Tafsiran Matthew Henry

•

KITAB DANIEL, HOSEA, YOEL, AMOS, OBAJA

Tafsiran Matthew Henry

•

KITAB DANIEL, HOSEA, YOEL, AMOS, OBAJA

FINE BOOK SELECTION
MOMENTUM
CHRISTIAN LITERATURE

STICHTING VRIENDEN VAN
de Matthew Henry

Tafsiran Matthew Henry
DANIEL, HOSEA, YOEL, AMOS, OBAJA

Penerjemah: Jovita Aristya Saputra, Ichwei G. Indra, Lanny Murtihardjana, Lilian Parsaulian, Herdian Aprilani
Editor: Johnny Tjia, Herdian Aprilani, Barry van der Schoot
Pengoreksi: Yasmin K. C.
Tata Letak: Patrick Serudjo, Djeffry Imam
Desain Sampul: Patrick Serudjo
Editor Umum: Solomon Yo

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2021 pada
Momentum Christian Literature
Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40,
Surabaya 60275, Indonesia.
Telp.: +62-31-5323444; Faks.: +62-31-5459275
e-mail: momentum-cl@indo.net.id
website: www.momentum.or.id

Buku ini diterbitkan atas kerja sama
Penerbit Momentum dan
Stichting Vrienden van de Matthew Henry
Dreef 156, 2803 HE Gouda, The Netherlands.
website: www.vriendenvandematthewhenry.nl

Teks Alkitab diambil dari
Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan Baru © 1974 LAI

Perpustakaan: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Henry, Matthew, 1662-1714
Tafsiran Matthew Henry: Kitab Daniel, Hosea, Yoel, Amos, Obaja / Matthew Henry, Surabaya: Momentum Christian Literature, Cetakan 2022.
hlm.; cm.
ISBN Seri : 978-979-3292-49-6
ISBN Kitab Daniel-Obaja : 978-602-393-166-8

1. Alkitab. Perjanjian Lama. Daniel, Hosea, Yoel, Amos, Obaja – Tafsiran

2022 224.1

Terbit pertama: Desember 2022

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi, atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar xv

KITAB DANIEL

Tafsiran Kitab Daniel Disertai Renungan Praktis 3

PASAL 1 7
- I. Pengepungan Yerusalem (1:1-7) 8
- II. Keteguhan Daniel pada Agamanya (1:8-16) 14
- III. Hikmat Daniel dan Teman-temannya (1:17-21) 19

PASAL 2 23
- I. Mimpi Nebukadnezar (2:1-13) 24
- II. Mimpi Disingkapkan kepada Daniel, Ucapan Syukur Daniel (2:14-23) 31
- III. Daniel Menghadap Nebukadnezar (2:24-30) 39
- IV. Mimpi Nebukadnezar Ditafsirkan (2:31-45) 44
- V. Nebukadnezar Menghormati Daniel (2:46-49) 54

PASAL 3 59
- I. Patung Emas Nebukadnezar (3:1-7) 60
- II. Para Pemuka Ibrani Dituduh, Kegigihan Para Pemuka Yahudi (3:8-18) 64
- III. Ketiga Orang Ibrani di Dalam Perapian (3:19-27) 75
- IV. Nebukadnezar Memuliakan Allah (3:28-30) 84

PASAL 4 89
- I. Nebukadnezar Memuliakan Allah (4:1-3) 90
- II. Mimpi Kedua Nebukadnezar, Nebukadnezar Menceritakan Mimpinya (4:4-18) 93

III.	Mimpi Nebukadnezar Ditafsirkan (4:19-27)	105
IV.	Nebukadnezar Dihalau ke Tengah-tengah Binatang (4:28-33)	109
V.	Nebukadnezar Dipulihkan (4:34-37)	113
PASAL 5		119
I.	Pesta Belsyazar; Tulisan di Dinding (5:1-9)	120
II.	Daniel Dibawa Menghadap Belsyazar (5:10-29)	126
III.	Tulisan Dinding Digenapi (5:30-6:1)	141
PASAL 6		143
I.	Daniel Ditinggikan oleh Darius; Orang-orang Ingin Menjatuhkan Daniel (6:2-6)	144
II.	Usaha dalam Menjatuhkan Daniel (6:7-11)	148
III.	Daniel di Dalam Gua Singa (6:12-18)	156
IV.	Pemeliharaan dan Pembebasan Daniel (6:19-25)	160
V.	Perintah Darius (6:26-29)	165
PASAL 7		169
I.	Penglihatan Mengenai Empat Binatang (7:1-8)	169
II.	Penglihatan Mengenai Empat Binatang (7:9-14)	175
III.	Penglihatan Mengenai Empat Binatang (7:15-28)	182
PASAL 8		191
I.	Penglihatan tentang Domba Jantan dan Kambing Jantan (8:1-14)	192
II.	Makna Penglihatan tentang Domba Jantan dan Kambing Jantan Diungkapkan (8:15-27)	205
PASAL 9		215
I.	Pengakuan dan Doa Daniel (9:1-3)	215
II.	Pengakuan dan Doa Daniel, Doa Daniel untuk Bangsanya (9:4-19)	218
III.	Doa Daniel Dijawab, Kehancuran Yerusalem Dinubuatkan (9:20-27)	232
PASAL 10		253
I.	Penglihatan di Dekat Sungai Tigris (10:1-9)	254
II.	Daniel Ketakutan dan Dihibur (10:10-21)	259

PASAL 11 271
I. Kehancuran Kerajaan Persia (11:1-4) 272
II. Pemerintahan Antiokhos Magnus (11:5-20) 274
III. Pemerintahan Antiokhos Epifanes (11:21-45) 282

PASAL 12 301
I. Kemunculan Mikhael yang Dijanjikan; Nubuatan Dimeteraikan (12:1-4) 301
II. Kecemasan Daniel untuk Mengetahui Masa Akhir dari Nubuatan, Daniel Dihibur (12:5-13) 308

KITAB HOSEA

Tafsiran Kitab Hosea Disertai Renungan Praktis 325

PASAL 1 329
I. Masa Nubuatan Hosea (1:1) 330
II. Perkawinan Hosea; Ancaman-ancaman terhadap Israel; Isyarat akan Datangnya Rahmat bagi Yehuda (1:2-7) 333
III. Israel Ditolak untuk Sementara; Janji-janji Rahmat Dijanjikan (1:8-11) 343

PASAL 2 353
I. Keberdosaan Bangsa Israel (1:12, 2:1-4) 353
II. Ancaman Hukuman (2:5-12) 362
III. Janji-janji tentang Belas Kasihan (2:13-22) 373

PASAL 3 391
I. Israel Menyembah Berhala; Teguran Keras Nabi Hosea; Janji bagi yang Bertobat (3:1-5) 391

PASAL 4 403
I. Keberdosaan Orang Israel (4:1-5) 404
II. Alasan-alasan Perseteruan Allah dengan Israel; Dosa-dosa Para Imam dan Umat (4:6-11) 410
III. Dosa-dosa Imam dan Umat; Peringatan bagi Yehuda (4:12-19) 416

PASAL 5 425
I. Dakwaan terhadap Israel dan Yehuda; Penghakiman-penghakiman Diancamkan (5:1-7) 426
II. Ancaman-ancaman Penghakiman (5:8-15) 434

PASAL 6 443
I. Tekad untuk Bertobat; Janji-janji (6:1-3) 443
II. Janji dan Peringatan; Kejahatan Umat (6:4-11) 449

PASAL 7 463
I. Dakwaan Diajukan terhadap Israel; Kejahatan Para Pemuka (7:1-7) 463
II. Kejahatan Rakyat; Efraim Berkeras dalam Pemberontakan (7:8-16) 473

PASAL 8 485
I. Dosa dan Hukuman Israel; Kejahatan-kejahatan Didakwakan atas Israel (8:1-7) 485
II. Dosa-dosa Bangsa Israel (8:8-14) 497

PASAL 9 485
I. Ancaman Hukuman (9:1-6) 505
II. Ancaman Hukuman (9:7-10) 514
III. Ancaman Hukuman (9:11-17) 519

PASAL 10 527
I. Kemerosotan Israel; Ancaman Hukuman (10:1-8) 527
II. Ancaman Hukuman (10:9-15) 536

PASAL 11 545
I. Kebaikan Allah kepada Israel; Sikap Israel yang Tidak Tahu Berterima Kasih; Murka Allah terhadap Israel (11:1-7) 545
II. Kesabaran Ilahi (11:8-11, 12:1) 554

PASAL 12 563
I. Kejahatan Israel dan Yehuda; Perbantahan dengan Israel (12:2-7) 564
II. Teguran bagi Dosa; Hukuman Diancamkan; Peringatan akan Kasih Setia Ilahi (12:8-15) 571

PASAL 13 585

I. Teguran dan Ancaman (13:1-4) 586
II. Israel yang Tidak Tahu Berterima Kasih (13:5-8) 590
III. Kebodohan Israel dan Janji Belas Kasihan (13:9-15; 14:1) 594

PASAL 14 605

I. Dorongan bagi Orang yang Mau Bertobat (14:2-4) 606
II. Jaminan Rahmat; Pertobatan Efraim (14:5-8) 613
III. Jaminan Rahmat (14:9-10) 619

KITAB YOEL

Tafsiran Kitab Yoel Disertai Renungan Praktis 627

PASAL 1 629

I. Ancaman Hukuman (1:1-7) 629
II. Ancaman Hukuman (1:8-13) 634
III. Ancaman Hukuman dan Permakluman Puasa (1:14-20) 638

PASAL 2 645

I. Ancaman Hukuman (2:1-11) 646
II. Seruan untuk Bertobat (2:12-17) 651
III. Janji Rahmat (2:18-27) 659
IV. Janji Rahmat (2:28-32) 668

PASAL 3 675

I. Ancaman terhadap Musuh-musuh Israel (3:1-8) 676
II. Ancaman terhadap Musuh-musuh Israel (3:9-17) 682
III. Hukuman dan Belas Kasihan; Janji-janji kepada Jemaat (3:18-21) 689

KITAB AMOS

Tafsiran Kitab Amos Disertai Renungan Praktis 697

PASAL 1 699

I. Ancaman Hukuman (1:1-2) 699
II. Ancaman Hukuman (1:3-15) 702

PASAL 2 713
I. Hukuman atas Moab, Yehuda, dan Israel (2:1-8) 713
II. Penolakan Allah terhadap Israel (2:9-16) 719

PASAL 3 729
I. Allah Menentang Israel (3:1-8) 729
II. Israel Dinyatakan Bersalah dan Dihukum (3:9-15) 736

PASAL 4 743
I. Ancaman Hukuman atas Penindas yang Congkak (4:1-5) 743
II. Kebebalan Israel; Ancaman Hukuman yang Lebih Besar (4:6-13) 748

PASAL 5 759
I. Undangan dan Peringatan (5:1-3) 760
II. Pesan dan Nasihat Allah kepada Israel; Parahnya Dosa-dosa Israel (5:4-15) 762
III. Ancaman dan Teguran (5:16-20) 774
IV. Perayaan Ibadah Munafik Ditolak; Ancaman Hukuman (5:21-27) 778

PASAL 6 783
I. Bahaya akan Rasa Aman yang Palsu (6:1-7) 783
II. Ancaman Hukuman (6:8-14) 791

PASAL 7 797
I. Doa Pengantaraan untuk Israel; Kehancuran Israel Dinubuatkan (7:1-9) 797
II. Tuduhan Amazia terhadap Amos; Kebinasaan Amazia (7:10-17) 806

PASAL 8 815
I. Kehancuran Israel Dinubuatkan (8:1-3) 815
II. Dosa dan Kehancuran Para Penindas (8:4-10) 818
III. Ancaman Hukuman (8:11-14) 825

PASAL 9 831
I. Kepastian Kebinasaan Orang Berdosa (9:1-10) 831
II. Janji Belas Kasihan (9:11-15) 841

KITAB OBAJA

Tafsiran Kitab Obaja Disertai Renungan Praktis 849

PASAL 1 851
I. Kebinasaan Edom (1:1-9) 851
II. Kesalahan Edom (1:10-16) 859
III. Janji kepada Israel dan Yehuda (1:17-21) 866

KATA PENGANTAR

Buku yang sedang Anda pegang ini adalah salah satu bagian dari Tafsiran Alkitab dari Matthew Henry yang secara lengkap mencakup Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Untuk edisi bahasa Indonesianya, tafsiran tersebut diterbitkan dalam bentuk kitab per kitab. Untuk kali ini, kita tiba pada pembahasan atas Kitab Daniel, Hosea, Yoel, Amos, dan Obaja.

Matthew Henry (1662-1714) adalah seorang Inggris yang mulai menulis Tafsiran Alkitab yang terkenal ini pada usia 21 tahun. Karyanya ini dianggap sebagai tafsiran Alkitab yang sarat makna dan sangat terkenal di dunia.

Kekuatan tafsiran Matthew Henry terutama terletak pada nasihat praktis dan saran pastoralnya. Tafsirannya mengandung banyak mutiara kebenaran yang segar dan sangat tepat. Walaupun ada cukup banyak kecaman di dalamnya, ia sendiri sebenarnya tidak pernah berniat menuliskan tafsiran yang demikian, seperti yang berulang kali ditekankannya sendiri. Beberapa pakar theologi seperti Whitefield dan Spurgeon selalu menggunakan tafsirannya ini dan merekomendasikannya kepada orang-orang untuk mereka baca. Whitefield membaca seluruh tafsirannya sampai empat kali; kali terakhir sambil berlutut. Spurgeon berkata, "Setiap hamba Tuhan harus membaca seluruh tafsiran ini dengan saksama, paling sedikit satu kali."

Sejak kecil Matthew sudah terbiasa menulis renungan atau kesimpulan firman Tuhan di atas kertas kecil. Namun, baru pada tahun 1704 ia mulai sungguh-sungguh menulis dengan maksud menerbitkan tafsiran tersebut. Terutama menjelang akhir hidupnya, ia mengabdikan diri untuk menyusun tafsiran itu.

Buku pertama tentang Kitab Kejadian diterbitkan pada tahun 1708 dan tafsiran tentang keempat Injil diterbitkan pada tahun 1710. Sebelum meninggal, ia sempat menyelesaikan tafsiran Kisah Para Rasul. Setelah kematiannya, Surat-surat dan Wahyu diselesaikan oleh 13 orang pendeta berdasarkan catatan-

catatan Matthew Henry yang telah disiapkannya sebelum meninggal. Edisi total seluruh kitab-kitab diterbitkan pada tahun 1811.

Tafsiran Matthew Henry berulang kali direvisi dan dicetak ulang. Buku itu juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti bahasa Belanda, Arab, Rusia, dan kini sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Telugu dan Ivrit, yaitu bahasa Ibrani modern.

Riwayat Hidup Matthew Henry

Matthew Henry lahir pada tahun 1662 di Inggris. Ketika itu gereja Anglikan menjalin hubungan baik dengan gereja Roma Katolik. Yang memerintah pada masa itu adalah Raja Karel II, yang secara resmi diangkat sebagai kepala gereja. Raja Karel II ingin memulihkan kekuasaan gereja Anglikan sehingga orang Kristen Protestan lainnya sangat dianiaya. Mereka disebut *dissenter*, orang yang memisahkan diri dari gereja resmi.

Puncak penganiayaan itu terjadi ketika pada 24 Agustus 1662 lebih dari dua ribu pendeta gereja Presbiterian dilarang berkhotbah lagi. Mereka dipecat dan jabatan mereka dianggap tidak sah.

Pada masa yang sulit itu lahirlah Matthew Henry. Ayahnya, Philip Henry, adalah seorang pendeta dari golongan Puritan, sedangkan ibunya, Katherine Matthewes, seorang keturunan bangsawan. Karena Katherine berasal dari keluarga kaya, sepanjang hidupnya Philip Henry tak perlu memikirkan uang atau bersusah payah mencari nafkah bagi keluarganya, sehingga ia dapat dengan sepenuh hati mengabdikan diri untuk pelayanannya sebagai hamba Tuhan. Matthew adalah anak kedua. Kakaknya, John, meninggal pada usia 6 tahun karena penyakit campak. Ketika masih balita, Matthew sendiri juga terserang penyakit itu dan nyaris direnggut maut.

Dari kecilnya Matthew sudah tampak memiliki bermacam-macam bakat, sangat cerdas, dan pintar. Tetapi yang lebih penting lagi, sejak kecil ia sudah mengasihi Tuhan Yesus dengan segenap hati dan mengakui-Nya sebagai Juruselamatnya. Usianya baru tiga tahun ketika ia sudah mampu membaca satu pasal dari Alkitab lalu memberikan keterangan dan pesan tentang apa yang dibacanya.

Dengan demikian Matthew sudah menyiapkan diri untuk tugasnya di kemudian hari, yaitu tugas pelayanan sebagai pendeta.

Sejak masa kecilnya Matthew sudah diajarkan bahasa Ibrani, Yunani, dan Latin oleh ayahnya, sehingga walaupun masih sangat muda, ia sudah pandai membaca Alkitab dalam bahasa aslinya.

Pada tahun 1685, ketika berusia 23 tahun, Matthew pindah ke London, ibu kota Inggris, untuk belajar hukum di Universitas London. Matthew tidak berniat untuk menjadi ahli hukum, ia hanya menuruti saran ayahnya dan orang lain yang berpendapat bahwa studi itu akan memberikan manfaat besar baginya karena keadaan di Inggris pada masa itu tidak menentu bagi orang Kristen, khususnya kaum Puritan.

Beberapa tahun kemudian Matthew kembali ke kampung halamannya. Dalam hatinya ia merasa terpanggil menjadi pendeta. Kemudian, ia diperbolehkan berkhotbah kepada beberapa jemaat di sekitar Broad Oak. Ia menyampaikan firman Tuhan dengan penuh kuasa. Tidak lama setelah itu, ia dipanggil oleh dua jemaat, satu di London dan satu lagi jemaat kecil di wilayah pedalaman, yaitu Chester. Setelah berdoa dengan tekun dan meminta petunjuk Tuhan, ia akhirnya memilih jemaat Chester, dan pada tanggal 9 Mei 1687 ia diteguhkan sebagai pendeta di jemaat tersebut. Waktu itu Matthew berusia 25 tahun.

Di Chester, Matthew Henry bertemu dengan Katharine Hardware. Mereka menikah pada tanggal 19 Juli 1687. Pernikahan itu sangat harmonis dan baik karena didasarkan atas cinta dan iman kepada Tuhan. Namun pernikahan itu hanya berlangsung selama satu setengah tahun. Katharine yang sedang hamil terkena penyakit cacar. Segera setelah melahirkan seorang anak perempuan, ia meninggal pada usia 25 tahun. Matthew sangat terpukul oleh dukacita ini. Anak Matthew dan Katherine dibaptis oleh kakeknya, yaitu Pendeta Philip, ayah Matthew.

Allah menguatkan Matthew dalam dukacita yang melandanya. Setelah satu tahun lebih telah berlalu, mertuanya menganjurkannya untuk menikah lagi. Pada Juli 1690, Matthew menikah dengan Mary Warburton. Tahun berikutnya, mereka diberkati dengan seorang bayi, yang diberi nama Elisabeth. Namun, saat baru berumur satu setengah tahun, ia meninggal karena demam tinggi dan penyakit batuk rejan. Setahun kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan lagi. Dan bayi ini pun meninggal, tiga minggu kemudian. Betapa berat dan pedih penderitaan orangtuanya. Sesudah peristiwa ini, Matthew memeriksa diri dengan sangat teliti apakah ada dosa dalam hidup atau hatinya yang menyebabkan kematian anak-anaknya. Ia mengakhiri catatannya sebagai berikut, "Ingatlah bahwa anak-anak itu diambil dari dunia yang jahat dan dibawa ke sorga. Mereka tidak lahir percuma dan sekarang mereka telah boleh menghuni kota Yerusalem yang di sorga."

Beberapa waktu kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan yang bertahan hidup. Demikianlah suka dan duka silih berganti dalam kehidupan Matthew Henry. Secara keseluruhan, Matthew Henry mendapat 10 anak, termasuk seorang putri dari pernikahan pertama.

Selama 25 tahun Matthew Henry melayani jemaatnya di Chester. Ia sering mendapat panggilan dari jemaat-jemaat di London untuk melayani di sana, tetapi berulang kali ia menolak panggilan tersebut karena merasa terlalu terikat kepada jemaat di Chester. Namun akhirnya, ia yakin bahwa Allah sendiri telah memanggilnya untuk menjadi hamba Tuhan di London, dan karena itu ia menyerah kepada kehendak Allah.

Pada akhir hidupnya, Matthew Henry terkena penyakit diabetes, sehingga sering merasa letih dan lemah. Sejak masa muda, ia bekerja dari pagi buta sampai larut malam, tetapi menjelang akhir hayatnya ia tidak mampu lagi. Ia sering mengeluh karena kesehatannya yang semakin menurun.

Pada bulan Juni 1714 ia berkhotbah satu kali lagi di Chester, tempat pelayanannya yang dulu. Ia berkhotbah tentang Ibrani 4:9, "Jadi masih tersedia suatu hari perhentian, hari ketujuh, bagi umat Allah." Ia seolah-olah menyadari bahwa hari Minggu itu merupakan hari Minggu terakhir baginya di dunia ini. Secara khusus ia menekankan hal perhentian di sorga supaya anak-anak Allah dapat menikmati kebersamaan dengan Tuhan.

Sekembalinya ke London, ia merasa kurang sehat. Malam itu ia sulit tidur dan menyadari bahwa ajalnya sudah dekat. Ia dipenuhi rasa damai dan menulis pesan terakhirnya: "Kehidupan orang yang mengabdikan diri bagi pelayanan Tuhan merupakan hidup yang paling menyenangkan dan penuh penghiburan." Ia mengembuskan nafas terakhir pada tanggal 22 Juni 1714, dan dimakamkan tiga hari kemudian di Chester. Nas dalam kebaktian pemakamannya diambil dari Matius 25:21, "Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu."✍

TAFSIRAN MATTHEW HENRY

KITAB DANIEL

TAFSIRAN KITAB DANIEL

Disertai Renungan Praktis

Kitab Yehezkiel meninggalkan semua perkara Yerusalem tenggelam dalam duka nestapa, semuanya hancur, namun ada harapan penuh sukacita bahwa semua akan mulia kembali. Kitab Daniel ini cocok mengikuti kitabnya. Yehezkiel menuturkan apa yang telah dilihatnya dan apa yang bisa dilihatnya akan terjadi selama tahun-tahun pertama pembuangan. Daniel menceritakan tentang apa yang dilihatnya, dan apa yang bisa dilihatnya akan terjadi selama tahun-tahun terakhir pembuangan. Meskipun Allah menggunakan tangan-tangan yang berbeda, namun pekerjaan yang dilakukan tetap sama. Sungguh merupakan penghiburan bagi para tawanan malang itu, bahwa pada awalnya mereka memiliki seorang nabi di antara mereka, dan kemudian ada nabi lain lagi sesudah itu, untuk menunjukkan *berapa lama* mereka harus menjalani pembuangan, dan untuk memberi mereka tanda yang menyatakan bahwa Allah tidak sepenuhnya membuang mereka. Marilah kita menyelidiki,

I. Perihal nabi ini. Namanya dalam bahasa Ibrani adalah *Daniel*, yang berarti *hukuman Allah*; namanya dalam bahasa orang Kasdim adalah *Beltsazar*. Ia berasal dari suku Yehuda, dan tampaknya dari kalangan bangsawan. Dalam waktu singkat ia menjadi terkenal karena hikmat dan kesalehannya. Yehezkiel, yang hidup sezaman dengannya namun jauh lebih senior, berbicara tentang Daniel sebagai orang yang menyampaikan firman Allah, ketika ia mengecam raja Tirus yang menyombongkan diri: *Memang hikmat-mu melebihi hikmat Daniel* (Yeh. 28:3). Di sana ia juga dipuji karena keberhasilannya dalam doa, ketika Nuh, Daniel, dan Ayub dipandang sebagai tiga orang yang paling menaruh perhatian kepada sorga dibanding siapa pun (Yeh. 14:14). Dalam waktu singkat Daniel mulai terkenal, dan tetap terkenal sampai lama. Beberapa guru agama Yahudi enggan mengakui dia sebagai nabi dengan kedudukan lebih tinggi, dan oleh sebab itu menggolongkan

kitabnya sejajar dengan *Hagiographa*, tidak tergolong kitab nubuatan, dan mereka tidak ingin murid-murid mereka menaruh terlalu banyak perhatian atasnya. Salah satu alasan yang mereka ajukan sebagai dalih adalah karena Daniel tidak menjalani kehidupan yang mati raga sebagaimana halnya dengan Yeremia dan beberapa nabi lain, tetapi hidup bagaikan raja, dan diangkat sebagai penguasa atas seluruh wilayah Babel. Padahal, kita melihat dia dianiaya seperti nabi-nabi lain (ps. 6), dan hidup mati raga seperti nabi-nabi lain, ketika *makanan yang sedap tidak ia makan* (10:3), bahkan jatuh sakit selama ia berada di bawah pengaruh kuasa Roh nubuat (8:27). Dalih lain yang mereka ajukan adalah karena Daniel menulis kitab ini di negeri para penyembah berhala, dan di sanalah ia memperoleh penglihatan, bukan di tanah Israel. Padahal, dengan alasan yang sama Yehezkiel pun harus dicoret namanya dari daftar para nabi. Namun, alasan sebenarnya adalah karena Daniel berbicara begitu terang-terangan perihal masa kedatangan Mesias, yang yang dakwaannya tidak dapat dihindari lagi oleh orang-orang Yahudi dan oleh sebab itu mereka tidak ingin mendengarnya. Berlawanan dengan para rabi Yahudi itu, Yosefus menyebut Daniel sebagai salah satu *dari nabi-nabi terbesar*. Bahkan malaikat Gabriel pun menyebutnya *orang yang dikasihi*. Ia mengabdi lama di istana dan di dewan-dewan penasihat beberapa raja terbesar yang pernah hidup di dunia, seperti Nebukadnezar, Koresh, dan Darius. Kita keliru apabila membatasi hak istimewa untuk berhubungan dengan sorga yang dimiliki para cendekiawan, atau orang-orang yang menggunakan waktu untuk merenung. Tidak, siapakah yang lebih akrab dengan pikiran Allah dibanding Daniel, seseorang dari kalangan istana, penguasa wilayah, ataukah seseorang yang sangat sibuk? Bagaikan angin, Roh bertiup ke mana Ia mau. Apabila orang-orang yang mempunyai banyak kesibukan di dunia beralasan bahwa karena kesibukan itulah mereka jarang dan lalai bergaul akrab dengan Allah, maka Daniel tentu saja akan mencela mereka. Beberapa orang berpendapat bahwa Daniel kembali ke Yerusalem dan menjadi salah satu pemimpin rumah ibadah Yahudi di Yunani. Namun pendapat ini sama sekali tidak terdapat di Kitab Suci. Oleh karena itu umumnya disimpulkan bahwa Daniel meninggal di Susan, Persia, tempat ia hidup sampai usia sangat lanjut.

II. Perihal kitab ini. Keenam pasal pertama berhubungan dengan sejarah, dan isinya sangat jelas dan mudah dimengerti. Keenam pasal terakhir berisi nubuat, dan di dalamnya terdapat banyak hal yang samar dan sulit dipahami, namun akan lebih jelas jika kita memiliki sejarah yang lebih lengkap tentang bangsa-bangsa, terutama bangsa Yahudi, sejak masa Daniel sampai

kedatangan Mesias. Juruselamat kita menyiratkan perihal sulitnya memahami makna nubuat-nubuat Daniel. Saat membicarakan nubuat-nubuat itu, Ia berkata, *para pembaca hendaklah memperhatikannya* (Mat. 24:15). Pasal pertama dan ketiga ayat pertama pasal dua, ditulis dalam bahasa Ibrani. Setelah itu sampai pasal delapan ditulis dalam bahasa orang Kasdim, dan dari sini sampai akhir kembali dalam bahasa Ibrani. Tn. Broughton mengamati bahwa karena orang Kasdim sangat baik hati terhadap Daniel, dan memberinya minum air dingin saat ia memintanya sebagai ganti anggur raja, maka Allah tidak membiarkan mereka ini kehilangan pahala. Sebaliknya, Ia mengatur agar bahasa yang mereka ajarkan kepada Daniel itu memperoleh kehormatan di seluruh dunia dengan mencantumkannya di dalam tulisan Daniel, bahkan sampai hari ini. Menurut uraian Daniel, ia melanjutkan kisah kudus ini mulai dari kejutan pertama yang dilakukan Babel bangsa Kasdim terhadap Yerusalem, ketika ia sendiri digiring pergi sebagai tawanan, sampai kepada penghancuran terakhir kota itu oleh bangsa Romawi, Babel mistik, sebab nubuatnya memandang begitu jauh ke depan (9:27). Dongeng-dongeng tentang Susana serta Bel dengan sang naga yang mencantumkan Daniel di dalamnya, merupakan kisah-kisah apokrif, yang tidak perlu kita hargai, karena tidak pernah ditemui, baik dalam bahasa Ibrani maupun Kasdim, tetapi hanya di dalam bahasa Yunani, dan tidak pernah diakui oleh jemaat Yahudi. Beberapa dari antara sejarah dan nubuat-nubuat kitab ini yang terjadi pada akhir masa kerajaan Kasdim, ada juga yang terjadi pada awal kerajaan Persia. Namun, baik mimpi Nebukadnezar yang ditafsirkan Daniel, maupun penglihatan-penglihatannya sendiri, menunjuk kepada kerajaan Yunani dan Romawi, dan terutama kepada kesengsaraan orang Yahudi di bawah pemerintahan Antiokhos, yang akan sangat bermanfaat bagi mereka untuk mempersiapkan diri. Masa kedatangan Mesias yang ditetapkannya sama-sama bermanfaat bagi semua orang yang menantikan penghiburan bagi Israel, dan juga bagi kita, untuk memperkuat iman kita, bahwa inilah Dia yang akan datang, sehingga kita tidak perlu mencari yang lain.✍

PASAL 1

Pasal ini memberi kita uraian yang lebih terperinci tentang awal kehidupan Daniel, tempat asal dan pendidikannya, dibanding tentang nabi-nabi lain. Kitab Yesaya, Yeremia, dan Yehezkiel langsung diawali dengan penglihatan-penglihatan ilahi. Tetapi, Daniel mengawali dengan kajian tentang manusia, kemudian diberi kehormatan dengan penglihatan-penglihatan ilahi. Begitu beragam cara yang digunakan Allah dalam melatih orang demi pelayanan jemaat-Nya. Di sini diceritakan tentang,

I. Pembuangan pertama Raja Yoyakim (ay. 1-2), saat Daniel bersama keturunan bangsawan yang lain dibawa ke Babel.
II. Pilihan yang jatuh ke atas Daniel dan beberapa orang muda lain, untuk dididik dalam tulisan dan bahasa orang Kasdim, supaya mereka layak bekerja bagi pemerintah, dan perbekalan pun disediakan bagi mereka (ay. 3-7).
III. Penolakan saleh mereka untuk ikut makan makanan raja, serta ketetapan mereka untuk hidup dengan makan sayur dan minum air. Setelah mencobanya, pemimpin pegawai istana memperbolehkan mereka melakukan hal ini, karena mendapati bahwa cara ini sangat bermanfaat bagi mereka (ay. 8-16).
IV. Kemajuan luar biasa yang mereka raih, melebihi semua rekan lain, baik dalam hal hikmat maupun pengetahuan (ay. 17-21).

Pengepungan Yerusalem (1:1-7)

[1] Pada tahun yang ketiga pemerintahan Yoyakim, raja Yehuda, datanglah Nebukadnezar, raja Babel, ke Yerusalem, lalu mengepung kota itu. [2] Tuhan menyerahkan Yoyakim, raja Yehuda, dan sebagian dari perkakas-perkakas di rumah Allah ke dalam tangannya. Semuanya itu dibawanya ke tanah Sinear, ke dalam rumah dewanya; perkakas-perkakas itu dibawanya ke dalam perbendaharaan dewanya. [3] Lalu raja bertitah kepada Aspenas,

kepala istananya, untuk membawa beberapa orang Israel, yang berasal dari keturunan raja dan dari kaum bangsawan, 4 yakni orang-orang muda yang tidak ada sesuatu cela, yang berperawakan baik, yang memahami berbagai-bagai hikmat, berpengetahuan banyak dan yang mempunyai pengertian tentang ilmu, yakni orang-orang yang cakap untuk bekerja dalam istana raja, supaya mereka diajarkan tulisan dan bahasa orang Kasdim. 5 Dan raja menetapkan bagi mereka pelabur setiap hari dari santapan raja dan dari anggur yang biasa diminumnya. Mereka harus dididik selama tiga tahun, dan sesudah itu mereka harus bekerja pada raja. 6 Di antara mereka itu ada juga beberapa orang Yehuda, yakni Daniel, Hananya, Misael dan Azarya. 7 Pemimpin pegawai istana itu memberi nama lain kepada mereka: Daniel dinamainya Beltsazar, Hananya dinamainya Sadrakh, Misael dinamainya Mesakh dan Azarya dinamainya Abednego.

Di dalam ayat-ayat ini dikisahkan tentang,

I. Serangan pertama Nebukadnezar, raja Babel, dalam tahun pertama pemerintahannya, atas Yehuda dan Yerusalem, dalam tahun ketiga pemerintahan Yoyakim, serta keberhasilannya dalam perjalanan itu (ay. 1-2). Ia *ke Yerusalem, lalu mengepung kota itu*, menguasainya dalam waktu singkat, menangkap rajanya, membawa pergi siapa pun dan apa pun sesuka hatinya. Kemudian ia membiarkan Yoyakim tetap memerintah, namun dengan membayar upeti kepadanya. Yoyakim memerintah selama delapan tahun lebih, namun kemudian memberontak sehingga mendatangkan kehancuran baginya. Nah, dari pembuangan *pertama* ini, kebanyakan penafsir beranggapan bahwa tujuh puluh tahun itu perlu dicatat, meskipun Yerusalem tidak dihancurkan ataupun pembuangan itu belum berakhir sampai sekitar sembilan belas tahun kemudian. Dalam tahun pertama itu Daniel dibawa ke Babel, dan menetap di sana selama tujuh puluh tahun (ay. 21). Pada masa itu semua bangsa harus mengabdi kepada Nebukadnezar, putranya, dan juga putra dari putranya (Yer. 25:11). Oleh sebab itu, nabi yang satu ini menyaksikan sendiri kebangkitan, pemerintahan, dan kehancuran kerajaan itu dalam masa hidupnya. Dengan demikian, peristiwa itu merupakan *res unius aetatis – peristiwa dalam satu masa usia*. Jadi betapa pendeknya umur kerajaan-kerajaan di bumi ini. Tetapi, kerajaan sorga bersifat kekal. Orang benar yang menyaksikan kerajaan-kerajaan itu berakar, akan *melihat keruntuhan mereka* (Ayb. 5:3; Ams. 29:16). Mr. Broughton (ahli theologi Inggris abad ke-17 – pen.) mengamati adanya keseimbangan masa dalam pemerintahan Allah sejak keluarnya bangsa Israel dari Mesir: empat puluh tahun lamanya sesudah keluar dari Mesir sampai bangsa Israel masuk ke Kanaan, kemudian tujuh tahun berikutnya sampai tanah Kanaan dibagi-bagi, lalu tujuh tahun Yobel (atau 7 x 50 tahun – pen.) sampai tahun pertama kenabian Nabi Samuel, ketika nubuat mulai disampaikan. Lalu dari sini ke tahun pertama pembuangan ini, ada selang waktu tujuh kali tujuh puluh tahun atau 490 tahun (atau sepuluh tahun Yobel). Kemudian ada selang

waktu satu kali tujuh puluh tahun sampai bangsa Israel kembali ke negeri sendiri, lalu sampai kepada kematian Kristus masih ada lagi tujuh kali tujuh puluh tahun, dan dari situ empat puluh tahun sampai terjadinya kehancuran Yerusalem.

II. Kemajuan yang diraih Nebukadnezar dalam keberhasilannya. Ia tidak menghancurkan kota ataupun kerajaan itu, tetapi melakukan tindakan yang secara tepat menggenapi nubuat tentang ancaman bencana pertama yang akan dilakukan oleh Babel. Jauh sebelumnya telah diancamkan kepada Raja Hizkia, bahwa karena ia telah memperlihatkan harta perbendaharaannya kepada para utusan Babel (Yes. 39:6-7), maka semua harta benda dan anak-anak akan dibawa pergi. Dan jika dengan kejadian ini mereka bersedia merendahkan hati dan diperbaharui, maka kekuasaan dan keberhasilan raja Babel akan berakhir, namun tidak *lebih* dari itu. Jika hukuman yang lebih ringan sudah cukup, maka Allah tidak akan menjatuhkan hukuman yang lebih berat. Sebaliknya, bila tidak demikian halnya, maka Ia akan memanaskan perapian itu tujuh kali lipat. Mari kita lihat apa yang terjadi.

    1. Perkakas-perkakas rumah Allah dibawa pergi, yaitu *sebagian* darinya (ay. 2). Dengan penuh semangat mereka percaya Bait Suci akan membela mereka, meskipun mereka tetap melakukan kejahatan. Dan sekarang, untuk menunjukkan kepada mereka betapa sia-sianya keyakinan mereka itu, Bait Suci itulah yang pertama dijarah. Banyak perkakas suci yang dahulu digunakan untuk upacara ibadah kepada Allah, dibawa pergi oleh raja Babel, dan besar kemungkinan dari jenis yang paling berharga. Ia membawa semuanya itu sebagai piala-piala kemenangan ke *dalam rumah dewanya*, kepada siapa ia, dengan ibadah buta, memberikan pujian atas keberhasilannya itu. Dan setelah mempersembahkan perkakas-perkakas ini sebagai tanda rasa syukur kepada allahnya, ia menyimpannya di *dalam perbendaharaan dewanya*. Amatilah keadilan Allah. Umat-Nya telah membawa patung-patung allah-allah lain ke dalam rumah-Nya, dan sekarang Ia membiarkan perkakas-perkakas rumah Allah dibawa ke dalam perbendaharaan dewa-dewa lain itu. Perhatikanlah, ketika manusia mencemarkan perkakas-perkakas Bait Suci dengan dosa-dosa mereka, maka patutlah apabila Allah mencemarkan mereka dengan hukuman-Nya. Ada kemungkinan bahwa harta istana raja telah dirampok sebagaimana yang telah dinubuatkan, namun secara khusus hanya disebutkan di sini perihal penjarahan *perkakas-perkakas di rumah Allah*, sebab kemudian akan kita dapati bahwa perbuatan pencemaran mereka atas benda-benda itulah yang

memenuhi takaran kejahatan orang Kasdim (5:3). Namun amatilah, bahwa hanya *sebagian darinya* yang sekarang dibawa pergi. Sebagian lagi masih disisakan sebagai ujian untuk melihat apakah bangsa Israel akan mengambil langkah yang tepat guna mencegah penjarahan terhadap sisanya (Yer. 27:18).

2. Anak-anak dan orang-orang muda, terutama dari keturunan bangsawan atau raja, yang menarik dan menjanjikan, serta berperawakan baik serta cakap, dibawa pergi. Demikianlah kejahatan nenek moyang berdampak atas keturunan mereka. Orang-orang muda ini dibawa oleh Nebukadnezar,

   (1) Sebagai piala yang dapat dipamerkan untuk membuktikan dan mengagungkan keberhasilannya.

   (2) Sebagai sandera supaya orangtua mereka tetap setia di negeri mereka sendiri. Sebab para orangtua ini tentu saja akan berupaya berkelakuan baik supaya anak-anak mereka diperlakukan dengan lebih baik.

   (3) Sebagai benih untuk mengabdi kepadanya. Nebukadnezar membawa mereka pergi untuk dilatih, sehingga dapat bekerja dan memperoleh kedudukan lebih tinggi di bawah pimpinannya, entah karena rasa suka yang tidak diketahui sebabnya, yang memang sering kali dimiliki orang-orang besar yang gemar dilayani oleh orang asing meskipun mereka dari suku lain, daripada memakai orang bangsa sendiri, atau juga karena ia tahu bahwa di antara orang Kasdim tidak terdapat orang-orang muda yang cerdas, sigap, dan berbakat seperti yang banyak terdapat di antara kaum muda Israel. Andai kata memang benar, maka ini sungguh sebuah kehormatan bagi bangsa Yahudi, yang dinilai luar biasa jenius melebihi orang bangsa lain, dan ini merupakan buah dari berkat yang mereka peroleh. Namun, sungguh patut disayangkan bahwa bangsa yang begitu cerdas justru begitu tidak berhikmat dan berbuat yang semestinya. Sekarang amatilah,

      [1] Petunjuk yang diberikan raja Babel untuk memilih orang-orang muda ini (ay. 4). Harus dipilih orang-orang yang tidak bercacat cela, tetapi yang tampan dan berperawakan baik, yang air mukanya menunjukkan kecerdikan dan perilaku yang baik. Namun, ini saja belumlah cukup. Mereka juga harus *memahami berbagai-bagai hikmat*, juga *berpengetahuan banyak* atau pintar, *dan yang mempunyai pengertian tentang ilmu pengetahuan*.

Mereka haruslah orang muda yang sigap dan cerdas, serta mampu memberikan laporan yang tepat perihal negeri sendiri, dan menguasai pengetahuan yang diajarkan kepada mereka. Nebukadnezar memilih orang-orang muda karena mereka mudah dibentuk dan penurut, dapat melupakan bangsa sendiri serta bisa melebur dengan orang Kasdim. Ia memperhatikan apa yang telah direncanakannya terhadap mereka. Mereka harus memiliki kecakapan untuk *bekerja dalam istana raja*, tidak saja untuk melayani dia sebagai raja, tetapi juga mengurus urusan-urusannya. Ini merupakan contoh kebijakan yang berlaku di kerajaan yang sedang berkembang ini, di awal pemerintahannya, dan merupakan pertanda bagus tentang kemakmurannya. Ia peduli untuk memupuk penggantinya kelak yang cocok menjalankan urusan masyarakat. Ia tidak, seperti Ahasyweros, menugaskan orang-orangnya untuk memilihkan perempuan-perempuan muda untuk melayani pemerintahannya. Sudah selayaknya para pemimpin memiliki orang-orang berhikmat untuk bekerja di bawah pimpinan mereka. Oleh sebab itu sungguh bijaksana apabila para pemimpin mengatur agar orang-orang seperti itu dicari dan dilatih. Sungguh merana dunia ini, bahwa ada begitu banyak orang yang layak memegang kedudukan untuk kepentingan umum justru tenggelam dan tidak dikenal, dan malah ada begitu banyak orang yang tidak layak justru lebih disukai.

[2] Perhatian yang dicurahkan raja Babel kepada anak-anak muda Yahudi itu.

Pertama, menyangkut pendidikan mereka. Ia memerintahkan agar kepada mereka diajarkan *tulisan dan bahasa orang Kasdim*. Pastilah mereka itu anak-anak muda yang bijak dan berpengetahuan, namun mereka perlu dididik lebih lanjut. *Berilah orang bijak nasihat, maka ia akan menjadi lebih bijak* (Ams. 9:9). Perhatikanlah, orang-orang yang ingin berbuat baik setelah menjadi dewasa, harus belajar selagi masih muda. Itulah masa yang tepat untuk belajar. Jika masa itu terhilang, sangatlah sulit untuk mendapatkannya kembali. Tampaknya Nebukadnezar tidak berencana supaya mereka mempelajari keahlian yang tidak benar yang biasa dilakukan orang Kasdim, yaitu ilmu sihir dan meramal. Andai kata ia melakukannya, maka Daniel dan teman-temannya pasti tidak akan mau menajiskan diri dengan hal-hal

tersebut. Bahkan lebih dari itu, kita tidak membaca bahwa ia memerintahkan agar kepada mereka diajarkan agama orang Kasdim. Dengan demikian tampak bahwa pada masa itu ia bukanlah orang fanatik. Jika seseorang ahli dan setia serta cocok melakukan tugasnya, maka bagi raja tidaklah penting dari agama apa mereka, asalkan beragama maka cukuplah itu. Mereka harus dilatih untuk menguasai bahasa dan hukum yang berlaku di negeri itu, sejarahnya, filsafat, matematika, keahlian di bidang pertanian, perang, dan navigasi. Mereka harus menguasai semua pengetahuan ini supaya memenuhi syarat melayani angkatan mereka. Perhatikanlah, masyarakat akan terlayani dengan baik bila pendidikan yang baik disediakan kepada kaum muda.

Kedua, menyangkut pemeliharaan hidup mereka. *Selama tiga tahun* Nebukadnezar tidak saja menyediakan segala kebutuhan utama, tetapi juga kelezatan supaya lebih bersemangat belajar. Mereka memperoleh *pelabur setiap hari dari santapan raja dan dari anggur yang biasa diminumnya* (ay. 5). Ini merupakan contoh kemurahan hati dan sikap berperikemanusiaan. Meskipun orang-orang muda itu merupakan tawanan, raja mempertimbangkan garis silsilah dan kecakapan mereka, juga semangat dan kecerdasan mereka. Dan sesuai dengan itu ia memperlakukan mereka dengan hormat, dan berusaha keras agar mereka merasa nyaman dalam pembuangan. Rasa hormat berhak diterima orang-orang yang berasal dari keluarga baik-baik dan terdidik pada waktu mereka mengalami kesukaran. Pendidikan yang sangat memadai, tentu saja perlu diikuti dengan tunjangan hidup yang sangat memadai pula.

III. Uraian terperinci tentang Daniel dan teman-temannya. Mereka adalah *orang Yehuda*, suku rajani, dan boleh jadi keturunan Daud, yang telah bertambah sangat banyak. Allah berkata kepada Hizkia bahwa *dari keturunan yang akan* ia *peroleh, akan diambil* beberapa *orang untuk menjadi sida-sida* atau pengurus rumah tangga raja *di istana raja Babel. Pemimpin pegawai istana* mengubah nama Daniel dan teman-temannya, sebagian untuk menunjukkan kekuasaannya atas mereka dan kepatuhan mereka kepadanya, dan sebagian lagi sebagai tanda bahwa mereka telah diakui dan diterima sebagai orang Kasdim. Nama-nama Ibrani mereka, yang mereka terima saat disunat, mengandung arti yang berkaitan dengan Allah, atau Yah: *Daniel – Allah adalah Hakimku, Hananya – Kasih karunia Tuhan, Misael – Dialah Allah yang*

perkasa, Azarya – Tuhan adalah pertolongan. Supaya orang-orang muda ini melupakan Allah nenek moyang mereka, penuntun masa muda mereka, maka kepada mereka diberikan nama-nama yang berbau penyembahan berhala orang Kasdim. *Beltsazar* berarti *harta Bel yang tersembunyi*. *Sadrakh – ilham dari matahari* yang disembah orang Kasdim. *Mesakh – dari nama dewi Sakh*, yang di bawah nama ini Venus disembah. *Abednego – pelayan api menyala*, yang juga disembah orang Kasdim. Jadi, meskipun orang Kasdim tidak memaksa mereka beralih dari agama nenek moyang kepada agama penakluk mereka, namun orang Kasdim berusaha sedapat mungkin melalui cara jujur namun tidak terasa, menjauhkan mereka dari agama mereka dan secara berangsur-angsur menanamkan agama orang Kasdim kepada mereka. Walaupun begitu, tengoklah betapa kebutuhan mereka sangat dicukupi. Meskipun menderita akibat dosa-dosa nenek moyang mereka, mereka ditinggikan karena jasa-jasa mereka sendiri. Negeri pengasingan mereka terasa lebih nyaman bagi mereka dibanding tanah asal mereka di masa seperti itu.

Keteguhan Daniel pada Agamanya (1:8-16)

> 8 Daniel berketetapan untuk tidak menajiskan dirinya dengan santapan raja dan dengan
> anggur yang biasa diminum raja; dimintanyalah kepada pemimpin pegawai istana itu,
> supaya ia tak usah menajiskan dirinya. 9 Maka Allah mengaruniakan kepada Daniel kasih
> dan sayang dari pemimpin pegawai istana itu; 10 tetapi berkatalah pemimpin pegawai
> istana itu kepada Daniel: "Aku takut, kalau-kalau tuanku raja, yang telah menetapkan ma-
> kanan dan minumanmu, berpendapat bahwa kamu kelihatan kurang sehat dari pada
> orang-orang muda lain yang sebaya dengan kamu, sehingga karena kamu aku dianggap
> bersalah oleh raja." 11 Kemudian berkatalah Daniel kepada penjenang yang telah diangkat
> oleh pemimpin pegawai istana untuk mengawasi Daniel, Hananya, Misael dan Azarya: 12
> "Adakanlah percobaan dengan hamba-hambamu ini selama sepuluh hari dan biarlah kami
> diberikan sayur untuk dimakan dan air untuk diminum; 13 sesudah itu bandingkanlah
> perawakan kami dengan perawakan orang-orang muda yang makan dari santapan raja,
> kemudian perlakukanlah hamba-hambamu ini sesuai dengan pendapatmu." 14
> Didengarkannyalah permintaan mereka itu, lalu diadakanlah percobaan dengan mereka
> selama sepuluh hari. 15 Setelah lewat sepuluh hari, ternyata perawakan mereka lebih baik
> dan mereka kelihatan lebih gemuk dari pada semua orang muda yang telah makan dari
> santapan raja. 16 Kemudian penjenang itu selalu mengambil makanan mereka dan anggur
> yang harus mereka minum, lalu memberikan sayur kepada mereka.

Di sini kita dapat mengamati dengan rasa puas,

I. Bahwa Daniel sangat disukai oleh pemimpin pegawai istana (ay. 9), seperti halnya Yusuf disukai oleh kepala penjara. Daniel memperoleh *kasih dan sayang* darinya. Tidak perlu diragukan bahwa Daniel memang layak diperlakukan demikian, dan membuat dirinya diterima berkat kecerdasan

serta wataknya yang baik; ia *sangat dikasihi* (9:23). Walaupun begitu, di sini dikatakan bahwa Allah sendirilah yang *mengaruniakan kepada Daniel kasih dan sayang dari pemimpin pegawai istana itu*, sebab setiap orang tidak diterima karena jasa-jasanya sendiri. Perhatikanlah, keuntungan yang menurut pendapat kita telah kita raih sendiri haruslah kita akui sebagai pemberian Allah, dan kita patut memuliakan Dia atas pemberian-Nya itu. Siapa pun yang memperoleh kasih dan sayang, Allah sendirilah yang membuat mereka disayangi. Hanya oleh Dia-lah mereka *mendapat kasih dan penghargaan*. Di sini kembali dibuktikan tentang hal ini (Mzm. 106:46), *Diberi-Nya mereka mendapat rahmat dari pihak semua orang yang menawan mereka*. Biarlah orang-orang muda tahu bahwa cara agar bisa diterima adalah dengan sikap penurut dan patuh pada kewajiban.

II. Bahwa Daniel masih tetap teguh dalam ibadah agamanya. Orang Kasdim telah mengubah namanya, tetapi mereka tidak mampu mengubah sifatnya. Nama apa pun yang ingin mereka berikan kepadanya, ia tetap mempertahankan semangat orang Israel sejati. Ia memang mencurahkan pikiran kepada buku-bukunya seperti yang lain, bahkan bersusah payah menguasai *tulisan dan bahasa orang Kasdim*, tetapi *berketetapan untuk tidak menajiskan dirinya dengan santapan raja*, tidak mau berurusan dengannya, begitu juga *dengan anggur yang biasa diminum raja* (ay. 8). Setelah mengutarakan maksud berikut alasannya kepada teman-temannya, mereka sepakat dalam kebulatan hati itu, seperti yang tampak dalam ayat 11. Keputusan ini tidak timbul karena sikap merajuk, kesal, ataupun dorongan untuk melawan, tetapi dari asas hati nurani. Boleh jadi memakan *santapan raja* atau minum *anggur yang biasa diminum*nya itu bukanlah perbuatan terlarang, namun,

    1. Mereka bersikap sangat teliti menyangkut santapan itu, kalau-kalau melanggar hukum Allah. Adakalanya makanan yang dihidangkan bagi mereka jelas-jelas dilarang hukum Taurat, misalnya daging babi. Atau, mereka mungkin khawatir kalau-kalau makanan itu telah dipersembahkan sebagai korban untuk berhala, atau diberkati dalam nama berhala. Orang Yahudi sangat dibedakan dari bangsa-bangsa lain terutama dalam hal makanan (Im. 11:45-46). Dan, karena berada di negeri asing, orang-orang muda yang saleh ini merasa wajib menjunjung tinggi kehormatan sebagai umat yang istimewa. Meskipun tidak dapat mempertahankan martabat sebagai keturunan bangsawan, mereka tidak mau kehilangan martabat sebagai orang Israel sejati, sebab dalam hal itulah mereka paling menghargai diri sendiri. Perhatikanlah, ketika

sedang berada di Babel, umat Allah perlu memberi perhatian khusus supaya mereka *jangan mengambil bagian dalam dosa-dosanya*. Sang Penyelenggara sepertinya mengizinkan santapan ini dihidangkan bagi mereka. Sebagai tawanan, mereka harus makan apa yang bisa mereka peroleh dan tidak boleh melawan kehendak tuan-tuan mereka. Namun, apabila perintah Allah bertentangan dengan makanan itu, maka mereka harus mematuhinya. Meskipun Sang Penyelenggara berkata, *engkau boleh menyembelih dan memakan daging*, hati nurani berkata, *Tidak, Tuhan, tidak, sebab belum pernah sesuatu yang haram dan yang tidak tahir masuk ke dalam mulutku*.

2. Mereka sangat bersungguh-sungguh menjaga diri, sebab meskipun makanan itu sendiri tidak mengandung dosa, namun jangan sampai makanan mendatangkan *kesempatan untuk berbuat dosa*. Jangan sampai memperturutkan nafsu makan dengan kelezatan ini mereka semakin bertumbuh dalam dosa, tergiur, dan jatuh cinta kepada kesenangan-kesenangan Babel. Mereka telah mempelajari doa Daud, *jangan aku mengecap sedap-sedapan mereka* (Mzm. 141:4), dan ajaran Salomo, *Jangan ingin akan makanannya yang lezat, itu adalah hidangan yang menipu* (Ams. 23:3), dan karena itu mereka menetapkan hati untuk tidak memakannya. Perhatikanlah, sungguh sangat terpuji apabila semua orang, terutama kaum muda, mati terhadap segala kenikmatan badaniah, tidak mendambakannya dan tidak menikmatinya, tetapi memandang semuanya itu dengan tak acuh. Orang-orang yang ingin unggul dalam hikmat dan kesalehan, harus *melatih tubuh*nya *dan menguasainya seluruhnya* dari sejak dini.
3. Lagi pula, sementara Yerusalem sedang dalam keadaan sulit dan mereka sendiri berada dalam pembuangan, mereka merasa kenikmatan tidaklah pada tempatnya. Mereka tidak sampai hati *minum anggur dari bokor,* sebab mereka begitu *berduka karena hancurnya keturunan Yusuf*. Meskipun di dalam diri mereka mengalir darah bangsawan, mereka merasa tidak pantas menikmati kelezatan raja pada waktu mereka direndahkan seperti itu. Perhatikanlah, sungguh pantas apabila kita berlaku rendah hati di bawah tindakan penyelenggaraan Allah yang merendahkan kita. *Janganlah sebutkan aku Naomi; sebutkanlah aku Mara*. Lihatlah manfaat penderitaan. Dari uraian yang diberikan Yeremia tentang para raja dan orang-orang besar di Yerusalem, tampaklah bahwa mereka ini bertabiat sangat bejat dan jahat. Mereka menajiskan diri dengan hal-hal yang dipersembahkan kepada berhala-berhala, tetapi orang-orang muda yang ada di dalam pembuangan ini tidak mau

menajiskan diri dengan *santapan raja*. Betapa luar biasa baiknya orang-orang yang mempertahankan ketulusan dan kelurusan hati mereka di tengah penderitaan, dibanding orang-orang yang mempertahankan kejahatan mereka di puncak kemakmuran mereka! Amatilah, hal besar yang dihindari Daniel adalah menajiskan diri dengan pencemaran yang diakibatkan dosa. Hal itulah yang harus lebih kita takuti daripada kesukaran jasmani mana pun. Setelah Daniel membuat ketetapan hati ini, *dimintanyalah kepada pemimpin pegawai istana itu, supaya ia tak usah menajiskan dirinya*, bukan saja supaya ia tidak dipaksa melakukannya, tetapi juga supaya ia tidak tergoda melakukannya. Supaya umpan tidak diletakkan di hadapannya, dan supaya ia tidak melihat bagian yang disediakan untuknya dari santapan raja, ataupun melihat anggur, yang merah rupanya. Lebih mudah menjauhkan diri dari pencobaan daripada membiarkannya datang mendekat lalu terpaksa *menaruh sebuah pisau pada leher* kita. Perhatikanlah, kita tidak dapat memperoleh manfaat dari orang-orang yang menaruh kasih dan sayang kepada kita, kecuali kita memanfaatkan kesempatan itu untuk menjauhkan diri dari dosa.

III. Bahwa dengan berbuat demikian, Allah mengakui Daniel dan memberkati dia dengan indahnya. Ketika Daniel meminta supaya santapan dan minuman raja tidak diberikan kepadanya, pemimpin pegawai istana berkeberatan. Jika Daniel dan teman-temannya didapati tidak sebugar teman-teman lainnya, ia akan menghadapi bahaya terkena marah atau bahkan dipenggal kepalanya (ay. 10). Untuk meyakinkannya bahwa tidak ada bahaya atau akibat buruk yang akan menimpanya, Daniel ingin agar diadakan percobaan. Kemudian berkatalah Daniel kepada Melzar, yaitu penjenang atau pengawalnya, "*Adakanlah percobaan dengan hamba-hambamu ini selama sepuluh hari*. Selama itu, jangan berikan makanan apa pun kepada kami selain *sayur*, hanya tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan, kacang polong panggang atau miju-miju, dan *air* saja. Dan lihatlah saja nanti bagaimana kami bisa hidup dengan semuanya itu, dan setelah itu perlakukanlah kami sesuai dengan hasilnya" (ay. 12-13). Orang tidak akan mempercayai manfaat hidup bebas dari minuman keras dan menjalani pola makan sederhana, atau betapa bergunanya hal ini bagi kesehatan tubuh, kecuali mereka mencobanya. Percobaan itu pun dilaksanakan sesuai permintaan. Daniel dan teman-temannya menjalani hidup sepuluh hari dengan *sayur dan air*, makanan yang sulit diterima kaum muda dari keluarga baik-baik dan berpendidikan, yang sangka orang, cenderung akan menolak daripada memintanya. Akan tetapi,

setelah lewat sepuluh hari, Daniel dan teman-temannya dibandingkan dengan pemuda-pemuda yang lain, lalu didapati bahwa perawakan mereka terlihat *lebih gemuk dari pada semua orang muda yang telah makan dari santapan raja* (ay. 15). Hal ini antara lain merupakan dampak alami dari pantangan mereka, namun juga harus diakui sebagai berasal dari berkat istimewa Allah, yang membuat hal kecil memberikan hasil yang besar. *Sepiring sayur* lebih baik *dari pada lembu tambun*. Dari sini tampaklah bahwa *manusia hidup bukan dari roti saja*. Sayur dan air akan menjadi makanan yang paling bergizi apabila Allah berfirman. Lihatlah apa jadinya apabila kita menjaga diri tetap murni dari pencemaran dosa. Inilah cara untuk mendapatkan penghiburan dan kepuasan yang akan *menyembuhkan tubuh dan menyegarkan tulang-tulang*, sementara kesenangan dosa *membusukkan tulang.*

IV. Bahwa pengawalnya menerima permintaan Daniel. Penjenang itu tidak memaksa mereka makan sesuatu yang berlawanan dengan hati nurani mereka. Sebaliknya, sesuai keinginan mereka, ia *memberikan sayur dan air kepada mereka* (ay. 16). Dan mereka pun menikmatinya, dan kita mempunyai alasan untuk berpikir bahwa tidak akan ada yang merasa iri terhadap kenikmatan ini. Inilah contoh luar bisa perihal berpantang dan merasa puas dengan hal-hal sederhana. Selain itu, (seperti yang diucapkan Epikuros, ahli filsafat Yunani tahun 341-370 SM – pen.), "Orang yang menjalani hidup mengikuti alam tidak akan pernah jatuh miskin, tetapi dia yang menjalani hidup mengikuti pendapat pikiran tidak akan pernah menjadi kaya." Pantangan minuman keras yang dilakukan orang-orang muda ini ikut berperan dalam membuat mereka memenuhi syarat,

1. Untuk melaksanakan tugas mereka yang sangat penting. Dengan demikian mereka menjaga agar pikiran mereka tetap jernih dan tidak gelap sehingga dapat merenung dengan lebih baik. Selain itu, mereka juga terpelihara untuk melaksanakan tugas besar, baik dalam hal waktu maupun pikiran. Dengan demikian, mereka dapat mencegah terkena penyakit-penyakit yang bisa menimpa orang-orang seusia mereka yang tidak mau berpantang minuman keras.
2. Untuk penderitaan mereka yang luar biasa. Orang-orang yang telah membiasakan diri menanggung kesukaran dan menjalani hidup menyangkal diri dan mati raga, akan lebih mudah untuk memilih menghadapi bahaya perapian yang menyala-nyala dan gua singa daripada berbuat dosa terhadap Allah.

Hikmat Daniel dan Teman-temannya
(1:17-21)

17 Kepada keempat orang muda itu Allah memberikan pengetahuan dan kepandaian
tentang berbagai-bagai tulisan dan hikmat, sedang Daniel juga mempunyai pengertian
tentang berbagai-bagai penglihatan dan mimpi.
18 Setelah lewat waktu yang ditetapkan raja, bahwa mereka sekalian harus dibawa
menghadap, maka dibawalah mereka oleh pemimpin pegawai istana itu ke hadapan
Nebukadnezar. 19 Raja bercakap-cakap dengan mereka; dan di antara mereka sekalian itu
tidak didapati yang setara dengan Daniel, Hananya, Misael dan Azarya; maka bekerjalah
mereka itu pada raja. 20 Dalam tiap-tiap hal yang memerlukan kebijaksanaan dan
pengertian, yang ditanyakan raja kepada mereka, didapatinya bahwa mereka sepuluh kali
lebih cerdas dari pada semua orang berilmu dan semua ahli jampi di seluruh kerajaannya.
21 Daniel ada di sana sampai tahun pertama pemerintahan Koresh.

Mengenai Daniel dan teman-temannya, di sini diceritakan tentang,

I. Pencapaian luar biasa yang mereka raih dalam belajar (ay. 17). Mereka sangat bijaksana dan rajin, serta belajar dengan sungguh. Kita juga dapat menduga bahwa guru-guru mereka yang mendapati bahwa mereka memiliki kecakapan luar biasa, berusaha keras dalam mengajar mereka. Namun, tetap saja semua pencapaian mereka itu hanya berasal dari Allah. Dialah yang *memberikan pengetahuan dan kepandaian tentang berbagai-bagai tulisan dan hikmat* kepada mereka, sebab *setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna, datangnya dari atas, diturunkan dari Bapa segala terang*. Hanya Tuhan Allah kita sajalah yang *memberikan kekuatan untuk memperoleh kekayaan* ini. Pikiran hanya diberikan oleh Dia yang membentuknya. Banyak pengetahuan luar biasa yang diberikan Allah kepada keempat orang muda ini merupakan,
    1. Pengganti untuk mengimbangi kehilangan yang mereka alami. Akibat kejahatan nenek moyang mereka, mereka telah kehilangan kehormatan dan kesenangan yang sebenarnya berhak mereka peroleh sebagai keturunan bangsawan. Namun, untuk menggantikan kerugian itu, dengan memberi mereka pengetahuan, Allah memberikan kehormatan serta kesenangan yang lebih besar melebihi yang sudah dirampas dari mereka.
    2. Imbalan atas ketulusan dan kelurusan hati mereka. Mereka setia kepada iman mereka, bahkan dalam hal-hal kecil sekalipun. Mereka bahkan sama sekali tidak mau menajiskan diri dengan santapan atau anggur raja, malah harus menjadi seorang nazir, yaitu berpantang. Karena itu sekarang Allah memberikan upah atas perbuatan mereka berupa keunggulan dalam pengetahuan. Karena *kepada orang yang dikenan-Nya Ia mengaruniakan hikmat, pengetahuan dan kesukaan* (Pkh. 2:26).

Kepada Daniel Ia memberikan ganjaran ganda. Ia juga memiliki *pengertian tentang berbagai-bagai penglihatan dan mimpi*. Seperti Yusuf, ia tahu cara mengartikan mimpi, bukan dengan keahlian seperti yang diperlihatkan para peramal yang pura-pura bisa mengartikan mimpi, melainkan dengan pengetahuan dan hikmat ilahi yang diberikan Allah kepadanya. Bahkan lebih dari itu, ia dianugerahi roh nubuat, yang memampukannya berbicara dengan Allah, dan menerima pesan tentang hal-hal ilahi melalui mimpi dan penglihatan (Bil. 12:6). Menurut karunia yang diberikan kepada Daniel ini, dalam kitab ini, kita mendapati bahwa sejak awal ia dipakai untuk semua yang berkaitan dengan mimpi dan penglihatan, untuk mengartikan atau menerima hal-hal tersebut. Karena *sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang*, demikian pula ia akan memperoleh kesempatan untuk menerima karunianya. Karena itu ia juga harus bermurah hati *sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia* untuk melayani sesamanya (1Ptr. 4:10).

II. Sambutan luar biasa raja terhadap mereka. Setelah *tiga tahun* menjalani pendidikan, dan besar kemungkinan saat pertama tiba, mereka sudah beranjak dewasa, boleh jadi sekitar dua puluh tahun, maka mereka pun dibawa menghadap raja bersama orang-orang muda lain yang berkedudukan sama (ay. 18). Raja pun menguji dan *bercakap-cakap dengan mereka* (ay. 19). Ia mampu melakukan hal itu karena ia sendiri adalah orang berbakat dan terpelajar. Seandainya tidak, ia tidak akan menjadi raja sehebat itu. Dan sang raja bersedia menguji orang-orang muda itu, sebab dalam memilih orang-orang yang hendak dipekerjakannya, bijaksanalah para pemimpin untuk melihat dengan mata kepala sendiri, memberikan penilaiannya, dan tidak terlampau percaya kepada pernyataan orang lain. Raja tidak begitu menguji mereka dalam bidang bahasa, kefasihan berbicara, atau bersajak, tetapi *dalam tiap-tiap hal yang memerlukan kebijaksanaan dan pengertian*, yaitu kaidah kebijaksanaan dan pemerintahan. Ia menanyakan pendapat mereka tentang perilaku yang pantas dalam kehidupan manusia dan tentang urusan masyarakat pada umumnya. Bukan pertanyaan "Apakah mereka cerdik?" melainkan "Apakah mereka bijaksana?" Raja tidak saja mendapati Daniel dan teman-temannya jauh melebihi calon-calon muda lain yang sepantaran mereka, tetapi juga mendapati bahwa mereka *lebih berakal budi dari pada semua pengajar* dan *lebih mengerti dari pada orang-orang tua* (Mzm. 119:99-100). Jauh sama sekali sang raja dari tindakan memihak kepada orang-orang sebangsanya sendiri, kepada orang-orang tua, kepada yang seagama dengannya, dan kepada mereka sudah terkenal hebat, hingga

dengan terus terang ia mengakui bahwa setelah diuji, para tawanan Yahudi muda yang malang ini ternyata sepuluh kali lebih bijaksana dan *lebih cerdas dari pada semua orang berilmu dan semua ahli jampi di seluruh kerajaannya* (ay. 20). Segera ia sadar ada sesuatu yang luar biasa dalam diri orang-orang muda ini. Ia juga terkejut sekaligus merasa puas ketika menyadari bahwa sedikit sifat ilahi yang tampak pada diri mereka jauh melebihi keilahian yang selama ini dilihatnya. *Apakah sangkut-paut jerami dengan gandum?* Apa artinya tongkat para ahli sihir dibanding tongkat Harun? Keduanya tidak dapat dibandingkan. Keempat pelajar muda ini lebih baik, bahkan *sepuluh kali* lebih baik, daripada semua orang berilmu digabung menjadi satu, yang ada *di seluruh kerajaannya*. Kita boleh yakin, jumlah mereka tidaklah sedikit. Penghinaan ini ditimpakan Allah ke atas kesombongan orang Kasdim, dan kehormatan diberikan-Nya ke atas keadaan umat-nya yang direndahkan. Dengan demikian, Allah tidak saja membuat orang-orang ini, tetapi juga seluruh bangsa mereka demi kepentingan mereka sendiri, semakin dihormati di negeri pembuangan.

Terakhir, keputusan ditetapkan menyangkut diri mereka. *Maka bekerjalah mereka itu pada raja* (ay. 19). Mereka hadir di ruang pertemuan, bahkan di ruang dewan, sebab berada di ruang itu dan *memandang wajah raja* menunjukkan mereka bagaikan seorang penasihat pribadi (Est. 1:14). Hal ini menegaskan pengamatan Salomo, *Pernahkah engkau melihat orang yang cakap dalam pekerjaannya*, bijaksana dan rendah hati*? Di hadapan raja-raja ia akan berdiri, bukan di hadapan orang-orang yang hina.* Kerajinan adalah cara untuk mendapat kedudukan yang tinggi. Berapa lama ketiga teman Daniel berada di istana, tidak diberitahukan kepada kita. Namun Daniel sendiri *ada di sana sampai tahun pertama pemerintahan Koresh* (ay. 21), meskipun ia tidak senantiasa menerima perkenanan dan nama baik yang sama. Daniel hidup dan bernubuat sesudah tahun pertama pemerintah-an Koresh. Namun hal ini disebutkan untuk menyatakan bahwa ia hidup untuk melihat pembebasan bangsanya dari pembuangan sampai kembali ke negeri mereka sendiri. Perhatikanlah, adakalanya Allah memberi perkenanan kepada hamba-hamba-Nya yang berkabung bersama Sion dalam dukacitanya, untuk mengizinkan mereka hidup untuk melihat masa yang lebih baik bersama jemaat, yang lebih baik dibandingkan ketika mereka melihatnya di awal hari-hari jemaat. Juga, supaya mereka ikut berbagi dalam sukacita jemaat.✍

PASAL 2

Sebelum ini telah disebutkan (1:17) bahwa Daniel memiliki pengertian tentang mimpi. Di sini kita melihat contoh awal dari kecakapannya itu yang membuat orang terkagum, dan dalam waktu singkat membuatnya terkenal di kalangan istana Babel, seperti halnya Yusuf yang dengan cara sama menjadi terkenal di istana Mesir. Pasal ini merupakan sejarah, yaitu sejarah sebuah nubuat, melalui sebuah mimpi dan tafsiran maknanya. Mimpi Firaun, dan tafsiran Yusuf tentang mimpi itu, hanya berkaitan dengan masa kelimpahan dan kelaparan, serta kepentingan Israel milik Allah dalam peristiwa itu. Namun, mimpi Nebukadnezar di sini berikut tafsiran Daniel, memandang jauh lebih tinggi, yakni kepada empat kerajaan dan keterkaitan Israel dengan keempat kerajaan itu serta dengan Kerajaan Sang Mesias, yang akan didirikan di dunia di atas puing-puing kehancuran keeempat kerajaan itu. Di dalam pasal ini kita melihat,

I. Kebingungan luar biasa yang dirasakan Nebukadnezar akibat mimpi yang tidak mampu diingatnya, dan perintahnya kepada para ahli sihir untuk memberitahukan apa mimpi itu, yang mereka tidak dapat mengaku-ngaku bahwa mereka bisa mengartikan mimipi tersebut (ay. 1-11).
II. Perintah dikeluarkan untuk melenyapkan semua orang bijaksana di Babel, termasuk Daniel dan teman-temannya (ay. 12-15).
III. Penyingkapan rahasia ini kepada Daniel sebagai jawaban atas doa, serta ucapan syukur yang dinaikkannya kepada Allah untuk itu (ay. 16-23).
IV. Dibawanya Daniel ke hadapan raja, dan penyingkapan yang diberikannya, baik tentang mimpi maupun maknanya (ay. 24-25).
V. Kehormatan besar yang diberikan Nebukadnezar kepada Daniel, sebagai balasan atas jasanya ini, serta pemberian kedudukan tinggi kepada teman-temannya bersama-sama dengan dia (ay. 46-49).

Mimpi Nebukadnezar
(2:1-13)

1 Pada tahun yang kedua pemerintahan Nebukadnezar bermimpilah Nebukadnezar;
karena itu hatinya gelisah dan ia tidak dapat tidur. 2 Lalu raja menyuruh memanggil
orang-orang berilmu, ahli jampi, ahli sihir dan para Kasdim, untuk menerangkan
kepadanya tentang mimpinya itu; maka datanglah mereka dan berdiri di hadapan raja. 3
Kata raja kepada mereka: "Aku bermimpi, dan hatiku gelisah, karena ingin mengetahui
mimpi itu." 4 Lalu berkatalah para Kasdim itu kepada raja (dalam bahasa Aram): "Ya raja,
kekallah hidupmu! Ceriterakanlah kepada hamba-hambamu mimpi itu, maka kami akan
memberitahukan maknanya." 5 Tetapi raja menjawab para Kasdim itu: "Aku telah
mengambil keputusan, yakni jika kamu tidak memberitahukan kepadaku mimpi itu
dengan maknanya, maka kamu akan dipenggal-penggal dan rumah-rumahmu akan
dirobohkan menjadi timbunan puing; 6 tetapi jika kamu dapat memberitahukan mimpi itu
dengan maknanya, maka kamu akan menerima hadiah, pemberian-pemberian dan
kehormatan yang besar dari padaku. Oleh sebab itu beritahukanlah kepadaku mimpi itu
dengan maknanya!" 7 Mereka menjawab pula: "Silakan tuanku raja menceriterakan mimpi
itu kepada hamba-hambanya ini, maka kami akan memberitahukan maknanya." 8 Jawab
raja: "Aku tahu benar-benar, bahwa kamu mencoba mengulur-ulur waktu, karena kamu
melihat, bahwa aku telah mengambil keputusan, 9 yakni jika kamu tidak dapat
memberitahukan kepadaku mimpi itu, maka kamu akan kena hukuman yang sama; dan
aku tahu bahwa kamu telah bermufakat untuk mengatakan kepadaku hal-hal yang
bohong dan busuk, sampai keadaan berubah. Oleh sebab itu ceriterakanlah kepadaku
mimpi itu, supaya aku tahu, bahwa kamu dapat memberitahukan maknanya juga
kepadaku." 10 Para Kasdim itu menjawab raja: "Tidak ada seorangpun di muka bumi yang
dapat memberitahukan apa yang diminta tuanku raja! Dan tidak pernah seorang raja,
bagaimanapun agungnya dan besar kuasanya, telah meminta hal sedemikian dari seorang
berilmu atau seorang ahli jampi atau seorang Kasdim. 11 Apa yang diminta tuanku raja
adalah terlalu berat, dan tidak ada seorangpun yang dapat memberitahukannya kepada
tuanku raja, selain dari dewa-dewa yang tidak berdiam di antara manusia." 12 Maka raja
menjadi sangat geram dan murka karena hal itu, lalu dititahkannyalah untuk
melenyapkan semua orang bijaksana di Babel. 13 Ketika titah dikeluarkan supaya orang-
orang bijaksana dibunuh, maka Daniel dan teman-temannyapun terancam akan dibunuh.

Kita sangat sulit menentukan kapan kisah ini terjadi. Disebutkan bahwa kejadiannya pada tahun kedua pemerintahan Nebukadnezar (ay. 1). Daniel dibawa ke Babel pada tahun pertama pemerintahannya, dan sepertinya dia dididik selama tiga tahun sebelum dibawa menghadap raja (1:5). Kalau begitu bagaimanakah kisah ini bisa terjadi pada *tahun kedua*? Boleh jadi, meskipun telah ditentukan tiga tahun guna mendidik anak-anak muda yang lain, ternyata Daniel begitu lebih cepat maju hingga diberi tugas pada waktu dia baru satu tahun mengikuti pendidikan. Ini berarti bahwa pada tahun kedua dia sudah sangat pantas bekerja. Ada yang beranggapan bahwa kisah itu terjadi pada tahun kedua sesudah Nebukadnezar mulai memerintah seorang diri, atau pada tahun kelima atau keenam sejak ia mulai memerintah bersama *ayahnya*. Ada juga yang memahami hal ini terjadi *pada tahun yang kedua,* yaitu tahun kedua sesudah Daniel dan teman-temannya menghadap raja, *dalam kerajaan Nebukadnezar*, atau dalam *pemerintahannya*. Seperti halnya Yusuf, yang dalam tahun kedua setelah memperoleh kemampuan mengartikan mimpi, menunjukkan dan

menguraikan mimpi Firaun, begitu juga Daniel, pada tahun kedua setelah ia menguasai keahlian itu lalu memberikan jasanya ini. Saya lebih menerima kemungkinan-kemungkinan ini daripada beranggapan, seperti beberapa orang, bahwa hal ini terjadi pada tahun kedua setelah Nebukadnezar menaklukkan Mesir, yakni tahun ketiga puluh enam pemerintahannya. Karena tampaknya, sesuai yang bisa kita baca di Kitab Yehezkiel, Daniel terkenal karena hikmat dan juga ketekunannya dalam berdoa, jauh sebelum itu. Oleh sebab itu bagian atau kisah ini menunjukkan bagaimana ia sampai menjadi begitu terkenal, sebab kedua hal ini tentu saja harus disebutkan pada awal pemerintahan Nebukadnezar. Sekarang di sini kita bisa mengamati,

I. Kebingungan Nebukadnezar karena mimpi yang dialaminya tidak diingatnya lagi (ay. 1): *bermimpilah Nebukadnezar,* yaitu, ia mendapat sebuah mimpi yang terdiri atas berbagai bagian yang berbeda, atau yang mengisi kepalanya begitu rupa sehingga rasanya ia mendapat banyak mimpi. Salomo berbicara tentang *sebagaimana mimpi banyak*, yang anehnya membingungkan dan mengandung *perkataan sia-sia banyak* (Pkh. 5:6). Mimpi Nebukadnezar ini tidak mengandung makna apa pun selain yang dapat disejajarkan dengan banyak mimpi biasa, dan sering kali menggambarkan hal-hal aneh kepada manusia seperti yang disebutkan di sini. Namun, ada kesan yang ditimbulkan padanya dari mimpi itu, yang mengandung bukti yang tidak diragukan lagi bahwa mimpi itu bersifat ilahi dan menubuatkan sesuatu. Perhatikanlah, orang-orang terhebat pun tidak dikecualikan dari, bahkan paling rentan terhadap, kesusahan dan beban pikiran yang mengganggu tidur mereka pada malam hari, sementara sebaliknya *enak tidurnya orang yang bekerja*, dan tidur orang bijaksana dan sabar bebas dari mimpi-mimpi yang membingungkan. Kelimpahan orang kaya tidak akan membiarkan mereka tidur nyenyak, karena beban pikiran. Juga, sikap berlebihan orang rakus serta pemabuk tidak akan membiarkan mereka tidur tenang, karena mimpi buruk. Walaupun begitu, yang tercatat di sini bukanlah mimpi yang berasal dari penyebab alami. Nebukadnezar adalah pembawa masalah kepada Israel milik Allah, dan di sini Allah memberinya masalah. Sebab Dia yang menciptakan jiwa mampu *mengenakan pedang-Nya padanya.* Para pengawal mengelilingi Nebukadnezar, tetapi mereka tidak mampu menjauhkan kegelisahan dari rohnya. Kita tidak mengetahui kegelisahan banyak orang yang hidup dalam kemegahan, dan orang akan berpikir juga, bahkan yang hidupnya dalam kesenangan. Kita melihat ke dalam rumah mereka, dan tergoda untuk merasa iri. Namun, seandainya kita bisa melihat sampai ke dalam hati mereka, kita seharusnya lebih merasa iba kepada mereka. Semua

harta dan kenikmatan anak-anak manusia, yang dimiliki kerajaan perkasa ini, tidak mampu memberi Nebukadnezar sedikit istirahat, karena ketika kegelisahan dalam pikirannya *ia tidak dapat tidur*. Sebaliknya, *Allah memberikannya kepada yang dicintai-Nya pada waktu tidur*, yakni orang yang berbalik kepada-Nya sementara mereka beristirahat.

II. Percobaan Nebukadnezar terhadap para ahli sihir dan ahli nujum untuk mengetahui apakah mereka mampu mengatakan mimpi apa yang dialaminya, tetapi yang tidak diingatnya lagi. Mereka ini langsung dipanggil, untuk *menerangkan kepadanya tentang mimpinya itu* (ay. 2). Banyak hal yang kesannya kita simpan, namun kehilangan bayangannya. Meskipun kita tidak dapat mengatakan seperti apa hal itu, kita tahu bagaimana kita dipengaruhi olehnya. Demikian juga halnya dengan raja ini. Mimpinya terlepas dari ingatannya, dan dia tidak mungkin mengingatnya kembali. Namun, dia yakin bisa mengingatnya lagi apabila mendengarnya kembali. Allah mengatur sedemikian rupa hingga Daniel memperoleh kehormatan lebih besar, dan melalui dia, Allah Daniel juga. Perhatikanlah, Allah adakalanya mencapai tujuan-Nya dengan menghapus sesuatu dari ingatan manusia di samping menaruh sesuatu di dalam ingatan mereka. Para ahli sihir mungkin saja merasa bangga karena dipanggil menghadap ke kamar tidur raja, untuk melayani dia sesuai jabatan mereka. Mereka tidak ragu sedikit pun bahwa ini akan memberi mereka kehormatan. Raja memberitahukan bahwa ia *bermimpi* (ay. 3). Mereka berbicara kepada raja dalam bahasa Aram. Sejak itu Daniel menggunakan bahasa Aram, yang berkerabat dengan bahasa Ibrani. Alasannya, kata-kata itu (Yer. 10:11) diucapkan dalam bahasa tersebut adalah untuk meyakinkan orang Kasdim perihal kebodohan penyembahan berhala mereka, dan untuk membawa mereka kepada pengenalan serta penyembahan Allah yang benar dan hidup. Dan kisah-kisah dalam pasal-pasal ini memiliki kecenderungan langsung kepada hal ini. Akan tetapi, pasal 8 dan seterusnya yang ditujukan kepada orang Yahudi, ditulis dalam bahasa mereka sendiri. Para ahli sihir itu, dalam menjawab, memuji-muji raja dengan ucapan-ucapan selamat, meminta dia memberitahukan mimpinya, dan mereka menjamin dengan yakin akan memberitahukan maknanya (ay. 4). Namun raja bersikeras supaya mereka sendiri yang memberitahukan mimpi itu, sebab ia telah melupakannya dan tidak bisa menceritakannya kepada mereka. Dan jika mereka tidak mampu melakukannya, maka mereka semua harus dihukum mati sebagai penipu (ay. 5). Mereka *akan dipenggal-penggal dan rumah-rumah* mereka *akan dirobohkan menjadi timbunan puing*. Jika mereka mampu melakukannya,

maka mereka akan diberi hadiah dan diberi kedudukan tinggi (ay. 6). Dan mereka tahu itu, sama seperti Bileam mengenai Balak, bahwa raja dapat memberikan *kehormatan yang besar* kepada mereka. Ia bisa memberi mereka *upah untuk perbuatan-perbuatan yang jahat*, yang sama seperti Bileam, sangat mereka *sukai*. Oleh sebab itu tidak perlu dipertanyakan lagi bahwa mereka akan berusaha sekeras mungkin untuk memuaskan raja. Jika mereka tidak mampu memuaskan raja, ini bukanlah karena tidak adanya niat baik, tetapi karena tidak adanya kuasa untuk itu. Penyelenggaraan Allah mengatur sedemikian rupa sehingga para ahli sihir Babel sekarang dibuat kebingungan dan dipermalukan seperti para ahli sihir Mesir dahulu. Dengan begitu, sebanyak apa pun umat-Nya, baik di Mesir maupun di Babel, dicemoohkan dan direndahkan, sabda Allah ditinggikan dan dihormati dalam kedua peristiwa itu, dengan membungkam orang-orang yang hendak bersaing dengan firman-Nya. Banyak alasanlah para ahli sihir itu, mereka bersikeras agar raja menceritakan tentang mimpi itu, dan apabila mereka tidak mampu menjelaskan maknanya, maka itu adalah kesalahan mereka (ay. 7). Namun, kekuasaan sewenang-wenang selalu menutup telinga terhadap alasan. Raja naik darah dan mengucapkan kata-kata keras kepada mereka. Tanpa alasan sedikit pun, ia curiga bahwa mereka sebenarnya mampu menceritakan tentang mimpi itu tetapi tidak mau. Bukannya menegur ketidakmampuan dan kurangnya keahlian mereka, seperti yang seharusnya dilakukan olehnya, raja justru menuduh mereka menghina dia: *Kamu telah bermufakat untuk mengatakan kepadaku hal-hal yang bohong dan busuk*. Betapa tidak masuk akal dan menggelikan tuduhan ini! Seandainya mereka telah berusaha menceritakan apa mimpi raja, dan memperdayai dia, maka bolehlah ia menuduh mereka telah berbohong dan mengatakan hal-hal yang busuk. Namun, menuduh mereka sementara mereka dengan jujur mengakui kelemahan mereka sendiri, hanya menunjukkan betapa bodohnya memperturutkan nafsu amarah sendiri. Betapa mudah orang-orang besar berpikir bahwa merupakan hak istimewa mereka untuk mengejar semua keinginan meskipun bertentangan dengan akal sehat dan kewajaran. Ketika para ahli sihir memohon supaya raja menceritakan tentang mimpi itu, suatu permintaan yang sangat masuk akal dan adil, raja berkata bahwa mereka hanya bermain-main dan mencoba mengulur-ulur waktu (ay. 8), *sampai keadaan berubah* (ay. 9). Mungkin sampai keinginan raja untuk mengetahui mimpinya sirna dan ia tidak peduli lagi apakah mimpi itu terungkap atau tidak, meskipun sekarang ini ia sangat ingin mengetahuinya. Atau sampai mereka dapat berharap bahwa raja sudah melupakan mimpinya sama sekali karena bayangan mimpi yang tersisa

menghilang dengan cepat sementara ia berusaha menjangkaunya. Dan dengan demikian mereka dapat menceritakan apa pun kepadanya sesuka hati, dan membuatnya percaya bahwa itulah mimpinya, dan ketika mimpi itu sudah *lenyap darinya* (KJV), seperti yang akan terjadi tidak lama lagi, maka raja tidak akan dapat mengatakan mereka salah atau benar. Oleh sebab itu, tanpa menunda-nunda, mereka harus segera menceritakan mimpi itu kepadanya. Dengan sia-sia mereka beralasan,

1. Bahwa *tidak ada seorang pun di muka bumi* yang mampu mengungkapkan kembali mimpi raja (ay. 10). Memang ada aturan tertentu untuk mengungkapkan makna mimpi. Dan, apakah aturan itu akan terbukti benar atau tidak adalah soal lain. Tetapi, belum pernah ada aturan untuk mengungkapkan apa mimpi itu sendiri. Mereka tidak akan dapat bekerja kecuali mempunyai sesuatu untuk dikerjakan. Mereka mengakui bahwa dewa-dewa mungkin saja *memberitahukan kepada manusia apa yang dipikirkan-Nya* (Am. 4:13), karena Allah *mengerti pikiran* kita *dari jauh* (Mzm. 139:2), apa itu sebelum kita memikirkannya, apa pikiran itu ketika kita tidak memperhatikannya, maupun seperti apa pikiran itu setelah kita melupakannya. Namun, yang mampu melakukan ini adalah para dewa, yang *tidak berdiam di antara manusia* (ay. 11). Hanya mereka sajalah yang mampu melakukan ini. Mengenai manusia, mereka *berdiam di antara manusia* juga. Manusia yang paling bijak dan mulia pun tertutup selubung daging, yang cukup merintangi dan mengacaukan pengenalan mereka tentang roh, termasuk kekuatan serta pekerjaan mereka. Sebaliknya, para dewa yang merupakan roh sepenuhnya, tahu apa yang ada di dalam diri manusia. Lihatlah di sini contoh kebodohan para ahli sihir ini. Mereka berbicara tentang banyak dewa, padahal hanya ada satu yang dapat disebut tidak terbatas. Namun, lihatlah pengetahuan mereka tentang apa yang bahkan diajarkan melalui terang alam dan yang dibuktikan oleh karya alam semesta. Bahwa hanya terdapat satu Allah yang adalah Roh, dan mengenal roh manusia berikut pikiran mereka dengan sempurna, tidak seperti yang mungkin dilakukan manusia. Di sini, pengakuan tentang kemahatahuan ilahi diperoleh dari para penyembah berhala ini, demi kehormatan Allah dan penghukuman atas diri mereka sendiri. Meskipun tahu bahwa ada Allah di sorga, *kepada siapa semua hati terbuka, semua keinginan diketahui, dan pada-Nya tidak ada rahasia yang tersembunyi*, namun mereka tetap saja memanjatkan doa dan pujian kepada berhala yang bungkam, yang *mempunyai mata, tetapi tidak melihat, yang mempunyai telinga, tetapi tidak mendengar*.

2. Bahwa tidak ada raja di bumi yang mengharapkan atau meminta hal semacam itu (ay. 10). Ini menyiratkan bahwa yang mereka maksudkan itu adalah *raja*, *tuan*, dan *penguasa*, bukan orang biasa, dengan siapa ahli-ahli sihir ini paling sering berurusan dan mengabdikan diri, sementara sabda Allah dan Injil Kristus dibagi-bagikan *kepada orang miskin*. Para raja dan penguasa sering kali meminta hal-hal yang tidak masuk akal kepada rakyat mereka. Namun, menurut para ahli sihir itu, tidak ada yang pernah meminta hal yang tidak masuk akal seperti ini. Karena itu mereka berharap sang raja tidak bersikeras dengan permintaannya itu. Namun, pengharapan mereka sia-sia saja. Ketika hasrat kuat duduk di takhta, maka akal sehat berada di bawah kaki: Raja *menjadi sangat geram dan murka* (ay. 12). Perhatikanlah, sudah menjadi hal yang sangat lumrah bila orang-orang yang tidak mau diyakinkan oleh akal sehat, kemudian terpancing dan menjadi gusar karena akal sehat itu sendiri. Dengan marah mereka memaksakan sesuatu yang tidak bisa mereka sokong dengan alasan yang masuk akal.

III. Hukuman mati yang dijatuhkan ke atas semua ahli sihir Babel. Hanya ada satu *hukuman yang sama* bagi mereka semua (ay. 9). Mereka semua menghadapi hukuman tanpa pengecualian ataupun pembedaan. Titah sudah dikeluarkan, bahwa mereka semua harus dibunuh (ay. 13), tidak terkecuali Daniel dan teman-temannya meskipun mereka tidak tahu apa-apa tentang masalah itu. Lihatlah di sini,

1. Tindakan-tindakan tidak adil yang biasa dilakukan penguasa yang sewenang-wenang. Di sini Nebukadnezar merupakan raja lalim dalam arti sebenarnya. Ia berbicara tentang kematian pada saat ia tidak bisa berbicara dengan akal sehat. Ia memperlakukan orang-orangnya sebagai pengkhianat, padahal satu-satunya kesalahan mereka adalah mau melayani keinginannya namun tidak mampu.
2. Hukuman yang adil bagi mereka yang suka berpura-pura. Setidak adil apa pun tindakan Nebukadnezar dalam menjatuhkan hukuman ini, terhadap para pemimpin yang penipu ini, Allah bertindak adil. Orang-orang yang suka memperdaya orang lain dengan mengaku-ngaku melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak mampu mereka lakukan, sekarang dijatuhi hukuman mati karena tidak mampu melaksanakan apa yang mereka akui bisa mereka lakukan.

Mimpi Disingkapkan kepada Daniel, Ucapan Syukur Daniel (2:14-23)

14 Lalu berkatalah Daniel dengan cerdik dan bijaksana kepada Ariokh, pemimpin
pengawal raja yang telah pergi untuk membunuh orang-orang bijaksana di Babel itu, 15
katanya kepada Ariokh, pembesar raja itu: "Mengapa titah yang begitu keras ini
dikeluarkan oleh raja?" Lalu Ariokh memberitahukan hal itu kepada Daniel. 16 Maka
Daniel menghadap raja dan meminta kepadanya, supaya ia diberi waktu untuk
memberitahukan makna itu kepada raja. 17 Kemudian pulanglah Daniel dan
memberitahukan hal itu kepada Hananya, Misael dan Azarya, teman-temannya, 18 dengan
maksud supaya mereka memohon kasih sayang kepada Allah semesta langit mengenai
rahasia itu, supaya Daniel dan teman-temannya jangan dilenyapkan bersama-sama orang-
orang bijaksana yang lain di Babel. 19 Maka rahasia itu disingkapkan kepada Daniel dalam
suatu penglihatan malam. Lalu Daniel memuji Allah semesta langit. 20 Berkatalah Daniel:
"Terpujilah nama Allah dari selama-lamanya sampai selama-lamanya, sebab dari pada
Dialah hikmat dan kekuatan! 21 Dia mengubah saat dan waktu, Dia memecat raja dan
mengangkat raja, Dia memberi hikmat kepada orang bijaksana dan pengetahuan kepada
orang yang berpengertian; 22 Dialah yang menyingkapkan hal-hal yang tidak terduga dan
yang tersembunyi, Dia tahu apa yang ada di dalam gelap, dan terang ada pada-Nya. 23 Ya
Allah nenek moyangku, kupuji dan kumuliakan Engkau, sebab Engkau mengaruniakan
kepadaku hikmat dan kekuatan, dan telah memberitahukan kepadaku sekarang apa yang
kami mohon kepada-Mu: Engkau telah memberitahukan kepada kami hal yang dipersoalkan
raja."

Ketika raja memanggil orang-orang berilmu untuk memberitahukan mimpinya termasuk maknanya (ay. 2), Daniel sepertinya tidak dipanggil menghadap bersama mereka. Meskipun sangat senang kepada Daniel ketika ia memeriksanya, dan menilainya *sepuluh kali lebih cerdas* dari pada semua orang berilmu, namun raja justru melupakannya pada saat ia paling membutuhkannya. Dan tidak mengherankan, akibatnya segala sesuatu dilakukannya dengan panas hati, tanpa menggunakan kepala dingin dan berpikir dengan tenang. Namun, Sang Penyelenggara mengatur sedemikian rupa supaya para ahli sihir yang sedang kebingungan itu lebih diperhatikan raja, sehingga dengan demikian Allah Daniel semakin dimuliakan. Namun, meskipun tidak menerima kehormatan dimintai pendapatnya bersama orang-orang bijak yang lain, berlawanan dengan hukum serta keadilan, Daniel juga akan dihukum bersama mereka dengan hukuman yang tidak membeda-bedakan. Sampai saat diberitahu agar bersiap-siap menghadapi hukuman mati, ia tidak tahu apa pun tentang masalah itu. Betapa sengsaranya orang-orang yang hidup di bawah pemerintahan sewenang-wenang seperti pemerintahan Nebukadnezar ini! Betapa bahagianya kita yang hidup di bawah perlindungan hukum dan keadilan, serta tidak berada di bawah kekuasaan raja yang pemarah dan suka berubah-ubah pendapat!

Di dalam Kitab Yehezkiel sudah kita dapati bahwa Daniel terkenal, baik karena kebijaksanaan maupun ketekunannya dalam berdoa. Sebagai pemuka, ia memiliki kekuasaan bersama Allah dan atas manusia. Dengan doa, ia memiliki

kekuasaan bersama Allah. Dengan kebijaksanaan, ia memiliki kekuasaan atas manusia, dan dalam kedua hal ini ia berjaya. Demikianlah ia *mendapat kasih dan penghargaan dalam pandangan Allah serta manusia*, dan di dalam ayat-ayat ini kita mendapati contoh luar biasa mengenai keduanya.

I. Dengan kebijaksanaannya, Daniel tahu cara berurusan dengan orang, dan ia berhasil dengan sangat baik. Ketika *Ariokh, pemimpin pengawal raja*, yang ditunjuk untuk membunuh semua orang berilmu di Babel, yakni seluruh kelompok, hendak menangkap Daniel, karena pedang raja lalim, seperti halnya pedang perang, *makan orang ini atau orang itu*, ia menjawab dengan *cerdik dan bijaksana* (ay. 14). Ia tidak menjadi marah lalu mencela raja karena bersikap tidak adil dan bengis, apalagi berencana mengadakan perlawanan. Sebaliknya, ia bertanya dengan lembut, *Mengapa titah yang begitu keras ini dikeluarkan?* (ay. 15). Sementara orang-orang berilmu bersikeras bahwa sungguh mustahil memenuhi tuntutan raja, sehingga justru membuatnya semakin murka, Daniel sebaliknya berusaha akan memenuhi semua keinginan raja asalkan ia diberi waktu (ay. 16). Raja yang sekarang menyadari kesalahannya karena tidak memanggil Daniel lebih awal dan mulai mengingat kembali, segera terbujuk untuk membatalkan hukuman itu, lalu mencoba kemampuan Daniel. Perhatikanlah, cara paling mungkin untuk menyingkirkan kemurkaan, bahkan kemurkaan raja yang bagaikan utusan maut, adalah dengan *jawaban lembut*, dengan kesabaran yang *mencegah kesalahan-kesalahan besar*. Dengan demikian, meskipun *titah raja berkuasa*, titah itu pun bisa saja ditolak sehingga dicabut. Karena itu ada yang memahaminya sebagai berikut (ay. 14): *Lalu kembalilah Daniel*, dan mencegah *rencana serta maklumat itu melalui Ariokh, wakil pemimpin raja*.

II. Daniel mengetahui cara bercakap-cakap dengan Allah melalui doa, dan ia diperkenan oleh-Nya, baik dalam permohonan maupun ucapan syukurnya, yang merupakan dua bagian utama doa. Amatilah,

    1. Permohonannya yang penuh kerendahan hati akan belas kasihan ini, yaitu supaya Allah menyingkapkan kepadanya apa mimpi raja, berikut maknanya. Setelah raja memberinya waktu, Daniel tidak lantas pergi berunding dengan orang-orang berilmu yang lain, apakah ada keahlian atau kitab-kitab mereka yang mungkin bisa berguna untuk memecahkan masalah ini. Sebaliknya, *pulanglah Daniel* untuk menyendiri bersama Allah, karena hanya dari Dia-lah, yang adalah Bapa segala terang, ia mengharapkan anugerah besar ini. Amatilah,

(1) Daniel tidak berdoa meminta penyingkapan ini seorang diri saja, tetapi ia juga mengajak teman-temannya ikut berdoa. Ia *memberitahukan hal itu* kepada mereka yang selama ini merupakan sahabat-sahabat karib dan rekan-rekan sekerjanya. Ia meminta *supaya mereka memohon kasih sayang kepada Allah semesta langit mengenai rahasia itu* (ay. 17-18). Meskipun Daniel boleh jadi lebih tua daripada mereka, dan dalam segala hal lebih unggul daripada mereka, ia tetap mengajak mereka sebagai mitra dalam menghadapi persoalan ini. *Vis unita fortior – Penyatuan kekuatan menghasilkan kekuatan lebih besar* (Lihat Est. 4:16). Perhatikanlah, teman-teman yang berdoa adalah teman-teman yang sangat berharga. Sungguh baik menjalin kedekatan dan turut berbagi dengan orang-orang yang mempunyai persekutuan dengan Allah dan yang mendapat perkenanan di depan takhta kasih karunia. Sungguh sangat bijak bagi orang-orang yang paling agung dan baik apabila mereka menginginkan dukungan doa orang lain bagi mereka. Rasul Paulus sering memohon kepada teman-temannya agar berdoa baginya. Demikianlah kita harus menunjukkan bahwa kita menghargai doa, teman-teman kita, dan juga doa-doa mereka.

(2) Di sini Daniel berdoa dengan terperinci, namun dengan mata tertuju dan ketergantungan pada belas kasihan Allah secara umum: *supaya mereka memohon kasih sayang kepada Allah semesta langit mengenai rahasia itu* (ay. 18). Saat berdoa, kita harus memandang Allah sebagai *Allah semesta langit*, Allah yang berada di atas kita dan berkuasa atas kita, yang patut kita puja dan kepada siapa kita harus bersikap setia. Kita harus memandang Dia sebagai Allah yang Mahakuasa, yang mampu melakukan segala sesuatu. Juruselamat kita telah mengajar kita untuk berdoa kepada Allah sebagai *Bapa kami yang di sorga*. Selain itu, apa pun yang kita doakan, kita harus bergantung pada *kasih sayang Allah,* kita harus rindu agar mendapat perkenanan untuk memperoleh kasih sayang-Nya itu. Kita tidak dapat mengharapkan apa pun sebagai imbalan atas jasa-jasa kita, karena semuanya hanyalah pemberian belas kasihan Allah. Daniel dan teman-temannya menginginkan belas kasihan *mengenai rahasia ini*. Perhatikanlah, apa pun yang menjadi perkara yang menjadi beban kita, haruslah menjadi pokok doa kita. Kita harus merindukan belas kasihan Allah mengenai hal apa saja yang mendatangkan kesusahan dan ketakutan bagi kita. Allah mengizinkan kita untuk bersikap bebas namun rendah hati kepada-Nya, dan memerinci ke-

inginan dan beban kita dalam doa. *Hal-hal yang tersembunyi ialah bagi TUHAN, Allah kita*. Oleh sebab itu, jika ada belas kasihan yang kita butuhkan berkenaan dengan suatu rahasia, kepada Dia-lah kita harus memohonkannya. Kalaupun kita tidak dapat berdoa memohon mujizat dengan iman, kita masih dapat berdoa dengan iman kepada Dia yang memegang semua hati di tangan-Nya. Berdoa kepada Dia yang melalui penyelenggaraan-Nya melakukan keajaiban tanpa mujizat. Berdoa untuk penyingkapan hal yang tidak kita lihat, dan memperoleh hal yang berada di luar jangkauan kita, asalkan ini demi kemuliaan-Nya dan kebaikan kita. Jika kita percaya bahwa bagi Dia tidak ada yang tersembunyi, maka tidak ada suatu pun yang sulit.

(3) Seruan mereka kepada Allah berkenaan dengan bahaya yang dalam waktu dekat akan menimpa mereka. Mereka menginginkan belas kasihan Allah dalam perkara ini, yaitu supaya Daniel *dan teman-temannya jangan dilenyapkan bersama-sama orang-orang bijaksana yang lain di Babel*. Supaya orang-orang benar tidak dibinasakan bersama orang-orang jahat. Perhatikanlah, ketika hidup orang-orang baik dan cakap berada dalam bahaya, maka tiba saatnya untuk bersungguh-sungguh meminta belas kasihan kepada Allah bagi mereka, seperti bagi Petrus di dalam penjara (Kis. 12:5).

(4) Belas kasihan yang didoakan Daniel dan teman-temannya dikabulkan. *Rahasia itu disingkapkan kepada Daniel dalam suatu penglihatan malam* (ay. 19). Ada yang berpendapat bahwa Daniel bermimpi tentang mimpi yang sama ketika ia sedang tidur. Namun, kelihatannya hal itu terjadi saat ia sedang terjaga dan ketika ia sedang *terus bertekun dalam doa*, dan *berjaga-jaga di dalam hal itu*. Mimpi itu sendiri berikut maknanya, disampaikan kepadanya melalui pelayanan seorang malaikat, dan membuat Daniel sangat bersukacita. Perhatikanlah, *doa orang yang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya*. Ada beberapa hal ajaib dan rahasia yang dibukakan kepada kita lewat doa. Dengan demikian kunci pintu sorgawi akan terbuka, sebab Kristus berkata, *ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu*.

2. Ucapan syukur yang dinaikkan Daniel atas belas kasihan ini setelah ia menerimanya: *Lalu Daniel memuji Allah semesta langit* (ay. 19). Ia tidak menunda ucapan syukurnya itu sampai ia telah menyampaikan penglihatan itu kepada raja, dan melihat apakah raja mengakui bahwa itu benar mimpinya atau tidak. Sebaliknya, Daniel yakin bahwa memang itulah mimpi yang dialami raja, dan bahwa ia telah mencapai tujuannya.

Oleh sebab itu ia langsung mengubah doa-doa permohonannya menjadi pujian. Ia telah berdoa dengan yakin sepenuhnya bahwa Allah akan mengabulkan permohonannya, jadi ia pun mengucap syukur dengan yakin penuh bahwa Allah telah mengabulkan doanya. Dalam memohon dan mengucap syukur itu, Daniel memandang Allah sebagai *Allah semesta langit*. Isi doanya tidak dicatat untuk kita, tetapi ucapan syukurnya tertulis di sini. Amatilah,

(1) Kehormatan yang diberikannya kepada Allah melalui ucapan syukur yang dilakukannya dalam ungkapan yang sangat beragam dan berlimpah: *Terpujilah nama Allah dari selama-lamanya sampai selama-lamanya*. Ada hal yang bersifat *selama-lamanya* dalam diri Allah yang patut dihormati dan dipuji, yang kekal dan tidak dapat berubah dalam diri-Nya. Hal ini patut dipuji *dari selama-lamanya sampai selama-lamanya*. Sama seperti pokok pujian merupakan kesempurnaan Allah, demikian juga tindakan puji-pujian akan selamanya dilakukan.

[1] Daniel memberikan kemuliaan kepada Allah atas apa yang ada dalam diri-Nya: *dari pada Dialah hikmat dan kekuatan*, atau *hikmat dan keberanian,* demikianlah pendapat beberapa orang. Apa pun yang pantas dikerjakan, itulah yang akan dilakukan-Nya. Apa pun yang akan dilakukan-Nya, mampu dikerjakan-Nya, dan berani dilakukan-Nya. Dan Ia akan memastikan untuk mengerjakannya dengan cara terbaik, sebab Ia memiliki hikmat tak terbatas untuk merancang dan merencanakan dan memiliki kuasa tak terhingga untuk melaksanakan dan menggenapi sesuatu. *Pada Dialah kuasa dan hikmat*, yang pada diri manusia sering kali terpisah.

[2] Daniel memberikan kemuliaan kepada-Nya atas apa diri-Nya bagi dunia umat manusia. Allah memiliki pengaruh dan campur tangan atas segenap anak manusia, termasuk atas semua tindakan dan urusan mereka. Apakah waktu berubah? Apakah keadaan peristiwa berubah? Apakah setiap hal terpapar pada perubahan? Allah sendirilah yang *mengubah saat dan waktu* termasuk rupanya. Tidak ada perubahan yang terjadi dengan kebetulan, semuanya sesuai dengan kehendak dan kebijaksanaan putusan Allah. Apakah mereka yang dahulu menjadi raja, sekarang diturunkan dan diberhentikan? Apakah mereka turun takhta? Apakah mereka disingkirkan? Allah sendirilah yang

memecat raja. Apakah Ia *menegakkan orang yang hina dari dalam debu,* untuk *mendudukkan dia bersama-sama dengan para bangsawan*? Allah sendirilah yang *mengangkat raja*. Mengangkat dan memecat raja merupakan salah satu hiasan dari mahkota Dia yang adalah sumber segala kekuatan, *Raja di atas segala raja dan Tuan di atas segala tuan*. Apakah ada manusia yang melebihi orang lain dalam hal hikmat, atau ahli pikir dan negarawan, yang berpikir melebihi ukuran rata-rata di atas orang-orang yang berhikmat dan berpengetahuan? Allah sendirilah yang *memberi hikmat kepada orang bijaksana*, entah mereka ini cukup bijaksana untuk mengakuinya atau tidak. Mereka tidak memperolehnya dari diri sendiri, tetapi Dialah yang memberi *pengetahuan kepada orang yang berpengertian*. Ini merupakan alasan yang tepat mengapa kita tidak boleh membanggakan pengetahuan kita. Juga mengapa kita harus melayani serta menghormati Allah dengan pemberian itu, serta menjadikan tugas kita untuk mengenal Dia.

[3] Daniel memberikan kemuliaan kepada-Nya secara khusus atas penyingkapan ini. Ia memuji Dia,

Pertama, karena Ia mampu menyingkapkan hal seperti itu (ay. 22): *Dialah yang menyingkapkan hal-hal yang tidak terduga dan yang tersembunyi* dari mata semua makhluk hidup. Allah sendirilah yang mengungkapkan hikmat sejati kepada manusia, ketika tidak seorang pun mampu melakukannya (Ayb. 28:27-28). Dialah yang menyingkapkan hal-hal yang akan terjadi kepada hamba-hamba dan nabi-nabi-Nya. Dengan sempurna hanya Ia yang mencerna dan membedakan hal yang paling tersembunyi dengan rapat dan cermat, sebab Ia akan *membawa setiap perbuatan ke pengadilan yang berlaku atas segala sesuatu yang tersembunyi*. Kebenaran akan dinyatakan pada hari besar itu. Dia *tahu apa yang ada di dalam gelap* dan apa yang dilakukan di dalam kegelapan, sebab kegelapan *tidak menggelapkan bagi-Nya* (Mzm. 139:11-12). *Terang ada pada-Nya*, dan Ia *bersemayam dalam terang* (1Tim. 6:16). Namun, bagi kita Ia *membuat kegelapan di sekeliling-Nya menjadi pondok-Nya*. Ada yang memahaminya sebagai terang nubuat dan pewahyuan ilahi, yang ada di dalam Allah dan diperoleh dari Dia. Sebab, Ia adalah *Bapa segala terang*, atau segenap terang. Semuanya ada di dalam diri-Nya.

Kedua, karena Allah telah menyingkapkan mimpi itu kepadanya. Di sini Daniel memandang Allah sebagai *Allah nenek moyang*nya, sebab meskipun bangsa Yahudi sekarang ditawan di Babel, mereka adalah *kekasih Allah oleh karena nenek moyang.* Daniel memuji Allah yang adalah sumber hikmat dan kekuatan, karena hikmat dan kekuatan yang telah Ia berikan kepadanya. Hikmat untuk mengetahui rahasia besar ini, dan kekuatan untuk menanggung penyingkapan itu. Perhatikanlah, hikmat dan kekuatan apa pun yang kita miliki, harus kita akui sebagai pemberian Allah. *Engkau telah memberitahukan kepadaku* (ay. 23). Apa yang tersembunyi bagi orang-orang ternama Kasdim yang menjadikan penafsiran mimpi sebagai pekerjaan mereka, telah disingkapkan kepada Daniel, seorang tawanan Yahudi, seorang yang masih hijau, jauh lebih muda daripada mereka. Melalui hal ini Allah hendak menaruh kehormatan ke atas *Roh nubuat*, dan memandang rendah *roh tenung*. Bersyukurkah Daniel kepada Allah karena memberitahukan kepadanya tentang hal yang dapat menyelamatkan nyawanya dan juga teman-temannya? Betapa lebih banyak alasan lagi bagi kita untuk bersyukur kepada-Nya karena memberitahukan perihal keselamatan jiwa kepada kita, *dan bukan kepada dunia*. Kepada kita dan bukan *bagi orang bijak dan orang pandai*.

(2) Rasa hormatnya terhadap teman-temannya dalam ucapan syukur ini. Walaupun terutama melalui doa-doanyalah penyingkapan itu diperoleh dan diberikan kepadanya, Daniel tetap mengakui kemitraan mereka dengannya, dalam mendoakan masalah itu. Ini adalah apa yang *kami mohon kepada-Mu*, maupun dalam bersukacita akan hasilnya – *Engkau telah memberitahukan kepada kami hal yang dipersoalkan raja*. Entah mereka juga hadir bersama Daniel ketika penyingkapan itu dibukakan baginya, atau Daniel memberitahukannya kepada mereka segera sesudah ia mengetahui hal itu (*heureka, heureka – aku telah menemukannya, aku telah menemukannya*), orang-orang yang mendukung Daniel dengan doa-doa mereka itu juga dapat mendukungnya dengan pujian mereka. Tindakan mengikutsertakan mereka dengannya ini merupakan contoh kerendahan hati dan kesederhanaannya, hal yang pantas dimiliki orang-orang yang bersekutu dengan Allah. Seperti itu jugalah Rasul Paulus adakalanya mengikutsertakan Silwanus dan Timotius, atau seorang hamba Allah lain dengan dirinya dalam kata-

kata pendahuluan di sebagian besar surat-suratnya. Perhatikanlah kehormatan apa saja yang diberikan Allah kepada kita, haruslah kita bersedia berbagi di dalamnya dengan saudara-saudara kita.

Daniel Menghadap Nebukadnezar (2:24-30)

[24] Sebab itu pergilah Daniel kepada Ariokh yang telah ditugaskan raja untuk melenyapkan
orang-orang bijaksana di Babel; maka pergilah ia serta berkata kepadanya, demikian:
"Orang-orang bijaksana di Babel itu jangan kaulenyapkan! Bawalah aku menghadap raja,
maka aku akan memberitahukan kepada raja makna itu!" [25] Ariokh segera membawa
Daniel menghadap raja serta berkata kepada raja demikian: "Aku telah mendapat seorang
dari antara orang-orang buangan dari Yehuda, yang dapat memberitahukan makna itu
kepada raja." [26] Bertanyalah raja kepada Daniel yang namanya Beltsazar: "Sanggupkah
engkau memberitahukan kepadaku mimpi yang telah kulihat itu dengan maknanya juga?"
[27] Daniel menjawab, katanya kepada raja: "Rahasia, yang ditanyakan tuanku raja, tidaklah
dapat diberitahukan kepada raja oleh orang bijaksana, ahli jampi, orang berilmu atau ahli
nujum. [28] Tetapi di sorga ada Allah yang menyingkapkan rahasia-rahasia; Ia telah
memberitahukan kepada tuanku raja Nebukadnezar apa yang akan terjadi pada hari-hari
yang akan datang. Mimpi dan penglihatan-penglihatan yang tuanku lihat di tempat tidur
ialah ini: [29] Sedang tuanku ada di tempat tidur, ya tuanku raja, timbul pada tuanku
pikiran-pikiran tentang apa yang akan terjadi di kemudian hari, dan Dia yang
menyingkapkan rahasia-rahasia telah memberitahukan kepada tuanku apa yang akan
terjadi. [30] Adapun aku, kepadaku telah disingkapkan rahasia itu, bukan karena hikmat
yang mungkin ada padaku melebihi hikmat semua orang yang hidup, tetapi supaya
maknanya diberitahukan kepada tuanku raja, dan supaya tuanku mengenal pikiran-
pikiran tuanku.

Di sini diceritakan tentang kata-kata pendahuluan Daniel dalam menceritakan tentang mimpi itu berikut maknanya.

I. Daniel langsung meminta agar hukuman atas orang-orang bijaksana di Babel dibatalkan (ay. 24). Ia segera mendatangi Ariokh untuk mengatakan bahwa tugasnya sekarang telah digantikan: *Orang-orang bijaksana di Babel itu jangan kaulenyapkan*. Meskipun di antara mereka ini terdapat orang-orang yang memang pantas dihukum mati sesuai hukum Allah, misalnya para ahli sihir, namun di sini hal yang membuat mereka dijatuhi hukuman itu sebenarnya bukanlah kejahatan yang pantas dikenai hukuman mati atau pun dirantai. Oleh sebab itu janganlah mereka *dibinasakan dengan tidak adil*. Sebaliknya, biarkan mereka hidup dan dipermalukan karena kebingungan dan tidak mampu melakukan hal yang dapat dilakukan oleh nabi Tuhan. Perhatikanlah, mengingat bahwa Allah memperlihatkan kebaikan untuk semua orang jahat ataupun baik, kita pun harus berbuat sama. Kita harus siap menyelamatkan nyawa orang, bahkan yang jahat sekalipun (Mat. 5:45). Orang baik itu baik untuk siapa dan apa saja. Kepada Paulus, Allah

menyerahkan nyawa semua orang yang berlayar sekapal dengannya. Nyawa mereka diselamatkan demi kepentingan Paulus. Daniel menyelamatkan nyawa semua orang bijaksana, yang belum membalas jasanya sesuai kebaikan yang diberikan kepada mereka (3:8).

II. Daniel menawarkan jasa dengan sangat yakin, untuk pergi menghadap raja dan memberitahukan tentang mimpi dan maknanya juga. Permintaannya ini dikabulkan (ay. 24-25). Ariokh segera membawanya ke raja, sambil berharap bisa mengambil muka dengan memperkenalkan Daniel. Ia mengaku-ngaku bahwa dialah yang telah mencari Daniel untuk mengartikan mimpi raja, padahal sebenarnya tujuannya mencari Daniel adalah supaya hukuman raja juga jatuh ke atas Daniel. Namun begitulah, pekerjaan pelayan istana adalah menyenangkan hati raja dengan segala cara, dan membuat pelayanan mereka bisa diterimanya.

III. Dalam kejadian ini, Daniel berusaha sedapat mungkin menyinggung rasa malu para ahli sihir, dan memberi kemuliaan kepada Allah. Raja mengakui bahwa jaminan yang diberikan Daniel memang sangat berani, dan bertanya apakah ia mampu menggenapi janjinya itu (ay. 26): *Sanggupkah engkau memberitahukan kepadaku mimpi yang telah kulihat itu?* Apa! Engkau yang masih hijau dalam pengetahuan ini, seorang muda sepertimu, mau melakukan masalah yang ahli-ahli berpengalaman pun bahkan sudah menyerah dengannya? Semakin kecil kemungkinan Daniel mampu melakukan hal ini dalam pandangan raja, semakin Allah dimuliakan dalam memampukan Daniel melakukan itu. Perhatikanlah, dalam meneruskan pewahyuan ilahi kepada anak-anak manusia, maka sudah menjadi kebiasaan Allah untuk berbuat ini: *apa yang bodoh bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan orang-orang yang berhikmat*. Orang-orang yang tidak mempunyai harapan serta *apa yang lemah bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan apa yang kuat*, supaya mereka tahu bahwa keunggulan kuasa ada pada-Nya (1Kor. 1:27-28). Melalui hal ini Daniel mengambil kesempatan,

1. Untuk menghentikan kesombongan raja dalam membangga-banggakan para ahli sihir dan peramalnya yang sangat diharapkannya itu (ay. 27): "*Rahasia, yang ditanyakan tuanku raja, tidaklah dapat diberitahukan* mereka. Itu berada di luar kemampuan mereka. Keahlian mereka tidak mampu menjangkaunya. Oleh sebab itu, kiranya raja tidak murka kepada mereka karena tidak mengerjakan hal yang memang tidak mampu mereka lakukan. Lebih baik memandang rendah dan mencampakkan mereka saja karena mereka tidak sanggup melakukannya." Secara

umum, Broughton memahaminya sebagai berikut: "Rahasia ini *tidak dapat diberitahukan kepada raja oleh orang bijaksana, ahli jampi, ahli sihir, ataupun peramal*. Oleh karena itu janganlah raja bertanya lagi kepada mereka." Perhatikanlah, pengalaman kita menyangkut ketidak-mampuan semua makhluk hidup untuk memuaskan hati kita, seharus-nya mengurangi kekaguman kita terhadap mereka dan menurunkan pengharapan kita kepada mereka. Mereka tersandung dalam lagak mereka. Kita tersandung dalam harapan kita kepada mereka. Hanya sampai di situlah mereka, dan tidak lebih dari itu. Oleh karena itu biarlah kita berkata kepada mereka, seperti Ayub berkata kepada teman-temannya, *Demikianlah kamu sekarang bagiku*, *penghibur sialan kamu semua*.

2. Untuk memberitahukan kepada raja supaya ia tahu perihal satu-satunya Allah yang hidup dan benar, Allah yang disembah Daniel: "Meskipun mereka tidak sanggup mengungkap rahasia itu, janganlah raja kehilangan harapan untuk mengetahuinya, sebab *di sorga ada Allah yang menyingkapkan rahasia-rahasia*," (ay. 28). Perhatikanlah, ketidakmampuan makhluk ciptaan sudah seharusnya mendorong kita kepada kemahakuasaan Sang Pencipta. *Di sorga ada Allah* (dan sungguh baik bagi kita ada Allah di sana) yang mampu melakukan hal itu bagi kita. Dialah yang memberitahukan kepada kita, sesuatu yang tidak sanggup dilakukan siapa pun di bumi ini, khususnya tentang sejarah tersembunyi dari karya penebusan dan rahasia rancangan kasih Allah kepada kita di dalam penebusan itu. Rahasia yang *tersembunyi dari abad ke abad dan dari turunan ke turunan*. Penyataan ilahi membantu kita ketika akal manusia meninggalkan kita dalam kebingungan. Dan penyataan itu diberitahukan bukan saja kepada raja-raja, tetapi juga kepada orang-orang miskin di dunia ini. Hal ini tidak pernah bisa dijelaskan kepada kita oleh ahli-ahli filsafat atau negarawan yang tidak mengenal Allah. Sekalipun mempunyai sabda-sabda dewa dan keahlian meramal untuk mendukung mereka, mereka tidak akan pernah bisa memberi terang hidup kepada kita (Rm. 16:25-26).

IV. Daniel meyakinkan raja bahwa mimpi yang gambarannya sangat ingin diingatnya kembali itu, memang layak ditanyakan olehnya. Mimpi itu sangat berharga dan besar dampaknya, bukan mimpi biasa, ataupun pengisi waktu sia-sia, juga bukan khayalan bodoh pemuas hati, yang tidak pantas diingat atau diceritakan lagi. Bukan, mimpi ini merupakan sebuah penyingkapan ilahi, seberkas cahaya yang menusuk pikirannya dari dunia di atas, yang

berhubungan dengan peristiwa-peristiwa dan perubahan penting di dunia bawah ini. Melalui mimpi itu, Allah *memberitahukan kepada raja Nebukadnezar apa yang akan terjadi pada hari-hari yang akan datang* (ay. 28). Yaitu, pada masa mendatang, yang menjangkau sejauh masa ketika kerajaan Kristus didirikan di dunia, yang akan terjadi *pada zaman akhir* (Ibr. 1:2). Selain itu (ay. 29): "*Timbul pada tuanku pikiran-pikiran* yang bukan merupakan pengulangan mimpi sebelumnya, seperti yang biasa terjadi pada mimpi-mimpi manusia."

> *Omnia quæ sensu volvuntur vota diurno*
> *Tempore sopito reddit amica quies-*
>
> Perasaan-perasaan yang kita alami sepanjang hari,
> Sering kali berbaur dengan tidur lelap pada malam hari.
>
> – Claudian

"Sebaliknya, mimpi itu merupakan nubuatan tentang *apa yang akan terjadi di kemudian hari*, yang oleh *Dia yang menyingkapkan rahasia-rahasia telah memberitahukan kepada tuanku apa yang akan terjadi*. Oleh karena itu, tindakan tuanku mencari dan mengejar petunjuk sangatlah benar." Perhatikanlah, hal-hal yang akan terjadi di kemudian hari merupakan hal-hal tersembunyi, yang hanya dapat disingkapkan oleh Allah. Apa yang disingkapkan-Nya tentang hal-hal itu, terutama yang merujuk kepada hari-hari terakhir atau zaman akhir, harus diselidiki dengan sungguh-sungguh dan tekun, serta direnungkan oleh kita semua. Ada yang berpendapat bahwa segala *pikiran* yang disebutkan muncul di benak raja ketika ia tidur itu merupakan pikirannya sendiri saat ia sedang terjaga. Tepat sebelum tertidur dan bermimpi, ia sedang memikir-mikirkan apa gerangan yang akan terjadi nanti dengan kebesarannya yang semakin memuncak, seperti apa jadinya dengan kerajaannya di kemudian hari. Jadi mimpi itu merupakan jawaban atas semua pikiran sebelum tidur itu. Ketika Allah hendak menyingkapkan sesuatu, Allah mempersiapkan manusia untuk itu.

V. Dengan khidmat Daniel mengakui bahwa ia tidak bisa mengaku-ngaku bahwa karena jasanya ia pantas menerima perkenan dari Allah sehingga mendapat penyingkapan ini. Ia juga tidak mengaku-ngaku memperolehnya melalui hikmatnya sendiri (ay. 30): "*Adapun aku*, rahasia ini tidak kutemukan sendiri, tetapi *telah disingkapkan kepadaku*, *bukan karena hikmat yang mungkin ada padaku melebihi hikmat semua orang yang hidup*, sehingga aku memenuhi syarat untuk menerima penyingkapan seperti itu." Perhatikanlah, sangatlah pantas apabila orang-orang yang diperkenan dan dihormati Allah bersikap sangat rendah hati dan merasa hina menurut

pandangan sendiri. Mereka patut mengesampingkan semua pikiran bahwa semuanya adalah karena hikmat dan kemampuan mereka, supaya Allah sendirilah yang menerima semua pujian melalui kehebatan mereka dan apa yang mereka lakukan. Juga supaya segala sesuatu itu diakui sebagai berasal dari kelimpahan niat baik-Nya terhadap mereka dan kepenuhan karya-Nya yang baik di dalam diri mereka. Rahasia itu disingkapkan kepada Daniel bukan demi kepentingannya sendiri, melainkan,

1. Demi kepentingan orang-orang sebangsanya, *demi kepentingan merekalah maknanya diberitahukan kepada raja* (KJV). Yaitu, demi kepentingan saudara-saudara dan teman-temannya dalam penderitaan, yang melalui doa-doa mereka membantunya memperoleh penyingkapan ini. Dengan demikian mereka ini bisa juga dikatakan yang ikut memberitahukan makna mimpi itu, supaya nyawa mereka diselamatkan, supaya mereka mendapat perkenanan dan kedudukan tinggi, dan seluruh bangsa Yahudi pun diperlakukan dengan baik selama ada di pembuangan, demi kepentingan mereka sendiri. Perhatikanlah, orang-orang yang rendah hati akan senantiasa berpikir bahwa apa pun yang diperbuat Allah bagi mereka, adalah lebih demi kepentingan orang lain daripada kepentingan diri mereka sendiri.
2. Demi kepentingan *rajanya*. Ada yang memahami kalimat sebelumnya seperti ini, "Bukan karena hikmatku sendiri, melainkan *supaya maknanya diberitahukan kepada tuanku raja, dan supaya tuanku mengenal pikiran-pikiran tuanku*. Juga supaya tuanku memperoleh kepuasan menerima apa yang sebelum ini tuanku pikirkan. Dengan demikian tuanku diberi petunjuk tentang cara bersikap terhadap umat Allah." Allah menyingkapkan hal ini kepada Daniel supaya ia dapat memberitahukannya kepada raja. Para nabi menerima supaya mereka dapat memberi, supaya penyingkapan yang diberikan kepada mereka tidak boleh mereka simpan sendiri, tetapi harus mereka sampaikan kepada pihak yang bersangkutan.

Mimpi Nebukadnezar Ditafsirkan (2:31-45)

31 Ya raja, tuanku melihat suatu penglihatan, yakni sebuah patung yang amat besar!
Patung ini tinggi, berkilau-kilauan luar biasa, tegak di hadapan tuanku, dan tampak
mendahsyatkan. 32 Adapun patung itu, kepalanya dari emas tua, dada dan lengannya dari
perak, perut dan pinggangnya dari tembaga, 33 sedang pahanya dari besi dengan kakinya
sebagian dari besi dan sebagian lagi dari tanah liat. 34 Sementara tuanku melihatnya,
terungkit lepas sebuah batu tanpa perbuatan tangan manusia, lalu menimpa patung itu,

tepat pada kakinya yang dari besi dan tanah liat itu, sehingga remuk. 35 Maka dengan sekaligus diremukkannyalah juga besi, tanah liat, tembaga, perak dan emas itu, dan semuanya menjadi seperti sekam di tempat pengirikan pada musim panas, lalu angin menghembuskannya, sehingga tidak ada bekas-bekasnya yang ditemukan. Tetapi batu yang menimpa patung itu menjadi gunung besar yang memenuhi seluruh bumi. 36 Itulah mimpi tuanku, dan sekarang maknanya akan kami katakan kepada tuanku raja: 37 Ya tuanku raja, raja segala raja, yang kepadanya oleh Allah semesta langit telah diberikan kerajaan, kekuasaan, kekuatan dan kemuliaan, 38 dan yang ke dalam tangannya telah diserahkan-Nya anak-anak manusia, di manapun mereka berada, binatang-binatang di padang dan burung-burung di udara, dan yang dibuat-Nya menjadi kuasa atas semuanya itu – tuankulah kepala yang dari emas itu. 39 Tetapi sesudah tuanku akan muncul suatu kerajaan lain, yang kurang besar dari kerajaan tuanku; kemudian suatu kerajaan lagi, yakni yang ketiga, dari tembaga, yang akan berkuasa atas seluruh bumi. 40 Sesudah itu akan ada suatu kerajaan yang keempat, yang keras seperti besi, tepat seperti besi yang meremukkan dan menghancurkan segala sesuatu; dan seperti besi yang menghancurluluhkan, maka kerajaan ini akan meremukkan dan menghancurluluhkan semuanya. 41 Dan seperti tuanku lihat kaki dan jari-jarinya sebagian dari tanah liat tukang periuk dan sebagian lagi dari besi, itu berarti, bahwa kerajaan itu terbagi; memang kerajaan itu juga keras seperti besi, sesuai dengan yang tuanku lihat besi itu bercampur dengan tanah liat. 42 Tetapi sebagaimana jari-jari kaki itu sebagian dari besi dan sebagian lagi dari tanah liat, demikianlah kerajaan itu akan menjadi keras sebagian dan rapuh sebagian. 43 Seperti tuanku lihat besi bercampur dengan tanah liat, itu berarti: mereka akan bercampur oleh perkawinan, tetapi tidak akan merupakan satu kesatuan, seperti besi tidak dapat bercampur dengan tanah liat. 44 Tetapi pada zaman raja-raja, Allah semesta langit akan mendirikan suatu kerajaan yang tidak akan binasa sampai selama-lamanya, dan kekuasaan tidak akan beralih lagi kepada bangsa lain: kerajaan itu akan meremukkan segala kerajaan dan menghabisinya, tetapi kerajaan itu sendiri akan tetap untuk selama-lamanya, 45 tepat seperti yang tuanku lihat, bahwa tanpa perbuatan tangan manusia sebuah batu terungkit lepas dari gunung dan meremukkan besi, tembaga, tanah liat, perak dan emas itu. Allah yang maha besar telah memberitahukan kepada tuanku raja apa yang akan terjadi di kemudian hari; mimpi itu adalah benar dan maknanya dapat dipercayai."

Di sini Daniel sangat memuaskan hati Nebukadnezar berkenaan dengan mimpi serta maknanya. Raja perkasa itu telah bersikap baik terhadap nabi malang ini dengan menyediakan keperluan hidup dan pendidikan yang baik. Daniel diurus atas biaya raja, dan mendapat perlakuan istimewa di istana. Dengan demikian kehidupan di negeri pembuangan ini jauh lebih mudah dibandingkan dengan saudara-saudaranya yang lain. Dan sekarang dengan berlimpah raja dibalas utang budinya atas semua kebaikan yang telah diperbuatnya untuk Daniel. Dengan menyambut nabi ini, meskipun Daniel tidak menyandang gelar nabi, raja memperoleh upah nabi, imbalan yang hanya dapat diberikan oleh seorang nabi. Dan sekarang raja yang kaya raya itu senang karena berutang budi kepadanya. Di sini diceritakan tentang,

I. Mimpi itu sendiri (ay. 31, 45). Boleh jadi Nebukadnezar adalah pengagum patung, dan istana serta taman-tamannya dihiasi patung-patung. Ia juga seorang penyembah berhala. Sekarang ia melihat *patung yang amat besar* dalam sebuah mimpi. Penglihatan dalam mimpi ini bisa jadi memperlihatkan

kepada dia betapa patung-patung yang sudah menghabiskan biaya begitu besar dan yang begitu dihormatinya selama ini, semuanya itu tidak lebih dari sekadar mimpi. Pikiran-pikiran hasil khayalan memang bisa memuaskan angan-angan itu sendiri. Melalui kekuatan berkhayal, raja bisa memejamkan mata, dan membayangkan bentuk-bentuk seperti apa yang menurut pendapatnya sesuai, kemudian memperindahnya sesuka hati, tanpa harus mengeluarkan biaya dan tenaga untuk membuat patungnya. Nah, ini sebuah patung orang yang berdiri tegak yang dilihatnya: *patung itu tegak di hadapan* raja, bagaikan manusia hidup, karena kerajaan-kerajaan yang dirancang untuk digambarkan oleh patung itu dikagumi para sekutu mereka, *kemilau* patung ini sangat *luar biasa*. Juga, karena kerajaan-kerajaan itu sangat mengerikan bagi musuh-musuh mereka, dan ditakuti semua yang ada di sekitar mereka, bentuknya disebut *mendahsyatkan*. Baik wajah maupun bentuk tubuhnya membuatnya tampak demikian. Namun, yang paling mengagumkan pada patung ini adalah berbagai jenis logam yang digunakan untuk membuatnya, yakni *kepalanya dari emas tua,* logam yang paling mulia dan tahan lama. *Dada dan lengannya dari perak* yang paling berharga setelah emas. *Perut dan pinggangnya* (atau pinggulnya) *dari tembaga*, *sedang pahanya dari besi* yaitu logam yang lebih rendah mutunya. Terakhir, *kakinya sebagian dari besi dan sebagian lagi dari tanah liat*. Pandanglah seperti apa benda-benda yang berasal dari dunia ini. Semakin jauh kita mengamatinya, maka tampak semakin rendah pula nilainya. Dalam hidup seseorang, masa muda bagaikan kepala yang terbuat dari emas, tetapi hidup itu semakin hari semakin kurang berharga dalam penilaian kita. Usia tua seperti sebagian dari tanah liat, sehingga pada masa tua itu orang bisa dikatakan *telah mati pucuk*. Begitu pula halnya dengan dunia, yang semakin tua semakin merosot akhlaknya. Pada usia awal jemaat Kristen, yaitu pada masa awal terjadinya reformasi atau perubahan rohani, keadaannya seperti kepala dari emas. Namun, sekarang kita hidup di abad seperti besi dan tanah liat. Ada orang merujuk masalah ini pada gambaran seorang munafik, yang perilakunya tidak cocok dengan pengetahuannya. Ia memiliki kepala dari emas, tetapi kakinya terbuat dari besi dan tanah liat. Ia tahu kewajibannya, namun tidak melaksanakannya. Ada yang berpendapat bahwa dalam penglihatan Daniel, kerajaan-kerajaan itu digambarkan dengan empat binatang (ps. 7), sebab ia memandang hikmat itu dari bawah, sehingga kerajaan-kerajaan tadi tampak menjadi duniawi dan penuh hawa nafsu, dan menjadi suatu kekuasaan yang lalim. Di dalamnya lebih banyak terlihat sifat binatang daripada manusia, jadi penglihatan itu sesuai dengan pengertiannya tentang hal itu. Namun, bagi Nebukadnezar, raja kafir yang tidak mengenal Allah, penglihatan itu

digambarkan sebagai seorang manusia yang semarak dan megah, sebab ia sangat mengagumi *semua kerajaan dunia dengan kemegahannya*. Bagi raja, penglihatan itu begitu memesonanya hingga ia tidak sabar ingin segera melihatnya kembali. Namun, apa yang lalu terjadi pada patung ini? Bagian berikutnya dalam mimpi itu menunjukkan kepada kita bahwa patung itu remuk hingga tidak tersisa sedikit pun. Ia melihat sebuah batu terungkit lepas oleh kekuatan yang tidak terlihat, tanpa tangan. Batu ini lalu menimpa *kakinya yang dari besi dan tanah liat itu, sehingga remuk*. Dengan sendirinya patung itu tumbang, termasuk bagian-bagian yang terbuat dari emas, perak, tembaga, dan besi. Semuanya hancur serentak hingga berkeping-keping. Begitu remuk hingga serupa dengan *sekam di tempat pengirikan pada musim panas*, sedikit pun tidak ada yang tersisa. Namun, batu yang *terungkit lepas dari gunung* itu menjadi *gunung besar yang memenuhi seluruh bumi*. Lihatlah bagaimana Allah mampu menimbulkan dampak besar melalui perkara-perkara kecil dan mustahil terjadi. Bila Ia berkenan, *yang paling kecil akan menjadi kaum yang besar*. Boleh jadi penghancuran patung dari emas, perak, tembaga, dan besi ini dimaksudkan untuk menandakan penghapusan penyembahan berhala pada waktunya nanti. *Berhala bangsa-bangsa adalah perak dan emas*, seperti patung ini, dan mereka *akan lenyap dari bumi dan dari kolong langit ini* (Yer. 10:11; Yes. 2:18). Dan, apa pun kekuatan yang menghancurkan penyembahan berhala itu, sekarang ia sedang di jalannya memuliakan dan meninggikan dirinya sendiri, seperti batu ini, yang setelah menghancurkan patung itu hingga remuk, menjadi sebuah gunung yang besar.

II. Makna mimpi ini. Mari kita lihat apa maknanya. Mimpi ini datang dari Allah, dan oleh sebab itu pantas apabila kita menerima penjelasannya dari Dia. Tampaknya Daniel bersama teman-temannya ketika menghadap raja, dan ia berbicara mewakili mereka juga, ketika berkata, *sekarang maknanya akan kami katakan* (ay. 36). Nah,

    1. Patung ini menggambarkan kerajaan-kerajaan di bumi yang berturut-turut akan memerintah di antara bangsa-bangsa dan memiliki pengaruh atas urusan jemaat Yahudi. Keempat kerajaan itu tidak digambarkan melalui empat patung berbeda, tetapi melalui satu patung, sebab keempatnya memiliki roh dan pribadi yang sama, dan kurang lebih sama-sama menentang umat-Nya. Kuasa yang ada dalam keempat kerajaan ini sama, hanya berdiam di dalam empat bangsa berbeda. Dua kerajaan pertama terletak di sebelah timur Yudea, sedangkan dua lagi yang belakangan di sebelah barat.

(1) *Kepalanya* yang *dari emas tua* menandakan kerajaan Babel, yang sekarang sedang berdiri (ay. 37-38): *Ya tuanku raja,* atau lebih tepatnya, yang akan menjadi *raja segala raja*, raja seluruh dunia, kepada siapa banyak raja dan kerajaan akan membayar upeti. Atau, Tuanku adalah *raja paling agung* di bumi pada masa ini, sama seperti *hamba yang paling hina* adalah hamba paling rendah. Tuanku jauh lebih cemerlang daripada semua raja lain. Namun, janganlah ia memandang keagungan yang didapatnya itu sebagai hasil dari keberhasilan pemerintahan atau kehebatannya sendiri. Tidak, *Allah semesta langit*-lah yang telah *memberikan kerajaan, kekuasaan, kekuatan dan kemuliaan* kepada tuanku. Ia-lah yang telah memberikan tuanku sebuah kerajaan yang memiliki kekuasaan agung, berdiri tegak, dan bersinar cemerlang, dan bertindak dengan bala tentara yang perkasa dengan kekuasaan sewenang-wenang. Perhatikanlah, raja-raja teragung pun tidak akan memiliki kuasa selain apa yang diberikan kepada mereka dari atas. Jangkauan kekuasaannya dinyatakan sebagai berikut (ay. 38), bahwa atas *anak-anak manusia, di manapun mereka berada*, di semua bangsa yang menempati bagian dunia itu, ia *menjadi kuasa atas semuanya itu*, atas mereka dan seluruh milik mereka, termasuk ternak mereka. Juga, bukan yang mereka miliki saja, melainkan juga yang *feræ naturæ – liar*, yakni *binatang-binatang di padang dan burung-burung di udara*. Ia adalah tuan atas semua rimba, hutan, dan perburuan, dan tidak seorang pun boleh berburu atau menangkap burung tanpa seizinnya. Jadi "*tuankulah kepala yang dari emas itu*, tuanku, dan putra tuanku, dan putra dari putra tuanku, selama tujuh puluh tahun." Bandingkan ini dengan Yeremia 25:9, 11, terutama Yeremia 27:5-7. Pada waktu itu, di dunia terdapat kerajaan-kerajaan kuat lain, misalnya kerajaan orang Skit. Namun, kerajaan Babel-lah yang berkuasa atas orang Yahudi, dan yang mengawali pemerintahan yang berlanjut berturut-turut seperti diceritakan di sini hingga masa Kristus. Kerajaan ini disebut *kepala*, karena hikmat, keunggulan, dan kekuasaan mutlaknya. Kepalanya terbuat dari *emas tua* karena kekayaannya (Yes. 14:4), sebuah kota dari emas. Ada yang berpendapat bahwa kerajaan ini diawali dari Nimrod, sehingga dengan demikian membawa semua raja Asyur datang ke sana, sekitar lima puluh kerajaan, dan secara keseluruhan berlangsung sampai lebih dari 1.600 tahun. Namun, kerajaan itu belum pernah menjadi sebuah kerajaan dengan wilayah yang sedemikian luas dan kekuasaan yang

dahsyat seperti yang digambarkan di sini. Tidak ada kerajaan yang sepeti ini. Oleh sebab itu, ada sebagian ahli lagi yang berpendapat bahwa hanya Nebukadnezar, Ewil-Merodakh, dan Belsyazar yang bisa disebut sebagai *kepala dari emas tua* ini. Takhta mereka sangat agung dan tinggi, dan mungkin mereka menjalankan kekuasaan yang lebih lalim daripada raja-raja lain sebelum mereka. Nebukadnezar memerintah empat puluh lima tahun berturut-turut, Ewil-Merodakh dua puluh tiga tahun berturut-turut, dan Belsyazar tiga tahun. Babel merupakan kota utama, dan Daniel berada bersama mereka selama masa tujuh puluh tahun itu.

(2) *Dada dan lengan dari perak* menandakan kerajaan orang Media dan Persia. Kepada raja tidak diceritakan lebih dari ini, *sesudah tuanku akan muncul suatu kerajaan lain, yang kurang besar dari kerajaan tuanku* (ay. 39), yang tidak begitu kaya, kuat, atau berjaya. Kerajaan ini didirikan oleh Darius orang Media dan Koresh orang Persia yang saling bersekutu, dan karena itu digambarkan sebagai dua lengan, yang bertemu di dada. Koresh sendiri orang Persia dari garis keturunan ayahnya, dan orang Media dari garis ibunya. Ada yang memperkirakan bahwa kerajaan kedua ini bertahan selama 130 tahun, dan ada pula yang berpendapat 204 tahun. Perhitungan pertama paling sesuai dengan urutan waktu dalam Alkitab.

(3) *Perut dan pinggang dari tembaga* menandakan kerajaan orang Yunani yang didirikan oleh Aleksander, yang menaklukkan Darius Codomannus, kaisar Persia terakhir. Ini adalah kerajaan *ketiga, dari tembaga*, yang lebih rendah dalam hal kekayaan dan jangkauan wilayah kekuasaan dibanding kerajaan Persia. Namun melalui Aleksanderlah, kerajaan ini akan *berkuasa atas seluruh bumi* melalui kekuatan pedang. Aleksander membanggakan diri bahwa ia telah menaklukkan dunia, dan kemudian duduk menangis sebab tidak ada dunia lain lagi yang bisa ia taklukkan.

(4) *Kakinya yang dari besi dan tanah liat itu* menandakan kekaisaran Roma. Namun, ada yang berpendapat bahwa ini menandakan bagian terakhir kerajaan Yunani, yaitu kerajaan Aram dan Mesir. Yang pertama dipimpin oleh keluarga Seleukia keturunan Seleukus, sedangkan yang kedua oleh keluarga Lagidae keturunan Ptolemaeus Lagus. Mereka ini digambarkan sebagai kedua tungkai dan kaki patung ini. Para ahli seperti Grotius, Junius, dan Broughton berpendapat seperti ini. Akan tetapi, pendapat yang lebih banyak diterima adalah bahwa kekaisaran Romalah yang dimaksudkan di sini, karena

pada masa kekaisaran Romalah, dan saat di puncak kejayaannyalah, kerajaan Kristus didirikan di dunia ini melalui pemberitaan Injil yang kekal. Kekaisaran Roma kuat seperti besi (ay. 40). Coba lihat saja kuatnya kekaisaran itu melawan semua pihak yang menentangnya selama berabad-abad. Kekaisaran itu *meremukkan* kerajaan Yunani, dan sesudah itu nyaris menghancurkan bangsa Yahudi. Menjelang akhir, kekaisaran Roma menjadi semakin lemah, dan terpecah menjadi sepuluh kerajaan, yang dilambangkan dengan kesepuluh jari kaki patung ini. Beberapa di antaranya lemah bagaikan tanah liat, sedangkan yang lain kuat bagaikan besi (ay. 42). Upaya keras diusahakan untuk mempersatukan dan mempererat mereka guna memperkuat kekaisaran, namun sia-sia saja: *tetapi* mereka *tidak akan merupakan satu kesatuan* (ay. 43). Untuk waktu lama kekaisaran ini membagi pemerintahan di antara senat dan rakyat, kaum bangsawan dan rakyat jelata, namun mereka tidak benar-benar bersatu. Terjadi perang saudara antara Marius dengan Sylla, dan Caesar dengan Pompeius, yang masing-masing bagaikan besi dan tanah liat. Beberapa orang melihat peristiwa-peristiwa ini sebagai masa-masa kemunduran kekaisaran itu, yaitu masa-masa ketika demi memperkuat kekaisaran dalam menghadapi serbuan bangsa-bangsa barbar, anggota-anggota keluarga kerajaan kemudian saling menikah. Akan tetapi, siasat pemerintahan ini tidak memberikan hasil yang diharapkan ketika hari kejatuhan kekaisaran itu tiba.

2. Batu *tanpa perbuatan tangan manusia* itu menggambarkan kerajaan Yesus Kristus, yang akan didirikan di dunia pada masa kekaisaran Roma, di atas puing-puing kerajaan Iblis di tengah *semua kerajaan dunia*. Inilah *batu tanpa perbuatan tangan manusia*, karena batu itu tidak akan timbul maupun didukung oleh kekuasaan atau kebijakan manusia. Tidak ada perbuatan tangan yang terlihat bertindak untuk mendirikannya, melainkan dilakukan tanpa terlihat mata oleh *Roh Tuhan semesta alam*. Inilah *batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan,* karena bukan merupakan buatan tangan mereka, dan sekarang ia *telah menjadi batu penjuru*.

   (1) Jemaat Injili merupakan sebuah kerajaan, dengan Kristus sebagai satu-satunya Raja yang berdaulat atasnya. Di dalamnya Ia memerintah dengan firman dan Roh-Nya. Kepadanya Ia memberikan perlindungan dan hukum. Dan dari kerajaan itu pula Ia menerima penghormatan dan penghargaan. Ini adalah kerajaan yang *bukan*

dari dunia ini, namun didirikan di dalamnya. Ini adalah Kerajaan Allah di antara manusia.

(2) *Allah yang empunya langit* sendirilah yang hendak mendirikan kerajaan ini, dan Ia memberikan wewenang kepada Kristus untuk menjalankan penghakiman. Ia akan melantik Kristus sebagai raja *di Sion, gunung yang kudus*, dan menjadikan suatu umat yang rela hati untuk tunduk patuh kepada-Nya. Karena didirikan oleh Allah yang empunya langit, di dalam Perjanjian Baru kerajaan ini sering disebut sebagai *Kerajaan Sorga*, sebab asalnya dari atas dan arah tujuannya adalah ke atas.

(3) Kerajaan itu didirikan *pada zaman raja-raja* ini, raja-raja dari kerajaan keempat, yang diberi perhatian khusus dalam Lukas 2:1, bahwa Kristus lahir ketika dikeluarkan perintah kaisar Roma, yang *menyuruh mendaftarkan semua orang di seluruh dunia*, yang dengan jelas menunjukkan bahwa kekaisaran itu telah berkuasa di mana-mana sebagaimana kekaisaran lainnya di waktu dulu. Ketika raja-raja duniawi ini saling bersaing, dan masing-masing pihak berjuang membela kepentingannya, pada saat yang sama Allah akan melaksanakan pekerjaan dan menggenapi rencana-Nya sendiri. *Raja-raja ini* merupakan musuh Kerajaan Kristus, dan kerajaan-Nya akan didirikan untuk melawan mereka.

(4) Ini adalah kerajaan yang tidak mengenal kemerosotan, tidak kenal bahaya akan hancur, dan tidak memperbolehkan adanya pergantian kekuasaan ataupun perubahan pemerintahan. Kerajaan ini *akan tetap untuk selama-lamanya* dan tidak akan pernah dihancurkan oleh kekuatan asing mana pun yang menyerbunya, seperti yang terjadi pada banyak kerajaan lain. Api dan pedang tidak akan mampu membinasakannya. Gabungan seluruh kekuatan dunia dan neraka pun tidak mampu menyingkirkan rakyat dari raja mereka, atau raja dari rakyatnya. *Kekuasaan* kerajaan ini *tidak akan beralih lagi kepada bangsa lain* seperti halnya kerajaan-kerajaan di bumi. Sama seperti Kristus adalah Raja tanpa pengganti sebab Ia akan memerintah selamanya, demikian pula Kerajaan-Nya merupakan kerajaan tanpa perubahan pemerintahan. Kerajaan Allah memang diambil dari tangan orang Yahudi dan diberikan kepada bangsa lain (Mat. 21:43), namun tetap saja Kekristenanlah yang memerintah, yaitu Kerajaan Sang Mesias. Jemaat Kristen masih tetap sama. Ia berdiri di atas batu karang, sering diserang, namun tidak pernah berhasil dikuasai oleh alam maut.

(5) Ini merupakan kerajaan yang akan berjaya mengatasi semua perlawanan. Kerajaan ini akan *meremukkan segala kerajaan dan menghabisinya*, sebagaimana *tanpa perbuatan tangan manusia sebuah batu terungkit lepas dari gunung* dan meremukkan patung itu (ay. 44-45). Kerajaan Kristus akan *bertahan lebih lama* daripada semua kerajaan lain, hidup lebih lama daripada mereka, dan tumbuh subur sementara kerajaan-kerajaan lain tenggelam karena beban mereka sendiri dan lenyap sampai *tidak akan ditemukan lagi*. Semua kerajaan yang melawan Kerajaan Kristus akan *diremukkan dengan gada besi,* seperti *tembikar tukang periuk* (Mzm. 2:9). Dan di dalam semua kerajaan yang takluk kepada Kerajaan Kristus, kelaliman, penyembahan berhala, dan segala sesuatu yang merupakan aib mereka, akan diremukkan, sejauh yang terjangkau oleh Injil Kristus. Akan tiba harinya ketika Yesus Kristus akan *membinasakan segala pemerintahan, kekuasaan dan kekuatan*, serta *meletakkan semua musuh-Nya di bawah kaki-Nya*. Pada saat itulah nubuat ini akan digenapi sepenuhnya, ya, hanya pada saat itu (1Kor. 15:24-25). Juruselamat kita sepertinya mengacu kepada hal ini (Mat. 21:44), ketika Ia menyebut diri-Nya sebagai batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan Yahudi. Ia berkata, *barangsiapa jatuh ke atas batu itu, ia akan hancur dan barangsiapa ditimpa batu itu, ia akan remuk*.

(6) Ini akan menjadi kerajaan yang kekal. Kerajaan-kerajaan di bumi yang telah *meremukkan* semua kerajaan di sekitar mereka, akhirnya ganti akan diremukkan dengan cara sama. Namun, Kerajaan Kristus akan meremukkan kerajaan-kerajaan lain dan ia sendiri *tetap untuk selama-lamanya*. Takhta-Nya akan seumur langit, umat-Nya, rakyat-Nya akan seperti bintang-bintang di langit, bukan saja begitu tak terhitung, tetapi juga kekal. *Besar kekuasaan dan damai sejahtera* Kristus *tidak akan berkesudahan. TUHAN memerintah kekal selama-lamanya*, tidak hanya sampai akhir zaman, namun juga sampai ketika waktu dan hari sudah tidak ada lagi, dan Allah *menjadi semua di dalam semua* selama-lamanya.

III. Demikianlah Daniel mengartikan mimpi itu, sehingga memuaskan hati Nebukadnezar, yang tidak menyela sama sekali. Penafsirannya begitu lengkap hingga raja tidak mempunyai pertanyaan lagi untuk diajukan. Begitu jelas, hingga ia tidak mengajukan keberatan sedikit pun. Daniel lalu mengakhiri dengan penegasan khidmat,

1. Perihal sumber ilahi mimpi ini: *Allah yang maha besar* (demikianlah Daniel menyebut Dia, untuk mengungkapkan betapa mulianya Dia dalam pandangannya dan juga untuk menanamkan hal yang sama dalam pikiran raja) *telah memberitahukan kepada tuanku raja apa yang akan terjadi di kemudian hari*, sesuatu yang tidak mampu dilakukan dewa-dewa para ahli sihir. Dengan demikian diteguhkanlah sepenuhnya tantangan besar yang jauh sebelum itu dilontarkan Yesaya kepada para penyembah berhala, terutama para penyembah berhala dari Babel. Ketika itu ia menantang dewa-dewa yang mereka sembah itu untuk *memberitahukan hal-hal yang akan datang kemudian, supaya kami mengetahui, bahwa kamu ini sungguh allah* (Yes. 41:23). Dengan demikian juga peristiwa Daniel ini membuktikan bahwa Allah orang Israel adalah Allah yang sejati, bahwa Ia *memberitahukan dari mulanya hal yang kemudian* (Yes. 46:10).
2. Perihal kepastian yang tidak bisa diragukan lagi tentang hal-hal yang dinubuatkan melalui mimpi ini. Dia yang memberitahukan hal-hal ini adalah Allah yang sama yang telah merancang sendiri dan menetapkan semua itu, dan yang melalui tindakan penyelenggaraan-Nya akan memengaruhinya. Dan kita yakin bahwa *keputusan*-Nya *akan sampai* dan tidak bisa diubah. Oleh sebab itu *mimpi itu adalah benar dan maknanya dapat dipercayai*. Perhatikanlah, kita dapat mengandalkan apa pun yang telah diberitahukan oleh Allah.

Nebukadnezar Menghormati Daniel (2:46-49)

> 46 Lalu sujudlah raja Nebukadnezar serta menyembah Daniel; juga dititahkannya mempersembahkan korban dan bau-bauan kepadanya. 47 Berkatalah raja kepada Daniel: "Sesungguhnyalah, Allahmu itu Allah yang mengatasi segala allah dan Yang berkuasa atas segala raja, dan Yang menyingkapkan rahasia-rahasia, sebab engkau telah dapat menyingkapkan rahasia itu."
> 48 Lalu raja memuliakan Daniel: dianugerahinyalah dengan banyak pemberian yang besar, dan dibuatnya dia menjadi penguasa atas seluruh wilayah Babel dan menjadi kepala semua orang bijaksana di Babel. 49 Atas permintaan Daniel, raja menyerahkan pemerintahan wilayah Babel itu kepada Sadrakh, Mesakh dan Abednego, sedang Daniel sendiri tinggal di istana raja.

Orang mungkin menyangka bahwa karena Nebukadnezar sedang berusaha supaya kerajaannya abadi, ia pasti akan sangat marah kepada Daniel, yang meramalkan kejatuhan kerajaannya, dan bahwa kerajaan lain yang akan menjadi kerajaan kekal itu. Namun sebaliknya, bukannya merasa tersinggung, sang raja

justru menerima kata-kata itu sebagai sabda dewa, dan kita diberitahukan di sini tentang kesan-kesan hati raja yang ditimbulkan oleh perkataan dewa itu.

1. Ia hendak menganggap Daniel sebagai dewa kecil. Meskipun ia melihat bahwa Daniel hanyalah manusia, namun begitu ia menyaksikan Daniel bisa menyingkapkan dengan luar biasanya segala pikirannya yang tersembunyi dan menceritakan mimpinya itu, berikut hal-hal yang akan terjadi di kemudian hari termasuk maknanya juga, maka sang raja pun menyimpulkan bahwa di dalam diri Daniel pasti bersemayam suatu keilahian yang layak dipujanya. Oleh sebab itu itu *sujudlah raja Nebukadnezar serta menyembah Daniel* (ay. 46). Sudah menjadi kebiasaan di negeri itu untuk sujud tersungkur ketika memberi hormat kepada raja, karena ada suatu kuasa ilahi di dalam diri mereka (*Aku sendiri telah berfirman: "Kamu adalah allah...."*). Oleh sebab itu, raja ini, yang sudah begitu sering menerima pemujaan semacam itu dari orang lain, sekarang berbuat sama terhadap Daniel, yang disangkanya memiliki pengetahuan ilahi, yang begitu dikaguminya hingga ia tidak mampu menahan diri. Ia lupa bahwa Daniel hanyalah manusia biasa, sedangkan dia sendiri seorang raja. Demikianlah Allah meninggikan pewahyuan ilahi dan membuatnya menjadi *besar dan mulia* dengan memeras sikap memuja seperti itu dari seorang raja angkuh, hanya karena bisa melihat sekilas darinya. Ia *menyembah Daniel; juga dititahkannya mempersembahkan korban dan bau-bauan kepadanya*, serta membakar ukupan. Dalam hal ini, sikap raja tidak dapat dibenarkan, tetapi dapat dimaafkan dalam tingkat tertentu. Begitu juga Kornelius yang hendak menyembah Petrus dengan cara ini, dan Yohanes yang hendak menyembah malaikat. Keduanya sama-sama tahu bahwa tidak ada gunanya berlaku demikian. Bagaimanapun, meskipun tidak disebutkan di sini, cukup beralasan bagi kita untuk berpikir bahwa Daniel menolak kehormatan yang diberikan raja kepadanya ini, mungkin berkata, seperti Petrus kepada Kornelius, *Bangunlah, aku hanya manusia saja.* Atau seperti malaikat yang berkata kepada Yohanes, *Jangan berbuat demikian*. Tidak disebutkan bahwa korban itu dipersembahkan kepada Daniel meskipun raja memerintahkannya, atau lebih tepat, *menitahkan*-nya, sebab itulah kata yang dipakai. Dengan tergesa-gesa raja berkata, *persembahkan korban dan bau-bauan kepadanya*. Bahwa Daniel benar-benar mengatakan sesuatu kepada raja yang membuatnya mengalihkan pandangan dan pikiran ke arah lain, tersirat dalam apa yang terjadi sesudah itu (ay. 47). *Berkatalah raja kepada Daniel*. Perhatikanlah, orang mungkin saja mengutarakan rasa hormat mendalam kepada para pelayan firman Allah, meskipun mereka belum mengasihi

firman itu. *Herodes segan akan Yohanes*, dan *merasa senang juga mendengarkan dia*, namun terus hidup dalam dosa (Mrk. 6:20).

2. Ia segera mengakui bahwa Allah Daniel adalah Allah yang perkasa, Allah yang benar, satu-satunya Allah yang hidup dan benar. Bila Daniel tidak mau membiarkan dirinya disembah, raja mau (seperti yang mungkin disarankan Daniel kepadanya) *menyembah Allah dengan mengakui* (ay. 47) bahwa Allah Daniel *sesungguhnya* adalah *Allah yang mengatasi segala allah*. Ia-lah Allah yang tidak ada duanya, yang melebihi semua allah dalam hal kemuliaan, mengatasi semua allah dalam hal kekuasaan. Ia *berkuasa atas segala raja,* dari siapa semua raja memperoleh kekuasaan dan kepada siapa mereka harus bertanggung jawab. Ia mengetahui *dan menyingkapkan rahasia-rahasia*. Hal yang paling tersembunyi mampu dilihat dan disingkapkan oleh-Nya. Apa yang telah disingkapkan-Nya, tadinya merupakan rahasia yang tidak sanggup disingkapkan siapa pun selain Dia sendiri (1Kor. 2:10).
3. Raja meninggikan Daniel, menjadikan dia seorang pembesar (ay. 48). Allah sungguh menjadikan Daniel seorang besar ketika ia bersedia bersekutu dengan Allah. Allah menjadikan dia seorang pembesar, lebih hebat daripada yang mampu dilakukan Nebukadnezar terhadapnya. Dan, karena Allah telah memuliakan dia, maka raja juga memuliakannya. Apakah kekayaan bisa memuliakan manusia? Raja *menganugerahinya dengan banyak pemberian yang besar*. Dan Daniel pun tidak mempunyai alasan untuk menolak pemberian itu, mengingat bahwa semua pemberian itu membuat dia jauh lebih mampu menolong saudara-saudaranya dalam pembuangan. Pemberian-pemberian ini merupakan imbalan tanda terima kasih atas jasa-jasa yang telah diberikannya. Namun, ini bukanlah tujuannya, atau dituntut oleh dia. Tidak seperti yang diharapkan Bileam sebagai imbalan atas ramalannya. Apakah kekuasaan menjadikan seseorang sebagai seorang pembesar? Raja membuat Daniel *menjadi penguasa atas seluruh wilayah Babel*, yang tidak diragukan lagi menjadikan dia punya pengaruh besar atas wilayah-wilayah lain. Raja juga mengangkat Daniel sebagai rektor universitas, *menjadi kepala semua orang bijaksana di Babel*, untuk mengajar orang-orang yang telah diunggulinya itu. Mengingat bahwa mereka itu tidak sanggup memenuhi permintaan raja, maka mereka wajib mengerjakan apa yang disuruhkan Daniel kepada mereka. Demikianlah sungguh pantas bila *orang bodoh akan menjadi budak orang bijak*. Ketika melihat Daniel *dapat menyingkapkan rahasia itu* (ay. 47), raja pun meninggikan dia. Perhatikanlah, sungguh bijaksana apabila raja meninggikan dan mempekerjakan orang-orang yang menerima penyingkapan ilahi dan sangat mengenal wahyu ilahi itu, yang seperti Daniel, membuktikan diri tahu

banyak tentang Kerajaan Sorga. Seperti halnya Daniel, Yusuf ditinggikan di istana raja Mesir karena mampu mengartikan mimpi-mimpinya. Ia disebut *Zafnat-Paaneah – penyingkap rahasia*, seperti raja Babel menyebut Daniel. Dengan demikian alasan dasar keduanya menerima penghormatan itu adalah sama, yaitu atas, dan menurut pertimbangan, jasa-jasa yang diberikan kepada raja dalam *menyingkapkan rahasia*.

4. Raja juga memulihkan martabat teman-teman Daniel demi kepentingannya, atas dorongan dan permintaan khusus Daniel (ay. 49). Daniel sendiri *tinggal di istana raja* sebagai pemimpin dewan penasihat, kepala pengadilan, atau perdana menteri, atau mungkin juga pengurus rumah tangga raja. Namun, sebagai orang yang baik, ia menggunakan haknya demi kepentingan teman-temannya, dan mendapatkan kedudukan dalam pemerintahan bagi Sadrakh, Mesakh, dan Abednego. Mereka yang telah mendukungnya dengan doa-doa mereka akan turut berbagi dengan dia dalam semua kehormatan yang diterimanya, karena ia begitu mensyukuri jasa mereka itu. Dengan mendapat kedudukan tinggi, mereka akan menjadi penopang dan penolong besar bagi Daniel dalam jabatan dan tugasnya. Orang-orang Yahudi saleh ini, dengan mendapat kedudukan tinggi di Babel, memperoleh kesempatan emas untuk melayani saudara-saudara mereka dalam pembuangan. Mereka bisa dan pasti siap mengerjakan segala pelayanan bagi saudara-saudara mereka itu. Demikianlah kadang-kadang terjadi, sebelum Allah membawa umat-Nya ke dalam kesukaran, Ia mempersiapkannya terlebih dahulu, supaya memudahkan mereka menjalaninya.✍

PASAL 3

Di akhir pasal sebelumnya, kita meninggalkan kisah teman-teman Daniel, yaitu Sadrakh, Mesakh, dan Abednego yang memperoleh kehormatan dan kekuasaan, sebagai para pemimpin pemerintahan di wilayah-wilayah Babel. Mereka ini ditinggikan karena hubungan dengan Allah orang Israel dan berkat perkenanan yang mereka miliki bersama Dia. Tidak tahu lagi apa yang harus saya katakan mengenai ini. Ah, alangkah baiknya andai kata kehormatan ini juga diberikan kepada semua orang kudus. Tidak, kehormatan seperti ini justru kurang baik bagi banyak orang. Kehormatan orang-orang kudus disimpan untuk dunia yang lain. Bagaimanapun, di sini kita melihat ketiga orang yang sama ini terkena murka raja yang sangat hebat, sama luar biasanya seperti ketika ia memberikan perkenanan kepada mereka. Namun, mereka memperoleh penghormatan yang lebih tulus dan tinggi dari Allah mereka, dibandingkan dari raja mereka. Mereka sedemikian dihormati oleh Allah dengan kasih karunia yang memampukan mereka untuk lebih suka menderita daripada berbuat dosa, dan juga dengan penyelamatan ajaib dan agung yang dikerjakan-Nya bagi mereka ketika mereka mengalami penderitaan. Kisah ini sangat mengesankan. Sebuah contoh agung perihal kuasa dan kebaikan Allah, dan merupakan pembangkit semangat yang luar biasa bagi umat-Nya untuk tetap setia dalam masa-masa pencobaan. Sang rasul merujuk kepada peristiwa ini saat menyebutkan, di antara para pahlawan iman, ketiga orang ini, yang dengan iman *memadamkan api yang dahsyat* (Ibr. 11:34). Di sini kita melihat,

I. Nebukadnezar mendirikan dan menahbiskan patung emas. Ia mewajibkan seluruh rakyat, dengan pangkat atau tingkat kedudukan apa pun, untuk sujud menyembah patung itu, berikut ketaatan mereka kepada perintah itu (ay. 1-7).
II. Laporan tentang para pemimpin Yahudi itu, bahwa mereka menolak menyembah patung emas ini (ay. 8-12).

III. Kegigihan mereka dalam menolak perintah raja itu, tanpa memedulikan amarah dan ancaman sang raja (ay. 13-18).
IV. Mereka dicampakkan ke dalam perapian yang menyala-nyala karena penolakan mereka (ay. 19-23).
V. Pemeliharaan ajaib atas diri mereka dalam perapian oleh kuasa Allah. Juga ajakan kepada mereka untuk keluar dari perapian atas perkenan raja, yang dengan mujizat ini mengakui kesalahannya telah mencampakkan mereka ke dalamnya (ay. 24-27).
VI. Penghormatan yang diberikan raja kepada Allah atas peristiwa itu, serta perkenan yang diberikannya kepada ketiga orang yang setia itu (ay. 28-30).

Patung Emas Nebukadnezar (3:1-7)

[1] Raja Nebukadnezar membuat sebuah patung emas yang tingginya enam puluh hasta dan
lebarnya enam hasta yang didirikannya di dataran Dura di wilayah Babel. [2] Lalu raja
Nebukadnezar menyuruh orang mengumpulkan para wakil raja, para penguasa, para
bupati, para penasihat negara, para bendahara, para hakim, para ahli hukum dan semua
kepala daerah, untuk menghadiri penahbisan patung yang telah didirikannya itu. [3] Lalu
berkumpullah para wakil raja, para penguasa, para bupati, para penasihat negara, para
bendahara, para hakim, para ahli hukum dan semua kepala daerah, untuk menghadiri
pentahbisan patung yang telah didirikan raja Nebukadnezar itu. [4] Dan berserulah seorang
bentara dengan suara nyaring: "Beginilah dititahkan kepadamu, hai orang-orang dari
segala bangsa, suku bangsa dan bahasa: [5] demi kamu mendengar bunyi sangkakala,
seruling, kecapi, rebab, gambus, serdam dan berbagai-bagai jenis bunyi-bunyian, maka
haruslah kamu sujud menyembah patung yang telah didirikan raja Nebukadnezar itu; [6]
siapa yang tidak sujud menyembah, akan dicampakkan seketika itu juga ke dalam
perapian yang menyala-nyala!" [7] Sebab itu demi segala bangsa mendengar bunyi
sangkakala, seruling, kecapi, rebab, gambus dan berbagai-bagai jenis bunyi-bunyian,
maka sujudlah orang-orang dari segala bangsa, suku bangsa dan bahasa, dan menyembah
patung emas yang telah didirikan raja Nebukadnezar itu.

Kita tidak tahu pasti tanggal kisah ini terjadi, selain bahwa jika patung yang ditahbiskan Nebukadnezar ini ada kaitannya dengan patung dalam mimpinya, maka mungkin kisah ini terjadi tidak lama sesudah itu. Ada yang memperkirakan sekitar tahun ketujuh pemerintahan Nebukadnezar, atau satu tahun sebelum Yoyakhin ditangkap bersama Yehezkiel untuk dibawa pergi. Amatilah,

I. *Sebuah patung emas didirikan* untuk disembah. Babel sudah penuh dengan berhala-berhala, namun tidak ada yang dapat memuaskan raja congkak dan sewenang-wenang ini selain bahwa mereka harus punya satu dewa lagi. Sebab, orang-orang yang telah meninggalkan satu-satunya Allah yang hidup,

dan mulai menyembah banyak dewa, akan mendapati bahwa patung-patung dewa yang telah mereka dirikan itu ternyata sangat tidak memuaskan. Hasrat mereka atas dewa-dewa tadi begitu tidak terpuaskan, hingga mereka akan terus memperbanyak dewa-dewa tanpa batas. Mereka akan terus mengejar keinginan itu tanpa henti, dan tidak pernah tahu kapan jumlahnya sudah mencukupi. Para penyembah berhala sangat menggemari hal-hal baru dan keragaman. *Mereka memilih allah baru*. Mereka yang sudah memiliki banyak, akan ingin memiliki lebih banyak lagi. Untuk dapat menjalankan hak istimewa kekuasaannya dan membuat allah yang dianggapnya sesuai, raja Nebukadnezar pun *membuat* patung ini (ay. 1). Amatilah,

1. *Nilainya yang tinggi*. *Patung* ini terbuat dari *emas*. Tentu saja bukan seluruhnya terbuat dari emas. Sekaya apa pun dia, mungkinkah bahwa ia tidak memiliki sebanyak itu, tetapi hanya melapisinya saja dengan emas. Perhatikanlah, para penyembah allah palsu tidak segan-segan mengeluarkan biaya dalam mendirikan patung lalu menyembahnya. Mereka *mengeluarkan emas dari dalam kantong* demi tujuan itu (Yes. 46:6). Namun hal ini juga sungguh mempermalukan kita yang pelit dalam menyembah Allah yang benar.
2. Ukurannya yang besar. *Tingginya enam puluh hasta dan lebarnya enam hasta*. Ukurannya lima belas kali lebih besar daripada sosok manusia biasa (yang kira-kira hanya setinggi 1,8 meter). Seakan-akan ukuran yang amat besar mirip monster itu dapat menggantikan keadaannya yang tidak hidup. Tetapi mengapa Nebukadnezar mendirikan patung ini? Ada yang menafsirkan bahwa tindakan ini adalah untuk membersihkan dirinya dari dugaan bahwa ia telah menjadi Yahudi, sebab belum lama berselang ia memuji-muji Allah Israel dengan penuh hormat, dan memberi kedudukan tinggi kepada beberapa penyembah-Nya. Atau, boleh jadi ia membuat patung itu sebagai patung dirinya sendiri, dan dirancang supaya dia sendiri yang disembah melalui patung itu. Raja-raja yang sombong sangat menggemari agar mereka dihormati seperti layaknya seorang dewa. Aleksander juga berbuat sama, berlagak sebagai putra Zeus Olimpios. Nebukadnezar diberitahu bahwa di dalam patung yang dilihatnya dalam mimpinya itu, ia digambarkan sebagai *kepala dari emas tua*, dan akan digantikan oleh kerajaan-kerajaan yang dilambangkan dengan logam-logam yang bernilai lebih rendah. Namun, di sini ia melambangkan dirinya dengan seluruh patung, sebab ia membuat seluruh patung itu dengan emas. Lihatlah di sini,

(1) Bagaimana kesan-kesan baik yang waktu itu tertanam pada dirinya hilang dengan cepat. Waktu itu ia mengakui bahwa Allah orang Israel sesungguhnya *Allah yang mengatasi segala allah dan Yang berkuasa atas segala raja*. Namun sekarang, dengan menentang hukum Allah yang jelas itu, ia mendirikan patung untuk disembah. Tidak hanya melanjutkan kebiasaan menyembah berhala yang terdahulu, ia juga membuat yang baru. Perhatikanlah, seringkali orang diyakinkan dengan kuat akan keberdosaannya, namun hal itu tidak diiringi dengan pertobatan yang sungguh. Banyak kesakitan disebabkan oleh kekonyolan dan bahaya dosa, namun orang tetap saja berkanjang di dalamnya.

(2) Bagaimana mimpi dan maknanya yang telah begitu berkesan baginya, sekarang justru berakibat sebaliknya. Dulu mimpi itu membuat sang raja sujud dengan rendah hati untuk menyembah Allah. Sekarang ia justru menjadi pesaing yang berani menantang Allah. Dulu ia senang dilambangkan dengan kepala emas dari patung itu, dan mengakui bahwa ia berutang budi kepada Allah untuk itu. Namun, ketika pikirannya melambung sesuai keadaan, ia sekarang menganggap hal itu terlampau kecil, dan ia pun melawan Allah dan pesan-Nya, ingin *menjadi semua di dalam semua.*

II. Seluruh negeri disuruh berkumpul untuk menghadiri upacara penahbisan patung ini (ay. 2-3). Para utusan dikirimkan ke seluruh bagian kerajaan untuk *mengumpulkan para wakil raja, para penguasa*, para pembesar, dan bangsawan seluruh kerajaan, termasuk para pejabat sipil dan militer, *para bupati, para penasihat negara, para bendahara, para hakim, para ahli hukum dan semua kepala daerah*. Mereka semua harus datang *untuk menghadiri pentahbisan patung yang telah didirikannya itu*, tanpa memedulikan penderitaan serta bahaya yang akan diakibatkannya. Raja memanggil semua pembesar demi menghormati patung ini. Oleh sebab itu ada disebutkan demi kemuliaan Kristus, bahwa *raja-raja* akan *menyampaikan persembahan kepada*-Nya. Jika Nebukadnezar dapat menyuruh mereka memberikan penghormatan kepada patung emas ini, ia yakin bahwa rakyat jelata pasti akan mengikuti. Dengan menaati perintah raja, seluruh hakim dan pejabat kerajaan besar itu pun meninggalkan tugas di daerah masing-masing, dan datang ke Babel, demi penahbisan patung emas ini. Banyak dari antara mereka yang harus melakukan perjalanan jauh yang menelan biaya besar, demi menjalankan tugas yang sangat bodoh. Namun, sama seperti patung

berhala merupakan benda-benda yang mati rasa, begitu juga halnya dengan para penyembahnya.

III. Maklumat dikeluarkan, memerintahkan semua orang hadir di hadapan patung itu. Begitu isyarat diberikan, mereka harus sujud dan menyembah patung yang ditahbiskan sebagai *patung yang telah didirikan raja Nebukadnezar*. Seorang bentara mengumumkan hal ini dengan suara nyaring kepada himpunan besar pembesar berikut para pelayan dan pembantu mereka yang tidak kalah banyaknya. Tak diragukan lagi, kerumunan besar orang-orang yang tidak dipanggil juga turut hadir di sana. Mereka semua harus memperhatikan,

   1. Bahwa raja menuntut dan memerintahkan dengan tegas agar semua orang sujud dan *menyembah patung emas itu*. Tidak peduli dewa-dewa lain apa pun yang mereka sembah pada waktu-waktu lain, sekarang mereka harus menyembah patung ini.
   2. Bahwa mereka semua harus melakukan ini serentak, sebagai tanda persekutuan di antara mereka dalam upacara penyembahan berhala ini. Dan, agar upacara berlangsung khidmat seperti yang diinginkan, maka suatu pergelaran musik dimainkan, yang juga dapat melembutkan hati mereka yang enggan patuh, sehingga mereka bersedia mematuhi perintah raja. Sukaria dan keceriaan dalam acara penyembahan ini sangat cocok dengan pikiran yang dikuasai hawa nafsu. Cara seperti ini sama sekali tidak sesuai dengan penyembahan rohani yang pantas diberikan kepada Allah yang adalah Roh.

IV. Kepatuhan himpunan orang banyak ini terhadap perintah raja (ay. 7). Mereka mendengar bunyi alat-alat musik, baik yang ditiup maupun yang dipetik dengan tangan, yaitu *sangkakala, seruling, kecapi, rebab, gambus,* dan *serdam*, yang bagi mereka terdengar menggairahkan. Cukup sesuai untuk menimbulkan gairah seperti yang pada masa itu mengiringi penyembahan mereka. Bagaikan prajurit yang terbiasa dilatih dengan bunyi genderang, dengan serentak *orang-orang dari segala bangsa, suku bangsa dan bahasa* pun *sujud menyembah patung emas itu.* Maka tidaklah mengherankan bahwa saat maklumat itu diumumkan, siapa pun yang *tidak sujud menyembah patung emas itu, akan dicampakkan seketika itu juga ke dalam perapian yang menyala-nyala* yang telah disiapkan (ay. 6). Di sini kita melihat pesona musik untuk memikat hati mereka supaya patuh, dan kengerian perapian yang menyala-nyala untuk membuat mereka ketakutan sehingga bersedia patuh. Dan karena tergoda sedemikian rupa, mereka semua pun tunduk. Perhatikanlah,

dengan cara itulah indra manusia mengarahkan kebanyakan orang. Tidak ada cara yang seburuk seperti dengan pertunjukan musik ini, yang mampu memikat hati dunia yang sembrono ini. Juga tidak yang seperti perapian yang menyala-nyala, yang dapat menggerakkan orang seperti ini. Dan melalui cara-cara seperti inilah penyembahan palsu selama ini telah ditegakkan dan dipelihara.

Para Pemuka Ibrani Dituduh, Kegigihan Para Pemuka Yahudi (3:8-18)

8 Pada waktu itu juga tampillah beberapa orang Kasdim menuduh orang Yahudi. 9 Berkatalah mereka kepada raja Nebukadnezar: "Ya raja, kekallah hidup tuanku! 10 Tuanku raja telah mengeluarkan titah, bahwa setiap orang yang mendengar bunyi sangkakala, seruling, kecapi, rebab, gambus, serdam dan berbagai-bagai jenis bunyi-bunyian, harus sujud menyembah patung emas itu, 11 dan bahwa siapa yang tidak sujud menyembah, akan dicampakkan ke dalam perapian yang menyala-nyala. 12 Ada beberapa orang Yahudi, yang kepada mereka telah tuanku berikan pemerintahan atas wilayah Babel, yakni Sadrakh, Mesakh dan Abednego, orang-orang ini tidak mengindahkan titah tuanku, ya raja: mereka tidak memuja dewa tuanku dan tidak menyembah patung emas yang telah tuanku dirikan." 13 Sesudah itu Nebukadnezar memerintahkan dalam marahnya dan geramnya untuk membawa Sadrakh, Mesakh dan Abednego menghadap. Setelah orang-orang itu dibawa menghadap raja, 14 berkatalah Nebukadnezar kepada mereka: "Apakah benar, hai Sadrakh, Mesakh dan Abednego, bahwa kamu tidak memuja dewaku dan tidak menyembah patung emas yang kudirikan itu? 15 Sekarang, jika kamu bersedia, demi kamu mendengar bunyi sangkakala, seruling, kecapi, rebab, gambus, serdam dan berbagai-bagai jenis bunyi-bunyian, sujudlah menyembah patung yang kubuat itu! Tetapi jika kamu tidak menyembah, kamu akan dicampakkan seketika itu juga ke dalam perapian yang menyala-nyala. Dan dewa manakah yang dapat melepaskan kamu dari dalam tanganku?" 16 Lalu Sadrakh, Mesakh dan Abednego menjawab raja Nebukadnezar: "Tidak ada gunanya kami memberi jawab kepada tuanku dalam hal ini. 17 Jika Allah kami yang kami puja sanggup melepaskan kami, maka Ia akan melepaskan kami dari perapian yang menyala-nyala itu, dan dari dalam tanganmu, ya raja; 18 tetapi seandainya tidak, hendaklah tuanku mengetahui, ya raja, bahwa kami tidak akan memuja dewa tuanku, dan tidak akan menyembah patung emas yang tuanku dirikan itu."

Sungguh aneh mengapa Sadrakh, Mesakh, dan Abednego ikut hadir di tengah perhimpunan itu, padahal mereka mungkin saja tahu untuk tujuan apa mereka semua dikumpulkan seperti itu. Sedangkan Daniel, mungkin sekali, tidak hadir, entah karena panggilan tugas atau mendapat izin dari raja untuk mengundurkan diri. Atau kita juga bisa beranggapan bahwa Daniel begitu diperkenan oleh raja hingga tidak seorang pun berani mengeluhkan ketidaktaatannya terhadap perintah raja. Apa pun itu, mengapa teman-temannya tidak menghindari perhimpunan itu? Tentu saja karena mereka hendak menaati perintah raja sejauh yang mereka bisa, dan siap memberikan kesaksian di hadapan umum bahwa mereka menolak penyembahan berhala yang teramat buruk ini. Mereka

menganggap belumlah cukup untuk sekadar tidak sujud menyembah patung itu, tetapi sebagai pejabat, mereka merasa berkewajiban untuk berdiri menentang penyembahan itu, meskipun itu patung yang didirikan oleh raja tuan mereka, dan yang akan menjadi berhala emas bagi orang-orang yang menyembahnya itu. Sekarang,

I. Laporan disampaikan kepada raja oleh *beberapa orang Kasdim* perihal ketiga orang pembesar yang tidak menaati perintah raja ini (ay. 8). Boleh jadi orang-orang Kasdim yang menuduh mereka ini adalah beberapa *orang berilmu dan ahli jampi* yang juga disebut *orang Kasdim* (2:2, 4) yang mendendam terhadap teman-teman Daniel, karena ia telah meredupkan nama mereka, dan begitu pula ketiga temannya ini. Padahal melalui doa-doa ketiga teman Daniel itu, mereka mendapat belas kasihan yang menyelamatkan nyawa orang-orang Kasdim ini. Namun lihatlah betapa mereka malah membalas kebaikan dengan kejahatan! Sebagai ganti kasih yang ditunjukkan teman-teman Daniel, mereka justru dianggap musuh orang Kasdim. Demikian jugalah Yeremia *telah berdiri di hadapan* Allah, untuk *berbicara membela mereka* yang kemudian *menggali pelubang untuk*nya (Yer. 18:20). Janganlah kita menganggap aneh apabila berjumpa dengan orang-orang yang tidak tahu berterima kasih seperti itu. Atau, mungkin juga mereka yang melapor itu adalah orang-orang Kasdim yang begitu mengharap-harapkan kedudukan yang diberikan kepada ketiga orang muda itu, dan merasa iri dengan segala pangkat dan pencapaian hidup mereka. *Tetapi siapa dapat tahan terhadap cemburu?* Mereka berseru kepada raja perihal maklumat itu, dengan segenap sikap hormat kepada baginda raja dan pujian seperti biasa, *Ya raja, kekallah hidup tuanku!* (seolah-olah yang mereka utamakan hanyalah kehormatannya dan demi kepentingannya semata, padahal sebenarnya mereka justru menempatkan raja dalam bahaya yang dapat menghancurkan dirinya dan kerajaannya). Mereka memohon izin,

   1. Untuk mengingatkan raja perihal hukum yang belum lama dibuatnya. Yaitu, bahwa semua orang tanpa membedakan bangsa ataupun bahasa, *harus sujud menyembah patung emas itu*. Mereka juga mengingatkan raja perihal hukuman yang harus dijatuhkan ke atas para pembangkang, bahwa mereka harus *dicampakkan ke dalam perapian yang menyala-nyala* (ay. 10-11). Memang tidak dapat disangkal lagi bahwa inilah hukumnya, tidak peduli apakah hukum itu adil atau tidak, harus diperhatikan.

2. Untuk memberitahukan kepadanya bahwa ketiga orang ini, yaitu Sadrakh, Mesakh, dan Abednego, tidak mengindahkan maklumat ini (ay. 12). Ada kemungkinan bahwa Nebukadnezar tidak berencana menjerat ketiga orang ini dengan membuat hukum semacam itu. Seandainya begitu, ia pasti akan mengawasi mereka dan tidak membutuhkan laporan ini. Namun, musuh-musuh mereka yang mencari-cari kesempatan untuk mencelakakan mereka, langsung menyambar peluang ini, dan bersemangat untuk menuduh mereka. Untuk memperparah masalahnya, dan membuat raja semakin marah,
   (1) Mereka mengingatkannya perihal kehormatan yang telah ia karuniakan kepada ketiga pelaku kejahatan ini. Meskipun mereka adalah orang Yahudi, orang asing, tawanan, orang-orang yang berasal dari bangsa dan agama yang hina, namun kepada mereka raja telah *memberikan pemerintahan atas wilayah Babel*. Dan karena itu, sungguh tidak tahu berterima kasih dan tidak tahu aturan perbuatan mereka ini. Sampai hati mereka menentang perintah raja, padahal mereka telah menikmati begitu banyak kebaikan hatinya. Selain itu, kedudukan tinggi yang mereka tempati membuat pembangkangan mereka itu semakin memalukan. Itu akan menjadi contoh buruk, dan berdampak buruk terhadap orang lain. Oleh karena itu, perbuatan ini harus ditentang secara tegas. Demikianlah para penguasa yang cukup marah terhadap orang-orang yang tidak bersalah, biasanya dikelilingi terlampau banyak orang yang akan berbuat sebisanya untuk memperparah keadaan.
   (2) Orang-orang Kasdim itu menyarankan agar ketiga orang itu dituduh telah bertindak keji, serta menghina raja dan wewenangnya: "Mereka *tidak mengindahkan titah tuanku, ya raja,* sebab *mereka tidak memuja dewa* yang *tuanku* sembah, *dan tidak menyembah patung emas yang telah tuanku dirikan*."

II. Ketiga orang Yahudi yang saleh ini langsung dibawa menghadap raja, dan didakwa serta diperiksa berdasarkan laporan tadi. Nebukadnezar marah besar, dan *dalam marahnya dan geramnya* memberikan perintah untuk menangkap mereka (ay. 13). Betapa rendahnya martabat sang raja agung ini, ia berkuasa atas begitu banyak bangsa, namun pada saat yang sama *tak dapat mengendalikan diri*. Begitu banyak orang menjadi bawahan dan tawanannya, sementara ia sendiri menjadi budak sepenuhnya bagi berbagai nafsu rendahnya sendiri dan tertawan olehnya! Betapa tidak pantasnya dia memerintah orang-orang berakal sehat, sementara dia sendiri tidak dapat

dikendalikan oleh akal sehat! Seharusnya ia tidak heran mendengar bahwa ketiga orang ini sekarang tidak menyembah dewa-dewanya, sebab ia tahu betul bahwa mereka ini tidak pernah menyembah dewa. Agama yang selama ini mereka anut melarang mereka melakukan hal itu. Tidaklah beralasan baginya untuk berpikir bahwa mereka berencana menghina kekuasaannya, sebab dalam semua hal mereka telah membuktikan diri bersikap penuh hormat dan patuh kepadanya sebagai raja mereka. Dan yang terutama sangatlah tidak pantas pada waktu seperti ini, ketika ia sedang mengikuti upacara penyembahannya, menahbiskan patung emasnya, untuk menjadi begitu marah dan geram, sehingga kehilangan kendali atas diri sendiri. Orang tentu akan berpikir bahwa *akal budi* setidaknya *membuat seseorang panjang sabar*. Ibadah yang sejati menenangkan roh, menentramkan dan melembutkannya. Sebaliknya, takhayul dan ibadah kepada allah-allah palsu akan membakar nafsu manusia, mengilhami mereka dengan amarah dan kegeraman, serta mengubah mereka menjadi orang kejam. *Kemarahan raja adalah seperti raung singa muda*, begitu juga amarah raja ini. Namun demikian, ketika amarahnya menyala-nyala seperti itu, ketiga orang ini pun *dibawa menghadap raja*, tetapi mereka tampil dengan gagah berani, sedikit pun tidak goncang hatinya.

III. Duduknya persoalan disampaikan kepada ketiga orang Yahudi itu dengan singkat, dan terserah kepada mereka apakah mereka bersedia taat atau tidak.

1. Raja bertanya kepada mereka apakah benar mereka tidak menyembah patung emas seperti yang lain (ay. 14). Ada yang memahaminya sebagai berikut, "*Apakah ini dilakukan dengan sengaja?*" "Apakah hal itu memang sudah direncanakan dengan sengaja, atau hanya karena kecerobohan, sehingga kalian tidak *memuja dewaku?* Apa?! Kalian yang selama ini telah kuberi makan dan kubesarkan, yang telah dididik dan dipelihara atas tanggung jawabku, yang telah aku tunjukkan kebaikan hati dan perbuat banyak hal. Kalian yang sudah begitu terkenal dengan kebijaksanaanmu, sehingga dengan demikian seharusnya lebih mengetahui kewajiban kalian terhadap raja kalian. Apa! Apakah kalian tidak *memuja dewaku dan tidak menyembah patung emas yang kudirikan itu?*" Perhatikanlah, kesetiaan para hamba Allah terhadap Dia, sering kali mengherankan para musuh dan penganiaya mereka, yang *heran, bahwa* mereka *tidak turut mencemplungkan diri bersama-sama mereka di dalam kubangan ketidaksenonohan yang sama*.

2. Raja bersedia memberi mereka kesempatan baru. Jika mereka telah dengan sengaja tidak mau menyembah, bisa saja, setelah berpikir ulang, mereka berubah pikiran. Maka kepada mereka disampaikan lagi syarat-syarat yang harus mereka penuhi (ay. 15).
   (1) Raja setuju musik diperdengarkan kembali demi kepentingan mereka, yakni untuk melembutkan hati mereka sehingga mau taat. Namun, bila mereka tidak menutup telinga bagaikan ular tedung tuli, tetapi bersedia mendengarkan suara para pembaca mantra dan *menyembah patung emas* itu, maka baguslah itu, dan kesalahan mereka pun akan diampuni. Namun,
   (2) Raja sudah berketetapan bahwa apabila mereka bersikeras menolak, maka mereka akan langsung *dicampakkan seketika itu juga ke dalam perapian yang menyala-nyala*. Mereka tidak akan mendapatkan penangguhan hukuman satu jam pun. Begitulah, hanya ada dua pilihan, *Berbalik, atau hangus*. Karena tahu bahwa dalam penolakan itu mereka mengandalkan diri kepada Allah mereka, maka raja dengan lancang menantang Dia: "*Dewa manakah yang dapat melepaskan kamu dari dalam tanganku?* Coba saja, kalau Dia bisa." Sekarang raja melupakan apa yang dahulu pernah diakuinya sendiri, yaitu bahwa Allah mereka adalah *Allah yang mengatasi segala allah dan Yang berkuasa atas segala raja* (2:47). Orang congkak mudah sekali berkata, seperti halnya Firaun, *Siapakah TUHAN itu yang harus kudengarkan firman-Nya?* Atau seperti Nebukadnezar, Siapakah Tuhan, sehingga aku harus *takut kepada kuasa-Nya?*

IV. Ketiga orang itu memberikan jawaban mereka, semuanya sepakat, bahwa mereka masih berpegang pada kebulatan hati mereka untuk tidak menyembah patung emas itu (ay. 16-18). Di sini kita melihat contoh kegigihan dan kebesaran hati yang nyaris ada tandingannya. Kita menyebut mereka *ketiga anak* dan mereka memang *orang muda*. Namun, kita seharusnya menyebut mereka tiga jawara, yaitu *ketiga orang pertama* di antara *pasukan istimewa kerajaan* Allah *di antara manusia*. Ketiganya tidak meluap dalam amarah tanpa kendali terhadap orang-orang yang menyembah patung emas itu, tidak mencerca ataupun menghina mereka. Mereka juga tidak bertindak dengan gegabah ketika ditanyai dalam perkara itu, atau mengikuti peradilan itu untuk mati konyol. Sebaliknya, ketika mereka dihadapkan pada peradilan dengan api menyala-nyala, mereka membawa diri dengan gagah, berperilaku baik dan dengan berani seperti yang seharusnya ditunjukkan orang yang menderita karena alasan sebaik itu.

Dalam membuat berhala ini, raja tidak bisa disebut pemberani dalam melakukan hal buruk, namun ketiga orang itu berani melakukan hal baik dengan memberikan kesaksian yang menentang berhala itu. Sungguh mengagumkan bagaimana mereka mampu mengendalikan perasaan sebaik itu. Mereka tidak menyebut raja sebagai raja lalim atau penyembah berhala karena perkara Allah tidak membutuhkan amarah manusia. Sebaliknya, dengan ketenangan hati dan kepala dingin yang patut dicontoh, ketiganya memberikan jawaban yang sudah mereka putuskan untuk diikuti. Amatilah,

1. Dengan hati mulia dan lapang dada mereka memandang rendah kematian, dan dengan anggun mereka abaikan kesukaran yang sedang mereka hadapi: Ya raja Nebukadnezar! *Tidak ada gunanya kami memberi jawab kepada tuanku dalam hal ini*. Mereka tidak menampik untuk menjawab raja, atau menutup mulut. Sebaliknya, dengan baik-baik mereka berkata kepadanya bahwa mereka tidak mempermasalahkan hukuman raja. *Tidak perlu dijawab lagi* (begitulah yang dipahami sebagian orang). Mereka berketetapan untuk tidak menaati perintah itu, sedangkan raja sudah bulat hati bahwa mereka harus mati apabila tidak mau taat. Jadi, perkaranya sudah ditentukan, sehingga untuk apa lagi diperdebatkan? Tetapi mungkin bila hal ini dipahami begini, "*Kami tidak ingin memberikan jawaban kepada tuanku*, atau mencari-cari jawabannya. Kami siap dihukum."

   (1) Mereka tidak membutuhkan waktu untuk memikir-mikirkan jawaban, sebab mereka tidak ragu sedikit pun tentang apakah mereka sebaiknya taat atau tidak. Ini menyangkut masalah hidup dan mati, jadi orang mungkin berpikir bahwa mereka telah merenungkan hal ini beberapa waktu sebelum membuat keputusan. Hidup lebih diinginkan, sedangkan kematian terasa menakutkan. Namun, ketika dosa dan kewajiban ibadah yang menyangkut perkara yang telah ditetapkan langsung dalam perintah Allah yang kedua, dan tidak ada lagi ruang untuk mempersoalkan mana yang benar, maka hidup dan mati tidak perlu dipertimbangkan lagi. Perhatikanlah, orang-orang yang hendak menghindari dosa, janganlah bertanya jawab dengan pencobaan. Apabila hal yang membuat kita merasa tergoda atau takut itu ternyata jahat, maka ajakan itu lebih baik ditolak dengan marah dan rasa jijik, daripada dipertimbangkan. Jangan berlama-lama di sekitar godaan itu, tetapi katakanlah seperti yang diajarkan Kristus kepada kita, *Enyahlah Iblis*.

(2) Ketiganya tidak perlu berpikir lama untuk menyusun cara *mengucapkannya*. Ketika mereka bertindak sebagai pembicara bagi Allah, dan dipanggil untuk menjadi saksi dalam perkara-Nya, mereka tidak ragu bahwa apa yang harus mereka katakan *itu akan dikaruniakan kepada* mereka *pada saat itu juga* (Mat. 10:19). Mereka tidak berputar-putar dalam menjawab, ketika jawaban langsung diharapkan dari mereka. Tidak, mereka tampaknya juga tidak membujuk raja agar tidak bersikeras melaksanakan niatnya. Jawaban mereka pun kelihatan tidak ada yang seperti memuji-muji raja. Mereka tidak mengawali dengan kata-kata seperti yang diucapkan para penuduh mereka, *Ya raja, kekallah hidup tuanku*. Tidak ada perkataan licik, *ad captandam benevolentiam – untuk membuatnya senang*. Sebaliknya, semua perkataan mereka biasa saja dan terus terang: O Nebukadnezar! *Tidak ada gunanya kami memberi jawab kepada tuanku dalam hal ini*. Perhatikanlah, orang-orang yang mengutamakan kewajiban ibadah mereka tidak perlu mengkhawatirkan kejadian yang sedang mereka alami.

2. Keyakinan mereka kepada Allah dan ketergantungan mereka kepada-Nya (ay. 17). Hal inilah yang memampukan mereka untuk begitu meremehkan kematian, kematian dalam kedahsyatannya, kematian dalam seluruh kengeriannya. Mereka percaya kepada Allah yang hidup, dan dengan iman itu mereka memilih lebih baik menderita daripada berbuat dosa. Itulah sebabnya mereka *tidak takut akan murka raja*, tetapi tetap bertahan, sebab dengan iman mereka memusatkan pandangan kepada Dia *yang tidak kelihatan* (Ibr. 11:25, 27): "*Jika memang harus terjadi* (ay. 17, KJV), jika kami harus melalui kesukaran ini dan dicampakkan ke dalam perapian menyala-nyala kecuali kami menyembah dewa-dewa tuanku, maka ketahuilah,"

   (1) "Bahwa meskipun tidak menyembah *dewa tuanku*, kami bukanlah orang yang tidak mengenal Allah. Ada Allah yang bisa kami sebut Allah kami, dan kepada-Nya kami bertaut dengan setia."

   (2) "Bahwa kami menyembah Allah ini. Kami telah membaktikan diri bagi kehormatan-Nya. Kami melayani pekerjaan-Nya, dan mengandalkan Dia untuk melindungi, memelihara, dan memberikan pahala kepada kami."

   (3) "Bahwa kami sangat yakin Allah ini *akan melepaskan kami dari perapian yang menyala-nyala itu*. Entah Ia akan melakukannya atau tidak, kami yakin bahwa Ia mampu mencegah supaya kami tidak

dicampakkan ke dalam perapian yang menyala-nyala, atau melepaskan kami dari dalamnya." Ingatlah, para hamba Allah yang setia akan mendapati bahwa Ia adalah Tuan yang mampu mendukung mereka dalam melayani-Nya. Ia sanggup mengendalikan dan mengalahkan semua kekuatan yang melawan mereka. *Tuan, jika Tuan mau, Tuan dapat*.

(4) "Bahwa kami mempunyai alasan untuk berharap *Ia akan melepaskan kami*," sebagian karena di hadapan perhimpunan penyembah berhala sebanyak itu, melepaskan mereka akan sangat memuliakan nama-Nya yang agung. Sebagian lagi karena Nebukadnezar telah menantang Dia untuk melakukannya, *Dewa manakah yang dapat melepaskan kamu dari dalam tanganku?* Adakalanya Allah tampil dengan luar biasa untuk membungkam hujatan musuh, sekaligus untuk menjawab doa-doa umat-Nya (Mzm. 74:18-22; Ul. 32:27). "Namun, seandainyapun Ia tidak melepaskan kami dari perapian yang menyala-nyala ini, Ia akan *melepaskan kami dari dalam tanganmu*." Nebukadnezar hanya sanggup menyiksa dan membunuh tubuh, namun sesudah itu tidak ada lagi yang bisa diperbuatnya. Sesudah itu mereka akan terlepas dari jangkauannya, dibebaskan dari tangannya. Ingatlah, pikiran yang baik tentang Allah dan keyakinan penuh bahwa Ia menyertai kita sementara kita bersama Dia, akan sangat membantu kita dalam melewati penderitaan. Dan jika Ia ada di pihak kita, maka kita tidak perlu mencemaskan apa yang dapat dilakukan manusia kepada kita. Biarlah dia berbuat yang paling buruk sekalipun. Allah akan melepaskan kita dari atau melalui kematian.

3. Keteguhan hati mereka untuk mempertahankan asas yang mereka anut, apa pun akibatnya (ay. 18): "*Tetapi seandainya tidak*, meskipun Allah memandang tidak layak untuk melepaskan kami dari perapian yang menyala-nyala ini, meskipun kita tahu Ia mampu melakukannya, seandainya pun Ia mengizinkan kami jatuh ke *dalam tanganmu*, dan celaka oleh tanganmu, *hendaklah tuanku mengetahui, ya raja, bahwa kami tidak akan memuja* dewa-dewa ini, meskipun mereka adalah *dewa tuanku, dan tidak akan menyembah patung emas* ini, meskipun *tuanku* sendiri yang telah men*dirikan*nya." Mereka tidak malu ataupun takut mengakui agama kepercayaan mereka, dan langsung mengatakan kepada raja bahwa mereka tidak takut kepadanya, tidak bersedia mematuhinya. Seandainya mereka meminta saran manusia biasa, pasti cukup banyak yang akan disarankan supaya mereka bersedia patuh, ter-

utama saat tidak ada jalan lain untuk menghindari kematian, *kematian yang begitu ngeri*. Misalnya orang bisa menyarankan kepada mereka, bahwa

(1) Mereka tidak diharuskan menyangkali Allah mereka sendiri dengan sumpah, atau meninggalkan penyembahan kepada-Nya. Tidak, mereka juga tidak diwajibkan mengakui dengan mulut bahwa patung emas ini adalah dewa. Mereka hanya diminta untuk sujud menyembahnya, yang bisa saja mereka lakukan sambil diam-diam menyediakan hati mereka bagi Allah Israel, membenci penyembahan berhala ini di dalam hati, seperti Naaman yang sujud menyembah di kuil Rimon.

(2) Mereka tidak harus ikut menyembah berhala. Hanya satu tindakan saja yang diminta dari mereka, yang bisa diselesaikan dalam satu menit saja, dan bahaya pun akan berlalu. Setelah itu mereka bisa menyatakan penyesalan karena telah melakukannya.

(3) Raja yang memberikan perintah itu memiliki kuasa mutlak. Mereka berada di bawah kuasanya, tidak saja sebagai bawahan, tetapi juga sebagai tawanan. Jika mereka mau melakukannya, ini semata-mata akibat diharuskan dan dipaksa, jadi bisa dimaafkan.

(4) Selama itu raja telah menjadi pelindung mereka. Ia telah mendidik dan meninggikan mereka. Dan sebagai ungkapan terima kasih, sudah sepantasnya mereka berbuat semampu mereka, sekalipun harus melanggar sesuatu yang penting, yaitu pendirian hati nurani.

(5) Mereka sekarang dihalau ke negeri asing. Dan bagi mereka yang dibawa keluar seperti itu, sama saja dengan diberi perintah, "*Pergilah, beribadahlah kepada allah lain* (1Sam. 26:19). Orang menganggap sudah pantas dalam keadaan nasib seperti itu, mereka akan *beribadah kepada allah lain*, dan ini dijadikan bagian dari hukuman bagi mereka (Ul. 4:28). Mereka bisa saja diampuni apabila diharuskan mengikuti arus yang begitu kuat.

(6) Bukankah para raja, pemuka, dan nenek moyang mereka, bahkan imam-imam mereka juga, pernah mendirikan berhala-berhala bahkan di dalam Bait Allah dan menyembah mereka di sana? Mereka tidak saja sujud menyembah kepada patung-patung itu, tetapi juga mendirikan mezbah, membakar ukupan, dan mempersembahkan korban, bahkan anak-anak mereka sendiri kepada patung-patung itu. Bukankah kesepuluh suku itu sudah berabad-abad menyembah berhala-berhala dari emas di Dan serta Betel? Jadi masakan mereka

harus lebih benar daripada nenek moyang mereka? *Communis error facit jus – Apa yang dilakukan semua orang pastilah benar*.

(7) Jika mereka mau taat, nyawa mereka akan selamat dan mereka bisa tetap menempati kedudukan mereka. Dengan demikian mereka akan lebih mampu melayani saudara-saudara mereka di Babel, dan melakukannya untuk waktu lama. Mereka masih muda dan sedang naik daun. Namun demikian, sudah cukuplah satu perkataan Allah itu, yang menjawab dan membungkam dalih-dalih ini serta banyak alasan kedagingan semacam ini, yaitu *Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya*. Ketiga orang muda itu tahu bahwa mereka harus menaati Allah dan bukan manusia. Lebih baik mereka menderita daripada berbuat dosa. Mereka tidak boleh melakukan kejahatan supaya yang baik bisa datang. Oleh sebab itu tidak satu pun dari alasan-alasan tadi menggoyahkan mereka. Mereka berketapan hati lebih baik mati di dalam kesetiaan iman daripada hidup di dalam perbuatan dosa. Sementara saudara-saudara mereka yang masih tinggal di negeri sendiri pun menyembah berhala atas pilihan sendiri, mereka yang berada di Babel tidak mau melakukannya di bawah tekanan sekalipun. Tampaknya tekanan membuat mereka kuat, hingga mereka menjadi sangat bersemangat menentang penyembahan berhala di negeri para penyembah berhala itu sendiri. Dan sungguh, dari semua segi, penyelamatan mereka dari ketaatan untuk tidak berbuat dosa ini merupakan sebuah mujizat besar dalam kerajaan anugerah, seperti halnya penyelamatan mereka dari perapian yang menyala-nyala dalam kerajaan di bumi ini. Inilah orang-orang yang dahulu berketetapan untuk tidak menajiskan diri dengan *santapan raja*, dan sekarang dengan keberanian yang sama mereka berketetapan untuk tidak menajiskan diri dengan dewa-dewanya. Perhatikanlah, ketaatan teguh terhadap Allah dan kewajiban ibadah dengan menyangkal diri dalam hal-hal yang kurang begitu berat akan memampukan dan mempersiapkan kita menghadapi hal-hal yang lebih berat. Dan sehubungan dengan ini, kita harus berketetapan untuk tidak pernah, dengan dalih apa pun, menyembah patung-patung atau "bersekutu" dengan mereka yang melakukannya.

Ketiga Orang Ibrani di Dalam Perapian (3:19-27)

19 Maka meluaplah kegeraman Nebukadnezar, air mukanya berubah terhadap Sadrakh,
Mesakh dan Abednego; lalu diperintahkannya supaya perapian itu dibuat tujuh kali lebih
panas dari yang biasa. 20 Kepada beberapa orang yang sangat kuat dari tentaranya
dititahkannya untuk mengikat Sadrakh, Mesakh dan Abednego dan mencampakkan
mereka ke dalam perapian yang menyala-nyala itu. 21 Lalu diikatlah ketiga orang itu,
dengan jubah, celana, topi dan pakaian-pakaian mereka yang lain, dan dicampakkan ke
dalam perapian yang menyala-nyala. 22 Karena titah raja itu keras, dipanaskanlah
perapian itu dengan luar biasa, sehingga nyala api itu membakar mati orang-orang yang
mengangkat Sadrakh, Mesakh dan Abednego itu ke atas. 23 Tetapi ketiga orang itu, yakni
Sadrakh, Mesakh dan Abednego, jatuh ke dalam perapian yang menyala-nyala itu dengan
terikat. 24 Kemudian terkejutlah raja Nebukadnezar lalu bangun dengan segera;
berkatalah ia kepada para menterinya: "Bukankah tiga orang yang telah kita campakkan
dengan terikat ke dalam api itu?" Jawab mereka kepada raja: "Benar, ya raja!" 25 Katanya:
"Tetapi ada empat orang kulihat berjalan-jalan dengan bebas di tengah-tengah api itu;
mereka tidak terluka, dan yang keempat itu rupanya seperti anak dewa!" 26 Lalu
Nebukadnezar mendekati pintu perapian yang bernyala-nyala itu; berkatalah ia:
"Sadrakh, Mesakh dan Abednego, hamba-hamba Allah yang maha tinggi, keluarlah dan
datanglah ke mari!" Lalu keluarlah Sadrakh, Mesakh dan Abednego dari api itu. 27 Dan
para wakil raja, para penguasa, para bupati dan para menteri raja datang berkumpul;
mereka melihat, bahwa tubuh orang-orang ini tidak mempan oleh api itu, bahwa rambut
di kepala mereka tidak hangus, jubah mereka tidak berubah apa-apa, bahkan bau
kebakaranpun tidak ada pada mereka.

Di sini diceritakan tentang,

I. Bagaimana ketiga hamba Allah yang setia itu dicampakkan ke dalam perapian yang menyala-nyala. Nebukadnezar sendiri sudah mengakui dan tahu tentang Allah yang benar. Dengan demikian orang akan berpikir bahwa meskipun kebanggaan dan kesombongannya telah menyebabkan dia membuat patung emas ini dan mendirikannya untuk disembah, namun apa yang dikatakan ketiga orang muda ini tentu akan menyadarkannya (dan dia sendiri sebelumnya menganggap mereka lebih bijak daripada semua orang pandainya). Setidaknya bisa menggugah hatinya untuk memaafkan mereka. Tetapi yang terjadi tidaklah demikian adanya.

    1. Bukannya diyakinkan oleh perkataan mereka, Ia malah sakit hati dan semakin murka (ay. 19). *Maka meluaplah kegeraman Nebukadnezar, air mukanya berubah* terhadap ketiga orang ini. Perhatikanlah, bila nafsu bodoh semakin diperturutkan, maka semakin garang pulalah jadinya, dan bahkan dapat mengubah air muka, sehingga sangat membuat tercela hikmat dan akal budi manusia. Dalam amarahnya, Nebukadnezar seperti menukarkan keagungan seorang raja di takhtanya, atau kemuliaan seorang hakim di kursi pengadilan, dengan amarah menakutkan seekor *lembu hutan kena jaring*. Seandainya saja manusia yang sedang dikuasai nafsu mau melihat wajah mereka di cermin, maka mereka tentu akan

merasa malu dengan kebodohan mereka dan mengalihkan semua rasa tidak senang mereka kepada diri sendiri.

2. Bukannya meringankan hukuman, mengingat kecakapan dan kedudukan terhormat yang mereka tempati, raja justru memerintahkan agar hukumannya ditambah, yaitu agar *perapian itu dibuat tujuh kali lebih panas dari yang biasa* digunakan untuk para penjahat lain. Artinya, bahan bakar yang digunakan harus tujuh kali lipat banyaknya. Meskipun tidak akan membuat kematian mereka semakin mengenaskan tetapi justru mempercepatnya, hal itu memang dirancang untuk menunjukkan bahwa raja menganggap kejahatan ketiga orang ini tujuh kali lebih keji daripada kejahatan orang lain. Dengan demikian, kematian mereka akan tampak lebih tercela. Namun, Allah justru mendatangkan kemuliaan bagi diri-Nya sendiri melalui murka raja lalim yang bodoh ini. Sebab selain tidak akan membuat kematian mereka semakin mengenaskan, cara ini justru akan membuat penyelamatan mereka semakin gemilang.
3. Raja memerintahkan agar ketiganya diikat lengkap dengan pakaian yang mereka kenakan, lalu dicampakkan ke tengah perapian yang menyala-nyala, dan hal ini pun dilaksanakan sesuai perintah (ay. 20-21). Ketiga orang itu diikat supaya tidak memberontak atau melawan. Mereka diikat bersama pakaian mereka supaya tidak membuang-buang waktu, atau mungkin juga supaya mereka terbakar lebih lambat dan berangsur-angsur. Namun, pemeliharaan Allah mengatur hal itu guna mempertegas mujizat itu. Pakaian mereka bahkan tidak hangus sedikit pun. Mereka diikat *dengan jubah* atau mantel mereka*, celana,* dan *topi* atau serban mereka, seakan-akan karena kebencian terhadap kejahatan yang dituduhkan, pakaian mereka pun harus ikut terbakar bersama pemiliknya. Alangkah mengerikannya kematian dengan cara ini, dilemparkan *jatuh ke dalam perapian yang menyala-nyala itu dengan terikat* (ay. 23). Membayangkan hal ini saja sudah bisa membuat bulu kuduk orang berdiri. Betapa mengerikan apabila harus mengalaminya. Sungguh mengherankan betapa keras hati raja lalim ini karena menjatuhkan hukuman semacam itu. Sebaliknya, sungguh mengagumkan betapa tegar ketiga orang ini, yang tetap tunduk pada hukuman itu daripada berdosa terhadap Allah. Namun, apalah artinya kematian ini bila dibandingkan dengan *kematian yang kedua*, dengan perapian yang ke dalamnya ikatan lalang akan dilemparkan dan dibakar, dengan lautan api yang membakar sampai selama-lamanya dengan api dan belerang? Biarlah Nebukadnezar memanaskan perapiannya semampu dia, beberapa menit saja akan mengakhiri siksaan yang dirasakan orang-orang yang dilemparkan ke

dalamnya. Tetapi, api neraka memang menyiksa, namun tidak membunuh. Penderitaan orang-orang berdosa yang terkena hukuman, jauh lebih parah. *Asap api yang menyiksa mereka itu naik ke atas sampai selama-lamanya, dan siang malam mereka tidak henti-hentinya disiksa* tanpa istirahat, tanpa jeda dari rasa sakit, *yaitu mereka yang menyembah binatang serta patungnya itu* (Why. 14:10-11). Sebaliknya, bagi mereka yang dicampakkan ke dalam perapian yang menyala-nyala karena tidak mau menyembah binatang dari Babel dan patungnya ini, penderitaan itu akan segera lenyap.

4. Sungguh merupakan penyelenggaraan Allah yang luar biasa bahwa orang-orang itu, yakni *beberapa orang yang sangat kuat* yang mengikat dan mencampakkan ketiganya ke dalam perapian itu justru *terbakar mati* oleh api itu (ay. 22). *Titah raja itu keras*, supaya mereka segera membunuh ketiga orang muda itu dan memastikan agar melaksanakannya dengan sempurna. Oleh sebab itu mereka berketetapan untuk mendekat sampai ke pintu perapian, supaya bisa melemparkan ketiganya ke tengah *perapian yang menyala-nyala*. Namun, mereka begitu tergesa-gesa hingga tidak mengambil waktu untuk melindungi diri dengan baik. Kitab apokrif mengenai Daniel mencatat bahwa nyala api itu menjulang tinggi sampai empat puluh sembilan hasta (lebih dari dua puluh satu meter – pen.) di atas pintu perapian. Boleh jadi Allah mengatur begitu rupa hingga angin meniup nyala api itu ke arah mereka dengan begitu kencang hingga melahap mati mereka. Demikianlah Allah segera membela perkara hamba-hamba-Nya yang diperlakukan dengan tidak adil. Ia membalas dendam bagi mereka dan menghukum para penganiaya, tidak saja saat mereka berbuat dosa, tetapi juga dengan memakai perbuatan dosa mereka itu sendiri. Namun bagaimanapun, orang-orang ini hanyalah alat kekejaman itu belaka. Dia yang memerintahkan mereka melakukannya menanggung dosa lebih besar. Namun mereka yang dipakai sebagai alat itu sudah sepantasnya mati dilahap api, karena mereka melaksanakan titah yang tidak adil dan sangat mungkin bahwa mereka melakukannya dengan senang hati karena gembira diberi tugas seperti itu. Tetapi Nebukadnezar sendiri masih dibiarkan untuk diadakan pembalasan nanti. Akan tiba waktunya ketika raja-raja lalim dan congkak akan dihukum, tidak saja atas kejahatan yang mereka lakukan, tetapi juga karena memperalat orang-orang di sekeliling mereka untuk melakukan kekejaman, sehingga dengan demikian membuat mereka ikut kena hukuman Allah.

II. Penyelamatan ketiga hamba Allah yang setia ini dari dalam perapian. Ketika mereka dicampakkan ke tengah api yang menyala-nyala dalam keadaan terikat, kita bisa saja menyangka bahwa habislah riwayat mereka, bahwa tulang-tulang mereka akan menjadi kering. Namun, sungguh mengagumkan saat kita mendapati Sadrakh, Mesakh, dan Abednego masih hidup.

1. Nebukadnezar melihat mereka berjalan di tengah api. *Kemudian terkejutlah raja Nebukadnezar lalu bangun dengan segera* (ay. 24). Boleh jadi kematian orang-orang yang melaksanakan hukumannya itulah yang membuatnya terperanjat, sebab mungkin saja ia mempunyai alasan untuk berpikir bahwa sesudah ini akan tiba gilirannya. Atau, mungkin juga kesan yang tidak dapat dijelaskan telah mengejutkannya dan membuatnya bangun dengan segera. Ia lalu mendekati perapian untuk melihat apa jadinya dengan ketiga orang yang telah dicampakkan ke dalamnya itu. Perhatikanlah, Allah mampu mengejutkan orang-orang yang hatinya sudah teramat keras, baik terhadap Allah maupun terhadap umat-Nya. Ia yang menciptakan jiwa manusia juga mampu mendekatkan pedang-Nya kepada jiwa itu, bahkan kepada jiwa raja paling lalim sekalipun. Di dalam keheranannya, raja memanggil para menterinya dan bertanya kepada mereka. *Bukankah tiga orang yang telah kita campakkan dengan terikat ke dalam api itu?* Sepertinya, perintah itu tidak saja diberikan oleh raja, tetapi juga oleh para pemuka. Mau tidak mau mereka harus setuju dengan perintah yang dipaksakan raja kepada mereka, supaya mereka juga ikut bersalah dalam kekejian itu. "*Benar, ya raja!*" kata mereka, "kami telah memerintahkan agar hukuman itu dilaksanakan, dan sudah terlaksana." "Tetapi sekarang," kata raja, "aku telah memandang ke dalam perapian dan *ada empat orang kulihat berjalan-jalan dengan bebas di tengah-tengah api itu*" (ay. 25).

   (1) Ketiga orang muda itu telah terlepas dari ikatan. Api sama sekali tidak menghanguskan pakaian yang mereka kenakan, tetapi membakar tali yang mengikat mereka, sehingga mereka bebas. Demikianlah umat Allah berbesar hati melalui anugerah Allah, dan justru melalui kesukaran yang telah dirancang musuh untuk mengikat dan merintangi mereka.

   (2) Mereka tidak terluka, tidak mengeluh, dan tidak merasa sakit atau tidak nyaman sama sekali. Nyala api itu tidak menghanguskan mereka. Asapnya tidak menyesakkan napas mereka. Mereka tetap hidup dan baik-baik saja seperti sebelumnya di tengah api yang menyala-nyala. Lihatlah bagaimana Allah pencipta alam mampu

mengendalikan kekuatan alam apabila Ia berkenan, demi melaksanakan tujuan-Nya. Sekarang telah digenapi anugerah yang telah dijanjikan itu (Yes. 43:2), *apabila engkau berjalan melalui api, engkau tidak akan dihanguskan, dan nyala api tidak akan membakar engkau*. Dengan iman mereka dapat *memadamkan api yang dahsyat, memadamkan semua panah api dari si jahat*.

(3) Mereka *berjalan-jalan dengan bebas di tengah-tengah api itu*. Perapian itu cukup luas sehingga mereka mempunyai tempat untuk berjalan-jalan di dalamnya. Mereka tidak terluka sehingga mampu melangkah. Pikiran mereka tetap tenang sehingga mereka ingin berjalan-jalan seolah-olah berada di Firdaus atau taman yang indah. *Dapatkah orang berjalan di atas bara, dengan tidak hangus kakinya?* (Ams. 6:28). Betul, mereka melakukan hal itu dengan senang hati seperti raja Tirus *berjalan-jalan di tengah batu-batu yang bercahaya-cahaya*, batu-batu permatanya yang berkilauan seperti api (Yeh. 28:14). Ketika mendapati diri tidak terluka, mereka tidak berusaha untuk keluar dari situ. Mereka berserah saja kepada Allah yang telah memelihara mereka di dalam nyala api untuk membawa mereka keluar dari situ. Mereka berjalan-jalan *di tengah-tengah api itu* dengan bebas. Salah satu tulisan kitab apokrif menceritakan dengan terperinci doa yang dinaikkan Azarya, salah satu dari ketiga orang itu, di tengah nyala api. Di dalam doa itu ia meratapi malapetaka dan kejahatan bangsa Israel, serta memohon perkenan Allah kepada umat-Nya. Selain itu disebutkan juga lagu pujian yang dinaikkan ketiganya di tengah api yang menyala-nyala itu. Menakjubkan bahwa mereka masih sanggup beribadah seperti itu. Namun, seperti halnya Grotius, kita mempunyai alasan untuk berpendapat bahwa doa dan lagu itu digubah seorang Yahudi pada zaman sesudah itu, dan tidak benar-benar dipanjatkan oleh ketika orang muda itu, melainkan hanya dugaan saja, dan karena kita pantas menolak tulisan ini sebagai bagian dari Kitab Suci.

(4) Ada sosok keempat yang terlihat bersama mereka di dalam api. Menurut penilaian Nebukadnezar, sosok itu *rupanya seperti anak dewa*. Ia tampil sebagai seorang pribadi ilahi, utusan dari sorga. Bukan seorang pelayan, melainkan seorang putra. *Seperti malaikat*, demikianlah beberapa tafsiran menyebutnya. Dan para malaikat juga disebut *anak-anak Allah* (Ayb. 38:7). Di dalam uraian apokrif tentang peristiwa ini, dikatakan bahwa *malaikat TUHAN turun ke dalam perapian*. Di sini Nebukadnezar berkata (ay. 28), bahwa Allah *telah*

mengutus malaikat-Nya dan melepaskan hamba-hamba-Nya. Di tempat lain kita lihat juga, bahwa seorang malaikatlah yang telah mengatupkan mulut singa-singa ketika Daniel berada di dalam gua mereka (6:22). Namun, ada juga yang berpendapat bahwa itu adalah Anak Allah yang kekal, Sang malaikat kovenan, dan bukan seorang malaikat ciptaan. Ia sering kali tampil dalam kodrat kita sebagai manusia, sebelum Ia memulai tugas dalam penjelmaan-Nya. Dan belum pernah Ia tampil pada waktu yang cocok seperti ini, untuk lebih memberikan petunjuk dan tanda yang tepat tentang tugas agung-Nya di dunia ini pada waktunya nanti, ketika untuk melepaskan orang-orang pilihan-Nya dari dalam perapian, Ia datang dan berjalan bersama mereka di tengah api. Perhatikanlah, orang-orang yang menderita bagi Kristus menemukan kehadiran-Nya yang agung di tengah penderitaan mereka, bahkan di tengah perapian yang menyala-nyala dan di lembah kekelaman. Oleh sebab itu di sana pun mereka tidak perlu *takut bahaya*. Demikianlah Kristus menunjukkan di sini bahwa apa yang diperbuat atas umat-Nya, dipandang-Nya sebagai diperbuat terhadap diri-Nya. Siapa pun yang mencampakkan mereka ke dalam perapian, sama saja dengan telah mencampakkan Dia ke situ. *Akulah Yesus yang kauaniaya itu* (Kis. 9:5).

2. Nebukadnezar memanggil mereka keluar dari perapian (ay. 26). Ia *mendekati pintu perapian yang bernyala-nyala itu*, dan meminta kepada mereka, *Keluarlah dan datanglah ke mari. Majulah, datanglah kemari* (begitulah beberapa orang memahaminya). Ia bicara dengan sangat lembut dan prihatin, serta siap mengulurkan tangan untuk membantu mereka keluar dari situ. Nebukadnezar diyakinkan oleh pemeliharaan ajaib itu bahwa ia telah berbuat jahat dengan mencampakkan mereka ke dalam perapian. Itulah sebabnya ia tidak *mau mengeluarkan* mereka *dengan diam-diam. Tidak mungkin demikian!* Ia akan *datang sendiri dan membawa* mereka *ke luar* (Kis. 16:37). Amatilah sebutan penuh hormat yang diberikannya kepada mereka. Ketika sedang murka kepada mereka, ia mungkin saja menyebut mereka pembangkang dan pengkhianat, atau sebutan-sebutan buruk lain yang bisa ditemukannya. Tetapi sekarang ia mengakui bahwa mereka adalah *hamba-hamba Allah yang maha tinggi*, Allah yang sekarang tampil *sanggup melepaskan* mereka *dari dalam tangan*nya. Perhatikanlah, cepat atau lambat, Allah akan meyakinkan orang-orang yang paling congkak sekalipun, bahwa Ia adalah Allah yang mahatinggi, melebihi mereka, dan terlampau sulit mereka kalahkan,

bahkan dalam hal-hal yang mereka tangani dengan congkak dan pongah (Kel. 18:11). Dengan cara sama Ia akan memberitahukan kepada mereka siapa saja yang merupakan hamba-hamba-Nya, dan bahwa Ia mengakui mereka serta mendampingi mereka. Elia berdoa (1Raj. 18:36), *Biarlah diketahui orang, bahwa Engkaulah Allah dan bahwa aku ini hamba-Mu*. Sekarang Nebukadnezar memeluk mereka yang sebelum itu telah ditinggalkannya. Ia sangat memperhatikan keadaan mereka, setelah sadar betul bahwa mereka adalah orang-orang pilihan sorga. Perhatikanlah, apa yang telah dilakukan para penganiaya terhadap hamba-hamba Allah, harus mereka usahakan sedapat mungkin untuk membatalkannya, saat Allah membuka mata mereka. Tidak diberitahukan bagaimana orang *keempat*, yang *rupanya seperti anak dewa* itu mengundurkan diri, atau apakah Ia menghilang begitu saja atau terlihat naik ke atas. Namun, mengenai ketiga orang yang lain itu kita diberitahu,

(1) Bahwa mereka *keluar dari api itu*, seperti Abraham, bapa leluhur mereka, *keluar dari Ur* (yaitu: *api*) *Kasdim*. Menurut tradisi orang Yahudi, ke dalam api Kasdim (atau Ur) inilah Abraham dicampakkan karena menolak untuk menyembah berhala, dan dari situ pulalah ia diselamatkan seperti halnya *tiga orang* itu. Ketika dibebaskan, ketiga anak muda ini tidak mencobai Allah dengan bertahan lebih lama di dalam perapian, tetapi keluar bagaikan kayu bakar yang tidak tersulut api.

(2) Bahwa terlihat begitu jelas, sampai membuat semua orang yang melihat kejadian itu takjub, bahwa ketiga orang itu sama sekali tidak terluka sedikit pun oleh api itu (ay. 27). Semua pembesar datang berkumpul untuk menyaksikan mereka, dan mendapati bahwa *rambut di kepala mereka tidak hangus*. Inilah pengajaran yang diberikan Juruselamat kita secara kiasan, demi meyakinkan hamba-hamba-Nya yang sedang menderita, bahwa mereka tidak akan disakiti (Luk. 21:18), *Tetapi tidak sehelaipun dari rambut kepalamu akan hilang*. Pakaian ketiga orang itu pun sama sekali tidak berubah warna, bahkan tidak berbau asap api. Tubuh mereka sedikit pun tidak hangus atau melepuh. Tidak, *tubuh orang-orang ini tidak mempan oleh api itu*. Orang-orang Kasdim menyembah api sebagai semacam bayangan matahari, dan sekarang, dengan mengekang api, Allah tidak saja memandang hina raja mereka, tetapi dewa mereka juga. Ia menunjukkan bahwa *suara TUHAN menyemburkan nyala api* (Mzm. 29:7) dan juga menyibakkan air laut ketika Ia hendak membuat jalan bagi umat-Nya untuk lewat. Hanya Allah kita yang

bisa disebut *api yang menghanguskan* (Ibr. 12:29). Hanya dengan sepatah kata dari Dia saja, api lain tidak akan dapat menghanguskan.

Nebukadnezar Memuliakan Allah (3:28-30)

28 Berkatalah Nebukadnezar: "Terpujilah Allahnya Sadrakh, Mesakh dan Abednego! Ia telah mengutus malaikat-Nya dan melepaskan hamba-hamba-Nya, yang telah menaruh percaya kepada-Nya, dan melanggar titah raja, dan yang menyerahkan tubuh mereka, karena mereka tidak mau memuja dan menyembah allah manapun kecuali Allah mereka. 29 Sebab itu aku mengeluarkan perintah, bahwa setiap orang dari bangsa, suku bangsa atau bahasa manapun ia, yang mengucapkan penghinaan terhadap Allahnya Sadrakh, Mesakh dan Abednego, akan dipenggal-penggal dan rumahnya akan dirobohkan menjadi timbunan puing, karena tidak ada allah lain yang dapat melepaskan secara demikian itu." 30 Lalu raja memberikan kedudukan tinggi kepada Sadrakh, Mesakh dan Abednego di wilayah Babel.

Pengamatan saksama pun dibuat, *super visum corporis – pemeriksaan atas tubuh mereka*, oleh para wakil raja dan penguasa, serta semua pembesar yang hadir di peristiwa yang dihadiri orang banyak ini. Orang-orang ini pasti saja tidak akan berpihak kepada ketiga orang percaya itu, sehingga mereka sangat berperan dalam pengungkapan mujizat ini dan dalam memuliakan kuasa serta kasih karunia Allah di dalamnya. *Mereka telah mengadakan suatu mujizat yang menyolok dan kita tidak dapat menyangkalnya* (Kis. 4:16). Marilah kita lihat dampak yang diakibatkan kejadian ini pada Nebukadnezar.

I. Nebukadnezar memuliakan Allah orang Israel sebagai Allah yang sanggup dan bersedia melindungi orang-orang yang menyembah Dia (ay. 28): "*Terpujilah Allahnya Sadrakh, Mesakh dan Abednego!* Kiranya Ia dimuliakan dengan kesetiaan dari pengikut-pengikut-Nya, dan atas perlindungan penuh kuasa yang diberikan-Nya kepada mereka. Kedua hal ini tidak akan dapat disamai oleh bangsa mana pun dan dewa-dewa mereka." Raja sendiri mengakui dan memuja Dia. Ia berpendapat bahwa sudah seharusnya Ia diakui dan dipuja oleh semua orang. *Terpujilah Allahnya Sadrakh*. Perhatikanlah, Allah mampu memeras pengakuan orang atas diri-Nya yang patut dipuji, bahkan dari mulut mereka yang siap mencerca-Nya dengan terang-terangan.

   1. Nebukadnezar memuliakan Allah karena kuasa-Nya yang mampu melindungi orang-orang yang menyembah-Nya, dari musuh yang paling kuat dan jahat sekalipun: *tidak ada allah lain yang dapat melepaskan secara demikian itu* (ay. 29). Tidak, bahkan patung emas yang telah

didirikannya ini. Untuk alasan inilah tidak ada allah lain yang mampu mewajibkan para penyembahnya menggantungkan diri kepadanya semata, dan lebih memilih untuk mati daripada menyembah allah lain, seperti halnya Allah Israel. Allah-allah lain ini tidak mampu menjamin untuk mendukung mereka seperti halnya Dia. Jika Allah mampu melepaskan umat-Nya seperti yang tidak dapat dilakukan allah lain, Ia tentu saja pantas menuntut ketaatan, sesuatu yang tidak dapat dilakukan allah lain.

2. Nebukadnezar memuliakan Allah atas kebaikan-Nya, bahwa Ia bersedia berbuat baik (ay. 28): *Ia telah mengutus malaikat-Nya dan melepaskan hamba-hamba-Nya*. Bel tidak sanggup menyelamatkan para penyembahnya dari panasnya udara di pintu perapian, tetapi Allah Israel menyelamatkan umat-Nya sehingga tidak terbakar, ketika mereka dicampakkan ke tengah perapian karena menolak untuk *memuja dan menyembah allah manapun kecuali Allah mereka*. Melalui peristiwa ini Nebukadnezar dengan jelas dibuat mengerti bahwa semua keberhasilan luar biasa yang telah dan masih akan diraihnya dalam melawan umat Israel, sesuatu yang sangat dibangga-banggakannya itu sampai mengira dirinya telah lebih kuat daripada Allah Israel, benar-benar semata-mata oleh karena *dosa mereka*. Seandainya seluruh bangsa Israel menggantungkan diri kepada Allah mereka sendiri dengan setia dan hanya menyembah Dia seperti halnya ketiga orang ini, mereka semua pasti telah dilepaskan dari tangan Nebukadnezar seperti ketiga orang ini. Itulah pelajaran baginya untuk saat itu.

II. Nebukadnezar memuji keteguhan hati ketiga orang ini untuk terus memegang ibadah agama mereka. Ia menyebut hal itu untuk menghormati mereka (ay. 28). Ia sendiri tidak bisa diajak mengakui Allah sebagai Allahnya dan menyembah Dia. Sebab seandainya ia melakukan hal itu, ia tahu bahwa ia harus menyembah Dia saja dan meninggalkan semua allah lain. Karena itu ia menyebut Dia *Allahnya Sadrakh*, bukan Allahku. Walaupun demikian, ia memuji mereka bertiga karena tetap bergantung kepada-Nya dan *tidak mau memuja dan menyembah allah manapun kecuali Allah mereka*. Perhatikanlah, banyak orang yang tidak beribadah kepada Allah, masih bersedia mengakui bahwa orang-orang yang saleh dan setia dalam ibadah mereka, jelas berada di pihak yang benar. Meskipun mereka ini tidak dapat dibujuk untuk ikut bergabung, mereka masih bersedia memuji orang-orang yang sudah bergabung dalam ibadah itu dan taat padanya. Jika manusia rela menyerahkan diri kepada satu-satunya Allah yang patut mereka layani,

biarlah mereka mempertahankan pendirian mereka itu, dan hanya melayani Dia seorang, berapa pun harga yang harus dibayar. Kesetiaan untuk terus beribadah dalam agama yang benar seperti ini pasti mendatangkan pujian orang, bahkan dari antara orang-orang yang tidak beragama sekalipun karena sikap yang tidak teguh hati, yang berkhianat, dan tidak setia, merupakan perbuatan yang dicemooh oleh siapa saja. Nebukadnezar memuji ketiga orang itu karena mereka melakukan ini,

1. Dengan tidak mengindahkan sedikitpun nyawa mereka, yang mereka anggap tidak berharga, dibandingkan dengan kebaikan Allah dan kesaksian hati nurani yang baik. Mereka lebih suka *menyerahkan tubuh mereka* untuk dicampakkan ke dalam perapian yang menyala-nyala daripada meninggalkan Allah mereka dan menghina Dia dengan memberikan penghormatan kepada allah lain, yang hanya diperuntukkan bagi Dia seorang. Ingatlah, orang-orang yang lebih mementingkan jiwa daripada tubuh mereka, akan memperoleh pujian, kalau bukan dari manusia, tentu saja dari Allah. Mereka yang dipuji-Nya adalah yang lebih suka kehilangan nyawa daripada meninggalkan Dia. Orang-orang demikian yang tidak mengetahui tingginya nilai ibadah, akan menganggap penderitaan demi ibadah kepada Allah sungguh tidak layak dilakukan.
2. Ketiga orang itu melakukannya dengan menentang raja sehabis-habisnya: Mereka telah *melanggar titah raja*, yakni melawannya, dan dengan demikian memandang rendah titah serta ancamannya. Dan hal ini malah membuat raja menyesal dan menarik kembali titah maupun ancamannya itu. Perhatikanlah, bahkan raja-raja sekalipun harus mengakui bahwa ketika perintah mereka bertentangan dengan perintah Allah, maka Dialah yang harus dipatuhi, dan bukan mereka.
3. Ketiga orang itu melakukannya dengan keyakinan yang tiada taranya terhadap Allah mereka. Mereka *menaruh percaya kepada-Nya*, bahwa Ia akan mendampingi mereka dalam apa yang mereka lakukan. Ia akan membawa mereka keluar dari perapian yang menyala-nyala itu kembali ke tempat mereka di bumi. Atau, Ia bisa juga memimpin mereka melewati perapian yang menyala-nyala menuju tempat mereka di sorga. Dengan keyakinan inilah mereka tidak takut terhadap murka raja dan mengabaikan nyawa mereka sendiri. Perhatikanlah, iman yang teguh terhadap Allah akan menghasilkan kesetiaan yang teguh kepada-Nya. Nah, kesaksian penuh rasa hormat yang diberikan di depan umum oleh raja sendiri mengenai hamba-hamba Allah ini, kita duga, akan menggugah hati orang-orang Yahudi lain yang sedang atau akan ditawan

di Babel. Sebab, teman-teman mereka tentu saja tidak memiliki iman untuk mendesak mereka supaya menentang perintah Allah seperti yang dilakukan ketiga saudara mereka sampai mendapat pujian raja itu. Rasa malu mereka pun tidak bisa mendorong mereka mengambil sikap seperti ketiga orang itu. Bahkan, apa yang dilakukan Allah bagi ketiga hamba-Nya ini tidak saja akan membantu orang-orang Yahudi tetap menjalankan ibadah mereka selama berada di dalam pembuangan, tetapi juga akan menjauhkan mereka dari kecenderungan untuk menyembah berhala, yang memang untuk tujuan tersebut mereka dibawa ke dalam pembuangan. Dan ketika penyelamatan ketiga orang itu berdampak baik terhadap mereka, maka mereka bisa yakin bahwa Allah juga akan menyelamatkan mereka dari perapian mereka itu, seperti halnya Ia menyelamatkan ketiga saudara mereka itu dari perapian ini.

III. Nebukadnezar mengeluarkan maklumat kerajaan yang melarang siapa pun berbicara buruk tentang Allah orang Israel (ay. 29). Beralasanlah untuk menduga bahwa baik dosa-dosa maupun kesukaran orang Israel selama ini telah menimbulkan kesempatan bagi orang Kasdim untuk menghujat Allah Israel, walaupun perbuatan mereka itu tidak benar. Selain itu, mungkin juga Nebukadnezar sendirilah yang mendorong mereka melakukannya. Namun sekarang, meskipun tidak benar-benar bertobat ataupun tergerak untuk menyembah Dia, raja berketetapan untuk tidak pernah berbicara buruk tentang Dia lagi, atau membiarkan orang lain melakukannya. "*Setiap orang yang mengucapkan penghinaan*, berbicara keliru (begitulah yang dipahami beberapa orang), atau melontarkan celaan atau hujatan, siapa pun yang mengucapkan penghinaan *terhadap Allahnya Sadrakh, Mesakh dan Abednego*, mereka akan ditetapkan sebagai penjahat bejat, dan akan ditindak karena itu, *dipenggal-penggal*, seperti yang dialami Agag dengan pedang Samuel. Rumah-rumah mereka akan dirobohkan *menjadi timbunan puing*." Mujizat yang sekarang dikerjakan oleh kuasa Allah yang membela para penyembah-Nya di hadapan ribuan warga Babel ini, cukup untuk membenarkan dikeluarkannya maklumat oleh raja ini. Dan maklumat ini juga akan sangat menenteramkan hati orang-orang Yahudi yang ada dalam pembuangan. Dengan adanya peraturan baru ini, mereka akan terlindung dari panah-panah berapi berupa celaan dan hujatan. Jika tidak, mereka tentu akan terus-menerus diganggu. Perhatikanlah, sungguh merupakan belas kasihan, dan juga suatu kemenangan besar bagi jemaat, apabila mulut musuh-musuhnya dibungkam dan lidah mereka kelu, meskipun hati mereka tidak berbalik. Jika raja yang kafir ini saja bisa mengendalikan bibir congkak

para penghujat, maka raja-raja Kristen seharusnya lebih melakukannya lagi. Bahkan dalam peristiwa ini, kita duga, manusia sudah menjadi hukum bagi dirinya sendiri. Orang-orang yang tidak mengasihi Allah hingga tidak peduli untuk menghina Dia, hati mereka tidak pernah tergerak lagi untuk *mengucapkan penghinaan* terhadap Dia, karena kita yakin mereka tidak akan pernah menemukan alasan untuk itu.

IV. Nebukadnezar tidak saja membatalkan hukuman ketiga orang ini, tetapi juga mengembalikan mereka kepada kedudukan mereka dalam pemerintahan dan *membuat segala usahanya berhasil*, dan memberikan kepercayaan yang lebih besar serta menguntungkan daripada sebelumnya: Ia *memberikan kedudukan tinggi* kepada mereka di *wilayah Babel*. Hal ini merupakan kehormatan besar bagi mereka dan juga penghiburan bagi saudara-saudara mereka di dalam pembuangan. Perhatikanlah, sungguh merupakan hikmat raja-raja apabila mereka meninggikan dan mempekerjakan orang-orang yang teguh dalam ibadah mereka. Sebab, orang-orang yang setia kepada Allah adalah yang paling mungkin setia kepada mereka. Dan lagi, keadaan mereka sangat mungkin akan baik-baik saja ketika orang-orang kesayangan Allah juga menjadi orang-orang kesayangan mereka.✍

PASAL 4

Penulis pasal ini adalah Nebukadnezar sendiri. Kisah tentang dirinya yang dicatat di sini, disampaikan kepada kita dalam kata-katanya sendiri, seperti yang disusun dan disiarkannya kepada khalayak umum. Namun, melalui pengilhaman, Daniel, seorang nabi, menyisipkannya di dalam kisah sejarahnya sendiri, sehingga dengan demikian menjadi bagian dari tulisan suci, sekaligus bagian yang sangat patut dikenang. Nebukadnezar dengan berani hendak bersaing dengan Allah Yang Mahakuasa dalam hal kedaulatan, sesuatu yang mungkin jarang ditemui di antara manusia biasa. Akan tetapi, di sini ia mengaku dengan terus terang bahwa ia telah ditaklukkan, dan bahwa Allah Israel melebihi dia. Di sini terdapat,

I. Kata pengantar bagi penuturannya, yang di dalamnya ia mengakui kekuasaan Allah atas dirinya (ay. 1-3).
II. Penuturan itu sendiri, yang di dalamnya ia bercerita tentang,
    1. Mimpinya, yang membuat bingung orang-orang berilmu (ay. 1-18).
    2. Penafsiran mimpinya oleh Daniel, yang menunjukkan kepadanya bahwa mimpi itu meramalkan kejatuhannya. Oleh sebab itu Daniel menyarankan agar ia bertobat dan memperbaharui diri (ay. 19-27).
    3. Penggenapan mimpi itu saat Nebukadnezar menjadi gila selama tujuh tahun, dan setelah itu akal sehatnya pulih kembali (ay. 28-36).
    4. Penutup dari penuturannya, disertai pengakuan penuh kerendahan hati dan pemujaan kepada Allah sebagai Tuhan atas segala sesuatu (ay. 37). Pengakuan ini diperas dari mulutnya oleh kuasa Allah yang berdaulat, yang menguasai hati semua manusia di dalam genggaman-Nya. Pengakuan ini dicatat sebagai bukti kekal akan keunggulan Allah, menjadi tugu peringatan akan kemuliaan-Nya, piala kemenangan-Nya. Pengakuan ini juga menjadi peringatan kepada

semua orang agar tidak berharap bisa berhasil sementara mereka mengangkat dada atau mengeraskan hati terhadap Allah.

Nebukadnezar Memuliakan Allah (4:1-3)

> 1 Dari raja Nebukadnezar kepada orang-orang dari segala bangsa, suku bangsa dan bahasa, yang diam di seluruh bumi: "Bertambah-tambahlah kiranya kesejahteraanmu! 2 Aku berkenan memaklumkan tanda-tanda dan mujizat-mujizat yang telah dilakukan Allah yang maha tinggi kepadaku. 3 Betapa besarnya tanda-tanda-Nya dan betapa hebatnya mujizat-mujizat-Nya! Kerajaan-Nya adalah kerajaan yang kekal dan pemerintahan-Nya turun-temurun!

Di sini terdapat,

I. Pernyataan, biasanya dalam bentuk tulisan, pengumuman, atau surat edaran, yang dikeluarkan raja (ay. 1). Gaya penyampaian yang digunakan Nebukadnezar sebagai seorang raja sama sekali tidak semarak atau berbunga-bunga, tetapi jelas, singkat, dan tidak dibuat-buat. Hanya disebutkan *raja Nebukadnezar*. Jika pada kesempatan-kesempatan lain ia menggunakan kata-kata megah dan congkak dalam menyebutkan gelarnya, sekarang ia mengesampingkan semua itu. Sebab, ia sudah lanjut usia, dan baru pulih dari gangguan jiwa yang telah merendahkan serta mempermalukan dirinya. Sekarang ia benar-benar merenungkan keagungan Allah dan kedaulatan-Nya. Pernyataan yang diumumkannya ini tidak saja ditujukan kepada rakyatnya sendiri, tetapi juga kepada semua orang yang menerimanya, *kepada orang-orang dari segala bangsa, suku bangsa dan bahasa, yang diam di seluruh bumi*. Ia tidak saja berkehendak agar mereka semua sudi mendengarnya, meskipun di dalamnya disebutkan perihal keburukannya sendiri, yang boleh jadi tidak akan berani diberitakan oleh siapa pun jika bukan raja sendiri yang melakukannya, dan oleh sebab itu Daniel memberitakan pernyataan aslinya. Sebaliknya, ia dengan tegas menuntut dan memerintahkan semua kalangan agar memperhatikannya. Hal ini penting dan mungkin juga bermanfaat bagi semua orang. Nebukadnezar memberi salam kepada orang-orang kepada siapa ia menulis, dalam bentuk lazim, *Bertambah-tambahlah kiranya kesejahteraanmu*. Perhatikanlah, sungguh pantas apabila raja-raja mengedarkan ucapan selamat bersama perintah mereka, dan sebagai bapa bagi negeri, patutlah memberkati rakyat mereka. Begitu pulalah yang biasa kita lakukan. Kita mengirimkan salam, *Omnibus quibus hæ præsentes literæ pervenerint, salutem – Semoga sehat walafiat semua orang yang menerima pemberian ini*. Adakalanya juga

berbentuk *Salutem sempiternam – Sehat dan selamat sampai selama-lamanya*.

II. Sesuatu yang penting dan berarti. Nebukadnezar menulis tulisan ini,

1. Untuk memperkenalkan kepada orang lain perihal tindakan penyelenggaraan Allah berkenaan dengan dirinya (ay. 2): *Aku berkenan memaklumkan tanda-tanda dan mujizat-mujizat yang telah dilakukan Allah yang maha tinggi kepadaku,* demikianlah ia menyebut Allah yang benar. Ia berpendapat bahwa *sungguh pantas* (demikian kata yang digunakannya), bahwa sudah menjadi kewajibannya dan sudah sepantasnya ia berutang budi kepada Allah dan dunia setelah pulih dari gangguan jiwa, untuk memberitakan ke tempat-tempat jauh dan mencatat bagi mereka yang hidup di masa mendatang, bahwa patutlah Allah telah merendahkan dia dan betapa kemudian dengan kemurahan-Nya Ia telah memulihkannya lagi. Tidak perlu diragukan lagi bahwa semua bangsa telah mendengar tentang hal yang menimpa Nebukadnezar, dan menyebarluaskannya. Namun demikian, ia merasa sudah sepantasnya mereka menerima penjelasan khusus langsung dari dirinya sendiri, supaya mereka mengetahui ada campur tangan Allah dalam peristiwa hidupnya itu, dan betapa jiwanya sangat terjamah dengan kejadian itu. Dengan menjelaskan langsung, orang bisa mengetahui peristiwa itu bukan sebagai suatu kabar berita, melainkan sebagai perkara iman kepercayaan. Semua peristiwa yang terjadi pada dirinya itu bukan sekadar keajaiban yang patut dikagumi, melainkan juga merupakan tanda-tanda yang harus dipakai untuk mengajari dunia bahwa Tuhan Allah lebih besar daripada semua dewa. Perhatikanlah, kita patut menunjukkan kepada orang lain bagaimana Allah telah berurusan dengan kita, baik yang berupa teguran maupun perkenan yang telah kita terima dari-Nya. Meskipun apa yang kita ceritakan itu dapat mempermalukan kita seperti yang dialami Nebukadnezar, kita tidak boleh menyembunyikannya, selama hal itu dapat memberi kemuliaan kepada Allah. Banyak orang berani menceritakan apa yang telah diperbuat Allah *bagi jiwa mereka*, sebab hal itu dapat mendatangkan pujian bagi diri mereka sendiri, namun mereka tidak mau menceritakan apa yang diperbuat Allah untuk melawan mereka, dan betapa mereka pantas menerima ganjaran itu. Padahal, kita patut memberikan kemuliaan kepada Allah, tidak saja dengan cara memuji Dia atas segala belas kasih-Nya, tetapi juga dengan mengakui dosa-dosa kita, dengan menerima hukuman atas kejahatan kita, dan merasa malu

terhadap diri sendiri, seperti yang diperlihatkan sang raja yang jaya perkasa ini.

2. Untuk menunjukkan betapa ia sendiri telah dijamah dan diyakinkan oleh tanda-tanda dan mujizat Allah dalam semua peristiwa itu (ay. 3). Kita harus senantiasa membicarakan firman dan karya Allah dengan penuh perhatian serta kesungguhan. Kita harus menunjukkan betapa kita tersentuh oleh perkara-perkara agung tentang Allah, supaya orang lain juga boleh memperhatikannya.

   (1) Nebukadnezar mengagumi segala perbuatan Allah. Dengan rasa takjub ia berujar: *Betapa besarnya tanda-tanda-Nya dan betapa hebatnya mujizat-mujizat-Nya!* Nebukadnezar sudah tua, telah memerintah lebih dari empat puluh tahun, dan telah banyak melihat kejadian di dunia berikut segala perubahan di dalamnya, seperti kebanyakan orang. Namun, tidak pernah sebelum ini, sampai ia dijamah dengan dalamnya, ia dibuat terkagum-kagum dengan peristiwa-peristiwa mengejutkan dari tanda-tanda dan mujizat Allah. Sekarang aku tahu, *betapa besarnya dan betapa hebatnya* semua itu! Perhatikanlah, semakin kita memandang suatu peristiwa sebagai *perbuatan TUHAN*, serta melihatnya sebagai hasil kuasa ilahi dan perlakuan hikmat ilahi, maka semakin ajaiblah hal itu di mata kita (Mzm. 118:23, KJV; 66:3).

   (2) Setelah itu ia menyimpulkan perihal pemerintahan Allah. Inilah yang pada akhirnya ia dibuat tunduk: *Kerajaan-Nya adalah kerajaan yang kekal*. Tidak seperti kerajaannya sendiri yang sedang menuju akhirnya, seperti yang telah dilihatnya sejak lama dalam mimpi. Sekarang ia mengakui bahwa ada Allah yang memerintah dunia dan memiliki kekuasaan penuh, menyeluruh dan tidak dapat ditentang atas dan dalam semua kejadian yang dialami anak-anak manusia. Dan merupakan kemuliaan kerajaan ini bahwa ia kekal. Pemerintahan-pemerintahan lain hanya terbatas sampai satu angkatan, sedangkan kerajaan-kerajaan lain bisa sampai beberapa angkatan. Namun, *pemerintahan* Allah *turun-temurun*. Sepertinya di sini Nebukadnezar merujuk kepada apa yang telah disebutkan sebelumnya oleh Daniel perihal kerajaan yang akan didirikan Allah semesta langit dan yang *tidak akan binasa sampai selama-lamanya* (2:44). Meskipun yang dimaksudkan oleh Daniel adalah kerajaan Sang Mesias, Nebukadnezar memahaminya sebagai kerajaan Allah Sang Penyelenggara. Begitulah, kita boleh memanfaatkan nubuat-nubuat dalam Kitab Suci dalam hidup kita dan menerapkannya,

walaupun kita tidak begitu memahami artinya sepenuhnya, dan mungkin juga secara benar.

Mimpi Kedua Nebukadnezar (4:4-18)

4 Aku, Nebukadnezar, diam dalam rumahku dengan tenang dan hidup dengan senang
dalam istanaku; 5 lalu aku mendapat mimpi yang mengejutkan aku, dan khayalanku di
tempat tidurku serta penglihatan-penglihatan yang kulihat menggelisahkan aku. 6 Maka
aku mengeluarkan titah, bahwa semua orang bijaksana di Babel harus dibawa menghadap
aku, supaya mereka memberitahukan kepadaku makna mimpi itu. 7 Kemudian orang-
orang berilmu, ahli jampi, para Kasdim dan ahli nujum datang menghadap dan aku men-
ceritakan kepada mereka mimpi itu, tetapi mereka tidak dapat memberitahukan
maknanya kepadaku. 8 Pada akhirnya Daniel datang menghadap aku, yakni Daniel yang
dinamai Beltsazar menurut nama dewaku, dan yang penuh dengan roh para dewa yang
kudus. Lalu kuceritakan kepadanya mimpi itu: 9 Hai Beltsazar, kepala orang-orang
berilmu! Aku tahu, bahwa engkau penuh dengan roh para dewa yang kudus, dan bahwa
tidak ada rahasia yang sukar bagimu! Sebab itu inilah riwayat penglihatan mimpi yang
kudapat, maka ceritakanlah kepadaku maknanya. 10 Adapun penglihatan yang kudapat di
tempat tidurku itu, demikian: di tengah-tengah bumi ada sebatang pohon yang sangat
tinggi; 11 pohon itu bertambah besar dan kuat, tingginya sampai ke langit, dan dapat
dilihat sampai ke ujung seluruh bumi. 12 Daun-daunnya indah, buahnya berlimpah-
limpah, padanya ada makanan bagi semua yang hidup; di bawahnya binatang-binatang di
padang mencari tempat bernaung dan di dahan-dahannya bersarang burung-burung di
udara, dan segala makhluk mendapat makanan dari padanya. 13 Kemudian dalam pengli-
hatan yang kudapat di tempat tidurku itu tampak seorang penjaga, seorang kudus, turun
dari langit; 14 ia berseru dengan nyaring, demikian katanya: Tebanglah pohon itu dan
potonglah dahan-dahannya, gugurkanlah daun-daunnya dan hamburkanlah buah-
buahnya! Biarlah binatang-binatang lari dari bawahnya dan burung-burung dari dahan-
dahannya! 15 Tetapi biarkanlah tunggulnya tinggal di dalam tanah, terikat dengan rantai
dari besi dan tembaga, di rumput muda di padang; biarlah ia dibasahi dengan embun dari
langit dan bersama-sama dengan binatang-binatang mendapat bagiannya dari rumput di
bumi! 16 Biarlah hati manusianya berubah dan diberikan kepadanya hati binatang.
Demikianlah berlaku atasnya sampai tujuh masa berlalu. 17 Titah ini adalah menurut
putusan para penjaga dan hal ini menurut perkataan orang-orang kudus, supaya orang-
orang yang hidup tahu, bahwa Yang Mahatinggi berkuasa atas kerajaan manusia dan
memberikannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, bahkan orang yang paling kecil se-
kalipun dapat diangkat-Nya untuk kedudukan itu. 18 Itulah mimpi yang telah kudapat,
aku, raja Nebukadnezar; sekarang engkau, Beltsazar, katakanlah kepadaku maknanya,
sebab semua orang bijaksana dari kerajaanku tidak dapat memberitahukan maknanya
kepadaku; tetapi engkaulah yang sanggup, karena engkau penuh dengan roh para dewa
yang kudus!"

Sebelum menceritakan penghakiman Allah atasnya akibat kesombongannya, Nebukadnezar menjelaskan tentang peringatan yang baik yang telah disampaikan kepadanya sebelum penghakiman Allah itu terjadi. Seandainya ia memperhatikan peringatan itu, penghakiman itu dapat dicegah. Ia *diberitahu tentang hal-hal itu*, juga tentang kemunculannya, *sebelum semuanya terjadi, supaya ketika benar-benar terjadi*, ia dapat melihat dengan membandingkannya dengan nubuatan sebelum peristiwa itu terjadi, sehingga bisa berkata bahwa

semua itu merupakan perbuatan Tuhan. Dengan demikian ia dapat dibuat untuk percaya bahwa di dunia ini ada wahyu ilahi, dan juga tindakan Penyelenggaraan ilahi, dan bahwa karya-karya Allah sesuai dengan firman-Nya.

Nah, dalam penuturan yang diberikan Nebukadnezar perihal mimpinya, yang melaluinya ia mendapat kabar tentang apa yang akan terjadi, kita dapat mengamati,

I. Masa ketika peringatan ini diberikan kepadanya (ay. 4): yakni pada waktu ia *diam dalam rumah*nya *dengan tenang dan hidup dengan senang dalam istana*nya. Belum lama berselang ia menaklukkan Mesir, sehingga dengan demikian melengkapi semua kemenangannya dan mengakhiri peperangannya, dan menjadikan dirinya raja atas seluruh bagian-bagian dunia yang ditaklukkannya itu. Hal ini terjadi sekitar tahun ketiga puluh empat atau tiga puluh lima pemerintahannya (Yeh. 29:17). Pada masa itulah ia mendapat mimpi ini, yang digenapi sekitar satu tahun sesudahnya. Tujuh tahun lamanya gangguan jiwa itu berlangsung. Begitu pulih kembali, ia mencatat pernyataan ini. Ia hidup sampai dua tahun sesudah pulih, dan tutup usia pada tahun keempat puluh lima pemerintahannya. Ia telah mengalami keletihan yang panjang selama masa-masa perangnya, dan mengadakan banyak pertempuran dan penyerbuan yang melelahkan dan berbahaya. Namun, sekarang ia akhirnya *diam dalam rumah*nya *dengan tenang*. *Tidak ada lagi lawan dan tidak ada lagi malapetaka menimpa*. Perhatikanlah, Allah mampu menjangkau orang-orang terbesar dengan kedahsyatan-Nya, bahkan saat mereka merasa aman sentosa dan hidup senang.

II. Pengaruh mimpi itu terhadap dirinya (ay. 5): *Aku mendapat mimpi yang mengejutkan aku*. Orang akan berpikir bahwa hal kecil apa pun tidak akan ada yang mampu membuat takut dia, orang yang sudah terbiasa berperang sejak muda, dan terbiasa melihat bahaya di medan perang tanpa merasa gentar sedikit pun. Walaupun demikian, sekali Allah berkehendak, sebuah mimpi pun dapat menghujamkan rasa ngeri ke atasnya. Tempat tidurnya pastilah empuk, lembut, dan dijaga dengan ketat. Namun, *khayalannya di tempat tidur* membuatnya tidak tenang, dan *penglihatan-penglihatan yang* ia *lihat menggelisahkan* hatinya. Perhatikanlah, Allah mampu membuat orang-orang terbesar sekalipun merasa tidak tenang, bahkan saat mereka berkata kepada jiwa mereka, *Beristirahatlah, makanlah, minumlah dan bersenang-senanglah*. Ia dapat membuat orang-orang yang tadinya menyusahkan dunia dan menyiksa ribuan orang, menyusahkan dan menyiksa diri mereka

sendiri. Mereka yang dahulu membuat orang *ketakutan terhadap pahlawan-pahlawan* akan menjadi ketakutan sendiri. Melalui ketakutan yang disebabkan oleh mimpi itu, dan pengaruhnya atas dirinya, Nebukadnezar merasa bahwa ini bukanlah mimpi biasa, melainkan dikirimkan Allah untuk tujuan khusus.

III. Usaha sia-sia Nebukadnezar dalam menanyakan makna mimpi itu kepada orang-orang berilmu dan para ahli jampi. Sekarang ia tidak melupakan mimpi yang didapatnya seperti dahulu (ps. 2). Ia masih mengingat mimpi itu, tetapi ingin mengetahui maknanya dan apa yang diperlambangkan oleh mimpi itu. (ay. 6). Perintah langsung dikeluarkan untuk memanggil *semua orang bijaksana di Babel* yang begitu bodoh karena berpura-pura mampu memprakirakan hal-hal yang akan terjadi melalui sihir, ramalan, pemeriksaan isi perut hewan, atau pengamatan bintang. Mereka semua harus datang berkumpul, supaya tahu mungkin ada seseorang, atau mereka semua bekerja sama, mampu mengartikan mimpi raja itu. Boleh jadi orang-orang ini sebelumnya kadang-kadang telah memuaskan hati raja dalam suatu perkara serupa, dan dengan keahlian masing-masing, mereka telah menjawab pertanyaan raja dengan cara yang menyenangkan hatinya, entah jawaban itu benar atau salah, jitu atau meleset. Namun sekarang, pengharapan raja terhadap mereka dikecewakan. Ia *menceritakan kepada mereka mimpi itu* (ay. 7), tetapi mereka *tidak dapat memberitahukan maknanya*, meskipun mereka sudah membangga-banggakan diri dengan sangat yakin (2:4, 7), bahwa jika mimpi itu diceritakan kepada mereka, maka mereka pasti akan mampu mengartikannya. Akan tetapi, kunci mimpi ini terletak pada sebuah nubuat kudus (Yeh. 31:3, dst.), di mana sama seperti halnya Nebukadnezar di sini, orang Asyur diibaratkan dengan *pohon aras yang ditebang* karena kesombongannya. Kitab ini tidak pernah mereka pelajari dan selidiki. Seandainya sudah, mereka tentu dapat mengetahui rahasia mimpi ini. Penyelenggaraan Allah mengatur sedemikian rupa supaya pada awalnya mereka dibuat kebingungan, sehingga ketika Daniel kemudian mengartikannya, hal ini dapat mendatangkan kemuliaan kepada Allah Daniel. Sekarang nubuat yang pernah disampaikan Yesaya (Yes. 47:12-13) itu pun digenapi, yaitu menjelang kejatuhan Babel, *segala mantera dan sihir, orang-orang yang meneliti segala penjuru langit,* dan *yang menilik bintang-bintang*, tak akan mampu berguna bagi Babel.

IV. Ajakannya kepada Daniel, untuk menjelaskan secara terperinci mimpi itu kepadanya: *Pada akhirnya Daniel datang menghadap* (ay. 8). Entah Daniel

menolak bergabung dengan yang lain akibat kejahatan mereka, atau merekalah yang tidak mau berada bersamanya akibat kebaikannya. Bisa jadi juga raja lebih suka agar orang-orang berilmunyalah, dan bukan Daniel, yang memperoleh kehormatan menjelaskan mimpi itu kalau mereka memang mampu. Atau, mengingat bahwa Daniel adalah *penguasa* atas semua orang bijaksana (2:48), seperti biasa, ia terakhir dimintai pendapat. Banyak orang yang menjadikan firman Allah pelarian terakhir mereka. Mereka tidak pernah berpaling dan mencari pertolongan dari-Nya, sampai mereka sudah kehabisan sumber bantuan lain. Nebukadnezar memuji-muji Daniel setinggi langit, dan menyebutkan nama yang telah diberikannya kepada Daniel. Dengan pemberian nama itu, ia menyangka Daniel akan senang sekali, dan bahwa hal itu merupakan pertanda yang baik: "Namanya adalah *Beltsazar*, yang diambil dari *Bel*, *menurut nama dewaku*." Ia memuji-muji anugerah langka yang diberikannya itu: Daniel *penuh dengan roh para dewa yang kudus* (ay. 9). Karena itu raja terus terang mengatakannya kepada Daniel, dan kita boleh beranggapan bahwa Daniel sama sekali tidak menjadi sombong karena pujian itu. Sebaliknya, ia justru sangat sedih saat mendengar pernyataan bahwa karunia yang diperolehnya dari Allah Israel, Allah yang benar dan hidup, dianggap berasal dari dewa Nebukadnezar, dewa yang bagaikan tumpukan kotoran belaka. Di sini kita melihat perpaduan sikap yang aneh dalam diri Nebukadnezar. Namun, hal ini memang lazim terlihat pada orang-orang yang memihak kepada kecemaran mereka untuk melawan nurani sendiri.

1. Nebukadnezar mempertahankan gaya bahasa dan logat penyembahan berhalanya. Oleh sebab itu patut dikhawatirkan bahwa ia belum memeluk iman dan penyembahan kepada Allah yang hidup. Ia seorang penyembah berhala, dan gaya bicaranya menyingkapkan hal itu. Ia berbicara tentang banyak dewa, dan dibuat menyetujui dengan hati yang tidak rela bahwa satu dewa saja sudah cukup. Namun ia tidak percaya pada Dia yang Maha mencukupi. Sebagian penafsir berpikir ketika ia berbicara tentang *roh para dewa yang kudus*, ia beranggapan bahwa ada dewa-dewa jahat yang sangat berbahaya, yang harus disembah manusia hanya untuk mencegah mereka mendatangkan celaka, dan ada juga dewa-dewa baik yang mendatangkan kebaikan, dan oleh roh dewa-dewa seperti inilah Daniel digerakkan. Nebukadnezar juga mengakui bahwa Bel masih merupakan dewanya, meskipun ia pernah mengakui dan sekarang mengakuinya lagi bahwa Allah Israel adalah *Allah yang mengatasi segala allah* (2:47; 3:29). Ia juga menghargai Daniel, bukan sebagai *hamba Allah*, melainkan *kepala orang-orang berilmu* (ay. 9). Ia

beranggapan bahwa pengetahuan Daniel berbeda dengan pengetahuan orang-orang itu, bukan dalam hal jenis, melainkan sekadar dalam hal tingkatan. Ia meminta pendapat Daniel bukan sebagai nabi, melainkan sebagai orang berilmu yang ternama. Dengan demikian ia berusaha keras menyelamatkan nama baik keahlian para ahlinya yang ternyata membuat kesalahan besar dan kebingungan. Lihatlah betapa melekatnya kebiasaan menyembah berhala itu pada dirinya. Dalam dirinya sudah ada gagasan tentang banyak dewa, dan ia telah memilih Bel sebagai dewanya. Karena itu ia tidak dapat mendorong diri untuk melepaskan gagasan itu atau pilihannya, meskipun Bel dan dewa-dewa itu sungguh sudah terbukti baginya lebih dari sekali sangat tidak masuk akal tanpa terbantahkan lagi. Ia, seperti halnya orang-orang kafir lainnya, tidak mau mengganti dewa-dewanya, meskipun mereka ini sebenarnya bukan allah (Yer. 2:11). Banyak orang bersikeras mempertahankan jalan mereka yang salah, karena mereka tidak dapat meninggalkannya dengan hormat. Lihatlah betapa goyah keyakinannya, dan betapa mudah ia melepaskannya. Ia pernah menyebut Allah Israel sebagai *Allah yang mengatasi segala allah* (2:47). Sekarang ia malah menyejajarkan Dia dengan allah-allah lain yang disebutnya *para dewa yang kudus*. Perhatikanlah, apabila keyakinan tidak segera dilaksanakan, besar kemungkinan keyakinan itu akan diabaikan dan terlupakan. Nebukadnezar tidak melanjutkan dengan pengakuan yang telah dibuatnya perihal kedaulatan Allah yang benar, dan dalam waktu singkat *pergi meninggalkan* Dia dan kembali kepada pemujaan sama yang selama ini dilakukannya kepada dewa-dewa palsunya. Walaupun demikian,

2. Ia memberikan pengakuan luar biasa kepada Daniel, karena tahu bahwa ia adalah hamba Allah yang benar, dan bukan hamba allah lain. Ia memandang Daniel sebagai orang yang memiliki wawasan sedemikian rupa, penglihatan ke masa depan yang begitu luar biasa, yang tidak dimiliki orang-orang berilmu lainnya: *Aku tahu bahwa tidak ada rahasia yang sukar bagimu*. Perhatikanlah, roh nubuat mengalahkan roh ramalan, bahkan pihak musuh sendirilah yang menilainya. Di sini kenyataan ini diputuskan secara hukum, berdasarkan pengujian yang adil terhadap kecakapan.

V. Uraian terperinci yang dijelaskan Nebukadnezar kepada Daniel perihal mimpinya.

1. Ia melihat sebatang pohon yang sangat tinggi dan megah, melebihi semua pohon di hutan. Pohon ini tumbuh *di tengah-tengah bumi* (ay. 10),

yang dengan tepat menggambarkan dia yang memerintah Babel yang terletak kira-kira di tengah dunia yang pada masa itu dikenal orang. Martabat dan keunggulannya atas semua bangsa di sekelilingnya digambarkan dengan tingginya pohon ini, yaitu *sangat tinggi*. Pohon itu *tingginya sampai ke langit*. Nebukadnezar melebihi semua yang ada di sekelilingnya, dan bertujuan agar kehormatan ilahi diberikan kepadanya. Bahkan lebih dari itu, ia menguasai mereka di sekelilingnya, sedangkan bala tentara kuat yang dipimpin dan dibawa bersamanya, digambarkan melalui kekuatan pohon ini: *pohon itu bertambah besar dan kuat*. Nebukadnezar serta kehebatannya yang bertambah-tambah itu begitu diperbincangkan dan diperhatikan bangsa-bangsa lain (ada yang dengan iri hati, namun semuanya dengan mata takjub), hingga dikatakan bahwa orang dapat melihat pohon ini *sampai ke ujung seluruh bumi*. Pada pohon ini terdapat segala sesuatu yang indah dipandang dan baik untuk dimakan (ay. 12). *Daun-daunnya indah*, menandakan kemegahan dan semarak istana Nebukadnezar yang membuat takjub orang-orang asing, dan menjadi kebanggaan rakyatnya sendiri. Pohon ini tidak saja indah dipandang dan megah, tetapi juga berguna,

(1) Untuk perlindungan. Dahan-dahannya menjadi perlindungan bagi binatang-binatang dan burung-burung. Raja-raja sudah seharusnya menjadi perlindungan bagi rakyat mereka *terhadap panas terik* dan *terhadap angin ribut*. Mereka harus tampil untuk mengamankan rakyat, dan berusaha membuat mereka aman dan nyaman. Apabila semak duri *pergi melayang di atas pohon-pohon*, ia mengajak mereka datang dan *berlindung di bawah naungan*nya (Hak. 9:13, 15). Perlindunganlah yang dapat mendatangkan kesetiaan. Raja-raja di bumi hanyalah bagaikan bayangan pohon besar bagi rakyat mereka, tetapi Kristus merupakan *naungan batu yang besar* bagi umat-Nya (Yes. 32:2). Bahkan, karena batu itu meskipun kuat bisa juga dingin, umat-Nya dikatakan tersembunyi di *dalam naungan sayap*-Nya (Mzm. 17:8). Di situ mereka tidak saja aman, tetapi juga merasa hangat.

(2) Untuk perbekalan. Orang Asyur diibaratkan dengan *pohon aras* (Yeh. 31:6), yang hanya memberikan naungan belaka. Sebaliknya, pohon dalam mimpi Nebukadnezar ini memiliki buah berlimpah – di dalamnya terdapat *makanan bagi semua yang hidup* dan *segala makhluk mendapat makanan dari padanya*. Melalui hal ini, raja yang perkasa ini sepertinya tidak saja hebat, tetapi juga berbuat baik. Ia tidak memelaratkan, tetapi memperkaya negerinya. Dan melalui kua-

sa dan perhatiannya kepada negeri asing, ia membawa kekayaan dan barang-barang dagangan ke sana. Orang-orang yang *menjalankan kuasa atas mereka disebut pelindung-pelindung* (Luk. 22:25). Cara paling bermanfaat yang bisa mereka ambil untuk mendukung kekuasaan mereka itu adalah dengan menjadi pelindung sejati. Dan lihatlah hal terbaik apa yang dapat dicapai orang-orang besar dengan kekayaan dan kuasa mereka, yaitu memperoleh kehormatan untuk menghidupi dan memelihara banyak orang. Sebab *dengan bertambahnya harta, bertambah pula orang-orang yang menghabiskannya*.

2. Nebukadnezar mendengar tentang hukuman yang dijatuhkan atas pohon ini, dan mengingatnya dengan baik. Kemudian ia menceritakannya kembali di sini, boleh jadi kata demi kata seperti yang didengarnya itu. Hukuman itu disampaikan oleh seorang malaikat, yang dilihatnya *turun dari langit*, lalu menyampaikan isi hukuman itu dengan suara nyaring. Di sini, malaikat itu disebut *penjaga*, atau *pengawal*, tidak saja karena malaikat merupakan roh dan oleh sebab itu tidak pernah terlelap atau tidur, tetapi juga karena sesuai jabatan, mereka adalah *roh-roh yang melayani*. Mereka senantiasa melayani sambil memperhatikan setiap kesempatan untuk melayani Tuhan mereka. Sebagai penjaga, para malaikat juga berkemah di sekeliling orang-orang yang takut akan Allah, untuk melepaskan mereka, dan *menatang mereka di atas tangannya*. Malaikat ini adalah seorang *utusan*, atau *duta* (demikianlah yang dipahami beberapa orang), malaikat yang *kudus. Kesucian itulah perhiasan rumah Tuhan*. Itulah sebabnya para malaikat yang menyertai dan diberi tugas oleh-Nya juga *kudus*. Mereka memelihara kesucian dan kebenaran yang merupakan sifat mereka. Dalam segala hal mereka sesuai dengan kehendak ilahi. Marilah kita meninjau hukuman yang dijatuhkan atas pohon itu.

   (1) Perintah dikeluarkan untuk menebang pohon itu (ay. 14). Sekarang pun *kapak sudah tersedia pada akar pohon* ini. Meskipun pohon ini begitu tinggi dan kokoh, hal itu pun tidak dapat menjamin pohon ini bisa tetap tegak ketika sudah tiba saatnya harus roboh. Binatang-binatang dan burung-burung yang bernaung di dalamnya dan di bawah dahan-dahannya akan diusir dan tercerai-berai. Ranting-rantingnya dipangkas, daun-daunnya dirontokkan, dan buah-buahnya diserakkan. Perhatikanlah, kemakmuran duniawi dalam tingkat paling tinggi sekalipun merupakan hal yang sangat tidak pasti. Dan

bukanlah hal yang aneh apabila orang-orang yang dahulu pernah hidup dalam kemegahan dan kekuasaan, kemudian dilucuti dari semua yang mereka andalkan dan bangga-banggakan. Oleh perubahan penyelenggaraan Allah, orang-orang yang tadinya seorang pembesar menjadi tawanan. Mereka yang tadinya hidup berkelimpahan dan melebihi apa yang mereka miliki, dibuat sengsara dan hidup jauh dari cukup. Mereka ini bisa saja berutang budi kepada orang-orang lain yang dahulu sangat bergantung kepada mereka dan berusaha menarik perhatian mereka. Namun, *pohon tarbantin kebenaran, tanaman TUHAN* yang menghasilkan buah bagi-Nya, tidak akan ditebang, dan daun-daunnya pun tidak akan layu.

(2) Bagian akarnya dibiarkan (ay. 15): "*Biarkanlah tunggulnya tinggal di dalam tanah*, diterpa segala cuaca. Biarlah tunggul itu diabaikan dan terkubur di antara rerumputan. Biarlah binatang-binatang yang dahulu berlindung di bawah dahan-dahannya, sekarang beristirahat di atas tunggul itu. Namun, supaya tidak ditebas sampai hancur atau diinjak-injak hingga rata dengan tanah, dan untuk menunjukkan bahwa tunggul itu akan mengalami masa yang lebih baik lagi, maka biarlah sekelilingnya *terikat dengan rantai dari besi dan tembaga*, agar tetap kuat." Perhatikanlah, di dalam penghukuman pun Allah masih mengingat belas kasihan dan menyediakan hal-hal baik bagi orang-orang yang keadaannya tampak teramat mengenaskan. *Bagi pohon masih ada harapan: apabila ditebang, ia bertunas kembali, maka bersemilah ia, setelah diciumnya air* (Ayb. 14:7-9).

(3) Makna penglihatan ini dijelaskan sendiri oleh malaikat kepada Nebukadnezar (ay. 16). Siapa pun yang dilambangkan oleh pohon ini, ditentukan untuk dilucuti dari kehormatan, kebesaran, dan martabat sebagai seorang manusia. Ia akan kehilangan akal sehatnya, berperilaku dan hidup seperti binatang, hingga *tujuh masa berlalu.* Maka *diberikan kepadanya hati binatang*. Ini jelas merupakan hukuman lahiriah yang paling mengenaskan dan berat, seribu kali lebih buruk daripada kematian. Meskipun paling tidak dirasakan oleh orang yang menjalaninya, hal ini paling ditakuti dan dicela dibanding hukuman lain. Bahkan lebih dari itu, penderitaan lahiriah apa pun yang diizinkan Allah untuk kita alami, kita masih mempunyai akal budi untuk menanggungnya dengan sabar, dan bersyukur karena Ia masih terus memperbolehkan kita menggunakan akal sehat dan hati nurani yang tenteram. Namun,

raja-raja lalim dan congkak yang *hatinya menempatkan diri sama dengan Allah* (Yeh. 28:2), sudah sepantasnya dirampas dari mereka hati manusia dan diberikan hati binatang.

(4) Kebenaran penglihatan itu diteguhkan (ay. 17): *Titah ini adalah menurut putusan para penjaga dan hal ini menurut perkataan orang-orang kudus*. Sebagai Hakim yang adil, Allah telah menetapkannya. Ia telah mengesahkan maklumat ini. Menurut keputusan hikmat-Nya yang kekal, maklumat itu telah dikeluarkan, dan,

[1] Para malaikat di sorga telah tunduk pada keputusan-Nya itu, setelah membuktikannya, menyetujuinya, dan menyambutnya. Maklumat ini dikeluarkan *menurut putusan para penjaga*. Ini tidak berarti bahwa Allah membutuhkan nasihat atau persetujuan para malaikat dalam hal apa pun yang ditetapkan atau dilakukan-Nya. Sebaliknya, sama seperti Ia menggunakan pelayanan mereka dalam melaksanakan rancangan-Nya, demikianlah Ia terkadang digambarkan sesuai cara manusia, seolah-olah Ia meminta nasihat dari mereka. *Siapakah yang akan Kuutus?* (Yes. 6:8). *Siapakah yang akan membujuk Ahab?* (1Raj. 22:20). Dengan demikian kekhidmatan kalimat ini ditunjukkan. Ringkasan atau tulisan singkat raja disampaikan *Teste me ipso – di hadapanku*. Tetapi, piagam biasanya disahkan *His testibus – Di hadapan orang-orang yang namanya tertera di dalamnya*. Seperti itulah yang juga terjadi dengan hukuman yang dijatuhkan ke atas Nebukadnezar, melalui *putusan para penjaga*.

[2] Orang-orang kudus di bumi mengajukan permohonan untuk itu, begitu juga para malaikat di sorga: *hal ini menurut perkataan orang-orang kudus*. Umat Allah yang menderita dan sudah lama mengerang di bawah tekanan kuk kelaliman Nebukadnezar, berseru kepada-Nya supaya Ia membalaskan dendam. Mereka mengajukan tuntutan itu, dan Allah menjawabnya. Sebab ketika orang-orang yang tertindas *berseru-seru kepada Allah, Ia akan mendengarkannya* (Kel. 22:27). Hukuman dijatuhkan pada masa pemerintahan Ahab, bahwa tidak akan turun hujan lagi sesuai perkataan Elia, ketika ia berdoa bagi orang Israel (1Raj. 17:1).

(5) Tujuan penglihatan itu dinyatakan. Perintah dikeluarkan untuk menebang pohon ini, *supaya orang-orang yang hidup tahu, bahwa Yang Mahatinggi berkuasa*. Penghukuman ini harus dilaksanakan untuk meyakinkan dunia yang acuh tak acuh dan tidak percaya ini,

bahwa *sesungguhnya ada Allah yang memberi keadilan di bumi*, Allah yang menguasai dunia, yang tidak saja memiliki kerajaan-Nya sendiri di dalamnya dan mengelola urusan kerajaan itu, tetapi juga berkuasa atas *kerajaan manusia*, atas kekuasaan manusia atas sesamanya. Ia *memberikan kekuasaan kepada siapa yang dikehendaki-Nya*. Dari Dialah kedudukan tinggi berasal (Mzm. 75: 7-8). Ia mengangkat manusia untuk memegang kuasa dan kekuasaan tanpa terduga, dan merusak rencana-rencana besar yang dirancangkan orang dengan tinggi hati. Adakalanya *bahkan orang yang paling kecil sekalipun dapat diangkat-Nya*, dan mencapai tujuan-Nya melalui mereka. Ia mengangkat orang-orang sederhana seperti Daud dari kandang domba. *Ia menegakkan orang yang hina dari dalam debu*, untuk *mendudukkan dia bersama-sama dengan para bangsawan* (Mzm. 113:7-8). Bahkan, terkadang Ia mengangkat orang-orang jahat untuk mendatangkan bencana kepada umat yang menjengkelkan. Begitulah yang dapat dilakukan-Nya, begitulah yang dapat dilakukan-Nya, dan begitulah yang sering dilakukan-Nya. Dan Ia *tidak menjawab segala perkataan* orang yang meminta penjelasan dari-Nya. Dengan merendahkan Nebukadnezar, orang-orang yang hidup dibuat supaya mengetahui hal ini. Orang mati tahu ini, yaitu mereka yang sudah pergi ke dunia roh, dunia penghukuman. Mereka tahu bahwa *Yang Mahatinggi berkuasa*. Tetapi, orang-orang yang masih hidup harus dibuat tahu tentang hal ini dan mengingatnya baik-baik, supaya mereka kiranya berdamai dengan Allah sebelum terlambat.

Demikianlah Nebukadnezar menceritakan mimpinya dengan lengkap dan terperinci, semua apa yang dilihat dan didengarnya. Setelah itu ia meminta Daniel menjelaskan makna mimpi itu (ay. 18), karena ia mendapati bahwa tidak seorang pun mampu mengartikannya, dan ia yakin bahwa Daniel mampu. Sebab, engkau *penuh dengan roh para dewa yang kudus*, atau *Allah yang kudus*, sebutan yang tepat bagi Allah Israel. Banyak yang dapat diharapkan dari orang-orang yang memiliki *Roh Allah yang kudus* di dalam diri mereka. Tidak tampak apakah Nebukadnezar merasa jengkel bahwa yang digambarkan dalam mimpinya ini adalah hukuman yang akan menimpanya. Boleh jadi ia begitu sombong dan merasa aman-aman saja sehingga membayangkan bahwa mimpi itu tentang raja lain yang merupakan pesaingnya, yang kejatuhannya dilihatnya dengan gembira dalam mimpinya itu. Namun, apakah mimpi itu berarti baik atau tidak bagi dia, ia tetap sangat ingin mengetahui makna

sesungguhnya dari mimpi itu, dan ia mengandalkan Daniel untuk menyampaikan maknanya kepadanya. Nah, ketika Allah memberi kita peringatan tentang hukuman-Nya secara umum, sudah seharusnya kita berkeinginan untuk mengetahui jalan pikiran-Nya di dalam hukuman-Nya itu, untuk *mendengar suara Tuhan berseru-seru di kota*.

Mimpi Nebukadnezar Ditafsirkan (4:19-27)

19 Lalu berdirilah Daniel yang namanya Beltsazar, tercengang beberapa saat, pikiran-
pikirannya menggelisahkan dia. Berkatalah raja: "Beltsazar, janganlah mimpi dan
maknanya itu menggelisahkan engkau!" Beltsazar menjawab: "Tuanku, biarlah mimpi itu
tertimpa atas musuh tuanku dan maknanya atas seteru tuanku! 20 Pohon yang tuanku
lihat itu, yang bertambah besar dan kuat, yang tingginya sampai ke langit dan yang
terlihat sampai ke seluruh bumi, 21 yang daun-daunnya indah dan buahnya berlimpah-
limpah dan padanya ada makanan bagi semua yang hidup, yang di bawahnya ada
binatang-binatang di padang dan di dahan-dahannya bersarang burung-burung di udara –
22 tuankulah itu, ya raja, tuanku yang telah bertambah besar dan kuat, yang kebesarannya
bertambah sampai ke langit, dan yang kekuasaannya sampai ke ujung bumi! 23 Tentang
yang tuanku raja lihat, yakni seorang penjaga, seorang kudus, yang turun dari langit,
sambil berkata: Tebanglah pohon ini dan binasakanlah dia, tetapi biarkanlah tunggulnya
ada di dalam tanah, terikat dengan rantai dari besi dan tembaga, di rumput muda di
padang, dan biarlah ia dibasahi dengan embun dari langit dan mendapat bagiannya
bersama-sama dengan binatang-binatang di padang, hingga sudah berlaku yang demikian
atasnya sampai tujuh masa berlalu – 24 inilah maknanya, ya raja, dan inilah putusan Yang
Mahatinggi mengenai tuanku raja: 25 tuanku akan dihalau dari antara manusia dan tempat
tinggal tuanku akan ada di antara binatang-binatang di padang; kepada tuanku akan
diberikan makanan rumput, seperti kepada lembu, dan tuanku akan dibasahi dengan
embun dari langit; dan demikianlah akan berlaku atas tuanku sampai tujuh masa berlalu,
hingga tuanku mengakui, bahwa Yang Mahatinggi berkuasa atas kerajaan manusia dan
memberikannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. 26 Yang dikatakan tentang mem-
biarkan tunggul pohon itu, berarti: kerajaan tuanku akan kembali tuanku pegang segera
sesudah tuanku mengakui, bahwa Sorgalah yang mempunyai kekuasaan. 27 Jadi, ya raja,
biarlah nasihatku berkenan pada hati tuanku: lepaskanlah diri tuanku dari pada dosa
dengan melakukan keadilan, dan dari pada kesalahan dengan menunjukkan belas kasihan
terhadap orang yang tertindas; dengan demikian kebahagiaan tuanku akan dilanjutkan!"

Di sini diceritakan tentang makna mimpi Nebukadnezar. Begitu mimpi itu diterapkan pada dirinya sendiri, dan dinyatakan bahwa dialah pohon di dalam mimpi itu (*Mutato nomine de te fabula narratur – Gantilah namanya saja, maka cerita ini berbicara tentang dirimu*), begitu dikatakan, *Tuankulah itu*, maka tidak banyak lagi yang perlu dikatakan untuk menjelaskan arti mimpi itu. Orang *akan dihakimi menurut perkataan*nya *sendiri*. *Begitu jugalah hukuman*nya, ia *sendiri telah menetapkannya*. Mimpi itu begitu jelas hingga Daniel, setelah mendengar isi mimpi itu, *tercengang beberapa saat* (ay. 19). Ia merasa takjub sekaligus ngeri karena hukuman sedahsyat itu dapat menimpa seorang raja sehebat itu.

*Badan*nya *gemetar karena ketakutan terhadap Allah*. Daniel juga kebingungan saat mendapati dirinya harus menjadi orang yang menyampaikan *pesan yang keras* ini kepada raja. Setelah menerima begitu banyak kebaikan dari sang raja, Daniel lebih suka raja mendengar pesan itu dari orang lain. Ia sama sekali tidak menginginkan hari menyedihkan itu, hingga ia merasa sangat takut. Pikiran tentang hal itu membuatnya gelisah. Mereka yang mengejar para pendosa dikatakan merasa *tercengang atas hari ajalnya*, dan *dihinggapi ketakutan* (Ayb. 18:20), ketika melihat hari itu datang, seperti Daniel di sini.

I. Ia mendahului penafsiran mimpi itu dengan sebuah pujian kepada raja, sebagai seorang pegawai istana. Nebukadnezar mengamati Daniel seperti orang yang sedang tercengang. Karena menyangka bahwa Daniel enggan berbicara terus terang oleh sebab khawatir menyinggung perasaannya, raja mendorongnya untuk berbicara apa adanya dan terus terang kepadanya. *Janganlah mimpi dan maknanya itu menggelisahkan engkau*. Hal ini diucapkannya,
    1. Sebagai orang yang benar-benar ingin mengetahui kebenaran. Perhatikanlah, mereka yang meminta pendapat orang yang menyampaikan sabda Allah, harus siap menerimanya sebagaimana adanya, entah pesan itu berpihak atau bertentangan dengan diri mereka. Oleh sebab itu mereka harus memberikan kebebasan kepada para pelayan Tuhan itu. Atau,
    2. Sebagai orang yang membenci kebenaran, kemudian menentangnya. Setelah melihat betapa ia sesudah itu tidak menghiraukan peringatan ini, kita bisa saja beranggapan bahwa kata-katanya berarti, "*Janganlah hal itu menggelisahkan engkau*, sebab aku sudah memutuskan bahwa mimpi itu tidak akan menggelisahkanku. Aku juga tidak akan terlalu memikirkannya." Namun, entah ia merisaukan dirinya sendiri atau tidak, Daniel merasa prihatin terhadap dia, dan oleh sebab itu ia berharap, "*Biarlah mimpi itu tertimpa atas musuh tuanku*. Biarlah malapetaka yang menjadi pertanda buruk mimpi itu menimpa musuh-musuh tuanku, dan bukan atas tuanku." Meskipun Nebukadnezar sebenarnya seorang penyembah berhala, penganiaya, dan penindas umat Allah, namun ia adalah raja Daniel. Oleh karena itu, meskipun telah melihat malapetaka yang akan terjadi nanti dan sekarang akan menubuatkannya kepada sang raja, Daniel tetap saja tidak berani mengharapkan celaka itu menimpa sang raja.

II. Penafsiran itu sendiri hanyalah merupakan pengulangan mimpi itu, dengan penerapan kepada raja. "Mengenai *pohon yang tuanku lihat bertambah besar dan kuat* (ay. 20-21), *tuankulah itu, ya raja* (ay. 22). Raja tentu saja cukup senang mendengar tentang hal ini (seperti saat mendengar sebelum itu, *tuankulah kepala yang dari emas itu*), kecuali apa yang kemudian disampaikan. Daniel menunjukkan keadaan makmur yang sedang dialaminya melalui mimpinya sendiri: "*Kebesaran* tuanku *bertambah sampai ke langit* seperti yang dapat dicapai oleh kebesaran manusia*, dan kekuasaan* tuanku *sampai ke ujung bumi,*" (2:37-38). "Mengenai hukuman yang dijatuhkan ke atas pohon itu (ay. 23), itulah *putusan Yang Mahatinggi mengenai tuanku raja*," (ay. 24). Nebukadnezar tidak saja akan diturunkan dari takhtanya, tetapi juga *akan dihalau dari antara manusia*. Ia akan kehilangan akal sehat dan diberi hati binatang, dan tinggal *di antara binatang-binatang di padang*. Bersama mereka ia akan menjadi seperti rakyat jelata. Ia akan *diberikan makanan rumput, seperti kepada lembu*, dan seperti binatang-binatang itu, ia akan tinggal di luar dalam segala cuaca. Ia akan *dibasahi dengan embun dari langit*, dan ini akan berlangsung *sampai tujuh masa*, atau *tujuh tahun*. Saat itulah ia akan tahu bahwa *Yang Mahatinggi berkuasa*. Sesudah ia dibuat mengetahui dan mengakui hal ini, ia akan dipulihkan kepada kekuasaannya lagi (ay. 26): "Sama kuatnya seperti *tunggul pohon itu, kerajaan tuanku akan kembali tuanku pegang*, dan tuanku akan memperolehnya *segera sesudah tuanku mengakui, bahwa Sorgalah yang mempunyai kekuasaan*." Di sini Allah disebut *Sorga*, karena di Sorgalah Ia *sudah menegakkan takhta-Nya* (Mzm. 103:19). *Dari sorga*lah Ia *melihat semua anak manusia* (Mzm. 33:13). *Langit itu langit kepunyaan TUHAN*. Pengaruh langit yang tampak atas bumi ini dimaksudkan sebagai gambaran sekilas tentang kekuasaan yang dimiliki Allah Sorgawi atas bumi yang di bawah ini. Disebutkan bahwa kita *telah berdosa terhadap sorga* (Luk. 15:18). Perhatikanlah, hanya setelah kita dengan patuh mengakui hak dan kekuasaan Allah atas diri kita dan semua yang kita milikilah, barulah kita dapat berharap dengan tenang untuk menikmati hak kita dan kendali kita atas diri sendiri dan juga orang lain.

III. Bagian akhir penafsiran mimpi itu berupa nasihat saleh yang diberikan Daniel sebagai nabi kepada raja (ay. 27). Entah raja tampak risau atau tidak mendengar arti mimpi itu, sebuah nasihat akan sangat sesuai baginya. Jika ia tidak peduli, nasihat itu bisa menyadarkannya. Jika ia gelisah, nasihat itu dapat menghiburnya. Nasihat itu sesuai dengan mimpi maupun maknanya,

sebab Daniel tahu pasti bahwa mimpi itu bisa saja mengandung syarat seperti halnya nubuat tentang kehancuran Niniwe. Amatilah,

1. Betapa dengan rendah hati ia menyampaikan nasihatnya, dan betapa lembut dan penuh hormat sikapnya: "*Jadi, ya raja, biarlah nasihatku berkenan pada hati tuanku*. Terimalah dengan baik karena nasihat ini diberikan berdasarkan kasih dan maksud baik. Janganlah nasihat ini disalahartikan." Perhatikanlah, orang berdosa memang perlu dibujuk demi kebaikan mereka sendiri, dan diminta dengan hormat agar berbuat baik bagi diri mereka sendiri. Rasul Paulus memohon dengan sangat kepada orang-orang agar *kata-kata nasihat*nya di*sambut dengan rela hati* (Ibr. 13:22). Kita menganggapnya sebagai keuntungan apabila orang mau diajak menerima nasihat yang baik dengan hati lapang, bahkan menerimanya dengan sabar.
2. Isi nasihat Daniel. Ia tidak menasihati raja untuk bertindak secara lahiriah guna mencegah kekacauan dalam pikirannya, tetapi bertindak dengan meninggalkan perbuatan dosa yang dilakukannya, untuk memperbaharui hidupnya. Ia telah memperlakukan rakyatnya sendiri dengan tidak benar, dan memperlakukan para sekutunya dengan tidak adil. Ia harus *melepaskan diri dari* perbuatan demikian *dengan melakukan keadilan*, dengan berbuat apa yang semestinya kepada mereka, mengganti kerugian atas semua kesalahan yang telah diperbuat, dan tidak merebut hak orang dengan memakai kekuatan. Ia telah bertindak keji terhadap orang miskin, terhadap kaum miskin milik Allah, terhadap orang-orang Yahudi yang malang. Ia harus *melepaskan diri dari pada dosa* dengan *menunjukkan belas kasihan terhadap orang tertindas* yang malang dan mengenaskan itu, dengan membebaskan mereka atau meringankan kehidupan mereka selama masa pembuangan. Perhatikanlah, ketika kita bertobat, sungguh penting bagi kita untuk tidak sekadar *berhenti berbuat jahat*, tetapi juga *belajar berbuat baik*. Jangan hanya tidak berbuat jahat kepada siapa pun, tetapi juga berbuat baik kepada semua orang.
3. Alasan yang mendukung nasihatnya: Supaya *dengan demikian kebahagiaan tuanku akan dilanjutkan*. Walaupun hal ini tidak akan sepenuhnya mencegah penghukuman itu, namun melalui sarana ini penangguhan hukuman dapat dicapai, seperti halnya Ahab yang *merendahkan diri* (1Raj. 21:29). Boleh jadi kesulitan itu akan tertunda lebih lama sebelum benar-benar terjadi, atau lebih singkat ketika benar-benar terjadi. Namun, Daniel tidak dapat memastikan hal ini. Ia hanya berkata, *dengan demikian*, dapat saja terjadi seperti. Perhatikanlah, jika

kemungkinan untuk mencegah penghukuman lahiriah saja sudah cukup menjadi pendorong bagi kita untuk melakukan perbuatan baik dengan menanggalkan dosa-dosa dan memperbaharui hidup kita, maka terlebih lagi perbuatan itu pasti akan mencegah kebinasaan kekal terhadap kita. "*Itu akan memulihkan kesalahanmu*" (begitulah yang dipahami sebagian orang). "Dengan demikian perselisihan itu akan diakhiri, dan semua akan menjadi baik kembali."

Nebukadnezar Dihalau ke Tengah-tengah Binatang (4:28-33)

[28] Semuanya itu terjadi atas raja Nebukadnezar; [29] sebab setelah lewat dua belas bulan, ketika ia sedang berjalan-jalan di atas istana raja di Babel, [30] berkatalah raja: "Bukankah itu Babel yang besar itu, yang dengan kekuatan kuasaku dan untuk kemuliaan kebesaranku telah kubangun menjadi kota kerajaan?" [31] Raja belum habis bicara, ketika suatu suara terdengar dari langit: "Kepadamu dinyatakan, ya raja Nebukadnezar, bahwa kerajaan telah beralih dari padamu; [32] engkau akan dihalau dari antara manusia dan tempat tinggalmu akan ada di antara binatang-binatang di padang; kepadamu akan diberikan makanan rumput seperti kepada lembu; dan demikianlah akan berlaku atasmu sampai tujuh masa berlalu, hingga engkau mengakui, bahwa Yang Mahatinggi berkuasa atas kerajaan manusia dan memberikannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya!" [33] Pada saat itu juga terlaksanalah perkataan itu atas Nebukadnezar, dan ia dihalau dari antara manusia dan makan rumput seperti lembu, dan tubuhnya basah oleh embun dari langit, sampai rambutnya menjadi panjang seperti bulu burung rajawali dan kukunya seperti kuku burung.

Kita dapati di sini mimpi Nebukadnezar digenapi. Penerapan Daniel tentang mimpi itu padanya terbukti dan diteguhkan. Tidak diberitahukan kepada kita bagaimana raja menerima kenyataan itu, apakah ia senang dengan Daniel atau marah terhadapnya. Namun, di sini kita mendapati,

I. Kesabaran Allah terhadapnya: *Semuanya itu terjadi atas raja* namun *setelah lewat dua belas bulan* (ay. 29). Begitu lama *kebahagiaan*nya *dilanjutkan*, meskipun tidak tampak bahwa ia *melepaskan diri dari pada dosa*, atau *menunjukkan belas kasihan terhadap orang yang tertindas*. Hal ini masih tetap merupakan perselisihan Allah dengannya, karena raja *tidak melepaskan orang-orangnya yang terkurung* (Yes. 14:17). Setelah Daniel menasihati raja untuk bertobat, Allah menegaskan firman-Nya begitu rupa hingga Ia memberinya kesempatan untuk bertobat. Ia *membiarkan dia tumbuh tahun ini lagi*, sebelum menjatuhkan penghukuman ini ke atasnya. Perhatikanlah, Allah panjang sabar terhadap orang berdosa yang menjengkelkan, sebab Ia tidak mau *ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat* (2Ptr. 3:9).

II. Kesombongan, keangkuhan, dan penyalahgunaan Nebukadnezar terhadap kesabaran itu. Ia berjalan-jalan *di atas istana raja di Babel* dalam kemegahan dan kesombongan, menikmati pemandangan kota yang megah itu. Seluruh wilayah yang termasuk di dalamnya berada di bawah kekuasaannya. Lalu *berkatalah raja*, entah kepada diri sendiri atau kepada orang-orang di sekelilingnya yang barangkali adalah beberapa orang asing kepada siapa ia memamerkan kerajaan serta keagungannya, *Bukankah itu Babel yang besar itu?* Betul, kerajaan sungguh besar, sangat luas, tidak kurang dari tujuh puluh dua kilometer panjangnya dan dikelilingi tembok. Kerajaan ini berpenduduk padat dan penuh dengan harta benda. Babel disebut *kota emas*, dan ini cukup untuk menyatakan keagungannya (Yes. 14:4, KJV). Tengoklah kemegahan rumah-rumah, tembok kota, menara-menara, dan gedung-gedungnya. Segala sesuatu di Babel tampak megah di matanya, dan "*Babel yang besar itu telah kubangun*." Kota Babel dibangun berabad-abad sebelum Nebukadnezar lahir. Namun, karena dialah yang memperkuat dan memperindahnya, dan kita boleh beranggapan bahwa banyak bagian dari kota itu yang telah dibangun kembali dalam masa pemerintahannya yang panjang dan makmur, ia pun menyombongkan diri dan berkata bahwa dialah yang telah membangunnya. Sama seperti Kaisar Augustus menyombongkan diri perihal Kota Roma, *Lateritiam inveni, marmoream reliqui – Aku mendapatinya hanya terdiri dari batu bata, namun aku meninggalkannya dengan batu pualam*. Ia menyombongkan diri telah membangun rumah bagi kerajaan itu, kota induk yang megah bagi seluruh kekaisarannya. Dibandingkan dengan negeri-negeri yang termasuk di dalam wilayah kekuasaannya, kota yang sangat luas ini bagaikan sebuah rumah. Nebukadnezar membangun kota itu dengan bantuan rakyatnya, namun ia menyombongkan diri bahwa ia membangunnya *dengan kekuatan kuasa*nya. Ia membangun Babel demi keamanan dan kenyamanannya sendiri. Namun, ia berpura-pura bukan untuk alasan itu. Ia membual bahwa ia membangun kota itu hanya demi *kemuliaan kebesaran*nya semata. Perhatikanlah, sikap congkak dan menyombongkan diri sendiri merupakan dosa-dosa yang paling mudah menimpa orang-orang besar, yang memiliki segala sesuatu yang hebat di dunia. Mereka cenderung mengambil kemuliaan bagi diri sendiri, kemuliaan yang seharusnya bagi Allah saja.

III. Hukuman atas kesombongan Nebukadnezar. Sementara ia sedang berjalan-jalan dengan angkuhnya, dan menyombongkan diri, memuja bayangannya sendiri, ketika *raja belum habis bicara*, terdengarlah suara dari langit yang langsung mencabut,

1. Kehormatannya sebagai raja: *kerajaan telah beralih dari padamu*. Ketika Nebukadnezar menyangka bahwa ia telah membangun benteng yang tidak dapat ditembus demi melindungi kerajaannya, sekarang dalam sekejap kerajaan itu *telah beralih dari padanya*. Ketika ia menyangka bahwa tidak ada yang dapat mengambil kerajaan itu darinya, maka lihatlah, kerajaan itu justru beralih darinya. Begitu ia sama sekali tidak mampu mengurusnya sendiri, kerajaan itu tentu saja diambil darinya.
2. Nebukadnezar kehilangan kehormatan sebagai manusia. Ia kehilangan akal sehatnya, dan dengan demikian juga kehilangan kekuasaannya: *Engkau akan dihalau dari antara manusia* (ay. 32). Dan kata-kata ini pun digenapi (ay. 33): *Pada saat itu juga terlaksanalah perkataan itu* atas dirinya. Tiba-tiba saja raja menjadi gila, dan hilang pikiran seperti yang belum pernah dialami siapa pun. Akal budi dan ingatannya lenyap. Seluruh kecakapan jiwa yang berakal budi hancur, sehingga ia menjadi seperti binatang dalam bentuk manusia. Ia merangkak ke sana kemari dalam keadaan telanjang seperti hewan. Ia menjauhkan diri dari segala makhluk yang berakal budi, dan berkeliaran di padang dan hutan. Ia juga dihalau oleh pelayan-pelayannya sendiri, yang setelah beberapa waktu berusaha keras memulihkan akal sehatnya, meninggalkan dia dan tidak mengurusinya lagi. Ia tidak memiliki semangat binatang pemangsa (seperti singa si raja hutan), tetapi perilaku hewan yang hina dan lebih rendah, sebab *kepada*nya *diberikan makanan rumput seperti kepada lembu*. Dan boleh jadi ia juga tidak berbicara dengan suara manusia, tetapi melenguh seperti lembu. Ada yang berpendapat bahwa seluruh tubuhnya tertutup bulu. Bagaimanapun juga, karena tidak pernah dipangkas ataupun disisir, *rambut* di kepala dan janggutnya tumbuh *menjadi panjang seperti bulu burung rajawali dan kukunya seperti kuku burung*. Marilah kita istirahat sejenak dan membayangkan pemandangan yang mengenaskan ini. Mari kita menarik pelajaran darinya.

   (1) Mari kita lihat betapa besar belas kasih yang kita terima karena dapat menggunakan akal budi kita. Betapa patut kita mensyukurinya, dan betapa kita harus menjaga agar tidak melakukan apa pun yang dapat menjengkelkan hati Allah atau yang dengan sendirinya mengakibatkan kita kehilangan kendali atas jiwa kita sendiri. Marilah kita belajar menghargai akal budi kita, dan iba terhadap orang-orang yang sedang mengalami hebatnya kehilangan atau gangguan jiwa, atau guncangan pikiran. Biarlah kita bersikap sangat lembut dalam memberi mereka teguran dan menjaga perilaku kita terhadap mereka. Sebab, hal ini merupakan pencobaan yang

lazim terjadi pada manusia, dan suatu saat nanti mungkin saja menimpa kita.

(2) Mari kita lihat di sini kesia-siaan kemuliaan serta kebesaran manusia. Inikah Nebukadnezar yang Agung itu? Apa gerangan binatang hina yang lebih rendah daripada pengemis termiskin ini? Inikah raja yang tampak begitu mulia di atas takhtanya, begitu menakutkan sosoknya, yang memiliki keahlian untuk menundukkan dan memimpin kerajaan-kerajaan lain, namun sekarang bahkan tidak memiliki cukup akal sehat untuk mengenakan pakaian? *Inikah dia yang telah membuat bumi gemetar, dan yang telah membuat kerajaan-kerajaan bergoncang?* (Yes. 14:16). Janganlah *orang bijaksana bermegah karena kebijaksanaannya, janganlah orang kuat bermegah karena kekuatannya*.

(3) Marilah kita lihat di sini bagaimana Allah melawan orang yang sombong, dan bersuka untuk merendahkan serta menjadikan mereka hina. Nebukadnezar ingin menjadi lebih hebat daripada manusia, dan oleh sebab itu Allah sudah sepantasnya membuat dia lebih rendah daripada manusia. Allah menjadikan dia sederajat dengan binatang, karena hendak bersaing dengan Penciptanya (Lih. Ayb. 40:11-13).

Nebukadnezar Dipulihkan (4:34-37)

> 34 Tetapi setelah lewat waktu yang ditentukan, aku, Nebukadnezar, menengadah ke langit,
> dan akal budiku kembali lagi kepadaku. Lalu aku memuji Yang Mahatinggi dan
> membesarkan dan memuliakan Yang Hidup kekal itu, karena kekuasaan-Nya ialah
> kekuasaan yang kekal dan kerajaan-Nya turun-temurun. 35 Semua penduduk bumi
> dianggap remeh; Ia berbuat menurut kehendak-Nya terhadap bala tentara langit dan
> penduduk bumi; dan tidak ada seorangpun yang dapat menolak tangan-Nya dengan
> berkata kepada-Nya: "Apa yang Kaubuat?" 36 Pada waktu akal budiku kembali kepadaku,
> kembalilah juga kepadaku kebesaran dan kemuliaanku untuk kemasyhuran kerajaanku.
> Para menteriku dan para pembesarku menjemput aku lagi; aku dikembalikan kepada
> kerajaanku, bahkan kemuliaan yang lebih besar dari dahulu diberikan kepadaku. 37 Jadi
> sekarang aku, Nebukadnezar, memuji, meninggikan dan memuliakan Raja Sorga, yang
> segala perbuatan-Nya adalah benar dan jalan-jalan-Nya adalah adil, dan yang sanggup
> merendahkan mereka yang berlaku congkak.

Di sini diceritakan tentang pulihnya Nebukadnezar dari goncangan jiwa yang dialaminya. Akal sehatnya pulih kembali *setelah lewat waktu yang ditentukan*, yaitu sesudah tujuh tahun. Selama itu ia menjadi tugu peringatan akan keadilan Allah dan sekaligus menggambarkan piala kemenangan Allah atas anak-anak yang sombong. Ia lebih tampak seperti demikian dengan dibuat menjadi gila daripada apabila ia mati disambar petir dalam sekejap. Walaupun demikian,

sungguh merupakan rahmat bahwa ia dibiarkan hidup, sebab selama masih ada kehidupan, masih ada pengharapan, sehingga kita masih dapat memuji Allah, seperti yang dilakukan Nebukadnezar di sini. *Setelah lewat waktu yang ditentukan* (katanya), *aku menengadah ke langit* (ay. 34). Aku tidak lagi tertunduk ke tanah seperti binatang, tetapi mulai menengadah seperti manusia. *Os homini sublime dedit – Langit memberi manusia sikap tegak*. Namun, tidak hanya itu saja. Nebukadnezar menengadah sebagai manusia saleh, sebagai orang yang menyesali dosanya, yang dengan rendah hati memohon belas kasihan. Boleh jadi sebelum itu ia tidak pernah menyadari penderitaannya sendiri. Sekarang,

I. Akal budinya sudah dipulihkan sedemikian rupa sehingga ia memuliakan Allah dan merendahkan hati di bawah tangan-Nya yang perkasa. Nebukadnezar diberitahu bahwa keadaannya akan tetap mengenaskan seperti itu sampai ia tahu bahwa *Yang Mahatinggi berkuasa*. Di sini kita melihat bagaimana ia menyadari hal ini: *Akal budiku kembali lagi kepadaku. Lalu aku memuji Yang Mahatinggi*. Perhatikanlah, orang-orang yang tidak memuji dan memuliakan Allah sudah sepantasnya dianggap tidak memiliki akal budi. Manusia tidak akan pernah bisa menggunakan akal mereka dengan benar, sampai mereka mulai menjalani kehidupan saleh. Mereka tidak dapat menjalani kehidupan seperti layaknya manusia sampai mereka hidup demi kemuliaan Allah. Sama seperti akal budi merupakan dasar atau inti dari agama (sehingga makhluk yang tidak memiliki akal budi tidak mampu beragama), demikian juga agama merupakan mahkota dan kemuliaan dari akal budi. Akal budi kita akan sia-sia saja, dan suatu hari kelak kita berharap seandainya saja kita tidak pernah memilikinya, apabila kita tidak memuliakan Allah dengannya. Inilah tindakan pertama yang dilakukan Nebukadnezar begitu akal budinya pulih kembali. Begitu akal budinya digunakan untuk memuliakan Allah, maka saat itulah, dan hanya pada saat itulah, ia memenuhi syarat untuk menikmati semua kenikmatan lainnya. Sebelum ia dibuat tidak mampu menggunakan akal budinya selama waktu cukup lama dalam hal-hal lain, ia tidak pernah dapat memakai akal budinya sedemikian rupa, yang merupakan tujuan agung mengapa kita diberi akal budi. Kebodohannya merupakan sarana yang membuatnya menjadi bijak. Ia tidak menjadi bijak akibat mimpi tentang penghukuman ini yang segera dilupakan seperti lazimnya mimpi. Namun, ia dibuat merasakan penghukuman itu, sehingga ia pun *membukakan telinga bagi ajaran*. Supaya membuat dia waras, pertama-tama ia harus dibuat menjadi tidak waras. Dan dengan pemulihannya itu, tampaklah bahwa pikiran-pikiran baik yang ada

dalam benaknya, dan perbuatan baik yang digerakkan di situ, tidak berasal dari dirinya sendiri (sebab ia bukanlah milik diri sendiri), tetapi merupakan anugerah dari Allah. Mari kita lihat apa yang sekarang berhasil disadari oleh Nebukadnezar. Dan kita dapat belajar dari hal itu tentang apa yang patut kita percayai perihal Allah.

1. Bahwa *Yang Mahatinggi hidup kekal* selamanya, dan keberadaan-Nya tidak mengenal perubahan ataupun akhir, sebab Ia memiliki keberadaan di dalam diri-Nya sendiri. Para penyanjung Nebukadnezar sering kali menyanjung-nyanjung dia dengan kata-kata pujian, *Ya raja, kekallah hidupmu*. Namun, sekarang ia yakin bahwa tidak ada raja yang hidup selamanya, selain Allah Israel, yang masih tetap sama.
2. Bahwa kerajaan-Nya sama dengan diri-Nya, yaitu *kekal*, dan *kekuasaan-Nya ialah kekuasaan yang kekal dan kerajaan-Nya turun-temurun*. Di dalam kerajaan-Nya tidak terdapat pergantian ataupun perubahan pemerintahan. Sama seperti Ia hidup, begitu pula Ia memerintah untuk selama-lamanya. Pemerintahan-Nya tidak akan pernah berakhir.
3. Bahwa di hadapan-Nya, *semua penduduk bumi dianggap remeh*. Ia tidak membutuhkan mereka, dan Ia tidak mengindahkan mereka. Dibandingkan dengan diri-Nya, orang-orang yang paling hebat pun tidak ada artinya sama sekali. Orang-orang yang meninggikan Allah memandang diri sangat rendah.
4. Bahwa kerajaan-Nya berkuasa atas seluruh dunia dan isinya. *Bala tentara langit dan penduduk bumi* merupakan rakyat-Nya dan berada di bawah pengawasan serta kendali-Nya. Baik malaikat maupun manusia dipekerjakan oleh-Nya dan bertanggung jawab kepada-Nya. Malaikat yang paling tinggi pun tidak melampaui kekuasaan-Nya, sedangkan anak-anak manusia tidak berada di luar pengetahuan-Nya. Para malaikat di sorga merupakan bala tentara-Nya, sedangkan penduduk bumi merupakan para penyewa lahan-Nya.
5. Bahwa kekuasaan-Nya tidak dapat dilawan, dan kedaulatan-Nya tidak dapat dikendalikan siapa pun, sebab Ia *berbuat menurut kehendak-Nya*, sesuai rancangan dan tujuan-Nya, sesuai putusan kehendak-Nya. Apa pun yang diingini-Nya, itulah yang dilakukan-Nya. Apa pun yang telah ditetapkan-Nya, itulah yang dilaksanakan-Nya. Tidak seorang pun dapat melawan kehendak-Nya, mengubah putusan-Nya, ataupun *menolak tangan-Nya dengan berkata kepada-Nya: "Apa yang Kaubuat?"* Tidak seorang pun mampu menyalahkan cara kerja-Nya, menanyakan maksudnya, ataupun menuntut alasan yang ada di baliknya. Celakalah

orang yang berusaha menentang Penciptanya, dan berkata kepada-Nya, *Apa yang Kaubuat?* Atau bertanya, *Mengapa engkau berbuat demikian?*

6. Bahwa segala sesuatu yang dikerjakan Allah dilakukan dengan baik: *Segala perbuatan-Nya adalah benar*, karena semuanya sesuai dengan firman-Nya. *Jalan-jalan-Nya adalah adil*, penuh hikmat dan benar, sangat sesuai dengan peraturan tentang kebijaksanaan dan keadilan. Tidak terdapat kesalahan di dalamnya.
7. Bahwa Ia memiliki kuasa untuk merendahkan musuh paling congkak yang bertindak melawan Dia atau bersaing dengan-Nya: Ia *sanggup merendahkan mereka yang berlaku congkak* (ay. 37). Ia mampu menangani orang-orang yang sangat yakin akan kemampuan mereka sendiri untuk menentang-Nya.

II. Akal budi Nebukadnezar sudah dipulihkan sedemikian rupa hingga ia dapat menikmati diri kembali, termasuk kebesaran dan kemuliaannya yang telah dikukuhkan kembali (ay. 36): *pada waktu akal budiku kembali kepadaku*. Sebelum itu ia pernah mengatakan (ay. 34) bahwa *akal budi*nya *kembali lagi kepada*nya. Di sini ia menyebutnya lagi, sebab menggunakan akal budi merupakan belas kasiham yang tidak akan pernah cukup kita syukuri. Sekarang *para menteri dan para pembesar*nya *menjemput* dia *lagi*. Nebukadnezar tidak perlu mencari mereka. Mereka segera merasa bahwa ia tidak saja memperoleh kembali akal sehatnya dan layak memerintah, tetapi juga mendapatkannya kembali dengan keuntungan lain, sehingga ia lebih dari layak untuk memerintah dibanding sebelum-sebelumnya. Mungkin mimpi dan maknanya itu sudah diketahui banyak orang dan sering diperbincangkan di istana. Dan ketika bagian awal nubuat bahwa ia akan menjadi gila digenapi, maka tidak ragulah mereka bahwa, sesuai dengan nubuat itu juga, ia akan pulih lagi sesudah tujuh tahun. Karena meyakini hal itu, saat waktu itu berlalu, mereka pun siap menerimanya kembali. Kemudian *kembalilah juga kepada*nya *kebesaran dan kemuliaan*nya, sama seperti yang dimilikinya sebelum ia menjadi gila. Sekarang ia dikukuhkan dalam kerajaannya dengan teguh, seolah-olah tidak pernah terjadi gangguan pada dirinya. *Biarlah ia menjadi bodoh, supaya ia berhikmat*, lebih berhikmat daripada sebelumnya. Orang yang baru saja menanggung aib dan cela, sekarang telah menerima *kemuliaan yang lebih besar*, melebihi apa yang dimilikinya dahulu ketika ia menaklukkan kerajaan demi kerajaan. Perhatikanlah,

1. Ketika manusia dibawa untuk menghormati Allah, khususnya melalui pengakuan dosa disertai penyesalan mendalam dan pengakuan iman

perihal kedaulatan-Nya, maka pada saat itulah, hanya pada waktu itu sajalah, ia dapat berharap bahwa Allah akan menaruh kehormatan ke atas dirinya. Ia tidak saja akan memulihkan martabat mereka yang hilang oleh karena dosa Adam pertama, tetapi juga menambahkan *kemuliaan yang lebih besar* kepada mereka melalui keadilan dan anugerah Adam kedua.

2. Penderitaan tidak akan berlangsung lebih lama dari saat ketika ia sudah melaksanakan pekerjaan yang ditugaskan kepadanya. Penderitaan itu berhenti ketika raja ini mengakui kekuasaan Allah atas dirinya.
3. Semua tindakan Allah yang kita alami dan kita tanggapi, haruslah diakhiri dengan puji-pujian kepada-Nya. Ketika Nebukadnezar dikembalikan kepada kerajaannya, ia *memuji, meninggikan dan memuliakan Raja Sorga* (ay. 37), sebelum ia menyibukkan diri dengan semua urusan duniawinya. Kita memiliki akal budi supaya dapat memuji Dia, dan menerima kemakmuran supaya mempunyai alasan untuk memuji-Nya.

Tidak lama sesudah itu, hidup dan pemerintahan Nebukadnezar pun berakhir. Menurut kutipan sejarawan gereja Eusebius (dalam Præp. Evang. 1.9), Abydenus melaporkan, sesuai adat kebiasaan orang Kasdim, menjelang ajalnya di tempat tidur, Nebukadnezar meramalkan bahwa Babel akan direbut oleh Koresh. Apakah ia terus hidup dengan akal sehat yang baik ini, tidaklah diceritakan kepada kita. Tidak tampak juga kalau ia berbuat sesuatu yang bertentangan dengan perilakunya yang disebutkan di sini. Dan jika *seorang penghujat dan seorang penganiaya* yang sedemikian hebatnya ini bisa memperoleh belas kasihan, maka dia bukanlah orang yang terakhir. Dan jika kasih kita terhadap sesama cukup besar sehingga bisa berharap bahwa Nebukadnezar memperoleh anugerah, maka kita harus mengagumi anugerah yang diberikan kepadanya dengan cuma-cuma itu, sehingga ia kehilangan akal budi untuk sementara waktu supaya jiwanya selamat sampai selamanya.✍

PASAL 5

Kehancuran kerajaan Babel telah lama dan telah sering dinubuatkan jauh sebelumnya. Di dalam pasal ini kita dapati nubuatan tentang kehancurannya itu tergenapi, dan ada juga sebuah nubuatan yang berhubungan dengan kehancuran itu, yang tergenapi malam itu juga saat disampaikan. Saat itu Raja Belsyazar memerintah di Babel. Menurut suatu perhitungan, ia telah memerintah tujuh belas tahun lamanya, dan ada pula perhitungan lain yang memperkirakan hanya tiga tahun. Di sini kita melihat kisah tentang kesudahannya dan masa pemerintahannya. Kita harus tahu bahwa sekitar dua tahun sebelum itu, Raja Koresh dari Persia, sebuah kerajaan yang sedang berkembang, datang menyerang Babel dengan bala tentara besar. Belsyazar menemui dia dan melawannya, namun dikalahkan olehnya dalam pertempuran sengit. Belsyazar dan pasukannya mundur masuk kota, yang dikepung oleh Koresh. Di dalam kota, mereka merasa sangat aman, sebab sungai Efrat menjadi pertahanan mereka. Mereka memiliki persediaan makanan yang cukup untuk dua puluh tahun di dalam kota. Namun, pada tahun kedua pengepungan, Koresh merebut kota seperti yang dikisahkan di sini. Di dalam pasal ini diceritakan tentang,

I. Pesta pora liar, penuh perbuatan berhala dan cemar yang diadakan Belsyazar, dan kejahatannya pun mencapai puncaknya (ay. 1-4).
II. Peringatan yang diberikan kepadanya di tengah keriaanya, oleh sebuah tulisan tangan di dinding, yang tidak mampu dibaca atau dijelaskan maknanya kepadanya oleh para orang bijaknya (ay. 5-9).
III. Penafsiran tulisan penuh mistis dan rahasia itu oleh Daniel, yang pada akhirnya dibawa menghadapnya. Daniel berterus terang kepada raja, dan menyampaikan hukuman yang akan menimpa dia seperti yang tertulis di dinding itu (ay. 10-28).
IV. Penggenapan penafsiran Daniel itu, yang terjadi dengan terbunuhnya sang raja dan direbutnya kerajaan Babel (ay. 30 dan 6:1).

Pesta Belsyazar; Tulisan di Dinding
(5:1-9)

1 Raja Belsyazar mengadakan perjamuan yang besar untuk para pembesarnya, seribu
orang jumlahnya; dan di hadapan seribu orang itu ia minum-minum anggur. 2 Dalam
kemabukan anggur, Belsyazar menitahkan orang membawa perkakas dari emas dan
perak yang telah diambil oleh Nebukadnezar, ayahnya, dari dalam Bait Suci di Yerusalem,
supaya raja dan para pembesarnya, para isteri dan para gundik mereka minum dari
perkakas itu.
3 Kemudian dibawalah perkakas dari emas dan perak itu, yang diambil dari dalam Bait
Suci, Rumah Allah di Yerusalem, lalu raja dan para pembesarnya, para isteri dan para
gundik mereka minum dari perkakas itu; 4 mereka minum anggur dan memuji-muji dewa-
dewa dari emas dan perak, tembaga, besi, kayu dan batu. 5 Pada waktu itu juga tampaklah
jari-jari tangan manusia menulis pada kapur dinding istana raja, di depan kaki dian, dan
raja melihat punggung tangan yang sedang menulis itu. 6 Lalu raja menjadi pucat, dan
pikiran-pikirannya menggelisahkan dia; sendi-sendi pangkal pahanya menjadi lemas dan
lututnya berantukan. 7 Kemudian berserulah raja dengan keras, supaya para ahli jampi,
para Kasdim dan para ahli nujum dibawa menghadap. Berkatalah raja kepada para orang
bijaksana di Babel itu: "Setiap orang yang dapat membaca tulisan ini dan dapat
memberitahukan maknanya kepadaku, kepadanya akan dikenakan pakaian dari kain
ungu, dan lehernya akan dikalungkan rantai emas, dan di dalam kerajaanku ia akan
mempunyai kekuasaan sebagai orang ketiga." 8 Tetapi semua orang bijaksana dari raja,
yang telah datang menghadap, tidak sanggup membaca tulisan itu dan tidak sanggup
memberitahukan maknanya kepada raja. 9 Sesudah itu sangatlah cemas hati raja
Belsyazar dan ia menjadi pucat; juga para pembesarnya terperanjat.

Kita dapati di sini Raja Belsyazar sedang bergembira-ria, namun tiba-tiba saja berubah sangat murung, dan merasa tertekan di tengah-tengah kecukupannya yang berlimpah. Lihatlah bagaimana ia menghina Allah, dan bagaimana Allah membuatnya ketakutan. Dan lihatlah bagaimana hasil pertandingan ini, dan juga, apakah ia yang mengeraskan hati terhadap Allah masih bisa tetap berjaya.

I. Lihatlah bagaimana raja menghina Allah dan sangat memandang rendah kepada-Nya. Ia *mengadakan perjamuan yang besar*, atau pesta pora dengan *minum-minum anggur*. Boleh jadi pesta itu merupakan upacara khidmat yang diadakan untuk memperingati ulang tahun, untuk menghormati hari ulang tahun raja atau hari penobatannya, atau guna menghormati beberapa dewa mereka. Para sejarawan berkata bahwa Raja Koresh yang saat itu sedang mengepung Babel dengan pasukannya, tahu tentang pesta itu. Ia menduga mereka akan lengah, *somno vinoque sepulti – terkubur di dalam tidur dan anggur*, jadi ia pun memanfaatkan kesempatan untuk menyerang kota itu, dan dengan mudah saja bisa menguasainya. Pada pesta itu Belsyazar mengundang *para pembesarnya, seribu orang jumlahnya*, untuk datang dan minum-minum bersamanya. Mungkin mereka ini sudah terkenal dengan kuatnya pertahanan kota terhadap para pengepung. Boleh jadi juga mereka adalah dewan perang raja, dengan siapa, setelah mereka minum-

minum bersama, raja akan menyarankan apa yang selanjutnya harus mereka lakukan. Dan mereka pun memandang kesempatan ini sebagai perkenanan luar biasa bahwa *di hadapan seribu orang itu ia minum-minum anggur*, karena merupakan kebanggaan para raja timur kalau mereka jarang dilihat orang. Raja minum anggur di hadapan mereka, sebab ia mengadakan perjamuan ini, seperti yang dilakukan Ahasyweros, untuk memamerkan *keindahan kebesarannya yang bersemarak*. Nah, di pesta yang mewah ini,

1. Raja Belsyazar menghina penyelenggaran Allah dan menantang penghakiman-Nya. Sekarang kotanya sedang dikepung. Musuh yang kuat mengadang di depan gerbang-gerbangnya. Nyawa dan kerajaannya sedang dalam bahaya. Di dalam semua ini, tangan Allah sudah terulur melawan dia, dan Allah menyerukan dia untuk *menangis dan meratap dan melilitkan kain kabung*. Suara Allah berseru-seru di kota, seperti halnya Yunus berseru kepada penduduk Niniwe, *empat puluh hari lagi,* atau bahkan kurang dari itu, *maka* Babel *akan ditunggangbalikkan*. Oleh sebab itu, seperti halnya raja Niniwe, seharusnya Raja Belsyazar mengumumkan agar diadakan puasa. Namun, sudah bulat tekadnya untuk melawan Allah, sehingga ia justru mengadakan pesta, dan lihatlah *kegirangan dan sukacita, membantai lembu dan menyembelih domba, makan daging dan minum anggur*. Seakan-akan ia menantang Yang Mahakuasa untuk bertindak melakukan yang terburuk terhadapnya (Yes. 22:12-13). Guna menunjukkan betapa ia tidak takut dipaksa menyerah karena kekurangan perbekalan, ia justru menghambur-hamburkannya. Perhatikanlah, rasa aman dan hawa nafsu merupakan pertanda menyedihkan akan datangnya kehancuran. Orang-orang yang tidak mau diperingatkan melalui penghakiman Allah pasti akan terluka karenanya.
2. Raja menghina Bait Suci Allah dan menantang tempat kudus-Nya (ay. 2). *Dalam kemabukan anggur, Belsyazar menitahkan orang membawa perkakas* Bait Suci, untuk mereka pakai minum-minum darinya. Saat mengecap betapa lezat dan nikmat rasa anggur itu, ia berkata, "Oh, sayang sekali, kita seharusnya minum anggur selezat ini dengan menggunakan perkakas-perkakas kudus." Ia menganggap usul ini sebagai gagasan cerdas, sehingga untuk melanjutkan kegembiraan, dibawalah segera perkakas-perkakas Bait Suci itu kepadanya. Bahkan lebih dari itu, sepertinya perbuatannya itu bukan sekadar untuk bersenang-senang, melainkan sebagai sikap dengki terhadap Allah Israel. Hati umat-Nya sungguh sangat terpatri pada perkakas-perkakas kudus ini, seperti yang tampak dalam Yeremia 27:16, 18. Perhatian utama mereka tertuju

kepada benda-benda ini ketika mereka kembali dari pembuangan (Ezr. 1:7). Nah, kita boleh menduga bahwa mereka berharap pembebasan akan segera tiba, mengingat bahwa masa waktu tujuh puluh tahun pembuangan mereka sudah hampir tiba. Beberapa dari antara mereka mungkin telah membicarakannya, bahwa tidak lama lagi perkakas tempat kudus akan dikembalikan kepada mereka. Akan tetapi, dengan menentang mereka, Belsyazar pun mengumandangkan benda-benda tersebut sebagai miliknya. Ia menyatakan tidak akan menyimpan lagi perkakas-perkakas itu, tetapi akan menggunakannya sebagai peralatan makannya. Perhatikanlah, keriangan sungguh merupakan dosa dan memenuhi takaran kejahatan manusia, bila sampai mencemarkan benda-benda kudus dan menjadikannya lelucon. Perbuatan Belsyazar ini membuat Babel semakin matang untuk kehancuran, sehingga tidak akan ada lagi nyanyian yang bisa menyelamatkan selain *nyanyian dari Sion* (Mzm. 137:3), dan tidak akan ada lagi perkakas penyelamat selain perkakas tempat kudus. Karena itu, hendaklah orang-orang yang dengan cemar menyalahgunakan apa yang dipersembahkan kepada Allah dan menghina kehormatan-Nya tahu, bahwa Ia *tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan*.

3. Belsyazar menghina Allah dan menantang keilahian-Nya. *Mereka minum anggur dan memuji-muji dewa-dewa dari emas dan perak* (ay. 4). Mereka memberikan kemuliaan kepada patung-patung, hasil pekerjaan tangan mereka sendiri, makhluk-makhluk khayalan mereka, padahal kemuliaan itu seharusnya hanya diberikan kepada Allah yang sejati dan yang hidup saja. Mereka memuja patung-patung itu dengan mempersembahkan korban diiringi nyanyian guna menghormati benda-benda itu. Ketika kepala mereka sudah pening dan hati mereka riang gembira karena mabuk anggur, suasana hati mereka benar-benar siap untuk *memuji-muji dewa-dewa dari emas dan perak, tembaga, besi, kayu dan batu*. Sebab kalau tidak begitu keadaan mereka, orang tidak akan menyangka bahwa manusia yang berakal sehat dan memegang kendali atas pikiran yang jernih dan waras, akan melakukan kesalahan yang begitu besar dan tidak masuk akal itu. Karena itu mereka harus mabuk terlebih dahulu sebelum dapat kehilangan akal sehat seperti itu. Penyembah-penyembah yang mabuk, yang bukan manusia melainkan binatang, memang pantas melayani ilah-ilah yang bagaikan kotoran hewan, yang bukan allah melainkan setan. Mereka *pening karena anggur* (Yes. 28:7). Mereka minum anggur dan memuja berhala-berhala mereka, seolah-olah patung-patung itu merupakan penemu dari pesta mereka itu dan pemberi semua hal

baik kepada mereka. Atau, ketika sedang minum-minum anggur, mereka memuji-muji para dewa dan mengucapkan selamat kepada mereka. Raja *minum-minum anggur* (ay. 1) di hadapan patung-patung itu. Artinya, ia mulai dengan bersulang untuk dewa yang ini, kemudian yang lain, sampai selesai melakukannya kepada beragam dewa, termasuk yang terbuat dari *kayu dan batu*. Perhatikanlah, pelanggaran susila dan ketidaksalehan, serta perbuatan jahat dan tidak senonoh, saling menguatkan dan meningkatkan minat terhadap satu sama lain. Bermabuk-mabukan merupakan pengantar menuju penyembahan berhala, sedangkan bersulang kepada berhala merupakan penganjur kepada perilaku mabuk selanjutnya.

II. Lihatlah bagaimana Allah membuat raja ketakutan, dan menghujamkan kengerian ke atasnya. Belsyazar dan para pembesarnya sedang bersukaria, cawan anggur beredar dengan cepat, diiringi musik riang, sambil minum mengharapkan kebingungan, boleh jadi, bagi Koresh dan pasukannya. Mereka memekik sorak-sorai, yakin penuh akan membubarkan kepungan itu segera. Namun saatnya telah tiba ketika apa yang jauh sebelum itu telah dinubuatkan tentang raja Babel harus digenapi, ketika kotanya dikepung oleh orang Persia dan Madai (Yes. 21:2-4). *Malam hari yang selalu kurindukan itu sekarang menggentarkan aku*. Kegembiraan pesta di istana itu harus dihentikan, dan sukaria mereka dipadamkan, meskipun raja sendirilah yang menjadi pemimpin pesta pora itu. Begitu Allah berfirman, segera saja kita melihat raja dan semua tamunya menjadi sangat kebingungan, dan sukaria mereka berakhir dengan kecemasan.

1. Tampaklah *jari-jari tangan manusia menulis pada kapur dinding*, tepat di depan raja (ay. 5). Seorang rabi berkata, "Malaikat Gabriellah yang menggerakkan dan menulis dengan jari-jari itu." "Tangan ilahi itu" (kata seorang rabi kita, yaitu Dr. Lightfoot), "yang telah menulis kedua loh batu berisi hukum untuk umat-Nya, sekarang menuliskan hukuman atas Babel dan Belsyazar pada dinding." Di sini, untuk membuat mereka ketakutan, tidak didatangkan sesuatu yang menimbulkan bunyi, atau mengancam nyawa mereka, tidak ada petir menggelegar atau sambaran kilat, tidak ada malaikat pemusnah dengan pedang terhunus di tangannya. Yang tampak hanyalah tangan yang memegang alat tulis, dan menulis di atas dinding, *di depan kaki dian*, supaya mereka semua bisa melihat tulisan itu di bawah penerangan kaki dian mereka sendiri. Perhatikanlah, firman Allah yang tertulis sudah cukup untuk membuat ketakutan orang berdosa yang paling congkak dan berani, saat Ia

berkenan mengutus firman-Nya untuk menyerang. Raja melihat *punggung tangan yang sedang menulis itu*, tetapi tidak melihat orang yang memiliki tangan itu, sehingga semakin seram keadaannya. Perhatikanlah, apa yang kita lihat tentang Allah, yakni bagian tangan yang menulis di kitab penciptaan dan Kitab Suci *Sesungguhnya, semuanya itu hanya ujung-ujung jalan-Nya* (Ayb. 26:14), dapat berguna untuk membangkitkan pada kita pikiran menakutkan perihal bagian dari Allah yang tidak kita lihat. Jika *inilah tangan Allah*, seperti apa gerangan lengan-Nya yang seutuhnya apabila diperlihatkan? Seperti apakah Dia?

2. Raja langsung dicekam ketakutan yang amat sangat (ay. 6): *Lalu raja menjadi pucat,* yaitu rona wajahnya berubah. *Sendi-sendi pangkal pahanya menjadi lemas*, lemah lunglai. Punggungnya terasa nyeri, seperti yang biasa dialami orang ketika sangat ketakutan. *Lututnya berantukan,* begitu kerasnya hingga ia gemetar bagaikan daun kering tertiup angin. Namun, apa yang sebenarnya terjadi? Mengapa raja begitu ketakutan? Ia tidak memahami apa yang tertulis itu, jadi bagaimana ia bisa tahu apakah tulisan tersebut merupakan pertanda gembira perihal pembebasan baginya dan kerajaannya? Namun, yang jelas *pikiran-pikirannya menggelisahkan dia*. Hati nuraninya yang bersalah menampar wajahnya dan berkata kepadanya bahwa ia tidak mempunyai alasan untuk mengharapkan berita baik dari sorga, dan bahwa tangan malaikat hanya bisa menuliskan kengerian baginya. Dia yang tahu bahwa dirinya sangat mungkin menerima penghukuman dari Allah, langsung menyimpulkan bahwa peristiwa ini ditujukan kepadanya, suatu panggilan kepadanya untuk diadili. Perhatikanlah, Allah mampu membangunkan orang yang merasa paling aman sekalipun, dan membuat gemetar hati orang berdosa yang paling bersikukuh. Tidak ada lagi yang perlu dilakukan selain pikirannya sendiri yang bertaruh melawan dirinya sendiri. Pikirannya akan segera mencerca dan menggelisahkannya.
3. Orang-orang bijak Babel langsung dipanggil menghadap, untuk melihat apakah mereka mampu menjelaskan makna tulisan di dinding ini (ay. 7). *Berserulah raja dengan keras*, seperti orang yang tergesa-gesa, dengan sepenuh hati, menyuruh mendatangkan semua orang berilmu, untuk mencoba *membaca tulisan ini dan dapat memberitahukan maknanya*. Raja dan semua pembesarnya tidak dapat berpura-pura mampu melakukannya, sebab ini ada di luar jangkauan mereka. Penyelidikan perihal pewahyuan ilahi, seperti yang mereka miliki atau yang mereka sangka ada pada mereka, dan berhubungan dengan dunia roh, di kalangan bangsa kafir saat itu hanya dikuasai oleh segolongan orang

yang punya keahlian demikian, dan orang lain tidak bisa melakukannya. Namun, apa yang dituliskan bagi kita oleh tangan Allah, dapat dibaca oleh semua orang. Siapa pun yang mau, dapat membaca pikiran Allah dalam Kitab Suci. Guna mendorong orang-orang bijaksana ini agar mengerahkan seluruh kemampuan mereka dalam hal ini, dan membangkitkan upaya mereka, raja berjanji bahwa siapa pun yang dapat memberinya penjelasan memuaskan perihal tulisan ini, akan dinaikkan derajatnya dengan penghormatan tertinggi di dalam istana. Ia mengetahui apa yang diincar oleh orang-orang yang pura-pura berhikmat ini, dan apa yang dapat menyenangkan hati mereka. Oleh sebab itu ia menjanjikan *pakaian dari kain ungu* dan *rantai emas*, benda-benda yang dianggap mulia oleh mereka yang tidak tahu apa yang lebih baik daripada itu. Bahkan lebih dari itu, ia akan menjadi *primus par regni* – *perdana menteri,* atau *orang ketiga* dalam kerajaan, sesudah raja dan pewarisnya.

4. Pengharapan raja kepada mereka ternyata dikecewakan. Tidak seorang pun dari mereka yang sanggup *membaca tulisan itu*, apalagi *memberitahukan maknanya* (ay. 8), sehingga membuat raja semakin kacau pikirannya (ay. 9). Ia semakin cemas keadaan bertambah buruk, dan takut celaka akan menimpanya. *Juga para pembesarnya*, yang telah turut bergembira bersamanya, sekarang ikut merasa ngeri bersamanya. Mereka sendiri *terperanjat* karena kehilangan akal. Baik jumlah maupun hangatnya anggur tidak mampu membangkitkan semangat mereka. Alasan mengapa orang-orang bijak ini tidak mampu membaca tulisan itu, bukanlah karena tertulis dalam bahasa maupun aksara yang tidak mereka kenal, melainkan karena Allah mengaburkan pandangan mereka. Ia membuat mereka begitu kebingungan hingga tidak sanggup membacanya, supaya kehormatan untuk menafsirkan tulisan ini bisa disediakan bagi Daniel. Perhatikanlah, rasa ngeri yang dialami hati nurani yang disadarkan dan diyakinkan akan kesalahannya, bisa bertambah parah dengan ketidakmampuan semua makhluk ciptaan untuk menenteramkannya.

Daniel Dibawa Menghadap Belsyazar (5:10-29)

[10] Karena perkataan raja dan para pembesarnya itu masuklah permaisuri ke dalam ruang perjamuan; berkatalah ia: "Ya raja, kekallah hidup tuanku! Janganlah pikiran-pikiran tuanku menggelisahkan tuanku dan janganlah menjadi pucat; [11] sebab dalam kerajaan tuanku ada seorang yang penuh dengan roh para dewa yang kudus! Dalam zaman ayah

tuanku ada terdapat pada orang itu kecerahan, akal budi dan hikmat yang seperti hikmat para dewa. Ia telah diangkat oleh raja Nebukadnezar, ayah tuanku menjadi kepala orang-orang berilmu, para ahli jampi, para Kasdim dan para ahli nujum, 12 karena pada orang itu terdapat roh yang luar biasa dan pengetahuan dan akal budi, sehingga dapat menerangkan mimpi, menyingkapkan hal-hal yang tersembunyi dan menguraikan kekusutan, yakni pada Daniel yang dinamai Beltsazar oleh raja. Baiklah sekarang Daniel dipanggil dan ia akan memberitahukan maknanya!" 13 Lalu dibawalah Daniel menghadap raja. Bertanyalah raja kepada Daniel: "Engkaukah Daniel itu, salah seorang buangan yang telah diangkut oleh raja, ayahku, dari tanah Yehuda? 14 Telah kudengar tentang engkau, bahwa engkau penuh dengan roh para dewa, dan bahwa padamu terdapat kecerahan, akal budi dan hikmat yang luar biasa. 15 Kepadaku telah dibawa orang-orang bijaksana, para ahli jampi, supaya mereka membaca tulisan ini dan memberitahukan maknanya kepadaku, tetapi mereka tidak sanggup mengatakan makna perkataan itu. 16 Tetapi telah kudengar tentang engkau, bahwa engkau dapat memberikan makna dan dapat meng-uraikan kekusutan. Oleh sebab itu, jika engkau dapat membaca tulisan itu dan dapat memberitahukan maknanya kepadaku, maka kepadamu akan dikenakan pakaian dari kain ungu dan pada lehermu akan dikalungkan rantai emas, dan dalam kerajaan ini engkau akan mempunyai kekuasaan sebagai orang ketiga." 17 Kemudian Daniel menjawab raja: "Tahanlah hadiah tuanku, berikanlah pemberian tuanku kepada orang lain! Namun demikian, aku akan membaca tulisan itu bagi raja dan memberitahukan maknanya kepada tuanku. 18 Ya tuanku raja! Allah, Yang Mahatinggi, telah memberikan kekuasaan sebagai raja, kebesaran, kemuliaan dan keluhuran kepada Nebukadnezar, ayah tuanku. 19 Dan oleh karena kebesaran yang telah diberikan-Nya kepadanya itu, maka takut dan gentarlah terhadap dia orang-orang dari segala bangsa, suku bangsa dan bahasa; dibunuhnya siapa yang dikehendakinya dan dibiarkannya hidup siapa yang dikehendakinya, ditinggikannya siapa yang dikehendakinya dan direndahkannya siapa yang dikehendakinya. 20 Tetapi ketika ia menjadi tinggi hati dan keras kepala, sehingga berlaku terlalu angkuh, maka ia dijatuhkan dari takhta kerajaannya dan kemuliaannya diambil dari padanya. 21 Ia dihalau dari antara manusia dan hatinya menjadi sama seperti hati binatang, dan tempat tinggalnya ada di antara keledai hutan; kepadanya diberikan makanan rumput seperti kepada lembu, dan tubuhnya basah oleh embun dari langit, sampai ia mengakui, bahwa Allah, Yang Mahatinggi, berkuasa atas kerajaan manusia dan mengangkat siapa yang dikehendaki-Nya untuk kedudukan itu. 22 Tetapi tuanku, Belsya-zar, anaknya, tidak merendahkan diri, walaupun tuanku mengetahui semuanya ini. 23 Tuanku meninggikan diri terhadap Yang Berkuasa di sorga: perkakas dari Bait-Nya dibawa orang kepada tuanku, lalu tuanku serta para pembesar tuanku, para isteri dan para gundik tuanku telah minum anggur dari perkakas itu; tuanku telah memuji-muji dewa-dewa dari perak dan emas, dari tembaga, besi, kayu dan batu, yang tidak dapat melihat atau mendengar atau mengetahui, dan tidak tuanku muliakan Allah, yang menggenggam nafas tuanku dan menentukan segala jalan tuanku. 24 Sebab itu Ia menyu-ruh punggung tangan itu dan dituliskanlah tulisan ini. 25 Maka inilah tulisan yang tertulis itu: Mene, mene, tekel ufarsin. 26 Dan inilah makna perkataan itu: Mene: masa pemerintahan tuanku dihitung oleh Allah dan telah diakhiri; 27 Tekel: tuanku ditimbang dengan neraca dan didapati terlalu ringan; 28 Peres: kerajaan tuanku dipecah dan diberikan kepada orang Media dan Persia." 29 Lalu atas titah Belsyazar dikenakanlah kepada Daniel pakaian dari kain ungu dan pada lehernya dikalungkan rantai emas, dan dimaklumkanlah tentang dia, bahwa di dalam kerajaan ia akan mempunyai kekuasaan sebagai orang ketiga.

Di sini terdapat,

I. Keterangan yang diberikan permaisuri kepada raja perihal Daniel, betapa ia sangat cocok untuk dimintai nasihat dalam persoalan pelik ini. Diduga permaisuri ini adalah janda Ewil-Merodakh, yang bernama Nitocris yang oleh Herodotus disebut sebagai perempuan yang luar biasa bijaksana. Ia

tidak hadir dalam pesta itu, sebagaimana halnya *para isteri dan para gundik* (ay. 2). Pada usia dan wibawanya sebagai permaisuri, tidak pantas baginya untuk ikut bersukaria pada malam hari. Namun, berita tentang ketakutan raja dan para pembesarnya itu disampaikan kepadanya di tempat tinggalnya, lalu ia datang sendiri ke tempat perjamuan, hendak mengusulkan nama seorang tabib yang dapat mengatasi kegelisahan raja. Permaisuri memohon dengan sangat agar raja tidak berkecil hati karena ketidakmampuan orang-orang bijaksananya dalam memecahkan teka-teki ini, sebab *dalam kerajaan*nya *ada seorang* yang sudah lebih dari satu kali membantu kakek raja ketika menghadapi persoalan berat. Tidak perlu diragukan lagi bahwa orang ini pasti mampu membantunya juga (ay. 11-12). Permaisuri sendiri tidak mampu membaca tulisan itu, tetapi ia mengarahkan raja kepada orang yang mampu melakukannya. Biarlah *sekarang Daniel dipanggil*, yang seharusnya dipanggil sejak awal. Sekarang amatilah,

1. Gambaran mulia yang dikatakannya mengenai Daniel: Ia adalah *seorang yang penuh dengan roh para dewa yang kudus*, dalam dirinya ada sesuatu yang melebihi manusia biasa. Di dalam dirinya tidak sekadar terdapat *Roh manusia* yang *adalah pelita TUHAN*, tetapi roh ilahi. Menurut bahasa dan agama bangsanya, sang permaisuri tidak dapat memberikan pujian yang lebih tinggi lagi kepada manusia. Ia berbicara penuh hormat tentang Daniel sebagai orang yang memiliki,
   (1) Pikiran cerdas dan mengagumkan: *terdapat pada orang itu kecerahan, akal budi dan hikmat yang seperti hikmat para dewa*. Daniel memiliki wawasan yang begitu dalam tentang hal-hal rahasia dan penglihatan tentang hal-hal yang akan terjadi, hingga jelaslah bahwa ia diilhami secara ilahi. Ia memiliki *pengetahuan dan akal budi* melebihi semua orang bijaksana *sehingga dapat menerangkan mimpi*, menjelaskan teka-teki atau kata-kata yang sulit dimengerti, menguraikan kekusutan, dan menghapus keraguan. Salomo memiliki kebijaksanaan luar biasa semacam ini. Namun, sepertinya dalam hal-hal tadi, Daniel memperoleh pengarahan ilahi yang lebih langsung. *Sesungguhnya yang ada di sini lebih dari pada Salomo*. Walaupun demikian, apalah artinya hikmat yang ada pada Salomo dan Daniel dibanding dengan harta hikmat yang tersembunyi di dalam Kristus?
   (2) Daniel memiliki hati yang baik dan mengagumkan: *pada orang itu terdapat roh yang luar biasa*, yang merupakan tambahan yang hebat bagi hikmat dan pengetahuannya, serta membuat dia memenuhi syarat untuk menerima karunia itu. *Karena kepada orang yang*

dikenan-Nya Allah *mengaruniakan hikmat, pengetahuan dan kesukaan*. Daniel memiliki roh yang rendah hati, kudus, dan sorgawi, serta memiliki semangat mengabdi dan pengasih, roh penuh semangat bagi kemuliaan Allah dan kebaikan manusia. Ini benar-benar roh yang unggul.

2. Penjelasan permaisuri tentang rasa hormat yang diberikan Nebukadnezar kepada Daniel. Daniel sangat disukai dan ditinggikan olehnya: "*Ayah tuanku*" artinya, kakek tuanku, sebab bahkan bagi banyak angkatan, Nebukadnezar bisa juga disebut ayah keluarga kerajaan, karena dialah yang telah mengangkat kerajaan menjadi begitu agung. "*Ayah tuanku* mengangkat dia *menjadi kepala orang-orang berilmu*." Boleh jadi Belsyazar adakalanya dengan sombong berbicara merendahkan Nebukadnezar, pemerintahan, dan kebijakan pemerintahannya, serta para menteri yang dipekerjakannya. Ia menganggap dirinya lebih bijaksana daripada Nebukadnezar. Itulah sebabnya sang ibu berbicara berulang kali mengenai hal itu. "*Raja Nebukadnezar, ayah tuanku*, yang kepada pimpinannya yang baik tuanku berutang budi, telah memaklumatkan Daniel menjadi kepala dan berkuasa atas semua orang bijaksana Babel, dan Daniel *dinamai Beltsazar* seperti nama dewa ayah tuanku, karena ia pikir dengan demikian ia telah menaruh kehormatan kepadanya." Namun Daniel yang senantiasa menggunakan nama Yahudi, yang tetap akan digunakannya sebagai tanda kesetiaannya kepada agamanya, tidak pernah menggunakan nama itu. Hanya ibu surilah yang masih mengingat nama itu, sedangkan umumnya ia dipanggil *Daniel*. Perhatikanlah, sungguh merupakan sikap yang sangat baik untuk mengingat kembali pelayanan baik yang diberikan orang-orang yang berjasa dan berperilaku sederhana, dan bersedia dilupakan.
3. Usul yang disampaikan permaisuri perihal Daniel: *Baiklah sekarang Daniel dipanggil dan ia akan memberitahukan maknanya*. Tampaknya Daniel sekarang telah dilupakan di istana. Belsyazar menganggapnya orang asing, tidak tahu bahwa ia memiliki permata yang begitu berharga di dalam kerajaannya. Raja baru mendatangkan tatanan baru pula, dan yang lama pun dikesampingkan. Perhatikanlah, terdapat banyak sekali orang yang berharga, dan orang-orang seperti ini sangatlah berguna, tetapi mereka ini bisa saja sudah lama tidak dikenal lagi. Ada juga yang telah memberikan pelayanan luar biasa tetapi dilupakan dan tidak diperhatikan sama sekali. Namun demikian, seperti apa pun keadaan manusia, Allah bukanlah Allah yang tidak adil sehingga melupakan pelayanan yang telah diberikan demi kerajaan-Nya. Daniel yang telah

tersingkir dari kedudukannya, hidup menyendiri. Ia tidak mencari-cari kesempatan untuk mendapat perhatian lagi. Bagaimanapun, ia tetap tinggal di dekat istana sehingga mudah dipanggil. Meskipun Babel sekarang sedang dikepung, ia tetap siap memberikan pelayanan bila diperlukan demi kepentingan orang-orang sebangsanya. Namun, Allah mengatur sedemikian rupa hingga sekarang, tepat sebelum kejatuhan kerajaan itu, ia dibawa ke istana lagi atas saran permaisuri, supaya ia siap menerima pemulihan martabat dalam pemerintahan berikut. Demikianlah *orang-orang benar akan bercahaya*, dan *kerendahan hati mendahului kehormatan*.

II. Daniel diperkenalkan kepada raja, dan raja meminta dia untuk membacakan serta menjelaskan makna tulisan itu. Daniel *dibawa menghadap raja* (ay. 13). Usianya sekarang sudah mendekati sembilan puluh tahun. Mengingat usia, kehormatan, dan berbagai kedudukan tingginya di masa lalu, ia seharusnya punya kebebebasan menghadap raja. Namun sekarang ia bersedia dibawa masuk sebagai orang asing oleh pemimpin acara. Perhatikanlah,

1. Dengan sombong raja bertanya: *Engkaukah Daniel itu, salah seorang buangan?* Sebagai orang Yahudi dan buangan, seandainya bisa, ia enggan dianggap berutang budi kepada raja.
2. Raja berkata tentang pujian yang telah didengarnya perihal Daniel (ay. 14), *bahwa ia penuh dengan roh para dewa*. Raja telah menyuruhnya datang untuk melihat apakah ia memang pantas memperoleh pujian setinggi itu atau tidak.
3. Raja mengaku bahwa semua orang bijaksana Babel sudah kebingungan. Mereka tidak mampu *membaca tulisan ini*, ataupun *mengatakan makna perkataan itu* (ay. 15). Namun,
4. Ia berjanji kepada Daniel untuk memberikan hadiah sama seperti yang telah dijanjikannya kepada mereka apabila ia mampu melakukannya (ay. 16). Sungguh aneh bagaimana orang-orang berilmu yang sekarang dan pada zaman Nebukadnezar dulu sekali lagi merasa kebingungan dan tidak mengupayakan sesuatu guna menyelamatkan kehormatan mereka. Seandainya mereka berkata dengan yakin, "Inilah makna mimpi ini dan tulisan itu," siapa pula yang dapat membantah mereka? Namun, Allah telah mengatur sedemikian rupa hingga mereka tidak mampu berkata apa pun. Sama seperti ketika Kristus lahir, para pembawa sabda dewa terbungkam.

III. Makna tulisan penuh rahasia yang disampaikan Daniel, yang begitu jauh dari meredakan ketakutan raja, hingga kita dapat menduga bahwa hal itu justru membuat ketakutannya semakin menjadi-jadi. Daniel sudah lanjut usia, sedangkan Belsyazar masih muda. Oleh sebab itu ia agaknya lebih bebas bersikap terus terang dan jelas kepada raja, dibanding pada waktu menghadapi hal serupa dengan Nebukadnezar. Dalam menegur seseorang, terutama orang-orang besar, dibutuhkan hikmat untuk mempertimbangkan segala keadaan. Sebab teguran itu merupakan *teguran yang mendidik* dan *jalan kehidupan*. Dalam perkara Daniel di sini,

1. Ia membacakan tulisan yang memberi mereka peringatan, dan memberitahukan maknanya kepada mereka (ay. 17). Ia meremehkan hadiah yang ditawarkan kepadanya. Ia tidak senang raja menyebut-nyebut hal itu, sebab ia bukanlah orang yang *menenung karena uang*. Segala pemberian Nebukadnezar diterimanya dengan senang hati, tetapi ia menolak untuk tawar-menawar, atau membacakan *tulisan itu bagi raja* karena mempertimbangkan kehormatan yang dijanjikan kepadanya. Tidak, "*Tahanlah hadiah tuanku*, karena hadiah itu tidak akan lama menjadi milik tuanku, dan *berikanlah pemberian tuanku kepada orang lain*, kepada orang-orang bijaksana yang paling tuanku inginkan untuk menerimanya. Aku tidak menghargai hadiah semacam itu." Daniel melihat bahwa kerajaannya saat ini sudah mendekati akhir, dan oleh sebab itu memandang rendah semua hadiah dan penghargaan raja. Demikianlah juga kita harus memandang rendah semua hadiah dan penghargaan yang bisa diberikan dunia ini, ketika kita melihat dengan iman, masa akhirnya yang akan segera tiba. Biarlah dunia memberikan hadiah-hadiahnya yang fana itu kepada orang lain. Ada hadiah-hadiah lebih baik yang ditatap mata kita dan dituju hati kita. Namun, marilah kita melaksanakan tugas kita di dunia, melayani sebaik mungkin, membaca tulisan Allah melalui pengakuan iman, dan dengan perilaku yang sesuai dengan pengakuan itu menyampaikan makna tulisan Allah itu. Sesudah itu percaya bahwa Allah akan memberikan anugerah-Nya, pahala-Nya, yang tiada bandingannya dengan yang bisa diberikan dunia ini yang semata sampah dan tidak berharga.
2. Dengan panjang lebar Daniel menceritakan apa yang telah diperbuat Allah dengan Nebukadnezar, ayahnya, dengan tujuan mengajar dan memperingatkannya (ay. 18, 21). Hal ini tidak dimaksudkan sebagai pemanis bibir atau hiburan, namun sebagai pendahuluan yang diperlukan untuk menjelaskan makna tulisan itu. Perhatikanlah, supaya dapat memahami dengan benar apa yang sedang dilakukan Allah kepada

kita, sungguh bermanfaat apabila kita meninjau apa yang telah dilakukan-Nya terhadap orang lain.

(1) Daniel menggambarkan martabat dan kekuasaan luar biasa yang diberikan Allah untuk meninggikan Nebukadnezar (ay. 18-19). Ia memiliki *kekuasaan sebagai raja, kebesaran, kemuliaan dan keluhuran*, yang setahu kita melebihi yang dimiliki raja kafir mana pun yang hidup sebelum dia. Ia menyangka bahwa ia memperoleh kemuliaan itu berkat kepemimpinan dan keberaniannya sendiri, dan beranggapan bahwa keberhasilannya itu berasal dari kecerdasannya sendiri. Namun, Daniel mengatakan kepada Belsyazar yang sekarang menikmati jerih payah Nebukadnezar, bahwa *Allah, Yang Mahatinggi, Allah segala allah dan Tuhan segala tuhan* (sebutan Nebukadnezar sendiri bagi-Nya), yang telah memberinya *kekuasaan sebagai raja*, wilayah kekuasaan yang sangat luas, kekuasaan tertinggi yang digunakannya untuk mengatur urusan-urusan di dalamnya, serta *kemuliaan dan keluhuran* yang diperolehnya melalui pengelolaan pemerintahan yang sangat berhasil. Perhatikanlah, sebesar apa pun kemakmuran lahiriah yang dicapai orang, mereka harus mengakui bahwa itu adalah pemberian Allah, bukan upaya mereka sendiri. Jangan pernah ada yang berkata, *Kekuasaanku dan kekuatan tangankulah yang membuat aku memperoleh kekayaan ini*, kedudukan tinggi ini. Sebaliknya, haruslah senantiasa diingat bahwa *Dialah yang memberikan kepada* manusia *kekuatan untuk memperoleh kekayaan*, dan membuat upaya mereka berhasil. Di sini, kekuatan yang diberikan Allah kepada Nebukadnezar digambarkan sangat besar, baik dalam hal kemampuan maupun wewenang.

[1] Kemampuannya begitu besar hingga tidak dapat dilawan. Keagungan yang diberikan Allah kepadanya begitu luar biasanya, pasukan yang dipimpinnya begitu banyak, dan kepiawaiannya dalam memimpin mereka begitu mengagumkan, hingga ke arah mana pun pedangnya terayun, pastilah berhasil. Ia mampu menawan dan menaklukkan bangsa-bangsa dengan cara mengancam mereka tanpa melancarkan pukulan, sebab *takut dan gentarlah terhadap dia orang-orang dari segala bangsa*, dan mau bergabung dengannya demi nyawa mereka dengan syarat apa pun. Lihatlah seperti apa kekuatan itu, dan bagaimana ketakutan yang ditimbulkannya. Melalui kekuatanlah bagian

dunia yang bengis, bahkan dunia umat manusia, menguasai dan dikuasai.

[2] Wewenangnya begitu mutlak hingga tidak terkendali lagi. Kuasa yang diizinkan kepadanya, yang turun ke atasnya, atau setidaknya menurut anggapannya demikian, tidak dapat ditentang, mutlak, dan lalim. Tidak seorang pun turut mengambil bagian, baik dalam wewenang membuat peraturan maupun dalam menjalankannya. Dalam menjatuhkan hukuman, ia menghukum atau membebaskan seseorang sesuka hati: *dibunuhnya siapa yang dikehendakinya dan dibiarkannya hidup siapa yang dikehendakinya*, tidak peduli orangnya tidak bersalah atau bersalah. *Jus vitæ et necis – kuasa hidup dan mati* sepenuhnya berada di dalam tangannya. Dalam membagikan penghargaan, ia juga memberi atau meniadakan kedudukan tinggi sesuka hati: *ditinggikannya siapa yang dikehendakinya dan direndahkannya siapa yang dikehendakinya*. Ini dilakukannya untuk kesenangan semata, tanpa alasan bahkan kepada diri sendiri. Semuanya *ex mero motu – berdasarkan kesenangannya sendiri*, dan *stat pro ratione voluntas – kehendaknya sendiri yang menjadi alasan*. Seperti itulah tata pemerintahan kerajaan-kerajaan timur waktu itu dan perilaku raja-raja mereka.

(2) Daniel membukakan dosa-dosa Nebukadnezar kepada raja, kesalahan-kesalahan Nebukadnezar yang membangkitkan perlawanan Allah terhadapnya.

[1] Perilaku Nebukadnezar terhadap rakyat taklukannya sungguh merendahkan. Ia menjadi raja yang lalim dan suka menindas. Gambaran tentang kuasanya menyiratkan penyalahgunaan kuasanya. Segala perbuatannya dipimpin oleh kesenangan diri dan nafsu, bukan oleh akal budi dan keadilan. Akibatnya, ia sering menghukum orang yang tidak bersalah dan membebaskan yang bersalah, dan perbuatan ini *adalah kekejian bagi TUHAN*. Ia memecat orang yang berjasa dan meninggikan orang yang tidak berguna, sehingga sangat merugikan orang banyak. Untuk inilah ia harus bertanggung jawab kepada Allah Yang Mahatinggi, yang memberinya kekuasaan. Perhatikanlah, sangatlah sulit dan jarang bagi orang untuk memiliki kuasa sewenang-wenang yang mutlak namun tidak menyalahgunakannya. Dalam sejarah Inggris, Camden mempunyai sajak dua baris tentang Giraldus. Di

dalam sajaknya itu ia berbicara tentang kekuasaan mutlak, yaitu mengenai Raja Henry II dari Inggris, sebagai sesuatu yang jarang terjadi, bahwa tidak seorang pun pernah memiliki kuasa sebesar itu dan hanya berbuat hal-hal kecil yang merugikan dengan kuasa itu.

Glorior hoc uno, quod nunquam vidimus unum,
Nec potuisse magis, nec nocuisse minus –

Tentang dia aku bisa berkata, dengan sukacita, bahwa dengan kuasa untuk menyakiti, tidak seorang pun pernah disakitinya. Namun ini belumlah semuanya.

[2] Nebukadnezar bersikap kurang ajar terhadap Allah di atasnya, dan menjadi congkak serta sombong (ay. 20): *ia menjadi tinggi hati*, dan di situlah dosa dan kejatuhannya diawali. Ia menjadi *keras kepala* dalam kesombongannya, keras hati terhadap perintah-perintah Allah dan semua penghakiman-Nya. Ia menjadi degil dan bebal. Baik firman Allah maupun gada-Nya tidak berpengaruh banyak padanya. Perhatikanlah, kesombongan adalah dosa yang mengeraskan hati orang untuk bersikukuh dalam semua dosa lain, dan membuat sarana pertobatan serta pembaharuan diri menjadi tidak berpengaruh apa-apa.

(3) Daniel mengingatkan raja perihal penghakiman yang dijatuhkan Allah ke atas Nebukadnezar karena kesombongan dan kedegilannya. Bagaimana ia kehilangan akal sehatnya, dan *dijatuhkan dari takhta kerajaannya* (ay. 20), *dihalau dari antara manusia*, *dan tempat tinggalnya ada di antara keledai hutan* (ay. 21). Orang yang tidak mau memerintah rakyatnya dengan peraturan berdasarkan akal sehat, tidak memiliki cukup akal sehat untuk mengatur dirinya sendiri. Perhatikanlah, sudah sepantasnya Allah mencabut akal budi orang apabila mereka bersikap tidak masuk akal dan tidak mau menggunakannya. Kuasa mereka juga akan dicabut-Nya apabila mereka suka menindas dan menyalahgunakan kekuasaan mereka. Nebukadnezar tetap berperilaku seperti binatang sampai *ia mengaku* dan menerima asas pertama agama, *bahwa Allah, Yang Mahatinggi, berkuasa*. Dan manusia lebih dibedakan melalui agamanya daripada melalui akal budinya, dan ditinggikan derajatnya di atas binatang. Lebih terhormat bagi manusia untuk menjadi umat dari Pencipta tertinggi daripada menjadi tuan atas makhluk-makhluk rendah.

Perhatikanlah, para raja harus tahu, atau akan dibuat mengetahui, bahwa Allah Yang Mahatinggi memerintah di dalam kerajaan mereka (yaitu, *imperium in imperio – kerajaan di dalam kerajaan*, yang tidak boleh ditentang), dan bahwa Ia mengangkat siapa pun untuk berkuasa atas mereka sesuai kehendak-Nya. Sama seperti Ia menetapkan para pewaris, begitu pula Ia mengangkat raja-raja.

3. Di dalam nama Allah, Daniel menyatakan tuduhan-tuduhan terhadap Belsyazar. Sebelum membacakan hukuman yang dijatuhkan ke atasnya menurut tulisan tangan di dinding, Daniel menunjukkan kejahatan yang telah diperbuatnya, supaya Allah *adil dalam putusan-Nya, bersih dalam penghukuman-Nya*. Nah, yang dituduhkannya adalah,

   (1) Bahwa Belsyazar tidak menerima peringatan melalui berbagai penghukuman Allah atas ayahnya (ay. 22): *Tetapi tuanku, Belsyazar, anaknya, tidak merendahkan diri, walaupun tuanku mengetahui semuanya ini*. Perhatikanlah, sungguh menyakitkan hati Allah apabila kita tidak merendahkan hati di hadapan-Nya untuk mematuhi Dia sesuai dengan ajaran dan tindakan penyelenggaraan-Nya, tidak mau merendahkan hati melalui pertobatan, ketaatan, dan kesabaran. Bahkan lebih dari itu, Allah mengharapkan orang-orang besar untuk merendahkan hati di hadapan-Nya, dengan mengakui bahwa sebesar apa pun mereka, mereka tetap bertanggung jawab kepada-Nya. Lebih parah lagi keadaan kita yang tidak mau merendahkan hati apabila kita sudah tahu harus merendah tetapi tidak mau peduli dan memperbaiki diri. Apa lagi kalau kita sudah tahu bagaimana orang lain menjadi hancur karena tidak mau diluruskan, jatuh karena tidak mau tunduk, namun kita tetap bersikeras dan tidak mau berubah. Dosa anak-anak akan semakin mengerikan apabila mereka mengikuti jejak kejahatan orangtua mereka, meskipun mereka telah melihat betapa mahal harga yang harus dibayar dan betapa dahsyat akibatnya. Apakah kita sudah mengetahui hal ini, mengetahui semuanya ini, namun belum juga mau merendahkan hati?

   (2) Bahwa Belsyazar telah menghina Allah dengan lebih lancang dibanding Nebukadnezar sendiri. Lihat saja pesta pora malam ini, yang sementara berlangsung ketika ia dicekam kengerian ini (ay. 23): "*Tuanku meninggikan diri terhadap Yang Berkuasa di sorga*, penuh murka terhadap Dia, mengangkat senjata melawan mahkota dan martabat-Nya. Lihat saja sekarang, tuanku telah menajiskan *perkakas dari Bait-Nya*, dan memanfaatkan perkakas-perkakas di

tempat kudus-Nya sebagai alat bagi perbuatan jahat tuanku. Dengan sengaja tuanku menghina Dia, dengan *memuji-muji dewa-dewa dari perak dan emas, dari tembaga, besi, kayu dan batu, yang tidak dapat melihat atau mendengar atau mengetahui* apa pun, seolah-olah mereka harus lebih ditinggikan daripada Allah yang dapat melihat, mendengar, dan mengetahui segala sesuatu." Orang-orang berdosa yang berketetapan hati untuk terus hidup dalam dosa, cukup puas dengan dewa-dewa yang *tidak dapat melihat, tidak dapat mendengar*, atau mengetahui apa pun, sebab dengan demikian mereka dapat terus berbuat dosa dengan aman. Akan tetapi, mereka akan mendapati, dan menjadi kalut, bahwa meskipun dewa-dewa yang mereka pilih itu tidak akan menghakimi, namun ada satu Allah yang akan melakukannya, yang bagi-Nya *segala sesuatu telanjang dan terbuka*.

(3) Bahwa Belsyazar belum memenuhi tujuan penciptaan dan pemeliharaan-Nya: *tidak tuanku muliakan Allah, yang menggenggam nafas tuanku dan menentukan segala jalan tuanku*. Ini merupakan dakwaan umum, yang juga berlaku untuk kita semua. Marilah kita mempertimbangkan bagaimana kita akan memenuhinya. Amatilah,

[1] Ketergantungan kita kepada Allah sebagai pencipta, pemelihara, pelindung, pemilik, dan penguasa kita. Tidak saja dari tangan-Nya napas kita berasal pada awal mulanya, tetapi sampai sekarang pun Ia masih *menggenggam nafas* kita. Dialah yang *mempertahankan jiwa* kita *di dalam hidup*, dan jika Ia *mengambil roh* kita, kita *mati binasa*. Sama seperti masa hidup kita berada di dalam *genggaman*-Nya, begitu pula napas kita, yang dengannya masa hidup kita diukur. *Di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada*. Kita hidup oleh Dia, hidup bergantung pada Dia, dan tidak dapat hidup tanpa Dia. *Manusia tidak berkuasa untuk menentukan jalannya*, tidak berhak memerintah jalannya, tidak menguasainya, jalan-Nyalah yang menjadi jalan kita. Hati kita berada di dalam genggaman-Nya, begitu pula hati semua manusia, bahkan raja-raja, yang cenderung mau berbuat seenaknya.

[2] Kewajiban kita kepada Allah, mengingat ketergantungan ini. Kita patut memuliakan Dia, mengabdikan diri demi kehormatan-Nya, dan melayani Dia. Kita harus berusaha menyenangkan hati-Nya dan giat memuji Dia.

[3] Kelalaian kita dalam kewajiban ini, yang tidak mau peduli dengan ketergantungan ini. Kita tidak melaksanakan kewajiban kita, sebab kita *semua telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah*. Inilah dakwaan yang dikenakan pada Belsyazar. Tidak diperlukan bukti lagi, sudah jelas kelihatan melalui kenyataan buruk yang sudah terkenal itu, dan hati nuraninya tidak bisa berbuat apa-apa selain menyatakan dia memang bersalah. Oleh sebab itu,

4. Lalu Daniel membacakan kalimat itu, yang dilihatnya *tertulis pada kapur dinding* itu: "*Sebab itu*," kata Daniel, "ketika kebobrokan hati tuanku sudah begitu mencapai puncaknya hingga menginjak-injak benda-benda yang paling kudus, *sebab itu*, ketika tuanku sedang besukaria di tengah pesta yang penuh berhala yang menodai hal-hal yang kudus itu, maka Allah yang tuanku hina dengan begitu beraninya, yang telah begitu lama bersabar terhadap tuanku, tetapi yang akhirnya tidak tahan lagi, sekarang *menyuruh punggung tangan itu*, jari-jari tangan yang menulis itu. Ia *menyuruh* jari-jari itu, *dan dituliskanlah tulisan ini,* yang sekarang tuanku lihat (ay. 24). Dialah yang sekarang *menulis hal-hal yang pahit terhadap* tuanku *dan menghukum* tuanku *karena kesalahan* tuanku" (Ayb. 13:26). Perhatikanlah, sama seperti dosa orang berdosa tertulis di dalam kitab kemahatahuan Allah, begitu pula hukuman orang berdosa tertulis di dalam kitab hukum Taurat Allah. Akan tiba harinya ketika *dibuka semua kitab* itu, dan mereka akan dihakimi menurut kitab-kitab tersebut. Nah, tulisan di dinding itu berbunyi, *Mene, mene, tekel ufarsin* (ay. 25). Sungguh baik bahwa penjelasan asli tentang kata-kata ini ikut ditambahkan, karena kalau tidak, sedikit saja yang bisa kita artikan dari tulisan itu, karena begitu singkat. Makna tulisan itu adalah, Belsyazar telah *dihitung, ditimbang*, dan kerajaannya *dipecah* oleh Dia. Orang-orang bijaksana Kasdim yang tidak tahu bahwa hanya ada satu Allah, tidak dapat mengerti siapa gerangan *Dia* itu, sehingga, menurut pendapat sebagian orang, tulisan tadi membingungkan mereka.

   (1) *Mene*, kata ini diulang-ulang, karena sudah pasti, *Mene, mene*. Di dalam bahasa Ibrani dan Aram, itu berarti *dihitung oleh Allah dan telah diakhiri*, yang oleh Daniel dijelaskan sebagai berikut (ay. 26): "*Masa pemerintahan tuanku dihitung oleh Allah*, yaitu tahun-tahun dan hari-hari kelanjutannya. Masa ini telah dihitung menurut rancangan Allah, dan sekarang telah berakhir. Masa keberlangsung-annya sudah habis bagi dan untuk tuanku emban, dan sekarang masa

itu harus diserahkan kembali. Sampai di sinilah akhir kerajaan tuanku."

(2) *Tekel*, yang dalam bahasa Aram berarti *tuanku ditimbang*, lalu dalam bahasa Ibrani, *dan didapati terlalu ringan*. Ini penjelasan menurut Dr. Lightfoot. Sebab, raja ini berikut perilakunya telah ditimbang dengan neraca keadilan ilahi yang tepat dan tidak pernah menyimpang. Allah mengenal sifat sejati-Nya dengan sempurna, sama seperti tukang emas mengenal berat emas yang telah ditimbangnya dengan neraca yang paling tepat. Allah tidak menjatuhkan hukuman ke atas raja sebelum Ia terlebih dahulu menimbang-nimbang perilakunya dan mempertimbangkan benar salah perkaranya. "Tetapi tuanku *didapati terlalu ringan*, tidak layak memperoleh kepercayaan sebesar itu dalam diri tuanku, orang yang tidak berguna, tidak ada isinya, dan hampa, orang yang tidak berbobot dan tidak ada harganya."

(3) *Ufarsin*, yang seharusnya ditulis, *dan Pharsin*, atau *Peres*. Di dalam bahasa Ibrani, *Pharsin* berarti orang *Persia*. Dalam bahasa Aram, *Paresin* berarti *memecah*. Daniel menggabungkan keduanya (ay. 28): "*Kerajaan tuanku dipecah*, direnggut dari tangan tuanku, dan *diberikan kepada orang Media dan Persia*, bagaikan mangsa yang dibagi di antara mereka." Nah, hal ini, tanpa paksaan, bisa saja diterapkan kepada hukuman atas orang-orang berdosa. *Mene, Tekel, Peres*, dapat dengan mudah berarti *maut, penghakiman,* dan *kerajaan maut*. Pada saat kematian, hari-hari orang berdosa telah *dihitung* dan *diakhiri*. Sesudah kematian tibalah penghakiman, ketika ia *ditimbang dengan neraca dan didapati terlalu ringan*. Dan sesudah penghakiman, orang berdosa akan *remuk redam* dan diberikan seperti mangsa kepada Iblis dan para pengikutnya. Di sini Daniel tidak memberikan nasihat atau dorongan kepada Belsyazar untuk bertobat seperti yang diberikannya kepada Nebukadnezar, sebab ia melihat bahwa keputusan sudah dikeluarkan dan Belsyazar tidak beroleh peluang lagi untuk bertobat.

Orang mungkin akan berpikir bahwa Belsyazar akan sangat kesal kepada Daniel, dan saat melihat bahwa perkaranya sendiri sudah tidak tertolong lagi, ia pasti akan sangat murka kepada Daniel. Namun, ia ternyata sudah begitu disadarkan oleh hati nuraninya sendiri tentang semua perkataan Daniel yang sungguh masuk akal itu, hingga ia tidak menyangkalnya sama sekali. Sebaliknya, ia malah memberikan penghargaan kepada Daniel seperti yang telah dijanjikannya, memakaikan kepadanya *pakaian dari kain ungu dan*

rantai emas, dan menyatakan bahwa di dalam *kerajaan ia akan mempunyai kekuasaan sebagai orang ketiga* (ay. 29). Ia hendak menepati janjinya, dan bukanlah kesalahan Daniel apabila penjelasan tentang tulisan tangan itu tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya. Daniel tidak memandang tinggi gelar-gelar dan lambang-lambang kehormatan ini. Namun ia tidak menolaknya, sebab hal tersebut merupakan bukti niat baik raja. Namun, kita bisa membayangkan bahwa ia menerima semua penghargaan itu sambil tersenyum, karena sudah bisa melihat jauh ke depan bahwa tidak lama lagi semuanya itu akan lenyap bersama orang yang memberikannya. Semua itu seperti pohon jarak Yunus, yang tumbuh dalam satu malam dan layu dalam semalam juga. Oleh sebab itu sungguh bodoh apabila ia *sangat bersukacita* dengan semua penghargaan itu.

Tulisan Dinding Digenapi (5:30-6:1)

30 Pada malam itu juga terbunuhlah Belsyazar, raja orang Kasdim itu. 6:1 Darius, orang Media, menerima pemerintahan ketika ia berumur enam puluh dua tahun.

Di sini diceritakan tentang,

1. Kematian sang raja. Cukup beralasan bila ia gemetar, sebab ia baru saja jatuh ke tangan *raja kedahsyatan* (ay. 30). *Pada malam itu juga*, ketika hatinya bersukaria karena anggur, para pengepung menerobos masuk ke dalam kota, dan menuju istana. Di sana mereka mendapati sang raja, dan menghadiahi dia dengan luka kematian. Belsyazar tidak bisa menemukan tempat rahasia yang dapat menyembunyikan dirinya, atau tempat yang kokoh untuk melindunginya. Para penulis kafir menyebutkan bahwa Koresh merebut Babel tanpa diduga, dengan bantuan dua pembelot yang menunjukkan jalan masuk ke kota. Dan telah dinubuatkan, betapa kacau suasana yang akan terjadi di dalam istana (Yer. 51:11, 39). Perhatikanlah, maut datang bagaikan jerat kepada orang-orang yang hatinya terbuai dengan kekenyangan dan kemabukan.
2. Beralihnya kerajaan itu ke tangan orang lain. Dari kepala yang terbuat dari emas, kita sekarang turun ke dada dan lengan yang terbuat dari perak. *Darius, orang Media, menerima pemerintahan* bersama dan atas persetujuan Koresh yang telah menaklukkannya (6:1). Mereka merupakan mitra dalam perang dan penaklukan, dan karena itu mereka memerintah bersama-sama

(6:29). Usia Darius saat itu dicatat, yakni enam puluh dua tahun. Untuk alasan itulah Koresh, keponakannya, mendahulukan dia. Beberapa orang berpendapat bahwa karena usianya sudah enam puluh dua tahun dan ia berada di tahun terakhir masa pembuangan, ia semestinya lahir pada tahun ke delapan masa pembuangan itu. Pada tahun itulah Yekhonya ditawan bersama semua bangsawan (2Raj. 24:13-15). Tepat pada saat itulah, ketika malapetaka itu terjadi, lahirlah seorang pangeran yang dengan berjalannya waktu akan membalas dendam kepada Babel untuk Yerusalem, dan menyembuhkan luka yang telah terjadi. Sedemikian dalamnya segala rencana Allah bagi umat-Nya, dan sedemikian baik segala rancangan-Nya bagi mereka.✍

PASAL 6

Daniel tidak mencatat sejarah pemerintahan semasa hidupnya secara berkesinambungan. Begitu pula tentang pemerintahan kerajaan Kasdim dan Persia, meskipun ia sendiri merupakan seorang tokoh besar di kedua kerajaan itu. Sebab, apa gunanya bagi kita? Sebaliknya, ia memilih bagian-bagian kisah tertentu yang berguna untuk menguatkan iman kita kepada Allah dan demi mendorong kita agar taat kepada-Nya. Sebab, hal-hal yang dicatat di waktu dulu dimaksudkan sebagai pembelajaran bagi kita. Di dalam pasal ini kita mendapati kisah yang jelas sangat bermanfaat, tentang bagaimana Daniel dengan iman "*menutup mulut singa-singa*," sehingga dengan ia "dibicarakan orang dengan pujian" (Ibr. 11:33). Ketiga temannya dilemparkan ke dalam perapian karena tidak melakukan dosa yang sudah dikenal, sedangkan Daniel karena tidak mengabaikan kewajiban yang dikenal. Namun dengan ajaib Allah menyelamatkan ketiga temannya dan Daniel, dan semua ini dicatat guna membesarkan hati hamba-hamba-Nya di segala zaman, agar mereka bersikap tegas dan tetap membenci hal-hal jahat, dan bertaut pada apa yang baik, berapa pun harga yang harus mereka bayar. Di dalam pasal ini kita mendapati,

I. Daniel diberi kedudukan tinggi di istana Darius (ay. 2-4).
II. Rasa iri dan niat jahat musuh-musuhnya terhadap dirinya (ay. 5-6).
III. Ketetapan yang diperoleh musuh-musuhnya berupa larangan berdoa selama tiga puluh hari (ay. 7-10).
IV. Ketekunan dan kesetiaan Daniel dalam doa, tanpa mengindahkan larangan itu (ay. 11).
V. Kabar yang disampaikan tentang hal itu untuk menjatuhkan dia, sehingga ia dilemparkan ke gua singa (ay. 12-18).
VI. Pemeliharaan ajaib atas dirinya di dalam gua singa, dan pembebasannya dari sana (ay. 19-24).
VII. Para pendakwanya dilemparkan ke dalam gua singa, dan mereka pun binasa di sana (ay. 25).

VIII. Ketetapan yang dikeluarkan Darius akibat kejadian ini demi menghormati Allah Daniel, dan keberhasilan Daniel setelahnya (ay. 26-29). Dan Allah ini adalah Allah kita sampai selama-lamanya.

Daniel Ditinggikan oleh Darius; Orang-orang Ingin Menjatuhkan Daniel (6:2-6)

> 2 Lalu berkenanlah Darius mengangkat seratus dua puluh wakil-wakil raja atas
> kerajaannya; mereka akan ditempatkan di seluruh kerajaan; 3 membawahi mereka
> diangkat pula tiga pejabat tinggi, dan Daniel adalah salah satu dari ketiga orang itu;
> kepada merekalah para wakil-wakil raja harus memberi pertanggungan jawab, supaya
> raja jangan dirugikan. 4 Maka Daniel ini melebihi para pejabat tinggi dan para wakil raja
> itu, karena ia mempunyai roh yang luar biasa; dan raja bermaksud untuk menempatkan-
> nya atas seluruh kerajaannya. 5 Kemudian para pejabat tinggi dan wakil raja itu mencari
> alasan dakwaan terhadap Daniel dalam hal pemerintahan, tetapi mereka tidak mendapat
> alasan apapun atau sesuatu kesalahan, sebab ia setia dan tidak ada didapati sesuatu
> kelalaian atau sesuatu kesalahan padanya. 6 Maka berkatalah orang-orang itu: "Kita tidak
> akan mendapat suatu alasan dakwaan terhadap Daniel ini, kecuali dalam hal ibadahnya
> kepada Allahnya!"

Di sini dikisahkan tentang Daniel,

I. Betapa agungnya dia. Ketika Darius yang berdaulat atas Babel melalui penaklukan, menata ulang pemerintahan, Ia mengangkat Daniel sebagai perdana menteri, sebagai seorang pemimpin, dan menunjuk dia sebagai pejabat tertinggi yang bertanggung jawab atas perbendaharaan dan meterai kerajaan. Wilayah kekuasaan Darius sangatlah luas. Hasil yang diperolehnya melalui penaklukan begitu banyak, sehingga bertambahlah negeri-negeri yang harus diurusnya. Tidak ada lagi yang bisa diharapkan darinya selain yang hanya mampu dikerjakan oleh lebih dari satu orang, sehingga orang lain harus dipekerjakan di bawah dia. Ia *mengangkat seratus dua puluh wakil-wakil raja* (ay. 2), dan menetapkan wilayah kepada mereka masing-masing, supaya mereka menjalankan keadilan di situ, memelihara ketenteraman umum, dan menarik pajak bagi pendapatan raja. Perhatikanlah, para pejabat rendah merupakan hamba-hamba Allah yang bekerja bagi kebaikan dan juga bagi pemerintahan. Oleh karena itu kita harus tunduk, baik kepada raja sebagai penguasa tertinggi dan kepada para wakil yang telah ditunjuk dan diutus olehnya (1Ptr. 2:13-14). Di atas wakil-wakil raja tadi ada tiga serangkai atau *tiga pejabat tinggi*, yang bertugas menerima dan mengurus persoalan-persoalan masyarakat, menerima laporan dari para wakil raja, atau keluhan perihal mereka seandainya terjadi kesalahan dalam penyelenggaraan pemerintahan, *supaya raja jangan*

dirugikan (ay. 3), tidak menerima pajak pendapatan kurang daripada seharusnya, dan supaya kuasa yang diberikannya kepada para wakilnya itu tidak disalahgunakan untuk menindas rakyat. Sebab bila ini terjadi, maka raja, baik dia menyadarinya atau tidak, akan sangat dirugikan karena kehilangan rasa sayang rakyat, dan juga memicu rasa tidak suka Allah terhadap dirinya. Dari ketiga wakil raja ini, Daniel merupakan kepalanya, sebab ia didapati melebihi mereka semua dalam segala hal menyangkut kecakapan. Daniel *melebihi para pejabat tinggi dan para wakil raja itu* (ay. 4), dan begitu menyukakan hati raja dengan kinerjanya hingga *raja bermaksud untuk menempatkannya atas seluruh kerajaannya*, serta membiarkan Daniel mengangkat dan memecat seseorang sesuka hati. Sekarang,

1. Kita patut memperhatikan dan memuji sikap Darius, karena ia memilih orang semata-mata karena jasa pribadinya dan kecakapannya dalam bekerja. Para penguasa yang ingin dilayani dengan baik haruslah mengikuti aturan ini. Sebelumnya, di dalam kerajaan Babel yang telah ditaklukkan itu, Daniel telah menjadi seorang tokoh besar, sehingga bisa saja orang berpikir, bahwa ia pantas dipandang sebagai musuh, dan harus dipenjarakan atau disingkirkan. Ia berasal dari sebuah kerajaan asing, yang sudah runtuh, dan karena itu bisa saja dianggap hina sebagai orang asing dan tawanan. Akan tetapi, Darius sepertinya berpandangan tajam dalam menilai kemampuan orang, dan segera menyadari bahwa di dalam diri Daniel terdapat sesuatu yang istimewa. Oleh sebab itu, meskipun ia pasti mempunyai cukup banyak bawahan yang berharap diberi kedudukan tinggi dalam kerajaan yang baru ditaklukkan ini serta sangat mendambakannya, dan orang-orang yang sudah sejak lama merupakan orang kepercayaannya merasa yakin bahwa sekarang mereka tentu akan diangkat menjadi wakilnya, namun raja justru lebih mementingkan kesejahteraan umum. Ia mendapati Daniel melebihi mereka semua dalam hal kebijaksanaan dan kebajikan, dan mungkin juga telah mendengar bahwa Daniel diilhami roh ilahi, sehingga ia menjadikan Daniel sebagai tangan kanannya.
2. Kita harus memperhatikan, demi kemuliaan Allah, bahwa meskipun Daniel sekarang sudah sangat tua (sudah lebih dari tujuh puluh tahun berlalu sejak ia dibawa ke Babel sebagai tawanan), ia masih cakap seperti dahulu dalam melakukan pekerjaan, baik secara jasmani maupun pikiran. Ia tetap setia kepada ibadah agamanya di tengah semua pencobaan dalam pemerintahan sebelumnya, dan kini tetap dihormati dalam pemerintahan baru. Ia tegak bertahan bagaikan pohon tarbantin yang kokoh dan bukan pohon gandarusa yang lemah, terus

mementingkan kebajikan dan tidak memihak kepada kejahatan. Ketulusan semacam ini merupakan kebijakan terbaik, sebab hal ini menjamin nama baik. Orang-orang yang dengan cara demikian menghormati Allah, ia akan dihormati juga oleh-Nya.

II. Betapa Daniel adalah seorang yang baik: *ia mempunyai roh yang luar biasa* (ay. 4). Ia selalu menjaga setiap kepercayaan yang diberikan kepadanya, bertindak adil di antara sang penguasa dan rakyatnya, serta menjaga agar tidak ada pihak yang diperlakukan dengan tidak benar. Dengan demikian tidak *didapati sesuatu kelalaian atau sesuatu kesalahan padanya* (ay. 5). Daniel tidak saja tidak dapat dikenai tuduhan atas pengkhianatan atau ketidakjujuran, tetapi juga atas kesalahan atau ketidakbijaksanaan apa pun. Ia tidak pernah membuat kesalahan besar, bertindak kurang hati-hati, atau lupa meminta maaf. Hal ini dicatat sebagai contoh bagi semua orang yang diberi kepercayaan untuk mengurus urusan masyarakat, agar mereka membuktikan diri sebagai orang yang berhati-hati dan bersungguh-sungguh. Dengan demikian mereka bebas, bukan saja dari kelalaian, melainkan juga dari kesalahan. Bukan saja dari kejahatan, melainkan juga dari kekeliruan.

III. Betapa ada yang berniat jahat terhadapnya, baik karena kebesarannya maupun karena kebaikannya. Para pejabat tinggi dan wakil-wakil raja merasa iri terhadapnya karena ia diangkat lebih tinggi daripada mereka. Dan boleh jadi mereka membenci Daniel karena ia mengawasi mereka dan menjaga agar mereka tidak merugikan kerajaan demi memperkaya diri sendiri. Lihatlah di sini,

1. Penyebab rasa iri, dan itu adalah segala sesuatu yang baik. Salomo mengeluhkannya sebagai sesuatu yang menyusahkan, karena *segala jerih payah dan segala kecakapan dalam pekerjaan adalah iri hati seseorang terhadap yang lain* (Pkh. 4:4). Semakin baik hati seseorang, semakin buruk dirinya di pemandangan para pesaingnya. Daniel dicemburui sebab ia memiliki roh yang lebih luar biasa dibanding sesamanya.
2. Akibat dari cemburu, dan itu adalah segala sesuatu yang buruk. Orang-orang yang dengki terhadap Daniel menginginkan kehancurannya semata-mata. Sekadar mempermalukan dia belumlah cukup bagi mereka. Kematiannyalah yang mereka inginkan. *Panas hati kejam dan murka melanda, tetapi siapa dapat tahan terhadap cemburu?* (Ams. 27:4). Musuh-musuh Daniel menyuruh mata-mata mengamati dia di lingkungan tempat tinggalnya. Mereka *mencari alasan dakwaan terhadap*

Daniel, sesuatu yang dapat dijadikan dasar untuk menuduh dia *dalam hal pemerintahan*. Mereka mencari-cari kejadian yang menunjukkan kelalaian atau sikap memihak, ucapan gegabah, tindakan keras terhadap seseorang, atau tugas penting yang terlupakan. Kalau saja mereka berhasil menemukan noda atau celah akibat suatu kesalahan kecil, maka hal itu akan dibesar-besarkan sebagai pelanggaran hukum yang tidak dapat dimaafkan. Ternyata *mereka tidak mendapat alasan apapun* untuk menjatuhkannya. Mereka mengakui hal ini. Daniel senantiasa bersikap jujur, dan sekarang ia semakin waspada dan berjaga-jaga *oleh sebab seteru*nya (Mzm. 27:11). Perhatikanlah, kita semua patut sangat berhati-hati, karena banyak mata tertuju kepada kita, dan ada yang memperhatikan kelemahan kita. Terutama mereka yang telah berlaku sangat baik pun patut menjaga perilaku. Akhirnya, musuh-musuh Daniel menyimpulkan bahwa mereka tidak akan menemukan apa pun untuk melawan dia selain *hal ibadahnya kepada Allahnya* (ay. 6). Tampaknya Daniel tetap setia memeluk ibadah agamanya dan berpegang teguh padanya tanpa ragu sedikit pun, dan walaupun begitu hal ini tidak menjadi penghalang bagi dia untuk diangkat menduduki ke kedudukan yang tinggi. Tidak ada hukum yang mengharuskan dia menganut agama raja, atau membuatnya tidak dapat menerima jabatan dalam pemerintahan kecuali ia melakukan hal tersebut. Bagi raja tidak ada masalah kepada Allah apa ia berdoa, yang penting ia melaksanakan tugasnya dengan setia dan baik. Ia tetap melayani raja *usque ad aras – sebatas pada mezbah*. Ketika menyangkut mezbah, ia harus meninggalkan raja. Nah, dalam hal inilah musuh-musuhnya berharap dapat menjerat dia. Menurut Grotius, *Quærendum est crimen læsæ religionis ubi majestatis deficit – Ketika perbuatan khianat tidak dapat dituduhkan ke atasnya, ia dikenai tuduhan ketidaksalehan*. Perhatikanlah, sungguh luar biasa dan sangat memuliakan Allah, apabila orang-orang yang mengaku percaya kepada Allah berperilaku begitu patut hingga musuh-musuh mereka yang dengki tidak berhasil menemukan alasan untuk mempersalahkan mereka, selain perbuatan saleh yang berkaitan dengan Allah mereka, yang mereka lakukan sesuai hati nurani mereka. Dapat dilihat bahwa ketika musuh-musuh Daniel tidak berhasil menemukan tuduhan dalam hal pemerintahan, mereka masih memiliki rasa keadilan yang cukup sehingga tidak memberikan kesaksian palsu terhadap dia dan menuduhnya melakukan kejahatan yang tidak dilakukannya. Mereka juga tidak bersumpah bahwa ia telah berbuat khianat, dan ini sungguh

mempermalukan banyak orang yang menyebut-nyebut diri Yahudi dan Kristen.

Usaha dalam Menjatuhkan Daniel (6:7-11)

> 7 Kemudian bergegas-gegaslah para pejabat tinggi dan wakil raja itu menghadap raja serta berkata kepadanya: "Ya raja Darius, kekallah hidup tuanku! 8 Semua pejabat tinggi kerajaan ini, semua penguasa dan wakil raja, para menteri dan bupati telah mufakat, supaya dikeluarkan kiranya suatu penetapan raja dan ditetapkan suatu larangan, agar barangsiapa yang dalam tiga puluh hari menyampaikan permohonan kepada salah satu dewa atau manusia kecuali kepada tuanku, ya raja, maka ia akan dilemparkan ke dalam gua singa. 9 Oleh sebab itu, ya raja, keluarkanlah larangan itu dan buatlah suatu surat perintah yang tidak dapat diubah, menurut undang-undang orang Media dan Persia, yang tidak dapat dicabut kembali." 10 Sebab itu raja Darius membuat surat perintah dengan larangan itu. 11 Demi didengar Daniel, bahwa surat perintah itu telah dibuat, pergilah ia ke rumahnya. Dalam kamar atasnya ada tingkap-tingkap yang terbuka ke arah Yerusalem; tiga kali sehari ia berlutut, berdoa serta memuji Allahnya, seperti yang biasa dilakukannya.

Musuh-musuh Daniel tidak dapat menarik keuntungan untuk menjatuhkan Daniel lewat hukum yang sedang berlaku. Oleh sebab itu mereka menyusun hukum baru, dengan harapan dapat menjerat dia dalam perkara yang mereka tahu pasti dapat dikenakan terhadapnya. Kesetiaannya terhadap Allahnya yang begitu rupa membuat mereka mencapai tujuan mereka. Di sini kita dapati,

I. Hukum Darius mengenai perbuatan ketidaksalehan. Disebut *hukum Darius*, karena ia memberikan persetujuan raja untuk mengeluarkan hukum itu. Sebab, kalau tidak melalui persetujuannya, hukum itu tidak berlaku. Namun, hukum baru ini tidak sepenuhnya dari dia, sebab ia tidak menyusunnya. Ia dibujuk untuk menyetujuinya. Para pejabat tinggi dan wakil rajalah yang menyusun maklumat itu dan mengajukan permohonan itu. Melalui upaya merekalah permohonan itu disetujui oleh pemerintah, yang mungkin sedang berhimpun dalam suatu kesempatan yang dihadiri semua pejabat. Maklumat yang seharusnya dijadikan hukum resmi itu seolah-olah telah dibuat sudah dimusyawarahkan dengan matang, bahwa *semua pejabat tinggi kerajaan ini, semua penguasa dan wakil raja, para menteri dan bupati telah mufakat* tentang hukum itu. Bahwa mereka tidak saja menyetujuinya, tetapi bahkan *mengusulkannya, demi berbagai tujuan dan pertimbangan yang baik*. Mereka telah berbuat sebisa-bisanya *supaya dikeluarkan kiranya suatu penetapan raja*. Bahkan lebih dari itu, mereka menyiratkan kepada raja bahwa maklumat itu telah disusun *nemine contradicente – dengan suara bulat*. "*Semua pejabat tinggi kerajaan ini* sudah sependapat." Namun kita yakin

bahwa Daniel, pemimpin ketiga pejabat tinggi itu, tidak menyetujuinya, dan cukup beralasan bahwa banyak lagi pejabat tinggi lain menganggapnya sebagai hukum yang menggelikan dan tidak masuk akal. Perhatikanlah, bukanlah hal aneh bila hal itu dengan yakin disebut mewakili pendapat seluruh bangsa, padahal sama sekali bukan demikian halnya. Dan tidaklah aneh juga jika apa yang disetujui segelintir orang, adakalanya dikatakan dengan yakin telah disetujui semua pihak. Namun, alangkah tidak patut sikap raja, yang karena mengandalkan mata dan telinga orang lain, sering kali dipaksa dengan cara menyedihkan! Orang-orang yang bersekongkol ini, dengan dalih demi kehormatan sang raja, padahal sebenarnya bermaksud menghancurkan orang kesayangan sang raja, menekan dia untuk mengesahkan aturan ini menjadi hukum dan menjadikannya ketetapan raja. Dengan begitu, maka *barangsiapa yang dalam tiga puluh hari menyampaikan permohonan kepada salah satu dewa atau manusia kecuali kepada tuanku, akan* dihukum mati dengan cara paling biadab, yakni *dilemparkan ke dalam gua singa* (ay. 8). Inilah ketetapan yang telah mereka rangkai dan ajukan ke hadapan raja supaya ditandatangani dan ditetapkan sebagai hukum resmi. Sekarang,

1. Tidak ada apa pun di dalam ketetapan itu yang tampak baik, selain memuliakan raja, dan membuatnya tampak sangat agung dan baik kepada rakyatnya. Menurut mereka, hal ini akan bermanfaat baginya setelah ia kembali menjadi raja lagi belum lama ini, dan akan memperkuat semua kepentingannya. Semua orang harus dibuat percaya bahwa sang raja begitu kaya dan juga begitu siap menerima para pemohon, hingga siapa saja yang sedang kekurangan atau dalam kesulitan, tidak perlu meminta pertolongan kepada Allah atau pun manusia selain kepada raja saja. Tiga puluh hari lamanya raja akan siap menjumpai semua orang yang hendak mengajukan permohonan kepadanya. Memang sungguh merupakan kehormatan bagi seorang raja untuk menjadi pelindung bagi rakyatnya, dan untuk membuka telinga terhadap keluhan dan permintaan mereka. Namun, apabila raja menganggap diri menjadi satu-satunya pelindung rakyat dan bukannya Allah saja, dan menuntut kehormatan dari rakyatnya yang seharusnya hanya diberikan kepada Allah saja, maka hal ini justru merupakan aib baginya, dan bukannya kehormatan bagi dirinya.
2. Justru sebaliknya, ada banyak segi di dalam ketetapan itu yang sepertinya justru jahat. Melarang orang untuk tidak mengajukan permohonan saja sudah cukup buruk. Masakan seorang pengemis tidak boleh meminta sedekah, atau orang memohon bantuan dari sesamanya?

Jika seorang anak menginginkan roti, bukankah ia patut memintanya kepada orangtuanya? Masakan ia harus dilemparkan ke dalam gua singa apabila ia melakukan hal ini? Bahkan lebih dari itu, tidak bolehkah mereka yang berurusan dengan raja meminta tolong kepada orang-orang di sekitarnya untuk memperkenalkan mereka? Namun, jauh lebih buruk lagi dan merupakan penghinaan kurang ajar terhadap agama apa saja jika sampai melarang orang untuk mengajukan permohonan kepada *salah satu dewa*. Melalui doalah kita memuliakan Allah, menerima belas kasihan dari Allah, sehingga dengan demikian memelihara persekutuan dengan Allah. Melarang orang berdoa selama tiga puluh hari, sama saja dengan merampok dari Allah penghormatan yang diberikan manusia kepada-Nya, dan juga merampok dari dari manusia segala penghiburan yang diterimanya dari Allah. Ketika terang alam mengajar kita bahwa tindakan penyelenggaraan Allah-lah yang mengatur dan menentukan semua perkara kita, bukankah hukum alam mengharuskan kita untuk mengakui dan mencari Allah melalui doa? Bukankah hati nurani setiap manusia memimpinnya agar berseru kepada Allah ketika ia sedang dalam kekurangan atau kesulitan, dan haruskah hal ini dianggap pengkhianatan berat? Kita tidak dapat hidup satu hari pun tanpa Allah, jadi mampukah orang hidup tiga puluh hari tanpa doa? Bersediakah raja sendiri ditahan selama itu untuk tidak berdoa kepada Allah? Atau, jika ia diizinkan untuk berdoa, akankah ia menjamin untuk berdoa bagi seluruh rakyatnya? Pernahkah ada bangsa yang mengabaikan dewa-dewa mereka seperti itu? Namun demikian, lihatlah bagaimana niat jahat bisa mendorong orang untuk berbuat hal-hal yang tidak masuk akal. Mereka lebih suka mendatangkan masalah bagi Daniel karena berdoa kepada Allahnya, dan membiarkan diri sendiri dan teman-teman mereka kehilangan kepuasan hati dengan berdoa kepada dewa-dewa. Andai kata mereka hanya melarang orang Yahudi berdoa kepada Allah mereka, maka Daniel akan berhasil dijerat juga. Namun, mereka tahu raja tidak akan mengeluarkan hukum semacam itu. Oleh sebab itu mereka merancang hukum yang berlaku bagi semua orang. Raja sendiri, yang termakan dengan angan-angan bagaimana hukum ini akan membuat dirinya bagaikan dewa kecil, tergila-gila dengan kehormatan dan bukannya pencapaian terbaik untuk dibangga-banggakan, sehingga ia *membuat surat perintah dengan larangan itu* (ay. 10). Padahal menurut undang-undang perserikatan kerajaan Media dan Persia, begitu disahkan, surat perintah itu tidak boleh diubah atau dibatalkan karena alasan apa pun. Pelanggaran atasnya tidak akan diampuni.

II. Ketidaktaatan Daniel oleh karena kesalehannya terhadap hukum ini (ay. 11). Ia tidak mengundurkan diri ke daerah pedesaan atau menghilang selama beberapa waktu, meskipun tahu bahwa hukum itu ditujukan kepadanya. Sebaliknya, karena mengetahui hal ini, ia berdiri teguh karena tahu bahwa sekarang ia justru memperoleh kesempatan bagus untuk memuliakan Allah di hadapan orang banyak, dan menunjukkan bahwa ia lebih memilih perkenan-Nya, dan kewajibannya kepada-Nya, daripada nyawanya sendiri. *Demi didengar Daniel, bahwa surat perintah itu telah dibuat*, ia bisa saja pergi menghadap raja dan bertukar pikiran mengenai hal itu. Bahkan, ia bisa juga menyanggah perintah itu, karena didasarkan atas laporan palsu bahwa *semua pejabat tinggi telah mufakat*, padahal ia yang adalah kepala dari semua pejabat itu tidak pernah dimintai pendapat tentang hal itu. Bukannya berbuat demikian, ia malah *pergi ke rumahnya*, dan melaksanakan kewajibannya, dan mempercayakan hal itu kepada Allah dengan hati gembira. Amatilah sekarang,

1. Kebiasaan tetap Daniel, yang sebelum ini tidak pernah disebutkan. Namun, kita mempunyai alasan untuk berpikir bahwa inilah kebiasaan yang lazim dilakukan orang Yahudi yang saleh.

   (1) *Dalam kamar atasnya ia berdoa*. Adakalanya seorang diri, dan terkadang bersama anggota keluarga, dan melakukannya dengan khidmat. Kornelius seorang yang juga *berdoa di rumah* (Kis. 10:30). Perhatikanlah, setiap rumah tidak saja boleh, tetapi seharusnya menjadi rumah doa. Di mana kita memiliki tempat tinggal, maka Allah juga patut mempunyai mezbah di situ, dan atas tempat tinggal itu kita harus mempersembahkan korban rohani.

   (2) Dalam setiap doa, Daniel mengucap syukur. Ketika berdoa kepada Allah memohon belas kasihan yang kita inginkan, kita harus memuji Dia atas segala sesuatu yang telah kita terima. Ucapan syukur haruslah menjadi bagian dari setiap doa.

   (3) Di dalam doa dan ucapan syukurnya, Daniel memandang Allah sebagai Allahnya, Allahnya menurut perjanjian, dan menyerahkan diri dalam hadirat-Nya. Ia melakukan hal ini di hadapan *Allahnya*, dengan mata tertuju kepada-Nya.

   (4) Ketika berdoa dan mengucap syukur, Daniel *berlutut*, yang merupakan sikap doa yang paling pantas dan sungguh menunjukkan kerendahan hati, rasa hormat, dan tunduk kepada Allah. Berlutut merupakan sikap tubuh untuk memohon. Kita datang kepada Allah

sebagai pengemis, memohon-mohon bagi kehidupan kita, meminta dengan sangat.

(5) Di dalam kamar Daniel terdapat *tingkap-tingkap yang terbuka*, sehingga pemandangan langit dapat menyentuh hatinya dengan rasa takjub terhadap Allah yang berada di sorga. Namun, bukan cuma itu. *Tingkap-tingkap* atau jendela-jendela itu *terbuka ke arah Yerusalem*, kota suci, meskipun sudah hancur, yang menandakan rasa sayangnya terhadap batu-batu dan debunya (Mzm. 102:15). Kenangannya tentang kota itu senantiasa ada dalam doa-doanya setiap hari. Demikianlah, walau tinggal sebagai orang besar di Babel, ia tetap memperlihatkan kesehatian dengan saudara-saudaranya yang paling rendah derajatnya di pembuangan, dengan cara mengingat Yerusalem dan mendahulukannya dibanding *puncak sukacita*nya (Mzm. 137:5-6). Yerusalem adalah tempat yang dipilih Allah untuk menempatkan nama-Nya. Ketika Bait Suci dipersembahkan, Salomo berdoa kepada Allah, bahwa jika umat-Nya yang berada *di negeri musuh* berdoa kepada-Nya dengan mata menghadap negeri yang telah diberikan-Nya kepada mereka, ke kota yang telah dipilih-Nya, dan ke rumah yang telah dibangun bagi nama-Nya itu, maka Ia akan *mendengarkan dan memberikan keadilan kepada mereka* (1Raj. 8:48-49). Dengan memikirkan doa inilah Daniel menjalankan ibadahnya.

(6) Daniel beribadah *tiga kali sehari* setiap hari, sesuai contoh yang diberikan Daud (Mzm. 55:18). *Di waktu petang, pagi dan tengah hari aku cemas dan menangis*. Sungguh baik apabila kita menyediakan waktu untuk berdoa, bukan untuk mengikat, melainkan untuk mengingatkan hati nurani kita. Jika kita berpendapat tubuh kita perlu disegarkan dengan makanan tiga kali sehari, bisakah kita berpikir juga, bahwa akankah ibadah yang jarang baik bagi jiwa kita? Ini pastilah jumlah paling sedikit yang dimaksudkan dengan perintah untuk *senantiasa berdoa*.

(7) Daniel menjalankan ibadah ini dengan begitu terbuka dan terus terang, hingga semua orang yang mengenalnya tahu bahwa ini memang kebiasaannya. Daniel memperlihatkan kebiasaannya ini bukan karena hendak membanggakan diri (di lingkungan tempat ia tinggal, tidak ada ruang bagi godaan ini, sebab kebiasaan ini bukanlah sesuatu yang dipuji orang, melainkan justru sesuatu yang tercela), melainkan karena ia tidak merasa malu untuk melakukannya. Walaupun Daniel seorang tokoh besar, ia tidak merasa hina untuk tiga kali sehari berlutut di hadapan Penciptanya dan menjadi

rohaniwan bagi diri sendiri. Walaupun sudah lanjut usia, ia tidak merasa terlampau tua untuk itu. Tidak pula, meskipun hal ini sudah menjadi kebiasaannya sejak muda, ia menjadi jemu melakukan perbuatan baik ini. Meskipun ia seorang yang sangat sibuk, luar biasa sibuk, untuk melayani orang banyak, ia tidak berpikir untuk menjadikan hal ini sebagai alasan untuk tidak melaksanakan saat teduh setiap hari. Jadi, betapa sungguh tidak dapat dimaafkan bila orang-orang yang tidak banyak kesibukan di dunia ini enggan bersaat teduh bagi Allah dan jiwa mereka! Daniel terkenal sebagai seorang pendoa dan sangat berhasil dalam doa (Yeh. 14:14). Hal ini dicapainya berkat ketekunannya dalam doa dan karena menjadikan doa sebagai kebiasaan sehari-hari. Dan karena berbuat demikianlah maka Allah memberkatinya dengan begitu indah.

2. Kesetiaan Daniel dalam menjalankan kebiasaan ini, meskipun hukum yang baru itu menjadikannya sebagai suatu kejahatan besar. Ketika tahu bahwa *surat perintah itu telah dibuat*, ia tetap melanjutkan kebiasaan itu *seperti yang biasa dilakukannya*. Ia sama sekali tidak mengubahnya. Banyak orang, bahkan banyak orang baik, akan menganggap bijaksana untuk menghentikan kebiasaan itu selama tiga puluh hari ini, ketika mereka tidak bisa melakukannya tanpa membahayakan nyawanya. Orang bisa saja berdoa jauh lebih sering setelah ketiga puluh hari itu berlalu dan bahaya sudah lewat. Atau, ia juga bisa melaksanakan kewajiban itu di waktu tertentu saja dan di tempat lain, dengan diam-diam sehingga para musuhnya tidak akan mengetahuinya. Dengan demikian ia bisa menenangkan hati nurani sekaligus memelihara persekutuan dengan Allah, namun juga menghindari hukum itu serta tetap bisa bekerja. Namun, seandainya orang melakukan seperti itu, maka baik teman-teman maupun musuh-musuhnya akan menyangka bahwa ia telah melepaskan kewajibannya untuk sementara waktu, oleh karena sifat pengecut dan rasa takut yang memalukan. Dan hal ini akan justru membawa aib besar bagi Allah dan mengecilkan hati teman-temannya. Orang lain yang berada di lingkungan yang lebih rendah derajatnya bisa saja bertindak dengan hati-hati. Akan tetapi, Daniel, yang diperhatikan begitu banyak orang, harus bertindak dengan berani, lebih-lebih lagi ia tahu bahwa ketika dirancang, perintah itu terutama ditujukan untuk melawan dia. Perhatikanlah, kita tidak boleh melalaikan kewajiban karena takut menderita, atau bahkan *jangan ada seorang yang dianggap ketinggalan*. Dalam masa-masa kesukaran, sangatlah ditekankan agar kita *mengakui* Dia *di depan manusia* (Mat. 10:32). Kita

harus waspada agar jangan sampai di balik dalih mau bertindak bijaksana, kita didapati bersalah karena sikap pengecut dalam perkara Allah. Kalaupun kita tidak berpendapat bahwa contoh tentang Daniel ini mewajibkan kita berbuat sama, saya yakin kita tidak boleh mengecam orang-orang yang melakukannya, sebab Allah mengakui Daniel dalam hal itu. Daniel sangat taat dalam melaksanakan kewajiban ibadah, sampai ia tidak pernah mencari-cari dalih untuk melalaikannya. Sebab, kalau ia mencari-cari alasan untuk itu, maka tentu saja sekarang ia harus meninggalkan ibadahnya itu,

(1) Karena beribadah dilarang oleh raja yang adalah tuannya, dan juga untuk menghormati sang raja. Namun, sudah menjadi pernyataan yang tidak diragukan lagi, bahwa kita harus lebih menaati Allah daripada manusia.

(2) Karena hal itu bisa saja membuat Daniel kehilangan nyawa. Namun, sudah menjadi pernyataan yang tidak bisa disangkal lagi, bahwa orang-orang yang menyia-nyiakan jiwanya, seperti yang diperbuat orang-orang yang hidup tanpa doa, demi menyelamatkan nyawanya, sebenarnya justru sangat merugikan diri. Meskipun dalam hal ini mereka, seperti halnya raja Tirus, merasa *hikmat* mereka *melebihi hikmat Daniel*, namun pada akhirnya nanti mereka akan seperti orang bodoh.

Daniel di Dalam Gua Singa
(6:12-18)

[12] Lalu orang-orang itu bergegas-gegas masuk dan mendapati Daniel sedang berdoa dan bermohon kepada Allahnya. [13] Kemudian mereka menghadap raja dan menanyakan kepadanya tentang larangan raja: "Bukankah tuanku mengeluarkan suatu larangan, supaya setiap orang yang dalam tiga puluh hari menyampaikan permohonan kepada salah satu dewa atau manusia kecuali kepada tuanku, ya raja, akan dilemparkan ke dalam gua singa?" Jawab raja: "Perkara ini telah pasti menurut undang-undang orang Media dan Persia, yang tidak dapat dicabut kembali." [14] Lalu kata mereka kepada raja: "Daniel, salah seorang buangan dari Yehuda, tidak mengindahkan tuanku, ya raja, dan tidak mengindahkan larangan yang tuanku keluarkan, tetapi tiga kali sehari ia mengucapkan doanya." [15] Setelah raja mendengar hal itu, maka sangat sedihlah ia, dan ia mencari jalan untuk melepaskan Daniel, bahkan sampai matahari masuk, ia masih berusaha untuk menolongnya. [16] Lalu bergegas-gegaslah orang-orang itu menghadap raja serta berkata kepadanya: "Ketahuilah, ya raja, bahwa menurut undang-undang orang Media dan Persia tidak ada larangan atau penetapan yang dikeluarkan raja yang dapat diubah!" [17] Sesudah itu raja memberi perintah, lalu diambillah Daniel dan dilemparkan ke dalam gua singa. Berbicaralah raja kepada Daniel: "Allahmu yang kausembah dengan tekun, Dialah kiranya yang melepaskan engkau!" [18] Maka dibawalah sebuah batu dan diletakkan pada mulut gua itu, lalu raja mencap itu dengan cincin meterainya dan dengan cincin meterai para pembesarnya, supaya dalam hal Daniel tidak dibuat perubahan apa-apa.

Di sini diceritakan tentang,

1. Bukti bahwa Daniel berdoa kepada Allahnya, meskipun telah dikeluarkan keputusan yang melarang hal itu (ay. 12): *Lalu orang-orang itu bergegas-gegas masuk, kemudian bergegas-gegas* berkumpul, demikianlah arti kata yang dipakai, kata yang sama yang juga dipergunakan di ayat 7, yang dipinjam dari Mazmur 2:1, *Mengapa rusuh bangsa-bangsa?* Mereka datang bersama menemui Daniel, mungkin dengan berpura-pura untuk urusan tugas, pada waktu yang mereka ketahui merupakan saat teduh Daniel seperti biasanya. Dan seandainya pun mereka tidak mendapatinya sedang berdoa, mereka tentu akan mencela dia karena bersikap pengecut dan tidak mempercayakan diri kepada Allahnya. Namun, seperti yang lebih mereka harapkan, mereka *mendapati Daniel sedang berdoa dan bermohon kepada Allahnya*. *Sebagai balasan terhadap kasih*nya *mereka menuduh* dia. Namun, seperti halnya Daud, bapa leluhurnya, Daniel *mendoakan mereka* (Mzm. 109:4).
2. Perbuatannya itu diadukan kepada raja. Ketika mendapatkan alasan untuk menyerang Daniel menyangkut *Taurat Allahnya*, mereka tidak membuang-buang waktu dan segera menghadap raja (ay. 13). Sesudah memastikan bahwa bukankah telah dibuat undang-undang dan memperoleh pengakuan raja tentang hal itu, bahwa keputusan itu telah disahkan sedemikian rupa hingga tidak mungkin diubah lagi, mereka lalu menuduh Daniel (ay. 14). Keterangan tentang dirinya yang mereka berikan itu sebegitu rupa untuk merisaukan raja dan membuatnya semakin geram terhadap Daniel. "*Daniel salah seorang buangan dari Yehuda*. Ia orang dari suku Yehuda, bangsa yang tercela itu, dan sekarang menjadi tawanan hina. Ia tidak dapat menyebut apa pun sebagai miliknya selain yang diterimanya berkat perkenan raja. Namun, ia *tidak mengindahkan tuanku, ya raja, dan tidak mengindahkan larangan yang tuanku keluarkan*." Perhatikanlah, bukan hal baru apabila hal yang dilakukan dengan setia dan penuh kesadaran terhadap Allah, diberitahukan dengan cara yang tidak benar sebagai sesuatu yang dilakukan dengan sikap keras kepala dan melawan kuasa pemerintah. Artinya, orang-orang kudus yang terbaik justru dicela sebagai orang-orang yang paling buruk. Daniel menghormati Allah, dan itulah sebabnya ia berdoa. Cukup beralasan bila kita berpikir bahwa ia berdoa bagi raja dan pemerintahannya. Namun, hal ini direkayasakan sebagai tidak menghormati raja. Roh luar biasa yang ada pada Daniel, dan nama baik yang telah diraihnya, tidak mampu melindunginya dari anak-anak panah beracun ini. Mereka tidak berkata, Daniel menaikkan doa kepada Allahnya, sebab kalau mereka berkata demikian, maka Darius bisa-bisa malah memuji Daniel karenanya. Sebaliknya, mereka hanya

berkata, Daniel *mengucapkan doanya*, yang merupakan sesuatu yang dilarang undang-undang itu.

3. Keprihatinan luar biasa raja dalam hal ini. Sekarang ia merasa bahwa apa pun yang pura-pura mereka lakukan, itu bukanlah untuk menghormati dia, tetapi karena Daniel-lah mereka mengusulkan undang-undang tersebut. Sekarang *sangat sedihlah ia* karena telah memberikan kepuasan kepada mereka dalam hal ini (ay. 15). Perhatikanlah, ketika manusia menurutkan kesenangan penuh kesombongan yang sia-sia dan menghibur diri dengan hal yang membawa kesenangan itu, mereka sebenarnya tidak tahu kesusahan seperti apa yang mereka siapkan bagi diri sendiri. Para penyanjung mereka bisa saja terbukti menjadi penyiksa mereka, dan hanya *membentangkan jerat di depan kakinya*. Sekarang raja *mencari jalan untuk melepaskan Daniel*. Baik melalui sanggahan maupun wewenang, ia berusaha keras *bahkan sampai matahari masuk untuk menolongnya*. Yaitu, ia membujuk para pendakwa Daniel agar tidak bersikeras menjatuhkan hukuman ke atas Daniel. Perhatikanlah, karena kurang pertimbangan, kita pun sering melakukan hal itu. Akibatnya, setelah itu kita berulang kali melihat alasan untuk berharap seandainya saja hal tersebut bisa dibatalkan. Itulah sebabnya kita patut *menempuh jalan yang rata dan hendaklah tetap segala jalan* kita.
4. Pelanggaran yang menurut para penuntut harus diadili (ay. 16). Kita tidak tahu apa yang dikatakan Daniel. Rajalah pembelanya. Ia tidak perlu memperjuangkan perkaranya sendiri, tetapi tanpa bicara menyerahkan diri dan perkaranya itu kepada Dia yang mengadili dengan benar. Sebaliknya, para penuntut bersikukuh agar undang-undang dijalankan. Sudah menjadi peraturan dasar undang-undang pemerintah Media dan Persia, yang sekarang telah menjadi kerajaan bersama, bahwa *tidak ada larangan atau penetapan yang dikeluarkan raja yang dapat diubah*. Kita menjumpai hal yang sama di Kitab Ester 1:19; 8:8. Orang Kasdim mengagungkan kehendak raja dengan memberinya kuasa untuk membuat dan membatalkan hukum sesuka hati, untuk membunuh dan memelihara nyawa orang yang dikehendakinya. Orang Persia mengagungkan hikmat raja mereka dengan mempercayai bahwa peraturan apa pun yang telah disahkannya dengan sepenuh hati itu begitu teguh hingga tidak mungkin bisa diubah atau dibuang, seakan-akan tinjauan manusia dalam menyusun undang-undang mampu melindunginya terhadap segala macam gangguan. Akan tetapi, apabila peraturan kerajaan Media dan Persia ini diterapkan seperti seharusnya pada perkara Daniel (saya cenderung berpikir bukan demikian halnya melainkan diselewengkan), maka sementara peraturan itu menghormati kuasa raja untuk membuat undang-undang, namun di lain

pihak peraturan itu juga menghambat kuasanya untuk melaksanakan pemerintahan dan tidak memampukan raja memperlihatkan belas kasihan yang menopang takhtanya, dan untuk menyelamatkan orang, yang merupakan kemuliaan suatu pemerintahan. Orang-orang yang tidak membiarkan kuasa tertinggi menyelenggarakan keadilan dengan ketetapan yang melumpuhkan, ternyata tidak pernah mempertanyakan kuasanya untuk mengampuni pelanggaran terhadap peraturan yang berkaitan dengan hukum. Kuasa ini tidak diberikan kepada Darius. Lihatlah betapa kita perlu mendoakan para pemimpin supaya mereka diberi hikmat oleh Allah, sebab mereka ini acap kali dipersulit dengan kesukaran besar, bahkan raja-raja yang paling bijaksana dan terbaik sekalipun.

5. Pelaksanaan hukum terhadap Daniel. Dengan sangat berat hati dan bertentangan dengan hati nuraninya, raja sendiri menandatangani surat perintah untuk pelaksanaan hukum tersebut. Maka Daniel, orang penting yang patut dimuliakan itu, dengan perilaku agung serta manis itu, yang begitu sering tampak hebat di pengadilan dan dewan pengurus istana, serta lebih agung lagi saat berlutut, yang memiliki kuasa bersama Allah dan manusia serta berjaya, digiring bagaikan pelanggar hukum paling keji, padahal semata-mata ia hanya menyembah Allahnya saja, lalu *dilemparkan ke dalam gua singa* supaya diterkam (ay. 17). Mau tidak mau orang merasakan rahmat terdalam terhadap si penderita yang mulia ini, dan merasa murka yang amat sangat terhadap para penuntut keji ini. Untuk memastikan agar hukuman ini berjalan semestinya, sebuah batu *diletakkan pada mulut gua itu, lalu raja mencap* batu *itu*. Ia, yang terlampau mudah dipengaruhi, lalu dibujuk untuk memeteraikannya dengan *cincin meterainya* sendiri (ay. 18), meterai menyedihkan yang digunakannya untuk menetapkan undang-undang yang telah menjatuhkan Daniel. Tetapi para pembesarnya tidak mempercayainya, kecuali mereka juga membubuhkan meterai masing-masing. Demikian pula waktu Kristus dikuburkan, para lawannya memeteraikan batu yang digulingkan ke pintu kuburnya.
6. Dorongan semangat yang diberikan Darius kepada Daniel supaya ia mempercayakan diri kepada Allah: *Allahmu yang kausembah dengan tekun, Dialah kiranya yang melepaskan engkau* (ay. 17). Di sini,
   (1) Darius membenarkan Daniel dari kesalahan, dengan mengakui bahwa kejahatan Daniel adalah karena terus menyembah Allahnya dan tetap melakukannya meskipun perbuatannya itu dianggap suatu kejahatan.
   (2) Ia menyerahkan perkara ini kepada Allah untuk membebaskan Daniel dari hukuman, karena ia sendiri tidak berhasil melakukannya sendiri: *Dialah kiranya yang melepaskan engkau*. Darius yakin bahwa Allah

Daniel mampu melepaskannya, sebab ia percaya bahwa Dia adalah Allah yang Mahakuasa. Ia mempunyai alasan untuk berpikir bahwa Allah akan melakukannya, setelah mendengar tentang bagaimana Ia melepaskan teman-teman Daniel dalam perkara serupa dari perapian yang menyala-nyala. Darius menyimpulkan bahwa Ia akan senantiasa setia kepada orang-orang yang membuktikan diri setia kepada-Nya. Perhatikanlah, orang-orang yang senantiasa melayani Allah akan senantiasa dipelihara dan didukung oleh-Nya dalam melayani Dia.

Pemeliharaan dan Pembebasan Daniel (6:19-25)

19 Lalu pergilah raja ke istananya dan berpuasalah ia semalam-malaman itu; ia tidak
menyuruh datang penghibur-penghibur, dan ia tidak dapat tidur.
20 Pagi-pagi sekali ketika fajar menyingsing, bangunlah raja dan pergi dengan buru-buru
ke gua singa; 21 dan ketika ia sampai dekat gua itu, berserulah ia kepada Daniel dengan
suara yang sayu. Berkatalah ia kepada Daniel: "Daniel, hamba Allah yang hidup, Allahmu
yang kausembah dengan tekun, telah sanggupkah Ia melepaskan engkau dari singa-singa
itu?" 22 Lalu kata Daniel kepada raja: "Ya raja, kekallah hidupmu! 23 Allahku telah
mengutus malaikat-Nya untuk mengatupkan mulut singa-singa itu, sehingga mereka tidak
mengapa-apakan aku, karena ternyata aku tak bersalah di hadapan-Nya; tetapi juga
terhadap tuanku, ya raja, aku tidak melakukan kejahatan." 24 Lalu sangat sukacitalah raja
dan ia memberi perintah, supaya Daniel ditarik dari dalam gua itu. Maka ditariklah Daniel
dari dalam gua itu, dan tidak terdapat luka apa-apa padanya, karena ia percaya kepada
Allahnya.
25 Raja memberi perintah, lalu diambillah orang-orang yang telah menuduh Daniel dan
mereka dilemparkan ke dalam gua singa, baik mereka maupun anak-anak dan isteri-isteri
mereka. Belum lagi mereka sampai ke dasar gua itu, singa-singa itu telah menerkam
mereka, bahkan meremukkan tulang-tulang mereka.

Di sini terdapat,

I. Malam memilukan yang dilalui raja karena memikirkan keadaan Daniel (ay. 19). Ia memang telah berkata bahwa Allah akan melepaskannya dari bahaya, namun pada saat yang sama ia juga tidak dapat memaafkan diri karena telah melemparkan Daniel ke dalam bahaya itu. Sudah sepantasnya Allah mengambil sahabat yang pernah diperlakukannya dengan kejam itu. *Lalu pergilah raja ke istananya*, merasa kesal terhadap diri sendiri karena perbuatannya, dan menyebut diri tidak bijaksana dan tidak adil karena tidak menaati hukum Allah dan alam dengan *non obstante – tidak menolak* hukum Media dan Persia. Ia tidak mau makan dan *berpuasa semalam-malaman*. Hatinya begitu sedih dan takut. Ia menolak para penghibur, sebab tidak ada yang lebih menyebalkan daripada lagu-lagu yang dilantunkan bagi hati yang berat. Ia pergi tidur, namun tidak kunjung terlelap. Ia *dicekam oleh gelisah*

sampai dini hari. Perhatikanlah, cara terbaik untuk mendapat istirahat malam yang baik adalah dengan memelihara hati nurani yang baik, sehingga kita dapat berbaring dengan tenteram.

II. Pertanyaan penuh kecemasan yang dilontarkan raja perihal Daniel pada keesokan paginya (ay. 20). Ia bangun pagi hari, *pagi-pagi sekali ketika fajar menyingsing*, sebab bagaimana mungkin ia bisa tetap berbaring di tempat tidur ketika ia tidak bisa terlelap karena membayangkan Daniel, atau berbaring dalam keadaan terjaga dengan tenang sementara memikirkan dia? Begitu terbangun, raja *pergi dengan buru-buru ke gua singa*, sebab ia tidak akan puas dengan sekadar mengutus pelayan (cara itu tidak dapat membuktikan kasih sayangnya terhadap Daniel). Ia juga tidak akan sabar menunggu sampai pelayan kembali kalau ia mengutusnya. Ketika raja tiba di gua singa, sambil berharap bahwa Allah dengan kemurahan hati-Nya telah membatalkan perbuatan jahat yang telah dilakukannya, ia berseru *dengan suara yang sayu*, penuh cemas dan susah, *Daniel!* Apakah kau masih hidup? Raja sangat ingin tahu, namun suaranya bergetar saat bertanya, karena takut kalau-kalau dijawab dengan raungan singa yang menuntut mangsa lebih banyak. *Daniel, hamba Allah yang hidup, Allahmu yang kausembah dengan tekun, telah* ditunjukkan oleh-Nya dan *sanggupkah Ia melepaskan engkau dari singa-singa itu?* Apabila raja benar-benar paham saat ia menyebut Dia *Allah yang hidup*, ia tentu tidak akan meragukan kemampuan-Nya untuk memelihara hidup Daniel, sebab Dia yang adalah hidup itu sendiri, akan menghidupkan kembali siapa pun yang dikehendaki-Nya. Namun, apakah dalam perkara ini Ia menganggap tepat untuk menyatakan kuasa-Nya? Apa yang diragukan raja, dapat kita yakini, yaitu bahwa para *hamba Allah yang hidup* memiliki Tuhan yang sangat mampu melindungi mereka dan mendukung mereka dalam pelayanan-Nya.

III. Kabar sukacita yang diperolehnya: bahwa Daniel masih hidup, selamat, baik-baik saja, dan tidak terluka di dalam gua singa (ay. 22-23). Daniel mengenali suara raja meskipun sekarang sudah terdengar begitu sayu, lalu menjawab dengan rasa hormat dan penuh penghargaan yang memang layak bagi seorang raja: *Ya raja, kekallah hidupmu*. Daniel tidak mencelanya atas sikap tidak baik terhadap dirinya itu, yang dengan mudah menyerah kepada niat jahat para lawannya. Sebaliknya, untuk menunjukkan bahwa ia telah dengan tulus memaafkan raja, ia menjumpainya dengan ucapan selamat. Perhatikanlah, kita tidak boleh mencela orang-orang karena sikap tidak baik yang mereka lakukan terhadap kita, yang kita tahu telah melakukannya

dengan berat hati, dan sangat siap mencela diri sendiri karena perbuatan mereka itu. Jawaban yang diberikan Daniel kepada raja sangatlah baik dan penuh kemenangan.

1. Allah telah memelihara nyawanya melalui mujizat. Darius telah menyebut Dia Allah Daniel *Allahmu yang kausembah dengan tekun*. Daniel menanggapinya seakan-akan melalui gema, Benar, Dialah *Allahku* yang kuakui dan yang mengakui aku, sebab Ia *telah mengutus malaikat-Nya*. Sosok cemerlang dan agung yang sama, yang terlihat dalam rupa *seperti anak dewa* bersama ketiga orang di dalam perapian yang menyala-nyala itu, telah mengunjungi Daniel. Dan tampaknya, dalam penampakannya, ia telah menerangi gua singa yang gelap itu, dan menemani Daniel sepanjang malam. Malaikat itu telah *mengatupkan mulut singa-singa itu, sehingga mereka tidak mengapa-apakan* dia. Kehadiran malaikat itu bahkan membuat gua singa itu menjadi benteng, istana, dan firdaus bagi Daniel. Sepanjang hidupnya, Daniel belum pernah melewati malam yang lebih baik. Lihatlah kuasa Allah atas makhluk-makhluk paling garang, dan percayalah kepada kuasa-Nya yang mampu menahan singa yang *mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya*, sehingga tidak dapat melukai orang-orang kepunyaan-Nya. Lihatlah pemeliharaan Allah terhadap mereka yang menyembah Dia dengan setia, terutama saat Ia memanggil mereka untuk menderita bagi-Nya. Jika Ia memelihara jiwa mereka dari dosa, menghibur jiwa mereka dengan damai sejahtera-Nya, dan menerima jiwa mereka, maka sesungguhnya Ia telah *mengatupkan mulut singa-singa itu* supaya tidak dapat melukai mereka. Lihatlah betapa siap para malaikat memberikan pelayanan demi kebaikan umat Allah, sebab mereka menyebut diri *kawan pelayan*.
2. Di dalam apa yang terjadi ini Allah telah membela perkaranya. Daniel digambarkan kepada raja sebagai orang yang tidak setia kepada dirinya dan pemerintahannya. Kita tidak mendapati bahwa Daniel mengatakan apa pun demi membersihkan namanya sendiri. Sebaliknya, ia menyerahkan kepada Allah untuk menjelaskan kelurusan hatinya seperti terang. Dan Allah pun melakukannya dengan berhasil, dengan melakukan mujizat yang menyelamatkan nyawa Daniel. Melalui perbuatannya, Daniel tidak bersalah terhadap Allah maupun raja: *Aku tak bersalah di hadapan* Dia, kepada siapa aku berdoa. Ia tidak menganggap diri orang yang sangat berjasa. Tetapi, kesaksian hati nuraninya menyangkut kelurusan hatinyalah yang menjadi penghiburan baginya. *Juga terhadap*

tuanku, ya raja, aku tidak melakukan kejahatan, ataupun merencanakan penghinaan terhadap tuanku.

IV. Dilepaskannya Daniel dari dalam kurungan. Para pendakwa Daniel tidak bisa tidak haruslah mengakui bahwa hukum itu sudah terlaksana, walaupun mereka tidak puas. Tidak ada yang mengubah hukum orang Media dan Persia itu. Karena itu tidak ada alasan apa pun untuk tidak mengeluarkan Daniel dari gua itu (ay. 24): *Lalu sangat sukacitalah raja* karena menemukan Daniel masih hidup, dan segera memberi perintah *supaya Daniel ditarik dari dalam gua itu*, seperti Yeremia ditarik keluar dari dalam ruang cadangan air bawah tanah. Dan ketika orang memeriksa, *tidak terdapat luka apa-apa padanya*. Bagian tubuhnya tidak ada yang hancur atau tergores, tetapi sehat sempurna, *karena ia percaya kepada Allahnya*. Camkanlah, orang yang dengan berani dan riang hati percaya kepada Allah bahwa Ia akan melindungi mereka saat mereka sedang menjalankan kewajiban ibadahnya, ia tidak akan dibuat malu dengan keyakinan hati mereka kepada-Nya, tetapi akan selalu menemukan Dia sebagai pertolongan pada saat yang mereka perlukan.

V. Para penuntutnya dijebloskan ke dalam penjara, atau lebih tepat, ke tempat pelaksanaan hukuman yang sama (ay. 25). Darius sangat digerakkan hatinya oleh mujizat yang telah dikerjakan bagi Daniel ini, dan sekarang ia mulai memberanikan diri bertindak seperti dirinya sendiri. Orang-orang yang tidak mau membiarkan dia memperlihatkan belas kasihan kepada Daniel, akan merasakan kemarahannya setelah Allah menunjukkan belas kasih bagi-nya. Setelah Daniel dinyatakan tidak bersalah dan sorga sendiri menjadi penjaminnya, para pendakwa Daniel menerima hukuman sama yang telah mereka akibatkan dan rencanakan atas dirinya, sesuai hukuman pembalasan dendam terhadap pendakwa palsu (Ul. 19:18-19). Setelah Daniel terbukti tidak bersalah, mereka dimintai pertanggungjawaban, sebab sesuai kenyataan, perbuatan Daniel bukanlah suatu kesalahan. Orang-orang itu *dilemparkan ke dalam gua singa*, tindakan yang mungkin merupakan hukum-an yang baru mereka ciptakan sendiri, yang telah mereka rancang dengan hati dengki bagi Daniel. *Nec lex est justior ulla quàm necis artifices perire suâ – Tidak ada hukum yang lebih adil daripada yang telah memutuskan bahwa para perancang kekejian akan binasa karenanya* (Mzm. 7:16-17; 9:16-17). Sekarang pengamatan Salomo telah terbukti (Ams. 11:8), *Orang benar diselamatkan dari kesukaran, lalu orang fasik menggantikannya*. Dalam pelaksanaan hukuman ini kita dapat mengamati,

1. Murka raja, dengan memerintahkan agar para istri dan anak-anak mereka juga dilemparkan ke dalam gua singa bersama mereka. Betapa adil ketetapan Allah melebihi ketetapan semua bangsa, sebab Allah memerintahkan agar anak-anak tidak mati akibat kejahatan ayah mereka (Ul. 24:16). Namun, anak-anak dihukum mati dalam perkara-perkara luar biasa, seperti halnya Akhan, Saul, dan Haman.
2. Keganasan singa-singa itu. Hewan-hewan itu langsung *menerkam mereka* dan mencabik-cabik tubuh mereka sebelum mereka *sampai ke dasar gua itu*. Hal ini membuktikan dan semakin mengagungkan mujizat bagaimana singa-singa itu tidak melakukan apa pun terhadap Daniel. Dari sini terlihat bahwa hal ini bukanlah disebabkan karena singa-singa itu tidak mempunyai selera makan, melainkan karena mereka tidak diizinkan. Anjing jenis Mastiff yang senantiasa diberangus akan semakin galak saat berangusnya dilepas. Begitu juga halnya dengan singa-singa ini. Demikianlah, Tuhan dikenal melalui penghakiman yang dijalankan-Nya.

Perintah Darius
(6:26-29)

[26] Kemudian raja Darius mengirim surat kepada orang-orang dari segala bangsa, suku bangsa dan bahasa, yang mendiami seluruh bumi, bunyinya: "Bertambah-tambahlah kiranya kesejahteraanmu! [27] Bersama ini kuberikan perintah, bahwa di seluruh kerajaan yang kukuasai orang harus takut dan gentar kepada Allahnya Daniel, sebab Dialah Allah yang hidup, yang kekal untuk selama-lamanya; pemerintahan-Nya tidak akan binasa dan kekuasaan-Nya tidak akan berakhir. [28] Dia melepaskan dan menolong, dan mengadakan tanda dan mujizat di langit dan di bumi, Dia yang telah melepaskan Daniel dari cengkaman singa-singa." [29] Dan Daniel ini mempunyai kedudukan tinggi pada zaman pemerintahan Darius dan pada zaman pemerintahan Koresh, orang Persia itu.

Di sini Darius berusaha keras memberikan ganti rugi atas aib yang dilakukannya atas Allah dan Daniel, yaitu melemparkan Daniel ke gua singa. Sebagai ganti rugi, ia memberikan penghormatan kepada Allah dan Daniel.

I. Ia memberikan penghormatan kepada Allah dengan ketetapan yang disebarkan kepada semua bangsa, yaitu supaya mereka takut kepada-Nya. Dan keputusan ini sungguh pantas tidak bisa diubah sesuai undang-undang orang Media dan Persia, sebab ini merupakan *Injil yang kekal*, yang *diberitakan kepada mereka yang diam di atas bumi*. *Takutlah akan Allah dan muliakanlah Dia* (Why. 14:7). Amatilah,

1. Kepada siapa raja mengirimkan perintah ini, yaitu *kepada orang-orang dari segala bangsa, suku bangsa dan bahasa, yang mendiami seluruh bumi* (ay. 26). Ini merupakan perkataan yang agung, dan memang benar bahwa seluruh penduduk bumi wajib menaati apa yang ditetapkan di sini. Namun, di sini yang dimaksudkan tidak lebih dari *seluruh kerajaan yang dikuasai* Darius, yang meskipun terdiri atas banyak bangsa, tidak mencakup semua bangsa. Namun, memang begitulah halnya, orang-orang yang memiliki banyak biasanya berpendapat bahwa mereka memiliki semuanya.
2. Isi perintah tersebut, yakni bahwa *orang harus takut dan gentar kepada Allahnya Daniel*. Ini berarti lebih jauh daripada ketetapan Nebukadnezar pada perkara serupa, yang hanya mencegah orang *mengucapkan penghinaan terhadap Allah* ini. Namun, perintah Darius ini mewajibkan mereka *takut dan gentar kepada-Nya*, serta memelihara dan menyatakan rasa hormat tinggi kepada-Nya. Sungguh tepat ia mendahului perintah ini dengan kata-kata *bertambah-tambahlah kiranya kesejahteraanmu*, sebab satu-satunya dasar kesejahteraan sejati yang berlimpah adalah takut kepada Allah. Itulah hikmat yang sebenarnya. Jika kita hidup dengan takut akan Allah, serta berjalan sesuai aturan itu, maka damai sejahtera akan menyertai kita dan semakin bertambah-tambah. Namun, meskipun ketetapan ini menjangkau cukup jauh, sebenarnya hal ini belum memadai. Andaikata raja dahulu bertindak dengan benar dan keyakinannya seperti sekarang ini, maka ia tidak saja akan memerintahkan semua orang untuk takut dan gentar kepada Allah ini, tetapi juga mengasihi dan mempercayai-Nya. Mereka akan diperintahkan meninggalkan penyembahan berhala, dan hanya menyembah serta berseru kepada-Nya, seperti yang dilakukan Daniel. Akan tetapi, penyembahan berhala telah berlangsung begitu lama dan berakar begitu dalam hingga tidak dapat dimusnahkan melalui ketetapan raja ataupun kuasa apa pun selain ketetapan yang selaras dengan Injil Kristus yang agung.
3. Alasan-alasan serta pertimbangan yang menggerakkan raja mengeluarkan perintah ini. Semuanya cukup kuat untuk membenarkan perintah menumpas penyembahan berhala, apalagi mendukung perintah tersebut. Ada alasan tepat mengapa semua orang harus takut kepada Allah Daniel ini, sebab,

   (1) Keberadaan-Nya mengatasi segala sesuatu. "*Dialah Allah yang hidup*, hidup sebagai Allah, sementara dewa-dewa yang kita sembah

hanyalah benda-benda mati, yang bahkan tidak memiliki nyawa hewan."

(2) Pemerintahan-Nya tidak tertandingi. Ia memiliki *pemerintahan* dan *kekuasaan*. Ia tidak saja hidup, tetapi juga memerintah sebagai raja yang berkuasa mutlak.

(3) Baik keberadaan maupun pemerintahan-Nya tidak dapat diubah. Dia sendiri *kekal untuk selama-lamanya*, dan pada-Nya tidak terdapat bayang-bayang perubahan sedikit pun. *Pemerintahan-Nya tidak akan binasa* oleh kekuatan luar apa pun, *dan* di dalam *kekuasaan-Nya* tidak terdapat apa pun yang dapat mengakibatkan kerusakan, dan oleh sebab itu *tidak akan berakhir*.

(4) Ia memiliki kemampuan yang cukup untuk mendukung wewenang semacam itu (ay. 28). Ia melepaskan hamba-hamba-Nya yang setia dari masalah dan mengeluarkan mereka dari tengah kesukaran. Ia *mengadakan tanda dan mujizat*, melebihi kekuatan alam, baik *di langit dan di bumi*, dan dengan demikian tampaklah bahwa Ia adalah Tuhan yang berdaulat atas keduanya.

(5) Ia telah memberikan bukti segar tentang semua ini dengan *melepaskan Daniel*, hamba-Nya, *dari cengkaman singa-singa*. Mujizat ini, dan juga pembebasan ketiga temannya, terjadi di depan mata dunia, terlihat, diberitakan, dan dibuktikan kebenarannya oleh dua raja paling besar yang pernah ada, serta merupakan penegasan terkenal perihal asas pertama agama, yang diringkaskan dari pola sempit agama Yahudi, dan menjadi bantahan jitu terhadap semua kekeliruan kepercayaan orang kafir, dan persiapan sangat tepat bagi kekristenan murni.

II. Raja Darius memberikan penghormatan kepada Daniel (ay. 29): *Dan Daniel ini mempunyai kedudukan tinggi*. Lihatlah betapa Allah mendatangkan kebaikan baginya dari kejahatan. Pukulan telak yang dilancarkan musuh-musuhnya atas kehidupannya, justru mendatangkan peristiwa menyenangkan ketika mereka dijatuhkan, termasuk anak-anak mereka juga, yang jika tidak, tentu akan menghalang-halangi pemulihan martabat Daniel. Dalam segala kesempatan mereka pasti akan mendatangkan kemarahan baginya. Sekarang Daniel lebih berhasil daripada dahulu, lebih diperkenan raja dan nama baiknya semakin dikenal rakyat. Hal ini memberinya kesempatan besar untuk berbuat baik kepada saudara-saudaranya. Demikianlah *dari yang makan* (juga seekor singa) *keluar makanan, dari yang kuat keluar manisan*.✍

PASAL 7

Enam pasal pertama kitab ini bersifat sejarah. Sekarang kita memasuki enam pasal berikutnya dengan rasa takut dan gentar. Keenam pasal tersebut mengandung nubuatan, dan di dalamnya berisi banyak hal yang tidak jelas dan sulit dimengerti. Karena itu kita tidak dapat menentukan maknanya dengan pasti. Namun, banyak juga hal-hal yang jelas dan bermanfaat, yang saya percaya diizinkan Allah untuk kita gunakan. Dalam pasal tujuh ini kita temukan,

I. Penglihatan Daniel akan empat binatang besar (ay. 1-8).
II. Penglihatan Daniel akan takhta pemerintahan dan pengadilan Allah (ay. 9-14).
III. Makna penglihatan-penglihatan ini, yang diberitahukan kepada Daniel oleh seorang malaikat yang berdiri di sana (ay. 15-28).

Entah penglihatan-penglihatan itu mengenai akhir zaman, atau akan segera digenapi, sulit dikatakan, para penafsir yang paling bijak pun tidak sepakat mengenai hal ini.

Penglihatan Mengenai Empat Binatang (7:1-8)

1 Pada tahun pertama pemerintahan Belsyazar, raja Babel, bermimpilah Daniel dan
mendapat penglihatan-penglihatan di tempat tidurnya. Lalu dituliskannya mimpi itu, dan
inilah garis besarnya: 2 Berkatalah Daniel, demikian: "Pada malam hari aku mendapat
penglihatan, tampak keempat angin dari langit mengguncangkan laut besar, 3 dan empat
binatang besar naik dari dalam laut, yang satu berbeda dengan yang lain. 4 Yang pertama
rupanya seperti seekor singa, dan mempunyai sayap burung rajawali; aku terus meli-
hatnya sampai sayapnya tercabut dan ia terangkat dari tanah dan ditegakkan pada dua
kaki seperti manusia, dan kepadanya diberikan hati manusia. 5 Dan tampak ada seekor
binatang yang lain, yang kedua, rupanya seperti beruang; ia berdiri pada sisinya yang
sebelah, dan tiga tulang rusuk masih ada di dalam mulutnya di antara giginya. Dan
demikianlah dikatakan kepadanya: Ayo, makanlah daging banyak-banyak. 6 Kemudian
aku melihat, tampak seekor binatang yang lain, rupanya seperti macan tutul; ada empat
sayap burung pada punggungnya, lagipula binatang itu berkepala empat, dan kepadanya

diberikan kekuasaan. 7 Kemudian aku melihat dalam penglihatan malam itu, tampak seekor binatang yang keempat, yang menakutkan dan mendahsyatkan, dan ia sangat kuat. Ia bergigi besar dari besi; ia melahap dan meremukkan, dan sisanya diinjak-injaknya dengan kakinya; ia berbeda dengan segala binatang yang terdahulu; lagipula ia bertanduk sepuluh.
8 Sementara aku memperhatikan tanduk-tanduk itu, tampak tumbuh di antaranya suatu tanduk lain yang kecil, sehingga tiga dari tanduk-tanduk yang dahulu itu tercabut; dan pada tanduk itu tampak ada mata seperti mata manusia dan mulut yang menyombong.

Penggalan dalam pasal ini menempatkan pasal ini sebelum pasal 5, yang terjadi di tahun terakhir pemerintahan Belsyazar, dan pasal 4, yang terjadi di tahun pertama pemerintahan Darius. Daniel mendapatkan penglihatan-penglihatan ini di tahun pertama pemerintahan Belsyazar, saat pembuangan bangsa Yahudi mendekati masa akhirnya. Nama Belsyazar di sini, aslinya, dieja berbeda daripada yang biasa digunakan dahulu. Dahulunya, namanya biasa dieja dengan *Bel-she-azar,* yang artinya *Bel adalah orang yang menimbun harta*. Di sini, namanya dieja dengan *Bel-eshe-zar,* yang artinya *Bel dibakar oleh musuh*. Bel adalah ilah orang Kasdim. Ia tadinya jaya, tetapi sekarang habis binasa.

Kita temukan dalam ayat-ayat di atas penglihatan Daniel mengenai empat kerajaan yang menekan bangsa Yahudi. Amatilah,

I. Keadaan saat penglihatan ini terjadi. Daniel sebelumnya telah mengartikan mimpi Nebukadnezar, dan sekarang ia sendiri diberi kehormatan mendapatkan berbagai penyingkapan ilahi yang serupa (ay. 1): Ia *mendapat penglihatan-penglihatan di tempat tidurnya*, saat ia sedang tidur. Demikianlah, Allah terkadang menyatakan diri-Nya dan pikiran-Nya kepada anak-anak manusia saat mereka sedang nyenyak tidur (Ayb. 33:15). Sebab, saat kita sedang undur diri jauh dari dunia, dan terpisah dari hal-hal yang terjangkau oleh indra, kita dalam keadaan paling siap untuk bersekutu dengan Allah. Namun saat Daniel terbangun, *dituliskannya mimpi itu* untuk kegunaan dirinya sendiri, supaya jangan sampai ia melupakannya seperti mimpi yang berlalu. Dan diceritakannya *garis besarnya* kepada saudara-saudaranya bangsa Yahudi untuk kepentingan mereka, dalam bentuk tulisan, agar dapat diceritakan kepada orang-orang yang tinggal jauh dan disimpan untuk anak-anak mereka yang akan datang, yang akan melihat hal-hal ini digenapi. Bangsa Yahudi, yang salah paham akan sebagian nubuatan Yeremia dan Yehezkiel, membuai diri mereka dengan harapan bahwa, setelah kembali ke tanah mereka, mereka akan menikmati hidup aman tenteram tanpa gangguan. Akan tetapi, agar mereka tidak menipu diri sendiri, dan tidak mengalami kesedihan dua kali lipat karena kekecewaan, Allah melalui nabi ini memberi tahu mereka bahwa mereka akan mengalami kesusahan.

Janji-janji tentang kesejahteraan mereka itu akan digenapi dalam bentuk berkat-berkat rohani yang berasal dari kerajaan kasih karunia. Ini seperti perkataan Kristus kepada murid-murid-Nya bahwa mereka pasti akan mengalami penganiayaan, dan janji-janji yang mereka nantikan akan digenapi dalam berkat-berkat kekal kerajaan kemuliaan. Daniel menuliskan hal-hal ini dan juga mengatakannya langsung kepada orang Yahudi. Hal ini menyiratkan bahwa jemaat harus diajar melalui Kitab Suci dan juga melalui pemberitaan hamba-hamba Tuhan, melalui firman yang tertulis maupun perkataan mulut. Dan hamba-hamba Tuhan dalam pemberitaannya harus memberitahukan *garis besar* dari hal-hal yang tertulis.

II. Penglihatan itu sendiri, yang menubuatkan pergantian pemerintahan yang terjadi dengan cepat dan hebat pada bangsa-bangsa yang menaklukkan jemaat Yahudi di beberapa masa ke depan.

1. Ia mengamati *keempat angin dari langit mengguncangkan laut besar* (ay. 2). Keempat angin ini bertempur untuk menjadi angin yang paling kuat dan paling jauh bertiup. Hal ini menggambarkan persaingan di antara para pemimpin untuk merebut kekaisaran, dan goncangan yang dialami bangsa-bangsa karena persaingan ini. Kerajaan-kerajaan besar itu, yang kini dilihat Daniel dalam penglihatannya, mendapatkan kemajuannya dari pertempuran itu. Angin dari satu mata angin saja, jika bertiup keras, akan menimbulkan kegemparan besar di laut. Jadi betapa hebatnya goncangan yang terjadi saat keempat angin semuanya bertempur untuk menjadi yang terunggul! Inilah yang diperjuangkan raja-raja bangsa-bangsa dalam perang mereka, yang sama ribut dan kerasnya dengan pertempuran antar angin. Betapa malang laut itu diombang-ambingkan dan dikoyak-koyakkan. Betapa mengerikan tabrakannya dan betapa keras ledakannya saat keempat angin itu bertempur untuk menentukan siapa yang akan mendapatkan kuasa tunggal mengacaukan laut itu! Perhatikanlah, dunia ini bagaikan laut yang berbadai dan bergelora akibat tiupan-tiupan angin sombong dan gila kuasa yang mengacau-kannya.
2. Ia melihat *empat binatang besar naik dari dalam laut*, dari *perairan yang bergejolak* itu, tempat orang yang gila kuasa suka memancing untuk keuntungannya sendiri. Para raja dan kerajaan itu digambarkan dengan *binatang besar*, karena sering kali mereka dibangkitkan dan ditopang melalui kekejaman dan kelaliman yang sadis. Binatang-binatang besar ini *yang satu berbeda dengan yang lain* (ay. 3), berbeda bentuk, untuk

menunjukkan perbedaan kecerdikan dan rupa bangsa-bangsa yang menggenggam bangsa Yahudi.

(1) Binatang *yang pertama rupanya seperti seekor singa* (ay. 4). Binatang ini melambangkan kerajaan Kasdim, yang ganas dan kuat, dan yang membuat raja-rajanya berkuasa mutlak. Singa ini memiliki *sayap burung rajawali*, yang digunakannya untuk terbang menyergap mangsanya, melambangkan kecepatan luar biasa yang ditunjukkan Nebukadnezar dalam menaklukkan kerajaan-kerajaan. Akan tetapi, Daniel tak lama kemudian melihat *sayapnya tercabut*, yang berarti lengannya yang jaya perkasa terhenti sudah. Berbagai bangsa, yang tadinya membayar upeti kepada mereka, memberontak dan berhasil menentang mereka. Oleh karena itu, binatang mengerikan ini, singa bersayap ini, *ditegakkan pada dua kaki seperti manusia, dan kepadanya diberikan hati manusia*. Binatang itu sudah kehilangan hati seekor singa, yang selama ini membuatnya terkenal (salah satu raja Inggris kita disebut *Caeur de Lion – Hati singa*), telah kehilangan keberaniannya, dan menjadi lemah dan rapuh, takut pada segala sesuatu dan tidak berani menghadapi apa pun. Mereka dibuat ketakutan dan menyadari bahwa mereka hanyalah manusia. Terkadang keberanian suatu bangsa menyusut secara aneh, dan bangsa itu menjadi pengecut dan seperti banci. Bangsa yang tadinya kepala bangsa-bangsa, di satu atau dua masa kemudian, menjadi ekor.

(2) Binatang *yang kedua*, *rupanya seperti beruang* (ay. 5). Binatang ini melambangkan kerajaan Persia, tidak sekuat dan sebesar kerajaan Kasdim, tetapi tidak kalah serakahnya. Beruang ini *berdiri pada sisinya yang sebelah* melawan singa itu, dan langsung menaklukkannya. Beruang itu *mendirikan satu daerah penaklukan*, demikianlah beberapa penafsir mengartikannya. Persia dan Media, yang pada patung dalam mimpi Nebukadnezar dilambangkan dengan *dua lengan* pada satu dada, sekarang mendirikan pemerintahan bersama. Beruang ini memiliki *tiga tulang rusuk di dalam mulutnya di antara giginya*, yaitu sisa bangsa-bangsa yang dilahapnya, sebagai tanda kerakusannya. Namun, hal ini juga melambangkan bahwa sekalipun telah melahap banyak bangsa, ia tidak bisa memangsa semuanya. Beberapa tulang rusuk masih tersisa di antara giginya, yang tidak bisa ditaklukkannya. Kemudian, dikatakan kepadanya, "*Ayo, makanlah daging banyak-banyak*. Biarkan saja tulangnya, rusuknya, yang tidak dapat ditaklukkan, dan

bidik bagian yang lebih mudah dimangsa." Pemimpin-pemimpin akan menghasut raja-raja dan bangsanya untuk melanjutkan penaklukannya, dan tidak membiarkan apa pun menghalangi mereka. Perhatikanlah, penaklukan yang tidak adil sama saja dengan binatang pemakan mangsa, dan dalam *hal ini* bahkan lebih buruk lagi karena binatang buas itu tidak memangsa jenisnya sendiri, seperti yang dilakukan orang-orang yang jahat dan keterlaluan.

(3) Binatang yang ketiga *rupanya seperti macan tutul* (ay. 6). Binatang ini melambangkan kerajaan Yunani, yang didirikan oleh *Aleksander Agung*, lincah, cerdik, dan bengis, seperti *macan tutul*. Ia memiliki *empat sayap burung pada punggungnya*. Singa itu tampaknya hanya memiliki dua sayap, tetapi macan tutul ini memiliki empat sayap. Meskipun Nebukadnezar sangat cepat dalam penaklukannya, Aleksander bahkan lebih cepat lagi. Dalam waktu enam tahun, ia menguasai hampir semua kekaisaran Persia, sebagian besar Asia, menjadikan dirinya penguasa Siria, Mesir, India, dan bangsa-bangsa lain. Binatang besar ini *berkepala empat.* Setelah kematian Aleksander, daerah taklukkannya dibagi di antara empat pemimpin kepala. Seleukos Nikator menguasai Asia Besar, kemudian Perdikas, dan digantikan oleh Antigonos, menguasai Asia Kecil. Kassandros menguasai Makedonia, dan Ptolemaios menguasai Mesir. *Kepadanya diberikan kekuasaan*. Jadi, kekuasaan itu diberikan oleh Allah, yang dari-Nya sajalah kedudukan berasal.

(4) Binatang keempat lebih ganas, mengerikan, dan licik, dibandingkan mereka semua, tidak seperti yang lain, dan tidak ada binatang pemangsa yang dapat dibandingkan dengannya (ay. 7). Para penafsir tidak sepakat mengenai binatang tanpa nama ini. Beberapa menafsirkannya sebagai kekaisaran Romawi, yang, saat berada dalam masa kejayaannya, menguasai sepuluh kerajaan, Italia, Prancis, Spanyol, Jerman, Inggris, Sarmatia, Panonia, Asia, Yunani, dan Mesir. Dan tanduk kecil yang tumbuh dengan tercabutnya ketiga tanduk lain (ay. 8) mereka tafsirkan sebagai kekaisaran Turki, yang muncul menggantikan Asia, Yunani, dan Mesir. Beberapa yang lain menafsirkan binatang keempat ini sebagai kerajaan Siria, kerabat dari Seleukia, yang sangat kejam dan menindas bangsa Yahudi, seperti yang kita lihat dalam Yosefus dan sejarah kaum Makabe. Yang mendasari penafsiran ini bahwa kekaisaran ini berbeda dengan yang sebelumnya, tidak ada penguasa sebelumnya yang memaksa bangsa Yahudi meninggalkan agamanya, tetapi raja-raja Siria

melakukannya, dan melakukannya dengan biadab. Tentara dan panglimanya adalah *gigi besar dari besi* yang *melahap dan meremukkan* umat Allah, dan mereka *menginjak-injak sisa* umat Allah *dengan kaki* mereka. Maka *kesepuluh tanduk* itu ditafsirkan sepuluh raja yang berturut-turut memerintah di Siria. Dan *tanduk kecil* itu adalah Antiokhos Epifanes, raja terakhir dari kesepuluh raja itu, yang dengan satu atau lain cara meruntuhkan tiga raja, dan merebut pemerintahan. Ia orang yang penuh kelihaian, dan karena itu dikatakan memiliki *mata seperti mata manusia*. Ia juga sangat lantang dan berani, memiliki *mulut yang menyombong*. Kita akan menjumpainya lagi dalam nubuat-nubuat ini.

Penglihatan Mengenai Empat Binatang (7:9-14)

[9] Sementara aku terus melihat, takhta-takhta diletakkan, lalu duduklah Yang Lanjut Usianya; pakaian-Nya putih seperti salju dan rambut-Nya bersih seperti bulu domba; kursi-Nya dari nyala api dengan roda-rodanya dari api yang berkobar-kobar; [10] suatu sungai api timbul dan mengalir dari hadapan-Nya; seribu kali beribu-ribu melayani Dia, dan selaksa kali berlaksa-laksa berdiri di hadapan-Nya. Lalu duduklah Majelis Pengadilan dan dibukalah Kitab-kitab. [11] Aku terus melihatnya, karena perkataan sombong yang diucapkan tanduk itu; aku terus melihatnya, sampai binatang itu dibunuh, tubuhnya dibinasakan dan diserahkan ke dalam api yang membakar. [12] Juga kekuasaan binatang-binatang yang lain dicabut, dan jangka hidup mereka ditentukan sampai pada waktu dan saatnya. [13] Aku terus melihat dalam penglihatan malam itu, tampak datang dengan awan-awan dari langit seorang seperti anak manusia; datanglah ia kepada Yang Lanjut Usianya itu, dan ia dibawa ke hadapan-Nya. [14] Lalu diberikan kepadanya kekuasaan dan kemuliaan dan kekuasaan sebagai raja, maka orang-orang dari segala bangsa, suku bangsa dan bahasa mengabdi kepadanya. Kekuasaannya ialah kekuasaan yang kekal, yang tidak akan lenyap, dan kerajaannya ialah kerajaan yang tidak akan musnah.

Entah kita melihat binatang keempat sebagai kekaisaran Siria, atau Romawi, atau Siria menjadi perlambang bagi Romawi, jelas bahwa ayat-ayat ini dimaksudkan untuk menghibur dan menguatkan umat Allah berkenaan dengan penganiayaan yang akan mereka hadapi, baik karena kekaisaran Siria maupun Romawi, dan karena semua musuhnya yang sombong di segala masa. Ayat-ayat ini dituliskan untuk pembelajaran bagi mereka yang akan menghadapi akhir zaman, agar mereka juga, melalui kesabaran dan penghiburan ayat firman Tuhan ini, memiliki pengharapan. Kita menemukan tiga hal yang sangat menguatkan hati di sini:

I. Bahwa akan ada penghakiman, dan Allahlah hakimnya. Nah, manusia memiliki hari kejayaannya, dan setiap penipu merasa dia harus

mendapatkan hari kejayaannya, dan dia berjuang untuk itu. Akan tetapi, *Tuhan menertawakan orang fasik itu, sebab Ia melihat bahwa harinya sudah dekat* (Mzm. 37:13). *Aku terus melihat* (ay. 9) sampai *takhta-takhta diletakkan*, bukan hanya takhta-takhta binatang-binatang besar itu, tetapi segala *pemerintahan, kekuasaan, kekuatan* yang didirikan menentang kerajaan Allah di antara manusia (1Kor. 15:24). Takhta-takhta ini adalah takhta-takhta kerajaan dunia, dibandingkan dengan kerajaan Allah. Mereka yang melihat takhta-takhta ini ditegakkan hanya perlu menanti sekejap saja sebelum melihat takhta-takhta itu dihancurkan. *Aku terus melihat* sampai *takhta-takhta ditegakkan* (bisa juga dibaca demikian), takhta Kristus dan takhta Bapa-Nya. Salah satu rabi mengakui bahwa takhta-takhta ini *ditegakkan*, satu untuk *Allah*, dan yang lain untuk *Anak Daud*. Takhta *pengadilan* (KJV: *penghakiman*) yang didirikan di sini (ay. 10). Nah,

1. Takhta penghakiman ini dimaksudkan untuk memberitakan pemerintahan Allah yang bijaksana dan benar atas dunia dengan tindakan penyelenggaraan-Nya. Takhta pengadilan ini juga memberitakan kepuasan tak terkatakan yang diberikannya kepada semua orang benar, di tengah kegoncangan dan perubahan keadaan dan kerajaan, bahwa *TUHAN sudah menegakkan takhta-Nya di sorga dan kerajaan-Nya berkuasa atas segala sesuatu* (Mzm. 103:19), *sesungguhnya ada Allah yang memberi keadilan di bumi* (Mzm. 58:12).
2. Takhta penghakiman ini mungkin mengacu pada penghancuran oleh karena tindakan penyelenggaraan Allah, yang ditimpakan atas kekaisaran Siria, atau Romawi, akibat kelaliman mereka terhadap umat Allah. Akan tetapi,
3. Takhta penghakiman ini tampaknya terutama dipakai untuk menjelaskan penghakiman terakhir. Meskipun penghakiman ini tidak langsung terjadi setelah kekuasaan binatang keempat itu, bahkan, meskipun masih belum terjadi, dan mungkin masih beberapa masa lagi baru terjadi, tetapi umat Allah di segala masa diharapkan menguatkan dirinya, dalam segala kesesakan mereka, dengan mempercayai dan memandang ke depan pada penghakiman itu. Henokh, keturunan ketujuh dari Adam, menubuatkan hal ini (Yud. 14). Apakah *mulut* musuh *menyombong* (KJV: *membicarakan hal-hal yang besar*) (ay. 8). Inilah hal-hal yang jauh lebih besar lagi, yang dikatakan oleh mulut Tuhan. Banyak nubuat Perjanjian Baru tentang penghakiman yang akan datang jelas mengacu pada penglihatan ini, terutama penglihatan Rasul Yohanes tentang penghakiman (Why. 20:11-12).

(1) Hakimnya sendiri adalah *Yang Lanjut Usianya*, yang kemuliaan hadiratnya dipaparkan di sini. Dia disebut *Yang Lanjut Usianya*, karena Dia-lah Allah *dari selama-lamanya sampai selama-lamanya*. Di antara manusia, kita mengakui bahwa *hikmat ada pada orang yang tua* dan *yang sudah lanjut usianya berbicara*. Oleh sebab itu, bukankah sudah selayaknya semua makhluk bungkam di hadapan Dia *Yang Lanjut Usianya*? Kemuliaan Sang Hakim di sini dinyatakan dengan pakaian-Nya, yang *putih seperti salju*, yang menunjukkan kemegahan dan kemurnian-Nya dalam melakukan keadilan-Nya. *Rambut-Nya* bersih dan putih, *seperti bulu domba*, seperti kepala yang putih dan beruban, Dia tampak agung.

(2) Takhtanya sangat menakutkan. *Kursi-Nya dari nyala api*, mengerikan bagi orang jahat yang akan dipanggil ke hadapan-Nya. Dan takhta itu dapat bergerak dengan roda, atau paling tidak dengan kereta yang dikendarai-Nya untuk mengelilingi lintasan itu. *Roda-rodanya dari api yang berkobar-kobar*, untuk menghabisi musuh, sebab *Allah kita adalah api yang menghanguskan*, dan pada-Nya ada *perapian yang abadi* (Yes. 33:14). Penyataan ini diuraikan di ayat 10. Bagi semua sahabat setia-Nya, di sana *mengalir ke luar dari takhta Allah dan takhta Anak Domba itu sungai air kehidupan* (Why. 22:1), dan bagi semua musuh-Nya yang tidak mau tunduk, di sana *timbul dan mengalir dari hadapan* takhta-Nya *suatu sungai api*, *sungai belerang* (Yes. 30:33), *api* yang akan *menjilat di hadapan-Nya*. Dia adalah saksi yang setia, dan perkataan-Nya adalah firman yang digerakkan roda.

(3) Pengiring-Nya banyak dan sangat semarak. Shakinah selalu dilayani oleh malaikat-malaikat. Demikian pula di sini (ay. 10): *seribu kali beribu-ribu melayani Dia, dan selaksa kali berlaksa-laksa berdiri di hadapan-Nya*. Itulah kemuliaan-Nya bahwa Ia memiliki pengiring yang sedemikian banyak, namun kemuliaan-Nya bahkan lebih besar lagi karena Dia tidak membutuhkan mereka dan tidak diuntungkan oleh kehadiran mereka. Lihatlah betapa banyak penghuni sorga yaitu *beribu-ribu malaikat*, dan betapa tunduknya mereka. Mereka *berdiri di hadapan Allah*, siap melaksanakan perintah-Nya dan segera menanggapi maklumat kehendak dan kesukaan-Nya. Mereka terutama akan dipakai sebagai pelayan-pelayan bagi peradilan yang akan dijalankan-Nya di hari penghakiman terakhir, ketika *Anak Manusia datang dalam kemuliaan-Nya dan semua malaikat bersama-sama dengan Dia*. Henokh menubuatkan bahwa Tuhan akan datang *dengan beribu-ribu malaikat kudus-Nya*.

(4) Prosesnya adil dan tidak bisa digugat: *Sidang pengadilan digelar*, secara umum dan terbuka, agar semua orang dapat menyaksikannya. Kemudian, *dibukalah Kitab-kitab*. Seperti sidang pengadilan manusia, pemeriksaan perkara dibuat secara tertulis dan tercatat, yang semuanya dibuka saat sidang digelar. Pemeriksaan saksi-saksi dilakukan dan pernyataan kesaksian diteguhkan dengan sumpah. Untuk memastikan kebenaran perkara, kitab-kitab undang-undang dan hukum diteliti, agar jelas apa yang dikatakan hukum mengenai perkara itu. Jadi, pada hari penghakiman besar itu, keadilan putusannya merupakan bukti yang tidak dapat diragukan, seolah kitab-kitab dibuka untuk membenarkannya.

II. Bahwa musuh-musuh jemaat Allah yang sombong dan lalim itu pasti diberi ganjaran dan dihancurkan pada waktunya (ay. 11-12). Hal ini ditunjukkan di sini,

1. Dengan dihancurkannya binatang keempat. Pertikaian Allah dengan binatang keempat ini *karena perkataan sombong yang diucapkan tanduk itu*, menentang sorga, dan bersorak menginjak-injak hal-hal yang kudus. Hal ini membangkitkan murka Allah lebih dari apa pun, yaitu ketika *musuh lawan mereka salah mengerti* (Ul. 32:27, AYT: *menjadi sombong*). Oleh karena itu, Firaun harus ditundukkan kesombongannya, karena ia berkata, *Siapakah Tuhan?* dan berkata, *Aku akan mengejar, akan mencapai mereka*. Henokh menubuatkan bahwa *karena itu* Tuhan akan datang untuk *menghakimi dunia*, agar Ia dapat *menjatuhkan hukuman atas orang-orang fasik karena semua kata-kata nista mereka*, Yud. 15. Perhatikanlah, kata-kata hebat hanyalah kata-kata sia-sia yang harus dipertanggungjawabkan orang pada hari yang hebat itu. Dan lihatlah apa jadinya dengan binatang yang bermulut besar itu: *Binatang itu dibunuh*, *tubuhnya dibinasakan dan diserahkan ke dalam api yang membakar*. Setelah pemerintahan Antiokhos, kekaisaran Siria pun hancur. Antiokhos sendiri meninggal karena penyakit yang menyengsarakan dan keluarganya ditumpas. Kerajaannya perlahan-lahan ditumpas oleh Partia dan Armenia, dan akhirnya dibuat menjadi salah satu propinsi kekaisaran Romawi oleh Pompeius. Kekaisaran Romawi sendiri (jika kita menafsirkannya sebagai binatang besar keempat), setelah mulai menganiaya orang Kristen, semakin mengecil dan akhirnya pudar, dan dihancurkan. *Demikianlah akan binasa segala musuh-Mu, ya TUHAN* dan *dibunuh di hadapan-Mu*.

2. Dengan direndahkan dan dilemahkannya ketiga binatang yang lain (ay. 12): *Juga kekuasaan binatang-binatang yang lain dicabut.* Mereka dilumpuhkan sehingga tidak dapat lagi melakukan kejahatan-kejahatan seperti yang telah mereka lakukan terhadap jemaat dan umat Allah. *Jangka hidup mereka ditentukan*, *sampai pada waktu dan saatnya*, yaitu waktu yang telah ditetapkan, batas yang tidak dapat mereka lewati. Kekuatan kerajaan-kerajaan sebelumnya sebenarnya sudah dihancurkan, tetapi orang-orangnya tinggal lesu, lemah, dan payah. Kita dapat mengaitkan hal ini untuk menjelaskan sisa-sisa dosa yang masih ada dalam hati orang-orang benar. Kecemaran ada dalam diri mereka, dan masa hidup kecemaran itu diperpanjang, sehingga mereka tidak benar-benar bebas dari dosa. Akan tetapi, kekuasaan dosa itu sudah dicabut, sehingga *dosa tidak berkuasa lagi di dalam tubuh mereka yang fana.* Jadi demikianlah Allah berurusan dengan musuh-musuh jemaat-Nya. Terkadang Allah mematahkan gigi mereka (Mzm. 3:8), saat Dia tidak mematahkan leher mereka. Dia meremukkan perbuatan penganiayaan, tetapi menunda hukuman para penganiaya, untuk memberi mereka waktu untuk bertobat. Dan memang benar bahwa Allah, dalam tindakan-Nya, akan melakukannya menurut waktu dan cara-Nya sendiri.

III. Bahwa kerajaan Mesias akan didirikan, dan ditegakkan di dunia, sekalipun ada segala perlawanan dari kuasa-kuasa kegelapan. Biar saja orang fasik rusuh dan gusar sesukanya, Allah tetap akan *melantik raja-Nya di Sion, gunung-Nya yang kudus.* Daniel melihat hal ini dalam penglihatan, dan menghibur dirinya dan teman-temannya dengan pengharapan itu. Penglihatan ini sama dengan penglihatan Nebukadnezar, bahwa *tanpa perbuatan tangan manusia sebuah batu terungkit lepas dari gunung*, yang menghancurkan patung itu berkeping-keping. Namun, lebih banyak Injil murni dinyatakan dalam penglihatan Daniel daripada penglihatan Nebukadnezar.

1. Mesias di sini disebut Anak manusia, seorang seperti anak manusia. Ia datang dalam daging, yang serupa dengan daging yang dikuasai dosa, dan dalam keadaan sebagai manusia. Aku melihat seorang seperti anak manusia, seorang yang betul-betul sesuai dengan gagasan yang terbentuk dalam tujuan ilahi mengenai Dia yang sesudah kegenapan waktu akan menjadi Pengantara antara Allah dan manusia. Dia seperti anak manusia, tetapi sebenarnya Anak Allah. Juruselamat kita tampak jelas mengacu pada penglihatan ini ketika Dia mengatakan (Yoh. 5:27) bahwa Bapa memberikan kuasa kepada-Nya untuk menghakimi, karena

Ia adalah Anak Manusia dan karena Dialah orang yang dilihat Daniel dalam penglihatan, orang yang akan menerima kerajaan dan kekuasaan yang diberikan itu.

2. Ia dikatakan datang dengan awan-awan dari langit. Beberapa orang menafsirkan hal ini sebagai peristiwa penjelmaan-Nya menjadi manusia. Dia turun dalam awan-awan dari langit, datang ke dalam dunia tanpa terlihat, seperti saat kemuliaan Tuhan menguasai Bait Suci dalam awan. Kekaisaran-kekaisaran dunia seperti binatang-binatang besar yang naik dari dalam laut. Akan tetapi, kerajaan Kristus datang dari atas. Dia adalah Tuhan yang berasal dari sorga. Menurut saya, hal ini lebih mengacu pada kenaikan-Nya. Ketika Dia kembali kepada Bapa, mata murid-murid-Nya mengikuti-Nya sampai awan menutup-Nya dari pandangan mereka (Kis. 1:9). Dia menjadikan awan itu kendaraan-Nya, yang dikendarai-Nya dengan jaya penuh kemenangan ke dunia yang ada di atas. Dia datang dengan cepat, tak dapat dilawan, dan dengan megah karena Dia datang dengan awan-awan dari langit.
3. Dia di sini digambarkan memiliki kekuasaan Yang Mahabesar di sorga. Saat awan menutup-Nya dari pandangan murid-murid-Nya, penting sekali kita mempertanyakan (seperti yang dilakukan rombongan nabi mengenai Elia dalam kejadian yang mirip dengan ini) ke mana awan itu membawa-Nya, ke mana awan itu menempatkan-Nya. Di sini kita diberi tahu, terutama untuk menghiburkan kita, bahwa Ia datang kepada Yang Lanjut Usianya itu. Ia pergi kepada Bapa-Nya dan Bapa kita, kepada Allah-Nya dan Allah kita (Yoh. 20:17). Dari Bapalah Dia datang, dan kepada-Nya Dia kembali, untuk dimuliakan bersama-Nya, dan duduk di sebelah kanan-Nya. Dengan penuh sukacita Dia mengatakan, sekarang Aku pergi kepada Dia yang telah mengutus Aku. Akan tetapi, apakah Dia disambut? Ya, Ia pasti disambut, sebab Ia dibawa ke hadapan-Nya. Ia dibawa masuk ke dalam hadirat Bapanya, dengan diiringi dan dipuja oleh semua malaikat Allah (Ibr. 1:6). Allah membuat Dia maju dan mendekat kepada-Nya, sebagai pembela dan penjaga kita (Yer. 30:21), sehingga melalui Dia kita dibuat menjadi dekat. Ia dibawa mendekat kepada Yang Lanjut Usianya itu, yang berarti bahwa Bapa menerima korban yang Dia persembahkan dan tebusan yang telah Dia lakukan, dan Bapa sepenuhnya berkenan pada semua yang telah Dia perbuat. Dia dibawa menghadap sebagai imam besar kita, yang untuk kita masuk sampai ke belakang tabir, dan sebagai Perintis bagi kita.
4. Dia di sini digambarkan memiliki pengaruh mahabesar atas bumi ini (ay. 14). Saat Ia pergi untuk dimuliakan bersama Bapa-Nya, Ia diberi *kuasa*

atas segala yang hidup (Yoh. 17:2, 5). Dengan mata yang tertuju pada peristiwa inilah, Daniel dan teman-temannya dihiburkan, yaitu bahwa bukan saja kekuasaan musuh jemaat akan dicabut (ay. 12), tetapi juga bahwa Sang Kepala dan Sahabat terbaik jemaat akan diberi kekuasaan. Di hadapan-Nya semua orang akan bertekuk lutut dan memuliakan Allah (Flp. 2:9-10). Kepada-Nya diberikan kemuliaan dan kekuasaan sebagai raja, dan diberikan oleh Dia yang memiliki hak mutlak untuk memberikannya. Beberapa orang menafsirkan, dengan melihat pada kata-kata ini, Juruselamat kita mengajar kita untuk mengakuinya dalam Doa Bapa Kami, Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya. Di sini diberitahukan bahwa kerajaan Penebus yang ditinggikan itu akan menjadi,

(1) Kerajaan atas seluruh dunia, satu-satunya kerajaan yang berkuasa atas segalanya. Tidak peduli siapa pun yang mengaku-ngaku berkuasa atau hendak berkuasa, *Orang-orang dari segala bangsa, suku bangsa dan bahasa* akan *takut akan Dia*, dan akan berada di bawah kedaulatan-Nya, entah sebagai warga yang sukarela atau sebagai tawanan yang ditaklukkan-Nya, untuk dikuasai atau diperintah oleh-Nya. Dengan cara apa pun, kerajaan-kerajaan dunia akan menjadi milik kerajaan-Nya.

(2) Kerajaan yang kekal. *Kekuasaan-Nya tidak akan lenyap* (KJV: *tidak akan diserahkan*) kepada penerus mana pun, apalagi kepada penjajah, dan kerajaan-Nya *ialah kerajaan yang tidak akan musnah*. Bahkan pintu-pintu alam maut, maupun kuasa dan kekuasaan neraka, tidak akan tahan terhadapnya. Jemaat Allah akan terus giat bekerja sampai akhir zaman, dan berkemenangan sampai selama-lamanya.

Penglihatan Mengenai Empat Binatang (7:15-28)

15 Maka aku, Daniel, terharu karena hal itu, dan penglihatan-penglihatan yang kulihat itu
menggelisahkan aku. 16 Lalu kudekati salah seorang dari mereka yang berdiri di sana dan
kuminta penjelasan tentang semuanya itu. Maka berkatalah ia kepadaku dan
diberitahukannyalah kepadaku maknanya: 17 Binatang-binatang besar yang empat ekor
itu ialah empat raja yang akan muncul dari dalam bumi; 18 sesudah itu orang-orang kudus
milik Yang Mahatinggi akan menerima pemerintahan, dan mereka akan memegang peme-
rintahan itu sampai selama-lamanya, bahkan kekal selama-lamanya.
19 Lalu aku ingin mendapat penjelasan tentang binatang yang keempat itu, yang berbeda
dengan segala binatang yang lain, yang sangat menakutkan, dengan gigi besinya dan kuku
tembaganya, yang melahap dan meremukkan dan menginjak-injak sisanya dengan
kakinya; 20 dan tentang kesepuluh tanduk yang ada pada kepalanya, dan tentang tanduk

yang lain, yakni tanduk yang mempunyai mata dan yang mempunyai mulut yang menyombong, yang tumbuh sehingga patahlah tiga tanduk, dan yang lebih besar rupanya dari tanduk-tanduk yang lain. 21 Dan aku melihat tanduk itu berperang melawan orang-orang kudus dan mengalahkan mereka, 22 sampai Yang Lanjut Usianya itu datang dan keadilan diberikan kepada orang-orang kudus milik Yang Mahatinggi dan waktunya datang orang-orang kudus itu memegang pemerintahan. 23 Maka demikianlah katanya: Binatang yang keempat itu ialah kerajaan yang keempat yang akan ada di bumi, yang akan berbeda dengan segala kerajaan dan akan menelan seluruh bumi, menginjak-injaknya dan meremukkannya. 24 Kesepuluh tanduk itu ialah kesepuluh raja yang muncul dari kerajaan itu. Sesudah mereka, akan muncul seorang raja; dia berbeda dengan raja-raja yang dahulu dan akan merendahkan tiga raja. 25 Ia akan mengucapkan perkataan yang menentang Yang Mahatinggi, dan akan menganiaya orang-orang kudus milik Yang Mahatinggi; ia berusaha untuk mengubah waktu dan hukum, dan mereka akan diserahkan ke dalam tangannya selama satu masa dan dua masa dan setengah masa. 26 Lalu Majelis Pengadilan akan duduk, dan kekuasaan akan dicabut dari padanya untuk dimusnahkan dan dihancurkan sampai lenyap. 27 Maka pemerintahan, kekuasaan dan kebesaran dari kerajaan-kerajaan di bawah semesta langit akan diberikan kepada orang-orang kudus, umat Yang Mahatinggi: pemerintahan mereka adalah pemerintahan yang kekal, dan segala kekuasaan akan mengabdi dan patuh kepada mereka. 28 Sekianlah berita itu. Adapun aku, Daniel, pikiran-pikiranku sangat menggelisahkan aku, sehingga aku menjadi pucat; dan aku menyimpan hal itu dalam ingatanku."

Di sini kita melihat,

I. Kesan mendalam yang dirasakan sang nabi karena penglihatan-penglihatan ini. Allah memberinya kehormatan dengan menyatakan penglihatan-penglihatan itu, dan memberinya kepuasan, tetapi bukan tanpa rasa nyeri dan kebingungan yang besar: *Maka aku, Daniel, terharu karena hal itu* (ay. 15, KJV: *Aku, Daniel, berduka dalam rohku di tengah-tengah tubuhku*). Kata yang di sini digunakan untuk *tubuh* tepatnya menggambarkan *selongsong* atau *sarung*, karena tubuh tidak lebih dari itu bagi jiwa. Jiwalah senjatanya. Jiwalah yang terutama harus kita jaga. *Penglihatan-penglihatan yang kulihat itu menggelisahkan aku*, dan lagi (ay. 28), *pikiran-pikiranku sangat menggelisahkan aku*. Cara penglihatan-penglihatan ini dinyatakan kepadanya membuatnya kewalahan, dan membuat pikirannya sangat tertekan sehingga rohnya putus asa. Selama rohnya diliputi kuasa ilahi, kekuatannya terkuras dan membuatnya tak sadarkan diri. Penglihatan-penglihatan itu sendiri menakjubkan dan mengherankan baginya, dan membuatnya kebingungan, sampai saat ia sadar kembali dan menguasai dirinya, dan mengalahkan rasa ngeri dengan penghiburan yang dirasakannya dari penglihatan itu.

II. Keinginannya yang kuat untuk memahami makna penglihatan-penglihatan itu (ay. 16): *Lalu kudekati salah seorang dari mereka yang berdiri di sana*, yaitu salah satu malaikat yang datang mengiringi *Anak Manusia* dalam kemuliaan-Nya, *dan kuminta penjelasan* (maksud dan makna sebenarnya)

tentang semuanya itu. Perhatikanlah, sangatlah perlu bagi kita untuk mengetahui makna yang benar dan penuh akan perkara yang kita lihat atau dengar dari Allah. Orang yang ingin mengetahuinya harus menanyakannya melalui doa yang tak putus-putusnya dan penuh kesungguhan serta dengan *rancangan sudah rampung* (KJV: *melakukan pencarian mendalam*).

III. Jawaban yang diberikan kepadanya agar dia dapat memahami penglihatan ini. Malaikat itu *memberitahukan kepadanya*, dan memberitahukannya dengan sangat jelas sehingga ia mengerti *maknanya* dan menjadi sedikit lebih tenang.

1. *Binatang-binatang besar itu* adalah *raja-raja* besar dan kerajaan mereka, *yang akan muncul dari dalam bumi* seperti binatang-binatang itu *keluar dari dalam laut* (ay. 17). Mereka hanyalah *terraefilii – berasal dari bawah*. Mereka berasal dari bumi, dan dasar mereka *dalam debu*. Mereka berasal dari tanah, dibentuk dalam debu, dan akan kembali menjadi debu.
2. Daniel sangat paham mengenai ketiga binatang besar yang pertama. Akan tetapi, mengenai binatang besar yang keempat, ia ingin lebih banyak tahu, karena binatang itu banyak berbeda dari semua binatang yang lain. Binatang itu *sangat menakutkan*, dan bukan itu saja, juga sangat jahat, *melahap dan meremukkan* (ay. 19). Mungkin binatang ini yang membuat Daniel begitu ketakutan, dan bagian penglihatan ini menyusahkannya lebih daripada yang lain. Namun terutama ia ingin tahu apakah yang dilambangkan dengan *tanduk yang kecil* itu, tanduk yang *mempunyai mata* dan yang mempunyai *mulut yang menyombong*, dan yang rupanya lebih menakutkan dan mengerikan daripada *tanduk-tanduk yang lain* (ay. 20). Tanduk inilah yang paling ingin dimengerti, karena tanduk inilah *yang berperang melawan orang-orang kudus dan mengalahkan mereka* (ay. 21). Ketika yang dimaksudkan tidak lebih dari anak manusia berperang satu sama lain, dan menguasai satu sama lain, sang nabi tidak terlihat terlalu khawatir, *dia tidak lain dari beling periuk saja!* (KJV: *biar saja beling periuk berbantah dengan beling periuk dan saling meremukkan sampai berkeping-keping*). Namun, saat mereka *berperang melawan orang-orang kudus*, saat *anak-anak Sion yang berharga*, *yang setimbang dengan emas tua*, diremukkan seperti *belanga tanah*, maka saatnya kita bertanya, "Apakah arti semua ini? Akankah Tuhan membuang umat-Nya? Akankah Dia membiarkan musuh-musuh mereka menginjak-injak mereka dan menguasai mereka? Apakah tanduk yang sama ini yang akan mengalahkan orang-orang kudus dengan hebat-

nya?" Terhadap pertanyaan ini, malaikat penafsirnya menjawab (ay. 23-25), bahwa *binatang yang keempat itu ialah kerajaan yang keempat*, yang *akan menelan seluruh bumi*, atau (dapat dibaca sebagai) *seluruh negeri*. Bahwa *kesepuluh tanduk itu ialah kesepuluh raja*, dan *tanduk kecil* itu ialah raja yang akan merendahkan tiga raja, dan akan sangat menghina Allah dan umat-Nya. Raja itu akan bertindak,

(1) Sangat durhaka terhadap Allah. Ia akan *mengucapkan perkataan yang menentang Yang Mahatinggi*, menentang Dia, kekuasaan dan keadilan-Nya.

(2) Berlaku semena-mena terhadap umat Allah. Ia akan *menganiaya orang-orang kudus milik Yang Mahatinggi*. Ia tidak akan menumpas mereka sekaligus, tetapi akan menganiaya mereka dengan penindasan berkepanjangan dan memberi mereka penderitaan yang tak henti-henti, menghancurkan harta milik mereka dan melemahkan keluarga mereka. Rancangan setan selalu ingin *menganiaya orang-orang kudus milik Yang Mahatinggi*, agar mereka tidak diingat lagi. Tetapi, usahanya sia-sia, karena selama masih ada dunia, Allah pasti memiliki jemaat di dalamnya. Ia *berusaha untuk mengubah waktu dan hukum*, menghapuskan semua peraturan dan ketetapan agama, dan membuat semua orang mengatakan dan melakukan yang diinginkannya. Ia akan menginjak-injak hukum dan adat istiadat, baik yang berasal dari manusia maupun yang ilahi. *Diruit, aedificut, mutat quadrata rotundis – Ia meruntuhkan, ia membangun, ia mengubah persegi menjadi bulat*, seakan-akan ia bahkan ingin mengubah ketetapan sorga. Dan upayanya yang lancang ini akan berhasil selama suatu masa. Mereka akan diserahkan ke dalam tangannya *selama satu masa dan dua masa dan setengah masa,* yaitu, selama tiga setengah tahun. Inilah nubuat ukuran waktu yang terkenal itu, yang kita jumpai dalam Kitab Wahyu, yang terkadang disebut empat puluh dua bulan, terkadang 1260 hari, tetapi pada dasarnya semua mengacu pada hal yang sama. Akan tetapi, di akhir masa itu *Majelis Pengadilan akan duduk, dan kekuasaan akan dicabut dari padanya* (ay. 26), yang dijelaskan malaikat itu (ay. 11) bahwa binatang itu *dibunuh, tubuhnya dibinasakan*. Dan (seperti penafsiran Tuan Mede, ay. 12) mengenai *bagian binatang-binatang yang lain*, yaitu kesepuluh tanduk itu, terutama tanduk kecil yang *pongah* itu (demikianlah dia menyebutnya), kekuasaannya akan dicabut. Nah, pertanyaannya adalah, siapakah musuh ini, yang kemunculan, pemerintahan, dan kehancurannya dinubuatkan? Para penafsir tidak

semuanya sepakat. Beberapa orang menafsirkan kerajaan keempat sebagai Seleukia, dan tanduk kecil itu sebagai Antiokhos, dan menunjukkan penggenapan semua ini dalam sejarah kaum Makabe. Jadi raja-raja itu adalah Junius, Piscator, Polanus, Broughton, dan banyak lagi. Akan tetapi, penafsir lain melihat kerajaan keempat sebagai Romawi, dan *tanduk kecil* itu Julius Caesar dan raja-raja yang menggantikannya (menurut Calvin), sang antikristus, *si pendurhaka* itu, yang seperti tanduk kecil ini, akan dimusnahkan oleh Kristus *kalau Ia datang kembali*. Ada juga pemimpin gereja yang menganggap diri berkuasa *untuk mengubah waktu dan hukum*, memiliki *potestas autokratorikē – kuasa yang mutlak dan sepenuhnya*. Penafsir lain melihat *tanduk kecil itu* sebagai *kekaisaran Turki*, yaitu Luther, Vatablus, dll. Nah, saya tidak bisa membuktikan salah satu pihak salah, karena nubuat adakalanya memiliki banyak penggenapan, dan kita semestinya memberi ayat firman Tuhan keluasan penuh (baik dalam penglihatan ini maupun dalam banyak perbedaan dalam penglihatan lain). Saya menganggap semua tafsiran tadi benar, dan melihat bahwa nubuat ini terutama mengacu pada kekaisaran Siria, dan dimaksudkan untuk menguatkan hati orang Yahudi yang menderita di bawah pemerintahan Antiokhos, agar mereka dapat melihat bahwa masa-masa menyedihkan ini pun sudah dinubuatkan, sehingga mereka dapat memandang pada kemuliaan yang ada di ujungnya, dan bahwa para penindas mereka pada akhirnya akan dihancurkan. Dan yang terbaik dari semuanya, mereka dapat melihat, tak lama sesudahnya, penegakan kerajaan Mesias di dunia. Dengan pengharapan ini, sudah biasa para nabi sebelumnya menghibur umat Allah dalam kesesakannya. Namun, nubuat ini memiliki makna untuk masa mendatang juga, dan menubuatkan adanya kuasa penganiayaan dan kemarahan yang sama pada bangsa kafir Romawi terhadap agama Kristen, seperti yang dilakukan Antiokhos terhadap bangsa Yahudi yang saleh dan agama mereka. Dan Rasul Yohanes, dalam penglihatan-penglihatan dan nubuat-nubuatnya, yang terutama menunjuk pada Romawi, jelas mengacu, dalam banyak hal, pada penglihatan-penglihatan Daniel ini.

3. Daniel diberi penglihatan yang penuh sukacita akan kejayaan kerajaan Allah di antara manusia, dan kemenangan-Nya atas semua lawan pada akhirnya. Dan sangat jelas terlihat bahwa di tengah-tengah nubuatan tentang tekanan dan kegeraman musuh, datangnya pengharapan ini

dimunculkan dengan tiba-tiba (ay. 18, 22), tanpa diduga sebelumnya, muncul di tengah-tengah penglihatan, untuk ditafsirkan di ayat 26-27. Dan hal ini juga mengacu,

(1) Pada hari-hari kejayaan jemaat Yahudi, setelah mereka melewati badai di bawah pemerintahan Antiokhos, dan kuasa yang diperoleh kaum Makabe atas musuh-musuhnya.

(2) Pada penegakan kerajaan Mesias di dunia melalui pemberitaan Injil. *Kristus datang ke dalam dunia untuk menghakimi*, untuk memerintah melalui Roh-Nya, dan untuk membuat orang-orang kudus-Nya *menjadi suatu kerajaan, menjadi imam-imam bagi Allah-Nya*.

(3) Pada kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali, saat orang-orang kudus akan menghakimi dunia, duduk bersama-Nya di takhta-Nya, dan menang atas keruntuhan kerajaan iblis untuk selama-lamanya. Marilah kita menyimak apa yang dinubuatkan di sini.

[1] *Yang Lanjut Usianya itu akan datang* (ay. 22). Allah akan menghakimi dunia melalui Anak-Nya. Kepada Anak-Nya Allah telah *menyerahkan penghakiman itu seluruhnya*. Dan sebagai pertanda awalnya, Dia datang untuk membebaskan umat-Nya yang tertindas, datang untuk menegakkan kerajaan-Nya di dunia.

[2] *Majelis Pengadilan akan duduk* (ay. 26). Allah akan menyatakan bahwa Dia *yang memberi keadilan di bumi*, dan, dalam hikmat dan keadilan, akan membela perkara orang benar-Nya. Pada hari yang hebat itu Ia *dengan adil akan menghakimi dunia oleh seorang yang telah ditentukan-Nya*.

[3] *Kekuasaan* musuh *akan dicabut dari padanya* (ay. 26). Semua musuh Kristus akan dibuat menjadi tumpuan kaki-Nya, dan akan *dimusnahkan dan dihancurkan* sampai lenyap. Hal inilah yang dirujuk Rasul Paulus ketika berbicara mengenai manusia durhaka (2Tes. 2:8). Ia akan *membunuhnya dengan nafas mulut-Nya* dan *akan memusnahkannya, kalau Ia datang kembali*.

[4] *Keadilan diberikan kepada orang-orang kudus milik Yang Mahatinggi*. Para rasul dipercayakan membawa pemberitaan Injil yang akan digunakan untuk *menghakimi dunia*. Semua orang kudus, melalui iman dan ketaatannya, akan menghakimi dunia yang durhaka dan tidak percaya. Dalam nama Kristus, kepala mereka, mereka akan menghakimi dunia, akan *menghakimi kedua belas suku Israel* (Mat. 19:28). Inilah alasan mengapa kita harus menghormati orang yang takut akan Tuhan. Betapa pun

cela dan hinanya sekarang orang-orang kudus tampaknya di mata dunia, dan seberapa pun banyaknya cemoohan ditimpakan atas mereka, merekalah *orang-orang kudus milik Yang Mahatinggi*. Mereka dekat dan dikasihi Allah, dan Dia mengakui mereka milik kepunyaan-Nya, dan *penghakiman diberikan kepada mereka*.

[5] Bahwa yang paling ditekankan adalah *orang-orang kudus milik Yang Mahatinggi akan menerima pemerintahan, dan mereka akan memegang pemerintahan itu sampai selama-lamanya* (ay. 18). Dan sekali lagi dikatakan, *waktunya datang orang-orang kudus itu memegang pemerintahan* (ay. 22). Dan lagi, *pemerintahan, kekuasaan dan kebesaran dari kerajaan-kerajaan di bawah semesta langit akan diberikan kepada orang-orang kudus, umat Yang Mahatinggi* (ay. 27). Janganlah kita mengira, berdasarkan hal ini, bahwa pemerintahan atau kekuasaan itu didasarkan atas anugerah, atau bahwa hal ini membenarkan seseorang, dengan alasan sebagai orang kudus, untuk merebut kuasa sebagai raja. Tidak. *Kerajaan* Kristus *bukan dari dunia ini*. Hal ini menggambarkan kuasa rohani orang-orang kudus atas hawa nafsu dan kecemarannya sendiri, kemenangan mereka atas setan dan pencobaan-pencobaannya, serta kemenangan para martir atas kematian dan kengeriannya. Hal ini juga menjanjikan bahwa kerajaan Injil akan ditegakkan, yaitu kerajaan kasih karunia. Hak istimewa dan penghiburan yang berasal dari kerajaan itu sekarang, *di bawah langit*, akan menjadi jaminan dan buah sulung kerajaan *kemuliaan di atas langit*. Ketika rajanya menjadi orang Kristen, dan pemimpin-pemimpinnya menggunakan kuasa mereka untuk membela dan memajukan Kekristenan, maka *orang-orang kudus itu memegang pemerintahan*. Orang-orang kudus memerintah melalui Roh yang memerintah di dalam mereka (dan *inilah kemenangan yang mengalahkan dunia: iman kita*) dan dengan membuat kerajaan-kerajaan dunia ini menjadi kerajaan Kristus. Namun, penggenapan penuh nubuat ini ada dalam kebahagiaan kekal orang-orang kudus, kerajaan yang tidak tergoncangkan, yang kita nantikan menurut janji ini (yaitu *kerajaan-kerajaan)*, mahkota kemuliaan yang tidak akan pudar – *pemerintahan yang kekal*. Lihatlah betapa tinggi penekanan yang diberikan pada bagian ini (ay. 18): Orang-orang kudus akan memegang pemerintahan itu *sampai selama-lamanya, bahkan*

kekal selama-lamanya. Dan alasannya karena yang memiliki orang-orang kudus itu adalah *Yang Mahatinggi* dan *pemerintahan-Nya adalah pemerintahan yang kekal* (ay. 27). Dia kekal, maka kerajaan mereka pun akan kekal. *Sebab Aku hidup dan kamupun akan hidup* (Yoh. 14:19). Kerajaan-Nya adalah kerajaan mereka. Mereka memandang diri mereka ditinggikan dalam peninggian-Nya, dan tidak menginginkan penghormatan dan kepuasan lain bagi diri mereka lagi, selain bahwa *segala kekuasaan akan mengabdi dan patuh kepada mereka* (KJV: *kepada-Nya*), sama seperti mereka patuh kepada-Nya (ay. 27). Mereka akan dibuat tunduk di bawah tongkat emas-Nya atau dihancurkan oleh tongkat besi-Nya.

Daniel, di bagian penutup, ketika dia mengakhiri penjelasan penglihatannya itu, memberi tahu kita kesan apa yang ditimbulkan penglihatan ini padanya. Penglihatan itu sangat membebani rohnya sampai ia *menjadi pucat*, tetapi ia *menyimpan hal itu dalam ingatannya* (KJV: *hati*). Perhatikanlah, hati harus menjadi tempat penyimpanan dan khazanah hal-hal yang ilahi. Di sanalah kita harus menyimpan firman Allah, seperti Perawan Maria menyimpan perkataan Kristus (Luk. 2:51). Daniel *menyimpan hal itu dalam hatinya*, bukan dengan maksud untuk menjauhkannya dari jemaat, tetapi untuk menyimpannya bagi jemaat, agar pesan yang diterimanya dari Tuhan dapat diteruskan sepenuhnya dan dengan sebenar-benarnya kepada umat Allah. Perhatikanlah, sudah menjadi kewajiban para nabi dan hamba-hamba Allah untuk menyimpan hal-hal yang dari Allah dalam pikiran mereka, agar di sana, perkara-perkara itu dapat dicerna dengan baik. Jika kita ingin agar firman Allah ada di mulut kita untuk kita pergunakan ketika ada kesempatan, maka kita harus menyimpannya dalam hati kita setiap saat.✍

PASAL 8

Berbagai penglihatan dan nubuatan dalam pasal ini hanya melihat sepenuhnya pada peristiwa-peristiwa yang pada waktu itu akan segera terjadi pada kerajaan Persia dan kerajaan Yunani, dan tampak tidak mempunyai rujukan lebih jauh sama sekali. Tak ada yang dikatakan di sini tentang kerajaan Kasdim, sebab kerajaan itu baru saja memasuki masa akhirnya. Oleh sebab itu, pasal ini tidak ditulis dalam bahasa Aram, seperti keenam pasal sebelumnya, untuk kepentingan orang-orang Kasdim, melainkan dalam bahasa Ibrani, dan begitu pula dengan semua pasal lain yang tersisa sampai akhir kitab ini, untuk kepentingan orang-orang Yahudi. Tujuannya supaya orang-orang Yahudi mengetahui kesusahan-kesusahan apa yang ada di hadapan mereka dan apa akhir dari semua kesusahan itu, dan supaya mereka bersiap-siap sebagaimana mestinya. Dalam pasal ini kita mendapati,

I. Penglihatan itu sendiri tentang domba jantan, dan kambing jantan, dan tanduk kecil yang akan bertempur dan menang melawan umat Allah, selama batas waktu tertentu (ay. 1-14).

II. Penafsiran tentang penglihatan ini oleh seorang malaikat, yang menunjukkan bahwa domba jantan melambangkan kekaisaran Persia, kambing jantan melambangkan kekaisaran Yunani, dan tanduk kecil melambangkan seorang raja dari kerajaan Yunani, yang akan meninggikan dirinya melawan orang-orang Yahudi dan agama Yahudi, yaitu Antiokhos Epifanes (ay. 15-27). Jemaat Yahudi, sejak awal, sampai sejauh ini, sedikit banyak diberkati dengan nabi-nabi, yaitu orang-orang yang mendapat ilham ilahi untuk menjelaskan pikiran Allah kepada mereka dalam penyelenggaraan-penyelenggaraan-Nya, dan untuk memberi mereka suatu pandangan tentang apa yang akan datang menimpa mereka. Akan tetapi, segera setelah zaman Ezra, ilham ilahi berhenti, dan tidak ada lagi nabi sampai fajar Injil menyingsing. Oleh sebab itu, peristiwa-peristiwa pada masa itu dinubuatkan di sini

oleh Daniel, dan dicatat, supaya bahkan pada saat itu Allah tidak membiarkan diri-Nya tanpa saksi, tidak pula mereka tanpa pembimbing.

Penglihatan tentang Domba Jantan dan Kambing Jantan (8:1-14)

1 Pada tahun yang ketiga pemerintahan raja Belsyazar, nampaklah kepadaku, Daniel,
suatu penglihatan sesudah yang tampak kepadaku dahulu itu. 2 Aku melihat dalam
penglihatan itu, dan sementara aku melihat, aku berada di puri Susan, yang ada di wilayah
Elam, dan aku melihat dalam penglihatan itu, bahwa aku sedang di tepi sungai Ulai. 3 Aku
mengangkat mukaku dan melihat, tampak seekor domba jantan berdiri di depan sungai
itu; tanduknya dua dan kedua tanduk itu tinggi, tetapi yang satu lebih tinggi dari yang
lain, dan yang tinggi itu tumbuh terakhir. 4 Aku melihat domba jantan itu menanduk ke
barat, ke utara dan ke selatan, dan tidak ada seekor binatang pun yang tahan menghadapi
dia, dan tidak ada yang dapat membebaskan dari kuasanya; ia berbuat sekehendak
hatinya dan membesarkan diri. 5 Tetapi sementara aku memperhatikannya, tampak
seekor kambing jantan datang dari sebelah barat, yang melintasi seluruh bumi tanpa
menginjak tanah; dan kambing jantan itu mempunyai satu tanduk yang aneh di antara
kedua matanya. 6 Ia datang pada domba jantan yang dua tanduknya dan yang kulihat
berdiri di depan sungai itu, lalu menyerangnya dengan keganasan yang hebat. 7 Aku
melihatnya mendekati domba jantan itu; ia menggeram, lalu ditanduknya domba jantan
itu, dipatahkannya kedua tanduknya, dan domba jantan itu tidak berdaya untuk tahan
menghadapi dia; dihempaskannya dia ke bumi, diinjak-injaknya, dan tidak ada yang
melepaskan domba jantan itu dari kuasanya. 8 Kambing jantan itu sangat membesarkan
dirinya, tetapi ketika ia sampai pada puncak kuasanya, patahlah tanduk yang besar itu,
lalu pada tempatnya tumbuh empat tanduk yang aneh, sejajar dengan keempat mata
angin yang dari langit. 9 Maka dari salah satu tanduk itu muncul suatu tanduk kecil, yang
menjadi sangat besar ke arah selatan, ke arah timur dan ke arah Tanah Permai. 10 Ia
menjadi besar, bahkan sampai kepada bala tentara langit, dan dari bala tentara itu, dari
bintang-bintang, dijatuhkannya beberapa ke bumi, dan diinjak-injaknya. 11 Bahkan
terhadap Panglima bala tentara itu pun ia membesarkan dirinya, dan dari pada-Nya
diambilnya korban persembahan sehari-hari, dan tempat-Nya yang kudus dirobohkan-
nya.
12 Suatu kebaktian diadakan secara fasik menggantikan korban sehari-hari, kebenaran
dihempaskannya ke bumi, dan apa pun yang dibuatnya, semuanya berhasil. 13 Kemudian
kudengar seorang kudus berbicara, dan seorang kudus lain berkata kepada yang
berbicara itu: "Sampai berapa lama berlaku penglihatan ini, yakni korban sehari-hari dan
kefasikan yang membinasakan, tempat kudus yang diserahkan dan bala tentara yang
diinjak-injak?" 14 Maka ia menjawab: "Sampai lewat dua ribu tiga ratus petang dan pagi,
lalu tempat kudus itu akan dipulihkan dalam keadaan yang wajar."

Di sini ada,

I. Penanggalan penglihatan ini (ay. 1). Penglihatan itu terjadi *pada tahun yang ketiga pemerintahan raja Belsyazar*, yang ternyata menjadi tahun terakhirnya, seperti yang dihitung oleh banyak orang. Dengan demikian, pasal ini juga seharusnya, sesuai urutan waktu, ditempatkan sebelum pasal kelima. Supaya Daniel tidak terkejut dengan kehancuran Babel, yang

sekarang sudah dekat, Allah memberinya penglihatan tentang kehancuran kerajaan-kerajaan lain sesudah itu, yang pada zaman mereka sama kuatnya seperti kerajaan Babel. Seandainya kita bisa melihat terlebih dulu perubahan-perubahan yang akan terjadi di masa depan, sesudah kita tiada, maka kita tidak akan begitu mengagumi, dan tidak akan begitu terpengaruh oleh perubahan-perubahan pada zaman kita sendiri. Sebab *apa yang pernah dibuat akan dibuat lagi* (Pkh. 1:9). Pada waktu itu *nampaklah kepadaku, Daniel, suatu penglihatan*. Di sini ia menegaskan dengan khidmat kebenaran peristiwa itu. Kepadanyalah, bahkan kepada dia, penglihatan itu ditunjukkan. Ia adalah saksi matanya. Dan penglihatan ini mengingatkannya akan penglihatan sebelumnya yang *tampak kepadanya dahulu*, pada tahun pertama pemerintahan ini. Hal itu disebutkannya karena penglihatan ini merupakan penjelasan dan peneguhan atas penglihatan yang dahulu, dan menunjuk pada banyak peristiwa yang sama. Penglihatan yang dahulu tampak seperti mimpi, penglihatan dalam tidurnya, sementara penglihatan yang sekarang tampaknya terjadi ketika ia terjaga.

II. Tempat terjadinya penglihatan ini. Tempat di mana penglihatan itu diberikan adalah di *puri Susan*, salah satu pusat kerajaan dari raja-raja Persia, yang terletak di tepi sungai Ulai, yang mengelilingi kota itu. Puri itu ada di wilayah Elam, bagian dari Persia yang terletak di sebelah Babel. Daniel sendiri tidak ada di sana, sebab pada waktu ia sedang berada di Babel, sebagai seorang tawanan, sedang mengerjakan sesuatu di bawah perintah Belsyazar, dan tidak boleh pergi ke negeri yang jauh seperti itu, terutama karena negeri itu merupakan negeri musuh ketika itu. Tetapi ia ada di sana dalam penglihatan. Seperti Yehezkiel, ketika menjadi tawanan di Babel, sering kali dibawa ke tanah Israel di dalam roh. Perhatikanlah, jiwa bisa saja bebas ketika tubuh sedang tertawan. Sebab, saat kita terikat, Roh Tuhan tidak terikat. Penglihatan itu berhubungan dengan negeri itu, dan oleh karenanya ia dibuat membayangkan dirinya berada di sana dengan kuat seolah-olah ia memang ada di sana.

III. Penglihatan itu sendiri dan bagaimana berlangsungnya.

1. Ia melihat seekor *domba jantan* dan *tanduknya dua* (ay. 3). Ini adalah kekaisaran atau kerajaan besar kedua, dan di dalamnya ada kerajaan Media dan Persia yang merupakan dua tanduknya. Tanduk-tanduk itu *sangat tinggi*, tetapi tanduk yang tumbuh terakhir lebih tinggi, mengungguli yang tumbuh pertama. Demikianlah yang terakhir akan menjadi yang terdahulu, dan yang terdahulu menjadi yang terakhir.

Kerajaan Persia, yang muncul terakhir, dalam diri Raja Koresh, menjadi lebih unggul dibandingkan kerajaan Media.

2. Ia melihat *domba jantan* ini *menanduk* ke semua di sekelilingnya dengan kedua tanduknya (ay. 4), *ke barat* (ke arah Babel, Asyur, Yunani, dan Asia Kecil), *ke utara* (ke arah orang Lidia, orang Armenia, dan orang Skit), dan *ke selatan* (ke arah Arabia, Etiopia, dan Mesir). Semua bangsa ini berupaya diserang oleh kekaisaran Persia, pada satu atau lain waktu, untuk memperluas wilayah kekuasaan mereka. Dan pada akhirnya ia menjadi begitu kuat sehingga *tidak ada seekor binatang pun yang tahan menghadapi dia*. *Domba jantan* ini, meskipun dari jenis hewan yang sering dimangsa, menjadi menakutkan bahkan bagi binatang-binatang pemangsa itu sendiri, sehingga tidak ada yang *tahan* menghadapinya, tidak ada yang dapat lari darinya, tidak ada yang *dapat membebaskan dari kuasanya*, tetapi semua harus tunduk kepadanya. Raja-raja Persia berbuat *sekehendak hatinya*, berhasil dalam semua jalan mereka di negeri-negeri asing, memiliki kuasa yang tak terkendali di negeri sendiri, dan *membesarkan diri*. Ia menganggap dirinya besar karena ia berbuat semaunya, tetapi berbuat baik merupakan perbuatan yang membuat orang benar-benar besar.
3. Ia melihat domba jantan ini dikalahkan oleh seekor kambing jantan. Ia sedang memperhatikan *domba jantan* itu sambil bertanya-tanya mengapa binatang yang begitu lemah sampai menjadi begitu berkuasa dan memikirkan bagaimana kesudahannya. Dan, *tampak seekor kambing jantan datang* (ay. 5). Ini adalah Aleksander Agung, putra Filipus raja Makedonia. Ia *datang dari sebelah barat*, dari Yunani, yang terletak di sebelah barat Persia. Ia meraup wilayah yang luas dengan tentaranya. Ia datang *melintasi seluruh bumi*. Ia pada dasarnya benar-benar menaklukkan dunia, dan kemudian duduk menangis karena tidak ada dunia lain untuk ditaklukkan lagi. *Unus Pellæo juveni non sufficit orbis* – Satu dunia masih terlalu kecil bagi sang pemuda dari Pela. Kambing jantan ini yaitu makhluk yang terkenal gagah jalannya (Ams. 30:31) melaju dengan kecepatan yang luar biasa, sehingga ia *tidak menginjak tanah*, karena begitu ringannya ia bergerak. Ia tampak lebih seperti terbang di atas tanah daripada menapak di atas tanah. Atau *tidak ada yang menyentuhnya di bumi*, yaitu, ia menjumpai sedikit atau tanpa perlawanan sama sekali. Kambing jantan ini, atau rusa jantan, mempunyai satu *tanduk yang aneh di antara kedua matanya*, seperti kuda bertanduk satu dalam dongeng. Ia mempunyai kekuatan, dan mengetahui kekuatannya sendiri. Ia melihat dirinya sendiri sebagai

tandingan bagi semua tetangganya. Aleksander mendesakkan penaklukan-penaklukannya dengan begitu cepat, dan dengan begitu ganas, sehingga tak satu pun dari kerajaan-kerajaan yang diserangnya mempunyai keberanian untuk menghadapinya, atau menahan laju senjata-senjatanya yang berjaya. Dalam enam tahun ia menjadikan dirinya penguasa atas sebagian besar dunia yang diketahui pada masa itu. Pantas saja ia disebut *tanduk yang aneh* (KJV: *tanduk yang terkemuka*), sebab namanya masih hidup dalam sejarah sebagai salah seorang panglima perang yang paling terkemuka yang pernah dikenal dunia. Berbagai kemenangan dan pencapaian Aleksander masih menjadi hiburan bagi kaum cerdik pandai. *Kambing jantan* ini datang kepada *domba jantan yang dua tanduknya* (ay. 6). Aleksander dengan tentaranya yang berkemenangan menyerang kerajaan Persia. Pasukan tentaranya tidak lebih dari 30.000 prajurit dan 5.000 kuda. Ia *menyerangnya*, untuk membuatnya terkejut sebelum ia mengetahui gerak-geriknya, *dengan keganasan yang hebat*. Ia *mendekati domba jantan itu*. Aleksander dengan tentaranya mendatangi Darius Kodomanus, yang pada waktu itu merupakan kaisar Persia, dengan *menggeram* (ay. 7). Dengan ganas dan buas Aleksander mendesak maju memerangi Darius, yang, meskipun membawa pasukan dalam jumlah yang sangat besar ke medan pertempuran, namun, karena tidak tangkas, bukanlah tandingan yang sepadan bagi Aleksander. Dengan begitu Aleksander menjadi terlalu tangguh baginya setiap kali ia menyerangnya, dan *ditanduknya domba jantan itu, dihempaskannya dia ke bumi, dan diinjak-injaknya*. Ketiga ungkapan ini, menurut sebagian orang, merujuk pada tiga kemenangan terkenal yang diperoleh Aleksander atas Darius, di Granikus, di Isus, dan di Arbela. Oleh semua kemengangan ini Darius pada akhirnya dikalahkan habis-habisan, karena, dalam pertempuran terakhir, 600.000 orangnya tewas, sehingga Aleksander menjadi penguasa mutlak atas semua kekaisaran Persia, dan *mematahkan kedua tanduknya*, yaitu kerajaan Media dan Persia. Domba jantan yang sudah membinasakan *tidak ada yang tahan menghadapi dia* (ay. 4), sekarang ia sendiri yang dibinasakan. Darius *tidak tahan* menghadapi Aleksander, tidak pula ia memiliki teman-teman atau sekutu-sekutu yang dapat membantu *membebaskan dia dari kuasanya*. Perhatikanlah, kerajaan-kerajaan yang, ketika berkuasa, menyalahgunakan kekuasaan itu, dan, karena tidak ada yang bisa menentang mereka, tidak menahan diri dari melakukan kejahatan apa saja, dapat menantikan saatnya kuasa mereka diambil dari mereka

pada akhirnya, dan mereka diganjar dengan perbuatan mereka sendiri (Yes. 33:1).

4. Daniel melihat bahwa dengan kemenangan itu kambing jantan itu dibuat menjadi sangat besar. Tetapi *tanduk yang besar itu*, yang telah melakukan semua tindakan ini, menjadi *patah* (ay. 8). Aleksander berusia sekitar dua puluh tahun ketika ia memulai peperangan-peperangannya. Ketika umurnya sekitar dua puluh enam tahun, ia menaklukkan Darius, dan menjadi penguasa atas seluruh kekaisaran Persia. Tetapi ketika ia berusia sekitar tiga puluh dua atau tiga puluh tiga *tahun*, ketika ia *kuat*, sedang kuat-kuatnya, ia menjadi *patah*. Ia tidak terbunuh dalam perang, di tempat tidur kehormatan, tetapi mati karena mabuk secara berlebihan, atau, seperti yang disangka sebagian orang, karena diracun, dan tidak meninggalkan anak untuk menikmati apa yang telah berupaya dicapainya tanpa henti. Sebaliknya, ia meninggalkan tugu peringatan yang abadi tentang sia-sianya kemegahan dan kekuasaan duniawi, dan ketidakcukupannya untuk membuat orang bahagia.
5. Daniel melihat kerajaan ini dibagi-bagi menjadi empat bagian, dan bukannya ada satu tanduk besar, tetapi tumbuh *empat tanduk yang aneh*, yaitu keempat panglima Aleksander, yang kepada mereka ia mewariskan hasil-hasil penaklukannya. Dan ia mempunyai begitu banyak taklukan sehingga, ketika dibagi-bagi di antara keempat panglimanya, mereka mendapat cukup untuk tiap-tiap orang. *Keempat tanduk yang aneh* ini mengarah pada *keempat mata angin yang dari langit*, sama dengan *empat kepala* macan tutul (7:6), yaitu ke arah kerajaan Asyur dan kerajaan Mesir, kerajaan Asia dan kerajaan Yunani. Asyur terletak di sebelah *timur*, Yunani di sebelah *barat*, Asia Kecil di sebelah *utara*, dan Mesir di sebelah *selatan*. Perhatikanlah, orang-orang yang menimbun kekayaan tidak mengetahui siapa yang akan mengambil kekayaan itu, atau siapa yang akan memiliki segala sesuatu yang telah mereka persiapkan itu.
6. Daniel melihat sebuah *tanduk kecil* yang menjadi penganiaya besar jemaat dan umat Allah. Dan ini merupakan hal utama yang ingin ditunjukkan kepadanya dalam penglihatan ini, seperti juga dalam penglihatan sesudahnya (11:30, dst.). Semua penafsir sependapat bahwa penganiaya ini adalah *Antiokhos Epifanes* (demikian ia menyebut dirinya sendiri) – *yang ternama*, tetapi orang lain menyebutnya *Antiokhos Epimanes* – *Antiokhos Si Bengis*. Ia disebut di sini (seperti sebelumnya, 7:8), *tanduk kecil*, sebab ia sesungguhnya hina. Ada orang-orang lain di antara dia dan kerajaan. Ia memiliki kecenderungan yang rendah seperti

budak, tidak ada sifat-sifat rajawi dalam dirinya. Dan selama beberapa ia waktu menjadi sandera dan tahanan di Roma, yang dari situ ia melarikan diri. Dan, meskipun ia adik bungsu, dan kakaknya masih hidup, dialah yang memperoleh kerajaan. Ia menjadi sangat besar *ke arah selatan*, sebab ia merebut Mesir, dan ke arah *timur*, sebab ia menyerang Persia dan Armenia. Tetapi apa yang terutama diperhatikan di sini adalah kejahatan yang dia lakukan terhadap orang-orang Yahudi. Orang Yahudi tidak disebutkan secara jelas, atau memang nubuatan-nubuatan tidak boleh terlalu kentara. Tetapi mereka digambarkan sedemikian rupa di sini supaya mudah bagi orang-orang yang memahami bahasa Kitab Suci untuk mengetahui siapa yang dimaksud. Dan orang-orang Yahudi, karena sudah diberi tahu tentang hal ini sebelumnya, dapat tergugah untuk mempersiapkan diri mereka dan anak-anak mereka terlebih dahulu untuk masa-masa yang penuh penderitaan dan cobaan ini.

(1) Antiokhos, atau si penganiaya ini, meninggikan dirinya melawan *Tanah Permai*, tanah Israel, yang disebut demikian karena tanah itu adalah *tanah yang permai di antara semua negeri*, karena kesuburannya dan segala sesuatu yang menyukakan hidup manusia, tetapi terutama karena tanda-tanda kehadiran Allah di dalamnya, dan karena ia diberkati dengan pewahyuan-pewahyuan dan ketetapan-ketetapan ilahi. Gunung Sionlah yang *menjulang permai,* yang menjadi *kegirangan bagi seluruh bumi* (Mzm. 48:3). Permainya tanah itu adalah karena di sana Mesias akan dilahirkan, yang akan menjadi penghiburan maupun *kemuliaan bagi umat-Nya, Israel*. Perhatikanlah, kita mempunyai alasan untuk menganggap suatu tempat sebagai tempat yang permai, jika tempat itu adalah tempat yang kudus, yang di dalamnya Allah tinggal, dan di mana kita bisa mendapat kesempatan untuk bersekutu dengan Dia. Tentu, *betapa bahagianya kita berada di tempat ini*.

(2) Antiokhos, atau si penganiaya ini, berperang melawan *bala tentara langit*, yaitu, umat Allah, jemaat, yang adalah kerajaan sorga, jemaat yang sedang berjuang di sini di atas bumi. Orang-orang kudus, karena dilahirkan dari atas, dan merupakan warga sorga, dan oleh anugerah-Nya melakukan kehendak Allah, dalam ukuran tertentu, seperti para malaikat di sorga melakukannya, bisa juga disebut *bala tentara sorga*. Atau imam-imam dan orang-orang Lewi, yang dipekerjakan untuk melayani Kemah Suci, dan di sana *memperjuangkan perjuangan yang baik*, adalah *bala tentara langit* ini. Melawan mereka inilah Antiokhus meninggikan dirinya. Ia *menjadi besar,*

bahkan sampai kepada bala tentara langit, dengan melawan mereka dan menantang mereka.

(3) Ia *menjatuhkan beberapa dari bala tentara itu* yaitu, *dari bintang-bintang itu*, sebab mereka disebut bala tentara langit *ke bumi, dan menginjak-injaknya*. Sebagian dari orang-orang yang paling terkemuka baik dalam jemaat maupun pemerintahan, yang merupakan terang yang menyala dan bersinar dalam angkatan mereka, dipaksanya untuk mengikuti penyembahan-penyembahan berhalanya atau dibunuh olehnya. Ia mencengkeram mereka dalam tangannya, dan kemudian menginjak-injak mereka dan bersorak-sorak atas mereka. Seperti Eleazar yang baik hati dan sudah tua, dan *tujuh orang bersaudara*, yang dia hukum mati dengan siksaan-siksaan yang kejam, karena mereka tidak mau makan daging babi (2 Makabe 6-7). Ia bermegah dalam hal ini bahwa dengan begitu ia menghina sorga itu sendiri dan *mendirikan takhtanya mengatasi bintang-bintang Allah* (Yes. 14:13).

(4) *Bahkan terhadap Panglima bala tentara itu pun ia membesarkan dirinya*. Ia meninggikan dirinya melawan imam besar, Onias, yang dia rampas martabatnya, atau lebih tepatnya melawan Allah sendiri, yang adalah *Raja* Israel *dari zaman purbakala*, yang *memerintah untuk selama-lamanya,* yang adalah raja Sion, yang mengepalai sendiri bala tentara-Nya yang berperang bagi peperangan-Nya. Terhadap Dialah Antiokhos membesarkan dirinya. Seperti Firaun, ketika berkata, *siapakah TUHAN itu?* Perhatikanlah, orang-orang yang menganiaya umat Allah, menganiaya Allah sendiri.

(5) *Ia mengambil korban persembahan sehari-hari*. Domba pagi dan petang, yang ditetapkan Allah untuk dipersembahkan setiap hari di atas mezbah-Nya bagi kehormatan-Nya, oleh Antiokhos dilarang dan ditahan untuk dipersembahkan. Tidak diragukan lagi bahwa ia mengambil semua korban lainnya, tetapi hanya *korban sehari-hari* yang disebutkan, karena korban itu adalah kehilangan terbesar dari semuanya, sebab dalam korban itu mereka menjaga persekutuan mereka dengan Allah secara terus-menerus, yang lebih mereka utamakan daripada korban yang hanya dipersembahkan sesekali. Umat Allah menganggap korban sehari-hari mereka, ibadah pagi dan petang mereka, sebagai pekerjaan yang paling dibutuhkan dari pekerjaan mereka sehari-hari dan penghiburan yang paling menyukakan hati dari penghiburan-penghiburan mereka sehari-hari, dan tidak mau berpisah dengannya demi apa pun juga.

(6) *Ia merobohkan tempat-Nya yang kudus*. Ia tidak membakar dan menghancurkan Bait Suci, tetapi mencampakkannya, ketika ia menajiskannya, menjadikannya sebagai kuil Zeus Olimpios, dan mendirikan patungnya di dalamnya. Ia juga *menghempaskan kebenaran ke bumi*, menginjak-injak kitab hukum Taurat, firman kebenaran itu, merobek-robeknya, dan membakarnya, dan berbuat semampunya untuk betul-betul menghancurkannya, supaya kitab itu lenyap dan dilupakan untuk selama-lamanya. Inilah rencana-rencana dari raja yang fasik itu. Hal-hal inilah yang diperbuatnya. Dan, siapa sangka, dalam perbuatan-perbuatan ini ia berhasil. Ia berbuat sangat jauh, tampak sudah mencapai tujuannya, dan hampir saja membasmi agama yang kudus itu yang telah ditanam oleh tangan kanan Allah. Tetapi supaya jangan sampai ia atau yang lain bersorak-sorak, seolah-olah dalam hal ini ia sudah menang melawan Allah sendiri dan menjadi terlalu tangguh bagi-Nya, maka duduk perkaranya di sini dijelaskan dan ditempatkan dengan benar.

[1] Ia tidak akan mampu melakukan perbuatan ini seandainya Allah tidak mengizinkan dia untuk melakukannya, tidak akan bisa memiliki kekuatan melawan Israel kecuali kekuatan itu diberikan kepadanya dari atas. Allah menaruh kekuatan ini ke dalam tangannya, dan *suatu kebaktian diadakan secara fasik menggantikan korban sehari-hari* (KJV: *memberinya bala tentara melawan korban sehari-hari*). Tindakan penyelenggaraan Allah menempatkan pedang itu ke dalam tangannya, dan oleh pedang itu ia dimampukan seperti itu untuk mengalahkan semua yang ada di hadapannya. Perhatikanlah, kita harus melihat dan mengakui tangan Tuhan dalam semua upaya dan semua keberhasilan dari musuh-musuh jemaat melawan jemaat. Semua itu hanyalah tongkat di tangan Allah.

[2] Allah tidak akan mengizinkan perbuatan itu jika umat-Nya tidak terlebih dulu menyulut murka-Nya untuk berbuat demikian. Oleh *karena pelanggaranlah* (KJV), pelanggaran Israel, untuk menghajar mereka atas pelanggaran itu, sehingga Antiokhus dipekerjakan untuk menimpakan semua kesusahan ini kepada mereka. Perhatikanlah, apabila tanah yang permai dan semua hal yang menyenangkan darinya diporak-porandakan, maka harus diakui bahwa dosa adalah penyebab timbulnya semua kehancuran itu. *Siapakah yang menyerahkan Yakub untuk dirampas? Bukankah itu TUHAN? Sebab kepada-Nya kita telah berdosa* (Yes. 42:24).

Pelanggaran besar orang-orang Yahudi setelah pembuangan (ketika mereka dipulihkan dari penyembahan berhala) adalah penghinaan dan penajisan terhadap hal-hal yang kudus, *merampas* pelayanan kepada Allah, dengan membawa *binatang yang timpang dan binatang yang sakit sebagai persembahan*, seolah-olah *meja TUHAN boleh dihinakan* (demikian yang kita dapati dalam Mal. 1:7-8, dst., dan bahwa para imam bersalah atas hal ini, Mal. 2:1, 8). Oleh sebab itu, Allah mengutus Antiokhus untuk *mengambil korban persembahan sehari-hari* dan *merobohkan tempat-Nya yang kudus*. Perhatikanlah, adil bagi Allah untuk mencabut hak-hak istimewa rumah-Nya dari orang-orang yang merendahkan dan menajiskannya, dan membuat orang mengetahui betapa berharganya ketetapan-ketetapan ilahi dengan mengambilnya dari mereka yang tidak mau mengetahuinya dengan menikmatinya.

7. Daniel mendengar bahwa waktu dari malapetaka ini dibatasi dan ditentukan, bukan *kapan malapetaka itu datang,* (hal itu tidak ditetapkan di sini, karena Allah ingin supaya umat-Nya selalu bersiap-siap untuk itu), melainkan *sampai berapa lama berlaku penglihatan ini*. Bahwa, ketika mereka tidak lagi mempunyai *nabi untuk memberi tahu mereka berapa lama lagi* (Mzm. 74:9, KJV. Mazmur yang tampak dirancang untuk hari yang gelap dan suram ini), mereka bisa mempunyai nubuatan ini untuk memberi mereka harapan akan pembebasan pada waktunya. Nah, mengenai hal ini kita mendapati di sini,

   (1) Pertanyaan yang diajukan tentang malapetaka itu (ay. 13). Amatilah

      [1] Oleh siapa pertanyaan itu diajukan: *Kemudian kudengar seorang kudus berbicara* untuk maksud ini, dan kemudian *seorang kudus lain* mendukungnya. "Oh, kalau saja kita tahu berapa lama kesusahan ini akan berlangsung!" Para malaikat di sini disebut *orang-orang kudus,* sebab mereka adalah *orang-orang kudus* (4:13), *beribu-ribu orang kudus* (Yud. 14). Para malaikat menyibukkan diri dengan urusan-urusan jemaat, dan bertanya tentangnya. Dan jika, seperti di sini, mereka bertanya tentang keselamatan-keselamatannya yang sementara di dunia, maka jauh terlebih lagi mereka *ingin mengetahui keselamatan besar* (1Ptr. 1:12). Satu orang kudus *berbicara* mengenai hal itu, dan yang lain *bertanya* tentangnya. Demikian pula Yohanes, yang bersan-

dar dekat Kristus, diberi isyarat oleh Petrus untuk mengajukan pertanyaan kepada Kristus (Yoh. 13:23-24).

[2] Kepada siapa pertanyaan itu diajukan. Ia berkata *kepada Palmoni yang berbicara itu*. Menurut sebagian orang, *seorang kudus* yang berbicara ini adalah malaikat yang berkedudukan tinggi yang lebih mengerti dibandingkan yang lain, yang karena itu kepadanyalah mereka datang dengan pertanyaan-pertanyaan mereka. Menurut tafsiran lain lagi, orang itu adalah *Firman yang kekal*, *Anak Allah*. Dialah *Yang tak diketahui*. *Palmoni* tampak merupakan gabungan dari *Peloni Almoni*, yang digunakan dalam Rut 4:1, dan diterjemahkan *hai saudara*, dan dalam 2 Raja-raja 6:8, yang diterjemahkan *tempat ini dan itu*. Kristus pada waktu itu masih menjadi *Yang tak bernama*. *Mengapa engkau juga menanyakan nama-Ku? Bukankah nama itu ajaib?* (Hak. 13:18, KJV: *Bukankah nama itu rahasia*). Dia adalah *penghitung rahasia* (seperti yang diterjemahkan oleh sebagian orang), sebab dari-Nya tak ada suatu apa pun yang tersembunyi – *penghitung yang ajaib*, demikian menurut sebagian yang lain. Nama-Nya disebut *Ajaib*. Perhatikanlah, jika kita ingin mengetahui pikiran Allah, kita harus datang kepada Yesus Kristus, yang ada di pangkuan Bapa, dan yang *di dalam Dia tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan*, tidak tersembunyi dari kita, tetapi tersembunyi untuk kita.

[3] Pertanyaan yang diajukan itu sendiri: "*Sampai berapa lama berlaku penglihatan ini, yakni korban sehari-hari?* Berapa lama larangannya akan terus berlaku? Berapa lama tanah yang permai itu akan dibuat tidak menyenangkan oleh larangan yang keras itu? Berapa lama *kefasikan yang membinasakan* (patung Zeus), pelanggaran besar yang membuat semua hal sakral kita ditinggalkan itu, berapa lama patung itu akan berdiri di Bait Suci? Berapa lama *tempat kudus dan bala tentara*, tempat suci dan orang-orang kudus yang melayani di dalamnya, *diinjak-injak* oleh si penindas?" Perhatikanlah, para malaikat menaruh perhatian terhadap kesejahteraan jemaat di atas bumi dan ingin melihat berakhirnya kehancuran-kehancurannya. Para malaikat bertanya, untuk memuaskan Daniel, tanpa ragu bahwa ia ingin tahu, berapa lama malapetaka-malapetaka ini akan berlangsung? Pertanyaan itu mengandung anggapan bahwa malapetaka-malapetaka itu tidak akan berlangsung selamanya. *Tongkat*

kerajaan orang fasik tidak akan tinggal tetap di atas tanah yang diundikan kepada orang-orang benar (Mzm. 125:3), meskipun tongkat itu bisa saja datang ke tanah mereka. Kristus menghibur diri-Nya dalam penderitaan-penderitaan-Nya dengan ucapan ini, *apa yang tertulis tentang Aku sedang digenapi* (Luk. 22:37, KJV: *Hal-hal yang menyangkut Aku ada akhirnya*), dan demikian pula jemaat dapat menghibur diri dalam penderitaan-penderitaannya. Tetapi rasanya kita ingin tahu berapa lama malapetaka-malapetaka itu akan berlangsung, supaya kita bisa bersiap-siap sebagaimana mestinya.

(2) Jawaban yang diberikan terhadap pertanyaan ini (ay. 14). Kristus memberikan perintah kepada para malaikat kudus, sebab mereka adalah hamba-hamba seperti kita. Tetapi di sini jawabannya diberikan kepada Daniel, karena untuk dialah pertanyaan itu diajukan: *Maka ia menjawab*. Allah adakalanya memberi dalam perkenanan-perkenanan yang besar kepada umat-Nya, sebagai jawaban atas berbagai pertanyaan dan permintaan dari sahabat-sahabat mereka untuk mereka. Nah,

[1] Kristus meyakinkan dia bahwa kesusahan itu akan berakhir. Kesusahan itu akan terus berlangsung selama *dua ribu tida ratus hari dan tidak lebih lama dari itu*, sekian banyak *malam dan pagi* (demikian kata yang dipakai), sekian banyak *nuchthēmerai*, sekian banyak *hari-hari biasa*, yang dihitung, seperti pada permulaan Kejadian, dari petang demi petang dan pagi demi pagi. Sebab kehilangan korban petang dan korban pagilah yang paling banyak mereka ratapi, dan mereka merasa waktu berjalan sangat lambat selama korban-korban itu dirampas dari mereka. Sebagian orang memandang pagi dan petang, dalam bilangan ini, sebagai dua hari, maka 2.300 petang dan sekian banyak pagi hanya berjumlah 1.150 hari. Dan kira-kira sekian banyak harilah korban sehari-hari terputus. Dan jumlah ini lebih dekat dengan perhitungan (7:25) *satu masa dan dua masa dan setengah masa*. Tetapi tidak akan begitu dipaksakan jika kita memahaminya sebagai sekian banyak hari biasa. 2.300 hari berarti *6 tahun* dan *3 bulan*, dan kira-kira 18 hari. Dan tepat sekian lamalah mereka menghitung dari pembelotan rakyat, yang ditimbulkan oleh imam besar Menelaus pada tahun ke-142 dari masa kerajaan Seleukia, pada bulan keenam dalam tahun itu, dan hari ke-6

dalam bulan itu (demikian Yosefus memberikan penanggalannya), sampai ke pemulihan tempat kudus, dan ditegakkannya kembali agama di antara mereka, yang terjadi *pada tanggal dua puluh lima bulan kesembilan*, *dalam tahun seratus empat puluh delapan* (1 Makabe 4:52). Allah memperhitungkan waktu penderitaan-penderitaan umat-Nya yang ditimpakan-Nya. Kamu akan beroleh *kesusahan selama sepuluh hari* (Why. 2:10).

[2] Kristus meyakinkan dia bahwa mereka akan melihat hari-hari yang lebih baik sesudah itu: *Lalu tempat kudus itu akan dipulihkan* (KJV: *akan dibersihkan*). Perhatikanlah, pembersihan tempat kudus adalah pertanda yang membahagiakan akan kebaikan bagi suatu umat. Ketika mereka mulai diperbaharui, mereka akan segera dibebaskan. Meskipun Allah yang benar bisa saja, untuk menghajar umat-Nya, membiarkan tempat kudus-Nya dinajiskan untuk sementara waktu, namun Allah yang cemburu akan, bagi kemuliaan-Nya sendiri, memastikan pembersihannya pada waktunya. Kristus mati untuk membersihkan jemaat-Nya, dan Ia akan membersihkannya sedemikian rupa hingga pada akhirnya Ia dapat mempersembahkannya tanpa cacat cela kepada diri-Nya sendiri.

Makna Penglihatan tentang Domba Jantan dan Kambing Jantan Diungkapkan (8:15-27)

15 Sedang aku, Daniel, melihat penglihatan itu dan berusaha memahaminya, maka tampaklah seorang berdiri di depanku, yang rupanya seperti seorang laki-laki; 16 dan aku mendengar dari tengah sungai Ulai itu suara manusia yang berseru: "Gabriel, buatlah orang ini memahami penglihatan itu!" 17 Lalu datanglah ia ke tempat aku berdiri, dan ketika ia datang, terkejutlah aku dan jatuh tertelungkup, lalu ia berkata kepadaku: "Pahamilah, anak manusia, bahwa penglihatan itu mengenai akhir masa!" 18 Sementara ia berbicara dengan aku, jatuh pingsanlah aku tertelungkup ke tanah; tetapi ia menyentuh aku dan membuat aku berdiri kembali. 19 Lalu berkatalah ia: "Kuberitahukan kepadamu apa yang akan terjadi pada akhir murka ini, sebab hal itu mengenai akhir zaman. 20 Domba jantan yang kaulihat itu, dengan kedua tanduknya, ialah raja-raja orang Media dan Persia. 21 Dan kambing jantan yang berbulu kesat itu ialah raja negeri Yunani, dan tanduk besar yang di antara kedua matanya itu ialah raja yang pertama. 22 Dan bahwa tanduk itu patah dan pada tempatnya itu muncul empat buah, berarti: empat kerajaan akan muncul dari bangsa itu, tetapi tidak sekuat yang terdahulu. 23 Dan pada akhir kerajaan mereka, apabila orang-orang fasik telah penuh kejahatannya, maka akan muncul seorang raja dengan muka yang garang dan yang pandai menipu. 24 Kekuatannya akan menjadi hebat, tetapi tidak sekuat yang terdahulu, dan ia akan mendatangkan kebinasaan yang mengerikan, dan apa yang dilakukannya akan berhasil; orang-orang berkuasa akan dibinasakannya, juga umat orang kudus. 25 Dan oleh karena akalnya, penipuan yang dilakukannya akan berhasil; ia akan membesarkan dirinya dalam hatinya, dan dengan tak disangka-

sangka banyak orang akan dibinasakannya; juga ia akan bangkit melawan Raja segala raja. Tetapi tanpa perbuatan tangan manusia, ia akan dihancurkan. 26 Adapun penglihatan tentang petang dan pagi itu, apa yang dikatakan tentang itu adalah benar. Tetapi engkau, sembunyikanlah penglihatan itu, sebab hal itu mengenai masa depan yang masih jauh." 27 Maka aku, Daniel, lelah dan jatuh sakit beberapa hari lamanya; kemudian bangunlah aku dan melakukan pula urusan raja. Dan aku tercengang-cengang tentang penglihatan itu, tetapi tidak memahaminya.

Di sini kita mendapati,

I. Keinginan Daniel yang sungguh-sungguh supaya penglihatan ini dijelaskan kepadanya (ay. 15): *Aku berusaha memahaminya*. Perhatikanlah, orang-orang yang mengetahui dengan benar perkara-perkara tentang Allah tidak bisa tidak ingin mengetahui lebih banyak lagi dan lagi tentangnya, dan dituntun lebih jauh lagi ke dalam rahasianya. Orang-orang yang ingin menemukan makna dari apa yang telah mereka lihat atau dengar dari Allah harus mencarinya, dan mencarinya dengan tekun. *Carilah, maka kamu akan mendapat*. Daniel menimbang-nimbang perkara itu, membanding-bandingkannya dengan penyingkapan-penyingkapan sebelumnya, untuk mencoba apakah ia bisa memahaminya. Tetapi terutama ia mencari dengan doa (seperti yang sudah dilakukannya, 2:18), dan ia tidak mencari dengan sia-sia.

II. Perintah-perintah yang diberikan kepada malaikat Gabriel untuk memberi tahu dia mengenai penglihatan ini. Seorang *yang rupanya seperti seorang laki-laki* (yang, menurut sebagian orang, adalah Kristus sendiri, sebab siapa lagi selain Dia yang dapat memerintah malaikat-malaikat?) memerintahkan Gabriel untuk *membuat Daniel memahami penglihatan itu*. Adakalanya Allah berkenan memanfaatkan pelayanan para malaikat, bukan hanya untuk melindungi anak-anak-Nya, melainkan juga untuk mengajar mereka, untuk memenuhi maksud-maksud yang baik bukan hanya dari penyelenggaraan-Nya, melainkan juga dari anugerah-Nya.

III. Kecemasan yang dirasakan Daniel ketika pengajarnya ini datang mendekat (ay. 17): *Ketika ia datang, terkejutlah aku* (KJV: *Ketika ia datang mendekat, takutlah aku*). Meskipun Daniel adalah seorang yang amat bijak dan berani, dan sudah mengenal penglihatan-penglihatan tentang Yang Mahakuasa, namun mendekatnya seorang utusan yang luar biasa dari sorga membuatnya ketakutan seperti ini. Ia *jatuh tertelungkup*, bukan untuk menyembah sang malaikat, melainkan karena ia tidak tahan lagi dengan kemilau yang menyilaukan dari kemuliaannya. Bahkan, setelah tertelungkup ke tanah, ia *jatuh pingsan* (ay. 18, KJV: *ia tertidur lelap*), yang terjadi bukan

karena ia mengabaikan penglihatan itu, atau tidak peduli dengannya, melainkan karena ia pingsan dan mengalami tekanan roh, oleh melimpahnya pewahyuan. Murid-murid Kristus tidur di taman karena bersedih hati. Dan, seperti di sana, demikian pula di sini, *roh memang penurut, tetapi daging lemah*. Daniel ingin tetap terjaga, tetapi tidak bisa.

IV. Kelegaan yang diberikan sang malaikat kepada Daniel, disertai dorongan yang kuat kepadanya untuk menantikan penyingkapan yang memuaskan tentang makna dari penglihatan ini.

1. Sang malaikat *menyentuh dia dan membuatnya berdiri kembali* (ay. 18). Demikian pula ketika Yohanes, dalam keadaan serupa, sedang diliputi kecemasan yang serupa, Kristus *meletakkan tangan kanan-Nya di atasnya* (Why. 1:17). Sentuhan yang lembutlah yang diberikan sang malaikat di sini kepada Daniel, untuk menunjukkan bahwa ia datang bukan untuk menyakitinya, bukan untuk *mengadakan perkara dengan*nya *dalam kemahakuasaan-Nya*, atau dengan tangan yang *menindihnya dengan berat*, melainkan untuk menolongnya, untuk *menaruh perhatian kepada*nya (Ayb. 23:6, KJV: *untuk memberikan kekuatan kepada*nya), yang dapat dilakukan Allah dengan sentuhan. Ketika kita sedang tertidur dan tertelungkup di atas tanah ini, kita sangat tidak layak untuk mendengar dari Allah, dan untuk bercakap-cakap dengan-Nya. Tetapi, jika Allah merancang pengajaran bagi kita, Ia dengan anugerah-Nya akan membangunkan kita dari tidur kita, mengangkat kita dari perkara-perkara yang di bawah, dan *membuat kita berdiri kembali*.
2. Sang malaikat berjanji untuk memberi tahu dia: "*Pahamilah, anak manusia!* (ay. 17). Engkau akan paham, jika saja engkau mau mengerahkan akal budimu untuk memahami." Ia memanggilnya *anak manusia,* untuk menyiratkan bahwa ia akan mempertimbangkan kejasmaniannya, dan akan berlaku lembut terhadapnya, menyesuaikan dirinya dengan kemampuan Daniel sebagai manusia. Atau dengan begitu ia mengajarkan kerendahan hati kepadanya. Meskipun Daniel diperbolehkan bercakap-cakap dengan malaikat-malaikat, ia tidak boleh menyombongkan diri karena itu, tetapi harus ingat bahwa ia adalah anak manusia. Atau mungkin sebutan ini memberikan kehormatan kepadanya: Sang Mesias belum lama ini disebut sebagai *Anak Manusia* (7:13), dan Daniel bersaudara dengan-Nya, dan merupakan perlambang dari-Nya sebagai nabi dan orang yang *sangat dikasihi*. Sang malaikat meyakinkan dia bahwa ia akan dibuat mengetahui *apa yang akan terjadi pada akhir murka ini* (ay. 19). Biarlah disediakan bagi penghiburan

orang-orang yang akan hidup untuk melihat masa-masa bencana itu bahwa semua itu akan ada akhirnya. *Amarah-Ku akan berakhir* (Yes. 10:25), amarah itu *akan berlalu* (Yes. 26:20). Amarah itu bisa saja datang sesekali dan kembali lagi, tetapi *akhir*nya akan menjadi mulia. Kebaikan akan mengikutinya, bahkan, kebaikan akan dihasilkan darinya. Sang malaikat memberi tahu dia (ay. 17), "*Penglihatan itu mengenai akhir masa*. Ketika murka yang terakhir datang, ketika jalan penyelenggaraan ini selesai, pada waktu itulah penglihatan ini akan dibuat jelas dan dimengerti melalui peristiwa yang terjadi, seperti halnya peristiwa itu akan dibuat jelas dan dimengerti melalui penglihatan ini." Atau, "*Pada akhir masa* dari jemaat Yahudi, pada hari-hari terakhirnya, *penglihatan itu* akan digenapi, 300 atau 400 tahun sesudah itu. Oleh sebab itu, pahamilah, bahwa engkau dapat mencatatnya untuk angkatan-angkatan yang akan datang." Tetapi jika ia bertanya secara lebih khusus, "Kapan akhir zaman itu? Dan berapa lama lagi akhir zaman akan tiba?" Biarlah jawaban ini cukup (ay. 19, KJV): *Hal itu mengenai akhir zaman yang ditentukan*. Itu sudah ditetapkan dalam putusan hikmat ilahi, yang tidak dapat diubah dan tidak boleh diungkit-ungkit.

V. Penjelasan yang dia berikan kepada Daniel tentang penglihatan ini.

1. Mengenai kedua kerajaan Persia dan Yunani (ay. 20-22). *Domba jantan* melambangkan pergantian raja-raja Media dan Persia. *Kambing jantan yang berbulu kesat* melambangkan raja-raja Yunani. *Tanduk besar* adalah Aleksander. *Keempat tanduk* yang tumbuh di tempat Aleksander adalah empat kerajaan yang ke dalamnya wilayah-wilayah penaklukannya dibagi-bagi, yang tentang itu kita baca sebelumnya dalam ayat 8. Kerajaan-kerajaan ini dikatakan *akan muncul dari bangsa itu, tetapi tidak sekuat yang terdahulu*. Tidak satu pun dari kerajaan-kerajaan itu pernah berpengaruh besar seperti Aleksander. Yosefus menceritakan bahwa ketika Aleksander telah merebut Tirus, dan menaklukkan Palestina, dan sedang berarak menuju Yerusalem, Yadua, yang pada waktu itu menjabat sebagai imam besar (Nehemia menyebutkan salah satu namanya, Neh. 12:11), karena takut dengan kemarahannya, datang kepada Allah dengan doa dan korban bagi keselamatan semua orang. Dan oleh-Nya ia diperingatkan dalam sebuah mimpi bahwa ketika Aleksander datang mendekat, ia harus membuka lebar pintu-pintu gerbang kota. Dan bahwa ia dan semua imam yang lain harus keluar untuk menemui Aleksander dalam jubah-jubah mereka, dan semua rakyat berpakaian putih. Aleksander, setelah melihat kawanan ini dari

kejauhan, pergi sendiri menemui imam besar, dan, setelah bersujud di hadapan Allah yang nama-Nya terukir di patam emas dari serban (bdk. Im. 8:9) imam besar, ia terlebih dulu memberikan salam kepada sang imam. Dan, ketika ditanya oleh salah seorang panglimanya sendiri mengapa ia berbuat demikian, ia berkata bahwa sewaktu ia masih di Makedonia, ketika merenungkan penaklukan atas Asia, tampaklah kepadanya seseorang seperti imam besar ini, yang berpakaian seperti itu, yang mengundangnya ke Asia, dan meyakinkan dia bahwa ia akan berhasil menaklukkannya. Para imam menuntunnya ke Bait Suci, di mana ia mempersembahkan korban kepada Allah Israel seperti yang mereka arahkan kepadanya. Dan di sana mereka menunjukkan kepadanya Kitab Daniel ini, bahwa di dalamnya dinubuatkan bahwa seorang Yunani akan datang dan menghancurkan orang Persia. Hal ini sangat menyemangati Aleksander untuk melakukan serangan yang sedang diniatkannya melawan Darius. Segera sesudah itu ia menempatkan orang-orang Yahudi dan agama mereka di bawah perlindungannya, berjanji untuk bersikap baik terhadap orang-orang seagama mereka yang ada di Babel dan Media, yang ke sana ia tengah menuju. Dan untuk menghormatinya, semua imam menamai anak-anak lelaki mereka yang lahir pada tahun itu dengan nama *Aleksander*. (Lih. *Yosefus. lib*. 11).

2. Mengenai Antiokhos, dan penindasannya terhadap orang-orang Yahudi. Hal ini dikatakan terjadi *pada akhir* kerajaan Yunani, *apabila orang-orang fasik telah penuh kejahatannya* (ay. 23). Yaitu, apabila orang-orang Yahudi yang bobrok telah memenuhi takaran kedurhakaan mereka, dan matang bagi kehancuran ini, sehingga Allah di dalam kehormatan tidak tahan lagi dengan mereka, pada saat itulah akan *muncul* raja ini, untuk menjadi *flagellum Dei – tongkat di tangan Allah* untuk menghajar orang-orang Yahudi. Sekarang amatilah di sini,

   (1) Tabiatnya: Ia akan menjadi *seorang raja dengan muka yang garang*, kurang ajar dan penuh amarah, tidak takut akan Allah dan tidak menghormati seorang pun, *pandai menipu*, atau (lebih tepatnya) *berpengalaman dalam perbuatan-perbuatan gelap*, *segala perbuatan tersembunyi yang memalukan*. Ia menguasai semua keahlian berpura-pura dan menipu, dan mengetahui *seluk-beluk Iblis* dan juga semua orang. Ia *pintar untuk berbuat jahat*.

   (2) Keberhasilannya. Ia akan membuat kerusakan yang mengerikan atas bangsa-bangsa di sekitarnya. *Kekuatannya akan menjadi hebat*, akan mengalahkan semua yang ada di hadapannya, tetapi *tidak sekuat*

yang terdahulu (ay. 24. KJV: *bukan oleh kekuatannya sendiri*), melainkan sebagian oleh bantuan sekutu-sekutunya, Eumenes dan Atalos, dan sebagian lagi oleh perbuatan rendah dan pengkhianatan banyak orang Yahudi, bahkan para imam yang ambil bagian dalam kepentingan-kepentingannya, dan terutama atas izin ilahi. Bukan oleh kekuatannya sendiri, melainkan oleh kekuatan yang diberikan kepadanya dari ataslah ia *mendatangkan kebinasaan yang mengerikan*. Tetapi ia menganggap bahwa ia sudah membuat dirinya besar dengan menjadi perusak yang besar. Ia sungguh mendatangkan kebinasaan yang mengerikan, sebab ia membinasakan,

[1] *Orang-orang berkuasa*, dan mereka tidak bisa melawannya dengan kekuatan mereka. Raja-raja Mesir tidak tahan menghadapinya dengan segenap pasukan mereka. Ia maju melawan mereka dan berhasil. Perhatikanlah, orang-orang yang berkuasa di bumi biasanya akhirnya akan berhadapan juga dengan orang-orang yang terlalu tangguh bagi mereka, yang lebih perkasa daripada mereka. Oleh sebab itu, janganlah orang kuat bermegah dalam kekuatannya, seberapa hebat pun kekuatan mereka itu, kecuali ia bisa yakin bahwa tak ada yang lain yang lebih kuat daripada dia.

[2] Ia membinasakan *umat kudus*, atau *umat dari orang-orang kudus*. Dan sifat mereka yang suci tidak menghalanginya untuk membinasakan mereka atau melindungi mereka sehingga tidak dibinasakan. *Segala sesuatu sama bagi sekalian*, dan nasib yang sama menimpa orang berkuasa dan orang kudus di dunia ini.

[3] Cara-cara yang dengannya ia akan meraih keberhasilan ini, bukan dengan keberanian yang sejati, hikmat, atau keadilan, melainkan dengan *akal* dan *penipuan*nya (ay. 25), dengan kecurangan dan tipu daya, dan kelicikan seperti ular. *Penipuan yang dilakukannya akan berhasil*. Dengan begitu licik ia akan meneruskan rancangan-rancangannya sehingga ia akan mencapai tujuannya dengan keahlian membujuk rayu. *Dengan tak disangka-sangka banyak orang akan dibinasakannya*, seperti yang dilakukan orang lain melalui perang. Dengan dalih perjanjian, perserikatan, dan persekutan dengan mereka, ia akan menyerobot hak-hak mereka, dan memperdaya mereka hingga tunduk kepadanya. Demikianlah, kadang-kadang apa yang telah diperoleh oleh bangsa yang benar-benar berani dalam perang yang benar, direbut oleh bangsa yang benar-benar rendah

tabiatnya dengan mengkhianati perdamaian, dan berbuat licik supaya menang.

[4] Kejahatan yang akan dia lakukan terhadap agama: *Ia akan membesarkan dirinya dalam hatinya*, dan menganggap dirinya pantas untuk memberikan perintah dan hukum kepada semua orang, sehingga *ia juga akan bangkit melawan Raja segala raja*, yaitu melawan Allah sendiri. Ia akan menajiskan Bait Suci dan mezbah-Nya, melarang penyembahan terhadap-Nya, dan menganiaya para penyembah-Nya. Lihatlah bagaimana kedurhakaan sebagian orang membawa mereka ke puncak kelancangan yang sedemikian tinggi. Mereka secara terang-terangan membangkang terhadap Allah sendiri sekalipun Ia adalah Raja segala raja.

[5] Kehancuran yang ke dalamnya ia akan dijerumuskan pada akhirnya: *Ia akan dihancurkan tanpa perbuatan tangan*, yaitu tanpa perbuatan tangan manusia. Ia tidak akan gugur dalam perang, tidak pula akan dibunuh, seperti yang biasa terjadi pada para penguasa yang lalim, tetapi ia akan jatuh ke tangan Allah yang hidup, dan mati oleh hantaman langsung dari pembalasan-Nya. Setelah mendengar bahwa orang-orang Yahudi melemparkan patung Zeus Olimpios dari Bait Suci, di mana ia telah menempatkannya, ia begitu geram terhadap orang-orang Yahudi sehingga ia bersumpah akan membuat Yerusalem menjadi *tempat pemakaman umum*, dan menetapkan hati untuk pergi ke sana dengan segera. Tetapi begitu ia mengucapkan kata-kata yang sombong ini, ia segera dihajar dengan tulah yang tak dapat disembuhkan dalam perutnya. Cacing-cacing berkembang biak dengan begitu cepat dalam tubuhnya hingga serpihan-serpihan daging secara utuh kadang-kadang jatuh darinya. Siksaan-siksaannya begitu keras, dan bau busuk penyakitnya begitu menyengat sehingga tak ada orang yang tahan berada di dekatnya. Ia terus berada dalam kesengsaraan ini dalam waktu yang sangat lama. Pada awalnya ia bersikeras dalam ancaman-ancamannya terhadap orang-orang Yahudi. Tetapi pada akhirnya, karena hilang harapannya untuk pulih, ia memanggil teman-temannya untuk berkumpul, dan mengakui bahwa semua kesengsaraan itu telah jatuh menimpanya karena tindakan-tindakannya yang mencederai orang-orang Yahudi dan menajiskan Bait Suci di Yerusalem. Lalu ia menulis surat-surat

yang penuh hormat kepada orang-orang Yahudi, dan bersumpah bahwa jika ia sembuh ia akan membiarkan mereka menjalankan agama mereka dengan bebas. Akan tetapi, karena mendapati penyakitnya terus bertumbuh dalam dirinya, sampai ia tidak tahan lagi dengan baunya sendiri, ia berkata, *sungguh pantas untuk tunduk kepada Allah, dan bagi manusia yang fana untuk tidak meninggikan dirinya menyaingi Allah*. Dan demikianlah ia mati dengan sengsara di negeri orang asing, di pegunungan Pakata dekat Babel. Demikian menurut Ussher dalam *Annals, A.M.* 3840, sekitar 160 tahun sebelum kelahiran Kristus.

3. Mengenai waktu yang ditetapkan untuk berlanjutnya korban sehari-hari yang berhenti, tidak dijelaskan di sini, tetapi hanya diteguhkan (ay. 26). *Penglihatan tentang petang dan pagi itu adalah benar*, dalam arti yang sebenar-benarnya, dan tidak memerlukan penjelasan. Betapa pun tampak tidak mungkin bahwa Allah akan membiarkan tempat kudus-Nya sendiri dinajiskan seperti itu, namun itu benar, sungguh benar, dan demikianlah yang akan terjadi.

VI. Inilah penutup dari penglihatan ini, dan di sini,

1. Diberikan perintah kepada Daniel untuk merahasiakannya untuk saat ini: *Sembunyikanlah penglihatan itu*. Janganlah itu diketahui secara umum di antara orang-orang Kasdim, supaya jangan sampai orang-orang Persia, yang sebentar lagi akan memiliki kerajaan, menjadi geram terhadap orang-orang Yahudi karenanya, sebab kejatuhan kerajaan mereka dinubuatkan olehnya, yang tidak pada waktunya sekarang, sebab titah pembebasan mereka diharapkan keluar dari raja Persia. *Sembunyikanlah penglihatan itu, sebab hal itu mengenai masa depan yang masih jauh*. Sekitar 300 tahun berlalu dari waktu penglihatan ini sampai ke waktu penggenapannya. Oleh sebab itu, ia harus *menyembunyikannya* untuk saat ini, bahkan dari orang-orang Yahudi, supaya hal itu tidak memukau dan membingungkan mereka. Tetapi hendaklah itu disembunyikan dengan aman untuk angkatan-angkatan yang akan datang, yang akan hidup kira-kira pada waktu penggenapannya, sebab untuk mereka hal itu akan paling dimengerti dan paling bermanfaat. Perhatikanlah, apa yang kita ketahui dari perkara-perkara tentang Allah haruslah disimpan dengan hati-hati, supaya selanjutnya, apabila ada kesempatan, hal itu dapat dibeberkan dengan penuh kesetiaan. Dan apa yang pada saat ini tidak bermanfaat bagi kita, bisa saja bermanfaat bagi

kita di lain waktu. Kebenaran-kebenaran ilahi harus dimeteraikan di antara harta benda kita, supaya kita bisa menemukannya lagi sesudah beberapa waktu lamanya.

2. Perhatian yang dia berikan untuk tetap merahasiakannya, setelah menerima perintah seperti itu (ay. 27). Ia *lelah dan jatuh sakit*, karena banyak pikiran dalam dirinya yang ditimbulkan oleh penglihatan ini, yang semakin menekannya dan membuatnya kehabisan daya sebab ia dilarang untuk memberitakan apa yang telah dilihatnya, sehingga *batinnya seperti anggur yang tidak mendapat jalan hawa, seperti kirbat baru yang akan meletup* (Ayb. 32:19). Namun demikian, ia tetap menyimpannya bagi dirinya sendiri, menahan dan menutupi kekhawatiran yang meliputinya. Dengan begitu, orang-orang yang bergaul dengannya tidak bisa melihatnya, tetapi ia *melakukan urusan raja* sesuai dengan tugas jabatannya, apa pun itu. Perhatikanlah, selama kita hidup di dunia ini, kita harus mempunyai sesuatu untuk dikerjakan. Bahkan orang-orang yang martabatnya dijunjung paling tinggi oleh Allah dengan perkenanan-perkenanan-Nya tidak boleh beranggapan bahwa mereka terlalu tinggi untuk pekerjaan mereka. Demikian pula, hendaknya kesenangan yang dirasakan dalam bersekutu dengan Allah tidak membuat kita melalaikan segala kewajiban dari panggilan-panggilan khusus kita. Sebaliknya, di dalam kewajiban-kewajiban itu kita harus tetap *tinggal di hadapan Allah*. Orang-orang yang terutama dipercayai untuk mengurus kepentingan umum harus memastikan bahwa mereka melaksanakan kepercayaan yang diberikan kepada mereka itu dengan kesadaran hati nurani.✍

PASAL 9

Dalam pasal ini kita mendapati,

I. Doa Daniel untuk pemulihan orang-orang Yahudi yang ada dalam pembuangan. Dalam doa itu ia mengaku dosa, dan mengakui keadilan Allah dalam malapetaka-malapetaka yang menimpa mereka, tetapi menyerukan janji-janji Allah akan belas kasih yang masih disediakan-Nya untuk mereka (ay. 1-19).

II. Jawaban langsung terhadap doanya, yang dikirimkan kepadanya oleh seorang malaikat, yang di dalamnya,

   1. Ia diyakinkan akan pembebasan orang-orang Yahudi dari pembuangan mereka dengan segera (ay. 20-23). Dan,
   2. Ia diberi tahu tentang penebusan dunia oleh Yesus Kristus (dan pembebasan bangsa Yahudi itu adalah perlambangnya), apa yang akan menjadi sifat dari penebusan itu dan kapan penebusan itu akan digenapi (ay. 24-27). Dan ini merupakan nubuatan yang paling jelas, paling terang, tentang Mesias dalam seluruh Perjanjian Lama.

Pengakuan dan Doa Daniel (9:1-3)

[1] Pada tahun pertama pemerintahan Darius, anak Ahasyweros, dari keturunan orang Media, yang telah menjadi raja atas kerajaan orang Kasdim, [2] pada tahun pertama kerajaannya itu aku, Daniel, memperhatikan dalam kumpulan Kitab jumlah tahun yang menurut firman TUHAN kepada nabi Yeremia akan berlaku atas timbunan puing Yerusalem, yakni tujuh puluh tahun. [3] Lalu aku mengarahkan mukaku kepada Tuhan Allah untuk berdoa dan bermohon, sambil berpuasa dan mengenakan kain kabung serta abu.

Kita meninggalkan Daniel, dalam penutup pasal sebelumnya, sedang mengerjakan *urusan raja*. Tetapi di sini kita mendapatinya sedang mengerjakan

urusan yang lebih baik daripada urusan apa saja yang dimiliki raja untuknya, yaitu berbicara dengan Allah dan mendengar dari-Nya, bukan hanya untuk dirinya sendiri, melainkan juga untuk jemaat. Ia menjadi juru bicara jemaat di hadapan Allah, dan untuk kepentingan jemaatlah *firman* Allah *dipercayakan kepadanya*, yang berhubungan dengan zaman Mesias. Amatilah,

1. Kapan Daniel mengadakan persekutuan dengan Allah ini (ay. 1), *pada tahun pertama pemerintahan Darius orang Media*, yang baru saja diangkat menjadi raja atas orang Kasdim, karena Babel sudah ditaklukkan olehnya dan keponakannya, atau cucunya, Koresh. Pada tahun ini, tujuh puluh tahun pembuangan orang Yahudi berakhir, tetapi maklumat untuk pembebasan mereka belum dikeluarkan. Dengan demikian, permohonan Daniel kepada Allah ini tampak sudah siap pada tahun itu, dan mungkin sebelum ia dilemparkan ke dalam gua singa. Dan mungkin suatu dorongan yang kuat baginya pada waktu itu untuk tetap begitu dekat dengan kewajiban berdoa, meskipun itu mengancam nyawanya, sebab belakangan ini ia telah mengalami manfaat dan penghiburan dari doa.
2. Apa yang membuat dia membawa dirinya kepada Allah dengan doa (ay. 2): Ia *memperhatikan dalam kumpulan Kitab* bahwa tujuh puluh tahun adalah waktu yang ditetapkan untuk masa berlangsungnya *timbunan puing Yerusalem* (ay. 2). *Kitab* yang melaluinya ia memahami hal ini adalah kitab yang berisi nubuatan-nubuatan Yeremia, yang di dalamnya ia mendapati dinubuatkan dengan jelas (Yer. 29:10): *Apabila telah genap tujuh puluh tahun bagi Babel, Aku* akan *memperhatikan kamu, dan menepati janji-Ku itu kepadamu*. Oleh sebab itu, tujuh puluh tahun itu harus dihitung dari pembuangan pertama, pada *tahun yang ketiga* pemerintahan Yoyakim, yang beralasan bagi Daniel untuk mengingatnya dengan suatu tanda yang baik, sebab dalam pembuangan itulah ia sendiri dibawa (1:1). Demikian pula dikatakan (Yer. 25:11), *seluruh negeri ini akan menjadi reruntuhan* (*chorbath*) *tujuh puluh tahun lamanya*, kata yang sama yang dipakai Daniel di sini untuk *timbunan puing Yerusalem*, yang menunjukkan bahwa nubuatan Yeremia ada di hadapannya ketika ia menulis nubuatan ini. Meskipun Daniel sendiri adalah seorang nabi besar, dan seorang yang mengenal baik penglihatan-penglihatan tentang Allah, namun ia seorang pelajar Kitab Suci yang tekun, dan tidak menganggap bahwa kebesarannya akan berkurang jika ia mencari petunjuk dari nubuatan-nubuatan Yeremia. Ia seorang ahli pemerintahan yang hebat, dan perdana menteri untuk salah satu kerajaan terbesar di bumi, namun ia bisa menemukan hati maupun waktu untuk bergaul dengan firman Allah. Orang-orang terbesar dan terbaik di dunia

sekalipun tidak boleh menganggap diri mereka lebih tinggi daripada Alkitab mereka.

3. Betapa sungguh-sungguh dan khidmat seruannya kepada Allah ketika ia memahami bahwa ketujuh puluh tahun itu akan segera berakhir (sebab tampaknya, menurut penanggalan Yehezkiel untuk nubuatan-nubuatannya, mereka menghitung tahun-tahun pembuangan mereka dengan tepat). Maka dari itu ia *mengarahkan mukanya kepada Tuhan Allah untuk berdoa*. Perhatikanlah, janji-janji Allah dimaksudkan bukan untuk menggantikan, melainkan untuk menggugah dan menyemangati, doa-doa kita. Dan, apabila kita melihat hari penggenapannya sudah dekat, kita harus lebih sungguh-sungguh lagi menyerukannya kepada Allah dan menuntutnya. Demikianlah yang dilakukan Daniel di sini. Ia berdoa tiga kali sehari, dan, tidak diragukan lagi, dalam setiap doa ia menyebutkan timbunan puing Yerusalem. Namun ia tidak menganggap itu cukup, tetapi bahkan di tengah-tengah urusannya ia meluangkan waktu untuk memohon secara luar biasa kepada sorga atas nama Yerusalem. Allah sudah berkata kepada Yehezkiel bahwa meskipun Daniel, di antara yang lain, berdiri di hadapan-Nya, doa syafaatnya tidak akan berhasil mencegah penghakiman (Yeh. 14:14). Namun Daniel berharap, karena sekarang *perhambaan sudah berakhir* (Yes. 40:2), doanya untuk menghapuskan penghakiman itu akan didengar. Ketika fajar pembebasan menyingsing, itulah saatnya bagi umat Allah yang pendoa untuk bangkit bergerak. Pada saat itu sesuatu yang luar biasa diharapkan dan dituntut dari mereka, selain korban sehari-hari mereka. Sekarang Daniel *berdoa dan bermohon*, karena takut jangan-jangan dosa-dosa umat menyulut murka-Nya untuk menangguhkan pembebasan mereka lebih lama daripada yang diniatkan. Atau lebih tepatnya supaya umat dipersiapkan oleh anugerah Allah untuk menyambut pembebasan itu, karena sekarang penyelenggaraan Allah hendak mengerjakannya untuk mereka. Sekarang amatilah,

   (1) Kesungguhan pikirannya dalam doa ini. *Aku mengarahkan mukaku kepada Tuhan Allah* untuk mencari Dia, yang menandakan ketetapan pikirannya, keteguhan imannya, dan semangat perasaannya yang saleh, dalam menjalankan kewajiban itu. Kita harus, dalam doa, menempatkan Allah di hadapan kita, dan menempatkan diri kita sedang ada dalam hadirat-Nya. Kepada-Nyalah kita harus *mengarahkan doa kita* dan *menengadah*. Ada kemungkinan, sebagai pertanda bahwa ia mengarahkan wajahnya kepada Allah, ia, seperti biasa, mengarahkan wajahnya ke Yerusalem, untuk membuat hatinya semakin tergerak oleh timbunan puingnya.

(2) Mati raga yang dijalankannya dalam doa ini. Sebagai pertanda dari kehinaannya yang dalam di hadapan Allah atas dosa-dosanya sendiri, dan dosa-dosa bangsanya, dan perasaannya akan ketidaklayakannya, ia berdoa *sambil berpuasa, mengenakan kain kabung,* dan berbaring dalam *abu*. Hal itu dilakukannya untuk membuat hatinya semakin tergerak oleh timbunan puing Yerusalem, yang pemulihannya sedang ia doakan, dan untuk membuat dirinya sadar bahwa ia sekarang hendak melakukan sebuah pekerjaan yang luar biasa.

Pengakuan dan Doa Daniel, Doa Daniel untuk Bangsanya (9:4-19)

4 Maka aku memohon kepada TUHAN, Allahku, dan mengaku dosaku, demikian: "Ah
Tuhan, Allah yang maha besar dan dahsyat, yang memegang Perjanjian dan kasih setia
terhadap mereka yang mengasihi Engkau serta berpegang pada perintah-Mu! 5 Kami telah
berbuat dosa dan salah, kami telah berlaku fasik dan telah memberontak, kami telah
menyimpang dari perintah dan peraturan-Mu, 6 dan kami tidak taat kepada hamba-
hamba-Mu, para nabi, yang telah berbicara atas nama-Mu kepada raja-raja kami, kepada
pemimpin-pemimpin kami, kepada bapa-bapa kami dan kepada segenap rakyat negeri. 7
Ya Tuhan, Engkaulah yang benar, tetapi patutlah kami malu seperti pada hari ini, kami
orang-orang Yehuda, penduduk kota Yerusalem dan segenap orang Israel, mereka yang
dekat dan mereka yang jauh, di segala negeri kemana Engkau telah membuang mereka
oleh karena mereka berlaku murtad terhadap Engkau. 8 Ya TUHAN, kami, raja-raja kami,
pemimpin-pemimpin kami dan bapa-bapa kami patutlah malu, sebab kami telah berbuat
dosa terhadap Engkau. 9 Pada Tuhan, Allah kami, ada kesayangan dan keampunan,
walaupun kami telah memberontak terhadap Dia, 10 dan tidak mendengarkan suara
TUHAN, Allah kami, yang menyuruh kami hidup menurut hukum yang telah diberikan-
Nya kepada kami dengan perantaraan para nabi, hamba-hamba-Nya. 11 Segenap orang
Israel telah melanggar hukum-Mu dan menyimpang karena tidak mendengarkan suara-
Mu. Sebab itu telah dicurahkan ke atas kami kutuk dan sumpah, yang tertulis dalam kitab
Taurat Musa, hamba Allah itu, sebab kami telah berbuat dosa terhadap Dia. 12 Dan telah
ditetapkan-Nya firman-Nya, yang diucapkan-Nya terhadap kami dan terhadap orang-
orang yang telah memerintah kami, yakni bahwa akan didatangkan-Nya kepada kami
malapetaka yang besar, yang belum pernah terjadi di bawah semesta langit, seperti di
Yerusalem. 13 Seperti yang tertulis dalam kitab Taurat Musa, segala malapetaka ini telah
menimpa kami, dan kami tidak memohon belas kasihan TUHAN, Allah kami, dengan
berbalik dari segala kesalahan kami dan memperhatikan kebenaran yang dari pada-Mu.
14 Sebab itu TUHAN bersiap dengan malapetaka itu dan mendatangkannya kepada kami;
karena TUHAN, Allah kami, adalah adil dalam segala perbuatan yang dilakukan-Nya,
tetapi kami tidak mendengarkan suara-Nya. 15 Oleh sebab itu, ya Tuhan, Allah kami, yang
telah membawa umat-Mu keluar dari tanah Mesir dengan tangan yang kuat dan
memasyhurkan nama-Mu, seperti pada hari ini, kami telah berbuat dosa, kami telah
berlaku fasik. 16 Ya Tuhan, sesuai dengan belas kasihan-Mu, biarlah kiranya murka dan
amarah-Mu berlalu dari Yerusalem, kota-Mu, gunung-Mu yang kudus; sebab oleh karena
dosa kami dan oleh karena kesalahan nenek moyang kami maka Yerusalem dan umat-Mu
telah menjadi cela bagi semua orang yang di sekeliling kami.
17 Oleh sebab itu, dengarkanlah, ya Allah kami, doa hamba-Mu ini dan permohonannya,
dan sinarilah tempat kudus-Mu yang telah musnah ini dengan wajah-Mu, demi Tuhan
sendiri. 18 Ya Allahku, arahkanlah telinga-Mu dan dengarlah, bukalah mata-Mu dan

lihatlah kebinasaan kami dan kota yang disebut dengan nama-Mu, sebab kami menyampaikan doa permohonan kami ke hadapan-Mu bukan berdasarkan jasa-jasa kami, tetapi berdasarkan kasih sayang-Mu yang berlimpah-limpah. 19 Ya Tuhan, dengarlah! Ya, Tuhan, ampunilah! Ya Tuhan, perhatikanlah dan bertindaklah dengan tidak bertangguh, oleh karena Engkau sendiri, Allahku, sebab kota-Mu dan umat-Mu disebut dengan nama-Mu!"

Kita mendapati di sini doa Daniel kepada Allah sebagai Allahnya, dan pengakuan yang ia gabungkan dengan doa itu: Aku *memohon dan mengaku dosaku*. Perhatikanlah, dalam setiap doa kita harus membuat pengakuan, bukan hanya akan dosa-dosa yang menjadi kesalahan kita, yang biasanya kita sebut *pengakuan dosa*, melainkan juga akan iman kita kepada Allah dan kebergantungan kita kepada-Nya, akan rasa sesal kita atas dosa dan tekad kita untuk melawannya. Itu harus menjadi pengakuan kita, harus menjadi ungkapan keinsyafan kita, dan harus menjadi sesuatu yang kita yakini sendiri dengan sepenuh hati.

Mari kita bahas beberapa bagian dari doa Daniel ini, dan beralasan bagi kita untuk berpikir bahwa ia memanjatkan doa itu dengan jauh lebih panjang daripada yang dicatat di sini, yang hanya merupakan pokok-pokoknya saja.

I. Di sini ada seruannya yang penuh kerendahan hati, kesungguhan, dan penghormatan kepada Allah,
   1. Sebagai Allah yang harus ditakuti, dan yang wajib selalu kita hormati: "*Ah Tuhan, Allah yang maha besar dan dahsyat*, yang mampu menghadapi musuh-musuh jemaat yang paling besar dan paling mengerikan sekalipun."
   2. Sebagai Allah yang harus dipercayai, dan yang pada-Nya kita wajib bergantung dan menaruh keyakinan: *Yang memegang Perjanjian dan kasih setia terhadap mereka yang mengasihi-Nya*, dan, sebagai bukti dari kasih mereka terhadap-Nya, mereka *berpegang pada perintah-Nya*. Jika kita menunaikan bagian kita dari persepakatan itu, maka Ia tidak akan gagal memenuhi bagian-Nya. Ia akan menjadi bagi umat-Nya sebaik seperti yang dikatakan-Nya, sebab Ia memegang kovenan dengan mereka, dan tak setitik pun janji-Nya akan jatuh sia-sia ke tanah. Bahkan, Ia akan menjadi lebih baik daripada yang dikatakan-Nya, sebab Ia menyimpan rahmat untuk mereka, sesuatu yang lebih daripada apa yang ada dalam kovenan. Tepatlah bagi Daniel untuk mengarahkan pandang-annya kepada belas kasihan Allah, sebab sekarang ia hendak menaruh di hadapan-Nya kesengsaraan-kesengsaraan bangsanya. Dan tepat juga sekarang bagi Dia untuk melihat kepada kovenan Allah, sebab sekarang

ia hendak menuntut penggenapan sebuah janji. Perhatikanlah, kita harus, dalam doa, melihat baik kepada kebesaran Allah maupun kebaikan-Nya, keagungan-Nya maupun belas kasihan-Nya, sebagai dua hal yang beriringan.

II. Di sini ada pengakuan dosa yang penuh rasa tobat, pengakuan atas dosa yang telah menjadi penyebab timbulnya semua malapetaka yang di bawahnya bangsanya sudah merintih selama bertahun-tahun lamanya (ay. 5-6). Ketika kita datang kepada Allah untuk meminta belas kasihan bagi bangsa kita, kita harus merendahkan diri kita di hadapan-Nya atas dosa-dosa bangsa kita. Inilah dosa-dosa yang diratapi Daniel di sini. Dan di sini kita dapat mengamati keragaman kata-kata yang dipakainya untuk mengemukakan hebatnya tindakan-tindakan mereka yang menyulut murka Allah, sebab sudah sepatunya orang-orang yang bertobat menimpakan beban pada diri mereka sendiri: *Kami telah berbuat dosa* dalam banyak hal tertentu, bahkan, *kami telah berbuat salah*, kami telah menempuh jalan dosa, *kami telah berlaku fasik* dengan keras hati dan tegar tengkuk. Dan dengan berbuat begitu kami *telah memberontak*, telah mengangkat senjata melawan Raja segala raja, melawan mahkota dan martabat-Nya. Dua hal yang memperparah dosa-dosa mereka:

1. Bahwa mereka telah melanggar hukum-hukum yang telah diberikan Allah dengan jelas kepada mereka melalui Musa: "Kami telah *menyimpang dari perintah dan peraturan-Mu*, dan tidak mematuhinya. Dan (ay. 10) *kami tidak mendengarkan suara TUHAN, Allah kami*." Itulah perbuatan yang menyatakan sifat dosa, bahwa dosa adalah *pelanggaran hukum*, yang cukup jelas menyatakan kejahatannya. Jika dosa dibuat *tampak sebagai dosa*, maka tidak ada lagi yang lebih buruk daripada itu. *Keberdosaan*nya adalah hal terbesar yang membuatnya dibenci (Rm. 7:13). Allah telah *menetapkan hukum-hukum-Nya di hadapan kita* dengan jelas dan utuh, sebagai contoh yang harus kita ikuti, namun *kita tidak berjalan di* dalamnya, tetapi menyimpang, atau berpaling.
2. Bahwa mereka telah meremehkan peringatan-peringatan yang baik yang telah diberikan Allah kepada mereka melalui para nabi, yang di setiap zaman telah diutus-Nya kepada mereka, *berulang-ulang mengirim pesan melalui utusan-utusan-Nya*. "*Kami tidak taat kepada hamba-hamba-Mu, para nabi* (ay. 6), yang telah mengingatkan kami akan hukum-hukum-Mu, dan akan hukuman-hukumannya. Meskipun mereka *berbicara atas nama-Mu*, kami tidak mengindahkan mereka. Walaupun mereka menyampaikan pesan mereka dengan setia, namun *kami tidak taat*

kepada mereka, atau mendengarkan mereka, atau memperhatikan mereka, atau mematuhi mereka. Mereka menyampaikan pesan mereka dengan hormat terhadap semua orang dari berbagai kalangan dan kedudukan, *kepada raja-raja kami dan pemimpin-pemimpin kami*, yang mereka tegur dengan berani dan percaya diri, *kepada bapa-bapa kami* dan kepada segenap *rakyat negeri*, yang mereka tegur dengan sikap merendah dan kasih sayang." Mengolok-olok para utusan Allah, memandang rendah firman-Nya, adalah dosa-dosa Yerusalem yang memenuhi takaran (2Taw. 36:16). Pengakuan dosa ini diulangi lagi di sini, dan banyak ditegaskan. Orang-orang yang bertobat harus mendakwa dan mencela diri mereka sendiri berkali-kali sampai mereka mendapati hati mereka sepenuhnya hancur. *Segenap orang Israel telah melanggar hukum-Mu* (ay. 11). *Israel*-lah yang melakukannya, umat yang mengaku sebagai umat Allah, yang sudah tahu apa yang lebih baik, dan yang dari mereka diharapkan apa yang lebih baik. Israel, umat kesayangan Allah, yang telah dikelilingi-Nya dengan perkenanan-perkenanan-Nya. Bukan hanya satu orang di sana sini, melainkan *segenap orang* Israel, mereka pada umumnya, tubuh bangsa itu, yang telah *melanggar dengan menyimpang* dan keluar jalur, sehingga *mereka tidak* mendengar, dan dengan begitu tidak *mematuhi, suara-Mu*. Ketidak-taatan ini adalah apa yang dengan sangat sadar didakwakan oleh semua petobat sejati terhadap diri mereka sendiri (ay. 14): *Kami tidak mendengarkan suara-Nya*, *dan* (ay. 15) *kami telah berbuat dosa, kami telah berlaku fasik*. Orang-orang yang ingin beroleh belas kasih harus mengakui dosa-dosa mereka dengan cara seperti itu.

III. Di sini ada pengakuan dengan penuh kerendahan diri akan kebenaran Allah dalam semua penghakiman yang didatangkan ke atas mereka. Orang yang benar-benar bertobat senantiasa membenarkan Allah seperti itu, bahwa Ia bersih ketika menghakimi, dan bahwa pendosa menanggung semua kesalahannya.

1. Daniel mengakui bahwa dosalah yang menjerumuskan mereka dalam semua kesusahan ini. Israel *terserak di segala negeri* sekitar, dan menjadi begitu lemah, miskin, dan rentan bahaya. Tangan Allah telah *membuang mereka* ke sana kemari, sebagian ke tempat yang *dekat*, di mana mereka dikenal dan karena itu lebih dipermalukan, dan sebagian yang lain ke tempat yang *jauh*, di mana mereka tidak dikenal dan karena itu lebih ditinggalkan. Dan itu terjadi *oleh karena mereka berlaku murtad* (ay. 7). Mereka bercampur baur dengan bangsa-bangsa lain supaya mereka

dibuat bejat oleh bangsa-bangsa itu, dan sekarang Allah membuat mereka bercampur baur dengan bangsa-bangsa lain supaya mereka dilucuti oleh bangsa-bangsa itu.

2. Daniel mengakui kebenaran Allah di dalam semua malapetaka itu, bahwa Ia tidak berbuat jahat terhadap mereka dalam semua yang ditimpakan-Nya ke atas mereka, tetapi sudah memperlakukan mereka sesuai yang pantas mereka dapatkan (ay. 7): "*Ya Tuhan, Engkaulah yang benar*. Kami tidak mendapati kesalahan dalam penyelenggaraan-Mu, tidak ada pengecualian yang harus dibuat untuk penghakiman-penghakiman-Mu. Sebab (ay. 14) *TUHAN, Allah kami, adalah adil dalam segala perbuatan yang dilakukan-Nya*, bahkan dalam malapetaka-malapetaka yang pedih yang tengah menindih kami, sebab *kami tidak mendengarkan suara-Nya*, dan karena itu dengan adil merasakan berat tangan-Nya." Perkataan ini tampaknya dipinjam dari Ratapan 1:18.
3. Daniel memperhatikan penggenapan Kitab Suci dalam apa yang didatangkan ke atas mereka. *Engkau telah menindas aku dalam kesetiaan*, sebab hal itu sesuai dengan firman yang telah diucapkan-Nya. *Telah dicurahkan ke atas kami kutuk dan sumpah*, yaitu, kutuk yang disahkan oleh sumpah dalam kitab Taurat Musa (ay. 11). Hal ini semakin membenarkan Allah dalam kesusahan-kesusahan mereka, bahwa Ia hanya menimpakan hukuman sesuai dengan hukum, yang sudah diberitahukan-Nya kepada mereka dengan baik. Untuk menjaga kehormatan dari kebenaran perkataan Allah, dan menyelamatkan pemerintahan-Nya dari penghinaan, penting untuk melaksanakan ancaman-ancamam firman-Nya, sebab jika tidak, ancaman-ancaman itu hanya terlihat seperti gertakan, bahkan, tampak tidak menakutkan sama sekali. Oleh sebab itu, *telah ditetapkan-Nya firman-Nya yang diucapkan-Nya terhadap kami,* karena kami melanggar hukum-hukum-Nya, *dan terhadap orang-orang yang telah memerintah kami,* karena mereka tidak menghukum pelanggaran terhadap hukum-hukum Allah sesuai dengan tugas jabatan mereka. Ia memberi tahu mereka berkali-kali bahwa jika mereka tidak menegakkan keadilan, sebagai kengerian bagi para pelaku kejahatan, Ia harus dan akan mengambil pekerjaan itu ke dalam tangan-Nya sendiri. Dan sekarang Ia telah *menetapkan* apa yang Dia katakan dengan *didatangkan-Nya kepada kami malapetaka yang besar*, yang di dalamnya para raja dan hakim sendiri banyak ikut berbagi. Perhatikanlah, sangat membantu kita untuk mengambil manfaat dari *penghukuman-penghukuman tangan Allah* jika kita mengamati bagaimana tepatnya

penghukuman-penghukuman tangan-Nya sesuai dengan *penghukuman-penghukuman yang diucapkan-Nya*.

4. Daniel lebih menegaskan hebatnya malapetaka-malapetaka yang tengah meliputi mereka, supaya jangan sampai mereka, karena sudah lama terbiasa dengannya, tampak menganggap remeh malapetaka-malapetaka itu, dan dengan demikian kehilangan manfaat dari hajaran Tuhan. "Bukan beberapa kesusahan hidup yang biasa dialami yang sedang kami keluhkan, melainkan apa yang di dalamnya terkandung beberapa tanda khusus kemurkaan ilahi. Sebab *belum pernah terjadi di bawah semesta langit, seperti di Yerusalem*" (ay. 12). Inilah ratapan Yeremia atas nama jemaat, *apakah ada kesedihan seperti kesedihanku?*, yang pasti mengandaikan pertanyaan lain yang serupa, *apakah ada dosa seperti dosaku?*
5. Daniel mengungkapkan rasa malu atas seluruh bangsa itu, dari yang tertinggi sampai yang terendah. Dan jika mereka mau berkata *Amin* untuk doanya, seperti yang pantas mereka lakukan jika mereka mau ikut berbagi dalam keuntungannya, maka mereka semua harus menutup mulut mereka dengan tangan mereka, dan menaruh mulut mereka di dalam debu: "*Patutlah kami malu seperti pada hari ini* (ay. 7). Kami terbaring di bawah aib penghukuman atas kejahatan kami, sebab aiblah yang pantas kami dapatkan." Seandainya Israel mempertahankan tabiat mereka, dan terus menjadi bangsa yang kudus, mereka akan *terangkat di atas segala bangsa untuk menjadi terpuji, ternama, dan terhormat* (Ul. 26:19). Tetapi karena sekarang mereka *telah berbuat dosa dan berlaku fasik,* maka pantaslah mereka mendapat malu dan kehinaan. Pantas juga itu didapatkan *orang-orang Yehuda dan penduduk kota Yerusalem*, penduduk negeri maupun kota, sebab mereka semua sama bersalahnya di hadapan Allah. Pantaslah itu didapatkan *segenap orang Israel*, baik kedua suku, *yang dekat*, di tepi sungai-sungai Babel, maupun sepuluh suku, *yang jauh*, di negeri Asyur. "Rasa malu pantas didapatkan bukan hanya rakyat biasa dari negeri kami, melainkan juga *raja-raja kami, pemimpin-pemimpin kami,* dan *bapa-bapa kami* (ay. 8), yang seharusnya memberikan contoh yang baik, dan menggunakan wewenang dan pengaruh mereka untuk menahan arus kekejian dan kedurhakaan yang mengancam."
6. Daniel menganggap bahwa terus berlanjutnya penghukuman itu disebabkan oleh sikap mereka yang tidak dapat diperbaiki di bawah penghukuman itu (ay. 13-14): "*Segala malapetaka ini telah menimpa kami*, dan sudah lama menindih kami, *tetapi kami tidak memohon belas*

kasihan TUHAN, Allah kami, tidak dengan cara yang benar, seperti yang seharusnya kami lakukan, *dengan hati yang merendah, tunduk, bertobat, dan patuh*. Kami telah dipukul, tetapi belum kembali kepada Dia yang telah memukul kami. *Kami tidak memohonkan wajah Tuhan Allah kami*" (demikian kata yang dipakai). "Kami tidak ambil peduli untuk berdamai dengan Allah dan berbaikan dengan-Nya." Daniel memberikan teladan yang baik kepada saudara-saudaranya dengan berdoa senantiasa, tetapi ia bersedih hati melihat betapa sedikitnya orang yang mengikuti teladannya. Dalam *penderitaan* mereka, mereka diharapkan *lekas-lekas mencari Allah*, tetapi mereka tidak mencari-Nya, supaya mereka *berbalik dari segala kesalahan mereka* dan *memperhatikan kebenaran yang dari pada-Nya*. Tugas yang dibawa oleh penderitaan-penderitaan itu adalah untuk membuat orang *berbalik dari segala kesalahan mereka* dan *memperhatikan kebenaran yang dari pada* Allah. Demikianlah Elihu menjelaskannya (Ayb. 36:10). Melalui penderitaan-penderitaan itu Allah *membukakan telinga mereka bagi ajaran* dan *menyuruh mereka berbalik dari kejahatan*. Dan jika orang dibuat *memperhatikan* dengan benar *kebenaran yang dari pada Allah*, dan tunduk pada kuasa dan wewenangnya, maka mereka akan berbalik dari kesalahan jalan-jalan mereka. Nah, langkah pertama menuju ke arah itu adalah dengan *memohon belas kasihan TUHAN, Allah kita*, supaya penderitaan itu disucikan sebelum dihilangkan, dan supaya anugerah Allah menyertai penyelenggaraan Allah itu, untuk membuat penyelenggaraan itu memenuhi tujuannya. Orang-orang yang dalam penderitaan mereka tidak *memohon belas kasihan Allah*, yang *tidak berteriak minta tolong kalau mereka dibelenggu-Nya*, tidak mungkin akan *berbalik dari segala kesalahan mereka* atau *memperhatikan kebenaran yang dari pada-Nya*. "*Oleh sebab itu*, karena kita belum memanfaatkan penderitaan itu dengan baik, *TUHAN bersiap dengan malapetaka itu*, seperti hakim yang memastikan agar pelaksanaan hukuman dijalankan sesuai dengan hukumannya. Karena kita belum meleleh, maka Ia tetap membuat kita berada di dalam tungku, dan *mengawasinya*, untuk membuat panasnya lebih menyengat lagi." Sebab apabila Allah menghakimi, Ia akan berhasil, dan akan dibenarkan dalam semua tindakan yang diambil-Nya.

IV. Di sini ada seruan memohon belas kasihan Allah dengan penuh percaya, serta juga memohon tanda-tanda perkenanan-Nya kepada Israel yang sudah ada sejak dahulu kala. Seruan ini juga memohon agar Ia peduli dengan kemuliaan-Nya sendiri dalam kepentingan-kepentingan mereka.

1. Suatu penghiburan bagi mereka (dan itu tidak sedikit) bahwa Allah selalu siap untuk mengampuni dosa (ay. 9): *Pada Tuhan, Allah kami, ada kesayangan dan keampunan*. Ini merujuk pada pernyataan nama-Nya itu (Kel. 34:6-7), *TUHAN, Allah penyayang dan pengasih*, *mengampuni kesalahan*. Perhatikanlah, sangat membesarkan hati para pendosa yang malang untuk mengingat bahwa *pada Allah ada kesayangan*. Hal ini sama seperti ketika mereka insyaf dan merendahkan diri dengan mengingat bahwa pada-Nya ada kebenaran. Karena itu, barang siapa memuliakan Dia atas kebenaran-Nya, ia dapat mengambil bagi dirinya penghiburan dari belas kasih-Nya (Mzm. 62:13). Pada Allah ada belas kasih yang melimpah, dan bukan hanya pengampunan melainkan juga *pengampunan-pengampunan*. Ia adalah *Allah yang sudi mengampuni* (Neh. 9:17, tafsiran yang agak luas). Ia *memberi pengampunan dengan limpahnya* (Yes. 55:7). *Walaupun kami telah memberontak terhadap Dia*, namun pada-Nya ada belas kasihan, belas kasih yang mengampuni, bahkan *untuk pemberontak*.
2. Begitu pula merupakan dukungan bagi mereka untuk berpikir bahwa Allah telah memuliakan diri-Nya sebelumnya dengan membebaskan mereka dari Mesir. Sejauh itulah Daniel melihat ke belakang untuk mendorong imannya (ay. 15): "*Engkau* sebelumnya *telah membawa umat-Mu keluar dari tanah Mesir dengan tangan yang kuat*, dan tidakkah sekarang Engkau dengan tangan kuat yang sama akan membawa mereka keluar dari Babel? Bukankah pada waktu itu mereka dibentuk menjadi sebuah bangsa, dan tidakkah sekarang mereka akan dibentuk kembali dan dibentuk secara baru? Apakah mereka sekarang berdosa dan tidak layak, sedangkan pada waktu itu mereka tidak? Apakah penindas-penindas mereka sekarang kuat dan angkuh, sedangkan saat itu tidak? Dan bukankah Allah pernah berkata bahwa pembebasan mereka dari Babel akan lebih cemerlang daripada pembebasan mereka dari Mesir?" (Yer. 16:14-15). Kekuatan seruan ini terdapat pada pernyataan ini, "*Engkau sudah memasyhurkan nama-Mu*, sudah *membuat diri-Mu mendapat nama*" (demikian kata yang dipakai) "*seperti pada hari ini*, bahkan sampai pada hari ini, dengan membawa kami keluar dari Mesir. Dan tidakkah Engkau akan kehilangan nama baik-Mu itu dengan membiarkan kami binasa di Babel? Bukankah Engkau menjadi termasyhur oleh pembebasan yang sudah begitu sering kami peringati, dan bukankah sekarang Engkau akan memasyhurkan nama-Mu dengan pembebasan ini yang sudah begitu sering kami doakan, dan begitu lama kami nanti-nantikan?"

V. Di sini ada keluhan yang memilukan tentang cela yang menindih umat Allah, dan reruntuhan yang di atasnya tempat kudus Allah terhampar. Cela dan reruntuhan itu banyak mendatangkan penghinaan terhadap Allah dan membuat orang mengecilkan nama dan kemasyhuran yang sudah diperoleh Allah dengan membawa mereka keluar dari Mesir.

1. Umat Allah yang kudus dipandang rendah. *Oleh karena dosa mereka dan oleh karena kesalahan nenek moyang mereka,* mereka telah menajiskan mahkota mereka dan membuat diri mereka sendiri hina. Dan kemudian meskipun mereka, berdasarkan nama dan pengakuan, adalah umat Allah, dan karena alasan itu benar-benar besar dan terhormat, namun mereka *menjadi cela bagi semua orang yang di sekeliling mereka*. Tetangga-tetangga mereka menertawakan mereka dengan cemoohan, dan bersorak-sorak atas kehinaan mereka. Perhatikanlah, *dosa adalah cela bagi bangsa mana saja*, tetapi terutama bagi umat Allah, yang diawasi oleh lebih banyak pasang mata dan yang akan kehilangan kehormatan yang lebih besar daripada bangsa lain.
2. Tempat kudus Allah menjadi musnah. Yerusalem, kota kudus, menjadi cela (ay. 16) ketika ia terhampar dalam reruntuhan. Kota itu menjadi *kengerian* dan sasaran suitan bagi semua orang yang lewat. Tempat kudus, rumah yang kudus, menjadi musnah (ay. 17), mezbah-mezbah dirobohkan, dan semua bangunan diruntuhkan dalam debu. Perhatikanlah, timbunan puing tempat kudus adalah kesedihan bagi semua orang kudus, yang menganggap semua penghiburan mereka di dunia ini terkubur di dalam reruntuhan tempat kudus.

VI. Di sini ada permintaan yang mendesak kepada Allah untuk memulihkan para tawanan Yahudi yang malang kembali kepada kenikmatan-kenikmatan mereka yang dulu lagi. Permohonannya sangat mendesak, sebab Allah mengizinkan kita untuk bergumul dengan-Nya dalam doa: "*Ya Tuhan, aku memohon kepada-Mu* (ay. 16, KJV). Sekiranya Engkau mau melakukan apa saja untukku, lakukanlah ini. Inilah keinginan hati dan doaku. *Oleh sebab itu, dengarkanlah, ya Allah kami, doa hamba-Mu ini dan permohonannya* (ay. 17), dan berilah jawaban damai." Nah, apa saja permohonan-permohonannya? Apa saja permintaan-permintaannya?

1. Supaya Allah mau memalingkan murka-Nya dari mereka. Itulah yang ditakuti dan ingin dielakkan oleh semua orang kudus lebih dari apa pun: Oh, *kiranya murka-Mu berlalu dari Yerusalem, kota-Mu, gunung-Mu yang kudus*! (ay. 16). Ia tidak berdoa bagi pemulihan mereka kembali dari

pembuangan mereka (biarlah Tuhan berbuat kepada mereka seperti yang tampak baik di mata-Nya), tetapi Ia pertama-tama berdoa bagi *berlalunya murka Allah*. Singkirkan penyebabnya, maka akibatnya akan berhenti.

2. Supaya Ia mau menyinari cahaya wajah-Nya kepada mereka (ay. 17): "*Sinarilah tempat kudus-Mu yang telah musnah ini dengan wajah-Mu*. Kembalilah dalam belas kasihan-Mu kepada kami, dan tunjukkanlah bahwa Engkau berdamai dengan kami, maka semuanya akan menjadi baik." Perhatikanlah, bersinarnya wajah Allah atas timbunan puing tempat kudus secara keseluruhan akan mengarah pada perbaikannya. Dan di atas dasar itulah tempat kudus harus dibangun kembali. Oleh sebab itu, jika sahabat-sahabatnya ingin memulai pekerjaan mereka dengan tujuan yang benar, mereka pertama-tama harus bersungguh-sungguh dengan Allah dalam doa memohon perkenanan-Nya, dan memohonkan senyuman-Nya bagi tempat kudus-Nya. *Buatlah wajah-Mu bersinar*, maka *kami akan selamat* (Mzm. 80:4).
3. Supaya Ia mau mengampuni dosa-dosa mereka, dan kemudian bergegas membebaskan mereka (ay. 19): *Ya Tuhan, dengarlah! Ya, Tuhan, ampunilah!* "Supaya belas kasih yang didoakan bisa diberikan dalam belas kasih, hendaklah dosa yang mengancam akan menghalangi kita dan disingkirkan: *Ya Tuhan, perhatikanlah dan bertindaklah*. Jangan hanya memperhatikan dan berbicara, tetapi juga perhatikan dan bertindaklah. Lakukanlah bagi kami apa yang tidak bisa dilakukan orang lain, dan lakukanlah itu dengan segera, *dengan tidak bertangguh, ya Allahku!*" Karena sekarang ia melihat bahwa hari yang ditetapkan sudah dekat, maka ia dalam iman bisa berdoa supaya Allah bergegas mendatangi mereka dan tidak menunda-nunda. Daud sering berdoa: *TUHAN, segeralah menolong aku*.

VII. Di sini ada sejumlah seruan dan alasan untuk menguatkan permohonan-permohonan itu. Allah mengizinkan kita tidak hanya untuk berdoa, tetapi juga untuk mengemukakan alasan-alasan kita kepada-Nya, yang bukan untuk membuat-Nya tergerak (Ia sendiri tahu apa yang akan dilakukan-Nya), melainkan untuk membuat diri kita sendiri tergerak, untuk mengobarkan semangat kita dan membesarkan iman kita.

1. Mereka enggan bergantung pada kebenaran-kebenaran atau jasa-jasa diri sendiri. Mereka tidak berlagak pantas mendapat apa pun dari tangan Allah selain murka dan kutukan (ay. 18): "*Kami menyampaikan doa permohonan kami ke hadapan-Mu* dengan harapan akan berhasil, *bukan*

berdasarkan jasa-jasa kami, seolah-olah kami layak menerima perkenanan-Mu atas suatu kebaikan dalam diri kami, atau kebaikan yang kami lakukan, atau seolah-olah kami bisa menuntut apa saja sebagai utang. Kami tidak bisa menuntut bahwa kami layak, tidak, meskipun dulu kami lebih layak daripada sekarang. Bahkan, meskipun kami tidak mengetahui kesalahan apa pun dalam diri kami, namun hal itu pun tidak membuat diri kami benar. Tidak pula kami *akan membantah,* tetapi kami hanya bisa *memohon belas kasihan kepada yang mendakwa kami*." Musa sudah memberi tahu Israel jauh sebelum itu, bahwa apa saja yang dilakukan Allah bagi mereka, itu bukan *karena jasa-jasa mereka* (Ul. 9:4-5). Dan Yehezkiel belakangan ini memberi tahu mereka bahwa kembalinya mereka dari Babel *bukan karena mereka* (Yeh. 36:22, 32). Perhatikanlah, setiap kali kita datang kepada Allah untuk meminta belas kasihan, kita harus menyingkirkan segala kesombongan, dan keyakinan, bahwa kita berhak meminta karena jasa-jasa kita.

2. Mereka mendapat dorongan untuk berdoa hanya dari Allah, karena mereka tahu bahwa alasan-alasan-Nya untuk memberikan belas kasihan timbul dari dalam diri-Nya sendiri. Oleh karena itu, segala seruan kita untuk meminta belas kasihan harus didasarkan pada diri-Nya, dan dengan demikian kita memberikan kehormatan kepada-Nya ketika kita sedang menuntut anugerah dan belas kasih dari-Nya.
   (1) "Lakukanlah itu *oleh karena Engkau sendiri* (ay. 19), untuk menggenapi putusan hikmat-Mu sendiri, untuk memenuhi janji-Mu sendiri, dan untuk menyatakan kemuliaan-Mu sendiri." Perhatikanlah, Allah akan melakukan pekerjaan-Nya sendiri, bukan hanya dengan cara dan waktu-Nya sendiri, melainkan juga demi diri-Nya sendiri, dan demikianlah kita harus memandangnya.
   (2) "Lakukanlah itu *demi Tuhan sendiri*, yaitu, demi Tuhan Kristus," demi Mesias yang dijanjikan, yang adalah Tuhan (demikianlah yang dipahami oleh kebanyakan penafsir Kristen yang terbaik). *Demi Adonai*, demikianlah Daud menyebut Mesias (Mzm. 110:1), dan belas kasih didoakan bagi jemaat demi *Anak Manusia* (Mzm. 80:18), dan *oleh karena firman-Mu*, yang adalah Tuhan dari semua orang. Demi Dialah Allah membuat wajah-Nya bersinar atas orang-orang berdosa ketika mereka bertobat dan berbalik kepada-Nya, karena korban pemuasan yang telah diberikan-Nya. Oleh sebab itu, dalam semua doa kita, korban itulah yang harus menjadi seruan kita. Kita harus *memasyhurkan hanya keadilan*-Nya *saja* (Mzm. 71:16). *Pandanglah*

wajah orang yang Kauurapi. Ia sendiri sudah memerintahkan kita untuk *meminta dalam nama-Nya*.

(3) "Lakukan *sesuai dengan belas kasihan-Mu* (ay. 16. KJV: *sesuai dengan segala kebenaran-Mu*), yaitu, berserulah bagi kami melawan para penganiaya dan penindas kami *sesuai dengan kebenaran-Mu*. Meskipun kami sendiri tidak benar di hadapan Allah, namun kami ini punya hak untuk kami tuntut terhadap para penganiaya dan penindas kami itu, kami mempunyai perkara yang benar, yang kami serahkan kepada Allah yang benar supaya Ia tampil membela perkara kami itu." Atau, lebih tepatnya, yang dimaksud dengan *sesuai dengan kebenaran Allah* di sini adalah kesetiaan-Nya terhadap janji-Nya. Allah sudah, *sesuai dengan kebenaran-Nya*, melaksanakan ancaman dari janji itu (ay. 11). "Sekarang, Tuhan, tidakkah Engkau akan berbuat sesuai dengan *segala* kebenaran-Mu? Tidakkah Engkau akan setia kepada janji-janji-Mu seperti Engkau sudah setia terhadap ancaman-ancaman-Mu dan menggenapinya juga?"

(4) "Lakukanlah itu *berdasarkan kasih sayang-Mu yang berlimpah-limpah* (ay. 18), untuk memperlihatkan bahwa Engkau memang Allah yang penyayang." Hal-hal baik yang kita minta dari Allah, kita sebut *belas kasihan*, karena kita mengharapkannya dari belas kasihan Allah semata-mata. Dan, karena kesengsaraan adalah sasaran yang tepat untuk belas kasihan, sang nabi sini membeberkan keadaan jemaat yang mengenaskan di hadapan Allah, seolah-olah untuk menggugah belas kasihan-Nya: "*Bukalah mata-Mu dan lihatlah kebinasaan kami*, terutama kebinasaan tempat kudus. Oh, lihatlah dengan rasa kasihan keadaan yang mengibakan ini!" Perhatikanlah, kebinasaan-kebinasaan jemaat harus dibeberkan dalam doa di hadapan Allah dan kemudian ditinggalkan bersama-Nya.

(5) "Lakukanlah itu demi hubungan yang kami miliki dengan-Mu. Tempat kudus yang musnah itu adalah tempat kudus-Mu (ay. 17), diabdikan bagi kehormatan-Mu, dipakai untuk melayani-Mu, dan tempat kediaman-Mu. Yerusalem adalah *kota-Mu* dan *gunung-Mu yang kudus* (ay. 16). Yerusalem adalah *kota yang disebut dengan nama-Mu*" (ay. 18). Yerusalem adalah kota *yang dipilih* Allah *dari antara segala suku Israel untuk membuat nama-Nya tinggal di sana*. "Orang-orang yang telah *menjadi cela* adalah *umat-Mu*, dan nama-Mu ikut tercela dalam cela yang dilontarkan kepada mereka (ay. 16). Mereka *disebut dengan nama-Mu* (ay. 19). Tuhan, Engkau mempunyai harta milik dalam diri mereka, dan oleh karena itu

berkepentingan dalam kepentingan-kepentingan mereka. Tidakkah Engkau akan menyediakan pertolongan bagi milik-Mu sendiri, bagi anggota-anggota keluarga-Mu sendiri? Mereka itu *kepunyaan-Mu, selamatkanlah mereka*" (Mzm. 119:94).

Doa Daniel Dijawab, Kehancuran Yerusalem Dinubuatkan (9:20-27)

[20] Sementara aku berbicara dan berdoa dan mengaku dosaku dan dosa bangsaku, bangsa Israel, dan menyampaikan ke hadapan TUHAN, Allahku, permohonanku bagi gunung kudus Allahku, [21] sementara aku berbicara dalam doa, terbanglah dengan cepat ke arahku Gabriel, dia yang telah kulihat dalam penglihatan yang dahulu itu pada waktu persembahan korban petang hari. [22] Lalu ia mengajari aku dan berbicara dengan aku: "Daniel, sekarang aku datang untuk memberi akal budi kepadamu untuk mengerti. [23] Ketika engkau mulai menyampaikan permohonan keluarlah suatu firman, maka aku datang untuk memberitahukannya kepadamu, sebab engkau sangat dikasihi. Jadi camkanlah firman itu dan perhatikanlah penglihatan itu! [24] Tujuh puluh kali tujuh masa telah ditetapkan atas bangsamu dan atas kotamu yang kudus, untuk melenyapkan kefasikan, untuk mengakhiri dosa, untuk menghapuskan kesalahan, untuk mendatangkan keadilan yang kekal, untuk menggenapkan penglihatan dan nabi, dan untuk mengurapi yang maha kudus. [25] Maka ketahuilah dan pahamilah: dari saat firman itu keluar, yakni bahwa Yerusalem akan dipulihkan dan dibangun kembali, sampai pada kedatangan seorang yang diurapi, seorang raja, ada tujuh kali tujuh masa; dan enam puluh dua kali tujuh masa lamanya kota itu akan dibangun kembali dengan tanah lapang dan paritnya, tetapi di tengah-tengah kesulitan. [26] Sesudah keenam puluh dua kali tujuh masa itu akan disingkirkan seorang yang telah diurapi, padahal tidak ada salahnya apa-apa. Maka datanglah rakyat seorang raja memusnahkan kota dan tempat kudus itu, tetapi raja itu akan menemui ajalnya dalam air bah; dan sampai pada akhir zaman akan ada peperangan dan pemusnahan, seperti yang telah ditetapkan. [27] Raja itu akan membuat perjanjian itu menjadi berat bagi banyak orang selama satu kali tujuh masa. Pada pertengahan tujuh masa itu ia akan menghentikan korban sembelihan dan korban santapan; dan di atas sayap kekejian akan datang yang membinasakan, sampai pemusnahan yang telah ditetapkan menimpa yang membinasakan itu."

Kita mendapati di sini jawaban yang segera dikirim untuk doa Daniel, dan itu jawaban yang sangat pantas diingat, sebab di dalamnya termuat nubuatan yang paling terkenal tentang Kristus dan anugerah Injil yang ada di seluruh *Perjanjian Lama*. Jika Yohanes Pembaptis adalah bintang fajar, maka nubuatan ini adalah fajar menyongsong Surya kebenaran, *Surya pagi dari tempat yang tinggi*. Di sini ada,

I. Waktu ketika jawaban ini diberikan.

1. Jawaban itu diberikan sewaktu Daniel sedang berdoa. Hal ini diamatinya dan ditekankannya dengan kuat: *Sementara aku berbicara* (ay. 20), ya, *sementara aku berbicara dalam doa* (ay. 21), sebelum ia bangkit berdiri

dari keadaan berlutut, dan sewaktu masih ada lagi yang berniat dikatakannya.

(1) Ia menyebutkan dua hal pokok yang terutama terus dimintanya dalam doa, dan yang mungkin berniat dikembangkannya lebih jauh.

[1] Ia sedang mengaku dosa dan meratapinya, "baik *dosaku* maupun *dosa bangsaku, bangsa Israel.*" Daniel adalah seorang yang sangat luar biasa dan baik budinya, namun ia menemukan dosanya sendiri untuk diakui di hadapan Allah dan siap mengakuinya. Sebab *di bumi tidak ada orang yang saleh: yang berbuat baik dan tak pernah berbuat dosa*. Tidak ada pula orang yang berdosa dan tidak bertobat. Rasul Yohanes menempatkan dirinya ke dalam bilangan orang-orang yang menipu diri sendiri jika mereka berkata bahwa mereka *tidak berdosa*, dan yang karena itu *mengakui dosa-dosa mereka* (1Yoh. 1:8). Orang-orang baik akan dilegakan hati nuraninya jika mereka mencurahkan keluhan-keluhan mereka di hadapan Tuhan melawan diri mereka sendiri. Dan itulah yang disebut *mengaku dosa*. Ia juga mengakui *dosa bangsanya*, dan meratapinya. Orang-orang yang peduli dengan sepenuh hati terhadap kemuliaan Allah, kesejahteraan jemaat, dan jiwa-jiwa manusia, akan meratapi dosa-dosa orang lain dan juga dosa-dosa mereka sendiri.

[2] Ia sedang *menyampaikan ke hadapan TUHAN, Allahnya, permohonannya*, dan mengemukakannya di hadapan-Nya sebagai pengantara bagi Israel. Dan dalam doa ini, yang menjadi kepeduliannya adalah *gunung kudus Allahnya*, gunung Sion. Timbunan puing tempat kudus lebih melekat di hatinya daripada timbunan puing kota dan negeri tersebut. Dan perbaikan tempat kudus, serta didirikanya kembali tempat ibadah umum untuk Allah Israel, adalah dua hal yang ada dalam pandangannya, dalam pembebasan yang bersiap-siap disambutnya, lebih daripada ditegakkannya kembali kepentingan-kepentingan pemerintahan duniawi mereka. Nah,

(2) Sewaktu Daniel sedang sepenuhnya terbenam dalam doa seperti itu,

[1] Permohonannya untuk mendapat belas kasihan yang didoakannya dikabulkan. Perhatikanlah, Allah sangat siap untuk mendengar doa dan memberikan jawaban damai. Sekarang digenapilah apa yang telah dikatakan Allah (Yes. 65:24), *ketika mereka sedang berbicara, Aku sudah mendengarkannya*. Daniel

menjadi sangat bersemangat dalam doa, dan perasaan-perasaannya menjadi sangat kuat (ay. 18-19). Dan, *sementara ia berbicara* dengan bersemangat dan berkobar-kobar seperti itu, seorang malaikat datang kepadanya dengan jawaban yang penuh rahmat. Allah sangat senang dengan ibadah-ibadah yang hidup. Kita sekarang tidak bisa berharap bahwa Allah akan mengirimkan jawaban untuk doa kita melalui malaikat, tetapi, jika kita mendoakan dengan sungguh-sungguh apa yang telah dijanjikan Allah, kita dengan iman dapat mengambil janji itu sebagai jawaban langsung bagi doa kita. Sebab *Ia, yang menjanjikannya, setia*.

[2] Kepadanya disingkapkan tentang penebusan yang jauh lebih besar dan mulia yang akan dikerjakan Allah bagi jemaat-Nya pada akhir zaman. Perhatikanlah, orang-orang yang mau dibuat mengenal Kristus dan anugerah-Nya harus *banyak berdoa*.

2. Jawaban itu diberikan *pada waktu persembahan korban petang hari* (ay. 21). Mezbah terhampar dalam reruntuhan, dan tidak ada persembahan khusus yang dipersembahkan di atasnya, tetapi, dari apa yang tampak, orang-orang Yahudi yang saleh dalam pembuangan mereka setiap hari memikirkan waktu ketika persembahan khusus itu seharusnya dipersembahkan, dan pada jam itu ingin menangis rasanya ketika mengingatnya. Mereka berkeinginan dan berharap supaya doa mereka menjadi *bagi Allah seperti persembahan ukupan*, dan *tangan mereka yang terangkat*, dan hati mereka bersama tangan mereka, dapat diterima di hadapan-Nya *seperti persembahan korban pada waktu petang* (Mzm. 141:2). Persembahan khusus pada waktu petang adalah perlambang dari korban agung yang akan dipersembahkan Kristus pada waktu petang dunia ini, dan berkat korban itulah doa Daniel diterima ketika ia berdoa *demi Tuhan*. Dan demi korban itulah penyingkapan yang mulia tentang kasih yang menebus ini diberikan kepadanya. Anak Domba *membuka meterai* berkat darah-Nya sendiri.

II. Utusan yang melaluinya jawaban ini dikirimkan. Jawaban itu tidak diberikan kepadanya dalam sebuah mimpi, tidak pula oleh suara dari sorga, melainkan, supaya lebih pasti dan khidmat, seorang malaikat sengaja diutus, tampil dalam rupa manusia, untuk memberikan jawaban ini kepada Daniel. Amatilah,

1. Siapa malaikat, atau utusan ini. Dia adalah *Gabriel* (KJV: *manusia Gabriel*). Jika Mikhael penghulu malaikat adalah, seperti yang diduga banyak orang, tidak lain Yesus Kristus sendiri, Gabriel ini adalah satu-satunya malaikat ciptaan yang namanya disebutkan dalam Kitab Suci. Gabriel berarti *yang perkasa dari Allah*. Sebab para malaikat itu amat *kuat dan berkuasa* (2Ptr. 2:11). Dialah *yang telah kulihat dalam penglihatan yang dahulu itu*. Daniel mendengar nama malaikat itu disebut, dan dari situ ia mengetahui namanya (8:16). Dan, meskipun pada waktu itu ia gemetar ketika malaikat itu datang mendekat, namun ia mengamatinya dengan begitu penuh perhatian sehingga sekarang ia mengenalinya lagi, mengenalinya sebagai sosok yang sama yang telah dilihatnya pada awalnya. Dan, karena sudah agak mengenalnya dengan lebih baik, sekarang ia tidak begitu ketakutan ketika melihatnya seperti pada waktu pertama kali. Ketika malaikat ini berkata kepada *Zakharia, akulah Gabriel* (Luk. 1:19), ia dengan demikian bermaksud mengingatkan Zakharia akan pemberitahuan yang telah disampaikannya kepada Daniel tentang kedatangan Mesias sewaktu penggenapannya masih jauh, untuk meneguhkan imannya terhadap pemberitahuan yang hendak disampaikannya tentang kedatangan itu sewaktu penggenapannya sudah di ambang pintu.
2. Petunjuk-petunjuk yang diterima oleh utusan ini dari Bapa segala terang, yang kepada-Nya Daniel berdoa (ay. 23): *Ketika engkau mulai menyampaikan permohonan keluarlah suatu firman,* suatu perintah, dari Allah. Diberikan pemberitahuan kepada para malaikat di sorga tentang putusan hikmat Allah ini, yang ingin mereka ketahui. Dan diberikan perintah-perintah kepada Gabriel untuk segera pergi dan menyampaikan pemberitahuan itu kepada Daniel. Dengan ini tampak bahwa bukan suatu hal yang dikatakan Daniel yang membuat Allah tergerak, sebab jawabannya diberikan begitu ia mulai berdoa. Tetapi Allah sangat senang dengan tindakannya yang menjalankan kewajiban dengan sungguh-sungguh dan khidmat. Dan, sebagai pertanda dari kesenangan-Nya itu, Ia mengirimkan kepadanya pesan yang penuh rahmat ini. Atau mungkin *ketika Daniel mulai menyampaikan permohonan, firman atau perintah Koresh keluar, yakni bahwa Yerusalem akan dipulihkan dan dibangun kembali*, perintah yang dibicarakan dalam ayat 25 itu. "Hal itu dilakukan *hari ini juga*. Maklumat pembebasan orang-orang Yahudi ditandatangani pagi hari ini, tepat ketika engkau sedang mendoakannya." Dan sekarang, pada akhir hari puasa ini, Daniel

diberi tahu tentangnya, seperti, pada akhir *hari pendamaian*, bunyi sangkakala diperdengarkan untuk memaklumkan pembebasan.

3. Bagaimana sang malaikat bergegas untuk menyampaikan pesannya. Ia *terbanglah dengan cepat* (ay. 21, KJV: *dibuat terbang dengan cepat*). Para malaikat adalah utusan-utusan yang bersayap, cepat dalam gerakan mereka, dan tidak menunda-nunda waktu untuk melaksanakan perintah-perintah yang mereka terima. Mereka *terbang ke sana ke mari seperti kilat* (Yeh. 1:14). Tetapi, dari apa yang tampak, kadang-kadang mereka lebih cepat daripada di waktu-waktu lain, dan menghantarkan kiriman dengan lebih cepat, seperti di sini sang malaikat *dibuat terbang dengan cepat*. Yaitu, ia diperintahkan dan dimampukan untuk terbang cepat. Para malaikat melakukan pekerjaan mereka dalam ketaatan terhadap perintah ilahi dan dalam kebergantungan pada kekuatan ilahi. Meskipun mereka unggul dalam kebijaksanaan, mereka terbang lebih cepat atau lebih lambat sesuai perintah Allah. Dan, walaupun mereka unggul dalam kekuatan, mereka terbang hanya sebagaimana Allah membuat mereka terbang. Para malaikat sendiri menjadi bagi kita sebagaimana Allah menjadikan mereka. Mereka adalah *pejabat-pejabat-Nya yang melakukan kehendak-Nya* (Mzm. 103:21).
4. Pengantar atau pendahuluan bagi pesannya.
   (1) Sang malaikat itu *menyentuhnya* (ay. 21, KJV), seperti sebelumnya (8:18), bukan untuk membangunkan dia dari tidurnya seperti sebelumnya, melainkan untuk memberinya isyarat supaya menghentikan doanya dan memperhatikan apa yang hendak dikatakannya sebagai jawaban terhadap doa itu. Perhatikanlah, untuk menjaga persekutuan kita dengan Allah, kita tidak hanya harus tergerak untuk berbicara dengan Allah, tetapi juga tergerak untuk mendengarkan apa yang hendak dikatakan-Nya kepada kita. Apabila kita sudah berdoa, kita harus melihat ke atas, harus mengawasi doa-doa kita, harus siap berjaga-jaga di menara jaga.
   (2) Sang malaikat *berbicara dengan dia* (ay. 22), berbicara secara akrab dengannya, seperti seorang teman berbicara dengan teman yang lain, supaya *kedahsyatannya tidak mengejutkan dia*. Ia memberi tahu Daniel untuk tugas apa ia datang, bahwa ia sengaja diutus dari sorga dengan membawa pesan yang baik untuknya: "*Aku datang untuk memberitahukannya kepadamu* (ay. 23), untuk memberi tahu kamu apa yang tidak kamu ketahui sebelumnya." Ia telah menunjukkan kepadanya kesusahan-kesusahan jemaat di bawah Antiokhos, dan akhir dari kesusahan-kesusahan itu (8:19). Tetapi sekarang ia

mempunyai hal-hal yang lebih besar untuk ditunjukkan kepadanya, sebab orang yang setia dalam perkara kecil akan dipercayai dengan lebih banyak perkara. "Bahkan, *sekarang aku datang untuk memberi akal budi kepadamu untuk mengerti* (ay. 22), tidak hanya untuk menunjukkan kepadamu hal-hal ini, tetapi juga untuk *membuatmu memahaminya*."

(3) Sang malaikat meyakinkan Daniel bahwa ia adalah kesayangan sorga, sebab kalau tidak, kepadanya tidak akan dikirimkan utusan ini. Karena itu ia harus memandangnya sebagai suatu kebaikan baginya. "*Aku datang untuk memberitahukannya kepadamu, sebab engkau sangat dikasihi.* Engkau adalah *seorang yang diingini*, yang berkenan kepada Allah, dan yang mendapat perkenanan-Nya." Perhatikanlah, meskipun Allah mengasihi semua anak-Nya, namun ada sebagian yang lebih *dikasihi* daripada yang lain. Kristus memiliki satu murid yang bersandar dekat kepada-Nya. Dan *murid yang dikasihi* itulah yang dipercayai dengan penglihatan-penglihatan nubuatan dari Perjanjian Baru, seperti Daniel dipercayai dengan penglihatan-penglihatan nubuatan dari Perjanjian Lama. Sebab tanda apa lagi yang lebih besar akan perkenanan Allah terhadap manusia daripada rahasia-rahasia Tuhan yang dipercayakan kepadanya? Abraham adalah *sahabat Allah*. Oleh sebab itu, *apakah Aku akan menyembunyikan kepada Abraham apa yang hendak Kulakukan?* (Kej. 18:17). Perhatikanlah, orang-orang yang kepada mereka, dan dalam diri mereka *Allah menyatakan Anak-Nya*, mereka itu dapat menganggap diri mereka sangat dikasihi. Sebagian orang mengamati bahwa sebutan yang diberikan malaikat Gabriel ini kepada Perawan Maria adalah banyak sama dengan sebutan yang diberikannya di sini kepada Daniel, seolah-olah ia bermaksud mengingatkan Maria akan sebutan itu, *hai engkau yang dikaruniai*. Seperti Daniel, *sangat dikasihi*.

(4) Sang malaikat menuntut perhatian yang sungguh-sungguh dari Daniel terhadap penyingkapan yang hendak diberikannya sekarang kepadanya. *Jadi camkanlah firman itu dan perhatikanlah penglihatan itu* (ay. 23). Ini menyiratkan bahwa penyingkapan itu adalah hal yang layak dia perhatikan, di atas penglihatan-penglihatan lain yang sebelumnya berkenan diberikan kepadanya. Perhatikanlah, orang-orang yang ingin memahami perkara-perkara tentang Allah harus menimbang-nimbang perkara itu, harus memusatkan pikiran mereka terhadapnya, merenungkannya, dan membandingkan hal-hal

rohani dengan hal-hal rohani. Alasan mengapa kita berada dalam kegelapan yang begitu pekat tentang kehendak Allah yang dinyatakan kepada kita, dan keliru memahaminya, adalah karena tidak adanya pertimbangan. Penglihatan ini menuntut untuk dipertimbangkan dan juga layak dipertimbangkan.

III. Pesan itu sendiri. Pesan itu disampaikan dengan sangat khidmat, tidak diragukan lagi diterima dengan perhatian yang besar, dan dicatat dengan sangat tepat. Tetapi di dalamnya, seperti yang biasa terjadi dalam nubuatan-nubuatan, ada hal-hal yang gelap dan sulit dipahami. Daniel, yang dari Kitab Yeremia memahami berakhirnya tujuh puluh tahun pembuangan, sekarang dipakai dengan terhormat untuk memberitahukan kepada jemaat tentang pembebasan lain yang lebih mulia, dan pembuangan tujuh puluh tahun hanyalah bayangan darinya, yang juga terjadi pada akhir tujuh puluh, bukan tahun, melainkan masa (berminggu-minggu tahun). Ia mendoakan nubuatan itu, dan menerima ini sebagai jawaban terhadap doa itu. Ia sudah berdoa untuk *bangsanya* dan *kota kudus*, supaya *mereka* dibebaskan, supaya *kota itu* dibangun kembali. Tetapi Allah menjawabnya *jauh lebih banyak dari pada yang dia doakan atau pikirkan*. Allah tidak hanya memberikan, tetapi juga bertindak melampaui, keinginan orang-orang yang takut akan Dia (Mzm. 21:5).

1. Waktu-waktu yang ditetapkan di sini agak sulit dipahami. Secara umum, waktu itu adalah *tujuh puluh kali tujuh masa*, yang tepat berjumlah 490 tahun. Perkara-perkara besar yang masih akan datang menyangkut bangsa Israel, dan kota Yerusalem, akan terjadi dalam kurun waktu ini.

   (1) Tahun-tahun ini digambarkan dalam hitungan minggu (KJV),

      [1] Sesuai dengan gaya nubuatan, yang sebagian besarnya sulit dimengerti, dan di luar kebiasaan berbicara pada umumnya, supaya hal-hal yang dinubuatkan tidak terlalu jelas.

      [2] Untuk memberikan kehormatan kepada pembagian waktu berdasarkan minggu, yang murni dibuat menurut hari Sabat, dan untuk menandakan bahwa pembagian waktu itu harus dipakai untuk seterusnya.

      [3] Dengan merujuk pada tujuh puluh tahun pembuangan. Karena mereka sudah begitu lama dibuat tidak memiliki tanah mereka sendiri, maka, karena sekarang mereka dikembalikan kepadanya, mereka harus dibuat memilikinya selama tujuh kali lipat. Sedemikian lebih sukanya Allah dalam menunjukkan belas

kasihan daripada menghukum. Tanah itu telah *menikmati tahun-tahun sabatnya*, dalam pengertian yang sedih, selama tujuh puluh tahun (Im. 26:34). Tetapi sekarang umat Tuhan, dalam pengertian yang menghibur, akan menikmati tahun-tahun sabat mereka selama tujuh puluh kali tujuh masa, dan di dalamnya mereka akan menikmati tujuh puluh tahun sabat, yang menghasilkan sepuluh tahun Yobel. Demikianlah pembagian-pembagian yang ada dalam tindakan pembuangan Sang Penyelenggara, supaya kita bisa melihat dan mengagumi hikmat dari Dia yang *telah menentukan musim-musim bagi mereka*.

(2) Kesulitan-kesulitan yang muncul mengenai tujuh puluh kali tujuh masa ini,

[1] Mengenai waktu dimulainya dan dari mana harus dihitung. Masa-masa itu di sini dihitung *dari saat firman itu keluar, yakni bahwa Yerusalem akan dipulihkan dan dibangun kembali* (ay. 25). Saya sangat cenderung memahami ini sebagai maklumat dari Koresh yang disebutkan dalam Ezra 1:1, sebab oleh maklumat itu orang-orang Yahudi *dipulihkan*. Dan, walaupun tidak disebutkan dengan jelas di sana tentang membangun Yerusalem, namun hal itu seyogianya mengenai membangun Bait Suci, dan dinubuatkan akan dilakukan oleh Koresh (Yes. 44:28). Ia akan *mengatakan tentang Yerusalem: Baiklah ia dibangun*. Maklumat itu adalah, baik dalam nubuatan maupun sejarah, maklumat yang paling terkenal untuk membangun Yerusalem. Bahkan, dari apa yang tampak, *keluarnya perintah* ini (yang mungkin dimaksudkan sebagai perintah Allah tentang perintah dari Koresh) adalah sama dengan keluarnya perintah yang disebutkan dalam ayat 23, yang terjadi *pada permulaan permohonan Daniel*. Terlihat sangat selaras bahwa tujuh puluh masa itu dimulai segera setelah berakhirnya tujuh puluh tahun pembuangan. Dan tidak ada keberatan yang harus diajukan untuk hal ini, tetapi bahwa menurut penghitungan ini *kerajaan Persia*, dari mulai direbutnya Babel oleh Koresh sampai dengan penaklukan Aleksander atas Darius, berlangsung hanya selama 130 tahun. Sedangkan, menurut penjelasan tertentu yang diberikan tentang berkuasanya kaisar-kaisar Persia, terhitung bahwa kekuasaan itu berlanjut selama 230 tahun. Demikianlah yang dihitung oleh Thukidides, Xenofon, dll. Orang-orang yang menetapkan penghi-

tungan mereka pada maklumat yang pertama itu mengesampingkan penghitungan-penghitungan para sejarawan kafir ini sebagai penghitungan yang tidak pasti dan tidak dapat diandalkan. Tetapi sebagian yang lain, karena bersedia untuk mencocokkannya, memulai 490 tahun bukan pada maklumat Koresh (Ezr. 1:1), melainkan pada maklumat kedua untuk membangun Yerusalem, yang dikeluarkan oleh Darius Nothus lebih dari 100 tahun sesudahnya, yang disebutkan dalam Ezra 6. Yang lain lagi menetapkan penghitungan mereka pada tahun ketujuh pemerintahan Artahsasta Mnemon, yang mengutus Ezra dengan sebuah penugasan (Ezr. 7:8-12). Seorang sarjana, Tuan Poole, dalam bukunya *Synopsis* dalam bahasa Latin, mempunyai kumpulan yang luas dan panjang lebar tentang apa yang sudah dikatakan orang, baik yang *mendukung* maupun yang *menyanggah*, tentang permulaan yang berbeda-beda dari masa-masa ini, masing-masing sarjana dengan kesukaannya sendiri-sendiri.

[2] Mengenai akhir dari masa-masa itu. Dan mengenai hal ini para penafsir juga tidak sependapat. Sebagian orang memandang masa-masa itu berakhir pada kematian Kristus, dan berpikir bahwa kata-kata yang jelas dari nubuat yang terkenal ini akan membenarkan kita untuk menyimpulkan bahwa mulai dari saat ketika Gabriel berbicara kepada Daniel, pada waktu persembahan petang, sampai pada saat Kristus mati, yang juga terjadi menjelang petang, tepat berjumlah 490 tahun. Dan saya cukup bersedia untuk mengikuti pendapat itu. Tetapi sebagian yang lain berpikir, karena dikatakan bahwa *pada pertengahan tujuh masa* (yaitu akhir dari tujuh puluh kali tujuh masa) *ia akan menghentikan korban sembelihan dan korban santapan*, maka masa-masa itu berakhir *tiga tahun setengah* setelah kematian Kristus, ketika orang-orang Yahudi telah menolak Injil, dan para rasul berpaling kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi. Tetapi orang-orang yang memandang masa-masa itu berakhir tepat pada kematian Kristus membaca ayat tadi demikian, "Ia akan *menguatkan perjanjian itu dengan banyak orang*. *Tujuh tahun terakhir*, atau masa terakhir, ya, *setengah dari tujuh tahun itu*, atau *setengah dari masa itu* (yaitu paruh kedua, tiga tahun setengah yang dihabiskan Kristus dalam pelayanan-Nya kepada orang banyak), akan menghentikan korban sembelihan dan korban santapan." Yang lain lagi berpendapat bahwa 490 tahun ini

berakhir pada waktu kehancuran Yerusalem, sekitar 37 tahun setelah kematian Kristus, karena ketujuh puluh kali tujuh masa ini dikatakan *ditetapkan atas bangsa* Yahudi *dan atas kota yang kudus*. Dan banyak yang dikatakan di sini mengenai kehancuran kota dan tempat kudus itu.

[3] Mengenai pembagian masa itu ke dalam tujuh kali tujuh masa, enam puluh dua kali tujuh masa, dan satu kali masa. Dan alasan untuk ini sama sulit untuk dijelaskan seperti hal-hal lainnya. Pada tujuh kali tujuh masa pertama, atau empat puluh sembilan tahun, Bait Suci dan kota dibangun. Dan pada satu masa terakhir Kristus memberitakan Injil-Nya, yang olehnya penyelenggaraan jemaat Yahudi diruntuhkan, dan diletakkanlah dasar-dasar bagi kota dan Bait Suci Injil, yang akan dibangun di atas reruntuhan jemaat Yahudi.

(3) Akan tetapi, walaupun kita dilanda ketidakpastian tentang penetapan waktu ini, namun ada cukup kejelasan dan kepastian untuk menjawab dua tujuan besar mengapa ada pembagian masa-masa seperti itu.

[1] Penetapan masa-masa seperti itu benar-benar bermanfaat untuk mengangkat dan menyokong harapan-harapan orang percaya. Ada janji-janji umum tentang kedatangan Mesias yang diucapkan kepada para bapa leluhur. Para nabi sebelum-sebelumnya sudah sering kali berbicara tentang Dia sebagai *Dia yang akan datang*, tetapi belum pernah ditetapkan waktu kedatangan-Nya sampai sekarang. Dan, meskipun mungkin ada begitu banyak keraguan tentang penanggalan perhitungan ini hingga mereka tidak bisa memastikan bahwa satu masa sama dengan satu tahun, namun melalui terang nubuatan ini mereka diarahkan kapan kira-kira mereka harus menantikan Dia. Dan kita mendapati, sesuai dengan penghitungan itu, bahwa ketika Kristus datang, Ia pada umumnya *dinantikan* sebagai *penghiburan bagi Israel*, dan *kelepasan untuk Yerusalem* oleh-Nya (Luk. 2:25, 38). Ada orang-orang yang karena alasan ini menyangka bahwa *Kerajaan Allah akan segera kelihatan* (Luk. 19:11), dan sebagian yang lain berpikir bahwa inilah yang membawa kumpulan orang yang lebih banyak daripada biasanya ke Yerusalem (Kis. 2:5).

[2] Penetapan waktu itu benar-benar masih bermanfaat untuk menyangkal dan membungkam harapan-harapan orang yang

tidak percaya, yang tidak mau mengakui bahwa Yesus adalah Dia *yang akan datang itu,* dan masih *menantikan orang lain*. Nubuatan ini harus membungkam mereka, dan akan menghukum mereka. Sebab, dari mana pun kita ingin menghitung tujuh puluh tujuh kali masa ini, yang darinya keluar perintah untuk membangun Yerusalem, sudah pasti bahwa masa itu telah berakhir lebih dari 1.500 tahun yang lalu. Dengan begitu, orang-orang Yahudi yang tidak mau mengakui bahwa Mesias sudah datang selama-lamanya *tidak dapat berdalih*, sebab mereka sudah menghitung terlalu jauh melampaui penghitungan yang paling jauh untuk kedatangan-Nya. Tetapi dengan ini kita diteguhkan dalam kepercayaan kita akan Mesias yang sudah datang, dan bahwa Yesus kitalah Mesias itu, bahwa Ia datang tepat pada waktu yang ditentukan sebelumnya, waktu yang layak diingat untuk selama-lamanya.

2. Peristiwa-peristiwa yang dinubuatkan di sini lebih jelas dan mudah dipahami, setidak-tidaknya bagi kita sekarang. Cermatilah apa yang dinubuatkan di sini,

   (1) Mengenai kembalinya orang-orang Yahudi dengan segera ke negeri mereka sendiri, dan menetapnya mereka di sana lagi, yang menjadi pokok doa Daniel saat itu. Namun, hal itu hanya disinggung sebentar di sini dalam jawaban terhadap doanya. Biarlah ini menjadi penghiburan bagi orang-orang Yahudi yang saleh, bahwa *saat firman itu keluar, yakni bahwa Yerusalem akan dipulihkan dan dibangun kembali* (ay. 25). Dan perintah itu tidak akan sia-sia. Sebab meskipun waktunya akan sangat menyusahkan, dan pekerjaan yang baik ini akan menghadapi perlawanan yang besar, namun pekerjaan itu akan diteruskan, dan dibawa pada kesempurnaan pada akhirnya. *Kota itu* akan *dibangun kembali,* seluas dan semegah dulu, dan *dengan tanah lapang dan paritnya*, *tetapi di tengah-tengah kesulitan* (KJV: *bahkan di masa-masa sulit*). Perhatikanlah, selama kita berada di sini di dunia ini, kita harus siap bahwa *masa-masa sulit* pasti akan datang, karena satu dan lain alasan. Bahkan ketika kita mengalami *masa-masa yang penuh sukacita*, kita harus bersukacita dengan gemetar. Itu hanya pancaran cahaya, hanya waktu jeda yang cerah yang penuh kedamaian dan kemakmuran. Awan-awan akan *datang kembali sesudah hujan*. Ketika orang-orang Yahudi dipulihkan dalam kemenangan ke tanah mereka sendiri, di sana pun mereka harus

menantikan masa-masa sulit, dan bersiap-siap menghadapinya. Tetapi ini adalah penghiburan kita, bahwa Allah akan meneruskan pekerjaan-Nya sendiri, akan membangun Yerusalem-Nya, akan memperindahnya, akan membentenginya, bahkan *di masa-masa sulit.* Bahkan, sulitnya masa-masa bisa saja oleh anugerah Allah dibuat membantu memajukan jemaat. Semakin jemaat ditimpa kesusahan, semakin ia berlipat ganda.

(2) Mengenai Mesias dan pekerjaan-Nya. Orang-orang Yahudi yang bersifat kedagingan menantikan Mesias yang dapat membebaskan mereka dari penindasan Romawi dan memberi mereka kekuasaan dan kekayaan duniawi. Sedangkan di sini mereka diberi tahu bahwa Mesias akan datang untuk tugas lain, yang sifatnya rohani semata-mata, dan karena alasan itu seharusnya lebih disambut.

[1] Kristus datang untuk *menghapus dosa*, dan untuk menghilangkannya. Dosa telah menciptakan perseteruan antara Allah dan manusia, telah mengasingkan manusia dari Allah, dan menyulut murka Allah terhadap manusia. Inilah yang memberikan penghinaan kepada Allah dan mendatangkan kesengsaraan atas umat manusia. Inilah si pembuat kejahatan yang besar. Orang yang ingin benar-benar melayani Allah, dan yang ingin benar-benar berbuat baik kepada manusia, haruslah menjadi penghancur dosa ini. Kristus bekerja untuk menjadi orang seperti itu, dan *untuk inilah* Ia *menyatakan diri-Nya, yaitu supaya Ia membinasakan perbuatan-perbuatan Iblis*. Ia tidak berkata untuk *melenyapkan* kefasikan-kefasikanmu dan dosa-dosamu, melainkan *kefasikan* dan *dosa* secara umum, sebab Dia adalah propisiasi bukan hanya untuk *dosa-dosa kita*, yang merupakan orang-orang Yahudi, melainkan juga *untuk dosa seluruh dunia*. Ia datang,

Pertama-tama, untuk *melenyapkan kefasikan*, untuk *menahan*nya (demikian menurut sebagian orang), untuk mematahkan kuasanya, untuk *meremukkan kepala* ular yang telah melakukan begitu banyak kejahatan, untuk mengambil kekuasaan yang dirampas dari si penguasa lalim itu, dan untuk mendirikan kerajaan kekudusan dan kasih dalam hati manusia, di atas reruntuhan kerajaan Iblis di sana. Supaya, di mana *dosa* dan *maut* telah *berkuasa*, di situ *kebenaran* dan *hidup* melalui anugerah dapat *berkuasa*. Ketika Ia mati, Ia berkata, *sudah*

selesai. Dosa sekarang mendapat luka yang mematikan, seperti luka Simson, *biarlah kiranya aku mati bersama-sama orang Filistin ini*. *Animamque in vulnere ponit – Ia menimbulkan luka dan mati.*

Kedua, untuk *mengakhiri dosa*, untuk menghilangkannya, supaya dosa tidak bangkit dalam penghakiman melawan kita, untuk memperoleh pengampunan terhadap dosa, supaya dosa tidak menghancurkan kita. Untuk *memeteraikan dosa-dosa* (demikian yang dibaca dalam tafsiran yang agak luas), supaya dosa-dosa itu tidak tampil atau meledak melawan kita, untuk mendakwa dan menghukum kita, seperti, ketika Kristus melemparkan Iblis ke dalam jurang maut, Ia *memeteraikannya di atasnya* (Why. 20:3). Ketika dosa diampuni, dosa itu *dicari dan tidak didapat*, seperti sesuatu yang *dimeteraikan*.

Ketiga, untuk *menghapuskan kesalahan*, seperti oleh korban, untuk membayar lunas tuntutan keadilan Allah dan dengan demikian *mengadakan perdamaian,* dan menyatukan Allah dan manusia bersama-sama. Bukan hanya sebagai pelerai, atau wasit, yang hanya membuat pihak-pihak yang berselisih memahami dengan baik satu sama lain, melainkan juga sebagai penanggung, atau pengurus, bagi kita. Ia tidak hanya *pembuat damai*, melainkan juga *damai* itu sendiri. Ia adalah *pendamaian*.

[2] Ia datang untuk *mendatangkan keadilan yang kekal*. Allah bisa saja dengan adil mengakhiri dosa dengan mengakhiri si pendosa. Tetapi Kristus menemukan cara lain, dan mengakhiri dosa dengan begitu rupa hingga menyelamatkan orang berdosa darinya, dengan menyediakan kebenaran untuknya. Kita semua bersalah di hadapan Allah, dan akan dihukum sebagai orang yang bersalah, jika kita tidak memiliki kebenaran yang di dalamnya kita tampil di hadapan-Nya. Seandainya kita tetap berdiri, ketidakbersalahan kita akan menjadi kebenaran kita, tetapi, karena sudah jatuh, kita harus memiliki sesuatu yang lain untuk diserukan sebagai pembelaan. Dan Kristus telah menyediakan sebuah seruan pembelaan bagi kita. Jasa dari korban yang dipersembahkan-Nya adalah *kebenaran kita*. Dengan kebenaran ini kita memenuhi semua tuntutan hukum Taurat. *Kristus Yesus telah mati, bahkan lebih lagi, telah bangkit*. Dengan demikian Kristus adalah *TUHAN keadilan kita*, sebab Ia *dijadikan kebenaran bagi kita oleh Allah*, *supaya dalam Dia kita dibenarkan*

oleh Allah. Dengan iman kita menerapkan ini kepada diri kita sendiri dan menyerukannya kepada Allah, dan *iman kita diperhitungkan menjadi kebenaran* (Rm. 4:3, 5). Ini adalah kebenaran yang *kekal*, sebab Kristus, yang adalah *kebenaran kita*, dan Raja *damai* kita, adalah *Bapa yang kekal*. Kebenaran itu berasal dari keputusan hikmat yang kekal, dan akan menghasilkan buah-buah yang kekal. Penerapannya sudah sejak dari semula, sebab Kristus adalah *Anak Domba yang telah disembelih sejak dunia dijadikan*. Dan akan demikianlah sampai pada akhirnya, sebab Ia *sanggup menyelamatkan dengan sempurna*. Kebenaran itu kekal dalam sifatnya (Ibr. 10:12). Kebenaran itu adalah *batu karang rohani yang mengikuti* kita ke Kanaan.

[3] Ia datang untuk *menggenapkan penglihatan dan nabi*, semua penglihatan nubuatan dari Perjanjian Lama, yang merujuk pada Mesias. Ia *memeteraikannya*, yaitu, Ia menggenapinya, memenuhinya sebagai hak. Segala sesuatu yang tertulis dalam hukum Taurat, para nabi, dan mazmur-mazmur mengenai Mesias, digenapi dalam diri-Nya. Demikianlah Ia mengukuhkan kebenaran dari semuanya itu, serta tugas perutusan-Nya sendiri. Ia *memeteraikannya*, yaitu, Ia mengakhiri cara Allah untuk menyingkapkan pikiran dan kehendak-Nya, dan mengambil cara lain dengan melengkapi kanon kitab dalam Perjanjian Baru, yang merupakan firman nubuatan yang lebih pasti daripada *melalui penglihatan* (2Ptr. 1:19; Ibr. 1:1).

[4] Ia datang untuk *mengurapi yang maha kudus*, yaitu diri-Nya sendiri, Yang Kudus, yang *diurapi* (yaitu ditunjuk untuk melakukan pekerjaan-Nya dan memenuhi syarat untuk itu) oleh Roh Kudus, minyak kesukaan yang Ia terima *tanpa batas* itu, melebihi teman-teman sekutu-Nya. Atau untuk *mengurapi* jemaat Injil, Bait Suci rohani-Nya, atau tempat kudus, untuk menguduskan dan membersihkannya, dan melayakkannya bagi diri-Nya sendiri (Ef. 5:26). Atau untuk menguduskan bagi kita *jalan yang baru dan yang hidup ke tempat maha kudus*, oleh darah-Nya sendiri (Ibr. 10:20), seperti tempat kudus *diurapi* (Kel. 30:25, dst.). Ia disebut *Mesias* (ay. 25-26), yang berarti *Kristus – Yang Diurapi* (Yoh. 1:41), sebab Ia menerima pengurapan baik untuk diri-Nya sendiri maupun untuk semua orang yang menjadi milik-Nya.

[5] Supaya semuanya ini terjadi, Mesias harus *disingkirkan*, harus menderita kematian yang kejam, dan dengan demikian *terputus dari negeri orang-orang hidup*, seperti yang sudah dinubuatkan (Yes. 53:8). Oleh sebab itulah, ketika Paulus memberitakan kematian Kristus, ia berkata bahwa ia tidak memberitakan apa-apa selain *yang sebelumnya telah diberitahukan oleh para nabi* (Kis. 26:22-23). Dan dengan demikian, *Mesias harus menderita*. Ia harus *disingkirkan, padahal tidak ada salahnya apa-apa*, bukan karena dosa-Nya sendiri, melainkan, seperti yang dinubuatkan Kayafas, Ia harus *mati untuk seluruh bangsa*, sebagai ganti kita dan demi kebaikan kita. Itu bukan untuk *keuntungan-Nya sendiri* (kemuliaan yang diperoleh-Nya bagi diri-Nya sendiri tidak lebih daripada kemuliaan yang sudah dimiliki-Nya sebelumnya, Yoh. 17:4-5). Tidak. Untuk menebus dosa-dosa kitalah, dan untuk memperoleh hidup bagi kita, Ia *disingkirkan*.

[6] Ia harus *membuat perjanjian itu bagi banyak orang* (KJV: *meneguhkan kovenan itu dengan banyak orang*). Ia akan memperkenalkan kovenan yang baru antara Allah dan manusia, kovenan anugerah, karena sudah mustahil bagi kita untuk diselamatkan oleh kovenan yang berdasarkan perbuatan tidak bersalah. Kovenan ini akan diteguhkan-Nya dengan ajaran dan mujizat-mujizat-Nya, dengan kematian dan kebangkitan-Nya, dengan ketetapan upacara pembaptisan dan perjamuan Tuhan, yang merupakan *meterai-meterai* Perjanjian Baru, yang meyakinkan kita bahwa Allah bersedia menerima kita dengan syarat-syarat Injili. Kematian-Nya membuat *wasiat-Nya* berlaku, dan memungkinkan kita untuk menuntut apa yang diwariskan darinya. Ia meneguhkan kovenan itu kepada *banyak orang*, kepada orang-orang biasa. Kaum miskin *diinjili*, ketika *para pemimpin* dan *orang-orang Farisi tidak percaya kepada-Nya*. Atau, Ia meneguhkannya *dengan banyak orang*, dengan bangsa-bangsa bukan Yahudi. Perjanjian Baru tidak dibatasi (seperti Perjanjian Lama) pada jemaat Yahudi, tetapi dipercayakan kepada semua bangsa. Kristus memberikan hidup-Nya menjadi *tebusan bagi banyak orang*.

[7] Ia harus *menghentikan korban sembelihan dan korban santapan*. Dengan mempersembahkan diri-Nya sebagai korban satu kali untuk selama-lamanya, Ia akan mengakhiri semua korban kaum Lewi, akan menggantikannya dan menyingkirkannya. Apabila

wujud yang sebenarnya sudah datang, maka bayang-bayangnya pun hilanglah. Ia menghentikan semua korban keselamatan setelah mengadakan perdamaian dengan darah salib-Nya, dan dengan darah itu Ia meneguhkan perjanjian keselamatan dan perdamaian. Dengan pemberitaan Injil-Nya ke seluruh dunia, yang dipercayakan kepada para rasul, Ia membuat orang berhenti berharap mendapat pengampunan dengan darah lembu dan kambing, dan dengan demikian *Ia menghentikan korban sembelihan dan korban santapan*. Sang rasul dalam suratnya kepada orang Ibrani menunjukkan betapa sekarang kita mempunyai imamat, mezbah, dan korban yang lebih baik daripada yang mereka miliki di bawah hukum Taurat, sebagai alasan mengapa kita harus *teguh berpegang pada pengakuan iman kita*.

(3) Mengenai kehancuran Yerusalem yang sehabis-habisnya, dan kehancuran jemaat dan bangsa Yahudi. Ini terjadi segera setelah disingkirkannya Mesias, bukan hanya karena itu merupakan *hukuman yang adil* untuk orang-orang yang membunuh-Nya, suatu dosa yang memenuhi takaran kejahatan mereka dan yang mendatangkan kehancuran atas mereka, melainkan juga karena, menimbang segala sesuatunya, hal itu perlu untuk menyempurnakan salah satu maksud agung dari kematian-Nya. Ia mati untuk menghapuskan hukum keupacaraan, betul-betul menghilangkan *hukum Taurat dengan segala perintahnya*, dan untuk mengosongkan kewajibannya. Tetapi orang-orang Yahudi tidak mau diyakinkan untuk meninggalkannya. Tetap saja mereka memeliharanya dengan semangat yang lebih besar daripada sebelumnya. Mereka tidak mau mendengar pembicaraan apa pun untuk berpisah darinya. Mereka merajam Stefanus (martir Kristen yang pertama) karena ia berkata bahwa Yesus harus *mengubah adat istiadat yang diwariskan oleh Musa kepada mereka* (Kis. 6:14). Dengan begitu, tidak ada cara untuk menghapuskan penyelenggaraan hukum Musa selain dengan menghancurkan Bait Suci, kota suci, dan imamat Lewi, dan seluruh bangsa yang begitu menyayanginya tanpa bisa disembuhkan. Hal ini tuntas dilakukan dalam waktu kurang dari empat puluh tahun setelah kematian Kristus, dan itu merupakan kehancuran yang *tidak pernah bisa diperbaiki* sampai hari ini. Dan hal inilah yang dinubuatkan secara panjang lebar di sini, supaya orang-orang Yahudi yang kembali dari pembuangan tidak terlalu terangkat hatinya dengan

pembangunan kembali kota dan Bait Suci mereka, karena pada waktunya nanti keduanya akan dihancurkan pada akhirnya, dan tidak seperti saat itu hanya berlangsung selama tujuh puluh tahun. Tetapi supaya mereka terlebih bersukacita dalam pengharapan akan kedatangan Mesias, dan didirikannya kerajaan rohani-Nya di dunia, *yang tidak akan binasa sampai selama-lamanya*. Sekarang,

[1] Di sini dinubuatkan bahwa *rakyat seorang raja akan datang,* akan menjadi alat-alat bagi kehancuran ini, yaitu tentara Romawi, yang menjadi bagian dari kerajaan yang akan datang (Kristus adalah *raja yang akan datang*, dan mereka dipekerjakan oleh-Nya dalam pelayanan ini. Mereka adalah *pasukan-Nya*, Mat. 22:7). Atau bangsa-bangsa bukan Yahudi (yang, meskipun sekarang adalah orang asing, akan menjadi rakyat Mesias) akan menghancurkan orang-orang Yahudi.

[2] Bahwa kehancuran itu akan terjadi oleh *peperangan*, dan *akhir* dari *perang* itu adalah *pemusnahan seperti yang telah ditetapkan* ini. *Peperangan bangsa Yahudi* dengan bangsa Romawi, oleh sikap keras kepala bangsa Yahudi sendiri, dibuat sangat lama dan berdarah-darah, dan pada akhirnya mengakibatkan kemusnahan yang sehabis-habisnya dari bangsa itu.

[3] Bahwa *kota* dan *tempat kudus* akan *dimusnahkan* dengan cara tertentu, dan diporak-porandakan. Titus, jenderal Romawi, dengan senang hati mau menyelamatkan Bait Suci, tetapi prajurit-prajuritnya begitu geram terhadap orang-orang Yahudi hingga ia tidak bisa menahan mereka membakar Bait Suci sampai rata dengan tanah, supaya nubuatan ini digenapi.

[4] Bahwa semua perlawanan yang akan diadakan untuk mencegah kehancuran ini akan sia-sia: *Raja itu akan menemui ajalnya dalam air bah* (KJV: *akhir dari kehancuran itu adalah air bah*). Itu akan menjadi air bah kehancuran, seperti air bah yang menyapu bersih dunia lama, dan yang tidak akan bisa dilawan.

[5] Bahwa dengan ini *korban sembelihan dan korban santapan* akan *dihentikan*. Dan korban itu perlu dihentikan ketika keluarga para imam dimusnahkan seperti itu, dan silsilahnya begitu kacau balau, sehingga (kata mereka) tak seorang pun di dunia ini dapat membuktikan bahwa ia berasal dari keturunan Harun.

[6] Bahwa *di atas sayap kekejian akan datang yang membinasakan*, kebobrokan bangsa Yahudi pada umumnya dan berlimpah-limpahnya kejahatan di antara mereka, yang karenanya bangsa itu

akan *dibuat binasa* (1Tes. 2:16). Atau itu lebih tepat dipahami sebagai tentara Romawi, yang merupakan kekejian bagi orang Yahudi (mereka tidak tahan dengan tentara Romawi), yang *menyebar mengelilingi bangsa itu*, dan yang olehnya bangsa itu *dibuat binasa*. Sebab ini adalah kata-kata yang dirujuk oleh Kristus (Mat. 24:15-16), *apabila kamu melihat Pembinasa keji berdiri di tempat kudus, menurut firman yang disampaikan oleh nabi Daniel, maka orang-orang yang di Yudea haruslah melarikan diri*, yang dijelaskan dalam Lukas 21:20, *Apabila kamu melihat Yerusalem dikepung oleh tentara-tentara, bahwa keruntuhannya sudah dekat* (terjemahan bebas: *Apabila kamu melihat Yerusalem dikepung oleh tentara-tentara, harus melarikan diri*).

[7] Bahwa kehancuran itu akan terjadi dengan sepenuhnya dan sehabis-habisnya: *Di atas sayap kekejian akan datang yang membinasakan sampai pemusnahan*, yaitu, ia akan membuat bangsa Yahudi musnah sama sekali. Itu adalah *pemusnahan yang telah ditetapkan*, dan pemusnahan itu akan dilaksanakan sehabis-habisnya. Dan ketika bangsa itu dibuat musnah, dari apa yang tampak, ada satu hal lagi yang ditentukan yang akan *menimpa yang membinasakan itu* (ay. 27). Dan apa itu kalau bukan *roh yang membuat mereka tidur nyenyak* (Rm. 11:8, 25), kebutaan yang telah menimpa Israel, sampai jumlah yang penuh dari bangsa-bangsa lain telah masuk? Lalu *pada saat itulah seluruh Israel akan diselamatkan*.✍

PASAL 10

Pasal ini dan dua pasal berikutnya, yang menutup kitab ini, keseluruhannya merupakan satu penglihatan dan nubuatan yang utuh, yang disampaikan kepada Daniel untuk dipakai oleh jemaat, bukan melalui tanda-tanda dan perlambang-perlambang, seperti sebelumnya (ps. 7-8), melainkan melalui kata-kata yang jelas. Dan penglihatan ini terjadi sekitar dua tahun setelah penglihatan dalam pasal sebelumnya. Daniel berdoa setiap hari, tetapi hanya mendapat penglihatan sewaktu-waktu saja. Dalam pasal ini, kita mendapati beberapa hal yang mengawali nubuatannya, sedangkan dalam pasal sebelas terdapat nubuatan-nubuatan untuk hal-hal khusus, dan dalam pasal 12 penutupnya. Pasal ini menunjukkan kepada kita,

I. Puasa dan perendahan diri dijalankan oleh Daniel secara khidmat, sebelum ia mendapat penglihatan ini (ay. 1-3).
II. Penampakan yang mulia dari Anak Allah kepadanya, dan kesan mendalam yang ditimbulkan oleh penampakan itu pada dirinya (ay. 4-9).
III. Dorongan yang diberikan kepadanya untuk siap menantikan penyingkapan tentang peristiwa-peristiwa hebat yang akan terjadi di masa depan yang akan memuaskan hatinya dan berguna baik bagi orang lain maupun dirinya sendiri. Dan bahwa ia akan dimampukan untuk memahami arti dari penyingkapan ini, meskipun sulit, dan juga dimampukan untuk tahan menghadapi kemilaunya, meskipun menyilaukan dan menakutkan (ay. 10-21).

Penglihatan di Dekat Sungai Tigris (10:1-9)

[1] Pada tahun ketiga pemerintahan Koresh, raja orang Persia, suatu firman dinyatakan kepada Daniel yang diberi nama Beltsazar; firman itu benar dan mengenai kesusahan yang besar. Maka dicamkannyalah firman itu dan diperhatikannyalah penglihatan itu. [2]

Pada waktu itu aku, Daniel, berkabung tiga minggu penuh: [3] makanan yang sedap tidak kumakan, daging dan anggur tidak masuk ke dalam mulutku dan aku tidak berurap sampai berlalu tiga minggu penuh. [4] Pada hari kedua puluh empat bulan pertama, ketika aku ada di tepi sungai besar, yakni sungai Tigris, [5] kuangkat mukaku, lalu kulihat, tampak seorang yang berpakaian kain lenan dan berikat pinggang emas dari ufas. [6] Tubuhnya seperti permata Tarsis dan wajahnya seperti cahaya kilat; matanya seperti suluh yang menyala-nyala, lengan dan kakinya seperti kilau tembaga yang digilap, dan suara ucapannya seperti gaduh orang banyak. [7] Hanya aku, Daniel, melihat penglihatan itu, tetapi orang-orang yang bersama-sama dengan aku, tidak melihatnya; tetapi mereka ditimpa oleh ketakutan yang besar, sehingga mereka lari bersembunyi; [8] demikianlah aku tinggal seorang diri. Ketika aku melihat penglihatan yang besar itu, hilanglah kekuatanku; aku menjadi pucat sama sekali, dan tidak ada lagi kekuatan padaku. [9] Lalu kudengar suara ucapannya, dan ketika aku mendengar suara ucapannya itu, jatuh pingsanlah aku tertelungkup dengan mukaku ke tanah.

Penglihatan ini tertanggal *pada tahun ketiga pemerintahan Koresh*, yaitu, pemerintahannya setelah penaklukan Babel, tahun ketiganya sejak Daniel mengenal dia dan menjadi bawahannya. Di sini ada,

I. Gambaran umum tentang nubuatan ini (ay. 1): *firman itu benar*. Setiap firman Allah memang demikian. Benar bahwa Daniel mendapat penglihatan seperti itu, dan bahwa hal-hal yang begini dan begitu dikatakan. Hal ini ditegaskannya dengan khidmat untuk membuktikan perkataannya sebagai seorang nabi. *Et hoc paratus est verificare – Ia siap untuk membuktikan kebenarannya*. Dan, jika itu adalah *firman yang diucapkan dari sorga*, tidak diragukan lagi bahwa firman itu teguh dan dapat diandalkan. *Tetapi waktu yang ditetapkan masih lama* (KJV), sampai akhir masa pemerintahan Antiokhos, yaitu 300 tahun, waktu yang memang lama apabila dilihat sebagai yang akan datang. Bahkan, dan karena sudah biasa bagi para nabi untuk memandang sepintas pada hal-hal yang rohani dan kekal, maka dalam nubuatan ini pun ada yang sesuatu yang, dalam perlambang, melihat jauh ke depan kepada akhir dunia dan kebangkitan orang mati. Dan dengan demikian pantaslah ia berkata, *waktu yang ditetapkan masih lama*. Walaupun begitu, nubuatan itu dibuat jelas untuknya seolah-olah itu lebih merupakan sejarah daripada nubuatan. *Dicamkannyalah firman itu* (KJV: *ia memahami hal itu*). Begitu jelasnya hal itu disampaikan kepadanya, dan diterima olehnya, sehingga ia dapat berkata *bahwa diperhatikannyalah penglihatan itu* (KJV: *mendapat pemahaman tentang penglihatan itu*). Penglihatan itu tidak diterimanya dengan khayalannya, tetapi pemahamannya.

II. Penjelasan tentang mati raga yang dijalankan Daniel sebelum ia mendapat penglihatan ini, bukan untuk mengharapkan datangnya penglihatan itu, melainkan semata-mata murni untuk beribadah dan berbela rasa yang

disertai kesalehan terhadap umat Allah yang menderita. Hal ini tampak juga ketika ia memanjatkan doa yang khidmat itu (ps. 9), di mana ia tidak bermaksud mengharapkan datangnya suatu penglihatan sebagai jawaban terhadap doanya itu. Ia *berkabung tiga minggu penuh* (ay. 2), untuk dosa-dosanya sendiri dan dosa-dosa bangsanya, dan untuk dukacita-dukacita mereka. Sebagian orang berpikir bahwa penyebab khusus dari perkabungannya adalah kemalasan dan ketidakpedulian banyak orang Yahudi, yang walaupun mendapat kebebasan untuk kembali ke tanah mereka sendiri, masih saja terus tinggal di tanah pembuangan mereka, tidak tahu bagaimana menghargai hak-hak istimewa yang ditawarkan kepada mereka. Dan yang mungkin lebih menyusahkan hatinya lagi adalah karena orang-orang yang terus tinggal di tanah perbudakan itu membenarkan diri berbuat demikian karena mengikuti contoh Daniel yang juga terus tinggal di sana, padahal mereka tidak mempunyai alasan untuk tetap tinggal di sana seperti Daniel. Tetapi, sebagian penafsir lain lagi berpendapat bahwa Daniel berkabung karena mendengar kabar tentang adanya halangan dalam pembangunan Bait Suci yang dilancarkan oleh musuh-musuh orang Yahudi, yang *menyogok para penasihat untuk melawan orang-orang Yehuda itu dan menggagalkan rancangan mereka* (Ezr. 4:4-5), *selama zaman Koresh*, dan bahwa mereka berhasil mencapai tujuan mereka melalui anaknya, Kambisus, atau Artahsasta, yang memerintah sewaktu Koresh sedang dalam peperangan dengan orang Skit. Perhatikanlah, orang-orang yang baik tidak bisa tidak namun pasti berkabung melihat betapa lambannya pekerjaan Allah berlangsung di dunia, dan perlawanan seperti apa yang dijumpainya, betapa lemah kawan-kawannya dan betapa giat lawan-lawannya. Selama hari-hari berkabungnya, Daniel *tidak makan makanan yang sedap.* Ia tidak bisa hidup tanpa makanan, tetapi ia hanya makan sedikit, dan sangat berhemat. Ia melakukan mati raga dalam hal mutu maupun jumlah dari apa yang dimakannya, yang benar-benar dapat dianggap sebagai puasa, dan menjadi suatu tanda dari perbuatan perendahan diri dan dukacita. Ia tidak makan makanan sedap yang biasa dimakannya, tetapi makan makanan yang kasar dan tidak enak, dan ia tidak akan tergoda untuk makan melebihi apa yang diperlukan untuk menopang hidupnya. Perhiasan dan juga makanan yang lezat sangatlah tidak sesuai untuk dipakai dan dimakan pada hari ketika orang merendahkan diri. *Daging dan anggur tidak masuk ke dalam mulut Daniel, dan ia tidak berurap,* selama tiga minggu itu (ay. 3). Sekarang ia sudah sangat tua, dan bisa beralasan bahwa kerapuhan tubuhnya menuntut makanan yang bergizi. Ia juga adalah seorang pembesar, dan bisa berseru bahwa, karena sudah terbiasa dengan makanan yang lezat-lezat, ia tidak bisa

makan tanpanya, dan akan merugikan kesehatannya jika ia makan tanpa semuanya itu. Akan tetapi, meskipun begitu, demi untuk memberikan kesaksian atas ibadahnya dan untuk membantu dirinya beribadah, ia mau menyangkal diri seperti itu. Hendaklah hal ini diperhatikan dengan rasa malu oleh banyak orang muda dari kalangan umum, yang tidak dapat membujuk diri mereka untuk menyangkal diri seperti itu.

III. Gambaran tentang sosok penuh kemuliaan yang dilihat Daniel dalam penglihatan, yang, pada umumnya disepakati orang, tidak lain adalah Kristus sendiri, firman yang kekal. Daniel sedang berada di tepi sungai Tigris (ay. 4), mungkin sedang berjalan-jalan di sana, bukan untuk bersenang-senang, melainkan untuk beribadah dan merenungkan firman, seperti Ishak berjalan di ladang, untuk bermenung. Dan, sebagai orang yang terhormat, ia diiringi oleh hamba-hambanya dari kejauhan. Di sana ia *mengangkat mukanya*, dan melihat *seseorang, Kristus Yesus*. Itu pasti Dia, sebab Ia menampakkan diri dalam rupa yang sama seperti pada waktu Ia menampakkan diri kepada Rasul Yohanes di pulau Patmos (Why. 1:13-15). Ia berpakaian seperti imam, sebab Ia adalah Imam Besar yang kita imani, *berpakaian kain lenan*, seperti imam besar sendiri pada hari Pendamaian, hari yang agung itu. *Ia berikat pinggang* (dalam penglihatan Rasul Yohanes, *dadanya berlilitkan ikat pinggang*), *ikat pinggang dari emas* murni, dari ufas, sebab segala sesuatu tentang Kristus adalah yang terbaik dari jenisnya. *Pinggang yang diikat* ini menandakan kesiapan dan ketekunan-Nya untuk melakukan pekerjaan-Nya, sebagai hamba Bapa-Nya, dalam mengerjakan penebusan kita. Rupa tubuh-Nya menyenangkan hati, *tubuhnya seperti permata Tarsis*, batu mulia berwarna biru langit. Wajah-Nya dahsyat, dan cukup membuat orang yang memandang-Nya merasa ngeri, sebab *wajahnya seperti cahaya kilat*, yang menyilaukan mata, terang benderang dan juga mengancam. Mata-Nya menyala terang dan berkilauan, *seperti suluh yang menyala-nyala. Lengan dan kakinya seperti kilau tembaga yang digilap* (ay. 6). *Suara ucapannya* nyaring, dan keras, dan sangat menusuk, *seperti gaduh orang banyak*. *Vox Dei – suara Tuhan* dapat mengalahkan *vox populi – suara rakyat*. Demikian mulianya Kristus menampakkan diri, dan itu harus menggugah kita,

1. Untuk memikirkan tentang Dia dengan rasa luhur dan penuh hormat. *Camkanlah betapa besarnya orang itu*, dan dalam segala hal biarlah Dia yang diunggulkan.
2. Untuk mengagumi perendahan diri yang dilakukan-Nya bagi kita dan keselamatan kita. Ia menarik tudung untuk menutupi semua

kegemerlapan-Nya itu ketika Ia mengambil rupa sebagai seorang hamba, dan *mengosongkan diri-Nya sendiri*.

IV. Pengaruh menakjubkan yang ditimbulkan oleh penampakan ini kepada Daniel dan orang-orang yang bersama-sama dengan dia, dan kengerian yang dientakkannya kepada dia dan mereka.

1. Orang-orang yang bersama-sama dengan dia *tidak melihat penglihatan itu*. Tidak pantas kalau mereka diberi kehormatan untuk melihatnya. Ada wahyu ilahi yang berkenan diberikan kepada semua orang, yang dapat diketahui semua orang tanpa mengecualikan siapa pun selain orang-orang yang mengecualikan diri mereka sendiri. Tetapi penglihatan seperti yang satu ini harus diberikan khusus kepada Daniel, yang adalah orang kesayangan. Teman-teman seperjalanan Paulus mengetahui adanya *cahaya,* tetapi *tidak melihat seorang juga pun* (Kis. 9:7; Kis. 22:9). Perhatikanlah, suatu kehormatan bagi orang-orang yang dikasihi Allah bahwa, apa yang disembunyikan dari orang lain, diberitahukan kepada mereka. Kristus *menyatakan diri-Nya kepada mereka, dan bukan kepada dunia* (Yoh. 14:22). Akan tetapi, meskipun mereka tidak melihat penglihatan itu, mereka diliputi perasaan gemetar yang tidak dapat dijelaskan. Entah karena suara yang mereka dengar, atau karena suatu goncangan atau getaran di udara yang aneh yang mereka rasakan, demikianlah *mereka ditimpa oleh ketakutan yang besar, sehingga mereka lari bersembunyi*, mungkin di antara pohon-pohon gandarusa yang tumbuh di tepian sungai. Perhatikanlah, banyak orang mempunyai *roh perbudakan yang membuat mereka menjadi takut,* sebab mereka tidak pernah menerima *Roh yang menjadikan mereka anak Allah,* sehingga bagi mereka Kristus menjadi, dan akan menjadi, tiada yang lain selain kengerian. Nah, ketakutan yang meliputi orang-orang yang bersama-sama dengan Daniel merupakan peneguhan terhadap kebenaran penglihatan itu. Penglihatan itu tidak mungkin merupakan khayalan Daniel, atau buah dari angan-angannya yang membara, sebab penglihatan itu mempunyai dampak yang nyata, kuat, dan mengherankan terhadap orang-orang di sekelilingnya.
2. Ia sendiri melihatnya, dan melihatnya sendirian, tetapi ia tidak tahan melihatnya. Penglihatan itu tidak hanya menyilaukan matanya, tetapi juga membuat rohnya kepayahan, sehingga *hilanglah kekuatannya* (ay. 8). Ia berkata, seperti Musa sendiri, *aku sangat ketakutan dan sangat gemetar.* Segenap roh dan jiwanya tercurah dengan hebatnya, entah untuk menduga-duga dengan keras apa sebenarnya kemuliaan dari

penglihatan ini atau untuk menguatkan hatinya terhadap kengerian dari penglihatan itu, hingga tubuhnya pun terasa mati dan tanpa roh. Ia tidak lagi bertenaga, dan hanya tinggal selangkah lagi menjadi mayat. Mukanya pucat pasi, lenyap warnanya. *Ia menjadi pucat sama sekali*, dan *tidak ada lagi kekuatan padanya*. Perhatikanlah, orang-orang yang terbesar dan terbaik sekalipun tidak akan tahan dengan penyingkapan-penyingkapan langsung dari kemuliaan ilahi. Tak seorang pun dapat melihatnya dan hidup. Sama saja dengan mati kalau sampai melihatnya walaupun sekilas saja, seperti Daniel di sini. Tetapi orang-orang kudus yang dimuliakan melihat Kristus sebagaimana adanya Dia dan tahan melihatnya. Akan tetapi, walapun Daniel menjadi takut seperti itu oleh penglihatan akan Kristus, namun ia *mendengar suara ucapan-Nya* dan tahu apa yang Dia katakan. Perhatikanlah, kita harus berjaga-jaga supaya penghormatan kita terhadap kemuliaan Allah, yang olehnya kita harus tergugah untuk mendengar suara-Nya baik dalam firman-Nya maupun penyelenggaraan-Nya, jangan sampai merosot menjadi ketakutan yang begitu rupa terhadap-Nya hingga membuat kita tidak mampu atau enggan mendengar suara-Nya. Tampak bahwa ketika penglihatan akan Kristus membuat Daniel ketakutan, suara perkataan-Nya segera menenangkan dan menenteramkan dia, membungkam rasa takutnya, dan membuatnya tertidur dalam rasa aman yang kudus dan pikiran yang tenang: *Ketika aku mendengar suara ucapannya itu, jatuh pingsanlah aku* (KJV: *aku tertidur lelap*), tidur manis, *tertelungkup dengan mukaku ke tanah*. Ketika ia melihat penglihatan itu, ia segera bersujud, mengambil sikap tubuh yang memuja dan penuh kerendahan hati, dan tertidur seketika, bukan karena tidak peduli dengan apa yang didengar dan dilihatnya, melainkan karena terpesona olehnya. Perhatikanlah, betapa pun mengerikannya Kristus mungkin tampak bagi orang-orang yang berada di bawah teguran-teguran dosa, dan yang merasa ngeri oleh karenanya, firman-Nya cukup untuk menenteramkan roh mereka dan membuat mereka tenang, jika saja mereka mau memperhatikannya dan menerapkannya.

Daniel Ketakutan dan Dihibur (10:10-21)

[10] Tetapi ada suatu tangan menyentuh aku dan membuat aku bangun sambil bertumpu pada lutut dan tanganku. [11] Katanya kepadaku: "Daniel, engkau orang yang dikasihi, camkanlah firman yang kukatakan kepadamu, dan berdirilah pada kakimu, sebab sekarang aku diutus kepadamu." Ketika hal ini dikatakannya kepadaku, berdirilah aku

dengan gemetar. 12 Lalu katanya kepadaku: "Janganlah takut, Daniel, sebab telah didengarkan perkataanmu sejak hari pertama engkau berniat untuk mendapat pengertian dan untuk merendahkan dirimu di hadapan Allahmu, dan aku datang oleh karena perkataanmu itu. 13 Pemimpin kerajaan orang Persia berdiri dua puluh satu hari lamanya menentang aku; tetapi kemudian Mikhael, salah seorang dari pemimpin-pemimpin terkemuka, datang menolong aku, dan aku meninggalkan dia di sana berhadapan dengan raja-raja orang Persia. 14 Lalu aku datang untuk membuat engkau mengerti apa yang akan terjadi pada bangsamu pada hari-hari yang terakhir; sebab penglihatan ini juga mengenai hari-hari itu." 15 Ketika dikatakannya hal ini kepadaku, kutundukkan mukaku ke tanah dan aku terkelu. 16 Tetapi sesuatu yang menyerupai manusia menyentuh bibirku; lalu kubuka mulutku dan mulai berbicara, kataku kepada yang berdiri di depanku itu: "Tuanku, oleh sebab penglihatan itu aku ditimpa kesakitan, dan tidak ada lagi kekuatan padaku. 17 Masakan aku, hamba tuanku ini dapat berbicara dengan tuanku! Bukankah tidak ada lagi kekuatan padaku dan tidak ada lagi nafas padaku?" 18 Lalu dia yang rupanya seperti manusia itu menyentuh aku pula dan memberikan aku kekuatan, 19 dan berkata: "Hai engkau yang dikasihi, janganlah takut, sejahteralah engkau, jadilah kuat, ya, jadilah kuat!" Sementara ia berbicara dengan aku, aku merasa kuat lagi dan berkata: "Berbicaralah kiranya tuanku, sebab engkau telah memberikan aku kekuatan." 20 Lalu katanya: "Tahukah engkau, mengapa aku datang kepadamu? Sebentar lagi aku kembali untuk berperang dengan pemimpin orang Persia, dan sesudah aku selesai dengan dia, maka pemimpin orang Yunani akan datang. 21 Namun demikian, aku akan memberitahukan kepadamu apa yang tercantum dalam Kitab Kebenaran. Tidak ada satu pun yang berdiri di pihakku dengan tetap hati melawan mereka, kecuali Mikhael, pemimpinmu itu,

Banyak hal yang dilakukan di sini untuk membuat Daniel sanggup menanggung apa yang hendak dikatakan Kristus kepadanya. Namun masih juga kita mendapatinya dalam ketakutan, dengan susah payah dan sangat perlahan untuk pulih kembali. Tetapi ia masih diberi jawaban dan disokong *dengan kata-kata yang ramah* dan *yang menghiburkan.* Mari kita lihat bagaimana Daniel secara perlahan-lahan sadar kembali, dan mengingat sejumlah perkataan yang bermakna sama.

I. Daniel sedang merasa sangat ketakutan dan sangat sulit untuk menghilangkan ketakutan itu. Sebuah tangan yang *menyentuhnya* pertama-tama *membuatnya bangun sambil bertumpu pada lutut dan tangannya* (ay. 10). Perhatikanlah, kekuatan dan penghiburan biasanya datang secara perlahan-lahan kepada orang-orang yang sudah lama sedih dan gelisah. Mereka pertama-tama dibantu sedikit, dan kemudian sedikit lagi. *Ia akan menghidupkan kita sesudah dua hari,* dan kemudian *pada hari yang ketiga Ia akan membangkitkan kita.* Dan kita tidak boleh *memandang hina hari peristiwa-peristiwa yang kecil*, tetapi harus bersyukur atas sumber belas kasihan. Setelah itu ia dibantu berdiri, tetapi ia *berdiri dengan gemetar* (ay. 11), karena takut jangan-jangan jatuh lagi. Perhatikanlah, sebelum Allah *mengaruniakan kekuasaan dan kekuatan kepada umat-Nya*, Ia membuat mereka menyadari kelemahan mereka sendiri. *Aku gemetar di tempat aku*

berdiri, namun dengan tenang akan kunantikan hari kesusahan (Hab. 3:16). Tetapi ketika, sesudah itu, Daniel mendapatkan kembali kekuatan yang begitu besar dalam raganya sehingga ia bisa berdiri tegak, ia memberi tahu kita (ay. 15) bahwa *ia menundukkan mukanya ke tanah dan ia terkelu*. Ia seperti orang yang terkejut, yang tidak tahu harus berkata apa, menjadi kelu oleh rasa kagum dan takut, dan segan untuk bercakap-cakap dengan seseorang yang begitu jauh *di atasnya*. Ia *diam,* bahkan, *jauh dari hal yang baik*, sampai ia kembali sadar sedikit. Tetapi, pada akhirnya ia pulih juga, dan tidak hanya bisa menggunakan kakinya, tetapi juga bisa menggunakan lidahnya. Dan, ketika ia *membuka mulutnya* (ay. 16), apa yang harus ia katakan adalah memohon maaf karena ia sudah diam begitu lama, sebab sebenarnya ia tidak berani berbicara, ia tidak bisa berbicara: "*Tuanku*" (demikianlah, dalam kerendahan hati yang besar, nabi ini memanggil malaikat itu, meskipun para malaikat, dalam kerendahan hati yang besar, menyebut diri mereka sendiri *hamba, sama seperti para nabi,* Why. 22:9), "*oleh sebab penglihatan itu aku ditimpa kesakitan*. Kesakitan itu menimpaku dengan hebat. Kesadaran akan keadaanku yang berdosa dan menyedihkan *menimpaku* ketika aku melihat kemurnian dan terangmu." Perhatikanlah, manusia, yang telah kehilangan kelurusan hatinya, mempunyai alasan untuk merah padam mukanya, dan merasa malu pada dirinya sendiri, ketika ia melihat atau merenungkan kemuliaan para malaikat yang terberkati yang menjaga kelurusan hati mereka. "*Aku ditimpa kesakitan, dan tidak ada lagi kekuatan padaku* untuk menahan rasa sakit itu atau mengangkat kepala untuk melawan sakit itu." Dan lagi (ay. 17), seperti orang yang setengah mati karena ketakutan, ia mengeluh, "Adapun aku, *tidak ada lagi kekuatan padaku* untuk menerima penampakan-penampakan dari kemuliaan ilahi ini dan penyingkapan-penyingkapan dari kehendak ilahi ini. Bahkan, *tidak ada lagi nafas padaku*." *Pingsan* yang dialaminya begitu rupa hingga ia tidak bisa menarik napas secara teratur, tetapi terengah-engah dan lemah, dan seperti tak bernapas saja. Lihatlah betapa baik bagi kita bahwa harta wahyu ilahi dimasukkan ke dalam *bejana tanah liat*, bahwa Allah berbicara kepada kita *melalui manusia seperti kita sendiri*, dan bukan melalui para malaikat. Apa pun yang kita harapkan, ketika kita tidak suka dan kesal dengan cara yang dipakai Allah dalam berhadapan dengan kita, sudah pasti bahwa jika kita diuji, kita pasti akan sehati dan sepikiran dengan Israel di gunung Sinai, ketika mereka berkata kepada Musa, *"Engkaulah berbicara dengan kami, maka kami akan mendengarkan; tetapi janganlah Allah berbicara dengan kami, nanti kami mati,"* (Kel. 20.19). Jika Daniel saja tidak tahan, bagaimana kita bisa? Nah, hal ini ditegaskannya sebagai alasan mengapa ia berdiam diri

seperti bersikap tidak hormat, yang kalau tidak demikian alasannya, ia patut disalahkan: *Masakan aku, hamba tuanku ini dapat berbicara dengan tuanku?* (ay. 17). Perhatikanlah, setiap kali kita masuk ke dalam persekutuan dengan Allah, sudah sepatutnya kita sadar akan jarak dan ketidakpadanan antara kita dan para malaikat kudus, dan akan jarak tak terhingga, dan ketidaklayakan kita untuk diperbandingkan antara kita dan Allah yang kudus. Dan kita harus mengakui bahwa *tak ada yang dapat kita paparkan oleh karena kegelapan* (37:19). Bagaimana mungkin kita yang adalah debu dan abu, berbicara dengan Tuhan yang Mahamulia?

II. Malaikat yang terberkati yang dipekerjakan oleh Kristus untuk berbicara dengan Daniel memberinya segala dorongan dan penghiburan yang bisa diberikan. Dari apa yang tampak, itu bukan malaikat yang kemuliaannya dilihat Daniel dalam penglihatan (ay. 5-6) yang di sini *menyentuhnya, dan berbicara dengan dia*. Yang dia lihat sebelumnya adalah Kristus, tetapi yang ini tampaknya malaikat Gabriel, yang pernah sekali diperintahkan Kristus untuk mengajar Daniel (8:16). Penampakan yang mulia itu, seperti penampakan *Allah yang Mahamulia* kepada Abraham (Kis. 7:2), adalah untuk memberikan wewenang dan untuk menarik perhatian pada apa yang harus disampaikan sang malaikat. Kristus sendiri menghibur Yohanes ketika Yohanes dalam keadaan serupa *tersungkur di depan kaki-Nya sama seperti orang yang mati* (Why. 1:17). Tetapi di sini Ia melakukannya *melalui malaikat*, yang dilihat Daniel dalam kemuliaan yang jauh lebih rendah daripada kemuliaan penglihatan dalam ayat-ayat sebelumnya. Sebab ia *menyerupai manusia* (ay. 16, KJV: *menyerupai anak-anak manusia*), seseorang yang rupanya *seperti manusia* (ay. 18). Ketika hanya *dia* yang *menampakkan diri*, seperti yang dia lakukan sebelumnya (9:21), kita tidak mendapati Daniel menjadi gelisah, seperti yang ia alami oleh penglihatan ini. Oleh sebab itu, malaikat tersebut di sini dipekerjakan untuk kali ketiga untuk menemui Daniel.

1. Malaikat itu mengulurkan tangannya untuk membantu Daniel, *menyentuh*nya *dan membuat*nya *bangun sambil bertumpu pada lutut dan tangan*nya (ay. 10), sebab kalau tidak ia akan tetap terbaring dan tersungkur. Malaikat itu juga *menyentuh bibir*nya (ay. 16), sebab kalau tidak ia akan tetap kelu. Kembali ia *menyentuh*nya (ay. 18), dan memberikan kekuatan kepadanya, sebab kalau tidak ia akan tetap lemah lunglai dan gemetar. Perhatikanlah, tangan kuasa Allah yang menyertai firman anugerah-Nya sanggup untuk menghilangkan penyebab dari semua kesusahan kita, dan untuk memperbaiki apa saja yang salah dalam

diri kita. Satu sentuhan dari sorga dapat membuat kita berlutut, berdiri di atas kaki kita, membuka mulut kita, dan menguatkan kita. Sebab Allah-lah yang bekerja atas diri kita, dan *yang mengerjakan di dalam kita baik kemauan maupun pekerjaan* untuk melakukan apa yang baik.

2. Malaikat itu meyakinkan Daniel akan perkenanan besar Allah untuknya: Engkau adalah *orang yang dikasihi* (ay. 11), dan lagi (ay. 19), *hai engkau yang dikasihi!* Perhatikanlah, tidak ada yang lebih mungkin, tidak ada yang lebih mujarab, untuk menghidupkan kembali roh orang-orang kudus yang terkulai selain dengan meyakinkan mereka akan kasih Allah terhadap mereka. Sungguh sangat terkasih orang-orang yang dikasihi Allah. Dan sudah cukup untuk menghibur hati orang bila hal itu diketahuinya.
3. Malaikat itu membungkam ketakutan-ketakutan Daniel, dan mendorong harapan-harapannya, dengan kata-kata yang baik dan menghibur. Sang malaikat berkata kepadanya, *janganlah takut, Daniel* (ay. 12), dan lagi (ay. 19), *hai engkau yang dikasihi, janganlah takut*. *Sejahteralah engkau, jadilah kuat, ya, jadilah kuat*. Belum pernah seorang ibu yang lembut menenangkan anaknya, ketika ada yang membuat anaknya sedih atau takut, dengan belas kasihan dan kasih sayang yang lebih besar daripada yang dilakukan malaikat ini di sini untuk menenangkan Daniel. Orang-orang yang dikasihi Allah tidak mempunyai alasan untuk takut terhadap kejahatan apa saja. Damai sejahtara adalah untuk mereka. Allah sendiri menyampaikan damai sejahtera kepada mereka. Dan mereka harus, berdasarkan jaminan itu, memperkatakan damai sejahtera kepada diri mereka sendiri. Dan damai itu, *sukacita karena TUHAN itulah* yang akan menjadi *perlindungan mereka.* Sudikah Allah *mengadakan perkara dengan aku dalam kemahakuasaan-Nya?* Akankah Ia mengambil keuntungan dari kita karena kita sudah dikuasai oleh kengerian-Nya? *Tidak, Ia akan menaruh perhatian kepada* kita (Ayb. 23:6, KJV: *Ia akan memberikan kekuatan kepada* kita). Demikian pula yang dilakukan-Nya kepada Daniel di sini, ketika, oleh karena kemilau dari penglihatan itu, *tidak ada kekuatan padanya*. Dan ia mengakuinya (ay. 19): *Sementara ia berbicara dengan aku, aku merasa kuat lagi*. Perhatikanlah, Allah melalui firman-Nya memberikan hidup, kekuatan, dan roh kepada umat-Nya. Sebab jika Ia berkata, *jadilah kuat*, maka kekuatan pun menyertai perkataan itu. Dan, karena sekarang Daniel sudah mengalami kemanjuran dari firman dan anugerah Allah yang menguatkan, ia siap untuk apa pun juga: "*Berbicaralah kiranya tuanku*, sekarang aku bisa mendengarnya, aku tahan menanggungnya, dan aku siap untuk berbuat

seperti yang dikatakan, *sebab engkau telah memberikan aku kekuatan*." Perhatikanlah, bagi orang-orang yang (seperti Daniel di sini) tidak mempunyai kekuatan, Allah *menambah semangat* (Yes. 40:29) kepada mereka. Dan kita tidak bisa menjaga persekutuan kita dengan Allah selain dengan kekuatan yang berasal dari Dia. Akan tetapi, apabila Ia berkenan memberikan kekuatan kepada kita, maka kita harus memanfaatkannya dengan baik, dan berkata, *berbicaralah, TUHAN, sebab hamba-Mu ini mendengar.* Biarlah Allah memampukan kita untuk mematuhi kehendak-Nya, maka, apa pun itu, kita akan berdiri sepenuhnya dalam kehendak-Nya itu. *Da quod jubes, et jube quod vis – Sampaikanlah apa yang Engkau perintahkan, lalu perintahkanlah apa yang Engkau kehendaki*.

4. Malaikat itu meyakinkan Daniel bahwa puasa dan doanya telah naik sebagai peringatan di hadapan Allah, seperti yang dikatakan malaikat kepada Kornelius (Kis. 10:4): *Janganlah takut, Daniel* (ay. 12). Wajar bagi manusia yang jatuh untuk takut terhadap utusan yang luar biasa dari sorga, karena takut mendengar kabar-kabar buruk dari sana. Tetapi Daniel tidak perlu takut, sebab melalui perendahan diri dan permohonannya selama tiga minggu itu ia telah mengirimkan utusan-utusan yang *luar biasa* ke sorga, yang diharapkannya akan kembali dengan dahan pohon zaitun kedamaian: "*Sejak hari pertama engkau berniat untuk mendapat pengertian* tentang firman Allah, yang akan menjadi pedoman bagi doa-doamu, dan untuk *merendahkan dirimu di hadapan Allahmu*, supaya engkau bisa menajamkan doa-doamu, maka *perkataanmu didengar*," seperti sebelumnya, *ketika engkau mulai menyampaikan permohonan* (9:23). Perhatikanlah, sama seperti masuknya *firman Allah memberi terang* kepada orang-orang yang benar, demikian pula masuknya doa-doa mereka menyenangkan hati Allah (Mzm. 119:130). Sejak hari pertama kita mulai melihat kepada Allah di jalan kewajiban, Ia siap menemui kita di jalan belas kasih. Demikianlah siapnya Allah untuk mendengar doa. *Aku akan mengaku, dan Engkau mengampuni.*
5. Malaikat itu memberi tahu Daniel bahwa ia sengaja diutus kepadanya untuk membawakan kepadanya nubuatan tentang keadaan jemaat di masa depan, sebagai tanda bahwa Allah menerima doa-doanya bagi jemaat: "*Tahukah engkau, mengapa aku datang kepadamu?* Seandainya engkau tahu untuk tugas apa aku datang, engkau tidak akan dibuat cemas seperti itu oleh kedatanganku." Perhatikanlah, jika kita memahami dengan benar makna dari tindakan-tindakan Allah dalam menghadapi kita, dan cara-cara penyelenggaraan dan anugerah-Nya

menyangkut kita, maka kita pun akan merasa damai dengan semuanya itu. "*Aku datang oleh karena perkataanmu itu* (ay. 12), untuk membawakan kepadamu jawaban yang penuh rahmat atas doa-doamu." Demikianlah, ketika umat Allah yang berdoa memanggil Dia, Ia berkata, *ini Aku* (Yes. 58:9). *Apa yang kamu kehendaki* Aku perbuat bagimu? Lihatlah kuasa doa, betapa mulianya hal-hal yang, pada waktunya, diperolehnya dari sorga, betapa mengherankan semua penyingkapan yang didapat melalui doa itu! Untuk tugas apa malaikat ini datang kepada Daniel? Ia memberi tahu dia (ay. 14): *Aku datang untuk membuat engkau mengerti apa yang akan terjadi pada bangsamu pada hari-hari yang terakhir*. Daniel adalah orang yang selalu ingin tahu dan suka bertanya, yang sepanjang hidupnya menyelidiki hal-hal yang rahasia, sehingga pastilah hatinya sangat puas bila diberi tahu tentang hal-hal yang akan datang. Daniel selalu merasa prihatin dengan jemaat. Kepentingan-kepentingannya sangat melekat di hatinya, sehingga hatinya pastilah sangat puas tak terkira bila mengetahui seperti apa keadaannya nanti, dan ia akan mengetahui lebih baik apa yang harus didoakan bagi jemaat selama ia hidup. Ia sedang meratapi kesulitan-kesulitan yang tengah dijumpai bangsanya pada saat itu. Tetapi, supaya ia tidak tersandung oleh kesusahan-kesusahan jemaat itu, sang malaikat harus memberi tahu dia kesulitan-kesulitan lebih besar apa lagi yang masih ada di hadapan mereka. Dan, jika sekarang mereka *dilelahkan* padahal mereka hanya *berlari dengan orang berjalan kaki, bagaimanakah mereka hendak berpacu melawan kuda?* Perhatikanlah, kebencian kita terhadap kesusahan-kesusahan pada saat ini akan mereda jika kita merenungkan bahwa kita tidak tahu kesusahan-kesusahan lebih besar apa lagi yang ada di hadapan kita, yang menjadi kepentingan kita untuk bersiap-siap menghadapinya. Daniel harus dibuat mengetahui apa yang akan menimpa bangsanya *pada hari-hari terakhir* dari jemaat, setelah nubuatan berhenti, dan ketika sudah dekat waktunya bagi Mesias untuk muncul, *sebab penglihatan ini juga mengenai hari-hari itu* (KJV: *sebab penglihatan itu masih untuk berhari-hari mendatang*). Hal-hal utama yang berniat diberitahukan oleh penglihatan ini kepada jemaat akan digenapi pada zaman Antiokhus, hampir 300 tahun sesudah ini. Nah, apa yang dipercayakan kepada malaikat untuk disampaikan kepada Daniel, dan Daniel didorong untuk menantikan itu dari dia, bukanlah dugaan-dugaan yang tidak nyata, ramalan-ramalan tentang kebaikan dan keburukan, bukan pula pandangan-pandangan hasil pemikirannya sendiri, meskipun ia seorang

malaikat, melainkan apa yang telah *diterimanya dari Tuhan*. *Wahyu Yesus Kristus*lah yang diberikan malaikat kepada Rasul Yohanes untuk *disampaikan kepada jemaat-jemaat* (Why. 1:1). Demikian pula di sini (ay. 21): *Aku akan memberitahukan kepadamu apa yang tercantum dalam Kitab Kebenaran*, yaitu, apa yang ditetapkan menurut maksud dan rencana Allah. *Titah Allah* adalah hal yang tertulis, itu adalah *Kitab Suci* yang tetap ada dan tidak bisa diubah. *Apa yang kutulis, tetap tertulis.* Sama seperti ada Kitab Suci untuk menyatakan kehendak Allah yang dibukakan, surat paten, yang diberitakan kepada dunia, demikian pula ada Kitab Suci untuk menyatakan kehendak Allah yang rahasia, gulungan kitab yang tertutup, yang *dimeteraikan di antara harta-Nya*, kitab titah-titah-Nya. Keduanya adalah *Kitab Kebenaran*. Tak ada yang boleh ditambahkan atau diambil dari keduanya. *Hal-hal yang tersembunyi bukan bagi kita,* hanya sesekali saja beberapa alinea disalin dari kitab putusan hikmat Allah, dan disampaikan kepada para nabi untuk dipakai oleh jemaat, seperti di sini kepada Daniel. Tetapi ada *hal-hal yang dinyatakan*, yaitu *segala perkataan hukum Taurat ini*, yang diperuntukkan *bagi kita dan bagi anak-anak kita*. Dan merupakan kepentingan kita untuk mempelajari apa yang tertulis dalam *Kitab Kebenaran* ini, sebab itu adalah hal-hal yang diperuntukkan *bagi damai sejahtera kita yang kekal*.

6. Malaikat itu memberikan kepada Daniel penjelasan umum tentang musuh-musuh yang memusuhi kepentingan jemaat, yang pasti akan mendatangkan kesusahan-kesusahan. Sang malaikat juga memberi penjelasan tentang para pengayomnya, yang di bawah perlindungan mereka keselamatan dan kemenangan jemaat terjamin pada akhirnya.

   (1) *Raja-raja dunia* adalah, dan akan menjadi, musuh-musuh jemaat. Sebab mereka bersiap-siap melawan Tuhan, dan melawan yang diurapi-Nya (Mzm. 2:2). Malaikat itu memberi tahu Daniel bahwa ia datang kepadanya dengan jawaban yang penuh rahmat untuk doa-doanya, tetapi bahwa *pemimpin kerajaan orang Persia berdiri dua puluh satu hari lamanya menentang dia*, tepat tiga minggu ketika Daniel sedang berpuasa dan berdoa. Kambyses raja Persia sudah sangat sibuk mempermalukan perkara-perkara orang Yahudi, dan melakukan segala kejahatan yang dapat dilakukannya terhadap mereka, dan sang malaikat selama waktu itu pula bekerja untuk melawannya. Dengan begitu, ia terpaksa menunda kunjungannya kepada Daniel sampai sekarang, sebab para malaikat hanya bisa berada di satu tempat pada satu waktu. Atau, seperti yang dikatakan

Dr. Lightfoot, raja Persia yang baru ini, dengan menghalang-halangi pembangunan Bait Suci, telah menghambat kabar-kabar baik yang seharusnya sudah lama disampaikan malaikat itu kepadanya. Raja-raja dan kerajaan-kerajaan dunia memang kadang-kadang membantu jemaat, tetapi mereka lebih sering merugikannya. "*Sesudah aku selesai dengan* raja-raja Persia, ketika kerajaan mereka digulingkan karena kejahatan mereka terhadap orang-orang Yahudi, maka *pemimpin orang Yunani akan datang*" (ay. 20). Kerajaan Yunani, meskipun bersikap baik terhadap orang-orang Yahudi pada awalnya, seperti halnya kerajaan Persia, namun akan menyusahkan mereka di kemudian hari. Begitulah keadaan jemaat yang sedang berjuang. Setelah ia berhasil mengusir satu musuh, ada lagi musuh lain yang harus dihadapi. Dan begitulah si ular tua itu, ia seperti ular raksasa yang berkepala banyak. Ketika satu badai selesai *menerjang*, tidak lama sesudahnya badai lain datang.

(2) *Allah di sorga* adalah, dan akan menjadi, pelindung jemaat, dan, di bawah Dia, para malaikat di sorga adalah pengayom dan penjaganya.

[1] Di sini malaikat Gabriel sibuk melayani jemaat, melakukan bagiannya dengan baik dalam membelanya selama dua puluh satu hari, *pemimpin kerajaan orang Persia berdiri menentang*, dan, *meninggalkan dia di sana berhadapan dengan raja-raja orang Persia* (terjemahan bebas: *melawan pemimpin orang Persia*, *dan tetap di sana dengan raja-raja orang Persia*), sebagai konsulat, atau duta besar, untuk mengurus perkara-perkara orang Yahudi di istana itu, dan untuk melayani mereka (ay. 13). Dan, meskipun banyak hal yang dilakukan melawan mereka oleh raja-raja Persia (sebab Allah mengizinkannya), ada kemungkinan bahwa jauh lebih banyak kejahatan akan dilakukan terhadap mereka, dan mereka akan dibinasakan (lihat saja rencana Haman) seandainya Allah tidak mencegahnya melalui pelayanan para malaikat. Gabriel menetapkan hati, sesudah melaksanakan tugas ini kepada Daniel, bahwa ia akan kembali *untuk berperang dengan pemimpin orang Persia*, akan terus menentangnya, dan pada akhirnya akan merendahkan dan menggulingkan kerajaan yang congkak itu (ay. 20), meskipun ia tahu bahwa kerajaan lain yang sama jahatnya, yaitu kerajaan Yunani, akan bangkit menggantikannya.

[2] Di sini ada Mikhael pemimpin kita, pelindung agung jemaat, dan pengayom kepentingannya yang benar namun dijahati: *Salah*

seorang dari pemimpin-pemimpin terkemuka (ay. 13, KJV: *yang pertama dari pemimpin-pemimpin terkemuka*). Sebagian orang memahaminya sebagai malaikat ciptaan, tetapi penghulu malaikat tingkat tertinggi (1Tes. 4:16; Yud. 9). Sebagian yang lain berpendapat bahwa *Mikhael penghulu malaikat* itu tidak lain adalah Kristus sendiri, *malaikat perjanjian*, dan Tuhan para malaikat, Dia yang dilihat Daniel dalam penglihatan (ay. 5). Ia *datang menolong aku* (ay. 13). Dan *tidak ada satu pun yang berdiri di pihakku dengan tetap hati melawan mereka, kecuali Mikhael* (ay. 21). Kristus adalah kepala jemaat, para malaikat bukan (Ibr. 2:5). Ia punya wewenang dalam mengurus perkara-perkara jemaat dan menyediakan segala keperluan bagi kebaikannya. Ia dikatakan *berdiri di pihak para malaikat*, sebab Dialah yang membuat mereka berguna bagi *para ahli waris keselamatan*. Dan, seandainya Ia tidak berada di pihak jemaat, maka keadaannya akan buruk. Akan tetapi, kata Daud, dan begitu pula kata jemaat, *TUHAN di pihakku, menolong aku* (Mzm. 118:7, KJV: *TUHAN di pihakku bersama dengan mereka yang menolong aku*). *Tuhanlah yang menopang aku* (Mzm. 54:6, KJV: *Tuhan bersama dengan mereka yang menopang jiwaku*).✍

PASAL 11

Malaikat Gabriel, dalam pasal ini, menepati janji yang dibuatnya kepada Daniel dalam pasal sebelumnya, bahwa ia akan "menunjukkan kepadanya apa yang akan terjadi pada bangsanya pada hari-hari yang terakhir," menurut apa yang "tertulis dalam Kitab Kebenaran." Dengan sangat terperinci ia di sini menubuatkan tentang pergantian raja-raja Persia dan Yunani, dan berbagai perkara dari kerajaan-kerajaan mereka, terutama kejahatan yang dilakukan Antiokhos Epifanes pada masanya terhadap jemaat, yang dinubuatkan sebelumnya (8:11-12). Di sini ada,

I. Nubuatan singkat tentang didirikannya kerajaan Yunani di atas reruntuhan kerajaan Persia, yang pada saat itu baru saja dimulai (ay. 1-4).
II. Nubuatan tentang perkara-perkara dari dua kerajaan, yaitu Mesir dan Siria, dengan rujukan kepada satu sama lain (ay. 5-20).
III. Tentang kemunculan Antiokhos Epifanes, dan tindakan-tindakan serta keberhasilan-keberhasilannya (ay. 21-29).
IV. Tentang kejahatan besar yang akan dilakukannya terhadap bangsa dan agama Yahudi, dan penghinaannya terhadap segala agama (ay. 30-39).
V. Tentang kejatuhan dan kehancurannya pada akhirnya, ketika ia sedang gencar-gencarnya melakukan penyerbuan terhadap bangsa-bangsa lain (ay. 40-45).

Kehancuran Kerajaan Persia (11:1-4)

[1] seperti dahulu aku juga mendampinginya untuk menguatkan dan menyokongnya, yakni pada tahun pertama pemerintahan Darius, orang Media itu." [2] "Oleh sebab itu, aku akan memberitahukan kepadamu hal yang benar. Sesungguhnya, tiga raja lagi akan muncul di negeri Persia, dan yang keempat akan mendapat kekayaan yang lebih besar dari mereka semua, dan apabila ia telah menjadi kuat karena kekayaannya, ia akan berusaha sekuat-

kuatnya untuk melawan kerajaan Yunani. 3 Kemudian akan muncul seorang raja yang gagah perkasa, yang akan memerintah dengan kekuasaan yang besar dan akan berbuat sekehendaknya. 4 Tetapi baru saja ia muncul, maka kerajaannya akan pecah dan terbagi-bagi menurut keempat mata angin dari langit, jatuh bukan kepada keturunannya, dan tanpa kekuasaan seperti yang dipunyainya; sebab kerajaannya akan runtuh dan menjadi milik orang-orang yang lain dari pada orang-orang ini.

Di sini,

1. Malaikat Gabriel memberi tahu Daniel tentang pelayanan baik yang telah dilakukannya untuk bangsa Yahudi (ay. 1): "*Pada tahun pertama pemerintahan Darius, orang Media*, yang menghancurkan Babel dan membebaskan orang-orang Yahudi dari rumah perbudakan itu, *aku mendampinginya untuk menguatkan dan menyokongnya*. Yaitu, aku berperan untuk melindunginya, dan memberinya keberhasilan dalam wilayahnya, dan, setelah ia menaklukkan Babel, aku meneguhkan dia dalam ketetapan hatinya untuk membebaskan orang-orang Yahudi," yang ada kemungkinan menemui banyak perlawanan. Demikianlah oleh sang malaikat, dan atas permintaan *sang penjaga*, kepala dari emas itu hancur, dan kapak ditebaskan pada akar pohon. Perhatikanlah, kita harus mengakui ada campur tangan Allah dalam menguatkan orang-orang yang merupakan teman-teman jemaat ketika mereka sedang berbuat kebaikan kepadanya. Kita juga harus mengakui campur tangan Allah dalam meneguhkan mereka dalam ketetapan-ketetapan hati mereka yang baik untuk membantu jemaat. Dalam hal ini Allah memakai pelayanan para malaikat lebih daripada yang kita sadari. Dan banyaknya contoh yang sudah kita ketahui tentang kepedulian Allah terhadap jemaat-Nya di masa lalu akan mendorong kita untuk bergantung pada-Nya dalam berbagai kesusahan dan kesulitan yang menjelang.
2. Ia menubuatkan pemerintahan empat raja Persia (ay. 2): *Oleh sebab itu, aku akan memberitahukan kepadamu hal yang benar*, yaitu, arti sebenarnya dari penglihatan-penglihatan tentang patung besar itu, dan tentang keempat binatang itu, dan akan menguraikan secara jelas apa yang sebelumnya digambarkan melalui perlambangan-perlambangan yang gelap.
   (1) Akan berdiri *tiga raja di negeri Persia*, selain Darius, di mana masa pemerintahannya nubuatan dipakai untuk memberi penanggalan pada nubuatan ini (9:1). Menurut Tuan Broughton, ketiga raja ini adalah Koresh, Artahsasta, yang disebut orang Yunani dengan *Kambises*, dan Ahasyweros yang menikahi Esther, yang disebut sebagai *Darius anak Histaspes*. Kepada ketiga raja ini orang Persia memberikan sebutan-sebutan ini, Koresh adalah seorang ayah, Kambises seorang tuan, dan Darius seorang penimbun. Demikian menurut Herodotos.

(2) Akan ada raja keempat, *jauh lebih kaya dari mereka semua*, yaitu Xerxes, yang kekayaannya dicatat oleh para penulis Yunani. Dengan *kekuatannya* (tentaranya yang banyak, yang setidak-tidaknya terdiri atas 800.000 orang) dan *kekayaannya*, yang dengannya ia menanggung penghidupan dan membayar tentara yang banyak itu, *ia akan berusaha sekuat-kuatnya untuk melawan kerajaan Yunani*. Penyerbuan Xerxes terhadap Yunani terkenal dalam sejarah, dan juga kekalahan yang memalukan yang diterimanya. Orang yang ketika pergi keluar menjadi kengerian bagi Yunani, dalam kepulangannya menjadi cemoohan bagi Yunani. Daniel tidak perlu diberi tahu kekecewaan apa yang akan ditemuinya, sebab Xerxes adalah orang yang menghalang-halangi pembangunan Bait Suci. Tetapi segera sesudah itu, sekitar tiga puluh tahun setelah kepulangan yang pertama dari pembuangan, Darius, seorang raja muda, menghidupkan kembali pembangunan Bait Suci, sambil mengakui tangan Allah melawan para pendahulunya karena sudah menghambat pembangunannya (Ezr. 6:7).

3. Sang malaikat menubuatkan penaklukan-penaklukan Aleksander dan terbagi-baginya kerajaannya (ay. 3). Dialah *raja yang gagah perkasa* itu, yang akan *muncul* melawan raja-raja Persia, dan ia *akan memerintah dengan kekuasaan yang besar*, atas banyak kerajaan, dan dengan kekuasaan yang lalim. Sebab ia *akan berbuat sekehendaknya*, dan membatalkan apa yang sudah diperbuatnya dengan sekehendak hati juga, yang, menurut hukum orang Media dan Persia, tidak dapat dilakukan oleh raja-raja mereka. Ketika Aleksander, setelah menaklukkan Asia, ingin disembah sebagai dewa, pada saat itulah nubuatan ini digenapi, bahwa ia akan *berbuat sekehendaknya*. Berbuat sekehendak hati adalah hak istimewa Allah, tetapi ia berlagak melakukannya juga. Akan tetapi (ay. 4) *kerajaannya akan* segera *pecah,* dan *terbagi-bagi* menjadi empat bagian*, jatuh bukan kepada keturunannya*, dan tak seorang pun dari para penerusnya akan mempunyai *kekuasaan seperti yang dipunyainya.* Tak seorang pun dari mereka akan memiliki wilayah-wilayah yang sedemikian luas atau kekuasaan yang sedemikian penuhnya seperti dia. *Kerajaannya akan runtuh dan menjadi milik orang-orang yang lain dari pada orang-orang* keluarganya sendiri. Arideus, saudaranya, diangkat menjadi raja di Makedonia. Olimpias, ibu Aleksander, membunuhnya, dan meracuni kedua anak laki-laki Aleksander, yaitu Herkules dan Aleksander. Demikianlah keluarganya dicabut dari akarnya oleh tangannya sendiri. Lihatlah betapa kemegahan duniawi dan harta benda adalah hal-hal yang akan membusuk dan binasa, begitu pula dengan kekuasaan-kekuasaan yang olehnya hal-hal duniawi itu didapat. Tidak pernah

kesia-siaan dunia dan kesia-siaan perkara-perkaranya yang terbesar diperlihatkan dengan begitu jelas seperti dalam kisah Aleksander ini. *Segala sesuatu adalah kesia-siaan dan usaha menjaring angin*.

Pemerintahan Antiokhos Magnus (11:5-20)

5 Maka raja negeri Selatan akan menjadi kuat; tetapi salah seorang dari panglima-
panglimanya akan menjadi lebih kuat dari padanya dan orang ini memerintah, lalu
kekuasaannya akan menjadi kekuasaan yang besar. 6 Beberapa tahun kemudian keduanya
akan bersekutu: puteri raja negeri Selatan akan datang kepada raja negeri Utara untuk
mengadakan persetujuan. Tetapi puteri itu tidak berhasil, juga keturunannya tidak dapat
bertahan: puteri itu akan diserahkan, demikian pula orang-orang yang mengantarnya,
anak yang dilahirkannya dan orang yang mengawininya. 7 Dan pada waktu itu akan
tumbuh suatu tunas yang seakar dengan puteri itu menggantikan orang itu, dan orang ini
akan bergerak maju melawan tentara raja negeri Utara dan memasuki kota bentengnya,
dan ia akan bertindak terhadap mereka dan ia akan berkuasa. 8 Bahkan dewa-dewa
mereka dan patung-patung tuangan mereka dan barang-barang mereka yang berharga
dari perak dan emas akan diangkutnya sebagai jarahan ke Mesir, lalu beberapa tahun
lamanya ia akan berhenti berperang melawan raja negeri Utara. 9 Kemudian raja ini akan
memasuki kerajaan raja negeri Selatan, tetapi kemudian pulang ke negerinya sendiri. 10
Kemudian anak-anaknya akan bersiap untuk berperang, dan akan mengerahkan sejumlah
tentara yang besar, lalu salah seorang dari mereka itu akan bergerak maju melawan dia,
menggenangi dan meliputi semuanya seperti air bah; dan pada serbuan yang kedua
kalinya ia akan sampai ke benteng musuhnya. 11 Maka menggeramlah raja negeri Selatan
itu, lalu maju berperang melawan raja negeri Utara, yang telah mengerahkan sejumlah
tentara besar, dan tentara besar itu akan jatuh ke tangan musuhnya. 12 Setelah tentara
besar itu dihancurkannya, maka hatinya akan bermegah; walaupun ia telah menewaskan
berlaksa-laksa orang, ia tidak akan mempunyai kekuatan. 13 Lalu untuk kedua kalinya raja
negeri Utara itu akan mengerahkan sejumlah tentara besar, lebih besar dari yang
pertama, dan beberapa tahun kemudian, ia akan bergerak maju melawan dia dengan
tentara yang besar dan dengan banyak perlengkapan perang. 14 Pada waktu itu banyak
orang akan bangkit melawan raja negeri Selatan; juga orang-orang yang lalim dari
bangsamu akan membesarkan diri, sehingga penglihatan itu menjadi kenyataan, tetapi
mereka akan tergelincir. 15 Maka raja negeri Utara itu akan datang, mendirikan kubu
pengepungan dan merebut kota yang berbenteng; dan tentara negeri Selatan tidak akan
dapat bertahan, juga pasukan-pasukan pilihannya sekalipun, ya, tidak ada kekuatan apa
pun yang dapat bertahan, 16 sehingga raja yang menyerangnya akan berbuat sekehendak
hati, dan tidak ada seorang pun yang dapat bertahan menghadapinya; ia akan menduduki
Tanah Permai dan seluruhnya akan ada dalam kekuasaannya. 17 Kemudian ia akan
berusaha untuk menguasai seluruh kerajaan orang yang lain itu: ia akan mengadakan
persetujuan dengan dia, dan seorang puterinya diberikannya kepadanya untuk
menghancurkan kerajaan itu, tetapi maksudnya itu tidak akan berhasil dan tidak akan
menguntungkannya.
18 Lalu ia akan memalingkan mukanya ke tanah-tanah pesisir dan banyak yang
direbutnya; tetapi seorang panglima akan menghentikan penghinaannya itu, bahkan akan
mengembalikan penghinaan itu kepadanya. 19 Sesudah itu ia akan memalingkan mukanya
ke kota-kota benteng di negerinya sendiri; tetapi ia akan tergelincir dan jatuh dan tidak
akan ditemukan lagi. 20 Menggantikan dia akan muncul seorang yang menyuruh seorang
pemungut pajak menjalani bagian yang terindah dari kerajaan itu, tetapi beberapa hari
kemudian ia akan dibinasakan, bukan oleh kemarahan atau oleh peperangan.

Di sini dinubuatkan,

I. Muncul dan berkuasanya dua kerajaan besar dari sisa-sisa penaklukan Aleksander (ay. 5).

   1. Kerajaan Mesir, yang dibuat besar oleh Ptolemaios Lagos, salah seorang panglima Aleksander, yang para penerusnya, berdasarkan namanya, disebut *Lagides*. Ia disebut raja *selatan*, yaitu Mesir, yang disebutkan di sini (ay. 8, 42-43). Bangsa-bangsa yang pada awalnya dianggap milik Ptolemaios adalah Mesir, Fenisia, Arabia, Libia, Etiopia, dst. (Theocritus, Idyll 17).
   2. Kerajaan Siria, yang didirikan oleh Seleukos Nikanor, atau sang *penakluk*. Ia adalah salah seorang panglima Aleksander, dan menjadi lebih kuat daripada panglima yang lain, dan *memiliki kekuasaan terbesar dari semuanya*. Ia adalah yang paling kuat dari semua penerus Aleksander. Dikatakan bahwa ia memiliki tidak kurang dari tujuh puluh dua kerajaan di bawahnya. Dua kerajaan Mesir dan Siria ini sangat keras melawan Yehuda (yang perkara-perkaranya diperhatikan secara khusus dalam nubuatan ini). Ptolemaios, segera setelah ia merebut Mesir, menyerang Yudea, dan menguasai Yerusalem *pada hari Sabat*, dengan berpura-pura mengadakan kunjungan persahabatan. Seleukos juga mengusik Yudea.

II. Upaya yang sia-sia untuk menyatukan kedua kerajaan ini seperti besi dan tanah liat dalam patung Nebukadnezar (ay. 6): "*Beberapa tahun kemudian*, sekitar tujuh puluh tahun setelah kematian Aleksander, Lagides dan Seleukia akan bersekutu, tetapi tidak dengan tulus. Ptolemaios Filadelfos, raja Mesir, akan menikahkan putrinya Berenike dengan Antiokhos Teos, raja Siria," yang sudah mempunyai istri bernama *Laodike*. "Berenike akan datang kepada *raja negeri Utara*, untuk mengadakan kesepakatan, tetapi itu tidak akan bertahan: *Puteri itu tidak berhasil*. Baik dia maupun keturunannya tidak akan ditegakkan di kerajaan utara. Begitu pula Ptolemaios ayahnya, atau Antiokhos suaminya (yang di antara keduanya akan ada persekutuan besar), *tidak dapat bertahan*, dan begitu pula pasukan mereka. Tetapi *puteri itu akan diserahkan, demikian pula orang-orang yang mengantarnya*," semua orang yang merencanakan pernikahan yang tidak membahagiakan antara dia dan Antiokhos, yang menimbulkan begitu banyak kejahatan, bukannya menghasilkan persekutuan antara mahkota kerajaan utara dan selatan, seperti yang diharapkan. Antiokhos menceraikan Berenike, mengambil kembali mantan istrinya, Laodike, yang segera setelah itu meracuninya, mengakibatkan Berenike dan anaknya dibunuh. Kemudian Berenike mengangkat anaknya sendiri dari Antiokhos sebagai raja, yang dipanggil *Seleukos Kalinikos*.

III. Perang di antara kedua kerajaan (ay. 7-8). Tunas yang seakar dengan Berenike *akan tumbuh menggantikan orang itu*. Ptolemaios Euergetes, putra dan penerus Ptolemaios Filadelfus, akan datang dengan suatu pasukan untuk melawan Seleukos Kalinikos, raja Siria, untuk membalaskan perselisihan adik perempuannya, dan akan berhasil. Ia akan membawa pergi jarahan yang berlimpah baik berupa orang maupun barang ke Mesir, dan *beberapa tahun lamanya akan berhenti berperang melawan raja negeri Utara* (KJV: *akan terus berlanjut beberapa tahun lebih lama daripada raja negeri Utara*). Ptolemaios ini memerintah selama empat puluh enam tahun. Dan Yustinus berkata bahwa seandainya urusan-urusannya sendiri tidak memanggilnya pulang, maka ia, dalam perang ini, akan menjadikan dirinya penguasa atas seluruh kerajaan Siria. Tetapi (ay. 9) ia terpaksa *memasuki kerajaan raja negeri Selatan* dan *kemudian pulang ke negerinya sendiri*, untuk menjaga perdamaian di sana, sehingga ia tidak bisa lagi melanjutkan peperangan di negeri lain. Perhatikanlah, sudah sangat biasa jika perdamaian yang dikhianati akan berakhir dalam peperangan yang berdarah.

IV. Pemerintahan yang lama dan sibuk dari *Antiokhos yang Agung*, raja Siria. Seleukos Kalinikos, raja negeri Utara yang dikalahkan itu (ay. 7) dan yang mati secara menyedihkan, meninggalkan dua anak laki-laki, Seleukos dan Antiokhos. Mereka inilah anak-anaknya, anak-anak *raja negeri Utara*, yang akan *bersiap untuk berperang*, *dan akan mengerahkan sejumlah tentara yang besar*, untuk mengambil kembali apa yang telah hilang dari ayah mereka (ay. 10). Tetapi Seleukos sang kakak, karena lemah, dan tidak mampu memerintah tentaranya, diracuni oleh teman-temannya, dan hanya memerintah selama dua tahun. Dan adiknya Antiokhos menggantikannya, dan memerintah selama tiga puluh tujuh tahun, dan dipanggil dengan *yang Agung*. Itulah sebabnya sang malaikat, meskipun berbicara tentang *anak-anak* pada awalnya, melanjutkan cerita tentang *salah seorang* saja, yang baru berumur lima belas tahun ketika ia mulai memerintah. Anak ini pasti akan *bergerak maju, menggenangi dan meliputi semuanya seperti air bah*, dan pada akhirnya akan *mengembalikan* apa yang hilang dari ayahnya.

1. *Raja negeri Selatan*, dalam perang ini, pertama-tama akan memperoleh keberhasilan yang sangat besar. Ptolemaios Philopator, karena didorong oleh amarah terhadap penghinaan-penghinaan yang dilakukan oleh *Antiokhos yang Agung*, akan *maju berperang melawan dia,* meskipun sebenarnya ia adalah seorang raja yang malas. Ia akan membawa tentara yang besar ke medan pertempuran, yang terdiri atas 70.000 prajurit, 5.000 kuda, dan tujuh puluh tiga gajah. Dan *tentara besar lain* (tentara

Antiokhos, yang terdiri atas 62.000 prajurit, 6.000 kuda, dan 102 gajah) akan *jatuh ke tangannya*. Polibius, yang tinggal bersama Skipio, memberikan penjelasan khusus tentang pertempuran di Rafia ini. Ptolemaios Philopator, setelah memperoleh kemenangan ini, bertumbuh menjadi sangat kurang ajar. *Hatinya akan bermegah*. Kemudian ia pergi ke Bait Suci Allah di Yerusalem, dan, dengan menentang hukum Taurat, memasuki tempat maha kudus. Itulah sebabnya Allah berseteru dengannya, sehingga, meskipun ia akan *menewaskan berlaksa-laksa orang,* namun *ia tidak akan mempunyai kekuatan* dengan keberhasilannya itu, yang dapat melindungi kepentingannya. Sebab,

2. *Raja negeri Utara itu, Antiokhus yang Agung,* akan *kembali* dengan *mengerahkan sejumlah tentara besar, lebih besar* dari *yang pertama.* Dan, pada akhir masa (yaitu *beberapa tahun kemudian*), ia akan *bergerak maju dengan tentara yang besar, dan dengan banyak perlengkapan perang*, melawan *raja negeri Selatan*, yaitu Ptolemaios Epifanes, yang menggantikan Ptolemaios Philopator ayahnya, ketika ia masih anak-anak, yang menguntungkan Antiokhos yang Agung. Dalam serangan ini ia mempunyai beberapa sekutu yang kuat (ay. 14): *Banyak orang akan bangkit melawan raja negeri Selatan*. Filipus dari Makedonia adalah sekutu Antiokhos melawan raja Mesir, beserta Skopas jenderalnya, yang dikirimnya ke Siria. Antiokhos mengalahkannya habis-habisan, menghancurkan sebagian besar tentaranya. Sebagai akibatnya, orang-orang Yahudi yang dengan sukarela menyerah kepada Antiokhos, bergabung dengannya, membantunya mengepung pasukan Ptolemaios. Mereka, *orang-orang yang lalim dari bangsamu, akan membesarkan diri, sehingga penglihatan itu menjadi kenyataan,* mereka akan membantu penggenapan nubuatan ini. Tetapi *mereka akan tergelincir*, *dan tidak mendapat apa-apa* (ay. 14). Sebagai akibatnya (ay. 15) *raja dari negeri Utara*, Antiokhos Magnus yang sama ini, akan meneruskan rancangannya melawan raja negeri Selatan dengan cara lain.

   (1) Antiokhos akan mengejutkan benteng-bentengnya. Semua yang telah diperolehnya di Siria dan Samaria, dan pasukan-pasukan dari negeri Selatan, semua kekuatan raja Mesir, tidak akan mampu menentangnya. Lihatlah betapa arah neraca perang itu tidak pasti dan berubah-ubah. Seperti jual beli, perang adalah perkara menang dan kalah. Kadang-kadang satu pihak diuntungkan dan adakalanya pihak lain yang diuntungkan. Namun keduanya tidak terjadi secara kebetulan. Itu bukan, seperti mereka menyebutnya, *keberuntungan perang*, melainkan terjadi menurut kehendak dan putusan hikmat

Allah, yang merendahkan sebagian orang dan mengangkat sebagian yang lain.

(2) Antiokhos akan menjadikan dirinya penguasa atas tanah Yudea (ay. 16): *Raja yang menyerangnya* (yaitu raja negeri Utara) akan membawa pergi semua yang ada di hadapannya dan berbuat sekehendak hatinya. *Ia akan menduduki* dan berpijak *di Tanah Permai*. Seperti itulah tanah Israel, dan *dengan tangannya* tanah itu diporak-porandakan dan dimusnahkan, sebab dengan jarahan dari tanah yang baik itulah ia menyediakan makanan bagi tentaranya yang besar. Tanah Yudea terletak di antara dua kerajaan Mesir dan Siria yang kuat ini, sehingga dalam semua pertempuran yang terjadi di antara mereka, Yudea pasti akan menderita, sebab mereka berdua mempunyai *itikad buruk* terhadapnya. Namun sebagian orang membaca ini, *dengan tangannya tanah itu akan disempurnakan*. Seolah-olah tersirat bahwa tanah Yudea, karena berada di bawah perlindungan Antiokhos ini, akan berkembang, dan keadaannya akan lebih baik daripada sebelumnya.

(3) Antiokhos akan tetap mendesakkan perangnya melawan raja Mesir, dan *akan berusaha untuk menguasai seluruh kerajaan orang yang lain itu*, mengambil keuntungan dari usia Ptolemaios Epifanes yang masih kanak-kanak, dan *orang-orang yang lurus* (KJV), yaitu banyak dari orang-orang Israel yang saleh, akan berpihak kepadanya (ay. 17). Dalam meneruskan rancangannya, ia akan memberikan kepada raja Mesir putrinya Kleopatra sebagai istri, dengan merancang, seperti Saul dalam memberikan putrinya Mikhal kepada Daud, supaya ia *menjadi jerat baginya* dan berbuat jahat kepadanya. Tetapi *maksudnya itu tidak akan berhasil* (terjemahan bebas: *tetapi ia tidak akan berpihak kepada ayahnya*), *dan tidak akan menguntungkannya*. Sebaliknya, putrinya itu akan berpihak kepada suaminya, dan dengan demikian rencana ayahnya itu gagal.

(4) Perangnya dengan orang Romawi dinubuatkan di sini (ay. 18): Ia akan *memalingkan mukanya ke tanah-tanah pesisir* (ay. 18), bangsa-bangsa daerah pesisir (Kej. 10:5), Yunani dan Italia. Ia merebut banyak pulau di sekitar Hellespontos-Rodos, Samos, Delos, dst. Melalui perang atau perjanjian ia menjadikan dirinya penguasa atas pulau-pulau itu. Tetapi *seorang panglima*, atau *pemerintahan* (demikian menurut sebagian orang), yaitu majelis tinggi Roma, atau seorang *pemimpin*, yaitu jenderal Roma, akan *mengembalikan penghinaannya itu*, penghinaan yang ia perbuat dengan sewenang-

wenang terhadap orang Roma, *kepada dirinya sendiri*. Atau panglima itu *akan membuatnya dipermalukan*, dan *tanpa rasa malu dari panglima itu sendiri*, atau aibnya sendiri, ia akan *mempermalukannya lagi*. Hal ini digenapi ketika kedua orang dari keluarga Scipio dikirim dengan suatu pasukan untuk melawan Antiokhos. Hannibal, jenderalnya, ada bersamanya pada waktu itu, dan menyarankannya untuk menyerang Italia dan memorak-porandakannya seperti yang sudah dia lakukan. Tetapi Antiokhos tidak mendengarkan sarannya. Dan Scipio ikut bertempur melawannya, dan mengalahkan dia dengan telak, meskipun ia memiliki 70.000 orang dan orang Romawi hanya 30.000 orang. Demikianlah Scipio *akan menghentikan penghinaannya itu*.

(5) Kejatuhannya. Ketika Antiokhos dikalahkan secara habis-habisan oleh orang Romawi, dan dipaksa menyerahkan kepada mereka segala sesuatu yang dimilikinya di Eropa, dan dituntut untuk membayar upeti yang sangat besar, ia *memalingkan mukanya ke negerinya sendiri*, dan, tanpa mengetahui cara untuk mengumpulkan uang untuk membayar upetinya, ia menjarah kuil Zeus. Hal ini membuat rakyatnya sendiri begitu marah terhadapnya hingga mereka menyerangnya, dan membunuhnya. Demikianlah ia digulingkan, dan *jatuh,* dan *tidak akan ditemukan lagi* (ay. 19).

(6) Penerus berikutnya (ay. 20). Ada seseorang yang muncul menggantikannya, *seorang yang menyuruh seorang pemungut pajak*, atau pemeras. Tabiat ini dipenuhi secara luar biasa dalam diri Seleukos Philopator, anak sulung dari Antiokhos Agung, yang merupakan seorang penindas besar terhadap rakyatnya sendiri, dan memeras uang yang berlimpah dari mereka. Dan, ketika ia diberi tahu bahwa dengan begitu ia akan kehilangan teman-temannya, ia berkata bahwa ia tidak mempunyai teman yang lebih baik daripada *uang*. Ia juga berusaha merampok Bait Suci di Yerusalem, yang tampaknya terutama dirujuk di sini. Tetapi *beberapa hari kemudian ia akan dibinasakan, bukan oleh kemarahan atau oleh peperangan*, tetapi karena diracuni oleh Heliodorus, salah seorang hambanya sendiri, ketika ia baru memerintah selama dua belas tahun, dan tidak melakukan apa-apa yang luar biasa.

V. Dari semuanya ini hendaklah kita belajar,

1. Bahwa Allah dalam penyelenggaraan-Nya mengangkat yang satu, dan menjatuhkan yang lain, seperti yang dikehendaki-Nya, memajukan

sebagian orang dari kedudukannya yang rendah dan menurunkan sebagian yang lain yang ada di tempat yang sangat tinggi. Sebagian orang menyebut orang-orang besar sebagai *bola keberuntungan*. Atau lebih tepatnya, mereka adalah *alat-alat Penyelenggaraan ilahi*.

2. Dunia ini penuh dengan *sengketa dan pertengkaran*, yang timbul *dari hawa nafsu manusia,* dan menjadikannya panggung dosa dan kesengsaraan.
3. Semua perubahan dan gejolak pemerintahan dan kerajaan, dan setiap peristiwa, bahkan yang paling kecil dan kebetulan sekalipun, secara jelas dan sempurna telah diketahui sebelumnya oleh Allah di sorga, dan bagi-Nya tidak ada hal yang *baru*.
4. Firman Allah tidak akan ada yang jatuh sia-sia ke tanah. Tetapi apa yang telah dirancangkan-Nya, apa yang telah dinyatakan-Nya, akan terlaksana tanpa terelakkan. Bahkan dosa-dosa manusia akan dibuat melayani tujuan-Nya, dan berperan dalam menggenapi putusan-putusan hikmat-Nya pada waktunya. Dan sekalipun begitu, *Allah bukanlah pencipta dosa*.
5. Bahwa, untuk memahami dengan benar beberapa bagian Kitab Suci, penting untuk mencari petunjuk dari penulis-penulis kafir, yang menerangkan Kitab Suci, dan menunjukkan penggenapan dari apa yang dinubuatkan di sana. Oleh sebab itu, beralasan bagi kita untuk bersyukur kepada Allah atas pengetahuan manusia, yang dengannya banyak orang telah melakukan pelayanan besar terhadap kebenaran-kebenaran ilahi.

Pemerintahan Antiokhos Epifanes (11:21-45)

21 Menggantikan dia akan muncul seorang yang hina, yang tidak memperoleh martabat
raja; tetapi dengan tak disangka-sangka ia akan datang merebut kedudukan raja dengan
perbuatan-perbuatan licin. 22 Seluruh tentara yang datang melanda akan dihanyutkan di
hadapannya dan dihancurkan, bahkan juga seorang raja Perjanjian. 23 Dan dari saat
diadakan persekutuan dengan dia, ia akan berlaku curang, dan ia akan maju serta menjadi
berkuasa, meskipun sedikit orang-orangnya. 24 Dengan tak disangka-sangka ia akan me-
masuki daerah-daerah yang paling subur dari negeri itu, dan melakukan apa yang belum
pernah dilakukan oleh para bapa dan nenek moyangnya, yakni menghamburkan
rampasan dan jarahan dan harta di antara orang-orangnya; juga terhadap tempat-tempat
yang berbenteng ia membuat siasat, tetapi hanya untuk sementara waktu. 25 Kekuatan
dan keberaniannya akan ditujukannya melawan raja negeri Selatan dengan memakai
tentara yang besar; dan walaupun raja negeri Selatan itu akan bersiap untuk berperang
dengan tentara yang amat besar dan kuat, ia tidak akan dapat bertahan, sebab akan
diadakan siasat terhadap dia, 26 dan orang-orang yang makan dari santapannya akan
meruntuhkannya: tentaranya akan hanyut dan banyak orangnya yang tewas dibunuh. 27
Dan kedua raja itu bermaksud jahat, dan sedang mereka duduk bersama-sama pada satu
meja, mereka akan saling membohongi; tetapi hal itu tidak akan berhasil, sebab akhir
zaman itu belum mencapai waktu yang ditetapkan. 28 Kemudian ia akan pulang ke

negerinya dengan banyak harta, dan hatinya bermaksud menentang Perjanjian Kudus; dan itu dilakukannya, lalu pulang ke negerinya. 29 Pada waktu yang ditetapkan ia akan memasuki pula negeri Selatan, tetapi kali yang kedua ini tidak akan sama dengan yang pertama, 30 karena akan datang kapal-kapal orang Kitim melawan dia, sehingga hilanglah keberaniannya. Lalu pulanglah ia dengan hati mendendam terhadap Perjanjian Kudus dan ia akan bertindak: setelah pulang kembali, ia akan menujukan perhatiannya kepada mereka yang meninggalkan Perjanjian Kudus. 31 Tentaranya akan muncul, mereka akan menajiskan tempat kudus, benteng itu, menghapuskan korban sehari-hari dan menegakkan kekejian yang membinasakan. 32 Dan orang-orang yang berlaku fasik terhadap Perjanjian akan dibujuknya sampai murtad dengan kata-kata licin; tetapi umat yang mengenal Allahnya akan tetap kuat dan akan bertindak. 33 Dan orang-orang bijaksana di antara umat itu akan membuat banyak orang mengerti, tetapi untuk beberapa waktu lamanya mereka akan jatuh oleh karena pedang dan api, oleh karena ditawan dan dirampas. 34 Sementara jatuh, mereka akan mendapat pertolongan sedikit, dan banyak orang akan menggabungkan diri kepada mereka secara berpura-pura. 35 Sebagian dari orang-orang bijaksana itu akan jatuh, supaya dengan demikian diadakan pengujian, penyaringan dan pemurnian di antara mereka, sampai pada akhir zaman; sebab akhir zaman itu belum mencapai waktu yang telah ditetapkan. 36 Raja itu akan berbuat sekehendak hati; ia akan meninggikan dan membesarkan dirinya terhadap setiap allah. Juga terhadap Allah yang mengatasi segala allah ia akan mengucapkan kata-kata yang tak senonoh sama sekali, dan ia akan beruntung sampai akhir murka itu; sebab apa yang telah ditetapkan akan terjadi. 37 Juga para allah nenek moyangnya tidak akan diindahkannya; baik pujaan orang-orang perempuan maupun allah mana pun juga tidak akan diindahkannya, sebab terhadap semuanya itu ia akan membesarkan diri. 38 Tetapi sebagai ganti semuanya itu ia akan menghormati dewa benteng-benteng: dewa yang tidak dikenal oleh nenek moyangnya akan dihormatinya dengan membawa emas dan perak dan permata dan barang-barang yang berharga. 39 Dan ia akan bertindak terhadap benteng-benteng yang diperkuat dengan pertolongan dewa asing itu. Siapa yang mengakui dewa ini akan dilimpahi kehormatan; ia akan membuat mereka menjadi berkuasa atas banyak orang dan kepada mereka akan dibagikannya tanah sebagai upah. 40 Tetapi pada akhir zaman raja negeri Selatan akan berperang dengan dia, dan raja negeri Utara itu akan menyerbunya dengan kereta dan orang-orang berkuda dan dengan banyak kapal; dan ia akan memasuki negeri-negeri, dan menggenangi dan meliputi semuanya seperti air bah. 41 Juga Tanah Permai akan dimasukinya, dan banyak orang akan jatuh; tetapi dari tangannya akan terluput tanah Edom, tanah Moab dan bagian yang penting dari bani Amon. 42 Ia akan menjangkau negeri-negeri, dan negeri Mesir tidak akan terluput.
43 Ia akan menguasai harta benda emas dan perak dan segala barang berharga negeri Mesir, dan orang Libia serta orang Etiopia akan mengikuti dia. 44 Tetapi kabar-kabar dari sebelah timur dan dari sebelah utara akan mengejutkan hatinya, sehingga ia akan keluar dengan kegeraman yang besar untuk memusnahkan dan membinasakan banyak orang. 45 Ia akan mendirikan kemah kebesarannya di antara laut dan gunung Permai yang kudus itu, tetapi kemudian ia akan menemui ajalnya dan tidak ada seorang pun yang menolongnya."

Semuanya ini adalah nubuatan tentang pemerintahan Antiokhos Epifanes, *tanduk kecil* yang dibicarakan sebelumnya (8:9), musuh bebuyutan bagi agama Yahudi, dan penganiaya yang sengit terhadap orang-orang yang memeluknya. Kesusahan-kesusahan yang dijumpai oleh orang Yahudi dalam pemerintahan raja-raja Persia tidak dinubuatkan dengan begitu terperinci kepada Daniel seperti kesusahan-kesusahan ini. Sebab pada waktu itu mereka mempunyai nabi-nabi yang masih hidup bersama mereka, Hagai dan Zakharia, untuk menyemangati mereka. Tetapi kesusahan-kesusahan pada zaman Antiokhos ini

dinubuatkan, karena, sebelum waktu itu, nubuatan akan berhenti, dan mereka akan menyadari bahwa penting untuk mencari pertolongan dengan melihat firman tertulis. Beberapa hal dalam nubuatan tentang Antiokhos ini disinggung dalam nubuatan-nubuatan Perjanjian Baru tentang antikristus, terutama ayat 36 dan 37. Dan biasa bagi para nabi, ketika menubuatkan kemakmuran jemaat Yahudi, untuk memakai ungkapan-ungkapan yang begitu rupa hingga dapat diterapkan kepada *kerajaan Kristus*, dan tanpa terasa bergerak terus untuk mencakup nubuatan tentang kerajaan Kristus. Demikian pula halnya, ketika menubuatkan kesusahan-kesusahan jemaat, mereka memakai ungkapan-ungkapan yang begitu rupa hingga merujuk lebih jauh kepada kerajaan antikristus, kemunculan dan kehancurannya. Sekarang mengenai Antiokhos, sang malaikat menubuatkan di sini,

I. Tabiatnya: Ia akan menjadi *seorang yang hina*. Ia menyebut dirinya *Epifanes – yang terkemuka*, tetapi tabiatnya bertolak belakang dengan julukannya. Para penulis kafir menggambarkannya sebagai orang yang *berkelakuan aneh*, kasar dan ribut, hina dan kotor. Kadang-kadang ia menyelinap keluar secara sembunyi-sembunyi dari istana ke kota, dan berkumpul dengan suatu kumpulan yang hina *incognito – dengan menyamar*. Ia berteman dengan orang dari kalangan biasa, dan dengan orang-orang asing rendahan yang datang ke kota. Tingkah polanya sangat susah dipahami, sehingga sebagian orang menganggapnya bodoh, dan sebagian yang lain menganggapnya gila. Itulah sebabnya ia disebut *Epimanes – orang gila*. Ia disebut *seorang yang hina*, sebab ia lama menjadi sandera di Roma karena kesetiaan ayahnya ketika orang-orang Roma telah menaklukkannya. Dan disepakati bahwa, ketika para sandera lain ditukarkan, ia tetap harus menjadi tahanan penuh.

II. Terangkatnya ia ke mahkota kerajaan. Dengan tipu muslihat ia membuat anak kakaknya, Demetrius, dikirim sebagai sandera ke Roma, untuk menggantikan dia, bertentangan dengan persetujuan yang sudah tertulis. Dan, karena kakaknya dibuat pergi jauh oleh Heliodorus (ay. 20), ia mengambil alih kerajaan itu. Pemerintahan Siria tidak *memberikan* mahkota kerajaan itu kepada*nya* (ay. 21), karena mereka tahu bahwa mahkota itu adalah milik anak kakaknya, tidak pula ia mendapatkannya dengan pedang, tetapi *dengan tak disangka-sangka ia datang*, berpura-pura memerintah untuk anak kakaknya, Demetrius, yang pada waktu itu menjadi sandera di Roma. Tetapi dengan bantuan Eumenes dan Attalus, raja-raja dari negeri tetangga, ia memenangkan hati rakyat, dan *merebut kedudukan raja dengan perbuatan-perbuatan licin*, menegakkan dirinya dalam kerajaan itu, dan

menghancurkan Heliodorus, yang hendak maju melawannya dengan *seluruh tentara yang datang melanda*. Orang-orang yang menentangnya *dihanyutkan* dan *dihancurkan di hadapannya*, bahkan *juga seorang raja Perjanjian*, keponakannya, ahli waris yang sah, yang dengannya ia berpura-pura mengadakan kovenan, bahwa ia akan mengembalikan kerajaan itu kepadanya bilamana ia kembali (ay. 22). Akan tetapi (ay. 23) *dari saat diadakan persekutuan dengan dia, ia akan berlaku curang*, seperti orang yang mempunyai pegangan bahwa raja tidak harus terikat oleh kata-katanya kecuali kalau tidak menguntungkan kepentingannya. Dan *meskipun sedikit orang-orangnya*, yang pertama-tama menggabungkan diri kepadanya, ia akan *menjadi berkuasa*, dan (ay. 24) *dengan tak disangka-sangka ia akan memasuki daerah-daerah yang paling subur* dari kerajaan Siria. Dan, sangat berbeda dari para pendahulunya, ia akan *menghamburkan* di antara rakyatnya *rampasan dan jarahan*, *dan harta,* untuk membuat dirinya disukai. Akan tetapi, pada saat yang sama, ia akan *membuat siasat terhadap tempat-tempat yang berbenteng*, untuk menjadikan dirinya penguasa atas tempat-tempat itu, sehingga kedermawanannya itu hanya akan berlangsung sesaat saja. Setelah ia menguasai benteng-benteng itu di tangannya, ia tidak akan lagi menghamburkan jarahannya, tetapi memerintah dengan kekerasan, seperti yang biasa dilakukan orang-orang yang datang dengan tipu muslihat. Orang yang datang seperti rubah akan memerintah seperti singa. Sebagian orang memahami ayat-ayat ini sebagai perjalanannya yang pertama ke Mesir, ketika ia datang bukan sebagai musuh, melainkan sebagai teman dan penjaga bagi raja muda Ptolemaios Philometor, dan karena itu membawa serta bersamanya hanya sedikit pengikut. Namun orang-orang yang gagah berani itu, dan yang setia kepada kepentingannya, ditempatkannya di berbagai benteng di Mesir, dan dengan demikian ia menjadikan dirinya penguasa atas benteng-benteng itu.

III. Perangnya dengan Mesir, yang merupakan perjalanan keduanya ke sana. Hal ini digambarkan dalam ayat 25 dan 27. Antiokhos akan *menujukan kekuatan dan keberaniannya* melawan Ptolemaios Philometor, raja Mesir. Ptolemaios, karena itu, *bersiap untuk berperang* melawannya, akan datang melawannya *dengan tentara yang amat besar dan kuat*. Tetapi Ptolemaios, meskipun mempunyai tentara yang begitu besar, tidak akan mampu menghadapinya. Sebab tentara Antiokhos akan *menggulingkan* tentaranya, dan menaklukkannya, dan berjumlah-jumlah tentara Mesir akan *tewas dibunuh*. Dan itu tidak mengherankan, sebab raja Mesir akan dikhianati oleh penasihat-penasihatnya sendiri. Orang-orang yang *makan dari santapannya*,

yang memakan rotinya dan hidup dari dirinya, karena disuap oleh Antiokhos, akan *diadakan siasat terhadap dia*, dan bahkan *mereka akan meruntuhkannya*. Dan pagar apa yang bisa melawan pengkhianatan seperti itu? Setelah pertempuran itu, perjanjian damai akan diberlakukan, dan kedua raja ini akan bertemu *di suatu dewan penasihat*, untuk menyesuaikan butir-butir perdamaian di antara mereka. Tetapi tak satu pun dari mereka akan tulus melakukannya, sebab mereka, dalam kepura-puraan dan janji-janji mereka untuk berteman dan bersahabat, akan *berbohong satu sama lain*, karena hati mereka pada saat yang sama ingin melakukan segala kejahatan sebisa-bisanya satu terhadap yang lain. Maka tidak mengherankan kalau *hal itu tidak akan berhasil*. Perdamaian itu tidak akan bertahan. Tetapi *akhir* darinya akan terjadi pada *waktu yang ditetapkan* dalam Penyelenggaraan ilahi, dan pada saat itu perang akan pecah lagi, seperti luka yang hanya terkelupas kulitnya.

IV. Serangan lain melawan Mesir. Dari perjalanan sebelumnya Antiokhos *pulang dengan banyak harta* (ay. 28), dan karena itu ia mengambil peluang pertama untuk menyerang Mesir lagi, *pada waktu yang ditetapkan* oleh Penyelenggaraan ilahi, dua tahun sesudahnya, pada tahun kedelapan pemerintahannya (ay. 29). Ia akan *memasuki pula negeri Selatan*. Tetapi upaya ini tidak akan berhasil, tidak seperti dua upaya sebelumnya, tidak pula ia akan mencapai tujuannya, seperti yang sudah dicapainya dua kali sebelumnya. Sebab (ay. 30) *akan datang kapal-kapal orang Kitim melawan dia*, yaitu, angkatan laut Roma, atau hanya duta-duta besar dari majelis tinggi Roma, yang datang dalam kapal-kapal. Ptolemaios Philometor, raja Mesir, karena pada saat itu sedang menjalin persekutuan yang ketat dengan orang Roma, mendambakan bantuan mereka untuk melawan Antiokhos, yang telah mengepung dia dan ibunya, Kleopatra, di kota Aleksandria. Itulah sebabnya majelis tinggi Roma mengirimkan seorang utusan kepada Antiokhos, untuk memerintahkan dia supaya menghentikan pengepungan itu. Dan, ketika Antiokhos meminta beberapa waktu untuk mempertimbangkannya dan merundingkannya dengan teman-temannya, Popilius, salah seorang duta besar itu, bersama jajarannya menggambar sebuah lingkaran di sekeliling Antiokhos, dan memberi tahu dia, sebagai orang yang berwenang, supaya ia memberikan jawaban setuju sebelum ia keluar dari lingkaran itu. Setelah itu, karena takut terhadap kekuasaan Romawi, ia terpaksa langsung memberikan perintah untuk menghentikan pengepungan itu dan supaya pasukannya mundur dari Mesir. Demikianlah Livius (sejarawan Romawi abad 1 M – pen.) dan yang lain menyampaikan

cerita yang dirujuk oleh nubuatan ini. *Hilanglah keberaniannya, lalu pulanglah ia*. Sebab sangat geram hatinya dipaksa untuk tunduk seperti itu.

V. Kegeraman Antiokhos dan perlakuan-perlakuannya yang kejam terhadap orang-orang Yahudi. Ini adalah bagian dari pemerintahannya, atau lebih tepatnya kelalimannya, yang diceritakan secara paling panjang lebar dalam nubuatan ini. Dalam kembalinya dia dari perjalanannya ke Mesir (yang dinubuatkan, ay. 28) ia *bermaksud menentang* orang-orang Yahudi, pada tahun keenam pemerintahannya. Pada saat itu ia menjarah kota dan Bait Suci. Tetapi badai yang paling mengerikan adalah pada saat ia kembali dari Mesir, dua tahun sesudahnya, yang dinubuatkan (ay. 30). Pada saat itu ia merebut Yudea dalam perjalanan pulangnya. Dan, karena ia tidak bisa mencapai tujuannya di Mesir sebab dihalang-halangi oleh Roma, ia melampiaskan dendamnya terhadap orang-orang Yahudi yang malang, yang tidak menyulut amarahnya sama sekali, tetapi sangat menyulut murka Allah sehingga mengizinkan Antiokhos untuk melakukannya (8:23).

   1. Antiokhos mempunyai kebencian yang sangat dalam terhadap agama Yahudi: *Hatinya bermaksud menentang Perjanjian Kudus* (ay. 28). Dan (ay. 30) *hatinya mendendam terhadap Perjanjian Kudus*, kovenan kesayangan yang melaluinya orang-orang Yahudi dipersatukan sebagai umat yang berbeda dari semua bangsa lain, dan dimuliakan di atas mereka. Ia membenci hukum Musa dan penyembahan terhadap Allah yang benar, dan geram terhadap hak-hak istimewa bangsa Yahudi dan janji-janji yang dibuat kepada mereka. Perhatikanlah, apa yang merupakan harapan dan sukacita umat Allah menimbulkan iri hati pada tetangga-tetangga mereka, dan itu adalah *Perjanjian Kudus*. Esau membenci Yakub karena Yakub mendapat berkat. Orang-orang yang asing dengan kovenan itu sering kali menjadi musuh-musuh terhadap kovenan itu.
   2. Antiokhos meneruskan rancangan-rancangan yang jahat terhadap orang-orang Yahudi dengan bantuan beberapa orang Yahudi yang berkhianat dan murtad. Ia *menujukan perhatiannya kepada mereka yang meninggalkan Perjanjian Kudus* (ay. 30), yaitu sebagian dari orang-orang Yahudi yang mendustai agama mereka, dan memperkenalkan kebiasaan-kebiasaan bangsa kafir, yang dengannya mereka membuat kovenan. Lihatlah penggenapan dari hal ini (1 Makabe 1:11-15), yang di dalamnya dikatakan dengan jelas, mengenai orang-orang Yahudi yang membelot itu, bahwa *mereka memulihkan kulup mereka pula dan murtadlah mereka dari perjanjian kudus* (terjemahan bebas: *mereka menghilangkan bekas*

sunat mereka dan meninggalkan perjanjian dengan Allah). Kita membaca (2 Makabe 4:9) tentang Yason, saudara Onias imam besar, yang melalui ketetapan Antiokhos mendirikan sebuah gelanggang olahraga di Yerusalem, untuk *serikat pemuda* (terjemahan bebas: *untuk tempat latihan bagi pemuda-pemuda*). Dan tentang Menelaus, yang jatuh ke dalam kepentingan-kepentingan Antiokhos, dan merupakan orang yang membantunya ke Yerusalem, dalam kembalinya dia sekarang untuk terakhir kali dari Mesir (2 Makabe 4:23, dst.). Kita banyak membaca dalam Kitab Makabe tentang kejahatan yang dilakukan terhadap orang-orang Yahudi oleh para pengkhianat dari bangsa mereka sendiri, Yason dan Menelaus, dan golongan mereka. Mereka ini dalam semua kesempatan dimanfaatkan Antiokhos. "*Orang-orang yang berlaku fasik terhadap Perjanjian*, orang-orang yang memuntahkan agama mereka, dan mengikuti bangsa kafir, akan *dibujuknya sampai murtad dengan kata-kata licin*, untuk mengeraskan mereka dalam kemurtadan mereka, dan memanfaatkan mereka sebagai umpan untuk menarik orang lain" (ay. 32). Perhatikanlah, tidak aneh jika orang-orang yang tidak hidup sesuai dengan agama mereka, dan dalam pergaulan mereka *berlaku fasik terhadap Perjanjian*, mudah *dibujuk sampai murtad dengan kata-kata licin* untuk meninggalkan agama mereka. Orang-orang yang membuat kandas hati nurani akan segera membuat *kandas iman mereka*.

3. Antiokhos menajiskan Bait Suci. *Tentaranya akan muncul* (ay. 31), bukan hanya tentaranya sendiri yang sekarang dibawanya dari Mesir, melainkan juga sejumlah besar orang yang meninggalkan agama Yahudi yang bergabung dengan mereka. Dan *mereka akan menajiskan tempat kudus, benteng itu*, bukan hanya kota suci, melainkan juga Bait Suci. Cerita tentang ini kita dapati dalam 1 Makabe 1:21, dst. Ia *memasuki Bait Suci dengan congkaknya,* mengangkut *mezbah emas, kandil,* dst. Oleh karena itu, *maka Israel di segenap tempat tinggalnya ditimpa dukacita besar*. *Mengeluhlah para pemimpin dan orang tua-tua* (1 Makabe 1:25-26), dst. Dan *sang raja berani memasuki Bait Tuhan yang tersuci di seluruh dunia. Ia disertai Menelaus sebagai pengantar, yang telah menjadi pengkhianat hukum dan tanah air* (2 Makabe 5:15, dst.). Antiokhos, setelah menetapkan hati untuk membuat semua orang di sekelilingnya memeluk agamanya, *menghapuskan korban sehari-hari* (ay. 31). Sebagian orang mencermati bahwa kata *Tammidh*, yang artinya tidak lebih dari *sehari-hari*, hanya di sini, dan di tempat yang berpadanan, dipakai dengan arti *korban sehari-hari*. Seolah-olah dirancang suatu kebebasan untuk mengisinya dengan *korban*, yang ditindas oleh

Antiokhos, atau dengan *ibadah Injil*, yang ditindas oleh Antikristus. Pada saat itu ia *menegakkan kekejian yang membinasakan di atas mezbah* (1 Makabe 1:54), bahkan *mezbah korban bakaran* (1 Makabe 1:59, terjemahan bebas: *mezbah untuk berhala*), dan menyebut Bait Suci dengan kuil *Zeus Olimpios* (2 Makabe 6:2).

4. Antiokhos menganiaya orang-orang yang mempertahankan kelurusan hati mereka. Meskipun ada banyak orang yang *meninggalkan perjanjian* dan *berlaku fasik terhadap Perjanjian*, namun ada sekelompok umat yang *mengenal Allahnya* dan menjaga pengenalan akan Dia. Mereka ini *akan tetap kuat dan akan bertindak* (ay. 32). Ketika orang lain tunduk kepada tuntutan-tuntutan si penguasa lalim, dan menyerahkan hati nurani mereka kepada paksaan-paksaannya, mereka tetap berdiri dengan berani, menolak godaan itu, dan membuat si penguasa lalim itu sendiri malu akan usahanya untuk menjahati mereka. Eleazar yang sudah tua dan baik hati, salah *seorang ahli Taurat yang utama*, ketika ia dipaksa makan daging babi yang dijejalkan ke dalam mulutnya, dengan berani memuntahkannya lagi, meskipun ia tahu bahwa ia harus disiksa sampai mati karena berbuat begitu, dan memang demikian yang terjadi (2 Makabe 6:19). Seorang ibu dan ketujuh anak laki-lakinya dihukum mati karena menaati agama mereka (2 Makabe 7). Ini memang pantas disebut *bertindak*. Sebab memilih menderita daripada berdosa adalah suatu tindakan yang besar. Dan *karena iman*lah, karena *kuat dalam iman*lah sehingga mereka melakukan tindakan-tindakan itu, bahwa mereka *membiarkan diri* mereka *disiksa dan tidak mau menerima pembebasan*, seperti yang dikatakan sang rasul, mungkin dengan merujuk pada cerita itu (Ibr. 11:35). Atau mungkin itu merujuk pada keberanian berperang dan pencapaian-pencapaian Yudas Makabeus dan yang lain dalam melawan Antiokhos. Perhatikanlah, pengetahuan yang benar tentang Allah adalah, dan, akan menjadi, kekuatan jiwa, dan dalam kekuatan itu, jiwa-jiwa yang beroleh anugerah bertindak. *Orang yang mengenal nama*-Nya *percaya kepada*-Nya, dan oleh percaya itu mereka akan melakukan perkara-perkara besar. Sekarang, mengenai umat yang mengenal Allah mereka ini, kita diberi tahu di sini,

   (1) Bahwa *mereka akan membuat banyak orang mengerti* (ay. 33). Mereka akan mengambil sebagai pekerjaan mereka untuk menunjukkan kepada orang lain apa yang telah mereka pelajari sendiri tentang perbedaan antara kebenaran dan kepalsuan, kebaikan dan kejahatan. Perhatikanlah, orang-orang yang mempunyai pengetahuan akan Allah, mereka sendiri harus

menyampaikan pengetahuan mereka itu kepada orang-orang di sekeliling mereka, dan amal rohani ini harus meluas: mereka harus *membuat banyak orang mengerti*. Sebagian orang memahami ini sebagai masyarakat yang baru didirikan untuk menyebarluaskan pengetahuan ilahi, yang disebut *Hasidim*, orang-orang saleh, *pietis* (demikian arti dari nama itu), yang mengenal hukum Taurat dan juga bersemangat dalam menjalankannya. Mereka ini mengajar banyak orang. Perhatikanlah, pada masa-masa penganiayaan dan kemurtadan, yang merupakan masa-masa pencobaan, orang-orang yang memiliki pengetahuan akan Allah harus memanfaatkan pengetahuan itu untuk menguatkan dan meneguhkan orang lain. Orang-orang yang paham dengan benar, mereka sendiri harus melakukan apa yang dapat mereka lakukan untuk membuat orang lain paham. Sebab pengetahuan adalah talenta yang harus ditukarkan. Atau, mereka akan mengajar banyak orang melalui ketekunan mereka dalam menjalankan kewajiban ibadah mereka dan melalui penderitaan mereka yang penuh kesabaran karenanya. Teladan yang baik akan mengajar banyak orang, dan bagi banyak orang, teladan itu merupakan ajaran-ajaran itu yang punya kuasa dalam memengaruhi mereka.

(2) *Mereka akan jatuh* oleh kekejaman Antiokhos, akan dibawa ke tempat penyiksaan, dan dihukum mati, oleh kegeramannya. Meskipun mereka sendiri begitu unggul dan cerdas, dan begitu berguna dan bermanfaat bagi orang lain, namun Antiokhos tidak akan menunjukkan belas kasihan kepada mereka, tetapi *mereka akan jatuh beberapa waktu lamanya*. Jadi ayat itu bisa juga dibaca (Why. 2:10), *kamu akan beroleh kesusahan selama sepuluh hari*. Kita banyak membaca, dalam Kitab Makabe, tentang perlakuan Antiokhos yang biadab terhadap orang-orang Yahudi yang saleh, berapa banyak yang ia bunuh dalam peperangan dan berapa banyak yang ia bunuh dengan darah dingin. Kaum perempuan *dihukum mati* karena telah *mempersunatkan kanak-kanaknya,* dan *bayi-bayinya digantung pada leher mereka* (1 Makabe 1:60-61). Tetapi mengapa Allah membiarkan ini? Bagaimana hal ini dapat dipandang sesuai dengan keadilan dan kebaikan Allah? Saya menjawab, baiklah, jika kita merenungkan apa yang menjadi tujuan Allah dalam hal ini (ay. 35): *Sebagian dari orang-orang bijaksana itu akan jatuh*, tetapi itu untuk kebaikan jemaat dan untuk keuntungan rohani mereka sendiri. *Supaya dengan demikian diadakan pengujian, penyaringan dan pemurnian di antara*

mereka. Mereka sendiri *memerlukan* penderitaan-penderitaan ini. Orang-orang terbaik sekalipun mempunyai noda-noda mereka, yang harus dibasuh, mempunyai kotoran, yang harus dimurnikan. Dan kesusahan-kesusahan mereka, khususnya *bagian mereka dalam kesusahan-kesusahan bersama*, membantu melaksanakan hal ini. Karena dikuduskan bagi mereka oleh anugerah Allah, kesusahan-kesusahan itu menjadi sarana untuk mematikan kebobrokan-kebobrokan mereka, melepaskan ikatan mereka terhadap dunia, dan menggugah mereka untuk lebih bersungguh-sungguh dan tekun dalam ibadah agama. Kesusahan-kesusahan itu menguji mereka, seperti perak dalam tungku dimurnikan dari sanganya. Kesusahan-kesusahan itu menyaring mereka, seperti gandum di dalam lumbung ditampi dari sekam. Dan kesusahan-kesusahan itu *memurnikan mereka*, seperti kain dibersihkan dengan pembersih dari noda-nodanya (Lihat 1Ptr 1:7). Penderitaan-penderitaan mereka *oleh sebab kebenaran* akan menguji dan memurnikan bangsa Yahudi, akan meyakinkan mereka akan kebenaran, keunggulan, dan kuasa dari agama yang kudus yang membuat orang-orang *bijaksana* ini mati karena menaatinya. Darah para martir adalah benih jemaat. Itu adalah darah yang berharga, dan tidak setetes pun yang akan jatuh kecuali atas pertimbangan yang berharga seperti itu.

(3) Kepentingan agama, meskipun diinjak-injak seperti itu, tidak akan digilas. *Sementara jatuh,* mereka tidak akan benar-benar tergeletak, tetapi *mereka akan mendapat pertolongan sedikit* (ay. 34). Judas Makabe, dan saudara-saudaranya, dan beberapa orang bersama mereka, akan *maju* melawan si penguasa lalim itu, dan mendesakkan kepentingan agama mereka yang dijahati. Mereka *merobohkan semua perkorbanan* berhala, *memaksa pula orang menyunatkan anak-anak yang belum bersunat*, *Taurat direbut dari tangan orang asing ... dan tidaklah mereka biarkan orang berdosa itu berkuasa* (1 Makabe 2:46, dst.). Perhatikanlah, orang-orang yang membela kepentingan agama ketika kepentingan itu diancam dan dihantam, meskipun mereka mungkin tidak langsung dilepaskan dan dibuat menang, namun mereka akan mendapat *pertolongan yang senantiasa hadir*. Dan *sedikit pertolongan* tidak boleh diremehkan. Tetapi, ketika masa-masa sangat buruk, kita harus bersyukur atas *sedikit banyak kelegaan*. Begitu pula dinubuatkan bahwa *banyak orang akan menggabungkan diri kepada mereka secara berpura-pura*. Ketika mereka melihat Makabe bersaudara berhasil, sebagian orang Yahudi

akan bergabung dengan mereka, namun mereka bukanlah teman sejati bagi agama. Orang-orang itu hanya akan berpura-pura berteman dengan niat untuk *mengkhianati mereka* atau dengan harapan akan *naik bersama mereka*. Tetapi *api pengujian* (ay. 35) akan memisahkan antara *yang berharga dan yang hina*, dan olehnya akan *nyata nanti siapakah di antara mereka yang tahan uji* dan siapa yang tidak.

(4) Meskipun mungkin berlanjut untuk waktu yang lama, kesusahan-kesusahan itu akan ber*akhir*. Kesusahan-kesusahan itu *untuk waktu yang ditetapkan*, waktu yang terbatas, yang ditetapkan dalam putusan-putusan hikmat ilahi. Peperangan ini akan selesai. *Sampai di sini* saja kekuatan musuh akan datang, dan *tidak lebih*. Di sinilah *gelombang-gelombang*nya *yang congkak akan dihentikan*.

5. Antiokhos semakin menjadi sangat sombong, kurang ajar, dan durhaka, dan, karena dadanya membusung oleh penaklukan-penaklukannya, ia menentang sorga, dan menginjak-injak segala sesuatu yang sakral (ay. 36, dst.). Dan di sinilah menurut sebagian orang dimulai nubuatan tentang antikristus. Jelas bahwa Rasul Paulus, dalam nubuatannya tentang bangkit dan berkuasanya manusia durhaka, menyinggung hal ini (2Tes. 2:4), yang menunjukkan bahwa Antiokhos adalah perlambang dan bayangan dari musuh itu, seperti juga Babel. Tetapi, karena nubuatan ini digabungkan dengan nubuatan-nubuatan sebelumnya dalam perkataan yang berkelanjutan tentang Antiokhos, maka bagi saya tampak ada kemungkinan bahwa nubuatan itu terutama merujuk kepada Antiokhos, dan di dalam dirinya nubuatan itu terutama digenapi, dan merujuk pada antikristus lain hanya melalui kemungkinan penerapan saja.

(1) Dengan durhaka ia akan menghina Allah Israel, satu-satunya Allah yang hidup dan benar, yang di sini disebut sebagai *Allah yang mengatasi segala allah*. Ia, dengan menentang Allah dan wewenang-Nya, akan *berbuat sekehendak hatinya* terhadap umat-Nya dan agama-Nya yang kudus. Ia akan *meninggikan diri* di atas Allah, seperti yang dilakukan Sanherib, dan akan *mengucapkan kata-kata yang tak senonoh melawan-Nya* dan melawan hukum-hukum dan ketetapan-ketetapan-Nya. Hal ini digenapi ketika Antiokhos melarang *korban-korban* yang akan *dipersembahkan* di dalam bait Allah, dan memerintahkan supaya *mencemarkan hari Sabat, menodai tempat suci* (dan *bangsa yang kudus dinodai*) dst., ... *sehingga mereka*

lupa akan hukum Taurat dan membatalkan segala peraturannya, dan ini dengan ancaman hukuman mati (1 Makabe 1:45-49).

(2) Dengan sombongnya ia akan melontarkan penghinaan atas *semua allah lain*, akan *membesarkan dirinya terhadap setiap allah*, bahkan para allah bangsa-bangsa. Antiokhos menulis perintah kepada kerajaannya sendiri bahwa semua orang harus meninggalkan allah-allah yang sudah mereka sembah, dan menyembah seperti yang diperintahkannya, bertentangan dengan kebiasaan semua penakluk yang mendahuluinya (1 Makabe 1:41-42). Dan *semua bangsa kafir menuruti perintah raja*. Sekalipun mereka sayang dengan allah-allah mereka, mereka tidak menganggap bahwa mereka layak menderita untuk allah-allah itu, tetapi, karena allah-allah mereka adalah berhala, bagi mereka menyembah allah mana pun sama saja. Antiokhos tidak meng*indahkan allah mana pun juga,* tetapi *membesarkan diri terhadap semuanya itu* (ay. 37). Ia begitu sombong sehingga menganggap dirinya berada di atas manusia yang fana, bahwa ia bisa *memerintah gelombang-gelombang laut*, dan *dapat mencapai bintang-bintang di langit*, begitulah kekurangajaran dan keangkuhannya diungkapkan (2 Makabe 9:8, 10). Demikianlah ia membawa pergi semua yang ada di hadapannya, *dan ia akan beruntung sampai akhir murka itu* (ay. 36), sampai ia selesai berlari, dan memenuhi takaran kejahatannya. Sebab *apa yang telah ditetapkan akan terjadi*, dan tidak lebih, tidak kurang.

(3) Ia, bertentangan dengan cara bangsa kafir, akan mengabaikan allah nenek moyangnya (ay. 37). Meskipun rasa kasih terhadap agama nenek moyang adalah, di antara bangsa-bangsa kafir, hampir alami bagi mereka seperti *pujaan orang-orang perempuan* (sebab, jika kita menelusuri *tanah pesisir orang Kitim,* kita tidak akan menemukan satu pun contoh dari bangsa yang telah *menukarkan allahnya*, Yer. 2:10-11). Namun Antiokhos tidak akan mengindahkan *para allah nenek moyangnya.* Ia membuat undang-undang untuk menghapuskan agama bangsanya, dan membawa masuk berhala-berhala Yunani. Dan meskipun para pendahulunya menghormati Allah Israel, dan memberikan pemberian-pemberian yang besar kepada Bait Suci di Yerusalem (2 Makabe 3:2-3), namun ia mempersembahkan penghinaan-penghinaan terbesar kepada Allah dan Bait Suci-Nya. Tidak diindahkannya *pujaan orang-orang perempuan* (KJV: *keinginan orang-orang perempuan*) mungkin menandakan kekejamannya yang biadab (ia tidak akan menyayangkan orang dari

usia atau jenis kelamin apa pun, sekalipun mereka orang-orang yang lembut). Atau itu menandakan hawa nafsunya yang tidak wajar, atau, secara umum, penghinaannya terhadap segala sesuatu yang menjadi kepedulian orang-orang terhormat. Atau mungkin itu digenapi dalam sesuatu yang tidak kita jumpai dalam sejarah. Tindakannya yang tidak mengindahkan keinginan orang-orang perempuan, yang digabungkan dengan tindakannya yang tidak mengindahkan *para allah nenek moyangnya*, menyiratkan bahwa penyembahan-penyembahan berhala di negerinya lebih berkenaan dengan pemuasan daging daripada penyembahan-penyembahan berhala di negeri-negeri lain. Lukianos pernah menulis tentang dewi-dewi Asyur. Dan sekalipun begitu, hal itu tidak akan berhasil membuatnya mengindahkan allah nenek moyangnya.

(4) Ia akan menegakkan suatu allah yang tidak dikenal, allah baru (ay. 38). *Sebagai ganti semuanya itu,* sebagai ganti allah nenek moyangnya (Apolo dan Diana, dewa-dewa kesenangan), ia akan *menghormati dewa benteng-benteng*, yang dianggap sebagai dewa kekuasaan, *dewa yang tidak dikenal oleh nenek moyangnya*, yang tidak pula mereka sembah. Karena ia ingin dianggap melebihi nenek moyangnya dalam hikmat dan kekuatan, ia akan *menghormati dewa ini dengan membawa emas dan perak dan permata*, dengan berpikir bahwa tak ada yang terlalu bagus untuk dewa yang disenanginya. Dewa ini tampaknya adalah Zeus Olimpios, yang dikenal di antara orang Fenisia dengan nama *Baal-Semen, penguasa sorga*, tetapi tidak pernah diperkenalkan di antara orang Siria sampai Antiokhos memperkenalkannya. Demikianlah *ia akan bertindak terhadap benteng-benteng yang diperkuat itu*, terhadap Bait Allah di Yerusalem, yang disebut *tempat kudus, benteng itu* (ay. 31), dan di sini *benteng-benteng kekuatan*. *Di sana* ia akan mendirikan patung *dewa asing* ini. Sebagian orang membacanya, *ia akan mempersembahkan benteng-benteng kekuatan*, atau benteng Allah yang Mahaperkasa (yaitu kota Yerusalem), kepada *dewa asing*. Ia menempatkannya di bawah perlindungan dan pemerintahan Zeus Olimpios. Dewa ini tidak hanya akan diakuinya, tetapi juga akan *dilimpahi kehormatan*, dengan mendirikan patungnya bahkan di atas mezbah Allah. Dan ia akan *membuat mereka* yang melayani berhala ini *menjadi berkuasa atas banyak orang*, akan menempatkan mereka di tempat-tempat kekuasaan dan kepercayaan, dan mereka akan *membagikan tanah sebagai upah*, akan ditopang penghidupannya dengan berlimpah dari

keuntungan-keuntungan negeri. Sebagian orang memahami *Mahuzzim*, atau *dewa benteng-benteng*, yang akan disembah Antiokhos, sebagai *uang*, yang dikatakan *memungkinkan semuanya*, dan yang merupakan berhala besar dari orang-orang duniawi.

Nah, di sini ada sangat banyak yang dapat diterapkan kepada si *manusia durhaka*. Ia *meninggikan diri di atas segala yang disebut atau yang disembah sebagai Allah*, *membesarkan dirinya di atas semua*. Para penyanjungnya menyebutnya *tuhan allah kami*.

VI. Di sini tampak ada serangan lain ke Mesir, atau, setidak-tidaknya, pergumulan dengan Mesir. Orang-orang Roma telah mengikat dia sehingga tidak bisa menyerang Ptolemaios, tetapi karena sekarang *raja negeri Selatan akan berperang dengan dia* (ay. 40), berusaha merebut sebagian wilayahnya, maka Antiokhos, *raja negeri Utara itu, akan menyerbunya*, dengan kecepatan dan kegeraman yang luar biasa, *dengan kereta dan orang-orang berkuda dan dengan banyak kapal*, suatu kekuatan yang hebat. Ia akan *memasuki negeri-negeri, dan menggenangi dan meliputi semuanya seperti air bah*. Dalam serbuan yang cepat ini *banyak orang akan jatuh* olehnya. Dan ia akan memasuki *Tanah Permai*, tanah Israel. Itu adalah kata yang sama yang diterjemahkan dengan *Tanah Permai* (8:9). Ia akan melakukan pekerjaan yang mengerikan di antara bangsa-bangsa sekitar. Namun, sebagian orang akan luput dari amukannya, khususnya Edom dan Moab, dan *bagian yang penting dari bani Amon* (ay. 41). Ia tidak mewajibkan negeri-negeri ini untuk membayar pajak, karena mereka sudah bergabung dengannya melawan orang-orang Yahudi. Tetapi terutama tanah Mesir *tidak akan terluput*, sebaliknya, ia akan menjadikannya betul-betul miskin, akan melucutinya sampai habis. Serangan ini menurut perhitungan sebagian orang adalah serangannya yang keempat dan terakhir melawan Mesir, pada tahun kesepuluh atau kesebelas dari pemerintahannya, dengan berpura-pura mendampingi adik Ptolemaios Philometor untuk melawannya. Kita tidak membaca tentang suatu pembantaian besar-besaran yang dibuat dalam serangan ini, tetapi penjarahan besar-besaran. Sebab, dari apa yang tampak, itulah tujuan kedatangannya: *Ia akan menguasai harta benda emas dan perak dan segala barang berharga negeri Mesir* (ay. 43). Polibius, dalam Atenaios, menceritakan bahwa Antiokhos, setelah mengumpulkan kekayaan yang berlimpah, dengan menjarah Philometor muda, dan memutuskan persekutuan dengannya, dan melalui sumbangan dari teman-temannya, membagi-bagikan banyak harta untuk satu kemenangan, dengan meniru Paullus Aemilius, dan menggambarkan pemborosan yang dilakukannya. Di

sini kita diberi tahu bagaimana ia memperoleh uang yang dibelanjakannya dengan begitu boros. Di sini juga diperhatikan tentang perlakuannya terhadap orang-orang Libia dan Etiopia, yang berbatasan dengan Mesir. Mereka *mengikuti dia*. Mereka mengikuti jejaknya, siap sedia melayaninya, dan mereka membuat terobosan-terobosan ke Mesir untuk melayaninya.

VII. Di sini ada nubuatan tentang kejatuhan dan kehancuran Antiokhos, seperti sebelumnya (8:25). Ketika ia berada di puncak kehormatannya, memerah mukanya oleh kemenangan, dan dimuati dengan rampasan-rampasan, kabar-kabar *dari sebelah timur* dan *dari sebelah utara* (dari sebelah timur laut) akan menyusahkan hatinya (ay. 44). Atau, ia akan mendapat kabar, baik dari bagian timur maupun bagian utara, bahwa raja Partia sedang menyerang kerajaannya. Hal ini mengharuskannya menghentikan upaya-upaya yang sedang dijalankannya, supaya bisa maju melawan orang-orang Persia dan Partia yang memberontak terhadapnya. Dan ini membuatnya *geram*, sebab pada saat itu ia bermaksud memusnahkan dan membasmi bangsa Yahudi dengan sehabis-habisnya, ketika serangan itu memanggilnya ke sana, di mana ia binasa. Hal ini dijelaskan dalam tulisan Tacitus, meskipun ia bukan orang saleh. Dalam tulisan itu ia memuji Antiokhos atas usahanya untuk *menghapuskan takhayul orang Yahudi*, dan *memperkenalkan perilaku orang Yunani* di antara mereka (*ut teterrimam gentem in melius mutaret – untuk memperhalus bangsa yang menjijikkan*). Tacitus menyesalkan bahwa Antiokhos dihalang-halangi untuk melakukan usaha ini oleh karena perang Partia itu. Sekarang inilah,

1. Upaya terakhir dari kegeramannya terhadap orang-orang Yahudi. Ketika ia mendapati dirinya kebingungan dan dipermalukan dalam urusan-urusannya, ia akan *keluar dengan kegeraman yang besar untuk memusnahkan dan membinasakan banyak orang* (ay. 44). Cerita tentang ini kita dapati dalam 1 Makabe 3:27, dst., betapa geramnya Antiokhos ketika mendengar tentang keberhasilan Yudas Makabe, dan perintah-perintah yang diberikannya kepada Lisias untuk menghancurkan Yerusalem. Kemudian *ia akan mendirikan kemah kebesarannya,* atau *kemah istananya, di antara laut*, di antara Laut Besar dan Laut Mati. Ia mendirikan pondok kerajaannya di Emaus dekat Yerusalem, sebagai tanda bahwa, meskipun ia sendiri tidak bisa hadir, namun ia memberikan kuasa penuh kepada panglima-panglimanya untuk meneruskan perang melawan orang-orang Yahudi dengan sekuat tenaga. Ia menempatkan kemahnya di sana, seolah-olah ia telah menguasai *gunung Permai yang kudus itu* dan menyebutnya sebagai *miliknya*

sendiri. Perhatikanlah, ketika kedurhakaan bertambah sangat kurang ajar, kita bisa melihat kehancurannya yang dekat.

2. Kepergiannya: *Ia akan menemui ajalnya dan tidak ada seorang pun yang menolongnya*. Allah akan melenyapkannya di tengah-tengah puncak hidupnya dan tak seorang pun akan mampu mencegah kejatuhannya. Ini sama dengan apa yang dinubuatkan dalam pasal 8:25 (*tanpa perbuatan tangan manusia, ia akan dihancurkan*), yang dari situ kita melihat kesudahannya yang menyedihkan. Perhatikanlah, ketika tiba waktu Allah untuk membawa para penindas yang sombong pada kesudahan mereka, maka tak seorang pun akan mampu menolong mereka, dan tidak ada pula yang ingin menolong mereka. Sebab para penguasa yang ingin ditakuti oleh semua orang di kala mereka sedang berjaya, ketika mereka jatuh ke dalam kesusahan, mereka akan mendapati bahwa tidak ada seorang pun yang menyayangi mereka. Bahkan tak seorang pun akan mengulurkan tangan atau memanjatkan doa untuk menolong mereka. Dan, jika Tuhan tidak menolong, siapa yang akan menolong?

   Tentang raja-raja yang datang setelah Antiokhos, tidak ada yang dinubuatkan di sini, sebab Antiokhos adalah musuh jemaat yang paling keji dan jahat. Dia adalah perlambang dari manusia durhaka yang harus binasa, yang akan dibunuh Tuhan dengan napas mulut-Nya dan akan dimusnahkan-Nya kalau Ia datang kembali dengan cahaya kemilau, dan tak seorang pun akan menolongnya.✍

PASAL 12

Setelah nubuatan tentang kesusahan-kesusahan bangsa Yahudi di bawah Antiokhos, yang melambangkan kesusahan-kesusahan jemaat Kristen di bawah kekuasaan anti-Kristen, kita mendapati di sini,

I. Penghiburan-penghiburan, dan itu sangat berharga, yang ditetapkan untuk menyokong umat Allah pada masa-masa susah itu. Dan penghiburan-penghiburan itu sedemikian rupa hingga dapat bermanfaat, baik untuk masa-masa susah dulu di bawah Antiokhos maupun masa-masa susah nanti yang diperlambangkan olehnya (ay. 1-4).

II. Pembicaraan antara Kristus dan seorang malaikat mengenai masa berlanjutnya peristiwa-peristiwa ini, yang dimaksudkan untuk memberikan kepuasan kepada Daniel (ay. 5-7).

III. Pertanyaan Daniel untuk kepuasannya sendiri (ay. 8). Dan jawaban yang diterimanya untuk pertanyaan itu (ay. 9-12).

Kemunculan Mikhael yang Dijanjikan; Nubuatan Dimeteraikan (12:1-4)

1 "Pada waktu itu juga akan muncul Mikhael, pemimpin besar itu, yang akan mendampingi
anak-anak bangsamu; dan akan ada suatu waktu kesesakan yang besar, seperti yang
belum pernah terjadi sejak ada bangsa-bangsa sampai pada waktu itu. Tetapi pada waktu
itu bangsamu akan terluput, yakni barangsiapa yang didapati namanya tertulis dalam
Kitab itu. 2 Dan banyak dari antara orang-orang yang telah tidur di dalam debu tanah,
akan bangun, sebagian untuk mendapat hidup yang kekal, sebagian untuk mengalami
kehinaan dan kengerian yang kekal. 3 Dan orang-orang bijaksana akan bercahaya seperti
cahaya cakrawala, dan yang telah menuntun banyak orang kepada kebenaran seperti
bintang-bintang, tetap untuk selama-lamanya. 4 Tetapi engkau, Daniel, sembunyikanlah
segala firman itu, dan meteraikanlah Kitab itu sampai pada akhir zaman; banyak orang
akan menyelidikinya, dan pengetahuan akan bertambah."

Sudah biasa bagi para nabi, ketika mereka menubuatkan kesusahan-kesusahan jemaat, untuk melengkapinya pada saat yang sama dengan penangkal yang tepat, obat penawar untuk setiap penyakit. Dan tidak ada kelegaan yang begitu mujarab, yang didapat diterapkan pada keadaan apa saja, begitu mudah disesuaikan dengan setiap keadaan, dan yang begitu manjur, seperti kelegaan-kelegaan yang diperoleh dari Kristus dan keadaan lega akan masa depan. Dari situlah penghiburan-penghiburan di sini diperoleh.

I. Yesus Kristus akan muncul sebagai pengayom dan pelindung jemaat-Nya: *Pada waktu itu*, ketika penganiayaan sedang panas-panasnya, *akan muncul Mikhael* (ay. 1). Sang malaikat sudah memberi tahu Daniel betapa Mikhael adalah teman yang teguh bagi jemaat (10:21). Sampai saat itu ia sudah menunjukkan pertemanan ini di dunia atas. Para malaikat mengetahuinya. Tetapi sekarang *akan muncul Mikhael* menurut tindakan penyelenggaraan-Nya, dan mengerjakan pembebasan bagi orang-orang Yahudi, *apabila dilihat-Nya, bahwa kekuatan mereka sudah lenyap* (Ul. 32:36). Kristus adalah *pemimpin besar itu*, sebab Dialah *yang berkuasa atas raja-raja bumi ini* (Why. 1:5). Dan, jika Ia berdiri membela jemaat-Nya, siapakah yang dapat melawannya? Tetapi ini belum semuanya: *Pada waktu itu* (yaitu, segera sesudahnya) Mikhael akan muncul untuk mengerjakan keselamatan kekal kita. Anak Allah akan menjelma, akan *menyatakan diri-Nya supaya Ia membinasakan perbuatan-perbuatan Iblis.* Kristus berdiri *mendampingi anak-anak bangsa kita* ketika Ia dijadikan dosa dan kutuk bagi mereka, berdiri menggantikan mereka sebagai korban, menanggung kutuk bagi mereka, dengan menanggungnya dari mereka. Ia berdiri sebagai perantara bagi mereka yang senantiasa dibuat-Nya di balik tabir, berdiri membela mereka, dan berdiri sebagai teman mereka. Dan setelah kehancuran antikristus, yang diperlambangkan oleh Antiokhos, Kristus akan *akhirnya akan bangkit di atas debu* (Ayb. 19:25, KJV: *berdiri pada akhir zaman di atas bumi*), akan muncul untuk menyelesaikan penebusan semua orang kepunyaan-Nya.

II. Ketika Kristus muncul, Ia akan membalaskan kesusahan kepada orang-orang yang menyusahkan umat-Nya. Akan *ada suatu waktu kesesakan yang besar*, yang mengancam semuanya, tetapi hanya menghancurkan semua yang menjadi musuh bebuyutan kerajaan Allah di antara manusia, kesesakan *seperti yang belum pernah terjadi sejak ada bangsa-bangsa*. Hal ini dapat diterapkan,

1. Pada kehancuran Yerusalem, yang disebut Kristus (mungkin dengan pandangan yang tertuju pada nubuatan ini) sebagai *siksaan yang dahsyat seperti yang belum pernah terjadi sejak awal dunia sampai sekarang* (Mat. 24:21). Hal ini sudah banyak dibicarakan oleh sang malaikat (9:26-27). Dan ketika Kristus mendirikan kerajaan Injil di dunia, kira-kira pada waktu yang sama pula Mikhael pemimpin kita *muncul*. Atau,
2. Merujuk pada penghakiman pada hari besar, hari yang akan *menyala seperti perapian* itu, dan yang akan memakan habis orang-orang sombong dan semua orang yang berlaku fasik. Akan ada *waktu kesesakan* seperti yang belum pernah terjadi pada semua orang yang ditentang oleh Mikhael sang pemimpin kita.

III. Kristus akan mengerjakan keselamatan bagi umat-Nya: "*Pada waktu itu bangsamu akan terluput*, terluput dari kejahatan dan kehancuran yang dirancang untuk mereka oleh Antiokhus, yaitu semua orang yang ditandai untuk diselamatkan, yang *tercatat untuk beroleh hidup*" (Yes. 4:3). Ketika Kristus datang ke dalam dunia, Ia akan menyelamatkan Israel rohani-Nya dari dosa dan neraka, dan, pada kedatangan-Nya yang kedua, Ia akan menuntaskan keselamatan mereka, yaitu keselamatan banyak orang sebanyak yang telah diberikan kepada-Nya, sebanyak yang *namanya tertulis di dalam kitab kehidupan* (Why. 20:15). Nama mereka tertulis di sana sebelum dunia diciptakan, dan akan *didapati tertulis* di sana pada akhir dunia, ketika kitab-kitab akan dibuka.

IV. Akan ada kebangkitan istimewa orang-orang yang *telah tidur di dalam debu tanah* (ay. 2).

1. Ketika Allah mengerjakan pembebasan bagi umat-Nya dari penganiayaan, itu adalah semacam kebangkitan. Dengan cara demikian pula pembebasan orang-orang Yahudi dari Babel digambarkan dalam penglihatan (Yeh. 37), dan begitu pula dengan pembebasan orang-orang Yahudi dari Antiokhos, dan bentuk-bentuk pemulihan lain yang terjadi pada kesejahteraan lahiriah jemaat. Semuanya itu seperti *hidup dari antara orang mati*. *Banyak dari antara orang-orang* yang sudah lama tidur di dalam debu kegelapan dan malapetaka akan bangun pada waktu itu, sebagian akan bangun untuk mendapat hidup, kehormatan, dan penghiburan yang akan terus berlangsung, yang kekal. Tetapi untuk sebagian yang lain, yang, ketika mereka kembali pada kemakmuran mereka, kembali juga pada kejahatan mereka, itu akan menjadi kebangkitan untuk menerima kehinaan dan kengerian. Sebab

kemakmuran orang bebal hanya akan membukakan mereka pada bahaya dan menghancurkan mereka.

2. Ketika, dengan kemunculan Mikhael pemimpin kita, Injil-Nya diberitakan, banyak dari orang-orang yang *telah tidur di dalam debu tanah*, baik orang-orang Yahudi maupun bukan Yahudi, akan dibangunkan olehnya untuk memeluk agama Injili, dan akan bangkit dari kekafiran atau kepercayaan Yahudi mereka. Tetapi, karena akan selalu ada percampuran antara orang-orang munafik dan orang-orang kudus sejati, maka hanya sebagian dari mereka yang akan bangkit *untuk mendapat hidup*, yang bagi mereka Injil adalah *bau kehidupan yang menghidupkan.* Tetapi sebagian yang lain akan dibangkitkan olehnya *untuk mengalami kehinaan dan kengerian yang kekal*, yang bagi mereka Injil Kristus akan menjadi *bau kematian yang mematikan*, dan Kristus sendiri ditetapkan untuk menjadi kejatuhan mereka. Jala Injil menangkap yang baik maupun yang buruk. Akan tetapi,
3. Yang pasti dimaksudkan adalah kebangkitan secara umum pada akhir zaman: *Banyak dari antara orang-orang yang telah tidur di dalam debu tanah, akan bangun*, yaitu, semua orang, yang akan berjumlah banyak sekali. Atau, *dari antara orang-orang yang telah tidur di dalam debu tanah,* banyak yang akan bangkit untuk mendapat hidup dan banyak yang akan bangkit untuk mengalami kehinaan. Orang-orang Yahudi sendiri memahami hal ini sebagai kebangkitan orang mati pada akhir zaman. Dan Kristus tampak mengarahkan pandangan pada kebangkitan orang mati di akhir zaman ketika Ia berbicara tentang *bangkit untuk hidup yang kekal* dan *bangkit untuk dihukum* (Yoh. 5:29). Itulah sebabnya orang-orang Yahudi dikatakan Rasul Paulus menantikan *kebangkitan semua orang mati, baik orang-orang yang benar maupun orang-orang yang tidak benar* (Kis. 24:15). Dan tidak ada hal lain yang lebih pantas terjadi tepat pada waktunya di sini, sebab, di bawah penganiayaan Antiokhos, sebagian orang dengan hina mengkhianati agama mereka, dan sebagian yang lain dengan berani menaatinya. Nah, akan menjadi masalah bagi mereka jika, ketika badai telah usai, mereka tidak bisa memberi upah kepada yang satu atau menghukum yang lain. Oleh sebab itu, kebangkitan ini akan memberikan kepuasan bagi mereka, bahwa kedua-duanya akan mendapat balasan dalam kebangkitan sesuai dengan perbuatan mereka. Dan sang rasul, ketika berbicara tentang orang-orang Yahudi yang saleh yang mati syahid di bawah Antiokhos, memberi tahu kita bahwa meskipun mereka disiksa, namun mereka *tidak mau*

menerima pembebasan, karena mereka berharap untuk *beroleh kebangkitan yang lebih baik* (Ibr. 11:35).

V. Akan ada upah yang mulia yang diberikan kepada orang-orang yang pada waktu kesesakan dan kesusahan, karena mereka sendiri *bijaksana*, betul-betul *membuat banyak orang mengerti*. Orang-orang seperti itu diberi perhatian khusus dalam nubuatan tentang penganiayaan ini (11:33), bahwa mereka akan melakukan pelayanan yang mulia, namun akan *jatuh oleh karena pedang dan api*. Nah, seandainya tidak ada kehidupan lain setelah kehidupan ini, maka mereka akan menjadi *orang-orang yang paling malang dari segala manusia,* dan oleh sebab itu di sini kita diyakinkan bahwa mereka akan menerima upah dalam *kebangkitan orang-orang benar* (ay. 3): *Orang-orang bijaksana* (*para pengajar*, demikian sebagian orang membacanya, sebab para pengajar membutuhkan kebijaksanaan, dan orang-orang yang memiliki kebijaksanaan, mereka sendiri harus menyampaikannya kepada orang lain) *akan bercahaya seperti cahaya cakrawala*, akan bersinar dalam kemuliaan, kemuliaan sorgawi, kemuliaan dunia atas. Dan orang-orang yang dengan kebijaksanaan yang mereka miliki, dan pengajaran-pengajaran yang mereka berikan, berperan untuk *menuntun* siapa saja, terutama *menuntun banyak orang kepada kebenaran,* mereka akan bersinar *seperti bintang-bintang, tetap untuk selama-lamanya*. Perhatikanlah,

1. Ada kemuliaan yang disediakan untuk semua orang kudus dalam kehidupan di masa depan, sebab semua orang yang bijaksana itu, bijaksana bagi jiwa dan kehidupan kekal mereka. Kebijaksanaan manusia pada saat ini *menjadikan wajahnya bercahaya* (Pkh. 8:1), tetapi jauh terlebih lagi wajahnya akan bercahaya dalam kehidupan itu, di mana kekuatannya akan disempurnakan dan pelayanan-pelayanannya diberi upah.
2. Semakin banyak kebaikan yang dilakukan orang di dunia ini, terutama bagi jiwa-jiwa manusia, semakin besar kemuliaan dan upah mereka di dunia lain. Mereka yang *menuntun banyak orang kepada kebenaran*, yang *membuat orang berdosa berbalik dari jalannya yang sesat* dan membantu *menyelamatkan jiwa orang itu dari maut* (Yak. 5:20), akan ikut berbagi dalam kemuliaan orang-orang yang telah mereka tolong sampai masuk sorga, yang akan banyak menambah kemuliaan mereka sendiri.
3. Hamba-hamba Kristus, yang telah memperoleh belas kasihan-Nya untuk berlaku setia dan berhasil, dan dengan demikian dijadikan sebagai *pelita yang menyala dan yang bercahaya* di dunia ini, akan bersinar sangat terang di dunia lain, akan bersinar *seperti bintang-bintang*. Kristus

adalah *sang surya*, sumber dari segala terang, baik terang anugerah maupun terang kemuliaan. Hamba-hamba Tuhan, seperti bintang-bintang, bersinar dalam anugerah dan kemuliaan dengan terang yang berasal dari-Nya, dengan terang yang kecil jika dibandingkan dengan terang-Nya. Namun bagi manusia yang merupakan *bejana tanah liat,* itu akan menjadi kemuliaan yang secara tak terhingga melampaui apa yang pantas mereka dapatkan. Mereka akan *bersinar seperti bintang-bintang* yang besarnya berbeda-beda, sebagian dengan kemilau yang lebih kecil, dan sebagian yang lain dengan kemilau yang lebih besar. Tetapi, walaupun akan tiba hari ketika bintang-bintang jatuh dari langit seperti daun-daun di musim gugur, namun bintang-bintang ini *akan bersinar untuk selama-lamanya*, tidak akan pernah terbenam, tidak akan pernah pudar cahayanya.

VI. Bahwa nubuatan tentang masa-masa itu, meskipun dimeteraikan untuk saat ini, akan sangat bermanfaat bagi orang-orang yang hidup pada masa itu (ay. 4). Daniel sekarang harus *menyembunyikan segala firman itu dan memeteraikan Kitab itu* karena *waktunya masih lama* sebelum semuanya ini digenapi. Dan suatu penghiburan bahwa bangsa Yahudi, ketika baru saja kembali dari Babel, sewaktu masih sedikit saja jumlahnya dan lemah, meskipun menemui halangan-halangan dalam pekerjaan mereka, namun tidak dianiaya karena agama mereka sampai lama sesudah itu, ketika mereka sudah bertambah kuat dan matang. Daniel harus me*meteraikan Kitab itu* karena Kitab itu tidak akan *dipahami*, dan oleh sebab itu tidak akan diindahkan, sampai hal-hal yang termuat di dalamnya digenapi. Tetapi ia harus menjaganya dengan aman, seperti harta yang sangat berharga, menyimpannya untuk masa-masa yang akan datang, yang untuknya Kitab itu akan banyak bermanfaat. Sebab *banyak orang akan menyelidikinya, dan pengetahuan akan bertambah*. Pada saat itu harta yang tersembunyi ini akan dibuka, dan banyak orang akan menyelidikinya, dan menggali pengetahuan tentangnya, seperti menggali perak. Mereka akan *menyelidikinya*, untuk mencari tahu salinan-salinannya, akan membanding-bandingkannya, dan memastikan apakah salinan-salinan itu benar dan asli. Mereka akan membacanya berulang kali, akan merenungkannya, dan terus memikirkannya dalam benak mereka. *Discurrent – mereka akan berbincang-bincang* tentangnya, dan membicarakannya di antara mereka sendiri, dan membanding-bandingkan berbagai catatan tentang hal itu, kalau-kalau mereka dapat *menyaring* maknanya. Dan dengan demikian *pengetahuan akan bertambah*. Dengan mencari petunjuk dari nubuatan ini pada

kesempatan ini, mereka akan dituntun untuk *menyelidiki* bagian-bagian lain dari *Kitab Suci*, yang akan sangat berperan dalam kemajuan mereka untuk memperoleh pengetahuan yang berguna. Sebab *kita akan mengenal,* jika kita *berusaha sungguh-sungguh mengenal TUHAN* (Hos. 6:3). Orang-orang yang ingin meningkatkan pengetahuan mereka harus bersusah payah, tidak boleh duduk diam dalam kemalasan dan harapan-harapan hampa, tetapi harus *menyelidiki*. Mereka harus menggunakan semua sarana pengetahuan dan memanfaatkan semua kesempatan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan mereka, mencari jawaban bagi keragu-raguan mereka, dan menambah pengenalan mereka akan perkara-perkara tentang Allah, untuk mengetahui lebih banyak dan lebih baik tentang apa yang sudah mereka ketahui. Dan marilah kita lihat di sini alasan untuk berharap bahwa,

1. Perkara-perkara tentang Allah yang sekarang gelap dan kabur akan dibuat jelas dalam kehidupan nanti, dan mudah dipahami. *Kebenaran adalah anak waktu*. Nubuatan-nubuatan Kitab Suci akan dijelaskan melalui penggenapannya. *Itulah sebabnya* nubuatan-nubuatan itu diberikan, dan untuk penjelasan itulah nubuatan-nubuatan itu disimpan. *Itulah sebabnya* nubuatan-nubuatan itu *diberitahukan kepada kita sebelumnya*, supaya, *ketika nubuatan-nubuatan itu digenapi*, kita bisa percaya.
2. Perkara-perkara tentang Allah yang dipandang rendah dan diabaikan, dan dibuang sebagai tidak berguna, akan mendapat nama baik, akan didapati sangat berguna, dan akan mendapat banyak permintaan. Sebab wahyu ilahi, betapapun ia diremehkan untuk sementara waktu, akan *diagungkan dan dibuat terhormat*, dan, di atas semuanya, dalam *penghakiman pada hari besar,* ketika kitab-kitab dibuka, dan Kitab Suci itu juga ada di antara semua kitab lain yang dibuka itu.

Kecemasan Daniel untuk Mengetahui Masa Akhir dari Nubuatan, Daniel Dihibur (12:5-13)

[5] Kemudian aku, Daniel, melihat, maka tampaklah berdiri dua orang lain, seorang di tepi sungai sebelah sini dan yang lain di tepi sungai yang sebelah sana. [6] Dan yang seorang bertanya kepada yang berpakaian kain lenan, yang ada di sebelah atas air sungai itu: "Bilakah hal-hal yang ajaib ini akan berakhir?" [7] Lalu kudengar orang yang berpakaian kain lenan, yang ada di sebelah atas air sungai itu bersumpah demi Dia yang hidup kekal, sambil mengangkat tangan kanan dan tangan kirinya ke langit: "Satu masa dan dua masa dan setengah masa; dan setelah berakhir kuasa perusak bangsa yang kudus itu, maka segala hal ini akan digenapi!" [8] Adapun aku, memang kudengar hal itu, tetapi tidak memahaminya, lalu kutanya: "Tuanku, apakah akhir segala hal ini?" [9] Tetapi ia menjawab:

"Pergilah, Daniel, sebab firman ini akan tinggal tersembunyi dan termeterai sampai akhir zaman. 10 Banyak orang akan disucikan dan dimurnikan dan diuji, tetapi orang-orang fasik akan berlaku fasik; tidak seorang pun dari orang fasik itu akan memahaminya, tetapi orang-orang bijaksana akan memahaminya. 11 Sejak dihentikan korban sehari-hari dan ditegakkan dewa-dewa kekejian yang membinasakan itu ada seribu dua ratus dan sembilan puluh hari. 12 Berbahagialah orang yang tetap menanti-nanti dan mencapai seribu tiga ratus tiga puluh lima hari. 13 Tetapi engkau, pergilah sampai tiba akhir zaman, dan engkau akan beristirahat, dan akan bangkit untuk mendapat bagianmu pada kesudahan zaman."

Daniel sudah diperlihatkan dengan berbagai pergolakan yang mencengangkan dari berbagai pemerintahan dan kerajaan, sejauh Israel Allah berkepentingan di dalamnya. Di dalamnya ia melihat masa-masa kesusahan bagi jemaat, masa-masa penderitaan dan ujian, yang penglihatan tentangnya membuat hatinya sangat terenyuh dan memenuhinya dengan kekhawatiran. Nah, ada dua pertanyaan yang pantas diajukan mengenai hal ini: *Kapan akhir* dari segala hal ini? Dan, *apakah akhir* dari segala hal ini? Kedua pertanyaan ini diajukan dan dijawab di sini, dalam penutup kitab ini. Dan meskipun orang akan berpikir bahwa penghiburan-penghiburan yang ditetapkan dalam ayat-ayat sebelumnya sudah cukup memuaskan, namun, untuk kepuasan yang lebih melimpah lagi, hal ini ditambahkan.

I. Pertanyaan, *kapan akhir dari segala hal ini?* ditanyakan oleh sang malaikat (ay. 5-6). Mengenai hal ini kita dapat mengamati,

1. Siapa yang mengajukan pertanyaan itu. Daniel sudah mendapat penglihatan tentang Kristus dalam kemuliaan-Nya, *seorang yang berpakaian kain lenan* (10:5). Tetapi percakapannya sejauh ini diadakan dengan malaikat Gabriel, dan sekarang ia *melihat*, dan *tampaklah dua orang lain* (ay. 5), dua malaikat yang tidak dilihatnya sebelumnya. *Seorang di tepi sungai sebelah sini dan yang lain di tepi sungai yang sebelah sana*, supaya, karena ada sungai di antara mereka, mereka tidak berbisik satu terhadap yang lain, tetapi apa yang mereka katakan dapat didengar. Kristus berdiri *di sebelah atas air sungai itu* (ay. 6), *dari tengah sungai Ulai* (8:16). Oleh sebab itu pantaslah jika para malaikat, sebagai pengiring-Nya, berdiri di kedua tepi sungai, supaya mereka bisa siap untuk pergi, yang satu ke arah sini dan yang lain ke arah sana, sesuai yang diperintahkan-Nya kepada mereka. Para malaikat ini muncul,

   (1) Untuk menghiasi penglihatan ini, dan membuatnya lebih agung lagi, dan untuk menambah kemuliaan Anak Manusia (Ibr. 1:6). Daniel tidak pernah melihat mereka sebelumnya, meskipun ada kemungkinan bahwa mereka ada di sana. Tetapi sekarang, ketika

mereka mulai berbicara, ia menengadah, dan melihat mereka. Perhatikanlah, semakin jauh kita melihat ke dalam perkara-perkara tentang Allah, dan semakin kita mengenalnya, semakin banyak yang akan kita lihat tentang perkara-perkara itu, dan masih ada penyingkapan-penyingkapan baru yang akan diberikan kepada kita. Orang-orang yang tahu banyak, jika mereka memanfaatkannya, akan mengetahui lebih banyak lagi.

(2) Untuk meneguhkan penyingkapan itu, supaya *atas keterangan dua atau tiga orang saksi, perkara itu tidak disangsikan*. Tiga malaikat menampakkan diri kepada Abraham.

(3) Untuk memberi tahu diri mereka sendiri, untuk mendengar dan mengajukan pertanyaan. Sebab misteri-misteri Kerajaan Allah adalah *hal-hal yang ingin diketahui oleh malaikat-malaikat* (1Ptr. 1:12) dan misteri-misteri itu *diberitahukan kepada jemaat* (Ef. 3:10). Nah, salah satu dari kedua malaikat ini berkata, *kapan akhir dari segala hal ini?* Mungkin mereka berdua bertanya, pertama-tama yang satu dan kemudian yang lain, tetapi Daniel hanya mendengar satu saja.

2. Kepada siapa pertanyaan ini diajukan. Kepada *seorang yang berpakaian kain lenan*, yang tentangnya sudah kita baca sebelumnya (10:5). Kepada Kristus Imam Besar kita, yang ada *di sebelah atas air sungai*, dan yang selama ini malaikat Gabriel menjadi juru bicara-Nya, atau penafasir-Nya. Sungai ini adalah sungai Hidekel (10:4), sama saja dengan sungai Tigris, tempat di mana banyak peristiwa yang dinubuatkan akan terjadi. Oleh sebab di sanalah peristiwa itu dinubuatkan terjadi. Tigris disebut sebagai salah satu sungai yang mengairi taman Eden (Kej. 2:14). Oleh sebab itu, pantaslah jika Kristus berdiri di atas sungai itu, sebab oleh-Nya pohon-pohon di firdaus Allah disirami. *Air* menandakan *orang banyak*, dan dengan begitu, berdirinya Dia di atas air sungai menandakan kekuasaan-Nya atas segala sesuatu. Ia *bersemayam di atas air bah* (Mzm. 29:10). *Ia melangkah di atas gelombang-gelombang laut* (Ayb. 9:8). Dan Kristus, untuk menunjukkan bahwa ini adalah Dia, pada waktu Ia mengambil rupa daging, *berjalan di atas air* (Mat. 14:25). Ia *berada di atas air sungai itu* (demikian sebagian orang membacanya). Ia menampakkan diri di udara di atas sungai.
3. Apa pertanyaannya: *Bilakah hal-hal yang ajaib ini akan berakhir?* Daniel tidak mau menanyakan pertanyaan itu, karena ia tidak mau mengorek-ngorek apa yang tersembunyi, dan juga tidak tampak ingin tahu mengenai masa dan waktu, yang *ditetapkan* Bapa sendiri *menurut kuasa-*

Nya (Kis. 1:7). Akan tetapi, supaya ia mendapat kepuasan dengan diberi jawaban, sang malaikat mengajukan pertanyaan itu dengan cara yang dapat didengarnya. Yesus Tuhan kita kadang-kadang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak berani diajukan murid-murid-Nya karena takut atau malu (Yoh. 16:19). Sang malaikat bertanya seperti orang yang berkepentingan, *berapa lama itu akan terjadi?* Kapan waktu yang ditetapkan dalam putusan-putusan ilahi sebagai *akhir dari keajaiban-keajaiban ini*, masa-masa penderitaan dan pencobaan ini, yang harus dilewati umat Allah? Perhatikanlah,

(1) Kesusahan-kesusahan jemaat adalah *keajaiban* para malaikat. Mereka tertegun bahwa Allah akan membiarkan jemaat-Nya ditimpa penderitaan seperti itu, dan harap-harap cemas untuk mengetahui kebaikan apa yang akan dikerjakan-Nya bagi jemaat-Nya melalui penderitaan-penderitaannya.

(2) Malaikat-malaikat yang baik tidak mengetahui hal-hal yang akan datang lebih daripada yang berkenan disingkapkan Allah kepada mereka, apalagi malaikat-malaikat yang jahat.

(3) Malaikat-malaikat yang kudus di sorga peduli terhadap jemaat di bumi, dan mereka menempatkan penderitaan-penderitaannya dekat di hati mereka. Jauh terlebih lagi kita seharusnya, yang lebih langsung berhubungan dengan jemaat itu, dan damai sejahtera kita begitu banyak bergantung dari damai sejahteranya.

4. Apa jawaban yang diberikan untuk pertanyaan itu oleh Dia yang memang adalah *penyingkap rahasia*, dan mengetahui hal-hal yang akan datang.

(1) Di sini ada penjelasan yang lebih umum tentang berlanjutnya kesusahan-kesusahan ini, yang diberikan kepada malaikat yang mengajukan pertanyaan itu (ay. 7). Bahwa kesusahan-kesusahan itu akan berlanjut selama *satu masa dan dua masa dan setengah masa*, yaitu, satu tahun, dua tahun, dan setengah tahun, seperti yang disiratkan sebelumnya (7:25), tetapi setengah dari masa nubuatan. Sebagian orang memahaminya sebagai waktu yang tak terbatas, suatu masa untuk waktu yang tidak pasti. Itu akan terjadi selama *satu masa* (masa yang lama), selama *dua masa* (waktu yang lebih lama lagi, dua kali lipat dari apa yang semula dipikirkan), namun sesungguhnya itu hanya akan terjadi selama *setengah masa*, atau separuh masa. Ketika sudah selesai, akan tampak bahwa itu tidak sampai setengah dari yang ditakutkan. Tetapi lebih tepatnya itu

harus dipahami sebagai suatu waktu tertentu. Kita menjumpainya dalam Wahyu, dengan sebutan kadang-kadang tiga setengah hari, untuk tiga setengah tahun, kadang-kadang empat puluh dua bulan, kadang-kadang seribu dua ratus enam puluh hari. Nah, penentuan waktu ini di sini,

[1] Diteguhkan oleh sumpah. Orang yang *berpakaian kain lenan* itu mengangkat kedua tangannya *ke langit, dan bersumpah demi Dia yang hidup kekal,* bahwa memang demikian halnya. Begitu pula *malaikat yang kuat* yang dilihat Rasul Yohanes digambarkan untuk pertama kali, dengan rujukan yang jelas pada penglihatan ini, yang berdiri dengan *menginjakkan kaki kanannya di atas laut* dan *kaki kirinya di atas bumi*, dan dengan tangannya yang terangkat ke sorga, sambil bersumpah bahwa *tidak akan ada penundaan lagi* (Why. 10:5-6). Yang Perkasa yang dilihat Daniel ini berdiri dengan *kedua kaki* di atas air, dan bersumpah dengan *kedua tangan* yang terangkat. Perhatikanlah, sumpah itu berguna untuk meneguhkan. Demi Allah sajalah orang harus bersumpah, sebab Dia adalah Hakim yang tepat yang kepada-Nya kita harus membawa perkara kita. Dan tangan yang terangkat adalah tanda yang sangat tepat dan besar artinya untuk digunakan dalam sumpah yang khidmat.

[2] Penentuan waktu itu digambarkan dengan sebuah alasan. Allah akan membiarkannya menang sampai *setelah berakhir kuasa perusak bangsa yang kudus itu*. Allah akan membiarkannya melakukan yang terburuk, dan bertindak sejauh-jauhnya, lalu pada saat itu *segala hal ini akan digenapi*. Perhatikanlah, waktu Allah untuk menolong dan membebaskan umat-Nya adalah ketika perkara-perkara mereka sudah luar biasa gawat. *Di atas gunung TUHAN akan disediakan* (Kej. 22:14), bahwa Ishak diselamatkan tepat ketika ia terbaring dan siap untuk dikorbankan. Sekarang peristiwa yang terjadi menggenapi nubuatannya. Yosefus mengatakan dengan jelas, dalam bukunya *Wars of the Jews* (*Peperangan Bangsa Yahudi* – pen.), bahwa Antiokhos, yang bernama belakang Epifanes, mengejutkan Yerusalem dengan kekerasan, *dan menguasainya selama tiga tahun enam bulan*, dan kemudian *diusir dari negeri itu* oleh Hasmonayim bersaudara atau Makabeus bersaudara. Pelayanan Kristus di depan umum berlanjut selama *tiga setengah tahun*, dan selama masa itu Ia tekun menanggung bantahan terhadap diri-Nya dari

pihak orang-orang berdosa, dan hidup dalam kemiskinan dan kehinaan. Dan kemudian, ketika kuasa-Nya tampak tercerai-berai pada saat kematian-Nya, dan musuh-musuh-Nya bersorak-sorak atas Dia, Ia pun memperoleh kemenangan yang paling mulia dan berkata, *sudah selesai.*

(2) Di sini ada sesuatu yang ditambahkan secara lebih khusus tentang waktu berlanjutnya kesusahan-kesusahan itu, dalam apa yang dikatakan kepada Daniel (ay. 11-12), yang di dalamnya kita mendapati,

[1] Peristiwa yang ditetapkan yang darinya waktu kesesakan itu terhitung, yaitu sejak *dihentikannya korban sehari-hari* oleh Antiokhos, dan *ditegakkan*nya patung Zeus di atas mezbah, yang merupakan *kekejian yang membinasakan*. Mereka harus menghitung bahwa kesusahan-kesusahan mereka benar-benar dimulai ketika dari mereka dirampas keuntungan dari ketetapan-ketetapan ibadah umum. Bagi mereka itu adalah *permulaan penderitaan.* Peristiwa itu sungguh dalam menyentuh hati mereka.

[2] Berlanjutnya kesusahan mereka. Kesusahan mereka akan berlangsung selama 1.290 hari, *tiga tahun* dan *tujuh bulan*, atau (seperti yang dihitung sebagian orang) *tiga tahun*, *enam bulan*, dan *lima belas hari*. Dan kemudian, ada kemungkinan, korban sehari-hari dipulihkan, dan kekejian yang membinasakan dihapuskan. Untuk mengenang itulah *hari raya Pentahbisan* dijalankan bahkan sampai pada zaman Juruselamat kita (Yoh. 10:22). Meskipun tidak tampak dari sejarah bahwa hal itu terjadi tepat selama itu sampai pada hari-harinya, namun tampak bahwa permulaan penderitaan itu terjadi pada tahun ke-145 dari pemerintahan Seleukia, dan pada akhir pemerintahan itu pada tahun ke-148. Dan dipulihkannya korban sehari-hari, serta disingkirkannya patung Zeus, baru terjadi berhari-hari kemudian, atau terjadi suatu peristiwa lain sebelumnya yang luar biasa, yang tidak dicatat. Ada banyak waktu tertentu yang ditetapkan dalam nubuatan-nubuatan Kitab Suci, yang tidak tampak dari sejarah apa saja, suci ataupun umum, bahwa peristiwa itu digenapi, namun tidak diragukan bahwa nubuatan itu digenapi tepat pada waktunya, seperti dalam Yesaya 16:14.

[3] Dituntaskannya pembebasan mereka, atau setidak-tidaknya langkah lebih maju menuju pembebasan itu, yang di sini ditetapkan empat puluh lima hari setelah pembebasan sebelumnya, dan, menurut sebagian orang, menunjuk pada kematian Antiokhus, yaitu 1.335 hari setelah ia menajiskan Bait Suci. *Berbahagialah orang yang tetap menanti-nanti dan mencapai* waktu itu. Dikatakan bahwa Makabeus bersaudara, di bawah pimpinan ilahi, *merebut Bait Suci dan kota* (1 Makabe 9:28; 10:1). Banyak penafsir yang baik memandang ini sebagai masa-masa nubuatan (yaitu, sekian banyak tahun), dan menghitungnya dari kehancuran Yerusalem oleh bangsa Romawi. Tetapi nubuatan-nubuatan itu jatuh pada peristiwa-peristiwa apa, mereka tidak sepakat. Sebagian yang lain menghitungnya dari dirusaknya ibadah Injili oleh antikristus, yang pemerintahannya dibatasi dalam Kitab Wahyu sampai 1.260 hari (yaitu tahun), yang pada akhir pemerintahan itu ia akan mulai jatuh. Tetapi tiga puluh tahun sesudah itu ia akan benar-benar jatuh, pada akhir 1.290 hari. Dan barang siapa yang hidup empat puluh tahun lebih lama, sampai 1.335 hari, ia akan melihat masa-masa yang benar-benar mulia. Apakah nubuatan itu melihat begitu jauh ke depan seperti itu atau tidak, saya tidak bisa katakan. Tetapi hal ini, bagaimanapun juga, dapat kita pelajari,

Pertama, bahwa ada waktu yang ditetapkan sebagai akhir dari kesusahan-kesusahan jemaat, dan diwujudkannya pembebasannya, dan bahwa waktu ini akan digenapi secara tepat sampai pada hari-harinya.

Kedua, bahwa waktu ini harus dinantikan dengan iman dan kesabaran.

Ketiga, bahwa, ketika waktu itu tiba, penantian-penantian kita yang lama akan terbayar dengan berlimpah. *Berbahagialah orang* yang, setelah menunggu lama, mencapai waktu itu pada akhirnya, sebab pada saat itu ia akan mempunyai alasan untuk berkata, *inilah TUHAN yang kita nanti-nantikan*.

II. Pertanyaan, *apakah akhir segala hal ini?* diajukan oleh Daniel, dan sebuah jawaban diberikan untuk pertanyaan itu. Amatilah,

1. Mengapa Daniel mengajukan pertanyaan ini. Alasannya, walaupun ia *mendengar apa yang dikatakan* kepada malaikat itu, namun ia tidak *memahami*nya (ay. 8). Daniel adalah seorang yang sangat cerdas, dan sudah terbiasa dengan penglihatan-penglihatan dan nubuatan-nubuatan, namun di sini ia merasa kebingungan. Ia tidak memahami arti *satu masa, dua masa, dan setengah masa*, setidak-tidaknya tidak memahami dengan begitu jelas dan begitu pasti seperti yang diharapkannya. Perhatikanlah, orang-orang yang terbaik sekalipun sering kali sangat kebingungan dalam mencari-cari jawaban atas perkara-perkara ilahi, dan menemui hal yang tidak mereka *pahami*. Tetapi semakin baik mereka, semakin sadar mereka akan kelemahan dan ketidaktahuan mereka sendiri, dan semakin siap untuk mengakuinya.
2. Apa pertanyaannya: *Tuanku, apakah akhir segala hal ini?* Ia mengajukan pertanyaannya bukan kepada malaikat yang berbicara dengannya, melainkan langsung kepada Kristus, sebab kepada siapa lagi kita harus datang dengan pertanyaan-pertanyaan kita? "Apa yang akan menjadi akhir dari peristiwa-peristiwa ini? Ke mana menujunya peristiwa-peristiwa ini? Apa yang akan menjadi kesudahannya?" Perhatikanlah, ketika kita memandang perkara-perkara dunia ini, dan perkara-perkara jemaat Allah di dalamnya, kita tidak bisa tidak berpikir, apa yang akan menjadi akhir dari hal-hal ini? Kita melihat segala sesuatunya bergerak seolah-olah semuanya mengarah kepada kehancuran sepenuhnya dari kerajaan Allah di antara manusia. Ketika kita mengamati merajalelanya perbuatan tercela dan kedurhakaan, merosotnya agama, penderitaan-penderitaan orang benar, dan kemenangan-kemenangan orang fasik atas mereka, pantaslah kita bertanya, *Tuanku, apakah akhir segala hal ini?* Tetapi ini mungkin dapat memuaskan kita secara umum, bahwa segala sesuatunya akan berakhir dengan baik pada akhirnya. Agunglah kebenaran, dan akan menang pada akhirnya. Semua kekuasaan, pemerintahan, dan penguasa yang menentang akan ditundukkan, kekudusan dan kasih akan menang, dan akan mendapat kehormatan, sampai pada kekekalan. Akhirnya, akhir ini, akan tiba.
3. Jawaban apa yang diberikan untuk pertanyaan Daniel ini. Selain jawaban yang merujuk pada waktu (ay. 11-12), yang sudah dibicarakan sebelumnya, di sini ada beberapa petunjuk umum yang diberikan kepada Daniel, yang dengannya ia disuruh pergi dan tidak terus tinggal di situ.

   (1) Ia harus berpuas diri dengan penyingkapan-penyingkapan yang telah diberikan kepadanya, dan tidak bertanya-tanya lebih jauh: "*Pergilah, Daniel*. Cukuplah bagimu bahwa engkau sudah

diperbolehkan sejauh ini untuk melihat hal-hal yang akan datang, tetapi berhentilah di sini. *Pergilah* dan kerjakan urusan raja lagi (8:27). *Pergilah*, dan catatlah apa yang telah engkau lihat dan dengar, demi kebaikan anak cucu, dan janganlah ingin melihat dan mendengar lebih banyak lagi untuk saat ini." Perhatikanlah, persekutuan dengan Allah bukanlah pesta kita yang akan terus berlangsung di dunia ini. Adakalanya kita dibawa untuk menjadi saksi dari kemuliaan Kristus, dan kita berkata, *betapa bahagianya berada di tempat ini*. Tetapi kita harus turun gunung, dan tidak tinggal di kota yang tetap ada di sana. Orang-orang yang tahu banyak sekalipun *hanya tahu sebagian*, dan masih melihat ada banyak hal yang tentangnya mereka tetap dalam kegelapan, dan kemungkinan akan tetap demikian hingga tabir terbelah. Sampai di sini sajalah pengetahuan mereka, dan tidak lebih. "*Pergilah Daniel*, berpuas dirilah dengan apa yang sudah engkau dapatkan."

(2) Ia tidak boleh berharap bahwa apa yang sudah dikatakan kepadanya akan dipahami sepenuhnya sampai hal itu digenapi: *Firman ini akan tinggal tersembunyi dan termeterai*, terbungkus dalam kebingungan, dan kemungkinan akan tetap demikian, *sampai akhir zaman*, sampai akhir dari semua hal ini. Bahkan, sampai akhir dari segala sesuatu. Daniel diperintahkan untuk *memeteraikan Kitab itu sampai pada akhir zaman* (ay. 4). Orang-orang Yahudi biasa berkata, *ketika Elia datang, ia akan memberi tahu kita segala sesuatu*. "Firman itu *tersembunyi dan termeterai*, yaitu, penyingkapan yang dirancang untuk diberikan oleh firman itu pada saat ini sudah selesai dan lengkap sepenuhnya. Tidak ada yang harus ditambahkan kepadanya atau diambil darinya, sebab firman itu *tersembunyi dan termeterai*. Oleh sebab itu, janganlah bertanya-tanya lagi." *Nescire velle quæ magister maximus docere non vult erudita inscitia est – Orang yang banyak belajar adalah orang yang rela untuk tidak mengetahui hal-hal yang sang guru agung memilih untuk tidak memberitahukannya*.

(3) Ia tidak boleh mengharapkan yang lain selain bahwa, selama dunia berdiri, di dalamnya akan tetap ada campuran seperti yang kita lihat sekarang antara yang baik dan yang buruk (ay. 10). Kita rindu untuk melihat semuanya gandum dan tidak ada lalang di ladang Allah, semuanya jagung dan tidak ada sekam di tempat pengirikan Allah. Tetapi tidak akan demikian sampai tiba waktu pengumpulan hasil panen, sampai tiba hari menampi. Keduanya harus *tumbuh bersama sampai waktu menuai.* Seperti yang sudah terjadi, demikian pula

sekarang, dan nanti, *orang-orang fasik akan berlaku fasik,* tetapi *orang-orang bijaksana akan memahaminya*. Dalam hal ini, seperti dalam hal-hal lain, Wahyu Rasul Yohanes ditutup seperti Kitab Daniel. *Barangsiapa yang cemar, biarlah ia terus cemar; dan barangsiapa yang kudus, biarlah ia terus menguduskan dirinya* (Why. 22:11).

[1] Tidak ada obat penawar selain bahwa orang fasik *akan berlaku fasik*. Dan orang-orang seperti itu ada dan akan ada di dunia sampai akhir zaman. *Seperti peribahasa orang tua-tua mengatakan: Dari orang fasik timbul kefasikan* (1Sam. 24:14). Dan pengamatan orang-orang pada zaman sekarang pun sama. Orang-orang jahat akan melakukan hal-hal yang jahat. Dan *pohon yang tidak baik* tidak akan pernah *menghasilkan buah yang baik*. Apakah orang *memetik buah anggur dari semak duri,* atau mengeluarkan hal-hal yang baik dari perbendaharaan hatinya yang jahat? Tidak. Perbuatan-perbuatan fasik adalah buah alami dari dasar-dasar pegangan dan kecenderungan-kecenderungan hati yang fasik. Jadi, *janganlah heran akan perkara itu* (Pkh. 5:7). Kita diberi tahu, sebelumnya, bahwa *orang-orang fasik akan berlaku fasik*. Kita tidak bisa mengharapkan yang lebih baik dari mereka. Tetapi, yang lebih buruk, *tidak seorang pun dari orang fasik itu akan memahami*. Ini bisa berarti,

Pertama, bagian dari dosa mereka. Mereka *tidak mau memahami*. Mereka menutup mata terhadap terang, dan tidak ada orang yang demikian buta seperti orang yang tidak mau melihat. *Itulah mengapa* mereka itu *fasik,* karena mereka *tidak mau memahami*. Kalau saja mereka betul-betul mengetahui dengan benar kebenaran-kebenaran Allah, maka mereka akan dengan mudah mematuhi hukum-hukum Allah (Mzm. 82:5, 8). Dosa yang disengaja adalah dampak dari ketidaktahuan yang disengaja. Mereka *tidak mau memahami* karena *mereka fasik*. Mereka *membenci terang,* dan tidak datang kepada terang, *sebab perbuatan-perbuatan mereka jahat* (Yoh. 3:19). Atau,

Kedua, itu adalah bagian dari hukuman mereka. Mereka akan berbuat fasik, dan karena itu Allah telah menyerahkan mereka pada *kebutaan pikiran*, dan sudah berkata mengenai mereka, bahwa *mereka tidak akan mengerti*, tidak pula akan *berbalik dan disembuhkan* (Mat. 13:14-15). Allah tidak akan *memberi mereka mata untuk melihat*, karena mereka akan berbuat fasik (Ul. 29:4).

[2] Namun demikian, sekalipun dunia ini jahat, Allah akan mengamankan bagi diri-Nya sisa-sisa orang baik di dalamnya. Masih akan ada sebagian orang, akan ada banyak orang, yang bagi mereka penyelenggaraan-penyelenggaraan dan ketetapan-ketetapan Allah akan menjadi *bau kehidupan yang menghidupkan*, sementara bagi yang lain menjadi *bau kematian yang mematikan.*

Pertama, penyelenggaraan-penyelenggaraan Allah akan melakukan kebaikan bagi mereka: *Banyak orang akan disucikan dan dimurnikan dan diuji*, oleh kesusahan-kesusahan mereka (bandingkan dengan pasal 11:35), oleh kesusahan-kesusahan yang sama yang justru akan membangkitkan kebobrokan-kebobrokan orang fasik dan membuat mereka berbuat lebih fasik. Perhatikan-lah, penderitaan-penderitaan orang baik dirancang untuk menguji mereka. Tetapi oleh ujian-ujian ini mereka *disucikan* dan *dimurnikan*, kebobrokan-kebobrokan mereka dibersihkan, anugerah-anugerah mereka dibuat cemerlang, dan menjadi lebih kuat dan lebih menonjol, *sehingga mereka memperoleh puji-pujian dan kemuliaan dan kehormatan* (1Ptr. 1:7). Kepada orang-orang yang memang dikuduskan dan baik, setiap peristiwa dikuduskan, dan bekerja untuk kebaikan, dan membantu membuat mereka lebih baik.

Kedua, firman Allah akan melakukan kebaikan bagi mereka. Ketika *orang-orang fasik tidak memahami*, tetapi tersandung karena firman itu, *orang-orang bijaksana akan memahaminya*. Orang-orang yang bijaksana dalam perbuatan akan memahami ajaran. Orang-orang yang dipengaruhi dan diatur oleh hukum dan kasih ilahi akan diterangi dengan terang ilahi. Sebab *barang-siapa mau melakukan kehendak-Nya*, ia akan *tahu kebenaran* (Yoh. 7:17). *Berilah orang bijak nasihat, maka ia akan menjadi lebih bijak.*

(4) Daniel harus menghibur dirinya dengan harapan yang menyenangkan akan kebahagiaannya sendiri dalam kematian, dalam penghakiman, dan dalam kehidupan kekal (ay. 13). Daniel sudah sangat tua sekarang, dan sudah lama berkecimpung baik dalam mengenal sorga secara akrab maupun dalam melakukan sangat banyak urusan umum di bumi ini. Dan sekarang ia harus berpikir

untuk mengucapkan selamat tinggal kepada kehidupan sekarang ini: *Tetapi engkau, pergilah sampai tiba akhir zaman*.

[1] Adalah baik bagi kita semua untuk banyak berpikir tentang kepergian kita dari dunia ini. Kita sedang menuju ke sana, dan harus pergi sebentar lagi, pergi meninggalkan seluruh bumi. Itulah yang pasti menjadi jalan kita. Tetapi inilah penghiburan kita, bahwa kita tidak akan pergi sampai Allah memanggil kita ke dunia lain, sampai Ia selesai dengan kita di dunia ini, sampai Ia berkata, "*Engkau, pergilah*. Engkau sudah menyelesaikan kesaksianmu, melakukan pekerjaanmu, dan menuntuaskan pekerjaan harianmu sebagai orang upahan. Oleh sebab itu sekarang, *pergilah*, dan serahkan kepada orang lain untuk menggantikan tempatmu."

[2] Ketika orang yang baik pergi dari dunia ini, ia masuk ke dalam tempat peristirahatan: "*Engkau akan beristirahat* dari semua kerja keras dan kegelisahanmu pada saat ini, dan tidak akan melihat kejahatan-kejahatan yang akan datang pada angkatan berikutnya." Tidak ada yang lebih tepat untuk dikatakan seorang anak Allah pada saat menjelang ajal selain, *kembalilah tenang, hai jiwaku!* (Mzm. 116:7, KJV: *kembalilah ke peristirahatanmu, hai jiwaku*).

[3] Waktu dan hari-hari akan berakhir. Bukan hanya waktu dan hari-hari kita yang akan berakhir dalam waktu yang sangat dekat, melainkan juga semua waktu dan hari akan berakhir pada akhirnya. Hanya sebentar lagi, lalu waktu tidak akan ada lagi, tetapi semua perputarannya akan terhitung dan selesai.

[4] Peristirahatan kita di dalam kubur hanya akan berlangsung *sampai kesudahan zaman*. Dan kemudian istirahat yang penuh damai itu akan terganggu dengan membahagiakan oleh kebangkitan yang penuh sukacita. Ayub melihat ini ketika ia berkata tentang orang mati, *sampai langit hilang lenyap, mereka tidak terjaga, dan tidak bangun dari tidurnya*, yang menyiratkan bahwa setelah itu mereka akan terjaga dan bangun (Ayb. 14:12).

[5] Tiap-tiap dari kita harus *bangkit untuk mendapat bagian kita pada kesudahan zaman*. Dalam penghakiman pada hari besar kita pasti mendapat bagian kita sesuai perilaku kita dulu, dan apa yang kita perbuat di dalam tubuh. Entah, *mari hai kamu yang diberkati,* atau *enyahlah hai kamu orang-orang terkutuk*. Dan kita harus *berdiri untuk selama-lamanya dalam bagian itu*. Suatu

penghiburan bagi Daniel, dan suatu penghiburan bagi semua orang kudus, bahwa, apa pun bagian mereka pada waktu sekarang, mereka akan mendapat bagian yang membahagiakan pada *kesudahan zaman*, akan mendapat *bagian mereka di antara orang-orang terpilih*. Dan harus menjadi kepedulian dan perhatian yang besar dari tiap-tiap kita sekarang untuk mengamankan bagi diri kita sendiri suatu bagian yang membahagiakan pada *kesudahan zaman* nanti. Dan supaya kita puas dengan bagian kita pada saat ini, kita harus menyambut dengan senang hati kehendak Allah.

[6] Harapan dan pandangan ke depan yang disertai rasa percaya bahwa kita akan mendapat bagian yang penuh berkat di Kanaan sorgawi, pada kesudahan zaman, akan menjadi penyokong yang jitu bagi kita ketika kita hendak pergi meninggalkan dunia ini, dan akan melengkapi kita dengan penghiburan-penghiburan yang hidup pada saat-saat menjelang kematian.✍

TAFSIRAN MATTHEW HENRY

KITAB HOSEA

TAFSIRAN KITAB HOSEA

Disertai Renungan Praktis

I. Sekarang kita memasuki dua belas kitab nabi kecil, yang oleh sebagian orang pada zaman dulu, dalam menyusun kitab-kitab Perjanjian Lama, digabungkan bersama-sama dan dianggap hanya sebagai satu kitab. Mereka disebut nabi-nabi kecil, bukan karena tulisan mereka kurang berwenang atau kurang bermanfaat dibandingkan tulisan para nabi besar, atau seolah-olah mereka ini lebih kecil daripada yang lain di mata Allah, atau boleh dipandang demikian di mata kita, melainkan hanya karena tulisan mereka lebih pendek dan tidak setebal kitab nabi-nabi lain. Beralasan bagi kita untuk berpikir bahwa para nabi kecil ini berkhotbah sebanyak nabi-nabi lainnya, tetapi mereka tidak menulis sebanyak nabi-nabi itu, tidak pula khotbah mereka dicatat sebanyak khotbah nabi-nabi lain. Banyak nabi yang hebat tidak menulis apa pun, dan yang lain hanya menulis sedikit, namun mereka sangat berguna semasa hidup mereka. Demikian pula sepanjang sejarah jemaat Kristen telah ada banyak terang yang menyala dan bersinar, tetapi mereka tidak dikenal oleh angkatan selanjutnya lewat tulisan-tulisan mereka. Namun karunia, anugerah, dan pelayanan mereka bagi angkatan mereka sama sekali tidak lebih kecil daripada orang lain yang dikenal melalui tulisan. Sebagian orang yang hanya meninggalkan sedikit tulisan dan tidak tersohor di kalangan penulis pun tidak kalah bernilai dibanding para penulis yang menghasilkan lebih banyak tulisan. Menurut Yosefus, tulisan kedua belas nabi kecil ini digabungkan menjadi satu jilid oleh *sekelompok ahli kitab* pada zaman Ezra, yang terdiri dari orang-orang yang saleh dan terpelajar. Dan diduga bahwa tiga nabi terakhir dari kedua belas nabi kecil juga merupakan anggota dari kelompok itu. Inilah yang bertahan di antara potongan tulisan wahyu ilahi yang tercerai-berai. Para ahli barang kuno menghargai *fragmenta veterum – bagian-bagian peninggalan dari zaman kuno*. Nah, tulisan ini adalah penggalan-penggalan nubuatan, yang

dikumpulkan dengan hati-hati oleh Penyelenggaraan ilahi dan dirawat oleh jemaat, agar jangan ada yang hilang, seperti surat-surat pendek Rasul Paulus setelah surat-suratnya yang panjang. Kitab Yesus bin Sirakh berbicara dengan penuh hormat tentang kedua belas nabi kecil ini, sebagai orang-orang yang menghibur Yakub (Yesus bin Sirakh 49:10). Sembilan dari nabi-nabi ini bernubuat sebelum masa pembuangan, sedangkan tiga nabi terakhir bernubuat setelah orang Yahudi kembali ke negeri mereka. Ada suatu perbedaan dalam urutan kitab-kitab ini. Kita menempatkannya seperti orang-orang Ibrani kuno, dan semua sependapat untuk menaruh Kitab Hosea pada urutan pertama. Namun, masalah mana kitab yang paling tua tidaklah penting. Dan, kalaupun kita ingin mengurutkannya berdasarkan mana yang lebih tua, sebagian dari kitab-kitab itu tidak dapat kita pastikan usianya.

II. Di hadapan kita terbentang nubuatan Hosea, nabi pertama dari semua nabi yang menuliskan nubuatan mereka, sebab ia dibangkitkan sebagai nabi kira-kira sebelum zaman Yesaya. Menurut para tokoh pada zaman dulu, Hosea berasal dari Bet-Semes, dan dari suku Isakhar. Ia sangat lama melayani sebagai nabi. Orang Yahudi memperkirakan bahwa Hosea bernubuat hampir selama sembilan puluh tahun. Jadi, seperti yang dicermati oleh Jerome, ia sudah menubuatkan kehancuran kerajaan Israel sejak lama sebelumnya. Ia sendiri sempat melihat kejadian itu serta meratapinya, dan setelah kejadian itu usai, ia memanfaatkannya sebagai peringatan bagi kerajaan yang satunya lagi, yaitu kerajaan Yehuda. Maksud dan tujuan dari nubuatan Hosea adalah untuk menyingkapkan dosa dan menyatakan penghakiman-penghakiman Allah atas sebuah bangsa yang tidak mau diubahkan. Gaya tulisannya ringkas dan padat berisi dibandingkan dengan nabi-nabi lain. Dan pada beberapa bagian, tulisannya tampak seperti pepatah dalam Kitab Amsal, tanpa hubungan satu sama lain, dan lebih tepat disebut *ujaran* Hosea daripada *khotbah* Hosea. Memang, adakalanya satu pepatah yang berbobot lebih bermanfaat daripada khotbah yang panjang. Huetius (seorang rohaniwan Prancis abad ke-17 – pen.) mencermati bahwa banyak bagian dalam nubuatan Yeremia dan Yehezkiel tampak merujuk kepada Nabi Hosea, dan dipinjam darinya, sebab Hosea sudah menulis jauh sebelum mereka berdua. Misalnya, Yeremia 7:34; 16:9; 25:10; dan Yehezkiel 26:13 sama dengan Hosea 2:10. Demikian pula Yehezkiel 16:16 diambil dari Hosea 2:7. Janji untuk mengabdi kepada TUHAN, *Allah mereka*, *dan kepada Daud, raja mereka* dalam Yeremia 30:8-9 dan Yehezkiel 34:23 pun telah ditulis Hosea sebelumnya dalam pasal 3:5. Begitu pula Yehezkiel 19:12 diambil dari Hosea

13:15. Demikianlah nabi yang satu meneguhkan serta mendukung nabi lainnya, dan semuanya ini dikerjakan oleh Roh yang satu dan yang sama.

PASAL 1

Isi hati Allah disingkapkan kepada nabi ini, dan lewat sang nabi kepada umat, melalui tanda dan perlambang pada tiga pasal pertama, tetapi selanjutnya hanya melalui kata-kata. Dalam pasal ini kita mendapati,

I. Judul kitab ini secara keseluruhan (ay. 1).
II. Beberapa petunjuk khusus yang diperintahkan kepada Hosea untuk diberikan kepada umat Allah.
    1. Ia harus menyadarkan mereka akan dosa mereka dalam bersundal dari Allah, dengan cara menikahi seorang perempuan sundal (ay. 2-3).
    2. Ia harus menubuatkan kehancuran yang akan menimpa mereka akibat dosa mereka, lewat nama anak-anaknya, yang berarti Allah menyangkal dan meninggalkan mereka (ay. 4-6, 8-9).
    3. Ia harus berbicara dengan penuh penghiburan kepada kerajaan Yehuda, yang masih mempertahankan kemurnian ibadah kepada Allah, serta meyakinkan mereka akan keselamatan dari Tuhan (ay. 7).
    4. Ia harus memberikan isyarat akan besarnya belas kasih yang disediakan Allah bagi Israel dan Yehuda, pada zaman akhir (ay. 10-11), sebab dalam nubuatan ini banyak janji belas kasihan yang berharga bercampur dengan ancaman-ancaman murka.

Masa Nubuatan Hosea
(1:1)

[1] Firman TUHAN yang datang kepada Hosea bin Beeri pada zaman Uzia, Yotam, Ahas dan Hizkia, raja-raja Yehuda, dan pada zaman Yerobeam bin Yoas, raja Israel.

1. Dalam ayat di atas tercantum nama sang nabi beserta nama keluarganya. Sama seperti para nabi lain, ia mencantumkan nama itu pada nubuatannya untuk meyakinkan semua orang bahwa ia siap menegaskan bahwa apa yang ditulisnya berasal dari Allah. Ia menandatanganinya sebagai sesuatu yang akan dipertahankannya. Namanya, yaitu *Hosea* atau *Yeshua* (sebab nama itu persis sama dengan nama asli Yosua), berarti *penyelamat.* Sebab nabi merupakan alat keselamatan bagi umat Allah, sama seperti hamba-hamba Tuhan yang setia. Mereka membantu menyelamatkan banyak jiwa dari maut, dengan menyelamatkannya dari dosa. Nama keluarganya ialah *bin Beeri,* atau *putra Beeri.* Sama seperti kita pada zaman sekarang, sebagian orang pada zaman dahulu pun menggunakan nama belakang berdasarkan tempat asal mereka, misalnya Mikha orang Moresyet dan Nahum orang Elkosh. Sebagian yang lain mengambil nama belakang berdasarkan nama orangtua mereka, misalnya Yoël bin Petuel, dan di sini Hosea bin Beeri. Barangkali mereka menggunakan ciri tersebut apabila orangtua mereka begitu terkemuka, sehingga akan mendatangkan kehormatan bagi mereka. Orang Yahudi beranggapan bahwa ketika nama ayah seorang nabi disebutkan, berarti sang ayah itu juga nabi. Namun, itu hanya keyakinan yang mengada-ada dan tidak berdasar. *Beeri* artinya *sumur,* yang mungkin mengingatkan kita pada mata air kehidupan dan air hidup yang darinya para nabi mengambil air, dan yang harus senantiasa mereka ambil.
2. Dalam ayat di atas tertulis kewenangan dan penugasan Hosea: *Firman TUHAN yang datang kepada Hosea. Firman itu datang kepadanya.* Firman itu datang kepadanya dengan kuasa dan keberhasilan. Firman itu diwahyukan kepadanya sebagai sesuatu yang nyata, dan bukan khayalan atau bayangannya sendiri, dengan suatu cara yang pada waktu itu dipakai Allah untuk menyingkapkan diri-Nya kepada hamba-hamba-Nya para nabi. Apa yang dikatakan dan ditulisnya berasal dari ilham ilahi. Itu terjadi *dengan firman Tuhan,* seperti yang dikatakan Rasul Paulus mengenai apa yang semata-mata didapatnya melalui pewahyuan (1Tes. 4:15). Itulah sebabnya Kitab Hosea selalu diterima dalam kanon kitab-kitab Perjanjian Lama, yang keabsahannya diteguhkan lewat pengutipannya dalam Perjanjian Baru (Mat. 2:15; 9:13; 12:7; Rm. 9:25-26; 1Ptr. 2:10). Sebab firman Tuhan tetap untuk selama-lamanya.
3. Dicantumkan pula penjelasan terperinci mengenai waktu nubuatan Hosea, yaitu *pada zaman Uzia, Yotam, Ahas dan Hizkia, raja-raja Yehuda, dan pada zaman Yerobeam bin Yoas, raja Israel*. Kita hanya memiliki keterangan umum ini tentang masa nubuatannya, dan bukan masa suatu pemerintahan secara khusus, seperti sebelumnya dalam Kitab Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, dan

Daniel, atau sesudahnya dalam Kitab Hagai dan Zakharia. Di sini hanya disebutkan satu raja Israel, meskipun masih ada banyak raja lagi pada masa itu, karena Hosea telah menyebutkan nama raja-raja Yehuda, sehingga tidak perlu lagi menyebutkan yang lain. Lagi pula, karena mereka semuanya raja yang jahat, maka ia tidak bersuka dalam menyebut nama-nama mereka, tidak pula hal itu akan memberi mereka kehormatan. Nah, berdasarkan penjelasan yang diberikan di sini tentang beberapa pemerintahan ketika Hosea bernubuat (dan sepanjang yang bisa disaksikan, firman Tuhan sekali-sekali masih datang kepadanya, sedikit banyak, di sepanjang masa-masa pemerintahan tersebut), tampak bahwa

(1) Hosea bernubuat untuk waktu yang lama, bahwa ia sudah mulai ketika masih sangat muda, yang memberinya keuntungan dalam hal kekuatan dan kesigapan, dan bahwa ia terus melakukan tugasnya itu hingga sangat tua, yang memberinya keuntungan dalam hal pengalaman dan kewenangan. Suatu kehormatan besar baginya untuk ditugaskan begitu lama dalam pekerjaan yang begitu baik, dan suatu belas kasihan yang besar bagi umat untuk memiliki seorang hamba Tuhan yang begitu lama berada di antara mereka, yang mengetahui keadaan mereka dengan begitu baik, dan tentu saja peduli akan keadaan mereka itu. Ia adalah orang yang sudah lama mereka kenal, dan karena itu lebih besar kemungkinannya untuk berguna bagi mereka. Meski demikian, sepanjang yang bisa disaksikan, Hosea tidak begitu banyak berperan di antara mereka. Semakin lama mereka menikmati keberadaannya, semakin mereka tidak mengindahkannya. Mereka pertama-tama memandang rendah usianya yang muda, dan kemudian usianya yang sudah lanjut.
(2) Hosea sudah melalui berbagai macam keadaan. Sebagian dari raja-raja ini sangatlah baik, dan ada kemungkinan mendukung dan mendorong dia. Sebagian raja yang lain sangatlah jahat, dan (dapat kita duga) menentangnya dan mengecilkan hatinya. Namun demikian, Hosea tetap berperilaku sama. Hamba-hamba Allah harus siap *ketika dihormati dan dihina; ketika diumpat atau ketika dipuji.* Saat melalui semuanya itu, mereka harus menetapkan hati untuk memegang teguh kelurusan hati mereka dan tetap mengerjakan tugas mereka.
(3) Hosea mulai bernubuat ketika penghakiman-penghakiman Allah sedang dicurahkan, ketika Allah sendiri sedang beperkara secara lebih langsung dengan bangsa yang berdosa itu, yang *jatuh ke dalam tangan TUHAN,* sebelum mereka diserahkan *ke dalam tangan manusia.* Sebab pada

zaman Uzia dan Yerobeam, yang sezaman dengannya, terjadilah gempa bumi yang mengerikan, yang disebutkan dalam Zakharia 14:5 dan Amos 1:1). Dan selanjutnya ada tulah belalang (Yl. 1:2-4; Am. 7:1; Hos. 4:3). Cambuk Allah dikirim untuk menegakkan firman, dan firman Allah dikirim untuk menjelaskan cambuk itu, namun keduanya tidak akan berhasil sebelum Allah, oleh Roh-Nya, membuka telinga umat untuk menerima pengajaran dan hajaran.

(4) Hosea mulai bernubuat di Israel ketika kerajaan mereka sedang makmur dan berkembang pesat, sebab demikianlah keadaannya pada masa pemerintahan Yerobeam kedua, seperti yang kita dapati dalam 2 Raja-raja 14:25, 27, "*Ia mengembalikan daerah Israel,* dan Allah *menolong mereka dengan perantaraan Yerobeam bin Yoas."* Namun demikian, pada masa itu Hosea dengan berani menyatakan dosa-dosa mereka kepada mereka dan menubuatkan kehancuran mereka. Manusia tidak boleh disanjung-sanjung di dalam jalan mereka yang berdosa hanya karena mereka berhasil di dunia. Sebaliknya, bahkan pada saat seperti itu pun mereka harus ditegur dengan apa adanya, dan diberi tahu secara terus terang bahwa kemakmuran mereka tidak akan membuat mereka aman, dan tidak pula akan bertahan lama bila mereka *tetap hidup dalam kesalahan-kesalahan mereka.*

Perkawinan Hosea; Ancaman-ancaman terhadap Israel; Isyarat akan Datangnya Rahmat bagi Yehuda (1:2-7)

2 Ketika TUHAN mulai berbicara dengan perantaraan Hosea, berfirmanlah Ia kepada
Hosea: "Pergilah, kawinilah seorang perempuan sundal dan peranakkanlah anak-anak
sundal, karena negeri ini bersundal hebat dengan membelakangi TUHAN." 3 Maka
pergilah ia dan mengawini Gomer binti Diblaim, lalu mengandunglah perempuan itu dan
melahirkan baginya seorang anak laki-laki. 4 Kemudian berfirmanlah TUHAN kepada
Hosea: "Berilah nama Yizreel kepada anak itu, sebab sedikit waktu lagi maka Aku akan
menghukum keluarga Yehu karena hutang darah Yizreel dan Aku akan mengakhiri pemerintahan kaum Israel. 5 Maka pada waktu itu Aku akan mematahkan busur panah Israel di
lembah Yizreel." 6 Lalu perempuan itu mengandung lagi dan melahirkan seorang anak
perempuan. Berfirmanlah TUHAN kepada Hosea: "Berilah nama Lo-Ruhama kepada anak
itu, sebab Aku tidak akan menyayangi lagi kaum Israel, dan sama sekali tidak akan
mengampuni mereka.
7 Tetapi Aku akan menyayangi kaum Yehuda dan menyelamatkan mereka demi TUHAN,
Allah mereka. Aku akan menyelamatkan mereka bukan dengan panah atau pedang,
dengan alat perang atau dengan kuda dan orang-orang berkuda."

Kalimat ini, "*Ketika TUHAN mulai berbicara dengan perantaraan Hosea,*" mungkin mengacu pada,

1. Sederetan nabi yang gilang-gemilang yang bangkit sekitar masa tersebut. Kira-kira pada masa itu, hidup dan bernubuatlah nabi Yoel, Amos, Mikha, Yunus, Obaja, dan Yesaya. Namun, di antara mereka semua, Hosealah yang pertama kali menubuatkan kehancuran Israel. *Permulaan firman Tuhan ini disampaikan dengan perantaraan Hosea.* Kita membaca dalam riwayat raja Yerobeam yang disebutkan di sini (2Raj. 14:27) bahwa *TUHAN* belum *mengatakan bahwa Ia akan menghapuskan nama Israel dari kolong langit.* Tetapi segera sesudah itu Dia berkata bahwa Ia akan melakukannya, dan Hosealah orang pertama yang mulai menyatakannya. Tugas itu menjadi jauh lebih berat bagi Hosea, sebab ia menjadi orang pertama yang harus membawa sebuah berita yang tidak menyenangkan, dan selama beberapa waktu sebelum ada orang yang dibangkitkan untuk mendukungnya. Atau lebih tepatnya,
2. Kalimat itu merujuk pada nubuatan-nubuatan Hosea sendiri. Inilah pesan pertama yang dikirimkan Allah melalui dia kepada umat-Nya, untuk memberi tahu mereka bahwa mereka adalah *angkatan yang jahat dan tidak setia.* Barangkali Hosea juga berharap untuk tidak menghadapi mereka dengan cara yang begitu keras sebelum ia memperoleh wewenang dan nama baik, dan tempat di hati mereka. Namun tidak, ia harus *mulai dengan pesan ini,* supaya mereka tahu apa yang harus diharapkan dari seorang nabi Tuhan. Bahkan, ia tidak hanya harus menyampaikan pesan ini kepada mereka, tetapi juga harus menuliskannya, menyebarluaskannya, dan meninggalkan catatan sejarah sebagai saksi menentang mereka. Nah, dalam nubuatan ini,

I. Nabi Hosea harus memperlihatkan kepada mereka *dosa mereka*, seolah-olah dengan cermin, dan menunjukkan bahwa dosa itu luar biasa keji, luar biasa memuakkan. Sang nabi diperintahkan untuk *mengawini seorang perempuan sundal dan memperanakkan anak-anak sundal* (ay. 2). Dan ia pun melakukannya (ay. 3). Hosea menikahi seorang wanita yang terkenal bejat, *Gomer binti Diblaim.* Ia bukan seorang yang telah menikah lalu berzinah, sebab jika demikian tentu ia sudah dihukum mati, melainkan seorang wanita lajang yang hidup bersundal. Menikahi wanita seperti ini bukanlah *malum in se – jahat dengan sendirinya,* tetapi hanya *malum per accidens – jahat dalam keadaan tertentu,* suatu perbuatan yang tidak bijak, tidak patut, atau tidak bermanfaat, dan karena itu dilarang bagi para imam. Dan jika benar-benar dilakukan, perbuatan itu akan menyengsarakan sang nabi diancamkan sebagai kutuk kepada Amazia bahwa istrinya akan bersundal, Am. 7:17). Namun, itu bukanlah dosa apabila Allah memerintahkannya demi tujuan yang kudus. Bahkan, jika diperintahkan, maka hal itu sudah menjadi

kewajiban Hosea, dan ia harus percaya bahwa Allah akan menjaga nama baiknya. Akan tetapi, sebagian besar penafsir berpendapat bahwa perkawinan itu terjadi *dalam penglihatan,* atau tidak lebih dari sekadar perumpamaan. Dan itu merupakan cara mengajar yang lazim dipakai orang-orang pada zaman kuno, khususnya para nabi. Sesuatu yang mereka maksudkan tentang orang lain, mereka *kenakan pada diri sendiri dalam bentuk perlambang*, seperti yang dikatakan Rasul Paulus dalam 1 Korintus 4:6. Hosea harus *mengawini seorang perempuan sundal*, dan mendapat keturunan yang begitu rupa darinya sehingga semua orang akan menduga bahwa, walaupun terlahir dalam ikatan pernikahan, mereka adalah *anak-anak sundal,* dikandung dalam perzinahan. Sebab sudah sangat biasa bahwa orang-orang yang hidup cabul ketika masih lajang, tidak akan hidup dengan lebih baik sesudah menikah. Firman Allah, "Hai Hosea, umat ini merupakan aib yang begitu besar bagi-Ku, dan begitu mendukakan serta menyusahkan hati-Ku, seperti *perempuan sundal* (KJV: *istri sundal*) dan *anak-anak sundal* bagimu. *Karena negeri ini bersundal hebat*." Mereka telah berpaling dari Tuhan dengan melakukan segala bentuk kejahatan. Tetapi penyembahan berhala merekalah yang terutama merupakan persundalan yang didakwakan kepada mereka di sini. Memberikan kemuliaan kepada makhluk mana saja, yang hanya patut diberikan kepada Allah, merupakan suatu penistaan dan penghinaan yang begitu besar kepada Allah, sama seperti seorang istri jatuh ke dalam pelukan lelaki lain selain suaminya. Hal ini terutama berlaku bagi orang yang telah mengaku beragama dan terikat dalam kovenan dengan Allah. Penyembahan berhala merupakan pelanggaran terhadap ikatan perkawinan, suatu dosa yang keji dan menjijikkan, dan, di antara hal-hal lain, menumpulkan akal budi dan merampas hati. *Penyembahan berhala* adalah *persundalan hebat,* lebih buruk daripada dosa lainnya. Hal itu sama saja dengan meninggalkan *TUHAN*, yang kepada-Nya kita terikat kewajiban-kewajiban yang lebih besar daripada seorang istri kepada suaminya. *Negeri ini* telah *bersundal hebat.* Bukan hanya satu dua orang di sana sini yang bersalah atas penyembahan berhala, tetapi seluruh negeri telah tercemar olehnya. Dosa itu telah menjadi dosa seluruh bangsa, dan penyakitnya sudah mewabah. Betapa menjijikkannya bagi seorang nabi, *orang kudus,* beristrikan perempuan sundal dan memiliki anak-anak sundal seperti istrinya! Ini sungguh menguji kesabarannya. Dan, jika wanita itu tetap bersikeras dalam persundalan, apalagi yang dapat diharapkan selain bahwa sang nabi harus menceraikannya! Lantas, bukankah jauh lebih menyakitkan bagi *Allah yang kudus* bila umat-Nya, yang disebut dengan nama-Nya dan tinggal di rumah-Nya, bersikap seperti

perempuan sundal? Alangkah besar kesabaran-Nya terhadap mereka! Dan betapa Ia bisa saja dengan adil menyingkirkan mereka! Ibaratnya seperti Hosea menikahi Gomer binti Diblaim, yang pada saat itu kemungkinan sudah terkenal sebagai perempuan sundal. Negeri Israel bagaikan Gomer binti Diblaim. *Gomer* berarti *kebobrokan. Diblaim* artinya *dua batang,* atau *bongkahan ara.* Hal ini menunjukkan bahwa Israel sudah berada di ambang kehancuran, dan bahwa gaya hidup mereka yang mewah dan suka menuruti hawa nafsulah yang menjadi penyebabnya. Mereka seperti *buah ara yang jelek* yang tidak bisa dimakan, mereka begitu jahat. Hal ini menyiratkan bahwa dosa adalah akibat dari kelimpahan, dan kehancuran adalah akibat dari penyalahgunaan kelimpahan. Sebagian penafsir mengartikan perintah Allah kepada nabi Hosea demikian, "Pergilah, kawinilah seorang perempuan *sundal*, sebab jika engkau harus pergi mencari perempuan yang jujur dan sopan, engkau tidak akan menemukannya, karena seluruh negeri dan semua penduduknya telah bersundal, perbuatan yang biasanya mengiringi penyembahan berhala."

II. Nabi Hosea harus menunjukkan kepada mereka kehancuran mereka, seolah-olah dengan teropong. Dan hal ini dilakukannya melalui nama-nama yang diberikan kepada anak-anak yang lahir dari perempuan sundal ini. Sebab sama halnya apabila *keinginan telah dibuahi, ia melahirkan dosa; dan apabila dosa itu sudah matang, ia melahirkan maut.*

    1. Hosea menubuatkan jatuhnya keluarga kerajaan lewat nama yang harus diberikannya kepada anak pertama, yang merupakan seorang putra. "*Berilah nama Yizreel kepada anak itu*" (ay. 4). Kita melihat bahwa Nabi Yesaya juga memberikan nama nubuatan kepada anak-anaknya (Yes. 7:3; 8:3), demikian pula dengan Nabi Hosea di sini. Yizreel artinya *benih dari Allah* (begitulah seharusnya mereka), tetapi juga berarti *yang tercerai-berai dari Allah.* Mereka akan menjadi seperti domba di bukit-bukit, berkeliaran tanpa gembala. *Janganlah sebut mereka Israel,* yang artinya *kekuasaan,* sebab mereka sudah kehilangan segala kehormatan untuk menyandang nama itu. Tetapi sebutlah mereka Yizreel, yang artinya *cerai-berai,* sebab barangsiapa meninggalkan Tuhan akan mengembara tanpa akhir. Sampai saat itu mereka telah tercerai-berai seperti benih, biarlah kini mereka tercerai-berai seperti sekam. Yizreel adalah nama salah satu kota kerajaan dari raja-raja Israel. Kota itu sangat indah, terletak di lembah yang subur, dan dengan menyinggung kota itulah anak ini dinamai *Yizreel*, *sebab sedikit waktu lagi maka Aku akan menghukum keluarga Yehu karena hutang darah Yizreel.* Yehu

adalah leluhur langsung Raja Yerobeam yang sedang memerintah pada saat itu. Keluarga Yehu menderita karena dosa-dosa Yehu, sebab Allah kerap menanggungkan dan membalaskan pelanggaran manusia kepada anak-anak mereka. *Pemerintahan kaum Israel*-lah yang mungkin dimaksud dengan keluarga kerajaan yang berkuasa saat itu, yakni keluarga Yehu, yang memang *diakhiri* Allah dengan segera (sebab putra Yerobeam ini, yaitu Zakharia, memerintah hanya selama *enam bulan,* dan ia merupakan keturunan Yehu yang terakhir). Atau yang dimaksud dengan pemerintahan kaum Israel itu bisa juga seluruh kerajaan pada umumnya, yang terus berlaku serong dan fasik, dan yang *diakhiri* pada pemerintahan Raja Hosea, kira-kira tujuh puluh tahun kemudian. Dan bagi Allah tujuh puluh tahun hanyalah *sedikit waktu* saja. Perhatikanlah, baik keagungan raja-raja maupun kekuasaan kerajaan-kerajaan tidak dapat melindungi mereka dari penghakiman-penghakiman Allah yang membinasakan, bila mereka terus memberontak terhadap-Nya.

(1) Apa alasan di balik perseteruan ini: *Aku akan menghukum keluarga Yehu karena hutang darah Yizreel*, darah yang ditumpahkan Yehu di Yizreel, ketika atas penugasan dari Allah dan dalam ketaatannya pada perintah Allah, dihancurkannya seluruh keluarga Ahab dan semua orang yang bersekutu dengannya, beserta segenap penyembah Baal. Allah membenarkan tindakannya itu (2Raj. 10:30): *"Engkau telah berbuat baik dengan melakukan apa yang benar di mata-Ku."* Namun, di sini Allah hendak *menghukum keluarga Yehu karena hutang darah* tersebut, setelah berakhir masa yang dijanjikan bahwa keluarganya akan memerintah, yaitu sampai keturunan keempat. Tetapi bagaimana bisa satu perbuatan yang sama dipuji sekaligus dihukum? Hal itu sangat adil adanya. Tindakan itu sendiri baik, yakni melaksanakan hukuman yang benar yang dijatuhkan atas keluarga Ahab, dan oleh sebab itu tindakan tersebut dipuji. Namun, Yehu tidak melakukannya dengan sikap hati yang benar. Ia bertujuan untuk meninggikan dirinya sendiri, bukan untuk memuliakan Allah, dan mencampuradukkan kebencian-kebenciannya sendiri dengan penegakan keadilan Allah. Yehu melakukannya dengan rasa benci terhadap para pelaku dosa, bukan terhadap dosanya. Buktinya, dia mempertahankan penyembahan patung lembu emas dan *tidak tetap hidup menurut hukum TUHAN, Allah Israel* (2Raj. 10:31). Oleh sebab itu, ketika takaran kejahatan keluarganya telah penuh, dan Allah datang untuk mengadakan perhitungan dengan mereka, kesalahan pertama yang diperhitungkan ialah darah keluarga Ahab, yang di sini

disebut *hutang darah Yizreel.* Dan karena menjadi yang pertama maka juga untuk semua yang lain. Demikian pula ketika keluarga Baesa ditumpas habis, alasannya ialah karena Baesa melakukan dosa yang *sama seperti keluarga Yerobeam*, dan *karena ia telah membunuh Yerobeam* (1Raj. 16:7). Perhatikanlah, barangsiapa diberi kepercayaan untuk menegakkan keadilan, mereka harus memastikan bahwa mereka melakukannya atas dasar pandangan yang benar dan dengan maksud yang benar pula. Dan bahwa mereka sendiri tidak hidup dalam dosa-dosa yang mereka hukum dalam diri orang lain, sebab jika tidak, bahkan penghukuman yang mereka laksanakan dengan adil suatu saat akan dipandang sebagai tindakan yang sedikit lebih ringan daripada pembunuhan.

(2) Seberapa jauh perseteruan itu akan berlanjut. Perseteruan itu akan dilanjutkan bukan dengan memberikan hajaran, melainkan kehancuran. Sebagian penafsir berpendapat bahwa kalimat, "*Aku akan menimpakan, atau menanggungkan, darah Yizreel ke atas keluarga Yehu,* artinya bukan membalaskan pertumpahan darah itu, sebagaimana kita membacanya, tetapi mengulangi pertumpahan darah tersebut: 'Aku akan menghukum keluarga Yehu seperti Aku menghukum keluarga Ahab, karena Yehu tidak mengindahkan peringatan melalui hukuman atas para pendahulunya, tetapi tetap mengikuti jejak penyembahan berhala mereka. Setelah keluarga Yehu dibinasakan, *Aku akan mengakhiri pemerintahan kaum Israel.* Aku akan mulai meruntuhkannya, walaupun sekarang kerajaan itu berkembang.'" Setelah kematian Zakharia, keturunan terakhir dari keluarga Yehu, kerajaan sepuluh suku Israel mulai melemah, dan kemerosotannya sangat terlihat. Dan untuk menghancurkannya, diberikan ancaman (ay. 5), "*Aku akan mematahkan busur panah Israel di lembah Yizreel*." *Kekuatan bala tentara Israel,* demikian dalam Alkitab terjemahan bahasa Aram. Allah akan melumpuhkan mereka sehingga mereka tidak mampu mempertahankan diri atau melawan musuh-musuh mereka. Sama seperti *panah yang tetap kokoh* dan *busur yang kuat kembali di tangan* melambangkan bertambahnya kekuasaan, demikian juga *busur yang dipatahkan* melambangkan kekuasaan yang hancur dan tenggelam. Busur itu akan dipatahkan *di lembah Yizreel,* di mana gudang persenjataan Israel kemungkinan berada. Atau barangkali di lembah itu terjadi suatu pertempuran, yang di dalamnya kerajaan Israel dibuat menjadi sangat lemah. Perhatikanlah, tidak ada pagar yang mampu

melindungi manusia dari perseteruan dengan Allah. Ketika Dia maju melawan suatu bangsa, busur-busur mereka yang kuat akan patah dalam sekejap dan benteng-benteng mereka diruntuhkan. Di lembah Yizreel mereka menumpahkan darah, dan Allah yang adil akan membalaskannya kepada mereka tepat di tempat yang sama. Ini sama halnya seperti para penjahat ternama yang digantung dengan rantai tepat di tempat mereka melakukan tindak kejahatan, supaya hukuman itu sesuai dengan dosanya.

2. Hosea menubuatkan bahwa Allah akan meninggalkan seluruh bangsa Israel melalui nama yang diberikannya kepada anak kedua. Anak yang kedua ini adalah perempuan, sementara anak yang pertama adalah laki-laki, untuk menyiratkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan telah berlaku serong. Sebagian penafsir mengartikan bahwa Israel telah berlaku tidak jantan, sehingga dibuat menjadi lemah lunglai. *Berilah nama Lo-Ruhama kepada* anak perempuan ini – *bukan kekasih* (demikian kata itu diterjemahkan dalam Rm. 9:25), atau *tidak dikasihani,* demikian kata itu diterjemahkan dalam 1 Petrus 2:10. Artinya sama saja. Malapetaka *kaum Israel* termuat dalam pernyataan ini: *Aku tidak akan menyayangi* mereka *lagi*. Pernyataan itu menyiratkan bahwa selama ini Allah sudah menunjukkan kasih sayang yang besar kepada mereka, tetapi mereka menyalahgunakan perkenanan-Nya, sehingga perkenanan-Nya itu diambil dari mereka akibat perbuatan mereka sendiri, dan sekarang Allah tidak mau lagi menunjukkan perkenanan kepada mereka. Perhatikanlah, barangsiapa meninggalkan belas kasihan yang telah diberikan kepada mereka demi berhala kesia-siaan, jangan heran bila belas kasihan itu sendiri akan meninggalkan mereka pula, dan mereka akan dibiarkan bersama *berhala kesia-siaan* mereka (Yun. 2:8). Dosa menjauhkan belas kasih Allah bahkan dari *kaum Israel* sekalipun, umat yang mengaku sebagai kepunyaan-Nya sendiri. Dan sungguh menyedihkan keadaan mereka apabila Allah mengatakan bahwa Dia tidak akan menyayangi mereka lagi. Maka dikatakan selanjutnya, Aku *sama sekali tidak akan mengampuni mereka,* akan *menyingkirkan mereka sama sekali* (demikian menurut sebagian penafsir), akan *mencabut mereka sepenuhnya* (demikian menurut sebagian yang lain). Perhatikanlah, ketika curahan belas kasihan dihentikan, tidak ada hal lain yang bisa kita harapkan selain bahwa cawan murka akan ditumpahkan. Barang siapa tidak lagi disayangi oleh Allah pasti akan disingkirkan sepenuhnya, bagaikan sampah dan kotoran. Dalam bahasa aslinya,

menyingkirkan kadang-kadang berarti *mengampuni* dosa. Dan sebagian penafsir mengartikannya demikian: *Aku tidak akan lagi menunjukkan belas kasihan kepada mereka, walaupun Aku telah mengampuni mereka selama ini.* Meskipun Allah itu panjang sabar, Ia tidak akan selamanya bersabar terhadap umat yang tidak mau diperbaharui. Atau, *Aku tidak akan lagi menunjukkan belas kasihan kepada mereka, sehingga Aku sekali-sekali tidak akan mau mengampuni mereka,* atau (seperti dalam terjemahan yang agak luas) *sehingga Aku harus mengampuni mereka sepenuhnya.* Jika belas kasih dalam mengampuni sudah ditarik, maka tiada lagi belas kasih lain yang bisa diharapkan, sebab belas kasih dalam mengampuni itulah yang membuka jalan masuk menuju segala jenis belas kasih lainnya. Sebagian orang menafsirkan ayat ini sebagai penghiburan: *Aku tidak akan lagi menunjukkan belas kasihan kepada mereka hingga saatnya Aku mengampuni mereka,* yaitu hingga Sang Penebus datang ke Sion untuk menyingkirkan segala kefasikan dari Yakub. Alkitab bahasa Aram menuliskan, "*Tetapi, jika mereka bertobat, Aku akan mengampuni mereka.*" Bahkan para pendosa terbesar sekalipun akan mendapati bahwa *pada Allah ada pengampunan,* jika mereka menyadari keadaan mereka dan berbalik.

III. Nabi Hosea harus menunjukkan kepada mereka belas kasih apa yang telah disediakan Allah bagi kaum Yehuda, pada saat yang sama ketika Ia sedang berseteru dengan kaum Israel seperti itu (ay. 7): "*Tetapi Aku akan menyayangi kaum Yehuda*." Perhatikanlah, meskipun sebagian orang disingkirkan secara adil karena ketidaktaatan mereka, namun Allah akan senantiasa menyisakan bagi diri-Nya sekelompok orang yang akan menjadi bejana penerima belas kasihan dan tugu peringatan akan belas kasih itu. Ketika keadilan ilahi dimuliakan pada sebagian orang, anugerah ilahi yang cuma-cuma dimuliakan pada sebagian yang lain. Dan, walaupun sebagian orang disingkirkan karena tidak percaya, Allah akan memiliki jemaat di dunia ini hingga akhir zaman. Sungguh memperberat penolakan terhadap Israel bahwa Allah akan menyayangi Yehuda, dan bukan Israel. Dan sungguh mengagungkan belas kasihan Allah kepada Yehuda bahwa, meskipun mereka juga telah berlaku fasik, namun Allah tidak menolak mereka seperti Dia menolak Israel. "*Aku akan menyayangi kaum Yehuda dan menyelamatkan mereka*." Perhatikanlah, keselamatan kita semata-mata berasal dari belas kasih Allah, dan bukan karena jasa kita sendiri. Nah,

1. Ayat ini, tanpa diragukan lagi, merujuk pada keselamatan-keselamatan sementara yang dikerjakan Allah bagi Yehuda secara istimewa,

perkenanan-perkenanan yang ditunjukkan kepada mereka, dan bukan kepada Israel. Ketika tentara Asyur telah menghancurkan Samaria dan mengangkut sepuluh suku ke dalam pembuangan, mereka lalu menggempur Yerusalem. Namun, Allah berbelas kasihan kepada kaum Yehuda, dan menyelamatkan mereka melalui pembantaian besar-besaran yang dilakukan oleh seorang malaikat, dalam satu malam, di perkemahan orang Asyur. Pada saat itulah mereka *diselamatkan oleh TUHAN, Allah mereka,* secara langsung, dan bukan oleh pedang atau busur. Sementara sepuluh suku Israel terus berada dalam pembuangan dan negeri mereka diduduki oleh bangsa lain, karena mereka *disingkirkan sama sekali,* Allah *menyayangi kaum Yehuda dan menyelamatkan mereka*. Dan, setelah tujuh puluh tahun, Dia membawa mereka kembali, *bukan dengan keperkasaan dan bukan dengan kekuatan, melainkan dengan Roh-Ku, firman TUHAN semesta alam* (Za. 4:6). *Aku akan menyelamatkan mereka demi TUHAN, Allah mereka,* yaitu demi diri-Ku sendiri. Allah akan ditinggikan *oleh karena kekuatan-Nya sendiri,* Dia akan mengerjakan pekerjaan itu dengan tangan-Nya sendiri. Keselamatan itu pasti, karena merupakan hasil karya-Nya sendiri. Sebab, jika Dia mau bekerja, tiada seorang pun yang dapat menghalangi. Dan keselamatan itu sungguh diterima sebab dikerjakan *sendiri oleh-Nya. Demikianlah TUHAN sendiri menuntun dia.* Semakin sedikit peranan manusia dalam suatu karya keselamatan, dan semakin besar peranan Allah, maka semakin cemerlang sinarnya dan semakin manis rasanya. Aku akan menyelamatkan mereka *dengan firman Tuhan* (demikian dikatakan dalam Alkitab terjemahan bahasa Aram), demi Kristus, firman yang kekal, dan oleh kuasa-Nya. *Aku akan menyelamatkan mereka bukan dengan panah atau pedang,* artinya,

(1) Mereka akan diselamatkan ketika mereka sudah menjadi begitu lemah, hingga mereka tidak lagi memiliki busur dan pedang untuk mempertahankan diri (Hak. 5:8; 1Sam. 13:22).
(2) Mereka akan diselamatkan oleh Tuhan saat mereka berhenti mempercayai kekuatan dan persenjataan mereka sendiri (Mzm. 44:7).
(3) Mereka akan diselamatkan dengan mudah, tanpa harus bersusah-susah menggunakan pedang dan busur (ay. 7; Yes. 9:4), *Aku akan menyelamatkan mereka demi TUHAN, Allah mereka.* Dengan menyebut diri-Nya sebagai *Allah mereka,* Dia menegur kesepuluh suku yang telah *menolak Dia* sebagai Allah *mereka*, sehingga karena itulah Dia juga *menolak mereka.* Penyebutan itu juga menyiratkan

alasan yang sebenarnya mengapa Dia menyayangi kaum Yehuda, menyayangi mereka secara istimewa, dan menyelamatkan mereka, yakni demi memenuhi kovenan-Nya dengan mereka sebagai Tuhan, Allah mereka, serta sebagai upah atas kesetiaan mereka kepada Dia, firman-Nya, dan penyembahan terhadap-Nya. Akan tetapi,

2. Ayat ini bisa juga merujuk pada keselamatan Yehuda dari penyembahan berhala, sehingga melayakkan dan mempersiapkan mereka bagi keselamatan-keselamatan yang lain. Dan keselamatan dari penyembahan berhala ini sungguh-sungguh merupakan keselamatan *oleh Tuhan, Allah mereka.* Keselamatan ini dikerjakan hanya oleh kuasa anugerah-Nya, dan tidak akan pernah dapat dikerjakan dengan *pedang atau panah.* Tepat ketika kerajaan Israel *disingkirkan sama sekali,* di bawah pemerintahan Raja Hosea bin Ela, kerajaan Yehuda diperbarui dengan jaya, di bawah pemerintahan Raja Hizkia, sehingga kerajaan itu bertahan. Di Babel pun Allah mula-mula menyelamatkan mereka dari penyembahan berhala, dan kemudian dari pembuangan.
3. Sebagian orang menafsirkan bahwa janji ini melihat ke depan pada keselamatan besar yang akan dikerjakan ketika sudah genap waktunya oleh *TUHAN Allah kita,* Yesus Kristus, yang datang ke dunia untuk *menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka.*

Israel Ditolak untuk Sementara; Janji-janji Rahmat Dijanjikan (1:8-11)

[8] Sesudah menyapih Lo-Ruhama, mengandunglah perempuan itu lagi dan melahirkan
seorang anak laki-laki. [9] Lalu berfirmanlah Ia: "Berilah nama Lo-Ami kepada anak itu,
sebab kamu ini bukanlah umat-Ku dan Aku ini bukanlah Allahmu." [10] Tetapi kelak, jumlah
orang Israel akan seperti pasir laut, yang tidak dapat ditakar dan tidak dapat dihitung.
Dan di tempat di mana dikatakan kepada mereka: "Kamu ini bukanlah umat-Ku," akan
dikatakan kepada mereka: "Anak-anak Allah yang hidup." [11] Orang Yehuda dan orang
Israel akan berkumpul bersama-sama dan akan mengangkat bagi mereka satu pemimpin,
lalu mereka akan menduduki negeri ini, sebab besar hari Yizreel itu.

Dalam perikop ini terdapat nubuatan tentang,

I. Penolakan terhadap Israel untuk sementara waktu. Hal ini ditandai melalui nama anak ketiga yang dilahirkan bagi Hosea oleh istri sundalnya (ay. 8-9). Dan tetap perlu kita ingat bahwa anak-anak yang namanya mengandung pertanda buruk bagi Israel ini adalah *anak-anak sundal* (ay. 2), semuanya dilahirkan oleh perempuan sundal yang dinikahi Hosea, untuk menyiratkan

bahwa kehancuran Israel adalah akibat yang wajar dari dosa mereka sendiri. Seandainya mereka tidak terlebih dahulu memberontak terhadap Allah, mereka tentu tidak akan pernah ditolak oleh-Nya. Allah tidak pernah meninggalkan siapa pun kecuali mereka yang terlebih dahulu meninggalkan-Nya. Di sini kita mendapati,

1. Kelahiran anak itu. *Sesudah menyapih* anak perempuannya, *mengandunglah perempuan itu lagi dan melahirkan seorang anak laki-laki.* Disoroti secara khusus bahwa kelahiran anak ini berselang agak lama, dan melalui namanya, anak itu akan membawa pertanda yang pasti akan penolakan sepenuhnya terhadap Israel. Hal ini untuk menyiratkan kesabaran Allah terhadap mereka dan keengganan-Nya untuk melanjutkan perkara itu sampai harus mengambil tindakan yang luar biasa keras. Sebagian penafsir berpendapat bahwa kelahiran anak ketiga oleh istri sundal ini menandakan bahwa umat tetap berkeras dalam kefasikan mereka. Hawa nafsu masih *dibuahi* dan *melahirkan dosa. Mereka bertambah-tambah dalam berbuat jahat* (demikian penjelasan dalam Alkitab terjemahan bahasa Aram). Mereka telah lama berkubang dalam perzinahan, dan tetap degil hati.
2. Nama yang diberikan kepada anak itu: "*Berilah nama Lo-Ami kepada anak itu,"* artinya *bukan umat-Ku.* Ketika umat diperingatkan bahwa Allah *tidak akan menyayangi* mereka *lagi,* mereka tidak mengindahkannya. Sebaliknya, mereka malah menepuk dada sambil berkata dengan sombong bahwa mereka adalah umat Allah, yang tidak bisa tidak disayangi Allah. Oleh karena itu, Dia mencabut gelar itu dari mereka dan menyangkal segala hubungan dengan mereka: *Kamu ini bukanlah umat-Ku dan Aku ini bukanlah Allahmu.* "*Aku tidak akan menjadi milikmu* (demikian dalam bahasa aslinya). Aku tidak akan menjalin hubungan lagi denganmu, tidak akan lagi berurusan denganmu. Aku tidak akan lagi menjadi *Rajamu, Bapamu,* pengayom dan pelindung*mu*." Kita menerjemahkannya dengan sangat baik sehingga semua makna itu sudah tercakup, "*Aku ini bukanlah Allahmu. Aku tidak akan lagi menjadi* seperti sediakala bagimu, atau seperti yang kamu harapkan dengan penuh kesombongan. Tidak pula Aku akan berlaku seperti ini seandainya engkau tetap setia kepada-Ku." Cermatilah, "*Kamu ini bukanlah umat-Ku.* Kamu tidak berlaku sebagaimana layaknya umat-Ku. Kamu tidak memperhatikan dan menaati Aku, seperti yang seharusnya dilakukan oleh umat-Ku. Kamu ini bukanlah umat-Ku, melainkan umat berhala-sampah yang ini atau yang itu. Oleh karena itu, Aku tidak akan mengakuimu sebagai umat-Ku, tidak akan melindungimu, tidak akan me-

nyatakan kepemilikan atas dirimu, tidak akan menuntut apa pun darimu, tidak pula akan melepaskanmu dari tangan bangsa-bangsa lain yang telah menyergapmu. Biar saja mereka mengambilmu, sebab kamu ini bukanlah milik-Ku. Kamu tidak akan lagi memiliki Aku sebagai Allahmu, tetapi kamu akan berbakti kepada ilah-ilah palsu, dan karena itu *Aku ini bukanlah Allahmu.* Kamu tidak akan mendapat bagian dalam diri-Ku, dan tidak dapat mengharapkan keuntungan apa pun dari-Ku." Perhatikanlah, saat kita dibawa masuk ke dalam ikatan kovenan dengan Allah, hal itu terjadi semata-mata karena Dia dan anugerah-Nya, sebab ikatan kovenan itu dimulai dari pihak Allah: *Aku akan menjadi Allah mereka,* dan mereka akan menjadi *umat-Ku. Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita.* Namun, bila kita dikeluarkan dari ikatan kovenan itu, semuanya terjadi semata-mata karena diri kita dan kesalahan kita sendiri. Pelanggaran kovenan itu terjadi dari pihak manusia: *Kamu ini bukanlah umat-Ku,* itu sebabnya *Aku tidak akan menjadi Allahmu.* Jika Allah *membenci siapa saja*, itu karena mereka yang *lebih dahulu membenci Dia.* Hal ini tergenapi pada sepuluh suku Israel ketika mereka *diangkut seluruhnya* ke tanah Asyur, dan negeri mereka tidak pernah melihat mereka lagi. Mereka bukan lagi *umat Allah,* sebab mereka tidak lagi mengenal dan menyembah-Nya. Tiada nabi yang diutus kepada mereka, tiada janji yang diberikan kepada mereka, seperti kepada dua suku lain di dalam pembuangan. Bahkan, mereka bukan lagi *suatu umat*, melainkan, sepanjang yang bisa disaksikan, berbaur dengan bangsa-bangsa tempat mereka dibuang dan terhilang.

II. Pengurangan jumlah Israel dan pemulihan Israel ketika waktunya sudah genap. Di sini, sama seperti sebelumnya, belas kasihan diingat di tengah-tengah murka. Sama seperti penolakan itu tidak sepenuhnya, demikian pula penolakan itu tidak untuk selamanya (ay. 10-11): "*Tetapi kelak, jumlah orang Israel akan seperti pasir di laut.*" Lihatlah bagaimana tangan yang sama yang melukai, juga diulurkan untuk menyembuhkan, dan betapa Ia yang telah *menerkam,* kini dengan lembut *membalut*. Sekalipun Allah *mendatangkan susah* dengan ancaman-ancaman-Nya, namun Dia *akan menyayangi,* dan akan mengumpulkan umat-Nya dalam kasih setia yang abadi. Ada janji-janji yang berharga yang dibuat di sini mengenai Israel milik Allah, yang dapat bermanfaat bagi kita saat ini.

1. Sebagian penafsir beranggapan bahwa janji-janji ini sudah tergenapi dengan kembalinya orang Yahudi dari pembuangan di Babel. Saat itu, banyak orang dari antara sepuluh suku Israel turut pulang bersama

orang Yehuda dan memanfaatkan pembebasan yang dimaklumatkan oleh Raja Koresh. Mereka datang berbondong-bondong dari berbagai daerah tempat mereka tercerai-berai, dan pulang ke negeri mereka sendiri. Mereka mengangkat Zerubabel sebagai pemimpin mereka, lalu bersatu menjadi satu bangsa, sementara sebelumnya orang Israel dan Yehuda merupakan dua negara terpisah. Kemudian, di negeri mereka sendiri, di mana Allah melalui para nabi-Nya telah menyangkal dan menolak mereka sebagai bukan umat-Nya, kini melalui para nabi-Nya Ia mau mengakui mereka dan tampil bagi mereka sebagai anak-anak-Nya. Dan dari seluruh penjuru negeri, mereka akan datang ke Bait Suci untuk beribadah. Dan beralasan bagi kita untuk berpikir bahwa, sekalipun janji ini merujuk pada sesuatu yang lebih jauh, namun janji tersebut juga dimaksudkan dengan penuh rahmat, dan digunakan dengan penuh kesalehan, untuk menguatkan serta menghibur orang-orang buangan di Babel, dengan memberi mereka kepastian secara umum akan belas kasihan yang disediakan Allah bagi mereka dan negeri mereka. Bangsa mereka tidak dapat dihancurkan selama berkat itu masih ada di dalamnya, disediakan untuknya.

2. Sebagian penafsir yang lain beranggapan bahwa janji-janji itu tidak akan digenapi, setidaknya secara penuh, hingga seluruh orang Yahudi bertobat pada akhir zaman, yang masih dinantikan saatnya, ketika sejumlah besar orang Yahudi yang kini tersebar bagaikan pasir di laut, akan dibuat memeluk iman kepada Kristus dan bergabung dalam jemaat Injil. Baru pada saat itulah, dan tidak sebelumnya, Allah akan mengakui mereka sebagai umat-Nya, sebagai anak-anak-Nya, bahkan di tempat di mana mereka berada dalam keadaan menyedihkan yang menandakan tertolaknya mereka. Para cendekiawan Yahudi meyakini bahwa janji ini masih belum tergenapi. Namun,
3. Dapat dipastikan bahwa janji ini sudah digenapi dengan tegaknya kerajaan Kristus, lewat pemberitaan Injil, dan masuknya baik orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi ke dalamnya, sebab demikianlah Rasul Paulus memaknai janji dalam Kitab Hosea ini (Rm. 9:25-26), juga Rasul Petrus dalam suratnya kepada orang-orang Yahudi yang tersebar (1Ptr. 2:10). Dalam hal ini, Israel ialah jemaat Injil, Israel rohani (Gal. 6:16), semua orang percaya yang mengikuti jejak dan mewarisi berkat Abraham yang beriman, yang merupakan bapa semua orang beriman, baik itu orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi (Rm. 4:11-12). Sekarang, mari kita lihat apa yang dijanjikan mengenai bangsa Israel ini.

(1) Bahwa mereka akan berlipat ganda dan jumlahnya bertambah banyak, seperti *pasir laut, yang tidak dapat ditakar dan tidak dapat dihitung.* Meskipun bangsa Israel secara jasmani akan berkurang dan semakin sedikit, Israel secara rohani akan bertambah banyak, akan tak terhitung jumlahnya. Janji ini telah tergenapi dalam jutaan orang yang telah dibawa kepada Kristus lewat pemberitaan Injil, baik pada zaman Kekristenan mula-mula maupun sampai hari ini. Ada ribuan orang dari setiap suku Israel, dan dari segala bangsa lain, *suatu kumpulan besar orang banyak yang tidak dapat terhitung* (Why. 7:4, 9; Gal. 4:27). Dalam hal inilah tergenapi secara penuh janji yang dibuat kepada Abraham, ketika Allah menyebut dia Abraham, *bapa sejumlah besar bangsa* (Kej. 17:5), dan janji dalam Kejadian 22:17. Sebagian penafsir mencermati bahwa mereka di sini dibandingkan dengan *pasir laut* bukan hanya untuk merujuk pada jumlah mereka, melainkan juga pada kegunaan pasir laut itu. Sebagaimana pasir laut menjadi pembatas air laut, sehingga tidak membanjiri bumi, demikian pula orang-orang Israel sejati menjadi tembok pertahanan bagi tempat-tempat di mana mereka tinggal, untuk menghalangi penghakiman-penghakiman. Allah tidak akan berbuat apa-apa terhadap Sodom selama Lot masih tinggal di dalamnya.

(2) Bahwa Allah akan memperbarui kovenan-Nya dengan Israel Injili, dan akan mempersatukannya sebagai jemaat bagi diri-Nya sendiri, melalui piagam kovenan yang utuh dan luas sama seperti yang dipakai untuk mempersatukan jemaat Perjanjian Lama. Bahkan, keistimewaannya lebih besar lagi, "*Di tempat di mana dikatakan kepada mereka: 'Kamu ini bukanlah umat-Ku,'* di situ pula kamu akan kembali dipersatukan dalam ikatan kovenan dan diakui sebagai umat-Ku." Di tempat mereka masing-masing, *orang-orang bukan Yahudi yang dibuang* dan *orang-orang Yahudi yang ditolak* akan mendapat perkenanan dan diberkati. Di sana, di mana bapa leluhur ditolak karena kemurtadan mereka, keturunan mereka akan diterima karena percaya. Inilah suatu kebangkitan yang penuh berkat, yaitu ketika orang *yang bukan umat* dijadikan sebagai umat Allah. Bahkan, hak istimewa itu diperluas lagi. Sekarang bukan hanya kamu ini umat-Ku, seperti sebelumnya, melainkan juga kamu ini *anak-anak Allah yang hidup,* entah kamu dilahirkan sebagai orang Yahudi atau bukan. Di bawah hukum Taurat, Israel adalah *anak Allah, anak sulung-Nya,* tetapi kemudian mereka menjadi seperti *anak yang belum akil balig.* Kini, di bawah Injil, mereka telah

bertumbuh baik dalam hal pengertian maupun kebebasan (Gal. 4:1-2). Perhatikanlah,

[1] Sungguh suatu hak istimewa yang tiada terkira bagi semua orang percaya bahwa mereka memiliki Allah yang hidup sebagai Bapa mereka, Allah yang senantiasa hidup, dan bahwa mereka dapat memandang diri mereka sebagai anak-anak angkat melalui anugerah.

[2] Kedudukan orang percaya sebagai anak akan diakui dan diterima. Hal itu akan *dikatakan kepada mereka,* bagi penghiburan dan kepuasan mereka. Bahkan, kedudukan itu akan dikatakan kepada dunia sebagai kehormatan bagi mereka, "*Kamulah anak-anak Allah yang hidup."* Janganlah orang-orang kudus merasa bimbang, dan janganlah orang lain memandang rendah mereka. Sebab, cepat atau lambat, anak-anak Allah akan dinyatakan dan seluruh dunia akan dibuat mengetahui keistimewaan mereka dan betapa berharganya mereka bagi Allah.

[3] Sungguh akan menambah penghiburan mereka, dan terlebih lagi kehormatan mereka, ketika derajat mereka diangkat dengan tanda-tanda perkenanan Allah tepat di mana mereka telah lama menanggung tanda-tanda murka-Nya. Sungguh menghibur orang-orang percaya yang berasal dari bangsa bukan Yahudi bahwa mereka tidak perlu pergi ke Yerusalem agar bisa diterima dan diakui sebagai anak-anak Allah. Tidak, mereka boleh tetap tinggal di tempat mereka berada, dan *di tempat itu*, bahkan di penjuru bumi yang paling terpencil sekalipun, *di tempat* di mana mereka jauh dari negeri mereka, di mana dikatakan kepada mereka, "*Kamu ini bukanlah umat Allah,"* tetapi terpisah dari umat-Nya (Yes. 56:3, 6), bahkan di sana, tanpa perlu meninggalkan negeri dan sanak saudara mereka, mereka oleh iman dapat menerima *Roh yang menjadikan mereka anak Allah.* Dan bersama roh mereka, Roh itu akan bersaksi bahwa "*merekalah anak-anak Allah."*

(3) Bahwa orang-orang yang telah berseteru akan dipersatukan bersama-sama dengan penuh kebahagiaan (ay. 11): "*Orang Yehuda dan orang Israel akan berkumpul bersama-sama."* Dipersatukannya Yehuda dan Israel ini, dua kerajaan yang pada saat itu berseteru begitu hebat, saling menikam dan memangsa, disebutkan hanya sebagai salah satu contoh dari dampak yang membahagiakan dari di-

tegakkannya kerajaan Kristus di dunia ini. Pihak-pihak yang sebelumnya saling bermusuhan dengan begitu hebatnya menjadi akur dan saling memahami serta mengasihi satu sama lain. Hal ini tergenapi dalam arti yang sebenar-benarnya ketika orang-orang Galilea, yang menduduki bagian negeri milik sepuluh suku Israel, dan kemungkinan sebagian besar adalah keturunan mereka, dengan begitu sepenuh hati bergabung dengan orang-orang yang mungkin disebut *Yahudi* (yang berasal dari Yudea) dalam mengikut Kristus dan memeluk Injil-Nya. Murid-murid Kristus yang pertama pun sebagian orang Yahudi dan sebagian lagi orang Galilea. Yang pertama diberkati dengan terang Injil ialah *tanah Zebulon dan tanah Naftali* (Mat. 4:15). Dan, meskipun sebelumnya orang Yahudi dan orang Galilea sama sekali tidak akur, tetapi ketika sama-sama percaya pada Kristus, mereka dipersatukan dengan membahagiakan, dan tiada lagi sisa-sisa rasa permusuhan yang dulu satu terhadap yang lain. Bahkan, ketika orang-orang Samaria menjadi percaya, meskipun antara mereka dan orang Yahudi ada permusuhan yang jauh lebih besar, namun di dalam Kristus ada kebulatan hati yang sempurna di antara mereka (Kis. 8:14). Demikianlah orang Yehuda dan orang Israel *berkumpul bersama-sama.* Namun, ini hanyalah perlambang dari persatuan yang jauh lebih termasyhur lagi antara orang Yahudi dan orang bukan Yahudi, yaitu ketika tembok pemisah berupa hukum upacara ibadah diruntuhkan oleh kematian Kristus (Lihat Ef. 2:14-16). Kristus mati *untuk mengumpulkan dan mempersatukan anak-anak Allah yang tercerai-berai* (Yoh. 11:52; Ef. 1:10).

(4) Bahwa Yesus Kristus akan menjadi pusat persatuan bagi seluruh umat Israel rohani milik Allah. Mereka semua akan sepakat untuk *mengangkat bagi mereka satu pemimpin,* yang tidak lain selain Dia yang telah ditetapkan Allah, yaitu Kristus. Perhatikanlah, Yesus Kristus adalah kepala jemaat, satu-satunya kepala jemaat, bukan hanya kepala pemerintahan seperti dalam suatu negara, melainkan juga kepala penggerak yang paling utama, seperti dalam tubuh jasmani. Percaya kepada Kristus berarti mengangkat Dia sebagai kepala bagi kita, yaitu menerima ketetapan Allah dan bersedia menyerahkan diri kepada tuntunan dan pemerintahan-Nya. Dan ini dilakukan dalam kesepakatan dan persekutuan dengan semua orang Kristen yang baik yang menjadikan-Nya Kepala atas mereka. Jadi, meskipun ada banyak, tetapi mereka satu di dalam Dia, dan dengan demikian menjadi satu dengan sesamanya. *Qui conveniunt in aliquo*

tertio inter se conveniunt – Pihak-pihak yang sepakat dengan pihak ketiga berarti sepakat satu sama lain.

(5) Bahwa, setelah mengangkat Kristus sebagai kepala mereka, mereka *akan menduduki negeri ini.* Mereka akan datang, sebagian orang dari segala kelompok, dari segala penjuru, untuk bergabung dengan jemaat Allah, sama seperti dalam tata cara ibadah Yahudi, orang datang dari berbagai penjuru negeri Israel ke Yerusalem untuk beribadah (Mzm. 122:4), *ke mana suku-suku berziarah.* Hal ini jelas disinggung dalam nubuatan tentang masuknya orang-orang bukan Yahudi ke dalam jemaat Allah (Yes. 2:3), *"Mari, kita naik ke gunung TUHAN."* Yang dimaksud di sini bukan perpindahan tempat sebab mereka dikatakan tetap berada di tempat yang sama (ay. 10), melainkan perubahan pikiran, perjalanan rohani menuju Kristus. Mereka akan *datang dari bumi* (demikian ayat itu bisa dibaca). Sebab orang-orang yang telah menyerahkan diri kepada Kristus sebagai kepala mereka tidak lagi mengasihi *dunia ini* serta segala perkaranya, dan memikirkan *perkara yang di atas* (Kol. 3:1-2). Mereka bukan dari dunia (Yoh. 15:19), tetapi memiliki kewargaan sorgawi. Mereka akan *keluar dari negeri,* sekalipun itu negeri kelahiran mereka. Mereka akan keluar dari sana dalam hal perasaan, untuk *mengikuti Anak Domba itu ke mana saja Ia pergi.* Demikianlah penafsiran seorang cendekiawan, Dr. Pocock.

(6) Bahwa, ketika semuanya ini terjadi, *besar hari Yizreel itu.* Meskipun *besar hari* kesengsaraan *Yizreel* (demikian sebagian penafsir memahaminya), namun *besar* pula *hari* kemuliaan Yizreel. Ini akan menjadi hari bagi Israel. Hari itu akan menjadi *milik mereka*, setelah sekian lama musuh-musuh mereka memiliki hari mereka sendiri. Israel di sini disebut *Yizreel, benih dari Allah, tunas yang kudus* (Yes. 6:13), *tunggul* negeri. Benih ini sekarang ditaburkan di atas bumi, dan terkubur di bawah gumpalan tanah. Tetapi besarlah harinya ketika panen tiba. Besarlah hari jemaat ketika *tiap-tiap hari jumlah mereka ditambahkan dengan orang yang diselamatkan.* Pada saat itulah Yang Mahakuasa *melakukan perkara-perkara besar* bagi jemaat-Nya.✍

PASAL 2

Cakupan pasal ini tampak banyak kesamaannya dengan pasal sebelumnya, dan menunjuk kepada peristiwa-peristiwa yang sama, serta penyebab-penyebabnya. Seperti dalam pasal sebelumnya, demikian pula dalam pasal ini,

I. Allah, melalui Nabi Hosea, menyingkapkan dosa kepada umat Israel dan mendakwakannya ke atas mereka, yaitu dosa penyembahan berhala mereka, persundalan rohani mereka, bagaimana mereka beribadah kepada berhala-berhala dan melupakan Allah serta kewajiban-kewajiban mereka kepada-Nya (1:12*, ay. 1, 4, 7).
II. Allah mengancam untuk mengambil dari mereka segala hal baik yang berlimpah yang dipakai mereka untuk melayani berhala-berhala mereka, dan untuk meninggalkan mereka pada kehancuran tanpa dapat dipulihkan (ay. 2-3, 5-6, 8-12).
III. Namun, Allah berjanji bahwa pada akhirnya Ia akan kembali berbelas kasih kepada mereka demi diri-Nya (ay. 13), akan memulihkan mereka kepada kesejahteraan hidup mereka yang semula (ay. 14), akan menyembuhkan mereka dari kecenderungan mereka kepada penyembahan berhala (ay. 15-16), akan memperbarui kovenan-Nya dengan mereka (ay. 17-19), dan memberkati mereka dengan semua hal yang baik (ay. 20-22).

Keberdosaan Bangsa Israel (1:12, 2:1-4)

1:12 Katakanlah kepada saudara-saudaramu laki-laki: "Ami!" dan kepada saudara-saudaramu perempuan: "Ruhama!" 2:1 "Adukanlah ibumu, adukanlah, sebab dia bukan isteri-Ku, dan Aku ini bukan suaminya; biarlah dijauhkannya sundalnya dari mukanya,

* Ada perbedaan pembagian perikop antara LAI dan KJV. Pasal 2:1 versi KJV dijumpai pada pasal 1:12 pada versi LAI.

dan zinahnya dari antara buah dadanya, [2] supaya jangan Aku menanggalkan pakaiannya sampai dia telanjang, dan membiarkan dia seperti pada hari dia dilahirkan, membuat dia seperti padang gurun, dan membuat dia seperti tanah kering, lalu membiarkan dia mati kehausan. [3] Tentang anak-anaknya, Aku tidak menyayangi mereka, sebab mereka adalah anak-anak sundal. [4] Sebab ibu mereka telah menjadi sundal; dia yang mengandung mereka telah berlaku tidak senonoh. Sebab dia berkata: Aku mau mengikuti para kekasihku, yang memberi roti dan air minumku, bulu domba dan kain lenanku, minyak dan minumanku.

Kata-kata pertama dari pasal ini (ada pembedaan pembagian perikop antara LAI dan KJV, pada versi LAI dapat kita jumpai pada pasal 1:12 – ed.) oleh sebagian orang dijadikan penutup dalam pasal sebelumnya, dan mereka menambahkannya kepada janji-janji yang kita baca di sini tentang perkara-perkara besar yang akan dilakukan Allah bagi umat Israel. Pada waktu mereka mengangkat Kristus sebagai kepala mereka, dan berpusat pada-Nya, hendaklah mereka berkata satu kepada yang lain, dengan sorak kemenangan dan kegembiraan, "*Ami!*" dan "*Ruhama!*" (*hendaklah para nabi mengatakannya* kepada mereka, demikian dalam Alkitab terjemahan bahasa Aram – *hiburkanlah, hiburkanlah umat-Ku,* itulah yang sekarang menjadi tugas mereka). "Sebutlah mereka demikian sekali lagi, sebab mereka tidak akan lagi terkena cela dan hukuman berupa *Lo-Ami* dan *Lo-Ruhama.* Mereka sekarang akan menjadi *umat-Ku* sekali lagi, dan akan *beroleh belas kasih."* Israel rohani milik Allah, yang terdiri atas orang Yahudi dan orang bukan Yahudi tanpa pembedaan, akan memanggil satu sama lain saudaraku laki-laki dan saudaraku perempuan, akan mengakui satu sama lain sebagai umat Allah dan sebagai orang-orang yang dikasihi-Nya. Dan, karena alasan tersebut, mereka akan merangkul dan menggugah satu sama lain untuk mengucap syukur atas *keselamatan bersama* ini dan hidup sesuai dengan keselamatan yang di dalamnya mereka ikut ambil bagian itu. Atau lebih tepatnya, karena kata-kata selanjutnya tampak berkaitan dengan kata-kata ini, maka kata-kata ini juga dirancang untuk menginsafkan dan merendahkan hati. Sang *ibu* (ay. 1) tampaknya sama dengan *saudara-saudara laki-laki* dan *saudara-saudara perempuan* (1:12), yaitu jemaat sepuluh suku, seluruh kumpulan suku bangsa itu, yang adalah bersaudara, dan secara khusus sama dengan para kepala dan pemimpin, yang seperti seorang ibu, membesarkan dan merawat semua yang lain. Tetapi siapakah anak-anak yang harus *mengadukan ibu mereka* itu? Mereka ini entah,

1. Orang-orang saleh yang ada di antara mereka, yang bersaksi melawan kejahatan-kejahatan pada zaman itu. Hendaklah mereka dengan berani terus bersaksi menentang segala penyembahan berhala dan kebobrokan akhlak yang nyata yang merajalela di antara mereka. Hendaklah orang-orang yang tidak menekuk lutut kepada Baal beradu pendapat dengan mereka yang

menyembah Baal, dan berusaha menyadarkan mereka dengan alasan-alasan yang di sini ditaruh ke dalam mulut mereka. Perhatikanlah, orang perorangan bisa saja, dan memang seharusnya di tempat mereka masing-masing, tampil dan menentang pencemaran-pencemaran yang dilakukan di depan umum terhadap nama Allah dan penyembahan kepada-Nya. Anak-anak boleh saja dengan rendah hati dan sopan berbantah dengan orangtua mereka ketika orangtua mereka melakukan kesalahan: *Adukanlah ibumu, adukanlah,* seperti Yonatan kepada Saul mengenai Daud. Atau,

2. Orang-orang yang menderita di antara mereka, yang ikut terkena malapetaka zaman itu. Janganlah mereka mengeluh tentang Allah, janganlah mereka bertikai dengan-Nya, atau menyalahkan Dia, seakan-akan Ia telah memperlakukan mereka dengan keras, dan tidak seperti seorang Bapa yang lembut. Tidak, biarlah mereka *mengadukan ibu mereka,* dan menimpakan kesalahan kepadanya, yang memang sudah seharusnya. Bandingkan dengan Yesaya 50:1. *"Oleh karena pelanggaranmu sendiri ibumu diusir.* Itu salahnya sendiri, dan kamu bisa menyalahkannya atas segala kesengsaraanmu." Marilah kita lihat sekarang bagaimana mereka harus mengadukan ibu mereka.

I. Mereka harus diingatkan di sini akan hubungan sang ibu di hadapan Allah, kebaikan yang telah ditunjukkan Allah kepadanya, banyaknya kebaikan yang telah dikaruniakan Allah kepadanya, dan kebaikan-kebaikan lebih jauh yang telah dirancang-Nya bagi dia. Hendaklah mereka memberi tahu *saudara-saudara laki-laki* dan *saudara-saudara perempuan* mereka bahwa mereka telah menjadi *Ami* dan *Ruhama,* bahwa mereka telah menjadi umat Allah dan bejana-bejana belas kasihan-Nya, dan bisa saja tetap demikian seandainya bukan karena kesalahan mereka sendiri (1:12). Perhatikanlah, hubungan kita dengan Allah dan kebergantungan kita kepada-Nya sangatlah memperberat pembelotan kita dari-Nya dan pemberontakan kita terhadap-Nya.

II. Mereka harus, di dalam nama Allah, mendakwa ibu mereka atas pelanggaran kovenan nikah antara dirinya dengan Allah. Biarlah mereka memberi tahu ibu mereka bahwa Allah tidak lagi memandangnya sebagai istri-Nya, atau memandang diri-Nya sebagai suaminya. Beri tahu dia (ay. 1) bahwa *dia bukan isteri-Ku, dan Aku ini bukan suaminya,* bahwa dengan persundalan rohaninya dia telah kehilangan semua kehormatan dan penghiburan dari hubungannya dengan Allah, dan telah menyulut murka-Nya hingga Ia memberikan surat cerai kepadanya. Perhatikanlah, tidak ada pertimbangan

yang lebih kuat untuk menyadarkan kita agar bertobat selain bagaimana kita, melalui dosa, telah menyulut murka Allah sehingga Ia menyangkal dan membuang kita. Apabila Allah mengancam untuk menolak kita, inilah waktunya untuk melihat di sekitar kita, dan memikirkan jalan apa yang harus kita tempuh. Sebab celakalah kita jika Ia tidak menjadi *suami kita.* Mereka harus mendakwakan hal ini kepada ibu mereka (ay. 4): *Ibu mereka telah menjadi sundal. Jemaah mereka telah bersundal dengan mengikuti nabi-nabi palsu* (demikian dalam Alkitab terjemahan bahasa Aram), atau lebih tepatnya *mengikuti berhala-berhala,* dengan didorong oleh para nabi palsu mereka. *Dia yang mengandung mereka telah berlaku yang tidak senonoh,* dalam membuat dan menyembah berhala-berhala. Berhala disebut sebagai *keaiban* (9:10) dan penyembahan berhala adalah suatu *hal yang tidak senonoh.* Penyembahan berhala bukan hanya suatu penghinaan kepada Allah, melainkan juga suatu cela bagi manusia, *menyembah kepada kayu kering,* seperti yang dikatakan Nabi Yesaya. Atau ayat itu menyatakan bahwa orang berdosa itu tidak tahu malu, kurang ajar dalam berdosa, dan bermuka tebal (Yer. 6:15). Atau, *ia membuat malu,* telah membuat semua orang yang melihatnya malu akan dia. Anak-anaknya sendiri malu mengakui hubungan mereka dengannya.

III. Mereka harus menegur ibu mereka atas sikapnya yang sangat tidak tahu berterima kasih kepada Allah sebagai pemeliharanya, dengan memberikan kemuliaan kepada berhala-berhalanya atas segala pemberian yang telah dikaruniakan Allah kepadanya. Dan kemudian ia menjadikannya sebagai alasan mengapa dia memberikan kepada berhala-berhala itu penghormatan yang seharusnya diberikan kepada-Nya saja (ay. 4). Dalam hal ini dia memang *telah berlaku tidak senonoh*, karena *dia berkata: Aku mau mengikuti para kekasihku, yang memberi roti dan air minumku.* Amatilah di sini,

1. Tekadnya yang fasik untuk tetap berkeras di dalam penyembahan berhala, tanpa memedulikan segala yang telah difirmankan Allah, baik melalui para nabi-Nya maupun melalui segala penyelenggaraan-Nya, untuk menjauhkan dia dari penyembahan berhala tersebut. *Dia berkata,* apa pun hal sebaliknya yang ditawarkan, *aku mau mengikuti para kekasihku,* atau *orang-orang yang membuatku mengasihi mereka,* yang dengan mereka aku telah jatuh cinta. Kitab terjemahan bahasa Aram memahami para kekasih ini sebagai bangsa-bangsa yang dengan mereka Israel ingin bersekutu dan yang kepada mereka Israel bergantung, yang memasok segala kebutuhan mereka. Tetapi para kekasih di sini lebih tepatnya harus dipahami sebagai berhala-berhala yang mereka sembah,

dan untuk membenarkan cinta mereka kepada berhala-berhala itu, mereka menyebutnya para kekasih mereka. Lihatlah siapa yang berlaku tidak senonoh, yaitu orang-orang yang membandel dan berkeras di dalam dosa dan yang secara terang-terangan mengakui tekad mereka untuk terus hidup di dalamnya. Lihatlah kebodohan para penyembah berhala, dengan menyebut sebagai para kekasih mereka atas benda-benda yang bahkan tidak memiliki kehidupan. Tetapi marilah kita belajar untuk menyebut Allah kita sebagai kekasih kita. Marilah kita memelihara pikiran-pikiran yang baik tentang Dia dan menilai tinggi bagian kita di dalam Dia dan kasih-Nya.

2. Kesalahan besar yang mendasari tekad ini: "Aku mau mengikuti para kekasihku, karena mereka memberi *roti dan air minumku,* yang perlu untuk menopang tubuh, *bulu domba dan kain lenanku,* yang perlu untuk menutupi tubuh, dan hal-hal yang menyenangkan, *minyak* dan *minumanku,* minuman kerasku" (demikian dalam bahasa aslinya), "anggur dan minuman keras." Perhatikanlah,

   (1) Hal-hal yang tercerap adalah hal-hal terbaik bagi hati yang bersifat kedagingan, dan hal-hal yang paling menarik. Demi mengejarnya, mereka tidak peduli apa yang mereka ikuti. Allah Israel telah memperhadapkan kepada mereka *ketetapan dan peraturan*-Nya (Ul. 4:8), yang *lebih indah dari pada emas dan lebih manis dari pada madu* (Mzm. 19:11). Ia telah menjanjikan mereka perkenanan-Nya, yang akan *memberikan sukacita kepada mereka lebih banyak dari pada ketika mereka kelimpahan gandum dan anggur* (Mzm. 4:8). Tetapi mereka tidak menikmati sama sekali semuanya ini. Dari mana mereka menduga minyak dan anggur mereka berasal, ke sanalah mereka akan mencurahkan kasih sayang mereka sepenuh-penuhnya. *O curvæ in terram animæ et cœlestium inanes! – Oh akhlak yang sudah merosot, senantiasa membungkuk ke bawah pada bumi, hampa akan segala sesuatu yang sorgawi!*

   (2) Sungguh tindakan yang semena-mena dan sangat menyakiti Allah apabila demi mengejar kesenangan dan kenikmatan indrawi kita meninggalkan Dia, yang tidak hanya memberi kita hal-hal yang lebih baik, tetapi juga bahkan memberi kita segala kesenangan dan kenikmatan indrawi tersebut. Para penyembah berhala menjadikan Seres sebagai dewi gandum mereka, Bakkhus sebagai dewa anggur mereka, dan lain-lain, kemudian dengan bodohnya mengira bahwa mereka beroleh gandum dan anggur dari dewa-dewi ini, dengan

melupakan TUHAN Allah mereka, yang memberi mereka negeri yang baik itu dan juga *kekuatan untuk memperoleh kekayaan* darinya.

(3) Banyak orang dibuat berkeras hati di dalam dosa oleh kekayaan duniawi mereka. Mereka memiliki kelimpahan hal-hal duniawi ketika beribadah kepada berhala-berhala mereka, dan kemudian menganggap semuanya itu diberikan kepada mereka oleh berhala-berhala mereka, yang membuat mereka tetap beribadah kepada berhala-berhala itu. Demikianlah mereka beralasan (Yer. 44:17-18), *ketika kami membakar korban kepada ratu sorga, kami mempunyai cukup makanan.*

IV. Mereka harus membujuk ibu mereka untuk bertobat dan memperbarui diri. Allah akan menyangkal dia jika dia bersikeras di dalam persundalannya. *Biarlah dijauhkannya sundalnya dari mukanya* (ay. 1). Biarlah dia sadar bahwa masih mungkin baginya untuk memperbarui diri. Berhala-berhala, betapapun disayangnya mereka, dapat dilepaskan. Dan tentu dia akan baik-baik saja jika dia benar-benar memperbarui diri. Perhatikanlah, jika kita mengadukan orang-orang berdosa, itu haruslah dilakukan untuk mendorong mereka pada pertobatan, bukan pada keputusasaan. Biarlah *dijauhkannya sundalnya dan zinahnya.* Digandakannya kata-kata itu untuk maksud yang sama, dan keduanya dalam bentuk jamak (KJV), menunjukkan begitu banyaknya penyembahan berhala yang telah mereka lakukan, yang semuanya harus ditinggalkan sebelum Allah mau diperdamaikan dengan mereka. Hendaklah dia menjauhkan berhala-berhala itu *dari pandangan matanya,* sebagai hal-hal yang menjijikkan yang tidak tahan dilihatnya. Hendaklah dia berkata kepada mereka, *keluar!* (Yes. 30:22). Hendaklah dia menjauhkan mereka *dari mukanya* dan dari *antara buah dadanya.* Artinya, janganlah dia melakukan seperti yang biasa dilakukan oleh para pelacur, yang memperlihatkan kecenderungan hati mereka sendiri yang jahat, dan memikat orang lain pada kejahatan, dengan merias wajah mereka dan mempertontonkan buah dada mereka yang telanjang, serta menghiasinya. Janganlah dia, dengan melekatkan segala kegembiraan dan kesenangan pada penyembahan berhala, menggiatkan dirinya sendiri dan memikat orang lain untuk melakukannya. Hendaklah dia menjauhkan semuanya ini. Setiap jalan dosa, jika diteruskan, adalah persundalan yang membuat kita menjauh dari Allah. Dan di sini kita dapat melihat apa itu sesungguhnya bertobat dan berpaling darinya.

1. Orang yang betul-betul bertobat akan meninggalkan dosa-dosa yang terbuka, akan menjauhkan persundalan yang tidak hanya terbentang di

depan mata, tetapi juga yang ditutupi di *antara buah dadanya,* dosa yang *disembunyikan di bawah lidah seperti makanan yang manis.*

2. Mereka akan menghindari keadaan-keadaan lahiriah yang mengarah pada dosa dan akan mematikan kecenderungan batiniah terhadapnya. Para penyembah berhala berjalan mengikuti pandangan mata mereka, yang *berzinah* dengan mengikuti berhala-berhala mereka (Yeh. 6:9, Ul. 4:19). Dan *karenanya* mereka harus menjauhkan berhala-berhala itu *dari pandangan mereka,* supaya jangan sampai mereka tergoda untuk menyembahnya. *Jangan melihat kepada anggur, kalau merah menarik warnanya.* Namun itu belum cukup. Kapak harus tersedia *pada akar pohon*. Kecenderungan hati yang bobrok harus diubah dan harus dijauhkan *dari antara buah dada,* sehingga hanya Kristus sajalah yang mendapat tempat di lubuk hati yang terdalam dan terutama (Kid. 1:13).

V. Mereka harus menunjukkan kepada ibu mereka tentang kehancuran yang sehabis-habisnya yang pasti akan menjadi akibat mematikan dari dosanya jika dia tidak bertobat dan memperbarui diri (ay. 2): *Supaya jangan Aku menanggalkan pakaiannya sampai dia telanjang.* Hal ini disampaikan di sini bukan sebagai hukuman yang dijatuhkan atasnya, melainkan sebagai peringatan yang diberikan kepadanya, supaya dia dapat mencegahnya: *Biarlah dijauhkannya sundalnya, supaya jangan Aku menanggalkan pakaiannya sampai dia telanjang* (demikian ayat itu dapat dibaca). Hal ini menyiratkan bahwa Allah menunggu untuk menunjukkan belas kasihan kepada orang-orang berdosa, jika saja mereka mau melayakkan diri untuk menerima belas kasihan tersebut. Di sini diancamkan bahwa Allah akan beperkara dengan sang ibu seperti yang pada akhirnya akan dilakukan oleh suami yang adil dan cemburu terhadap istrinya yang berzinah, yang telah memenuhi rumahnya dengan anak-anak haram, dan tidak mau berbalik dari dosa. Ia mengusir istrinya dan anak-anaknya dari rumah dan menyuruh mereka mengemis. *Tentang anak-anaknya, Aku tidak akan menyayangi mereka* (ay. 3). Orang-orang tertentu yang ikut terkena malapetaka bangsa itu, dan angkatan yang baru muncul, akan dihancurkan olehnya, sebab mereka adalah *anak-anak sundal,* dan meneruskan *cara hidup yang sia-sia yang mereka warisi dari nenek moyang mereka.* Sekarang di sini diancamkan bahwa mereka akan ditelanjangi dan juga dibiarkan kelaparan. Mereka menyangka bahwa berhala-berhala mereka memberi *roti dan air minum mereka, bulu domba dan kain lenan mereka.* Tetapi Allah, dengan mengambilnya, akan membuat mereka tahu bahwa Dialah yang memberikan semuanya itu.

1. Ia akan ditelanjangi: *Jangan sampai Aku menelanjanginya* dari segala hiasan yang dibanggakannya, dan yang dengannya ia merayu para kekasihnya, *menelanjanginya* dan *membiarkan dia seperti pada hari dia dilahirkan,* mengusirnya telanjang dari dunia seperti ketika dia masuk ke dalamnya. Inilah yang dilakukan oleh kematian (Ayb. 1:21). *Aku menanggalkan pakaiannya,* dan dengan demikian membiarkan dia kedingina dan mendapat malu. Dan sudah sewajarnya dia dibiarkan mendapat malu, karena dia *telah berlaku tidak senonoh* (ay. 4). Hari ketika Allah membawa mereka keluar dari Mesir, di mana mereka tidak lebih baik daripada budak dan pengemis, adalah *hari mereka dilahirkan.* Dan Allah mengancam untuk membawa mereka kembali kepada keadaan yang sama rendah dan sengsaranya seperti ketika Ia mendapati mereka pada saat itu. Apa pun yang mereka miliki yang membuat mereka dihormati atau terlindung dari penghinaan, di antara bangsa-bangsa sekitar mereka, akan diambil dari mereka (Lihat Yeh. 16:4, 39).
2. Ia akan dibiarkan kelaparan, akan dilucuti bukan hanya dari segala kehormatannya, melainkan juga dari segala penghiburan dan penopang hidup yang diperlukannya. Ia akan menderita kelaparan, akan dijadikan *seperti padang gurun dan tanah kering, lalu membiarkan dia mati kehausan.* Ia yang dahulu begitu menyombongkan diri karena roti dan air minumnya, minyak dan minumannya, yang telah *diberikan kepadanya* oleh para kekasihnya, kelak bahkan tidak akan mendapatkan makanan yang dibutuhkannya. Negeri tidak akan mampu memenuhi kebutuhan para penduduknya, karena tidak ada hujan dari langit. Atau, kalaupun mampu, makanan itu akan diambil dari mereka oleh musuh, sehingga pemiliknya yang sah akan binasa karena tidak ada makanan. Sebagian penafsir memahaminya demikian: *Aku akan membuat dia seakan-akan* berada di *padang gurun,* dan membiarkan dia seakan-akan berada di *tanah kering,* tempat dia sewaktu-waktu siap mati *kehausan.* Dengan demikian hal itu menjelaskan bagian pertama dari ayat 2: Aku akan membiarkan dia *seperti pada hari dia dilahirkan.* Sebab di padang belantara yang luas dan menderulah Israel pertama kali dibentuk sebagai suatu bangsa. Mereka akan berada di dalam keadaan yang mengenaskan sama seperti nenek moyang mereka, yang mayat-mayatnya terserak di padang gurun, malah lebih buruk lagi, karena pada waktu itu anak-anak diluputkan untuk menjadi ahli waris tanah perjanjian, tetapi sekarang *Aku tidak akan menyayangi anak-anak mereka,* sebab *ibu mereka telah menjadi sundal.*

Ancaman Hukuman
(2:5-12)

5 Sebab itu, sesungguhnya, Aku akan menyekat jalannya dengan duri-duri, dan
mendirikan pagar tembok mengurung dia, sehingga dia tidak dapat menemui jalannya. 6
Dia akan mengejar para kekasihnya, tetapi tidak akan mencapai mereka; dia akan
mencari mereka, tetapi tidak bertemu dengan mereka. Maka dia akan berkata: Aku akan
pulang kembali kepada suamiku yang pertama, sebab waktu itu aku lebih berbahagia dari
pada sekarang.
7 Tetapi dia tidak insaf bahwa Akulah yang memberi kepadanya gandum, anggur dan
minyak, dan yang memperbanyak bagi dia perak dan emas yang dibuat mereka menjadi
patung Baal. 8 Sebab itu Aku akan mengambil kembali gandum-Ku pada masanya dan
anggur-Ku pada musimnya, dan akan merampas kain bulu domba dan kain lenan-Ku yang
harus menutupi auratnya. 9 Dan sekarang, Aku akan menyingkapkan kemaluannya, di
depan mata para kekasihnya, dan seorang pun tidak akan melepaskan dia dari tangan-Ku.
10 Aku akan menghentikan segala kegirangannya, hari rayanya, bulan barunya dan hari
Sabatnya dan segala perayaannya. 11 Aku akan memusnahkan pohon anggurnya dan
pohon aranya, yang tentangnya dikatakannya: Ini semuanya pemberian kepadaku, yang
dihadiahkan kepadaku oleh para kekasihku! Aku akan membuatnya menjadi hutan, dan
binatang-binatang di padang akan memakannya habis. 12 Dan Aku akan menghukum dia
karena hari-hari ketika dia membakar korban untuk para Baal, berhias dengan anting-
antingnya dan kalungnya, dan mengikuti para kekasihnya dan melupakan Aku," demikianlah firman TUHAN.

Dalam perikop ini Allah melanjutkan ancaman-Nya tentang apa yang akan dilakukan-Nya terhadap bangsa penyembah berhala yang berkhianat ini. Dan Ia memperingatkan supaya Ia tidak melukai, Ia mengancam supaya Ia tidak menghajar. *Kembali ia mengasah pedangnya, melentur busurnya dan membidik* (Mzm. 7:13, KJV: *Jika mereka tidak berbalik, maka kembali Ia akan mengasah pedang-Nya*). Namun, jika mereka berbalik, Ia akan menyarungkannya. Ternyata mereka tidak berbalik, maka semuanya ini menimpa mereka. Dan karena sudah diancamkan sebelumnya, maka itu menunjukkan bahwa malapetaka itu merupakan pelaksanaan hukuman ilahi atas mereka karena kejahatan mereka. Dan hal itu ditulis sebagai peringatan bagi kita.

I. Mereka akan dikacaukan dan dipermalukan dalam segala rancangan mereka, dan menjadi kecewa dalam semua harapan mereka. Hal ini diancamkan (ay. 5-6). Tetapi dalam ancaman itu digabungkan suatu janji bahwa hal ini akan menjadi sarana untuk menyadarkan mereka akan kebodohan mereka dan membawa mereka kembali kepada kewajiban mereka. Dan kebaikan yang sebesar itu akan ditimbulkan dari kejahatan, sebagai tanda dari belas kasihan yang masih disediakan Allah bagi mereka. Dan, karena hal ini merupakan hasil dan dampak yang membahagiakan dari kesusahan itu, maka sukar untuk mengatakan apakah nubuatan itu ataukah kesusahan itu sendiri yang harus disebut sebagai ancaman atau janji.

1. Allah akan membangkitkan kesukaran dan masalah di jalan mereka, sehingga segala rancangan dan urusan mereka yang menyangkut orang banyak tidak akan berhasil, tidak pula mereka akan dapat melangkah maju di dalamnya: *Aku akan menyekat jalan-jalannya dengan duri-duri,* dengan salib-salib yang, seperti semak dan rumput duri, merupakan dampak dari dosa dan kutukan, dan yang menggores, merobek serta menyusahkan. Dan, apabila jalan kita disekat olehnya, maka langkah kita pun terhenti, dan kita terpaksa kembali. Ibu mereka berkata, "*Aku mau mengikuti para kekasihku.* Aku mau mengadakan ikatan dan persekutuan dengan kekuasaan-kekuasaan asing, dan bergantung kepada mereka." Tetapi Allah berkata, "Ia akan digagalkan dalam rencana-rencana ini dan tidak akan sanggup untuk melanjutkannya. *Aku akan menyekat jalannya dengan duri-duri,* dan, jika itu tidak berhasil, *Aku akan mendirikan pagar tembok.*" Apabila kesukaran-kesukaran kecil dapat diatasi, dan tidak berhasil menghentikan langkahnya, maka Allah akan memunculkan kesukaran yang lebih besar, sebab Ia akan berhasil ketika Ia menghakimi. Sekat duri itu akan sedemikian rupa, dan pagar tembok itu pun sedemikian rupa, sehingga *dia tidak dapat menemui jalannya.* Perubahan kata ganti orang di sini (KJV), Aku akan menyekat *jalanmu,* lalu, *dia* tidak dapat menemui jalann*nya*, adalah hal yang biasa di dalam Kitab Suci, terutama dalam gaya berbicara yang sungguh-sungguh. "Hai orang berdosa, camkanlah, *Aku akan menyekat jalanmu,* dan kalian semua yang berdiri di sekitar perhatikanlah apa yang akan menjadi akibatnya, engkau akan melihat bahwa *dia* tidak akan dapat menemukan jalannya." Ia akan menjadi seperti seorang musafir yang bukan hanya tidak tahu jalan mana yang harus ditempuh, dari sekian banyak jalan di hadapannya, tetapi juga tidak akan menemukan jalan sama sekali untuk melanjutkan perjalanannya. Maka kemudian *dia akan mengejar para kekasihnya, tetapi tidak akan mencapai mereka.* Ia akan berusaha menjalin hubungan dengan bangsa Asyur dan bangsa Mesir, dan menjadikan mereka sebagai pelindung mereka, tetapi dia tidak akan mencapai tujuannya. Mereka tidak akan mau bersekutu dengannya atau tidak mau membantunya, akan *memberi pertolongan yang tak berguna* dan akan menjadi seperti *tongkat bambu yang patah terkulai. Dia akan mencari mereka, tetapi tidak bertemu dengan mereka,* akan mencari berhala-berhalanya, tetapi tidak akan mendapatkan kepuasan di dalam mereka seperti yang diyakininya. Ilah-ilah yang dia percayai dan dimintai pertolongan bukan

hanya tidak dapat berbuat apa-apa baginya, tetapi juga tidak dapat berkata apa-apa kepadanya untuk menguatkannya. Nah,

(1) Ini adalah hukuman yang sama adilnya seperti yang dialami oleh orang-orang Sodom, yang *matanya dibutakan, sehingga percumalah orang-orang itu mencari-cari pintu* (Kej. 19:11), dan seperti orang-orang Aram (2Raj. 6:18). Perhatikanlah, orang-orang yang paling gigih dalam mengejar jalan dosa biasanya yang paling banyak menemui halangan di dalamnya. *Duri dan perangkap ada di jalan orang yang serong hatinya* (Ams. 22:5). Maka demikianlah terhadap mereka Allah *berlaku belat-belit* (Mzm. 18:27), dan *bertindak melawan mereka yang hidup bertentangan dengan Dia* (Im. 26:23-24). Nabi peratap mengeluh, *Ia merintangi jalan-jalanku* (Rat. 3:7, 9). Jalan Allah dan kewajiban terhadap-Nya sering kali dipagari dengan duri, tetapi beralasan bagi kita untuk berpikir bahwa jalan dosalah yang disekat dengan duri.

(2) Ini merupakan teguran yang sama baiknya, dan belas kasihan yang sungguh sama besarnya, seperti yang didapatkan Bileam, ketika malaikat berdiri menghadang jalannya, untuk mencegah perjalanannya *mengutuk Israel* (Bil. 22:22). Perhatikanlah, segala halangan dan rintangan di jalan yang jahat merupakan berkat yang besar, dan harus dipandang demikian. Semuanya itu adalah pagar Allah, untuk menjaga kita supaya tidak menerobos, untuk membatasi kita agar tidak menyimpang keluar dari rumput yang hijau, untuk *menghalangi manusia dari pada perbuatannya* (Ayb. 33:17), untuk mempersulit jalan dosa, sehingga kita tidak terus berjalan di dalamnya, dan untuk menjaga kita darinya entah kita mau atau tidak. Beralasan bagi kita untuk memuji Allah atas segala anugerah dan penyelenggaraan ilahi yang memberikan pembatasan seperti itu.

2. Kesulitan-kesulitan yang ditimbulkan Allah di jalan mereka ini akan menimbulkan di dalam benak mereka pemikiran untuk berbalik: "*Maka dia akan berkata,* karena aku tidak dapat mengejar para kekasihku, aku akan *pulang kembali kepada suamiku yang pertama,* yaitu, akan kembali kepada Allah, dan merendahkan diri kepada-Nya, dan memohon Dia untuk menerimaku kembali. Sebab, ketika aku tetap dekat pada-Nya, *aku lebih berbahagia* dalam segala hal *dari pada sekarang.*" Ada dua hal yang dipaksa keluar dari ucapan mulut bangsa yang murtad dan merosot ini:

(1) Sebuah pengakuan yang pantas akan kebodohan dari kemurtadan mereka. Kini mereka dibuat mengakui bahwa mereka lebih

berbahagia ketika tetap dekat dengan Allah mereka daripada sejak mereka meninggalkan-Nya. Perhatikanlah, siapa pun yang menukar pelayanan kepada Allah dengan pelayanan kepada dunia dan kedagingan, cepat atau lambat, akan dibuat mengakui bahwa mereka *berubah menjadi lebih buruk.* Dan bahwa sewaktu mereka terus berada di dalam lingkungan yang baik, dan terus menjalankan kewajiban-kewajiban dengan baik, serta memikirkan betul-betul bagaimana mereka menghabiskan waktu mereka dan apa yang mereka katakan dan lakukan, pada saat itu mereka lebih berbahagia. Mereka mendapat penghiburan dan kenikmatan yang sejati daripada yang pernah mereka dapatkan sejak mereka menyimpang.

(2) Sebuah tujuan yang baik, yaitu kembali kepada kewajiban mereka: *Aku akan pulang kembali kepada suamiku yang pertama.* Dan dia tahu betul tentang kebaikan dan kesiapan suaminya untuk mengampuni, sehingga dia berkata tanpa ragu sedikit pun bahwa suaminya akan berkenan menerimanya kembali dan memulihkan keadaannya menjadi baik seperti semula. Perhatikanlah, kekecewaan-kekecewaan yang kita jumpai dalam usaha mengejar kepuasan pada makhluk ciptaan haruslah, jika hal lain tidak berhasil, mendorong kita pada akhirnya untuk kembali kepada Sang Pencipta, yang di dalam diri-Nya semata-mata kepuasan itu bisa didapatkan. Apabila Moab sudah lelah dan *bersusah payah di atas bukit pengorbanan,* maka dia akan *masuk ke tempat kudus* (Yes. 16:12). Dan ketika anak yang hilang sudah terpaksa harus makan ampas, karena kehabisan perbekalan, serta ingat bahwa *di rumah bapanya ada makanan yang berlimpah-limpah,* pada saat itulah dia berkata, *aku akan bangkit dan pergi kepada bapaku* (Luk. 15:17-18).

II. Penopang hidup yang diperlukan dan kenyamanan hidupakan diambil dari mereka, sebab mereka telah menghina Allah dengan semuanya itu (ay. 7-8). Negeri mereka kaya dan berlimpah. Sekarang lihatlah di sini,

1. Betapa dengan penuh rahmat kelimpahan mereka diberikan kepada mereka. Allah memberi mereka bukan hanya gandum untuk kebutuhan hidup, melainkan juga anggur untuk kenikmatan hidup, serta minyak untuk hiasan. Bahkan, Ia *memperbanyak bagi mereka perak dan emas,* yang dapat dipakai untuk berdagang dengan bangsa-bangsa lain serta membawa pulang barang-barang buatan mereka, dan yang dapat mereka simpan bagi anak cucu. *Perak dan emas* akan bertahan lebih lama daripada *gandum, anggur, dan minyak.* Ia juga memberi mereka *bulu*

domba dan *kain lenan*, untuk *menutupi aurat mereka,* dan sebagai hiasan yang cukup bagi mereka (Yeh. 16:10). Perhatikanlah, Allah adalah pemberi yang murah hati bahkan bagi orang-orang yang sudah diketahui-Nya akan bersikap tidak tahu bersyukur dan berterima kasih kepada-Nya.

2. Betapa dengan rendah kelimpahan mereka disalahgunakan oleh mereka.

   (1) Mereka merampok kehormatan dari pemberian-pemberian Allah: *Dia tidak insaf bahwa Akulah yang memberi kepadanya gandum dan anggur.* Ia tidak mengingatnya. Hukum Taurat dan para nabi telah memberi tahu mereka, berulang-ulang kali, bahwa semua penghiburan mereka itu mereka terima dari penyelenggaraan Allah yang berlimpah. Namun mereka sudah begitu sering diberi tahu oleh nabi-nabi palsu mereka dan imam-imam mereka yang penyembah berhala bahwa mereka memperoleh gandum dari berhala yang ini, dan anggur dari berhala yang itu, sehingga mereka melupakan sama sekali hubungan mereka dengan sang pemberi yang agung dan kewajiban-kewajiban mereka kepada-Nya. Ia tidak merenungkannya, ia tidak mau mengakuinya. *Mereka sengaja tidak mau tahu* akan hal ini, dan perilaku mereka lebih menyerupai binatang daripada *lembu*, yang *mengenal pemiliknya,* dan *keledai, yang mengenal palungan yang disediakan tuannya. Dia tidak insaf,* sebab dia tidak mengucapkan terima kasih kepada-Nya atas segala pemberian-Nya, atau berusaha mencari tahu bagaimana ia harus membalasnya. Ia juga tidak memberikan kepada-Nya apa yang menjadi hak-Nya dari semua pemberian itu, tetapi bertindak seakan-akan ia tidak tahu siapa pemberinya.

   (2) Mereka melayani dan menghormati musuh-musuh-Nya dengan segala pemberian itu: *Perak dan emas itu mereka persiapkan untuk Baal.* Mereka menghiasi patung-patung mereka dengan *emas dan perak* (Yer. 10:4), dan menghiasi diri mereka sendiri untuk menyembah patung-patung mereka (ay. 12 dan Yeh. 16:17-19). *Dengan perak dan emas itu mereka membuat Baal* (demikian dalam tafsiran yang agak luas), yaitu patung Baal. Perhatikanlah, sungguh suatu penghinaan yang sangat besar kepada Allah di sorga apabila kita menjadikan pemberian-pemberian dari penyelenggaraan-Nya sebagai makanan dan bahan bakar bagi hawa nafsu kita, padahal Ia memberikannya kepada kita untuk mendukung kita dalam melayani-Nya, dan untuk menjadi minyak pelumas bagi roda ketaatan kita.

3. Betapa dengan adil kelimpahan mereka akan diambil dari mereka: "Sebab itu Aku akan kembali. Aku akan mengubah cara-Ku dalam menghadapi mereka, akan menempuh jalan lain, dan akan mengambil kembali gandum-Ku dan hal-hal baik lainnya yang pernah Kuberikan kepadanya." Aku akan mendapatkannya kembali, sebuah istilah hukum, seperti seseorang yang melalui jalur hukum mendapatkan kembali apa yang ditahan secara tidak adil darinya. Atau seperti ketika seorang penyewa menimbulkan suatu kerusakan, maka pemilik rumah mendapatkan *locum vastatum – ganti rugi atas kerusakan itu*. Amatilah, Allah menyebut kelimpahan mereka sebagai gandum-Ku dan anggur-Ku, kain bulu domba-Ku dan kain lenan-Ku. Mereka telah menyebutnya sebagai milik mereka, *roti dan air minumku* (ay. 4), tetapi Allah membiarkan mereka tahu bahwa semuanya itu bukanlah milik mereka. Ia hanya mengizinkan mereka untuk menggunakannya sebagai penyewa, mempercayai mereka untuk mengelolanya sebagai pengurus, tetapi Ia masih memegang hak milik sendiri atas semuanya itu. "Itu adalah gandum-Ku dan anggur-Ku." Allah ingin kita tahu, bukan hanya bahwa segala penghiburan dan kenikmatan yang kita peroleh dari makhluk ciptaan itu berasal dari-Nya, melainkan juga bahwa Dia tetap memegang hak dan kuasa yang tidak bisa diganggu gugat atasnya. Bahwa semuanya lebih merupakan milik-Nya daripada milik kita, dan karenanya harus digunakan bagi Dia, dan dipertanggungjawabkan kepada-Nya. Itulah alasannya Ia akan mengambil kelimpahan mereka dari mereka, sebab mereka telah kehilangan semuanya itu dengan mengingkari hak-Nya. Ini sama halnya seperti seorang penyewa yang melalui surat pengadilan memakai tanah atas kehendak tuannya, namun dia kehilangan tanahnya jika dia mengambil hak milik penuh atasnya seakan-akan dia adalah seorang pemilik mutlak. Allah akan mendapatkannya kembali, akan membebaskannya atau melepaskannya, sehingga tanah itu tidak disalahgunakan lagi, sama seperti makhluk ciptaan dikatakan dimerdekakan dari perbudakan kebinasaan yang di bawahnya mereka mengeluh (Rm. 8:21). Ia akan mengambilnya *pada masanya* dan *pada musimnya*, tepat ketika mereka berharap mendapatkannya, dan menyangka bahwa mereka pasti memperolehnya. Barang-barang itu akan karam di pelabuhan, dan panen *akan segera lenyap.* Ia akan mengambilnya melalui cuaca yang bukan pada musimnya atau melalui orang-orang yang tidak berbudi. Perhatikanlah, orang-orang yang menyalahgunakan belas kasih yang diberikan Allah kepada

mereka, dengan menghina-Nya, tidak dapat berharap akan menikmatinya untuk waktu yang lama.

III. Mereka akan kehilangan *segala kehormatan mereka,* dan akan diperhadapkan pada penghinaan (ay. 9): *"Aku akan menyingkapkan kemaluannya,* akan membeberkan semua kejahatannya yang tersembunyi, dan menunjukkannya di hadapan umum, untuk mempermalukan dirinya. Aku akan memperlihatkan melalui penghukuman terhadapnya betapa keji, betapa menjijikkan, dan betapa menyakitkannya pelanggaran itu. Kenyataan telah disangkal, tetapi sekarang kenyataan itu akan tampak jelas. Kesalahannya telah dikurang-kurangi, tetapi sekarang kesalahan itu akan tampak luar biasa berdosanya. Dan hal ini akan dilakukan *di depan mata para kekasihnya,* di hadapan bangsa-bangsa tetangga, yang dengan mereka dia ingin mengikat persekutuan, dan yang kepada mereka dia bergantung. Mereka akan memandang rendah dirinya dan malu terhadapnya oleh karena kelemahannya, kemiskinannya, dan perilaku buruknya. Mereka tidak akan lagi menganggapnya layak menjadi sahabat mereka." Lihatlah penggenapan hal ini dalam Ratapan 1:8, *semua yang dahulu menghormatinya, sekarang menghinanya, karena melihat telanjangnya.* Atau di hadapan *matahari dan bulan,* yang disembahnya sebagai *kekasihnya.* Di hadapan keduanya *kemaluannya akan disingkapkan.* Bandingkan hal ini dengan Yeremia 8:1-2, *pada masa itu tulang-tulang raja-raja dan pemuka-pemuka* mereka *akan dikeluarkan dari dalam kubur, dan diserakkan di depan matahari* dan *bulan, yang dahulunya dicintai dan diabdi oleh mereka.* Perhatikanlah, dosa akan menuai rasa malu. Hendaklah orang-orang yang telah berbuat hal yang memalukan bersiap mendapatkan rasa malu. Nasib apa yang dapat diharapkan oleh pezinah yang kurang ajar ini selain nasib yang pada umumnya menimpa perempuan sundal, yaitu diarak keliling kota? Dan, ketika Allah datang untuk beperkara dengannya seperti itu, *seorang pun tidak akan melepaskan dia dari tangan-Nya,* baik itu para allah maupun manusia-manusia yang mereka andalkan. Perhatikanlah, orang-orang yang tidak mau menyerahkan diri ke dalam tangan belas kasihan Allah tidak dapat dilepaskan dari tangan keadilan-Nya.

IV. Mereka akan kehilangan semua kesenangan mereka, dan akan dibiarkan merana (ay. 10): *Aku akan menghentikan segala kegirangannya.* Tampaknya, pada saat itu, kendati mereka telah *berzinah dengan meninggalkan Allah mereka,* mereka masih mempunyai hati untuk *bersukacita seperti bangsa-bangsa lain,* yang dilarang dalam pasal 9:1. Perhatikanlah, banyak orang

yang sekalipun melakukan kesalahan dan terkena murka, namun tetap riang gembira dan hidup dengan bersukaria. Akan tetapi, entah di dalam tawa mereka hati mereka sedih atau tidak, sudah pasti bahwa *akhir dari kesukaan* mereka adalah *kedukaan* (Ams. 14:13, KJV). Sebab Allah *akan menghentikan segala kegirangan mereka.* Ini seperti yang dicermati oleh Tuan Burroughs di sini, bahwa *dosa dan kegirangan tidak akan pernah dapat bertahan lama bersama-sama.* Sebaliknya, *jika manusia tidak mau menjauhkan dosa dari kegirangan mereka, maka Allah akan menjauhkan kegirangan dari dosa mereka.*

1. Allah akan menghilangkan kesempatan-kesempatan mereka untuk menjalankan ibadah yang penuh kegirangan – *hari raya mereka, bulan baru mereka, hari Sabat mereka, dan segala perayaan mereka.* Semuanya ini ditetapkan Allah untuk dijalankan dalam suatu upacara keagamaan, dan harus dilaksanakan dengan sukacita. Dan, tampaknya, kendati mereka telah meninggalkan penyembahan yang murni kepada Allah, namun mereka tetap menjalankan perayaan-perayaan ini, bukan di bait Allah di Yerusalem, sebab mereka sudah sejak lama meninggalkannya, melainkan mungkin di Dan dan Betel, di mana terdapat patung anak lembu, atau di beberapa tempat pertemuan lain yang mereka miliki. Mereka menjalankan perayaan-perayaan itu, bukan bagi kehormatan Allah atau dengan pengabdian yang sungguh-sungguh terhadap-Nya, melainkan hanya karena itu adalah hari-hari untuk bergembira dan berpesta, bernyanyi dan menari, serta berjumpa dengan teman-teman, kebiasaan yang mereka warisi dari nenek moyang mereka. Demikianlah, walaupun mereka telah kehilangan kekuatan ibadah, dan memungkirinya, namun, demi menyenangkan pikiran duniawi yang sia-sia, mereka tetap menjalankan ibadah itu secara lahiriah. Dan dengan cara ini bulan baru dan hari Sabat mereka menjadi *kejahatan,* sehingga Allah *tidak tahan melihatnya* (Yes. 1:13). Sekarang amatilah,

   (1) Allah menyebutnya bulan baru mereka dan hari Sabat mereka, itu semua bukan milik-Nya (Allah tidak mengakuinya), melainkan milik mereka.

   (2) Ia akan *menghentikannya.* Perhatikanlah, apabila manusia melalui dosa-dosa mereka telah menghentikan makna dan hakikat dari upacara-upacara ibadah, maka adillah bagi Allah melalui penghakiman-penghakiman-Nya untuk menghentikan rupa lahiriah dan bayang-bayangnya yang tersisa.

2. Allah akan mengambil segala penopang bagi pikiran duniawi mereka. Mereka mencintai bulan baru dan hari Sabat hanya demi suasana riang yang dihadirkannya, bukan demi ibadah-ibadah penyembahan yang dilaksanakan di dalamnya. Ibadah-ibadah ini telah mereka tinggalkan sejak lama. Dan sekarang Allah akan mengambil persediaan-persediaan yang mereka miliki bagi perayaan ini (ay. 11): *Aku akan memusnahkan pohon anggurnya dan pohon aranya.* Perhatikanlah, jika manusia memusnahkan firman dan ketetapan Allah, yang olehnya Ia harus dihormati pada hari-hari raya mereka, maka adillah bagi Allah untuk memusnahkan pohon anggur dan pohon ara mereka, yang dengannya mereka menyenangkan diri mereka sendiri. Sementara mereka menikmati semuanya ini, mereka memuji para kekasih mereka atas semua hal tersebut: *"Ini semuanya pemberian kepadaku, yang dihadiahkan kepadaku oleh para kekasihku.* Semuanya ini terjadi berkat binatang-bintangku, dan penyembahanku terhadap mereka. Semuanya ini terjadi berkat para tetanggaku, dan ikatan persekutuanku dengan mereka." Dan karenanya Allah akan memusnahkan semuanya itu, akan membuatnya layu dengan embusan udara panas, atau dengan membawa masuk musuh asing yang akan memorak-porandakan negeri, sehingga kebun anggur mereka akan menjadi *hutan.* Pagar-pagar pelindung akan dirubuhkan, seperti yang biasa terjadi di dalam peperangan. Semuanya akan disamaratakan, sehingga *binatang-binatang di padang* akan memakan habis anggur dan buah ara mereka. Atau kebun-kebun anggur mereka akan dihempas oleh angin timur dengan begitu rupa sehingga pohon-pohon buah tidak akan berguna lagi sama seperti pohon-pohon hutan. Sebaliknya, karena menjadi layu dan tidak berguna sama sekali, maka buah yang masih tersisa akan diberikan kepada *binatang-binatang di padang.* Atau semuanya itu akan dimakan habis oleh musuh-musuh mereka, oleh orang-orang yang biadab seperti binatang buas. Nah,

   (1) Hal ini akan merusak kegembiraan mereka: Allah akan *menghentikan segala kegirangannya.* Bagaimanakah Ia akan melakukannya? Menghentikan bulan baru dan hari Sabat saja tidaklah cukup. Mereka dapat dengan sangat mudah melepaskannya, dan sama sekali tidak merasa rugi. Tetapi "Aku akan *memusnahkan pohon anggurnya dan pohon aranya,* akan melenyapkan kesenangan-kesenangan indrawinya, maka barulah ia akan berpikir bahwa dirinya benar-benar dihancurkan." Perhatikanlah, kehancuran pohon anggur dan pohon ara akan menghentikan segala kegirangan hati yang bersifat

kedagingan. Hati itu akan berkata, seperti Mikha, Engkau telah *mengambil allahku, apakah lagi yang masih tinggal padaku?*

(2) Hal ini akan menjadi hukuman bagi penyembahan berhalanya (ay. 12): *"Aku akan menghukum dia karena hari-hari ketika dia membakar korban untuk para Baal.* Aku akan mengadakan perhitungan dengannya atas segala penyembahan terhadap semua Baal yang telah dijadikannya allah, dari sejak masa nenek moyangnya hingga hari ini." Kita membaca bahwa mereka menyembah Baal sudah lama sejak masa hakim-hakim, dan sepanjang yang saya ketahui, ayat ini melihat jauh ke belakang sejauh masa-masa itu, *hari-hari ketika dia membakar korban untuk para Baal*. Sebab di dalam perintah yang kedualah, yang melarang penyembahan berhala, Allah mengancam untuk *membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya.* Dan memang adil dosa itu dibalaskan dengan cara seperti itu, lebih daripada dengan cara lain, karena dosa pada umumnya didukung oleh kebiasaan yang sudah menetap dan lama. Sekarang karena takaran dari kesalahan Israel telah penuh, maka dosa-dosa mereka sebelumnya harus diperhitungkan, dan akan *dituntut dari angkatan ini.* Atau *hari-hari Baal* adalah hari-hari perayaan yang mereka pelihara untuk menghormati berhala-berhala mereka. Hari-hari kegirangan yang penuh dosa harus dibalaskan pada hari-hari perkabungan. Ini adalah hari-hari di mana dia *membakar korban* untuk berhala-berhala, dan, untuk menyemarakkan perayaan itu, ia *berhias dengan anting-antingnya dan kalungnya,* sehingga, dengan tampil terhormat, kehormatan yang diberikannya kepada Baal dapat dipandang lebih besar lagi. Atau dia seperti seorang istri yang menghias diri dengan anting-anting dan kalung yang diberikan oleh suaminya, untuk membuat dirinya menawan bagi para kekasihnya, yang diikutinya, dan yang selalu diingatnya. Namun *dia melupakan Aku, demikianlah firman TUHAN.* Perhatikanlah, apabila kita meninggalkan Allah dengan berkhianat, itu terjadi karena kita telah melupakan Dia, melupakan hakikat-Nya dan sifat-sifat-Nya, hubungan-Nya dengan kita dan kewajiban-kewajiban kita terhadap-Nya. Banyak orang mengaku bahwa mereka memiliki ingatan yang lemah, dan melupakan perkara-perkara tentang Allah, namun mereka dapat mengingat perkara-perkara lain dengan cukup baik. Bukan begitu masalahnya, ini terjadi karena mereka begitu memikirkan berhala yang sia-sia, sehingga mereka

begitu lupa akan rahmat-rahmat ilahi yang telah mereka terima sendiri.

Janji-janji tentang Belas Kasihan (2:13-22)

13 "Sebab itu, sesungguhnya, Aku ini akan membujuk dia, dan membawa dia ke padang
gurun, dan berbicara menenangkan hatinya. 14 Aku akan memberikan kepadanya kebun
anggurnya dari sana, dan membuat lembah Akhor menjadi pintu pengharapan. Maka dia
akan merelakan diri di sana seperti pada masa mudanya, seperti pada waktu dia
berangkat keluar dari tanah Mesir. 15 Maka pada waktu itu, demikianlah firman TUHAN,
engkau akan memanggil Aku: Suamiku, dan tidak lagi memanggil Aku: Baalku! 16 Lalu Aku
menjauhkan nama para Baal dari mulutmu, maka nama mereka tidak lagi disebut. 17 Aku
akan mengikat perjanjian bagimu pada waktu itu dengan binatang-binatang di padang
dan dengan burung-burung di udara, dan binatang-binatang melata di muka bumi; Aku
akan meniadakan busur panah, pedang dan alat perang dari negeri, dan akan membuat
engkau berbaring dengan tenteram. 18 Aku akan menjadikan engkau isteri-Ku untuk
selama-lamanya dan Aku akan menjadikan engkau isteri-Ku dalam keadilan dan kebe-
naran, dalam kasih setia dan kasih sayang. 19 Aku akan menjadikan engkau isteri-Ku dalam
kesetiaan, sehingga engkau akan mengenal TUHAN.
20 Maka pada waktu itu, demikianlah firman TUHAN, Aku akan mendengarkan langit, dan
langit akan mendengarkan bumi. 21 Bumi akan mendengarkan gandum, anggur dan minyak,
dan mereka ini akan mendengarkan Yizreel. 22 Aku akan menaburkan dia bagi-Ku di bumi,
dan akan menyayangi Lo-Ruhama, dan Aku berkata kepada Lo-Ami: Umat-Ku engkau! dan
ia akan berkata: Allahku!"

Keadaan Israel yang hancur karena dosanya sendiri pada bagian awal pasal ini tidaklah kelihatan begitu hitam dan suram lagi, sebab keadaannya, dengan dibatasi oleh anugerah ilahi, tampak begitu terang dan menyenangkan di sini pada bagian akhir pasal ini. Dan hal ini lebih mengejutkan lagi, karena janji-janji tentang belas kasihan itu diberikan segera sesudah ancaman-ancaman. Bahkan, yang sangat mengherankan, janji-janji tersebut melalui sebuah kata penghubung dihubungkan dengan, dan disimpulkan dari, pernyataan tentang keberdosaan mereka yang mendasari ancaman-ancaman kehancuran mereka: *Dia mengikuti para kekasihnya dan melupakan Aku, demikianlah firman TUHAN. Sebab itu, sesungguhnya, Aku ini akan membujuk dia.* Oleh karenanya, tepatlah kata penghubung *sebab itu* segera diikuti dengan sebuah kata penanda rasa senang: *Sesungguhnya, Aku ini akan membujuk dia!* Ketika dikatakan, *dia melupakan Aku,* orang akan menyangka bahwa kalimat selanjutnya seharusnya, "Karena itu Aku akan meninggalkan dia, Aku akan melupakan dia, Aku tidak akan pernah mengurusnya lagi." Tidak, *sebab itu Aku akan membujuk dia.* Perhatikanlah, rancangan dan jalan belas kasihan Allah itu secara tak terhingga melampaui rancangan dan jalan belas kasihan kita. Alasan-alasan-Nya bersumber dari dalam diri-Nya sendiri, dan bukan dari apa pun di dalam diri kita. Bahkan,

kebaikan-Nya mengambil kesempatan dari keburukan manusia untuk tampil jauh lebih berkilau (Yes. 57:17-18). *Sebab itu,* mengingat dia tidak mau dikekang oleh segala pemberitahuan tentang murka, Allah akan mencoba apakah dia akan disadarkan oleh tawaran-tawaran belas kasihan. Sebagian penafsir berpendapat bahwa ayat itu dapat diterjemahkan, *sesudah itu,* atau *biarpun demikian,* Aku akan membujuk dia. Artinya sama saja. Rancangannya jelas untuk mengagungkan anugerah ilahi yang cuma-cuma kepada orang-orang yang akan diberi belas kasihan oleh Allah, semata-mata karena belas kasihan. Nah, apa yang dijanjikan di sini kepada Israel adalah,

I. Kendati sekarang mereka sedang bermuram durja, dan sudah mau berputus asa, mereka akan dihidupkan kembali dengan penghiburan dan pengharapan (ay. 13-14). Hal ini diungkapkan di sini dengan merujuk pada cara Allah menghadapi bangsa Israel ketika Ia membawa mereka keluar dari Mesir, dengan melewati padang gurun ke Kanaan. Sebab keadaan mereka yang menyedihkan dan mengenaskan di dalam pembuangan dibandingkan dengan keadaan mereka di *Mesir pada hari mereka dilahirkan* (ay. 2, terjemahan bebas). Mereka akan dibentuk secara baru melalui mujizat-mujizat kasih dan belas kasihan yang sedemikian rupa seperti mereka pertama kali dibentuk, dan mereka akan dihanyutkan oleh sukacita yang sedemikian besar seperti yang mereka alami sebelumnya. Sukar untuk dikatakan apakah hal ini memang sudah digenapi di dalam kerajaan sepuluh suku. Tetapi yang menjadi tujuan utamanya adalah, tidak diragukan lagi, di-bawa masuknya baik orang-orang Yahudi maupun orang-orang bukan Yahudi ke dalam jemaat melalui Injil Kristus. Dan hal itu dapat diterapkan, bahkan beralasan bagi kita untuk berpikir bahwa nubuatan itu memang dirancang untuk diterapkan, kepada pertobatan jiwa-jiwa kepada Allah. Sekarang amatilah,
    1. Cara-cara penuh rahmat yang akan dipakai Allah untuk menangani mereka.
        (1) Ia akan *membawa mereka ke padang gurun,* seperti per tama kali dilakukan-Nya ketika Ia membawa mereka keluar dari Mesir, di mana Ia mendidik mereka dan membawa mereka ke dalam kovenan dengan-Nya. Negeri tempat pembuangan mereka akan menjadi bagi mereka sekarang, seperti halnya padang gurun dahulu, *dapur kesengsaraan,* di mana Allah akan *memilih mereka. Aku akan membawa kamu ke padang gurun bangsa-bangsa dan di sana Aku akan beperkara dengan kamu* (Yeh. 20:35). Allah telah berkata bahwa Ia

akan *membuat* mereka *seperti padang gurun* (ay. 2), yang merupakan suatu ancaman. Sekarang, ketika di sini dijadikan sebagai bagian dari janji bahwa Ia akan membawa mereka ke padang gurun, artinya mungkin bahwa Ia oleh anugerah-Nya akan membuat mereka menyadari keadaan mereka: "Mereka akan memiliki hati yang merendah di bawah penyelenggaraan ilahi yang merendahkan. Karena miskin, mereka akan menjadi miskin di hadapan Allah, akan *membayar pulih kesalahan mereka,* dan kemudian mereka dipersiapkan untuk menerima penghiburan yang telah dijanjikan kepada mereka." Ketika Allah melepaskan Israel dari Mesir, Ia memimpin mereka ke dalam padang gurun, untuk *merendahkan hati mereka dan mencobai mereka, supaya dapat berbuat baik kepada mereka akhirnya* (Ul. 8:2-3, 15-16), dan Ia akan berbuat demikian lagi. Perhatikanlah, orang-orang yang akan menerima belas kasihan dari Allah, pertama-tama *dibawa-Nya ke padang gurun,* ke tempat yang sunyi dan terasing, supaya mereka dapat bersekutu dengan-Nya secara lebih bebas jauh dari kebisingan dunia ini. Ia akan membawa mereka ke dalam tekanan pikiran, melalui perasaan bersalah dan kengerian akan murka, yang membuat jiwa menjadi kalut dan kebingungan, dan melalui kesadaran akan kesalahan itu Ia mempersiapkan penghiburan. Dan kadang-kadang Ia membawa mereka ke dalam kesusahan dan masalah lahiriah, dengan tujuan untuk membuka telinga mereka agar menerima hajaran.

(2) Ia kemudian akan *membujuk mereka dan berbicara menenangkan hati mereka, akan meyakinkan mereka* dan *berbicara kepada hati mereka*. Maksudnya, melalui firman dan Roh-Nya Ia akan mencondongkan hati mereka untuk kembali kepada-Nya, dan mendorong mereka untuk berbuat demikian. Ia akan membujuk mereka dengan janji-janji perkenanan-Nya, seperti sebelumnya Ia telah menakuti mereka dengan ancaman-ancaman murka-Nya. Ia akan berbicara dengan ramah kepada mereka, baik melalui para nabi-Nya maupun melalui penyelenggaraan-Nya, seperti sebelumnya Ia telah berbicara dengan keras (Yes. 40:1-2). *Melalui tangan hamba-hamba-Ku, para nabi, Aku akan berbicara menenangkan hatinya.* Demikian dalam Alkitab terjemahan bahasa Aram. Hal ini merujuk kepada Injil Kristus, dan tawaran-tawaran anugerah ilahi di dalam Injil, yang olehnya kita dibujuk untuk meninggalkan dosa-dosa kita dan berpaling kepada Allah. Injil berbicara kepada hati seorang berdosa yang insaf tentang segala sesuatu yang sesuai dengan

keadaannya, berbicara tentang penghiburan yang berlimpah kepada orang-orang yang berduka karena dosa dan meratap kepada Tuhan. Dan ketika oleh Roh hal itu benar-benar disampaikan kepada hati, dan sampai masuk ke dalam nurani (yang merupakan hak istimewa Allah saja untuk melakukannya), Oh betapa penuh berkat perubahan yang dibuat olehnya! Perhatikanlah, cara terbaik untuk mengembalikan jiwa-jiwa yang berkelana kepada Allah adalah melalui sarana-sarana yang adil. Melalui janji bahwa kita akan mendapat ketenangan di dalam Kristus, kita diundang untuk memikul kuk-Nya. Dan karya pertobatan dapat diwujudkan melalui penghiburan sama seperti melalui teguran atas kesalahan kita.

(3) *Ia akan memberikan kepadanya kebun anggurnya dari sana.* Dari sejak saat itu dan dari tempat di mana Ia telah menghukumnya, dan membuatnya melihat kebodohannya dan merendahkan dirinya, dari sana Ia akan *berbuat baik kepadanya.* Ia tidak hanya akan berbicara menenangkan hatinya, tetapi juga berbuat baik baginya, dan mencabut kembali apa yang telah dilakukan-Nya melawan dia. Ia telah *memusnahkan pohon anggurnya* (ay. 11), tetapi sekarang Ia akan memberinya *kebun anggur* sekaligus, seakan-akan untuk setiap pohon anggur yang dihancurkan, dia akan mendapatkan kembali kebun anggur, dan dengan demikian dibayar berikut bunganya. Ia tidak hanya akan memiliki gandum untuk kebutuhan pokok, tetapi juga kebun anggur untuk kesenangan. Hal ini menunjukkan segala hak istimewa dan penghiburan dari Injil, yang disiapkan bagi orang-orang yang *muncul dari padang gurun, yang bersandar pada* Kristus sebagai *kekasih* mereka (Kid. 8:5). Perhatikanlah, Allah memiliki kebun anggur penghiburan yang siap untuk dianugerahkan kepada orang-orang yang bertobat dan kembali kepada-Nya. Dan Ia dapat memberikan kebun anggur *dari padang gurun,* yang dari semua hal lain paling dinanti-nantikan, seperti istirahat bagi orang yang lelah.

(4) Ia akan memberinya *lembah Akhor menjadi pintu pengharapan. Lembah Akhor* adalah lembah di mana Akhan dirajam. Akhor berarti *lembah kesusahan,* karena Akhan telah menyusahkan Israel, dan di sana Allah menyusahkan dia. Ini adalah permulaan dari peperangan Kanaan. Dan dengan menyingkirkan barang yang dikutuk di tempat tersebut, mereka mempunyai alasan untuk berharap bahwa Allah akan terus hadir bersama mereka dan menuntaskan kemenangan-kemenangan mereka. Maka ketika Allah kembali kepada umat-Nya di dalam belas kasihan, dan mereka

kembali kepada-Nya di dalam kewajiban, hal tersebut bagi mereka akan menjadi pertanda yang membahagiakan di antara hal-hal lainnya. Jika mereka menyingkirkan barang yang dikutuk dari antara mereka, jika dengan mematikan dosa mereka merajam si Akhan yang telah menyusahkan perkemahan mereka, maka menaklukkan musuh di dalam diri mereka sendiri adalah suatu pertanda bagi mereka akan kemenangan atas semua raja Kanaan. Atau, apabila yang dirujuk adalah nama Akhor itu sendiri, maka hal tersebut menyiratkan bahwa kesusahan karena dosa, jika itu tulus, akan membuka pintu pengharapan. Sebab dosa yang sungguh-sungguh menyusahkan kita tidak akan menghancurkan kita. Lembah Akhor adalah lembah yang sangat subur dan indah, sebagian penafsir menganggapnya sama dengan lembah En-Gedi, yang terkenal karena kebun-kebun anggurnya (Kid. 1:14). Lembah ini diberikan Allah kepada Israel sebagai contoh dan tanda dari seluruh tanah Kanaan. Dengan demikian, "Allah melalui Injil-Nya akan memberikan kepada semua orang percaya segala pemberian, anugerah, dan penghiburan yang begitu rupa di dalam kehidupan ini, yang membuat mereka dapat mengecap hal-hal yang lebih baik dan sempurna dari kerajaan sorga. Dan Ia akan memberi mereka harapan yang pasti bahwa mereka akan memilikinya secara penuh pada waktunya nanti." Demikianlah penjelasan dari seorang cendekiawan, Dr. Pocock. Dan, untuk maksud yang sama, demikianlah seluruh konteks ayat ini.

2. Sukacita besar yang dengannya mereka akan menyambut kembalinya Allah dengan penuh rahmat kepada mereka: *Dia akan merelakan diri di sana sama seperti pada masa mudanya* (2:14, KJV: *Dia akan menyanyi di sana*). Hal ini dengan jelas merujuk kepada nyanyian kemenangan dan nubuatan yang dinyanyikan oleh Musa dan orang-orang Israel di *Laut Teberau* (Kel. 15:1). Pada waktu mereka dibebaskan dari penawanan, mereka akan mengulangi nyanyian itu, dan bagi mereka itu akan menjadi nyanyian baru, karena dinyanyikan pada kesempatan yang baru, yang tidak kalah penting dari sebelumnya. Allah telah berkata (ay. 10) bahwa Ia akan *menghentikan segala kegirangannya,* tetapi sekarang Ia akan menghidupkannya lagi: Ia akan menyanyi *seperti pada waktu dia keluar dari Mesir.* Perhatikanlah, ketika Allah mengulangi rahmat-rahmat-Nya yang dulu, kita harus mengulangi puji-pujian kita yang dulu. Kita juga mendapati nyanyian Musa dinyanyikan di dalam Perjanjian Baru (Why. 15:3). Janji tentang Israel yang bernyanyi ini digenapi di dalam Injil Kristus, yang memenuhi kita dengan bahan berlimpah untuk bersukacita

dan memuji. Dan di mana pun Injil diterima dalam kuasanya, ia melapangkan hati dengan sukacita dan pujian. Inilah negeri yang melimpah dengan susu dan madunya, yang *pintu pengharapan kepadanya* dibuka oleh *lembah Akhor.* Kita *bersukacita dalam kesesakan.*

II. Bahwa, kendati mereka telah sangat kecanduan menyembah Baal, mereka sekarang akan dibebaskan darinya secara sempurna. Mereka akan melepaskan dan meninggalkan segala sesuatu yang terlihat seperti penyembahan berhala dan yang mendekatinya, dan hanya berpaut kepada Allah saja, serta menyembah Dia seperti yang ditetapkan-Nya (ay. 15-16). Perhatikanlah, jaminan dan tanda yang pasti akan perkenanan Allah kepada suatu bangsa adalah bagaimana Ia secara tuntas memisahkan mereka dari dosa-dosa yang mereka sukai. Penyembahan kepada Baal adalah dosa yang begitu merintangi bangsa Israel. Itu adalah pelanggaran mereka sendiri, dosa yang menguasai diri mereka. Tetapi sekarang penyembahan berhala tersebut akan dihapuskan sama sekali, dan tidak akan tersisa sedikit pun darinya di antara mereka.

1. Berhala-berhala Baal tidak akan disebutkan lagi, tidak satu pun dari para Baal yang telah membuat kegaduhan begitu besar *pada hari-hari ketika mereka membakar korban, ya Baal, jawablah kami! Ya Baal, jawablah kami! Nama para Baal* itu sendiri akan *dijauhkan dari mulut mereka.* Nama itu tidak akan dipakai sama sekali sehingga akan betul-betul dilupakan, seakan-akan nama para Baal tidak pernah dikenal di Israel. Nama para Baal akan begitu dibenci sehingga umat sendiri tidak akan tahan menyebutnya, atau mendengar orang lain menyebutnya. Dengan demikian, keturuan yang akan datang hampir tidak pernah tahu bahwa dulu pernah ada hal-hal yang demikian. Mereka akan menjadi begitu malu akan kecintaan mereka yang dulu kepada Baal, sehingga mereka akan melakukan segala sesuatu yang dapat mereka lakukan untuk melenyapkan ingatan terhadapnya. Mereka akan menerapkan makna harfiah yang seketat mungkin pada hukum yang menentang penyembahan berhala itu (Kel. 23:13), *nama allah lain janganlah kamu panggil, janganlah nama itu kedengaran dari mulutmu,* sama seperti yang dilakukan Daud (Mzm. 16:4). Demikian pula Rasul Paulus mengungkapkan kejijikan yang harus kita rasakan terhadap segala rupa hawa nafsu: *Disebut saja pun jangan di antara kamu* (Ef. 5:3). Tetapi bagaimana mungkin perubahan kulit orang Etiopia itu dapat terjadi? Jawabnya, kuasa Allah dapat mengerjakannya, dan akan melakukannya. *Aku menjauhkan nama para Baal dari mulutmu.* Seperti dalam Zakharia

13:2, *Aku akan melenyapkan nama-nama berhala.* Perhatikanlah, anugerah Allah di dalam hati akan mengubah ucapan bibir dengan cara membuat pelanggaran yang dulu dicintai sekarang dibenci. *Aku akan memberikan bibir lain kepada bangsa-bangsa, yakni bibir yang bersih* (Zef. 3:9). Salah satu rabi berkata bahwa janji ini merujuk kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi yang, melalui Injil Kristus, dijauhkan dari penyembahan berhala yang telah mengikat mereka (1Tes. 1:9).

2. Kata Baal itu sendiri akan disingkirkan, bahkan dalam artinya yang tidak mengandung kesalahan. Allah berkata, *engkau akan memanggil Aku: Suamiku, dan tidak lagi memanggil Aku: Baalku*! (KJV: *engkau akan memanggil Aku: Ishi, dan tidak lagi memanggil Aku: Baali!*). Keduanya berarti *suamiku,* dan keduanya juga digunakan bagi Allah. *Sebab yang menjadi Baalmu* (demikianlah kata yang dipakai), pemilikmu, pengayommu, dan pelindungmu, *ialah Dia yang menjadikan engkau* (Yes. 54:5). Ada kemungkinan bahwa banyak orang baik, dengan mengikuti ayat itu, telah menggunakan nama *Baali* dalam menyembah Allah Israel. Ketika bangsa-bangsa di sekitar mereka yang jahat bersembah sujud kepada Baal, mereka bermegah dalam hal ini, bahwa Allah adalah Baal mereka. "Akan tetapi," kata Allah, "engkau tidak akan memanggil-Ku lagi demikian, sebab Aku akan menyingkirkan nama-nama Baal itu sendiri." Perhatikanlah, apa yang dengan sendirinya tidak mengandung kesalahan, ketika hal itu diselewengkan kepada penyembahan berhala, haruslah dihapuskan dan tidak lagi digunakan, supaya tidak ada tindakan yang dilakukan untuk tetap mengingat berhala-berhala, apalagi untuk mempertahankan nama baik mereka. Apabila memanggil Allah dengan sebutan *Ishi* sama saja intinya, dan sama pula artinya, seperti *Baali,* maka biarlah nama tersebut dipilih, supaya jangan sampai, dengan memanggil-Nya Baali, orang lain akan diingatkan akan para Baal mereka yang dulu. Sebagian penafsir berpendapat bahwa ada alasan lain yang tersirat mengapa Allah ingin dipanggil *Ishi* dan bukan *Baali.* Keduanya berarti *suamiku,* tetapi *Ishi* adalah sapaan yang penuh kasih, sikap manis, dan keakraban, sementara *Baali* adalah sapaan yang penuh sikap hormat dan tunduk. Ishi adalah *vir meus – laki-lakiku.* Baali adalah *dominus meus – tuanku.* Di zaman Injil Allah telah menyatakan diri-Nya dengan begitu rupa kepada kita, hingga mendorong kita untuk datang dengan berani ke hadapan takhta anugerah-Nya, dan untuk bersikap bebas secara kudus dan rendah hati di sana. Kita harus menyebut Allah Tuan kami, sebab memang demikianlah Ia adanya, tetapi kita lebih diajar untuk menyebut Dia Bapa kami. *Ishi* adalah *seorang laki-laki dengan pertolongan TUHAN*

(Kej. 4:1), dan menyiratkan bahwa di zaman Injil suami jemaat adalah *manusia Kristus Yesus,* yang dijadikan seperti saudara-saudara-Nya, dan karenanya mereka akan memanggil-Nya *Ishi,* bukan *Baali.*

III. Bahwa kendati mereka terus-menerus tertimpa masalah, seakan-akan seluruh ciptaan berperang melawan mereka, kini mereka akan menikmati kedamaian dan ketenangan yang sempurna, seakan-akan mereka mengikat persahabatan dengan seluruh ciptaan (ay. 17): *Pada waktu itu,* ketika mereka telah meninggalkan berhala-berhala mereka, dan menempatkan diri mereka di bawah perlindungan ilahi, *Aku akan mengikat perjanjian bagi* mereka.

1. Mereka akan dilindungi dari kejahatan. Tidak ada yang akan mencelakakan mereka, atau berbuat jahat kepada mereka. *Tranquillus Deus tranquillat amnia – Apabila Allah berdamai dengan kita, maka Ia membuat setiap makhluk ciptaan berdamai pula dengan kita*. Makhluk-makhluk ciptaan yang lebih rendah tidak akan mencelakakan mereka, seperti yang telah terjadi ketika *binatang-binatang di padang* memakan habis pohon anggur mereka (ay. 11), dan ketika *binatang buas* merupakan salah satu dari *hukuman* Allah *yang berat-berat* (Yeh. 14:15). Burung-burung di udara dan binatang-binatang melata dimasukkan ke dalam kovenan ini. Sebab mereka juga, ketika Allah memakai mereka sebagai alat keadilan-Nya, bisa sangat mencelakakan, tetapi sekarang mereka tidak lagi demikian. Bahkan, berdasarkan kovenan ini, semua binatang tersebut akan menjadi berguna bagi mereka dan berpihak kepada mereka. Perhatikanlah, Allah berkuasa atas makhluk-makhluk ciptaan yang lebih rendah, dan membawa mereka ke dalam kovenan apa pun sebagaimana yang dikehendaki-Nya. Ia dapat membuat *binatang hutan memuliakan* Dia (demikianlah yang telah dijanjikan-Nya, Yes. 43:20) dan membantu memberi penghiburan bagi umat-Nya. Dan, jika makhluk-makhluk ciptaan yang lebih rendah diikat seperti itu untuk melayani kita, maka bagian kita dalam kovenan adalah untuk tidak menyalahgunakan mereka, tetapi melayani Allah dengan mereka. Sebagian penafsir berpendapat bahwa kovenan ini telah digenapi dalam kuasa mujizat yang diberikan Kristus kepada murid-murid-Nya untuk memegang ular (Mrk. 16:17-18). Hal ini sesuai dengan janji-janji yang dibuat secara khusus kepada Israel, setelah mereka kembali dari penawanan (Yeh. 34:25, *Aku akan meniadakan binatang buas dari tanah itu*), dan janji-janji yang lebih umum kepada semua orang kudus. *Binatang liar akan berdamai dengan engkau* (Ayb. 5:22-23), *dan singa*

dan ular tedung akan kaulangkahi (Mzm. 91:13). Namun ini belum semuanya. Manusia lebih terancam bahaya dari satu sama lain dibandingkan dari binatang buas, dan karenanya dijanjikan lebih lanjut bahwa Allah akan menghentikan peperangan, akan melucuti musuh: *Aku akan meniadakan busur panah, pedang dan alat perang dari negeri*. Ia dapat melakukannya kapan pun seperti yang dikehendaki-Nya (Mzm. 44:7-8), dan akan melakukannya bagi orang-orang yang *jalan*nya di-*perkenan* oleh-Nya, sebab dengan demikian maka *musuh orang itu pun didamaikan-Nya dengan dia* (Ams. 16:7, KJV). Hal ini sesuai dengan janji bahwa di zaman Injil *pedang-pedang* akan ditempa *menjadi mata bajak* (Yes. 2:4).

2. Mereka akan ditenangkan dari rasa takut terhadap malapetaka. Allah tidak hanya akan menjaga mereka agar tetap aman, tetapi juga membuat mereka berbaring dengan tenteram, sebagai orang-orang yang tahu bahwa mereka berada di bawah perlindungan sorga, dan karenanya tidak takut terhadap kuasa neraka.

IV. Bahwa, kendati Allah telah memberi mereka surat cerai karena persundalan mereka, namun, atas pertobatan mereka, Ia sekali lagi akan membawa mereka masuk ke dalam kovenan dengan diri-Nya, ke dalam kovenan pernikahan (ay. 18-19). Tindakan Allah yang membuat kovenan bagi mereka dengan makhluk-makhluk ciptaan yang lebih rendah adalah suatu perkenanan yang besar. Tetapi itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan hal ini, bahwa Ia membawa mereka ke dalam kovenan dengan diri-Nya dan mengikat diri-Nya sendiri untuk berbuat baik bagi mereka. Amatilah,

1. Sifat dari kovenan ini. Ini adalah *perjanjian pernikahan,* yang dibangun atas dasar pilihan dan kasih, dan yang membangun hubungan terdekat: *Aku akan menjadikan engkau isteri-Ku.* Dan lagi, untuk ketiga kalinya, *Aku akan menjadikan engkau isteri-Ku.* Perhatikanlah, semua orang yang dengan sungguh-sungguh mengabdi kepada Allah diperistri oleh-Nya. Allah memberi mereka rasa aman yang paling suci dan tidak dapat diganggu gugat bahwa Ia akan mengasihi mereka, melindungi mereka, dan memelihara mereka. Bahwa Ia akan melakukan kewajiban seorang suami kepada mereka, dan bahwa Ia akan mencondongkan hati mereka untuk melekat kepada-Nya, dan akan menerima mereka dengan penuh rahmat ketika mereka berbuat demikian. Jiwa-jiwa yang percaya dipertunangkan kepada Kristus (2Kor. 11:2). Jemaat Injili adalah *pengantin perempuan, mempelai Anak Domba.* Dan mereka tidak akan

pernah sampai mempunyai hubungan tersebut dengan Dia seandainya Ia dengan kuasa anugerah-Nya tidak memperistri mereka. Perpisahan dimulai dari pihak kita, kita mengasingkan diri kita sendiri dari Allah. Penyatuan dimulai dari pihak-Nya, Ia menjadikan kita sebagai istri-Nya.

2. Lamanya kovenan ini: *"Aku akan menjadikan engkau isteri-Ku untuk selama-lamanya.* Kovenan itu sendiri tidak akan dapat diganggu gugat. Allah tidak akan melanggarnya dari pihak-Nya, dan engkau tidak akan melanggarnya dari pihakmu. Dan berkat-berkat kovenan tersebut akan berlangsung selamanya." Salah satu rabi Yahudi berkata bahwa ini adalah janji bahwa *Israel akan memperoleh kehidupan di dunia yang akan datang, yang kekal dan abadi.*
3. Dengan cara bagaimana kovenan ini akan dibuat.

   (1) Dalam *keadilan dan kebenaran,* yaitu, Allah akan berlaku tulus dan jujur dalam mengikat kovenan dengan mereka. Mereka telah melanggar kovenan, namun Allah berlaku benar. "Tetapi," kata Allah, "Aku akan memperbarui kovenan *dalam kebenaran*." Perkara itu akan diatur dengan sedemikian rupa sehingga Allah dapat menerima bahkan anak-anak yang murtad ini ke dalam keluarga-Nya sekali lagi, tanpa menodai keadilan-Nya. Bahkan keadilan-Nya dipuaskan oleh Sang Pengantara kovenan ini, yang membawa kehormatan besar bagi kovenan tersebut. Namun apakah gerangan alasannya sehingga Allah mengikat kovenan dengan suatu bangsa yang sudah begitu sering berkhianat? Tidakkah hal itu akan menodai hikmat-Nya? "Tidak," tegas Allah. "Aku akan melakukannya *dalam keadilan,* bukan dengan gegabah, melainkan berdasarkan pertimbangan yang semestinya. Biarlah Aku sendiri yang memberikan alasan untuk itu dan membenarkan tindakan-Ku sendiri."

   (2) *Dalam kasih setia dan kasih sayang.* Allah akan berlaku dengan lembut dan penuh rahmat dalam membuat kovenan dengan mereka. Dan Ia tidak hanya akan berbuat sesuai dengan firman-Nya, tetapi juga lebih baik. Dan, sama seperti Ia akan bersikap adil dalam menjaga kovenan dengan mereka, demikian pula Ia akan berbelas kasihan dalam menjaga mereka tetap di dalam kovenan itu. Mereka rentan pada banyak kelemahan, dan, apabila Ia bersikap keras untuk menandai kesalahan yang mereka perbuat, maka mereka akan segera kehilangan berkat dari kovenan itu. Oleh karenanya, Ia berjanji bahwa kovenan itu adalah kovenan anugerah, yang dibuat dalam pertimbangan yang penuh belas kasihan terhadap kelemahan-

kelemahan mereka, sehingga setiap pelanggaran di dalam kovenan itu tidak akan melempar mereka keluar dari kovenan. Ia akan *mengumpulkan mereka dengan kasih setia yang kekal.*

(3) *Dalam kesetiaan.* Setiap butir kovenan akan dilaksanakan dengan tepat. *Ia yang memanggil kamu adalah setia, Ia juga akan menggenapinya.* Ia tidak dapat *menyangkal diri-Nya.*

4. Sarana yang dengannya mereka akan dijaga ketat dan tetap setia kepada kovenan itu dari pihak mereka: *Engkau akan mengenal TUHAN.* Ini bukan hanya sebuah janji bahwa Allah akan menyatakan diri-Nya kepada mereka secara lebih penuh dan lebih jelas daripada sebelumnya, tetapi juga bahwa Ia akan memberi mereka *hati untuk mengenal Dia.* Mereka akan mengenal lebih banyak tentang Dia, dan akan mengenal-Nya dengan cara lain daripada selama ini. Alasan dari kemurtadan mereka adalah karena mereka tidak mengenal Allah sebagai pemelihara mereka (ay. 8). Oleh karena itu, untuk mencegah hal yang serupa, mereka semua akan *diajar oleh Allah* untuk mengenal Dia. Perhatikanlah, Allah mempertahankan pengaruh-Nya di dalam jiwa manusia dengan memberi mereka pemahaman yang baik dan pengetahuan yang benar tentang segala sesuatu (Ibr. 8:11).

V. Bahwa, kendati langit bagi mereka telah menjadi seperti tembaga dan bumi menjadi seperti besi, kini langit akan memberikan embunnya, dan melaluinya bumi menghasilkan buahnya (ay. 20-21). Karena Allah telah menjadikan jemaat Injili, dan di dalamnya semua orang percaya, sebagai istri-Nya, bagaimana mungkin Ia, oleh diri-Nya sendiri dan bersama-sama dengan Anak-Nya, tidak secara cuma-cuma *memberi mereka segala sesuatu,* segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan dan kesalehan, segala sesuatu yang mereka butuhkan atau yang dapat mereka inginkan? *Semua adalah milik mereka,* sebab mereka adalah *milik Kristus,* dipertunangkan kepada-Nya. Dan beserta dengan kebenaran kerajaan Allah, yang mereka *cari lebih dahulu,* maka semua *hal yang lain* akan *ditambahkan kepada mereka.* Namun demikian, janji tentang *gandum dan anggur* ini juga harus dipahami dalam pengertian rohani (demikian pendapat cendekiawan Dr. Pocock): Curahan segala berkat dan anugerah yang berkaitan dengan jiwalah yang dijanjikan di sini melalui perumpamaan berkat-berkat duniawi, yaitu embun dari langit, dan juga tanah-tanah gemuk di bumi, dan berkat rohani itu disebutkan terlebih dahulu, seperti di dalam berkat Yakub (Kej. 27:28). Allah telah mengancam (ay. 8) bahwa Ia akan *mengambil kembali gandum*

dan anggur mereka. Tetapi sekarang Ia berjanji untuk memulihkan semuanya, dan itu dilakukan melalui cara kerja alam seperti biasa. Sewaktu mereka ditimpa hukuman kelaparan, mereka meminta bumi untuk menghasilkan *gandum dan anggur* untuk menopang kebutuhan mereka dan keluarga mereka. Dengan sangat senang hati bumi mau memenuhi kebutuhan mereka, tetapi bumi tidak dapat memberi kecuali dia menerima, tidak dapat menghasilkan *gandum dan anggur* kecuali dia di*limpahi* dengan *Batang air Allah* (Mzm. 65:10). Dan karenanya dia memanggil hujan dari langit, hujan awal dan hujan akhir pada waktunya, supaya ada panen anggur. Dan apabila hujan ditahan, maka dengan muka sedih ia memohonkannya. "Akan tetapi," kata langit, "kami tidak mempunyai hujan untuk diberikan kecuali Ia yang memiliki kunci awan, membuka kunci itu, dan membuka tempayan-tempayan langit ini. Dengan demikian, *jika TUHAN tidak menolong engkau,* kami tidak dapat menolong." Akan tetapi, apabila Allah memasukkan mereka ke dalam kovenan dengan diri-Nya, maka roda alam akan diputar lagi untuk kebaikan mereka, dan aliran-aliran rahmat akan mengalir dalam saluran yang biasa: Maka pada waktu itu *Aku akan mendengar, demikianlah firman TUHAN. Aku akan menerima doa-doamu* (demikianlah kitab terjemahan bahasa Aram menafsirkan kata *mendengar* yang pertama). Allah dengan penuh rahmat akan memperhatikan permohonan-permohonan mereka kepada-Nya. Lalu *Aku akan mendengarkan langit.* Aku akan *menjawab*nya (demikian ayat itu dapat dibaca). Dan langit akan *mendengarkan dan menjawab bumi,* serta mencurahkan hujan ke atasnya tepat pada waktunya. Lalu *bumi* akan *mendengarkan gandum dan anggur,* dan memberinya kelembaban. Kemudian *gandum dan anggur akan mendengarkan Yizreel,* akan menjadi makanan dan minuman yang menyehatkan bagi orang-orang yang mendiami Yizreel. Lihatlah di sini keterkaitan antara penyebab-penyebab duniawi satu dengan yang lain, seperti kaitan dalam sebuah mata rantai, dan bagaimana semua penyebab duniawi itu mutlak bergantung pada Allah, sebagai Penyebab yang pertama. Perhatikanlah, kita harus mengharapkan segala penghiburan dari Allah dengan cara yang biasa dan melalui sarana yang telah ditentukan. Dan, apabila suatu saat kita menjadi kecewa di dalamnya, kita harus menengadah kepada Allah, *di atas bukit-bukit dan gunung-gunung* (Mzm. 121:1-2). Lihatlah betapa siapnya makhluk-makhluk ciptaan melayani umat Allah, betapa mereka mendambakan kehormatan itu: gandum berseru kepada bumi, bumi kepada langit, langit kepada Allah, dan semuanya berseru supaya mereka dapat mencukupi kebutuhan umat Allah. Dan lihatlah betapa siapnya Allah memberikan kelegaan: *Aku akan mendengar,* firman TUHAN, *ya, Aku*

akan mendengarkan. Dan, jika Allah mau mendengarkan seruan dari langit bagi umat-Nya, jauh terlebih lagi Ia akan mendengarkan doa syafaat Anak-Nya bagi mereka, yang dijadikan *lebih tinggi dari pada tingkat-tingkat sorga.* Lihatlah betapa orang-orang yang mengikat kovenan dengan Allah dapat bersuka secara istimewa dalam penghiburan-penghiburan yang mereka nikmati dari makhluk ciptaan, karena mereka melihat semuanya itu datang kepada mereka dari tangan Allah. Mereka dapat menelusuri semua aliran sungai sampai ke mata airnya, dan mengecap kovenan kasih dalam belas kasihan yang bersifat biasa, yang membuatnya menjadi dua kali lipat lebih manis.

VI. Bahwa walaupun mereka kini tersebar, tidak hanya, seperti Simeon dan Lewi, terpencar di Yakub dan tersebar di Israel, tetapi juga terpencar dan tersebar ke seluruh dunia, namun Allah akan mengubah kutukan ini, seperti yang dilakukan-Nya terhadap kutukan yang dulu, menjadi berkat: "Aku tidak hanya akan mengairi bumi baginya, tetapi juga akan *menaburkan dia bagi-Ku di bumi.* Tersebarnya mereka tidak akan menjadi seperti sekam di tempat pengirikan, yang *ditiupkan angin,* melainkan seperti benih di ladang, agar bertumbuh besar dan bertambah banyak. Ke mana pun mereka tersebar, mereka akan *berakar ke bawah dan menghasilkan buah ke atas. Benih yang baik itu adalah anak-anak Kerajaan. Aku akan menaburkan dia bagi-Ku.*" Hal ini merujuk kepada nama Yizreel, yang berarti *ditabur oleh Allah,* atau *bagi Allah.* Sama seperti dia disebar oleh-Nya (yang merupakan salah satu makna dari perkataan itu) demikian pula dia akan ditabur oleh-Nya. Dan apa yang ditabur-Nya akan dibuat-Nya bertumbuh. Ketika di semua belahan dunia Kekristenan dapat berpijak dan berdiri, dan di mana-mana ada orang-orang yang mengakui iman Kristen, pada saat itulah janji ini digenapi, *Aku akan menaburkan dia bagi-Ku di bumi.* Perhatikanlah, berkat terbesar dari bumi ini adalah bahwa Allah memiliki jemaat di dalamnya, dan dari jemaat itu muncul segala pujian kemuliaan yang diberikan kepada-Nya. Jemaat adalah apa yang ditaburkan bagi diri-Nya, dan karena itu yang akan dilindungi bagi diri-Nya.

VII. Bahwa, walaupun mereka telah menjadi *Lo-Ami – bukan umat-Ku* dan *Lo-ruhama – tidak mendapat belas kasihan* Allah, namun kini mereka akan mendapatkan kembali perkenanan-Nya dan dimasukkan lagi ke dalam kovenan dengan-Nya (ay. 22): Mereka *dahulu tidak beroleh belas kasihan,* tetapi tampak ditelantarkan. Mereka dahulu *bukan umat-Ku,* tidak dibedakan, tidak diurus, sebagai umat-Ku, tetapi dibiarkan sejajar dengan

bangsa-bangsa lain. Inilah keadaan orang-orang Yahudi yang ditolak. Dan ini juga keadaan yang sama, bahkan lebih mengenaskan, dari bangsa-bangsa bukan Yahudi (yang kepada mereka Rasul Paulus menerpakan ayat ini, Rm. 9:24-25), yang *tanpa pengharapan,* dan *tanpa Allah di dalam dunia.* Namun ketika kumpulan besar baik orang-orang Yahudi maupun orang-orang bukan Yahudi, sesudah percaya kepada Kristus, digabungkan ke dalam jemaat Kristen, maka pada saat itulah,

1. Allah berbelas kasihan kepada mereka *yang dahulu tidak beroleh belas kasihan.* Mereka mendapat perkenanan Allah, dan menjadi anak-anak yang disayangi-Nya, sekalipun telah lama mereka tidak mendapat perkenanan-Nya dan menjadi anak-anak yang dimurkai-Nya. Dan, seandainya belas kasihan yang tak terhingga tidak menengahi, maka mereka akan menjadi demikian untuk selama-lamanya. Perhatikanlah, kita tidak boleh berputus asa mengharapkan belas kasihan Allah di mana pun di sebarang neraka sini.
2. Ia mengikat hubungan kovenan dengan mereka yang dahulu merupakan pendatang dan orang asing. Ia berkata kepada mereka, *"Umat-Ku engkau,* yang akan Kuakui dan Kuberkati, Kulindungi dan Kupelihara." Dan mereka akan berkata, *"Engkau adalah Allahku,* yang akan kulayani dan kusembah, dan dengan sepenuh hati aku akan mengabdi selama-lamanya bagi kehormatan-Mu." Perhatikanlah,
   (1) Seluruh kebahagiaan orang-orang percaya terletak pada hubungan timbal-balik antara mereka dan Allah, bahwa Ia adalah milik mereka dan mereka adalah milik-Nya. Inilah yang menjadi puncak dari semua janji.
   (2) Hubungan ini didasarkan atas anugerah yang cuma-cuma. Bukan kita yang memilih Dia, tetapi Dia yang memilih kita. Ia yang terlebih dahulu berkata, mereka adalah umat-Ku, dan Ia yang membuat mereka merelakan diri untuk menjadi umat-Nya pada hari kuasa-Nya. Dan baru kemudian mereka menyatakan Dia sebagai Allah mereka.
   (3) Sama seperti kita tidak memerlukan apa-apa lagi untuk membuat kita bahagia selain menjadi umat Allah, demikian pula kita tidak memerlukan apa-apa lagi untuk membuat kita tenang dan gembira selain mendapatkan jaminan dari-Nya bahwa kita memang umat-Nya. Selain itu, mendengar Dia berkata kepada kita, melalui Roh-Nya yang bersaksi dengan roh kita, *umat-Ku engkau.*

(4) Orang-orang yang telah menerima Tuhan sebagai Allah mereka harus menyatakan bahwa Dia memang Allah mereka. Mereka harus datang kepada-Nya di dalam doa dan berkata demikian kepada-Nya, *Engkau adalah Allahku,* dan harus siap untuk membuat pengakuan iman di hadapan manusia.

(5) Sungguh menambah penghiburan dalam kovenan kita dengan Allah bahwa di dalamnya ada persekutuan orang-orang kudus. Kendati ada *banyak,* namun di sini mereka adalah satu. Bukan, Aku akan *berkata kepada mereka, kalian adalah umat-Ku,* melainkan, *engkau adalah umat-Ku.* Sebab Allah memandang mereka semua sebagai *satu di dalam Kristus,* dan sebagai satu kesatuan di dalam Kristuslah Allah berbicara kepada mereka dan mengadakan kovenan dengan mereka. Mereka juga tidak berkata, Engkau adalah *Allah kami,* sebab mereka memandang diri mereka sebagai satu tubuh. Dengan satu pikiran dan satu mulut mereka berkeinginan untuk memuliakan Dia, dan karenanya mereka berkata, *Engkau adalah Allahku.* Atau perkataan itu menyiratkan bahwa kovenan demikian yang dulu telah dibuat oleh Allah dengan umat-Nya Israel, secara umum, sekarang di bawah Injil dibuat-Nya dengan orang-orang percaya secara khusus. Dan Ia berkata kepada *masing-masing dari mereka,* bahkan yang paling hina sekalipun, dengan perasaan yang sama senangnya seperti dulu Ia berkata kepada *ribuan orang Israel, umat-Ku engkau.* Ia mengundang serta mendorong masing-masing dari mereka untuk berkata, *Engkau adalah Allahku,* dan untuk bersorak penuh kemenangan di dalamnya, seperti yang dilakukan oleh Musa dan seluruh Israel. Ia *Allahku,* dan *Allah bapaku* (Kel. 15:2).✍

PASAL 3

Melalui Nabi Hosea, Allah masih terus menanamkan ajaran yang sama pada umat yang tak peduli ini, dan dengan cara yang hampir sama seperti sebelumnya, yaitu melalui perlambang atau tanda, berupa perlakuan seorang suami terhadap istrinya yang berzinah. Dalam pasal ini kita mendapati,

I. Tabiat buruk yang sekarang dimiliki bangsa Israel. Seperti yang dikatakan tentang warga Atena (Kis. 17:16), Israel pun "penuh dengan patung-patung berhala" (ay. 1).
II. Keadaan terpuruk yang akan dialami bangsa Israel karena pembuangan mereka, dan akibat-akibat lain dari perseteruan Allah dengan mereka (ay. 2-4).
III. Reformasi yang penuh berkat yang pada akhirnya akan dikerjakan dalam diri mereka pada hari-hari terakhir (ay. 5).

Israel Menyembah Berhala; Teguran Keras Nabi Hosea; Janji bagi yang Bertobat (3:1-5)

1 Berfirmanlah TUHAN kepadaku: "Pergilah lagi, cintailah perempuan yang suka
bersundal dan berzinah, seperti TUHAN juga mencintai orang Israel, sekalipun mereka
berpaling kepada allah-allah lain dan menyukai kue kismis." 2 Lalu aku membeli dia
bagiku dengan bayaran lima belas syikal perak dan satu setengah homer jelai. 3 Aku
berkata kepadanya: "Lama engkau harus diam padaku dengan tidak bersundal dan
dengan tidak menjadi kepunyaan seorang laki-laki; juga aku ini tidak akan bersetubuh
dengan engkau." 4 Sebab lama orang Israel akan diam dengan tidak ada raja, tiada
pemimpin, tiada korban, tiada tugu berhala dan tiada efod dan terafim. 5 Sesudah itu
orang Israel akan berbalik dan akan mencari TUHAN, Allah mereka, dan Daud, raja
mereka. Mereka akan datang dengan gementar kepada TUHAN dan kepada kebaikan-Nya
pada hari-hari yang terakhir.

Sebagian penafsir beranggapan bahwa pasal ini merujuk pada kerajaan Yehuda yang terdiri dari dua suku, sama seperti perempuan sundal yang dikawini Nabi

Hosea (1:3) menggambarkan *sepuluh suku* Israel. Sebab perempuan ini tidak boleh diceraikan, tidak seperti kesepuluh suku, tetapi harus ditinggalkan sendiri untuk waktu yang lama hingga akhirnya kembali, sebagaimana yang dilakukan kedua suku. Namun, orang-orang ini disebut *orang Israel,* yaitu kesepuluh suku. Jadi, lebih besar kemungkinannya bahwa merekalah yang dimaksud dalam perumpamaan ini, seperti juga dalam perumpamaan sebelumnya. *Pergilah*, firman Allah kepada Nabi Hosea, dan lakukanlah sekali lagi. *Pergilah lagi.* Perhatikanlah, untuk menyadarkan orang berdosa dan merendahkan hati mereka, harus diberikan petunjuk demi petunjuk, dan nasihat demi nasihat. Jika mereka tidak mau mempercayai tanda yang satu, maka cobalah tanda yang lain (Kel. 4:8-9). Nah,

I. Dalam perumpamaan ini, kita dapat mencermati,

1. Kebaikan Allah dan kejahatan Israel yang secara mengherankan dijadikan pembanding satu sama lain (ay. 1). Israel ibarat perempuan yang *dikasihi temannya* (ay. 1, KJV), yaitu entah orang yang telah menikahinya atau orang yang hanya merayunya, tetapi ia *suka bersundal dan berzinah.* Seperti itulah perkara antara Allah dan Israel. Ketika dua anak manusia saling mencintai, orang menyebut *cinta mereka tidak bertepuk sebelah tangan.* Namun, di sini kita mendapati kasih yang begitu besar bahkan dari Allah sendiri tersia-siakan dan terbuang percuma pada umat yang tidak layak dan tidak tahu berterima kasih. Allah Israel menyimpan kasih yang sangat besar bagi *orang Israel,* meskipun mereka adalah angkatan yang jahat dan tidak setia. *Tertegunlah atas hal itu, hai langit, dan terheran-heranlah*, *hai bumi!*

(1) Bahwa kebaikan Allah tidak juga menghentikan kejahatan mereka. Tuhan mengasihi Israel, berbaik hati kepada mereka, dan senantiasa menunjukkan kebaikan kepada mereka. Mereka mengetahuinya, mereka tidak bisa tidak pasti mengakuinya, bahwa Dia telah menjadi sahabat sekaligus Bapa bagi mereka. Namun demikian, mereka *berpaling kepada allah-allah lain,* allah-allah yang dapat mereka lihat, dan yang menimbulkan cinta dalam diri mereka melalui pandangan mata. Mereka memandang allah-allah itu dengan penuh pemujaan. Mereka mempersembahkan seluruh bakti kepada allah-allah tersebut, dan dengan penuh kebergantungan. Mereka mengharapkan segala penghiburan dari allah-allah itu. Mereka memang dilarang bersujud kepada para berhala, namun mereka menatap berhala-berhala itu dengan pandangan yang penuh cinta, dan *mata mereka*

penuh nafsu zinah rohani itu. Bangsa Israel juga menyukai *kue kismis* (KJV: *guci-guci anggur*). Mereka turut bergabung dengan para penyembah berhala sebab mereka bisa bersenang-senang dan minum-minum. Mereka menyukai *allah-allah lain* demi anggur baik yang berlimpah, yang dengannya mereka terkadang dijamu di kuil-kuil berhala. Penyembahan berhala dan percabulan biasanya berjalan beriringan. Barang siapa mendewakan perutnya, seperti para pemabuk, akan dengan mudah dibuat mendewakan hal-hal lain. Imam-imam Allah *dilarang minum anggur* ketika mereka sedang bertugas, dan orang-orang nazir-Nya bahkan tidak boleh minum anggur sama sekali. Akan tetapi, para penyembah allah-allah lain *minum anggur dari bokor*. Bahkan, yang kurang dari *guci-guci anggur* tidak dapat memuaskan mereka.

(2) Bahwa kejahatan mereka tidak menghentikan aliran perkenanan Allah terhadap mereka. Sungguh, inilah keajaiban belas kasihan, bahwa Israel *dicintai oleh temannya* seperti itu, walaupun ia *suka bersundal dan berzinah.* Seperti itulah *TUHAN mencintai orang Israel.* "Pergilah," firman Allah, "cintailah perempuan macam itu. Lihatlah apakah hatimu sanggup melakukannya. Tidak, engkau tidak sanggup, hati lelaki tidak akan mau mencintai seperti itu. Namun, demikianlah Aku *mencintai orang Israel.* Ini adalah cinta kepada orang yang tidak punya cinta, kepada orang yang tidak patut dicintai, dan kepada orang yang telah beribu-ribu kali kehilangan cinta akibat perbuatan mereka sendiri." Perhatikanlah, dalam kehendak baik Allah terhadap orang-orang berdosa yang malang, rancangan dan jalan-Nya secara tak terhingga jauh melampaui rancangan dan jalan kita, dan cinta-Nya lebih merendah dan berbelas kasihan daripada cinta kita, sebesar apa pun cinta kita itu. Dalam hal ini, seperti juga dalam hal-hal lain, Dia itu *Allah dan bukan manusia* (11:9).

2. Cara yang ditemukan untuk mempersatukan kembali Allah yang begitu baik dengan umat yang begitu jahat. Inilah hal yang dituju, dan apa yang dituju Allah pasti akan dicapai-Nya. Dan yang sangat mengejutkan bagi kita, kita mendapati bahwa jurang pemisah yang seluas samudra itu dapat direkatkan kembali secara sempurna. Mujizat tidaklah berhenti selama belas kasihan ilahi tidak berhenti. Cermatilah di sini,

   (1) Cara yang diambil Allah untuk merendahkan umat-Nya dan membuat mereka mengenal diri mereka sendiri (ay. 2): *Aku membeli dia bagiku dengan bayaran lima belas syikal perak dan satu setengah*

homer jelai. Artinya, aku membujuknya untuk berdamai, untuk meninggalkan jalannya yang jahat, dan kembali kepada suaminya yang pertama seperti dalam pasal 2:13. Aku *membujuk dia,* dan *berbicara menenangkan hatinya.* Sama seperti *seorang Lewi* yang *pergi menyusul* gundiknya yang telah *berlaku serong* terhadap dia, dan kabur dengan lelaki lain, lalu *membujuk perempuan itu* (Hak. 19:3, KJV). Tetapi di sini hadiah yang dibawa sang nabi untuk mengambil hati wanita itu terlihat sangat kecil nilainya. Namun, memang hanya itulah yang disediakan untuk membiayai hidupnya secara terpisah. Dalam hal ini uang belanjanya dipangkas, dan untuk menghukum dia karena keangkuhannya, ia dibuat tampak sangat hina. Ketika Simson hendak berdamai dengan istri yang telah mengkhianatinya, ia *mengunjungi isterinya, dengan membawa seekor anak kambing* (Hak. 15:1), suatu persembahan yang bernilai. Namun, sang nabi di sini mengunjungi istrinya dengan *lima belas syikal perak,* jumlah yang kecil, dan sekalipun demikian wanita itu harus mencukupkan diri dengan jumlah sekian untuk waktu yang lama, begitu lama sampai suaminya berkenan mengembalikan dia pada harta miliknya yang semula. Ia juga akan mendapat *satu setengah homer jelai* untuk membuat roti. Hanya itulah yang boleh diharapkannya sampai ia cukup rendah hati dan, dengan diuji oleh waktu, memberikan bukti yang memuaskan bahwa ia benar-benar sudah berubah. Hendaklah perempuan itu sadar bahwa suaminya membujuk dia bukan karena dia layak. Sebab sedikit saja nilai yang diberikan suaminya untuk menghargai dia. Harga seorang budak adalah *tiga puluh syikal* (Kel. 21:32), sedangkan yang diberikan Hosea hanya setengahnya. Namun, hendaknya perempuan itu sadar bahwa nilai itu pun masih terlalu tinggi baginya. Allah pernah menebus Israel dengan Mesir, begitu berharganya mereka dalam pandangan-Nya pada waktu itu, dan begitu terhormat (Yes. 43:3-4). Namun, karena sekarang mereka telah berzinah dari-Nya, maka Dia hanya akan memberikan lima belas syikal perak sebagai nilai tukar mereka. Betapa nilai mereka banyak berkurang karena kejahatan mereka. Perhatikanlah, ketika Allah merancangkan kehormatan dan penghiburan bagi manusia, Ia mula-mula menyadarkan mereka akan ketidaklayakan mereka sendiri, dan membuat mereka mengakui, bersama si anak hilang, *aku tidak layak lagi disebutkan anak bapa.* Dahulu pernah Israel di*kenyangkan dengan gandum yang terbaik*, tetapi mereka berlaku serong, dan *menyukai guci-guci anggur.* Oleh karena itu, untuk

merendahkan dan mengecilkan diri mereka, mereka harus dibawa ke negeri pembuangan dan makan roti jelai di sana. Mereka harus bersyukur bisa mendapatkannya dan harus memakannya dengan penuh perhitungan, padahal mereka tidak terbiasa berhemat-hemat. Perhatikanlah, kemiskinan dan kehinaan terkadang terbukti menjadi cara yang membahagiakan untuk membuat pendosa besar benar-benar bertobat.

(2) Syarat-syarat baru yang dengannya Allah bersedia menerima mereka (ay. 3): "*Lama engkau harus diam padaku dengan tidak menjadi kepunyaan seorang laki-laki; juga aku ini tidak akan bersetubuh dengan engkau.*" Ia bisa saja dengan adil memberi mereka surat cerai, dan menetapkan hati untuk tidak mau lagi berurusan dengan mereka. Akan tetapi, Dia bersedia menunjukkan kebaikan kepada mereka dan menyelesaikan perkara itu dengan damai. Ia tidak memperlakukan mereka dengan keadilan yang keras, berdasarkan hukum yang ketat, melainkan menurut kasih setia-Nya yang besar. Hal ini menggambarkan tindakan Allah yang penuh rahmat dalam menghadapi umat manusia yang murtad, yang telah berlaku serong dari-Nya. Dia sungguh-sungguh menebus mereka dengan harga yang tidak ternilai, bukan demi kehormatan mereka, melainkan demi kehormatan keadilan-Nya sendiri. Dan sekarang inilah tawaran yang diberikan-Nya kepada umat manusia, kovenan anugerah yang bersedia diikat-Nya dengan mereka. Mereka harus menjadi umat bagi-Nya, dan Dia akan menjadi Allah bagi mereka, tawaran yang sama dengan yang diberikan kepada Israel di sini.

[1] Mereka harus menanggung sendiri aib dari kemurtadan mereka terhadap-Nya, harus tunduk dan menerima hukuman atas pelanggaran mereka. *Lama engkau harus diam padaku* dalam *kesendirian* dan *kesunyian*, layaknya janda yang *ditinggalkan* dan berduka. Mereka harus *menanggalkan perhiasan-perhiasan mereka,* dan menanti dengan sabar dan pasrah untuk mengetahui apa yang hendak diperbuat Allah terhadap mereka, dan apakah Dia akan berkenan menerima kembali orang-orang celaka yang tidak layak seperti itu, seperti yang telah mereka perbuat sebelumnya (Kel. 33:4-5). *Bapa mereka,* suami mereka, *telah meludahi muka mereka* (seperti yang difirmankan Allah tentang Miryam), telah menempatkan mereka di bawah tanda-tanda murka-Nya. Oleh karena itu, seperti Miryam, mereka juga harus *mendapat malu selama tujuh hari* dan *dikucilkan ke luar*

tempat perkemahan (Bil. 12:14), sampai *hati mereka yang tidak bersunat itu telah tunduk* (Im. 26:41). Biarlah mereka *duduk sendirian dan berdiam diri* menantikan *pertolongan TUHAN,* dan sementara itu biarlah mereka *memikul kuk* tersebut (Rat. 3:26-28). Janganlah mereka berharap bahwa Allah akan segera kembali berbelaskasihan kepada mereka. Tidak, biarlah mereka hidup tanpa belas kasihan itu, biarlah mereka mendambakannya untuk *waktu yang lama,* sepanjang masa pembuangan mereka, sehingga ketika belas kasihan itu datang pada akhirnya, mereka akan menganggapnya sebagai mujizat belas kasihan yang sangat layak dinantikan. Perhatikanlah, apabila Allah merencanakan belas kasihan atas seseorang, Ia akan terlebih dahulu merendahkan orang itu dan membuatnya menilai tinggi segala perkenanan-Nya.

[2] Mereka sama sekali tidak boleh kembali kepada kebodohan. Itulah syaratnya Allah akan *berbicara tentang damai kepada umat-Nya dan kepada orang-orang yang dikasihi-Nya* (Mzm. 85:9), dan bukan dengan syarat lain. "Engkau harus diam padaku *dengan tidak bersundal.* Engkau tidak boleh menyembah berhala-berhala di negeri pembuangan, selama engkau berada di sana untuk dijauhkan karena kenajisan." Perhatikanlah, tidaklah cukup hanya menanggung aib atas dosa-dosa yang telah kita perbuat dan membenarkan tindakan Allah dalam menghajar kita karena dosa-dosa itu. Lebih dari itu, kita juga harus bertekad, dengan kekuatan anugerah Allah, untuk tidak melakukan pelanggaran lagi, untuk tidak lagi bersundal dari Allah dengan mengikuti dunia dan kedagingan. Terpujilah Allah, sekalipun hukum kovenan menyatakan bahwa kita tidak boleh berbuat salah dalam hal apa pun, namun itu bukanlah syarat dari kovenan itu: "Tetapi engkau harus diam padaku *dengan tidak bersundal.* Engkau tidak boleh berbakti kepada allah-allah lain, *tidak menjadi kepunyaan seorang laki-laki*." Di negeri pembuangan, mereka akan dibujuk menyembah berhala-berhala bangsa itu. Hal itu akan menjadi ujian bagi mereka, ujian yang *lama*, bertahun-tahun. "Akan tetapi, jika engkau tetap bertahan dan berpegang teguh pada kelurusan hatimu, jika, *apabila segala hal ini berlaku atasmu,* engkau tidak *menadahkan tanganmu kepada allah lain*, maka engkau akan dilayakkan untuk menerima kembalinya perkenanan-perkenanan Allah." Perhatikanlah,

apabila kita dijaga oleh anugerah Allah untuk tidak kalah oleh pencobaan-pencobaan di tengah penderitaan, maka itulah tanda yang pasti bahwa penderitaan kita merupakan sarana untuk mendatangkan kebaikan yang besar bagi kita, dan pertanda akan kebaikan yang lebih banyak lagi.

[3] Dengan syarat-syarat ini, Pencipta mereka akan kembali menjadi suami mereka: *Maka aku pun akan demikian bagimu* (ay. 3, KJV). Inilah kovenan antara Allah dengan orang-orang berdosa yang bertobat, bahwa, jika mereka mau menyerahkan diri kepada-Nya untuk melayani Dia, maka Dia akan memberi diri bagi mereka untuk menyelamatkan mereka. Hendaklah mereka menolak dan menyingkirkan segala sesuatu yang bersaing dengan Allah untuk menduduki takhta di dalam hati mereka, dan membaktikan diri sepenuhnya kepada Dia, dan hanya kepada Dia, maka Dia akan menjadi Allah yang maha mencukupi bagi mereka. Bila kita setia kepada Allah dan siap sedia dalam menjalankan kewajiban, dan tidak pernah meninggalkan ataupun mengabaikan-Nya, maka Dia pun akan berlaku demikian kepada kita di jalan belas kasih, dan tidak akan meninggalkan ataupun mengabaikan kita. Tiada tawaran yang lebih baik daripada ini.

II. Dalam dua ayat terakhir, kita mendapati arti dari perumpamaan tersebut dan penerapannya bagi Israel.

1. Mereka harus lama *tinggal sebagai janda*, dilucuti dari segala sukacita dan kehormatan mereka (Rat. 4:1-2). *Orang Israel akan diam dengan tidak ada raja, tiada pemimpin*. Dan suatu bangsa dalam keadaan seperti itu memang sepantasnya disebut sebagai *janda*. Mereka tidak mendapat berkat berupa

(1) Pemerintahan atas rakyat: Mereka *akan diam dengan tidak ada raja, tiada pemimpin* dari bangsa mereka sendiri. Ada para raja dan pemimpin yang berkuasa atas mereka untuk menindas dan memerintah dengan tangan besi, tetapi pada mereka tiada raja atau pemimpin untuk melindungi mereka, untuk memimpin pertempuran bagi mereka, untuk menegakkan keadilan atas mereka, dan untuk memelihara keamanan dan kesejahteraan mereka bersama. Perhatikanlah, lembaga peradilan merupakan berkat yang sangat besar bagi suatu bangsa, dan sungguh penghakiman yang pedih dan menyakitkan apabila lembaga itu tidak ada.

(2) Ibadah berjamaah: *Orang Israel akan diam dengan tiada korban, tiada tugu berhala* atau *patung,* atau *tiang.* Kata "tugu" yang dipakai itu mengacu pada tugu-tugu yang didirikan Yakub, (Kej. 28:18; 31:45; 35:20), *dan tiada efod dan terafim.* Karena di sini *terafim* disebutkan bersama-sama dengan efod, sebagian penafsir berpendapat bahwa yang dimaksud adalah *urim dan tumim* pada tutup dada pakaian imam besar. Artinya adalah bahwa selama di dalam pembuangan, orang-orang Israel bukan hanya tidak akan memperlihatkan rupa sebagai suatu bangsa, tetapi juga tidak akan memperlihatkan rupa sebagai suatu jemaah. Menurut seorang pakar Alkitab, mereka tidak akan mendapat kebebasan untuk menganut agama atau menjalankan ibadah-ibadah agama di depan umum, sesuai pilihan mereka sendiri, entah benar ataupun salah. Mereka akan diam dengan *tiada korban atau mezbah* (demikian dalam kitab Septuaginta). Jadi, karena tidak ada mezbah, maka tidak ada korban. Mereka akan diam dengan *tiada efod dan terafim,* tiada imamat yang sah, tiada cara untuk mengetahui kehendak Allah, dan tiada penasihat yang bisa dimintai petunjuk mengenai perkara-perkara yang meragukan. Semuanya akan tinggal dalam kegelapan. Perhatikanlah, sungguh menyedihkan keadan orang-orang yang kehilangan segala kesempatan untuk beribadah kepada Allah di depan umum. Seperti itulah keadaan orang Yahudi dalam pembuangan. Dan keadaan orang-orang Yahudi yang tersebar pada saat ini juga sedemikian rupa hingga, meskipun mereka memiliki sinagoge, tidak ada ibadah di bait suci. Sungguh hampa keadaan orang-orang yang dijauhkan dari persekutuan dengan Allah, yang tidak mempunyai kesempatan untuk menghunjukkan permohonan-permohonan mereka melalui korban dan mezbah, dan menerima petunjuk dari-Nya melalui efod dan terafim.

2. Pada akhirnya, orang Israel akan diterima kembali sebagai istri (ay. 5): *Sesudah itu,* seiring berjalannya waktu, setelah mereka melewati hajaran ini, *orang Israel akan berbalik.* Artinya, mereka akan bertobat dari penyembahan berhala dan meninggalkannya. Mereka akan datang kepada Allah dan berpaut kepada-Nya, dan dengan berbuat demikian mereka akan diterima oleh-Nya. Ada dua hal yang dijanjikan di sini sebagai wujud pertobatan mereka, dan langkah-langkah menuju diterimanya mereka oleh Allah saat mereka berbalik:

(1) Pencarian mereka akan Allah: *Mereka akan mencari TUHAN, Allah mereka, dan Daud, raja mereka*. Perhatikanlah, barang siapa ingin menemukan Allah dan mendapat perkenanan-Nya harus mencari Dia, harus menanyakan Dia, mendambakan pengenalan akan Dia, rindu untuk diperdamaikan dengan-Nya, mengarahkan cinta mereka kepada-Nya, dan bersungguh-sungguh melakukan semua itu agar diterima oleh-Nya. Pencarian mereka akan Allah itu menyiratkan bahwa mereka telah kehilangan Dia, bahwa mereka sedang meratapi kehilangan yang mereka alami, dan bahwa mereka ingin sekali mendapatkan kembali apa yang telah hilang dari mereka. Mereka akan mencari Dia sebagai *Allah mereka,* sebab *bukankah suatu bangsa patut meminta petunjuk kepada allahnya?* Mereka juga akan mencari *Daud, raja mereka,* yang tidak lain adalah Mesias, Tuhan kita Yesus Kristus, Anak Daud, *tunas dan keturunan Daud*, yang oleh Daud sendiri disebut *tuan*nya (Mzm. 110:1), dan yang kepada-Nya Allah *mengaruniakan takhta Daud, bapa leluhur-Nya* (Luk. 1:32). Alkitab bahasa Aram menafsirkannya demikian, "Mereka akan *rindu untuk mengabdi kepada Tuhan, Allah mereka, dan akan menaati Mesias, Anak Daud raja mereka."* Bandingkan ini dengan Yeremia 30:9, Yehezkiel 34:23, 37:25. Perhatikanlah, barang siapa hendak mencari Tuhan sampai menemukan-Nya, haruslah datang kepada Yesus Kristus, dan harus mencari Dia sebagai Raja mereka, harus menjadi umat-Nya yang merelakan diri dan bersumpah setia kepada-Nya.

(2) Penghormatan yang akan mereka berikan kepada Allah: *Mereka akan datang dengan gementar kepada TUHAN dan kepada kebaikan-Nya.* Kata "*kebaikan-Nya*" ini dipahami oleh sebagian penafsir sebagai Bait Suci, yang akan menjadi kiblat mereka dalam menyembah Allah. Orang Yahudi mengatakan bahwa ada tiga hal yang dibuang oleh Israel pada zaman Rehabeam, yakni *kerajaan sorga, keluarga Daud,* dan *Bait Suci.* Dan keadaan mereka tidak akan pernah baik-baik saja sebelum mereka bertobat dan mencari ketiga hal itu, seperti yang dijanjikan dalam ayat ini. Mereka akan mencari kerajaan sorga pada *Tuhan, Allah mereka,* keluarga kerajaan pada *Daud, raja mereka,* dan Bait Suci pada *kebaikan Tuhan*. Sebagian penafsir lain memaknai kata "*kebaikan-Nya*" sebagai Kristus, sama dengan *Daud, raja mereka.* Akan tetapi, kata "kebaikan" ini lebih tepat dipahami sebagai sifat Allah yang ditunjukkan-Nya sebagai kemuliaan-Nya, dan yang dengannya Ia menyatakan nama-Nya. Perhatikanlah, bukan hanya Tuhan dan kebesaran-Nya yang harus kita takuti, melainkan juga

Tuhan dan kebaikan-Nya, bukan hanya keagungan-Nya, melainkan juga kemurahan-Nya. Mereka akan *berlari karena takut kepada Tuhan dan kebaikan-Nya* (demikian sebagian penafsir memahaminya), akan berlari menghampiri kebaikan-Nya sebagai kota perlindungan mereka. Kita harus *takut akan kebaikan Allah,* artinya kita harus mengaguminya, takjub terhadapnya, harus memujanya, dan *sujud menyembah* seperti yang dilakukan Musa saat nama Allah ini diserukan (Kel. 34:6). Kita harus takut melanggar kebaikan-Nya, takut bersikap tidak tahu berterima kasih atas kebaikan itu, dan dengan demikian kehilangan kebaikan tersebut. *Pada-Mu ada pengampunan, supaya Engkau ditakuti orang* (Mzm. 130:4). Kita harus *bersukaria dengan gemetar* dalam kebaikan Allah, tidak boleh *sombong, tetapi takutlah!* Sekarang, janji ini telah tergenapi ketika sejumlah besar orang, baik itu orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi, dibawa kembali kepada Allah melalui Injil Kristus dan dipersatukan di dalam jemaat Perjanjian Baru. Mereka semua melayani Allah di dalam Kristus dengan rasa takut, layaknya seorang anak, akan anugerah ilahi, dan diterima oleh Allah sebagai Israel milik-Nya. Sebagian penafsir berpendapat bahwa janji ini masih akan digenapi lebih jauh dengan bertobatnya orang-orang Yahudi yang kini masih belum percaya kepada Kristus, saat mereka kelak mencari Mesias sebagai *raja mereka.* Dan oleh Dia *seluruh Israel akan diselamatkan,* ketika *jumlah yang penuh dari bangsa-bangsa lain telah masuk.* Dahulu mereka pernah berupaya menghukum mati Dia, sembari berkata, "*Kami tidak mempunyai raja selain dari pada Kaisar!*" Namun, akan tiba waktunya mereka mencari Dia untuk *mengangkat dia sebagai pemimpin mereka*, dan menundukkan diri di bawah kuk-Nya. Dia yang di sini telah berjanji bahwa mereka akan melakukan itu, pasti akan memampukan mereka untuk melakukannya. Dia akan mewujudkan perkara besar itu dengan cara dan waktu-Nya sendiri, *pada hari-hari yang terakhir di zaman akhir,* yaitu zaman Mesias. Namun, sayang sekali! Siapa yang akan hidup ketika Allah melakukan semuanya ini? Saya tidak bisa mengatakan berapa lama kita harus menantikan pertobatan bangsa Israel secara keseluruhan, tetapi saya yakin bahwa kita harus berdoa agar orang Yahudi bertobat.

PASAL 4

Nabi diutus untuk menjadi penegur, untuk memberi tahu umat akan kesalahan-kesalahan mereka, dan untuk memperingatkan mereka akan penghakiman-penghakiman Allah, yang rentan menimpa mereka karena dosa. Untuk itulah Nabi Hosea dipakai dalam pasal ini dan pasal-pasal berikutnya. Hosea di sini, sebagai pengacara bagi Raja segala raja, memulai dakwaan terhadap umat Israel, dan berusaha meyakinkan mereka akan dosa, dan akan kesengsaraan serta bahaya yang diakibatkan oleh dosa, supaya dia dapat membuat mereka bertobat dan berubah.

I. Hosea menunjukkan kepada mereka apa alasan Allah beperkara dengan mereka, yaitu karena merajalelanya kekejian dan kecemaran (ay. 1-2), karena umat tidak mengenal Allah dan melupakan-Nya (ay. 6-7), karena para imam berpikiran duniawi (ay. 8), karena kemabukan dan kenajisan (ay. 11), penggunaan tenung dan sihir (ay. 12), persembahan korban di atas bukit-bukit (ay. 13), persundalan (ay. 14, 18), dan suap di antara para pemimpin (ay. 18).

II. Hosea memperlihatkan kepada mereka apa yang akan menjadi dampak-dampak dari perseteruan mereka dengan Allah. Allah akan menghukum mereka atas hal-hal ini (ay. 9). Seluruh negeri itu akan menjadi reruntuhan (ay. 3), banyak orang dari segala kalangan akan dibinasakan (ay. 5), kemuliaan mereka akan hilang (ay. 7), penghiburan-penghiburan yang mereka nikmati dari makhluk ciptaan tidak akan memberi kepuasan (ay. 10), dan mereka sendiri akan dipermalukan (ay. 19). Dan, yang disebutkan beberapa kali di sini sebagai hukuman paling pedih di antara semua hukuman yang lain, mereka akan dibiarkan dalam dosa-dosa mereka (ay. 17), mereka tidak akan menegur satu sama lain (ay. 4), Allah tidak akan menghukum mereka (ay. 14), bahkan, Ia akan membiarkan mereka hidup makmur (ay. 16).

III. Hosea memperingatkan Yehuda agar tidak mengikuti jejak langkah orang Israel, sebab orang Yehuda melihat langkah-langkah orang Israel turun menuju neraka (ay. 15).

Keberdosaan Orang Israel (4:1-5)

[1] Dengarlah firman TUHAN, hai orang Israel, sebab TUHAN mempunyai perkara dengan penduduk negeri ini, sebab tidak ada kesetiaan dan tidak ada kasih, dan tidak ada pengenalan akan Allah di negeri ini. [2] Hanya mengutuk, berbohong, membunuh, mencuri, berzinah, melakukan kekerasan dan penumpahan darah menyusul penumpahan darah. [3] Sebab itu negeri ini akan berkabung, dan seluruh penduduknya akan merana; juga binatang-binatang di padang dan burung-burung di udara, bahkan ikan-ikan di laut akan mati lenyap. [4] Hanya janganlah ada orang mengadu, dan janganlah ada orang menegor, sebab terhadap engkaulah pengaduan-Ku itu, hai imam! [5] Engkau akan tergelincir jatuh pada siang hari, juga nabi akan tergelincir jatuh bersama-sama engkau pada malam hari; dan Aku akan membinasakan ibumu.

Dalam perikop ini,

I. Sidang digelar, dan para hadirin diminta memberi perhatian: "*Dengarlah firman TUHAN, hai orang Israel*, sebab kepadamulah pernyataan bersalah ini ditujukan, entah engkau mau mendengarkan atau tidak." Siapa lagi yang dapat diharapkan Allah untuk mendengar-Nya dengan baik, dan menerima peringatan yang tegas dari-Nya, kalau bukan orang Israel, yang mengaku sebagai umat-Nya sendiri? Tentu saja mereka siap mendengarkan saat Allah berbicara untuk menenangkan hati mereka, tetapi apakah mereka mau mendengarkan ketika Allah beperkara dengan mereka? Benar, mereka harus mendengarkan Dia saat Dia menggugat mereka, saat ada dakwaan yang hendak diajukan-Nya terhadap mereka: *TUHAN mempunyai perkara dengan penduduk negeri*, negeri ini, negeri yang kudus ini. Perhatikanlah, dosa adalah si pembuat kejahatan besar. Dosa menabur perselisihan antara Allah dan Israel. Allah melihat dosa dalam umat-Nya sendiri, dan Ia melakukan tindakan yang baik dengan melawan mereka karena dosa itu. Beberapa tindakan lebih khusus diambil untuk melawan umat-Nya sendiri, tetapi tidak untuk melawan para pendosa lain. Allah beperkara dengan mereka karena mereka melanggar kovenan dengan-Nya, karena mereka mendatangkan cela atas-Nya, dan karena mereka membalas segala perkenanan-Nya dengan sikap tidak tahu terima kasih. Allah akan mengajukan gugatan atas perkara-Nya, akan menggugat melalui penghakiman-penghakiman mulut-Nya, sebelum menggugat melalui penghakiman-penghakiman tangan-Nya, supaya Ia ternyata benar dalam segala yang dilakukan-Nya dan dapat menunjukkan

bahwa Ia tidak berkenan pada kematian orang berdosa. Gugatan Allah harus diperhatikan, sebab, cepat atau lambat, gugatan itu akan dibawa ke persidangan.

II. Dakwaan dibacakan, dan seluruh bangsa dituntut atas kejahatan-kejahatan yang keji, yang sangat menyulut murka Allah.

1. Mereka dituntut bahwa, sebagai bangsa, mereka telah mengabaikan kewajiban-kewajiban yang terutama: *Tidak ada kesetiaan dan tidak ada kasih*, tidak ada keadilan dan kemurahan hati, hal-hal yang *terpenting dalam hukum Taurat*, sebagaimana Juruselamat kita menjelaskannya (Mat. 23:23), yakni *keadilan dan belas kasihan dan kesetiaan*. Orang-orang Israel pada umumnya tampak tidak memiliki kesadaran sama sekali akan sesuatu yang disebut kejujuran. Mereka tidak berkata-kata dan berbuat menurut tuntutan hati nurani, sekalipun itu begitu bertentangan dengan kebenaran dan mencelakakan sesama. Apalagi rasa belas kasihan, mereka lebih tidak memilikinya, atau kesadaran akan kewajiban yang mengikat mereka untuk berbelas kasihan dan menolong orang miskin. Tidaklah mengherankan bahwa tidak ada kesetiaan dan tidak ada kasih, sebab *tidak ada pengenalan akan Allah di negeri itu*. Kebaikan apa yang dapat diharapkan apabila tidak ada pengenalan akan Allah? Padahal, negeri itu mendapat hak istimewa, bahwa *di Israel Allah terkenal* dan *nama-Nya masyhur* (Mzm. 76:2). Hal inilah yang memperberat dosa mereka, bahwa mereka tidak *mengenal Dia*.
2. Karena mereka mengabaikan kewajiban-kewajiban yang terutama, maka seluruh bangsa melakukan dosa-dosa yang amat besar melawan loh batu yang pertama maupun loh batu yang kedua dari hukum Allah, sebab mereka sama sekali tidak mengindahkan keduanya. *Mengutuk*, *berbohong*, *membunuh*, *mencuri*, dan *berzinah*, pelanggaran terhadap perintah ketiga, kesembilan, keenam, kedelapan, dan ketujuh, terjadi di setiap sudut negeri itu, dan di segala lapisan dan golongan masyarakat (ay. 2). Kebobrokan terjadi di mana-mana. Beberapa orang benar yang ada di antara mereka entah terhilang atau tersembunyi, atau mereka menyembunyikan diri. Dengan segala perbuatan tersebut mereka *melakukan kekerasan*, artinya, mereka melanggar semua batasan akal budi dan hati nurani, dan hukum ilahi. *Mereka berlaku congkak* (Ayb. 36:9). Mereka *terlalu fasik* (Pkh. 7:17). Mereka membiarkan segala kebobrokan mereka tumpah ruah. Mereka sendiri menggilas dan menerobos semua yang menghalangi jalan mereka, dan yang ingin menghentikan mereka dalam berbuat dosa, seperti terjangan air

membanjiri tepian sungai. Perhatikanlah, dosa itu hal yang keras dan kuasanya luar biasa besar. Apabila hati manusia *penuh niat untuk berbuat jahat* (Pkh. 8:11), *apa yang tidak akan dapat terlaksana?* (Kej. 11:6). Saat mereka melakukan kekerasan seperti itu, terjadilah *penumpahan darah menyusul penumpahan darah*, artinya banyak sekali pembunuhan dilakukan di seluruh penjuru negeri, dan, seperti yang tampak dalam penggambarannya, itu terjadi secara berantai dan beruntun. *Cædes aliæ aliis sunt contiguæ – Pembunuhan menyusul pembunuhan*. Lautan darah mengalir di antara mereka, bahkan darah keturunan raja. Di sekitar waktu inilah terjadi begitu banyak penumpahan darah dalam perebutan takhta. Salum membunuh Zakharia, Menahem membunuh Salum, Pekah membunuh Pekahya, dan Hosea bin Ela membunuh Pekah. Dan penumpahan darah yang serupa, ada kemungkinan, terjadi di antara orang-orang lain yang berseteru, sehingga negeri itu *cemar oleh hutang darah* (Mzm. 106:38). *Negeri itu dipenuhi darah dari ujung ke ujung* (2Raj. 21:16).

III. Hukuman dijatuhkan atas negeri yang bersalah dan cemar ini (ay. 3). Negeri itu akan dihancurkan dan diporak-porandakan sepenuhnya. Seluruh negeri terjangkit dosa, maka *seluruh negeri akan berkabung* di bawah penghakiman-penghakiman Allah yang pedih, akan duduk berkabung, karena dilucuti dari segala kekayaan dan keelokannya. Sama seperti lembah-lembah dikatakan *bersorak-sorai dan bernyanyi-nyanyi* saat ada kelimpahan dan kedamaian, demikian pula di sini lembah-lembah itu dikatakan *berkabung* saat perang dan kelaparan membuatnya sunyi sepi. *Seluruh tanahnya akan hangus oleh belerang dan garam*, seperti yang diancamkan dalam hukum Taurat (Ul. 29:23). Mereka telah melanggar semua perintah Allah, jadi sekarang Allah mengancam akan mengambil semua penghiburan mereka. *Negeri berkabung* saat tidak ada *rumput bagi hewan dan tumbuh-tumbuhan untuk diusahakan manusia*. Lantas *seluruh penduduknya akan merana* karena tidak ada makanan yang enak-enak untuk menunjang hidup mereka yang boros, dan mereka akan bersusah hati karena tidak ada lagi sedap-sedapan seperti biasa untuk mereka nikmati. *Binatang di padang* akan merana (Yer. 14:5-6, terjemahan bebas). Bahkan, musnahnya hasil bumi akan begitu hebat sampai-sampai tidak ada lagi yang dapat dipetik oleh *burung-burung di udara* untuk bertahan hidup. Burung-burung itu akan menderita bersama manusia. Matinya atau kurusnya burung-burung itu akan menjadi hukuman bagi orang-orang yang terbiasa memenuhi meja makan mereka dengan burung-burung dari alam bebas. Bahkan, *ikan-ikan di*

laut akan mati lenyap, atau *dikumpulkan*, agar mereka dapat pergi bergerombol ke suatu pesisir pantai lain, dan dengan demikian usaha penangkapan ikan akan sia-sia. Dari sudut pandang itu, kehancuran ini lebih menyeluruh dibandingkan kehancuran oleh air bah Nuh, sebab air bah tidak memengaruhi ikan-ikan di laut, sedangkan kehancuran ini memengaruhinya. Disebutkan sebagai bagian dari salah satu tulah Mesir bahwa Allah *mematikan ikan-ikan mereka* (Mzm. 105:29). Ketika air menjadi kering, *ikan-ikannya mati* (Yes. 50:2, Zef. 1:2-3). Perhatikanlah, ketika manusia menjadi tidak taat kepada Allah, sudah sepantasnya makhluk-makhluk ciptaan yang lebih rendah dibuat tidak berguna bagi manusia. Oh betapa besar alasan bagi kita untuk mengagumi kesabaran dan belas kasihan Allah pada negeri kita, bahwa meskipun di dalamnya ada begitu banyak orang yang mengutuk, berbohong, membunuh, mencuri, dan berzinah, namun masih banyak daging, ikan, dan burung, di meja makan kita!

IV. Sebuah perintah pengadilan bahwa tidak boleh ada upaya dilakukan untuk membuat penjahat yang dihukum itu bertobat, beserta alasan untuk perintah itu. Amatilah,

1. Perintah itu sendiri (ay. 4): *Hanya janganlah ada orang mengadu, dan janganlah ada orang menegor*. Janganlah menggunakan sarana apa pun untuk merendahkan hati mereka atau membuat mereka berbalik. Biarlah tabib-tabib mereka menyerah dengan menganggap mereka tidak memiliki harapan dan tidak dapat disembuhkan lagi. Hal ini menyiratkan bahwa selama masih ada harapan, kita harus menegur orang-orang berdosa atas dosa-dosa mereka. Sudah menjadi kewajiban kita untuk memberi dan menerima teguran satu sama lain. Menegur adalah salah satu hukum Musa, *engkau harus berterus terang menegor orang sesamamu* (Im. 19:17). Menegur termasuk kasih terhadap sesama saudara. Ada kalanya kita perlu menegur dengan keras, bukan sekadar mengingatkan, tetapi juga berbantah, sebab orang begitu enggan meninggalkan dosanya. Akan tetapi, inilah tanda bahwa orang atau bangsa telah diserahkan pada kebinasaan, yaitu apabila Allah berkata, *janganlah mereka ditegur*. Namun, hal ini harus dipahami sebagai perintah Allah yang kadang-kadang diberikan kepada para nabi agar *tidak berdoa untuk mereka*, dan kendati demikian para nabi itu tetap berdoa untuk mereka. Tetapi arti dari pernyataan itu adalah bahwa mereka sudah begitu mengeraskan hati dalam dosa, dan begitu matang bagi kehancuran, sehingga tidak ada gunanya lagi berurusan dengan mereka atau berurusan dengan Allah demi mereka. Perhatikanlah, suatu pertanda

buruk bagi sebuah bangsa apabila para penegur dibungkam, dan apabila orang-orang yang seharusnya bersaksi menentang dosa pada zaman itu malah menyingkir dan menyerah (Lihat 2Taw. 25:16).

2. Alasan-alasan untuk perintah ini. Janganlah mereka menegur satu sama lain. Sebab,

   (1) Mereka sudah menetapkan hati untuk *bertekun dalam dosa*, sehingga tidak ada teguran yang dapat menyembuhkan mereka darinya: *Bangsamu itu seperti orang yang berbantah-bantah dengan para imam* (ay. 4, KJV). Mereka sudah sangat kurang ajar dalam berbuat dosa, sudah sangat lancang, dan tidak mau ditegur, sehingga seorang imam sendiri pun akan mereka tentang jika dia menegur mereka sedikit saja, tanpa memedulikan jabatan dan tugasnya. Jadi, bagaimana mungkin orang dapat berpikir bahwa mereka mau menerima teguran dari orang biasa? Perhatikanlah, hati orang berdosa sudah mengeras dengan jahat apabila mereka berbantah dengan hamba-hamba Tuhan karena sudah menegur mereka secara apa adanya. Dan orang-orang yang memberontak terhadap teguran seorang hamba Tuhan, yang melakukan ketetapan Allah untuk me-reformasi mereka, juga telah kehilangan keuntungan dari teguran seorang saudara. Mungkin ini merujuk pada kefasikan yang belum lama ini dilakukan oleh Yoas, raja Yehuda, dan rakyatnya, yang merajam Zakharia, anak Yoyada, karena menyampaikan pesan dari Allah kepada mereka (2Taw. 24:21). Zakharia adalah seorang *imam*, yang dengannya mereka *berbantah* ketika ia sedang melakukan tugasnya *di antara tempat kudus dan mezbah*. Menurut pendapat Dr. Lightfoot, Nabi Hosea menyinggung perkara Zakharia ini saat ia berbicara (ay. 2) tentang *penumpahan darah menyusul penumpahan darah*. *Darah orang yang mempersembahkan korban dicampur dengan darah korban*, hal itulah, menurut Dr. Lightfoot, yang menjadi *puncak kejahatan mereka*. Dari sanalah waktu kehancuran mereka dimulai (Mat. 23:35), sebagaimana orang-orang di sini telah mencapai puncak kejahatan mereka karena sudah *tidak dapat diperbaiki lagi*, bahwa mereka seperti *orang yang berbantah-bantah dengan imam*. Oleh karena itu, janganlah ada orang yang menegur mereka. Sebab,

   (2) Allah juga sudah menetapkan hati untuk *meneruskan pembinasaan terhadap mereka* (ay. 5): "Karena engkau tidak mau menerima teguran, atau nasihat, maka *engkau akan tergelincir jatuh*, dan sia-sia saja orang mencoba untuk mencegahnya, sebab *titah telah*

dikeluarkan. Engkau akan tergelincir dan *jatuh pada siang hari*, juga *nabi*, nabi palsu yang membuai dan menyanjungmu, akan *tergelincir jatuh bersama-sama engkau pada malam hari*. Engkau dan nabimu akan tergelincir jatuh *siang malam*, akan terus-menerus tergelincir dari satu malapetaka ke malapetaka lainnya. Kegelapan malam tidak akan membantu menutupimu dari kesulitan, begitu pula cahaya siang tidak akan membantumu melarikan diri darinya." Nabi-nabi mereka itu adalah para pemimpin yang buta, dan umat adalah para pengikut yang buta. Dan bagi orang buta, siang dan malam sama saja, jadi entah itu siang atau malam, *pasti keduanya jatuh ke dalam lobang*. "Engkau akan *tergelincir jatuh pada siang hari*, saat engkau sendiri tidak menyangka akan jatuh dan merasa sangat *aman*. Dan itu terjadi *pada siang hari*, ketika kejatuhanmu akan dilihat dan diperhatikan oleh orang lain, dan dijadikan sebagai hal yang paling mempermalukanmu. Nabimu pun akan *tergelincir jatuh pada malam hari*, saat yang paling mengerikan bagi dirinya sendiri." Perhatikanlah, kehancuran orang-orang yang telah mengakibatkan kehancuran orang lain, dengan cara yang khusus, akan tidak tertanggungkan. Adakah anak-anak mengira bahwa, ketika mereka hampir terjatuh, ibu mereka akan menolong mereka? Sia-sia saja mengharapkan hal itu, sebab *Aku akan membinasakan ibumu*, Samaria, kota induk itu, seluruh *negeri* itu, atau *kerajaan* itu, yang menjadi seperti ibu bagi setiap penjuru negeri. Seluruh negeri akan *dibungkam*. Perhatikanlah, apabila semua terlibat dalam kesalahan, tidak mungkin mengharapkan yang lebih ringan selain bahwa semua akan dilibatkan dalam pembinasaan.

Alasan-alasan Perseteruan Allah dengan Israel; Dosa-dosa Para Imam dan Umat (4:6-11)

[6] Umat-Ku binasa karena tidak mengenal Allah; karena engkaulah yang menolak pengenalan itu maka Aku menolak engkau menjadi imam-Ku; dan karena engkau melupakan pengajaran Allahmu, maka Aku juga akan melupakan anak-anakmu. [7] Makin bertambah banyak mereka, makin berdosa mereka kepada-Ku, kemuliaan mereka akan Kutukar dengan kehinaan. [8] Mereka mendapat rezeki dari dosa umat-Ku dan mengharapkan umat-Ku itu berbuat salah. [9] Maka seperti nasib rakyat demikianlah nasib imam: Aku akan menghukum dia karena tindakan-tindakannya dan Aku akan membalaskan perbuatan-perbuatannya kepadanya. [10] Mereka akan makan, tetapi tidak menjadi kenyang, mereka akan bersundal, tetapi tidak menjadi banyak, sebab mereka telah meninggalkan TUHAN untuk berpegang kepada sundal. [11] Anggur dan air anggur menghilangkan daya pikir.

Allah dalam perikop ini meneruskan perseteruan-Nya baik dengan para imam maupun dengan umat. *Bangsamu itu* seperti orang yang *berbantah-bantah dengan para imam* (ay. 4, KJV), saat mereka memiliki imam-imam yang menjalankan tugas mereka. Akan tetapi, sebagian besar imam melalaikan tugas mereka, dan di sini ada firman untuk para imam itu, dan untuk bangsa yang menyukai hal yang demikian (Yer. 5:31). Dapat dicermati di sini bagaimana hukuman itu sesuai dengan dosanya, dan bagaimana, untuk membenarkan tindakan-Nya, Allah mempertentangkan hukuman dengan dosanya.

I. Bangsa itu *berbantah-bantah dengan para imam* yang seharusnya mengajar mereka pengenalan akan Allah. Oleh karena itu, pantaslah jika mereka *binasa karena tidak mengenal Allah* (ay. 6). Perhatikanlah, orang-orang yang memberontak terhadap terang tidak bisa mengharapkan hal lain selain binasa dalam kegelapan. Atau, itu merupakan dakwaan terhadap para imam, yang seharusnya tetap *mengajarkan pengetahuan kepada umat* (Pkh. 12:9), tetapi mereka tidak melakukannya. Atau, mereka melakukannya dengan cara yang sedemikian rupa seolah-olah mereka tidak melakukannya sama sekali, sehingga *tidak ada pengenalan akan Allah di negeri*. Dan karena tidak ada wahyu, atau tidak ada penglihatan untuk tujuan apa pun, maka *binasa*lah umat (Ams. 29:18). Perhatikanlah, kebodohan sama sekali bukan merupakan akar ketaatan, melainkan justru akar kehancuran. Tidak adanya pengetahuan akan menghancurkan siapa saja atau bangsa mana saja. *Umat-Ku*lah yang *dibinasakan* dengan cara demikian. Hubungan mereka dengan Allah sebagai umat-Nya memperberat dosa mereka, karena mereka tidak berupaya mendapatkan pengenalan akan Allah yang di bawah perintah-Nya mereka hidup dan yang dengan-Nya mereka terikat kovenan. Hal itu juga memperberat dosa orang-orang yang seharusnya mengajar mereka. Allah mengirim anak-anak-Nya untuk belajar kepada para imam, namun para imam itu tidak pernah memperhatikan mereka atau ambil pusing dengan mereka.

II. Baik para imam maupun umat menolak pengenalan akan Allah, maka pantaslah jika Allah *menolak mereka*. Alasan umat tidak belajar, dan para imam tidak mengajar, bukanlah karena tidak ada terang, melainkan karena mereka membencinya. Bukan karena mereka tidak memiliki sarana untuk mendapat pengenalan akan Allah dan menyampaikannya, melainkan karena mereka tidak mempunyai hati untuk mendapatkannya. Mereka *menolak*nya. Mereka *tidak suka mengetahui jalan-jalan Allah*, tetapi menjauhkannya dari mereka, dan menutup mata mereka terhadap terang. Oleh karena itu, "*Aku*

menolak engkau. Aku akan menolak mengenal engkau dan mengakui engkau sebagai milik-Ku. Engkau tidak mau mengenal-Ku, tetapi menyuruh-Ku *enyah*. Oleh karena itu, Aku akan berkata, *enyahlah dari pada-Ku*, *Aku tidak pernah mengenal kamu*. *Aku menolak engkau menjadi imam-Ku*."

1. Para imam itu tidak akan lagi mendapat hak-hak istimewa imamat, atau melaksanakan tugas-tugas imam, tidak pula mereka akan pernah diterima lagi, seperti yang kita dapati (Yeh. 44:13). Perhatikanlah, hamba-hamba Tuhan yang menolak pengenalan akan Allah, yang bersikap masa bodoh dan mendatangkan aib, tidak boleh diakui sebagai hamba-hamba Tuhan. Sebaliknya, apa yang mereka *anggap ada pada mereka* akan *diambil* (Luk. 8:18, KJV).
2. Bangsa itu tidak akan lagi menjadi seperti dahulu, sebuah *kerajaan imam*, imamat yang rajani (Kel. 19:6). Umat Allah, dengan menolak pengenalan akan Allah, kehilangan kehormatan mereka dan menajiskan mahkota mereka sendiri.

III. Mereka *melupakan pengajaran Allah*, tidak ingin ataupun berusaha untuk tetap mengingatnya, tidak pula meneruskan ingatan terhadap pengajaran itu kepada keturunan mereka. Oleh karena itu, pantaslah jika Allah akan *melupakan* mereka dan *anak-anak mereka*, anak-anak bangsa itu. Mereka tidak mendidik anak-anak mereka, seperti yang seharusnya mereka lakukan, dalam pengenalan akan Allah dan kewajiban mereka terhadap-Nya. Oleh karena itu Allah akan menyangkal mereka, sebagai orang-orang yang tidak memiliki kovenan dengan-Nya. Perhatikanlah, jika orangtua tidak mengajar anak-anak mereka, di saat mereka masih muda, untuk *mengingat Pencipta mereka*, maka mereka tidak dapat berharap bahwa Pencipta mereka akan mengingat anak-anak itu. Atau, bisa juga yang dimaksudkan adalah anak-anak imam. Mereka tidak akan meneruskan orangtua mereka dalam tugas keimaman, tetapi akan jatuh miskin, seperti yang diancamkan terhadap keluarga Eli (1Sam. 2:27 -36).

IV. Mereka tidak menghormati Allah dengan apa yang menjadi kehormatan mereka, maka pantaslah jika Allah akan melucuti kehormatan itu dari mereka (ay. 7). Suatu kehormatan bagi mereka bahwa mereka bertambah besar dalam jumlah, kekayaan, kuasa, dan martabat. Bangsa mereka awalnya kecil, tetapi dengan berjalannya waktu mereka *bertambah sangat banyak* dan bertumbuh sangat pesat. Keluarga para imam bertambah banyak secara luar biasa. Akan tetapi, *makin bertambah banyak mereka, makin berdosa mereka* kepada Allah. Semakin padat penduduk bangsa itu, semakin banyak

dosa yang dilakukan, dan semakin cemar mereka. Kekayaan, kehormatan, dan kekuasaan mereka hanya membuat mereka semakin lancang dalam berbuat dosa. Oleh karena itu, Allah berfirman, *kemuliaan mereka akan Kutukar dengan kehinaan*. Adakah jumlah mereka menjadi kemuliaan mereka? Allah akan mengurangi jumlah mereka dan menjadikan mereka sedikit. Adakah kekayaan mereka menjadi kemuliaan mereka? Allah akan membuat mereka menjadi miskin dan merendahkan mereka. Dengan begitu, mereka sendiri merasa malu akan hal-hal yang dahulu mereka megahkan. Imam-imam mereka akan dibuat menjadi *hina dan rendah* (Mal. 2:9). Perhatikanlah, apa yang menjadi kehormatan kita, jika kita tidak menghormati Allah dengan hal itu, cepat atau lambat akan diubah menjadi kehinaan kita. Sebab *siapa yang menghina Allah, akan dipandang rendah* (1Sam. 2:30).

V. Para imam mendapat rezeki dari dosa umat Allah, dan karena itu *mereka akan makan, tetapi tidak menjadi kenyang*.

1. Mereka menyalahgunakan tunjangan yang disediakan untuk para imam, yaitu para imam dari keluarga Harun, berdasarkan hukum Allah, dan para imam palsu yang menyembah patung anak lembu, berdasarkan ketetapan mereka sendiri (ay. 8): *Mereka mendapat rezeki dari dosa umat-Ku*, yaitu dari korban penghapus dosa mereka. Jika yang dimaksud adalah imam-imam patung anak lembu, hal ini menyiratkan bahwa mereka merampas bagian yang bukan hak mereka. Mereka merebut pendapatan para imam, walaupun mereka bukan imam. Jika yang dimaksud adalah imam-imam yang sah, hal ini menyiratkan keserakahan mereka akan keuntungan dan penghasilan tambahan dari jabatan mereka, padahal mereka sama sekali tidak ambil peduli untuk melakukan tugas jabatan mereka. Mereka berpesta pora dengan bagian yang mereka terima dari persembahan-persembahan kepada Tuhan, tetapi melupakan pekerjaan yang untuknya mereka dibayar dengan begitu baik. Mereka *mengharapkan umat itu berbuat salah*. Mereka *mengangkat jiwa mereka kepada umat*, artinya, mereka senang umat melakukan kesalahan, supaya umat itu wajib membawa persembahan untuk menebusnya, dan mereka pasti akan mendapat bagian dari persembahan itu. Semakin banyak dosa, semakin banyak korban. Oleh karena itu, mereka tidak peduli seberapa banyak dosa yang dilakukan umat itu. Bukannya memperingatkan umat akan dosa, dengan menimbang korban-korban yang harus dibawa, yang menunjukkan betapa dosa merupakan pelanggaran besar terhadap Allah, karena me-

merlukan penebusan seperti itu, para imam itu malah membuat umat berani dan terdorong untuk berbuat dosa, karena penebusan dosa dapat dibuat dengan begitu mudah. Demikianlah mereka mengenyangkan diri dengan dosa-dosa umat, dan membantu mempertahankan apa yang seharusnya mereka tumpas. Perhatikanlah, sungguh jahat apabila kita merasa senang dengan dosa-dosa orang lain karena, dengan satu atau lain cara, hal itu akan memberi kita keuntungan.

2. Oleh karena itu, Allah akan menahan berkat-Nya atas barang-barang untuk pemeliharaan mereka (ay. 10): *Mereka akan makan, tetapi tidak menjadi kenyang*. Walaupun mereka mendapat sangat banyak dari melimpahnya korban yang masuk, namun mereka tidak akan mendapat kepuasan di dalamnya. Entah makanan mereka tidak akan memberikan gizi yang baik atau nafsu serakah mereka tidak akan dipuaskan dengan makanan itu. Perhatikanlah, sesuatu yang diperoleh dengan cara tidak halal tidak bisa dimanfaatkan dengan nyaman, tidak bisa, begitu pula dengan sesuatu yang diincar di luar batas kewajaran. Sudah sepantasnya keinginan yang tak terpuaskan tidak akan pernah dipuaskan. Dan biarlah tidak pernah merasa cukup orang-orang yang tidak pernah sadar bahwa mereka sudah berkecukupan (Lihat Mi. 6:14; Hag. 1:6).

VI. Makin bertambah banyak mereka, makin berdosa mereka (ay. 7). Oleh karena itu, walaupun *mereka bersundal*, walaupun mereka memakai cara-cara yang paling keji untuk memperbanyak bangsa mereka, namun mereka *tidak menjadi banyak*. Walaupun mereka mempunyai banyak istri dan gundik, seperti Salomo, namun mereka tidak akan dapat membangun keluarga besar dengan banyak keturunan, sama seperti Salomo. Perhatikanlah, orang-orang yang berharap dapat bertambah besar dengan cara yang melanggar hukum pasti akan dikecewakan. Inilah alasannya Allah akan menggagalkan semua rencana mereka, *sebab mereka telah meninggalkan TUHAN*. Dahulu mereka memberikan sedikit banyak perhatian pada Allah, dan pada wewenang-Nya serta kepentingan-Nya dalam diri mereka. Akan tetapi, mereka telah *meninggalkan semuanya itu*. Mereka tidak mengindahkan baik firman-Nya maupun penyelenggaraan-Nya. Mereka tidak memandang Dia dalam kedua hal itu. Mereka *meninggalkan-Nya, dengan berhenti mengindahkan-Nya*. Mereka sudah begitu murtad sampai-sampai tidak peduli sedikit pun terhadap Allah, tetapi sepenuhnya *tanpa Allah di dalam dunia*. Perhatikanlah, orang-orang yang meninggalkan Tuhan dengan berhenti mengindahkan-Nya, meninggalkan segala sesuatu yang

baik, dan tidak dapat mengharapkan hal lain selain bahwa segala kebaikan akan meninggalkan mereka.

VII. Umat dan para imam benar-benar mengeraskan satu sama lain dalam dosa. Oleh sebab itu, pantaslah jika mereka akan sama-sama mendapat hukuman (ay. 9): *Seperti nasib rakyat demikianlah nasib imam*. Mereka serupa dalam tabiat. Umat dan imam sama-sama bebal dan cemar, tidak memedulikan Allah dan kewajiban mereka, dan kecanduan menyembah berhala. Oleh karena itu, keadaan mereka pun akan serupa. Allah akan mendatangkan penghakiman-penghakiman atas mereka, yang akan menjadi kehancuran baik bagi imam maupun bagi umat. Kelaparan yang membuat umat kekurangan makanan akan membuat para imam kekurangan *korban sajian* (Yl. 1:9). Memang sudah menjadi gambaran dari penghancuran secara menyeluruh bahwa *seperti nasib rakyat demikianlah nasib imam* (Yes. 24:2). Penghakiman-penghakiman Allah, apabila datang untuk menjalankan perintah, tidak akan memandang muka. Perhatikanlah, orang-orang yang bersama-sama berbuat dosa harus bersiap untuk mengalami kehancuran bersama-sama. Demikianlah Allah akan *menghukum mereka karena tindakan-tindakan mereka,* dan akan *membalaskan perbuatan-perbuatan mereka kepada mereka*. Allah akan *membuat perbuatan-perbuatan mereka berbalik kepada mereka* (demikianlah dalam bahasa aslinya). Ketika dosa diperbuat, si pendosa mengira bahwa dosa itu telah *hilang,* dan ia tidak akan mendengar lagi tentangnya. Akan tetapi, ia akan mendapati dosa itu *disebut kembali*, dan dibuat *berbalik*, entah untuk mempermalukannya atau untuk menghukumnya.

VIII. Mereka memanjakan diri dalam kenikmatan-kenikmatan indrawi, untuk menyukakan hati mereka. Akan tetapi, mereka akan mendapati bahwa kenikmatan itu *menghilangkan daya pikir* mereka: *Anggur dan air anggur menghilangkan daya pikir* (ay. 11). Beberapa penafsir menggabungkan kalimat ini dengan kalimat sebelumnya. *Mereka telah meninggalkan TUHAN, untuk berpegang kepada sundal, anggur, dan anggur baru*. Atau, sundal dan anggur ini *telah menghilangkan daya pikir mereka.* Kesenangan-kesenangan indrawi telah menjauhkan mereka dari ibadah mereka dan menenggelamkan segala sesuatu yang baik dalam diri mereka. Atau, kita dapat melihatnya sebagai kalimat tersendiri, yang mengandung kebenaran agung yang kita lihat benar-benar terjadi dalam pengalaman sehari-hari, bahwa kemabukan dan kenajisan merupakan dosa yang membuat orang menjadi dungu dan tidak berpikir waras, yang membuat mereka lemah dan

rapuh. Kemabukan dan kenajisan menghilangkan pengertian dan juga keberanian.

Dosa-dosa Imam dan Umat; Peringatan bagi Yehuda (4:12-19)

12 Umat-Ku bertanya kepada pohonnya, dan tongkatnya akan memberitahu kepadanya,
sebab roh perzinahan menyesatkan mereka, dan mereka berzinah meninggalkan Allah
mereka. 13 Mereka mempersembahkan korban di puncak gunung-gunung dan membakar
korban di atas bukit-bukit, di bawah pohon besar dan pohon hawar dan pohon rimbun,
sebab naungannya baik. Itulah sebabnya anak-anakmu perempuan berzinah dan
menantu-menantumu perempuan bersundal. 14 Aku tidak akan menghukum anak-anak
perempuanmu sekalipun mereka berzinah, atau menantu-menantumu perempuan,
sekalipun mereka bersundal; sebab mereka sendiri mengasingkan diri bersama-sama
dengan perempuan-perempuan sundal dan mempersembahkan korban bersama-sama
dengan sundal-sundal bakti, dan umat yang tidak berpengertian akan runtuh. 15 Jika
engkau ini berzinah, hai Israel, janganlah Yehuda turut bersalah! Janganlah pergi ke
Gilgal, dan janganlah naik ke Bet-Awen, dan janganlah bersumpah: "Demi TUHAN yang
hidup!" 16 Sebab Israel degil seperti lembu yang degil, masakan sekarang TUHAN
menggembalakan mereka, seperti domba di tanah lapang? 17 Efraim bersekutu dengan
berhala-berhala, biarkanlah dia! 18 Persepakatan para pemabuk! mereka menyerahkan
diri habis-habisan kepada persundalan; mereka lebih mencintai kehinaan dari pada
kemasyhuran mereka. 19 Angin melingkupi mereka dalam sayap-sayapnya, dan mereka
akan mendapat malu karena korban-korban mereka.

Dalam perikop ini kita mendapati, seperti sebelumnya,

I. Dosa-dosa yang didakwakan atas umat Israel, yang menjadi alasan mengapa Allah beperkara dengan mereka. Dosa-dosa itu meliputi,

   1. Perzinahan rohani, atau penyembahan berhala. *Roh perzinahan* ada di dalam diri mereka, yakni kecenderungan yang kuat pada dosa itu. Hati mereka condong ke arah sana. Kejahatan itu adalah *perbuatan mereka sendiri*. Mereka ditarik pada dosa itu dengan kekerasan yang tidak terjelaskan, dan hal ini membuat mereka *tersesat*. Perhatikanlah, kesesatan dan kesalahan dalam menilai biasanya merupakan akibat dari rasa kasih yang bobrok. *Itulah alasannya* manusia melihat dosa sebagai hal yang baik, sebab hati mereka cenderung ke sana. Karena memiliki gagasan yang demikian keliru tentang berhala, dan kecenderungan yang demikian menggebu-gebu terhadapnya, maka tidak mengherankan jika dengan pikiran dan hati yang seperti itu mereka *berzinah meninggalkan Allah mereka* (ay. 12). Mereka seharusnya tunduk kepada-Nya sebagai kepala dan suami mereka, seharusnya mengikuti tuntunan dan perintah-Nya, tetapi mereka memberontak dan berubah setia, dan menempatkan

diri mereka di bawah tuntunan dan perlindungan allah-allah palsu. Demikianlah, Israel *berzinah* (ay. 15). Perilaku mereka dalam menyembah berhala seperti perilaku seorang pezinah, penuh hawa nafsu dan tidak tahu malu. Dan *Israel degil seperti lembu yang degil* (ay. 16), seperti *lembu liar* (demikian menurut sebagian penafsir), atau seperti lembu yang *membangkang* dan *susah diatur* (demikian menurut sebagian yang lain), seperti lembu lepas kandang yang berlari ke sana ke mari di padang rumput. Atau, jika dipasangi kuk (yang tampaknya dimaksudkan di sini), lembu itu akan mundur dan bukan maju, akan berusaha melepaskan kuk dari lehernya dan alur bajak dari kakinya. Begitu susah diatur, tidak bisa dikendalikan, dan tidak penurutnya orang Israel itu. Mereka sudah mulai mengenakan kuk ketetapan Allah, tetapi kemudian mereka mundur, seperti *orang-orang dursila*, yang tidak mau memikul kuk. Saat para nabi diutus dengan membawa galah teguran, untuk mendorong mereka maju, mereka malah *menendang ke galah rangsang*, dan berlari mundur. Kesimpulan dari semua ini adalah (ay. 17), *Efraim bersekutu dengan berhala-berhala*, benar-benar menikah dengannya. Rasa kasih mereka melekat pada berhala-berhala itu, dan hati mereka berpaut kepada mereka. Ada dua perbuatan yang diberikan sebagai contoh dari perzinahan rohani mereka. Dalam kedua perbuatan itu, mereka memberikan kemuliaan kepada berhala-berhala mereka, yang seharusnya diberikan kepada Allah saja:

(1) Mereka meminta petunjuk kepada berhala-berhala itu sebagai sabda ilahi, dan menggunakan ilmu tenung yang mereka pelajari dari imam-imam berhala mereka (ay. 12): *Umat-Ku bertanya kepada pohonnya*, allah mereka yang terbuat dari kayu. Mereka datang kepadanya untuk meminta nasihat dan arahan mengenai tindakan yang harus mereka perbuat, serta keterangan tentang peristiwa yang akan terjadi. Mereka *berkata kepada sepotong kayu: Engkaulah bapaku* (Yer. 2:27). Dan, jika kayu itu memang bapa mereka, maka layaklah ia menerima kehormatan ini. Namun, perbuatan ini merupakan penghinaan yang besar terhadap Allah, Bapa mereka yang sebenarnya, dan yang sabda-Nya ada di tengah-tengah mereka, yang dapat dengan bebas mereka mintai petunjuk setiap saat. Mereka juga berharap bahwa *tongkat* mereka akan *memberitahu* mereka jalan yang harus mereka ambil dan bagaimana nanti hasilnya. Ada kemungkinan bahwa ayat ini mengacu pada sejumlah cara tenung yang keji yang digunakan di antara bangsa-bangsa lain, dan yang dipelajari oleh orang Yahudi dari mereka, melalui *sepotong*

kayu, atau melalui *tongkat*, seperti Nebukadnezar yang melakukan tenungan melalui *panahnya* (Yeh. 21:21). Perhatikanlah, orang-orang yang meninggalkan sabda Allah, untuk mencari petunjuk dari dunia dan kedagingan, pada dasarnya bertanya kepada pohon dan tongkat mereka.

(2) Mereka mempersembahkan korban kepada berhala itu sebagai allah, yang perkenanannya mereka harapkan dan yang murkanya mereka takuti dan hindari (ay. 13): *Mereka mempersembahkan korban* kepada berhala itu, untuk mendamaikan dan menenangkannya, dan *membakar korban* baginya, untuk menyenangkan dan memuaskannya, dan berharap bahwa dengan kedua perbuatan tersebut mereka akan mendapat perkenanannya. Allah telah memilih tempat di mana Dia ingin nama-Nya disebut. Akan tetapi mereka, setelah mengabaikan tempat itu, memilih tempat-tempat lain untuk upacara-upacara ibadah mereka yang penuh kedurhakaan, yang menyenangkan khayalan mereka sendiri. Mereka memilih,

[1] Tempat-tempat yang tinggi, *di puncak gunung-gunung* dan *di atas bukit-bukit*. Dengan bodohnya, mereka membayangkan bahwa ketinggian suatu tempat memberi mereka suatu keuntungan dalam mendekati sorga.

[2] Tempat-tempat yang rindang, *di bawah pohon besar dan pohon hawar dan pohon rimbun, sebab naungannya* menyenangkan bagi mereka, terutama di negeri yang panas itu. Itulah sebabnya mereka berpikir bahwa hal itu pun menyenangkan bagi allah-allah mereka. Atau, mereka berkhayal bahwa naungan yang rindang itu cocok untuk bermenung, dan memenuhi pikiran dengan kekaguman dan kegentaran, dan karena itu sesuai untuk penyembahan.

2. Persundalan jasmani juga merupakan kejahatan lain yang dituduhkan kepada mereka di sini: *Mereka menyerahkan diri habis-habisan kepada persundalan* (ay. 18). Mereka memperdagangkan kenajisan. Perbuatan itu tidak dilakukan hanya sesekali, tetapi terus-menerus, seperti banyak orang yang *matanya penuh nafsu zinah* dan *tidak pernah jemu berbuat dosa* zinah itu (2Ptr. 2:14). Nah, kenajisan dan kemesuman yang menjijikkan yang didapati di Israel itu dibicarakan di sini,

(1) Sebagai sesuatu yang mengiringi penyembahan berhala mereka. Ilah-ilah palsu mereka menarik mereka ke dalamnya. Sebab Iblis yang mereka sembah, walaupun merupakan roh, adalah roh najis.

Orang-orang yang menyembah berhala *mengasingkan diri bersama-sama dengan perempuan-perempuan sundal*, dan mereka *mempersembahkan korban bersama-sama dengan sundal-sundal bakti*. Oleh karena *mereka tidak merasa perlu untuk mengakui Allah*, tetapi malah mempermalukan-Nya, maka Allah *menyerahkan mereka kepada hawa nafsu yang memalukan.* Dan dengan memanjakan diri dalam hawa nafsu itu, mereka *mempermalukan diri mereka sendiri* (Rm. 1:24, 28, terjemahan bebas).

(2) Sebagai hukuman atas penyembahan berhala itu. *Orang-orang* yang menyembah berhala *mengasingkan diri bersama-sama dengan perempuan-perempuan sundal* yang melayani upacara penyembahan berhala itu, seperti dalam penyembahan *Baal-Peor* (Bil. 25:1-2). Untuk menghukum mereka atas perbuatan itu, Allah menyerahkan istri dan anak perempuan mereka ke dalam hawa nafsu memalukan yang serupa: Mereka *berzinah dan bersundal* (ay. 13), yang tidak bisa tidak pasti sangat mendukakan dan mempermalukan suami dan orangtua mereka. Sebab orang yang dengan sendirinya tidak memelihara kekudusan ingin agar istri dan anak perempuannya memelihara kekudusan. Namun, biarlah mereka menyadari dosa mereka ketika melihat hukuman mereka, seperti perzinahan Daud yang dihukum dengan pencemaran terhadap istri-istri Daud oleh anaknya sendiri (2Sam. 12:11). Perhatikanlah, apabila dosa yang sama yang dilakukan orang lain membuat seseorang berduka dan menderita, yakni dosa yang ia sendiri lakukan juga, maka ia harus mengakui bahwa Tuhan itu adil.

3. Penyelewengan keadilan (ay. 18). *Penguasa mereka* (biarlah hal ini dikatakan untuk mempermalukan mereka) *sangat menyukai pemberian* (KJV). Artinya, mereka sangat menyukai suap, dan mulut mereka selalu mengatakan, *berilah*, *berilah*. Mereka ketagihan *keuntungan yang memalukan*. Setiap orang yang berurusan dengan mereka harus bersiap untuk ditanya, "Apa yang akan kauberikan?" Walaupun, sebagai penguasa, mereka terikat kewajiban untuk menegakkan keadilan, namun tidak ada orang yang bisa memperoleh keadilan tanpa membayar. Dan sudah pasti bahwa mereka akan melakukan ketidakadilan demi bayaran. Perhatikanlah, cinta akan uang menghancurkan keadilan dan merupakan akar segala kejahatan. Akan tetapi, dari semua orang, sungguh memalukan bagi para penguasa untuk mencintai *pemberian,* padahal mereka seharusnya merupakan orang-orang yang *takut akan Allah* dan *benci kepada pengejaran suap*. Mungkin inilah yang dimaksudkan dalam

bagian dari dakwaan di sini, *minuman mereka menjadi asam*, minuman mereka *tidak berguna*, *sudah basi* (ay. 18, KJV). Keadilan, apabila ditegakkan sebagaimana mestinya, sungguh menyegarkan, seperti minuman bagi orang yang haus, tetapi apabila diselewengkan, dan para penguasa menerima imbalan untuk membenarkan yang bersalah atau menghukum yang tidak bersalah, maka *minuman itu menjadi asam*. Mereka *mengubah keadilan menjadi ipuh* (Am. 5:7). Atau, ayat ini mungkin secara umum mengacu pada kebejatan akhlak seluruh bangsa. Mereka telah kehilangan segala hidup dan roh mereka, dan sama menjijikkannya bagi Allah seperti minuman yang basi atau asam bagi kita (Lihat Ul. 32:32-33).

II. Tanda-tanda murka Allah terhadap mereka karena dosa-dosa mereka.

1. Istri dan anak perempuan mereka tidak akan dihukum atas celaka dan aib yang mereka timpakan kepada keluarga mereka (ay. 14): *Aku tidak akan menghukum anak-anak perempuanmu*. Dan, karena tidak dihukum atas dosa-dosa mereka, mereka akan terus melakukannya. Perhatikanlah, diluputkannya seorang pendosa dari hukuman adakalanya menjadi hukuman bagi pendosa lain. Atau, "*Aku tidak akan menghukum* mereka seperti Aku menghukum engkau. Sebab engkau harus mengakui, seperti yang diakui Yehuda mengenai menantu perempuannya, bahwa *mereka lebih benar daripada engkau*," (Kej. 38:26).
2. Mereka sendiri akan mengalami kemakmuran untuk sementara waktu, tetapi kemakmuran mereka akan membantu menghancurkan mereka. Kemakmuran itu datang sebagai tanda murka Allah (ay. 16): *TUHAN menggembalakan mereka seperti domba di tanah lapang*. Mereka akan memiliki padang rumput yang subur dan luas, tempat mereka akan diberi makan hingga kenyang, dan mendapat makanan yang terbaik. Tetapi semua itu hanya untuk menyiapkan mereka untuk disembelih, seperti domba yang diberi makan dengan cara demikian. Jika mereka *menjadi gemuk dan menendang ke belakang*, sebenarnya mereka hanya menjadi gemuk untuk penyembelih. Akan tetapi, sebagian penafsir mengartikan bahwa mereka akan diberi makan *seperti domba di tempat umum*, memang tempat yang luas, tetapi rumputnya pendek dan tempatnya tidak aman. Gembala Israel akan membawa mereka keluar baik dari padang rumput-Nya maupun dari perlindungan-Nya.
3. Tidak boleh ada tindakan yang dilakukan untuk membuat mereka bertobat (ay. 17): "*Efraim bersekutu dengan berhala-berhala*, jatuh cinta kepada mereka dan kecanduan mereka, karena itu *biarkanlah dia,*

seperti dalam ayat 4, *janganlah ada orang menegor dia.* Biarkanlah dia dalam *kedegilan hatinya,* dan berjalan *mengikuti rencananya sendiri*. Kami *tadinya mau menyembuhkan dia*, tetapi dia *tidak mau disembuhkan*, karena itu *tinggalkanlah dia*." Lihatlah *bagaimana kesudahan mereka* (Ul. 32:20). Perhatikanlah, sungguh penghakiman yang menyedihkan dan pedih bagi siapa saja jika dia dibiarkan sendiri dalam dosa, jika Allah berkata tentang seorang berdosa, "Dia bersekutu dengan berhala-berhalanya, dunia, dan kedagingan. Dia tidak dapat dipulihkan lagi dari kesombongan, ketamakan, atau kecemaran. Dia seorang pemabuk atau pezinah yang tidak tersembuhkan. *Biarkanlah dia.* Hati nurani, biarkanlah dia. Hamba Tuhan, biarkanlah dia. Penyelenggaraan Allah, biarkanlah dia. Janganlah ada yang menyadarkan dia hingga api neraka menyadarkannya." Sang ayah tidak lagi menegur si anak pemberontak ketika dia memutuskan untuk mencabut hak warisnya. "Orang yang tidak merasa terusik dalam berbuat dosa akan dihancurkan karena dosanya."

4. Mereka akan dihempaskan jauh-jauh oleh kehancuran yang sangat cepat dan memalukan (ay. 19): *Angin melingkupi mereka dalam sayap-sayapnya*, untuk membawa mereka pergi ke pembuangan, secara tiba-tiba, dengan keras, dan tanpa terelakkan. Allah akan *melanda mereka dengan angin ribut* (Mzm. 58:10, KJV). Dan dengan demikian *mereka akan mendapat malu karena korban-korban mereka*, malu karena dosa mereka dalam mempersembahkan korban kepada berhala. Mereka juga akan malu karena kebodohan mereka dalam membuat diri mereka membayar harga yang semahal itu untuk para allah yang tidak memiliki kuasa untuk menolong mereka, dan dengan demikian menjadikan Allah sebagai musuh mereka, padahal Ia memiliki kekuatan yang maha kuasa untuk menghancurkan mereka. Perhatikanlah, ada korban-korban yang pada suatu hari nanti akan membuat manusia malu. Orang-orang yang telah mengorbankan waktu, kekuatan, kehormatan, dan segala penghiburan mereka untuk dunia dan kedagingan, akan segera merasa malu akan hal itu. Begitu pula halnya dengan orang-orang yang membawa kepada Allah korban-korban yang buta, timpang, dan tanpa kesungguhan hati.

III. Peringatan yang diberikan kepada Yehuda untuk tidak melakukan dosa dengan cara yang sama seperti pelanggaran Israel. Dikatakan pada bagian penutup ayat 14, *umat yang tidak berpengertian akan runtuh*. Pasti akan jatuh orang-orang yang tidak mengerti bagaimana cara menghindari, atau

melewati, batu sandungan yang mereka jumpai. Sebab itu *siapa yang menyangka, bahwa ia teguh berdiri, hati-hatilah supaya ia jangan jatuh*, khususnya kedua suku itu: *Jika engkau ini berzinah, hai Israel, janganlah Yehuda turut bersalah*. Walaupun Israel terjerat dalam penyembahan berhala (ay. 15), namun janganlah Yehuda tertular. Nah,

1. Peringatan ini sangatlah penting. Orang Israel bersaudara dan bertetangga dekat dengan orang Yehuda. Israel lebih banyak jumlahnya, dan pada saat ini berada dalam keadaan yang makmur. Oleh karena itu, ada bahaya jangan-jangan orang Yehuda akan meniru cara hidup orang Israel sehingga mendatangkan jerat bagi jiwa mereka. Perhatikanlah, semakin dekat kita dengan sumber penularan dosa, semakin perlu kita berjaga-jaga.
2. Peringatan ini sangatlah masuk akal: "*Biarkanlah Israel berzinah*, tetapi janganlah Yehuda turut serta. Sebab Yehuda memiliki sarana-sarana pengetahuan yang lebih besar dibandingkan Israel, memiliki Bait Allah dan imamat, dan seorang raja dari keturunan Daud. Dari Yehudalah, Silo akan datang. Dan untuk Yehudalah, Allah mempersiapkan berkat-berkat yang besar. Oleh karena itu, *janganlah Yehuda turut bersalah*, sebab ada lebih banyak hal yang diharapkan dari mereka dibandingkan dari orang Israel. Ada lebih banyak yang harus mereka pertanggungjawabkan bila mereka turut bersalah, dan Allah akan menindak mereka dengan lebih keras. Jika *Israel berzinah*, janganlah Yehuda turut serta, sebab seandainya demikian maka Allah tidak lagi memiliki umat yang mengakui-Nya di dunia." Allah berbicara kepada orang Yehuda di sini, seperti Kristus berbicara kepada kedua belas murid-Nya, ketika banyak orang berbalik meninggalkan Dia, *apakah kamu tidak mau pergi juga*? (Yoh. 6:67). Perhatikanlah, orang-orang yang sampai saat ini tetap hidup lurus haruslah, karena alasan itu, tetap menjaganya baik-baik, bahkan ketika kemurtadan terjadi di mana-mana. Nah, untuk mencegah agar Yehuda tidak turut bersalah seperti Israel, ada dua pedoman yang diberikan di sini:

   (1) Agar mereka tidak bersalah atas penyembahan berhala, mereka harus menjaga jarak dari tempat-tempat penyembahan berhala: *Janganlah pergi ke Gilgal,* tempat *segala kejahatan mereka terjadi* (9:15; 12:11). Di sanalah mereka mem*perhebat perbuatan jahat* (Am. 4:4). Mungkin mereka memiliki rasa pemujaan terhadap tempat itu sebab di situlah dikatakan kepada Yosua, *tempat engkau berdiri itu kudus* (Yos. 5:15). Itulah sebabnya mereka dilarang *pergi ke Gilgal*

(Am. 5:5). Untuk alasan yang sama, mereka tidak boleh *naik ke Betel*, yang di sini disebut sebagai *rumah kesia-siaan*, sebab demikianlah arti kata *Bet-Awen*, bukan *rumah Allah*, sebagaimana arti kata *Betel*. Perhatikanlah, orang yang ingin menjaga diri dari dosa, dan tidak jatuh ke dalam tangan Iblis, harus bersungguh-sungguh berusaha menghindari peluang-peluang terjadinya dosa dan tidak pergi ke tempat Iblis.

(2) Agar mereka tidak bersalah atas penyembahan berhala, mereka harus berjaga-jaga terhadap kecemaran, dan *tidak bersumpah: "Demi TUHAN yang hidup!"* Mereka diperintahkan untuk bersumpah, *demi TUHAN yang hidup dalam kesetiaan dan dalam kebenaran* (Yer. 4:2). Jadi, yang dilarang di sini adalah bersumpah demi nama TUHAN dalam ketidaksetiaan dan ketidakbenaran, bersumpah dengan gegabah dan menganggap enteng, atau bersumpah palsu dan menipu, atau bersumpah demi Tuhan dan demi berhala (Zef. 1:5). Perhatikanlah, orang yang ingin berpegang teguh kepada Allah harus memenuhi dirinya dengan rasa kagum dan hormat akan Allah, dan selalu berbicara tentang Dia dengan kekhidmatan dan kesungguhan. Sebab orang-orang yang bisa menjadikan Allah yang benar sebagai bahan lelucon akan membuat apa saja menjadi allah. ✍

PASAL 5

Maksud dari pasal ini sama seperti pasal sebelumnya, yaitu untuk menyingkapkan dosa Israel dan juga Yehuda, serta menyatakan penghakiman-penghakiman Allah atas mereka.

I. Mereka dipanggil untuk mendengarkan tuntutan (ay. 1, 8).
II. Mereka didakwa atas banyak dosa, yang diperberat di sini.
    1. Penganiayaan (ay. 1-2).
    2. Perzinahan rohani (ay. 3-4).
    3. Kecongkakan (ay. 5).
    4. Kemurtadan terhadap Allah (ay. 7).
    5. Kelaliman para pemuka dan kesediaan rakyat untuk tunduk begitu saja (ay. 10-11).
III. Mereka diancam dengan murka Allah atas dosa-dosa mereka. Dia mengetahui segala kefasikan mereka (ay. 3) dan menyatakan murka-Nya terhadap mereka karena kefasikan itu (ay. 9).
    1. Mereka akan tergelincir jatuh oleh kesalahan mereka sendiri (ay. 5).
    2. Allah akan meninggalkan mereka (ay. 6).
    3. Ladang mereka akan dimakan habis (ay. 7).
    4. Allah akan menegur mereka, dan mencurahkan murka-Nya atas mereka (ay. 9-10).
    5. Mereka akan ditindas (ay. 11).
    6. Allah akan berlaku seperti ngengat bagi mereka dengan menghukum secara diam-diam (ay. 12) dan seperti singa dengan menghukum secara terang-terangan (ay. 14).
IV. Mereka dicela atas tindakan keliru yang mereka ambil saat menghadapi kesusahan (ay. 13).

V. Tersirat bahwa pada akhirnya mereka akan memilih jalan yang benar (ay. 15).

Semakin umum cara penyampaian dosa dan hukuman itu, semakin umum manfaatnya sebagai pembelajaran bagi kita, dan terutama sebagai peringatan bagi kita.

Dakwaan terhadap Israel dan Yehuda; Penghakiman-penghakiman Diancamkan (5:1-7)

[1] Dengarlah ini, hai para imam, perhatikanlah, hai kaum Israel, dan pasanglah telinga, hai keluarga raja! Sebab mengenai kamulah penghukuman itu, karena kamu telah menjadi perangkap bagi Mizpa, dan jaring yang dikembangkan di atas gunung Tabor, [2] dan lobang yang dikeruk di lembah Sitim, maka Aku ini akan menghajar mereka sekalian. [3] Aku ini mengenal Efraim, dan Israel tidaklah tersembunyi bagi-Ku, sebab engkau telah berzinah, hai Efraim; dan Israel telah menajiskan diri. [4] Perbuatan-perbuatan mereka tidak mengizinkan mereka berbalik kepada Allah mereka, sebab roh perzinahan ada di antara mereka, dan mereka tidak mengenal TUHAN. [5] Kecongkakan Israel menjadi saksi terhadap dirinya sendiri; Efraim akan tergelincir jatuh oleh kesalahannya sendiri, dan bersama-sama mereka juga Yehuda. [6] Dengan korban kambing domba dan lembu sapinya mereka akan pergi untuk mencari TUHAN, tetapi tidak akan menjumpai Dia; Ia telah menarik diri dari mereka. [7] Mereka telah berkhianat terhadap TUHAN, sebab mereka telah memperanakkan anak-anak yang tidak sah; sekarang pembinasa akan memakan habis mereka dan ladang mereka.

Dalam ayat-ayat di atas,

I. Seluruh golongan dan lapisan masyarakat dipanggil untuk mendengar dan menjawab hal-hal yang hendak didakwakan terhadap mereka (ay. 1): "*Dengarlah ini, hai para imam!*" Para imam yang dimaksud bisa meliputi *golongan imamat yang kudus* ataupun *golongan imamat yang palsu. Imamat yang kudus* ada di Yehuda, dan kemungkinan ada banyak di Israel juga, sebab di dalam wilayah sepuluh suku ada beragam kota para imam dan orang Lewi. Ada kemungkinan bahwa para imam dan orang Lewi ini tetap tinggal di tanah milik mereka sendiri setelah pemberontakan sepuluh suku, dan berbuat sebisa mungkin untuk melakukan tugas imam ketika berada jauh dari Bait Suci. Sedangkan *imamat yang palsu* adalah imam-imam berhala anak lembu emas, yang menurut sebagian penafsir juga turut dipanggil di sini. "*Perhatikanlah, hai kaum Israel,* yaitu rakyat biasa, *dan pasanglah telinga, hai keluarga raja!*" Hendaklah mereka semua memberi perhatian, sebab semua orang ikut terlibat dalam dosa seluruh bangsa, dan mereka semua akan sama-sama menerima penghakiman atas seluruh bangsa. Perhatikanlah, jika kekudusan para imam ataupun martabat keluarga

kerajaan tidak mampu menjauhkan dosa, jangan harap bahwa mereka akan mampu menjauhkan murka. Jika para imam dan keluarga raja, meskipun menyandang citra diri yang luhur seperti itu, berdosa seperti orang-orang lain, maka citra diri mereka yang luhur itu tidak akan dapat meluputkan mereka. Sebaliknya, mereka harus menderita seperti orang-orang lain. Demikian juga *kaum Israel* tidak dapat membela diri bahwa mereka disesatkan oleh para imam dan pemimpin mereka. Sebaliknya, mereka juga akan turut menerima hukuman bersama-sama dengan para imam dan pemimpin mereka. Hinanya kedudukan mereka ataupun banyaknya jumlah mereka tidak dapat meluputkan mereka.

II. Saksi yang menentang mereka dipanggil. Satu saksi sebagai ganti seribu saksi, yaitu kemahatahuan Allah (ay. 3): *Aku ini mengenal Efraim, dan Israel tidaklah tersembunyi bagi-Ku. Mereka tidak mengenal TUHAN* (ay. 4), tetapi Tuhan mengenal mereka. Dia mengenal watak asli mereka, betapapun itu disamarkan, dan mengetahui kefasikan mereka yang tersembunyi, betapapun itu ditutup-tutupi. Perhatikanlah, sekalipun manusia menolak pengenalan akan Allah, itu tidak akan membuat mereka aman dari pengenalan-Nya atas mereka. Dan ketika Allah beperkara dengan mereka, Dia akan menunjukkan dosa-dosa mereka kepada mereka melalui pengetahuan-Nya sendiri, sehingga sia-sia saja mereka mengaku *tidak bersalah.*

III. Hal-hal yang sangat jahat didakwakan kepada mereka.

1. Mereka sudah dengan sangat licik dan sangat gigih menyeret orang ke dalam dosa atau kesusahan: *Kamu telah menjadi perangkap bagi Mizpa, dan jaring yang dikembangkan di atas gunung Tabor* (ay. 1). Maksudnya, mereka telah menjadi perangkap dan jaring seperti yang dipasang oleh para pemburu di atas kedua gunung itu untuk menangkap buruan mereka. Ketika penyembahan berhala lembu emas ditegakkan di Israel, para pendukung dan penganutnya berupaya dengan segala tipu daya untuk menyeret orang ke dalamnya. Dan orang-orang yang pada awalnya takut terhadap penyembahan berhala, sekarang dibuat mau menerimanya. Perhatikanlah, barang siapa membujuk dan menggoda orang untuk berbuat dosa, sekalipun dengan dalih persahabatan dan maksud baik, haruslah dipandang sebagai *perangkap dan jaring,* dan *tangan mereka adalah belenggu* (Pkh. 7:26, terjemahan bebas). Namun, terhadap orang-orang yang tidak dapat dibujuk untuk berdosa, mereka ibarat jaring dan perangkap yang menyeret orang-orang itu ke dalam kesusahan. Sebagian penafsir berpendapat bahwa para penyembah

berhala itu biasa menempatkan mata-mata di jalanan, khususnya di atas gunung Mizpa dan gunung Tabor, pada masa-masa perayaan di Yerusalem. Mata-mata itu mengamat-amati apakah ada sejumlah orang yang saleh dari antara rakyat pergi ke sana, lalu menakut-nakuti bahwa mereka akan dituntut karenanya. Demikianlah mereka melakukan pekerjaan Iblis, yang meresahkan orang-orang yang tidak dapat disesatkannya.

2. Di samping sangat licik, mereka juga sangat kejam dalam melaksanakan rancangan-rancangan mereka (ay. 2, KJV): *Para pemberontak giat mengadakan pembantaian*. Perhatikanlah, orang-orang yang dengan sendirinya telah murtad dari jalan kebenaran Allah sering kali menjadi orang yang paling lihai dan biadab dalam menganiaya orang lain yang masih berpegang pada kebenaran Allah. Tiada yang dapat memuaskan mereka selain *pembantaian* karena mereka haus akan darah orang-orang kudus. Dan selain mematok seperti ular beludak, mereka juga berkepala ular. Mereka *giat* melakukannya. Alangkah dalamnya *seluk-beluk Iblis,* kefasikan antek-anteknya, dan mereka yang sudah *meninggalkan Tuhan jauh-jauh!* (Yes. 31:6). Nah, apa yang memperberat kejahatan mereka ini adalah banyaknya teguran dan peringatan yang telah diberikan kepada mereka: "*Aku ini telah menegur mereka sekalian"* (ay. 2, KJV). Nabi Hosea pun telah berbuat demikian, sebab tugasnya memang sebagai penegur. Sudah berkali-kali ia memperingatkan mereka akan jalan dan perilaku mereka yang jahat. Ia telah menegur *mereka sekalian* dengan terus terang, dan tidak mengecualikan para imam ataupun keluarga raja. Allah sendiri telah *menghajar mereka sekalian* lewat hati nurani mereka dan tindakan-tindakan penyelenggaraan-Nya. Perhatikanlah, melawan teguran membuat kita berdosa dua kali lipat (Ams. 29:1).
3. Mereka *telah berzinah,* telah menajiskan tubuh mereka sendiri dengan hawa nafsu kedagingan, dan telah menajiskan jiwa mereka sendiri dengan penyembahan berhala (ay. 3). Allah-lah yang menjadi saksi akan hal ini, sekalipun dosa-dosa itu dilakukan secara diam-diam dan dikecil-kecilkan dengan cerdiknya. Bahkan, mata Allah yang tajam melihat *roh perzinahan* yang *ada di antara mereka,* kecondongan dan kecenderungan hati mereka yang tersembunyi terhadap dosa-dosa itu, kecintaan mereka akan dosa-dosa mereka, dan belenggu dosa-dosa itu atas diri mereka. Betapa mereka dikuasai oleh *roh perzinahan, akar pahit* yang menghasilkan segala ipuh dan racun itu, dan mata air yang rusak dan beracun itu.

4. Mereka sama sekali tidak tertarik untuk mengenal dan bersekutu dengan Allah. *Roh perzinahan,* karena telah menyebabkan mereka *tersesat* dari Dia, kini membuat mereka terus menyimpang (ay. 4).
   (1) *Mereka tidak mengenal TUHAN* dan tidak pula rindu untuk mengenal-Nya, tetapi malah menolak bahkan takut mengenal Dia, sebab pengenalan itu akan mengganggu mereka di jalan mereka yang berdosa.
   (2) Itulah sebabnya *perbuatan-perbuatan mereka tidak mengizinkan mereka berbalik kepada Allah mereka*. Dari sini tampaklah bahwa mereka tidak mengenal-Nya dengan benar. Hal itu menunjukkan betapa tegar tengkuk mereka dalam kemurtadan terhadap Allah. Mereka tidak mau *berbalik kepada Allah,* sekalipun Dia itu *Allah mereka,* kepunyaan mereka berdasarkan ikatan kovenan, yang nama-Nya diserukan atas mereka, dan yang wajib mereka *layani.* Mereka tidak mau kembali menyembah Dia, ibadah yang telah mereka tinggalkan. Bahkan, *perbuatan-perbuatan mereka tidak mengizinkan mereka berbalik kepada Allah.* Mereka tidak mau *merenungkan jalan mereka*, atau berusaha untuk bersikap sungguh-sungguh, atau mencurahkan segenap pikiran mereka untuk memikirkan hal-hal yang dapat mendekatkan diri mereka kepada Allah. Memang benar bahwa kita tidak dapat berbalik kepada Dia dengan kekuatan kita sendiri, tanpa anugerah khusus dari Allah. Namun, dengan memperbaiki akal budi kita sebagaimana mestinya dan melalui pertolongan Roh-Nya seperti biasa, kita dapat *menata perbuatan-perbuatan kita* untuk berbalik kepada-Nya. Orang-orang yang tidak mau melakukan ini, yang *tidak tekun mencari Tuhan* (2Taw. 12:14), harus menyalahkan diri mereka sendiri jika mereka tidak berbalik. Mereka binasa sebab mereka mau binasa. Tetapi bagi orang-orang yang mau mencari Tuhan, anugerah lebih lanjut pasti akan diberikan.
5. Mereka bersalah atas keangkuhan yang sudah diketahui oleh semua orang, dan kekurangajaran dalam dosa (ay. 5): *Kecongkakan Israel menjadi saksi terhadap dirinya sendiri,* benar-benar bersaksi melawan dirinya bahwa ia seorang pemberontak terhadap Allah dan pemerintahan-Nya. *Roh perzinahan* yang *ada di antara mereka* memperlihatkan diri lewat keriangan dan keriuhan pemujaan mereka, seperti seorang perempuan sundal dikenal lewat pakaiannya (Ams. 7:10). Gaya berpakaiannya yang tidak senonoh menjadi saksi terhadap dirinya bahwa ia bukan wanita baik-baik. Atau, kesombongan mereka

dalam menentang para nabi yang diutus Allah dan pesan yang mereka sampaikan (Yer. 43:2), serta sikap mereka yang angkuh dan memandang rendah saudara-saudara mereka dan orang-orang yang ada di bawah mereka, *menjadi saksi melawan mereka* bahwa mereka bukanlah umat Allah, dan membenarkan Allah dalam menimpakan kepada mereka segala penghakiman yang merendahkan mereka. Kecongkakannya tampak *di wajahnya,* demikian menurut sebagian penafsir, seperti kata Yesaya 3:9, *air muka mereka menyatakan kejahatan mereka.* Mereka memiliki *mata sombong* yang *dibenci TUHAN* itu.

6. Mereka berpaling dari Allah kepada berhala-berhala palsu, dan memperanakkan keturunan mereka dalam penyembahan berhala (ay. 7): Mereka *telah berkhianat terhadap TUHAN*, ibarat istri yang menista kovenan pernikahan dengan meninggalkan suaminya dan hidup dalam persundalan dengan lelaki lain. Demikian pula orang-orang yang bersalah atas penyembahan berhala rohani, yang mendewakan uang dan hawa nafsu, *berkhianat terhadap TUHAN.* Mereka melanggar ikatan mereka dengan-Nya dan mengecewakan harapan-harapan-Nya atas mereka. Perhatikanlah, orang yang berbuat dosa dengan sengaja adalah pengkhianat. Mereka telah *memperanakkan anak-anak yang tidak sah,* artinya, anak-anak yang telah mereka lahirkan itu terasing dari Allah dan terdidik dalam cara ibadah yang palsu. Mereka adalah anak haram *yang dilahirkan dari zinah* (Yoh. 8:41), yang tidak akan diakui Allah. Perhatikanlah, sungguh berkhianat terhadap Allah orang-orang yang tidak hanya dengan sendirinya berpaling dari-Nya, tetapi juga yang mengajar anak-anak mereka di jalan yang fasik.

IV. Hal-hal yang sangat menyedihkan dijadikan sebagai hukuman mereka. Secara umum (ay. 1), "*Mengenai kamulah penghukuman itu*. Allah tampil untuk beperkara denganmu, dan untuk menunjukkan murka-Nya terhadapmu karena dosa-dosamu." Ketika penghakiman ditujukan kepada kita, itulah waktunya untuk mendengarkan. Secara khusus,

1. Mereka akan tergelincir jatuh oleh kesalahan mereka sendiri. Ini merupakan akibat dari kecongkakan mereka yang menjadi saksi terhadap diri mereka sendiri (ay. 5). Efraim dan Israel akan tergelincir jatuh oleh kesalahan mereka sendiri. Perhatikanlah, kecongkakan pasti akan menemui kejatuhan. Kecongkakan merupakan pertanda yang pasti akan kejatuhan, dan mendahuluinya. Barang siapa meninggikan diri akan direndahkan. Wajah yang menampakkan keangkuhan akan dipenuhi dengan rasa malu. Mereka tidak hanya akan jatuh, tetapi juga jatuh

oleh kesalahan mereka sendiri, kejatuhan paling menyedihkan yang menimpa siapa saja. Kesombongan mereka membuat mereka tidak mau bertobat dari kesalahan mereka, itulah sebabnya mereka akan tergelincir jatuh olehnya. Perhatikanlah, barang siapa tidak merendahkan diri karena dosa-dosanya, besar kemungkinan ia akan binasa selamanya dalam dosa-dosa itu. Ditambahkan bahwa Yehuda juga akan tergelincir jatuh bersama-sama mereka oleh kesalahannya. Sama seperti kesepuluh suku diangkut sebagai tawanan ke Asyur karena penyembahan berhala, demikian juga kedua suku yang lain, seiring berjalannya waktu, dibuang ke Babel karena mengikuti contoh buruk mereka. Akan tetapi, kesepuluh suku tergelincir jatuh lalu benar-benar tergeletak, sedangkan kedua suku lain tergelincir jatuh lalu bangkit kembali. Yehuda memiliki Bait Suci dan imamat, namun semua itu pun tidak dapat membuat mereka aman. Sebaliknya, jika mereka berdosa seperti Israel dan Efraim, maka Yehuda pun akan jatuh bersama keduanya.

2. Mereka tidak akan mendapat perkenanan Allah ketika mereka mengaku mencarinya (ay. 6): *Dengan korban kambing domba dan lembu sapinya mereka akan pergi untuk mencari TUHAN*, tetapi sia-sia saja. Mereka *tidak akan menjumpai Dia*. Perkataan ini tampaknya ditujukan terutama kepada Yehuda ketika mereka tergelincir jatuh ke dalam kesalahan mereka, dan oleh kesalahan mereka.

   (1) Ketika mereka tergelincir jatuh ke dalam kesalahan mereka, mereka *mencari TUHAN*. Namun, bukan hanya *Dia yang mereka cari*, dan karena itu Dia *tidak berkenan ditemui oleh mereka*. Ketika mereka menyembah ilah-ilah asing, mereka tetap mempertahankan ibadah kepada Allah yang benar secara lahiriah semata-mata. Seperti biasa, mereka pergi pada perayaan-perayaan ibadah dengan *korban kambing domba dan lembu sapinya untuk mencari TUHAN*. Namun, mereka tidak *lurus hati terhadap Dia*, karena mereka tidak menyerahkan diri dengan sepenuhnya kepada-Nya. Oleh sebab itu, Dia tidak mau menerima mereka. Kita hanya dapat menemukan-Nya apabila kita *mencari Dia dengan segenap hati*, tidak terbagi antara Allah dan Baal (Yeh. 14:3).

   (2) Ketika mereka jatuh oleh kesalahan mereka, atau mendapati diri mereka jatuh olehnya, mereka *mencari TUHAN*. Namun, mereka tidak mencari-Nya dengan *segera* (ay. 15, KJV). Oleh karena itu, Dia tidak berkenan ditemui oleh mereka. Mereka akan melihat kehancuran datang menimpa mereka, dan pada saat itulah, di tengah

kesesakan, mereka akan berlari kepada Allah, dan hendak berdamai dengan-Nya melalui korban bakaran dan persembahan. Akan tetapi, sudah sangat terlambat untuk menjauhkan murka-Nya ketika *titah dikeluarkan*. Bahkan reformasi yang dilakukan Yosia pun tidak berhasil *mengalihkan murka TUHAN* (2Raj. 23:25-26, terjemahan bebas). Orang-orang yang mencari Tuhan hanya dengan *korban kambing domba dan lembu sapi*, bukan dengan hati dan jiwa mereka, tidak dapat berharap akan menemukan Dia, sebab perkenanan-Nya tidak dapat dibeli dengan *ribuan domba jantan.* Orang-orang yang tidak mencari Tuhan *selama Ia berkenan ditemui* juga tidak akan berhasil menemukan Dia, sebab ada waktunya ketika Dia tidak berkenan ditemui. Mereka tidak akan menemukan-Nya, sebab Ia telah menarik diri. Ia tidak mau dicari oleh mereka, tetapi akan menutup telinga-Nya terhadap korban persembahan mereka. Lihatlah betapa perlunya kita mencari Allah dengan segera, sekarang selama waktu perkenanan dan hari penyelamatan masih ada.

3. Mereka dan ladang mereka akan dilahap habis seluruhnya. Mereka telah *berkhianat terhadap TUHAN*, dan telah mencoba untuk memperkuat diri mereka dalam pengkhianatan itu melalui persekutuan dengan orang-orang asing. Namun, *sekarang pembinasa akan memakan habis mereka dan ladang mereka*, yaitu harta benda dan milik pusaka mereka, segala sesuatu yang telah mereka peroleh dan mereka pandang sebagai bagian mereka. Atau mungkin yang dimaksud dengan bagian mereka (KJV) adalah berhala-berhala mereka, yang mereka pilih sebagai bagian mereka ganti Allah. Perhatikanlah, orang-orang yang memberhalakan dunia, dengan memilihnya sebagai bagian mereka, mereka sendiri akan binasa bersamanya. *Pembinasa akan memakan habis mereka* (KJV: *dalam sebulan mereka akan dimakan habis*). Suatu rentang waktu telah ditetapkan, dan itu waktu yang singkat. Ketika penghakiman-penghakiman Allah mulai bekerja atas mereka, segala penghakiman itu akan menghabisi mereka dengan segera. Satu bulan saja sudah cukup. Betapa tubuh dapat melemah oleh satu bulan penyakit, atau sebuah kerajaan porak-poranda oleh satu bulan peperangan! *Dalam satu bulan* (firman Allah) *aku melenyapkan ketiga gembala itu* (Za. 11:8). Perhatikanlah, penghakiman-penghakiman Allah terkadang bekerja dengan cepat atas sebuah bangsa yang berdosa. Satu bulan saja dapat menghabisi banyak hal, dan lebih banyak hal lagi, sehingga waktu selama bertahun-tahun belum tentu dapat memperbaikinya.

Ancaman-ancaman Penghakiman
(5:8-15)

8 Tiuplah sangkakala di Gibea, dan nafiri di Rama. Berteriaklah di Bet-Awen, gemetarlah,
hai Benyamin! 9 Efraim akan menjadi tandus, pada hari penghukuman; mengenai suku-
suku Israel Aku memberitahu apa yang pasti. 10 Para pemuka Yehuda adalah seperti
orang-orang yang menggeser batas; ke atas mereka akan Kucurahkan gemas-Ku seperti
air. 11 Efraim tertindas, diremukkan oleh hukuman, sebab ia berkeras untuk berjalan
mengikuti kesia-siaan. 12 Sebab itu Aku ini akan seperti ngengat bagi Efraim dan seperti
belatung bagi kaum Yehuda. 13 Ketika Efraim melihat penyakitnya, dan Yehuda melihat
bisulnya, maka pergilah Efraim ke Asyur dan mengutus orang kepada Raja 'Agung'. Tetapi
ia pun tidak dapat menyembuhkan kamu dan tidak dapat melenyapkan bisul itu dari
padamu. 14 Sebab Aku ini seperti singa bagi Efraim, dan seperti singa muda bagi kaum
Yehuda. Aku, Aku ini akan menerkam, lalu pergi, Aku akan membawa lari dan tidak ada
yang melepaskan.
15 Aku akan pergi pulang ke tempat-Ku, sampai mereka mengaku bersalah dan mencari
wajah-Ku. Dalam kesesakannya mereka akan merindukan Aku.

Dalam ayat-ayat di atas kita mendapati,

I. Tanda bahaya yang keras dibunyikan, untuk memberi tahu tentang datangnya penghakiman (ay. 8): *Tiuplah sangkakala di Gibea, dan nafiri di Rama*, dua kota yang saling berdekatan di perbatasan kerajaan Yehuda dan kerajaan Israel. Gibea adalah kota perbatasan di kerajaan Yehuda, sedangkan Rama di Israel. Jadi, peringatan itu dikirimkan kepada kedua kerajaan. *Berteriaklah di Bet-Awen*, atau Betel, kota yang tampaknya telah diduduki oleh pihak musuh, dan karena itu tidak ditiup sangkakala di sana, tetapi terdengar teriakan para penindas bercampur dengan jeritan orang-orang yang kalah. Biarlah mereka *berteriak*, "*Gemetarlah, hai Benyamin!* Musuh telah datang. Suku Efraim sudah ditaklukkan, dan musuh akan mengejar engkau, hai Benyamin! Giliranmu sebentar lagi tiba. Cawan kegentaran akan diedarkan." Hosea sebelumnya telah menggambarkan pertikaian Allah dengan mereka sebagai perkara pengadilan (4:1). Di sini, ia menggambarkannya sebagai perkara pertempuran. Dan dalam hal ini juga *apabila Allah menghakimi, Ia akan menang.* Oleh sebab itu, hendaklah semua orang bersiap untuk bertemu Allah mereka. Sebelumnya Hosea telah mengatakan bahwa penghakiman-penghakiman itu pasti. Sekarang, ia menyatakan bahwa penghakiman-penghakiman itu sudah dekat. Dan, ketika orang menyadari bahwa penghakiman itu sudah di ambang pintu, maka penghakiman itu sangat mengejutkan dan menyadarkan mereka. Peniupan sangkakala ini dijelaskan di sini (ay. 9). M*engenai suku-suku Israel Aku memberitahu apa yang pasti,* yakni apa yang *benar* atau *sudah tentu,* demikian dalam bahasa aslinya. Perhatikanlah, kehancuran orang-orang berdosa yang tidak mau bertobat adalah hal yang pasti. Itu bukanlah omong

kosong untuk sekadar menakut-nakuti mereka, melainkan sebuah putusan yang tak dapat dibatalkan. Dan sungguh merupakan belas kasihan bagi kita bahwa kehancuran orang berdosa itu *diberitahukan* kepada kita, sehingga kita mendapat peringatan dini tentangnya, supaya kita bisa *melarikan diri dari murka yang akan datang.* Sudah menjadi hak istimewa suku-suku Israel bahwa, sebagaimana mereka diberi tahu apa kewajiban mereka, demikian pula mereka diberi tahu apa bahaya yang mengancam mereka, melalui sabda-sabda Allah yang disampaikan kepada mereka.

II. Alasan perseteruan Allah dengan mereka.

1. Dia bertikai dengan *para pemuka Yehuda* karena mereka adalah para pemimpin yang lancang dalam berbuat dosa (ay. 10). Mereka *seperti orang-orang yang menggeser batas,* atau batas tanah yang sudah lama. Allah telah memberikan hukum-Nya kepada mereka, untuk menjadi pagar yang mengelilingi tanah milik-Nya sendiri. Akan tetapi, mereka dengan lancang telah melanggarnya, dan merobohkannya. Mereka bahkan telah melanggar hak-hak Allah, telah menginjak-injak pembedaan antara yang baik dan yang jahat, serta segala kewajiban luhur yang selaras dengan akal budi dan keadilan. Mereka merasa bisa melakukan apa saja karena mereka adalah para pemuka. *Quicquid libet, licet – Kehendak mereka menjadi hukum.* Atau ayat itu dapat dipahami sebagai tindakan mereka yang melanggar kebebasan dan hak milik rakyat demi mengedepankan hak istimewa mereka sendiri, yang sama saja seperti menggeser batas tanah yang sudah lama. Sebagian penafsir mencermati bahwa para pemuka Yehuda itu memegang kekuasaan yang lebih mutlak dan sewenang-wenang daripada para pemuka Israel. Nah, karena perkara itulah Allah berseteru dengan mereka: *Ke atas mereka akan Kucurahkan gemas-Ku seperti air,* yang berlimpah-limpah, seperti air bah, yang dicurahkan ke atas *orang-orang raksasa* yang ada *di bumi purba*, sebab bumi telah penuh dengan kekerasan oleh mereka (Kej. 6:13). Perhatikanlah, ada *batas-batas* yang tidak boleh digeser bahkan oleh para pemuka sekalipun, yaitu batas-batas agama dan keadilan yang mengikat mereka. Dan, bila mereka melanggarnya, ketahuilah bahwa ada Allah di atas mereka yang akan mengadakan perhitungan dengan mereka karenanya.
2. Dia bertikai dengan *orang Efraim* karena mereka secara diam-diam ikut berdosa (ay. 11): *Ia berkeras untuk berjalan mengikuti kesia-siaan,* yaitu mengikuti perintah Yerobeam dan raja-raja Israel penerusnya, yang mewajibkan seluruh rakyat mereka untuk menyembah patung-patung

lembu emas di Dan dan Betel, serta melarang mereka pergi beribadah ke Yerusalem. Inilah *perintah* yang dimaksud. Perintah itu menjadi hukum negeri dan disokong oleh alasan-alasan pemerintahan. Dan rakyat mematuhinya bukan hanya dengan ketaatan buta pada pemerintah, melainkan juga dengan sukarela, walaupun mereka diam-diam menyimpan kebencian terhadap penyembahan berhala. Perhatikanlah, menuruti begitu saja perintah manusia yang bertentangan dengan perintah Allah adalah salah satu hal yang membuat sebuah bangsa matang bagi kehancuran. Dan hukuman atas ketidaktaatan yang menghamba itu (kalau boleh saya menyebutnya demikian) sesuai dengan dosa yang diperbuat. Oleh karena dosa itulah *Efraim tertindas* dan *diremukkan oleh hukuman,* dan semua hak kewargaan serta kebebasannya dilanggar dan diinjak-injak. Namun demikian,

(1) Allah adil dalam mengizinkan semuanya itu, supaya orang-orang yang mengkhianati milik Allah akan kehilangan milik mereka sendiri, dan supaya orang-orang yang membiarkan hati nurani mereka tunduk pada hakim yang lalim, dan pemimpin yang sewenang-wenang, akan merasa muak terhadap keduanya.

(2) Hukuman yang menimpa mereka itu memang sudah sepantasnya terjadi. Orang-orang yang *berkeras untuk berjalan mengikuti kesia-siaan*, sekalipun hal itu bertentangan dengan perintah Allah, akan mendapati bahwa kesia-siaan yang diikutinya itu melanggar hak-haknya. Dan semakin besar kuasa yang diberikan kepada kesia-siaan itu, semakin banyaklah tuntutannya. Perhatikanlah, hal yang paling menguntungkan bagi pemimpin lalim yang bengis dan ganas seperti serigala adalah rakyat yang penurut seperti anak anjing, yang suka menjilat dan menyanjung. Demikianlah *Efraim tertindas dan diremukkan oleh hukuman*, artinya, ia ditindas dengan topeng dan dalih kebenaran. Perhatikanlah, sungguh hukuman yang menyedihkan dan menyakitkan bagi suatu bangsa untuk ditindas dengan dalih ditindak dengan adil. Hal itu menjelaskan ancaman dalam ayat 9, *Efraim akan menjadi tandus, pada hari penghukuman.* Perhatikanlah, para pendosa yang lancang harus bersiap menantikan datangnya hari penghukuman, hari penghukuman yang akan membuat mereka menjadi tandus, yang akan membuat mereka kehilangan segala penghiburan dari semua yang mereka miliki dan semua yang mereka harapkan.

III. Cara-cara berbeda yang akan diambil Allah dalam menangani Yehuda dan Efraim, terkadang cara yang satu, dan terkadang cara yang lain, dan adakalanya kedua cara sekaligus. Atau lebih tepatnya, pertama-tama melalui cara yang satu, dan kemudian melalui cara yang lain, Ia akan bergerak maju menuju kehancuran mereka sepenuhnya.

1. Dia akan memulai dengan penghukuman kecil, yang terkadang akan berjalan secara diam-diam dan tidak terasa (ay. 12): *Aku ini* (maksudnya penyelenggaraan-Ku) *akan seperti ngengat bagi Efraim.* Bahkan (seperti yang sebaiknya ditambahkan), tindakan-Ku *seperti ngengat bagi Efraim*, sebab Aku akan menimbulkan *penyakit* seperti yang sekarang dilihat Efraim (ay. 13). Perhatikanlah, penghakiman Allah terhadap orang berdosa adakalanya seperti *ngengat* dan *belatung,* atau *ulat*. Ngengat merupakan serangga kecil yang berkembang biak di kain, sedangkan belatung di kayu. Sama seperti binatang-binatang ini melahap kain dan kayu, demikian pula penghakiman-penghakiman Allah akan melahap mereka,
   (1) Secara diam-diam, tanpa huru-hara di dunia, bahkan mereka sendiri tidak akan merasakannya. Mereka akan merasa diri mereka aman dan makmur, tetapi ketika melihat keadaan mereka lebih dekat, mereka akan mendapati diri mereka merosot dan membusuk.
   (2) Secara perlahan-lahan, dan dengan penangguhan serta selang waktu yang lama, supaya Ia dapat memberi mereka *waktu untuk bertobat.* Banyak bangsa, dan juga banyak orang, pada puncak kejayaan mereka mati akibat penyakit yang menggerogotinya.
   (3) Secara bertahap. Allah menghajar orang-orang berdosa dengan penghakiman-penghakiman kecil, untuk menghindarkan penghakiman yang lebih besar, jika mereka mau bertindak bijaksana dan belajar dari peringatan. Dia melanda mereka sedikit demi sedikit, untuk menunjukkan bahwa Ia tidak ingin mereka binasa.
   (4) Ngengat berkembang biak pada kain, dan ulat atau belatung pada kayu. Demikian pula orang-orang berdosa dilalap habis oleh api yang mereka nyalakan sendiri.
2. Ketika penghakiman kecil tampaknya tidak menyadarkan mereka, maka Tuhan akan melanda mereka dengan penghakiman yang lebih besar (ay. 14): *Aku ini seperti singa bagi Efraim, dan seperti singa muda bagi kaum Yehuda,* sekalipun Yehuda sendiri, dalam berkat yang diucapkan Yakub, adalah *anak singa.* Supaya jangan sampai ada orang yang menyangka bahwa kuasa-Nya melemah, sebab Allah dikatakan menjadi seperti

ngengat bagi mereka, maka Ia berkata bahwa sekarang Ia akan menjadi seperti *singa* bagi mereka, bukan hanya untuk menggentarkan mereka dengan auman-Nya, tetapi juga untuk mencabik-cabik mereka. Perhatikanlah, bila penghakiman kecil tidak berhasil, dapat diduga bahwa Allah akan mendatangkan penghakiman yang lebih besar. *Kristus* adakalanya menjadi singa dari Yehuda, tetapi dalam hal ini Dia menjadi singa melawan suku tersebut. Lihatlah apa yang akan diperbuat Allah terhadap bangsa yang merasa aman dalam dosa: *Aku ini akan menerkam.* Ia tampak bermegah dalam hak istimewa-Nya untuk *membinasakan*, sebagai *satu-satunya Pembuat hukum* (Yak. 4:12, KJV). "*Aku, Aku ini,* akan melaksanakan pekerjaan itu dengan tangan-Ku sendiri. Aku yang *mengatakannya,* Aku juga yang akan *melakukannya*." Allah bekerja secara lebih langsung dalam sebagian penghakiman daripada dalam sebagian penghakiman yang lain. *Aku ini akan menerkam, lalu pergi.* Dia akan pergi,

(1) Tanpa takut terhadap mereka. Dia akan pergi dengan gagah, dan dengan wajah yang agung, seperti singa pergi dari mangsanya.

(2) Tanpa menolong mereka. Kalau memang Allah menerkam kita melalui penyelenggaraan-Nya yang menyusahkan, tetapi tetap beserta kita melalui segala anugerah dan penghiburan-Nya, maka baiklah itu. Namun, sungguh menyedihkan keadaan kita jika Ia *menerkam lalu pergi,* jika setelah Dia merenggut segala penghiburan yang kita dapatkan dari makhluk ciptaan, Ia sendiri lalu pergi dari kita. Ketika Allah pergi, Dia akan membawa serta segala sesuatu yang bernilai dan berharga, sebab ketika Allah pergi, segala kebaikan turut pergi bersama-Nya. Dia akan membawa lari *dan tidak ada yang melepaskan,* seperti seekor mangsa tidak dapat dilepaskan dari mulut singa (Mi. 5:7). Perhatikanlah, tiada seorang pun dapat dilepaskan dari tangan keadilan Allah kecuali orang-orang yang telah diserahkan ke dalam tangan anugerah-Nya. Percuma saja manusia berbantah dengan Penciptanya.

IV. Dampak-dampak yang berbeda dari cara yang berbeda-beda itu.

1. Ketika Allah melanda mereka dengan penghakiman-penghakiman kecil, mereka mengabaikan-Nya, dan malah mencari pertolongan dari makhluk ciptaan lain, tetapi sia-sia belaka (ay. 13). Saat Allah menjadi seperti *ngengat* dan *belatung* bagi mereka, mereka menyadari *penyakit* dan *bisul* mereka. Beberapa waktu kemudian, ketika mereka tersadar

bahwa keadaan mereka terus menurun, urusan-urusan mereka tertinggal, dan harta benda mereka terlihat jelas menyusut, pada saat itulah mereka mengirim utusan *ke Asyur* agar datang membantu mereka, dan memohon kepada Raja 'Agung', yang menurut sebagian penafsir merupakan salah satu nama Pul, atau Tiglat-Pileser, raja Asyur. Kepada dialah baik Israel maupun Yehuda datang meminta pertolongan dalam kesusahan mereka, dengan berharap bahwa melalui persekutuan dengan Asyur mereka dapat memperbaiki dan menegakkan kembali pengaruh-pengaruh mereka yang menurun. Perhatikanlah, di tengah kesusahan, orang-orang yang berhati degil bisa melihat penyakit dan bisul mereka, tetapi tidak bisa melihat dosa yang menjadi penyebabnya. Tidak pula mereka akan mengakui dosa tersebut, atau mengakui tangan Allah, *tangan-Nya yang perkasa,* apalagi tangan-Nya yang adil, dalam kesusahan mereka. Itulah sebabnya, bukannya menempuh jalan terdekat kepada sang Pencipta yang sanggup menolong mereka, mereka malah bersusah payah menempuh jalan jauh untuk menghampiri sesama makhluk ciptaan yang sama sekali tidak mampu membantu mereka. Orang-orang yang tidak menyesal bahwa mereka telah menyakiti hati Allah dengan dosa-dosa mereka, enggan meminta pertolongan kepada-Nya dalam penderitaan, tetapi lebih suka mencari pertolongan dari mana saja selain dari Dia. Dan apa akibatnya? *Tetapi ia pun tidak dapat menyembuhkan kamu dan tidak dapat melenyapkan bisul itu dari padamu.* Perhatikanlah, orang-orang yang mengabaikan Allah dan mencari pertolongan dari makhluk ciptaan pasti akan kecewa. Orang yang bergantung pada sesama makhluk ciptaan sebagai penopang, akan mendapati bahwa mereka bukanlah *dasar yang teguh,* melainkan *buluh yang patah terkulai.* Orang yang bergantung pada makhluk ciptaan untuk memberikan persediaan, akan mendapati bahwa mereka bukanlah *mata air*, melainkan *kolam yang bocor.* Orang yang bergantung pada makhluk ciptaan untuk penghiburan dan kesembuhan akan mendapati bahwa mereka adalah *penghibur sialan* dan *tabib palsu.* Raja Asyur, yang diharap-harapkan oleh Yehuda dan Israel, justru *bukan membantu dia, melainkan menyesakkannya* (2Taw. 28:20). Sebagian penafsir berpendapat bahwa Raja *Yareb* ini (KJV) berarti raja yang *agung, kuat,* atau *hebat,* sebab orang banyak mengandalkan kekuasaannya. Sebagian yang lain mengartikannya sebagai *raja yang akan membela,* atau *yang harus membela,* sebab orang banyak mengandalkan hikmat dan kepandaiannya berbicara, dan menginginkan agar dia membela perkara-perkara mereka. Orang Israel telah membawa *persembahan* kepada raja

Asyur ini (10:6), sebuah pemberian yang bernilai. Dan, karena mereka sudah membayarnya demikian untuk menjadi pembimbing mereka, maka mereka tidak ragu akan kesetiaannya kepada mereka. Namun, raja Asyur memperdaya mereka, seperti tangan manusia mengecewakan orang-orang yang mengandalkannya (Yer. 17:5, 6).

2. Ketika Allah mendatangkan penghakiman yang lebih besar untuk menyadarkan orang Yehuda dan Israel akan kebodohan mereka, mereka pun pada akhirnya terpaksa mencari Dia (ay. 15). Setelah *menerkam* seperti singa,

   (1) Dia akan meninggalkan mereka. *Aku akan pergi pulang ke tempat-Ku,* ke sorga, atau ke tutup pendamaian, takhta anugerah, yang adalah kemuliaan-Nya. Ketika menghukum orang berdosa, Allah *keluar dari tempat-Nya* (Yes. 26:21). Namun, ketika merancangkan kebaikan bagi mereka, Dia *pulang ke tempat-Nya,* dan di sana Ia *menanti-nantikan saatnya untuk menaruh kasihan,* apabila mereka mau tunduk. Atau, Dia akan *pulang ke tempat-Nya* setelah menghajar mereka, tanpa mengindahkan mereka, dengan menyembunyikan wajah-Nya dari mereka, dan tidak memperhatikan persoalan mereka ataupun doa mereka. Hal itu dilakukan-Nya untuk merendahkan mereka lebih jauh lagi, hingga mereka pada tingkat tertentu dilayakkan untuk menerima kembalinya perkenanan-perkenanan-Nya.

   (2) Allah pada akhirnya akan bekerja dalam diri mereka, dan membawa mereka kembali kepada-Nya, melalui penderitaan-penderitaan mereka, suatu hal yang memang dinantikan-Nya. Dan pada saat itu Ia tidak akan lagi menarik diri-Nya dari mereka. Dua hal disebutkan di sini sebagai tanda-tanda dari kembalinya mereka:

      [1] Mereka mengaku dosa dengan penuh penyesalan: *Sampai mereka mengaku bersalah. Sampai mereka bersalah,* demikian dalam tafsiran yang agak luas, artinya, sampai mereka menyadari kesalahan mereka dan mau mengakuinya, serta merendahkan diri di hadapan Allah karenanya. Perhatikanlah, ketika manusia mulai mengeluh lebih karena dosa-dosa mereka daripada karena penderitaan-penderitaan mereka, pada saat itulah mulai ada secercah harapan bagi mereka. Dan inilah yang dituntut Allah dari kita, ketika kita sedang menerima hajaran tangan-Nya, yaitu bahwa kita mengaku bersalah dan mengakui keadilan-Nya dalam menghajar kita.

[2] Mereka memohon perkenanan Allah dengan rendah hati: Sampai mereka *mencari wajah-Ku,* yang bisa diharapkan akan mereka lakukan ketika keadaan mereka sudah luar biasa parah, dan mereka telah mencoba para penolong lain dengan sia-sia. *Dalam kesesakannya mereka akan merindukan Aku*, artinya akan mencari Dia dengan tekun dan sungguh-sungguh, dan dengan sangat mendesak. Bila mereka mencari-Nya seperti itu, dan melakukannya dengan tulus hati, maka tidak ada kata terlambat, sekalipun dapat dikatakan sudah terlambat sebab butuh waktu lama bagi mereka untuk mau mencari Dia. Bahkan, Allah berkenan menyebutnya mencari Dia dengan segera (KJV), betapa Dia bersedia membuat dugaan yang sebaik-baiknya tentang para petobat yang kembali kepada-Nya. Perhatikanlah, ketika kita tersadar akan dosa dan mendapat hajaran tongkat ilahi, tugas kita adalah mencari wajah Allah. Kita harus merindukan pengetahuan dan pengenalan akan Dia, supaya Ia menyatakan diri-Nya kepada kita, dan bagi kita, sebagai tanda bahwa Ia berdamai dengan kita. Dan dapat diharapkan secara masuk akal bahwa penderitaan akan membawa kepada Allah orang-orang yang telah lama menyimpang dan menjauh dari-Nya. *Itulah sebabnya* Allah berpaling dari kita untuk sementara waktu, yaitu supaya Dia memalingkan kita kepada-Nya, dan kemudian kembali pada kita. *Kalau ada seorang di antara kamu yang menderita, baiklah ia berdoa!*✍

PASAL 6

Kata-kata penutup pada pasal sebelumnya memberi kita secercah harapan bahwa Allah dan Israel milik-Nya, kendati dengan dosa-dosa mereka dan murka-Nya, dapat dipersatukan kembali secara membahagiakan, bahwa mereka akan mencari-Nya dan Ia akan berkenan ditemui oleh mereka. Nah, pasal ini membawa perkara tersebut lebih jauh. Sebagian penafsir menggabungkan awal kalimat pasal ini dengan akhir kalimat pasal sebelumnya, "Dalam kesesakannya mereka akan merindukan Aku," sambil berkata, "Mari, kita akan berbalik kepada TUHAN." Akan tetapi, Allah sekali lagi mengeluhkan kefasikan umat ini. Sebab, meskipun sebagian orang memang bertobat dan berubah, sebagian besar lainnya tetap tegar tengkuk. Cermatilah,

I. Tekad mereka untuk kembali kepada Allah, dan penghiburan-penghiburan yang dengannya mereka menguatkan diri dalam kembalinya mereka kepada-Nya (ay. 1-3).
II. Kegoyahan banyak orang dari mereka dalam pengakuan dan janji tobat yang mereka ucapkan, dan tindakan keras yang karena itu diambil Allah terhadap mereka (ay. 4-5).
III. Kovenan yang diadakan Allah dengan mereka, dan apa yang diharapkan-Nya dari mereka (ay. 6). Bagaimana mereka melanggar kovenan itu dan mengecewakan segala harapan-Nya (ay. 7-11).

Tekad untuk Bertobat; Janji-janji (6:1-3)

1 "Mari, kita akan berbalik kepada TUHAN, sebab Dialah yang telah menerkam dan yang
akan menyembuhkan kita, yang telah memukul dan yang akan membalut kita. 2 Ia akan
menghidupkan kita sesudah dua hari, pada hari yang ketiga Ia akan membangkitkan kita,
dan kita akan hidup di hadapan-Nya. 3 Marilah kita mengenal dan berusaha sungguh-
sungguh mengenal TUHAN; Ia pasti muncul seperti fajar, Ia akan datang kepada kita
seperti hujan, seperti hujan pada akhir musim yang mengairi bumi."

Ucapan di atas dapat dipandang sebagai kata-kata Hosea kepada umat, guna memanggil mereka untuk bertobat, atau sebagai perkataan umat satu terhadap yang lain, untuk saling menggugah dan menguatkan agar *mencari Tuhan* dan merendahkan diri di hadapan-Nya**,** dengan harapan bisa mendapatkan belas kasihan-Nya. Sebelumnya Allah telah berkata, *"Dalam kesesakannya mereka akan merindukan Aku."* Sekarang, Nabi Hosea beserta kawan-kawannya, yaitu umat yang saleh, hendak bertindak selagi mereka sedang semangat-semangatnya, dan memulai dengan keinsafan yang tampak dirasakan oleh saudara-saudara mereka. Perhatikanlah, orang-orang yang dengan sendirinya condong untuk berbalik kepada Allah harus berbuat semampu mungkin untuk menggugah, mengajak, dan mendorong orang-orang lain untuk kembali kepada-Nya. Amatilah,

I. Apa isi ajakan mereka: "*Mari, kita akan berbalik kepada TUHAN* (ay. 1). Jangan lagi kita pergi kepada orang Asyur, atau mengirim utusan kepada Raja 'Agung'. Cukup sudah, kita muak dengan itu. Tetapi marilah kita *berbalik kepada TUHAN*, berbalik menyembah Dia dan meninggalkan penyembahan berhala kita, dan kembali berharap kepada Dia dengan tidak lagi mengandalkan makhluk ciptaan." Perhatikanlah, sudah menjadi kepentingan orang-orang yang telah memberontak terhadap Allah untuk kembali kepada-Nya. Dan orang-orang yang telah meninggalkan Dia atas kesepakatan bersama, dan dalam satu kumpulan, dengan menyeret satu sama lain untuk berdosa, haruslah atas kesepatakan bersama, dan dalam satu kumpulan, kembali kepada-Nya. Hal itu akan mempermuliakan Dia dan membangun iman mereka bersama.

II. Bujukan dan dorongan apa yang mereka tekankan untuk menggerakkan satu sama lain agar berbalik kepada Tuhan.
    1. Pengalaman yang telah mereka lalui akan murka-Nya: "Mari kita berbalik kepada-Nya, *sebab Dia telah menerkam, Dia telah memukul.* Kita telah diterkam, dan Dialah yang menerkam kita. Kita telah dipukul, dan Dialah yang memukul kita. *Oleh karena itu,* marilah kita berbalik kepada-Nya, sebab atas pemberontakan kitalah Dia telah menerkam dan memukul kita dalam murka-Nya. Dan kita tidak dapat berharap bahwa Dia akan berdamai dengan kita sebelum kita berbalik kepada-Nya. Untuk tujuan inilah Dia telah menyengsarakan kita seperti itu, yakni supaya kita dapat tergugah untuk kembali kepada-Nya. Tangan-Nya akan tetap teracung menentang kita jika umat *tidak kembali kepada Dia yang menghajarnya* (Yes. 9:11-12). Perhatikanlah, merenungkan penghakiman-

penghakiman Allah atas diri kita dan negeri kita, terutama apabila itu penghakiman-penghakiman yang menerkam, haruslah menyadarkan kita untuk berbalik kepada Allah dengan pertobatan, doa, dan reformasi.

2. Pengharapan yang mereka miliki akan perkenanan-Nya: "Dia yang telah menerkam *akan menyembuhkan kita,* Dia yang telah memukul *akan membalut kita,"* seperti tabib andal dengan tangan piawai membalut tulang yang patah atau luka yang berdarah. Perhatikanlah, penyelenggaraan Allah yang sama yang menyesakkan umat-Nya, akan melegakan mereka juga, dan Roh Allah yang sama yang menyadarkan orang-orang kudus akan dosa mereka, akan menghibur mereka juga. Yang mula-mula merupakan *roh perbudakan,* pada akhirnya merupakan *Roh yang menjadikan* kita *anak Allah.* Ucapan itu merupakan pengakuan atas kuasa Allah (Dia sanggup menyembuhkan walaupun kita telah diterkam begitu parah), dan atas belas kasihan-Nya (Dia akan menyembuhkan). Bahkan, Dia menerkam *supaya* dapat menyembuhkan. Sebagian penafsir berpendapat bahwa ayat ini secara khusus mengacu pada kembalinya orang Yahudi dari Babel, ketika mereka mencari Tuhan dan melekatkan diri kepada-Nya, dengan keyakinan bahwa Ia akan kembali dengan penuh rahmat kepada mereka dalam belas kasihan-Nya. Perhatikanlah, tetap meyakini bahwa Allah itu baik dan bahwa Ia memiliki maksud dan rancangan yang baik terhadap kita akan sangat berguna bagi kita, baik untuk menopang kita dalam kesesakan maupun untuk mendorong kita agar bertobat.

   Nah, perkenanan Allah yang mereka harapkan di sini digambarkan dalam sejumlah hal:

   (1) Mereka meyakinkan diri sendiri bahwa kelepasan mereka dari kesusahan akan menjadi seperti *hidup dari antara orang mati* (ay. 2): "*Ia akan menghidupkan kita sesudah dua hari* (artinya dalam waktu singkat, dalam satu atau dua hari), dan *pada hari yang ketiga*, ketika jasad orang mati diperkirakan sudah membusuk dan rusak, dan *dikuburkan* supaya tidak dilihat orang, pada hari itulah *Ia akan membangkitkan kita,* dan *kita akan hidup di hadapan-Nya.* Kita akan memandang wajah-Nya dengan penuh penghiburan, dan wajah-Nya itu akan menghidupkan kita. Walaupun *hanya sesaat lamanya* Dia *meninggalkan kita, tetapi dalam kasih setia abadi* Dia akan *mengambil kita kembali.*" Perhatikanlah, umat Allah bisa saja bukan hanya diterkam dan dipukul, tetapi juga dibiarkan mati, bahkan untuk waktu yang lama. Namun, mereka tidak akan selalu tergeletak seperti itu, tidak pula akan terbaring selamanya. Hanya sesaat saja

Allah akan menghidupkan mereka kembali. Dan jaminan kebangkitan yang diberikan kepada mereka itu haruslah menggugah mereka untuk berbalik dan berpaut kepada-Nya. Akan tetapi, ayat ini tampak merujuk lebih jauh pada kebangkitan Yesus Kristus. Batas waktu yang disebutkan pun *dua hari* dan *hari yang ketiga,* supaya bisa menjadi perlambang dan gambaran dari kebangkitan Kristus pada *hari yang ketiga,* yang dikatakan dilakukan-Nya *sesuai dengan Kitab Suci,* sesuai dengan nas Kitab Suci ini. Sebab seluruh nabi bersaksi *tentang segala penderitaan yang akan menimpa Kristus dan tentang segala kemuliaan yang menyusul sesudah itu*. Marilah kita melihat dan mengagumi hikmat serta kebaikan Allah dalam menyusun perkataan Nabi Hosea dengan begitu rupa, sehingga ketika ia bernubuat tentang kelepasan jemaat dari kesusahan, pada saat yang sama ia juga menunjukkan karya keselamatan Kristus bagi kita, yang merupakan pokok pangkal segala keselamatan lainnya. Dan, sekalipun mereka mungkin tidak menyadari rahasia ini dalam perkataan tersebut, namun karena sekarang perkataan itu digenapi secara harfiah dalam kebangkitan Kristus, maka hal ini meneguhkan iman kita bahwa Dialah *yang akan datang itu,* dan kita *tidak perlu menantikan orang lain.* Dan sungguh tepatlah bahwa nubuatan tentang kebangkitan Kristus diungkapkan seperti demikian, "Ia akan membangkitkan *kita,* dan *kita* akan hidup," sebab Kristus bangkit sebagai buah sulung, dan kita dibangkitkan bersama Dia, kita hidup melalui Dia. Kristus bangkit untuk membenarkan kita, dan semua orang percaya dikatakan akan *dibangkitkan bersama dengan Kristus* (Lihat Yes. 26:19). Kebangkitan itu akan berguna sebagai penghibur bagi jemaat pada masa itu, dan jaminan bahwa Allah akan mengangkat mereka dari keterpurukan, sebab ketika sudah genap waktunya, Dia akan membangkitkan Anak-Nya dari lubang kubur, dan Anak-Nya itu akan menjadi kehidupan dan kemuliaan bagi umat-Nya, Israel. Perhatikanlah, perhatian yang penuh iman kepada Kristus yang bangkit merupakan penopang kuat bagi orang Kristen yang tengah menderita, dan memberikan dorongan besar bagi orang berdosa yang kembali dan bertobat. Karena Dia telah berkata, "*Sebab Aku hidup dan kamu pun akan hidup."*

(2) Bahwa pada saat itu mereka akan bertumbuh dalam pengenalan akan Allah (ay. 3): *Marilah kita mengenal dan berusaha sungguh-sungguh mengenal TUHAN*. *Saat itu*, ketika Allah kembali kepada umat-Nya dalam belas kasihan dan merancang perkenanan bagi

mereka, Dia akan memberi mereka pengenalan yang lebih dalam akan diri-Nya, sebagai tanda dan buah dari perkenanan-Nya tersebut. Seluruh bumi akan *penuh dengan pengenalan akan TUHAN* (Yes. 11:9). *Pengetahuan akan bertambah* (Dan. 12:4). *Semua orang akan mengenal Allah* (Yer. 31:34). *Kita akan mengenal, kita akan berusaha sungguh-sungguh mengenal TUHAN* (demikian dalam bahasa aslinya). Kita tidak hanya akan mempunyai lebih banyak cara untuk mengenal Tuhan, tetapi juga akan memperoleh anugerah untuk memperdalam pengenalan kita lewat cara-cara tersebut. Hal itu dapat dipandang sebagai buah dari kebangkitan Kristus dan hidup yang kita jalani di hadapan Allah melalui Kristus. Perhatikanlah, ketika Allah merancangkan belas kasihan bagi suatu umat, Dia *akan memberi mereka suatu hati untuk mengenal-Nya* (Yer. 24:7). Orang-orang yang telah *dibangkitkan bersama dengan Kristus* menerima roh hikmat dan wahyu. Dan jika hidup di hadapan-Nya itu kita pahami, sebagaimana kitab terjamahan bahasa Aram memahaminya, sebagai hari kebangkitan orang mati, maka tepatlah jika selanjutnya dikatakan, *kita akan mengenal dan berusaha sungguh-sungguh mengenal TUHAN.* Sebab pada hari itu kita akan melihat Dia dengan sempurna, dan sekalipun begitu terus bertambah mengenal-Nya sampai selama-lamanya. Atau, bila kita memahami ayat ini sebagaimana kita membacanya, *jika kita berusaha sungguh-sungguh mengenal TUHAN,* maka kita mendapati di sini,

[1] Janji tentang suatu berkat yang berharga: *Kita akan mengenal,* akan *mengenal TUHAN*, ketika kita *berbalik kepada Allah.* Barang siapa datang kepada Allah akan dibuat mengenal-Nya. Bila kita dirancang untuk *hidup di hadapan-Nya*, maka Dia akan membuat kita mengenal-Nya. Sebab *inilah hidup yang kekal itu, yaitu mengenal Allah* (Yoh. 17:3).

[2] Cara dan jalan untuk memperoleh berkat tersebut. Kita harus *berusaha sungguh-sungguh mengenal TUHAN.* Kita harus menjunjung dan menghargai pengenalan akan Allah sebagai pengetahuan yang termulia. Kita harus *berseru kepada pengertian* dan *mengejarnya seperti mengejar harta terpendam* (Ams. 2:3-4), harus *mencari dan mengulik segala hikmat* (Ams. 18:1, KJV), harus terus mencari pengetahuan ini dan berupaya memperdalamnya. Dan, jika kita melakukan kewajiban yang telah ditentukan, maka beralasan bagi kita untuk mengharapkan belas kasihan yang telah dijanjikan, yaitu bahwa kita akan

semakin mengenal Allah dan pada akhirnya akan mencapai kesempurnaan dalam pengetahuan ini.

(3) Bahwa pada saat itu mereka akan mendapat penghiburan ilahi yang melimpah. *Ia pasti muncul seperti fajar.* Artinya, segala perkenanan yang telah ditarik-Nya dari kita, ketika *Dia pergi pulang ke tempat*-Nya, akan kembali. Kemunculan-Nya kembali dipersiapkan dan disediakan bagi kita dengan pasti, sama seperti kembalinya fajar setelah malam gelap. Kita pun menantikannya bagaikan pengawal *mengharapkan pagi* setelah melalui malam yang panjang, dan kita yakin bahwa fajar akan datang pada waktu yang telah ditetapkan tanpa menemui kegagalan. Cahaya wajah-Nya akan kita sambut dengan senang hati dan akan kian bertambah terang sampai rembang tengah hari, seperti halnya cahaya fajar. *Ia akan datang kepada kita,* dan kita akan menyambut-Nya, *seperti hujan, seperti hujan pada akhir musim yang mengairi bumi*, yang menyegarkan dan menyuburkannya. Nah, nubuatan ini menunjuk lebih jauh daripada kebebasan Israel dari pembuangan, dan tidak diragukan lagi akan digenapi secara sempurna dalam Kristus serta anugerah Injil. Orang-orang kudus pada zaman Perjanjian Lama *berusaha sungguh-sungguh mengenal Dia,* giat menantikan penebusan di Yerusalem. Dan pada akhirnya curahan anugerah ilahi di dalam Kristus, dengan kedatangan-Nya untuk melawat dunia ini, ibarat

[1] Pagi yang menyinari bumi ini ketika gelap, sebab Dia datang sebagai *surya kebenaran,* dan di dalam Dialah *Surya pagi dari tempat yang tinggi* datang *melawat kita*. *Ia pasti muncul seperti fajar,* karena Ia datang ketika sudah genap waktunya. Yohanes Pembaptis membuka jalan bagi-Nya, bahkan Dia sendiri adalah *bintang timur yang gilang-gemilang*.

[2] Hujan yang mengairi bumi ini ketika *kering*. *Ia seperti hujan yang turun ke atas padang rumput* (Mzm. 72:6). Di dalam Dia, hujan berkat turun ke atas dunia ini, untuk *memberikan benih kepada penabur dan roti kepada orang yang mau makan* (Yes. 55:10). Dan perkenanan Allah dalam Kristus itu seperti apa yang dikatakan orang tentang perkenanan raja, yakni *seperti awan hujan musim semi* (Ams. 16:15). Anugerah Allah dalam Kristus itu seperti *hujan awal dan hujan akhir,* sebab melalui anugerah itulah pekerjaan baik kita yang menghasilkan buah dimulai dan dilanjutkan.

Janji dan Peringatan; Kejahatan Umat (6:4-11)

4 Apakah yang akan Kulakukan kepadamu, hai Efraim? Apakah yang akan Kulakukan
kepadamu, hai Yehuda? Kasih setiamu seperti kabut pagi, dan seperti embun yang hilang
pagi-pagi benar. 5 Sebab itu Aku telah meremukkan mereka dengan perantaraan nabi-
nabi, Aku telah membunuh mereka dengan perkataan mulut-Ku, dan hukum-Ku keluar
seperti terang. 6 Sebab Aku menyukai kasih setia, dan bukan korban sembelihan, dan
menyukai pengenalan akan Allah, lebih dari pada korban-korban bakaran. 7 Tetapi me-
reka itu telah melangkahi perjanjian di Adam, di sana mereka telah berkhianat terhadap
Aku. 8 Gilead adalah kota para penjahat, penuh dengan jejak darah. 9 Seperti gerombolan
menghadang demikianlah persekutuan para imam; mereka membunuh di jalan ke Sikhem,
sungguh, mereka melakukan perbuatan mesum. 10 Di antara kaum Israel telah Kulihat hal-
hal yang mengerikan; di sana ada Efraim bersundal dan Israel telah menajiskan diri.
11 Juga bagimu, hai Yehuda, telah ditentukan penuaian: Apabila Aku memulihkan keadaan
umat-Ku.

Dalam ayat-ayat di atas ada dua hal, dua hal yang jahat, yang didakwakan dan dituduhkan dengan sepantasnya baik terhadap Yehuda maupun Efraim:

I. Bahwa mereka tidak teguh dalam pertobatan mereka, tetapi goyah, *membual sebagai air* (ay. 4-5). *Apakah yang akan Kulakukan kepadamu, hai Efraim? Apakah yang akan Kulakukan kepadamu, hai Yehuda?* Ini ungkapan yang aneh. Adakah Sang Hikmat Tak Terhingga tidak tahu apa yang harus dilakukan-Nya? Adakah Dia bingung, atau terbeban untuk mengambil langkah-langkah baru? Sama sekali tidak. Tetapi Allah di sini berbicara dengan gaya bahasa manusia, untuk menunjukkan betapa janggal dan tidak masuk akalnya Efraim dan Yehuda, dan betapa adil tindakan yang diambil-Nya melawan mereka. Janganlah mereka mengeluh bahwa Allah bertindak keras dan kejam dalam menerkam mereka, dan memukul mereka, seperti yang telah diperbuat-Nya, sebab apa lagi yang harus dilakukan-Nya? Jalan lain apa yang bisa diambil-Nya untuk menghadapi mereka? Allah telah mencoba berbagai macam cara terhadap umat-Nya (*Apatah lagi yang harus diperbuat untuk kebun anggur*-Nya *itu, yang belum* di*perbuat*-Nya *kepadanya?* Yes. 5:4), dan betapa Ia enggan membiarkan segala sesuatunya menjadi terlalu parah. Ia berbicara kepada diri-Nya sendiri seperti dalam pasal 11:8, *masakan Aku membiarkan engkau, hai Efraim?* Allah hendak berbuat baik terhadap mereka, tetapi mereka tidak layak untuk itu: "*Apakah yang akan Kulakukan kepadamu?* Apa lagi yang bisa Kulakukan selain membuangmu, setelah Aku tidak bisa lagi menyelamatkanmu secara terhormat?" Perhatikanlah, Allah tidak pernah dapat membinasakan orang-orang berdosa sebelum Ia melihat bahwa tidak ada cara lain yang dapat diperbuat terhadap mereka. Lihatlah di sini,

1. Bagaimana perilaku mereka terhadap Allah: *Kasih setia mereka*, atau kebaikan mereka, *seperti kabut pagi.* Sejumlah penafsir memahaminya sebagai kebaikan mereka terhadap diri dan jiwa mereka sendiri, dalam pertobatan mereka. Memang, bertobat dari dosa-dosa kita adalah kebaikan bagi diri kita sendiri. Namun, mereka segera saja menarik kembali kebaikan itu, membatalkannya, dan mencelakakan jiwa mereka sendiri seperti sediakala. Akan tetapi, kasih setia ini lebih tepat dipahami sebagai kesalehan dan hidup keagamaan mereka. Kebaikan yang tampak pada mereka selama beberapa waktu segera lenyap dan hilang kembali, *seperti kabut pagi dan embun pagi*. Seperti itulah kebaikan Israel pada zaman Yehu, dan kebaikan Yehuda pada zaman Hizkia dan Yosia. Kebaikan itu lenyap dalam sekejap. Pada masa kekeringan, *kabut pagi* menjanjikan hujan, dan *embun pagi* menghadirkan kesegaran bagi bumi. Namun, awan itu terserak dan orang-orang munafik diibaratkan seperti *awan yang tak berair* (Yud. 1:12), dan embun tidak meresap ke dalam tanah, tetapi menguap kembali ke udara, sehingga bumi pun tetap kering. Apakah yang akan diperbuat-Nya terhadap mereka? Akankah Dia menerima kebaikan mereka? Tidak, sebab kebaikan itu *hilang berlalu. Factum non dicitur quod non perseverat – sesuatu yang tidak terus dikerjakan tidak dapat dikatakan sudah selesai.* Perhatikanlah, kebaikan yang seperti kabut dan embun pagi tidak akan pernah berkenan pada Allah ataupun bermanfaat bagi diri kita sendiri. Apabila manusia menjanjikan kebaikan namun tidak bertindak, apabila mereka memulai dengan baik dalam agama namun tidak bertahan, apabila mereka meninggalkan kasih dan perbuatan mereka yang mula-mula, atau meskipun tidak sepenuhnya menyingkirkan agama namun mereka goyah, tidak teguh, dan tidak setia di dalamnya, maka pada saat itulah *kasih setia* mereka *seperti kabut pagi dan embun pagi.*
2. Apa tindakan yang diambil Allah terhadap mereka (ay. 5): "*Sebab itu*, karena mereka begitu keras dan bengkok, *Aku telah meremukkan mereka dengan perantaraan nabi-nabi*, seperti kayu balok atau batu diremukkan agar berguna, dan *Aku telah membunuh mereka dengan perkataan mulut-Ku.*" Apa yang dilakukan para nabi dikerjakan oleh firman Allah dalam mulut mereka, yang tidak pernah kembali dengan sia-sia. Oleh firman itu umat merasa telah dibunuh, sudah bersiap-siap untuk berkata bahwa para nabi membunuh mereka, atau menghunjam jantung mereka ketika nabi-nabi itu berlaku jujur terhadap mereka.

   (1) Para nabi meremukkan mereka dengan meyakinkan mereka akan dosa mereka, dan berusaha memutus pelanggaran mereka. Mereka

tidak teguh dalam agama (ay. 4), itu sebabnya Allah meremukkan mereka. Hati orang-orang berdosa bukan hanya seperti batu, tetapi juga seperti batu yang sangat keras, sehingga perlu tenaga amat besar untuk memahatnya. Atau seperti balok kayu yang hanya bisa dipahat dengan susah payah. Tugas hamba-hamba Tuhan ialah meremukkan mereka, dan Allah lewat para hamba-Nya meremukkan mereka, sebab *terhadap orang yang bengkok* Ia *berlaku belat-belit.* Ada orang-orang yang harus ditegur dengan keras oleh hamba Tuhan. Setiap kata harus mengena, dan meskipun serpihan kayu mengenai wajah sang pekerja, walaupun orang yang ditegur melawan orang yang menegur, dan menganggapnya sebagai musuh karena ia mengatakan yang sebenarnya, namun ia tetap melanjutkan pekerjaannya.

(2) Para nabi membunuh umat melalui pernyataan-pernyataan murka Allah, dengan menubuatkan bahwa mereka akan dibunuh, seperti Nabi Yehezkiel dikatakan menghancurkan kota ketika ia menubuatkan kehancuran kota tersebut (Yeh. 43:3, KJV). Dan Allah pun menggenapi apa yang telah dinubuatkan: "*Aku telah membunuh mereka* dengan penghakiman-penghakiman-Ku, yang sesuai dengan perkataan mulut-Ku." Perhatikanlah, firman Allah akan menjadi kebinasaan baik bagi dosa maupun si pendosa, menjadi bau kehidupan yang menghidupkan atau bau kematian yang mematikan. Sebagian penafsir membacanya, "*Aku telah meremukkan para nabi, dan membunuh mereka dengan perkataan mulut-Ku.*" Artinya, Aku telah memberi mereka tugas berat demi kebaikan umat, tugas yang telah menghabiskan tenaga mereka. Mereka telah mengorbankan diri, dan membuat seluruh jiwa mereka remuk dalam pekerjaan mereka dan pelayanan yang berbahaya, yang telah merenggut nyawa banyak orang dari antara mereka." Perhatikanlah, para hamba Tuhan adalah alat yang dipakai Allah untuk menyadarkan umat. Dan, walaupun banyak dari mereka bekerja sia-sia, namun Allah pasti akan memperhitungkan jerih payah alat-alat-Nya itu.

(3) Allah dengan demikian dibenarkan dalam tindakan-tindakan keras yang diambil-Nya terhadap umat Israel sesudahnya. Nabi-nabi-Nya telah berjerih lelah bagi mereka, telah menegur mereka akan dosa mereka dan memperingatkan mereka akan bahaya yang mengancam mereka, tetapi sarana yang digunakan tidak memberikan hasil yang diharapkan. Mungkin ada kesan baik yang muncul sesaat, tetapi kesan itu kemudian sirna dan pudar seperti kabut pagi. Jadi,

sekarang mereka tidak bisa menuduh Allah bertindak kejam bila Dia mendatangkan kepada mereka kesengsaraan yang sudah diancamkan. Nabi Hosea berpaling kepada Allah dan mengakui, *hukum*-Mu *keluar seperti terang*, jelas terbukti adil dan benar. Perhatikanlah, meskipun orang-orang berdosa tidak dibuat bertobat oleh jerih payah yang dikeluarkan para hamba Tuhan terhadap mereka, namun Allah dengan demikian akan terbukti *adil dalam putusan*-Nya*, dan bersih dalam penghukuman*-Nya (Lihat Mat. 11:17-19).

II. Bahwa mereka tidak setia pada kovenan Allah dengan mereka (ay. 6-7). Di sini amatilah,

1. Kovenan apa yang diadakan Allah dengan mereka, dan dengan syarat-syarat apa mereka akan memperoleh perkenanan-Nya dan diterima oleh-Nya (ay. 6): *Aku menyukai kasih setia, dan bukan korban sembelihan* (maksudnya, lebih daripada korban sembelihan), dan menuntut *pengenalan akan Allah, lebih dari pada korban-korban bakaran." Kasih setia* dalam ayat ini adalah kata yang sama yang dalam ayat 4 diartikan sebagai *kebaikan,* yaitu *khesed – kesalehan, kekudusan*. Inilah hal yang terutama dalam seluruh perilaku beragama. Kata ini juga sama dengan kata *kasih* dalam Perjanjian Baru, kasih terhadap Allah dan sesama yang bertakhta di dalam hati. Kasih ini diiringi oleh dan mengalir dari *pengenalan akan Allah,* sebagaimana Ia menyatakan diri-Nya dalam firman-Nya. Yaitu kepercayaan yang teguh bahwa Dia ada, dan bahwa Ia *memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia,* rasa cinta terhadap perkara-perkara ilahi dengan dituntun oleh pemahaman yang baik, yang tidak bisa tidak pasti menghasilkan perilaku yang sangat baik pula. Inilah yang dituntut oleh Allah melalui kovenan-Nya, bukan *korban sembelihan dan korban bakaran.* Hal ini dijelaskan dengan lengkap dalam Yeremia 7:22-23, "*Aku tidak mengatakan atau memerintahkan kepada nenek moyangmu sesuatu tentang korban bakaran dan korban sembelihan* (itu perkara paling kecil yang Kufirmankan kepada mereka, dan yang paling sedikit ditekankan), *hanya yang berikut inilah yang telah Kuperintahkan kepada mereka: Dengarkanlah suara-Ku*" (Mi. 6:6-8). Mengasihi Allah dan sesama kita itu *jauh lebih utama dari pada semua korban bakaran dan korban sembelihan* (Mrk. 12:33; Mzm. 51:18-19). Korban bakaran dan korban sembelihan itu memang dituntut, wajib dibayarkan, dan memiliki kegunaannya sendiri. Dan, apabila disertai dengan belas kasih dan pengenalan akan Allah, korban itu berkenan

kepada-Nya. Namun, tanpa belas kasih dan pengenalan tersebut, Allah tidak mengindahkannya, Ia memandang rendah korban-korban itu (Yes. 1:10-11). Mungkin hal ini disebutkan di sini untuk menunjukkan perbedaan antara Allah yang telah mereka tinggalkan dan para ilah yang mereka datangi. Allah yang benar hanya bertujuan agar mereka menjadi manusia yang baik, menjalani kehidupan yang baik demi kebaikan mereka sendiri. Dan upacara ibadah untuk menghormati-Nya dengan korban persembahan hanyalah salah satu dari perkara-perkara paling kecil dalam hukum-Nya. Sebaliknya, ilah-ilah palsu hanya menuntut korban persembahan. Asal ada jamuan korban persembahan bagi para imam dan mezbah-mezbah mereka, umat boleh hidup sesuka hati. Jadi, betapa bodohnya mereka yang meninggalkan Allah yang berkehendak memberikan hidup baru kepada para penyembah-Nya, demi ilah lain yang hanya berkehendak untuk memperbesar namanya sendiri! Masalah korban persembahan ini juga disebut untuk menunjukkan bahwa perseteruan Allah dengan umat-Nya bukanlah karena mereka tidak memberikan korban persembahan mereka, *Bukan karena korban sembelihanmu Aku menghukum engkau* (Mzm. 50:8), melainkan karena tidak adanya *kesetiaan, kasih, dan pengenalan akan Allah* di antara mereka (4:1). Perkara itu juga disebutkan untuk mengajar kita bahwa *kekuatan ibadah yang hakiki* adalah hal utama yang dipandang dan dituntut oleh Allah. Tanpa itu, percuma saja *menjalankan ibadah secara lahiriah. Hanya satu saja yang perlu,* kesalehan yang sungguh-sungguh di dalam hati dan hidup. Terlepas dari itu, ibadah-ibadah lahiriah, sebaik apa pun, semahal apa pun, tiada artinya. Juruselamat kita mengutip ayat 6 ini untuk menunjukkan bahwa kewajiban moral harus lebih diutamakan daripada upacara ibadah ketika keduanya berbenturan. Dengan ayat ini pula, Ia membenarkan tindakan-Nya *makan bersama-sama dengan pemungut cukai dan orang berdosa,* sebab hal itu dilakukan-Nya dalam belas kasihan terhadap jiwa manusia, juga perbuatan-Nya menyembuhkan pada hari Sabat, sebab hal itu dilakukannya dalam belas kasihan terhadap tubuh manusia. Peraturan makan secara terpisah dan istirahat pada hari Sabat harus mengalah kepada hukum belas kasihan (Mat. 9:13; 12:7).

2. Betapa umat memandang remeh kovenan ini, meskipun kovenan itu teratur dalam segala-galanya, walaupun mereka sendirilah, dan bukan Allah, yang akan diuntungkan olehnya. Lihatlah di sini apa akibatnya.

   (1) Secara umum, mereka menyeleweng terhadap Allah dan terbukti serong. *Harta yang indah telah dipercayakan-Nya kepada* mereka

untuk mereka pelihara, yakni perhiasan belas kasihan, kesalehan, dan pengenalan akan Allah, yang tersimpan dalam kotak korban sembelihan dan korban bakaran. Namun, mereka mengkhianati kepercayaan itu. Mereka menyimpan kotaknya, tetapi menggadaikan perhiasannya demi memuaskan hawa nafsu rendahan. Itulah sebabnya Allah dengan adil beperkara dengan mereka (ay. 7): *Mereka itu telah melangkahi perjanjian di Adam,* yaitu kovenan yang diadakan Allah dengan mereka. Mereka telah melanggar syarat-syaratnya, maka mereka kehilangan manfaat darinya. Dengan membuang kasih setia, pengenalan akan Allah, dan contoh-contoh ketidaktaatan lainnya,

[1] Mereka menjadi bersalah atas sumpah palsu dan pelanggaran kovenan. Mereka seperti manusia yang melanggar kovenan, yang padanya mereka telah mengikatkan diri dengan sumpah, sesuatu yang dicela oleh seluruh dunia. Orang yang telah berbuat demikian tidak pantas lagi dihargai, dipercaya, atau didekati. "*Di sana*, dalam hal itu, *mereka telah berkhianat terhadap Aku*. Mereka telah menjadi anak-anak durhaka, rendah, dan palsu. Mereka adalah anak-anak yang tidak mempunyai kesetiaan, padahal Aku menginginkan mereka menjadi *anak-anak yang tidak akan berlaku curang*."

[2] Dalam hal ini mereka hanya berlaku sebagaimana adanya mereka, *seperti manusia*, yang pada umumnya ingkar dan suka berubah-ubah. Sifat alamiah manusia yang sudah bobrok adalah berkhianat. *Semua manusia pembohong*, *mereka semua telah menyeleweng* (Mzm. 14:2-3). *Mereka itu telah melangkahi perjanjian seperti Adam* (KJV: *seperti manusia*) seperti bangsa-bangsa bukan Yahudi yang melanggar kovenan asal dan seperti *orang-orang hina* (kata yang dipakai dalam ayat ini kadang-kadang diartikan *orang-orang rendahan)*. Mereka berlaku curang, seperti manusia rendahan yang tidak memiliki nilai kehormatan.

[3] Dalam hal ini mereka mengikuti jejak nenek moyang kita yang pertama: *Mereka itu telah melangkahi perjanjian seperti Adam* (demikian ayat itu dapat dibaca dengan sangat tepat). Sebagaimana Adam melanggar kovenan hidup dalam keadaan tanpa dosa, demikian pula orang Israel melanggar kovenan anugerah, dengan penuh pengkhianatan, dengan begitu bodoh. *Di sana* di taman Firdaus, Adam melanggar ikatan kovenannya

dengan Allah, dan di sana di tanah Kanaan, Firdaus kedua, orang Israel juga melanggar ikatan kovenan mereka. Dan melalui pengkhianatan itu mereka, seperti Adam, telah menghancurkan diri mereka sendiri dan keluarga mereka. Perhatikanlah, semakin buruklah suatu dosa apabila semakin *sama seperti yang telah dibuat oleh Adam* (Rm. 5:14).

[4] Akar dari semua pelanggaran itu ialah memandang rendah Allah, kewenangan-Nya, dan perkenanan-Nya. Sebab demikianlah sebagian penafsir mengartikannya: *Mereka itu telah melanggar perjanjian, layaknya perjanjian yang berasal dari manusia,* seolah-olah itu hanyalah perjanjian manusia, yang berdiri sama tinggi dengan mereka, seolah-olah perintah-perintah dalam perjanjian tersebut hanyalah seperti perintah-perintah manusia layaknya mereka sendiri, dan kebaikan yang disampaikan olehnya tidak lebih berharga daripada kebaikan manusia biasa. Ada sesuatu yang sakral dan mengikat dalam *wasiat dari manusia* (seperti yang ditunjukkan Rasul Paulus, Gal. 3:15), tetapi jauh terlebih lagi dalam kovenan dari Allah, yang sekalipun demikian mereka anggap remeh. Dan *di sana* dalam kovenan itu, mereka *telah berkhianat,* menjanjikan hal yang baik, namun tidak melaksanakan apa pun. Berlaku curang terhadap Allah di sini (ay. 7, KJV) disebut berkhianat terhadap-Nya, sebab tindakan itu merupakan penghinaan sekaligus permusuhan. Pembelot adalah pengkhianat, dan akan diperlakukan sebagai pengkhianat. Hati yang membangkang adalah hati yang memberontak.

(2) Beberapa contoh tertentu dari pengkhianatan mereka diberikan di sini: *Di sana mereka telah berkhianat terhadap Aku*, yaitu di tempat-tempat yang disebutkan berikut ini.

[1] Lihatlah ke seberang sungai Yordan, ke daerah yang paling rentan diserang bangsa-bangsa sekitar, sehingga penduduknya harus tetap menjaga diri di bawah perlindungan ilahi. Akan tetapi, justru di sanalah diperbuat tindakan-tindakan yang paling menyulut murka Yang Mahaagung (ay. 8). Gilead, yang terletak di wilayah Gad dan setengah suku Manasye, *adalah kota para penjahat*. Kefasikan menjadi kegiatan yang hidup di sana. *Gilead* adalah nama daerah, tetapi seluruhnya disebut *kota,* karena semua penduduknya seolah bergabung dalam satu kumpulan

pemberontak melawan Allah. Atau (seperti menurut sebagian besar penafsir), Ramot-Gileadlah kota yang dimaksudkan di sini, satu dari tiga kota perlindungan di daerah seberang sungai Yordan sekaligus kota milik orang Lewi. Para penduduknya, sekalipun berasal dari suku yang dikuduskan, adalah *para penjahat*, merancang kejahatan, dan melakukan kejahatan. Perhatikanlah, sungguh buruk apabila kota Lewi menjadi *kota para penjahat*, apabila mereka yang semestinya mengajarkan ajaran yang baik justru menjalani kehidupan yang buruk. Secara khusus, kota itu *penuh dengan jejak darah,* seolah itulah dosa yang secara khusus menjadi kesalahan orang-orang Lewi yang fasik itu. Di negara-negara dengan agama palsu, kaum rohaniwan mereka dikenal sebagai para penganiaya yang paling kejam. Atau, sebagai *kota perlindungan,* Gilead menjadi *penuh dengan jejak darah* karena menyalahgunakan kekuasaannya untuk menjatuhkan hukuman atas perkara pembunuhan. Demi suap, mereka mau melindungi orang-orang yang bersalah karena membunuh dengan sengaja, yang seharusnya mereka hukum mati. Sebaliknya, orang yang membunuh tanpa sengaja akan mereka serahkan kepada penuntut darah, jika orang itu miskin dan tidak bisa menyuap mereka. Dan dengan kedua cara itu mereka menjadi *penuh dengan jejak darah.* Perhatikanlah, darah menajiskan tanah tempat darah itu tertumpah, dan apabila di situ tidak dilakukan penyelidikan atau pembalasan terhadapnya. Lihatlah betapa ketetapan-ketetapan terbaik, yang dirancang dengan begitu baik untuk menjaga keseimbangan antara keadilan dan belas kasihan, bisa disalahgunakan dan diselewengkan hingga justru merusak dan melanggar keduanya.

[2] Lihatlah di antara orang-orang yang bertugas melayani dengan barang-barang kudus. Mereka sama jahatnya dengan yang paling jahat dan sama kejinya dengan yang paling keji (ay. 9): Demikianlah *persekutuan para imam,* bukan satu atau dua orang di sana sini yang menjadi aib bagi jabatan imam, melainkan seluruh jajaran dan kumpulan imam. *Para imam* melangkah ke satu arah semuanya *atas kesepakatan bersama*, dengan bahu-membahu (demikian dalam bahasa aslinya), setiap orang tanpa kecuali. Mereka menjerumuskan satu sama lain menjadi lebih jahat, lebih lancang, lebih gencar, dan lebih kurang ajar dalam berdosa. Mereka semakin licik dan keji. *Persekutuan para imam*

akan mengatakan dan melakukan sesuatu dalam persekongkolan, namun tak satu pun dari mereka akan berani mengatakan atau melakukannya seorang diri. *Persekutuan para imam* itu seperti *gerombolan perampok*, penggarong, atau kawanan begal yang menggorok leher orang untuk merampas uangnya.

Pertama, mereka kejam dan haus darah. Para imam itu *membunuh* siapa saja yang membuat mereka sakit hati, atau yang menghalangi jalan mereka. Hanya dengan begitulah mereka merasa puas.

Kedua, mereka licik. Para imam itu *menghadang* orang, supaya mereka bisa mendapat kesempatan baik untuk menjalankan rencana mereka yang jahat dan penuh kebencian. Demikian pula persekutuan para imam menghadang Kristus untuk menangkap-Nya, dengan berkataa, "*Jangan pada waktu perayaan."*

Ketiga, mereka berpadu dengan satu suara bulat. *Mereka membunuh di jalan*, di jalan raya, tempat yang semestinya aman bagi orang-orang yang bepergian. Di sana mereka *bersekongkol membunuh*, membantu dan menghasut satu sama lain dalam melaksanakannya. Lihatlah betapa kompaknya orang-orang fasik dalam berbuat jahat. Jadi, bukankah demikian juga seharusnya orang-orang saleh dalam berbuat baik? *Mereka membunuh di jalan ke Sikhem* (demikian dalam tafsiran yang agak luas, dengan mengartikannya sebagai nama tempat), jalan yang dilalui orang banyak menuju Yerusalem untuk beribadah sebab Sikhem terletak di jalan menuju ke sana. Atau menurut sebagian penafsir, *di jalan ke Sikhem* artinya dengan cara yang sama seperti Lewi, leluhur mereka, bersama Simeon saudaranya, membunuh warga kota Sikhem (Kej. 34), yaitu dengan kecurangan dan tipu daya. Dan sebagian penafsir yang lain mengartikannya sebagai tindakan para imam dalam membinasakan jiwa orang banyak dengan menyeret mereka kepada dosa.

Keempat, para imam itu melakukannya secara terencana. *Mereka melakukan perbuatan mesum.* Kata yang dipakai di sini mengandung makna kejahatan yang dilakukan secara sengaja, dan dengan maksud jahat, seperti kita biasa berkata. Semakin terancang dan terencana suatu dosa, semakin buruklah dosa itu.

[3] Lihatlah kumpulan bangsa itu, pandanglah seluruh kaum Israel, mereka semua sama (ay. 10): *Di antara kaum Israel telah Kulihat hal-hal yang mengerikan.* Sekalipun mereka mengaturnya dengan begitu cerdik, Allah membuatnya tersingkap, dan akan menyingkapkannya kepada mereka. Siapakah yang dapat menyangkal apa yang Allah katakan telah dilihat-Nya? *Di sana ada Efraim bersundal,* baik secara jasmani maupun rohani. Hal itu terlalu jelas untuk disangkal. Perhatikanlah, dosa para pendosa, khususnya para pendosa dari kaum Israel, sudah cukup untuk membuat mereka gemetar, sebab dosa itu sangat mengerikan. Dosa itu mencengangkan dan menakutkan, cukup untuk mempermalukan mereka, sebab olehnya Israel menjadi najis dan dipandang jijik di mata Allah.

[4] Lihatlah Yehuda, maka akan kaudapati mereka turut berbuat jahat bersama Israel (ay. 11): *Juga bagimu, hai Yehuda, telah ditentukan penuaian.* Engkau akan dimintai perhitungan juga seperti Efraim. Engkau sudah matang bagi kehancuran juga, dan waktu, yaitu waktu yang telah ditentukan, bagi kehancuranmu sudah dekat. Engkau telah *membajak kejahatan dan menabur kesusahan,* maka engkau akan *menuainya juga.* Penghakiman atas umat manusia secara umum diibaratkan *waktu menuai* (Mat. 13:39), demikian juga dengan penghakiman-penghakiman secara khusus (Yl. 3:13; Why. 14:15). Aku telah menetapkan suatu waktu untuk mengadakan perhitungan denganmu, yaitu *apabila Aku memulihkan keadaan umat-Ku.* Maksudnya, ketika tawanan Yehuda yang diangkut oleh orang Israel dipulangkan, dengan mematuhi perintah Allah yang disampaikan kepada mereka lewat Nabi Oded (2Taw. 28:8-15). Ketika Allah meluputkan mereka dari waktu itu, Ia *menentukan penuaian bagi mereka*, artinya Ia berencana mengadakan perhitungan dengan mereka semuanya pada lain waktu. Perhatikanlah, bila saat ini kita dilepaskan dari penghakiman, tetapi tidak memanfaatkan kesempatan itu dengan baik, maka kita akan menerima penghakiman yang lebih besar di kemudian hari.✍

PASAL 7

Dalam pasal ini kita dapati,

I. Sebuah dakwaan umum yang ditujukan terhadap Israel atas segala kejahatan besar dan perilaku buruk mereka yang telah menghalangi datangnya perkenanan Allah kepada mereka (ay. 1-2).
II. Tuduhan khusus,
    1. Terhadap pihak istana: raja, para pemuka, dan para hakim (ay. 3-7).
    2. Terhadap seluruh negeri. Efraim di sini didakwa telah berbaur dengan bangsa-bangsa lain (ay. 8), bersikap bebal dan bodoh di bawah penghakiman-penghakiman Allah (ay. 9-11), tidak tahu berterima kasih terhadap Allah atas segala belas kasihan-Nya (ay. 13), tidak mau berubah di bawah penghakiman-penghakiman-Nya (ay. 14), memandang hina Allah (ay. 15), dan berlaku munafik dengan verpura-pura kembali kepada-Nya (ay. 16). Mereka juga di-ancam dengan hukuman keras yang akan merendahkan mereka (ay. 12). Bila itu tidak berhasil, maka mereka akan dibinasakan sepenuhnya (ay. 13), terutama para pemuka mereka (ay. 16).

Dakwaan Diajukan terhadap Israel; Kejahatan Para Pemuka (7:1-7)

[1] apabila Aku menyembuhkan Israel, maka tersingkaplah kesalahan Efraim dan kejahatan-kejahatan Samaria: sebab mereka melakukan penipuan: pencuri mendobrak masuk, gerombolan merampas di luar. [2] Dan tidak terpikir mereka bahwa Aku mengingat segala kejahatan mereka. Sekarang pun perbuatan-perbuatan mereka mengepung mereka, semuanya ada di hadapan wajah-Ku. [3] Mereka menyukakan raja dengan kejahatan mereka, dan para pemuka dengan kebohongan mereka. [4] Sekaliannya mereka orang-orang berzinah, bagaikan dapur perapian yang menyala terus, ketika tukang bakar roti berhenti membesarkan apinya, sementara ia meremas adonan sampai menjadi muai

oleh ragi. 5 Pada pesta raja kita mereka membuat sakit para pemuka dengan anggur yang menghangatkan; ia bersekutu dengan para pencemooh. 6 Batin mereka seperti dapur perapian; hati mereka menyala-nyala; semalam-malaman murka mereka surut, pada waktu pagi menyala kembali seperti api yang menjilat. 7 Mereka semua sudah panas seperti dapur perapian, dan memakan habis para hakim mereka. Semua raja mereka sudah tewas, tidak ada seorang di antara mereka yang berseru kepada-Ku.

Dalam sejumlah terjemahan lain, kalimat terakhir pada pasal sebelumnya dijadikan sebagai permulaan pasal ini: "*Apabila Aku memulihkan,* atau *hendak memulihkan*, *keadaan umat-Ku*, apabila Aku hendak menghampiri mereka dengan belas kasihan, yaitu *apabila Aku menyembuhkan Israel, maka tersingkaplah kesalahan Efraim* (yakni negeri serta rakyatnya) *dan kejahatan-kejahatan Samaria* (yakni istana raja dan kota utamanya)." Sekarang, dalam ayat-ayat di atas, bisa kita cermati,

I. Gambaran umum yang diberikan tentang keadaan Israel pada saat itu (ay. 1-2). Lihatlah bagaimana perkara mereka sekarang.

1. Allah dengan penuh rahmat hendak berbuat baik bagi mereka: "*Aku menyembuhkan Israel.*" Israel sedang lara dan terluka. Penyakit mereka berbahaya, ganas, dan ada kemungkinan akan mematikan (Yes. 1:6). Namun, Allah menawarkan diri untuk menjadi tabib mereka, untuk mengadakan penyembuhan, dan di Gilead ada balsam yang cukup untuk memulihkan kesehatan putri bangsa-Nya. Penyakit mereka parah, tetapi bukan tanpa harapan, bahkan penuh pengharapan, apabila Allah hendak *menyembuhkan Israel*.

   (1) Ia hendak mereformasi mereka, hendak memisahkan mereka dari dosa-dosa mereka, hendak membersihkan kebusukan yang ada di antara mereka, melalui hukum-hukum-Nya dan para nabi-Nya.

   (2) Ia hendak melepaskan mereka dari kesesakan mereka, dan memulihkan kedamaian serta kemakmuran mereka. Sejumlah usaha penyembuhan sudah dilakukan, dan terkadang tampak ada harapan bahwa keadaan mereka yang merosot akan segera pulih. Akan tetapi, kebodohan mereka sendiri membuat mereka terpuruk lagi. Perhatikanlah, apabila jiwa yang berdosa dan sengsara tidak sembuh dan tertolong, tetapi malah binasa dalam dosa dan kesengsaraannya, Allah tidak dapat disalahkan, sebab Dia sanggup dan juga mau *menyembuhkan mereka*. Ia menawarkan diri untuk mengatasi kehancuran mereka. Ada masa-masa tertentu ketika Allah menyatakan kesiapan-Nya untuk menyembuhkan jemaat dan bangsa yang sakit. Walaupun penyakit itu gawat, namun masih tersisa

secercah harapan. Dan, jika harapan itu dijaga dengan hati-hati dan dimanfaatkan dengan baik, maka sekalipun keadaannya sangat parah, jemaat dan bangsa itu bisa hidup dan sehat.

2. Mereka melewatkan kesempatan yang ada pada mereka dan menutup jalan mereka sendiri. Ketika Allah mau *menyembuhkan mereka*, ketika mereka hampir melakukan reformasi dan memperoleh damai sejahtera, *tersingkap*lah *kesalahan* dan *kejahatan-kejahatan* mereka, yang menghentikan aliran perkenanan Allah dan membatalkan semuanya.

   (1) *Pada saat itu,* ketika penyakit mereka diselidiki dan diperiksa guna menyembuhkannya, kefasikan yang selama ini ditutup-tutupi dan dianggap enteng pun *tersingkap*. Bukan berarti semuanya itu pernah tersembunyi dari Allah, tetapi Ia berbicara dengan gaya bicara manusia. Seorang tabib, sewaktu mengorek luka untuk mengobatinya, dan mendapati bahwa luka itu sudah mengenai bagian tubuh yang penting dan tidak dapat disembuhkan, tidak akan bertindak lebih jauh untuk menyembuhkannya. Begitu juga halnya ketika Allah *turun untuk melihat* keadaan Israel, sebagaimana ungkapan yang dipakai dalam Kejadian 18:21, dengan maksud baik terhadap mereka. Ia mendapati kejahatan mereka amatlah mencolok, dan mereka sendiri begitu berkeras hati di dalamnya, begitu kurang ajar dan tidak mau bertobat, hingga Ia tidak dapat secara terhormat menunjukkan kepada mereka perkenanan yang direncanakan-Nya bagi mereka. Perhatikanlah, apabila orang berdosa tidak disembuhkan, itu karena mereka sendiri tidak mau disembuhkan. Kristus *rindu mengumpulkan* mereka, tetapi mereka *tidak mau.*

   (2) *Pada saat itu,* ketika dilakukan sejumlah upaya untuk mereformasi mereka dan membuat mereka berbalik, kejahatan yang telah mereka tahan dan kekang pun *menyeruak*. Dan langkah-langkah yang diambil Allah untuk menyembuhkan mereka, justru mereka manfaatkan untuk melakukan tindakan yang jauh lebih membangkitkan murka-Nya. Ketika berbagai cara dipakai untuk mereformasi mereka, kejahatan mereka justru semakin menggebu-gebu, semakin ganas, dan menanjak semakin tinggi, seperti sungai ketika dibendung. Saat mulai makmur, mereka menjadi semakin sombong, liar, dan merasa aman, dan dengan demikian menghentikan gerak laju pemulihan mereka. Perhatikanlah, dosalah yang menjauhkan hal-hal yang baik dari kita, ketika semuanya itu sedang datang menghampiri kita. Dan sungguh suatu kebodohan dan kehancuran banyak orang bahwa,

ketika Allah hendak berbuat baik kepada mereka, mereka malah mencelakakan diri mereka sendiri. Lantas, apakah yang menyebabkan kekacauan terhadap Israel ini? Singkatnya, *mereka melakukan penipuan.* Mereka menyembah berhala (demikian menurut sebagian penafsir), memperdaya satu sama lain (demikian menurut sebagian yang lain). Atau lebih tepatnya, mereka berpura-pura kepada Allah ketika mengaku bertobat dan mengindahkan Dia. Mereka berkata bahwa mereka rindu dipulihkan oleh Dia, dan untuk itu, mereka bersedia dipimpin oleh-Nya. Namun, mereka *memperdaya Dia dengan mulut mereka, dan dengan lidahnya mereka membohongi Dia.*

3. Akar segala kejahatan mereka adalah bahwa mereka bertindak dengan dilandasi ketidakpercayaan akan kemahatahuan Allah dan pemerintahan-Nya (ay. 2): "*Tidak terpikir mereka,* tidak pernah mereka berkata dalam hati mereka, dan tidak pernah terlintas di benak mereka, *bahwa Aku mengingat segala kejahatan mereka."* Seolah-olah Allah tidak dapat melihat kejahatan mereka, padahal Dia Maha melihat, atau tidak menghiraukannya, padahal nama-Nya adalah Allah yang cemburu. Seolah-olah Allah sudah melupakan kejahatan itu, padahal pikiran-Nya kekal dan tidak akan pernah lupa, atau tidak akan memperhitungkannya, padahal Dialah *Hakim langit dan bumi.* Seperti itulah pola pikir orang berdosa, yang pada dasarnya menyangkal keberadaan Allah. Beranggapan bahwa Allah tidak tahu atau lupa sama saja dengan mengatakan bahwa *tidak ada Allah.* Dan berpikir bahwa Dia tidak mengingat hal-hal yang akan dihakimi-Nya sama saja dengan mengatakan bahwa *tidak ada yang menghakimi di bumi.* Penghinaan besarlah yang mereka berikan terhadap Allah, dan tipuan yang membinasakanlah yang mereka berikan terhadap diri mereka sendiri. Mereka berkata, "*TUHAN tidak melihatnya*" (Mzm. 94:7). Mereka tidak bisa tidak tahu bahwa *Allah mengingat segala perbuatan mereka*, sebab mereka sudah diberi tahu tentangnya berkali-kali. Bahkan, jika ditanya, mereka tidak bisa tidak mengakuinya. Namun, hal itu *tidak terpikir oleh mereka.* Mereka tidak memikirkannya padahal seharusnya mereka memikirkannya, dengan menerapkannya pada diri mereka dan perbuatan mereka sendiri. Sebab seandainya mereka berpikir, tentu mereka tidak akan, dan tidak berani, melakukan apa yang mereka perbuat itu. Namun, akan tiba saatnya ketika orang-orang yang menipu diri sendiri seperti itu akan terbuka matanya: "*Sekarang pun perbuatan-perbuatan mereka mengepung mereka.* Artinya, mereka pada akhirnya

sudah sampai pada puncak kejahatan yang sedemikian rupa, hingga dosa-dosa mereka tampak dari segala segi. Semua orang di sekeliling mereka bisa melihat betapa jahatnya mereka. Masakan mereka berpikir bahwa Allah tidak melihatnya?" Atau lebih tepatnya, "Hukuman atas perbuatan-perbuatan mereka telah mengepung mereka. Mereka dilingkupi dan dipermalukan oleh banyak kesusahan, hingga mereka tidak dapat melepaskan diri. Melalui hal ini tampaklah bahwa dosa-dosa yang karenanya mereka menderita *ada di hadapan wajah-Ku.* Bukan saja Aku telah melihatnya, tetapi juga Aku murka terhadapnya." Sebab, sebelum Allah mengampuni dan melemparkan segala dosa kita jauh dari hadapan-Nya, semua dosa itu masih ada di hadapan wajah-Nya. Perhatikanlah, cepat atau lambat, Allah akan menyadarkan setiap orang yang saat ini abai bahwa Dia *mengingat segala perbuatan mereka.*

4. Allah telah mulai beperkara dengan mereka melalui penghakiman-penghakiman-Nya, sebagai pertanda akan apa yang terjadi selanjutnya: *Pencuri mendobrak masuk, gerombolan merampas di luar*. Sebagian penafsir mengartikan kalimat ini sebagai contoh kejahatan mereka, bahwa mereka saling merampok dan merampas sesama. *Nec hospes ab hospite tutus – Tuan rumah dan tamu merasa takut satu sama lain.* Tetapi tampaknya itu lebih merupakan hukuman atas dosa mereka. Mereka diserbu oleh pencuri-pencuri terselubung dari kalangan mereka sendiri, yang merampok rumah-rumah dan tempat-tempat berjualan mereka, dan mencopet barang-barang bawaan mereka. Mereka juga diserbu oleh *gerombolan,* yaitu para penyerang dari bangsa asing, yang *merampas di luar* dengan kekerasan secara terang-terangan. Israel sama sekali jauh dari pulih, mereka justru mengalami luka-luka baru setiap harinya akibat para pencuri dan perampas. Dan semuanya itu merupakan akibat dari dosa, yang bertujuan untuk menghukum mereka karena telah menipu Allah (Yes. 42:24; Mal. 3:8, 11).

II. Penjelasan khusus tentang dosa-dosa keluarga kerajaan, sang raja beserta para pemuka, dan orang-orang di sekeliling mereka, serta tanda-tanda murka Allah yang menimpa mereka karenanya.

1. Raja dan para pemuka senang dengan kejahatan dan kecemaran rakyat mereka, sehingga rakyat pun berani untuk berbuat jauh lebih jahat (ay. 3): *Mereka menyukakan raja dan para pemuka dengan kejahatan mereka.* Raja dan para pemuka itu senang melihat rakyat mengikuti hukum-hukum mereka yang jahat dan teladan mereka yang buruk, dalam penyembahan berhala, serta bentuk-bentuk kedurhakaan dan kebejatan

lainnya. Raja dan para pemuka itu juga senang mendengar rakyat menyanjung dan mengelu-elukan mereka di jalan-jalan mereka yang jahat. Ketika Herodes melihat bahwa kejahatannya menyenangkan hati rakyat, ia melanjutkan perbuatannya itu (Kis. 12:3). Terlebih lagi rakyat, mereka akan berbuat demikian ketika melihat bahwa kejahatan mereka menyenangkan hati pemimpin mereka. Secara khusus, mereka menyukakan raja dan para pemuka *dengan kebohongan mereka,* yakni dengan puji-pujian dusta yang mereka berikan kepada orang-orang kesayangan raja, dan dengan fitnah serta kecaman palsu untuk menjelek-jelekkan orang-orang yang mereka ketahui dibenci oleh para pemuka. Barang siapa menunjukkan dirinya senang dengan fitnah dan cerita-cerita buruk, pasti akan selalu dikelilingi oleh orang-orang yang suka menceritakan hal-hal seperti itu. *Kalau pemerintah memperhatikan kebohongan, semua pegawainya menjadi fasik* (Ams. 29:12), dan akan menyenangkan hatinya dengan kebohongan-kebohongan mereka.

2. Kemabukan dan pesta pora banyak terjadi di istana kerajaan (ay. 5). *Pesta raja kita* adalah hari yang meriah yang dihabiskan bersama dengan para pemuka, entah ulang tahun sang raja atau peringatan hari pelantikannya, yang kemungkinan mereka rayakan setiap tahun. Atau barangkali itu merupakan suatu hari besar yang ditetapkan sang raja, sehingga disebut *pesta raja kita.* Pada hari itulah para pemuka berkumpul untuk minum-minum dan bersulang mendoakan kejayaan sang raja. Mereka membuatnya bergembira ria di tengah-tengah mereka, dan *membuatnya sakit dengan anggur yang menghangatkan*. Tampaknya sang raja tidak biasa minum secara verlebihan. Namun, pada suatu pesta ia berhasil dibujuk untuk melakukannya oleh kelicikan para pemuka, atau merasa tergoda oleh kehangatan anggur, keriangan perkumpulan itu, atau oleh sulang yang mereka desakkan. Dan betapa sang raja tidak terbiasa minum-minum sehingga anggur itu *membuatnya sakit.* Orang-orang yang memperdaya raja dan *membuatnya sakit* itu layak didakwa dengan sebuah tindak kejahatan, dengan *crimen læsæ majestatis – pengkhianatan. Pesta raja mereka* tidaklah bisa dijadikan alasan, tetapi justru memperberat kejahatan tersebut, sebab ketika mereka berpura-pura memuliakan dia, mereka malah mempermalukannya dengan sejadi-jadinya. Jika membuat rakyat biasa mabuk saja sudah merupakan penghinaan dan celaka besar (Hab. 2:15), jauh terlebih lagi bagi raja yang bermahkota. Sebab semakin tinggi derajat seseorang, semakin besarlah aibnya jika ia mabuk. *Tidaklah pantas bagi raja, hai Lemuel, tidaklah pantas bagi raja meminum anggur* (Ams. 31:4-5). Lihatlah

betapa merugikannya dosa kemabukan untuk seorang manusia, untuk seorang raja.

(1) Bagi kesehatannya. Mabuk *membuatnya sakit.* Kemabukan itu melawan keadaan alamiah. Dan sungguh aneh oleh pesona apa manusia, yang sebenarnya makhluk berakal, dapat dibuat tertarik pada kemabukan, sesuatu yang selain menista Allah sekaligus membahayakan kesejahteraan rohani dan keselamatan kekal mereka, juga merusak dan membuat sakit tubuh mereka sendiri pada saat ini.

(2) Bagi kehormatannya. Sebab, pada saat mabuk seperti itu, sang raja *bersekutu dengan para pencemooh.* Dengan demikian, ia yang mendapat kepercayaan untuk memerintah kerajaan justru kehilangan pemerintahan atas dirinya sendiri, dan sungguh melupakan,

[1] Martabatnya sebagai raja, hingga ia membiarkan dirinya bergaul akrab dengan orang-orang bodoh dan konyol, dan yang tidak pantas ia temani.

[2] Kewajibannya sebagai seorang raja, hingga ia bersekutu dengan orang-orang yang menyangkal keberadaan Allah dan mencemooh agama, yang seharusnya ia bungkam dan permalukan. Ia *duduk dalam kumpulan pencemooh,* kumpulan orang yang sudah mencapai puncak kedurhakaan. Ia berbaur dengan mereka, berkata-kata seperti mereka, berbuat seperti mereka, mengerahkan kekuasaannya, dan *mengulurkan tangan* pemerintahannya, dalam kesepakatan dengan mereka. Kebaikan dan orang-orang baik sering kali menjadi *buah bibir peminum-peminum* (Mzm. 69:13; 35:16). Akan tetapi, celakalah *wahai engkau tanah, kalau rajamu seorang yang begitu kanak-kanak* hingga ia *bersekutu* dengan orang-orang yang menjadikannya pemabuk (Pkh. 10:16).

3. Perzinahan dan kenajisan merajalela di kalangan pejabat istana. Hal itu dikatakan dalam ayat 4, 6-7, dan tuduhan kemabukan terselip di tengah-tengahnya. Sebab anggur bagaikan minyak yang memicu api hawa nafsu (Ams. 23:33). Orang yang berkobar-kobar dengan hawa nafsu kedagingan, yang merupakan *pezinah* (ay. 4), di sini berulang kali diibaratkan dapur perapian yang dipanaskan oleh tukang bakar roti (ay. 4): *Batin mereka seperti dapur perapian, hati mereka menyala-nyala* (ay.

6). *Mereka semua sudah panas seperti dapur perapian* (ay. 7). Perhatikanlah,

(1) Hati yang cemar itu seperti dapur perapian yang dipanaskan, dan hawa nafsu yang najis dari dalam hati itu ibarat bahan bakar yang memanaskannya. Hawa nafsu itu merupakan api di dalam batin, yang tetap menjaga panasnya sendiri. Demikianlah para pezinah dan orang-orang cabul diam-diam *menyala-nyala dalam berahi,* seperti yang diungkapkan dalam Roma 1:27. Panasnya dapur perapian itu sangat hebat menyengat, terutama seperti yang digambarkan dalam ayat-ayat ini. Orang yang memanaskannya *menyalakan* api, dan tidak *berhenti membesarkan apinya* hingga adonan yang sudah *diremas* dan *muai oleh ragi* siap dimasukkan. Semua itu hanya menunjukkan bahwa mereka seperti dapur perapian ketika sedang panas-panasnya. Bahkan, seperti dapur perapian ketika *terlalu panas bagi tukang bakar roti* (demikian menurut cendekiawan Dr. Pocock), ketika dapur itu *lebih panas daripada yang dikehendakinya,* sehingga orang berhenti membesarkan api selama adonan yang sudah diremas sedang menjadi muai oleh ragi, supaya suhu perapian itu sedikit turun. Seperti itulah panasnya hawa nafsu dalam hati yang cemar.

(2) Orang yang najis menantikan kesempatan untuk memenuhi keinginan-keinginan mereka yang jahat. Setelah memanaskan hati seperti dapur perapian, mereka menghadang untuk menangkap mangsa mereka. *Orang yang berzinah menunggu senja* (Ayb. 24:15). *Semalam-malaman tukang bakar itu terlelap, pada waktu pagi dapur itu menyala seperti api yang menjilat* (KJV). Sama seperti si tukang bakar, setelah menyalakan api di dapur perapian dan menaruh cukup bahan bakar di dalamnya, lalu pergi tidur, terlelap sepanjang malam, dan pagi-pagi mendapati dapur perapiannya sudah panas dan siap dipakai, demikian pula halnya dengan orang-orang jahat itu. Setelah menyusun suatu rancangan jahat, dan membuat rencana untuk memuaskan suatu hawa nafsu yang penuh dengan ketamakan, hasrat untuk berkuasa, dendam kesumat, atau kenajisan, hati mereka begitu siap untuk berbuat jahat sehingga, walaupun mereka bisa saja menahannya untuk sementara waktu, namun api keinginan yang bobrok tetap membara dalam diri mereka. Dan, begitu ada kesempatan, rancangan-rancangan yang telah mereka susun dan angankan tadi segera terwujud dalam tindakan nyata, bagaikan api langsung menjilat ketika ada jalan udara. Demikianlah *mereka semua sudah panas seperti dapur perapian.* Perhatikanlah, hawa nafsu di

dalam hati seumpama api di dalam tungku, yang membuatnya panas. Namun, akan tiba saatnya ketika orang-orang yang menjadikan diri mereka seperti kobaran dapur perapian oleh nafsu jahat, jika api itu tidak dipadamkan oleh anugerah ilahi, akan dijadikan seperti dapur perapian murka ilahi yang menyala-nyala (Mzm. 21:10), ketika *datang hari* yang *menyala seperti perapian* (Mal. 4:1).

4. Bangsa itu menolak cara-cara yang patut untuk mereformasi dan memperbaiki diri: *Mereka telah memakan habis para hakim mereka,* yakni sejumlah kecil hakim yang saleh di antara mereka, yang hendak memadamkan api kejahatan yang memanaskan mereka itu. Mereka memusuhi para hakim, dan tidak mau membiarkan para hakim itu menegakkan keadilan. Sebaliknya, mereka justru siap merajam para hakim itu, dan mungkin malah sudah melakukannya. Atau, seperti menurut sebagian penafsir, mereka menyulut murka Allah hingga Ia mencabut berkat berupa penegak hukum dari mereka, dan membiarkan mereka semua dalam kekacauan. *Semua raja mereka sudah tewas* satu demi satu, beserta keluarga mereka, sehingga kerajaan itu pasti goncang, pecah menjadi kelompok-kelompok yang saling bertikai, dan menimbulkan banyak pertumpahan darah. Ada hati yang membara di antara mereka. Mereka *semua sudah panas seperti dapur perapian,* menyala dengan angkara dan kebencian satu sama lain, dan hal ini membuat *para hakim mereka dimakan habis* dan *raja-raja* mereka tewas. *Karena pemberontakan negeri banyaklah penguasa-penguasanya* (Ams. 28:2). Akan tetapi, di tengah segala persoalan dan kekacauan itu, *tidak ada seorang di antara mereka yang berseru kepada Allah,* yang menyadari bahwa tangan-Nya terulur melawan mereka dalam penghakiman-penghakiman ini, dan yang berusaha menjauhkan hantaman-hantaman tangan-Nya itu. Tiada seorang pun, atau hampir tak ada satu pun, yang bangkit untuk berpegang kepada Allah (Yes. 64:7). Perhatikanlah, apabila orang tetap menjalankan hidup tanpa berdoa walaupun sedang dirundung masalah dan tekanan, orang itu bukan hanya dipanaskan oleh dosa, tetapi juga sudah mengeras dalam dosa.

Kejahatan Rakyat; Efraim Berkeras dalam Pemberontakan (7:8-16)

[8] Efraim mencampurkan dirinya di antara bangsa-bangsa, Efraim telah menjadi roti bundar yang tidak dibalik. [9] Orang-orang luar memakan habis kekuatannya, tetapi ia

sendiri tidak mengetahuinya; juga ia sudah banyak beruban, tetapi ia sendiri tidak mengetahuinya. 10 Kecongkakan Israel menjadi saksi terhadap dirinya, namun mereka tidak berbalik kepada TUHAN, Allah mereka, dan tidak mencari Dia kendati semuanya ini. 11 Efraim telah menjadi merpati tolol, tidak berakal, dengan memanggil kepada Mesir, dengan pergi kepada Asyur. 12 Apabila mereka pergi, Aku akan membentangkan jaring-Ku ke atas mereka; Aku akan menurunkan mereka seperti burung-burung di udara, Aku akan menghajar mereka karena kejahatan-kejahatan mereka. 13 Celakalah mereka, sebab mereka melarikan diri dari pada-Ku! Binasalah mereka, sebab mereka memberontak terhadap Aku! Aku ini mau menebus mereka, tetapi mereka berdusta terhadap Aku. 14 Seruan mereka kepada-Ku tidak keluar dari hatinya, tetapi mereka meratap di pembaringan mereka. Mereka menoreh-noreh diri karena gandum dan anggur, dan mereka berontak terhadap Aku. 15 Sekalipun Aku telah melatih dan menguatkan lengan-lengan mereka, namun mereka merancang kejahatan terhadap Aku. 16 Mereka berbalik kepada Baal, mereka adalah seperti busur tipu; pemuka-pemuka mereka akan tewas oleh pedang karena ucapan mereka yang kasar. Inilah yang akan menjadi olok-olok kepada mereka di tanah Mesir.

Setelah melihat betapa keji dan bobroknya para pejabat istana, sekarang kita akan mencari tahu bagaimana keadaan negeri, dan ternyata tidak lebih baik. Tidak heran jika penyakit yang telah menyerang kepala kini juga memengaruhi seluruh bagian tubuh, sehingga *tidak ada yang sehat* padanya. *Tersingkap* sudah *kesalahan Efraim,* seperti juga *kejahatan-kejahatan Samaria,* baik rakyatnya maupun para pemukanya, dan berikut ini adalah beragam contoh kejahatan mereka.

I. Efraim tidak membedakan diri dan memberi diri seutuhnya kepada Allah, seperti yang seharusnya mereka lakukan (ay. 8).

1. Mereka tidak memisahkan diri dari bangsa-bangsa kafir, sebagaimana Allah telah memisahkan mereka dari bangsa-bangsa itu: *Efraim mencampurkan dirinya di antara bangsa-bangsa*, bersekutu dengan mereka, dan menjadi serupa dengan mereka. Efraim boleh dikatakan telah bercampur lebur dengan mereka dan kehilangan jati dirinya di antara mereka. Allah telah berfirman bahwa umat itu adalah *suatu bangsa yang diam tersendiri* (Bil. 23:9), tetapi mereka *bercampur baur dengan bangsa-bangsa, dan belajar cara-cara mereka bekerja* (Mzm. 106:35). Efraim pergi ke sana kemari di antara bangsa-bangsa kafir, untuk meminta pertolongan dari salah satu negeri untuk melawan negeri lainnya (demikian menurut sejumlah penafsir). Padahal, seandainya tetap melekat kepada Allah, mereka tidak akan sampai membutuhkan pertolongan bangsa mana pun.
2. Mereka tidak berbakti sepenuhnya kepada Allah: *Efraim telah menjadi roti bundar yang tidak dibalik,* dan dengan demikian satu sisinya gosong sedangkan sisi lainnya mentah, sehingga kedua sisinya tidak berguna sama sekali. Sama seperti pada zaman Ahab, demikian pula sekarang

mereka *berlaku timpang dan bercabang hati* antara *Allah dan Baal*. Terkadang mereka tampak bersungguh-sungguh bagi Allah, tetapi pada lain waktu mereka sama gigihnya bagi Baal. Perhatikanlah, sungguh menyedihkan memikirkan betapa banyak orang yang mengaku-ngaku beragama, namun hidup berlawanan dan tidak sesuai dengan ajaran agama. Mereka itu seperti *roti bundar yang tidak dibalik,* terus-menerus ada pertentangan dalam diri mereka sendiri, dan selalu berlebihan pada satu atau lain pihak.

II. Efraim secara mengherankan tidak peka terhadap penghakiman-penghakiman Allah yang tengah menimpa mereka dan mengancam kebinasaan mereka (ay. 9). Amatilah,

1. Keadaan bangsa itu. Dalam penghakiman-penghakiman-Nya, Allah tidak berlaku *seperti ngengat dan belatung* terhadap mereka. Tanpa kegaduhan dan secara perlahan-lahan, mereka semakin dekat pada kehancuran negeri mereka, sebagian dikarenakan bangsa-bangsa asing yang terus mengusik mereka: *Orang-orang luar memakan habis kekuatannya* dan melahap mereka. Orang-orang luar itu menghabiskan harta kekayaan Efraim, mengurangi jumlah penduduknya, dan menelan hasil buminya. Sebagian bangsa memakan habis mereka melalui perang secara terang-terangan (seperti dalam 2 Raja-raja 13:7, ketika raja Aram *meniupkan mereka seperti abu pengirikan*). Sebagian yang lain melakukannya dengan jalan berpura-pura mengadakan perjanjian damai dan persahabatan, lalu mengeruk kekayaan berlimpah dari Efraim, dan membuat mereka membayar mahal untuk sesuatu yang sama sekali tidak bermanfaat bagi mereka, tetapi yang di kemudian hari harus mereka bayar lebih mahal lagi (seperti dalam 2 Raja-raja 16:9). Itulah yang dialami Efraim akibat berbaur dengan bangsa-bangsa kafir, dan membiarkan mereka berbaur dengannya. Mereka memakan habis apa yang menjadi sandaran dan sokongannya. Perhatikanlah, barangsiapa tidak menjadikan Allah sebagai kekuatannya (Mzm. 52:9), maka apa yang dijadikan sebagai sumber kekuatannya akan segera dimakan habis oleh orang-orang luar. Efraim juga terpuruk seperti itu karena mereka tidak bisa mengurus diri mereka sendiri: *Ia sudah banyak beruban* (uban *bertaburan di atasnya*, demikian dalam bahasa aslinya), yang merupakan gejala menyedihkan dari keadaan yang sudah rusak dan merosot, yaitu *menjadi tua dan telah dekat kepada kemusnahannya*, dan juga dampak dari kesesakan dan kesusahan. *Cura facit canos – Kekhawatiran menyebabkan rambut beruban. Pohon badam* belum lagi *berbunga*, tetapi

warnanya mulai berubah, seolah-olah menyerukan tibanya *hari-hari yang malang dan tahun-tahun yang ia katakan: "Tak ada kesenangan bagiku di dalamnya!"* (Pkh. 12:1, 5).

2. Sikap mereka yang tak acuh terhadap peringatan-peringatan tersebut: *Ia sendiri tidak mengetahuinya.* Efraim tidak menyadari tangan Allah yang teracung menentangnya. Tangan itu dinaikkan, tetapi ia *tidak melihatnya* (Yes. 26:11). Ia tidak tahu betapa dekat kehancurannya, dan tidak berbuat apa-apa untuk mencegahnya. Perhatikanlah, kebodohan dalam menghadapi hukuman ringan merupakan pertanda datangnya hukuman yang lebih berat.

III. Efraim dengan membangkang tetap melanjutkan jalannya yang jahat, dan tidak dibuat bertobat oleh teguran-teguran yang tengah menimpanya (ay. 10): *Kecongkakan Israel* akan *menjadi saksi terhadap dirinya,* seperti yang telah terjadi sebelumnya (5:5). Di bawah tindakan-tindakan Allah yang merendahkan, hati mereka tetap tidak merendah, hawa nafsu mereka tidak mati. Dan *dengan batang hidung ke atas,* mereka berkata bahwa mereka *tidak akan mencari Allah* (Mzm. 10:4, KJV). Mereka *tidak berbalik kepada TUHAN, Allah mereka*, melalui pertobatan dan reformasi, *tidak pula mencari Dia* melalui iman dan doa*, kendati semuanya ini*. Meskipun mereka menderita karena menyimpang dari-Nya, walaupun keadaan mereka tidak akan pernah baik sebelum mereka berbalik kepada-Nya, dan sekalipun sia-sia saja usaha mereka mencari kelegaan dari pihak-pihak lain, namun mereka tidak berpikir untuk datang kepada Allah.

IV. Mereka menjadi hilang akal sehat dalam rencana-rencana mereka, dan mengambil langkah-langkah yang salah besar di tengah kesesakan (ay. 11-12): *Efraim telah menjadi merpati tolol, tidak berakal.* Menjadi jinak seperti merpati, tanpa pernah menyakiti, dan tidak mencelakakan atau melukai orang lain, adalah sifat yang terpuji. Namun, menjadi tolol seperti merpati, tidak berakal, tidak tahu cara melindungi dan menyelamatkan diri, adalah hal yang memalukan.

1. Ketololan merpati ini antara lain,

(1) Bahwa ia tidak meratapi kehilangan anak-anaknya yang dirampas darinya, tetapi lagi-lagi membuat sarang di tempat yang sama. Demikian pula Efraim membiarkan rakyatnya diangkut tertawan oleh musuh, dan tidak tergerak olehnya, tetapi malah tetap

melanjutkan hubungannya dengan bangsa-bangsa yang memperlakukan dirinya secara biadab.

(2) Bahwa ia mudah dijebak dengan umpan dan masuk perangkap. Ia *tidak berakal,* tidak punya pengertian untuk mengenali bahaya, seperti yang dikenali oleh banyak jenis burung lainnya (Ams. 1:17). Ia *dengan cepat menuju perangkap, dengan tidak sadar, bahwa hidupnya terancam* (Ams. 7:23). Demikian pula Efraim tertarik mengadakan persekutuan dengan negeri-negeri tetangga yang akan menjadi kehancurannya.

(3) Bahwa, ketika sedang ketakutan, merpati tidak berani tinggal diam di dalam kandang, di mana ia aman dan berada dalam perlindungan pemiliknya. Ia justru berkepak-kepak dan terbang berputar-putar, mencari perlindungan dari satu tempat ke tempat lain, sehingga justru semakin memperhadapkan dirinya pada bahaya. Demikian pula umat Efraim ini. Di tengah kesesakan, mereka tidak mencari Allah, tidak seperti *burung merpati* terbang *ke pintu kandangnya* di mana ia akan aman dari segala burung pemangsa yang mengejarnya, tetapi justru melepaskan diri dari perlindungan Allah. Lalu mereka *memanggil kepada Mesir* untuk meminta pertolongan, dan dengan tergesa-gesa *pergi kepada Asyur* untuk meminta bantuan yang sia-sia saja. Padahal, dengan pertobatan dan doa, mereka bisa mendapatkan bantuan itu di tempat yang lebih dekat, yaitu di dalam Allah mereka. Perhatikanlah, sungguh tolol dan bodoh apabila orang-orang yang memiliki Allah di sorga mengharapkan perlindungan dan kelegaan dari makhluk-makhluk ciptaan, yang hanya dapat diperoleh dari Dia saja. Barang siapa melakukan itu, mereka adalah *bangsa yang tidak berakal budi,* mereka *tidak berpengertian.* Sekarang,

2. Lihatlah apa jadinya *merpati tolol* ini (ay. 12): *Apabila mereka pergi* ke Mesir dan Asyur, *Aku akan membentangkan jaring-Ku ke atas mereka.* Perhatikanlah, barang siapa tidak mau tinggal dalam belas kasihan Allah, harus bersiap untuk dikejar oleh keadilan Allah. Di sini,

   (1) Efraim dijerat: "*Aku akan membentangkan jaring-Ku ke atas mereka,* membawa mereka ke dalam kesukaran, supaya mereka melihat kebodohan mereka dan berpikir untuk kembali." Ingatlah, orang yang pergi meninggalkan Allah biasanya justru mendapati perangkap di mana mereka mengharapkan perlindungan.

   (2) Efraim direndahkan. Mereka membubung tinggi, bangga akan persekutuan mereka dengan bangsa-bangsa asing dan

mengandalkan persekutuan itu. Namun, *Aku akan menurunkan mereka,* setinggi apa pun mereka terbang, *seperti burung-burung di udara* yang ditembak jatuh. Perhatikanlah, Allah dapat dan akan *menurunkan* orang-orang yang *terbang tinggi seperti burung rajawali* (Ob. 1:3-4).

(3) Efraim dibuat menderita karena kebodohannya: *Aku akan menghajar mereka.* Perhatikanlah, saat kita dikecewakan oleh sesama makhluk ciptaan yang kita andalkan, itu merupakan hajaran atau teguran yang perlu agar kita belajar lebih bijaksana di kemudian hari.

(4) Dalam semuanya itu Kitab Suci tergenapi. Hajaran itu *seperti yang telah didengar oleh umat* (ay. 12, KJV). Mereka sudah berkali-kali diperingatkan oleh firman Allah yang dibacakan, dikhotbahkan, dan dinyanyikan dalam pertemuan-pertemuan ibadah mereka, bahwa *sia-sia penyelamatan dari manusia*, bahwa *anak manusia tidak dapat memberikan keselamatan*. Baik dari hukum Taurat maupun para nabi, mereka telah mendengar penghakiman-penghakiman apa yang akan ditimpakan Allah atas mereka karena kejahatan mereka. Dan *seperti yang telah mereka dengar*, itulah yang sekarang *akan mereka lihat,* yang akan mereka rasakan. Perhatikanlah, sudah menjadi kepentingan kita untuk memperhatikan firman Allah yang senantiasa kita dengar *dalam jemaat,* dan untuk memberi diri dipimpin oleh firman itu, sebab kita akan segera dihakimi olehnya. Dalam penghukuman orang-orang berdosa, Allah akan dibenarkan, dan penghukuman mereka akan diperberat, sebab mereka telah jelas-jelas diperingatkan tentangnya di hadapan umum. Mereka telah mendengarnya berkali-kali dalam kumpulan jemaat, tetapi mereka tidak mau mengindahkan peringatannya. "*Anak, ingatlah* bahwa engkau sudah diberi tahu apa akibatnya kelak. Dan sekarang kaulihat bahwa semua itu bukan omong kosong belaka" (Lihat Za. 1:6).

V. Efraim memberontak dan membangkang terhadap Allah, sekalipun Ia telah berusaha membuat mereka tetap setia dengan berbagai cara (ay. 13-15). Di sini amatilah,

1. Betapa Allah telah memperlakukan mereka dengan baik dan lembut, layaknya seorang raja yang murah hati terhadap rakyat yang dikasihinya, dan yang kesejahteraannya ia pikirkan. Ia telah *menebus mereka* (ay. 13), membawa mereka keluar pertama-tama dari tanah Mesir, dan sejak saat itu melepaskan mereka dari banyak kesesakan. Ia *telah melatih dan menguatkan lengan-lengan mereka* (ay. 15). Sewaktu

kekuatan mereka melemah, seperti lengan yang patah atau terkilir, Allah meluruskannya lagi, dan membalutnya, seperti tabib mengobati tulang yang patah supaya tersambung kembali. Allah telah memberi Israel kemenangan-kemenangan atas orang Aram (2Raj. 13:16-17), telah *mengembalikan daerah Israel* (2Raj. 14: 25-26), dan telah *mengikat pinggang* mereka *dengan keperkasaan untuk berperang* (Mzm. 18:40). "Sekalipun *Aku telah menghajar mereka"* (demikian dalam terjemahan yang agak luas), "terkadang menghajar mereka karena kesalahan mereka dan dengan begitu memberi mereka pelajaran, dan pada kesempatan lain *menguatkan lengan-lengan mereka* dan melegakan mereka, meski sudah Kupakai cara-cara yang halus maupun yang keras untuk membentuk mereka, namun semuanya sia-sia. Umat itu kebal terhadap belas kasihan maupun hukuman."

2. Betapa kurang ajarnya sikap mereka selama ini terhadap-Nya sekalipun Dia sudah berbuat baik. Hal tersebut digambarkan di sini untuk menyatakan kesalahan dan merendahkan hati semua orang yang terus berbuat jahat, supaya mereka melihat betapa besarnya dosa mereka, betapa kejinya dosa itu, dan bagaimana Allah di sorga memandangnya, bagaimana Ia membencinya.

   (1) Ia telah menarik mereka kepada diri-Nya, dan mengadakan kovenan dengan mereka. Akan tetapi, *mereka melarikan diri dari pada-Nya* seolah-olah Ia adalah musuh mereka yang berbahaya, padahal Dia telah senantiasa membuktikan diri-Nya sebagai sahabat setia mereka. Mereka menyimpang dari-Nya, seperti merpati tolol meninggalkan sarangnya, sebab barang siapa pergi meninggalkan Allah, ia tidak akan mendapat tempat persinggahan ataupun perhentian pada makhluk-makhluk ciptaan, tetapi akan mengembara selamanya. Mereka melarikan diri dari Allah ketika mereka mengabaikan ibadah kepada-Nya, tidak mau lagi melayani-Nya, dan menarik diri dari sumpah setia terhadap-Nya.

   (2) Ia telah memberi mereka hukum-hukum-Nya, yang semuanya kudus, adil, dan baik, hukum yang dirancang-Nya untuk menjaga mereka tetap di jalan yang benar. Tetapi *mereka memberontak terhadap Dia.* Mereka berbuat dosa dengan tangan teracung dan tegar tengkuk, dengan sengaja dan lancang (demikian arti kata-kata itu). Mereka menerobos pagar hukum ilahi, dan dengan begitu menghalang-halangi rancangan kasih ilahi.

   (3) Ia telah menyatakan kebenaran-Nya kepada mereka, dan memberi mereka segala bukti yang memungkinkan akan tulusnya maksud

baik-Nya terhadap mereka, *tetapi mereka berdusta terhadap Dia*. Mereka menegakkan ilah-ilah palsu untuk menyaingi-Nya. Mereka menyangkal penyelenggaraan dan kuasa-Nya. Demikianlah *mereka memungkiri TUHAN* (Yer. 5:12). Mereka menolak sabda-sabda-Nya yang dikirimkan kepada mereka melalui para nabi-Nya, dan mengatakan bahwa mereka akan beroleh damai, walaupun mereka terus berbuat dosa, bertentangan langsung dengan apa yang telah difirmankan-Nya. Dalam pengakuan iman mereka yang penuh kemunafikan, tindakan-tindakan ibadah secara lahiriah, dan janji-janji untuk memperbaiki diri, mereka memungkiri Tuhan, yang dipandang-Nya sebagai dusta terhadap-Nya.

(4) Dialah Tuhan dan Raja mereka yang sah, dan senantiasa memerintah atas Yakub dengan keadilan, serta demi kebaikan umat. Namun, mereka *berontak terhadap* Dia (ay. 14). Mereka tidak hanya meninggalkan Dia, tetapi juga mengangkat senjata melawan Dia. Seandainya bisa, mereka bahkan mau menggulingkan Dia dan mengangkat raja lain.

(5) Ia merancang kebaikan bagi mereka, tetapi mereka *merancang kejahatan terhadap Dia* (ay. 15). Dosa adalah suatu hal yang jahat, suatu kejahatan terhadap Allah, sebab dosa berarti pengkhianatan terhadap mahkota kehormatan dan kemuliaan-Nya. Bukan berarti bahwa para pendosa bisa berbuat sesuatu yang dapat melukai Pencipta mereka (sebagaimana yang dicermati oleh salah satu ahli tafsir kuno terhadap ayat ini), tetapi *apa yang bisa mereka lakukan, itu akan mereka lakukan.* Jauh lebih buruk lagi bila dosa itu bukan diperbuat dengan tidak sengaja, atau karena kelalaian, melainkan dengan sengaja dan terencana. Ada sebuah pepatah di antara orang Yahudi, yang dikutip oleh Dr. Pocock di sini, *niat untuk melakukan pelanggaran adalah lebih jahat daripada tindakan pelanggaran itu sendiri.* Di mata Allah, merencanakan kejahatan sama saja dengan melakukannya. *Merencanakan dan membayangkan* kematian raja merupakan perbuatan makar menurut hukum Inggris. Barang siapa merancangkan hal yang jahat, sekalipun itu ternyata sia-sia saja (Mzm. 2:1), akan dimintai perhitungan atas pikiran jahatnya itu.

3. Bagaimana mereka akan dihukum karena kejahatan itu (ay. 13): *Celakalah mereka, sebab mereka melarikan diri dari pada-Ku!* Perhatikanlah, barangbsiapa melarikan diri dari Allah, celaka akan mengejarnya, dan tanpa diragukan lagi ia berada dalam keadaan celaka. Murka Allah dinyatakan dari sorga melawan mereka. Firman-Nya

berbunyi, "*Celakalah mereka!*" Dan perhatikan apa yang selanjutnya langsung terjadi, "*Binasalah mereka!*" Camkanlah, segala celaka yang diancamkan firman Allah menimbulkan akibat-akibat yang nyata. Kebinasaan mewujudkan segala celaka itu. Penghakiman tangan-Nya menegaskan penghakiman dari mulut-Nya. Barang siapa dikutuk-Nya dan disebut-Nya celaka, sungguh terkutuklah mereka, sungguh celakalah mereka.

VI. Ibadah dan reformasi yang mereka perlihatkan hanyalah pertunjukan belaka, dan dalam perbuatan tersebut mereka tak ubahnya mengolok-olok Allah.

1. Mereka berpura-pura beribadah, namun itu tidaklah tulus (ay. 14). Ketika tangan Allah telah menghajar mereka, mereka boleh dikatakan datang kepada-Nya. *Apabila Ia membunuh mereka, maka mereka mencari Dia. Ya TUHAN, dalam kesesakan mereka mencari Engkau.* Namun, semuanya itu hanya kemunafikan.

   (1) Saat menghadapi persoalan pribadi, dan diam-diam berseru kepada Allah, mereka tidak melakukannya dengan tulus: *Seruan mereka kepada-Ku tidak keluar dari hatinya,* ketika *mereka meratap di pembaringan mereka.* Ketika mereka *ditegur dengan penderitaan di tempat tidur* mereka, dan *berkobar terus-menerus bentrokan dalam tulang-tulang mereka,* mungkin kesakitan akibat luka-luka perang, mereka berseru, mengerang, dan mengeluh dalam doa. Dan barangkali juga mereka mengucapkan untaian kata-kata yang indah, yang sesuai dengan keadaan mereka. Mereka berseru, "*Ya Allah, tolonglah kami,*" dan "*Tuhan, lihatlah kami.*" Akan tetapi, *seruan mereka tidak keluar dari hati,* itu sebabnya Allah tidak menganggapnya sebagai seruan kepada-Nya. Musa dikatakan *berseru-seru kepada* TUHAN (Kel. 14:15), padahal ia tidak mengucapkan sepatah kata pun, hanya berdoa dalam hati dengan iman dan kesungguhan. Sebaliknya, orang-orang Israel ini sangat gaduh dan banyak cakap, tetapi mereka tidak *berseru kepada Allah,* karena hati mereka *tidak tetap pada Dia,* tidak tunduk pada kehendak-Nya, tidak mengejar kehormatan-Nya, dan tidak pula berbakti melayani Dia. Berdoa adalah *mengangkat jiwa* kepada Allah, itulah hakikat doa. Bila hal tersebut tidak dilakukan, maka *ucapan hanyalah omong kosong,* seindah apa pun kata-kata yang dipilih. Sebaliknya, bila kita mengangkat jiwa kepada-Nya, maka doa kita

diterima, walaupun dengan *keluhan-keluhan yang tidak terucapkan* Perhatikanlah, barang siapa tidak berdoa *dalam roh,* ia tidak berdoa kepada Allah sama sekali. Bahkan, Allah sama sekali tidak berkenan pada doa mereka dan tidak menerimanya, tetapi justru menyebutnya *raungan* belaka (ay. 14, KJV). Sebagian penafsir berpendapat bahwa kata tersebut menyiratkan *kegaduhan* doa-doa mereka (mereka berseru kepada Allah seperti mereka dulu berseru kepada Baal, yang mereka anggap harus dibangunkan), atau semangat membabi buta yang mereka lampiaskan dalam doa-doa mereka. Mereka menggeram ketika dirajam, dan meraung-raung saat dicambuk, tetapi tidak mengindahkan tangan yang menghukum mereka. Atau kata *raungan* tadi berarti bahwa doa-doa mereka yang penuh kemunafikan itu sama sekali tidak berkenan pada Allah, tetapi justru menyebalkan bagi-Nya. Allah *murka terhadap doa-doa mereka. Nyanyian-nyanyian di tempat suci akan menjadi raungan (*Am. 8:3, KJV). Allah tidak akan mengasihani mereka sama sekali, tetapi justru dengan sepantasnya akan *menertawakan celaka mereka*, sebab mereka sudah begitu sering menertawakan wewenang-Nya.

(2) Saat mereka tengah menghadapi persoalan bangsa, dan berkumpul bersama untuk memohon perkenanan Allah, dalam hal itu pun mereka berlaku munafik. *Mereka berhimpun* karena kebiasaan semata-mata (ay. 14, KJV), sebab *memaklumkan perkumpulan raya* adalah hal yang biasa dilakukan saat ada perkabungan di seluruh negeri (Zef. 2:1). Namun, mereka datang hanya untuk berdoa meminta *gandum dan anggur,* yang merupakan barang-barang yang mereka inginkan. Dan mereka takut kekurangan bahan pangan itu karena tidak ada hujan, bentuk hukuman yang tengah menimpa mereka saat ini. Mereka tidak berdoa meminta perkenanan atau anugerah Allah, yaitu agar Allah mengaruniakan pertobatan kepada mereka, mengampuni dosa-dosa mereka, dan menyingkirkan murka-Nya dari mereka, tetapi hanya agar Ia jangan mengambil *gandum dan anggur* mereka. Perhatikanlah, hati yang penuh nafsu kedagingan, dalam doa-doanya kepada Allah, hanya mengingini belas kasihan duniawi dan takut pada hukuman-hukuman yang fana, serta ingin menjauhkan hukuman-hukuman itu saja, sebab ia tidak dapat memahami adanya hukuman lain.

2. Mereka berpura-pura mengadakan reformasi, tetapi itu pun tidak tulus (ay. 16). Dalam ayat ini kita dapati,

(1) Dosa Israel: *Mereka berbalik,* artinya mereka berlaku seolah-olah hendak berbalik. Mereka mengaku bertobat dan memperbaiki perilaku mereka, tetapi mereka tidak versungguh-sungguh melakukannya. Mereka tidak berbalik kepada Allah ataupun kembali setia kepada-Nya, padahal Allah verfirman (Yer. 4:1), "*Jika engkau mau kembali, hai Israel, kembalilah engkau kepada-Ku.* Jangan hanya *berpaling menghadap* Aku, tetapi *kembalilah kepada-Ku."* Kepura-puraan mereka itu membuat mereka seperti *busur tipu,* yang kelihat-annya bisa berfungsi dengan benar, dan dengan demikian dilengkungkan dan ditarik sebagaimana mestinya. Akan tetapi, ketika ditarik sekuat tenaga, patahlah busur itu atau putus tali senarnya, sehingga anak panahnya jatuh ke kaki si pemanah, bukannya melesat ke sasaran. Seperti itulah upaya-upaya mereka untuk bertobat dan mereformasi diri.

(2) Dosa para pemuka Israel. Dakwaan atas mereka adalah *ucapan mereka yang kasar,* berbantah dengan Allah dan penyelenggaraan-Nya, dan dengan semua orang di sekeliling mereka ketika mereka marah. Para pemuka itu beranggapan bahwa mereka dapat mengucapkan apa pun yang mereka mau, dan sudah menjadi hak istimewa mereka untuk membentak dan mengamuk, mengutuk dan mengumpat, serta mencemooh sesuka hati. Namun, ketahuilah bahwa ada Allah di atas mereka yang akan mengadakan perhitungan dengan mereka karena *ucapan mereka yang kasar,* dan akan *membuat mereka tergelincir karena lidah mereka.*

(3) Hukuman atas Israel dan para pemukanya karena dosa mereka. Adapun para pemuka, mereka *akan tewas oleh pedang* musuh mereka ataupún pedang rakyat mereka sendiri, sebagian oleh pedang musuh, sebagian yang lain oleh pedang rakyat. dan *inilah yang akan menjadi olok-olok kepada mereka,* inilah alasan mereka akan diolok-olok *di tanah Mesir,* ketika mereka berlari kepada orang Mesir untuk meminta bantuan (ay. 11). Dosa dan hukuman mereka itu akan menjadikan mereka bahan tertawaan bagi semua bangsa di sekeliling mereka. Perhatikanlah, barang siapa berkhianat dan berlaku penuh tipu daya terhadap Allah, serta penuh kemarahan dan kegeraman terhadap sesama manusia, dengan sepantasnya akan dijadikan olok-olok bagi orang-orang di sekitarnya, karena ia menjadikan dirinya sendiri bahan cemoohan.✍

PASAL 8

Pasal ini, seperti pasal sebelumnya, terbagi atas dosa dan hukuman Israel. Setiap ayat hampir menyatakan kedua-duanya, dan semuanya dimaksudkan untuk membawa mereka pada pertobatan. Ketika mereka melihat sifat jahat dari dosa mereka, di dalam gambarannya, mereka tentu sadar betapa sudah menjadi kewajiban mereka untuk bertobat dari suatu hal yang memang begitu jahat dengan sendirinya. Dan ketika mereka melihat akibat-akibat yang merusak dari dosa mereka, di dalam nubuatan tentangnya, mereka tentu memahami betapa sudah menjadi kepentingan mereka untuk bertobat guna mencegahnya.

I. Dosa Israel di sini dikemukakan,
   1. Dalam banyak ungkapan umum (ay. 1, 3, 12, 14).
   2. Dalam banyak contoh khusus, yaitu mengangkat raja tanpa persetujuan Allah (ay. 4), menegakkan berhala-berhala untuk melawan Allah (ay. 4-6, 11), dan mengadakan persekutuan dengan bangsa-bengsa tetangga (ay. 8-10).
   3. Dalam hal berikut yang memperberat dosa itu, bahwa mereka masih tetap mengaku beragama dan berhubungan dengan Allah (ay. 2, 13-14).

II. Hukuman atas Israel di sini dikemukakan sebagai sesuatu yang sesuai dengan dosa yang diperbuat. Allah akan mendatangkan seorang musuh kepada mereka (ay. 1, 3). Semua rencana mereka akan dihancurkan (ay. 7). Keyakinan yang mereka andalkan pada semua berhala dan persekutuan mereka dengan bangsa asing akan mengecewakan mereka (ay. 6, 8, 10). Kekuatan mereka di dalam negeri sendiri akan runtuh (ay. 14). Korban-korban mereka tidak akan diperhitungkan, sedangkan dosa-dosa mereka justru akan diperhitungkan (ay. 13).

Dosa dan Hukuman Israel;
Kejahatan-kejahatan Didakwakan atas Israel
(8:1-7)

1 Tiuplah sangkakala! Serangan laksana rajawali atas rumah TUHAN! Oleh karena mereka
telah melangkahi perjanjian-Ku dan telah mendurhaka terhadap pengajaran-Ku. 2
Kepada-Ku mereka berseru-seru: "Ya Allahku, kami, Israel mengenal Engkau!" 3 Israel
telah menolak yang baik – biarlah musuh mengejar dia! 4 Mereka telah mengangkat raja,
tetapi tanpa persetujuan-Ku; mereka mengangkat pemuka, tetapi dengan tidak setahu-Ku.
Dari emas dan peraknya mereka membuat berhala-berhala bagi dirinya sendiri, sehingga
mereka dilenyapkan. 5 Aku menolak anak lembumu, hai Samaria; murka-Ku menyala
terhadap mereka! Sampai berapa lama tidak dapat disucikan,
6 orang-orang Israel itu? Itu dibuat oleh tukang, dan itu bukan Allah! Sungguh, akan
menjadi serpih anak lembu Samaria itu! 7 Sebab mereka menabur angin, maka mereka
akan menuai puting beliung; gandum yang belum menguning tidak ada pada mereka;
tumbuh-tumbuhan itu tidak menghasilkan tepung; dan jika memberi hasil, maka orang-
orang lain menelannya.

Teguran dan ancaman diperkenalkan di sini dengan sebuah perintah kepada Nabi Hosea untuk *meniup sangkakala* (ay. 1), dan dengan demikian untuk memaklumkan perkumpulan raya, supaya semua orang dapat memperhatikan apa yang hendak disampaikannya dan menerima peringatan darinya. Ia harus membunyikan tanda bahaya, harus menyatakan perang di dalam nama Allah terhadap bangsa yang memberontak ini. Seorang musuh akan datang dengan segera dan penuh kegeraman untuk merebut negeri mereka, dan Nabi Hosea harus menyadarkan mereka agar bersiap-siap menghadapinya. Demikianlah sang nabi harus melakukan bagian tugas dari seorang penjaga, yaitu membunyikan sangkakala untuk memanggil orang-orang yang terkepung agar mengangkat senjata, ketika dia melihat para pengepung sedang melakukan serangan (Yeh. 33:3). Sang nabi harus *menyaringkan suara bagaikan sangkakala* (Yes. 58:1), dan umat harus memperhatikan bunyi sangkakala itu (Yer. 6:17). Sekarang,

I. Inilah dakwaan umum yang ditujukan terhadap mereka sebagai orang-orang berdosa, sebagai pemberontak dan pengkhianat melawan Tuhan mereka yang berdaulat.
   1. Mereka telah *melangkahi perjanjian-Ku* (ay. 1). Mereka tidak hanya sudah melanggar perintah (setiap dosa memang melanggar perintah), tetapi juga *telah melangkahi perjanjian.* Mereka telah bersalah atas dosa-dosa yang begitu rupa hingga memutuskan perjanjian mula-mula. Mereka telah memberontak dari sumpah setia mereka, dan melanggar kovenan pernikahan melalui persundalan rohani mereka. Mereka, pada dasarnya, telah menyatakan bahwa mereka tidak akan lagi menjadi umat Allah,

atau menerima Dia sebagai Allah mereka. Itulah yang disebut *melangkahi perjanjian.* Mereka tidak hanya telah berlaku bodoh, tetapi juga telah berlaku curang.

2. Mereka telah *mendurhaka terhadap pengajaran-Ku* di dalam banyak hal. Hukum Allah adalah pedoman untuk menuntun hidup kita. Dan inilah kejahatan dari dosa, bahwa dosa melanggar batasan-batasan yang ditetapkan bagi kita melalui hukum tersebut.
3. Mereka telah *menolak yang baik.* Mereka telah *menyingkirkan* dan *menampik kebaikan,* yaitu Allah sendiri. Demikianlah pemahaman sebagian penafsir, dan itu memang sangat tepat. Allah itu baik, dan melakukan kebaikan, serta merupakan kebaikan kita. *Tak seorang pun yang baik selain dari pada Allah saja,* sumber segala kebaikan. Mereka telah *menolak Dia,* karena tidak ingin lagi berurusan dengan-Nya. Allah telah meninggalkan mereka pada kehancuran, dan di sini memberikan alasannya. Perhatikanlah, Allah tidak pernah menolak siapa pun sebelum mereka terlebih dahulu menolak-Nya. Atau, sebagaimana kita membacanya, mereka telah menolak *hal yang baik.* Mereka telah menolak pelayanan dan ibadah kepada Allah, yang pada dasarnya sama saja dengan *menolak Allah.* Mereka telah menolak apa yang membuat manusia dinyatakan baik. Mereka telah menolak rasa takut akan Allah, rasa hormat terhadap manusia, serta segala kesadaran akan kebajikan dan kejujuran. Cermatilah, *mereka telah melangkahi perjanjian-Ku.* Beginilah akhirnya, sebab *mereka telah mendurhaka terhadap pengajaran-Ku.* Pelanggaran terhadap perintah membuka jalan bagi pelanggaran terhadap kovenan. Dan itulah yang mereka lakukan, sebab mereka *telah menolak yang baik.* Itulah awal mulanya. Mereka *berhenti berlaku bijaksana dan berbuat baik,* maka kemudian perbuatan mereka semua menjadi sia-sia (Mzm. 36:4). Lihatlah bagaimana terjadinya kemurtadan. Manusia pertama-tama menolak yang baik, lalu penolakan terhadap yang baik tersebut membuka jalan bagi perbuatan yang tidak baik. Dan seringnya pelanggaran terhadap hukum Allah membawa manusia pada akhirnya kepada kebiasaan menolak kovenan-Nya. Ketika manusia menolak berdoa, mendengar firman, menguduskan hari Sabat, dan hal-hal lain yang baik, maka mereka berada di jalur cepat menuju penolakan terhadap Allah sepenuhnya.

II. Inilah ancaman-ancaman umum tentang murka dan kehancuran akibat dosa mereka: *Musuh akan datang menyerang laksana rajawali atas rumah TUHAN,* dan (ay. 3) *akan mengejar Israel.* Jika *rumah TUHAN* kita pahami

sebagai Bait Allah di Yerusalem, maka rajawali yang datang menyerangnya harus kita duga entah Sanherib atau Nebukadnezar. Sanherib telah menduduki segala kota berkubu di Yehuda, dan mengepung Yerusalem dan tak diragukan lagi mengincar rumah TUHAN, untuk memorak-porandakannya, seperti yang telah dilakukannya terhadap kuil-kuil berhala dari bangsa-bangsa lain. Sementara Nebukadnezar telah membakar Bait Allah dan menjarah semua perabot di dalamnya. Akan tetapi, jika kita memahaminya sebagai sesuatu yang menunjuk pada penghancuran kerajaan sepuluh suku oleh raja Asyur, maka kita harus memahaminya sebagai kumpulan seluruh bangsa itu. Sebagai orang-orang Israel, mereka telah *diangkat menjadi anak, dan menerima kemuliaan, dan perjanjian-perjanjian,* dan di sini mereka disebut sebagai *rumah TUHAN.* Mereka menyangka bahwa kedudukan mereka yang demikian akan menjadi perlindungan mereka. Tetapi sang nabi diperintahkan untuk memberi tahu mereka bahwa sekarang mereka telah kehilangan hidup dan semangat dari agama mereka, kendati nama dan bentuk lahiriahnya masih mereka pertahankan. Mereka hanyalah seperti mayat tempat burung elang dan burung-burung pemangsa lainnya berkumpul. Sang musuh akan mengejar mereka *laksana rajawali,* dengan sedemikian cepatnya, sedemikian kuatnya, dan sedemikian geram-nya. Perhatikanlah, orang-orang yang memutuskan kovenan persahabatan mereka dengan Allah memperhadapkan diri mereka sendiri pada permusuhan semua orang di sekitar mereka, sehingga mereka menjadi mangsa yang empuk dan gampang bagi musuh-musuh itu. Kedudukan mereka sebagai *rumah TUHAN,* dan Bait-Nya yang hidup, tidak akan bisa menjadi dalih ataupun perlindungan bagi mereka (Lihat Am. 3:2).

III. Di sini bangsa Israel dengan penuh kemunafikan mengaku-ngaku mempunyai hubungan dengan Allah, ketika mereka sedang kesulitan dan kesusahan (ay. 2): *Israel akan berseru-seru kepada-Ku.* Pada waktu mereka diancam dengan hukuman-hukuman ini, dan hendak memohon supaya diluputkan darinya, atau ketika hukuman-hukuman itu sedang ditimpakan ke atas mereka dan mereka datang kepada Allah untuk meminta kelepasan, *sambil mengeluh dalam doa ketika hajaran Allah menimpa mereka*, mereka akan berseru bahwa di antara mereka *Allah terkenal* dan *nama-Nya masyhur* (Mzm. 76:2). Dan dalam masa susah, mereka akan mengaku-ngaku mengenal jalan-jalan Allah, yang dalam masa senang *tidak mereka inginkan,* tetapi mereka *pandang rendah.* Maka pada saat itu mereka akan berseru-seru kepada Allah, akan menyebut-Nya sebagai Allah mereka, dan, seperti pengemis yang kurang ajar, akan memberi tahu Dia bahwa mereka sudah

mengenal-Nya dengan baik, dan telah lama akrab dengan-Nya. Perhatikanlah, ada banyak orang yang dalam perbuatan menyangkal Allah dan tidak mengakui-Nya, namun demi memenuhi tujuan tertentu, akan mengaku bahwa mereka *mengenal Dia,* bahwa mereka lebih mengenal Dia daripada para tetangga mereka. Tetapi apa gunanya seseorang bisa berkata, "*Allahku, aku mengenal Engkau,"* apabila dia tidak dapat berkata, "Allahku, aku mengasihi Engkau," dan "Allahku, aku melayani Engkau dan berpaut kepada-Mu saja?"

IV. Inilah peringatan Nabi Hosea kepada mereka, di dalam nama Allah (ay. 5): *Sampai berapa lama tidak dapat disucikan, orang-orang Israel itu?* Yang dimaksud bukanlah kesucian mutlak (orang yang bersalah tidak akan pernah dapat mencapainya), melainkan berapa lama lagi mereka akan bertobat dan mereformasi diri, menjadi suci dalam perkara ini, dan bebas dari dosa penyembahan berhala? Mereka telah melekat pada berhala-berhala mereka. Sampai berapa lama lagi mereka bisa disapih dari berhala-berhala itu, *bisa dilepaskan darinya?* Demikianlah ayat itu bisa diartikan. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan berdosa membuat orang sangat sukar meninggalkannya. Sulit untuk bersih dari kotoran, entah yang menyangkut hal kedagingan atau roh, yang di dalamnya kita telah lama berkubang. Tetapi Allah berbicara seakan-akan Ia berpikir bahwa butuh waktu lama bagi orang-orang berdosa untuk menyingkirkan kesalahan mereka dan menjalani kehidupan yang baru. Ia mengeluhkan perilaku mereka yang keras kepala. Inilah yang menyebabkan murka-Nya kepada mereka tetap menyala, yang bisa saja segera dipadamkan jika mereka *dapat disucikan* dari dosa-dosa yang telah menyalakannya. Mereka berseru dalam kesusahan, *sampai berapa lama* lagi Allah akan kembali kepada kita di jalan belas kasihan? Tetapi mereka tidak mendengar Ia bertanya, *sampai berapa lama* lagi mereka akan kembali kepada Allah di jalan kewajiban?

V. Inilah beberapa dosa khusus yang didakwakan kepada mereka. Mereka dibuat sadar akan kebodohan dari dosa-dosa itu, dan diperingatkan akan akibat-akibatnya yang mematikan. Dan karena dosa-dosa itulah murka Allah *menyala* terhadap mereka.

1. Dalam perkara-perkara yang menyangkut pemerintahan. Mereka *telah mengangkat raja tanpa persetujuan Allah,* dan dalam penghinaan terhadap-Nya (ay. 4). Demikianlah yang mereka lakukan ketika mereka menolak Samuel, yang di dalam dirinya Tuhan menjadi raja mereka, dan memilih Saul, supaya mereka dapat menjadi *seperti bangsa-bangsa lain.*

Demikian pulalah yang mereka lakukan ketika mereka memberontak dari sumpah setia mereka kepada keluarga Daud, dan mengangkat Yerobeam. Dengan berbuat demikian, kendati mereka menggenapi rancangan Allah yang tersembunyi, namun mereka tidak mengejar kemuliaan-Nya, tidak pula mencari petunjuk dari sabda-Nya, atau datang kepada Dia melalui doa untuk meminta bimbingan, atau mengindahkan penyelenggaraan-Nya. Sebaliknya, mereka dihanyutkan oleh keinginan mereka sendiri dan diburu oleh desakan nafsu mereka. Demikian pula yang mereka lakukan sekarang pada masa Hosea bernubuat, ketika tampaknya sudah menjadi kebiasaan untuk *mengangkat raja* dan menggulingkannya kembali, tergantung kepandaian orang dalam merebut mahkota (2Raj. 15:8, dst.). Perhatikanlah, kita tidak dapat mengharapkan penghiburan dan keberhasilan di dalam urusan kita apabila kita mengusahakannya, dan meneruskannya, tanpa meminta petunjuk kepada Allah dan mengakui-Nya dalam segala jalan kita: "Mereka *telah mengangkat raja, tetapi dengan tidak setahu-Ku.* Yaitu, Aku tidak mengetahuinya dari mereka, mereka tidak *meminta keputusan*-Ku, apakah mereka boleh atau memang sebaiknya melakukannya, kendati pada mereka ada nabi-nabi dan sabda-sabda ilahi yang dapat menjadi petunjuk bagi mereka." Mereka *tidak memandang kepada Yang Mahakudus, Allah Israel* (Yes. 31:1). Tidak pula raja-raja melakukan seperti yang dilakukan oleh Yefta, yang sebelum naik takhta *membawa seluruh perkaranya ke hadapan TUHAN, di Mizpa* (Hak. 11:11). Perhatikanlah, orang-orang yang dipercaya mengurus kepentingan umum, dan khususnya pemilihan dan pengangkatan para pemimpin, harus menyertakan Allah bersama mereka dalam menjalankannya, dengan meminta arahan-Nya dan mengejar kehormatan-Nya.

2. Dalam hal-hal keagamaan mereka berbuat jauh lebih buruk lagi. Sebab mereka *mendirikan patung anak lembu melawan Allah,* untuk menyaingi dan menentang-Nya. "*Dari emas dan perak mereka* yang telah *diberikan* Allah kepada *mereka*, dan *dilipatgandakan*-Nya bagi mereka*,* supaya mereka dapat melayani dan memuliakan Dia dengannya, mereka telah *membuat berhala-berhala."* Mereka menyebutnya *allah* , *hai Israel, lihatlah sekarang allah-allahmu!* (1Raj. 12:28) tetapi Allah menyebutnya *berhala.* Kata yang dipakai dalam bahasa aslinya berarti *kesedihan,* atau *masalah,* sebab berhala-berhala itu menjijikkan bagi Allah dan akan menghancurkan orang-orang yang menyembah mereka. *Dari emas dan peraknya mereka membuat berhala-berhala bagi dirinya sendiri.* Demikianlah kata-kata yang dipakai, dengan merujuk terutama kepada

patung-patung berhala mereka, yang mereka buat dari emas dan perak, terutama anak lembu emas di Dan dan Betel. Para penyembah berhala tidak berhemat-hemat dalam menyembah berhala mereka. Tetapi kata-kata itu sangat dapat diterapkan pada penyembahan berhala rohani yang dilakukan orang tamak: *Emas dan perak mereka* adalah berhala-berhala yang mereka anggap dapat membahagiakan mereka, yang padanya hati mereka terpatri, yang kepadanya mereka memberikan penghormatan, dan yang mereka andalkan. Sekarang, untuk menunjukkan kepada mereka kebodohan dari penyembahan berhala mereka, Allah memberi tahu mereka,

(1) Dari mana allah-allah mereka berasal. Lacaklah asal-usul para allah itu, maka para allah itu akan didapati sebagai makhluk ciptaan khayalan mereka sendiri dan pekerjaan tangan mereka sendiri (ay. 6). Anak lembu yang mereka sembah di sini disebut *anak lembu Samaria,* karena ada kemungkinan ketika Samaria, pada zaman Ahab, menjadi ibu kota kerajaan, sebuah patung anak lembu didirikan di sana di dekat istana, di samping patung-patung yang sudah ada di Dan dan Betel, atau mungkin salah satu dari antaranya dipindahkan ke sana. Sebab orang-orang yang senang mencari allah-allah baru, pasti akan terus mencari allah-allah yang lebih baru lagi. Sekarang hendaklah mereka renungkan apa yang membuat allah mereka ini muncul dan ada.

[1] Temuan dan buatan mereka sendiri: *Dari orang-orang Israellah asalnya.* Bukan dari Allah Israel (Ia dengan tegas melarangnya), melainkan dari Israel. Berhala tersebut adalah rancangan mereka sendiri (menurut sebagian penafsir), tidak dipinjam dari negeri-negeri tetangga mereka, bahkan tidak dari orang-orang Mesir. Sebab, kendati orang Mesir menyembah dewa Apis di dalam seekor sapi yang hidup, mereka tidak pernah menyembah sebuah *anak lembu emas.* Anak lembu emas itu asalnya dari Israel. Itu adalah *perbuatan jahat mereka.* Nah, apakah sesuatu yang merupakan rancangan mereka sendiri layak mereka sembah? Berhala itu asalnya *dari Israel,* maksudnya, emas dan perak yang darinya anak lembu itu terbuat dikumpulkan dari bangsa Israel melalui ajakan. Patung anak lembu itu merupakan allah yang malang yang dibentuk melalui sumbangan.

[2] Berhala itu ada berkat keahlian dan pekerjaan seorang tukang (Ul. 27:15). *Itu dibuat oleh tukang, dan itu bukan Allah!* (ay. 6). Ini

merupakan sanggahan yang sangat kuat dan meyakinkan, dan kesimpulannya begitu jelas hingga orang akan menganggap bahwa itu sudah terbersit dalam pikiran mereka sendiri, sehingga mereka malu akan penyembahan berhala mereka. Adakah yang lebih tidak masuk akal selain bahwa orang menyembah sesuatu sebagai allah, yang memberinya keberadaan dan kebaikan, sementara ia sendirilah yang menjadikan allah itu (baik bahan maupun bentuknya), tetapi ia tidak dapat memberinya kehidupan? Suatu allah buatan bukanlah Allah. Ini adalah sebuah kebenaran yang tak terbantahkan. Namun demikian, Rasul Paulus dituduh sebagai seorang penjahat karena memberitakan bahwa *apa yang dibuat oleh tangan manusia bukanlah dewa* (Kis. 19:26). Dan di sini, apa yang seharusnya menjauhkan mereka dari berhala mereka ini malah menjadi alasan mengapa mereka tetap melekat kepadanya tanpa dapat dipisahkan. Itulah mengapa mereka tidak dapat mencapai kesucian, sebab berhala itu berasal *dari diri mereka sendiri.* Mereka mau membuat allah-allah mereka sendiri melakukan apa yang mereka senangi, supaya mereka sendiri dapat berbuat apa yang mereka sukai.

(2) Apa yang akan terjadi dengan allah-allah mereka. Jika mereka bukan allah, mereka pasti tidak akan tetap ada. Bahkan, jika mereka mengaku-ngaku sebagai allah, maka mereka akan dimintai pertanggungjawaban: *Sungguh, akan menjadi serpih anak lembu Samaria itu.* Dan orang-orang yang tidak dapat diyakinkan dengan sanggahan sebelumnya, akan diyakinkan dengan sanggahan ini, bahwa anak lembu itu bukanlah Allah, melainkan sebuah *berhala yang tak berguna,* sebagaimana disebut dalam kitab bahasa Aram. Berhala itu akan *diremukkan,* seperti tembikar tukang periuk, kendati itu adalah patung anak lembu emas. Berhala itu akan menjadi *serpihan* atau *serbuk gergaji.* Berhala itu akan menjadi *jaring laba-laba,* demikian menurut Hieronimus. Hal itu tampak mengacu pada tindakan Musa yang menggiling sampai halus patung anak lembu emas yang ada pada zamannya. Patung anak lembu ini juga akan bernasib sama seperti patung anak lembu itu. Sanherib bermegah atas apa yang telah diperbuatnya terhadap *Samaria dan berhala-berhalanya* (Yes. 10:11). Perhatikanlah, mendewakan makhluk ciptaan apa pun membuka jalan bagi kehancuran makhluk itu. Jika mereka membuat bejana dan hiasan bagi diri mereka sendiri

dari emas dan perak mereka, mungkin bejana dan hiasan itu akan tetap ada. Akan tetapi, jika mereka membuat berhala-berhala darinya, maka berhala-berhala itu akan dihancurkan *menjadi serpih.*

(3) Apa yang akan dilakukan allah-allah mereka terhadap mereka. Penghancuran berhala itu akan memberikan kekecewaan bagi mereka yang telah mempercayainya. Tetapi itu belum semuanya: *Mereka membuat* berhala-berhala bagi diri mereka sendiri, *sehingga mereka dilenyapkan* (ay. 4), sehingga emas dan perak mereka, yang telah mereka salah gunakan seperti itu, akan dilenyapkan (demikian sebagian orang memahaminya). Bahkan, sehingga mereka sendiri dilenyapkan dari Allah, dari negeri mereka sendiri, dan dari negeri orang-orang yang hidup. Penyembahan berhala mereka pasti akan berakhir dalam pemusnahan mereka, seakan-akan mereka telah sengaja merancangnya demikian. Dan, ketika hal ini terbukti sebagai akibat dari dosa mereka, pertolongan apakah yang akan mereka terima dari allah-allah yang mereka percayai itu? Tidak ada sama sekali: "*Anak lembumu itu, hai Samaria, telah menolakmu* (ay. 5, KJV). Anak lembu tersebut tidak dapat memberimu pertolongan apa pun dalam kesusahanmu, dan kesenangan yang sekarang engkau dapatkan di dalamnya akan lenyap, sehingga tidak akan ada kesenangan bagimu." Orang-orang yang memang sudah sepantasnya disuruh pergi kepada para allah yang telah mereka pilih, mendapati para allah itu sebagai *penghibur sialan* (Hak. 10:14). Sekalipun manusia tidak mau meninggalkan kecintaan dan pelayanan terhadap dosa, tetap saja mereka pasti akan kehilangan segala kenikmatan dan keuntungan dari dosa. Seandainya Samaria terus berpegang teguh dan setia kepada Allah Israel, Ia pasti akan menjadi pertolongan yang kuat dan siap sedia baginya. Sebaliknya, patung anak lembu yang lebih disukainya daripada Allah hanyalah sebuah buluh yang patah terkulai. Sama halnya dengan orang-orang yang menuhankan emas dan perak mereka. Patung tersebut *akan membuang mereka,* dan tidak *berguna bagi mereka pada hari kemurkaan* (Yeh. 7:12). Perhatikanlah, orang-orang yang membiarkan diri ditipu ke dalam penyembahan berhala pasti akan mendapati diri tertipu di dalamnya. Kardinal Wolsey mengakui bahwa jika dirinya telah melayani Allahnya dengan sama setianya seperti dia melayani rajanya, maka Allah tentu tidak akan *membuangnya,* seperti yang dilakukan oleh rajanya, di masa tuanya. Kekecewaan mereka terhadap berhala-berhala mereka digambarkan di sini (ay. 7) melalui sebuah

perumpamaan yang menyatakan baik kehancuran anak lembu itu maupun kehancuran yang ditimpakan Allah ke atas mereka karena penyembahan berhala mereka.

[1] Mereka tidak mendapatkan kebaikan apa pun bagi diri mereka sendiri dengan menyembah berhala: *Mereka menabur angin.* Mereka telah bersusah payah dan mengeluarkan banyak biaya untuk membuat dan menyembah berhala-berhala mereka. Mereka telah menjadikan penyembahan berhala sebagai pekerjaan mereka, sebagaimana petani menabur gandum untuk bekerja, dengan harapan akan menuai suatu keuntungan yang besar darinya. Demikian pula mereka menyembah berhala dengan harapan akan menjadi sejahtera dan penuh kemenangan seperti bangsa-bangsa tetangga mereka yang menyembah berhala. Namun semuanya itu hanyalah tipuan belaka. Yang mereka lakukan itu seperti *menabur angin,* yang tidak akan memberikan hasil. Mereka *telah bekerja dengan sia-sia, berlelah-lelah menjaring angin* (Pkh. 5:15). Mereka bersusah payah tanpa tujuan, *berlelah untuk yang sia-sia* (Hab. 2:13). Demikian pula halnya dengan orang-orang yang memberhalakan dunia ini. Mereka *mengarahkan mata kepada sesuatu yang tidak ada* (Ams. 23:5, KJV), yang seperti angin, membuat keributan besar, tetapi tidak ada isinya.

[2] Mereka mendatangkan kehancuran atas diri mereka sendiri dengan menyembah berhala: Mereka akan *menuai puting beliung, puting beliung yang hebat* (demikian dalam bahasa aslinya), yang akan menghempaskan mereka jauh-jauh dan menghancurkan mereka berkeping-keping. Mereka bukan hanya tidak akan ditolong oleh allah-allah palsu mereka, tetapi juga akan menyebabkan Allah yang sejati melawan mereka. Kebaikan allah-allah palsu itu tidak akan berguna bagi mereka sama halnya seperti angin, tetapi murka-Nya akan mencelakakan merekadengan lebih hebat daripada puting beliung. Apa yang ditabur orang, itulah yang akan dituainya. "Anggaplah saja bahwa orang dapat menabur angin dan menutupinya dengan tanah, atau membuatnya tetap terkurung di sana untuk sementara waktu. Apa yang dapat diharapkannya selain bahwa karena terkurung, angin itu akan memaksa keluar, dan akan ada sesuatu yang dapat memperbesar kekuatannya, sehingga angin itu kembali mendesak keluar dengan jumlah yang lebih besar

dan dengan kekerasan yang lebih hebat?" Demikian menurut Dr. Pocock. Dengan menyembah berhala, mereka banyak berharap akan mendapatkan kelimpahan, kedamaian, dan kemenangan, tetapi harapan mereka itu hampa belaka. Apa yang mereka tabur tidak pernah berhasil. Tidak keluar *tangkainya* dan daunnya, atau jika ada, *tumbuh-tumbuhan itu tidak menghasilkan tepung.* Yang keluar hanyalah seperti bulir-bulir gandum yang kurus di dalam mimpi Firaun, yang layu oleh *angin timur,* dan tidak ada apa-apa di dalamnya. Atau *jika memberi hasil,* jika mereka berhasil untuk sementara waktu di jalan penyembahan berhala mereka, *orang-orang lain akan menelannya.* Keberhasilan itu sama sekali tidak akan berguna bagi mereka, tetapi justru hanya akan menjadi seperti umpan yang mengundang orang-orang asing untuk menyerang mereka, dan seperti jarahan yang memperkaya orang-orang asing itu dan memampukan mereka untuk melakukan jauh lebih banyak kejahatan. Perhatikanlah, melayani berhala adalah pelayanan yang tidak menguntungkan, dan perbuatan-perbuatan kegelapan itu tidak berbuahkan apa-apa. Bahkan, pada akhirnya segala perbuatan itu akan merugikan. *Kesudahan semuanya itu ialah kematian* (Rm. 6:21). Orang yang *menabur kecurangan* akan menuai *bencana*. Bahkan, orang-orang yang *menabur dalam daging akan menuai kebinasaan.* Pengharapan orang-orang berdosa hanyalah tipuan, dan keuntungan-keuntungan yang mereka peroleh akan menjadi jerat.

Dosa-dosa Bangsa Israel
(8:8-14)

8 Israel sudah ditelan; sekarang mereka itu ada di antara bangsa-bangsa seperti barang
yang tidak disukai orang. 9 Sebab mereka telah pergi ke Asyur, bagaikan keledai hutan
yang memencilkan diri; Efraim telah membagi-bagi hadiah cinta. 10 Sekalipun mereka
membagi-bagi hadiah itu di antara bangsa-bangsa, sekarang ini Aku akan mengumpulkan
mereka, dan sebentar lagi mereka akan berhenti mengurapi raja dan para pemuka. 11
Sungguh, Efraim telah memperbanyak mezbah; mezbah-mezbah itu menjadikan mereka
berdosa. 12 Sekalipun Kutuliskan baginya banyak pengajaran-Ku, itu akan dianggap
mereka sebagai sesuatu yang asing. 13 Mereka mencintai korban sembelihan; mereka
mempersembahkan daging dan memakannya; tetapi TUHAN tidak berkenan kepada
mereka. Sekarang Ia akan mengingat kesalahan
mereka dan akan menghukum dosa mereka; mereka harus kembali ke Mesir! 14 Israel
telah melupakan Pembuatnya dan telah mendirikan istana-istana; Yehuda telah
memperbanyak kota-kota yang berkubu; tetapi Aku akan melepas api ke dalam kota-kota
mereka, sehingga puri mereka dimakan habis.

Sungguh suatu kehormatan dan kebahagiaan bagi Israel bahwa mereka hanya memiliki satu Allah untuk diandalkan, Allah yang Maha mencukupi dalam segala kesesakan, dan hanya satu Allah untuk dilayani, Allah yang sangat layak menerima semua pengabdian mereka. Namun, sungguh merupakan dosa, kebodohan, dan aib mereka bahwa mereka tidak menyadari betapa sejahteranya mereka, sehingga mereka meninggalkan Dia, yang mengasihi mereka dengan setia, demi berhala kesia-siaan. Sebab,

I. Mereka memperbanyak sekutu mereka (ay. 9): *Mereka telah membagi-bagi hadiah cinta,* atau (seperti dalam terjemahan yang agak luas) *mereka telah mengupah cinta.* Mereka mengeluarkan biaya yang besar untuk membeli persahabatan bangsa-bangsa di sekitar mereka, yang sebenarnya sama sekali tidak menghargai atau mengasihi mereka, tidak pula ambil peduli untuk berurusan dengan mereka selain hanya berdasarkan dasar-dasar pemikiran Sikhem – *Ternak mereka, harta benda mereka dan segala hewan mereka, bukankah semuanya itu akan menjadi milik kita?* (Kej. 34:23). Seandainya Israel menjaga kehormatan dari keistimewaan mereka, tentu bangsa-bangsa di sekitar akan terus mengagumi mereka *sebagai umat yang bijaksana dan berakal budi.* Akan tetapi, ketika mereka mencemarkan mahkota mereka sendiri, bangsa-bangsa sekitar pun memandang rendah mereka, dan tidak ambil peduli terhadap mereka kecuali mereka membayar mahal untuk itu. Namun, orang pasti telah berperilaku buruk di antara tetangga mereka apabila mereka tidak memiliki cinta dan kekasih selain dengan mengupahnya. Lihatlah di sini,

   1. Penghinaan yang dialami Israel di antara bangsa-bangsa (ay. 8): *Israel sudah ditelan,* diganyang oleh orang-orang asing, dan negeri mereka telah dimakan habis (ay. 7), beserta diri mereka. Dan, karena menjadi miskin, mereka benar-benar kehilangan nama baik dan kehormatan mereka, seperti seorang pedagang yang telah menjadi bangkrut, sehingga *di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi mereka menjadi seperti periuk yang tidak disukai orang, perabot yang dipakai untuk maksud yang kurang mulia* (2Tim. 2:20), *periuk yang hina, yang akan dipecahkan orang* (Yer. 22:28). Tak satu pun dari bangsa-bangsa tetangga mereka menghargai mereka, atau ambil peduli untuk berurusan dengan mereka. Perhatikanlah, orang-orang yang telah hidup beragama, jika mereka menjadi merosot dan berperilaku duniawi, adalah orang-orang yang paling rendah di antara semuanya. *Jika garam itu menjadi tawar,* maka ia tidak ada lagi gunanya *selain dibuang dan diinjak orang*. Atau pernyataan itu menandakan terserak dan tertawannya mereka *di antara bangsa-*

bangsa. Mereka akan menjadi miskin dan tertawan di antara bangsa-bangsa itu. Dan siapakah yang merasa senang dalam keadaan seperti itu?

2. Dukungan yang berusaha diperoleh Israel dari bangsa-bangsa kendati dengan semuanya itu (ay. 9): *Mereka telah pergi ke Asyur,* untuk membuat raja Asyur tergerak menolong mereka. Dan dalam hal ini mereka menjadi seperti seekor *keledai hutan yang memencilkan diri,* bodoh, keras kepala, dan sulit diatur. Mereka mau mengikuti jalan mereka sendiri, dan tidak ada yang dapat *menahan mereka,* sekalipun itu kekang hukum Allah, tidak ada yang dapat *membuat mereka berbalik,* sekalipun itu pedang murka Allah. Mereka menempuh jalan mereka sendiri, dan sebagai akibatnya, seperti seekor *keledai hutan yang memencilkan diri,* mereka akan menjadi mangsa yang lebih mudah dan lebih empuk bagi singa (Lihat Ayb. 11:12; Yer. 2:24). Perhatikanlah, manusia tidaklah lebih seperti keledai jantan apabila mereka mencari pada makhluk ciptaan, pertolongan dan kepuasan yang hanya bisa didapatkan pada Allah saja.
3. Kemalangan-kemalangan yang tampaknya akan mereka temui dalam persekutuan mereka dengan bangsa-bangsa tetangga (ay. 10): *Sekalipun mereka membagi-bagi hadiah itu di antara bangsa-bangsa,* dan dengan begitu berharap untuk mencegah kehancuran mereka sendiri, namun *sekarang ini Aku akan mengumpulkan mereka,* seperti *berkas gandum ke tempat pengirikan* (Mi. 4:12). Dengan demikian, apa yang mereka persiapkan bagi keamanan mereka sendiri hanya akan membuat mereka menjadi mangsa yang lebih mudah bagi musuh-musuh mereka. Perhatikanlah, tidak ada pagar yang bisa melindungi diri dari hukuman Allah, ketika hukuman itu datang untuk melaksanakan perintah. Bahkan, apa yang diupah manusia untuk melindungi diri mereka sering kali justru berbalik mendatangkan kehancuran bagi diri mereka sendiri (Lihat Yes. 7:20). Raja Asyur, yang ingin mereka ajak bersahabat, menyebut dirinya sebagai *raja dari para pemuka* (Yes. 10:8). *Bukankah panglima-panglimaku itu raja-raja semua?* Ia meletakkan *beban* ke atas Israel, memungut pajak dari mereka (2Raj. 15:19-20), dan untuk semuanya ini *mereka akan sedikit menderita* (ay. 10, KJV). Ini hanya akan menjadi sedikit beban bagi mereka dibandingkan dengan apa yang dapat mereka perkirakan lebih lanjut. Atau mereka hanya akan sedikit merasakan kesedihan ini, tidak akan memasukkannya ke dalam hati, dan karena itu harus bersiap-siap menghadapi hukuman-hukuman yang lebih berat. *Mereka telah mulai melemah* (demikian sebagian penafsir membacanya), *oleh beban dari raja atas para pemuka.* Namun ini barulah *permulaan*

penderitaan (Mat. 24:8), *permulaan dari pembalasan* (Ul. 32:42, KJV). Perhatikanlah, Allah sering kali datang secara bertahap dengan hukuman-hukuman-Nya ke atas suatu bangsa yang menyulut murka-Nya, supaya Ia dapat menunjukkan betapa Ia tidak cepat murka, dan dapat menggugah mereka untuk bertobat. Tetapi orang-orang yang dibuat *berdukacita sebentar,* jika dengan begitu mereka tidak dibuat berdukacita menurut kehendak Allah, kelak akan dibuat sangat menderita, menderita untuk selamanya.

II. Mereka memperbanyak mezbah dan istana mereka. Amatilah,

1. Bagaimana mereka menyangkal *kuasa kesalehan,* dan membuangnya dengan sepenuhnya (ay. 12): *Kutuliskan baginya banyak pengajaran-Ku.* Hal ini menyiratkan hak istimewa yang mereka nikmati, karena kepada mereka dinyatakan ketetapan dan hukum Allah, dan dipercayakan firman-firman yang hidup. Perhatikanlah,
   (1) Segala perkara tentang hukum Allah adalah *magnalia Dei – perkara-perkara yang agung tentang Allah.* Semuanya itu adalah perkara-perkara yang menyatakan keagungan Sang Pembuat hukum dan sangat berguna serta sangat penting bagi kita. Semuanya itu adalah hidup kita, dan nasib kekal kita bergantung pada pemeliharaan hukum-hukum itu dan ketaatan kepadanya. Hukum-hukum itu akan membuat kita besar jika kita menggunakannya dengan benar. Dan hukum-hukum itu adalah perkara yang akan dijadikan mulia dan terhormat oleh Allah.
   (2) Sungguh suatu hak istimewa untuk memiliki hukum Allah secara tertulis. Dengan demikian, hukum itu menjadi lebih pasti, tersebar lebih luas, dan bertahan lebih lama, dengan kemungkinan bahaya yang jauh lebih kecil untuk dipalsukan dan dirusakkan daripada jika hukum tersebut diteruskan melalui perkataan mulut saja.
   (3) Semua hukum Allah adalah karya tulis-Nya sendiri. Sebab Musa dan para nabi hanyalah juru tulis-Nya, dan orang-orang kudus menulis sebagaimana mereka digerakkan oleh Roh Kudus.
   (4) Sungguh suatu keuntungan bagi orang-orang yang menjadi anggota dari jemaat yang kelihatan di dunia ini bahwa perkara-perkara yang agung ini ditulis *bagi mereka,* dimaksudkan sebagai bimbingan bagi mereka, dan mereka harus menerimanya sesuai dengan yang dimaksud. Segala sesuatu yang ditulis pada zaman dulu telah *ditulis untuk menjadi pelajaran bagi kita,* dan berguna bagi kita. Dan, jika

sungguh berbahagia orang-orang yang bagi mereka *banyak pengajaran Allah* ditulis, betapa jauh lebih berbahagia kita karena memiliki Injil yang tertulis bagi kita! Tetapi lihatlah bagaimana hak istimewa ini diremehkan. Perkara-perkara yang agung dari hukum Allah ini *dianggap mereka sebagai sesuatu yang asing,* yang tidak dapat dimengerti dan tidak masuk akal (yang *karenanya* dapat diremehkan, sebab tidak dapat dipahami, tidak dapat dijelaskan). Atau sebagai sesuatu yang asing dan tidak ada sangkut pautnya dengan mereka, sesuatu yang bukan urusan mereka atau yang harus mengatur hidup mereka. Mereka memandang hal-hal tersebut sebagai orang asing, yang terhadapnya mereka malu dan tidak tahu bagaimana menyambutnya. *Kami tidak suka mengetahui jalan-jalan-Mu.* Perhatikanlah,

[1] Karena Allah telah menulis bagi kita perkara-perkara yang agung dari hukum-Nya, maka kita harus mengakrabkan diri dengan perkara-perkara itu, sebagai saudara-saudara terdekat kita (Ams. 7:3-4). Sebab *itulah mengapa* kita memilikinya secara tertulis, yaitu supaya hukum itu dapat *menyapa* kita (Ams. 6:22).

[2] Kita tidak menganggap penting perkara-perkara agung dari hukum Allah jika kita menjadikannya sebagai sesuatu yang asing bagi kita, seakan-akan semua perkara itu tidak memengaruhi kita, dan karena itu kita tidak perlu terpengaruh olehnya.

2. Bagaimana mereka menjalankan ibadah secara lahiriah kendati dengan semuanya itu, dan betapa tidak ada gunanya mereka berbuat demikian.

(1) Mereka memperbanyak mezbah mereka (ay. 11): *Efraim telah memperbanyak mezbah yang menjadikan mereka berdosa.* Allah sesungguhnya telah menetapkan bahwa harus ada satu mezbah saja untuk korban (Ul. 12:3, 5). Tetapi sepuluh suku, setelah meninggalkan mezbah itu, masih ingin dianggap sangat berbakti dan giat mengejar kehormatan Allah. Dan seakan-akan ingin menebus penghinaan yang pernah mereka timpakan ke mezbah Allah, sekarang mereka malah membuat *banyak mezbah,* yang diabdikan bagi Allah Israel. Dengan berbuat begitu mereka bermaksud, atau paling tidak mengaku-ngaku, memuliakan-Nya. Namun hal itu tidak akan membenarkan pelanggaran mereka terhadap perintah Allah yang jelas, tidak pula mereka dapat membenarkannya dengan contoh para bapak leluhur, yang sebelum hukum Musa telah membuat banyak mezbah. Tidak, mereka *telah memperbanyak*

mezbah yang *menjadikan mereka berdosa* (yaitu, mereka melakukan apa yang berbalik menjadi dosa bagi mereka). Dan karenanya *mezbah-mezbah itu menjadikan* mereka *berdosa,* yaitu, Allah akan mendakwakannya kepada mereka sebagai dosa yang keji, dan memperhitungkannya sebagai kejahatan mereka, walaupun mereka merancangnya untuk menebus kejahatan mereka. Atau mezbah-mezbah itu akan menjadi bagi mereka kesempatan untuk berbuat dosa lebih jauh. Diperbanyaknya mezbah yang diabdikan kepada Allah Israel akan membawa masuk mezbah-mezbah yang diabdikan kepada allah-allah lain. Perhatikanlah, sungguh dosa besar jika orang merusak ibadah kepada Allah. Dan orang-orang yang melakukannya akan didakwa dengan dosa, betapapun masuk akalnya dalih mereka. Jalan dosa ini, seperti dosa-dosa lainnya, terjal ke bawah. Sekali orang menyimpang dari aturan tetap perintah Allah, mereka akan mengembara tanpa akhir.

(2) Mereka memperbanyak korban (ay. 13). Mezbah mereka adalah mezbah yang berasap: Mereka *mempersembahkan daging korban sebagai persembahan kepada Allah* (KJV), dan mereka merayakannya dengan menyantap korban mereka. Mereka mengeluarkan biaya yang sangat besar untuk ibadah mereka, dan seperti yang biasa terjadi pada orang-orang yang menegakkan temuan sendiri sebagai ganti ketetapan ilahi, mereka sangat bersemangat dalam menjalankannya. Seakan-akan mereka berharap, dengan menipu diri sendiri, untuk menebus penghinaan atas penebusan agung. Dan dengan menjalankan upacara ibadah mereka sendiri, mereka berharap untuk dilepaskan dari kewajiban semua perintah Allah yang menyangkut kebaikan akhlak. Tetapi adakah mereka berhasil?

[1] Allah tidak memperhitungkan ibadah mereka: *TUHAN tidak berkenan kepada mereka.* Bagaimana Allah dapat menerimanya, apabila mereka tidak mempersembahkan korban mereka di atas mezbah, padahal mezbah itulah yang *menguduskan persembahan*, dan apabila mereka hanya mempersembahkan daging korban, tetapi bukan korban rohani dari hati yang bertobat dan percaya? Perhatikanlah, ibadah yang berkenan pada Allah hanyalah ibadah yang dilaksanakan menurut peraturan firman-Nya, dan *melalui Yesus Kristus* (1Ptr. 2:5, terjemahan bebas).

[2] Allah mengambil kesempatan tersebut untuk mengadakan perhitungan dengan mereka atas dosa-dosa mereka. Sekarang Ia, bukannya mengampuni kesalahan mereka dan menghapus dosa

mereka, seperti yang mereka harapkan, justru *mengingat kesalahan mereka dan menghukum dosa mereka.* Sungguh suatu *kekejian bagi TUHAN korban orang fasik* itu, sehingga korban tersebut menggusarkan hati-Nya untuk mengadakan perhitungan dengan mereka atas segala kekejian mereka yang lainn. Sementara mereka menyangka bahwa, melalui korban-korban itu, mereka dapat menyuap Hakim langit dan bumi supaya mengabaikan kefasikan mereka, Ia justru akan membenci kefasikan itu sebagai penghinaan tertinggi yang dapat mereka berikan kepada-Nya, dan hal itu akan menjadi dosa yang memenuhi takaran. Perhatikanlah, meminta izin untuk berdosa sama saja dengan menyumpahi datangnya kutuk atas dosa itu, dan memang demikianlah yang akan digenapi, *sesuai dengan banyaknya berhala.* "Aku akan menghukum dosa-dosa mereka, *sebab mereka harus kembali ke Mesir*." Mereka akan diangkut sebagai tawanan ke Asyur, yang bagi mereka akan menjadi rumah perbudakan, seperti Mesir bagi nenek moyang mereka. Atau perkataan itu merujuk pada Ulangan 28:68, di mana kembali ke Mesir dijadikan sebagai hal yang menutup dan melengkapi kesengsaraan-kesengsaraan dari bangsa yang berdosa itu.

(3) Mereka memperbanyak istana mereka, dan hal ini juga dilakukan untuk menghormati Allah yang benar, seperti pengakuan mulut mereka. Tetapi sebenarnya hal itu dilakukan dalam penghinaan terhadap pilihan yang telah dibuat-Nya atas Yerusalem *supaya nama-Nya tinggal di sana. Israel telah melupakan Pembuatnya* (ay. 14). Mereka mengaku-ngaku mengenal Dia, namun mereka melupakan Dia, sebab mereka *tidak merasa perlu untuk mengakui Allah,* ketika ingatan kepada-Nya akan merintangi hawa nafsu mereka. Dosa mereka dalam melupakan Allah semakin diperberat sebab Ia adalah *Pembuat mereka* (Ul. 32:15, 18; Ayb. 35:10), karena tidak ada yang lebih mewajibkan kita untuk mengingat Dia selain bahwa Ia adalah *Pencipta* kita (Pkh. 12:1). "Ia telah *melupakan Pembuatnya, dan mendirikan tempat-tempat ibadah* (KJV). Melalui tempat-tempat ibadah yang dibangunnya itu, ia tampak mengingat Pembuatnya dan tetap ingin mengingat-Nya. Namun sesungguhnya ia telah melupakan-Nya, karena ia telah membuang rasa takut akan Dia." Sebagian penafsir memahami tempat ibadah di sini sebagai *istana,* sebab demikianlah kadang-kadang kata itu diartikan. "*Ia telah melupakan Pembuatnya,* namun ia

merasa begitu aman dan tinggi hati sehingga ia menantang penghakiman-penghakiman-Nya, seperti yang diperbuat Nebukadnezar ketika dia berkata, *Bukankah itu Babel yang besar itu, yang telah kubangun?*" Yehuda juga didakwa *memperbanyak kota-kota yang berkubu,* dan mengandalkannya sebagai keamanan, ketika penghakiman-penghakiman Allah sedang dicurahkan. Membentengi kota-kota mereka dalam sikap yang tunduk dan merendah kepada Allah adalah hal yang baik. Tetapi membentengi kota-kota itu dalam perlawanan kepada Allah, tanpa sedikit pun mengindahkan Dia atau penyelenggaraan-Nya (Yes. 22:11), menunjukkan bahwa hati mereka sudah benar-benar *menjadi tegar karena tipu daya dosa.* Namun *tidak ada yang dapat berkeras melawan Dia, dan tetap selamat,* termasuk mereka. *Allah akan melepas api ke dalam kota-kota mereka,* ke dalam kota-kota Yehuda dan Israel, bukan hanya kota-kota penting di Yerusalem dan Samaria, melainkan juga semua kota lain dari dua kerajaan tersebut. Dan api itu akan menelan habis bukan hanya gubuk-gubuk, melainkan juga *puri-puri.* Kendati puri-puri itu begitu kuat, api akan membakar habis semuanya. Kendati puri-puri itu begitu megah dan mewah, api tidak akan meluputkannya. Hal ini digenapi ketika semua kota Israel dihancurleburkan menjadi abu oleh raja Asyur, dan semua kota Yehuda oleh raja Babel. Api yang mereka kobarkan itu dikirim oleh Allah. Dan ketika Allah menghakimi, Ia akan menang.✍

PASAL 9

Dalam pasal ini,

I. Allah mengancam akan melucuti segala kesenangan duniawi dari keturunan Israel yang merosot ini, karena melalui dosa, mereka telah kehilangan hak atasnya. Dengan demikian, mereka tidak akan mendapat penghiburan entah dalam menerima sendiri segala kesenangan itu atau dalam mempersembahkannya kepada Allah (ay. 1-5).
II. Allah menghukum mereka pada kehancuran yang sehabis-habisnya, karena dosa-dosa mereka dan dosa-dosa para nabi mereka (ay. 6-8).
III. Allah menegur mereka atas kejahatan nenek moyang yang mendahului mereka, yang jejak langkahnya mereka ikuti (ay. 9-10).
IV. Allah mengancam mereka dengan kebinasaan anak-anak mereka dan tercabutnya keturunan mereka (ay. 11-17).

Ancaman Hukuman (9:1-6)

[1] Janganlah bersukacita, hai Israel! Janganlah bersorak-sorak seperti bangsa-bangsa! Sebab engkau telah berzinah dengan meninggalkan Allahmu, engkau telah mencintai upah sundal di segala tempat pengirikan gandum. [2] Tempat pengirikan gandum dan tempat pemerasan anggur tidak akan memberi mereka makan, dan anggur akan mengecewakan mereka. [3] Mereka tidak akan tetap diam di tanah TUHAN, tetapi Efraim harus kembali ke Mesir, dan di Asyur mereka akan memakan makanan najis. [4] Mereka tidak akan mempersembahkan korban curahan anggur kepada TUHAN dan korban-korban sembelihan mereka tidak akan menyenangkan hati-Nya. Roti mereka adalah seperti roti perkabungan, semua orang yang memakannya akan menjadi najis, sebab roti mereka adalah untuk dirinya sendiri, tidak boleh dibawa ke dalam rumah TUHAN. [5] Apakah yang hendak kamu perbuat pada waktu pertemuan raya dan pada waktu hari raya TUHAN? [6] Sebab walaupun mereka men-gelakkan diri dari pemusnahan, Mesir akan mengumpulkan mereka, Memfis akan menguburkan mereka. Rumput akan menutupi barang-barang perak mereka yang berharga; onak akan tumbuh dalam kemah-kemah mereka.

Dalam perikop ini,

I. Bangsa Israel didakwa atas perzinahan rohani: *Hai Israel! Engkau telah berzinah dengan meninggalkan Allahmu* (ay. 1). Kovenan mereka dengan Allah adalah kovenan pernikahan, yang melaluinya mereka disatukan dengan Dia sebagai Allah mereka, dengan menolak semua yang lain. Akan tetapi, ketika mereka mendirikan berhala dan menyembahnya, ketika mereka lari menghampiri makhluk ciptaan untuk meminta pertolongan dan menaruh percaya kepadanya, mereka *berzinah dengan meninggalkan Allah* sebagai Allah mereka, dan memberikan penghormatan kepada pihak lain yang mengaku-ngaku sebagai allah serta para pesaing-Nya dengan kasih sayang, pemujaan, dan keyakinan, yang seharusnya diberikan kepada Allah saja. Bangsa lain adalah penyembah berhala, tetapi dosa penyembahan berhala itu, dalam diri mereka, bukanlah berzinah dengan meninggalkan Allah, seperti dalam diri Israel yang telah dinikahkan dengan-Nya. Perhatikanlah, dosa orang-orang yang mengaku beragama dan memiliki hubungan dengan Allah lebih menyulut murka-Nya daripada dosa-dosa orang lain. Sebagai bukti mereka berzinah dengan meninggalkan Allah, didakwakan kepada mereka bahwa mereka *telah mencintai upah sundal di segala tempat pengirikan gandum.*

   1. Mereka senang memberi upah kepada berhala-berhala mereka, berupa persembahan dan hasil pertama yang mereka persembahkan kepada berhala-berhala itu dari setiap tempat pengirikan gandum. Mereka secara mengherankan merasa senang melayani berhala-berhala mereka dengan sesuatu yang jika dikuduskan bagi Allah, dan digunakan untuk melayani-Nya, pasti akan mereka lakukan dengan menggerutu. Perhatikanlah, sudah biasa bahwa orang-orang yang kikir dalam mengeluarkan biaya untuk ibadah, justru sangat royal dalam mengeluarkan uang untuk melampiaskan hawa nafsu mereka. Atau,
   2. Mereka senang menerima upah dari berhala-berhala mereka. Dan memang mereka menganggap hasil bumi sebagai upah dari berhala-berhala itu: *Ini semuanya pemberian kepadaku, yang dihadiahkan kepadaku oleh para kekasihku* (2:11). Perhatikanlah, apabila orang lebih mencintai upah di tempat pengirikan gandum daripada upah berupa perkenanan Allah dan hidup yang kekal, hati mereka sudah sangat condong pada perzinahan rohani.

II. Mereka dilarang untuk bersukacita seperti bangsa lain: "*Janganlah bersukacita, hai Israel! Janganlah bersorak-sorak.* Jangan berharap untuk bersukacita. *Bagaimana ada damai,* bagaimana ada sukacita, apa urusanmu dengan semuanya itu, selama persundalan dan sihirmu begitu banyak?" (2Raj. 9:19-22). Janganlah ingin bersukacita, sebab hal itu tidak patut bagimu, tetapi *berdukacita dan merataplah* (Yak. 4:9). Yehuda, yang tetap melekat kepada Allah yang benar, dan bangsa lain yang tidak pernah mengenal Dia dan tidak pula dapat didakwa telah memberontak terhadap-Nya, dapat diizinkan untuk bersukacita, karena mereka tidak memiliki sedemikian banyak alasan untuk merasa malu seperti Israel, yang telah berzinah dengan meninggalkan Dia. Sebagian penafsir berpendapat bahwa bangsa Israel pada saat itu memiliki alasan-alasan khusus untuk bersukacita, mungkin atas sejumlah kehilangan yang didapat kembali, atau sejumlah keuntungan yang diperoleh, atau suatu perjanjian yang diadakan dengan sekutu yang kuat. Untuk semuanya itu mereka semua bersukacita, seperti yang biasa dilakukan oleh bangsa lain dalam kesempatan-kesempatan serupa. Tetapi Allah meminta mereka untuk tidak bersukacita. Perhatikanlah, sukacita adalah buah terlarang bagi orang fasik. Mereka tidak boleh bersukacita, karena mereka telah berzinah dengan meninggalkan Allah. Oleh karena itu,

1. Apa pun itu yang membuat mereka bersukacita, hal itu tidak akan memberikan keamanan atau keuntungan bagi mereka, sepanjang mereka menjauh dari Allah dan berseteru dengan-Nya. Perhatikanlah, sedikit saja penghiburan yang dapat kita nikmati dari makhluk ciptaan jika kita tidak menjadikan Allah sebagai puncak sukacita kita.
2. Kesadaran akan dosa dan kengerian akan murka haruslah menjadi peredam sukacita mereka dan bumbu yang kuat bagi segala penghiburan mereka. Perhatikanlah, orang-orang yang telah meninggalkan Allah perlu bertobat, dan dengan demikian mereka telah menodai kegembiraan mereka sendiri, sebelum mereka kembali dan berdamai dengan Allah.

III. Mereka diancam dengan hukuman-hukuman yang membinasakan atas persundalan rohani mereka, sesuai dengan apa yang sudah dikatakan lama sebelumnya. *Kaubinasakan semua orang, yang berzinah dengan meninggalkan Engkau* (Mzm. 73:27). Diancamkan di sini,

1. Bahwa tanah mereka tidak akan memberikan hasil seperti biasa. Kanaan, tanah yang subur itu, akan menjadi padang asin, oleh sebab kejahatan

orang-orang yang diam di dalamnya. Mereka mencintai upah sundal di segala tempat pengirikan gandum, dan begitu penuh dengan sukacita panen sehingga hati mereka sama sekali tidak condong untuk berduka atas dosa-dosa mereka. Dan karenanya Allah, untuk benar-benar merendahkan mereka, akan mengambil dari mereka bukan hanya makanan mereka yang nikmat dan lezat, melainkan juga bahkan makanan yang mereka butuhkan (ay. 2): Tempat pengirikan gandum dan tempat pemerasan anggur tidak akan memberi mereka makan, apalagi menjamu mereka dengan kelimpahan hasilnya. Mereka akan dihantam oleh tangan Allah atau dijarah oleh tangan manusia. Anggur baru yang dengannya mereka biasa bergembira akan mengecewakan mereka. Perhatikanlah, apabila kita menjadikan dunia dan segala sesuatu di dalamnya sebagai berhala dan bagian kita, melampaui apa yang semestinya, maka adillah bagi Allah untuk mengambil dari kita bahkan sesuatu yang perlu untuk menopang hidup kita, yang memang dirancang sesuai dengan yang semestinya, untuk menunjukkan kebodohan kita dan memperbaiki diri kita. Biarlah orang-orang yang mengharapkan upah sundal mereka di tempat pengirikan gandum kehilangan makanaan mereka di sana. Kita kehilangan hal-hal yang baik dari dunia ini jika kita mencintainya sebagai hal-hal yang terbaik.

2. Bahwa negeri mereka tidak hanya akan berhenti memberi mereka makan, tetapi juga berhenti menampung mereka dan menjadi tempat tinggal bagi mereka. Negeri itu akan memuntahkan mereka, seperti yang telah dilakukannya terhadap orang-orang Kanaan sebelum mereka (ay. 3): Mereka tidak akan tetap diam di tanah TUHAN. Tanah Kanaan secara istimewa adalah tanah TUHAN, tanah Shekinah (demikian kitab terjemahan bahasa Aram), tanah TUHAN atas seluruh dunia (demikian dalam Alkitab terjemahan bahasa Arab). Ia yang empunya seluruh bumi (Mzm. 24:1) mengambil tanah Kanaan sebagai tanah milik-Nya. Akulah pemilik tanah itu, firman Allah (Im. 25:23). Mereka telah menggunakan tanah itu, atau lebih tepatnya menyalahgunakannya, seakan-akan itu tanah milik mereka sendiri. Mereka tidak membayar biaya sewa, tidak pula melakukan pelayanan-pelayanan yang semestinya diberikan kepada kepada Allah sebagai Tuan tanah mereka. Oleh karena itu, Allah dengan adil masuk dan menduduki tanah itu, sebab hak sewa mereka telah dicabut. "Akulah pemilik tanah itu" kata firman Allah, "dan Aku akan menunjukkan hal itu, sebab mereka akan diusir sebagai penyewa yang jahat, dan dibuat tahu bahwa, kendati mereka menganggap diri sebagai pemilik mutlak, sesungguhnya mereka hanyalah penyewa untuk jangka

waktu tertentu." Perhatikanlah, demi kehormatan dari keadilan dan kekudusan Allah, orang-orang yang berzinah dengan meninggalkan Dia tidak boleh dibiarkan tetap tinggal di tanah-Nya. Oleh karena itu, cepat atau lambat, orang fasik akan dienyahkan dari dunia. Atau tanah itu disebut tanah TUHAN sebab tanah tersebut adalah tanah suci, negeri Imanuel, tanah yang memiliki tanda-tanda khusus akan perkenanan Allah terhadapnya dan kehadiran-Nya di dalamnya. Tanah itu adalah tempat di mana Allah dikenal dan nama-Nya masyhur, di mana para nabi dan sabda-sabda Allah berada. Tanah tersebut seperti salinan dari firdaus di bumi dan sebuah perlambang akan Firdaus sorgawi. Sungguh suatu hak yang sangat istimewa untuk memperoleh milik pusaka di tanah seperti ini. Sungguh suatu dosa dan kebodohan yang sangat besar untuk memberontak melawan Allah, dan berzinah meninggalkan Dia, di tanah seperti ini, untuk berbuat curang di negeri di mana hukum berlaku (Yes. 26:10). Dan sungguh suatu penghakiman yang menyedihkan dan berat untuk diusir dari tanah seperti ini. Itu sama saja seperti terusirnya orangtua pertama kita dari taman Eden, dan hampir sama seperti dikucilkan dari Kanaan sorgawi. Perhatikanlah, orang tidak dapat berharap untuk tetap tinggal di dalam tanah TUHAN apabila mereka tidak mau tunduk kepada hukum TUHAN, atau tergerak hatinya oleh kasih-Nya. Orang telah kehilangan hak-hak istimewa jemaat apabila mereka tidak mau mengikuti aturan-aturan jemaat.

3. Bahwa, ketika mereka diusir dari tanah TUHAN, mereka tidak akan mendapat ketenangan atau kepuasan di tanah lain mana pun. Ketika Kain dihalau dari hadirat TUHAN, dia menjadi seorang pelarian dan pengembara untuk selamanya, dan tinggal di negeri kegentaran. Demikian pula Israel di sini. Sebagian orang akan kembali ke Mesir, rumah perbudakan yang lama. Ke sanalah mereka akan lari dari orang Asyur (8:13), dan di tempat di mana mereka hendak bersembunyi dan mencari pertolongan, di situ mereka akan kehilangan nyawa dan membuat diri mereka sendiri hancur. Sebagian yang lain akan diangkut sebagai tawanan ke Asyur, dan di sana mereka akan dipaksa untuk memakan makanan najis, baik itu

   (1) Makanan-makanan yang tidak pantas untuk dimakan oleh manusia, makanan yang sudah basi dan busuk, yang menyiratkan bahwa mereka akan jatuh miskin semiskin-miskinnya, seperti si anak hilang yang ingin mengisi perutnya dengan ampas. Maupun,

   (2) Makanan-makanan yang tidak pantas untuk dimakan oleh orang Yahudi, karena dilarang oleh hukum mereka. Ada kemungkinan

bahwa selama mereka tinggal di negeri sendiri, betapapun tidak taatnya mereka dalam hal-hal lain, mereka tetap memelihara diri dari makanan yang haram, dan bermegah dalam hal itu. Akan tetapi, karena mereka tidak mau memelihara hukum Allah dalam hal-hal lain, maka mereka tidak boleh dibiarkan memelihara hukum tentang makanan haram itu. Dan memakan makanan yang dipersembahkan kepada berhala adalah hukuman yang adil atas dosa mereka. Perhatikanlah, ketika kita menderita dalam hal makanan, dan terpaksa makan atau minum apa yang tidak menyenangkan, entah karena kekurangan atau demi kesehatan, kita harus mengakui bahwa Allah itu benar, sebab kita telah berdosa dalam hal makanan kita, dan telah memanjakan diri terlalu banyak dalam apa yang menyenangkan.

4. Bahwa di negeri musuh mereka, tempat mereka akan dihalau, mereka tidak akan memiliki kesempatan untuk memuliakan Allah atau memperoleh perkenanan Allah, dengan mempersembahkan korban apa pun yang berkenan pada-Nya. Mereka tidak akan mampu memelihara ataupun menunjukkan kehidupan yang agamais. "Dan dengan demikian" (sebagaimana diungkapkan oleh Dr. Pocock), "mereka seolah-olah sama sekali tidak bisa mengungkapkan adanya suatu hubungan dengan Allah, atau mengungkapkan segala tanda anugerah dan sarana pendamaian dengan Dia. Hal ini bagi mereka akan menjadi tanda ditolaknya mereka oleh Allah, diasingkannya mereka dari-Nya, dan tidak diakuinya lagi mereka oleh-Nya sebagai umat-Nya."

   (1) Mereka tidak akan memiliki korban untuk dipersembahkan, atau mezbah untuk mempersembahkannya, atau imam yang mempersembahkannya. Mereka bahkan tidak akan lagi mempersembahkan korban curahan kepada TUHAN, apalagi korban-korban lainnya.

   (2) Kalaupun mereka mempersembahkannya, baik mereka maupun korban-korban mereka tidak akan berkenan pada-Nya, sebab mereka tidak dapat mempersembahkan korban yang sah secara hukum, dan hati mereka pun tidak merendah.

   (3) Sebagai ganti korban sukacita dan korban pujian, mereka akan memakan roti perkabungan. Mereka akan hidup terasing dan tanpa penghiburan, meratapi kematian saudara-saudara mereka dan kesengsaraan-kesengsaraan mereka sendiri, sehingga jika mereka mempunyai kesempatan untuk mempersembahkan korban, mereka

sendiri tidak akan pernah berada dalam suasana hati yang pantas untuk itu. Sebab mereka dilarang memakan segala sesuatu dari persembahan kudus pada waktu mereka berkabung (Ul. 26:14). Semua orang yang memakan roti perkabungan akan menjadi najis, dan tidak boleh mendapat bagian dari mezbah.

(4) Roti mereka yang untuk diri mereka sendiri itu, roti yang harus mereka makan atau tanpanya mereka akan kelaparan, roti yang harus mereka peroleh untuk menopang hidup mereka, tidak boleh dibawa ke dalam rumah TUHAN. Mereka tidak akan memiliki rumah TUHAN untuk membawa roti itu ke dalamnya, atau jika mereka punya, roti itu tidaklah layak untuk dibawa ke sana, tidak pula hati mereka benar untuk membawanya.

(5) Oleh karena itu, kembalinya hari-hari raya kudus mereka akan menjadi sangat menyedihkan dan tidak menghibur bagi mereka (ay. 5): Apakah yang hendak kamu perbuat pada waktu pertemuan raya, pada hari Sabat, yaitu pertemuan raya setiap minggu, pada bulan-bulan baru, yaitu pertemuan raya setiap bulan, dan pada saat kembalinya waktu untuk merayakan Paskah, Pentakosta, dan hari raya Pondok Daun, yaitu pertemuan raya setiap tahun, waktu hari raya TUHAN? Perhatikanlah, hari-hari raya TUHAN adalah hari-hari yang khidmat. Dan, ketika kita diundang ke perayaan-perayaan itu, kita harus memikirkan dengan sungguh-sungguh apa yang akan kita lakukan. Akan tetapi, pertanyaan itu di sini diajukan kepada orang-orang yang tidak akan mendapat keuntungan dan penghiburan dari perayaan-perayaan itu, "*Apakah yang hendak kamu perbuat pada waktu* itu? Engkau pada saat itu akan menghabiskan hari-hari itu dalam dukacita dan ratapan, padahal jika bukan karena kesalahanmu sendiri, bisa jadi engkau menghabiskannya dalam sukacita dan puji-pujian. Engkau pada saat itu akan dibuat tahu betapa berharganya belas kasih ilahi dengan tidak adanya rahmat itu, dan akan dibuat menghargai roti rohani dengan dibuat merasakan kelaparan akan roti itu." Perhatikanlah, ketika kita menikmati sarana-sarana anugerah, kita harus mempertimbangkan apa yang akan kita perbuat kalau sampai kita mengalami kekurangan sarana-sarana itu, jika sarana-sarana itu diambil dari kita atau kita dibuat tidak mampu memanfaatkannya.

5. Bahwa mereka akan binasa di negeri tempat mereka terserak (ay. 6, KJV): *Sebab, lihatlah, mereka telah pergi keluar* dari tanah TUHAN, di mana mereka dapat menghabiskan hari-hari Sabat mereka dan hari-hari lain

dengan penuh penghiburan. *Mereka telah pergi keluar karena kehancuran*, pergi ke Mesir karena kehancuran negeri mereka sendiri oleh bangsa Asyur, sambil membuai diri dengan harapan bahwa mereka akan kembali setelah badai berlalu. Tetapi pengharapan-pengharapan tersebut juga akan mengecewakan mereka. Mereka akan mendapati bahwa ada *kuburan di Mesir*, seperti yang dikatakan oleh nenek moyang mereka yang suka menggerutu (Kel. 14:11), kuburan bagi mereka. Sebab *Mesir akan mengumpulkan mereka*, seperti orang-orang mati dikumpulkan dan diusung ke kuburan, dan Memfis (salah satu kota utama di Mesir) akan *menguburkan mereka*. *Mengumpulkan dan menguburkan* disebutkan secara bersama-sama (Yer. 8:2; Ayb. 27:19, KJV). Perhatikanlah, orang-orang yang dengan lancang mencoba melarikan diri dari hukuman-hukuman Allah akan menemui kematian mereka di mana mereka berharap untuk menyelamatkan hidup mereka.

6. Bahwa tanah mereka, yang telah mereka tinggalkan dan yang di sana mereka berharap untuk kembali, akan menjadi reruntuhan: Ada pun *kemah-kemah mereka*, di mana mereka dulu tinggal dan menyimpan perbendaharaan mereka, *tempat yang menyenangkan bagi barang-barang perak mereka* (ay. 6, KJV), semuanya itu akan dirubuhkan dan diporak-porandakan, dengan begitu rupa sehingga tempat itu akan ditutupi dengan *onak*. Dengan demikian, jika mereka dapat bertahan dari kesusahan itu, dan kembali ke tanah mereka sendiri lagi, mereka akan mendapatinya tidak lagi subur atau dapat ditinggali. Tanah tersebut tidak akan mencukupkan mereka dengan makanan atau tempat tinggal. Perhatikanlah, orang-orang yang menuhankan uang mereka menganggap *tempat perak* mereka sebagai *tempat yang menyenangkan*, sebagaimana orang-orang yang menjadikan TUHAN sebagai Allah mereka menganggap kemah suci-Nya sebagai tempat yang menyenangkan dan ketetapan-ketetapan-Nya sebagai hal yang paling indah (Yes. 64:11). Akan tetapi, sementara kesenangan dari persekutuan dengan Allah kebal terhadap segala gangguan dan perubahan, *tempat-tempat yang menyenangkan dari perak manusia,* yang dibeli dengan perak, atau yang di dalamnya mereka menyimpan perak mereka, atau yang diperindah dan dihiasi dengan perak, bisa saja menjadi reruntuhan, dan tertutup onak duri, beserta segala kesenangan yang dirasakan manusia di dalamnya.

Ancaman Hukuman
(9:7-10)

7 Sudah datang hari-hari penghukuman, sudah datang hari-hari pembalasan, Israel akan
mengalaminya, "Nabi adalah seorang pandir, orang yang penuh roh adalah orang gila!",
oleh karena besarnya kesalahanmu dan besarnya permusuhan: 8 Efraim, umat Allahku,
sedang mengintai nabi, jerat penangkap burung ada di sepanjang jalannya, permusuhan
ada di rumah Allahnya. 9 Busuk sangat perbuatan mereka seperti pada hari-hari Gibea; Ia
akan mengingat kesalahan mereka dan akan menghukum dosa mereka. 10 Seperti buah-
buah anggur di padang gurun Aku mendapati Israel dahulu; seperti buah sulung sebagai
hasil pertama pohon ara Aku melihat nenek moyangmu. Tetapi mereka itu telah pergi
kepada Baal-Peor dan telah membaktikan diri kepada dewa keaiban, sehingga mereka
menjadi kejijikan sama seperti apa yang mereka cintai itu.

Untuk menyadarkan mereka lebih jauh, di sini diancamkan,

I. Bahwa kehancuran yang dibicarakan itu akan datang dengan segera. Mereka tidak akan mempunyai alasan untuk mengharapkan penundaan waktu yang lama, sebab hukuman itu tidak datang berlambat-lambat. Hukuman itu sudah ada di ambang pintu (ay. 7): *Sudah datang hari-hari penghukuman,* dan tidak akan ada lagi penangguhan. *Sudah datang hari-hari pembalasan,* yang sudah begitu sering diperingatkan kepada mereka agar mereka bersiap menghadapinya. Para nabi mereka telah memberi tahu mereka bahwa kehancuran *akan datang,* dan sekarang *kehancuran itu sudah datang,* dan waktu kesabaran ilahi telah habis. Perhatikanlah,
   1. Hari penghakiman Allah adalah *hari penghukuman,* di mana dosa manusia diperhitungkan dan disingkapkan, dan juga *hari pembalasan,* di mana nasib akhir manusia akan ditentukan, dan upah diberikan kepada setiap orang menurut perbuatannya. Penghukuman yang ketat diperlukan supaya ada pembalasan yang adil.
   2. Hari penghukuman dan pembalasan ini sedang bergegas menuju kedatangannya. Kedatangannya sudah pasti, sudah dekat, seakan-akan sudah datang.

II. Bahwa dengan demikian mereka akan dibuat malu atas apa yang telah mereka sangka tentang para nabi mereka. Ketika hari penghukuman datang, *Israel akan mengalaminya,* akan dibuat tahu melalui pengalaman yang menyedihkan, apa yang tidak akan mereka ketahui melalui ajaran. *Israel akan mengalaminya* pada saat itu betapa *meninggalkan Allah* adalah *hal yang jahat dan pahit,* dan betapa *ngerinya kalau jatuh ke dalam tangan-Nya.* Pada waktu *tangan-Mu dinaikkan mereka tidak melihatnya, tetapi mereka akan melihat.* Israel akan mengetahui perbedaan antara nabi-nabi yang benar dan nabi-nabi yang palsu.

1. Mereka akan mengalami pada saat itu bahwa orang-orang yang mengaku-ngaku bernubuat, yang menyanjung-nyanjung mereka di dalam dosa mereka, dan membuai mereka dalam rasa aman, serta memberi tahu mereka bahwa mereka akan beroleh damai kendati mereka terus berbuat dosa, betapapun mereka mengaku-ngaku sebagai *orang-orang yang penuh roh* (seperti yang diperbuat nabi-nabi Ahab, 1Raj. 22:24), mereka itu adalah orang-orang *pandir* dan *gila,* dan bukan nabi-nabi yang sejati. Mereka menipu diri sendiri dan orang-orang yang mendengarkan kata-kata nubuatan mereka. Tetapi mengapa Allah mau membiarkan umat-Nya Israel diperdaya oleh para nabi palsu itu? Ia menjawab, *"Oleh karena besarnya kesalahanmu* yang, dengan memandang rendah hukum ilahi, terus-menerus engkau lakukan dengan berkeras hati. *Dan* karena *besarnya permusuhan*mu terhadap para nabi yang sejati, yang atas nama Allah telah menegur engkau karena tindakanmu itu." Perhatikanlah, oleh karena manusia tidak menerima kasih dari Sang Kebenaran, tetapi menyimpan permusuhan terhadap-Nya, dan oleh karena besarnya kesalahan mereka, mereka malah menentang-Nya, maka Allah akan *mendatangkan kesesatan atas mereka, yang menyebabkan mereka percaya akan dusta.* Kesesatan itu begitu kuat sehingga mereka tidak sadar sampai hari penghukuman dan pembalasan tiba, yang akan meyakinkan mereka akan kebodohan dan kegilaan orang-orang yang telah memperdaya mereka, dan akan kebodohan dan kegilaan mereka sendiri dalam membiarkan diri mereka diperdaya oleh orang-orang itu.
2. Mereka akan mengetahui pada saat itu apakah *nabi-nabi sejati,* yang sungguh-sungguh merupakan *orang yang penuh roh*, dan dibimbing oleh Roh Allah, adalah orang-orang seperti yang mereka sebut dan anggap, yaitu *orang pandir dan orang gila.* Dan mereka akan diyakinkan bahwa nabi-nabi itu sama sekali bukan orang-orang yang demikian, melainkan justru orang-orang yang bijak pada zamannya, dan merupakan para utusan Allah yang setia yang dikirim kepada mereka. Pada waktu Israel melihat bahwa tak satu pun dari kata-kata Samuel yang *gugur*, mereka pun tahu bahwa dia *ditetapkan sebagai seorang nabi* (1Sam. 3:20). Demikian pula halnya di sini, ketika Allah menggenapi perkataan para utusan-Nya, dengan mendatangkan hari-hari pembalasan yang mereka nubuatkan, maka pada saat itu orang-orang yang telah meremehkan dan mengolok-olok mereka, dan menganggap rumah sakit jiwa sebagai tempat yang paling cocok buat mereka, akan menjadi malu akan *besarnya kesalahan mereka* dalam perkara itu, dan akan *besarnya*

permusuhan mereka, yang karenanya Allah menimpakan kehancuran yang cepat ini ke atas mereka. Mencemooh utusan Tuhan adalah dosa yang mengakibatkan hukuman bagi mereka, dan dengan demikian membuat mereka malu akan dosa itu.

III. Bahwa dengan demikian kefasikan nabi-nabi palsu itu sendiri akan dibeberkan untuk mempermalukan mereka (ay. 8, KJV): "*Pengintai Efraim ada bersama Allahku.* Efraim ada bersama Allah sebelumnya. Mereka memiliki sederet hamba Tuhan yang baik, yang tetap dekat dengan Allah dan menjaga persekutuan dengan Dia. Tetapi sekarang mereka memiliki sekelompok nabi yang bobrok, jahat dan penganiaya, yang menjadi biang keladi dari segala kejahatan." Atau, "*Pengintai Efraim* sekarang berpura-pura sedang bersama *dengan Allahku,* dan mengawali perkataan dustanya dengan ucapan, *demikian firman TUHAN.* Tetapi *jerat penangkap burung ada di sepanjang jalannya,* dan dia dengan licik menarik orang yang polos ke dalam dosa dan orang benar ke dalam masalah. Dan ia begitu penuh dengan kebencian dan permusuhan terhadap kebaikan dan orang-orang baik, sehingga ia telah menjadi *permusuhan* itu sendiri *di rumah Allahnya,* atau *terhadap rumah Allahnya.*" Perhatikanlah, nabi-nabi jahat adalah manusia yang paling buruk. Dosa-dosa mereka terhadap Allah adalah yang paling keji, dan persekongkolan mereka melawan agama adalah yang paling berbahaya. Mereka bisa saja bermegah bahwa mereka adalah *pengintai, pengira-ngira,* dan, sejauh itu merupakan perkiraan, mereka mungkin saja benar. Dan mereka *bersama Allahku,* kepala mereka bisa saja penuh dengan pemikiran-pemikiran yang baik. Namun coba lihat hidup mereka, *jerat perangkap burung ada di sepanjang jalan mereka,* mereka menangkap untuk diri mereka sendiri dan memangsa orang lain. Coba lihat *hati mereka,* mereka adalah *permusuhan di rumah Allahku,* sangat keji dan penuh kebencian terhadap hamba-hamba Tuhan yang baik dan orang-orang baik. Celakalah engkau, hai negeri, hai jemaat, apabila para pengintaimu seperti itu, apabila nabi-nabimu seperti itu, yakni para pelihat, tetapi bukan para pelaku firman! *Corruptio optimi est pessima – Hal-hal yang terbaik, apabila dirusakkan, menjadi yang terburuk.*

IV. Bahwa Allah sekarang akan mengadakan perhitungan dengan mereka karena dosa-dosa nenek moyang mereka, yang jejak langkahnya telah mereka ikuti (ay. 9-10).

1. Mereka sama buruknya seperti nenek moyang mereka: *Busuk sangat perbuatan mereka.* Mereka berurat akar di dalam dosa. Mereka sudah

terlalu jauh menelusuri *seluk-beluk Iblis* (Yes. 31:6), sehingga hampir mustahil mereka dipulihkan. Noda kebusukan mereka sudah menempel dalam-dalam, tidak bisa dihapuskan. Noda kebusukan itu merah seperti kirmizi dan kain kesumba, atau seperti belang macan tutul. Dan itu kesalahan mereka sendiri. *Busuk sangat perbuatan mereka.* Mereka telah mencemarkan dan mengeraskan hati mereka sendiri, seperti *pada hari-hari Gibea,* ketika gundik Lewi dilecehkan hingga mati oleh orang-orang Gibea dan seluruh suku Benyamin melindungi kejahatan itu. Itu memang merupakan masa yang amat jahat, dan seperti itulah masa sekarang ini. Percabulan dan kefasikan dilakukan dengan sama kurang ajar dan lancangnya sekarang seperti pada hari-hari Gibea. Oleh karena itu, apa lagi yang dapat diharapkan selain pembalasan seperti yang diadakan pada waktu itu di Gibea? Setiap suku sekarang ini sama buruknya seperti suku Benyamin pada waktu itu, dan karena itu harus bersiap-siap untuk direndahkan seperti suku tersebut pada waktu itu.

2. Mereka karenanya akan dimintai perhitungan atas dosa-dosa nenek moyang mereka: *Ia akan mengingat kesalahan mereka dan akan menghukum dosa mereka,* kesalahan yang mereka lakukan dengan cara serupa seperti nenek moyang mereka dan sebagai keturunannya, dosa yang sudah mendarah daging. *Dosa bapa* sekarang akan *dibalaskan kepada anak-anak.* Dari sini Allah mengambil kesempatan untuk menegur mereka atas kemerosotan dan kemurtadan nenek moyang mereka, atas kedurhakaan dan sikap nenek moyang mereka yang tidak tahu berterima kasih (ay. 10). Di sini amatilah,

   (1) Kehormatan besar yang diberikan Allah atas Israel ketika Ia pertama kali membentuk mereka sebagai umat: *Seperti buah-buah anggur di padang gurun Aku mendapati Israel dahulu.* Ia sangat bersuka dan senang dengan mereka sama seperti seorang musafir malang ketika menemukan buah anggur di padang gurun, di mana ia paling membutuhkannya dan paling tidak menyangka akan mendapatkannya. Atau ketika mereka sedang berada *di padang gurun,* Allah *mendapati mereka seperti buah anggur,* tidak berharga dengan sendirinya, tetapi berharga bagi-Nya, dan menyenangkan sama seperti buah anggur yang pertama masak bagi pemilik kebun anggur. Mereka *berharga di mata*-Nya, *dan mulia* (Yes. 43:4). Ia menanam mereka sebagai *pokok anggur pilihan, sebagai benih yang sungguh murni* (Yer. 2:21), dan mendapati mereka tetap sama seperti ketika Ia menjadikan mereka, pokok anggur yang baik pada mulanya. *Aku melihat mereka* dengan senang hati, *seperti buah sulung sebagai hasil*

pertama pohon ara. Orang yang baik dibandingkan dengan *buah ara yang sangat baik, buah ara bungaran* (Yer. 24:2). Satu pokok anggur pada mulanya, sama harganya dengan amat banyak buah anggur sesudahnya. Hal ini menyiratkan bahwa Allah bersuka dalam diri mereka dan dalam berbuat baik kepada mereka, bukan demi mereka sendiri, melainkan karena Ia mengasihi nenek moyang mereka. Ia menjaga mereka dengan hati-hati, seperti seseorang menjaga buah sulung pilihan di kebun anggurnya. Nah, ketika Ia menaruh semua kehormatan ini ke atas mereka, dan mereka menunjukkan harapan yang begitu besar untuk menempati kedudukan yang baik, orang akan berpikir bahwa mereka seharusnya mempertahankan keunggulan mereka. Akan tetapi,

(2) Lihatlah aib besar yang mereka timpakan ke atas diri mereka sendiri. Allah telah menguduskan mereka bagi diri-Nya sebagai umat kesayangan, tetapi mereka malah pergi kepada Baal-Peor. Mereka bergabung dengan bangsa Moab dalam mempersembahkan korban kepada dewa sampah yang kotor itu (Bil. 25:2-3), dan *membaktikan diri kepada dewa keaiban itu,* berhala yang memalukan itu, demikianlah Baal-Peor secara khusus, jika (seperti yang tampaknya memang demikian) *persundalan yang dilakukan* oleh bangsa Israel *dengan putri-putri Moab* adalah bagian dari ibadah kepada Baal-Peor. Perhatikanlah, kepada siapa pun orang-orang membaktikan diri setelah meninggalkan Allah, hal itu pasti akan menjadi aib bagi mereka, cepat atau lambat. *Kejijikan mereka* dikatakan di sini sama *seperti apa yang mereka cintai.* Perbuatan-perbuatan mereka yang merupakan suatu kejijikan bagi Allah adalah sesuatu yang paling dicintai jiwa mereka. Atau begitu meninggalkan Allah, mereka memperbanyak *kejijikan mereka,* berhala-berhala mereka dan segala penyembahan berhala mereka yang menjijikkan, dengan sesuka hati mereka. Inilah jalan hidup nenek moyang mereka. Allah telah berbuat baik kepada nenek moyang mereka, tetapi nenek moyang mereka telah berlaku tidak tahu terima kasih kepada-Nya, dan dengan cara yang sama pula angkatan sekarang menjadi *buruk sangat perbuatannya.*

Ancaman Hukuman
(9:11-17)

11 Kemuliaan Efraim terbang seperti burung: tiada yang melahirkan, yang hamil dan yang
mengandung! 12 Sekalipun mereka membesarkan anak-anaknya, Aku akan membuat
mereka bulus, sehingga tidak ada manusia lagi. Sungguh, celakalah juga mereka pada
waktu Aku menjauh dari pada mereka! 13 Efraim, seperti yang Aku lihat, telah membuat
anak-anaknya menjadi binatang perburuan; Efraim terpaksa menyerahkan anak-anaknya
kepada si pembunuh. 14 Berilah kepada mereka, ya TUHAN – apakah yang hendak Kau-
beri? Berilah kepada mereka kandungan yang mandul dan buah dada yang kering. 15
Segala kejahatan mereka terjadi di Gilgal, sungguh, di sana Aku mulai membenci mereka.
Oleh karena jahatnya perbuatan-perbuatan mereka Aku akan menghalau mereka dari
rumah-Ku. Aku tidak akan mengasihi mereka lagi, semua pemuka mereka adalah
pemberontak. 16 Efraim telah dipukul, akarnya telah menjadi kering, mereka tidak akan
menghasilkan buah. Bahkan sekalipun mereka melahirkan anak, Aku akan mematikan
buah kandungannya yang berharga. 17 Allahku akan membuang mereka, sebab mereka
tidak mendengarkan Dia, maka mereka akan mengembara di antara bangsa-bangsa.

Dalam ayat-ayat sebelumnya kita melihat dosa Israel yang diturunkan dari nenek moyang mereka. Dalam perikop ini kita melihat hukuman Israel yang diturunkan kepada anak-anak mereka. Sebab, sama seperti kematian masuk ke dalam dunia pertama-tama melalui dosa, demikian pula dosa masih diikuti oleh kematian. Kita dapat mengamati, di dalam ayat-ayat ini,

I. Dosa Efraim. Ada beberapa ungkapan di sini yang menggambarkan dosa Efraim itu.
   1. *Mereka tidak mendengarkan* Allah (ay. 17). Mereka tidak memberi perhatian kepada suara firman-Nya atau tongkat hajaran-Nya. Mereka tidak percaya apa yang telah dikatakan-Nya, tidak pula mau diatur oleh-Nya. Ia memberi tahu mereka kewajiban mereka, apa yang baik bagi mereka, bahaya yang mengancam mereka, tetapi mereka tidak mengindahkan-Nya. Semua yang dikatakan-Nya kepada mereka melalui firman-Nya dan para nabi-Nya bagi mereka hanyalah seperti sebuah cerita dongeng. Maka tidak heran jika kita mendengar,
   2. Tentang *jahatnya perbuatan-perbuatan mereka* (ay. 15), kekejian secara terang-terangan yang terkandung di dalam dosa mereka. Itu bukanlah kelemahan, melainkan kekurangajaran dan kelancangan. Bagaimana mereka tidak melakukan kejahatan bila mereka tidak mau mendengarkan firman Allah, yang hendak mengajar dan meyakinkan mereka untuk berbuat baik? Dan tidak heran bahwa ada perbuatan-perbuatan jahat di antara mereka apabila,
   3. Ibadah mereka rusak (ay. 15): *Segala kejahatan mereka terjadi di Gilgal,* yang merupakan tempat tercela oleh karena penyembahan berhalanya, seperti yang tampak pada pasal 4:15; 12:11; dan Am. 4:4; 5:5. Ada

kemungkinan bahwa para penyembah berhala memilih tempat tersebut sebagai pusat kegiatan mereka karena tempat itu telah tersohor pada zaman-zaman sebelumnya sebagai tempat diadakannya upacara-upacara ibadah bangsa Israel untuk berhubungan dengan Allah (Yos. 5:2, 10; 1Sam. 10:8; 11:15). Di sana, di mana sumber penyembahan berhala berada, dan dari sana penyembahan berhala itu tersebar ke seluruh kerajaan, di sanalah dapat dikatakan bahwa *segala kejahatan mereka* terjadi, karena semua kejahatan yang lain berasal dari sana. Kerusakan dalam ibadah membuka jalan bagi kerusakan akhlak. *Ibu dari wanita-wanita pelacur* adalah *ibu dari* segala *kekejian* lain (Why. 17:5). Cendekiawan Grotius menduga bahwa ada arti mistis di sini. Golgota dalam bahasa Aram adalah sama dengan Gilgal dalam bahasa Ibrani, dan karenanya dia berpendapat bahwa kata ini mungkin merujuk pada peristiwa dihukum matinya Kristus di Golgota, yang merupakan dosa terbesar bangsa Yahudi, dan yang tentangnya benarlah kalau dikatakan, *segala kejahatan mereka* memuncak pada tindakan itu. Dan tidak heran bahwa bangsa itu melakukan yang jahat, baik di dalam ibadah maupun dalam perilaku hidup sehari-hari, apabila

4. *Semua pemuka mereka adalah pemberontak.* Semua penerus raja-raja dari sepuluh suku melakukan yang jahat di mata TUHAN, atau seluruh kumpulan hakim dan penegak hukum pada waktu itu adalah orang-orang jahat. Mereka menyimpang ke jalan-jalan dosa dan bersikeras untuk berada di jalan itu.

II. Murka Allah terhadap Efraim karena dosa mereka. Hal ini diungkapkan secara beragam di sini, untuk menunjukkan betapa dosa, bagi mata suci kemuliaan-Nya, adalah sesuatu yang menyulut murka, dan betapa dosa membuat si pendosa menjijikkan bagi Dia.

1. Ia *menjauh dari pada mereka* (ay. 12). Ketika mereka memberontak terhadap-Nya, dan mengingkari sumpah setia mereka kepada-Nya, apa lagi yang dapat mereka harapkan selain bahwa Ia akan menjauh dari mereka dan menarik kembali baik perlindungan-Nya maupun kemurahan hati-Nya? Dan memang pantas ancaman-Nya ditegaskan seperti itu, dan dibuat mengerikan: *Sungguh, celakalah juga mereka pada waktu Aku menjauh dari pada mereka!* Perhatikanlah, sungguh celaka keadaan orang-orang yang telah ditinggalkan Allah. Kesejahteraan atau celaka kita bergantung pada hadirat Allah yang penuh rahmat bersama kita. Dan jika Ia pergi, maka segala kesejahteraan juga pergi bersama-Nya dan segala celaka datang menimpa kita. "*Allah telah meninggalkan*

dia, kejar dan tangkaplah dia. Saul mengetahui hal ini ketika dia begitu menekankan sebagian dari keluhannya ini, *orang Filistin berperang melawan aku, dan Allah telah undur dari padaku.* Bahkan, Allah tidak hanya undur dari mereka, tetapi juga,

2. Ia membenci mereka. *Di Gilgal,* di mana *segala kejahatan mereka terjadi, di sana Aku mulai membenci mereka.* Di sana, di mana kejijikan dosa dilakukan, di sanalah Allah merasa jijik terhadap para pendosanya. Di Gilgal, Ia telah memberikan banyak tanda perkenanan-Nya kepada nenek moyang mereka, tetapi sekarang tempat itu menjadi tempat di mana Ia membenci mereka karena sikap mereka yang tak tahu berterima kasih. Bahkan, Ia tidak hanya membenci mereka, tetapi juga,
3. Ia *tidak akan mengasihi mereka lagi,* tidak akan pernah berkenan menerima mereka kembali. Jurang pemisah antara Allah dan Israel itu luas seluas lautan, yang tidak dapat dijebatani. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dikatakan-Nya (1:6-7), *Aku tidak akan menyayangi lagi kaum Israel,* yaitu kesepuluh suku.
4. Ia akan membuang mereka, dan tidak akan berurusan lagi dengan mereka: *Oleh karena jahatnya perbuatan-perbuatan mereka Aku akan menghalau mereka dari rumah-Ku.* Ia tidak akan lagi mengakui mereka sebagai milik-Nya, atau anggota keluarga-Nya di dunia. Ia akan mengusir mereka keluar dari pintu sebagai para penyewa yang tidak jujur yang tidak membayar uang sewa, sebagai hamba-hamba yang tidak berguna yang tidak memberi-Nya kehormatan dan tidak pula melakukan pekerjaan mereka. Perhatikanlah, orang-orang yang menajiskan rumah Allah tidak dapat berharap hal lain selain diusir dari rumah-Nya, dan tidak lagi dibiarkan menjadi penghuni atau pelayan di dalamnya. Bahkan, Ia tidak hanya akan mengusir mereka dari rumah-Nya, tetapi juga,
5. Ia akan menghalau mereka sangat jauh (ay. 17): *Allahku akan membuang mereka,* bukan hanya dari rumah-Nya, melainkan juga dari pandangan-Nya. Ia akan benar-benar meninggalkan dan menolak mereka. Mereka akan menjadi *orang-orang yang terbuang.* Allah berkata bahwa Ia akan *menghalau mereka dari rumah-Nya,* dan di sini sang nabi menyokong perkataan itu, sebagai orang yang sangat mengenal pikiran Tuannya: *Allahku akan membuang mereka.* Lihatlah betapa dengan nyaman dan senang hati dia menyebut Allah sebagai Allahnya. Perhatikanlah, ketika orang lain tidak mengakui Allah, dan tidak diakui oleh-Nya, sungguh suatu kepuasan yang sangat besar bagi orang baik bahwa mereka dapat menyebut Allah sebagai Allah mereka, dapat mengakui Dia dengan riang hati dan melihat diri mereka sendiri diakui oleh-Nya. Biar

saja semua orang menjadi pemberontak, semua orang dihancurkan, tetapi Allah tetaplah *Allahku.*

III. Akibat dari murka ini, yaitu ditinggalkan dan dibinasakannya keturunan mereka, yang merupakan hukuman yang diancamkan di sini berulang kali. Amatilah di sini,

1. Betapa Efraim dulu kelihatannya akan bertambah banyak. Nama *Efraim* berasal dari kata *kesuburan* (Kej. 41:52). Yusuf adalah *pohon buah-buahan yang muda* (Kej. 49:22), dan berkat Musa menubuatkan adanya *puluhan ribu orang Efraim* (Ul. 33:17). Inilah kemuliaan Efraim (ay. 11). Untuk hal inilah Efraim tampak dirancang oleh Dia yang menentukan batas-batas kediaman manusia. Sebab *Efraim, seperti Aku melihat Tirus, ditanam di suatu tempat yang menyenangkan* (ay. 13, KJV), supaya ia cepat bertumbuh, sebagaimana orang berharap hal serupa dari sebuah pohon yang ditanam di tepi sungai. Efraim sama kuat dan kayanya seperti Tirus, dan sama-sama merasa sombong dan aman. Penjelasan kitab terjemahan bahasa Aram memberikan pengertian ini, *jemaah Israel, sewaktu memelihara hukum Taurat, adalah seperti Tirus dalam hal kemakmuran dan keamanan.*
2. Betapa Efraim di kemudian hari akan berjumlah sedikit (ay. 11): *Kemuliaan Efraim terbang seperti burung.* Anak-anak mereka akan diambil dan pengharapan-pengharapan keluarga mereka menjadi pupus. Segala kemuliaan mereka akan terbang *seperti rajawali ke angkasa,* begitu cepat dan tidak akan kembali. Perhatikanlah, kemuliaan duniawi adalah kemuliaan yang akan *terbang.* Tetapi orang-orang yang menjadikan Allah sebagai kemuliaan mereka memiliki kemuliaan yang kekal dan tak pernah pudar di dalam Dia. Efraim telah menjadi seperti pohon yang berbuah lebat. Tetapi sekarang *Efraim telah dipukul,* ditumbangkan. *Akarnya telah menjadi kering, mereka tidak akan menghasilkan buah* (ay. 16). Jika akarnya kering, maka cabangnya tentu akan menjadi layu. Amatilah,

   (1) Ancaman yang dibuat Allah untuk membinasakan anak-anak mereka.

      [1] Mereka akan binasa sendiri oleh tangan Allah secara langsung (ay. 11): Mereka akan *terbang* sehingga *tiada yang melahirkan, yang hamil dan yang mengandung.* Sebagian dari anak-anak mereka akan mati segera sesudah dilahirkan. Buaian akan segera berubah menjadi peti mati. Sebagian yang lain dari anak-anak mereka akan *mati ketika lahir,* atau rahim akan menjadi kuburan

mereka, dan kematian mereka di sana juga menjadi kematian ibu mereka. Untuk anak-anak mereka yang lain lagi, ibu-ibu mereka akan keguguran segera sesudah mengandung, dan mereka akan menjadi buah kandungan yang belum waktunya. Lihatlah betapa Allah dapat dengan mudah, dan betapa Ia dapat dengan adil, sebagaimana yang bisa kita yakini, membasmi seluruh bangsa manusia, bangsa yang merosot, bersalah, dan memuakkan itu, dan menghapuskan namanya dari bawah kolong langit. Yang dilakukan-Nya itu hanyalah dampak dari apa yang diperbuat-Nya terhadap Efraim di sini. Ia menetapkan supaya mereka semua tidak mempunyai keturunan, membuat semua kemuliaan mereka *terbang* sehingga *tiada yang melahirkan, yang hamil dan yang mengandung,* mengeringkan akar mereka, sehingga mereka tidak menghasilkan buah, maka urusan mereka pun habis sudah hanya dalam beberapa tahun.

[2] Mereka akan binasa oleh tangan musuh-musuh mereka. Mereka akan mengalami kematian oleh kekerasan (ay. 12): "*Sekalipun mereka membesarkan anak-anaknya* ke tingkat kedewasaan tertentu, kendati mereka luput dari penyakit dan kematian yang rentan bagi para balita, dan dianggap sudah melewati bahaya, namun *Aku akan membuat mereka bulus* (ay. 12), melalui satu atau lain hukuman, sehingga *tidak ada manusia lagi* untuk membangun keluarga mereka dan meneruskan nama mereka." Sekali lagi (ay. 13), *Efraim terpaksa menyerahkan anak-anaknya kepada si pembunuh.* Ibu-ibu akan menderita sakit bersalin ketika melahirkan anak-anak mereka, dan merasakan banyak kekhawatiran dan penderitaan. Biaya yang besar akan dikeluarkan untuk merawat mereka, dan apabila seorang musuh yang kejam datang dan menghabisi semuanya dengan pedang, yang muda dan yang tua, tanpa ampun, pada saat itulah mereka tampak seperti domba-domba yang selama ini diberi makan untuk disembelih. Perhatikanlah, penghiburan yang dirasakan orangtua atas anak-anak mereka bercampur dengan hal-hal yang sangat tidak pasti, sebab mereka tidak tahu untuk apa mereka melahirkan dan membesarkan anak-anak mereka, mungkin *bagi si pembunuh,* atau yang lebih buruk lagi, untuk menjadi malapetaka bagi angkatan mereka. Hal itu diancamkan lagi (ay. 16), *bahkan sekalipun mereka melahirkan anak, Aku akan mematikan buah kandungannya yang berharga,* yaitu anak-anak

yang sangat mereka sayangi. Perhatikanlah, kasih sayang orangtua bukanlah jaminan bagi hidup anak-anak. Bahkan kadang-kadang kematian diperintakan untuk mengambil anggota-anggota keluarga yang paling dikasihi dan membiarkan hidup orang-orang yang menjadi beban keluarga itu. Ketika hukuman dijatuhkan atas Israel di padang gurun, bahwa mereka semua akan binasa di sana, belas kasihan yang berikut ini bercampur dengan murka itu, bahwa kendati demikian anak-anak mereka akan masuk ke tempat perhentian yang tidak dapat mereka masuki karena ketidakpercayaan mereka. Namun penolakan yang disampaikan di sini adalah penolakan yang sepenuhnya dan pemungkas. Bahkan anak-anak mereka akan dibinasakan, dan negeri mereka akan dikembalikan kepada raja, *ob defectum sanguinis – akan hilang karena tidak ada ahli waris.* Kitab terjemahan bahasa Aram, dan banyak rabi Yahudi, memahami *si pembunuh* yang kepadanya anak-anak mereka diserahkan itu sebagai orang-orang yang mengorbankan anak-anak mereka kepada Molokh. Ini merupakan suatu dosa yang menjadi hukumannya sendiri, yang menunjukkan bahwa sang orangtua tanpa belas kasihan dan sudah sepantasnya dibiarkan tanpa berkat.

[3] Sedikit orang yang luput dan tersisa akan diserakkan (ay. 17): Mereka akan *mengembara di antara bangsa-bangsa.* Demikianlah keadaan orang-orang Yahudi yang tersisa pada masa kini, dan tidak ada tempat di dunia ini di mana mereka menjadi sebuah bangsa tersendiri.

(2) Doa sang nabi terkait dengan ancaman hukuman ini (ay. 14): *Berilah kepada mereka, ya TUHAN – apakah yang hendak Kauberi?* Apa yang akan kuminta untuk suatu bangsa yang ditetapkan untuk binasa seperti itu? Hanya ini. Karena titah telah dikeluarkan, bahwa mereka harus mati sejak dari rahim atau dilahirkan bagi si pembunuh, maka dari kedua pilihan itu biarlah mereka *mati sejak dari rahim.* Lebih baik mereka tidak memiliki keturunan daripada memiliki keturunan untuk dibuat sengsara. Untuk alasan yang sama pula, ketika kehancuran yang menyeluruh akan datang atas bangsa Yahudi, Kristus berkata, *berbahagialah perempuan yang rahimnya tidak pernah melahirkan, dan yang susunya tidak pernah menyusui* (Luk. 23:29). "Oleh karena itu, *berilah kepada mereka kandungan yang mandul dan buah dada yang kering.* Sebab lebih baik jatuh ke dalam

tangan TUHAN, yang kasih sayang-Nya besar, daripada jatuh ke dalam tangan manusia." Perhatikanlah, orang-orang yang tidak mempunyai anak dapat mendamaikan diri dan keadaan mereka dengan kehendak Allah dalam hal ini, bahwa akan tiba saatnya ketika, seandainya mereka mempunyai anak, mereka akan berharap bahwa mereka tidak memiliki anak.✍

PASAL 10

Dalam pasal ini,

I. Umat Israel didakwa atas penyelewengan yang nyata dalam ibadah kepada Allah, dan diberi ancaman bahwa tugu-tugu berhala dan mezbah-mezbah mereka akan dimusnahkan (ay. 1-2, 5-6, 8).
II. Mereka didakwa atas penyimpangan dalam mengelola pemerintahan negeri dan diberi ancaman bahwa pemerintahan tersebut akan diruntuhkan (ay. 3-4, 7).
III. Mereka didakwa atas kesalahan mengikuti dosa-dosa para bapa leluhur mereka, dan merasa aman dalam dosa-dosa mereka sendiri. Dan mereka diancam akan ditimpa penghukuman-penghukuman yang berat dan merendahkan (ay. 9-11).
IV. Mereka sungguh-sungguh diajak untuk bertobat dan mereformasi diri, serta diancam dengan kehancuran bila tidak melakukannya (ay. 12-15).

Kemerosotan Israel; Ancaman Hukuman (10:1-8)

[1] Israel adalah pohon anggur yang riap tumbuhnya, yang menghasilkan buah. Makin banyak buahnya, makin banyak dibuatnya mezbah-mezbah. Makin baik tanahnya, makin baik dibuatnya tugu-tugu berhala. [2] Hati mereka licik, sekarang mereka harus menanggung akibat kesalahannya: Dia akan menghancurkan mezbah-mezbah mereka, akan meruntuhkan tugu-tugu berhala mereka. [3] Sungguh, sekarang mereka berkata: "Kita tidak mempunyai raja lagi, sebab kita tidak takut kepada TUHAN. Apakah yang dapat dilakukan raja bagi kita?" [4] Mereka membual, mengangkat sumpah dusta, mengikat perjanjian, sehingga tumbuh hukum seperti pohon upas di alur-alur ladang. [5] Penduduk Samaria gentar mengenai anak lembu Bet-Awen. Sungguh, rakyatnya akan berkabung oleh karenanya, dan imam-imamnya akan meratap oleh karenanya, oleh sebab kemuliaannya telah beralih dari padanya. [6] Anak lembu itu sendiri akan dibawa ke Asyur sebagai persembahan kepada Raja 'Agung'. Efraim akan menanggung malu, Israel akan mendapat malu karena rancangannya. [7] Samaria akan dihancurkan; rajanya seperti sepotong ranting yang terapung di air. [8] Bukit-bukit pengorbanan Awen, yakni dosa Israel,

akan dimusnahkan. Semak duri dan rumput duri akan tumbuh di atas mezbah-mezbahnya. Dan mereka akan berkata kepada gunung-gunung: "Timbunilah kami!" dan kepada bukit-bukit: "Runtuhlah menimpa kami!"

Cermatilah,

I. Dosa-dosa apa yang didakwakan atas Israel di sini, yaitu dosa-dosa seluruh bangsa yang mendatangkan hukuman terhadap seluruh bangsa pula. Nabi Hosea bersikap terus terang terhadap mereka, sebab apa baiknya bagi mereka bila mereka disanjung-sanjung?

1. Mereka tidak menghasilkan buah-buah kebajikan yang lebat bagi kemuliaan Allah. Di sinilah awal dari segala kejahatan mereka (ay. 1): *Israel adalah pohon anggur yang riap tumbuhnya* (KJV: *Israel adalah pohon anggur yang kopong*). Jemaat Allah memang tepat diibaratkan *pohon anggur,* yang tampak lemah dan tidak menjanjikan dari luar, tetapi menjalar dan berbuah. Orang-orang percaya bagaikan ranting-ranting pohon anggur itu, dan mendapat bagian dalam akar dan getahnya. Namun, inilah citra diri bangsa Israel, mereka seperti *pohon anggur yang kopong,* tiada getah atau kebajikan padanya. Oleh karena itu, mereka tidak menghasilkan buah yang bagus sesuai harapan, yaitu buah yang dipakai untuk menghormati Allah dan manusia. Perhatikanlah, ada banyak orang yang walaupun belum menjadi pohon anggur yang *berbau busuk,* namun mereka merupakan *pohon anggur yang kopong*, tidak ada gunanya. Dari antara segala jenis pepohonan, pohon anggurlah yang paling tidak berguna jika tidak berbuah. Mulai dari saat itu, pohon itu tidak bermanfaat sama sekali (Yeh. 15:3, 5). Dan pohon yang tidak menghasilkan buah anggur yang baik pasti akan segera menghasilkan buah anggur yang asam. Orang yang tidak mengerjakan kebaikan pasti akan mengerjakan kejahatan. Israel adalah *pohon anggur yang kopong,* sebab ia *menghasilkan buah bagi dirinya sendiri* (ay. 1, KJV). Kebaikan yang ada padanya tidak ditujukan untuk kemuliaan Allah, melainkan untuk mendapat puji-pujian bagi diri sendiri, dan ia bermegah dalam kebaikannya itu. Orang Kristen hidup bukan untuk dirinya sendiri (Rm. 14:6), tetapi orang munafik mementingkan diri sendiri. *Mereka makan dan minum untuk diri mereka sendiri* (Za. 7:5-6). Atau oleh penghakiman Allah, segala kekayaan Israel akan *dikosongkan dan dijarah* darinya, sebab ia memakai kekayaannya itu demi memuaskan hawa nafsu, dan bukan untuk memuliakan Allah yang telah mengaruniakan kekayaan tersebut kepadanya. Perhatikanlah, apabila

kita tidak menggunakan suatu hal dengan benar, maka sudah sepantasnya kita bersiap-siap bahwa hal itu akan diambil dari kita.

2. Mereka memperbanyak mezbah dan tugu berhala mereka. Semakin berlimpah penyelenggaraan Allah bagi mereka, semakin royal pula mereka dalam melayani berhala-berhala mereka: *Makin banyak buahnya,* yang merupakan hasil tanahnya, *makin banyak dibuatnya mezbah-mezbah.* Dan *makin baik tanahnya, makin baik dibuatnya tugu-tugu berhala*. Perhatikanlah, sungguh penghinaan yang besar terhadap Allah, dan penyalahgunaan terhadap kebaikan-Nya, apabila makin banyak belas kasihan yang kita terima dari-Nya, makin banyak pula dosa yang kita perbuat terhadap-Nya, dan makin banyak kekayaan yang dimiliki manusia, makin banyak pula kejahatan yang dilakukannya. Bukankah seharusnya kita royal seperti itu dalam melayani Allah kita, sebagaimana mereka dalam melayani berhala-berhala mereka? Saat kita mendapati kekayaan kita bertambah, semestinya kita semakin berlimpah dalam melakukan kesalehan dan amal sedekah.
3. *Hati mereka licik* (ay. 2, KJV: *Hati mereka bercabang*).
   (1) Mereka terpecah-belah di antara mereka sendiri. Mereka tidak seia sekata dalam penyembahan berhala mereka. Yang sebagian menyembah berhala ini, yang sebagian lain menyembah berhala itu. Mereka juga berselisih mengenai raja-raja mereka, dan perbedaan kepentingan dari para raja itu menimbulkan perpecahan dalam kerajaan. Dalam batin mereka sendiri, hati mereka terbagi-bagi, dan mengasingkan yang seorang dari yang lain. Tidak ada yang namanya pertemanan tulus yang dapat dijumpai di antara mereka. Oleh karena itu dikatakan selanjutnya, *sekarang mereka harus menanggung akibat kesalahannya.* Perhatikanlah, perpecahan dan permusuhan di antara sebuah bangsa merupakan sebab musabab banyaknya dosa dan menjadi pertanda kehancuran.
   (2) Hati mereka terbagi-bagi antara Allah dan berhala-berhala mereka. Dalam batin mereka masih tersisa rasa kasih kepada Allah, tetapi rasa cinta kepada berhala bertakhta di dalam hati mereka. Mereka *bercabang hati antara Allah dan Baal,* itulah yang membuat hati mereka terbagi-bagi. Namun, Allah adalah penguasa yang berdaulat atas hati maunsia, dan Ia sama sekali tidak akan membiarkan adanya pesaing. Ia ingin memiliki segenap diri kita, atau tidak sama sekali. Iblis, seperti perempuan yang mengaku-ngaku sebagai ibu, berkata, "*Supaya jangan untukku ataupun untukmu, penggallah*!" Akan tetapi, jika hati harus diserahkan, Allah berkata, "Jangan, *biarlah ia*

mengambil semuanya." Hati yang terbagi-bagi seperti itu akan *menanggung akibat kesalahannya,* dan ditolak sebagai pengkhianat dalam ikatan kovenan dengan Allah. Perhatikanlah, hati yang bercabang antara Allah dan Mamon, sekalipun ia memberi alasan yang sedemikian rupa sehingga tampak masuk akal, pasti *harus menanggung akibat kesalahannya* pada hari penghakiman ketika semua disingkapkan.

4. Umat Israel tidak mengindahkan suara hati nurani dalam perkataan dan perbuatan mereka yang paling sakral (ay. 4).

   (1) Mereka tidak mengindahkan suara hati nurani dalam perkataan mereka, terutama dalam bersumpah, yang merupakan ucapan paling khidmat: *Mereka membual,* hanya omong belaka, sebab mereka tidak bersungguh-sungguh dengan ucapan mereka. Mereka melakukan *verba dare – obral kata.* Mereka *mengangkat sumpah dusta* dalam *mengikat perjanjian.* Mereka penuh tipu daya dalam kovenan mereka dengan Allah, yakni kovenan sunat dan janji-janji manis yang mereka ucapkan untuk mereformasi diri di tengah kesesakan. Tidak heran jika orang-orang yang berdusta kepada Allah juga berdusta kepada semua manusia. Mereka telah membangun kebiasaan berkhianat dengan begitu rupa hingga ikatan yang paling sakral pun mereka langgar, dan tidak mereka anggap penting. Rakyat melanggar sumpah setia mereka, sedangkan para raja melanggar sumpah jabatan mereka. Mereka memutus ikatan yang telah mereka bina dengan bangsa-bangsa sekutu, dan perjanjian antar perorangan dibuat tanpa mengindahkan suara hati nurani.

   (2) Mereka tidak mengindahkan suara hati nurani dalam perbuatan mereka, terutama dalam penghakiman, yang merupakan tindakan paling khidmat. Keadilan tidak dapat ditegakkan apabila orang bersumpah palsu dengan seenaknya. Sebab dengan demikian *hukum,* yang seharusnya menjadi tanaman obat yang menyembuhkan dan berbau harum, *tumbuh seperti pohon upas,* yang berbau busuk dan beracun, *di alur-alur ladang,* yakni di ladang yang sudah dibajak dan dibuat alur untuk benih yang baik. Perhatikanlah, Allah sangat murka atas penyelewengan, bukan hanya dalam ibadah terhadap-Nya sendiri, melainkan juga dalam penegakan keadilan antar manusia. Dan kecurangan sebuah bangsa akan menjadi alasan bagi perseteruan-Nya dengan mereka, sama halnya seperti penyembahan berhala dan kedurhakaan. Sebab hukum Allah dimaksudkan untuk

kebaikan manusia dan kesejahteraan masyarakat, seperti juga untuk kehormatan Allah sendiri. Menajiskan lembaga peradilan pasti akan menuai hukuman, sama seperti menajiskan tempat ibadah.

II. Penghukuman apa yang akan menimpa Israel karena dosa-dosa mereka ini. Mereka berdosa baik dalam perkara kemasyarakatan maupun dalam perkara keagamaan, maka dalam kedua perkara itu mereka akan dihukum.

1. Mereka tidak akan mendapat sukacita atas raja-raja dan pemerintahan mereka. Karena keadilan melenceng menjadi penindasan, maka orang yang mengemban tugas untuk menegakkan keadilan, dan semestinya menjadi berkat bagi negeri, justru akan dikecam sebagai beban baginya (ay. 3). Dan orang yang tidak mau memimpin rakyatnya dengan baik, pasti tidak akan mampu melindungi rakyatnya itu: *Sungguh, sekarang mereka berkata: "Kita tidak mempunyai raja lagi."* Artinya, "Kita seolah-olah sudah tidak mempunyai raja, tiada seorang pun yang akan memberi kita kesejahteraan atau bersedia menolong kita. Tiada yang akan mencegah kita menjadi hancur oleh diri kita sendiri, atau dihancurkan oleh musuh-musuh kita. Tiada yang menjaga ketenteraman negeri atau memimpin pertempuran bagi kita. Dan sudah sepantasnya semua itu menimpa kita. *Sebab kita tidak takut kepada TUHAN,* sewaktu kita aman di bawah perlindungan raja-raja kita, maka sekarang kita ditolak oleh-Nya. Kalau sudah begitu, *apakah yang dapat dilakukan raja bagi kita?* Kebaikan apa yang bisa kita harapkan dari seorang raja bila kita sudah kehilangan perkenanan Allah kita?" Perhatikanlah, barang siapa membuang rasa takut akan Allah, mereka tidak akan merasakan sukacita dari makhluk ciptaan yang biasanya mereka jadikan sumber penghiburan. Kesetiaan rakyat kepada pemimpin mereka pun tidak akan bermanfaat bagi mereka tanpa adanya keimanan, sebab sekalipun kesetiaan itu dapat membuat sang pemimpin berperang bagi mereka, apalah gunanya itu jika Allah berperang menentang mereka? Orang yang tetap menjaga rasa takut akan Allah dan tinggal dalam perkenanan-Nya bisa berkata dengan penuh kemenangan, "Apa yang bisa dilakukan orang terkuat sekalipun melawan kita?" Sebaliknya, orang yang melemparkan diri keluar dari perlindungan-Nya pasti berkata dengan putus asa, "Adakah yang bisa dilakukan orang terkuat bagi kita?" Seorang rajalah yang pernah berujar, "*Jika TUHAN tidak menolong engkau, dengan apakah aku dapat menolong engkau?*" Namun, seorang bodohlah yang berkata, "Jika raja tidak dapat menolong kita, pastilah kita binasa" (seperti yang tersirat dalam perkataan orang Israel di sini), sebab Allah

sanggup melakukan bagi kita apa yang tidak dapat diperbuat oleh raja-raja. Dulu pernah orang Israel sangat menginginkan seorang raja. Tetapi sekarang, apa yang bisa dilakukan seorang raja (yang mereka pikir dapat melakukan apa saja) bagi mereka? Allah dapat membuat manusia muak akan makhluk ciptaan yang mereka andalkan, yang sebelumnya sangat mereka sukai. Itu tadi keluh kesah umat Israel ketika raja mereka sudah tidak mampu menolong mereka. Namun, masih ada yang lebih buruk lagi. Pemerintahan negeri mereka bukan hanya akan dilumpuhkan, tetapi juga benar-benar dihancurkan (ay. 7): *Samaria,* kota kerajaan, nyaris satu-satunya kota yang tersisa sekarang, *akan dihancurkan; rajanya seperti sepotong ranting yang terapung di air* (KJV: *seperti buih air*). Buih mengapung paling atas dan sangat mencolok mata pada permukaan air, tetapi itu tidak lain hanyalah tumpukan gelembung yang timbul karena gerakan air. Seperti itulah raja-raja Israel, setelah pemberontakan mereka terhadap keluarga Daud, cuma kotoran yang membuih. Pemerintahan mereka tidak memiliki dasar yang teguh. Raja-raja terbesar sekalipun tidak berguna, apabila mereka menegakkan diri dengan menentang Allah. Ketika Allah datang untuk beperkara dengan mereka lewat penghakiman-Nya, Ia bisa dengan mudah menyerakkan dan menceraiberaikan mereka, dan membuat mereka hilang lenyap, seperti buih di permukaan air.

2. Mereka tidak akan mendapat sukacita atas berhala-berhala mereka dan ibadah mereka terhadapnya. Dan celakalah rakyat bila para ilah mereka tidak mampu menolong mereka sama seperti raja-raja mereka.

   (1) Berhala-berhala yang telah mereka buat, dan mezbah-mezbah yang telah mereka dirikan untuk menghormati berhala-berhala itu, akan diruntuhkan, dijarah, dan dibawa pergi, sebagai barang rampasan bersama, oleh musuh yang menang: *Dia akan menghancurkan mezbah-mezbah mereka.* Allah akan melakukannya melalui tangan orang Asyur, dan orang Asyur akan melakukannya melalui perintah Allah. *Dia akan meruntuhkan tugu-tugu berhala mereka* (ay. 2). Perhatikanlah, yang dijadikan berhala oleh manusia pantas dihancurkan dan diruntuhkan oleh Allah. Tetapi anak lembu di Betel merupakan berhala tertinggi. Inilah berhala yang paling dipuja-puja oleh penduduk Samaria. Sekarang dinubuatkan di sini bahwa anak lembu itu akan dihancurkan: *Kemuliaannya telah beralih dari padanya* (ay. 5) ketika ia digulingkan dan dicoreng, tidak lagi disembah. Namun, bukan itu saja: *Anak lembu itu sendiri akan dibawa ke Asyur* (seperti juga anak lembu yang ada di Dan beberapa waktu sebelumnya,

menurut sejumlah penafsir), *sebagai persembahan kepada Raja 'Agung.'* Benda itu dibawa kepadanya sebagai jarahan yang mewah, sebab berhala itu adalah anak lembu emas, dan kemungkinan berhiaskan pemberian dan persembahan dari para pemujanya, dan sebagai piala kemenangan atas musuh-musuh Asyur. Dan piala apakah yang lebih gemilang yang dapat mereka bawa selain anak lembu itu, atau adakah bukti yang lebih tak terbantahkan atas kemenangan yang mutlak selain anak lembu tersebut? Oleh sebab itu dikatakan, *dosa Israel akan dimusnahkan* (ay. 8), yaitu berhala-berhala yang membuat mereka berdosa. Tentang patung-patung berhala itu dikatakan, *hal itu menyebabkan* seluruh *orang* Israel *berdosa* (1Raj. 12:30). Perhatikanlah, bila anugerah Allah tidak berhasil meruntuhkan cinta akan dosa dalam diri kita, maka adillah bila penyelenggaraan Allah akan menghancurkan pemicu dan penyulut dosa yang ada di sekeliling kita. Bersama dengan patung-patung berhala itu, *bukit-bukit pengorbanan* juga akan dihancurkan, *bukit-bukit pengorbanan Awen* (ay. 8)*,* yaitu Bet-Awen (ay. 5), atau *Betel*. Betel disebut sebagai *rumah Allah* (itulah arti kata Betel), tetapi sekarang tempat itu disebut *rumah kedurjanaan,* bahkan *kedurjanaan* itu sendiri. Para rajanya tidak *menjauhkan bukit-bukit pengorbanan* melalui pedang keadilan, seperti yang semestinya mereka lakukan. Oleh karena itu, Allah akan melenyapkan mereka melalui pedang perang, sehingga *semak duri dan rumput duri akan tumbuh di atas mezbah-mezbahnya,* artinya mezbah-mezbah itu akan menjadi reruntuhan. Mezbah-mezbah mereka, sewaktu masih berdiri tegak, bagaikan semak dan rumput duri. menyakitkan bagi Allah dan orang-orang baik, dan merupakan buah dari dosa dan kutuk. Oleh sebab itu, adillah bila sekarang mezbah-mezbah itu terkubur dalam semak duri dan rumput duri.

(2) Pemusnahan segala berhala, mezbah, dan bukit pengorbanan mereka akan menimbulkan dukacita, aib, dan kengerian bagi mereka.

[1] Pemusnahan itu akan menimbulkan dukacita bagi mereka. Ketika anak lembu di Betel diremukkan, *rakyatnya akan berkabung oleh karenanya.* Anak lembu itu mereka pandang sebagai pelindung bangsa, dan ketika ia sudah lenyap, mereka berpikir bahwa mereka semua pasti akan binasa. Dengan begitu, rakyat yang malang dan tidak tahu-menahu, yang terperdaya untuk memiliki rasa cinta terhadap berhala tersebut, akan meratap dengan pahitnya, seperti Mikha (Hak. 18:24), "*Allahku yang*

kubuat juga kamu ambil. Apakah lagi yang masih tinggal padaku?" Para imam berhala yang dulu bersuka atas berhala mereka, sekarang akan meratap karenanya bersama dengan rakyat. Perhatikanlah, bila orang menuhankan apa saja, maka mereka pasti akan menangisi kehilangannya. Dan kesedihan yang berlebihan atas kehilangan suatu hal yang duniawi merupakan tanda bahwa kita sudah memberhalakan hal tersebut. Dulu umat Israel biasa sangat bergembira dalam penyembahan berhala-berhala mereka, tetapi sekarang mereka akan meratapi berhala-berhala itu. Sebab kegirangan yang berdosa pasti, cepat atau lambat, akan berubah menjadi perkabungan.

[2] Pemusnahan segala berhala itu akan mendatangkan aib bagi mereka (ay. 6): *Efraim akan menanggung malu* ketika melihat ilah-ilah yang dipercayainya kini diangkut sebagai tawanan, dan *Israel akan mendapat malu karena rancangannya,* karena telah mengandalkan dan memuja-muja semua berhala itu dengan sedemikian rupa. Tabut Allah dan mezbah-mezbah-Nya tidak pernah dirobohkan selama umat tidak menolaknya, tetapi mezbah-mezbah berhala dirobohkan justru ketika umat sedang memuja-mujanya. Hal itu menunjukkan bahwa penghinaan terhadap mezbah Allah, dan penghormatan terhadap mezbah berhala, merupakan dosa yang dibalaskan Allah kepada mereka.

[3] Pemusnahan segala berhala itu akan menimbulkan kengerian bagi mereka (ay. 5): *Penduduk Samaria gentar*. Mereka akan mencemaskan dewa-dewa mereka dan takut kehilangan dewa-dewa itu. Atau lebih tepatnya, mereka mencemaskan diri mereka sendiri, anak-anak mereka, dan sanak keluarga mereka, ketika melihat penghakiman-penghakiman Allah menerobos masuk ke tengah-tengah mereka, dimulai dari berhala-berhala mereka, sama seperti ketika Ia *menjatuhkan hukuman kepada semua allah di Mesir* (Kel. 12:12). Demikianlah para penyembah berhala dibuat gemetar ketika Allah *bangkit menakut-nakuti bumi* (Yes. 2:21). Dan di sini (ay. 8), *mereka akan berkata kepada gunung-gunung: "Timbunilah kami!" dan kepada bukit-bukit: "Runtuhlah menimpa kami!"* Para penyembah berhala (Why. 6:15-16) dibuat berseru dengan sia-sia seperti itu kepada batu karang dan gunung-gunung untuk menutupi mereka dari murka Allah.

Ancaman Hukuman
(10:9-15)

9 Sejak hari Gibea engkau telah berdosa, hai Israel; di sana mereka bangkit melawan.
Tidakkah perang melawan orang-orang curang akan mencapai mereka di Gibea? 10 Aku
telah datang untuk menghajar mereka; bangsa-bangsa akan berkumpul melawan mereka,
apabila mereka dihajar karena salahnya yang berganda. 11 Efraim dahulu seekor anak
lembu yang terlatih, yang suka mengirik, dan Aku ini menyayangi tengkuknya yang elok,
Aku memasang Efraim; Yehuda harus membajak, Yakub harus menyisir tanah baginya
sendiri. 12 Menaburlah bagimu sesuai dengan keadilan, menuailah menurut kasih setia!
Bukalah bagimu tanah baru, sebab sudah waktunya untuk mencari TUHAN, sampai Ia
datang dan menghujani kamu dengan keadilan. 13 Kamu telah membajak kefasikan, telah
menuai kecurangan, telah memakan buah kebohongan. Oleh karena engkau telah
mengandalkan diri pada keretamu, pada banyaknya pahlawan-pahlawanmu, 14 maka
keriuhan perang akan timbul di antara bangsamu, dan segala kubumu akan dihancurkan
seperti Salman menghancurkan Bet-Arbel pada hari pertempuran: ibu beserta anak-anak
diremukkan. 15 Demikianlah akan Kulakukan kepadamu, hai kaum Israel, oleh karena
dahsyatnya kejahatanmu. Pada waktu fajar akan dilenyapkan sama sekali raja Israel.

Dalam perikop ini,

I. Kaum Israel diingatkan pada dosa-dosa bapa leluhur dan para pendahulu mereka, yang karenanya Allah sekarang hendak mengadakan perhitungan dengan mereka. Sudah diberitahukan kepada mereka (9:9) bahwa *busuk sangat perbuatan mereka seperti pada hari-hari Gibea.* Dan dalam pasal ini (ay. 9), mereka diberi tahu, "*Sejak hari Gibea engkau telah berdosa, hai Israel."* Kejahatan yang diperbuat pada zaman Gibea itu tidak hanya hidup lagi pada zaman Hosea, dan dilakukan kembali, seperti menyalin yang aslinya, tetapi juga tetap berlanjut dari masa ke masa hingga pada saat itu. Jadi, takaran kejahatan mereka sudah lama terpenuhi, tetapi masih juga ditambah-tambahi. Atau, "*Engkau telah berdosa melebihi pada hari-hari Gibea*" (demikian ayat itu dapat dibaca). "Dosa-dosa zaman ini melampaui yang terjahat dari zaman-zaman sebelumnya. Maka buruklah keadaan mereka, sebab *di sana mereka bangkit melawan*. Para penjahat bangkit membela diri, sedangkan suku-suku Israel, yang turun tangan untuk menghajar para penjahat itu atas kejahatan mereka, justru *terhuyung-huyung*, ketika baik pada pertempuran pertama maupun pertempuran kedua, yang jahat menjadi pemenangnya. *Perang di Gibea melawan orang-orang curang tidak* berhasil hingga pertempuran yang ketiga, itu pun tidak menewaskan mereka semua, sebab ada 600 orang yang lolos. Namun, dosamu lebih jahat daripada dosa orang Gibea, maka jangan heran bila perang melawan orang-orang curang akan mencapaimu dan mengalahkanmu."

II. Kaum Israel telah diperingatkan, diperingatkan dengan baik, tentang penghakiman-penghakiman Allah yang akan datang menimpa mereka (ay. 10). Hingga saat itu, Allah telah mengasihani mereka dan menyayangkan nyawa mereka. Sekalipun mereka sangat menyulut murka-Nya, Dia hendak menguji apakah mereka bisa diubahkan melalui ketelatenan dan kesabaran. Namun sekarang, "*Aku telah datang untuk menghajar mereka*. Itu memang sudah menjadi tujuan-Ku, dan Aku akan melakukannya dengan senang hati." Ia akan *bergirang karena kamu untuk membinasakan dan memunahkan kamu* (Ul. 28:63). Perhatikanlah, karena Allah tidak menginginkan kematian dan kebinasaan orang-orang berdosa, maka Ia menginginkan hajaran untuk mereka. Dan lihatlah apa hajaran itu: *Bangsa-bangsa akan berkumpul melawan mereka,* sama seperti semua suku Israel yang lain berkumpul melawan suku Benyamin dalam pertempuran di Gibea. Salah seorang rabi Yahudi menjabarkan ayat ini demikian: "Karena orang Israel tidak menerima hajaran dari-Ku melalui nabi-nabi-Ku, yang menegur mereka dalam nama-Ku, maka Aku akan menghajar mereka lewat tangan bangsa-bangsa yang akan *berkumpul melawan mereka, ketika mereka mengikat diri dalam alur mereka yang berganda.*" Maksudnya, ketika mereka seolah-olah hendak membentengi diri dalam kubu pertahanan ganda. Atau, "*Apabila Aku mengikat mereka karena salah mereka yang berganda"* (demikian dalam terjemahan yang agak luas). Kesalahan berganda itu bisa diartikan sebagai perzinahan jasmani dan rohani, dua hal yang begitu sering didakwakan terhadap mereka, atau *dua anak lembu* di Dan dan Betel, atau dua kejahatan besar yang disebutkan dalam Yeremia 2:13. Atau bisa juga, "*Apabila Aku mengikat mereka pada dua alur bajak mereka,* artinya menjadikan mereka sebagai budak bagi bani Asyur, yang akan mempekerjakan mereka dengan kuk, seperti lembu yang sedang membajak, yang terikat pada dua alur di sepanjang ladang, dan tidak berani keluar dari sana walau selangkah karena takut pada tongkat penghalau. Kitab terjemahan bahasa Aram menjelaskan, "Bangsa-bangsa yang *berkumpul melawan mereka akan memerintah atas mereka, dengan cara serupa seperti sepasang sapi muda terikat pada dua alur bajak mereka*." Demikianlah orang yang tidak mau menjadi milik Allah sebagai orang merdeka akan menjadi budak musuh-musuhnya, dan akan dibuat tahu perbedaan antara *mengabdi kepada Allah dan mengabdi kepada kerajaan-kerajaan duniawi* (2Taw. 12:8).

III. Kaum Efraim diberi tahu bahwa sekalipun mereka tidak terbiasa dengan penderitaan dan kesusahan, itu tidak akan meluputkan mereka dari penawanan yang sangat menyengsarakan (ay. 11). Lihatlah betapa baik,

penurut, dan lembutnya Efraim. Ia bagaikan *seekor anak lembu yang terlatih untuk mengirik, dan menyukai* pekerjaan itu. Karena mulutnya tidak boleh diberangus, maka ia bebas makan sesuka hati, dan pekerjaannya pun ringan dan mudah, bisa menjadi hiburan sekaligus upah baginya. "Akan tetapi," firman Allah, "Aku akan menaruh kuk ke atas *tengkuknya yang elok,* sekalipun elok tengkuk itu. *Aku memasang Efraim,* maksudnya Aku akan menjinakkan mereka, atau membuat mereka ditunggangi oleh Asyur dan penakluk-penakluk lain yang akan memerintah mereka dengan tangan besi, seperti orang memperlakukan binatang yang mereka tunggangi (Lihat Mzm. 66:12). *Yehuda* juga akan dibuat *membajak,* dan *Yakub harus menyisir tanah baginya sendiri."* Artinya, mereka akan diperlakukan dengan keras, tetapi tidak sekeras Efraim. Perhatikanlah, adillah Allah bila Ia menunjukkan apa artinya kesusahan kepada orang-orang yang terlalu memanjakan diri dalam kenyamanan dan kesenangan. Cendekiawan Dr. Pocock memahami ayat ini dengan pengertian lain, yakni sebagai perkataan yang menyiratkan cara-cara yang lemah lembut yang dipakai Allah dalam mengadapi kaum ini, untuk membuat mereka menaati hukum-Nya. Kelemahlembutan-Nya itu menjadi alasan mengapa mereka harus kembali taat. Dia telah memperlakukan mereka seperti petani memperlakukan lembu sapi yang dilatihnya untuk bekerja. Efraim, sebagai anak lembu yang jinak, layak untuk dipekerjakan. Allah mengikat *tengkuknya yang elok* guna melatihnya agar terbiasa dengan tangan, lalu *memasang kekang padanya,* atau menaruh kuk perintah-Nya ke atas dia, memberikan hukum kepada umat-Nya, Israel, supaya setelah terlatih dalam ketetapan-ketetapan-Nya, mereka tidak tergoda untuk mengikuti kebiasaan bangsa-bangsa kafir. Allah sudah memakai segala cara yang baik dan manis untuk menjaga mereka tetap taat. Dia telah memasang *Yehuda untuk membajak* dan *Yakub untuk menyisir tanah baginya sendiri.* Dia telah memperkerjakan mereka untuk melaksanakan perintah-perintah yang sesuai bagi mereka. Namun, mereka tidak setia dalam ketaatan, tetapi mulai menyimpang.

IV. Umat Israel diajak dan didorong untuk kembali kepada Allah dengan berdoa, bertobat, dan mereformasi (ay. 12-13). Lihatlah di sini,

1. Tugas-tugas yang menjadi panggilan mereka. Mereka adalah *ladang Allah* (1Kor. 3:9), dan tugas-tugas itu diungkapkan dalam kiasan yang diambil dari tugas panggilan seorang petani. Kalau tidak mau diperbudak oleh para penindas, maka hendaklah mereka kembali bekerja bagi Allah.

(1) Hendaklah mereka *membuka tanah baru.* Biarlah mereka membersihkan hati mereka dari segala perasaan dan hawa nafsu yang bobrok, yang sama saja seperti semak dan rumput duri. Hendaklah mereka merendahkan diri karena dosa-dosa mereka, dengan jiwa yang hancur dan hati yang remuk ketika menyadarinya. Biarlah mereka dipenuhi kedukaan dan rasa malu ketika mengingat dosa-dosa itu, lalu mempersiapkan diri untuk menerima perintah-perintah ilahi, seperti tanah yang sudah dibajak siap menerima benih, supaya dapat berakar (Lihat Yer. 4:3).

(2) Hendaklah mereka *menabur bagi diri mereka sendiri sesuai dengan keadilan.* Hendaklah mereka kembali melakukan perbuatan-perbuatan baik, sesuai dengan hukum Allah, yang merupakan kaidah keadilan. Hendaklah mereka melimpah dalam segala tindak kesalehan terhadap Allah, dan dalam segala tindak keadilan serta kemurahan hati terhadap satu sama lain. Dan dalam hal ini hendaklah mereka *menabur dalam Roh,* seperti kata Rasul Paulus (Gal. 6:7-8). Setiap tindakan adalah benih yang ditaburkan. Hendaklah mereka *menabur sesuai dengan keadilan*. Hendaklah mereka menabur apa yang harus mereka tabur, dan melakukan apa yang harus mereka lakukan, maka mereka sendirilah yang akan merasakan manfaatnya.

(3) Hendaklah mereka *mencari TUHAN.* Hendaklah mereka menengadah kepada-Nya untuk meminta anugerah-Nya, dan memohon agar Dia memberkati *benih yang sudah ditabur.* Petani harus membajak dan menabur dengan pandangan yang tertuju kepada Allah, sambil meminta dari-Nya hujan pada musimnya.

2. Alasan-alasan yang dipakai untuk menekankan tugas dan kewajiban tersebut. Jadikanlah hal berikut ini sebagai bahan pertimbangan,

(1) Sekaranglah waktunya untuk melakukan tugas dan kewajiban itu. *Saatnya telah tiba.* Petani menabur pada musim menabur, dan ketika musim itu telah larut, semakin rajinlah ia bekerja. Perhatikanlah, mencari Tuhan haruslah menjadi pekerjaan yang dilakukan setiap hari, tetapi ada saat-saat istimewa yang diberikan oleh penyelenggaraan dan anugerah ilahi, yang secara khusus menjadi saat untuk mencari Dia.

(2) Jika kita mengerjakan bagian kita, maka Allah pasti mengerjakan bagian-Nya. Jika kita *menabur sesuai dengan keadilan,* jika kita cermat dan tekun melakukan kewajiban kita, dengan bergantung

pada anugerah-Nya, maka Dia akan mencurahkan anuugerah-Nya ke atas kita, akan *menghujani kita dengan keadilan,* sesuatu yang memang paling dibutuhkan oleh orang-orang yang hendak menabur *sesuai dengan keadilan*. *Karena kasih karunia Allah kita adalah sebagaimana kita ada sekarang*. Sebagian orang menerapkan ayat ini pada Kristus, yang akan datang dalam kegenapan waktu, dan yang untuk kedatangan-Nya mereka harus mempersiapkan diri. Dia akan datang sebagai *TUHAN keadilan kita* dan akan *menghujani kita dengan keadilan,* yaitu keadilan kekal yang kini telah dihadirkan-Nya. Dia akan memberi kita keadilan itu dengan berlimpah-limpah. Telah dinubuatkan bahwa *Ia seperti hujan yang turun* (Mzm. 72:6).

(3) Bila kita *menabur sesuai dengan keadilan,* maka kita akan *menuai menurut kasih setia.* Hal ini sejalan dengan janji bahwa jika kita *menabur dalam Roh,* kita akan *menuai hidup yang kekal dari Roh itu.* Kita akan menuai *menurut takaran kasih setia* (itulah kata yang digunakan). Upah yang akan diperoleh adalah upah yang besar, sesuai dengan *kekayaan kasih setia,* upah yang begitu rupa yang tidak layak diterima oleh makhluk ciptaan yang hina seperti kita, tetapi yang layak diberikan oleh Allah yang tak terhingga kasih setia-Nya. Upah itu diberikan *bukan sebagai hak,* melainkan sebagai *hadiah*. Kita menuai bukan menurut hasil usaha kita, melainkan menurut kasih setia. Itulah yang ditaburkan. Allah memberikan suatu tubuh seperti yang dikehendaki-Nya.

(4) Kita *telah membajak kefasikan dan telah menuai kecurangan,* dan *telah cukup banyak waktu* yang kita *pergunakan untuk melakukan* kejahatan itu (ay. 13). "Engkau telah bersusah payah melayani dosa, telah bekerja mati-matian di dalamnya. Jadi, masakan engkau hendak bersungut-sungut ketika bekerja berat dan menanggung panas terik matahari untuk melayani Allah dan mengerjakan sesuatu yang akan menguntungkan dirimu sendiri? Engkau telah berbuat banyak hal yang dapat mencelakakan jiwamu. Tidakkah engkau hendak menghentikannya, dan melakukan sesuatu untuk menyelamatkan jiwamu?"

(5) Kita tidak pernah mendapat apa-apa dengan berbuat dosa. Orang Israel telah *membajak kefasikan* (artinya, mereka telah membanting tulang dalam dosa) dan telah *menuai kecurangan,* yaitu telah menerima segala akibatnya. Mereka telah meneruskannya hingga *musim menuai,* dan apa hasilnya? Semuanya hanya tipu daya. Mereka *telah memakan buah kebohongan,* buah yang hanya kebohongan

belaka, yang kelihatannya bagus, tetapi di dalamnya busuk. *Perbuat-an-perbuatan kegelapan* adalah perbuatan *yang tidak berbuahkan apa-apa* (Ef. 5:11; Rm. 6:21). Bahkan keuntungan yang didapat dengan berdosa tidak memberikan kepuasan bagi si pendosa.

(6) Apa yang menjadi penghiburan bagi kita, dan juga keyakinan yang kita andalkan, dalam melayani dosa pasti akan mengecewakan kita: "*Engkau telah mengandalkan diri pada keretamu, pada banyaknya pahlawan-pahlawanmu.* Engkau telah bersandar pada makhluk ciptaan, pada kekuatan dan caramu sendiri, sehingga engkau telah memberanikan diri untuk membajak kefasikan. Namun, pengharapan-pengharapanmu telah memperdaya dirimu. Oleh karena itu marilah, carilah Tuhan, maka pengharapanmu di dalam Dia tidak akan memperdaya dirimu."

V. Umat Israel diancam dengan kehancuran yang sehabis-habisnya, baik karena segala perbuatan mereka yang menuruti hawa nafsu maupun karena segala makhluk ciptaan yang mereka andalkan (ay. 14-15). Karena engkau telah menabur kefasikan dan mengandalkan caramu sendiri, *maka keriuhan perang akan timbul di antara bangsamu,* baik lewat pemberontakan dari dalam negeri maupun serbuan dari luar. Satu saja dari kedua hal itu akan membuat sebuah kerajaan kacau balau dan menimbulkan kegaduhan, apalagi kalau kedua-duanya secara bersamaan.

1. Kota-kota dan benteng-benteng mereka akan menjadi sasaran empuk bagi musuh: *Segala kubu* yang mereka andalkan, dan yang di dalamnya mereka menaruh harta benda mereka, akan dirampas dan dirampok, *seperti Salman menghancurkan Bet-Arbel pada hari pertempuran.* Pernyataan ini mengacu pada suatu peristiwa yang terjadi belum lama ini, yang tidak tercatat pada bagian-bagian lain dalam Kitab Suci. Kemungkinan, Salman adalah orang yang sama dengan Salmaneser, raja Asyur, yang belakangan ini telah *menggempur* suatu kota, atau istana, atau rumah (*Bet-Arbel* artinya rumah Arbel). Barangkali ia melakukannya dengan penuh kekejaman pada awal penaklukannya, untuk menggentarkan pasukan-pasukan lain agar langsung menyerah pada seruan perang yang pertama. Allah memberi tahu mereka bahwa dengan cara seperti itulah Samaria akan *dihancurkan.*
2. Para penduduknya akan dibunuh dengan *pedang*, sama seperti di *Bet-Arbel*. Ketika kota itu direbut, *ibu beserta anak-anak diremukkan,* artinya, mereka semua dicincang oleh kebengisan tentara perang. Lihatlah betapa kejamnya perang itu. *Jusque datum sceleri – Kefasikan bisa*

melebar ke mana-mana. Sungguh aneh bahwa ada sebagian dari umat manusia yang bisa bertindak dengan begitu tidak berperikemanusiaan. Tetapi lihatlah apa akibat dosa. *Homo homini lupus – Manusia adalah serigala bagi sesamanya,* dan kemudian *Homo homini agnus – manusia adalah domba santapan bagi sesamanya.*

3. Bahkan darah keluarga kerajaan pun akan bercampur dengan lumuran darah rakyat biasa: *Pada waktu fajar akan dilenyapkan sama sekali raja Israel* (ay. 15). Hosea adalah raja Israel yang terakhir. Pada zamannya, seluruh kerajaan *dilenyapkan* dan berakhir. Ayat ini mungkin merujuk kepada Raja Hosea atau kepada sebagian dari keturunannya yang dibunuh melalui pengkhianatan. Peristiwa itu akan terjadi *pada waktu fajar,* dalam waktu yang sangat singkat, dengan tiba-tiba seperti menyingsingnya fajar pada waktu pagi. Atau pada waktu yang telah ditentukan, sebab demikianlah datangnya pagi, tepat pada waktunya. Atau *pada waktu fajar,* ketika mereka menyangka bahwa malam malapetaka telah berakhir dan menantikan kembalinya hari terang. Pada saat itulah segala harapan mereka kandas dengan dibunuhnya raja mereka secara tiba-tiba (ay. 7). Sekalipun para raja bagaikan dewa bagi kita, mereka hanyalah manusia biasa bagi Allah, dan akan mati layaknya manusia. Dan, y*ang terakhir*, apa yang menjadi penyebab dari segala kehancuran ini? Apa sumber dari pertumpahan darah ini? Nabi Hosea memberi tahu kita (ay. 15, KJV): *Demikianlah akan dilakukan Betel kepadamu.* Betel adalah tempat terletaknya salah satu patung anak lembu, dan Gilgal, tempat *segala kejahatan mereka* dikatakan *terjadi*, tidak jauh dari situ. Di sanalah *dahsyatnya kejahatan* mereka terjadi, *yang paling jahat dari segala kejahatan mereka* (demikian kata yang dipakai), puncak dan wujud sempurna dari dosa mereka. Dosa itulah yang *melakukan kehancuran itu kepada mereka,* yang menimbulkan segala malapetaka ini, sebab dosa itulah yang menyulut murka Allah untuk mendatangkan kemusnahan itu atas mereka. Hosea tidak berkata, "Demikianlah akan dilakukan *raja Asyur* kepadamu," melainkan, "Demikianlah akan dilakukan *Betel* kepadamu." Perhatikanlah, malapetaka apa pun yang menimpa kita, dosalah penyebabnya. Adakah kubu-kubu dihancurkan? Adakah perempuan dan anak-anak dibantai? Adakah raja dilenyapkan? Dosalah yang menyebabkan semuanya itu. Dosalah yang membinasakan jiwa, tubuh, harta benda, dan semuanya. *Demikianlah akan dilakukan Betel kepadamu. Kejahatanmu* sendirilah yang *menghajar engkau,* dan *kemurtadanmu*lah yang *menyiksa engkau!*✍

PASAL 11

Dalam pasal ini kita mendapati,

I. Kebaikan Allah yang besar kepada umat-Nya Israel, dan perkara-perkara besar yang telah diperbuat-Nya bagi mereka (ay. 1, 3-4).
II. Perilaku mereka yang tak tahu berterima kasih terhadap Allah, kendati dengan segala kebaikan-Nya kepada mereka (ay. 2-4, 7, 12).
III. Ancaman-ancaman murka terhadap mereka karena pengkhianatan dan sikap mereka yang tak tahu berterima kasih (ay. 5-6).
IV. Belas kasihan diingat di tengah-tengah murka (ay. 8-9).
V. Janji-janji tentang apa yang masih akan dilakukan Allah lebih jauh lagi bagi mereka (ay. 10-11).
VI. Citra diri yang terhormat yang diberikan tentang Yehuda (12:1).

Kebaikan Allah kepada Israel; Sikap Israel yang Tidak Tahu Berterima Kasih; Murka Allah terhadap Israel (11:1-7)

1 Ketika Israel masih muda, Kukasihi dia, dan dari Mesir Kupanggil anak-Ku itu. 2 Makin
Kupanggil mereka, makin pergi mereka itu dari hadapan-Ku; mereka mempersembahkan
korban kepada para Baal, dan membakar korban kepada patung-patung. 3 Padahal Akulah
yang mengajar Efraim berjalan dan mengangkat mereka di tangan-Ku, tetapi mereka
tidak mau insaf, bahwa Aku menyembuhkan mereka. 4 Aku menarik mereka dengan tali
kesetiaan, dengan ikatan kasih. Bagi mereka Aku seperti orang yang mengangkat kuk dari
tulang rahang mereka; Aku membungkuk kepada mereka untuk memberi mereka makan.
5 Mereka harus kembali ke tanah Mesir, dan Asyur akan menjadi raja mereka, sebab
mereka menolak untuk bertobat. 6 Pedang akan mengamuk di kota-kota mereka, akan
memusnahkan palang-palang pintu mereka, dan akan memakan mereka di benteng-
benteng mereka. 7 Umat-Ku betah dalam membelakangi Aku; mereka memanggil kepada
Baal dan berhenti meninggikan nama-Ku.

Dalam perikop ini kita mendapati,

I. Allah begitu berbelas kasihan terhadap Israel. Mereka adalah suatu bangsa yang untuknya Allah telah berbuat lebih banyak daripada untuk bangsa mana pun di bawah langit, dan yang kepadanya Ia telah memberi lebih banyak. Hal itu di sini, saya tidak mau katakan diungkit-ungkit sebab Allah memberi dan tidak mengungkit-ungkit, melainkan diingatkan kepada mereka, sebagai sesuatu yang memperberat dosa mereka dan sebagai dorongan untuk bertobat.

1. Allah menunjukkan kebaikan kepada mereka ketika mereka masih muda (ay. 1): *Ketika Israel masih muda, Kukasihi dia.* Ketika mereka pertama kali mulai bertambah banyak menjadi suatu bangsa di Mesir, *hati-Nya terpikat oleh mereka,* dan Ia *memilih mereka karena Ia mengasihi mereka,* karena Ia ingin mengasihi mereka (Ul. 7:7-8). Ketika mereka lemah dan tak berdaya seperti anak-anak, bodoh dan bandel seperti anak-anak, ketika mereka menjadi orang-orang buangan, dan anak-anak yang terancam bahaya, pada saat itulah Allah *mengasihi mereka.* Ia merasa iba kepada mereka dan menyatakan kehendak baik-Nya terhadap mereka. Ia menggendong mereka seperti pengasuh menggendong anak yang sedang menyusui, merawat mereka, dan bersabar menghadapi tingkah laku mereka. Perhatikanlah, orang-orang yang telah bertumbuh dewasa, bahkan orang-orang yang sudah lanjut usia, harus sering merenungkan kebaikan Allah terhadap mereka pada masa kecil mereka.
2. Allah telah membebaskan mereka dari rumah perbudakan: *Dari Mesir Kupanggil anak-Ku itu,* karena ia seorang anak, anak yang dikasihi. Ketika Allah menuntut pembebasan Israel dari Firaun, Ia menyebut mereka *anak-Nya, anak-Nya yang sulung.* Perhatikanlah, orang-orang yang dikasihi Allah dipanggil-Nya keluar dari perbudakan dosa dan Iblis untuk masuk ke dalam kemerdekaan kemuliaan anak-anak-Nya. Ayat ini dikatakan telah digenapi di dalam Kristus, ketika, setelah kematian Herodes, Ia dan orangtua-Nya di*panggil dari Mesir* (Mat. 2:15). Dengan demikian, ayat itu memiliki makna ganda. Dari segi sejarah, ayat itu berbicara tentang dipanggilnya Israel keluar dari Mesir, dan dari segi nubatan, ayat itu berbicara tentang dibawanya Kristus keluar dari sana. Makna yang pertama adalah perlambang dari makna yang kedua, dan merupakan pertanda serta jaminan akan banyaknya dan besarnya perkenanan yang disediakan Allah bagi bangsa itu, terutama dengan mengutus Anak-Nya ke dalam dunia. Allah juga menunjukkan perkenanan-Nya kepada bangsa itu dengan membawa Anak-Nya kembali ke tanah Israel setelah mereka menghalau-Nya dengan jahat, padahal Ia bisa saja dengan sepantasnya tidak pernah kembali ke sana.

Dipanggilnya Kristus keluar dari Mesir adalah sebuah perlambang tentang dipanggilnya semua orang yang menjadi milik-Nya, melalui Dia, keluar dari perbudakan rohani.

3. Allah mendidik mereka dengan baik, merawat mereka, dan mengasuh mereka, bukan hanya seperti seorang bapak atau pembimbing, melainkan juga, seperti seorang ibu atau pengasuh, sampai sejauh itulah anugerah ilahi bersedia merendah (ay. 3): *Akulah yang mengajar Efraim berjalan,* seperti seorang anak kecil diajar berjalan dengan berpegangan pada tali. Ketika mereka berada di padang gurun, Allah menuntun mereka melalui tiang awan dan tiang api, menunjukkan kepada mereka jalan yang harus mereka tempuh, dan menopang mereka, *dengan mengangkat mereka di tangan-Nya. Ia mengajar mereka berjalan* di jalan perintah-perintah-Nya, melalui ketetapan-ketetapan hukum upacara ibadah, yang seperti pembimbing dan pemimpin bagi bangsa yang masih di bawah umur itu. Ia mengangkat mereka di tangan-Nya, untuk menuntun mereka, supaya mereka tidak menyimpang, dan memegang mereka, supaya mereka tidak tersandung dan jatuh. Israel rohani milik Allah juga ditopang seperti itu. *Engkau memegang tangan kananku* (Mzm. 73:23).
4. Ketika ada sesuatu yang salah dengan mereka, atau sedikit saja yang tidak beres dengan mereka, Ia adalah tabib mereka: "*Aku menyembuhkan mereka.* Aku tidak hanya merawat mereka dengan lembut, seorang teman bisa saja melakukannya, tetapi juga benar-benar menyembuhkan mereka. Hanya Allah yang dapat berbuat demikian. *Aku TUHANlah yang menyembuhkan engkau* (Kel. 15:26), yang mengatasi semua keluhanmu."
5. Ia menuntun mereka untuk bisa melayani-Nya dengan cara-cara yang lemah lembut (ay. 4): *Aku menarik mereka dengan tali kesetiaan, dengan ikatan kasih.* Perhatikanlah, pekerjaan Allah sendirilah untuk menarik jiwa-jiwa yang malang kepada-Nya. Dan tak seorang pun dapat datang kepada-Nya kecuali ditarik oleh-Nya (Yoh. 6:44). Ia menarik,

   (1) *Dengan tali kesetiaan* (KJV: *dengan tali manusia*), dengan tali yang ditarik oleh manusia yang berperikemanusiaan, atau dengan tali untuk menarik manusia. Ia memperlakukan mereka *sebagai manusia,* dengan cara yang adil dan masuk akal, dengan cara yang ringan dan lembut, *dengan tali Adam.* Ia memperlakukan mereka seperti Ia memperlakukan Adam dalam keadaannya sebelum jatuh ke dalam dosa, dengan seketika membawa mereka ke dalam sebuah firdaus, dan ke dalam perjanjian dengan diri-Nya.

   (2) *Dengan ikatan kasih,* atau *tali pedati* kasih. Kata ini berarti tali yang lebih kuat daripada tali sebelumnya. Ia tidak mendesak mereka

dengan paksa untuk melayani-Nya, entah mereka mau atau tidak, tidak pula memerintah mereka dengan tangan besi, atau menahan mereka dengan kekerasan. Sebaliknya, daya tarik-Nya itu penuh dengan kasih sayang dan kelemahlembutan, supaya Ia dapat menaklukkan mereka dengan kebaikan. Musa, yang dijadikan-Nya sebagai pembimbing mereka, adalah manusia yang paling lemah lembut di dunia. *Kebaikan* di antara manusia biasanya kita sebut *utang budi,* atau *ikatan,* ikatan kasih. Demikian pula Allah *menarik dengan harum bau minyak-Nya* (Kid. 1:4), menarik *dengan kasih setia* (Yer. 31:3). Demikianlah Allah memperlakukan kita, dan kita harus berbuat serupa dalam memperlakukan orang-orang yang berada di bawah bimbingan dan kuasa kita, harus memperlakukan mereka dengan masuk akal dan lemah lembut.

6. Allah melegakan mereka dari beban-beban yang sudah lama menindih mereka dan yang membuat mereka merintih: *Bagi mereka Aku seperti orang yang mengangkat kuk dari tulang rahang mereka.* Perkataan itu merujuk pada perhatian dari seorang petani yang baik, yang berbelas kasihan kepada hewan peliharaannya, dan tidak mau membuatnya letih dengan pekerjaan yang keras dan terus-menerus. Ada kemungkinan, pada masa itu, kuk di leher lembu dipasang dengan semacam tali kekang yang diikatkan pada rahang, untuk *memberangus mulut lembu.* Israel di Mesir dikekang seperti itu sehingga tidak dapat menikmati waktu senang mereka, dan dipaksa bekerja rodi. Tetapi Allah melegakan mereka, *mengangkat beban dari bahu mereka* (Mzm. 81:7). Perhatikanlah, kemerdekaan adalah belas kasih yang besar, terutama kemerdekaan dari perbudakan.
7. Allah menyediakan makanan yang cukup bagi mereka. Di Mesir mereka mengalami kesulitan, tetapi ketika Allah membawa mereka keluar, Ia *memberi mereka makan,* seperti seorang petani, setelah melepaskan kuk ternaknya, memberi makan ternak itu. Allah menurunkan hujan manna di sekitar perkemahan mereka, roti dari sorga, makanan malaikat. Makhluk-makhluk ciptaan yang lain *harus mencari makanan sendiri,* tetapi Allah menyediakan makanan bagi umat-Nya, seperti yang kita lakukan bagi anak-anak kita. Allah sendiri menjadi penyedia makanan dan pemotong daging bagi mereka, dan menyambut *mereka dengan berkat melimpah.*

II. Di sini kaum Israel bersikap sangat tidak tahu berterima kasih kepada Allah.

1. Mereka tuli dan tidak taat kepada suara-Nya. Ia berbicara kepada mereka melalui para utusan-Nya, Musa dan nabi-nabi yang lain, memanggil mereka dari dosa-dosa mereka, memanggil mereka kepada diri-Nya, kepada tugas dan kewajiban mereka. Tetapi *makin mereka* di*panggil, makin pergi mereka itu.* Mereka memberontak dalam perkara-perkara yang justru sudah diperingatkan kepada mereka. Makin mendesak dan bersikukuh para nabi dalam menghadapi mereka, untuk mendorong mereka kepada kebaikan, makin mereka menentang dan mengeraskan hati di jalan-jalan mereka yang jahat. Mereka tidak taat demi ketidaktaatan semata-mata. Kebodohan semacam ini terikat di dalam hati anak-anak. Begitu mereka diajar untuk pergi, mereka akan pergi dari orang-orang yang memanggil mereka.
2. Kaum Israel menyukai berhala dan menyembahnya: Mereka *mempersembahkan korban kepada para baal,* mula-mula kepada satu baal, lalu kepada baal yang lain, dan *membakar korban kepada patung-patung,* kendati mereka diperingatkan oleh para nabi Tuhan berulang kali untuk tidak melakukan kekejian yang dibenci-Nya ini. Penyembahan berhala adalah dosa yang sejak semula, dan dari masa ke masa, paling mudah merintangi mereka.
3. Kaum Israel tidak peduli terhadap Allah, dan terhadap segala perkenanan-Nya kepada mereka: *Mereka tidak mau insaf, bahwa Aku menyembuhkan mereka.* Mereka memandang hanya kepada Musa dan Harun, yang dipakai sebagai alat untuk menolong mereka. Dan, ketika ada sesuatu yang tidak beres, mereka berselisih dengan keduanya, tetapi tidak, melalui keduanya, memandang kepada Allah yang telah memakai kedua orang itu. Atau, ketika Allah menghajar mereka, dan terus mendidik mereka dengan keras, mereka tidak memahami bahwa hal itu demi kebaikan mereka, dan bahwa Allah dengan berbuat demikian *menyembuhkan mereka,* dan hal itu diperlukan untuk menyempurnakan kesembuhan mereka. Oleh sebab itu, mereka sebaiknya menerima saja cara-cara yang diambil Allah. Perhatikanlah, ketidakinsafan adalah hal yang mendasari sikap tidak tahu berterima kasih (2:7).
4. Kaum Israel memiliki kecenderungan yang kuat untuk murtad. Ini adalah bagian paling hitam di dalam dakwaan mereka (ay. 7): *Umat-Ku betah dalam membelakangi Aku.* Setiap kata di sini sungguh memberatkan.
   (1) Mereka *membelakangi.* Kata-kata mereka tidak bisa dipegang, tidak ada keteguhan pada mereka. Mereka kelihatannya maju terus, maju kepada Allah, tetapi mereka dengan cepat mundur lagi, dan berlaku seperti busur tipu.

(2) Mereka *membelakangi Aku,* membelakangi Allah, kebaikan yang utama, sumber kehidupan dan air hidup, membelakangi Allah mereka yang tidak pernah berpaling dari mereka, tidak pula seperti padang gurun bagi mereka.

(3) Mereka *betah membelakangi.* Mereka siap untuk berdosa. Dalam sifat mereka ada kecenderungan kepada apa yang jahat. Paling-paling mereka menggantung di antara Allah dan dunia, sehingga suatu hal yang kecil saja dapat menarik mereka ke jalan yang salah. Mereka cenderung mendekati setiap godaan. Hal itu juga menyiratkan bahwa mereka menetapkan hati untuk berbuat dosa. Hati mereka *penuh niat untuk berbuat jahat.* Kecenderungan ke arah itu sangat kuat. Dan mereka tetap berkeras dalam membelakangi Allah, apa pun yang dikatakan atau dilakukan untuk menghentikan mereka. Namun demikian,

(4) "Mereka adalah, menurut pengakuan di bibir, *umat-Ku. Nama-Ku disebut atas* mereka, dan mereka mengaku memiliki hubungan dengan-Ku. Mereka adalah milik-Ku, Aku telah berbuat banyak bagi mereka dan berharap banyak dari mereka. Aku *telah mengasuh dan membesarkan mereka seperti anak-anak,* tetapi mereka *membelakangi Aku."* Perhatikanlah, dalam pertobatan kita, kita harus meratapi bukan hanya tindakan kita yang telah membelakangi Allah, melainkan juga *kebetahan kita dalam membelakangi-Nya,* bukan hanya pelanggaran yang kita lakukan, melainkan juga kebobrokan kita yang asali, dosa yang tinggal di dalam diri kita, keinginan daging.

5. Kaum Israel secara mengherankan enggan bertobat dan memperbaiki diri. Di sini ada dua ungkapan tentang sikap mereka yang keras kepala:

(1) *Mereka menolak untuk bertobat* (ay. 5). Mereka begitu betah dalam membelakangi Allah sehingga, kendati mereka tidak bisa tidak selain menyadari, setelah diuji melalui pengalaman, kebodohan dari tindakan mereka itu, dan bahwa ketika mereka meninggalkan Allah mereka berubah menjadi lebih buruk, tetapi mereka terus saja membangkang. *Aku cinta kepada orang-orang asing, jadi aku mau mengikuti mereka.* Mereka diperintahkan untuk kembali, dibujuk dan diminta untuk kembali, dijanjikan bahwa jika mereka mau kembali, mereka akan disambut dengan ramah, tetapi mereka menolak.

(2) Mereka menolak untuk bertobat sekalipun *mereka dipanggil kepada Yang Mahatinggi* (ay. 7, KJV). Para nabi dan hamba Allah memanggil mereka untuk kembali kepada Allah yang terhadap-Nya mereka

telah memberontak, kepada Allah yang Mahatinggi, yang telah mereka tinggalkan hingga mereka tenggelam ke dalam kemerosotan yang menyedihkan ini. Para nabi memanggil mereka dari penyembahan berhala kepada Allah yang benar. Berhala-berhala itu begitu jauh di bawah mereka, sehingga penyembahan terhadapnya merupakan cela bagi mereka, sementara Allah begitu jauh di atas mereka, sehingga penyembahan terhadap-Nya mengangkat kedudukan mereka. Para nabi memanggil mereka dari bumi ini kepada perkara-perkara yang tinggi dan sorgawi. Tetapi para nabi itu memanggil dengan sia-sia. *Tak seorang pun mau meninggikan Dia.* Kendati Ia adalah Allah yang Mahatinggi, mereka tidak mau mengakui-Nya demikian, tidak mau berbuat sesuatu untuk menghormati Dia atau memberi-Nya kemuliaan yang layak bagi nama-Nya. Atau, mereka tidak mau *meninggikan diri sendiri,* tidak mau bangkit dari kemurtadan dan kesengsaraan yang telah menjerumuskan mereka itu. Sebaliknya, mereka tetap terbaring dengan puas hati dalam keadaan seperti itu, tidak mau mengangkat kepala mereka atau mengangkat jiwa mereka. Perhatikanlah, hamba-hamba Allah yang setia telah banyak bersusah payah, dengan sia-sia, dalam menghadapi anak-anak yang membelakangi Allah, dan telah memanggil mereka kepada Yang Mahatinggi. Tetapi tak seorang pun mau bangkit bergerak, *tak seorang pun mau meninggikan Dia.*

III. Di sini Allah sangat marah terhadap Israel, dan memang sudah sepantasnya demikian. Lihatlah apa tanda-tanda murka Allah yang diancamkan kepada mereka di sini.

1. Allah, yang membawa mereka keluar dari Mesir, untuk menjadikan mereka sebagai umat bagi diri-Nya sendiri, karena mereka tidak mau setia kepada-Nya, akan membawa mereka ke dalam suatu keadaan yang lebih buruk daripada ketika Ia pertama kali mendapati mereka (ay. 5, KJV): "*Ia tidak akan kembali ke negeri Mesir,* kendati negeri itu adalah rumah perbudakan yang sangat menyakitkan. Tetapi ia akan melakukan perhambaan yang lebih keras, sebab *Asyur akan menjadi raja*nya, yang akan memperlakukannya dengan lebih buruk daripada Firaun." Mereka tidak akan kembali ke Mesir, yang dekat letaknya, di mana mereka bisa sering mendengar kabar dari negeri mereka sendiri, dan dari sana mereka dapat berharap untuk segera kembali ke negeri mereka. Tetapi mereka akan dibawa ke Asyur, yang terletak sangat jauh, dan di mana mereka akan diputus dari segala hubungan dengan negeri mereka

sendiri dan dari segala harapan untuk kembali ke sana. Dan itu memang sudah sepantasnya, karena *mereka menolak untuk bertobat.* Perhatikanlah, orang-orang yang tidak mau kembali kepada kewajiban yang telah mereka tinggalkan, tidak dapat berharap untuk kembali kepada penghiburan yang telah hilang dari mereka.

2. Allah, yang memberi mereka Kanaan, tanah yang baik itu, dan membuat mereka tinggal dengan sangat aman dan nyaman di dalamnya, akan mendatangkan penghakiman-Nya ke atas mereka di sana, yang akan membuat tempat kediaman mereka menjadi tidak aman dan tidak nyaman (ay. 6): *Pedang* akan mendatangi mereka, pedang perang, pedang seorang musuh asing, yang berhasil mengalahkan mereka dan menang atas mereka.

   (1) Penghakiman ini akan menyebar luas. Pedang akan mengamuk di *kota-kota* mereka*,* tempat orang ramai bermukim dan kekayaan tersimpan. Pedang juga akan menjangkau *cabang-cabang* mereka (ay. 6, KJV), yaitu daerah-daerah pedesaan (demikian menurut sebagian penafsir), para penduduk itu sendiri (demikian menurut sebagian yang lain). Atau *palang-palang pintu mereka* (demikian arti kata itu) dan pintu-pintu gerbang kota mereka, atau segala cabang dari penghasilan dan kekayaan mereka, atau anak-anak mereka, yakni cabang-cabang dari keluarga mereka.

   (2) Pedang itu akan berkecamuk dalam waktu yang lama: Pedang *akan tinggal di kota-kota mereka* (ay. 6, KJV)*.* Daud memandang *tiga bulan* melarikan diri dari hadapan musuh-musuhnya sebagai satu-satunya hukuman dari tiga hukuman yang tidak mau diterimanya. Tetapi *pedang* ini akan tinggal jauh lebih lama dari tiga bulan di kota-kota Israel. Mereka terus memberontak terhadap Allah, dan karenanya Allah meneruskan penghakiman-Nya ke atas mereka.

   (3) Pedang itu akan *menghabisi semuanya:* Pedang itu akan *memusnahkan palang-palang pintu mereka, akan memakan mereka,* dan akan memorak-porandakan semuanya, dan hal ini terjadi *oleh karena rancangan-rancangan mereka sendiri* (ay. 6, KJV). Yaitu, karena mereka mengikuti kemauan mereka sendiri, sehingga Allah, melalui hukuman yang adil, menyerahkan mereka pada kemauan mereka itu. Perhatikanlah, kehancuran para pendosa terjadi karena rancangan-rancangan mereka. Rancangan-rancangan Allah pasti akan menyelamatkan mereka, tetapi rancangan-rancangan mereka sendiri menghancurkan mereka.

Kesabaran Ilahi
(11:8-11, 12:1)

> 8 Masakan Aku membiarkan engkau, hai Efraim, menyerahkan engkau, hai Israel? Masakan Aku membiarkan engkau seperti Adma, membuat engkau seperti Zeboim? Hati-Ku berbalik dalam diri-Ku, belas kasihan-Ku bangkit serentak. 9 Aku tidak akan melaksanakan murka-Ku yang bernyala-nyala itu, tidak akan membinasakan Efraim kembali. Sebab Aku ini Allah dan bukan manusia, Yang Kudus di tengah-tengahmu, dan Aku tidak datang untuk menghanguskan. 10 Mereka akan mengikuti TUHAN, Ia akan mengaum seperti singa. Sungguh, Ia akan mengaum, maka anak-anak akan datang dengan gemetar dari barat, 11 seperti burung dengan gemetar datang dari Mesir, dan seperti merpati dari tanah Asyur, lalu Aku akan menempatkan mereka lagi di rumah-rumah mereka, demikianlah firman TUHAN.

Dalam ayat-ayat ini kita mendapati,

I. Keengganan Allah yang menakjubkan untuk menghancurkan Israel (ay. 8-9): *Masakan Aku membiarkan engkau?* Di sini amatilah,

   1. Pergumulan Allah yang penuh rahmat di dalam diri-Nya sendiri menyangkut perkara Israel, pergumulan antara keadilan dan belas kasihan, yang di dalamnya kemenangan jelas cenderung berpihak pada belas kasihan. Tertegunlah atas hal ini, hai langit! Dan terheranlah, hai bumi, akan mulianya kebaikan Allah! Bukan berarti bahwa ada pergumulan yang begitu rupa di dalam diri Allah seperti yang ada di dalam diri kita, atau bahwa Ia senantiasa berubah-ubah atau tidak menentu. Tidak, pikiran-Nya menetap dan Ia mengetahuinya. Tetapi itu merupakan ungkapan menurut cara manusia, yang dirancang untuk menunjukkan betapa dosa Israel pantas dihukum berat, namun betapa anugerah ilahi akan diagungkan dalam meluputkan mereka dari hukuman itu kendati dengan dosa mereka. Hubungan antara pernyataan ini dengan pernyataan sebelumnya sangatlah mengejutkan. Dikatakan tentang Israel (ay. 7, KJV) bahwa mereka *betah dalam membelakangi Allah,* bahwa kendati mereka dipanggil kepada-Nya, mereka *tidak mau meninggikan Dia*. Melihat hal itu, orang akan berpikir bahwa selanjutnya haruslah dikatakan, "Sekarang Aku menetapkan hati untuk membinasakan mereka, dan tidak akan pernah menunjukkan belas kasihan lagi kepada mereka." Tetapi ternyata tidak. Demikianlah kedaulatan belas kasihan, demikianlah kebebasan dan kepenuhan anugerah ilahi, hingga selanjutnya langsung dikatakan, *masakan Aku membiarkan engkau?* Lihatlah di sini,

      (1) Apa yang diusulkan oleh keadilan mengenai Israel, dan tindakan yang disarankan untuk itu tersirat di sini. Biarlah Efraim dilepaskan, seperti seorang anak yang tetap membandel dilepaskan tanpa

mendapat hak waris, seperti seorang pasien yang tidak dapat disembuhkan dilepaskan oleh dokternya. Biarlah Efraim diserahkan kepada kehancuran. Biarlah Israel diserahkan ke dalam tangan musuh, seperti seekor anak domba kepada singa untuk dicabik-cabik. Biarlah mereka dijadikan seperti Adma dan dibuat seperti Zeboim, dua kota yang bersama-sama dengan Sodom dan Gomora dibinasakan oleh hujan api dan belerang dari langit ke atas mereka. Biarlah mereka dihancurkan sehabis-habisnya tanpa bisa dipulihkan lagi, dan dibuat menjadi seperti kota-kota ini dalam hal kehancuran, sebagaimana mereka menyerupai kota-kota itu dalam hal dosa. Biarlah kutukan yang tertulis di dalam hukum Taurat itu terjadi atas mereka, bahwa *seluruh tanah* akan menjadi *belerang dan garam, seperti pada waktu ditunggangbalikkan-Nya Sodom, Gomora, Adma dan Zeboim* (Ul. 29:23). Efraim dan Israel pantas untuk ditinggalkan seperti itu, dan Allah tidak akan berbuat salah terhadap mereka apabila Ia memperlakukan mereka seperti itu.

(2) Perlawanan yang diberikan oleh belas kasihan terhadap usulan keadilan ini: *Masakan Aku melakukannya?* Seperti seorang ayah yang lembut bertanya-tanya dalam hatinya, "Masakan aku membuang anakku yang susah diatur? Sebab dia tetap anakku, kendati dia suka membangkang. Masakan aku tega melakukannya?" Demikian pula dalam hal ini, "Efraim telah menjadi seorang anak kesayangan, seorang anak yang menyenangkan: *Masakan Aku menyerahkan dia?* Ia telah matang bagi kehancuran. Hukuman-hukuman telah siap untuk menyergapnya. Tidak diperlukan apa-apa lagi selain *menyerahkannya,* tetapi Aku tidak dapat melakukannya. Mereka telah menjadi umat yang dekat dengan-Ku. Masih ada suatu kebaikan di antara mereka. Mereka adalah anak-anak kovenan. Jika mereka dihancurkan, musuh akan bersorak-sorak penuh kemenangan. Barangkali saja mereka akan bertobat dan memperbaiki diri. Oleh karena itu, masakan Aku menyerahkannya?" Perhatikanlah, Allah di sorga tidak cepat murka, dan terutama enggan membiarkan suatu umat yang telah menjalin hubungan khusus dengan Dia mengalami kehancuran yang sehabis-habisnya. Lihatlah bagaimana belas kasihan timbul ketika tindakan-tindakan yang keras itu disebutkan: *Hati-Ku berbalik dalam diri-Ku,* seperti kita berkata, kita tak sampai hati, ketika kita harus melakukan sesuatu yang bertentangan dengan perasaan kita. Allah berbicara seakan-akan Ia sadar akan adanya suatu pergumulan perasaan yang mengherankan untuk mengasihi

Israel, seperti dalam Ratapan 1:20, *betapa gelisah jiwaku; hatiku terbolak-balik di dalam dadaku.* Sebab dikatakan selanjutnya di sini, *belas kasihan-Ku bangkit serentak.* Jiwa-Nya tergerak untuk mereka, dan *Ia tidak dapat lagi menahan hati-Nya melihat* dosa dan *kesukaran mereka* (Hak. 10:16, KJV). Bandingkan dengan Yeremia 31:20. *Setiap kali Aku menghardik dia, hati-Ku terharu terhadap dia.* Ketika Allah hendak menyerahkan Anak-Nya menjadi korban bagi dosa, dan Juruselamat bagi orang-orang berdosa, Ia tidak berkata, masakan Aku menyerahkan-Nya? Tidak, Ia *tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri. TUHAN berkehendak meremukkan Dia. Itulah sebabnya* Allah tidak menyayangkan-Nya, yaitu supaya Ia dapat menyayangkan kita. Tetapi ini hanyalah ucapan Allah pada hari kesabaran-Nya. Ketika manusia telah membuat kesabaran itu habis dengan berbuat dosa, dan hari besar murka-Nya tiba, maka Allah tidak segan-segan mencurahkan murka-Nya itu. Bahkan, *Aku akan menertawakan celaka mereka.*

2. Ketetapan Allah yang penuh rahmat atas pergumulan ini. Sesudah perbantahan yang panjang, belas kasihan pada akhirnya menang atas penghakiman, menentukan hasil akhir, dan muncul sebagai pemenang (ay. 9). Diputuskan bahwa penangguhan hukuman akan diperpanjang lebih lama lagi, dan *Aku tidak akan melaksanakan murka-Ku yang bernyala-nyala itu,* kendati Aku sangat marah. Walaupun mereka tidak akan pergi begitu saja tanpa dihukum, namun Ia akan mengurangi dan meringankan hukumannya. Ia akan menunjukkan bahwa sudah sepantasnya Ia marah, tetapi kemarahan itu bukannya tidak dapat diredakan. Mereka akan dihajar, tetapi tidak akan dimakan habis. *Aku tidak akan membinasakan Efraim kembali.* Hukuman-hukuman yang telah ditimpakan tidak akan diulangi, tidak akan berlangsung sampai sedemikian parah seperti yang pantas mereka dapatkan. Ia tidak akan *kembali untuk membinasakan,* seperti yang dilakukan tentara perang, begitu mereka selesai menjarah sebuah kota. Ia tidak akan kembali untuk kedua kalinya, untuk mengambil lebih banyak lagi, seperti ketika *apa yang ditinggalkan belalang pengerip telah dimakan belalang pindahan.* Ditambahkan, dalam penutup ayat 9 (KJV), "*Aku tidak akan masuk ke dalam kota,* ke Samaria, atau ke kota-kota mereka yang lain. Aku tidak akan masuk ke dalamnya sebagai musuh, untuk menghancurkannya sampai sehabis-habisnya, dan memorak-porandakannya, seperti yang telah Kuperbuat terhadap kota Adma dan kota Zeboim."

3. Dasar dan alasan dari ketetapan ini: *Sebab Aku ini Allah, dan bukan manusia, Yang Kudus di tengah-tengah Israel.* Untuk menguatkan mereka agar berharap supaya mereka mendapatkan belas kasihan, cobalah renungkan,
   (1) Siapa Dia dalam diri-Nya sendiri: *Ia adalah Allah, dan bukan manusia,* sebagaimana dalam hal-hal lain, demikian pula dalam mengampuni dosa dan menyayangkan orang-orang berdosa. Seandainya mereka telah menyakiti manusia seperti mereka sendiri, maka Ia tidak akan, Ia tidak dapat menahannya. Amarah-Nya akan mengalahkan belas kasihan-Nya dan Ia akan melaksanakan murka-Nya yang bernyala-nyala. Sebab *Aku ini Allah, dan bukan manusia.* Ia adalah *Tuhan atas murka-Nya,* sementara kemarahan manusia biasanya menguasai mereka. Jika seorang raja di bumi berada di dalam kesulitan seperti itu untuk memilih antara keadilan dan belas kasihan, maka dia akan kebingungan bagaimana harus melonggarkan tuntutan di antara keduanya. Tetapi Ia yang adalah Allah, dan bukan manusia, tahu bagaimana menemukan suatu cara untuk menjaga kehormatan keadilan-Nya namun mengedepankan kehormatan belas kasihan-Nya. Belas kasihan manusia bukanlah apa-apa dibandingkan dengan belas kasihan yang lembut dari Allah kita, yang rancangan dan jalan-jalan-Nya, dalam menerima orang-orang berdosa yang bertobat, jauh lebih tinggi daripada rancangan dan jalan kita seperti tingginya langit dari bumi (Yes. 55:9). Perhatikanlah, sungguh merupakan dorongan yang besar bagi pengharapan kita akan belas kasihan Allah apabila kita mengingat bahwa Ia adalah *Allah, dan bukan manusia.* Ia adalah *Yang Kudus.* Orang akan berpikir bahwa ini merupakan alasan mengapa Ia harus menolak umat yang menyulut murka seperti itu. Tetapi nyatanya tidak. Allah tahu bagaimana menyayangkan dan mengampuni orang-orang berdosa yang malang, bukan hanya tanpa mendatangkan cela apa pun bagi kekudusan-Nya, tetapi juga dengan mendatangkan kehormatan yang sangat besar bagi kekudusan-Nya itu. Sebab Ia adalah *setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita,* dan dengan demikian *menyatakan kebenaran-Nya.* Kini Kristus telah memperoleh pengampunan bagi kita itu, dan Ia telah menjanjikannya.
   (2) Siapa Allah bagi mereka. Ia adalah *Yang Kudus di tengah-tengahmu.* Kekudusan-Nya dikerahkan demi kebaikan jemaat-Nya, dan bahkan di negeri dan zaman yang bobrok dan merosot ini ada sebagian orang yang mengucap syukur ketika mengingat kekudusan-Nya, dan

Ia pun menuntut mereka semua menjadi *kudus sama seperti Dia* (Im. 19:2). Sepanjang ada *Yang Kudus di tengah-tengah kita,* kita aman dan baik-baik saja. Namun celakalah kita apabila Ia meninggalkan kita! Perhatikanlah, orang-orang yang menyerahkan diri pada kuasa Allah dapat menerima penghiburan dari kekudusan Allah.

II. Di sini ada kerinduan Allah yang menakjubkan untuk melakukan kebaikan bagi Israel, yang tampak dalam hal ini, bahwa Ia akan melayakkan mereka untuk menerima kebaikan yang dirancang-Nya bagi mereka (ay. 10-11): *Mereka akan mengikuti TUHAN.* Hal ini merujuk pada kebaikan yang sama seperti dalam pasal 3:5, *orang Israel akan berbalik dan akan mencari TUHAN, Allah mereka.* Kata-kata itu diucapkan ketika berbicara tentang kesepuluh suku, dan digenapi secara sebagian ketika separuh dari mereka kembali bersama dengan orang-orang dari kedua suku pada zaman Ezra. Tetapi kata-kata itu digenapi secara lebih penuh dalam Israel rohani milik Allah, jemaat Injili, yang disatu-padukan bersama-sama oleh Injil Kristus. Orang-orang Yahudi pada zaman dahulu merujuk ayat itu pada zaman Mesias. Cendekiawan Dr. Pocock memandangnya sebagai nubuatan tentang kedatangan Kristus untuk memberitakan Injil kepada anak-anak Israel yang tersebar, anak-anak Allah yang terserak ke tempat-tempat yang jauh. Dan jika demikian cermatilah,

1. Bagaimana mereka akan dipanggil dan dipersatukan bersama-sama: *TUHAN akan mengaum seperti singa. Firman TUHAN* (demikian menurut kitab terjemahan bahasa Aram) *akan menjadi seperti singa yang mengaum.* Kristus disebut sebagai *singa dari suku Yehuda,* dan Injil-Nya, pada permulaannya, adalah *suara orang yang berseru-seru di padang gurun.* Ketika Kristus berseru dengan suara nyaring, suara-Nya itu sama seperti *singa yang mengaum* (Why. 10:3). Suara Injil terdengar dari jauh, seperti *auman seekor singa,* dan suara itu merupakan *suara yang dahsyat* (Lihat Yl. 3:16).
2. Kesan yang akan ditimbulkan oleh panggilan ini atas diri mereka, kesan yang begitu rupa seperti yang ditimbulkan oleh auman seekor singa atas semua binatang di hutan: *Sungguh, Ia akan mengaum, maka anak-anak akan datang dengan gemetar.* Lihat Amos 3:8, *singa telah mengaum. Tuhan Allah telah berfirman.* Maka *siapakah yang tidak takut?* Ketika orang yang hatinya dijamah Injil menjadi gemetar, tertegun, dan berseru, *apakah yang harus kami perbuat?*, dan ketika mereka oleh Injil dibuat mengerjakan keselamatan mereka, dan menyembah Allah dengan takut dan gemetar, pada saat itulah janji ini digenapi. *Anak-anak akan datang*

dengan gemetar dari barat. Orang-orang Yahudi yang tersebar diangkut ke arah timur, ke Asyur dan Babel, dan mereka yang kembali datang dari timur. Oleh karena itu, hal ini sepertinya merujuk pada panggilan kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi yang berada di sebelah barat dari Kanaan, sebab ke arah itulah terutama Injil tersebar. Mereka akan *gemetar.* Mereka akan bergerak dan datang dengan gemetar, dengan penuh perhatian dan bergegas, *dari barat,* dari bangsa-bangsa yang teletak di sana, ke gunung TUHAN (Yes. 2:3), ke Yerusalem Injili, setelah mendengar suara panggilan dari Injil. Rasul Paulus berbicara tentang *kuasa tanda-tanda dan mujizat-mujizat* yang diadakan melalui pemberitaan Injil dari *Yerusalem sampai ke Ilirikum* (Rm. 15:19). Pada saat itulah anak-anak datang dengan gemetar dari barat. Dan, walaupun Israel menurut daging tersebar di Mesir dan Asyur, dijanjikan bahwa mereka akan dipanggil dan datang dari sana (ay. 11, KJV): *Mereka akan gemetar.* Mereka akan datang dengan gemetar, dan dengan bergegas, *seperti burung* dengan sayapnya, *dari Mesir*, dan *seperti merpati dari tanah Asyur.* Burung merpati terkenal karena bisa terbang cepat dan tetap, terutama ketika dia terbang *ke pintu kandangnya.* Dengan itulah masuknya orang-orang Yahudi dan orang-orang bukan Yahudi ke dalam jemaat secara berbondong-bondong dibandingkan di sini, seperti di dalam Yesaya 60:8. Di mana pun orang-orang yang terpilih oleh anugerah ilahi berada, di timur, barat, utara, atau selatan, mereka akan *mendengar suara sukacita,* dan terpanggil olehnya. Orang-orang dari Mesir dan Asyur akan datang bersama-sama. Orang-orang yang berada paling jauh satu dari yang lain akan bertemu di dalam Kristus, dan disatukan di dalam jemaat. Penyatuan Mesir dan Asyur telah dinubuatkan dalam Yesaya 19:23.

3. Dampak apa yang akan ditimbulkan oleh kesan-kesan ini atas diri mereka. Karena *digerakkan oleh ketakutan,* mereka akan melarikan diri ke bahtera: *Mereka akan mengikuti TUHAN, melayani TUHAN* (demikian dalam kitab terjemahan bahasa Aram). Mereka akan mengikuti Tuhan Yesus Kristus sebagai *pemimpin dan panglima mereka.* Mereka akan berhimpun di bawah Dia sebagai panglima keselamatan mereka, dan menyerahkan diri kepada tuntunan Roh sebagai pembimbing mereka melalui firman. Mereka akan *meninggalkan segala sesuatu* untuk *mengikut Kristus,* seperti yang seharusnya dilakukan *seorang murid.* Perhatikanlah, apabila kita gemetar dengan penuh kekudusan terhadap firman Kristus, maka kita akan terdorong untuk datang kepada-Nya, dan bukan menjauh dari-Nya. Ketika Ia *mengaum seperti singa,* budak-budak

gemetar dan lari dari-Nya, tetapi anak-anak gemetar dan lari kepada-Nya.

4. Penghiburan apa yang akan mereka dapatkan saat kembali (ay. 11): *Aku akan menempatkan mereka lagi di rumah-rumah mereka* (semua orang yang datang memenuhi panggilan Injil akan mendapat tempat dan nama di dalam jemaat Injili, di dalam jemaat-jemaat tertentu yang merupakan rumah mereka, di mana mereka menjadi anggotanya. Mereka akan tinggal di dalam Allah, dan menjadi betah di dalam Dia, akan merasa tenang dan juga aman, seperti seseorang di dalam rumahnya sendiri. Mereka akan memiliki tempat tinggal, sebab ada banyak tempat di *rumah Bapa kita*), di dalam kemah-Nya di bumi dan di dalam bait-Nya di sorga, di dalam *kemah abadi,* yang dapat disebut *rumah mereka,* sebab rumah itu adalah *bagian* yang akan mereka dapatkan *pada kesudahan zaman.*

III. Di sini ada keluhan yang menyedihkan atas pengkhianatan Efraim dan Israel, yang mungkin mengisyaratkan bahwa janji-janji yang disampaikan sebelumnya itu bukanlah untuk Israel menurut daging, melainkan untuk Israel rohani, karena adapun Efraim ini, Israel ini, mereka *mengepung Allah dengan kebohongan dan tipu.* Semua ibadah mereka kepada-Nya, ketika mereka berpura-pura mengelilingi mezbah-Nya, penuh dengan kepalsuan dan kemunafikan. Ketika mereka mengelilingi Dia dengan doa-doa dan puji-pujian mereka, dengan setiap orang memiliki suatu permohonan untuk diajukan kepada-Nya, *mereka memperdaya Dia dengan mulut mereka, dan dengan lidahnya mereka membohongi Dia.* Apa yang mereka perlihatkan begitu bagus, tetapi maksud mereka begitu busuk, sehingga bila mungkin mereka hendak memperdaya Allah sendiri. Segala pengakuan dan janji mereka hanyalah tipuan, namun dengan semuanya ini mereka hendak mengepung Allah, seolah-olah ingin mengurung Dia, supaya Dia tetap ada di antara mereka, dan mencegah Dia meninggalkan mereka.

IV. Di sini ada pujian yang menggembirakan tentang kelurusan hati kedua suku, yang mereka pegang teguh, dan hal ini disampaikan untuk memperberat kedurhakaan kesepuluh suku, dan sebagai alasan mengapa Allah menyediakan belas kasihan bagi Yehuda yang tidak disediakan-Nya bagi Israel (1:6-7). Sebab *Yehuda memerintah bersama Allah dan setia dengan orang-orang kudus,* atau *dengan Yang Mahakudus* (12:1, KJV).

1. *Yehuda memerintah bersama Allah,* yaitu, ia melayani Allah, dan melayani Allah itu bukan hanya kebebasan dan kemerdekaan yang

sesungguhnya, melainkan juga martabat dan kekuasaan. *Yehuda memerintah,* yaitu, para pemuka dan pemimpin Yehuda *memerintah bersama Allah.* Mereka menggunakan kekuasaan mereka bagi Dia, bagi kehormatan-Nya, dan untuk mendukung kepentingan-Nya. Orang-orang yang *memerintah bersama Allah* adalah mereka yang *memerintah dengan takut akan Allah* (2Sam. 23:3). Sungguh merupakan kehormatan bagi mereka untuk berbuat demikian, dan pujian bagi mereka akan datang dari *Allah,* seperti pujian bagi Yehuda di sini. Yehuda adalah *Israel – raja yang memerintah bersama Allah.*

2. Yehuda *setia dengan Allah yang kudus,* tetap dekat dengan ibadah kepada-Nya dan dengan *orang-orang kudus-Nya,* dengan Abraham, Ishak, dan Yakub, yang jejak langkahnya mereka ikuti dengan setia. Mereka *menempuh jalan orang baik.* Dan orang-orang yang berbuat demikian *memerintah bersama Allah,* mereka mendapat bagian yang amat besar di sorga. Yehuda masih *belum* memerintah bersama Allah, yang menyiratkan bahwa akan tiba waktunya ketika Yehuda juga memberontak dan merosot. Perhatikanlah, ketika kita melihat betapa banyak orang yang mengepung Allah dengan *kebohongan dan tipu,* dapat menjadi penghiburan bagi kita untuk merenungkan bahwa Allah memiliki sisa umat yang berpaut kepada-Nya dengan sepenuh hati, dan yang setia kepada orang-orang kudus-Nya. Dan bagi mereka yang setia sampai mati seperti itu disediakan mahkota kehidupan, sedangkan orang-orang munafik dan semua pendusta akan mendapat bagian di alam maut.✍

PASAL 12

Dalam pasal ini kita mendapati,

I. Dakwaan berat yang diajukan baik terhadap Israel maupun Yehuda karena dosa-dosa mereka, yang menjadi dasar perselisihan Allah dengan mereka (ay. 2-3).* Khususnya dosa kecurangan dan ketidakadilan, yang didakwakan kepada Efraim (ay. 8), dan yang dibenarkannya sendiri (ay. 9). Juga dosa penyembahan berhala (ay. 12), yang menyulut murka Allah untuk berseteru dengan mereka (ay. 15).
II. Sejumlah hal yang memperberat dosa-dosa yang didakwakan kepada mereka, dengan menimbang kehormatan yang telah diberikan Allah kepada Yakub, bapa leluhur mereka (ay. 4-6), diangkatnya mereka menjadi sebuah bangsa dari asal mula mereka yang rendah dan hina (ay. 13-14), serta pertolongan yang telah disediakan-Nya bagi jiwa mereka melalui para nabi yang diutus-Nya kepada mereka (ay. 11).
III. Panggilan kepada orang-orang yang belum bertobat untuk berpaling kepada Allah (ay. 7).
IV. Isyarat akan belas kasih yang disediakan Allah bagi mereka (ay. 10).

Kejahatan Israel dan Yehuda; Perbantahan dengan Israel (12:2-7)

2 Efraim menjaga angin, dan mengejar angin timur sehari suntuk, memperbanyak dusta
dan pemusnahan; mereka mengadakan perjanjian dengan Asyur, dan membawa minyak
kepada Mesir. 3 TUHAN mempunyai perbantahan dengan Yehuda, Ia akan menghukum
Yakub sesuai dengan tingkah lakunya, dan akan memberi balasan kepadanya sesuai
dengan perbuatan-perbuatannya. 4 Di dalam kandungan ia menipu saudaranya, dan

* Ada perbedaan pembagian perikop antara LAI dan KJV. Pasal 12:1 versi KJV dijumpai pada pasal 12:2 pada versi LAI.

dalam kegagahannya ia bergumul dengan Allah. 5 Ia bergumul dengan Malaikat dan menang; ia menangis dan memohon belas kasihan kepada-Nya. Di Betel ia bertemu dengan Dia, dan di sanalah Dia berfirman kepadanya: 6 – yakni TUHAN, Allah semesta alam, TUHAN nama-Nya – 7 "Engkau ini harus berbalik kepada Allahmu, peliharalah kasih setia dan hukum, dan nantikanlah Allahmu senantiasa."

Dalam ayat-ayat ini,

I. Efraim dinyatakan bersalah atas kebodohan, karena bersandar pada Mesir dan Asyur ketika sedang kesusahan (ay. 2): *Efraim menjaga angin*, artinya, ia membuai diri dengan harapan-harapan kosong akan mendapat bantuan dari manusia, ketika ia sedang berselisih dengan Allah. Dan, saat menemui kekecewaan, ia masih saja mengejar hal yang sama, dan dengan tamak berusaha menggapai serta *mengejar angin timur*, yang tidak dapat ditangkapnya dengan seutuhnya. Atau, kalaupun ia dapat menangkapnya, angin itu tidak akan menyehatkan, bahkan akan membuat sakit. Tentang *angin timur* kita berkata, ini *tidak baik untuk manusia ataupun hewan*. Telah dikatakan (8:7) bahwa Efraim *menabur angin*. Dan apa yang dia tabur, itulah yang dituainya (ia *menuai puting beliung*). Dan apa yang dia tuai, itulah yang dimakannya. Ia *memakan angin timur* (ay. 2, KJV). Perhatikanlah, orang-orang yang mengandalkan makhluk-makhluk lain membodohi diri mereka sendiri. Mereka bersusah payah memperdaya jiwa mereka sendiri dan mempersiapkan kesusahan bagi diri sendiri: *Ia sehari suntuk memperbanyak dusta*. Artinya, ia melipatgandakan hubungan dan persekutuannya dengan bangsa-bangsa tetangganya, yang semuanya terbukti memperdaya dirinya. Bahkan, bangsa-bangsa itu akan terbukti mendatangkan kehancuran baginya. Bangsa-bangsa yang dijadikannya tempat berlindung justru akan terbukti menjadi kebinasaannya. Orang-orang yang menggantungkan diri pada dusta akan ingin terus memperbanyaknya, supaya mereka bisa membangun pengharapan mereka dengan teguh di atasnya. Seakan-akan banyak dusta yang dijalin bersama akan membentuk satu kebenaran, atau banyak buluh yang patah dan lapuk dapat menopang satu buluh yang kuat, suatu khayalan besar belaka, dan kelak akan terbukti menjadi kehancuran yang besar bagi mereka. Sebab apabila orang *berpegang teguh pada berhala kesia-siaan*, semakin mereka memperbanyak dusta dan kesia-siaan itu, semakin banyak pula kekecewaan yang mereka persiapkan bagi diri mereka sendiri, dan semakin jauh pula mereka *meninggalkan Dia, yang mengasihi mereka dengan setia*. Demikianlah yang diperbuat orang Efraim ketika mereka menyangka dapat membuat orang Asyur tetap berpihak pada kepentingan mereka melalui *perjanjian khidmat* yang ditandatangani, dimeteraikan, dan dibuat dengan sumpah: *Mereka mengadakan perjanjian dengan*

Asyur, tetapi mereka akan mendapati bahwa mereka tidak dapat berpegang pada orang Asyur. Raja yang perkasa itu hanya akan setia pada perkataannya tidak lebih lama daripada yang dikehendakinya. Mereka mencoba membuat orang Mesir tetap bersekutu dengan mereka melalui pemberian melimpah berupa hasil negeri mereka, tidak saja untuk membeli perkenanan orang Mesir, tetapi juga untuk memperlihatkan bahwa persahabatan dengan orang Mesir itu layak diupayakan: Mereka *membawa minyak kepada Mesir*. Namun orang Mesir, sesudah menerima suap itu, menghentikan persekutuan tersebut, dan orang Efraim tidak pernah diuntungkan oleh mereka. *Oleum perdidit et operam – minyak maupun kerja keras hilanglah sudah*. Inilah yang dinamakan *menjaga angin*, inilah yang disebut *memperbanyak dusta dan pemusnahan*.

II. Dengan Yehuda juga Allah berseteru, dan dengan Yakub, yang mencakup baik Efraim maupun Yehuda (ay. 3): *TUHAN mempunyai perbantahan dengan Yehuda*. Sebab meskipun beberapa waktu sebelumnya Yehuda *memerintah bersama Allah*, dan bersikap *setia bersama orang-orang kudus*, namun sekarang ia mulai merosot akhlaknya. Atau, meskipun tetap dekat dengan keluarga Daud dan keluarga Harun, dan di dalam diri keduanya mereka tetap dekat dengan kovenan rajani dan imamat, namun mereka sama sekali tidak berada *di pihak yang benar*. Dengan keluarga Daud mereka *memerintah bersama Allah*, dan dengan keluarga Harun mereka *setia bersama orang-orang kudus*. Namun, dalam perkara-perkara lain Allah *mempunyai perbantahan* dengan mereka, dan akan menghukum mereka. Perhatikanlah, meskipun manusia benar dalam beberapa hal, dalam hal-hal utama, ini tidak akan membebaskan mereka dari perbaikan, dan karena itu tidak boleh membebaskan mereka dari teguran, atas hal-hal yang di dalamnya mereka berada di pihak yang salah. Ada sejumlah orang dari ketujuh jemaat Asia yang diperkenan dan dipuji Kristus. Sekalipun begitu Ia menambahkan, *namun demikian Aku mencela engkau*. Demikian pula halnya di sini. Meskipun keturunan Yakub merupakan umat yang dekat dengan Allah, namun Ia akan menghukum mereka sesuai dengan jalan-jalan jahat yang di dalamnya mereka didapati, dan perbuatan-perbuatan jahat yang atasnya mereka didapati bersalah. Sebab Allah melihat dosa bahkan dalam diri umat-Nya sendiri, dan akan mengadakan perhitungan dengan mereka karenanya.

III. Sebagai keturunan Yakub, yang namanya mereka miliki (dan itu merupakan kehormatan mereka), baik Efraim maupun Yehuda diingatkan kepada bapa leluhur mereka itu tentang hal-hal luar biasa yang pernah dilakukannya dan

yang telah dilakukan Allah baginya, supaya mereka semakin malu terhadap diri mereka sendiri karena sudah merosot dari leluhur yang begitu terkemuka, dan mencoreng keharuman nama yang begitu besar. Selain itu, mereka diingatkan kepada Yakub supaya mereka tergugah dan terdorong untuk kembali kepada Allah, Allah Yakub, bapa leluhur mereka, sambil berharap akan memperoleh perkenanan-Nya demi Yakub. Allah menyebut umat ini Yakub (ay. 3), dengan mengancam akan menghukum mereka. Tetapi *masakan Aku membiarkan mereka?* Masakan nama yang terkasih itu dilupakan?

1. Tiga hal mulia menyangkut Yakub sebagai pribadi dan Yakub sebagai umat diingatkan di sini, tetapi melalui beberapa penggalan kisah singkat saja, sebab mereka dianggap sudah mengenal kisahnya:
   (1) Pergumulannya dengan Esau dalam kandungan: Di situ *ia menipu saudaranya* (ay. 4, KJV: *ia memegang tumit saudaranya*). Kita mendapati kisah ini dalam kitab Kejadian 25:26. Ini merupakan tindakan berani yang sudah terlihat sejak dini, dan upaya untuk mendapatkan keutamaan, suatu hasrat yang saleh untuk memperoleh hak kesulungan dalam kovenan. Maka dari itu, sudah sepantasnya Esau dicap sebagai orang cemar karena memandang rendah hak itu. Namun demikian, keturunan Yakub yang merosot, karena bergaul dengan bangsa-bangsa lain dan bersekutu dengan mereka, mencemarkan mahkota itu dan membuang kehormatan tersebut ke dalam debu, kehormatan yang berusaha diraihnya dengan mulia itu. Pada saat itulah kekuasaan diserahkan kepada Yakub: *Anak yang tua akan menjadi hamba kepada anak yang muda.* Pada saat itulah ia diakui Allah sebagai kesayangan-Nya*: Aku mengasihi Yakub, tetapi membenci Esau.* Tetapi keturunan Yakub, melalui dosa mereka, telah kehilangan baik kasih Allah maupun kekuasaan atas bangsa-bangsa sekitar mereka.
   (2) Pergumulan Yakub dengan malaikat. "Ingatlah bagaimana bapamu Yakub *dalam kegagahannya bergumul dengan Allah*, kegagahan yang dimilikinya oleh karunia Allah, yang tidak *mengadakan perkara dengan*nya *dalam kemahakuasaan-Nya*, tetapi *menaruh perhatian kepada*nya," (Ayb. 23:6). Malaikat yang dengannya Yakub bergumul disebut *Allah*, dan oleh karena itu dianggap sebagai *Anak Allah*, Malaikat Perjanjian. "Allah bertindak sebagai petarung melawan Yakub sekaligus penolongnya. Ia menunjukkan kekuatan yang lebih besar sebagai penolongnya daripada sebagai petarung melawannya. Ia

seakan-akan bertarung melawan Yakub dengan tangan kiri, dan bertarung baginya dengan tangan kanan, dan mengerahkan kekuatan yang lebih besar pada tangan kanan-Nya." Demikian menurut Dr. Pocock. Penyelenggaraan Allah bertempur melawan dia ketika ia menghadapi bahaya demi bahaya dalam perjalanan pulang. Tetapi anugerah Allah memampukannya untuk meneruskan perjalanannya dengan gembira. Dan, ketika imannya yang bertindak berdasarkan janji ilahi yang dibuat baginya itu berhasil mengatasi segala ketakutannya yang timbul dari tindakan ilahi yang melawan dia, pada saat itulah ia *dalam kegagahannya bergumul dengan Allah*. Akan tetapi, perkataan ini terutama merujuk kepada doanya memohon kelepasan dari Esau, dan juga meminta berkat: *Ia bergumul dengan Malaikat dan menang*, sebab *ia menangis dan memohon belas kasihan*. Di sini terlihat perpaduan antara keberanian yang sangat besar dan kelembutan yang luar biasa, sebab Yakub bergumul seperti seorang kesatria namun menangis seperti anak kecil. Perhatikanlah, doa dan air mata merupakan senjata yang telah digunakan orang-orang kudus untuk memperoleh kemenangan yang paling gemilang. Demikianlah Yakub mulai dari saat itu menjadi *Israel* – *raja yang memerintah bersama Allah*. Keturunannya disebut *Israel*, namun mereka tidak pantas menyandang nama itu, sebab mereka telah kehilangan persekutuan mereka dengan Allah, dan bagian mereka di dalam Dia, dengan memberontak dari kewajiban mereka terhadap-Nya.

(3) Perjumpaan Yakub dengan Allah di Betel: Di Betel *ia bertemu dengan* Allah, dan *di sanalah Dia berfirman kepadanya* (KJV: *di sanalah Dia berfirman kepada kita*). Allah pertama kali berjumpa dengannya di Betel, ketika ia dalam perjalanan menuju ke Padan-Aram (Kej. 28:10), dan kedua kalinya setelah ia kembali dari sana (Kej. 35:9 dst.). Ada kemungkinan bahwa kata ini merujuk baik kepada Yakub maupun kepada Nabi Hosea, sebab dalam diri keduanya Allah berbicara kepada Yakub, dan memperbarui kovenan dengannya. Dan sang nabi pun boleh saja berkata, *di sanalah Dia berfirman kepada kita* yang adalah keturunan Yakub, sebab dalam dua kesempatan Allah berbicara kepada Yakub di Betel, Ia juga berbicara dengannya menyangkut keturunannya. *Keturunanmu akan menjadi seperti debu tanah banyaknya* (Kej. 28:14), dan *negeri ini akan Kuberikan kepada keturunanmu* (Kej. 35:12). Dengan demikian, Allah pada saat itu mengadakan kovenan dengan Yakub dan juga dengan keturunannya

sesudahnya. Nah, sudah sepatutnya mereka ditegur dengan hal ini. Sebab di tempat yang oleh Yakub, bapa leluhur mereka, dinamai *Betel – rumah Allah,* untuk mengenang persekutuan yang dialaminya di sana dengan Allah, di situ mereka justru mendirikan salah satu patung anak lembu emas, dan menyembahnya. Demikianlah mereka mengubah Betel itu menjadi *Bet-Awen – rumah kedurjanaan*. Di sana Allah *berfirman kepada mereka* tentang janji-janji yang luar biasa besar dan berharga, yang telah mereka pandang hina sehingga mereka kehilangan manfaatnya.

2. Dari kisah-kisah tentang Yakub ini ditarik dua kesimpulan, untuk dijadikan pedoman bagi keturunannya:

   (1) Di sini ada pengetahuan yang diperoleh. Dari apa yang berlangsung antara Allah dan Yakub, kita dapat mengetahui bahwa *TUHAN, Allah semesta alam, adalah Allah Israel*. Dialah Allah Yakub, dan ini merupakan peringatan akan *nama-Nya* untuk seluruh keturunan Yakub (ay. 6). Hal ini semakin mempermalukan orang-orang yang melupakan peringatan dalam jemaat mereka, yang meninggalkan Allah nenek moyang mereka, dan menukar *TUHAN, Allah semesta alam* dengan para Baal. Perhatikanlah, yang dipandang sebagai umat Allah hanyalah orang-orang yang memelihara peringatan akan Allah, peringatan akan diri-Nya yang telah ditetapkan-Nya sendiri, yang melaluinya Ia menyatakan diri-Nya dan ingin agar kita mengingat-Nya. Di sini ada dua peringatan akan Allah, yang melaluinya Ia dibedakan dari semua yang lain, dan harus diakui dan dipuja oleh kita.

      [1] Kata awal dalam nama-Nya menandakan *keberadaan diri-Nya*. Dialah Yehovah, banyak kesamaannya dengan *AKU ADALAH AKU*, sama dengan *yang sudah ada dan yang ada dan yang akan datang*. Dia tidak terbatas, kekal, dan tidak berubah. Yehovah adalah *nama-Nya*, nama-Nya yang istimewa.

      [2] Kata akhir dalam nama-Nya menandakan kekuasaan-Nya atas segala sesuatu: Ia adalah *Allah semesta alam*, dan seluruh bala tentara sorga dan bumi siap menerima perintah-Nya. Ia memakai mereka seperti yang dikehendaki-Nya. Yakub melihat *Mahanaim – dua bala tentara Allah*, sekitar waktu ketika ia *bergulat dengan malaikat* (Kej. 32:1-2). Dengan demikian, ia pun mulai menyebut Allah sebagai *Allah semesta alam*, dan meneruskannya kepada kita sebagai peringatan akan nama-Nya. Semua nama, gelar, dan

sifat Allah merupakan peringatan tentang diri-Nya. Tidak diperlukan gambar atau patung untuk itu. Dan apa yang merupakan penyingkapan Allah kepada satu orang menjadi peringatan akan diri-Nya bagi banyak orang, bahkan bagi semua angkatan.

(2) Di sini ada imbauan yang harus didengarkan (ay. 7). "Bukankah benar bahwa Yakub bapa leluhurmu telah berjumpa dengan TUHAN, Allah semesta alam, dan bukankah ini masih menjadi peringatan akan Dia?" Kalau begitu,

[1] Biarlah orang-orang yang telah tersesat jauh dari Allah kembali bertobat kepada-Nya: *Engkau ini harus berbalik kepada Allahmu*. Dia yang merupakan Allah Yakub adalah Allah Israel, *Allahmu*. Terhadap Dialah engkau telah memberontak dengan jahat dan tidak sepantasnya. Oleh sebab itu berbaliklah kepada-Nya melalui pertobatan dan iman. Berpalinglah kepada Dia sebagai milikmu, untuk mengasihi-Nya, menaati-Nya, dan bergantung kepada-Nya.

[2] Biarlah orang-orang yang berbalik kepada-Nya berjalan bersama Dia dalam segala kesalehan dan perilaku yang kudus: "*Peliharalah kasih setia dan hukum*, kasih setia dalam meringankan beban orang-orang yang miskin dan menderita, dan hukum dalam membalaskan kepada semua orang apa yang pantas mereka dapatkan. Berbuat baiklah kepada semua orang, dan jangan berbuat jahat kepada siapa pun. *Peliharalah kesalehan dan hukum*" (demikian ayat itu bisa dibaca), "hiduplah dengan *adil dan beribadah di dalam dunia sekarang ini*. Bersikaplah saleh dan tulus. Janganlah melakukan semuanya ini hanya sesekali, tetapi lakukanlah itu dengan penuh perhatian dan terus-menerus, dan dengan penuh rasa tanggung jawab."

[3] Biarlah orang-orang yang berjalan bersama Allah terdorong untuk menjalani hidup dengan bergantung kepada-Nya: *Nantikanlah Allahmu senantiasa,* sambil berharap dengan percaya untuk menerima dari-Nya segala pertolongan dan persediaan yang kaubutuhkan." Orang-orang yang menjalani hidup dengan mematuhi Allah, akan menjalani kehidupan yang penuh keyakinan dan penghiburan dalam Dia, asal saja bukan karena kesalahan mereka sendiri. Biarlah mata kita *tetap terarah kepada TUHAN*. Hendaklah kita menjaga rasa aman yang kudus dan pikiran yang tenang di bawah perlindungan kuasa ilahi dan

naungan perkenanan ilahi, sambil memandang pada ketidakpastian tanpa rasa khawatir, dan dengan iman memelihara roh kita agar tetap sabar dan tenang. Inilah makna menantikan Allah sebagai Allah kita dalam kovenan, dan hal ini harus kita lakukan senantiasa.

Teguran bagi Dosa; Hukuman Diancamkan; Peringatan akan Kasih Setia Ilahi (12:8-15)

8 Sama seperti Kanaan, dengan neraca palsu di tangannya, dan suka memeras, 9 berkatalah Efraim: "Bukankah aku telah menjadi kaya, telah mendapat harta benda bagiku! Tetapi segala hasil jerih payahku tidak mendatangkan kesalahan yang merupakan dosa bagiku." 10 Tetapi Aku adalah TUHAN, Allahmu sejak di tanah Mesir; Aku masih mau membuat engkau diam kembali di kemah-kemah seperti di hari-hari pertemuan raya. 11 Aku berbicara kepada para nabi dan banyak kali memberi penglihatan dan memberi perumpamaan dengan perantaraan para nabi. 12 Bila di Gilead ada kejahatan, maka mereka menjadi kesia-siaan belaka; di Gilgal mereka mempersembahkan lembu-lembu jantan, maka mezbah-mezbah mereka juga menjadi seperti timbunan batu di alur-alur ladang. 13 Yakub melarikan diri ke tanah Aram, dan Israel memperhambakan diri untuk mendapat isteri, ya, untuk mendapat isteri ia menjadi gembala. 14 Israel dituntun oleh TUHAN keluar dari Mesir dengan perantaraan seorang nabi, ya, ia dijaga oleh seorang nabi. 15 Efraim telah menimbulkan sakit hati-Nya secara pahit, maka Tuhannya akan membiarkan hutang darahnya menimpa dia, dan akan membalas celanya kepadanya.

Dalam ayat-ayat ini bercampur baur,

I. Teguran-teguran terhadap dosa. Ketika Allah tampil untuk beperkara dengan suatu bangsa, supaya Ia dapat memperlihatkan kebenaran-Nya sendiri, Ia juga akan memperlihatkan ketidakbenaran mereka. Efraim dipanggil untuk kembali kepada Allahnya dan *memelihara hukum* (ay. 7). Nah, untuk menunjukkan bahwa Efraim membutuhkan panggilan itu, ia didakwa telah berpaling dari Allahnya melalui penyembahan berhala dan telah melanggar hukum-hukum keadilan serta penghakiman.
    1. Efraim di sini didakwa atas ketidakadilan yang bertentangan dengan perintah-perintah pada loh batu kedua (ay. 8-9). Amatilah di sini,
        (1) Dosa apa yang didakwakan kepadanya: *Ia seorang saudagar* (ay. 8, KJV). Dalam terjemahan yang agak luas dikatakan, *ia adalah Kanaan*, atau seorang Kanaan, tidak layak digolongkan ke dalam Yakub dan Israel, dan pantas dibuang dengan kutukan dari negeri yang baik ini, seperti halnya orang Kanaan (Lihat Am. 9:7). Akan tetapi, adakalanya Kanaan berarti *seorang saudagar*, dan oleh sebab itu besar kemungkinan itulah artinya di sini, ketika Efraim didakwa berlaku

curang dalam jual beli. Meskipun Allah telah memberi umat-Nya sebuah negeri yang berlimpah susu dan madu, Ia tidak melarang mereka untuk memperkaya diri dengan berdagang. Dan mereka memang menggantikan orang Kanaan dalam berdagang seperti juga dalam bertani. Mereka *mengisap kelimpahan laut dan harta yang terpendam di dalam pasir* (Ul. 33:19). Dan, andai kata mereka adalah saudagar-saudagar yang jujur, itu sama sekali tidak akan menjadi cela bagi mereka, melainkan kehormatan dan berkat. Namun, Efraim adalah saudagar seperti orang Kanaan, yang jujur hanya kalau diawasi, tetapi kalau bisa, mereka akan menipu semua orang yang berurusan dengan mereka. Itulah yang dilakukan Efraim. Ia menipu dan dengan demikian menindas. Perhatikanlah, selain penindasan melalui kecurangan, ada juga penindasan dengan paksa. Bukan hanya para raja, penguasa, dan tuan tanah yang menindas rakyat, penyewa, dan hamba-hamba mereka. Para saudagar dan pedagang pun acapkali bersalah karena menindas orang-orang yang berurusan dengan mereka, ketika mereka memperdaya orang-orang yang tidak tahu-menahu itu, atau memanfaatkan kebutuhan mereka, dengan memasang harga tinggi. Atau mereka bertindak keras dan kejam dalam menagih utang dari orang-orang itu. Efraim menipu,

[1] Dengan sangat lihai dan licik: *Neraca palsu ada di tangannya*. Ia menggunakan neraca dan menjual barang dagangannya menurut berat dan ukurannya, seolah-olah ia hendak melakukannya dengan sangat tepat. Namun, neraca itu palsu belaka, dengan berat palsu dan ukuran palsu. Dan dengan demikian, dengan berpura-pura bertindak benar, ia justru melakukan kesalahan terbesar. Perhatikanlah, Allah mengawasi para saudagar dan pedagang, ketika mereka menimbang barang dagangan mereka dan membayarkan uang mereka, apakah mereka berlaku jujur atau curang. Ia mengamati neraca macam apa yang ada di tangan mereka dan bagaimana mereka memegangnya. Dan, meskipun orang-orang yang berjual beli dengan mereka mungkin tidak menyadari ketangkasan tangan yang membuat neraca itu menjadi neraca palsu, namun Allah melihatnya, dan mengetahuinya. Oleh akal manusia, perdagangan dijadikan sebagai sesuatu yang *rahasia*, namun sungguh disayangkan bahwa oleh dosa manusia perdagangan dijadikan sebagai *rahasia kedurhakaan*.

[2] Dengan perasaan yang sangat senang dan bangga: *Ia suka memeras*. Memeras itu sendiri merupakan tindakan yang sudah buruk, tetapi suka memeras adalah tindakan yang jauh lebih buruk lagi. Hati nuraninya tidak menahan atau menegurnya atas tindakannya itu, seperti yang seharusnya. Seandainya hati nuraninya betul-betul menegur dia, maka meskipun melakukan dosa itu, ia tidak akan bisa menikmatinya. Tetapi kebobrokannya begitu kuat, dan sudah begitu menang atas nuraninya, hingga ia tidak saja menyukai keuntungan yang diperolehnya lewat pemerasan itu, tetapi juga suka memeras. Ia berbuat dosa demi dosa itu sendiri, dan sangat senang kalau berhasil mengakali dan memperdaya orang-orang yang tidak merasa curiga kepadanya.

(2) Bagaimana Efraim membenarkan dirinya sendiri dalam dosa ini (ay. 9). Orang-orang fasik selalu bisa membela diri ketika diberi tahu tentang kesalahan-kesalahan mereka, dengan mengalihkan pembicaraan pada satu atau lain hal yang remeh-temeh untuk mengelak dari firman yang menyatakan kesalahan mereka. Efraim didakwa melakukan penipuan bersama. Sekarang lihatlah apa pembelaannya terhadap dakwaan itu. Ia memang tidak menyangkal dakwaan itu, tidak pula menyatakan diri tidak bersalah, namun ia juga tidak mengakuinya dengan penuh penyesalan dan memohon pengampunan. Sebaliknya, ia berkeras membenarkan dirinya sendiri. Kalaupun benar bahwa ia menggunakan neraca palsu, namun,

[1] Ia membela diri bahwa ia memperoleh harta benda yang banyak dengannya. Biarkan saja sang nabi berbicara sesuka hati tentang kecurangannya, tentang dosa dari kecurangan itu, dan tentang kutuk Allah yang menyertainya. Ia tidak akan dapat diyakinkan bahwa kelakuan itu adalah sesuatu yang mencelakakan atau membahayakan, sebab yang pasti ia menjadi makmur dengan melakukannya: "*Bukankah aku telah menjadi kaya, telah mendapat harta benda bagiku*. Apa pun yang engkau katakan tentangnya, aku telah memperoleh penghasilan yang baik darinya." Perhatikanlah, hati yang bersifat kedagingan acapkali bersikeras memandang baik cara-cara mereka yang jahat oleh karena kemakmuran dan keberhasilan duniawi yang mereka peroleh dengan cara-cara itu. Namun, ini sangatlah keliru. Setiap kata yang diucapkan Efraim di sini menyatakan kebodohannya.

Pertama, sungguh bodoh menyebut kekayaan dunia ini sebagai harta yang tetap, sebab kekayaan itu adalah sesuatu yang akan lenyap (Ams. 23:5).

Kedua, sungguh bodoh menganggap bahwa kita memiliki kekayaan itu karena diri kita sendiri, dan berkata (sebagaimana sebagian penafsir membacanya), *aku telah menjadikan diriku kaya*. *Harta* yang kumiliki ini semata-mata kuperoleh berkat kecerdikan dan ketekunanku – *aku telah mendapat harta benda*, *kekuasaanku dan kekuatan tangankulah yang membuat aku memperoleh kekayaan ini*.

Ketiga, sungguh bodoh menganggap bahwa apa yang kita miliki adalah untuk diri kita sendiri. *Aku telah mendapat harta benda bagiku*, seolah-olah kita memperolehnya untuk kita gunakan bagi keperluan dan keuntungan kita sendiri, padahal harta itu dipercayakan kepada kita, hanya sebagai pengurus.

Keempat, sungguh bodoh menganggap bahwa kekayaan adalah hal untuk dimegahkan, dan berkata dengan penuh kegirangan, *aku telah menjadi kaya*. Kekayaan bukanlah kehormatan bagi jiwa, bukan sesuatu yang khas dimiliki orang-orang terbaik, bukan pula sesuatu yang pasti bagi kita. Oleh sebab itu, *janganlah orang kaya bermegah karena kekayaannya* (Yak. 1:9-10).

Kelima, sungguh bodoh menyangka bahwa menjadi kaya dengan menempuh jalan dosa membuat kita tidak bersalah, atau akan membuat kita aman, atau bisa membuat kita tenang, di jalan dosa itu. Sebab orang bebal akan dibinasakan dan diperdaya oleh kemakmurannya (Lihat Yes. 47:10 dan Ams. 1:32, KJV).

[2] Efraim membela diri bahwa ia telah menjaga nama baiknya. Sudah biasa bahwa orang-orang berdosa, ketika ditegur dengan sepantasnya oleh hamba-hamba Tuhan, mencari dukungan dari sesama mereka. Dan karena orang-orang itu tidak mengetahui keburukan mereka, atau tidak mau mengatakan apa-apa, atau menganggap baik hal buruk yang didakwakan kepada mereka oleh para nabi, maka mereka akan menentang orang-orang yang menegur mereka: *Segala hasil jerih payahku tidak mendatangkan kesalahan yang merupakan dosa bagiku,* kata Efraim. Perhatikanlah, hati yang bersifat kedagingan cenderung memandang baik diri sendiri berdasarkan citra diri mereka yang

baik di antara sesama mereka. Efraim merasa sangat aman. Sebab,

Pertama, semua tetangganya mengenal dia sebagai orang yang rajin dalam pekerjaannya. Mereka memperhatikan *segala hasil jerih payah*nya, dan memuji dia karenanya. *Orang menyanjungnya, karena ia berbuat baik terhadap dirinya sendiri*.

Kedua, tidak seorang pun dari antara mereka yang mengetahui bahwa Efraim berlaku curang dalam pekerjaannya. Ia bertindak dengan begitu cerdik hingga tidak seorang pun dapat mengatakan hal sebaliknya selain bahwa ia bertindak jujur. Karena bisa jadi,

1. Efraim menutup-nutupi kecurangannya, sehingga tidak ada yang mengetahuinya: "Kesalahan apa pun yang ada padanya, tidak akan *mereka temukan*." Seolah-olah tidak ada kesalahan yang menyulut murka Allah, dan membinasakan jiwa, selain kesalahan yang terbuka dan menjadi aib di mata semua orang. Apa untungnya bagi kita bila manusia tidak menemukan kejahatan dalam diri kita, namun Allah menemukan banyak sekali kejahatan pada kita, dan akan menghakimi setiap perbuatan rahasia, bahkan setiap kecurangan yang dirahasiakan? Atau,
2. Efraim memaklumi kecurangan itu, supaya tidak seorang pun menyalahkannya: "Mereka tidak akan menemukan *kesalahan apa pun yang merupakan dosa bagiku.* Di sini tidak ada sesuatu yang sangat buruk, tidak ada hal lain selain sesuatu yang sangat bisa dimaklumi. Hanya ada beberapa dosa kecil, dosa-dosa yang tidak penting untuk diperbincangkan." Mereka menyangka bahwa Allah tidak akan mempermasalahkan dosa-dosa itu karena mereka tidak mempermasalahkannya. Ini hanyalah kesalahan yang sudah lazim, sudah menjadi kebiasaan, dan semua orang melakukannya. Kesalahan itu menyenangkan, menguntungkan, dan mereka beranggapan bahwa kesalahan ini bukanlah dosa. Tidak seorang pun akan memandang buruk diri mereka karenanya. Tetapi yang dilihat Allah bukanlah seperti yang dilihat manusia. Ia tidak menghakimi seperti manusia menghakimi.

2. Efraim di sini didakwa atas penyembahan berhala, yang bertentangan dengan perintah-perintah pada loh batu pertama. Ia didakwa atas

kesalahan yang secara khusus merupakan kesia-siaan, yaitu mendirikan dan menyembah patung-patung, yang merupakan kesia-siaan (ay. 12): *Mereka menjadi kesia-siaan belaka*. Mereka tidak mendatangkan keuntungan, tetapi menipu. Sekarang sang nabi menyebut dua tempat yang sudah terkenal karena penyembahan berhala:

(1) Gilead yang berada di seberang sungai Yordan, yang sebelumnya telah dicap sebagai kota penjahat (6:8): *Adakah kejahatan di Gilead?* (ay. 12, KJV). Hal ini patut dipertanyakan, dan patut diratapi dengan sedih. Astaga! Kejahatan di Gilead? Penyembahan berhala di sana? Gilead adalah negeri yang subur dan menyenangkan, menyenangkan sampai dijadikan pepatah (Yer. 22:6), lantas sejahat itukah ia membalas Tuhan? Gilead merupakan daerah perbatasan, dan sangat rentan diserang pihak musuh, oleh sebab itu sangat membutuhkan perlindungan ilahi. Astaga! Dan sekalipun demikian ia melemparkan diri keluar dari perlindungan itu? *Adakah kejahatan di Gilead?* Ada,

(2) Begitu pula di Gilgal. Di sana mereka *mempersembahkan lembu-lembu jantan* (9:15), dan di sana *mezbah-mezbah* yang telah mereka dirikan, entah bagi dewa-dewa asing atau sebagai perlawanan terhadap mezbah yang telah ditentukan Allah sendiri, begitu banyak *seperti timbunan batu di alur-alur ladang* yang akan ditanami benih (8:11). Apakah hanya *di Gilead ada kejahatan*? Begitulah menurut sebagian penafsir. Apakah hanya di tempat-tempat terpencil di negeri itu orang begitu percaya kepada takhayul, di mana mereka berbatasan dengan negeri-negeri lain? Tidak. Penduduk Gilgal pun sama buruknya. Di Gilead Allah melindungi Yakub bapa leluhur mereka (yang sedang dibicarakan-Nya saat ini) dari kegeraman Laban. Masakan di sana kamu mau melakukan kejahatan?

II. Di sini ada ancaman-ancaman murka karena dosa. Ada sebagian penafsir yang mengartikannya sebagai berikut (ay. 10), *Aku* akan *membuat engkau diam kembali di kemah-kemah seperti di hari-hari yang telah ditetapkan*. Artinya, Aku akan membawamu ke dalam keadaan seperti yang dialami orang Israel ketika mereka tinggal di kemah-kemah dan mengembara selama empat puluh tahun. Itulah *waktu yang telah ditetapkan* di *padang gurun*. Efraim lupa bahwa Allah membawanya keluar dari Mesir dan mendidiknya sehingga menjadi seperti sekarang. Ia membanggakan kekayaannya, dan menggunakan cara-cara penuh dosa untuk memperbanyak kekayaan itu. Oleh sebab itu, Allah mengancam akan membawanya ke dalam keadaan berkemah lagi, keadaan yang serba miskin, hina, terlantar, dan

tidak menetap. Perhatikanlah, ketika manusia dengan dosa-dosa mereka telah mengubah kemah mereka menjadi rumah, adillah bagi Allah untuk mengubah rumah mereka menjadi kemah kembali melalui penghakiman-penghakiman-Nya. Apa pun itu, yang pasti ini merupakan ancaman (ay. 15), *Efraim telah menimbulkan sakit hati-Nya secara pahit*. Lihatlah betapa manusia tertipu dalam menilai diri sendiri, dan bagaimana mereka suatu hari nanti akan disadarkan. Efraim menganggap bahwa tidak ada kesalahan dalam dirinya yang pantas disebut dosa (ay. 9). Namun Allah berkata kepadanya bahwa dalam dirinya terdapat dosa, dan akan didapati demikian apabila ia tidak bertobat dan mereformasi diri. Sebab,

1. Kesalahan itu luar biasa menyakitkan hati Allahnya: *Efraim telah menimbulkan sakit hati-Nya secara pahit* dengan kesalahan-kesalahannya, yang begitu tidak disukai Allah, dan baginya pun akan menjadi *kepahitan pada akhirnya*. Ia begitu degil karena sengaja berdosa atas sepengetahuan dan kesadarannya sendiri, sehingga siapa pun dapat melihat dan berkata bahwa ia memang berencana menimbulkan sakit hati Allah dengan sejadi-jadinya.
2. Kesalahan itu pasti akan menghancurkan dirinya sendiri. Apa yang menimbulkan sakit hati Allah, dan menyulut api murka-Nya, tidak bisa tidak pasti akan menghancurkan dirinya sendiri. Oleh sebab itu,
   (1) Allah akan mengambil hidupnya yang sudah terhilang itu: *Tuhannya akan membiarkan hutang darahnya menimpa dia*. Artinya, Ia tidak akan menganggap Efraim tidak bersalah, tetapi akan menjatuhkan ke atasnya maut yang merupakan upah dosa. *Dia akan menanggung sendiri darahnya* (2Sam. 1:16), sebab kesalahannya sendiri telah bersaksi melawan dia dan ia sendirilah yang akan menanggungnya. Perhatikanlah, apabila orang berdosa binasa, ia harus menanggung sendiri darahnya.
   (2) Allah akan mengambil kehormatannya yang sudah terhilang itu: *Tuhannya akan membalas celanya kepadanya*. Allah adalah *Tuhannya*. Dengan penyembahan berhala dan dosa-dosa lain, ia telah mencela Tuhan dan tidak memberikan kehormatan kepada-Nya, serta kepada nama dan keluarganya. Ia juga telah memberi peluang kepada orang-orang lain untuk mencelanya. Sekarang Allah akan membalas cela itu ke atasnya, sesuai firman yang telah disampaikan-Nya, bahwa *siapa yang menghina Dia, akan dipandang rendah*. Perhatikanlah, dosa-dosa yang memalukan akan mendapat hukuman yang memalukan pula. Jika Efraim menghina Allahnya, ia akan begitu

direndahkan hingga semua bangsa tetangganya akan memandang hina dirinya.

III. Di sini ada peringatan akan belas kasih Allah pada masa lampau, yang disampaikan untuk menyalahkan mereka atas sikap mereka yang hina dan tidak tahu berterima kasih karena memberontak terhadap-Nya. Biarlah muka mereka menjadi merah padam saat mengingat,

1. Bahwa Allah telah mengangkat mereka dari kehinaan. Ketika Efraim telah menjadi kaya, dan membanggakan hal itu, ia melupakan hal yang telah diwajibkan Allah (supaya ia tidak melupakannya) untuk diakui setiap tahun (Ul. 26:5), *bapaku dahulu seorang Aram, seorang pengembara*. Tetapi di sini Allah mengingatkan mereka akan hal itu (ay. 13). Biarlah mereka mengingat, bukan saja kehormatan Yakub, bapa leluhur mereka, betapa ia seorang *raja agung* yang memerintah bersama Allah (ay. 4), kehormatan yang tidak menjadi bagian mereka selama mereka memberontak terhadap Allah, melainkan juga betapa ia seorang hamba yang miskin bagi Laban. Hal ini cukup untuk merendahkan hati orang-orang yang membusungkan dada karena kekayaan yang telah mereka tumpuk. *Yakub melarikan diri ke tanah Aram* untuk menghindari saudaranya yang mendendam, dan di sana ia memperhambakan diri kepada seorang paman yang tamak demi *mendapat isteri, ya, untuk mendapat isteri ia menjadi gembala*, sebab ia tidak memiliki harta benda untuk dijadikan mahar. Yakub pada waktu itu adalah orang yang miskin, rendah, dan seorang pelarian. Oleh karena itu keturunannya tidak boleh sombong. Ia seorang yang sederhana, tinggal di kemah, dan menggembalakan domba. Itulah sebabnya *neraca palsu* tidak pantas ada pada mereka. Ia *memperhambakan diri untuk mendapat isteri* yang bukan orang Kanaan, tidak seperti istri-istri Esau. Oleh sebab itu, sungguh memalukan apabila mereka merosot menjadi seperti orang Kanaan, dan berbaur dengan bangsa-bangsa lain. Allah secara ajaib memelihara Yakub dalam pelariannya dan juga dalam pengabdiannya, sehingga ia beranak pinak sampai banyak sekali. Dan dari *akar* di tanah kering itulah tumbuh sebuah bangsa yang termasyhur, yang menyandang namanya. Hal ini mengagungkan kebaikan Allah, baik kepada Yakub maupun kepada mereka, dan membuat mereka menanggung noda karena telah bersikap hina dan tidak tahu berterima kasih kepada Allah yang sudah mendirikan bangsa mereka dan sangat berjasa bagi mereka.
2. Bahwa Allah telah menyelamatkan mereka dari kesengsaraan, telah mengangkat mereka pada keadaan yang sekarang, bukan saja dari

kemiskinan, melainkan juga dari perhambaan (ay. 14). Hal ini membuat mereka terikat kewajiban yang semakin kuat untuk melayani Dia, dan terkena kesalahan yang bahkan lebih berat lagi karena telah melayani allah-allah lain.

(1) Allah *menuntun Israel keluar dari Mesir* dengan tujuan supaya mereka dapat melayani Dia. Dan dengan menebus mereka dari perhambaan, Ia mendapat hak khusus atas mereka dan pelayanan mereka.

(2) Allah memelihara mereka, seperti domba dipelihara dengan penuh perhatian oleh sang gembala. Ia memelihara mereka dari kegeraman Firaun di laut, bahkan di Laut Teberau, melindungi mereka dari segala bahaya di padang gurun, dan menyediakan semua kebutuhan mereka.

(3) Allah melakukan hal ini *dengan perantaraan seorang nabi*, yakni Musa, yang meskipun disebut *raja di Yesyurun* (Ul. 33:5), namun bertindak bagi Israel sebagai *seorang nabi,* melalui bimbingan Allah dan kuasa firman-Nya. Lambang wewenangnya bukanlah tongkat kerajaan, melainkan *tongkat Allah*. Dengan tongkat itulah ia mendatangkan baik tulah-tulah di Mesir maupun berkat-berkat bagi Israel. Sebagai nabi, Musa melambangkan Kristus (Kis. 3:22). Dan melalui Kristus sebagai nabilah kita dibawa keluar dari Mesir, yang melambangkan dosa, dan dari Iblis oleh kuasa kebenaran-Nya. Nah, hal ini menunjukkan betapa tidak berharga dan tidak berterima kasihnya umat ini.

[1] Dalam menolak Allah mereka, yang telah membawa mereka keluar dari Mesir. Dalam kata pengantar bagi sepuluh perintah Allah, pernyataan itu disebut secara khusus sebagai alasan untuk perintah yang pertama, yaitu mengapa pada mereka tidak boleh ada allah lain di hadapan-Nya.

[2] Dalam memandang rendah dan menganiaya nabi-nabi-Nya, yang seharusnya mereka kasihi dan hargai. Mereka juga seharusnya berusaha memenuhi tujuan Allah dalam mengutus para nabi itu, demi seorang nabi yang melaluinya Allah telah membawa mereka keluar dari Mesir dan memelihara mereka di padang gurun. Perhatikanlah, keuntungan yang telah kita dapatkan dari firman Allah akan sangat memperparah dosa dan kebodohan kita apabila kita meremehkan firman Allah.

3. Bahwa Allah telah memperhatikan pendidikan mereka selagi mereka bertumbuh dewasa. Contoh kebaikan Allah ini kita dapati dalam ayat 11. Sama seperti dengan perantaraan seorang nabi Ia membebaskan mereka, demikian juga *dengan perantaraan para nabi* Ia masih terus berbicara kepada mereka. Manusia yang dibentuk dari tanah, juga diberi makan dari hasil tanah. Demikian pula bangsa itu, yang dibentuk melalui nubuat, juga diberi makan dan diajar melalui nubuat. *Mulai dari kitab-kitab Musa dan* kemudian *segala kitab nabi-nabi* dari masa ke masa dalam sejarah jemaat itu, kita mendapati bahwa sepanjang masa itu wahyu ilahi menjadi pembimbing mereka.

   (1) Ada sejumlah orang yang dibangkitkan sebagai nabi-nabi di antara mereka (Am. 2:11), secara silih berganti, dan hampir selalu ada Roh nubuatan di antara mereka, mulai dari Musa sampai Maleakhi.

   (2) Nabi-nabi ini adalah *para pelihat*. Mereka mendapat *penglihatan* dan *mimpi,* yang di dalamnya Allah menyingkapkan kehendak-Nya kepada mereka secara langsung, dengan jaminan penuh bahwa itulah kehendak-Nya (Bil. 12:6).

   (3) Penglihatan-penglihatan ini banyak kali terjadi. Allah tidak saja berbicara *satu kali, bahkan dua kali*, tetapi acapkali. Jika sebuah penglihatan tidak dihiraukan, maka Ia memberikan penglihatan lain. Para nabi menerima berbagai penglihatan, dan kerap kali pengulangan dari penglihatan-penglihatan yang sama.

   (4) Allah *berbicara* kepada mereka *dengan perantaraan para nabi*. Apa yang mereka *terima dari Tuhan*, mereka teruskan dengan jelas dan tepat kepada umat. Umat Israel di gunung Sinai memohon agar Allah berbicara kepada mereka melalui manusia seperti mereka, dan demikianlah yang diperbuat-Nya.

   (5) Ketika berbicara kepada mereka melalui para nabi, Allah *memberi perumpamaan*, supaya pesan yang dikirimkan-Nya melalui para nabi itu dapat dimengerti, lebih menyentuh, dan lebih besar kemungkinannya untuk diingat. Penglihatan-penglihatan yang mereka lihat acapkali berupa perumpamaan, dan ucapan-ucapan mereka dihiasi dengan ibarat kata yang sangat mengena. Dan, sama seperti melalui nabi-nabi-Nya, begitu pula melalui Anak-Nya Allah *memberi perumpamaan*, karena *Ia membuka mulut-Nya mengatakan perumpamaan*. Perhatikanlah, Allah mencatat, entah kita mencatat atau tidak, khotbah-khotbah apa saja yang kita dengar. Orang-orang yang sudah lama menikmati sarana anugerah dalam kemurnian, kelimpahan, dan kuasa, yang telah diberi tahu kehendak Allah

dengan sering, tepat, dan akrab, akan dimintai banyak pertanggungjawaban suatu hari nanti apabila mereka berkeras di jalan kejahatan.

IV. Di sini ada isyarat mengenai kasih setia yang lebih lanjut, dan kasih setia ini diingat juga di tengah dosa dan murka (sebagaimana sejumlah penafsir memahami ayat 10): "*Aku adalah TUHAN, Allahmu sejak di tanah Mesir*, yang pada waktu itu dan di tempat itu menerimamu sebagai umat-Ku, dan yang sejak saat itu telah membuktikan diri-Ku sebagai Allahmu, melalui serangkaian penyelenggaraan ilahi yang penuh belas kasihan secara terus-menerus. Aku masih menyimpan kebaikan bagimu, sekalipun engkau jahat. Dan Aku mau *membuat engkau diam kembali di kemah-kemah*, bukan seperti di padang gurun, melainkan *seperti di hari-hari pertemuan raya*," yaitu hari raya Pondok Daun, yang dirayakan dengan penuh sukacita (Im. 23:40).

1. Mereka akan dibuat menyadari, melalui anugerah Allah, bahwa meskipun mereka kaya dan telah mengumpulkan banyak harta benda, namun keadaan mereka sebenarnya masih seperti di dalam kemah. Dan dalam kekayaan duniawi mereka, mereka *tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap*.
2. Mereka masih mempunyai alasan untuk bersukacita di dalam Allah, dan beroleh kesempatan untuk melakukannya dalam ibadah-ibadah umum. Hari raya Pondok Daun merupakan hari pertemuan raya pertama yang diadakan orang Yahudi sesudah mereka kembali dari Babel (Ezr. 3:4).
3. Janji ini, seperti juga janji-janji lain, akan digenapi secara penuh dalam anugerah Injil, yang menyediakan kemah-kemah bagi orang-orang percaya dalam perjalanan mereka menuju sorga, dan yang akan melengkapi mereka dengan sesuatu untuk bersukacita, sukacita yang kudus, sukacita di dalam Allah, seperti yang dirasakan pada hari raya Pondok Daun (Za. 14:18-19).✍

PASAL 13

Alunan-alunan nada yang sama seperti dalam pasal-pasal sebelumnya, kendati pada umumnya tidak nyaman didengar, dimainkan juga dalam pasal ini. Orang tidak mau peduli untuk diberi tahu tentang dosa mereka atau bahaya yang mengancam mereka karena dosa. Namun demi kebaikan mereka, mereka perlu diberi tahu tentang keduanya. Dan mereka tidak akan dapat mendegar tentang keduanya dengan lebih baik dibandingkan dari firman Allah dan dari hamba-hamba Tuhan yang setia, selama dosa itu dapat ditinggalkan dan bahayanya dapat dicegah. Dalam pasal ini,

I. Bangsa Israel ditegur dan diancam karena penyembahan berhala mereka (ay. 1-4).
II. Mereka ditegur dan diancam karena keliaran, kesombongan, dan gaya hidup mereka yang mewah, serta penyelewengan-penyelewengan lain terhadap kekayaan dan kemakmuran mereka (ay. 5-8).
III. Kehancuran yang akan menimpa mereka karena dosa-dosa ini dan semua dosa mereka yang lain dinubuatkan sebagai kehancuran yang sangat mengerikan (ay. 12-13, 15, dan 14:1).*
IV. Sejumlah orang di antara mereka yang masih menghormati Allah mereka di sini didorong untuk berharap bahwa Ia akan datang untuk melegakan mereka, kendati para raja dan pemuka mereka, dan semua dukungan serta pertolongan mereka yang lain, mengecewakan mereka (ay. 9-11, 14).

* Ada perbedaan pembagian perikop antara LAI dan KJV. Pasal 13:16 versi KJV dijumpai pada pasal 14:1 pada versi LAI.

Teguran dan Ancaman
(13:1-4)

> [1] Apabila Efraim berbicara, gemetarlah orang; ia diangkat-angkat di Israel, tetapi ia bersalah dengan menyembah Baal, sehingga matilah ia. [2] Sekarang pun mereka terus berdosa, dan membuat baginya patung tuangan dari perak dan berhala-berhala sesuai dengan kecakapan mereka; semuanya itu buatan tukang-tukang. Persembahkanlah korban kepadanya!, kata mereka. Baiklah manusia mencium anak-anak lembu! [3] Sebab itu mereka akan seperti kabut pagi atau seperti embun yang hilang pagi-pagi benar, seperti debu jerami yang diterbangkan badai dari tempat pengirikan atau seperti asap dari tingkap. [4] Tetapi Aku adalah TUHAN, Allahmu sejak di tanah Mesir; engkau tidak mengenal allah kecuali Aku, dan tidak ada juruselamat selain dari Aku.

Penyembahan berhala adalah dosa yang paling mudah merintangi bangsa Yahudi hingga sesudah masa pembuangan. Sepuluh suku dari awal telah bersalah atas dosa ini, tetapi terutama sesudah zaman Ahab. Dan inilah dosa yang, dalam ayat-ayat ini, didakwakan kepada mereka. Amatilah,

I. Ketentuan yang dibuat Allah untuk mencegah mereka jatuh ke dalam penyembahan berhala (ay. 4). Allah berbuat apa yang patut diperbuat untuk menjaga mereka tetap dekat dengan-Nya. Semua yang perlu sudah dilakukan, tidak ada yang kurang.
   1. Ia menyatakan diri-Nya kepada mereka sebagai *TUHAN Allah mereka,* dan menerima mereka sebagai umat-Nya secara istimewa. Baik melalui firman maupun karya-karya-Nya *sejak di tanah Mesir* Ia menyatakan, *Aku adalah TUHAN, Allahmu.* Ia memberi tahu mereka demikian dari sorga di gunung Sinai, bahwa Ia adalah *TUHAN* dan *Allah mereka,* yang *telah membawa mereka keluar dari tanah Mesir.* Hal ini terus Dia nyatakan dan buktikan kepada mereka melalui para nabi-Nya dan tindakan penyelenggaraan-Nya.
   2. Ia memberi mereka hukum yang melarang mereka untuk menyembah allah lain: "*Engkau tidak mengenal allah kecuali Aku.* Engkau bukan hanya tidak boleh mengakui dan menyembah allah lain, tetapi juga tidak boleh mengenal allah lain, atau mengenal upacara ibadah dan kebiasaan yang dilakukan oleh bangsa-bangsa lain." Perhatikanlah, sungguh bahagia apabila kita tidak tahu-menahu tentang sesuatu yang urusannya tidak boleh kita campuri. Kita mendapati bahwa orang-orang yang *tidak menyelidiki apa yang mereka sebut seluk-beluk Iblis,* mendapat pujian.
   3. Ia memberi mereka alasan yang baik untuk tidak menyembah allah lain: *Tidak ada juruselamat selain dari pada-Ku.* Apa pun yang kita terima sebagai allah kita, pasti kita harap akan menjadi Juruselamat kita, untuk membuat kita bahagia di dunia ini dan di dunia yang akan datang.

Apabila kita mendapat perlindungan, maka kita berutang budi kepada yang memberikan perlindungan itu. Demikian pula halnya, apabila kita mendapat keselamatan dan mengharapkannya, maka kita berutang pemujaan kepada yang memberikan keselamatan itu.

II. Kehormatan yang didapat Efraim ketika ia menjaga dirinya bersih dari penyembahan berhala (ay. 1): *Apabila Efraim berbicara, gemetarlah orang.* Atau, *selama Efraim berbicara dengan gemetar* (yaitu, sebagaimana Dr. Pocock memahaminya, ketika dia berperilaku baik di hadapan Allah seperti bapaknya Yakub, dengan *menangis dan memohon,* dan tidak berbicara dengan sombong atau kurang ajar terhadap Allah dan para nabi-Nya, selama dia tetap menjaga ketakutan yang kudus akan Allah, dan menyembah Dia dengan gentar), maka *ia diangkat-angkat di Israel,* yaitu, dia sangat menonjol di antara suku-suku dan mempunyai pengaruh besar. Yerobeam, yang berasal dari suku tersebut, mengangkat diri dan keluarganya. *Apabila dia berbicara, gemetarlah orang,* maksudnya, semua yang ada di sekitar dia merasa kagum dan gentar terhadapnya, demikian sebagian penafsir memahaminya. Perhatikanlah, *barangsiapa merendahkan diri,* terutama yang merendahkan diri di hadapan Allah, *ia akan ditinggikan.* Apabila orang berbicara dengan bersahaja dan menahan diri, dengan tidak menilai tinggi diri sendiri dan menaruh hormat pada orang lain, maka mereka mengangkat diri sendiri dan mendapat nama baik. Tetapi adapun Efraim, dia segera kehilangan apa yang ada pada dirinya: Ketika *ia bersalah dengan menyembah Baal, matilah ia,* yaitu ia kehilangan nama baiknya, kehormatannya segera menyusut dan tenggelam, dan terhempas di dalam debu. Baal di sini disebut untuk melambangkan semua penyembahan berhala. Ketika Efraim meninggalkan Allah dan mulai menyembah patung-patung, ia menerima luka yang mematikan dan menjadi tidak berguna sama sekali sesudahnya. Perhatikanlah, meninggalkan Allah adalah kematian bagi siapa saja.

III. Bertumbuhnya penyembahan berhala di antara mereka yang patut disesalkan (ay. 2): *Sekarang pun mereka terus berdosa.* Begitu dia mulai *bersalah dengan menyembah Baal,* terbukalah pintu untuk melakukan berbagai macam kesalahan, dan makin lama makin menjadi buruklah dia. Ia menginginkan lebih banyak berhala, semakin memuja-muja semua berhala yang dimilikinya, dan makin bersikap konyol dalam menyembah berhala-berhala itu. Perhatikanlah, jalan penyembahan berhala, sama seperti jalan dosa-dosa yang lain, terjal ke bawah, sehingga orang tidak dapat berhenti dengan mudah. Hal yang menyedihkan yang terjadi kepada semua orang

yang telah meninggalkan Allah adalah bahwa semakin lama mereka semakin terus berdosa. Mari kita telusuri jejak kemurtadan mereka.

1. Mereka membuat bagi mereka *patung tuangan,* bangga memiliki allah-allah yang dapat mereka bentuk sesuka hati. Ada kemungkinan bahwa allah-allah ini adalah patung anak lembu dalam ukuran kecil, seperti kuil-kuilan dewi Artemis dari perak. Bisa jadi para penyembah anak lembu yang fanatik selalu membawa patung-patung dari berhala yang mereka sembah, yang sengaja dibuat *bagi diri mereka sendiri.*
2. Mereka membuat patung-patung itu dari *perak mereka,* dan tidak merasa ragu akan hak milik mereka atas patung-patung itu, sebab mereka membelinya dengan uang mereka sendiri atau membuatnya dari lempeng logam yang sengaja dicairkan untuk keperluan itu. Lihatlah betapa mereka rela membayar mahal untuk beribadah kepada berhala-berhala mereka, yang mereka hormati dengan hal terbaik yang mereka miliki, sehingga mereka membuat patung-patung tuangannya dari perak mereka.
3. Mereka membuat patung-patung tuangan itu *sesuai dengan kecakapan mereka,* sesuai dengan khayalan mereka sendiri. Mereka memikirkan sendiri apa bentuk dari patung yang ingin mereka buat, lalu mereka pun membuatnya sesuai dengan pemikiran mereka itu, *allah* menurut *penilaian terbaik mereka.* Atau *menurut gambar dan rupa mereka sendiri,* dalam bentuk seorang manusia. Dan, apabila mereka membuat berhala-berhala dalam bentuk manusia seperti mereka sendiri, maka sesungguhnya mereka menjadikan diri mereka sendiri kayu dan batu seperti berhala-berhala itu pada kenyataannya. Sebab *seperti itulah jadinya orang-orang yang membuatnya, dan semua orang yang percaya kepadanya.*
4. Semuanya itu adalah *buatan tukang-tukang.* Patung-patung mereka tidak mengaku-ngaku, seperti patung dewi Artemis, turun dari langit (Kis. 19:35). Tidak, mungkin tukang-tukang mengukir nama mereka di atasnya. Berhala seperti itu adalah buatan manusia (Lihat Hos. 8:6; Yes. 44:9, dst.).
5. Kendati buatan tangan mereka, namun berhala-berhala itu adalah kekasih jiwa mereka. Sebab mereka berkata tentang berhala-berhala itu, *persembahkanlah korban kepadanya! Baiklah manusia mencium anak-anak lembu!* Entah para imam yang memanggil umat untuk memberikan penghormatan seperti itu, atau umat, yang tidak diizinkan untuk datang terlalu dekat, memanggil *orang-orang yang mempersembahkan korban,* yakni para imam yang melayani mereka, untuk *mencium anak-anak*

lembu itu atas nama mereka, karena mereka tidak dapat mendekat untuk melakukannya. Betapa mereka sangat gembira memberikan penghormatan tertinggi kepada sebuah patung berhala yang memang sudah diajarkan kepada mereka untuk mereka puja. Kendati berhala itu hanyalah patung anak lembu, namun jika dipandang sebagai allah, maka tidak heran jika para penyembahnya, oleh diri mereka sendiri atau melalui wakil-wakil mereka, memberikan penghormatan seperti itu kepadanya. Mereka *mencium anak-anak lembu,* sebagai tanda pemujaan terhadapnya, rasa cinta kepadanya, dan sumpah setia kepadanya, sebagai milik mereka sendiri. Demikian pula kita diperintahkan untuk *mencium Sang Anak,* untuk menjadikan Dia Tuhan dan Allah kita.

IV. Ancaman murka karena penyembahan berhala mereka. TUHAN, yang nama-Nya *Cemburuan,* adalah Allah yang cemburu, dan tidak akan memberikan kemuliaan-Nya kepada yang lain. Oleh sebab itu, semua orang yang *beribadah kepada patung* akan *mendapat malu,* terutama jika Efraim melakukannya (Mzm. 97:7). Karena mereka begitu senang mencium anak-anak lembu mereka, maka Allah akan membuat mereka sadar akan kebodohan mereka melalui hal-hal yang bisa dilihat dan dirasa oleh indra jasmani (ay. 3). Mereka meyakinkan diri bahwa mereka akan mendapat keamanan dan kepuasan yang besar dalam penyembahan berhala mereka, dan bahwa dengan demikian kesejahteraan mereka akan terjamin. Tetapi Allah memberi tahu mereka bahwa mereka akan menjadi kecewa, dan *dirobohkan karena kejahatan mereka.* Hal ini digambarkan melalui empat perumpamaan: Mereka akan menjadi,

1. Seperti *kabut pagi,* yang menjanjikan curahan hujan ke atas tanah yang kering.
2. Seperti *embun pagi,* yang tampak merupakan pertanda dari curahan hujan seperti itu. Namun keduanya *hilang pagi-pagi benar,* dan siang harinya ternyata masih kering dan panas seperti biasanya. Begitu pula pengakuan kesalehan mereka berlangsung sementara saja lalu hilang dalam sekejap (6:4), dan begitu pula mereka telah mengecewakan harapan Allah atas mereka. Oleh sebab itu, sudah sepantasnya kemakmuran mereka cepat hilang, dan harapan-harapan mereka terhadap berhala mereka pun dikecewakan. Dan demikian pula yang akan dialami oleh semua anggota keluarga mereka yang memberhalakan dunia ini.

3. Mereka *seperti debu jerami,* ringan dan tak berguna. Dan mereka akan diusir *seperti debu jerami yang diterbangkan badai dari tempat pengirikan* (Lihat Mzm. 1:4; 35:5; Ayb. 21:18). Bahkan,
4. Mereka *seperti asap,* yang mengganggu dan menjengkelkan (Lihat Yes. 65:5), dan mereka akan diusir pergi *seperti asap dari tingkap,* yang cepat hilang dan lenyap (Mzm. 68:3, terjemahan bebas). Perhatikanlah, tidak ada penghiburan yang teguh dan abadi yang dapat diharapkan di mana pun selain di dalam Allah.

Israel yang Tidak Tahu Berterima Kasih (13:5-8)

> 5 Akulah yang mengenal engkau di padang gurun, di tanah yang gersang. 6 Ketika mereka makan rumput, maka mereka kenyang; setelah mereka kenyang, maka hati mereka meninggi; itulah sebabnya mereka melupakan Aku. 7 Maka Aku menjadi seperti singa bagi mereka, seperti macan tutul Aku mengintip-intip di pinggir jalan. 8 Aku mau mendatangi mereka seperti beruang yang kehilangan anak, Aku mau mengoyakkan dada mereka. Di sana Aku memakan mereka seperti singa; binatang liar di padang akan merobek mereka.

Kita dapat mengamati di sini,

1. Persediaan berlimpah yang telah dibuat Allah bagi Israel dan perbekalan yang tepat pada waktunya yang telah Ia berikan untuk memberkati mereka (ay. 5): "*Akulah yang mengenal engkau di padang gurun,* memperhatikan keadaanmu dan membuat persediaan bagimu, bahkan di *tanah yang gersang,* ketika engkau dilanda kesusahan yang luar biasa, dan ketika tidak ada pertolongan yang bisa didapat dengan cara biasa." Lihatlah gambaran tentang padang gurun ini (Ul. 8:15, Yer. 2:6), dan katakanlah bahwa Allah yang mengenal mereka, yang mengakui mereka, dan yang memberi mereka makan di sana, adalah *Teman sejati*, sebab Ia tetap menjadi *Teman pada saat yang dibutuhkan,* dan Teman yang maha mencukupi. Ia dapat menyediakan makanan bagi pasukan yang begitu besar ketika semua cara biasa untuk menyediakan makanan tidak dapat dilakukan, dan di mana, seandainya mujizat tidak menjadi makanan mereka sehari-hari, mereka semua pasti sudah binasa. Perhatikanlah, pertolongan di saat yang genting menuntut utang budi khusus yang harus dibayar dan tidak pernah boleh dilupakan.
2. Tindakan mereka yang tak layak dan tak tahu berterima kasih karena menyalahgunakan kebaikan Allah kepada mereka. Allah tidak hanya memelihara mereka di padang gurun, tetapi juga membuat mereka menduduki Kanaan, sebuah tanah yang baik, padang rumput yang luas dan subur. Dan (ay. 6) *ketika mereka makan rumput, maka mereka kenyang.* Allah memberi mereka baik kelimpahan maupun kelezatan, dan mereka tidak

segan-segan menikmatinya. Akan tetapi, karena sudah begitu lama harus makan dengan manna saja, maka ketika mereka masuk ke Kanaan, mereka makan *sampai kenyang.* Dan ini bukanlah pertanda yang menjanjikan harapan. Akan terlihat lebih baik, dan akan lebih menjanjikan, seandainya mereka lebih bersahaja dan menahan diri dalam menikmati kelimpahan mereka, dan sudah bisa menyangkal diri. Tetapi apakah akibatnya? *Setelah mereka kenyang, maka hati mereka meninggi.* Kemewahan dan nafsu kedagingan mereka membuat mereka sombong, kurang ajar, dan merasa aman. Pernyataan terbaik tentang hal ini adalah dari Musa (Ul. 32:13-15). *Lalu menjadi gemuklah Yesyurun, dan menendang ke belakang.* Ketika tubuh dikenyangkan dengan kelimpahan, maka jiwa membusung dengan kesombongan. Lalu mereka mulai menganggap masalah agama sebagai sesuatu yang rendah bagi mereka, dan mereka tidak bersedia membungkuk untuk menjalankan ibadah-ibadah agama. *Orang fasik melalui kesombongannya tidak akan mencari Allah.* Ketika mereka miskin dan timpang di padang gurun, mereka berpikir bahwa mereka perlu tetap berhubungan baik dengan Allah. Tetapi ketika mereka menjadi makmur kembali dan mapan di Kanaan, mereka mulai menganggap bahwa mereka tidak memerlukan-Nya lagi: *Hati mereka meninggi; itulah sebabnya mereka melupakan Aku.* Perhatikanlah, kemakmuran duniawi, apabila itu menyombongkan manusia, menjadikan mereka lupa akan Allah. Sebab mereka mengingat Dia hanya ketika mereka memerlukan-Nya. Ketika Israel menjadi kenyang, apa lagi yang dapat dilakukan oleh Sang Mahakuasa bagi mereka? Oleh karena itu, mereka berkata kepada-Nya, *pergilah dari pada kami!* (Ayb. 22:17). Sungguh menyedihkan bahwa kebaikan-kebaikan yang seharusnya membuat kita ingat akan Allah, dan berusaha berbuat sesuatu untuk membalas-Nya, malah membuat kita lupa akan Dia, dan tidak peduli akan sesuatu yang kita lakukan melawan Dia. Kita harus tahu bahwa kita hidup dengan bersandar kepada Allah bahkan ketika kita hidup di bawah penyelenggaraan ilahi secara biasa, walaupun kita tidak, seperti Israel di padang gurun, hidup di bawah mujizat-mujizat.

3. Kebencian Allah yang sepantasnya atas sikap mereka yang tak tahu berterima kasih (ay. 7-8). Hukuman-hukuman yang diancamkan (ay. 3) menyiratkan hilangnya segala kebaikan dari mereka. Ancaman-ancaman di sini melangkah lebih jauh, dan menyiratkan masuknya segala kejahatan ke tengah-tengah mereka. Sebab Allah, yang telah berteman begitu akrab dengan mereka, kini *berubah menjadi musuh mereka dan berperang melawan mereka,* yang diungkapkan di sini dengan sangat mengerikan: *Maka Aku menjadi seperti singa bagi mereka,* dan *seperti macan tutul.* Singa itu kuat,

dan tidak ada yang dapat melawannya. Macan tutul di sini diperlihatkan sebagai binatang yang licik dan waspada: *Seperti macan tutul Aku mengintip-intip di pinggir jalan.* Sama seperti binatang pemangsa menanti di pinggir jalan untuk menerkam para pelancong, dan memakan habis mereka, demikian pula Allah melalui hukuman-Nya *berjaga-jaga* untuk mencelakai mereka, sama seperti Ia sebelumnya berjaga-jaga untuk berbuat baik terhadap mereka (Yer. 44:27). Tidak akan dibiarkan lewat satu kesempatan pun yang dapat mempercepat atau memperberat kehancuran mereka (Yer. 5:6): *Seekor macan tutul akan mengawasi kota mereka.* Binatang sejenis macan, atau binatang buas bertutul (dan seperti itulah macan tutul), terkenal karena ketajaman matanya melebihi binatang apa pun *(lynx visu – mata seekor macan).* Dan dengan demikian tersirat bahwa bukan hanya kuasa, melainkan juga hikmat Allah dikerahkan melawan mereka yang bermusuhan dengan-Nya. Sebagian penafsir membacanya sebagai berikut (dan bahasa aslinya juga mendukung pembacaan itu), *Aku akan menjadi seperti seekor macan tutul di jalan Asyur.* Penghakiman-penghakiman Allah akan mengejutkan mereka tepat ketika mereka sedang pergi ke Asyur untuk mencari perlindungan dan pertolongan dari orang Asyur. Ditambahkan, *Aku mau mendatangi mereka seperti beruang yang kehilangan anak,* dan dengan begitu sedang merasa geram dan menjadi lebih kejam (2Sam. 17:8, Ams. 28:15). Hal ini menyiratkan betapa Allah sangat tersulut murka, dan Ia ingin membuat mereka merasakannya: Ia mau *mengoyakkan dada mereka.* Singa dikenal memangsa jantung binatang yang menjadi mangsanya, maka demikian pula Allah akan *memakan mereka seperti singa.* Ia akan mengirim hukuman-hukuman yang begitu rupa ke atas mereka, hingga akan memangsa roh mereka dan melahap organ-organ tubuh mereka yang penting. Hati mereka meninggi (ay. 6), tetapi Allah akan mengambil jalan yang jitu untuk merendahkannya: *Binatang liar di padang akan merobek mereka.* Bukan saja Allah akan menjadi seperti seekor singa dan macan tutul bagi mereka, tetapi juga kiasan itu akan digenapi dalam arti yang sesungguhnya. Sebab *binatang buas* adalah salah satu dari *empat hukuman yang berat-berat* yang dengannya Allah akan membinasakan umat yang menyulut murka-Nya (Yeh. 14:15). Nah, semuanya ini mengajar kita,

1. Bahwa kebaikan yang disalahgunakan akan berubah menjadi kekejaman yang luar biasa. Orang-orang yang memandang rendah Allah dan menghina Dia, ketika Ia bagi mereka seperti seorang gembala yang lembut dan penuh perhatian, akan mendapati bahwa Ia akan menjadi seperti binatang pemangsa bahkan bagi kawanan domba-Nya sendiri. Orang-orang yang untuk mereka Allah *telah menaruh kesabaran yang*

besar dengan sia-sia, dan telah diundang-Nya dengan penuh kasih sayang, kepada mereka Ia akan *menunjukkan murka-Nya* dan menjadikan mereka sebagai *benda-benda* kemurkaan-Nya (Rm. 9:22). *Patientia læsa fit furor – Kesabaran yang diremehkan akan berubah menjadi kegeraman.*

2. Bahwa penghakiman-penghakiman Allah, ketika datang untuk menjalankan perintah melawan orang-orang berdosa yang tidak mau bertobat, tidak akan dapat dielakkan dan sangat mengerikan. Penghakiman-penghakiman itu akan *mengoyakkan dada mereka,* akan memenuhi jiwa dengan kekalutan, dan mencabik-cabiknya berkeping-keping. Dan kita tidak sanggup bergulat dengannya sama seperti seekor anak domba tidak bisa melawan seekor singa yang mengaum, sebab *siapakah yang mengenal kekuatan murka Allah? Karena tahu apa artinya takut akan Tuhan,* maka marilah kita tergerak untuk berdamai dengan Dia. Sebab apakah kita ini lebih kuat daripada Dia?

Kebodohan Israel dan Janji Belas Kasihan (13:9-15; 14:1)

9 Aku membinasakan engkau, hai Israel, siapakah yang dapat menolong engkau? 10 Di
mana gerangan rajamu, supaya diselamatkannya engkau, dan semua pemukamu, supaya
diberinya engkau keadilan, hai, engkau yang berkata: "Berilah kepadaku seorang raja dan
pemuka-pemuka!" 11 Aku memberikan engkau seorang raja dalam murka-Ku dan
mengambilnya dalam gemas-Ku. 12 Kesalahan Efraim dibungkus, dosanya disimpan. 13
Sakit beranak mendahului kelahirannya, tetapi ia adalah seorang anak yang tidak bijak-
sana; sebab tidak pada waktunya ia bergerak, bila waktunya tiba, ia tidak mau keluar dari
kandungan ibu. 14 Akan Kubebaskankah mereka dari kuasa dunia orang mati, akan
Kutebuskah mereka dari pada maut? Di manakah penyakit samparmu, hai maut, di
manakah tenaga pembinasamu, hai dunia orang mati? Mata-Ku tertutup bagi belas
kasihan. 15 Sekalipun ia tumbuh subur di antara rumput-rumput, maka angin timur, angin
TUHAN, akan datang, bertiup dari padang gurun, mengeringkan sumber-sumbernya dan
merusakkan mata-mata airnya; dirampasnya harta benda, segala barang yang indah-
indah. 14:1 Samaria harus mendapat hukuman, sebab ia memberontak terhadap Allahnya.
Mereka akan tewas oleh pedang, bayi-bayinya akan diremukkan, dan perempuan-
perempuannya yang mengandung akan dibelah perutnya.

Ayat pertama dalam perikop ini (ay. 9) adalah ringkasan atau inti sari dari semua ayat yang lain, di mana kita mendapati,

1. Semua kesalahan yang mengakibatkan kehancuran Israel ditimpakan ke atas diri mereka sendiri: *Kebinasaanmu berasal dari sini hai Israel!* Kebinasaanmu berasal dari dan oleh dirimu sendiri. Atau *"Engkau dibinasakan olehnya, hai Israel!* Yaitu, oleh semua dosa dan kebodohanmu yang telah didakwakan kepadamu sebelumnya. Sama seperti *kejahatanmu sendiri* telah berulang kali *menghajar engkau,* demikian pula sekarang pada akhirnya kejahatan itu telah membinasakan engkau." Perhatikanlah, orang-orang yang berdosa

dengan sengaja adalah pembinasa diri sendiri. Kekerasan hati untuk tidak mau bertobat adalah pembunuh diri yang paling nyata. Orang-orang yang *dibinasakan oleh malaikat maut* darahnya ditanggungkan atas kepala mereka sendiri. Mereka telah *membinasakan diri sendiri.*

2. Segala kemuliaan dari kelepasan Israel dinyatakan berasal dari Allah: *Tetapi pada-Kulah ada pertolonganmu* (ay. 9, KJV). Yaitu,

   (1) Bisa saja pertolongan mereka ada pada-Nya: "Aku mau menolong dan menyembuhkanmu, tetapi engkau tidak mau disembuhkan dan ditolong. Sebaliknya, engkau dengan keras kepala mempersiapkan kehancuranmu sendiri." Hal ini akan memperberat hukuman orang-orang berdosa, bukan hanya bahwa mereka melakukan apa yang cenderung menghancurkan diri mereka sendiri, tetapi juga mereka menentang tawaran-tawaran yang diberikan Allah kepada mereka dan cara-cara yang diambil-Nya untuk mencegah kehancuran itu: *Aku rindu mengumpulkan mereka,* tetapi mereka *tidak mau.* Mereka bisa saja ditolong dengan mudah dan berhasil, tetapi mereka menjauhkan pertolongan itu dari mereka. Bahkan,

   (2) Mungkin saja pertolongan mereka ada pada-Nya: "Masalahmu memang buruk, tetapi bukannya tanpa harapan. *Engkau telah membinasakan diri sendiri* (ay. 9, KJV). Tetapi datanglah kepada-Ku, maka Aku akan menolongmu." Ini merupakan papan yang dilempar setelah kapal karam. Hal itu juga sangat mengagungkan bukan hanya kuasa Allah, bahwa Ia dapat menolong ketika segala sesuatu sudah menjadi teramat buruk, dapat menolong orang-orang yang tidak dapat menolong diri sendiri, melainkan juga kekayaan anugerah-Nya, bahwa Ia akan menolong orang-orang yang telah membinasakan diri sendiri, dan karena itu dengan sepantasnya dibiarkan mengalami kebinasaan, bahwa Ia akan menolong orang-orang yang telah lama menolak pertolongan-Nya. Dr. Pocock memberikan pembacaan dan pengertian yang berbeda untuk ayat ini: *"Hal ini telah membinasakan engkau, hai Israel, bahwa pada-Kulah ada pertolonganmu.* Menyalahgunakan kebaikan dan perkenanan Allah telah membuatmu lancang menempuh jalan-jalan jahat yang telah menjadi kehancuranmu." Sekarang, dalam ayat-ayat selebihnya, kita dapat melihat,

I. Bagaimana Israel membinasakan diri sendiri. Dikatakan (14:1) bahwa mereka *memberontak terhadap Allah,* membelot dari sumpah setia mereka terhadap-Nya, bersekutu dengan musuh-musuh-Nya, dan mengangkat senjata melawan Dia. Dan hal inilah yang menghancurkan mereka, sebab

tidak pernah ada orang yang berkeras melawan Allah dan tetap selamat. Perhatikanlah, orang-orang yang memberontak melawan Allah membinasakan diri sendiri, sebab mereka menjadikan Dia sebagai musuh mereka, padahal mereka bukanlah tandingan yang sepadan untuk-Nya.

1. Mereka menimbun murka atas diri mereka pada hari murka dinyatakan, dan dengan demikian mereka menghancurkan diri sendiri. Mereka melakukan hal itu setiap hari, dan itu akan diingat melawan mereka pada suatu hari (ay. 12): *Kesalahan Efraim dibungkus, dosanya disimpan.* Allah memperhatikannya, mencatatnya, dan akan memperlihatkannya kepada dia serta mengadakan perhitungan dengannya untuk itu di kemudian hari. Dosa-dosa mereka pada masa lalu ikut berperan dalam kehancuran mereka pada masa sekarang. Sebab dosa-dosa itu *tersimpan pada Allah* (Ul. 32:34-35; Ayb. 14:17). Kesalahan itu tersimpan dengan aman, dan tidak akan dilupakan, tidak pula bukti yang menentangnya akan hilang. Sebaliknya, kesalahan itu tersimpan di tempat rahasia, tersembunyi. Orang berdosa itu sendiri tidak menyadarinya. Kesalahan itu diikatkan pada kemahatahuan Allah, dan pada hati nurani orang berdosa itu sendiri. Perhatikanlah, dosa orang-orang berdosa tidak akan dilupakan hingga dosa tersebut diampuni. Sebaliknya, disimpan perhitungan yang tepat untuk itu, yang akan dibuka pada waktu yang semestinya.
2. Mereka tidak bergegas untuk bertobat dan menolong diri sendiri ketika mendapat teguran-teguran ilahi. Mereka menghancurkan diri sendiri sebab mereka tidak mau melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan demi keselamatan mereka (ay. 13).
   (1) Mereka diseret ke dalam masalah dan kesusahan oleh dosa: *Sakit beranak mendahului kelahirannya* (KJV: *sakit beranak akan dirasakannya*). Mereka akan menderita karena dosa, dan dengan demikian dibuat merasakan kesakitan akibat dosa. Mereka akan disiksa oleh kepedihan dan kesengsaraan karena dosa, yang sangat hebat dan berat, namun, seperti kesakitan seorang wanita yang melahirkan, penuh harapan dan janji, dan dimaksudkan untuk mendapat kelepasan. Dan melalui semuanya ini, kendati Allah menghajar mereka, Ia merancangkan kebaikan mereka. Mereka dihajar, agar mereka tidak dibinasakan. Akan tetapi,
   (2) Dengan semuanya ini mereka tidak tergerak sebagaimana mestinya untuk melakukan pertobatan dan reformasi diri, yang akan membuat penderitaan mereka berakhir dengan sukacita yang sejati: *Tetapi ia*

adalah seorang anak yang tidak bijaksana; sebab tidak pada waktunya ia bergerak, seperti yang dilakukannya itu, *di dalam kandungan ibu*. Akan tetapi, *bila waktunya tiba* untuk lahir, ia harus berusaha *keluar dari kandungan ibu,* supaya jangan sampai ia tercekik dan *gugur dalam kandungan pada akhirnya.* Seandainya anak yang akan dilahirkan ibunya itu mampu memahami keadaannya sendiri, kita harus menganggapnya sebagai anak yang tidak bijaksana apabila ia memilih untuk tinggal lama di dalam rahim. Sebab *dia yang dipasung terbelenggu ingin segera dibebaskan, supaya ia tidak turun mati ke liang kubur* (Yes. 51:14). Perhatikanlah, sudah sepantasnya orang dianggap sebagai pembinasa diri sendiri apabila mereka menangguhkan dan menunda pertobatan mereka, yang hanya dengannya mereka dapat menolong diri mereka sendiri. Orang-orang yang terancam bahaya mengalami keguguran dalam pertobatan adalah mereka yang menundanya, dan yang tidak mau berusaha bergegas melakukannya dan menuntaskannya.

3. *Itulah mengapa* mereka dibinasakan, karena mereka telah melakukan apa yang pasti akan mendatangkan kehancuran bagi mereka dan mengabaikan apa yang akan menjadi satu-satunya pertolongan bagi mereka. Inilah gambaran yang menyedihkan tentang kehancuran yang telah ditetapkan bagi mereka (ay. 15, 14:1). Di sini diterima begitu saja bahwa *Efraim tumbuh subur* di antara anak-anaknya. Nama Efraim berarti *kesuburan.* Ia tumbuh subur dalam hal kelimpahan hasil negerinya dan banyaknya jumlah penduduknya. Efraim adalah suku yang selain kaya juga berjumlah banyak, sebagaimana yang telah dinubuatkan tentangnya. Namun dosa mengubah suku yang subur ini menjadi tandus. *Yusuf* adalah *seperti pohon buah-buahan yang muda,* tetapi karena dosa suku tersebut menjadi layu. Alat yang dipakai bagi kehancuran Efraim adalah *angin timur,* yang melambangkan seorang musuh asing yang akan menyerangnya. Angin itu disebut *angin TUHAN,* bukan hanya karena angin itu akan menjadi angin yang sangat hebat dan kuat, melainkan juga karena angin itu akan dikirim oleh pimpinan ilahi. Angin itu akan datang *dari TUHAN,* dan melakukan apa saja yang diperintahkan-Nya. Dan lihatlah apa dampak yang ditimbulkannya terhadap suku yang tumbuh subur itu, betapa besar kehancuran yang akan ditimbulkan oleh perang.

   (1) Adakah Efraim suku yang kaya? Musuh asing akan membuatnya sangat miskin. *Angin TUHAN* ini akan bertiup *dari padang gurun,*

angin yang keras dan kencang, yang akan *mengeringkan sumber-sumber* dan *merusakkan mata-mata air* yang mengairi pohon ini, dan akan menguras habis sumber-sumber kekayaannya. Penyerang akan memorak-porandakan negeri dan dengan demikian memiskinkan para petani, akan memboikot perdagangan dan perniagaan, dan dengan demikian memiskinkan para pedagang. Dan janganlah orang-orang besar, yang kekayaannya terletak pada perabot mewah mereka, berpikir bahwa mereka akan diluputkan dari hukuman, sebab penyerang itu akan *merampas harta benda dan segala barang yang indah-indah.* Lihatlah kebodohan orang-orang yang mengumpulkan harta mereka di bumi, yang menyimpannya di dalam *barang yang indah-indah (perabot-perabot yang didambakan,* demikian kata yang digunakan), yang padanya hati mereka terpatri dan yang di dalamnya mereka menempatkan penghiburan dan kepuasan mereka. Ini adalah harta yang dapat dirampas, dan yang akan dijarah dari mereka. Ngengat dan karat dapat merusakkannya, dan pencuri atau tentara perang dapat mencuri dan membawanya pergi. Tetapi bijaksana dan berbahagialah orang-orang yang mengumpulkan harta mereka di sorga, dan di dalam perkara-perkara yang menyenangkan dari alam itu, yang tidak dapat dirampas, dan yang tidak dapat dilucuti dari mereka. Berbahagialah mereka itu senantiasa, dan karenanya sungguh-sungguh bijaksana.

(2) Adakah suku Efraim padat penduduknya dan banyak jumlahnya? Musuh akan mengurangi kepadatan penduduknya dan menyisakan sedikit orang saja: *Samaria akan menjadi sunyi sepi* (14:1, KJV), tanpa penduduk.

[1] Orang-orang yang merupakan penjaga dan sukacita bagi angkatan sekarang akan dibinasakan. Orang-orang yang memegang senjata akan menyandangnya dengan percuma, sebab *mereka akan tewas oleh pedang,* sehingga tidak ada seorang pun yang maju melawan kegeraman sang penakluk, atau mengurus masalah-masalah umum dan keluarga sendiri.

[2] Akan dibinasakan pula orang-orang yang merupakan benih dan pengharapan bagi angkatan yang akan datang, yang seharusnya bangkit menggantikan orang-orang yang tewas oleh pedang. Seluruh bangsa itu harus dibabat habis, dan karena itu *bayi-bayinya akan diremukkan,* dengan cara yang paling kejam dan biadab. Dan, yang bisa dibilang lebih tidak manusiawi lagi, *perempuan-perempuan yang mengandung akan dibelah perutnya.*

Demikianlah kemuliaan *Samaria terbang sejak lahir, dan sejak dari kandungan* (9:11; 10:14). Lihatlah contoh-contoh dari kekejaman ini (2Raj. 8:12; 15:16; Am. 1:13).

II. Sekarang mari kita lihat bagaimana Allah menjadi penolong bagi umat yang membinasakan diri sendiri ini, bagaimana Ia menjadi satu-satunya penolong mereka (ay. 10, KJV): *Aku akan menjadi rajamu,* untuk memerintah dan menyelamatkanmu. Kendati mereka telah menolak untuk menjadi warga-Nya dan telah memberontak melawan Dia, namun Ia akan tetap menjadi Raja mereka dan tidak akan menelantarkan mereka. Pekerjaan dan urusan seorang raja yang baik adalah menjaga rakyat-Nya, bukan hanya dari kehancuran oleh musuh-musuh luar, tetapi juga dari menghancurkan diri sendiri dan satu sama lain. Demikianlah Allah akan tetap menjadi Raja Israel, sebagaimana Ia *dahulu* adalah *raja mereka.* Perhatikanlah, keadaan kita akan benar-benar menyedihkan seandainya Allah tidak memperlakukan kita dengan lebih baik daripada kita memperlakukan diri kita sendiri.

1. Allah akan menjadi Raja mereka ketika mereka tidak memiliki raja lain. Ia akan melindungi dan menyelamatkan mereka ketika orang-orang yang seharusnya menjadi pelindung dan penyelamat mereka telah dibinasakan dan lenyap: *Aku akan menjadi dia* (demikian ay. 10 bisa dibaca), dia yang akan menolongmu. *"Di mana gerangan rajamu, supaya diselamatkannya engkau* di semua kotamu, supaya ia bisa maju memimpin di depanmu, dan bertempur bagimu, ketika kota-kotamu diserang oleh pasukan asing, dan supaya ia bisa meredam perseteruan yang lebih berbahaya di antara wargamu sendiri? *Di mana semua pemukamu,* yang dengan menegakkan keadilan umum seharusnya menjaga kedamaian umum? Sebab *keadilan dan damai sejahteralah* yang *akan berciumciuman. Di mana semua pemukamu* yang begitu engkau dambakan dan menjadi tempat engkau bergantung, yang tentang mereka engkau berkata, *berilah kepadaku seorang raja dan pemuka-pemuka?* Perkataan ini merujuk,

   (1) Kepada keinginan yang bodoh dan jahat yang dimiliki oleh seluruh bangsa Israel akan suatu pemerintahan kerajaan, setelah lelah dengan pemerintahan berdasarkan ketuhanan, atau pemerintahan ilahi, yang telah memimpin mereka selama zaman *hakim-hakim,* karena pemerintahan itu tampak terlalu hina bagi mereka. Mereka telah menolak Samuel, dan di dalam dirinya mereka menolak

TUHAN, ketika mereka berkata, *berikanlah kepada kami seorang raja* seperti bangsa-bangsa lain, padahal *TUHAN adalah Raja mereka.*

(2) Kepada keinginan yang dimiliki oleh sepuluh suku akan sebuah kerajaan yang berbeda dari pemerintahan keluarga Daud, karena mereka berpikir bahwa pemerintahan raja Daud terlalu semena-mena dan terlalu keras terhadap mereka, dan mereka berharap untuk memperbaiki keadaan mereka dengan mengangkat Yerobeam. Kedua-duanya adalah contoh,

[1] Tentang kegegabahan manusia dalam bertindak bagi dirinya sendiri. Ketika mereka tidak senang dengan keadaan mereka pada saat ini, mereka menginginkan hal yang baru, dan mencoba memperbaiki keadaan mereka dengan mengadakan suatu perubahan. Tetapi mereka biasanya menjadi kecewa, dan tidak mendapatkan keuntungan yang mereka harap-harapkan di dalam perubahan tersebut.

[2] Tentang kedurhakaan manusia terhadap Allah, dalam mencoba memperbaiki dan mengubah ketetapan-ketetapan-Nya. Allah telah memberi Israel hakim-hakim dan nabi-nabi sebagai pembimbing mereka. Tetapi mereka muak dengan para hakim dan nabi itu, dan berseru, *berilah kami seorang raja dan pemuka-pemuka.* Allah telah memberi mereka keluarga Daud, dan menegakkannya melalui kovenan kerajaan. Tetapi mereka segera muak dengannya pula, dan berseru, *kita tidak memperoleh bagian dari pada Daud.* Sungguh menghancurkan diri sendiri orang-orang yang tidak senang dengan apa yang diperbuat Allah bagi mereka, tetapi berpikir bahwa mereka dapat berbuat lebih baik bagi diri mereka sendiri. Nah, dalam kedua permintaan ini, Penyelenggaraan ilahi menuruti keinginan mereka, dengan memberi mereka Saul sebagai yang pertama kalinya, dan kemudian Yerobeam. Dan adakah mereka menjadi lebih baik oleh kedua raja tersebut? Saul *diberikan dalam murka* (diberikan *dalam guruh,* 1Sam. 12:18-19) dan segera setelahnya *diambil dalam gemas,* di gunung Gilboa. Pemerintahan raja-raja dari sepuluh suku diberikan dalam murka, bukan hanya terhadap Salomo karena kelemahannya, tetapi juga terhadap sepuluh suku yang menginginkannya, karena ketidakpuasan dan ketidaksenangan mereka kepada keluarga Daud. Dan Allah sekarang hendak mengambilnya dalam murka melalui kekuatan raja Asyur. Maka, *di mana gerangan rajamu?* Ia telah pergi, dan

engkau akan diam dalam waktu yang lama *dengan tidak ada raja, tiada pemimpin* (3:4), tidak ada siapa-siapa untuk menyelamatkanmu, tidak ada siapa-siapa untuk memerintahmu. Perhatikanlah,

Pertama, Allah sering kali memberikan dalam murka apa yang kita inginkan dengan berdosa dan di luar batas, memberikannya dengan kutuk, dan bersama dengan kutuk itu menyerahkan kita kepada hawa nafsu kita sendiri. Dengan cara seperti itu pula Ia memberikan burung puyuh kepada Israel.

Kedua, apa yang kita inginkan di luar batas biasanya akan mengecewakan kita, dan tidak dapat menyelamatkan kita, seperti yang kita harapkan.

Ketiga, apa yang diberikan Allah dalam murka akan diambil-Nya dalam gemas. Apa yang diberikan Allah karena kita tidak menginginkannya dengan baik, akan diambil-Nya karena kita tidak menggunakannya dengan baik. Sudah menjadi kebahagiaan orang-orang kudus bahwa, entah Allah memberi atau mengambil, semuanya dilakukan di dalam kasih, dan hal itu memberi mereka bahan pujian. *Bagi orang suci semuanya suci.* Sudah menjadi kesengsaraan orang fasik bahwa, entah Allah memberi atau mengambil, semuanya dilakukan dalam murka. Bagi mereka tidak ada yang suci, tidak ada yang menghibur.

2. Allah akan berbuat bagi mereka apa yang tidak dapat diperbuat oleh raja lain seandainya mereka memilikinya (ay. 14): *Akan Kubebaskan mereka dari kuasa dunia orang mati.* Kendati Israel menurut daging dibiarkan menemui kehancuran, Allah menyediakan belas kasihan bagi Israel rohani milik-Nya, yang di dalam diri mereka semua janji itu akan digenapi, dan antara lain janji ini. Sebab kepada merekalah Rasul Paulus menerapkan janji ini (1Kor. 15:55), dan khususnya kepada kebangkitan orang-orang percaya yang penuh berkat pada hari penghakiman, namun tanpa mengecualikan kebangkitan rohani mereka dari kematian dosa pada kehidupan yang kudus, sorgawi, rohani dan ilahi. Dijanjikan,

   (1) Bahwa para tawanan akan dilepaskan, *akan dibebaskan dari kuasa dunia orang mati*. Pembebasan mereka akan terjadi melalui tebusan. Dan kita tahu siapa yang telah membayar tebusan mereka, dan apa tebusan itu, sebab Anak Manusialah yang *memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang* (Mat. 20:28). Dialah yang menebus mereka seperti itu. Orang-orang yang, ketika bertobat dan

percaya, melalui kuasa kebenaran Kristus, dibebaskan dari kesalahan dosa dan diselamatkan dari kematian dan neraka, yang merupakan *upah dosa,* mereka itulah *orang-orang tebusan TUHAN* yang pada hari penghakiman akan dibangkitkan dari kubur dalam kemenangan. Dan mustahil bagi alam maut untuk menahan mereka sebagaimana alam itu tidak dapat menahan Tuhan mereka.

(2) Bahwa sang penakluk akan dibinasakan: *Di manakah penyakit samparmu, hai maut* (KJV: *Aku akan menjadi tulah bagimu, hai maut!*). Yesus Kristus adalah tulah dan kehancuran bagi maut dan dunia orang mati ketika oleh kematian Ia *memusnahkan dia yang berkuasa atas maut,* dan ketika dalam kebangkitan-Nya sendiri Ia telah menang atas kubur. Tetapi kehancuran maut dan dunia orang mati secara menyeluruh akan terjadi pada kebangkitan orang-orang percaya pada hari penghakiman, ketika kematian akan ditelan untuk selamanya dalam kemenangan, dan itulah musuh terakhir yang akan dibinasakan. Tetapi kata yang diterjemahkan (KJV) *Aku akan,* dapat juga diartikan *ubi nunc – di manakah sekarang* tulah-tulahmu? Dan demikianlah Rasul Paulus mengartikannya: *'Hai maut! Di manakah tulahmu,* atau *sengatmu,* yang dengannya engkau telah begitu lama menyusahkan dunia? *Hai dunia orang mati, di manakah kemenanganmu,* atau *kebinasaanmu,* yang dengannya engkau telah membinasakan umat manusia?" Kristus telah melenyapkan kematian, telah mematahkan kuasanya dan mengubah hakikatnya, dan dengan demikian memampukan kita untuk menang atasnya. Janji ini telah dibuat-Nya dan akan digenapi bagi semua orang yang menjadi milik-Nya. Sebab *mata-Nya tertutup bagi belas kasihan.* Ia tidak akan pernah mencabut kembali hukuman yang telah dijatuhkan atas maut dan dunia orang mati ini, sebab Ia bukanlah manusia sehingga Ia menyesal. Oleh sebab itu, syukur kepada Allah yang memberi kita kemenangan.✍

PASAL 14

Alunan nada dalam pasal ini berbeda dengan alunan nada dalam pasal-pasal terdahulu. Pasal-pasal sebelumnya secara umum berisi teguran atas dosa dan ancaman kemurkaan, sedangkan pasal ini berisi imbauan untuk bertobat serta janji-janji belas kasihan. Dan dengan imbauan serta janji inilah Nabi Hosea mengakhiri tulisannya, sebab seluruh kecaman dan kengerian yang telah disampaikannya sebelumnya bertujuan untuk mempersiapkan dan membuka jalan bagi imbauan dan janji ini. Allah melukai supaya dapat menyembuhkan. Roh Kudus menginsafkan agar Dia dapat menghibur. Pasal ini merupakan pelajaran bagi orang-orang yang bertobat, dan masih ada sejumlah orang seperti itu di Israel pada masa itu, sekalipun segala sesuatunya sedang buruk. Dalam pasal ini kita dapati,

I. Petunjuk untuk bertobat, apa yang harus dilakukan dan harus diucapkan (ay. 2-4).*
II. Dorongan untuk bertobat yang bersumber pada kesediaan Allah untuk menerima orang-orang berdosa yang ingin kembali (ay. 5, 9), serta penghiburan yang disediakan-Nya bagi mereka (ay. 6-8).
III. Ajakan yang khidmat untuk merenungkan semuanya itu dengan sungguh-sungguh (ay. 10).

Dorongan bagi Orang yang Mau Bertobat (14:2-4)

2 Bertobatlah, hai Israel, kepada TUHAN, Allahmu, sebab engkau telah tergelincir karena
kesalahanmu. 3 Bawalah sertamu kata-kata penyesalan, dan bertobatlah kepada TUHAN!
katakanlah kepada-Nya: "Ampunilah segala kesalahan, sehingga kami mendapat yang
baik, maka kami akan mempersembahkan pengakuan kami. 4 Asyur tidak dapat
menyelamatkan kami; kami tidak mau mengendarai kuda, dan kami tidak akan berkata

* Ada perbedaan pembagian perikop antara LAI dan KJV. Pasal 14:1 versi KJV dijumpai pada pasal 14:2 pada versi LAI.

lagi: Ya, Allah kami! kepada buatan tangan kami. Karena Engkau menyayangi anak yatim."
Dalam ayat-ayat di atas kita membaca,

I. Ajakan yang ramah bagi orang berdosa untuk bertobat (ay. 2). Ajakan itu ditujukan kepada Israel, yang mengaku sebagai umat Allah. Mereka dipanggil untuk *bertobat*. Perhatikanlah, pertobatan harus diserukan bahkan kepada orang-orang yang termasuk dalam jemaat Allah, seperti juga kepada orang-orang kafir. "Engkau adalah Israel, dan karena itu engkau terikat kepada Allahmu dalam hal kewajiban, rasa terima kasih, dan kepentingan. Pemberontakanmu terhadap-Nya itu lebih dari kekejian, dan kembalinya engkau kepada-Nya lebih dari keharusan." Hendaklah Israel melihat,

   1. Apa yang telah mereka perbuat sehingga mereka perlu bertobat. "*Engkau telah tergelincir karena kesalahanmu." Engkau telah tersandung,* demikian sebagian penafsir membacanya. Berhala-berhala merekalah yang menjadi *batu sandungan* mereka. "Engkau telah tergelincir dari Allah ke dalam dosa, tergelincir dari segala yang baik, jatuh tertimpa beban kesalahan dan kutuk." Perhatikanlah, dosa adalah suatu kejatuhan, dan setiap orang yang telah jatuh karena dosa harus bangkit kembali dengan pertobatan.
   2. Apa yang perlu mereka lakukan dalam pertobatan. "*Bertobatlah kepada TUHAN, Allahmu.* Kembalilah kepada-Nya, sebagai *Tuhan* tempatmu bergantung, sebagai *Allahmu,* yang engkau miliki dalam ikatan kovenan, yang di dalam-Nya engkau mendapat bagian." Perhatikanlah, setiap orang yang telah membangkang terhadap Allah sangat berkepentingan untuk *bertobat kepada-Nya,* dan dengan demikian melakukan lagi *apa yang semula mereka lakukan*. "Kembalilah kepada Allah yang dari-Nya engkau telah tergelincir, dan yang satu-satunya mampu mengangkatmu. Kembalilah *bahkan kepada Tuhan,* atau *pulanglah* kepada Tuhan. Jangan hanya memandang kepada-Nya, atau mendekat beberapa langkah saja, tetapi kembalilah sepenuhnya." Ada pepatah Yahudi kuno yang didasarkan pada ayat ini, bunyinya, "*Pertobatan itu hal yang luar biasa, karena mengangkat manusia sampai ke takhta kemuliaan."*

II. Petunjuk-petunjuk penting yang diberikan kepada mereka tentang bagaimana harus bertobat.

   1. Mereka harus memikirkan apa yang harus mereka katakan kepada Allah ketika datang kepada-Nya. *Bawalah sertamu kata-kata penyesalan.* Mereka dituntut untuk membawa, bukan korban dan persembahan, melainkan doa penyesalan dan permohonan, *ucapan bibir*, namun bukan

dari bibir belaka, melainkan dari hati, sebab kalau tidak, kata-kata itu hanyalah omong kosong. Salah seorang rabi Yahudi menuturkan, "Perkataan itu haruslah sesuatu yang *mula-mula keluar dari dalam batin.* Apa yang diucapkan lidah harus lahir dari hati." Kita harus membawa serta kata-kata yang baik, dengan cara menjaga pikiran dan perasaan yang baik. *Verbaque prævisam rem non invita sequentur – orang yang menguasai suatu pokok masalah biasanya tidak pernah kehilangan kata-kata.* Perhatikanlah, ketika datang kepada Allah, kita harus memikirkan apa yang hendak kita katakan kepada-Nya. Jika kita datang tanpa keperluan, kemungkinan besar kita pun pulang tanpa mendapat jawaban. *Apa yang akan kami katakan?* (Ezr. 9:10). Kita harus membawa serta kata-kata dari Kitab Suci, menerimanya dari Roh anugerah dan permohonan, yang mengajar kita berseru, "Ya Abba, ya Bapa," dan yang bersyafaat dalam diri kita.

2. Mereka harus memikirkan apa yang harus mereka lakukan. Mereka tidak hanya harus membawa serta kata-kata, tetapi juga harus *bertobat kepada TUHAN,* baik secara batiniah dalam hati mereka maupun secara lahiriah dalam kehidupan mereka.

III. Untuk menolong serta mendorong mereka dalam bertobat, Allah berkenan menaruh perkataan ke dalam mulut mereka, untuk mengajar mereka apa yang perlu mereka ucapkan. Kita tentu dapat berharap akan diterima oleh Allah, bila Dia sendiri telah memerintahkan supaya permohonan kita disusun dan dipersiapkan dengan baik, dan Roh-Nya sendiri telah menggubahnya bagi kita. Dan tidak diragukan lagi bahwa kita akan berhasil bila perasaan dalam jiwa kita sejalan dengan perkataan yang diajarkan kepada kita di sini. Perkataan itu berupa,

1. Kata-kata permohonan. Di sini diajarkan dua hal untuk kita mohonkan:

(1) Agar dibebaskan dari kesalahan. Ketika kembali kepada Tuhan, kita harus berkata kepada-Nya, "Ya Tuhan, *ampunilah segala kesalahan."* Umat Israel saat itu sedang menderita karena dosa, tertekan oleh beban kepedihan, tetapi mereka diajar untuk berdoa, "*Jauhkanlah* dosa ini," bukan seperti doa Firaun, "Jauhkanlah *bahaya maut ini.*" Perhatikanlah, ketika dilanda kesusahan, kita harus lebih memikirkan pengampunan dosa-dosa kita daripada kelepasan dari masalah kita. "*Ampunilah segala kesalahan,* angkatlah segala kesalahan itu, sebab kesalahan itu seperti *beban* yang hampir menenggelamkan kami, atau seperti batu sandungan yang sering

membuat kami jatuh. Ya Tuhan, jauhkanlah kesalahan itu, supaya jangan ia muncul melawan kami, untuk mempermalukan dan mengutuk kami. Singkirkanlah semuanya dengan pengampunan yang penuh dan cuma-cuma, sebab sesungguhnya kami tidak dapat menghilangkannya sedikit pun dengan penebusan kami sendiri." Ketika Allah mengampuni dosa, Dia mengampuni *seluruhnya, utang besar* itu. Dan ketika kita berdoa meminta dijauhkan dari dosa, kita harus berdoa supaya dijauhkan dari semua dosa tanpa kecuali.

(2) Agar diterima sebagai orang benar di hadapan Allah. "*Terimalah kami dengan penuh rahmat* (ay. 3, KJV). Biarlah kami mendapatkan perkenanan dan kasih-Mu, dan berilah perhatian-Mu kepada kami dan perbuatan kami. Terimalah doa kami dengan penuh rahmat, berkenanlah kepada pekerjaan baik yang kami lakukan karena dimampukan oleh anugerah-Mu." *Ambillah yang baik* (demikian kata yang dipakai). Ambillah yang baik untuk dikaruniakan kepada kami, demikian dalam terjemahan yang agak luas – *berilah yang baik.* Permohonan ini mengikuti permohonan sebelumnya untuk menyingkirkan segala kesalahan. Sebab, sebelum kesalahan kita disingkirkan, tidak ada alasan sama sekali untuk mengharapkan kebaikan apa pun dari Allah. Tetapi setelah dosa dijauhkan, terbukalah jalan untuk menganugerahkan yang baik *removendo prohibens – dengan menyingkirkan apa yang menjadi penghalang. Berilah yang baik.* Mereka tidak mengatakan kebaikan apa itu, tetapi menyerahkan diri kepada Allah. Kebaikan itu bukanlah yang diperlihatkan oleh dunia (Mzm. 4:7), melainkan yang diberikan oleh Allah. "*Berilah yang baik,* kebaikan yang telah hilang dari kami, kebaikan yang telah Engkau janjikan, dan yang diperlukan bagi keadaan kami." Perhatikanlah, saat kita berbalik kepada Allah, yang harus kita dambakan dan doakan dengan sungguh-sungguh ialah penerimaan Allah dengan penuh rahmat serta buah dan tanda dari penerimaan itu. "*Berilah yang baik,* kebaikan yang akan membuat kami menjadi baik dan mencegah kami kembali lagi kepada kesalahan."

2. Kata-kata janji. Kata-kata ini juga ditaruh ke dalam mulut mereka, bukan untuk membuat Allah tergerak, atau membuat-Nya bersedia menunjukkan belas kasihan kepada mereka, melainkan untuk membuat diri mereka sendiri tergerak dan bersedia untuk kembali melaksanakan kewajiban mereka. Perhatikanlah, doa-doa kita memohon ampunan dan perkenanan Allah haruslah senantiasa disertai dengan niat yang tulus

dan janji untuk kembali berlaku taat. Ada dua hal yang harus mereka janjikan dan nazarkan:

(1) Ucapan syukur. "Ampunilah dosa-dosa kami dan terimalah kami, *maka kami akan mempersembahkan pengakuan kami*." *Ucapan bibir kami* (demikian dalam Septuaginta), kata ini juga dipakai untuk *korban bakaran,* dan dengan demikian sesuai dengan bahasa Ibrani. Sang rasul mengutip kata-kata ini (Ibr. 13:15) dan memaknai *ucapan bibir* sebagai *korban syukur kepada Allah, yang memuliakan nama-Nya.* Perhatikanlah, pujian dan ucapan syukur merupakan korban rohani kita, dan jika lahir dari hati yang lurus, akan menyukakan Allah *lebih baik dari pada sapi jantan atau lembu jantan* (Mzm. 69:31-32). Selain itu, rasa diampuni dan diterima oleh Allah akan melapangkan hati kita dalam puji-pujian dan ucapan syukur. Orang yang *diterima dengan penuh rahmat* boleh dan harus *mempersembahkan ucapan bibir mereka*. Itu memang balasan yang tidak setimpal atas rahmat-rahmat besar yang mereka terima, tetapi jika diberikan dengan tulus hati, lebih berkenan kepada Allah daripada sekandang anak lembu jantan.

(2) Perubahan hidup. Umat Israel diajar untuk berjanji, bukan hanya membuat pengakuan dengan kata-kata, tetapi juga mereformasi diri secara nyata. Dan di sini kita diajar,

[1] Bahwa dalam pertobatan kita kepada Allah, kita harus mengucap kovenan untuk melawan dosa. Jangan berharap bahwa Allah akan menyingkirkan dosa kita dengan mengampuninya, jika kita sendiri tidak menyingkirkannya dengan meninggalkannya.

[2] Bahwa dalam kovenan dan tekad kita untuk melawan dosa, kita harus menyebutkannya secara rinci, seperti yang harus kita lakukan dalam pengakuan dosa, sebab kebohongan biasanya terdapat pada hal-hal yang tidak rinci.

[3] Mengucap kovenan secara khusus dan tegas untuk meninggalkan dosa-dosa yang paling menguasai kita, yang paling mudah merintangi kita, dan yang paling sering mengalahkan kita. Kita harus menjaga diri, dan karena itu membentengi diri *terhadap kesalahan* kita sendiri (Mzm. 18:24). Dosalah yang di sini mereka mengucapkan kovenan untuk mereka tinggalkan, dan dengan demikian yang mereka akui bahwa mereka telah bersalah atasnya, adalah memberikan kepada yang lain kemuliaan yang sepatutnya diberikan kepada Allah saja. Berikut ini hal-hal yang

mereka janjikan tidak akan pernah mereka lakukan lagi. *Pertama,* mengandalkan makhluk ciptaan, padahal seharusnya mereka mengandalkan Allah saja. Mereka tidak akan lagi percaya kepada sekutu-sekutu mereka dari bangsa lain: *Asyur tidak dapat menyelamatkan kami.* "Kami tidak akan meminta bantuan kepada orang Asyur saat menghadapi kesusahan, seperti yang telah kami lakukan sebelumnya (5:13; 7:11; 8:9). Kami tidak akan mengadakan perjanjian demi mendapat bantuan mereka, tidak pula akan mengandalkan bantuan itu, atau bergantung padanya. Karena ada Allah yang dapat kami datangi, Allah yang Maha mencukupi yang dapat kami andalkan, maka kami tidak sudi berutang budi kepada orang Asyur atas pertolongan mereka." Mereka tidak akan lagi percaya pada perlengkapan perang mereka di negeri sendiri, terutama yang dilarang untuk diperbanyak: "*Kami tidak mau mengendarai kuda,* artinya, kami tidak mau datang meminta dukungan dari Mesir," sebab dari sanalah mereka memasok kuda mereka (Ul. 17:16; Yes. 30:16; 31:1, 3). "Ketika musuh menyerbu, kami akan mengandalkan Allah untuk menolong bala tentara kami, dan kami tidak akan berusaha menaikkan kembali pasukan berkuda kami ke atas kuda-kuda mereka." Atau, "Kami *tidak mau terburu-buru menunggang kuda,* berlari dari satu makhluk ciptaan kepada makhluk ciptaan lain untuk mencari pertolongan. Kami hanya akan menempuh jalan terdekat, dan satu-satunya jalan yang pasti, dengan membawa diri kami kepada Allah" (Yes. 20:5). Perhatikanlah, pertobatan sejati membuat kita berhenti mengandalkan tangan manusia dan membawa kita bergantung pada Allah saja untuk semua hal baik yang kita perlukan. *Kedua,* mereka juga tidak akan memberikan kepada makhluk ciptaan penghormatan yang sepatutnya diberikan kepada Allah saja. *Kami tidak akan berkata lagi: Ya, Allah kami! kepada buatan tangan kami.* Umat Israel harus berjanji untuk tidak pernah menyembah berhala lagi, dan untuk alasan yang baik, sebab berdoa kepada buatan tangan sendiri yang kita anggap sebagai allah adalah tindakan paling konyol dan tidak masuk akal di dunia. Kita harus berjanji untuk tidak melekatkan hati pada kenikmatan-kenikmatan dunia, tidak pula memegahkan diri dalam ibadah-ibadah kita secara lahiriah, sebab hal itu pada

dasarnya sama saja dengan berkata kepada buatan tangan kita, "*Ya Allah kami.*"

3. Kata-kata seruan ditaruh ke dalam mulut mereka di sini: *Karena Engkau menyayangi anak yatim*. Kita harus mendapat dorongan dalam berdoa bukan karena jasa apa pun yang didapati Allah dalam diri kita, melainkan semata-mata karena belas kasihan yang kita harap akan kita dapati pada Allah. Ayat ini dengan sendirinya mengandung kebenaran yang luhur, bahwa Allah memperhatikan anak-anak yatim secara khusus (Mzm. 68:6-7). Demikianlah yang telah diperbuat-Nya dalam Taurat-Nya (Kel. 22:22), dan yang masih diperbuat-Nya dalam penyelenggaraan-Nya (Mzm. 27:10). Menolong orang-orang yang tidak memiliki penolong adalah hak istimewa Allah. Pada-Nya ada belas kasihan bagi orang-orang seperti itu, sebab mereka pantas memperoleh belas kasihan. Pada-Nya mereka mendapatkan belas kasihan itu. Di dalam diri-Nyalah tersimpan belas kasihan bagi mereka, dan di sanalah mereka harus mencarinya. *Carilah, maka kamu akan mendapat.* Perkataan tadi disampaikan di sini sebagai seruan yang baik untuk memohon belas kasihan dan anugerah, serta seruan yang menguatkan iman mereka.

   (1) Mereka menyerukan susahnya keadaan mereka: "Kami bagaikan anak-anak yatim tanpa pertolongan." Orang yang benar-benar menyadari ketidakberdayaan mereka sendiri dan mau mengakuinya, dapat berharap akan mendapatkan pertolongan di dalam Allah. Ini merupakan langkah baik menuju penghiburan. "Saat kita masih belum berani memanggil Allah sebagai *Bapa,* kita bisa memandang diri kita sebagai anak yatim tanpa-Nya, dan karena itu membiarkan diri kita tersungkur di kaki-Nya, agar Dia memandang kita dengan belas kasihan."

   (2) Mereka menyerukan kasih sayang Allah yang biasa ditunjukkan-Nya kepada orang-orang yang tidak berdaya seperti itu dalam keadaan tanpa penolong: *Pada-Mu anak-anak yatim* tidak hanya bisa mendapatkan, tetapi juga *benar-benar mendapatkan*, dan akan mendapatkan, *kasih sayang.* Sungguh menguatkan iman dan pengharapan kita, ketika kita berbalik kepada Allah, bahwa kemuliaan-Nya ialah menjadi Bapa bagi yang tidak memiliki bapa dan penolong bagi yang tidak memiliki penolong.

Jaminan Rahmat; Pertobatan Efraim (14:5-8)

> 5 Aku akan memulihkan mereka dari penyelewengan, Aku akan mengasihi mereka dengan sukarela, sebab murka-Ku telah surut dari pada mereka. 6 Aku akan seperti embun bagi Israel, maka ia akan berbunga seperti bunga bakung dan akan menjulurkan akar-akarnya seperti pohon hawar. 7 Ranting-rantingnya akan merambak, semaraknya akan seperti pohon zaitun dan berbau harum seperti yang di Libanon. 8 Mereka akan kembali dan diam dalam naungan-Ku dan tumbuh seperti gandum; mereka akan berkembang seperti pohon anggur, yang termasyhur seperti anggur Libanon.

Dalam perikop ini kita mendapati jawaban damai sejahtera atas doa-doa orang Israel yang bertobat. Mereka mencari wajah Allah, maka mereka tidak akan *mencari dengan sia-sia.* Allah pasti akan menjumpai dengan belas kasih-Nya bagi orang-orang yang berbalik kepada-Nya di jalan kewajiban. Jika kita berbicara kepada Allah dengan doa-doa yang baik, maka Allah akan menjawab kita dengan janji-janji yang baik pula, seperti Ia *menjawab malaikat dengan kata-kata yang ramah dan yang menghiburkan* (Za. 1:13). Bila kita datang kepada Allah dengan membawa kata-kata yang diajarkan dalam perikop sebelumnya, maka kita akan pulang dengan membawa kata-kata dalam perikop ini, yang merupakan santapan rohani bagi iman kita. Dan lihatlah bagaimana kata-kata dalam perikop ini menjawab kata-kata dalam perikop sebelumnya.

I. Adakah mereka ngeri akan murka Allah dan ingin menjauhkannya, dan karena itu kembali kepada Dia? Ia meyakinkan mereka bahwa, apabila mereka mau tunduk, *murka-Nya telah surut dari pada mereka*. Hal ini dijadikan landasan bagi semua berkat lain yang dijanjikan di sini. Aku akan berbuat ini dan itu, sebab *murka-Ku telah surut,* sehingga terbukalah pintu bagi segala kebaikan untuk mengalir kepada mereka (Yes. 12:1). Perhatikanlah, meski Allah dengan sepantasnya murka besar terhadap orang-orang berdosa, murka-Nya itu bukannya tidak dapat reda. Murka itu dapat surut, dan akan surut apabila orang-orang meninggalkan kesalahan mereka. Allah akan berdamai dengan orang yang berdamai dengan Dia dan dengan seluruh kehendak-Nya.

II. Adakah mereka berdoa meminta *pengampunan atas segala kesalahan?* Allah meyakinkan mereka bahwa Ia akan *memulihkan mereka dari penyelewengan.* Demikianlah yang telah dijanjikan-Nya (Yer. 3:22). Perhatikanlah, meski penyelewengan dari Allah merupakan penyakit yang berbahaya dan luka yang mematikan bagi jiwa, namun penyakit itu bukannya tidak dapat disembuhkan. Sebab Allah dengan penuh rahmat telah berjanji bahwa jika orang

berdosa yang menyeleweng mau datang kepada-Nya sebagai tabib mereka, dan bersedia menuruti cara kerja-Nya, maka Dia akan memulihkan mereka dari penyelewengan itu. Dia akan menyembuhkan mereka dari kesalahan akibat penyelewengan mereka dengan belas kasih pengampunan, dan memulihkan *kecenderungan mereka untuk menyeleweng* dengan anugerah yang membarui. *Kesalahan mereka tidak akan menjadi kebinasaan bagi mereka*.

III. Adakah mereka berdoa supaya Allah mau menerima mereka dengan penuh rahmat? Sebagai jawaban atas doa itu, lihatlah, dijanjikan di sini, *"Aku akan mengasihi mereka dengan sukarela."* Allah telah membenci umat itu ketika mereka terus berdosa (9:15). Namun, karena sekarang mereka telah berbalik dan bertobat, Ia mengasihi mereka. Ia tidak saja berhenti *memurkai* mereka, tetapi juga bergirang atas mereka dan merancangkan kebaikan bagi mereka. Dia *mengasihi mereka dengan sukarela,* dengan kasih *yang penuh dan mutlak* (demikian menurut sebagian penafsir), sehingga tiada tersisa lagi murka-Nya yang sebelumnya, atau dengan kasih *yang murah berlimpah* (demikian menurut sebagian yang lain). Dia akan mengasihi mereka dengan tangan terbuka, dan tidak akan berhemat-hemat dalam memberikan anugerah-Nya atau dalam bertindak bagi mereka. Atau mengasihi dengan *riang dan rela hati.* Dia akan mengasihi mereka tanpa keraguan atau keengganan. Pada waktu mereka bertobat, Ia tidak akan berkata, "*Masakan Aku menerima engkau lagi?"* sebagaimana firman-Nya ketika mereka murtad, "*Masakan Aku membiarkan engkau?"* Atau dengan kasih *yang diberikan tanpa diminta dan yang tidak layak* mereka dapatkan. Siapa yang dikasihi Allah, dikasihi-Nya dengan *sukarela,* bukan karena mereka layak mendapatkannya, melainkan karena kerelaan kehendak-Nya sendiri. Ia mengasihi karena *mau* mengasihi (Ul. 7:7-8).

IV. Adakah mereka berdoa supaya Allah *memberi yang baik,* dan menjadikan mereka baik? Sebagai jawaban atas doa itu, lihatlah, dijanjikan di sini, "*Aku akan seperti embun bagi Israel"* (ay. 6). Cermatilah,

1. Perkenanan apa yang akan dianugerahkan Allah kepada mereka. Perkenanan itu adalah berkat Yakub, bapa leluhur mereka: *Allah akan memberikan kepadamu embun yang dari langit* (Kej. 27:28). Bahkan, apa yang mereka perlukan tidak hanya akan diberikan Allah kepada mereka, tetapi juga Dia sendirilah yang akan menjadi *segala* yang mereka butuhkan itu: *Aku akan seperti embun bagi Israel*. Ini menjamin *segala berkat rohani di dalam sorga.* Dan hal ini terjadi setelah mereka

dipulihkan dari penyelewengan, sebab belas kasih pengampunan senantiasa disertai dengan anugerah pembaruan. Perhatikanlah, bagi orang Israel sejati, Allah sendirilah yang akan menjadi *seperti embun.* Ia akan mengajar mereka. Pengajaran-Nya akan menitik laksana embun (Ul. 32:2). Mereka semakin lama akan semakin mengenal Dia, sebab Ia akan datang kepada mereka *seperti hujan* (6:3). Ia akan menyegarkan mereka dengan penghiburan-penghiburan-Nya, sehingga jiwa mereka akan menjadi seperti *taman yang diairi* (Yes. 58:11). Kepada para petobat yang sungguh-sungguh, Ia akan menjadi *seperti embun bagi Israel* ketika mereka di padang gurun, yaitu embun yang mengandung manna (Kel. 16:14; Bil. 11:9). Anugerah-anugerah Roh Kudus ialah manna yang tersembunyi, tersembunyi di balik embun. Allah akan memberi mereka roti dari sorga, seperti yang diperbuat-Nya bagi Israel dalam embun yang berlimpah (Yoh. 1:16).

2. Apa yang akan menjadi buah perkenanan yang dihasilkan dalam diri mereka. Anugerah yang dikaruniakan kepada mereka dengan sukarela seperti itu *tidak akan sia-sia.* Jiwa-jiwa itu, yakni orang-orang Israel, yang bagi mereka Allah seperti embun, dan yang kepada mereka anugerah-Nya menetes,

   (1) Akan bertumbuh. Karena orang jahat oleh anugerah Allah dibuat menjadi baik, maka mereka oleh anugerah yang sama akan dibuat menjadi lebih baik. Sebab anugerah, di mana pun ia benar-benar berada, pasti akan bertumbuh.

      [1] Mereka akan bertumbuh ke atas dan semakin subur, *akan berbunga seperti bunga bakung,* atau (seperti sebagian penafsir membacanya) *akan mekar seperti mawar*. Pertumbuhan bunga bakung itu sangat cepat, seperti halnya semua tumbuhan berumbi yang lain. Akar bunga bakung kelihatannya mati di dalam tanah sepanjang musim salju, tetapi, setelah disegarkan oleh embun musim semi, ia mulai tumbuh dalam waktu singkat. Demikian pula anugerah Allah terkadang menumbuhkan orang yang baru percaya dengan sangat cepat. Bunga bakung yang telah mekar sangatlah elok (Mat. 6:29), demikian pula anugerah adalah kecantikan jiwa (Yeh. 16:14). Anugerah di dalam jiwa adalah *hiasan kekudusan* yang dihasilkan oleh *embun* dari *kandungan fajar* (Mzm. 110:3).

      [2] Mereka akan bertumbuh ke bawah dan semakin kokoh. Bunga bakung memang tumbuh dengan cepat dan indah, tetapi dalam

sekejap ia layu dan dapat dipetik dengan mudah. Itulah sebabnya di sini dijanjikan kepada Israel bahwa di samping keindahan bunga bakung yang mereka miliki, mereka juga akan berakar seperti pohon hawar: Ia akan *menjulurkan akar-akarnya seperti pohon hawar,* bagaikan *pohon aras di Libanon* yang berakar dalam sehingga tidak dapat dicabut (Am. 9:15). Perhatikanlah, pertumbuhan rohani itu lebih menyangkut pertumbuhan akar yang tidak kelihatan. Semakin kita bergantung pada Kristus dan menyerap kekuatan serta kebajikan dari-Nya, dan semakin kita melakukan ibadah atas dasar pandangan yang baik, serta semakin kuat dan teguh kita dalam menjalankannya, maka semakin jauhlah kita *menjulurkan akar-akar kita*.

[3] Mereka akan bertumbuh ke sekelilingnya (ay. 7): *Ranting-rantingnya akan merambak* ke segala penjuru, dan (ay. 8), *mereka akan berkembang seperti pohon anggur,* yang rantingnya menjalar paling jauh dibandingkan segala jenis pohon lain. Yusuf dinubuatkan menjadi *pohon buah-buahan yang muda* (Kej. 49:22). Ketika banyak orang dari luar ditambahkan ke dalam jemaat Allah, ketika suatu angkatan yang penuh harapan bangkit, pada saat itulah ranting-ranting Israel menyebar. Ketika orang-orang percaya melimpah dalam perbuatan baik, dan bertumbuh dalam pengenalan akan Allah serta segala pemberian yang baik, pada saat itulah bisa dibilang ranting-ranting mereka merambak. *Manusia batiniah dibaharui dari sehari ke sehari*.

(2) Orang Israel akan disenangi dan diterima baik oleh Allah maupun manusia. Anugerah adalah sesuatu yang menyenangkan, dan membuat orang-orang yang mendapatkannya sungguh-sungguh menyenangkan. Mereka di sini diibaratkan seperti pohon-pohon yang indah,

[1] Dipandang mata: *Semaraknya akan seperti pohon zaitun,* yang senantiasa hijau. *Pohon zaitun yang rimbun, elok dipandang mata, pernah TUHAN menamai engkau* (Yer. 11:16). Ketetapan-ketetapan ibadah merupakan keindahan jemaat Allah, dan di dalamnya jemaat akan senantiasa menghijau. Kekudusan adalah keindahan jiwa. Bila orang yang percaya dalam hatinya mengaku dengan mulutnya, serta menyokong dan menghiasi pengakuan iman itu dengan perilaku hidup yang sesuai, maka keindahan mereka laksana pohon zaitun (Mzm. 52:10). Kepada pohon-

pohon kebenaran telah dijanjikan bahwa daun mereka tidak akan layu.

[2] Harum baunya: Mereka akan *berbau harum seperti* pohon *yang di Libanon* (ay. 7) dan *termasyhur seperti anggur Libanon* (ay. 8). Itu merupakan pujian kepada leluhur mereka, Yakub, "*Sesungguhnya bau anakku adalah sebagai bau padang yang diberkati TUHAN*" (Kej. 27:27). Jemaat diibaratkan seperti *kebun rempah-rempah* (Kid. 4:12, 14) dan *segala pakaian*nya *berbau mur, gaharu dan cendana*. Orang percaya yang sejati *berkenan pada Allah dan dihormati oleh manusia.* Allah *mencium persembahan yang harum* dari *korban-korban rohani* mereka (Kej. 8:21), dan mereka *disukai oleh banyak sanak saudaranya.* Anugerah ialah wewangian bagi jiwa, keharuman bagi nama, dan menjadikannya seperti minyak yang mahal (Pkh. 7:1). *Ingat-ingatan tentangnya termasyhur seperti anggur Libanon* (demikian dalam terjemahan yang agak luas). Bukan hanya penghiburan-penghiburan yang kembali mereka nikmati sekarang, melainkan juga kehormatan-kehormatan mereka yang tetap lekang setelah mereka mati, akan seperti *anggur Libanon* yang sedap rasanya. *Kabar tentang iman* jemaat-jemaat yang berkembang *tersiar di seluruh dunia* (Rm. 1:8) dan *nama mereka termasyhur turun-temurun* (Mzm. 45:18). *Kenangan kepada* orang-orang kudus *mendatangkan berkat*, dan akan terus demikian, sebagaimana kenangan kepada orang-orang yang *oleh iman telah memberikan kesaksian yang baik*.

(3) Mereka akan berbuah dan memberi manfaat. Jemaat Allah diumpamakan sebagai pohon anggur dan zaitun yang menghasilkan buah-buah yang bermanfaat, bagi kehormatan Allah dan manusia. Bahkan, naungan jemaat pun akan menyenangkan (ay. 8): *Mereka akan kembali dan diam dalam naungan-Ku – dalam naungan Allah* (demikian meunrut sebagian penafsir), dalam naungan Sang Mesias (demikian menurut kitab terjemahan bahasa Aram). Orang-orang percaya diam *dalam naungan Yang Mahakuasa* (Mzm. 91:1), dan di sanalah mereka aman serta nyaman. Namun, ayat 8 ini lebih tepat dipahami *dalam naungan Israel,* dalam naungan jemaat. Perhatikanlah, janji-janji Allah hanya berlaku bagi orang-orang yang tinggal dalam naungan jemaat-Nya, yang mengikuti ketetapan-ketetapan Allah dan melekat pada umat-Nya. Janji-janji Allah itu bukan untuk orang-orang yang berlari ke dalam naungan itu hanya untuk berteduh dari panas terik, melainkan untuk mereka yang *diam*

di dalamnya (Mzm. 27:4). Kita bisa menerapkannya pada orang-orang percaya tertentu, ketika seseorang bertobat kepada Allah dan membawa serta semua yang *diam dalam naungannya,* yaitu anak, hamba, budak, dan kawan-kawannya. *Hari ini telah terjadi keselamatan kepada rumah ini.* Barang siapa tinggal dalam naungan jemaat Allah, pasti akan kembali. Jiwa mereka yang lunglai akan kembali, dan mereka pasti akan disegarkan serta menerima penghiburan. *Ia menyegarkan jiwaku* (Mzm. 23:3). *Mereka akan tumbuh seperti gandum,* yang ketika ditaburkan, bijinya mati pada awalnya, tetapi kemudian hidup dan *menghasilkan banyak buah* (Yoh. 12:24). Telah dijanjikan bahwa umat Allah akan menjadi berkat bagi dunia, seperti halnya gandum dan anggur. Dan sungguh belas kasihan yang sangat besar serta berharga apabila kita bisa berguna bagi angkatan kita. Penghiburan dan kehormatan menyertainya.

Jaminan Rahmat
(14:9-10)

[9] Efraim, apakah lagi sangkut paut-Ku dengan berhala-berhala? Akulah yang menjawab dan memperhatikan engkau! Aku ini seperti pohon sanobar yang menghijau, dari pada-Ku engkau mendapat buah. [10] Siapa yang bijaksana, biarlah ia memahami semuanya ini; siapa yang paham, biarlah ia mengetahuinya; sebab jalan-jalan TUHAN adalah lurus, dan orang benar menempuhnya, tetapi pemberontak tergelincir di situ.Sekarang, mari kita simak kesimpulan dari seluruh perkara ini.

I. Mengenai Efraim. Firman ini diucapkan tentang dia dan kepada dia (ay. 9). Dalam perikop ini kita dapati,

1. Pertobatan dan reformasi Efraim: *Efraim akan berkata, "Apakah lagi urusanku dengan berhala-berhala?"* Menurut sejumlah penafsir, Allahlah yang di sini beperkara dan berbantah dengan Efraim mengapa ia harus meninggalkan penyembahan berhala: "*Hai Efraim, apakah lagi sangkut paut-Ku dengan berhala-berhala? Persamaan* atau kecocokan *apakah yang terdapat antara Aku dan berhala-berhala? Bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap? Persamaan apakah yang terdapat antara Kristus dan Belial?* (2Kor. 6:14-15). Oleh karena itu, engkau harus memutus ikatanmu dengan mereka jika engkau mau mengikat kovenan dengan-Ku." Menurut pembacaan kita di sini (KJV), Allah berjanji akan membuat Efraim bertobat dan menjaga pertobatannya itu: *Efraim akan berkata,* Allah akan menaruh perkataan itu ke dalam hati mereka, "*Apakah lagi urusanku dengan berhala-berhala?*" Efraim sudah berjanji

(ay. 4) untuk *tidak akan berkata lagi: Ya, Allah kami! kepada buatan tangannya.* Tetapi janji-janji Allah kepada kita jauh lebih kuat dan terjamin untuk menundukkan dosa daripada janji-janji kita kepada Allah. Maka dari itu, Allah sendiri di sini *menjadi jaminan bagi hamba-Nya untuk kebaikan.* Dia akan menaruh kebaikan itu dalam hati dan mulut mereka. Dan, kebaikan apa pun yang kita ucapkan atau kita perbuat pada suatu waktu merupakan hasil karya-Nya dalam diri kita. Efraim telah berjanji dengan khidmat untuk tidak lagi memanggil buatan tangannya sebagai *allahnya*. Tetapi Allah di sini menjanjikan hal yang lebih jauh bagi Efraim bahwa ia akan menetapkan hati untuk *tidak akan lagi berurusan dengan berhala-berhala itu*. Efraim akan melenyapkannya dan meninggalkannya, dan itu dilakukan dengan kejijikan yang sejadi-jadinya. Sebab kita tidak hanya harus meninggalkan dosa dalam hidup kita, tetapi juga melawan dosa dalam hati kita. Lihatlah di sini,

(1) Kuasa anugerah ilahi. Efraim telah *bersekutu dengan berhala-berhala* (4:17), begitu menyenanginya hingga orang berpikir bahwa ia tidak akan pernah bisa membenci berhala-berhala itu. Akan tetapi, Allah akan mengerjakan perubahan yang begitu besar dalam dirinya sehingga ia akan merasa jijik kepada berhala itu sama seperti ia dulu mencintainya.

(2) Lihatlah manfaat dari penderitaan yang dikuduskan. Efraim telah menderita karena penyembahan berhalanya. Dosa itu mendatangkan penghukuman yang bertubi-tubi atas dirinya, tetapi pada akhirnya, sebagai buahnya, *dosanya dijauhkan* (Yes. 27:9).

(3) Lihatlah hakikat dari pertobatan. Pertobatan adalah tekad yang tegas dan teguh untuk tidak berurusan lagi dengan dosa. Inilah bahasa seseorang yang bertobat: "Aku malu bahwa aku pernah berurusan dengan dosa, tetapi sekarang aku sudah muak. Aku membencinya, dan dengan belas kasihan Allah aku tidak akan pernah berurusan lagi dengannya, bahkan dengan peluang-peluang yang dapat mengarah padanya." Engkau akan berkata kepada berhalamu, "Keluar!" (Yes. 30:22), dan kepada si pencoba, "*Enyahlah, Iblis*."

2. Allah dengan penuh rahmat memperhatikan pertobatan itu: *Akulah yang menjawab dan memperhatikannya*. *Aku telah mendengar dan akan menjenguknya,* demikian sebagian penafsir membacanya. Perhatikanlah, Allah di sorga memperhatikan segala renungan dan ketetapan hati yang penuh penyesalan pada orang-orang berdosa yang bertobat. Dia menantikan dan menghendaki pertobatan mereka, sebab Ia tidak ingin

mereka binasa. *Ia mengamati manusia* (Ayb. 33:27, KJV), Dia *memperhatikan dan mendengarkan* (Yer. 8:6). Dan, jika ada kemauan untuk bertobat di antara mereka, itu sangat menyukakan hati-Nya. *Ketika Efraim meratap* di hadapan Allah, dia menjadi *anak kesayangan, anak kesukaan* (Yer. 31:18, 20). Ia menyambut orang-orang bertobat dengan belas kasihan, seperti bapa dalam perumpamaan anak yang hilang menyambut putranya yang pulang. Allah *memperhatikan* Efraim, untuk melihat apakah ia akan menghasilkan buah yang sesuai dengan pengakuan tobat yang diucapkannya, dan apakah ia akan tetap dalam suasana hati yang baik ini. Dia memperhatikan Efraim dengan maksud untuk berbuat baik kepadanya, dan menghibur dia, berdasarkan kebutuhan yang dirasakannya.

3. Belas kasihan Allah yang dirancangkan bagi Efraim, guna menghibur dirinya dan membuatnya bertekun dalam ketetapan hatinya. Allah tetap akan menjadi segala-galanya dalam segala hal baginya. Sebelumnya, Israel diibaratkan sebagai pohon. Sekarang, Allah mengumpamakan diri-Nya sendiri sebagai pohon. Terhadap umat-Nya, Ia akan menjadi seperti,

   (1) Cabang-cabang pohon. *Aku ini seperti pohon sanobar yang menghijau,* dan Aku akan menjadi demikian bagimu." Di negara-negara Timur Tengah, pohon sanobar sangatlah besar dan rimbun, sehingga dapat menjadi tempat berteduh dari panas dan hujan. Bagi semua orang yang benar-benar bertobat, Allah akan menjadi kesukaan sekaligus perlindungan. Di bawah penjagaan dan kekuasaan-Nya, mereka akan tinggal dengan aman dan tenteram. Dia akan menjadi *matahari dan perisai* atau *naungan dan perisai,* sesuai dengan yang dibutuhkan dalam keadaan mereka. *Di bawah naungan-Nya* mereka akan duduk dengan bahagia (Kid. 2:3). Allah akan menjadi seperti itu dalam segala musim (Yes. 4:6).

   (2) Akar pohon. *Dari pada-Ku engkau mendapat buah.* Kata buah ini dapat dipahami sebagai buah yang dihasilkan bagi kita. Dari Dialah kita menerima segala penghiburan kita atau buah yang dihasilkan oleh kita. Dari Dialah kita menerima anugerah dan kekuatan yang memampukan kita untuk mengerjakan kewajiban kita. Buah kebenaran apa pun yang kita hasilkan, segala pujian atas hal itu hanya bagi Allah, sebab Dialah yang mengerjakan di dalam kita baik kemauan maupun pekerjaan untuk melakukan hal yang baik.

II. Mengenai setiap orang yang mendengar dan membaca kata-kata nubuatan dalam kitab ini (ay. 10): *Siapa yang bijaksana, biarlah ia memahami*

semuanya ini. Kemungkinan, Nabi Hosea biasa mengakhiri pengajaran lisannya dengan kalimat itu, maka di sini ia pun menggunakan perkataan itu untuk mengakhiri seluruh kitabnya, yang berisi sebagian dari banyak pengajaran yang pernah disampaikannya. Amatilah,

1. Sifat orang-orang yang mendapat manfaat dari kebenaran yang ia sampaikan: *Siapa yang bijaksana* dan *paham,* ia akan *memahami* dan *mengetahui semuanya ini.* Orang yang mau belajar memahami dan mengetahui pengajaran tersebut, dengan berbuat demikian menunjukkan bahwa mereka sungguh bijaksana dan paham, sehingga mereka akan dibuat lebih bijak dan paham lagi. Dan, jika ada yang tidak memahami dan mengetahuinya, itu karena ia dungu dan bebal. Barang siapa bijaksana dalam mengerjakan kewajibannya, serta paham dalam menerapkan imannya, ia akan lebih mudah mengetahui dan memahami baik kebenaran Allah maupun penyelenggaraan-Nya, yang tersembunyi bagi orang lain (Yoh. 7:17). *TUHAN bergaul karib dengan orang yang takut akan Dia, dan perjanjian-Nya diberitahukan-Nya kepada mereka* (Mzm. 25:14). *Siapa yang bijaksana?* Dalam pertanyaan ini tersirat keinginan agar orang-orang yang mendengar dan membaca kitab tersebut akan memahaminya, *Sekiranya mereka bijaksana*!, sekaligus keluhan bahwa hanya sedikit yang mengerti – *siapakah yang percaya kepada berita yang kami dengar?*
2. Keutamaan isi pengajaran tersebut, yang diberitahukan kepada kita di sini: *Jalan-jalan TUHAN adalah lurus,* maka bijak dan wajiblah kita untuk mengetahui serta memahaminya. Jalan titah-titah Tuhan, yang diperintahkan-Nya kepada kita untuk kita ikuti, adalah benar, sejalan dengan kaidah-kaidah nalar dan keadilan kekal, serta langsung memimpin kita pada kebahagiaan kita yang abadi. Jalan-jalan pemeliharaan Allah, yang di dalamnya Ia berjalan menghampiri kita, semuanya benar. Tiada kesalahan yang dapat ditemukan dalam apa saja yang diperbuat Allah, sebab semua itu dikerjakan dengan baik. Penghakiman-Nya atas orang yang tidak bertobat, perkenanan-Nya kepada orang yang bertobat, semuanya itu benar. Sekalipun semua itu diselewengkan dan disalahartikan sedemikian rupa, tetapi Allah pada akhirnya akan terbukti benar dan dimuliakan dalam segala hal tersebut. *Tindakan-Nya tepat.*
3. Cara manusia yang berbeda-beda dalam menggunakan *jalan-jalan Tuhan*.

   (1) Bagi orang-orang baik, jalan-jalan Allah yang lurus akan selalu menjadi bau kehidupan yang menghidupkan: *Orang benar*

menempuhnya. Mereka akan mengikuti kehendak Allah baik dalam perintah-Nya maupun dalam penyelenggaraan-Nya, dan akan mendapatkan penghiburan dalam berbuat demikian. Mereka akan memahami dengan baik pikiran Allah baik dalam firman-Nya maupun dalam karya-karya-Nya. Mereka akan menerima dengan baik firman dan karya Allah, dan akan menyesuaikan diri dengan maksud Allah di dalam keduanya. *Orang benar akan menempuh jalan-jalan* itu menuju garis akhir yang indah, dan tidak akan gagal mencapainya.

(2) Bagi orang fasik, jalan-jalan Allah yang lurus akan menjadi bau kematian yang mematikan: *Pemberontak tergelincir,* bukan hanya di jalan mereka sendiri yang sesat, melainkan juga bahkan *di jalan-jalan TUHAN yang lurus.* Kristus menjadi batu penjuru bagi sebagian orang, tetapi *batu sentuhan* dan *batu sandungan* bagi sebagian yang lain. *Perintah yang seharusnya membawa kepada hidup* justru, karena disalahgunakan, membawa kepada kematian bagi mereka. Penyelenggaraan Allah, karena tidak mereka manfaatkan sebagaimana mestinya, justru membuat mereka semakin berkeras dalam dosa dan turut andil menyebabkan kehancuran mereka. Penyingkapan diri Allah baik lewat perkataan mulut-Nya maupun lewat perbuatan tangan-Nya kita pahami sesuai dengan pengaruhnya atas diri kita. *Recipitur ad modum recipientis – Apa pun yang diterima, diterima sesuai dengan kemampuan si penerima.* Matahari yang sama bisa mencairkan lilin dan mengeraskan tanah liat. Namun, di antara semua pemberontak, yang paling bahaya dan celaka pastilah mereka yang tergelincir *di jalan-jalan Allah,* yang terbelah di atas gunung batu yang kekal, dan yang mengisap racun dari balsam di Gilead. *Hendaklah orang-orang berdosa di Sion* gentar akan hal ini.✍

TAFSIRAN MATTHEW HENRY

KITAB YOEL

TAFSIRAN KITAB YOEL

Disertai Renungan Praktis

Kita semua tidak pasti tentang waktu ketika nabi Yoel bernubuat. Mungkin sekitar waktu yang sama ketika nabi Amos bernubuat, bukan karena alasan yang diberikan oleh rabi-rabi Yahudi, "Oleh karena Amos memulai nubuatannya dengan menyambung kalimat akhir dari nubuat Yoel dengan, *TUHAN mengaum dari Sion,*" melainkan karena alasan yang diberikan oleh Dr. Lightfoot, yaitu "Oleh karena dia berbicara tentang hukuman yang sama tentang belalang dan kekeringan serta api, yang diratapi oleh Amos." Kesamaan jenis hukuman ini menunjukkan bahwa mereka dua muncul di sekitar waktu yang sama, Amos di Israel dan Yoel di Yehuda. Hosea dan Obaja juga bernubuat di sekitar waktu yang sama. Dan tampaknya Amos bernubuat di masa Yerobeam, raja kedua dari kerajaan Israel (Am. 7:10). Allah mengutus banyak nabi agar mereka dapat menguatkan tangan satu sama lain, dan supaya dari mulut dua atau tiga orang saksi setiap firman dapat diteguhkan. Dalam nubuatan Yoel ini diberitakan tentang,

I. Kehancuran yang dibuat oleh segerombolan besar serangga berbahaya (ps. 1 dan sebagian dari ps. 2).
II. Seluruh bangsa dipanggil untuk bertobat (ps. 2).
III. Janji-janji akan kembalinya belas kasihan ketika mereka bertobat (ps. 2), dan janji-janji tentang pencurahan Roh di hari-hari terakhir.
IV. Perkara umat Allah dibela dan Allah akan berurusan dengan musuh-musuh mereka pada waktunya (ps. 3). Dan hal-hal agung dibicarakan tentang Injil, yaitu tentang Yerusalem serta kesejahteraan dan keabadiannya.

PASAL 1

Pasal ini berisi gambaran mengenai suatu kehancuran mengenaskan yang didatangkan pada negeri Yehuda oleh belalang dan ulat (KJV). Sebagian penafsir berpikir bahwa sang nabi membicarakan peristiwa ini sebagai sesuatu yang akan terjadi dan memberikan peringatan tentangnya sebelum terjadi, seperti yang biasanya dilakukan oleh para nabi tentang hukuman yang akan datang. Penafsir lain berpikir peristiwa itu sedang terjadi sekarang dan tugas sang nabi adalah menggugah hati umat sebagai akibatnya dan menyadarkan mereka untuk bertobat.

I. Kehancuran itu dibicarakan sebagai suatu hukuman yang belum pernah terjadi di masa-masa sebelumnya (ay. 1-7).
II. Segala macam orang yang terkena bencana ini dipanggil untuk meratapinya (ay. 8-13).
III. Mereka diarahkan untuk memandang kepada Allah di dalam ratapan mereka, dan merendahkan diri di hadapan-Nya (ay. 14-20).

Ancaman Hukuman
(1:1-7)

1 Firman TUHAN yang datang kepada Yoël bin Petuel. 2 Dengarlah ini, hai para tua-tua,
pasanglah telinga, hai seluruh penduduk negeri! Pernahkah terjadi seperti ini dalam
zamanmu, atau dalam zaman nenek moyangmu?
3 Ceritakanlah tentang itu kepada anak-anakmu, dan biarlah anak-anakmu men-
ceritakannya kepada anak-anak mereka, dan anak-anak mereka kepada angkatan yang
kemudian. 4 Apa yang ditinggalkan belalang pengerip telah dimakan belalang pindahan,
apa yang ditinggalkan belalang pindahan telah dimakan belalang pelompat, dan apa yang
ditinggalkan belalang pelompat telah dimakan belalang pelahap. 5 Bangunlah, hai
pemabuk, dan menangislah! Merataplah, hai semua peminum anggur karena anggur baru,
sebab sudah dirampas dari mulutmu anggur itu! 6 Sebab maju menyerang negeriku suatu
bangsa yang kuat dan tidak terbilang banyaknya; giginya bagaikan gigi singa, dan
taringnya bagaikan taring singa betina. 7 Telah dibuatnya pohon anggurku menjadi
musnah, dan pohon araku menjadi buntung; dikelupasnya kulitnya sama sekali dan
dilemparkannya, sehingga carang-carangnya menjadi putih.

Ada suatu khayalan bodoh yang dibuat segelintir orang Yahudi bahwa Yoel sang nabi ini sama dengan Yoel putra Samuel (1Sam. 8:2). Salah seorang rabi dengan sangat yakin menunjukkan mengapa Samuel di sini disebut *Petuel.* Yoel ini hidup jauh sesudahnya. Ia di sini berbicara tentang hukuman yang hebat dan menyedihkan yang sekarang ini ditimpakan atau akan ditimpakan ke atas Yehuda, karena dosa-dosa mereka. Amatilah,

I. Hebatnya hukuman, yang diungkapkan di sini dalam dua hal:
    1. Sedemikian hebatnya hukuman itu sehingga tidak dapat disamakan dengan hukuman apa pun di zaman dahulu, dalam sejarah, atau dalam ingatan orang hidup (ay. 2). *Para tua-tua* dipanggil, yang dapat mengingat apa yang telah terjadi lama sebelumnya. Bahkan *seluruh penduduk negeri* dipanggil untuk bersaksi, jika ada di antara mereka yang mengingat hal yang serupa. Kiranya mereka mencari di luar ingatan orang mana pun, dan *bertanya-tanyalah tentang orang-orang zaman dahulu, dan perhatikan apa yang diselidiki para nenek moyang* (Ayb. 8:8), dan mereka tidak akan menemukan suatu laporan tentang hukuman seperti ini. Perhatikanlah, orang-orang yang melampaui para pendahulu mereka di dalam dosa pantas untuk menantikan hukuman yang lebih besar dan lebih menyakitkan daripada yang pernah dikenal oleh pendahulu mereka.
    2. Sedemikian hebatnya hukuman ini ini sehingga tidak akan dapat dilupakan di zaman yang akan datang (ay. 3): *"Ceritakanlah tentang itu kepada anak-anakmu.* Biarlah mereka tahu seperti apa murka memilukan Allah yang telah menimpa kalian, supaya mereka juga berhati-hati dan belajar taat melalui hal-hal yang kalian derita ini, sebab hukuman ini dirancang sebagai peringatan bagi mereka pula. Ya, kiranya *anak-anakmu menceritakannya kepada anak-anak mereka, dan anak-anak mereka kepada angkatan yang kemudian.* Kiranya mereka menceritakannya tidak hanya sebagai hal yang asing, yang hanya berfungsi sebagai bahan obrolan saja" (seperti peristiwa-peristiwa yang tidak umum menjadi catatan di dalam kalender kita, bahwa sudah lama tidak ada tulah, dan api, cuaca dingin membeku yang hebat dan angin badai besar), "tetapi kiranya mereka menceritakannya untuk *mengajar anak-anak mereka* supaya mereka merasa ngeri dan takjub akan Allah dan hukuman-Nya, dan gemetar di hadapan-Nya." Perhatikanlah, kita harus meneruskan kepada keturunan kita ingatan akan hukuman-hukuman Allah dan juga akan segala belas kasihan-Nya.

II. Hukuman itu sendiri. Yaitu, suatu serbuan ke negeri Yehuda oleh suatu tentara yang besar. Banyak penafsir kuno dan modern memahaminya sebagai pasukan tentara manusia, kekuatan pasukan bangsa Asyur, yang, di bawah Sanherib, *telah mengambil semua kota-kota pertahanan Yehuda,* lalu, membuat kekacauan di negeri dan memusnahkan semua hasilnya. Bahkan, sebagian penafsir memahami empat jenis binatang yang disebutkan namanya di sini (ay. 4) sebagai empat kerajaan besar yang secara bergiliran menjajah orang Yahudi, yang satu memunahkan apa yang luput dari kemurkaan yang lain. Banyak penafsir Yahudi beranggapan bahwa ini merupakan ungkapan hiperbola tentang kedatangan musuh dan jumlah mereka yang banyak untuk menghabisi semua. Demikian pula Alkitab bahasa Aram juga menyebut binatang-binatang ini (ay. 4), tetapi sesudahnya (2:25) menggantikannya dengan *bangsa-bangsa, orang-orang, lidah, bahasa, kekuatan,* dan *kerajaan pembalas.* Tetapi sepertinya pasukan musuh ini lebih tepat untuk dipahami secara harfiah sebagai pasukan serangga yang datang menimpa negeri dan memakan habis hasilnya. Belalang adalah salah satu tulah di Mesir. Tentangnya dikatakan, belum pernah ada yang seperti itu atau yang akan ada (Kel. 10:14), tidak ada seperti yang ada di Mesir, tidak ada seperti ini di Yehuda. Tidak ada belalang seperti ini dalam ukurannya, tidak ada belalang seperti ini dalam jumlahnya dan kejahatan yang dilakukannya. Tulah belalang di Mesir berlangsung hanya beberapa hari, sedangkan tulah yang satu ini tampaknya akan berlangsung selama empat tahun berturut-turut (menurut sebagian orang), karena di sini ada empat jenis belalang yang disebut (ay. 4), yang satu memunahkan apa yang ditinggalkan yang lain. Tetapi sebagian penafsir lain berpikir bahwa semuanya datang sekaligus dalam satu tahun. Kita tidak diberi tahu, dalam sejarah Perjanjian Lama, kapan hal ini terjadi, tetapi kita yakin bahwa tidak ada perkataan Allah yang jatuh ke tanah dengan sia-sia. Dan, kendati kehancuran oleh serangga ini terutama dimaksudkan di sini, namun hal itu diungkapkan dalam suatu bahasa yang sangat mungkin berlaku bagi kehancuran negeri oleh suatu serbuan musuh asing. Sebab, jika bangsa Yehuda tidak mau merendahkan diri dan direformasi oleh hukuman yang lebih ringan yang memakan habis negeri, maka Allah akan mengirimkan yang lebih besar lagi ke atas mereka, yang akan memakan habis penduduknya. Dan dengan penjelasan tersebut mereka diminta untuk menerimanya sebagai suatu peringatan. Jika bangsa belalang ini tidak dapat menundukkan mereka, maka bangsa lain akan datang untuk menghancurkan mereka. Amatilah,

1. Binatang-binatang apa yang dikirim untuk melawan mereka, yaitu *belalang pengerip* dan *belalang pindahan, belalang pelompat dan belalang pelahap* (ay. 4; KJV: *belalang* dan segala *ulat*). Sekarang ini kita tidak dapat menjelaskan bagaimana perbedaan binatang ini satu dengan yang lainnya. Mereka semua binatang serangga yang kecil, semuanya hina, dan dengan mudah dapat diinjak atau pencet dengan tangan manusia. Tetapi ketika kereka datang dalam kawanan yang besar, mereka menjadi tangguh dan memakan habis semua di hadapan mereka. Perhatikanlah, Allah adalah TUHAN atas segala bala tentara, yang memerintah semua makhluk ciptaan-Nya, dan ketika Ia mau, Ia dapat merendahkan dan membuat malu suatu umat yang sombong dan memberontak melalui makhluk yang paling lemah dan paling hina. Manusia dikatakan bagaikan seekor ulat, dan dengan ini tampaknya ia itu *lebih kecil dari seekor ulat,* sebab, ketika Allah berkehendak, maka ulat atau belalang pun terlalu sukar baginya, sehingga mampu menjarah negerinya, memakan habis semua yang telah diusahakannya, membinasakan semua yang hijau, dan memutus topangan hidup dari suatu bangsa yang kuat. Semakin lemah sarana yang dipakai Allah, semakin besar kuasa-Nya diagungkan.
2. Betapa ganas dan dahsyatnya mereka datang. Para penyerbu ini disebut *suatu bangsa* (ay. 6), karena mereka menyatu dalam suatu kumpulan besar dan bertindak melalui kesepakatan seolah-olah dengan suatu rancangan bersama. Sebab, kendati *belalang tidak mempunyai raja, namun semuanya berbaris dengan teratur* (Ams. 30:27), dan ini disebutkan sebagai sebuah contoh dari *hikmat* mereka. Bijaklah bagi mereka yang lemah untuk bersatu dan bertindak bersama. Mereka *kuat,* sebab mereka *tak terbilang banyaknya. Sebutir debu pada neraca* ringan saja, dan mudah ditiup angin, tetapi setumpuk debu adalah berat. Demikian pula seekor belalang hanya dapat berbuat sedikit tetapi satu belalang (LAI: ulat) cukup untuk menghancurkan pohon jarak Yunus, sebaliknya dalam jumlah yang besar mereka dapat melakukan keajaiban. Mereka dikatakan memiliki *gigi singa,* gigi dari seekor *singa yang besar,* oleh karena besar dan hebatnya kehancuran yang mereka akibatkan. Perhatikanlah, belalang menjadi seperti singa ketika mereka datang dengan dipersenjatai sebuah tugas ilahi. Kita membaca tentang belalang yang keluar dari lubang yang tak berdasar, sehingga *gigi mereka sama seperti gigi singa* (Why. 9:8).
3. Kerusakan yang mereka timbulkan. Mereka *memakan habis* semua di hadapan mereka (ay. 4). Apa yang ditinggalkan yang satu dimakan habis

oleh yang lain. Mereka membinasakan tidak hanya rumput dan gandum, tetapi juga pohon-pohon (ay. 7): *telah dibuatnya pohon anggurku menjadi musnah.* Di sana hama memakan daun-daun yang seharusnya menjadi tempat perlindungan bagi buah ketika hendak masak, dan itu pun juga binasa dan tak tersisakan. Mereka memakan bahkan kulit dari pohon ara hingga binasa. Jadi, *pohon araku menjadi buntung,* demikian pula tidak ada *buah pada pohon anggur.*

III. Sebuah panggilan kepada pemabuk untuk meratapi hukuman ini (ay. 5): *Bangunlah, hai pemabuk, dan menangislah! Merataplah, hai semua peminum anggur.* Hal ini menyatakan,

1. Bahwa mereka akan menderita dengan sangat oleh bencana ini. Bencana menyentuh mereka di bagian yang paling lemah. *Anggur baru* yang mereka cintai dengan sangat akan *dirampas dari mulut* mereka. Perhatikanlah, adalah adil bagi Allah untuk merampas kesenangan yang diselewengkan menjadi kemewahan dan foya-foya, untuk *memulihkan gandum dan anggur* yang dipersiapkan bagi Baal, yang dijadikan makanan dan bahan bakar bagi hawa nafsu yang mematikan. Dan bagi mereka hukuman jenis tersebut adalah yang paling mengerikan. Semakin orang menempatkan kebahagiaan mereka dalam pemuasan jasmani, semakin berat rasanya penderitaan jasmani. Peminum air tidak perlu khawatir ketika anggur dirampas. Mereka dapat hidup dengan baik tanpa anggur. Tidak ada masalah bagi orang-orang yang terbiasa mematikan raga mereka. Tetapi *peminum anggur* akan *menangis dan meratap.* Semakin banyak kesenangan yang kita buat untuk kepuasan kita, semakin banyak kita membuat diri kita menghadapi masalah dan kekecewaan.
2. Menyiratkan bahwa para peminum anggur itu selama ini tidak peduli dan masa bodoh terhadap berbagai tanda ketidaksenangan Allah sebelumnya. Karena itu mereka di sini dipanggil untuk *bangunlah, dan menangislah.* Orang-orang yang tidak mau dibangkitkan dari kenyamanan mereka oleh firman Allah akan dibangkitkan oleh tongkat hajaran-Nya. Orang-orang yang tidak mau disadarkan oleh hukuman yang diancamkan akan ditawan olehnya. Dan ketika mereka ingin makan buah terlarang, maka suatu larangan dalam bentuk lain akan datang *di antara cangkir dan bibir,* dan *merampas anggur dari mulut mereka.*

Ancaman Hukuman
(1:8-13)

8 Merataplah seperti anak dara yang berlilitkan kain kabung karena mempelai, kekasih masa mudanya. 9 Korban sajian dan korban curahan sudah lenyap dari rumah TUHAN; dan berkabunglah para imam, yakni pelayan-pelayan TUHAN. 10 Ladang sudah musnah, tanah berkabung, sebab gandum sudah musnah, buah anggur sudah kering, minyak sudah menipis. 11 Para petani menjadi malu, tukang-tukang kebun anggur meratap karena gandum dan karena jelai, sebab sudah musnah panen ladang. 12 Pohon anggur sudah kering dan pohon ara sudah merana; pohon delima, juga pohon korma dan pohon apel, segala pohon di padang sudah mengering. Sungguh, kegirangan melayu dari antara anak-anak manusia. 13 Lilitkanlah kain kabung dan mengeluhlah, hai para imam; merataplah, hai para pelayan mezbah; masuklah, bermalamlah dengan memakai kain kabung, hai para pelayan Allahku, sebab sudah ditahan dari rumah Allahmu, korban sajian dan korban curahan.

Hukuman yang digambarkan di sini sangatlah menyedihkan, dan sedemikian hebatnya sampai akan dialami oleh berbagai macam orang. Hukuman itu tidak hanya akan merampas kesenangan pemabuk (jika ini menjadi yang terburuk, maka pantaslah untuk ditanggung), tetapi juga akan melenyapkan kebutuhan hidup orang lain, yang karenanya dipanggil untuk menangis dan meratap (ay. 8), seperti seorang perawan meratapi kematian tunangannya, yang belum sempat dinikahinya, tetapi sudah seperti menjadi suaminya, atau seperti seorang perempuan muda yang baru menikah, lalu darinya *kekasih masa mudanya,* suaminya yang masih muda, atau suami yang dinikahinya ketika ia masih muda, dengan tiba-tiba diambil pergi oleh kematian. Di antara pasangan yang baru menikah yang masih muda, yang menikah karena kasih, dan yang sangat intim dan karib, pastilah ada kesukaan yang besar, dan karena itu sangatlah hebat kesedihannya jika salah satu diambil. Ratapan hebat juga akan terjadi karena kehilangan gandum dan anggur. Perhatikanlah, semakin kita terikat pada kesenangan lahiriah, semakin sukar untuk berpisah dengannya. Lihatlah hal yang sama di dalam Yesaya 32:10-12. Dua macam orang disebutkan di sini, yang akan meratapi kehancuran ini, yaitu para petani dan pelayan-pelayan TUHAN.

I. Hendaklah para petani dan tukang-tukang kebun anggur meratap (ay. 11). Hendaklah mereka menjadi malu dengan segala susah payah yang sudah mereka kerjakan dalam mengurus kebun anggur mereka, sebab semuanya itu akan sia-sia dan tidak ada keuntungan apa-apa. Mereka akan melihat hasil panen mereka dimakan habis di depan mata mereka dan tidak akan sanggup menyelamatkannya. Perhatikanlah, orang-orang yang bekerja hanya *untuk makanan yang dapat binasa*, lambat atau cepat, akan menjadi malu karena segala susah payahnya. *Tukang-tukang kebun anggur* akan menyatakan tangisan hebat mereka dengan *melonglong,* ketika mereka

melihat kebun-kebun anggurnya berguguran daun dan buahnya, dan batang-batangnya menjadi kering. Tidak ada yang didapat atau diharapkan darinya, padahal dengan panen tersebut mereka dapat membayar uang sewa tanah dan mencukupi hidup keluarga mereka. Kehancuran secara khusus dijelaskan di sini: *Ladang sudah musnah* (ay. 10). Semua yang dihasilkan sudah habis. *Tanah berkabung.* Tanah juga memiliki perasaan dan kelihatan sedang sedih. Semua yang tinggal di negeri menangis karena kehilangan apa yang mereka dapatkan, takut binasa karena kekurangan (Yes. 24:4; Yer. 4:28). "*Gandum,* jelai, yang menjadi makanan pokok, *telah musnah. Anggur baru,* yang seharusnya dibawa masuk ke dalam gudang penyimpanan, *sudah kering.* Mereka *malu* karena apa yang mereka harapkan tidak terwujud. Minyak *sudah menipis,* karena (menurut kitab terjemahan bahasa Aram) *buah zaitun telah gugur.*" Orang-orang tidak lagi bersyukur kepada Allah seperti yang mereka biasa lakukan atas *makanan yang menyegarkan hati manusia, anggur* yang *menyukakan hati manusia,* dan *minyak yang membuat muka berseri* (Mzm. 104:15). Oleh karena itu sudah sepantasnya mereka dipanggil untuk meratapi kehilangan dan kekurangan yang akan mereka alami, atas semua hasil bumi, yang telah diberikan Allah bagi kecukupan atau kesenangan (hal ini diulangi lagi, ay. 11-12). Ini termasuk *gandum dan jelai,* dua unsur utama untuk membuat roti, gandum untuk orang kaya dan jelai untuk orang miskin, sehingga yang kaya dan yang miskin bertemu bersama di dalam bencana. Pohon-pohon dihancurkan, tidak hanya *pohon anggur dan pohon ara* (seperti sebelumnya, ay. 7), yang lebih berguna dan diperlukan, tetapi juga pohon-pohon lain yang berguna bagi kesenangan, seperti *pohon delima, pohon korma* dan *pohon apel,* ya, segala *pohon di padang,* dan pohon kayu serta pohon buah-buahan. Ringkasnya, *sudah musnah panen ladang* (ay. 11). Dan dengan demikian *kegirangan melayu dari antara anak-anak manusia* (ay. 12). *Kegirangan karena panen,* yang biasa dipakai untuk mengungkapkan sukacita bersama yang besar, sudah musnah, berubah menjadi rasa malu dan ratapan. Perhatikanlah, kemusnahan panen berarti layu juga kegirangan anak-anak manusia. Orang-orang yang menaruh kebahagiaan mereka pada berbagai kesukaan jasmani, ketika semuanya itu diambil dari mereka, atau terganggu dalam menikmatinya, akan kehilangan seluruh kegirangan mereka. Sedangkan anak-anak Allah, yang memandang kesukaan jasmani dengan sikap hina yang kudus, dan yang tahu bagaimana menjadikan Allah sebagai kesukaan hati mereka, dapat bersukacita di dalam Dia sebagai *Allah keselamatan mereka* bahkan ketika *pohon ara tidak lagi berbuah.* Sukacita rohani sangat jauh dari mengering sehingga ia terus mekar (Hab. 3:17-18). Mari kita lihat di sini,

1. Betapa segala penghiburan dan kesenangan yang berasal dari ciptaan tidaklah pasti dan sedang lenyap. Kita tidak pernah dapat merasa pasti dengan kelangsungannya. Kita lihat di sini langit telah memberi hujan pada waktunya, bumi telah memberikan kekuatannya, dan ketika minggu panen yang ditentukan segera tiba, orang merasa yakin pasti akan mendapatkan panen yang berlimpah. Akan tetapi, di saat terakhir itu, mereka diserbu oleh musuh-musuh yang tidak disangka-sangka, dan memusnahkan semuanya, dan bukan dengan api atau pedang. Karena itu, berhikmatlah kita untuk tidak menumpuk harta kita pada hal-hal yang rentan terhadap banyak kejadian yang tidak terduga.
2. Lihatlah betapa perlunya kita hidup dalam kebergantungan terus-menerus kepada Allah dan penyelenggaraan-Nya, karena tangan kita sendiri tidaklah cukup bagi kita. Ketika kita melihat *butir-butir yang penuh isinya,* dan merasa yakin, bahkan, ketika kita berhasil *membawanya pulang,* namun jika *Ia menghembuskannya,* bahkan, jika Ia tidak memberkatinya, maka kita tidak akan mendapat apa yang baik darinya.
3. Lihatlah betapa rusaknya akibat yang ditimbulkan oleh dosa. Taman firdaus diubahnya menjadi padang gurun, ladang yang subur, yang tersubur di muka bumi, *menjadi kering,* karena *kesalahan orang-orang yang tinggal di dalamnya.*

II. Hendaklah imam-imam, pelayan-pelayan TUHAN, meratap karena mereka juga berbagi dalam malapetaka itu: *Lilitkanlah kain kabung* (ay. 13). Bahkan, *berkabunglah* (ay. 9). Amatilah, para imam disebut *para pelayan mezbah,* karena mezbah yang mereka layani, dan *pelayan-pelayan TUHAN* (*Allahku,* kata sang nabi), karena dengan menjaga mezbah mereka melayani Dia, melakukan pekerjaan-Nya dan memberi-Nya kemuliaan. Perhatikanlah, orang-orang yang dipakai dalam hal-hal yang kudus adalah para pelayan Allah, dan Dialah yang mereka layani. Para pelayan mezbah biasanya bersukacita di hadapan TUHAN dan menghabiskan banyak waktu di dalam menyanyi menyembah-Nya. Tetapi sekarang mereka harus *berkabung dan meratap,* sebab *korban sajian* dan *korban curahan sudah lenyap dari rumah TUHAN* (ay. 9), dan juga (ay. 13), *dari rumah Allahmu.* "Ia adalah Allahmu dengan cara yang istimewa. Engkau memiliki hubungan yang lebih erat dengan Dia daripada orang Israel yang lain. Oleh karena itu, diharapkan bahwa engkau seharusnya lebih prihatin daripada yang lain untuk memperhatikan apa yang menghalangi pelayanan di tempat kudus-Nya." Hal itu menyiratkan,

1. Bahwa umat, selama mereka memperoleh hasil bumi pada musimnya, mereka membawa dan mempersembahkan kepada TUHAN apa yang

menjadi bagian-Nya, dan membawa persembahan ke mezbah serta persepuluhan kepada orang-orang yang melayani mezbah. Perhatikanlah, suatu umat bisa saja memenuhi takaran kejahatan mereka, sementara terus menjalankan kegiatan keagamaan secara lahiriah.

2. Bahwa, ketika hasil bumi untuk makanan dan minuman mengecewakan, maka korban sajian dan korban curahan juga mengecewakan. Dan ini adalah bentuk melapetaka yang paling menyedihkan. Perhatikanlah, ketika masalah rakyat menimbulkan halangan bagi pelayanan keagamaan, maka yang paling meratapi keadaan itu terutama adalah para imam, para pelayan TUHAN. Ketika kemiskinan menyebabkan kemerosotan kesalehan dan pengabaian tugas-tugas jabatan ilahi, sehingga kepentingan agama merana di tengah umat, maka hal itu sungguh merupakan sebuah hukuman yang menyedihkan. Ketika kelaparan terjadi, Allah tidak mendapat korban persembahan bagi-Nya, juga para imam tidak mendapatkan tunjangan hidup mereka. Oleh karena itu, *berkabunglah para imam, pelayan-pelayan TUHAN.*

Ancaman Hukuman dan Permakluman Puasa (1:14-20)

[14] Adakanlah puasa yang kudus, maklumkanlah perkumpulan raya; kumpulkanlah para
tua-tua dan seluruh penduduk negeri ke rumah TUHAN, Allahmu, dan berteriaklah
kepada TUHAN. [15] Wahai, hari itu! Sungguh, hari TUHAN sudah dekat, datangnya sebagai
pemusnahan dari Yang Mahakuasa. [16] Bukankah di depan mata kita sudah lenyap
makanan, sukaria dan sorak-sorai dari rumah Allah kita? [17] Biji-bijian menjadi kering di
dalam tanah, lumbung-lumbung sudah licin tandas, rengkiang-rengkiang sudah runtuh,
sebab gandum sudah habis. [18] Betapa mengeluhnya hewan dan gempar kawanan-
kawanan lembu, sebab tidak ada lagi padang rumput baginya; juga kawanan kambing
domba terkejut. [19] Kepada-Mu, ya TUHAN, aku berseru, sebab api telah memakan habis
tanah gembalaan di padang gurun, dan nyala api telah menghanguskan segala pohon di
padang. [20] Juga binatang-binatang di padang menjerit karena rindu kepada-Mu, sebab
wadi telah kering, dan api pun telah memakan habis tanah gembalaan di padang gurun.

Kita telah melihat banyaknya air mata yang tertumpah karena kemusnahan hasil bumi oleh belalang. Kini di sini kita mendapati tumpahan air mata diarahkan ke saluran yang benar, yaitu kepada pertobatan dan perendahan diri di hadapan Allah. Hukuman memang sangat berat, dan di sini mereka diarahkan untuk mengakui tangan Allah di dalamnya, *tangan Yang Mahakuasa,* dan untuk *merendahkan diri* di bawahnya. Inilah,

I. Sebuah pengumuman dikeluarkan untuk berpuasa bersama. Imam-imam diperintahkan untuk menetapkan hari puasa umum. Mereka tidak boleh hanya berkabung sendiri, tetapi juga harus memanggil yang lain untuk berkabung: "*Adakanlah puasa yang kudus.* Hendaknya suatu waktu dipisahkan dari segala urusan duniawi untuk disediakan bagi kegiatan ibadah, sebagai ungkapan pertobatan dan ibadah khusus." Perhatikanlah, ketika terjadi hukuman atas semua orang, maka harus ada perendahan diri bersama. Sebab karena penghukuman itu *TUHAN Allah memanggil untuk meratap dan berkabung.* Dengan segala tanda kesedihan dan rasa malu dosa harus diakui dan diratapi, kebenaran Allah harus diakui, dan perkenanan-Nya dimohonkan. Amatilah apa yang harus dilakukan oleh suatu bangsa di saat yang demikian.

1. Suatu hari harus ditetapkan bagi tujuan ini, *Satu hari untuk menahan diri* (demikian dalam terjemahan agak luas), suatu hari di mana umat harus menahan diri dari segala urusan mereka sehari-hari supaya mereka dapat lebih bersungguh-sungguh beribadah kepada Allah, dan dari semua kesenangan tubuh. Sebab,
2. Harus ada suatu *puasa,* untuk tidak makan dan minum karena ibadah, bukan karena masalah makan dan minum saja. Raja Niniwe menetapkan suatu puasa, di mana mereka *tidak boleh makan apa-apa* (Yun. 3:7). Dengan berpuasa, kita mengakui diri tidak layak terhadap makanan pokok kita, dan telah kehilangan semuanya itu serta layak untuk dijauhkan darinya. Kita menghukum diri sendiri dan mematikan keinginan tubuh, yang telah memberi kesempatan bagi dosa. Dengan berpuasa kita menjaga tubuh agar pantas melayani jiwa untuk melayani Allah. Dan dengan mematikan keinginan nafsu terhadap makanan, maka keinginan jiwa terhadap apa yang lebih baik daripada hidup, dengan segala penopangnya, digairahkan. Secara khusus sekaranglah waktu yang tepat ketika Allah merampas dari mereka *makanan dan minuman.* Sebab dengan demikian mereka dapat menyesuaikan diri terhadap malapetaka yang menimpa mereka. Ketika Allah berkata, "*Adakanlah puasa!*" maka sudah waktunya untuk berkata, "*Kita akan berpuasa*".
3. Harus ada suatu pertemuan yang khidmat. *Tua-tua* dan *seluruh penduduk,* para pemuka dan rakyat, harus *dikumpulkan bersama,* bahkan *seluruh penduduk negeri,* supaya Allah dihormati oleh perendahan diri semua orang, supaya mereka malu pada diri sendiri, dan supaya mereka dapat menarik serta mendorong satu sama lain untuk melaksanakan kewajiban ibadah setiap hari. Seluruh rakyat ikut berbuat salah, semuanya

ikut berbagi dalam malapetaka yang menimpa seluruh bangsa ini, dan karenanya mereka semua harus bergabung dan mengakui pertobatan.

4. Mereka harus datang bersama di bait Allah, *rumah TUHAN*, *Allah* mereka, karena itu adalah rumah doa. Di sana mereka ada harapan untuk bertemu dengan Allah, karena itu adalah tempat yang telah *dipilih-Nya untuk menaruh nama-Nya di sana.* Di sana mereka dapat berharap akan berhasil, sebab tempat itu adalah gambaran Kristus dan pengantaraan-Nya. Demikianlah mereka memperoleh berkat dari doa Salomo, bahwa semua permohonan mereka terkabulkan ketika dipanjatkan di atau menghadap rumah ini. Di rumah Allah itulah masalah yang menimpa mereka sekarang secara khusus dipanjatkan kepada-Nya. 1 Raja-raja 8:37, *Apabila di negeri ini ada belalang, atau belalang pelahap.*
5. Mereka harus *menguduskan* puasa ini, harus menjalaninya menurut aturan ibadah yang benar, dengan tulus hati dan saleh. Apa gunanya berpuasa jika tidak dikuduskan?
6. Mereka harus *berteriaklah kepada TUHAN.* Kepada Dia mereka harus menyampaikan keluhan mereka dan mempersembahkan doa permohonan mereka. Ketika kita berseru di dalam kesengsaraan kita, kita harus *berseru kepada TUHAN.* Inilah *berpuasa untuk Aku* (Za. 7:5).

II. Beberapa pertimbangan disarankan kepada mereka untuk melakukan puasa ini dan menjalaninya dengan ketat.

1. Allah sedang memulai suatu pertentangan dengan mereka. Inilah waktunya untuk *berteriak kepada TUHAN*, sebab *hari TUHAN sudah dekat* (ay. 15). Yang mereka maksudkan adalah kelangsungan dan akibat dari suatu hukuman yang mereka lihat sedang menerobos masuk menimpa mereka, atau beberapa hukuman yang lebih hebat yang sekarang diawali dengan hukuman yang sekarang sedang menerobos ini. Apa pun itu, di sini mereka diajar untuk meratapinya: *Wahai, hari itu! Sungguh, hari TUHAN sudah dekat.* Oleh karena itu, *berteriaklah kepada TUHAN.* Sebab,

   (1) "Hari hukuman-Nya sudah sangat dekat, *sudah dekat.* Hukuman itu *tidak akan berlambat-lambat,* dan karenanya engkau juga jangan berlambat-lambat. Inilah waktunya untuk berpuasa dan berdoa, sebab hanya ada sedikit waktu saja untuk berbalik."

   (2) Hari itu akan sangat mengerikan. Tidak ada jalan untuk meluputkan diri, tidak tertahankan: *Datangnya sebagai pemusnahan dari Yang Mahakuasa* (Lihat Yes. 13:6). Ini bukan suatu hajaran, tetapi

penghancuran. Dan hukuman itu datang dari tangan, bukan dari suatu makhluk yang lemah, melainkan dari *Yang Mahakuasa.* Dan *siapakah yang mengenal* (bahkan siapa yang tidak mengenal) *kekuatan murka-Nya?* Ke mana lagi kita harus pergi dengan tangisan selain kepada Dia yang dari-Nya datang hukuman yang kita takuti itu? Tidak ada jalan untuk melarikan diri dari Dia selain berlari kepada Dia. Tidak ada jalan untuk meloloskan diri dari kehancuran yang datang dari Yang Mahakuasa selain dengan tunduk dan memohon kepada Yang Mahakuasa. *Kecuali kalau mereka mencari perlindungan kepada-Ku dan mencari damai dengan Aku* (Yes. 27:5).

2. Mereka melihat diri mereka sudah ada di bawah tanda-tanda ketidaksenanang-Nya. Sudah waktunya untuk berpuasa dan berdoa, sebab kesesakan itu sangatlah hebat (ay. 16).

   (1) Hendaklah mereka melihat ke dalam rumah mereka sendiri, sudah tidak ada kelimpahan seperti biasanya. Orang-orang yang bertugas menjaga meja yang penuh tersedia kini harus berhemat-hemat: *Bukankah di depan mata kita sudah lenyap makanan?* Ketika tangan Allah diangkat, manusia *tidak akan melihat,* ketika tangan-Nya diturunkan, *mereka akan melihat.* Bukankah sering kali makanan lenyap di depan mata kita? Marilah kita bekerja untuk makanan rohani yang tidak terlihat oleh mata kita, dan yang tidak dapat lenyap.

   (2) Kiranya mereka melihat ke dalam rumah Allah, dan melihat akibat dari hukuman itu di sana. Sukaria dan sorak-sorai *lenyap dari rumah Allah kita.* Perhatikanlah, rumah Allah kita adalah tempat yang layak untuk sukaria dan sorak-sorai. Ketika Daud pergi ke *mezbah Allah,* dia pergi kepada Allah *sukacitaku yang luar biasa.* Tetapi ketika *sukaria dan sorak-sorai lenyap dari rumah Allah,* entah akibat pencemaran terhadap hal-hal yang kudus atau penganiayaan terhadap orang-orang kudus, ketika kesalehan merosot dan kasih yang menjadi dingin, maka itulah waktunya untuk berseru kepada TUHAN, waktunya untuk berteriak, *Wahai!*

3. Sang nabi kembali menggambarkan kengerian dari bencana itu, dengan beberapa rincian. Gandum dan ternak adalah hasil pokok peternak. Kini peternak pun kehilangan keduanya.

   (1) Belalang telah memakan habis gandum (ay. 17). *Rengkiang* (tempat penyimpanan – pen.), yang biasa mereka pakai untuk mengisi gandum, *telah runtuh,* dan *lumbung-lumbung sudah licin tandas,*

sebab *gandum sudah habis,* dan pemiliknya berpikir tidak ada guna memperbaikinya ketika tidak ada apa-apa untuk disimpan, dan juga tidak mungkin ada gandum lagi. Sebab *biji-bijian menjadi kering di dalam tanah,* entah karena terlalu banyak curah hujan atau (yang lebih umum terjadi di Kanaan) karena kekurangan hujan, atau mungkin ada serangga di bawah tanah telah memakannya habis. Ketika panen kali ini mengecewakan, petani berharap panen berikutnya akan berhasil. Tetapi sekarang mereka tidak dapat berharap seperti itu, karena biji-bijian untuk benih pun menjadi sama buruknya seperti hasil panen.

(2) Ternak juga binasa karena kekurangan rumput (ay. 18): *Betapa mengeluhnya hewan!* Hal ini disebutkan oleh sang nabi, supaya umat tergugah dengannya dan merasa ngeri terhadap hukuman itu. Keluhan dan rengekan ternak seharusnya melembutkan hati mereka yang keras dan tidak mau bertobat. *Kawan-kawanan lembu,* ternak yang besar, *menjadi gempar.* Bahkan *kawanan kambing domba,* yang biasa hidup dan puas dengan rumput yang sangat sedikit saja, *menjadi terkejut.* Lihatlah di sini makhluk ciptaan yang lebih rendah pun menderita karena pelanggaran kita, dan mengeluh di bahwa berat beban ganda, yaitu harus melayani dosa manusia dan tunduk kepada kutukan Allah karena dosa itu. *Terkutuklah tanah karena engkau.*

III. Sang nabi mendorong mereka untuk berseru kepada Allah, dengan melihat apa yang terjadi.

1. Teladan dari dirinya sendiri (ay. 19): *Kepada-Mu, ya TUHAN, aku berseru.* Ia tidak akan membiarkan mereka melakukan apa yang tidak ingin dilakukannya sendiri. Bahkan, apakah mereka mau melakukannya atau tidak, Ia tetap akan melakukannya. Perhatikanlah, jika para pelayan Allah tidak berhasil menggugah hati orang lain untuk menyadari murka ilahi, maka mereka sendiri tetap harus menyadari murka-Nya itu. Jika mereka tidak dapat membawa orang lain untuk berseru kepada Allah, mereka sendiri harus banyak berdoa. Di waktu kesesakan, kita tidak hanya harus berdoa, tetapi juga berseru, harus bertekun dan tidak jemu-jemu dalam doa. Dan kepada Allah, dari siapa kehancuran dan keselamatan berasal, seruan harus kita arahkan. Apa yang mendesak sang nabi *untuk berseru kepada Allah* bukanlah penderitaan pribadinya, melainkan malapetaka yang menimpa seluruh bangsa itu: *api telah memakan habis tanah penggembalaan di padang gurun,* yang sepertinya

disebabkan oleh panas terik matahari, yang membakar seperti api segala hasil tanah. Api telah membakar semuanya. Perhatikanlah, ketika Allah *memanggil api untuk melakukan hukuman,* maka baiklah semua orang yang punya kepentingan di sorga berseru sekuat-kuatnya kepada-Nya untuk memohon kelegaan (Lihat Bil. 11:2; Am. 7:4-5).

2. Makhluk ciptaan yang lebih rendah: "*Binatang-binatang di padang* tidak hanya *mengeluh,* tapi juga *menjerit karena rindu kepada-Mu* (ay. 20). Mereka berharap pada pengasihan-Mu, sesuai dengan kemampuan mereka, dan seakan-akan, kendati mereka tidak mampu berdoa dan menyembah seperti manusia, mereka tetap memiliki rasa kebergantungan kepada Allah melalui naluri alami mereka." Paling tidak, ketika binatang juga mengeluh karena bencana, Ia senang menafsirnya seakan-akan mereka berseru kepada-Nya. Betapa lebih lagi Ia akan memberikan perkenanan-Nya atas keluhan dari anak-anak-Nya sendiri, walau kadang-kadang begitu lemahnya sehingga *tidak terucapkan* (Rm. 8:26). Binatang-binatang di sini dikatakan *menjerit kepada Allah,* sebagaimana dari Dia *singa-singa muda menuntut makanannya* (Mzm. 104:21) dan *anak-anak burung gagak berkaok-kaok* (Ayb. 39:3). Keluhan binatang-binatang buas di sini adalah karena kekurangan air *wadi telah kering,* karena panas yang berlebihan), dan karena kekurangan rumput, karena *api telah memakan habis tanah gembalaan di padang gurun.* Dan untuk orang-orang yang tidak pernah berseru kepada Allah selain karena gandum dan anggur, dan mengeluh bukan karena apa-apa selain karena kekurangan kesukaan lahiriah, apakah kelebihan mereka dari binatang-binatang itu? Walaupun begitu, seruan mereka kepada Allah di dalam masalah-masalah tersebut mempermalukan kebodohan orang-orang yang sama sekali tidak berseru kepada Allah dalam masalah apa pun.✍

PASAL 2

Dalam pasal ini kita mendapati,

I. Penjelasan lebih lanjut tentang dahsyatnya ketandusan yang akan ditimbulkan oleh belalang dan ulat (ay. 1-11).
II. Panggilan yang sungguh-sungguh kepada umat yang sedang mengalami hukuman pahit itu untuk berbalik dan bertobat, berpuasa dan berdoa, serta mencari belas kasihan Allah, disertai petunjuk untuk melakukannya dengan benar (ay. 12-17).
III. Janji bahwa jika mereka bertobat, Allah akan menyingkirkan penghukuman itu, memulihkan kerugian yang diakibatkan olehnya, dan mengembalikan kelimpahan segala yang baik ke atas mereka (ay. 18-27).
IV. Nubuatan tentang berdirinya kerajaan Sang Mesias di dunia, dengan pencurahan Roh Allah pada hari-hari yang terakhir (ay. 28-32).

Demikianlah pasal ini diawali dengan kengerian dengan tanda-tanda murka Allah, tetapi diakhiri dengan penghiburan dengan jaminan perkenanan-Nya, dan perubahan yang indah itu terjadi karena pertobatan. Meskipun hanya paragraf terakhir yang merujuk pada zaman Injil, namun keseluruhan pasal ini dapat dipahami sebagai suatu perlambang dan gambaran yang mencerminkan kutuk hukum Taurat yang menyerbu manusia karena dosa mereka, dan penghiburan Injil yang mengalir ke dalam diri manusia ketika mereka bertobat.

Ancaman Hukuman
(2:1-11)

[1] Tiuplah sangkakala di Sion dan berteriaklah di gunung-Ku yang kudus! Biarlah gemetar seluruh penduduk negeri, sebab hari TUHAN datang, sebab hari itu sudah dekat; [2] suatu hari gelap gulita dan kelam kabut, suatu hari berawan dan kelam pekat; seperti fajar di atas gunung-gunung terbentang suatu bangsa yang banyak dan kuat, yang serupa itu

tidak pernah ada sejak purbakala, dan tidak akan ada lagi sesudah itu turun-temurun, pada masa yang akan datang. 3 Di depannya api memakan habis, di belakangnya nyala api berkobar. Tanah di depannya seperti Taman Eden, tetapi di belakangnya padang gurun tandus, dan sama sekali tidak ada yang dapat luput. 4 Rupanya seperti kuda, dan seperti kuda balapan mereka berlari. 5 Seperti gemertaknya kereta-kereta, mereka melompat-lompat di atas puncak gunung-gunung; seperti geletiknya nyala api yang memakan habis jerami; seperti suatu bangsa yang kuat, teratur barisannya untuk berperang. 6 Terhadapnya bangsa-bangsa gemetar, segala muka bertambah menjadi pucat pasi. 7 Seperti pahlawan mereka berlari, seperti prajurit mereka naik tembok; dan mereka masing-masing berjalan terus dengan tidak membelok dari jalannya; 8 mereka tidak berdesak-desakan, mereka berjalan terus masing-masing di jalannya; mereka menerobos pertahanan dengan tombak, mereka tidak membiarkan barisannya terputus. 9 Mereka menyerbu ke dalam kota, mereka berlari ke atas tembok, mereka memanjat ke dalam rumah-rumah, mereka masuk melalui jendela-jendela seperti pencuri. 10 Di depannya bumi gemetar, langit bergoncang; matahari dan bulan menjadi gelap, dan bintang-bintang menghilangkan cahayanya. 11 Dan TUHAN memperdengarkan suara-Nya di depan tentara-Nya. Pasukan-Nya sangat banyak dan pelaksana firman-Nya kuat. Betapa hebat dan sangat dahsyat hari TUHAN! Siapakah yang dapat menahannya?

Dalam ayat-ayat di atas, Allah melawan umat-Nya sendiri karena dosa-dosa mereka dan melaksanakan penghukuman yang tertulis dalam hukum Taurat ke atas mereka (Ul. 28:42), *segala pohon-pohonmu dan hasil bumimu akan diduduki oleh kawanan belalang.* Ini merupakan salah satu tulah Mesir yang akan Allah datangkan ke atas mereka (Ul. 28:60).

I. Peperangan diumumkan (ay. 1): *Tiuplah sangkakala di Sion*. Ini adalah panggilan entah untuk mengumpulkan pasukan tentara yang akan menyerbu dan sangkakala dibunyikan sebagai perintah, atau untuk memberi peringatan kepada Yehuda dan Yerusalem akan datangnya penghakiman itu, supaya mereka *bersiap untuk bertemu dengan Allah* mereka dalam penghakiman-Nya, dan supaya mereka berusaha untuk mencegah pukulan itu dengan doa dan air mata, senjata terbaik umat Allah. Membunyikan sangkakala adalah tugas para imam (Bil. 10:8), baik untuk berseru kepada Allah pada waktu kesesakan maupun untuk memanggil umat agar berkumpul dan mencari wajah-Nya. Perhatikanlah, adalah pekerjaan para hamba TUHAN untuk memberikan peringatan berdasarkan firman Allah mengenai akibat mematikan dari dosa. Mereka juga bertugas menyatakan murka-Nya dari surga terhadap kefasikan dan kecemaran manusia. Dan meskipun Sion dan Yerusalem tidak memiliki hak istimewa untuk dikecualikan dari penghukuman Allah jika mereka membangkitkan murka-Nya, namun mereka berhak mendapat peringatan supaya bisa berdamai dengan-Nya. Bahkan *Di gunung yang kudus* sekalipun harus dibunyikan tanda peringatan, dan saat itulah bunyinya kedengaran paling menggentarkan (Am. 3:2). Nah, *Adakah sangkakala ditiup di suatu kota*, kota yang kudus, *dan orang-orang tidak gemetar*? Tentu saja, mereka pasti gemetar (Am. 3:6). *Biarlah gemetar*

seluruh penduduk negeri. Mereka akan dibuat gemetar oleh karena hukuman itu sendiri, maka biarlah mereka gemetar saat mendengar peringatannya.

II. Gambaran umum mengenai hari pertempuran yang *sudah dekat* dan tidak terhindarkan. Itulah *hari TUHAN,* hari penghakiman-Nya, di mana Ia akan menyatakan serta mengagungkan diri-Nya. *Suatu hari gelap gulita dan kelam kabut* (ay. 2), benar-benar nyata demikian secara lahiriah, karena besar dan padatnya kawanan segala belalang itu sehingga menggelapkan langit (Kel. 10:15), atau hanya kiasan saja. Hari itu adalah waktu yang suram, penuh penderitaan dan dukacita. Hari itu akan datang *seperti fajar di atas gunung-gunung terbentang.* Kegelapannya menyeruak secara tiba-tiba seperti cahaya mentari pagi, tidak dapat dilawan, dan akan meluas serta bertambah pekat tanpa tertahankan.

III. Pasukan itu ditata dalam barisan (ay. 2): Mereka *suatu bangsa yang banyak dan kuat.* Siapa pun yang melihat jutaan belalang melalap negeri, seperti halnya kita semua cenderung tersentak dengan sesuatu yang sedang terjadi, maka pasti berkata, "Yang seperti ini jelas belum pernah ada sebelumnya, dan tidak mungkin akan ada lagi." Perhatikanlah, hukuman luar biasa merupakan sesuatu yang langka dan jarang terjadi, yang merupakan bukti kesabaran Allah. Ketika Allah menenggelamkan bumi dengan air bah satu kali, Dia berjanji tidak akan melakukannya lagi. Pasukan tentara di sini digambarkan,

1. Sangat gagah berani: *Rupanya seperti kuda* (ay. 4), kuda-kuda perang, menyerbu kencang ke medan perang dan *tidak kecut hati* (Ayb. 39:25). Mereka seperti *kuda balapan,* diperlengkapi keganasan dan kebuasan *mereka berlari.* Beberapa sumber kuno mengamati bentuk kepala belalang sangat mirip dengan kepala kuda.
2. Sangat bising dan ingar bingar, *seperti gemertaknya kereta-kereta,* kumpulan besar kereta yang dikendarai dengan ganas di atas tanah berbatu, *mereka melompat-lompat di atas puncak-puncak gunung* (ay. 5). Dari ayat inilah Rasul Yohanes mengutip gambaran belalang yang dilihatnya muncul dari dalam jurang maut (Why. 9:7, 9). *Rupa belalang-belalang itu sama seperti kuda yang disiapkan untuk peperangan, dan bunyi sayap mereka bagaikan bunyi kereta-kereta yang ditarik banyak kuda, yang sedang lari ke medan peperangan.* Menurut para sejarawan, suara keriuhan kawanan belalang di negeri yang mereka serbu dapat terdengar hingga jarak 9 kilometer lebih. Itu sebabnya, kebisingan itu diibaratkan seperti *geletiknya nyala api yang memakan habis jerami,*

bunyi yang lebih mengerikan karena menandakan bahwa sesuatu sedang habis dilahap. Perhatikanlah, ketika penghukuman Allah keluar, mereka menimbulkan bunyi yang dahsyat. Itu diperlukan guna membangunkan dunia yang bebal dan merasa aman.

3. Sangat teratur dan menjaga kerapian barisan. Sekalipun jumlahnya besar dan rakus menjarah, mereka *seperti suatu bangsa yang kuat, teratur barisannya untuk berperang* (ay. 5). *Mereka masing-masing berjalan,* lurus jalannya, seolah sudah terlatih oleh disiplin perang untuk berjalan pada tempatnya dan memperhatikan jalurnya. Mereka *tidak membelok dari jalannya* dan *tidak berdesak-desakan* (ay. 7-8). Jumlah yang banyak dan kecepatan mereka tidak menimbulkan kekacauan. Lihatlah betapa Allah mampu membuat makhluk yang tidak berakal budi bisa bergerak dengan teratur ketika Dia hendak memakai mereka untuk mencapai tujuan-Nya. Perhatikan juga betapa pentingnya bagi orang-orang yang dipakai dalam pelayanan Allah untuk menjaga keteraturan dan tatanan, serta melakukan pekerjaan mereka dengan tekun dan tidak menghalangi jalan orang lain.
4. Sangat cepat. *Seperti kuda balapan mereka berlari* (ay. 4), *seperti pahlawan mereka berlari* (ay. 7). *Mereka menyerbu ke dalam kota, mereka berlari ke atas tembok* (ay. 9). Ketika Allah *menyampaikan perintah-Nya ke bumi; dengan segera firman-Nya berlari* (Mzm. 147:15). Malaikat punya sayap, begitu juga belalang, saat Allah memakai mereka.

IV. Beginilah penghakiman mengerikan yang dilaksanakan oleh pasukan yang dahsyat itu,

1. Di desa-desa. Lihatlah di depan pasukan itu, tampak *api memakan habis.* Mereka melahap segala sesuatu seolah napas mereka menyemburkan api. Lihatlah di belakangnya, tampaklah pasukan yang datang di belakangnya juga mengamuk sama seperti yang pertama: *di belakangnya nyala api berkobar.* Setelah mereka berlalu, kelihatanlah kehancuran yang mereka sebabkan. Lihatlah ladang-ladang yang belum mereka serbu, *seperti taman Eden,* sedap dipandang dan penuh buah-buah yang baik. Itulah kebanggaan dan kejayaan negeri. Namun, pandanglah ladang-ladang yang telah mereka lahap, tampak seperti *padang gurun tandus.* Sungguh tidak dinyana bahwa ketandusan itu tadinya pernah indah seperti taman Eden, bahwa perubahan itu hanya memakan waktu sehari, dan bahwa keindahan seperti itu bisa menjadi gersang dalam semalam saja. *Sama sekali tidak ada yang dapat luput* menjadi makanan mereka. Janganlah seorang pun bangga akan kesegaran tanahnya,

apalagi keindahan raganya, sebab Allah dapat mengubah rupa keduanya dalam sekejap.

2. Di kota. *Seperti prajurit mereka naik tembok* (ay. 7), *memanjat ke dalam rumah-rumah, mereka masuk melalui jendela-jendela seperti pencuri* (ay. 9). Ketika Mesir ditulahi belalang, hewan itu *memenuhi rumah Firaun* dan *rumah semua pegawainya* (Kel. 10:5-6). Belalang-belalang yang keluar dari jurang maut, yakni kaki tangan Iblis dan duta orang-orang berdosa, juga bergerak seperti belalang itu. Demikian pula segala penghukuman Allah, ketika dikirimkan, tidak dapat ditahan dengan kurungan maupun pasak. Mereka pasti menemukan jalan keluar atau mendobraknya.

V. Kengerian yang ditimbulkan oleh ancaman itu terhadap seluruh bangsa. Mereka akan melihat bahwa sia-sia saja melawan. Musuh yang disebutkan ini kebal perlawanan, maka mereka tidak dapat ditahan. *Mereka menerobos pertahanan dengan tombak* (ay. 8). Siapa yang tidak dapat dilukai, pasti tidak dapat dihentikan. Oleh sebab itulah *terhadapnya bangsa-bangsa gemetar* (ay. 6), seperti gemetarnya para saudagar saat mendengar bahwa kapal-kapal dagang mereka jatuh ke tangan musuh. "Yang satu gemetar karena ladangnya, yang lain karena kebun anggurnya, dan *segala muka bertambah menjadi pucat pasi*" (KJV: *segala muka* menghitam). Itu menunjukkan kekejutan teramat hebat yang bisa dibayangkan. Orang yang ketakutan terlihat pucat, tetapi orang yang patah arang menjadi hitam. Pucat pasih karena ketakutan yang tiba-tiba, ketika memuncak, berubah menjadi hitam. Apa yang menjadi kebanggaan dan kenikmatan kita bisa diubah oleh Allah menjadi kesusahan dalam sekejap. Kengerian yang akan dialami negeri itu digambarkan dengan bahasa kiasan (ay. 10): *Di depannya bumi gemetar, langit bergoncang.* Bahkan orang yang tampak berjiwa pemberani dan tidak kenal takut pun, yang seolah tidak tergoyahkan bagai langit atau bumi, akan terperanjat kekejutan. Atau, ketika penduduk negeri itu gemetar, di mata mereka segala sesuatunya kelihatan seolah-olah bergetar juga. Karena ketakutan menyergap semua orang, atau karena ketiadaan topangan hidup yang biasanya mereka miliki, pandangan mereka pun kabur dan penglihatan mereka hilang, sehingga *matahari dan bulan menjadi gelap* di mata mereka, *dan bintang-bintang menghilangkan cahayanya.* Perhatikanlah, ketika Allah memurkai manusia, cahaya-cahaya langit pun tidak banyak berarti lagi, sebab dengan memberontak terhadap Penciptanya, manusia kehilangan manfaat dari segala ciptaan. Namun, sekalipun ayat 10 ini harus dipahami sebagai kiasan, namun akan tiba harinya ketika semua itu digenapi secara

nyata, yakni ketika *langit akan digulung seperti gulungan kitab dan unsur-unsur dunia akan hangus dalam nyala api.* Penghakiman-penghakiman tertentu saat ini mestinya membangunkan kita agar memikirkan penghakiman akbar kelak yang akan menimpa semua orang.

VI. Kita diarahkan untuk memandang sang Panglima Tertinggi dari pasukan tentara yang dahsyat ini, dan Dialah Allah sendiri (ay. 11). Mereka adalah *tentara-Nya, pasukan-Nya, dan pelaksana firman-Nya.* Dia yang membangkitkan mereka, mengutus mereka, dan Dia yang *memperdengarkan suara-Nya di depan* mereka, seperti jenderal memberikan komando kepada pasukannya dan menyampaikan pidato untuk mengobarkan semangat mereka. TUHAN-lah yang memberikan aba-aba kepada seluruh binatang itu dan mereka menaatinya dengan tepat. Menurut sebagian penafsir, bersamaan dengan badai kawanan belalang itu, Allah mengeluarkan guruh yang membahana, sebab dikatakan, "*TUHAN memperdengarkan suara-Nya,*" dan ini juga salah satu tulah Mesir, dan membuat langit dan bumi gemetar. Itulah *hari TUHAN,* seperti disebut dalam ayat 1, sebab dalam peperangan ini, kita yakin bahwa Dia menang. Kemenangan pastilah milik-Nya, karena *pasukan-Nya sangat banyak* dan besar. Allah sanggup mengungguli siapa saja yang diperanginya dalam hal jumlah, dan siapa pun yang ditugaskan-Nya untuk menjadi *pelaksana firman-Nya* sebagai pelayan keadilan-Nya pasti dibuat-Nya *kuat* dan *par negotio – sebanding dengan tugas yang dikerjakan.* Allah mengikatkan kekuatan kepada mereka yang diutus-Nya untuk melaksanakan tugas tersebut. Karena itulah, hari TUHAN *hebat dan sangat dahsyat* bagi semua orang yang menjadi sasaran keadilan-Nya pada waktu itu. Sebab, *siapakah yang dapat menahannya?* Tiada yang sanggup meloloskan diri dari sergapan murka Allah, melawan kekuatannya, maupun bertahan menanggungnya (1Sam. 6:20; Mzm. 76:8).

Seruan untuk Bertobat
(2:12-17)

12 "Tetapi sekarang juga," demikianlah firman TUHAN, "berbaliklah kepada-Ku dengan segenap hatimu, dengan berpuasa, dengan menangis dan dengan mengaduh." 13 Koyakkanlah hatimu dan jangan pakaianmu, berbaliklah kepada TUHAN, Allahmu, sebab Ia pengasih dan penyayang, panjang sabar dan berlimpah kasih setia, dan Ia menyesal karena hukuman-Nya. 14 Siapa tahu, mungkin Ia mau berbalik dan menyesal, dan ditinggalkan-Nya berkat, menjadi korban sajian dan korban curahan bagi TUHAN, Allahmu. 15 Tiuplah sangkakala di Sion, adakanlah puasa yang kudus, maklumkanlah perkumpulan raya; 16 kumpulkanlah bangsa ini, kuduskanlah jemaah, himpunkanlah orang-orang yang tua, kumpulkanlah anak-anak, bahkan anak-anak yang menyusu; baiklah penganten laki-laki keluar dari kamarnya, dan penganten perempuan dari kamar tidurnya; 17 baiklah

para imam, pelayan-pelayan TUHAN, menangis di antara balai depan dan mezbah, dan berkata: "Sayangilah, ya TUHAN, umat-Mu, dan janganlah biarkan milik-Mu sendiri menjadi cela, sehingga bangsa-bangsa menyindir kepada mereka. Mengapa orang berkata di antara bangsa: Di mana Allah mereka?"

Dalam ayat-ayat di atas kita mendapati ajakan sungguh-sungguh untuk bertobat, sebagai akibat penghakiman mematikan yang digambarkan dan diancamkan dalam perikop sebelumnya. "Oleh karena itu, *sekarang juga, berbaliklah kepada-Ku.*"

1. "Demikianlah engkau harus memenuhi tujuan dan maksud dari penghakiman itu, sebab hukuman itu diberikan untuk menyadarkan engkau dari dosa-dosamu, merendahkan hatimu, serta mengembalikan akal sehatmu dan kesetiaanmu." Allah membuat kita mengalami kesulitan agar kita bertobat dan dengan demikian Dia menarik kita kepada diri-Nya.
2. "Dengan begitu, engkau menghentikan kelangsungan hukuman itu. Keadaanmu sudah buruk saat ini, tetapi dengan bertobat, engkau mencegah keadaan menjadi lebih buruk lagi. Bahkan, akan segera membaik jika engkau bertobat." Inilah ajakan yang penuh anugerah itu,

I. Untuk melakukan pertobatan pribadi, di dalam jiwa, *setiap kaum keluarga tersendiri dan isteri mereka tersendiri* (Za. 12:12). Ketika penghakiman Allah merebak, setiap orang perlu memberikan sumbangsihnya masing-masing dalam doa permohonan bersama, karena setiap orang telah turut andil dalam dosa bersama. Setiap orang harus memperbaiki diri dan meratap, maka semuanya akan diubahkan dan semuanya termasuk dalam umat Allah yang meratap. Perhatikanlah,
    1. Panggilan yang diberikan kepada kita, yang akan mengajarkan apa artinya bertobat, sebab ini pulalah yang masih dikehendaki oleh TUHAN, Allah kita, walaupun kita semua telah melakukan pertobatan.
        (1) Kita harus sungguh-sungguh merendahkan diri karena dosa, harus menyesal karena telah menyakiti hati Allah dengan dosa, dan harus malu karena telah menodai diri sendiri dengan dosa, yakni merusak penilaian atas diri kita dan merusak semua kepentingan diri kita sendiri. Harus ada ungkapan dukacita dan rasa malu yang nyata secara lahiriah, yaitu *dengan berpuasa, menangis, dan mengaduh,* air mata karena dosa yang telah menyebabkannya. Namun, apa gunanya mengungkapkan sesal secara lahiriah, bila batin tidak sejalan dengannya? Batin harus juga mengikuti ungkapan lahiriah itu, menjadi akar dan sumber baginya, yang membangkitkannya. Karena

itulah selanjutnya dikatakan, "*Koyakkanlah hatimu dan jangan pakaianmu.*" Sesuai adat istiadat pada zaman itu, orang biasa mengoyakkan pakaian sebagai tanda dukacita yang sangat besar atas dosa mereka dan wujud kemarahan yang baik terhadap diri sendiri karena tindakan bodoh mereka. Akan tetapi, "Jangan berhenti sampai di situ, seolah melakukan itu saja sudah cukup. Yang lebih penting lagi adalah menata hati pada hari berpuasa dan merendahkan diri bukannya mengurusi pakaian. Bahkan, tidak perlulah mengoyak pakaian jika engkau tidak mengoyakkan hati, karena tanda saja tanpa maknanya yang sebenarnya tak ubahnya seperti berolok-olok dan menghina serta menantang Allah." Yang dicari dan dikehendaki Allah adalah hati yang terkoyak. *Jiwa yang hancur, hati yang patah dan remuk*, *tidak akan dipandang hina* oleh-Nya (Mzm. 51:19). Sewaktu kita amat berdukacita karena dosa hingga *sangatlah tertusuk hati* kita memikirkan betapa kita telah menyepelekan Allah dan menghinakan diri sendiri, sewaktu kita mulai merasa jijik pada dosa, dan dengan sungguh-sungguh mendambakan serta berusaha membersihkan diri darinya dan tidak akan pernah melakukannya lagi, maka saat itulah kita mengoyakkan hati, dan barulah Allah akan *mengoyakkkan langit* dan turun menghampiri kita dengan belas kasihan.

(2) Kita harus sepenuhnya berbalik kepada Allah kita dan pulang kepada-Nya setelah tergelincir ke dalam dosa. "*Berbaliklah kepada-Ku," firman TUHAN* (ay. 12), dan sekali lagi (ay. 13), "*Berbaliklah kepada TUHAN, Allahmu.*" Puasa dan ratap tangis kita tidak berarti apa-apa bila dengan itu kita tidak berbalik kepada Allah sebagai Allah kita. Ketika kita benar-benar sadar bahwa kewajiban dan kepentingan kita ialah tetap melekat pada-Nya, dan ketika kita sungguh-sungguh menyesal karena telah membelakangi Dia, lalu dengan keputusan yang teguh dan pasti, kita menjadikan kemuliaan-Nya sebagai tujuan hidup kita, kehendak-Nya sebagai aturan kita, dan perkenanan-Nya sebagai kebahagiaan kita, maka saat itulah kita *berbalik kepada TUHAN, Allah* kita. Hal inilah yang diperintahkan kepada kita, dan kita diundang agar melakukannya dengan segera.

2. Alasan-alasan yang dikemukakan guna meyakinkan umat itu untuk kembali kepada TUHAN dan kembali kepada-Nya *dengan segenap hati.* Ketika hati sudah terkoyak karena dosa dan tercabik dari dosa itu, maka ia siap berbalik kepada Allah sepenuhnya dan mengabdi seutuhnya

kepada Dia. Allah mengingini hati kita seluruhnya, atau tidak sama sekali. Nah, untuk memahami hal ini, mari kita renungkan,

(1) Kita yakin bahwa Dia adalah Allah yang baik dalam segalanya. Kita harus *berbalik kepada TUHAN, Allah kita,* bukan hanya karena Dia telah bertindak adil dan benar dengan menghukum kita karena dosa, sehingga rasa takut mendorong kita kembali kepada-Nya, tetapi juga karena Dia *pengasih dan penyayang* dalam menerima pertobatan kita, sehingga pengharapan akan kasih sayang-Nya itu harusnya menarik kita mendekat kepada-Nya. Dia itu pengasih dan penyayang, Dia tidak senang melihat kebinasaan orang berdosa, melainkan rindu melihat mereka berbalik dan hidup. Dia *panjang sabar* terhadap orang-orang yang menyakiti-Nya, dan *berlimpah kasih setia* terhadap yang ingin menyenangkan Dia. Ungkapan yang tepat sama dipakai Allah ketika Dia menyerukan nama-Nya dengan *berjalan lewat di depan* Musa dengan segala kemuliaan-Nya (Kel. 34:6-7). *Ia menyesal karena hukuman-Nya,* bukan berarti Ia berubah pikiran, tetapi ketika orang berdosa berubah pikiran, sikap Allah terhadap dia pun berubah. Putusan hukuman pun dibatalkan dan kutuk hukum Taurat pun dicabut kembali. Perhatikanlah, pertobatan yang timbul dari keyakinan penuh akan kasih sayang Allah yang kepada-Nya kita telah berdosa, itulah pertobatan yang sejati, tulus, dan sesuai dengan Injil. *Bertobatlah, sebab kerajaan Allah sudah dekat.* Kebaikan Allah, bila dipahami dengan tepat, bukan membuat kita semakin berani berbuat dosa, melainkan akan menjadi dorongan yang sungguh kuat untuk bertobat (Mzm.130:4). Jaminan perlindungan membawa orang kepada Allah, sementara ancaman hukuman menakuti orang hingga menjauh dari-Nya.

(2) Kita punya alasan untuk berharap bahwa jika kita bertobat, Dia akan memberikan hal-hal baik yang telah hilang dari kita akibat dosa kita sendiri (ay. 14). Dia akan *berbalik dan menyesal,* dan tidak akan terus menghajar kita seperti sebelumnya, sebaliknya Ia akan bertindak untuk kebaikan kita. *Karena itu,* marilah kita bertobat dari dosa-dosa kita yang melawan-Nya, dan kembali kepada-Nya dengan melakukan tanggung jawab kita kepada Dia. Sebab, dengan begitu kita bisa berharap Dia akan menyesal atas hukuman-Nya terhadap kita dan berbalik kepada kita dengan belas kasihan-Nya. Di sini, amatilah,

[1] Cara berharap sangatlah rendah hati dan sopan: "*Siapa tahu, mungkin Ia mau*...." Sebagian penafsir beranggapan bahwa

pengharapan tadi diungkapkan dengan penuh keraguan seperti itu guna menegur bangsa itu supaya jangan lancang dan merasa aman, serta untuk mendorong mereka untuk berhati-hati dan bersemangat dengan penuh kesalehan dalam pertobatannya (Lihat Yos. 24:19). Atau, ungkapan keraguan itu muncul karena kelepasan dari penghukuman sementaralah yang diharap-harapkan bangsa itu, dan kita tidak dapat sepenuhnya yakin bahwa Allah akan bermurah hati dalam mengabulkan keinginan hal lahiriah seperti ini. Tidak diragukan lagi bahwa jika kita benar-benar bertobat dari dosa, Allah akan mengampuni dan berdamai dengan kita. Namun, kita tidak tahu apakah Ia akan menyingkirkan persoalan kita yang satu atau yang lainnya. Meskipun demikian, kemungkinan itu semestinya mendorong kita untuk bertobat. Janji-janji tentang hal-hal baik yang sifatnya lahiriah sering kali tidak diberikan dengan kepastian penuh. *Mungkin kamu akan terlindung* (Zef. 2:3). Dosa Daud diampuni, tetapi anaknya tetap mati, dan ketika Daud berdoa memohon agar ia hidup, katanya, "*Siapa tahu TUHAN mengasihani aku* juga dalam perkara ini" (2Sam. 12:22). Penduduk Niniwe bertobat dan mereformasi diri karena memikirkan kemungkinan seperti itu juga (Yun. 3:9).

[2] Isi pengharapan mereka sangatlah saleh. Mereka berharap Allah akan berbalik dan menyesal, *dan ditinggalkan-Nya berkat*. Maksudnya bukan seolah Allah hendak meninggalkan mereka, lalu mereka boleh merasa puas saja dengan berkat yang ditinggalkan-Nya sebagai pengganti kehadiran-Nya. Sebaliknya, maksudnya adalah "Setelah menghentikan permusuhan-Nya dengan kita, Ia akan mengaruniakan berkat atas kita." Dan, berkat apakah itu? Yaitu, *korban sajian dan korban curahan bagi TUHAN, Allah* kita. Hasil bumi disebut *berkat* (Yes. 45:8), sebab semua itu tergantung pada berkat Allah dan merupakan berkat yang perlu bagi hidup kita. Berkat berupa hasil bumi itu telah dicabut dari mereka, dan yang paling menyedihkan bagi mereka dalam keadaan tersebut adalah bahwa mezbah Allah turut kehilangan semua persembahannya dan imam-imam Allah kehilangan topangan hidup mereka. Itu sebabnya, penghiburan bagi mereka ialah harapan akan kembalinya kelimpahan sehingga akan ada lagi korban sajian dan korban curahan yang dibawa ke mezbah Allah. Mereka lebih menginginkannya

daripada makanan dan minuman untuk meja mereka sendiri. Begitu juga Hizkia, ketika mengharapkan kesembuhan dari penyakitnya, ia berkata, "*Apakah yang akan menjadi tanda, bahwa aku akan pergi ke rumah TUHAN?*" Bukan ke takhta penghakiman atau ke tempat dewan pejabat, melainkan ke rumah TUHAN (Yes. 38:22). Perhatikanlah, kenikmatan berlimpah akan ketetapan-ketetapan Allah beserta kuasa dan kemurniannya merupakan bentuk kemakmuran dan berkat terbesar suatu umat. Itulah hal terbesar yang dapat dirindukan umat. Jika Allah memberikan berkat berupa korban sajian dan korban curahan, maka berkat-berkat itu akan membawa serta berkat-berkat lain, dan menguduskannya, memaniskannya, dan mengamankannya.

II. Seluruh bangsa Yehuda dipanggil untuk bertobat bersama, untuk mengadakan suatu perkumpulan raya sebagai tindakan seluruh bangsa, untuk memuliakan Allah dan membangkitkan hati satu sama lain. Dengan begitu, bangsa-bangsa tetangga juga akan mengetahui dan mengamati apa yang melayakkan Israel menerima kembali belas kasihan Allah. Itulah yang akan memberi kesaksian yang mengagumkan mereka. Mari kita amati,

1. Bagaimana umat harus dikumpulkan (ay. 15-16). Sangkakala ditiup (ay. 1), untuk mengumumkan *peringatan perang.* Namun, sekarang ia ditiup sebagai perjanjian damai. Allah bersedia menyatakan belas kasih kepada umat-Nya hanya jika Ia melihat mereka berada dalam sikap yang tepat. Itu sebabnya, suruhlah mereka berkumpul, *adakanlah puasa yang kudus.* Menurut hukum Taurat, ada banyak hari raya tahunan yang ditetapkan, tetapi hanya ada satu hari dalam setahun yang harus dirayakan dengan berpuasa, yaitu *hari raya pendamaian,* hari untuk *merendahkan diri.* Jika mereka senantiasa melekat pada Allah dan menjalankan kewajibannya, tidak ada hari lain di mana mereka harus berpuasa. Namun, karena mereka telah mendatangkan hukuman Allah dengan berdosa, mereka sering diperintahkan untuk berpuasa. Perkataan pada pasal 1:14 diulangi di sini, "*Adakanlah puasa yang kudus, maklumkanlah perkumpulan raya, kumpulkanlah bangsa ini, kuduskanlah jemaah.* Tetapkanlah waktu untuk mengadakan persiapan kudus sebelumnya dan ingatkan mereka untuk mempersiapkan diri. Orang-orang terhormat pun tidak terkecuali, *himpunkanlah orang-orang yang tua,* para hakim dan pejabat. Orang-orang terendah jangan terlewatkan*, kumpulkanlah anak-anak, bahkan anak-anak yang menyusu*." Mengajak anak-anak kecil ke pertemuan ibadah begitu mereka mampu mengerti, itu tindakan yang baik, supaya

mereka terlatih sejak dini untuk melangkah pada jalan yang semestinya. Akan tetapi, dalam kesempatan ini, anak-anak yang menyusu pun harus dibawa dan diajak berpuasa, supaya oleh tangisan mereka meminta susu, hati orangtuanya tergerak untuk bertobat. Dan karena *lidah bayi melekat pada langit-langit karena haus* (Rat. 4:4), Allah pun berbelas kasihan kepada mereka, seperti kepada anak-anak Niniwe (Yun. 4:11). Pasangan yang baru menikah pun tidak boleh dikecualikan, *baiklah penganten laki-laki keluar dari kamarnya, dan penganten perempuan dari kamar tidurnya.* Janganlah mereka berlaku seperti biasa, mengenakan perhiasan-perhiasan, dan bersukaria, melainkan haruslah mereka turut dalam kewajiban untuk berpuasa bersama dengan kesungguhan hati dan kesedihan yang sama seperti orang-orang lainnya. Perhatikanlah, suka-cita pribadi harus dikesampingkan demi dukacita bersama, baik dukacita karena penderitaan maupun karena dosa.

2. Bagaimana tugas hari itu harus dijalankan (ay. 17).

   (1) Para imam, *pelayan-pelayan TUHAN,* harus memimpin jemaat serta menjadi penyambung lidah Allah bagi umat dan sebaliknya menjadi penyambung suara umat kepada Allah. Siapakah yang harus menjadi perantara untuk memalingkan murka Allah, selain mereka yang bertugas menaikkan syafaat pada hari-hari biasa?

   (2) Mereka harus bertugas *di antara balai depan dan mezbah.* Di situlah mereka biasanya mempersembahkan korban. Sekarang, karena tidak ada, atau hampir tidak ada korban yang dapat dipersembahkan, di situ pula mereka harus berdiri mempersembahkan korban rohani. Di situlah mereka harus dilihat oleh umat sedang menangis dan bergumul, seperti leluhur mereka, Yakub, dan mengambil sikap sujud yang sama. Para pelayan TUHAN sendiri harus merasakan apa yang mereka ingin agar dirasakan oleh jemaat. *Di antara balai depan dan mezbah,* Zakharia bin Yoyada dibunuh karena kesetiaannya. Allah menuntut darah yang berharga itu dari tangan mereka, maka, untuk menyingkirkan hukuman yang diancamkan akibat dosa itu, di sanalah mereka harus *menangis.*

   (3) Mereka harus berdoa. Di sini diajarkan apa yang harus mereka katakan dalam doa. Beginilah seharusnya permohonan mereka, "*Sayangilah, ya TUHAN, umat-Mu.*" Di tengah kesesakan, kelegaan yang dapat diharapkan umat Allah hanyalah belas kasihan-Nya. Mereka tidak bisa berkata, "Ya TUHAN, *benarkanlah kami,*" melainkan, "*TUHAN yang baik, sayangilah kami*. Kami pantas dihajar, kami perlu itu. Tetapi, ya TUHAN, ringankanlah hukuman kami."

Permohonan pendosa adalah, *Sayangilah kami, ya TUHAN yang baik*. Permohonan mereka haruslah berasal dari hubungan mereka dengan Allah, "Mereka itu *umat-Mu, milik-Mu* sendiri, maka kasihanilah mereka," khususnya dengan mengedepankan kemuliaan Allah di tengah persoalan mereka. "Ya TUHAN, *janganlah biarkan milik-Mu sendiri menjadi cela,* dicela karena kelaparan. Jangan biarkan tanah Kanaan yang selama ini dipuja sebagai kemakmuran seluruh negeri, kini menjadi cibiran segala bangsa. Jangan biarkan *bangsa-bangsa menguasai mereka* karena umat milik-Mu melarat dan tidak mampu menopang hidupnya. Jangan biarkan *bangsa-bangsa menyindir kepada mereka* dan memakai keadaan mereka menjadi peribahasa, '*Menjadi miskin dan peminta-minta seperti orang Israel.*'" Perhatikanlah, mempertahankan nama baik suatu bangsa di antara negeri tetangganya merupakan berkat yang harus didambakan dan didoakan oleh semua orang yang mengharapkannya. Namun, yang harus ditakuti dan dijauhi ialah cemooh kepada umat Allah yang menghinakan Allah: "Jangan sampai *orang berkata di antara bangsa: Di mana Allah mereka*, Allah yang berjanji menolong mereka, Allah yang mereka bangga-banggakan dan percayai begitu rupa?" Bila milik Allah dimusnahkan, bangsa-bangsa di sekeliling mereka akan berkata, "Allah itu lemah dan tidak mampu melepaskan mereka, atau jahat dan tidak mau melakukannya." Ulangan 32:37, "*Di manakah allah mereka, gunung batu tempat mereka berlindung*?" Demikianlah Sanherib bersorak-sorai atas orang Israel, "*Di manakah para allah negeri Hamat dan Arpad*?" Namun, jangan sampai dikatakan tentang Israel, "*Di manakah Allah mereka?*" Sebab kita yakin bahwa *Allah kita di sorga* (Mzm. 115:2-3), di bait-Nya (Mzm.11:4).

Janji Rahmat
(2:18-27)

18 TUHAN menjadi cemburu karena tanah-Nya, dan Ia belas kasihan kepada umat-Nya. 19 TUHAN menjawab, kata-Nya kepada umat-Nya: "Sesungguhnya, Aku akan mengirim kepadamu gandum, anggur dan minyak, dan kamu akan kenyang memakannya; Aku tidak akan menyerahkan kamu lagi menjadi cela di antara bangsa-bangsa. 20 Yang datang dari utara itu akan Kujauhkan dari padamu, dan akan Kuusir ke suatu negeri kering dan tandus, barisan mukanya ke laut timur, dan barisan belakangnya ke laut barat, maka bau busuknya dan bau anyirnya akan naik, sebab ia telah melakukan perkara yang besar. 21 Jangan takut, hai tanah, bersorak-soraklah dan bersukacitalah, sebab juga TUHAN telah melakukan perkara yang besar! 22 Jangan takut, hai binatang-binatang di padang, sebab tanah gembalaan di padang gurun menghijau, pohon menghasilkan buahnya, pohon ara dan pohon anggur memberi kekayaannya. 23 Hai bani Sion, bersorak-soraklah dan ber-

sukacitalah karena TUHAN, Allahmu! Sebab telah diberikan-Nya kepadamu hujan pada awal musim dengan adilnya, dan diturunkan-Nya kepadamu hujan, hujan pada awal dan hujan pada akhir musim seperti dahulu. 24 Tempat-tempat pengirikan menjadi penuh dengan gandum, dan tempat pemerasan kelimpahan anggur dan minyak. 25 Aku akan memulihkan kepadamu tahun-tahun yang hasilnya dimakan habis oleh belalang pindahan, belalang pelompat, belalang pelahap dan belalang pengerip, tentara-Ku yang besar yang Kukirim ke antara kamu. 26 Maka kamu akan makan banyak-banyak dan menjadi kenyang, dan kamu akan memuji-muji nama TUHAN, Allahmu, yang telah memperlakukan kamu dengan ajaib; dan umat-Ku tidak akan menjadi malu lagi untuk selama-lamanya. 27 Kamu akan mengetahui bahwa Aku ini ada di antara orang Israel, dan bahwa Aku ini, TUHAN, adalah Allahmu dan tidak ada yang lain; dan umat-Ku tidak akan menjadi malu lagi untuk selama-lamanya."

Lihatlah betapa Allah siap sedia menolong dan melepaskan umat-Nya, betapa Ia *menanti-nantikan saatnya hendak menunjukkan kasih-Nya.* Segera setelah mereka merendahkan diri di bawah tangan-Nya, berdoa, dan mencari wajah-Nya, Ia langsung memberikan perkenanan-Nya. Mereka berdoa agar Allah *menyayangi* mereka, dan lihatlah sekarang betapa Ia menjawab mereka dengan *kata-kata yang ramah dan yang menghiburkan.* Sebab, janji-janji Allah adalah jawaban nyata atas doa-doa yang penuh iman, sebab bagi Allah, berkata dan bertindak bukan dua hal berbeda. Sekarang, amatilah,

I. Dari mana asalnya belas kasih yang dijanjikan itu (ay. 18): *TUHAN menjadi cemburu karena tanah-Nya, dan Ia belas kasihan kepada umat-Nya.* Ia akan memperhatikan,
    1. Kehormatan-Nya serta nama baik kovenan-Nya dengan Israel. Dengan kovenan itu Ia telah menyerahkan tanah yang subur itu kepada mereka dan sangat menilai tinggi tanah itu. Sekarang Ia tidak akan membiarkannya diremehkan atau dipandang rendah, karena Ia cemburu demi tanah-Nya serta penduduk-Nya yang selama ini dipuji-puji sebagai umat yang berbahagia. Oleh karena itu, jangan sampai mereka dihina sebagai bangsa yang merana.
    2. Kesesakan Israel. *Ia belas kasihan kepada umat-Nya,* dan dalam belas kasihan-Nya itu, Ia akan memulihkan berkat yang telah hilang dari mereka. Belas kasih Allah merupakan dorongan yang kuat bagi orang-orang yang datang kepada-Nya dengan rendah hati untuk bertobat dan memohon.

II. Seperti apa wujud belas kasihan-Nya, berikut ini beberapa contoh:
    1. Bala tentara pemusnah akan dibuyarkan dan dikalahkan (ay. 20): *Yang datang dari utara itu akan Kujauhkan dari padamu*, yaitu pasukan belalang yang menyerbumu dari utara, yang datang dibawa oleh angin

utara, pasukan yang tidak dapat kalian hentikan. Namun, ketika kalian sudah berdamai dengan Allah, Ia akan melepaskanmu dari tentara yang berbaris melawanmu itu dan akan mengusirnya *ke suatu negeri kering dan tandus*, yaitu ke padang gurun luas di mana Israel pernah mengembara, dan di sanalah belalang-belalang yang telah kekenyangan menikmati kekayaan tanah Kanaan itu akan binasa kekurangan makanan. *Barisan mukanya ke laut timur* (Laut Mati, terbentang di timur Yudea), dan akan musnah di sana, sedangkan *barisan belakangnya ke laut barat* (yang disebut Laut Besar). Pasukan itu telah menjadikan tanah kering dan tandus, maka sekarang Allah akan membuang mereka ke tanah yang kering dan tandus pula. Begitulah, siapa yang dipakai Allah untuk menghukum umat-Nya, mereka akan menerima perhitungan juga setelah itu, dan tongkat pemukul pun dilemparkan ke dalam api. Tiada yang tersisa dari kawanan serangga itu selain bau busuk mereka. Ketika Mesir dibebaskan dari tulah belalang, hewan itu diterbangkan ke Laut Teberau (Kel. 10:19). Perhatikanlah, setelah penderitaan menyelesaikan tugasnya, ia akan disingkirkan karena belas kasihan, seperti belalang Kanaan diusir dari umat yang bertobat, bukan seperti belalang Mesir yang disingkirkan dari raja bebal yang tidak mau bertobat, karena bagi-nya murka hanya untuk memberi ruang bagi tulah lain. Banyak penafsir mengartikan frasa "yang dari utara" itu sebagai tentara Sanherib yang diceraiberaikan Allah setelah Ia *menyelesaikan segala pekerjaan-Nya di gunung Sion dan di Yerusalem* (Yes. 10:12). Musuh ini akan diusir, *sebab ia telah melakukan perkara yang besar*, kejahatan luar biasa, dan memperhebat perbuatannya, dan melakukannya dengan keangkuhan hati. Oleh karena itu, selanjutnya (ay. 21), *juga TUHAN telah melakukan perkara yang besar* bagi umat-Nya, sama seperti pihak musuh telah melakukan perkara besar terhadap mereka. TUHAN melakukan perkara besar untuk meyakinkan musuh bahwa seberapa pun angkuhnya mereka, Dia tetap lebih tinggi dan akan mengatasi mereka, dan hal besar apa pun yang mereka perbuat, mereka tidak akan berbuat melebihi apa yang disuruhkan-Nya kepada mereka. Allah mengatasi mereka, Ia berkata kepada mereka, "Pergi!," maka mereka pergi, dan "Ke mari!," maka mereka datang, karena mereka hanyalah *prajurit di bawah perintah-Nya.*

2. Negeri yang telah ditanduskan akan diairi dan dijadikan subur. Setelah pasukan tentara diceraiberaikan, apa yang bisa kita lakukan jika tanah tetap tandus? Oleh sebab itu, dijanjikanlah, bahwa *tanah gembalaan di padang gurun menghijau* (ay. 22), tanah gembalaan yang telah

ditanduskan oleh kawanan belalang menjadi seperti padang gurun itu, dan *pohon menghasilkan buahnya,* khususnya *pohon ara dan pohon anggur.* Akan tetapi, melihat betapa gersangnya negeri itu, kita bisa tergoda untuk berkata, "*Dapatkah tulang-tulang ini dihidupkan kembali? Sekalipun TUHAN membuat tingkap-tingkap di langit, masakan hal itu mungkin terjadi?*" Namun, itu pasti terjadi, sebab TUHAN akan memberikan kepadamu *hujan pada awal dan hujan pada akhir musim seperti dahulu,* dan jika Ia memberikannya dalam belas kasihan, Ia akan memberi *dengan adilnya,* sehingga hujan itu tidak akan berubah menjadi petaka. Dia akan memberikannya pada waktu yang tepat, *hujan akhir musim pada bulan pertama* (ay. 23, KJV), ketika sedang dinantikan dan diharapkan. Merupakan penghiburan bagi mereka tatkala melihatnya berasal dari tangan Allah dan diatur oleh hikmat-Nya, sebab dengan demikianlah kita yakin pengaturannya pasti baik. *Telah diberikan-Nya kepadamu guru keadilan* (menurut terjemahan yang agak luas, "hujan" juga bisa berarti "guru" dan terjemahan dari "dengan adilnya" bisa diartikan "berdasarkan keadilan"). Menurut seorang rabi Yahudi, yang dimaksud *guru keadilan* ini adalah Raja Mesias. Banyak orang lain juga memahaminya demikian, sebab *guru keadilan ini berasal dari Allah,* dan dia menunjukkan kepada kita jalan *kebenaran.* Akan tetapi, sebagian penafsir lain lagi mengartikan guru kebenaran sebagai nabi siapa pun yang *mengajarkan kebenaran,* dan sebagian orang memahaminya sebagai Hizkia, dan sebagian lagi Yesaya. Perhatikanlah, ketika Allah mengutus guru-guru kebenaran, gembala-gembala yang berkenan di hati-Nya, itu merupakan tanda bahwa Allah berbelaskasihan kepada umat-Nya.

3. Seluruh kerugian mereka akan dipulihkan (ay. 25): *"Aku akan memulihkan kepadamu tahun-tahun yang hasilnya dimakan habis oleh belalang.* Engkau akan dihiburkan sesuai dengan banyaknya waktu kesesakanmu dan mendapatkan tahun-tahun kelimpahan untuk menggantikan tahun-tahun kelaparan." Demikianlah TUHAN *akan sayang kepada hamba-hamba-Nya* (KJV: TUHAN *menyesal karena hamba-hamba-Nya*) ketika mereka bertobat, dan untuk menunjukkan betapa Dia telah berdamai sepenuhnya dengan mereka, Dia mengubah kerusakan akibat penghukuman-Nya menjadi kebaikan, serta *membasuh bilur mereka* seperti yang dilakukan oleh si kepala penjara (Kis. 16:33). Meskipun dalam keadilan Ia merampasi mereka, dan dalam hal itu Dia tidak bersalah, namun dalam belas kasih-Nya, Dia mengganti kerugian mereka. Seperti bapa si anak bungsu yang hilang itu, ketika anaknya kembali, menggantikan segala kerugian si anak yang disebabkan oleh

dosa dan kebodohannya sendiri, dan menerimanya kembali sebagai anggota keluarganya seperti dahulu. Kawanan belalang itu disebut *tentara-Ku yang besar yang Kukirim ke antara kamu,* maka Dia akan mengganti apa yang telah mereka lahap, sebab mereka adalah tentara milik-Nya.

4. Israel akan mendapatkan segala yang baik dengan berlimpah-limpah. Bumi akan meningkatkan hasilnya, dan umat Israel akan menikmatinya. Lihatlah ke tempat-tempat penyimpanan, maka engkau akan mendapati *tempat-tempat pengirikan menjadi penuh dengan gandum, dan tempat pemerasan kelimpahan anggur dan minyak* (ay. 24), sementara selama hari kesesakan, *buah anggur sudah kering, minyak sudah menipis,* dan *rengkiang-rengkiang sudah runtuh* (1:10, 17). Pandanglah meja-meja makan mereka, di mana mereka menaruh apa yang mereka simpan itu, dan lihatlah betapa mereka *makan banyak-banyak dan menjadi kenyang* (ay. 26). Mereka tidak makan berlebih sampai menjadi muak. Kiranya para *pemabuk* disembuhkan lewat hari kesesakan itu dari cinta mereka akan anggur dan minuman keras, karena setelah mereka meratap karena kekurangan anggur (1:5), kini mereka kembali bernyanyi karena kelimpahannya. Namun, sekarang semua orang sudah bertobat dan merasakan akibat dosa, dan karenanya mereka sudah tahu kapan harus berkata cukup, sebab Allah akan menjadikan makanan mereka bergizi dan membuat mereka merasa puas olehnya.

   Itulah belas kasihan yang dijanjikan, dan dalam semuanya itu, *TUHAN telah melakukan perkara yang besar* (ay. 21), Dia *memperlakukan umat-Nya dengan ajaib* (ay. 26). Dalam semuanya ini Ia mempermuliakan kuasa-Nya dan menunjukkan bahwa Dia sanggup melegakan umat-Nya sekalipun kesesakan mereka begitu besar. Ia juga mempermuliakan kebaikan-Nya, yakni bahwa Dia mau melepaskan umat-Nya jika mereka bertobat, sekalipun pelanggaran mereka begitu hebat. Perhatikanlah, ketika Allah bermurah hati kepada orang berdosa yang berbalik kepada-Nya, itu harus diakui sebagai perbuatan-Nya yang ajaib dan suatu perkara besar. Sejumlah penafsir memahami janji-janji ini sebagai kiasan yang mengacu pada anugerah Injil, yang digenapi dalam limpahan penghiburan yang tersedia bagi orang-orang percaya dalam ikatan kovenan anugerah dan kepuasan jiwa yang mereka dapatkan di dalamnya. Ketika Allah mengirimkan janji-janji-Nya kepada kita sebagai penghiburan bagi kita, dengan anugerah-Nya sebagai landasannya, dan Roh-Nya sebagai penggagasnya, maka dapatlah kita mengakui bahwa Ia telah mengirim kepada kita *gandum, anggur, dan*

minyak, sesuai dengan janji-Nya (ay. 19), yang tak terkatakan baiknya, dan kita punya alasan untuk merasa puas karenanya.

III. Bagaimana mereka harus menyikapi kembalinya belas kasihan Allah dan perubahan baik yang harus mereka lakukan.

1. Allah akan dipermuliakan oleh karena belas kasihan-Nya itu, sebab umat akan *bersukacita karena* TUHAN*, Allah* mereka (ay. 23), dan apa yang membuat mereka bersukacita, itulah yang menjadi ucapan syukur mereka. Mereka *akan memuji-muji nama TUHAN, Allah* mereka (ay. 26), bukan memuji-muji berhala mereka, tidak pula menyebut gandum dan anggur itu sebagai *pemberian dari para kekasih* mereka. Perhatikanlah, kelimpahan penghiburan jasmani sungguh merupakan belas kasih bagi kita jika berkat-berkat itu membuat hati kita semakin mengasihi Allah dan bersyukur kepada Dia, yang memberikan segala sesuatu dengan limpahnya untuk kita nikmati, walaupun pelayanan kita kepada-Nya sama sekali tidak sebanding. Ketika Allah memberkati kita dengan berlimpah setelah kita merasakan kekurangan, rasanya seperti dua kali lebih indah, maka kita harus semakin bersyukur kepada Allah. Sewaktu Israel keluar dari padang gurun dan masuk ke Kanaan, lalu makan sampai kenyang di sana, tentulah mereka *memuji* TUHAN dengan kegembiraan yang sangat, *karena negeri yang baik yang diberikan-Nya kepadamu itu* (Ul. 8:10).
2. Orang Israel akan mendapatkan nama baik, penghiburan, dan berkat rohani dari belas kasihan Allah tersebut. Ketika Allah kembali mengaruniakan kelimpahan dan mengizinkan mereka merasakan kepuasan darinya, maka,

   (1) Nama baik mereka akan dipulihkan. Israel dan Allah mereka tidak akan lagi dicemooh orang bahwa kedua pihak sudah meninggalkan satu sama lain, setelah Israel berbalik kepada-Nya dalam ibadah dan Dia kembali kepada mereka dalam belas kasihan: "*Aku tidak akan menyerahkan kamu lagi menjadi cela di antara bangsa-bangsa* yang bersorak atas malapetakamu dan menghina engkau" (ay. 19), dan lagi, "*Umat-Ku tidak akan menjadi malu lagi untuk selama-lamanya* seperti keadaan mereka sebelumnya, malu akan negeri yang baik yang dahulu menjadi kebanggaan mereka. Sebaliknya, mereka akan kembali berbangga akan negeri itu." Perhatikanlah, kehormatan Allah bertambah-tambah ketika Ia menyelamatkan kehormatan umat-Nya, dan mereka yang sungguh-sungguh umat Allah, meskipun

menjadi cela di antara bangsa-bangsa untuk sementara waktu, tidak akan menjadi cela untuk seterusnya. Bila kita merasa malu karena dosa-dosa kita terhadap Allah, kita tidak akan pernah dipermalukan atas perbuatan kita dalam memuliakan Allah.

(2) Sukacita mereka akan dibangkitkan kembali (ay. 23): *Bersorak-soraklah dan bersukacitalah*, hai negeri dan seluruh penduduknya. Masa-masa kelimpahan biasanya merupakan masa-masa sukacita, tetapi perkenanan Allah *memberikan sukacita ke dalam hati* lebih daripada kelimpahan *gandum, anggur, dan minyak,* terkhusus *bani Sion, bersorak-soraklah dan bersukacitalah karena* TUHAN (ay. 23). Sebelumnya, mereka meratap di Sion (ay. 15), karena itu di sana pulalah mereka akan bersukacita, sebab barang siapa menabur dalam cucuran air mata pertobatan pasti akan menuai dalam sukacita ucapan syukur. Bani Sion yang mendahului seluruh bangsa dalam berpuasa akan mendahului mereka dalam bergembira. Namun, perhatikan, mereka *bersukacita karena* TUHAN*, Allah* mereka, terutama bukan karena berkat-berkat yang diberikan kepada mereka, melainkan karena tangan yang memberikannya dan karena kembalinya perkenanan-Nya kepada mereka, serta kembalinya mereka ke dalam ikatan kovenan. Berkat-berkat itu hanyalah bukti dan tanda dari pulihnya hubungan mereka dengan Allah. *Sukacita di waktu panen* dan sukacita perjamuan haruslah berakhir pada Allah, yang kasih-Nya kita rasakan lewat segala berkat karunia-Nya, sehingga kita menjadikan Dia sebagai puncak sukacita kita, sebab Dialah puncak kebaikan dan sumber segala yang baik bagi kita.

(3) Iman mereka kepada Allah akan diteguhkan dan diperbesar. Ketika oleh belas kasih Allah, anugerah jasmani dijadikan sebagai keuntungan rohani bagi kita, dan kelimpahan jasmani menjadi sahabat yang memperkaya jiwa, dan bukannya menjadi musuh yang mencelakakan jiwa (seperti yang terjadi dalam kehidupan banyak orang), maka semua itu sungguh merupakan kemurahan yang sejati bagi kita. Hal ini telah dijanjikan di sini (ay. 27): *Kamu akan mengetahui bahwa Aku ini ada di antara orang Israel.* Juga, *Yang Kudus di tengah-tengahmu* (Hos. 11:9), *dan bahwa Aku ini, TUHAN, adalah Allahmu dan tidak ada yang lain* (ay. 27). Dia *melukai,* tetapi Dia juga yang *menyembuhkan,* Dia *menjadikan terang dan menciptakan gelap, yang menjadikan nasib mujur dan menciptakan nasib malang* (Yes. 45:7; Ul. 32:39). Itu semua membuktikan bahwa Tuhanlah Allah, Dia-

lah Allah Israel, Allah yang terikat kovenan dengan umat-Nya sekaligus Bapa bagi mereka, dan sebagai Bapa, Dia mendisiplin mereka saat mereka melanggar dan menghibur mereka saat mereka bertobat. Itulah beban dalam ancaman pada nubuatan Yehezkiel, malapetaka ini dan itu akan Kudatangkan kepadamu, *supaya kamu mengetahui bahwa Akulah* TUHAN. Dan dalam nubuatan Yoel ini, hal senada menjadi mahkota janji-janji Allah: Kamu akan *makan dan menjadi kenyang* serta bersukacita, sehingga *kamu mengetahui bahwa Aku ini* TUHAN. Perhatikanlah, kita harus berusaha untuk bertumbuh dalam pengenalan akan Allah lewat segala bentuk penyelenggaraan-Nya, baik yang menyenangkan maupun yang memedihkan. Ketika Allah memberikan kelimpahan, damai, dan sukacita kepada umat-Nya sewaktu mereka bertobat, Ia hendak mengajarkan kepada mereka bahwa Ia berkenan dengan pertobatan mereka, bahwa Ia telah mengampuni dosa mereka dan Ia menjadi milik mereka seperti sediakala. Bahwa mereka dibawa kembali ke dalam ikatan kovenan yang semula dengan-Nya, sebab Dialah TUHAN, Allah mereka, dan ke dalam persekutuan yang semula, sebab Dia ada di antara mereka, *TUHAN dekat pada setiap orang yang berseru kepada-Nya.* Seperti matahari di pusat dunia, demikianlah Ia ada di tengah mereka untuk memancarkan kebaikan-Nya ke seluruh penjuru negeri-Nya.

3. Bahkan makhluk-makhluk ciptaan yang lebih rendah pun akan mendapat bagian dan kenikmatan dari rahmat-Nya itu. *Jangan takut, hai tanah* (ay. 21), *jangan takut, hai binatang-binatang di padang* (ay. 22). Mereka telah menderita akibat dosa manusia, dan akibat permusuhan Allah dengan mereka. Namun kini tanah dan binatang-binatang itu juga akan hidup lebih baik berkat pertobatan manusia dan berdamainya Allah dengan mereka. Sebelumnya bahkan dikatakan bahwa *binatang-binatang di padang menjerit karena rindu kepada-Mu* (1:20), dan sekarang jeritan mereka telah dijawab. Kepada mereka dikatakan "Jangan takut," sebab mereka akan mendapatkan apa yang mereka butuhkan dengan berlimpah-limpah. Saat melepaskan Niniwe dari hukuman, Allah juga memperhatikan hewan-hewan ternak di dalamnya (Yun. 4:11), sebab mereka pun ikut berpuasa (3:8). Hal ini menyarankan kepada kita bahwa, akan ada pemulihan segala sesuatu, ketika *seluruh makhluk* yang sekarang *ditaklukkan kepada kesia-siaan* dan *sama-sama mengeluh* kelak akan *dimerdekakan dan masuk ke dalam kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah* (Rm. 8:21).

Janji Rahmat (2:28-32)

28 "Kemudian dari pada itu akan terjadi, bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas
semua manusia, maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat; orang-
orangmu yang tua akan mendapat mimpi, teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-
penglihatan. 29 Juga ke atas hamba-hambamu laki-laki dan perempuan akan Kucurahkan
Roh-Ku pada hari-hari itu. 30 Aku akan mengadakan mujizat-mujizat di langit dan di bumi:
darah dan api dan gumpalan-gumpalan asap. 31 Matahari akan berubah menjadi gelap
gulita dan bulan menjadi darah sebelum datangnya hari TUHAN yang hebat dan dahsyat
itu. 32 Dan barangsiapa yang berseru kepada nama TUHAN akan diselamatkan, sebab di
gunung Sion dan di Yerusalem akan ada keselamatan, seperti yang telah difirmankan
TUHAN; dan setiap orang yang dipanggil TUHAN akan termasuk orang-orang yang
terlepas."

Janji akan kelimpahan gandum, anggur, dan minyak dalam perikop sebelumnya tentu sangat dinanti-nantikan oleh negeri yang sedang kekeringan. Namun, perikop terakhir di atas mengajarkan bahwa kita tidak boleh puas dengan berkat-berkat yang tadi saja. Allah telah menyediakan sesuatu yang lebih baik lagi bagi kita, dan ayat-ayat tersebut menunjukkan apa yang lebih baik itu, yakni kerajaan kasih karunia dan kerajaan kemuliaan, di mana orang percaya yang sejati akan berbahagia. Dalam perikop ini, diberitahukan kepada kita bahwa,

I. Kerajaan kasih karunia akan dihadirkan lewat *pencurahan Roh Kudus* (ay. 28-29). Kita sudah tahu pasti apa arti janji ini dan penggenapannya, sebab Rasul Petrus telah memberikan penjelasan serta penerapannya. Ia meyakinkan kita bahwa ketika Roh Kudus dicurahkan ke atas para rasul pada hari Pentakosta (Kis. 2:1), itulah yang *difirmankan Allah dengan perantaraan nabi Yoel* (Kis. 2:16-17). Peristiwa Pentakosta itulah karunia Roh Kudus yang dinubuatkan akan datang, dan kita tidak perlu *menantikan yang lainnya,* demikian juga dengan penggenapan janji tentang datangnya Mesias. Nah,
    1. Berkat yang dijanjikan itu adalah *pencurahan Roh Allah,* segala karunia, anugerah, dan penghiburan-Nya, yang diberikan oleh Roh Kudus itu. Dalam Perjanjian Lama kita sering membaca tentang turunnya Roh TUHAN secara terpisah di sana sini, misalnya kepada hakim-hakim atau para nabi yang dibangkitkan Allah untuk pelayanan khusus. Namun, sekarang ini Roh Kudus akan dicurahkan berlimpah-limpah, seperti yang dijanjikan tentang zaman Injil (Yes. 44:3), *"Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas keturunanmu*."
    2. Waktu yang ditetapkan untuk pencurahan tersebut adalah *kemudian dari pada itu,* yakni setelah penggenapan janji-janji yang sebelumnya. Rasul Petrus menjelaskannya sebagai hari-hari yang terakhir, zaman Mesias, yang oleh Dialah dunia ini memperoleh pewahyuan terakhir

akan kehendak dan anugerah ilahi pada saat-saat terakhir jemaat Yahudi, yaitu tidak lama sebelum jemaat itu dilebur.

3. Luasnya berkat ini, dalam arti siapa saja yang akan menerimanya. Roh Kudus akan dicurahkan *ke atas semua manusia,* bukan hanya kepada orang Yahudi saja, tetapi juga kepada bangsa-bangsa lain, sebab dalam Kristus tiada pembedaan antara orang Yahudi dan orang Yunani (Rm. 10:11-12). Sampai saat itu, pewahyuan ilahi hanya diberikan kepada keturunan Abraham, hanya orang-orang Israel yang mendapatkan Roh nubuat. Namun, pada hari-hari terakhir, *kemuliaan TUHAN akan dinyatakan dan seluruh umat manusia akan melihatnya bersama-sama* (Yes. 40:5) dan mereka akan *datang untuk sujud menyembah di hadapan-Nya* (Yes. 66:23). Orang Yahudi beranggapan bahwa yang dimaksud dengan "seluruh manusia" adalah semua orang di tanah Israel, dan Petrus sendiri belum sepenuhnya memahami bahwa yang dimaksud adalah bangsa-bangsa lain hingga ia melihat Kornelius dan kerabat-kerabatnya, yang berasal dari bangsa-bangsa lain, kepenuhan Roh Kudus (Kis. 10:44-45), yang juga merupakan lanjutan dari karunia yang sama yang dianugerahkan pada hari Pentakosta. Roh Kudus akan dicurahkan ke atas *semua manusia,* yaitu semua orang yang hatinya taat, lunak dan lembut, sehingga siap menerima pengaruh dan pekerjaan Roh Kudus. *Ke atas semua manusia* artinya kepada yang terpilih dari antara segala jenis orang. Karunia Roh Kudus tidak lagi dibeda-bedakan atau dibatasi begitu rupa seperti sebelumnya, tetapi akan lebih umum dan tersebar.

   (1) Roh Kudus akan dicurahkan kepada yang terpilih tanpa memandang jenis kelamin. Bukan hanya *anakmu laki-laki,* tetapi juga *anakmu perempuan* akan bernubuat. Kita membaca tentang empat gadis bersaudara dari satu keluarga yang mempunyai karunia bernubuat (Kis. 21:9). Bukan hanya orangtua, tetapi juga anak-anak, akan dipenuhi Roh Kudus. Hal ini menunjukkan bahwa karunia ini berlanjut dari generasi ke generasi dalam umat Allah.

   (2) Roh Kudus akan dicurahkan kepada yang terpilih tanpa memandang usia. "*Orang-orangmu yang tua,* yang sudah merosot kekuatannya dan semangatnya mulai menurun, juga *teruna-terunamu,* yang baru sedikit sekali mengenal dan mengalami hal-hal rohani, semua *akan mendapat mimpi dan penglihatan-penglihatan*." Allah akan menyatakan diri-Nya lewat mimpi dan penglihatan, baik kepada yang muda maupun yang tua.

   (3) Roh Kudus akan dicurahkan tanpa memandang pangkat dan keadaan orang, bahkan *ke atas hamba-hambamu laki-laki dan perempuan.*

Para cendekiawan Yahudi berkata, "Nubuatan hanya ada pada orang yang bijaksana, kuat, dan kaya, bukan pada jiwa orang miskin atau yang malang." Namun, dalam Kristus Yesus, *tidak ada lagi hamba atau orang merdeka* (Gal. 3:28). Banyak orang yang merupakan *hamba pada waktu mereka dipanggil* (1Kor. 7:21), tetapi hal itu tidak menghalangi mereka untuk menerima Roh Kudus.

(4) Dampak dari berkat tersebut: *Mereka akan bernubuat.* Mereka akan menerima hal-hal baru tentang perkara-perkara ilahi, dan manfaatnya bukan untuk diri mereka sendiri, tetapi bagi umat Allah. Mereka akan menafsirkan Kitab Suci serta berbicara tentang hal-hal yang tersembunyi, yang masih jauh, dan belum terjadi, yakni sesuatu yang tidak mungkin mereka lihat atau ketahui dengan kemampuan alamiah manusia, bahkan dengan akal budi yang paling cerdas sekalipun. Oleh karunia-karunia ajaib inilah umat Kristen mula-mula didirikan dan ditegakkan, Kitab Suci ditulis, dan pelayanan ditetapkan. Selanjutnya, dengan pengelolaan biasa (kemampuan alamiah manusia) serta pertolongan Roh Kudus, semuanya itu dipertahankan dan dipelihara.

II. Kerajaan kemuliaan akan dihadirkan lewat perubahan di seluruh alam semesta (ay. 30-31). Pencurahan Roh Kudus sangat menenangkan bagi orang benar, tetapi orang fasik akan mendengarnya dan gemetar. *Hari* TUHAN *datang* dengan *hebat dan dahsyat,* yang didahului oleh *mujizat-mujizat di langit dan di bumi*: *darah dan api dan gumpalan-gumpalan asap*, *matahari berubah menjadi gelap gulita dan bulan menjadi darah.* Menurut cendekiawan Dr. Pocock kedahsyatan itu akan digenapi sepenuhnya pada hari penghakiman, yaitu pada akhir zaman. Namun, sebagiannya sudah tergenapi pada waktu kematian Kristus, yang disebut *penghakiman atas dunia,* ketika bumi berguncang dan matahari menjadi gelap, *hari yang hebat dan dahsyat.* Dan semakin genap pada waktu Yerusalem dihancurkan, suatu peristiwa yang merupakan perlambang dan gambaran dari penghakiman atas seluruh dunia, di mana terjadi banyak keajaiban yang mendahului, salah satunya kekacauan negara-negara dan kerajaan yang dinubuatkan dengan kiasan berupa *matahari berubah menjadi gelap dan bulan menjadi darah.* Juga *deru perang atau kabar-kabar tentang perang, bangsa-bangsa akan takut dan bingung.* Oleh Juruselamat kita, semua itu disebut sebagai *permulaan penderitaan* (Mat. 24:6-7). Namun, sebelum penghakiman terakhir, sungguh akan terjadi *keajaiban di langit dan di bumi,* semuanya dilebur, dan ini bukan kiasan. Berbagai penghukuman Allah atas dunia yang berdosa dan

kehancuran kerajaan-kerajaan fasik oleh api dan pedang merupakan pendahuluan dan pertanda akan datangnya penghakiman dunia pada hari terakhir. Orang-orang yang menerima curahan Roh Kudus akan melihat dan menubuatkan *hari* TUHAN *yang hebat dan dahsyat* itu, dan menjelaskan *mujizat-mujizat di langit dan di bumi* yang terjadi sebelumnya. Sebab, sama seperti mengenai kedatangan-Nya yang pertama, demikian pula mengenai kedatangan-Nya yang kedua, semua nabi-Nya yang menjadi saksinya (Why. 10:7).

III. Keselamatan dan kebahagiaan semua orang percaya sejati pada kedatangan Yesus Kristus yang pertama maupun yang kedua (ay. 32). Yang termasuk di dalamnya adalah pribadi demi pribadi secara khusus, sebab Perjanjian Baru lebih menekankan tentang mereka daripada Perjanjian Lama, sedangkan Perjanjian Lama lebih menekankan pada kerajaan-kerajaan dan bangsa-bangsa. Nah, dalam ayat ini perhatikanlah,

1. Ada keselamatan yang sedang dikerjakan. Walaupun hari TUHAN itu hebat dan dahsyat, tetapi *di gunung Sion dan di Yerusalem akan ada keselamatan* dari kengerian itu. Hari TUHAN itu, yakni hari penghakiman, itulah tahu memisahkan yang benar dari yang jahat. Dalam Injil yang kekal, yang *datang dari Sion,* dalam umat Allah yang sulung yang diperlambangkan oleh gunung Sion, yaitu Yerusalem yang dari sorga, ada *keselamatan.* Di situlah ada jalan terbuka untuk lepas dari *murka yang akan datang*. Kristus sendiri bukan hanya *Juruselamat,* tetapi Dialah *keselamatan* itu. Dia menjadi keselamatan *sampai ke ujung bumi.* Keselamatan yang tersedia dalam kovenan anugerah ini merupakan penggenapan janji-janji kepada para bapa leluhur. *Akan ada keselamatan, sesuai dengan firman* TUHAN (Lihat Luk. 1:72). Perhatikan, inilah landasan penghiburan serta pengharapan bagi orang-orang berdosa, yaitu bahwa apa spun bahaya yang mereka hadapi, selalu ada keselamatan, kelepasan bagi mereka, jika mereka sendiri tidak menolaknya. Dan bila kita ingin mendapat bagian dalam keselamatan itu, kita harus menyerahkan diri kepada Injil, kepada Sion, Yerusalem milik Allah.
2. Ada sisa umat yang akan mendapatkan keselamatan ini, dan bagi mereka keselamatan ini dikerjakan. *Dalam sisa umat* (artinya di antara mereka) itulah keselamatan ada, atau dalam jiwa dan roh mereka. Ada jaminan dan bukti untuk keselamatan itu. *Kristus ada di tengah-tengah kamu, Kristus yang adalah pengharapan akan kemuliaan.* Mereka disebut suatu sisa atau *orang-orang yang terlepas,* karena jumlahnya hanya sedikit

dibandingkan dengan sebagian besar yang binasa. Hanya sedikit yang tersisa, namun yang terpilih, *suatu sisa menurut pilihan kasih karunia.* Dan di sini kita diberitahukan siapakah mereka itu yang akan diselamatkan pada hari yang dahsyat itu.

(1) Orang-orang yang berseru kepada Allah dengan tulus hati: *barangsiapa yang berseru kepada nama* TUHAN *akan diselamatkan,* baik orang Yahudi maupun bangsa lain, demikian penjelasan dari Rasul Paulus dalam Roma 10:13, ketika ia mengajarkan hal ini sebagai aturan utama Injil yang berdasarkannya kita semua pasti akan dihakimi. Berseru kepada Allah berarti harus ada pengenalan akan Dia, iman kepada Dia, kerinduan kepada-Nya, kebergantungan kepada-Nya, dan sebagai bukti ketulusan hati dari semua ini, harus ada ketaatan yang sungguh-sungguh kepada Dia. Sebab, tanpa ketaatan, berseru "TUHAN, TUHAN" saja tidak ada faedahnya. Perhatikanlah, kaum sisa yang pendoa, itulah yang akan diselamatkan. Dan kaum sisa ini akan semakin memperparah kehancuran orang-orang yang binasa, karena mereka juga seharusnya dapat diselamatkan dengan syarat-syarat yang ringan itu.

(2) Orang-orang yang dipanggil untuk datang kepada Allah. Keselamatan ini pasti bagi kaum sisa atau *setiap orang-orang yang terlepas, yang dipanggil* TUHAN, bukan hanya dengan panggilan Injil secara umum yang diberitakan kepada banyak orang termasuk yang tidak terpilih, tetapi juga dengan panggilan khusus untuk masuk ke dalam persekutuan dengan Yesus Kristus. Merekalah yang *ditetapkan dari semula* atau *dipersiapkan oleh* TUHAN, demikian menurut kitab terjemahan bahasa Aram. Rasul Petrus juga mengutip kalimat ini (Kis. 2:39). Perhatikanlah, yang akan diselamatkan pada hari yang dahsyat itu hanyalah mereka yang sekarang sudah dipanggil beralih dari dosa kepada Allah, dari diri sendiri kepada Kristus, dari hal-hal yang duniawi kepada yang sorgawi.✍

PASAL 3

Dalam penutupan pasal sebelumnya kita membaca sebuah janji anugerah tentang keselamatan di gunung Sion dan Yerusalem. Sekarang seluruh pasal ini memberi penjelasan tentang janji tersebut, yang menunjukkan seperti apa keselamatan itu, bagaimana hal itu terjadi melalui kehancuran musuh-musuh jemaah, dan bagaimana keselamatan itu disempurnakan dalam istirahat dan sukacita jemaat yang abadi. Janji ini sebagian digenapi dalam pembebasan Yerusalem dari upaya serbuan Sanherib di zaman Hizkia, dan sesudahnya di dalam kembalinya orang-orang Yahudi dari penawanan mereka di Babel, serta pembebasan-pembebasan lain yang dikerjakan bagi jemaat Yahudi di antara waktu itu dan kedatangan Kristus. Namun keselamatan itu lebih jauh dimaksudkan sebagai penebusan besar yang dikerjakan bagi kita oleh Yesus Kristus dan kehancuran musuh-musuh rohani kita dan semua kaki tangannya, dan akan digenapi sepenuhnya pada saat penghakiman di hari besar itu kelak. Nah, dalam pasal ini kita dapati nubuatan tentang,

I. Pembalasan Allah terhadap musuh-musuh umat-Nya atas semua celaka dan penghinaan yang telah mereka perbuat, dengan menimpakan kembali semua perbuatan itu ke atas kepala mereka sendiri (ay. 1-8).
II. Penghakiman Allah atas segala bangsa ketika takaran pelanggaran mereka sudah penuh. Ia akan tampil di hadapan umum untuk membinasakan semua orang berdosa yang tidak bertobat dan mendatangkan penghiburan kekal bagi semua hamba-Nya yang setia (ay. 9-17).
III. Pemeliharaan yang disediakan Allah yang menyegarkan umat-Nya, memberi mereka keamanan dan keselamatan, sementara musuh-musuh mereka dijadikan sunyi sepi (ay. 18-21). Janji-janji ini bukanlah tentang penafsiran pribadi semata, tetapi juga ditulis untuk pembelajaran kita, "supaya kita teguh berpegang pada pengharapan oleh ketekunan dan penghiburan dari Kitab Suci."

Ancaman terhadap Musuh-musuh Israel (3:1-8)

1 "Sebab sesungguhnya pada hari-hari itu dan pada waktu itu, apabila Aku memulihkan
keadaan Yehuda dan Yerusalem, 2 Aku akan mengumpulkan segala bangsa dan akan
membawa mereka turun ke lembah Yosafat; Aku akan beperkara dengan mereka di sana
mengenai umat-Ku dan milik-Ku sendiri, Israel, oleh karena mereka mencerai-
beraikannya ke antara bangsa-bangsa dan membagi-bagi tanah-Ku, 3 oleh karena mereka
membuang undi mengenai umat-Ku, menyerahkan seorang anak laki-laki karena seorang
sundal, dan menjual seorang anak perempuan karena anggur untuk diminum. 4 Lagi
apakah sangkut pautmu dengan Aku, hai Tirus dan Sidon dan seluruh wilayah Filistin?
Apakah kamu ini hendak membalas perbuatan-Ku? Apabila kamu melakukan sesuatu
terhadap Aku, maka dengan cepat, dengan segera Aku akan membalikkan perbuatanmu
itu kepadamu sendiri. 5 Oleh karena kamu telah mengambil perak-Ku dan emas-Ku dan
telah membawa barang-barang-Ku yang berharga yang indah-indah ke tempat-tempat
ibadahmu, 6 dan telah menjual orang-orang Yehuda dan orang-orang Yerusalem kepada
orang Yunani dengan maksud menjauhkan mereka dari daerah mereka. 7 Sesungguhnya
Aku akan menggerakkan mereka dari tempat ke mana kamu menjual mereka, dan Aku
akan membalikkan perbuatanmu itu ke atas kepalamu sendiri. 8 Aku akan menjual anak-
anakmu laki-laki dan perempuan kepada orang-orang Yehuda dan mereka akan menjual
anak-anakmu itu kepada orang-orang Syeba, kepada suatu bangsa yang jauh, sebab
TUHAN telah mengatakannya."

Kita sering mendengar tentang *tahun penebusan,* dan *tahun pengganjaran karena perkara Sion.* Kini di sini kita membaca suatu penjelasan tentang pelaksanaan tahun tersebut, dan sebuah nubuatan tentang apa yang akan dilakukan ketika waktunya tiba, kapan pun itu, sebab penebusan itu sering terjadi, dan pada akhirnya akan datang sekali saja untuk selamanya.

I. Akan menjadi *tahun penebusan,* sebab Allah akan *membawa kembali tawanan Yehuda dan Yerusalem* (ay. 1). Kendati perbudakan umat Allah begitu menyedihkan dan berlangsung sangat lama, namun tidak akan selamanya. Perbudakan di Mesir berakhir pada akhirnya dalam pembebasan mereka ke dalam kebebasan mulia sebagai anak-anak Allah. *Biarkanlah anak-Ku itu pergi, supaya ia beribadah kepada-Ku.* Perbudakan di Babel juga akan berakhir dengan baik. Dan Tuhan Yesus akan menyediakan penebusan menyeluruh bagi jiwa-jiwa yang diperbudak di bawah kekuasaan dosa dan Iblis, dan akan memberitakan *tahun rahmat TUHAN* itu, tahun sabat, pembebasan utang dan budak, serta *pembebasan kepada orang-orang tawanan.* Ada suatu hari, ada suatu waktu, yang ditetapkan *untuk membawa kembali tawanan,* anak-anak Allah yang tertawan, untuk menebus mereka *dari cengkeraman dunia orang mati.* Dan waktu itu akan menjadi *hari terakhir* serta akhir dari segala waktu.

II. Hari itu akan menjadi *tahun pengganjaran karena perkara Sion.* Kendati Allah membiarkan musuh-musuh umat-Nya untuk menang terhadap mereka untuk waktu yang lama, namun Ia akan meminta pertanggungjawaban mereka karenanya, dan akan membawa tawanan-tawanan (Mzm. 68:19), akan membawa orang-orang tawanan yang menyebabkan umat-Nya tertawan (Why. 13:10). Amatilah,

1. Siapa yang akan dimintai pertanggungjawaban itu, yaitu *segala bangsa* (ay. 2). Hal ini berarti,

   (1) Bahwa semua bangsa telah menjadikan diri mereka ada di bawah penghakiman Allah karena mereka telah berbuat salah kepada umat-Nya. Penganiayaan merupakan dosa yang berseru-seru dan menguasai dunia. Ia berbaring dalam kejahatan dan menentang kesalehan. Permusuhan yang terdapat dalam diri si ular tua, *allah dunia ini,* terhadap benih perempuan, tampak di dalam *anak-anak dunia ini. Janganlah heran jikalau dunia membenci kamu.*

   (2) Bahwa, bangsa mana pun yang mencelakakan bangsa Allah, mereka tidak akan dibiarkan pergi tanpa dihukum. Sebab, siapa menyentuh Israel kepunyaan Allah akan dibuat tahu bahwa ia menjamah biji mata-Nya. Yerusalem akan menjadi *batu untuk diangkat bagi segala bangsa* (Za. 12:3). Tetapi bangsa-bangsa tetangga terutama akan dimintai pertanggungjawaban, yaitu *Tirus dan Sidon dan seluruh wilayah Filistin,* yang telah menjadi bangsa-bangsa yang telah menyusahkan Israel milik Allah (ay. 4). Bangsa-bangsa yang letaknya lebih jauh dan lebih berkuasa yang telah menghancurkan Israel, dibalas oleh Allah melalui kejahatan bangsa-bangsa kuat di dekat mereka. Bangsa-bangsa tersebut dipakai-Nya untuk *membantu menimbulkan kejahatan* (Za. 1:15), dan mengulurkan tangannya (Yeh. 26:2), tetapi mereka sendiri tidak akan dibiarkan-Nya. Perhatikanlah, para penganiaya kecil sama-sama akan dimintai pertanggungjawaban seperti halnya para penganiaya yang besar. Dan, kendati tidak melakukan banyak kejahatan, mereka akan diperhitungkan sesuai dengan *kejahatan usaha* mereka dan kejahatan yang telah mereka lakukan.

2. Sidang pengadilan untuk penghakiman ini. Segala bangsa itu akan *dikumpulkan* (ay. 2), supaya mereka semua yang telah bergabung bersama melawan umat Allah, *dengan satu hati* (Mzm. 83:6), dapat bersama-sama menerima nasib akhir mereka. Allah akan *membawa*

mereka turun ke lembah Yosafat, yang terletak dekat Yerusalem, dan di sana *Allah akan berperkara dengan mereka.*

(1) Karena tepatlah bahwa penjahat harus diadili di negeri yang sama di mana mereka telah melakukan kejahatan.

(2) Supaya mereka malu dan tersipu-sipu, ketika mereka melihat bahwa Yerusalem yang telah mereka usahakan dan harapkan kehancurannya, terlepas dari kemarahan mereka, sekarang dijadikan *suatu pujian di bumi.*

(3) Untuk kelegaan dan kemuliaan Yerusalem milik Allah, yang akan melihat Allah membela perkara mereka.

(4) Maka akan dilakukan kembali apa yang telah Allah lakukan bagi Yosafat dahulu ketika Ia memberinya kemenangan atas bangsa-bengsa yang menyerbunya, dan melengkapinya serta rakyatnya dengan sukacita dan puji-pujian di *Lembah Pujian* (Lihat 2Taw. 20:26).

(5) Di lembah Yosafat inilah (seperti yang diterangkan oleh Dr. Lightfoot), tentara Sanherib, atau sebagian darinya, berada ketika dibinasakan oleh seorang malaikat. Mereka datang bersama untuk menghancurkan Yerusalem, tetapi Allah mengumpulkan mereka bersama untuk dihancurkan sekaligus, *seperti berkas gandum ke tempat pengirikan* (Mi. 4:12).

3. Penggugat dipanggil, yang atas namanya tuntutan perkara ini disidangkan. Tuntutan adalah demi *umat-Ku,* dan *milik-Ku, Israel.* Demi merekalah Allah sekarang akan beperkara dengan cemburu. Perhatikanlah, umat Allah adalah *milik-Nya, kesayangan-Nya, bagian-Nya, kekayaan-Nya,* di atas segala bangsa (Kel. 19:5; Ul. 32:9). Mereka adalah milik kepunyaan-Nya, dan karenanya Ia harus bertindak melawan orang-orang yang melawan mereka.
4. Dakwaan yang dituntut terhadap mereka disebutkan satu per satu. Banyak hinaan yang mereka lontarkan kepada Allah melalui penyembahan berhala mereka, tetapi hal yang membuat Allah bertengkar dengan mereka adalah penghinaan mereka terhadap umat-Nya dan terhadap segala perkakas tempat kudus-Nya.

(1) Mereka telah melakukan segala macam kejahatan kepada bangsa Israel, *telah mencerai-beraikannya ke antara bangsa-bangsa* dan memaksa mereka untuk mencari tempat perlindungan di mana-mana, atau membawa mereka sebagai tawanan ke negeri masing-masing dan mencerai-beraikan mereka di sana supaya jangan

sampai mereka bersatu kembali dan selamat. Mereka *membagi-bagi tanah mereka,* dan mengambil bagian setiap orang sebagai bagian mereka sendiri. Bahkan mereka *membuang undi mengenai umat-Ku,* dan *menjual mereka.* Ketika mereka menawan umat-Ku itu,

[1] Mereka mengolok-olok dan mencemooh umat-Ku itu seperti tidak ada nilainya. Mereka tidak mau membebaskan mereka, tetapi juga menganggap mereka tidak layak untuk ditahan. Mereka memperlakukan mereka sebagai barang taruhan. Atau mereka membagi-bagi umat-Ku itu melalui *undian,* seperti yang dilakukan oleh para prajurit terhadap jubah Kristus.

[2] Mereka mendapat untung dari umat-Ku. Setelah mendapat umat-Ku itu, mereka *menjual* mereka, dengan penghinaan, karena harta mereka tidak bertambah dengan penjualan itu, karena mereka menjual umat itu hanya untuk kesenangan saja, bukan untuk keuntungan. Mereka *menyerahkan seorang anak laki-laki* yang diambil dalam peperangan untuk membayar *seorang sundal,* dan *menjual seorang anak perempuan* untuk memperoleh botol-botol anggur yang banyak guna melayani mereka untuk sekali duduk minum. Itulah harga yang mereka berikan terhadap umat-Ku, kedudukan yang mereka anggap pantas bagi seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan Israel untuk menjadi seorang budak dan seorang pekerja rodi di sebuah kedai atau tempat bordil. Amatilah di sini, bagaimana apa yang didapat melalui dosa digunakan untuk hal lain. Rampasan yang dikumpulkan oleh musuh-musuh bangsa Yahudi melalui ketidakadilan dan kekerasan itu dihamburkan dan dibuang dengan minuman dan persundalan. Seperti itulah kelakuan dan perilaku musuh-musuh dan penganiaya umat Allah. Orang-orang Tirus dan Filistin, ketika mereka menangkap siapa saja dari anak-anak Yehuda dan Yerusalem, entah melalui perang atau menculik mereka, mereka menjualnya kepada orang-orang Yunani (yang berdagang dengan orang-orang Tirus dengan cara *menukarkan budak-budak,* Yeh. 27:13), *dengan maksud menjauhkan mereka dari daerah mereka* (ay. 6). Ini sungguh suatu celaan hebat terhadap Israel, anak sulung Allah, untuk diperjualbelikan seperti ini di antara bangsa-bangsa kafir.

(2) Mereka secara tidak benar mengambil *perak-Ku dan emas-Ku* (ay. 5), yang dipahami sebagian penafsir sebagai harta kekayaan Israel.

Perak dan emas yang dimiliki umat Allah disebut-Nya sebagai milik-Nya, sebab mereka menerimanya dari Dia dan diabdikan kepada-Nya. Dan barang siapa merampoknya, maka Allah menganggap telah merampok Dia, dan akan membuat pembalasan. Orang-orang yang mengambil semua milik orang benar akan dinyatakan bersalah sebagai penistaan. Mereka mengambil *perak dan emas* milik Allah. Tetapi hal ini tampaknya lebih dimaksudkan sebagai *perkakas dan segala barang perbendaharaan rumah Allah,* yang disebut oleh Allah di sini sebagai *barang-barang-Ku yang berharga yang indah-indah,* yang berharga dan menyenangkan bagi Dia dan bagi seluruh umat-Nya. Semuanya ini mereka *bawa ke tempat-tempat ibadah mereka* sebagai piala kemenangan mereka atas Israel milik Allah. Dengan berbuat begitu mereka bersorak kemenangan atas Israel Allah, bahkan, bahwa berhala mereka menang atas Allah. Demikianlah tabut perjanjian ditaruh di dalam kuil Dagon. Dengan demikian mereka berbuat yang tidak benar. "*Apakah sangkut pautmu dengan Aku* (ay. 4), dengan umat-Ku. Kesalahan apa yang mereka perbuat kepadamu? Kejahatan apa yang mereka lakukan terhadapmu? Engkau tidak ada sangkut pautnya dengan mereka, namun engkau melakukan semuanya ini terhadap mereka. Segala rencana dirancang untuk melawan ketenangan di dalam negeri Israel. Mereka menyerang dan mencelakai yang tidak berdaya dan tidak tahu apa-apa: *Apakah kamu ini hendak membalas perbuatan-Ku?*" Dapatkah mereka menuduh bahwa Allah atau umat-Nya telah berbuat jahat kepada mereka, sehingga mereka berhak menuntut balas? Tidak, tidak ada alasan bagi mereka. Perhatikanlah, tidaklah aneh jika orang-orang yang berlaku baik dan bersahabat untuk dijahati oleh sesama mereka. Demikian juga dengan orang yang tidak berbuat jahat, sering kali justru menderita banyak hal.

5. Hukuman yang dijatuhkan ke atas bangsa-bangsa itu. Secara umum (ay. 4), "Jika *membalas Aku,* jika engkau ingin bertengkar dengan Aku, jika engkau menimbulkan kemarahanku, jika engkau menyentuh biji mata-Ku, *maka dengan cepat, dengan segera Aku akan membalikkan perbuatanmu itu kepadamu sendiri."* Orang-orang yang beperkara dengan Allah akan mendapati diri tidak sanggup bertahan terhadap Dia. Ia akan membalas mereka *dengan cepat,* dengan tidak disangka-sangka, dan tidak punya waktu untuk mencegahnya. Jika Ia bertindak terhadap mereka, Ia akan segera menghancurkan mereka. Secara khusus, diancamkan,

(1) Bahwa mereka tidak akan mencapai tujuan mereka dalam kejahatan yang mereka rancang terhadap umat Allah. Mereka berpikir untuk *menjauhkan mereka dari daerah mereka* sehingga mereka tidak akan pernah kembali lagi (ay. 6). Tetapi Allah berkata, "*Sesungguhnya Aku akan menggerakkan mereka dari tempat ke mana kamu menjual mereka,* dan mereka tidak akan, seperti yang kauinginkan, dikubur hidup-hidup di sana." Walaupun orang menjual umat-Nya, Ia tidak akan kehilangan hak kepemilikan atas mereka.

(2) Bahwa mereka akan dibayar kembali dengan uang yang mereka pakai sendiri, seperti Adoni-Bezek. Firman Allah, (ay. 8): "*Aku akan menjual anak-anakmu laki-laki dan perempuan kepada orang-orang Yehuda.* Engkau akan bersujud memohon belas kasihan mereka seperti mereka dahulu di dalam tanganmu" (Yes. 60:14). Demikianlah orang-orang Yahudi *mengalahkan pembenci-pembenci mereka* (Est. 9:1). Dan kemudian dengan adil pula bangsa-bangsa kafir itu akan *dijual kepada orang-orang Syeba,* kepada *suatu bangsa yang jauh.* Hal ini (menurut beberapa penafsir) digenapi dalam kemenangan-kemenangan yang diperoleh orang-orang Makabe atas musuh-musuh orang Yahudi. Para penafsir lain berpendapat, hal tersebut memandang jauh ke depan ke hari terakhir, ketika *orang-orang benar akan berkuasa* (Mzm. 49:15, KJV) dan *orang-orang kudus akan menghakimi dunia.* Sudah pasti bahwa tidak ada orang yang mengeraskan hati melawan Allah atau jemaah-Nya akan makmur lama. Tidak, bahkan termasuk Firaun sendiri, karena *TUHAN telah mengatakannya,* bagi penghiburan semua hamba-hamba-Nya yang menderita, bahwa *pembalasan itu adalah hak*-Nya. Dia*lah yang akan menuntut pembalasan.*

Ancaman terhadap Musuh-musuh Israel (3:9-17)

[9] Maklumkanlah hal ini di antara bangsa-bangsa: bersiaplah untuk peperangan, gerakkanlah para pahlawan; suruhlah semua prajurit tampil dan maju! [10] Tempalah mata bajakmu menjadi pedang dan pisau-pisau pemangkasmu menjadi tombak; baiklah orang yang tidak berdaya berkata: "Aku ini pahlawan!" [11] Bergeraklah dan datanglah, hai segala bangsa dari segenap penjuru, dan berkumpullah ke sana! Bawalah turun, ya TUHAN, pahlawan-pahlawan-Mu! [12] Baiklah bangsa-bangsa bergerak dan maju ke lembah Yosafat, sebab di sana Aku akan duduk untuk menghakimi segala bangsa dari segenap penjuru. [13] Ayunkanlah sabit, sebab sudah masak tuaian; marilah, iriklah, sebab sudah penuh tempat anggur; tempat-tempat pemerasan kelimpahan, sebab banyak kejahatan mereka. [14] Banyak orang, banyak orang di lembah penentuan! Ya, sudah dekat hari TUHAN di lembah penentuan!

15 Matahari dan bulan menjadi gelap, dan bintang-bintang menghilangkan cahayanya. 16 TUHAN mengaum dari Sion, dari Yerusalem Ia memperdengarkan suara-Nya, dan langit dan bumi bergoncang. Tetapi TUHAN adalah tempat perlindungan bagi umat-Nya, dan benteng bagi orang Israel. 17 "Maka kamu akan mengetahui bahwa Aku, TUHAN, adalah Allahmu, yang diam di Sion, gunung-Ku yang kudus. Dan Yerusalem akan menjadi kudus, dan orang-orang luar tidak akan melintasinya lagi.

Apa yang telah lama diperintahkan oleh pemazmur untuk dikatakan *di antara bangsa-bangsa* (Mzm. 96:10), dengan cara yang sama di sini diperintahkan juga oleh sang nabi untuk diumumkan kepada segala bangsa, bahwa *TUHAN memerintah,* dan bahwa *Ia akan datang*, *Ia datang untuk menghakimi bumi,* sebab Ia telah lama menjadi hakim di bumi. Perhatian yang diberikan di sini tentang penghakiman Allah atas bangsa-bangsa mungkin saja mengacu kepada kehancuran Sanherib, Nebukadnezar, Antiokhos, dan terutama anti-Kristus, serta semua musuh angkuh dari jemaat Kristen. Tetapi beberapa penafsir yang terbaik, dari masa kuno dan modern (terutama cendekiawan Dr. Polock), berpikir bahwa tujuan ayat-ayat ini adalah untuk memperkenalkan hari penghakiman akhir, dengan memakai peperangan Allah dengan para musuh kerajaan-Nya sebagai suatu gambaran. Termasuk bagaimana Ia mengumpulkan tuaian di hari penuaian di bumi. Penggambaran seperti ini kita temukan juga di dalam Kitab Wahyu (Why. 19:11; 14:18). Dalam perikop di atas kita mendapati,

I. Sebuah tantangan diberikan kepada semua musuh kerajaan Allah untuk melakukan kejahatan mereka yang lebih hebat. Untuk menyatakan kepada mereka bahwa Allah bersiap untuk berperang dengan mereka, jadi mereka dipanggil untuk bersiap berperang dengan-Nya (ay. 9-11). Ketika saat penghakiman Allah akan datang, cara-cara yang jitu akan dipakai untuk mengumpulkan segala bangsa *guna peperangan pada hari besar, yaitu hari Allah Yang Mahakuasa* (Why. 16:14; 20:8). Hal itu tampaknya dibicarakan di sini secara ironis: "*Maklumkanlah hal ini di antara bangsa-bangsa.* Biarlah semua kekuatan bangsa-bangsa dipanggil untuk bergabung dalam persekutuan melawan Allah dan umat-Nya." Ini seperti dalam Yesaya 8:9, "*Perhatikanlah, ya segala pelosok bumi* dan *berikatpingganglah,* tetapi engkau akan *dihancurkan. Bersiaplah untuk peperangan.* Kumpulkan semua kekuatanmu. *Gerakkanlah para pahlawan.* Panggillah mereka untuk melayanimu. Semangatilah mereka untuk waspada dan berketetapan hati. *Suruhlah semua prajurit tampil dan maju. Suruh mereka maju* dan ikut bertempur melawan Yang Mahakuasa jika mereka berani. Janganlah mereka mengeluh karena kekurangan senjata, tetapi hendaklah mereka *menempa mata bajak menjadi pedang* dan *pisau-pisau pemangkasmu menjadi tombak.* Hendaklah mereka bertekad, jika mereka mau, untuk tidak pernah kembali ke ladang

mereka, melainkan untuk menang atau mati. Jangan ada orang yang merasa tidak pantas untuk mengangkat senjata, tetapi *baiklah orang yang tidak berdaya berkata* "*Aku ini pahlawan* dan terjun ke dalam medan pertempuran." Demikianlah Allah Yang Mahakuasa mengajukan tantangan kepada segala kuasa dan penguasa kegelapan. Biarlah *rusuh bangsa-bangsa,* dan *raja-raja dunia bersiap-siap dan para pembesar bermufakat bersama-sama melawan TUHAN dan yang diurapi-Nya.* Biarlah mereka *berkumpul, dan datang,* dan *berkumpul bersama.* Tetapi Ia yang duduk di sorga akan menertawakan mereka, dan, sementara Ia memanggil mereka, Ia membuat mereka menjadi cemoohan (Mzm. 2:4-5). Bangsa-bangsa harus dibangunkan, harus dibangkitkan dari kematian, supaya mereka dapat *datang ke lembah Yosafat,* untuk menerima kebinasaan mereka (ay. 12), dapat muncul dari kuburan mereka, naik *ke udara,* untuk bertemu TUHAN di sana. Yosafat memiliki arti *hukuman TUHAN.* Biarlah mereka datang ke tempat penghakiman Allah, yang mungkin adalah alasan utama untuk menggunakan nama ini di sini. Nama ini dipakai untuk menunjuk kepada tempat yang dinamakan demikian, sesuai apa yang terjadi pada awalnya dahulu. Hendaklah mereka datang ke sana di mana Allah akan *duduk untuk menghakimi segala bangsa dari segala penjuru,* kepada *takhta kemuliaan* di hadapan mana akan *dikumpulkan segala bangsa* (Mat. 25:32), sebab di hadapan kursi penghakiman Kristus *kita semua harus tampil.* Tantangan (ay. 9) ini diubah menjadi sebuah panggilan untuk berkumpul (ay. 12). Tidak hanya *Datanglah jika berani,* tetapi *Engkau akan datang* entah mau atau tidak, sebab di sana tidak ada keluputan dari hukuman Allah.

II. Sebuah tugas diberikan kepada para pelayan keadilan Allah untuk tampil dan bertindak melawan musuh-musuh kerajaan-Nya yang lancang di antara manusia ini: Oleh karena itu, *Bawalah turun, ya TUHAN, pahlawan-pahlawan-Mu!* (ay. 11). Ketika musuh-musuh itu membawa pasukan mereka ke medan pertempuran, biarlah Allah membawa pasukan-Nya juga, biarlah sangkakala para malaikat membunyikan panggilan, untuk mengumpulkan *para pahlawan-Nya,* yaitu, para malaikat-Nya. Mungkin dengan merujuk kepada hal ini kedatangan Kristus dari sorga pada hari terakhir dikatakan *bersama-sama dengan malaikat-malaikat-Nya* (2Tes. 1:7). Mereka adalah *segala pasukan TUHAN,* yang akan melaksanakan pertempuran-Nya ketika Ia hendak mengalahkan semua penguasa yang melawan, pemerintah, dan kekuasaan, ketika Ia hendak *menghukum bangsa-bangsa* (Mzm. 110:6). Menurut sebagian penafsir, kata-kata (ay. 9-10), *Bersiaplah untuk peperangan, gerakkanlah para pahlawan,* bukanlah sebuah tantangan

kepada para musuh, melainkan sebuah panggilan kepada pasukan Allah. Kiranya mereka *tampil dan maju.* Ketika perkara Allah harus ditegakkan, baik oleh hukum atau oleh pedang, Ia telah mempersiapkan orang-orang untuk melaksanakannya dengan berhasil, para saksi telah bersiap untuk tampil bagi-Nya di sidang pengadilan, para prajurit siap untuk tampil bagi-Nya di medan pertempuran. Mereka akan *menempa mata bajak menjadi pedang,* jika diperlukan. Bagaimanapun, jelaslah bahwa bagi mereka tugas panggilan diberikan (ay. 13), *Ayunkanlah sabit, sebab sudah masak tuaian.* Yaitu, *banyak kejahatan* musuh-musuh itu, takarannya sudah penuh, dan mereka sudah masak bagi kehancuran. Juruselamat kita menjelaskan hal ini (Mat. 13:39): *Waktu menuai ialah akhir zaman dan para penuai itu malaikat.* Dan mereka diperintahkan untuk *mengayunkan sabit mereka, sabit mereka yang tajam,* dan mengumpulkan *tuaian* (Why. 14:15, 18). Perhatikanlah, banyaknya kejahatan manusia membuat mereka matang untuk menerima hukuman Allah.

III. Luar biasa banyaknya orang akan tampak di hari yang besar itu (ay. 14): *Banyak orang, orang di lembah penentuan,* yaitu *lembah Yosafat,* atau *lembah hukuman TUHAN,* sebab *hari TUHAN sudah dekat* di lembah tersebut. Perhatikanlah,

1. Hari pengadilan, hari TUHAN, yang telah lama dinantikan, dan dibicarakan, sebagai *hampir dekat.* Henokh berkata, *Lihat, itu TUHAN datang,* seakan-akan Sang Hakim berdiri di depan pintu, sebab sudah pasti bahwa hari itu akan datang dan akan datang sesuai dengan ketetapan, dan *seribu tahun di hadapan Tuhan sama seperti satu hari.* Segala sesuatu sudah masak untuk hari itu. Kita harus selalu siap untuk hari itu, sebab penghakiman kita sudah dekat.
2. Hari penghakiman akan menjadi *hari penentuan,* ketika keadaan kekal setiap orang akan ditentukan, dan perselisihan yang telah lama berlangsung antara kerajaan Kristus dan kerajaan Iblis akhirnya akan ditentukan, dan perselisihan itu pun diakhiri. *Lembah pembagian hukuman* (demikian kitab terjemahan bahasa Aram), ketika *setiap orang akan menerima sesuai dengan yang dilakukan di dalam tubuh. Lembah penampian* (demikian dalam terjemahan agak luas), meneruskan gambaran kiasan tentang *tuaian* (ay. 13). Musuh-musuh umat Allah yang sombong akan diinjak-injak dan dihancurkan, dan dibuat seperti *sekam di tempat pengirikan pada musim panas.*
3. Tak terbilang banyaknya orang akan dikumpulkan untuk menerima nasib akhir mereka di hari itu, seperti dalam kehancuran Gog yang kita baca

tentang lembah *Khalayak Ramai Gog,* dan kota *Hamona* (Yeh. 39:15-16), yang keduanya menyatakan *kerumunan* musuh yang ditaklukkan. Kata yang sama juga digunakan di sini, *Hamonim, Hamonim,* diungkapkan dengan cara kekaguman, "O, betapa keadilan ilahi akan dimuliakan di dalam kehancuran kerumunan besar orang berdosa pada hari itu! *Himpunan orang-orang yang hidup* (kata seorang rabi) *dan himpunan orang yang mati,* sebab Kristus akan datang *untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati.*

IV. Perubahan menakjubkan yang akan terjadi di kerajaan alam semesta (ay. 15): *Matahari dan bulan menjadi gelap,* seperti sebelumnya (2:31). Kemuliaan dan kilauan mereka akan menjadi redup oleh cahaya terang benderang yang jauh lebih besar yang terpancar dari kemuliaan Sang Hakim yang tampil saat itu. Bahkan, semua benda langit itu sendiri akan tersingkir bersama leburnya segala sesuatu. Sebab orang-orang berdosa yang terkutuk di neraka tidak diizinkan untuk mendapat terang, sebab *TUHAN akan menjadi penerang abadi mereka* (Yes. 60:19). Orang-orang yang jatuh di bawah murka Allah di hari murka itu akan diputuskan dari semua penghiburan dan sukacita, yang ditandai dengan gelapnya tidak hanya matahari dan bulan, tetapi juga bintang-bintang.

V. Pengaruh berbeda yang diakibatkan hari itu terhadap anak-anak dunia ini dan anak-anak Allah, sesuai dengan maksud hari itu bagi setiap orang.

1. Bagi orang jahat hari itu akan menjadi suatu hari yang mengerikan. *TUHAN* akan berbicara *dari Sion dan Yerusalem,* dari takhta kemuliaan-Nya, dari sorga, di mana Ia menyatakan diri dengan cara yang khusus, seperti yang kadang-kadang dilakukan-Nya di dalam *takhta kemuliaan, tempat bait kudus-Nya,* yang merupakan kemiripan sekilas dengan kemuliaan hari itu. Ia akan berbicara *dari sorga,* dari *tengah-tengah* para kudus dan para malaikat-Nya (demikian menurut sebagian penafsir), yaitu kumpulan orang-orang kudus yang dapat disebut *Sion* dan *Yerusalem.* Sebab, ketika kita datang di *Yerusalem sorgawi,* kita datang kepada *himpunan malaikat yang tak terhingga* (Lihat Ibr. 12:22, 25). Sementara hari itu bagi orang jahat akan menjadi seperti *auman,* mengerikan seperti auman seekor singa (demikianlah arti istilahnya). Ia telah lama diam, tetapi kini *Allah kita akan datang, dan tidak akan berdiam diri* (Mzm. 50:3, 21). Perhatikanlah, penghakiman hari besar itu akan memekakkan telinga orang-orang yang terus menjadi musuh bebuyutan kerajaan Allah. Suara Allah akan *mengguncang langit dan*

bumi (Yes. 2:21), dan *sekali lagi* (Hag. 2:6; Ibr. 12:26). Hal ini menunjukkan bahwa suara Allah di hari besar itu akan kedengaran sangat mengerikan di telinga orang jahat hingga langit dan bumi pun terguncang ketakutan. Ketika Allah datang untuk meruntuhkan dan menghancurkan musuh-musuh-Nya, dan menjadikan mereka tumpuan kaki-Nya, maka sekalipun langit dan bumi berdiri membela mereka dan memberikan perlindungan, semua itu akan sia-sia. Malah langit dan bumi sekalipun akan ikut gemetar di hadapan-Nya dan menjadi perlindungan yang payah bagi mereka yang dimusuhi-Nya. Perhatikanlah, seperti segala berkat yang keluar dari Sion merupakan berkat yang termanis hingga sanggup membuat langit dan bumi bernyanyi, demikian pula kengerian yang keluar dari Sion adalah kengerian yang terhebat hingga membuat langit dan bumi gemetar.

2. Bagi orang benar hari itu akan menjadi suatu hari sukacita. Ketika langit dan bumi gemetar, menjadi lebur dan dibakar, maka TUHAN akan menjadi *pengharapan umat-Nya* dan *kekuatan anak-anak Israel* (ay. 16), dan *Yerusalem akan menjadi kudus* (ay. 17). Orang-orang kudus adalah Israel milik Allah. Mereka adalah *umat-Nya.* Jemaat adalah Yerusalem milik-Nya. Mereka ada di dalam kovenan dan persekutuan dengan Dia. Nah, di hari besar itu,

   (1) Kerinduan mereka akan dipuaskan: *TUHAN akan menjadi pengharapan umat-Nya.* Seperti biasanya Ia selalu menjadi pendiri dan dasar pengharapan mereka, demikian pula di hari itu Ia akan menjadi mahkota pengharapan mereka. Ia akan menjadi *pelabuhan* bagi umat-Nya (demikian istilahnya), tempat perlindungan, persembunyian, dan rumah bagi mereka. Orang-orang kudus di hari besar itu akan sampai di sorga yang dirindukan, akan menepi di pantai setelah mengarungi badai. Mereka akan pulang untuk selama-nya ke rumah bersama dengan Allah, ke rumah Bapa mereka, rumah *yang tidak dibuat dengan tangan.*

   (2) Kebahagiaan mereka akan diteguhkan. Allah di hari besar itu akan menjadi *kekuatan anak-anak Israel,* memampukan mereka menyambut hari itu dan menanggung beban kemuliaan dan sukacitanya. Di dalam dunia ini, ketika hukuman Allah berlangsung, dan orang-orang berdosa jatuh di bawahnya, Allah adalah dan akan menjadi pengharapan dan kekuatan umat-Nya, kekuatan hati mereka, dan bagian mereka, ketika hati orang lain putus asa karena takut.

(3) Kekudusan mereka akan disempurnakan (ay. 17): *Yerusalem akan menjadi kudus,* benar-benar *kota kudus*. Seperti itulah keadaan Yerusalem sorgawi, seperti itulah jemaat yang mulia, *tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu. Yerusalem akan menjadi kekudusan* (demikian istilahnya). Yerusalem akan menjadi kudus sempurna. Tidak akan ada sisa dosa di dalamnya. Jemaat Injili adalah sebuah perhimpunan orang-orang yang kudus, bahkan di dalam keadaannya yang giat, tetapi tidak akan pernah menjadi kudus sepenuhnya sampai ia mencapai kemenangan. Maka *orang-orang luar tidak akan melintasinya lagi.* Tidak akan masuk ke dalam Yerusalem Baru segala sesuatu yang cemar atau jahat. Tidak ada yang ke sana kecuali yang berhak untuk ke sana, tidak ada kecuali warganya sendiri. Sebab di sana tidak akan ada warga campuran.

(4) Allah di dalam semuanya ini akan dinyatakan dan diagungkan: *Maka kamu akan mengetahui bahwa Aku, TUHAN, adalah Allahmu.* Dengan dikuduskan dan dimuliakannya jemaat, Allah akan dikenal dalam kekudusan dan kemuliaan-Nya, sebagai Allah yang berdiam di gunung-Nya yang kudus dan menjadikannya kudus dengan berdiam di dalamnya. Dan orang-orang yang dikuduskan dan dimuliakan menjadi demikian *melalui pengenalan akan Dia* yang telah memanggil mereka. Pengenalan akan Allah yang dimiliki oleh orang-orang percaya yang sejati adalah,

[1] Sebuah pengetahuan yang tepat. Mereka tahu bahwa Ia adalah *TUHAN, Allah mereka,* namun bukan hanya milik mereka saja, tetapi juga mereka bersama dengan seluruh jemaat, bahwa Ia adalah Allah mereka, *yang diam di Sion gunung-Nya yang kudus.* Sebab, meskipun iman dapat, namun tidak menguasai sendiri semua hak-hak istimewa kovenan itu.

[2] Itu adalah sebuah pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman. Mereka akan mendapati Dia sebagai *pengharapan dan kekuatan* mereka di masa-masa yang paling sulit, dan dengan begitu mereka akan *tahu bahwa Ia adalah TUHAN, Allah mereka.* Orang-orang yang sangat tahu kebaikan Allah adalah yang telah merasakan dan melihatnya, dan telah mendapati-Nya memang baik bagi mereka.

Hukuman dan Belas Kasihan; Janji-janji kepada Jemaat (3:18-21)

> 18 Pada waktu itu akan terjadi, bahwa gunung-gunung akan meniriskan anggur baru, bukit-bukit akan mengalirkan susu, dan segala sungai Yehuda akan mengalirkan air; mata air akan terbit dari rumah TUHAN dan akan membasahi lembah Sitim. 19 Mesir akan menjadi sunyi sepi, dan Edom akan menjadi padang gurun tandus, oleh sebab kekerasan terhadap keturunan Yehuda, oleh karena mereka telah menumpahkan darah orang yang tak bersalah di tanahnya. 20 Tetapi Yehuda tetap didiami untuk selama-lamanya dan Yerusalem turun-temurun. 21 Aku akan membalas darah mereka yang belum Kubalas; TUHAN tetap diam di Sion."

Janji-janji ini yang mengakhiri nubuatan ini memiliki penggenapannya sebagian di dalam kerajaan anugerah, dan penghiburan serta anugerah yang diterima oleh semua warganya yang setia. Tetapi janji-janji itu akan digenapi sepenuhnya di dalam kerajaan kemuliaan. Sebab, berkaitan dengan jemaat Yahudi, kita tidak tahu apakah ada kejadian yang merupakan penggenapan dari janji-janji itu. Juga tidak ada contoh mereka diberkati dengan kedamaian dan kemakmuran luar biasa seperti yang digambarkan dalam janji-janji itu. Gambaran dalam janji-janji itu hanyalah ungkapan hiperbola dari *hal-hal yang lebih baik* yang disimpan *bagi kita, bahwa mereka* dalam keadaan terbaik sekalipun *tanpa kita tidak akan bisa sempurna.*

I. Dijanjikan bahwa musuh-musuh jemaat akan dikalahkan dan direndahkan (ay. 19). Mesir, musuh lama Israel, dan Edom, keturunan Esau, musuh bebuyutan Israel, semuanya *akan menjadi sunyi sepi, padang gurun tandus,* tidak lagi dihuni. Mereka telah menjadi *bangsa yang dikutuk Allah.* Demikianlah Edom (Yes. 34:5). Tidak ada kekuatan atau kekayaan dari suatu bangsa yang dapat membentengi mereka terhadap hukuman Allah. Tetapi apa yang menjadi pertengkaran Allah dengan kerajaan-kerajaan yang berkuasa ini? Yaitu karena *kekerasan mereka terhadap keturunan Yehuda,* dan kesulitan yang mereka timbulkan. Lihatlah Yehezkiel 25:3, 8, 12, 15; 26:2. Mereka *telah menumpahkan darah orang yang tak bersalah,* yaitu darah orang-orang Yahudi yang melarikan diri kepada mereka untuk mendapat perlindungan atau berusaha melarikan diri melalui negeri mereka. Perhatikanlah, darah yang tak bersalah dari umat Allah begitu berharga bagi-Nya, dan bahkan setetes yang tertumpah pun akan diperhitungkan-Nya. Di hari terakhir bumi ini, yang telah dipenuhi dengan kekerasan terhadap umat Allah, akan dijadikan sunyi sepi, ketika bumi dan segala yang ada di dalamnya akan dibakar habis. Dan, cepat atau lambat, para penindas dan penganiaya Israel milik Allah akan direndahkan dan

dihamparkan di dalam debu, bahkan, mereka akhirnya akan direndahkan dan diletakkan dalam kobaran api.

II. Dijanjikan bahwa jemaat akan menjadi sangat bahagia. Dan sungguh berbahagia jemaat itu dengan menikmati segala hak istimewa rohani, bahkan selama masih bergiat dan bertempur, tetapi jauh lebih berbahagia lagi ketika ia sampai kepada kemenangan. Tiga hal yang dijanjikan di sini:

1. Kemurnian. Janji ini disebutkan terakhir di sini, sebagai alasan bagi selebihnya (ay. 21). Tetapi kita dapat mempertimbangkannya pertama-tama, sebagai alasan dan dasar dari janji yang lainnya: *Aku akan membalas darah mereka yang belum Kubalas,* yaitu, darah dosa mereka yang keji, terutama yang telah menumpahkan darah orang-orang yang tak bersalah. Kesalahan dan noda yang mereka buat melalui dosa, yang membuat mereka tidak layak bagi persekutuan dengan Allah, dan menjadikan mereka najis bagi kekudusan-Nya dan keji bagi keadilan-Nya. Orang-orang ini akan dibersihan di dalam *sumber yang terbuka* (Za. 13:1, KJV). Apa yang tidak dapat dibersihkan oleh korban dan pemurnian hukum Taurat yang penuh keupacaraan, akan dibersihkan oleh darah Kristus. Atau, jika kita menerapkannya kepada kebahagiaan yang akan datang, hal itu menyatakan penyucian orang-orang kudus dari semua pencemaran yang tidak dapat dibersihkan baik oleh berbagai ketetapan maupun tindakan penyelenggaraan di dalam dunia. Tidak akan ada sisa dosa sedikitpun yang tertinggal dalam diri mereka. Di dunia ini, kendati mereka dibersihkan setiap hari, tetap saja masih ada sesuatu yang belum bersih. Tetapi di sorga, semuanya akan dibersihkan. Dan alasannya adalah karena *TUHAN tetap di Sion,* berdiam dengan jemaat-Nya. Keadaannya jauh lebih mulia di sorga, dan *kekudusan menjadi rumah-Nya selamanya,* sebab di mana Ia tinggal, di sana harus, pasti akan ada, kesempurnaan kekudusan. Perhatikanlah, pemurnian dan mereformasi jemaat adalah pekerjaan yang berlangsung dengan lambat, dan masih saja ada sesuatu yang kita keluhkan yang *belum dibersihkan,* namun akan ada suatu hari kelak ketika segala sesuatu yang kurang akan diperbaiki, dan jemaat akan menjadi indah seluruhnya, tidak ada cacat, tidak ada noda di dalamnya. Dan kita harus menantikan hari itu.
2. Kelimpahan (ay. 18). Janji ini disebut pertama, karena merupakan kebalikan dari hukuman yang diancamkan dalam pasal-pasal sebelumnya.

(1) Aliran kelimpahan ini membanjiri tanah dan memperkayanya: *gunung-gunung akan meniriskan anggur baru* dan *bukit-bukit akan mengalirkan susu,* kelimpahan yang tidak terhingga yang akan mereka terima sebagai persediaan, bagi *bayi-bayi* dan bagi *orang-orang yang kuat.* Ini janji kelimpahan kebun anggur dan semua yang berbuah. Dan kelimpahan ternak di padang rumput yang memenuhi mereka dengan susu. Dan, untuk membuat ladang gandum subur, *segala sungai Yehuda akan mengalirkan air*, sehingga negeri akan menjadi seperti Taman Eden, diairi dengan baik di mana-mana dan sangat diperkaya (Mzm. 65:10). Tetapi hal ini sepertinya dimaksudkan secara rohani. Anugerah dan penghiburan dari kovenan baru dibandingkan dengan *anggur dan susu* (Yes. 55:1), dan Roh dengan *sungai-sungai air hidup* (Yoh. 7:38). Dan semua karunia ini jauh lebih berlimpah di bawah Perjanjian Baru ketimbang yang diterima jemaat di bawah Perjanjian Lama. Ketika orang-orang percaya menerima *kasih karunia demi kasih karunia* dari kepenuhan Kristus, ketika mereka diperkaya dengan *penghiburan abadi,* dan *dipenuhi dengan sukacita dan damai ketika percaya,* maka *gunung-gunung akan meniriskan anggur,* dan *bukit-bukit akan mengalirkan susu. Minumlah engkau,* minumlah dengan berlimpah, *O kekasih!* Ketika ada pencurahan berlimpah dari Roh anugerah, maka *segala sungai Yehuda akan mengalirkan air,* dan membuat gembira, tidak hanya *kota Allah* kita (Mzm. 46:5), tetapi juga seluruh negeri.

(2) Sumber dari kelimpahan ini ada di dalam *rumah Allah,* yang darinya semua aliran menerima air, seperti *air keluar dari Bait Suci* (Yeh. 47:1) *dari bawah ambang pintu,* dan sungai kehidupan *keluar dari takhta Allah dan takhta Anak Domba* (Why. 22:1). Sang pemazmur, yang sedang berbicara tentang Sion, berkata, *Segala mata airku ada di dalammu* (Mzm. 87:7). Orang-orang yang memahami berkat-berkat lahiriah sebagai yang dimaksudkan dalam bagian pertama ayat sebelumnya, akan memahami *sumber* yang keluar dari *rumah TUHAN* sebagai anugerah Allah. Mereka akan memahami bahwa, jika kita berlimpah di dalam berkat-berkat lahiriah, maka kita akan semakin lebih membutuhkan lagi sumber itu, supaya kita tidak menyalahgunakan semua berkat lahiriah itu. Kristus sendiri adalah sumber kelimpahan itu. Jasa dan anugerah-Nya membersihkan kita, menyegarkan kita, dan membuat kita berbuah. Jasa dan anugerah-Nya dikatakan mengairi *lembah Sitim,* yang terletak sangat jauh dari bait suci di Yerusalem, di seberang sungai Yordan, dan merupakan

sebuah lembah yang kering dan tandus. Ini menyiratkan bahwa anugerah Injil, yang mengalir dari Kristus, akan menjangkau jauh, bahkan ke dunia bangsa-bangsa lain di dunia, ke bagian-bagiannya yang terpencil, dan akan membuat mereka semua berkelimpahan dalam buah-buah kebenaran, setelah mereka lama hidup seperti padang gurun yang tandus. Anugerah ini adalah sumber yang meluap dan terus mengalir, dan darinya kita dapat terus mengambil air, dan tidak perlu takut ia menjadi kering. Sumber air ini *keluar dari rumah TUHAN* di atas, dari Bait Suci-Nya di sorga, mengalirkan semua yang baik yang setiap hari kita rasakan di dunia sini melalui aliran-aliran airnya, tetapi kita berharap segera, berharap meminum dari sumber utamanya untuk selama-lamanya.

3. Keabadian. Janji ini memahkotai semua janji lainnya (ay. 20): *Yehuda tetap didiami untuk selama-lamanya,* ketika Mesir dan Edom dijadikan *sunyi sepi*, dan Yerusalem akan terus ada *turun-temurun.* Ini adalah sebuah janji, suatu janji yang sungguh berharga,

   (1) Bahwa jemaat Kristus akan terus ada di dunia hingga kesudahan zaman. Ketika satu generasi orang-orang Kristen yang percaya tiada, yang lain akan datang, yang di dalamnya *takhta* Kristus *akan bertahan selamanya,* dan *pintu-pintu gerbang neraka tidak akan bertahan* melawannya.

   (2) Bahwa semua anggota jemaat yang masih hidup (Yehuda dan Yerusalem digabungkan sebagai *penduduk* dari kota dan negeri tersebut, Mat. 3:5) akan ditegakkan dalam kebahagiaan mereka hingga kekekalan. Yerusalem baru ini akan ada *turun-menurun,* sebab itu adalah sebuah kota yang memiliki dasar, tidak terbuat dari tangan, melainkan kekal di sorga.✍

TAFSIRAN MATTHEW HENRY

KITAB AMOS

TAFSIRAN KITAB AMOS

Disertai Renungan Praktis

Walaupun nabi ini muncul tidak lama sebelum Yesaya, tetapi dia bukan, seperti sangkaan keliru beberapa penafsir, Amos, ayah Yesaya (Yes. 1:1). Sebab, dalam bahasa Ibrani, nama mereka sangat berbeda. Latar belakang keluarga mereka pun berbeda, Yesaya adalah seorang pegawai istana, sedangkan Amos seorang petani desa. Amos berarti *beban*. Menurut tradisi orang Yahudi, Amos seorang yang tidak petah lidah, seorang gagap. Namun mungkin lebih baik kita memahami namanya sebagai kiasan, bahwa bicaranya *tegas* dan kata-katanya menyatakan *beban TUHAN*. Dia (menurut kebanyakan orang) berasal dari Yehuda, tetapi terutama bernubuat menentang Israel, dan di Betel (Am. 7:13). Menurut beberapa penafsir, gaya bahasa Amos mencerminkan asal usulnya sebagai seorang petani desa, yaitu berbicara terus terang apa adanya seperti orang desa, dibandingkan nabi-nabi lain. Saya tidak melihatnya demikian, tetapi terlihat jelas bahwa persoalan yang diangkatnya sesuai dengan nabi sezamannya, Hosea, supaya *dengan keterangan dua atau tiga orang saksi suatu perkara sah*. Dapat dilihat dari perbantahannya dengan Amazia, imam Betel, bahwa ia menghadapi perlawanan dalam pekerjaannya, tetapi ia seorang yang memiliki tekad tidak tergoyahkan dalam pekerjaannya. Dia setia dan berani dalam menegur dosa dan menyatakan penghakiman Allah atas dosa itu, serta terus-menerus menasihati orang untuk bertobat dan membaharui diri. Amos memulai dengan menyatakan ancaman terhadap bangsa-bangsa sekitar yang menjadi musuh Israel (ps. 1-2). Setelah itu ia berseru kepada Israel, dan menghakimi mereka atas penyembahan berhala mereka, perbuatan mereka yang tidak pantas meskipun telah mendapat banyak kebaikan Allah, dan kedegilan mereka sekalipun sudah kena hukuman-Nya (ps. 3-4). Dia menyerukan agar mereka bertobat (ps. 5), menolak korban persembahan mereka yang munafik kecuali jika mereka bertobat. Ia menubuatkan kehancuran yang akan datang atas mereka walaupun mereka merasa tenteram (ps. 6),

beberapa hukuman khusus (ps. 7), terutama atas Amazia. Dan setelah teguran dan ancaman lainnya (ps. 8-9), ia menutup dengan janji akan pendirian kerajaan Juruselamat dan kebahagiaan Israel rohani Allah di dalamnya, sama seperti penutup nubuat Yoel. Nabi-nabi ini, setelah membuka luka dengan teguran dan ancaman mereka, yang memperlihatkan semua kesalahan, kemudian dalam janji kasih karunia Injil, membuka obatnya, satu-satunya yang akan menjadikan segala sesuatu menjadi benar.✍

PASAL 1

Pasal ini berisi,

I. Pengantar umum nubuat ini (ay. 1), beserta lingkupnya secara umum (ay. 2).
II. Persengketaan Allah dengan Siria (ay. 3-5), dengan Filistin (ay. 6-8), dengan Tirus (ay. 9-10), dengan Edom (ay. 11-12), dan dengan Amon (ay. 13-15), karena kekejaman mereka terhadap umat-Nya dan karena begitu banyak kerusakan yang mereka lakukan terhadap umat-Nya itu. Hal ini menjelaskan seruan Allah kepada bangsa-bangsa (Yl. 3:2).

Ancaman Hukuman
(1:1-2)

[1] Perkataan yang dinyatakan kepada Amos, salah seorang peternak domba dari Tekoa, tentang Israel pada zaman Uzia, raja Yehuda, dan dalam zaman Yerobeam, anak Yoas, raja Israel, dua tahun sebelum gempa bumi. [2] Berkatalah ia: "TUHAN mengaum dari Sion dan dari Yerusalem Ia memperdengarkan suara-Nya; keringlah padang-padang penggembalaan dan layulah puncak gunung Karmel."

Di sini kita membaca,

I. Ciri umum nubuat ini. Nubuat ini berisi *perkataan yang dilihat Amos*. Apakah perkataan dapat dilihat? Ya, Firman Allah dapat dilihat. Para rasul berbicara tentang *Firman hidup*, yang bukan saja telah mereka *dengar*, tetapi juga *yang telah mereka lihat dengan mata mereka, yang telah mereka saksikan, dan yang telah mereka raba dengan tangan mereka* (1Yoh. 1:1). Betapa nyata firman Allah itu. Amos melihat perkataan ini, artinya,
    1. Perkataan ini diungkapkan kepada Amos dalam sebuah *penglihatan*, seperti Yohanes berkata melihat *suara* yang berbicara kepadanya (Why. 1:12).

2. Nubuatan yang dinyatakan kepada Amos begitu pasti seolah-olah ia telah melihatnya dengan mata kepalanya sendiri. Hal ini menggambarkan betapa kuat imannya yang menjadi *bukti dari segala sesuatu yang tidak terlihat*.

II. Orang yang diutus untuk menyampaikan nubuat ini, yakni *Amos*, *salah seorang peternak domba dari Tekoa*. Menurut beberapa penafsir, Amos seorang pedagang ternak yang kaya. Kata yang sama digunakan untuk raja Moab (2Raj. 3:4, Ia adalah *seorang peternak domba*). Mungkin saja, Amos mendapatkan uang dari usahanya itu, tetapi harus menghentikan usahanya itu untuk mengikuti Allah sebagai nabi. Menurut beberapa penafsir lain, ia seorang penjaga ternak miskin, sebab kita membaca (7:14-15) bahwa ia juga *pemungut buah ara hutan*. Ini pekerjaan orang miskin, dan karena itu kita dapat memperkirakan bahwa penghasilan Amos hanya cukup untuk memperoleh makanan saja. Namun, Allah kemudian mengambil dia, seperti Allah mengambil Daud yang sedang menggembalakan ternak, dan Elisa yang sedang membajak. Ada banyak orang yang dilatih untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan besar di tempat usaha penggembalaan yang sunyi, sederhana, dan penuh perenungan. Ketika Allah hendak mengutus seorang nabi untuk menegur dan memperingatkan umat-Nya, Dia akan menggunakan seorang gembala, penjaga ternak, untuk melakukannya. Sebab, mereka telah membuat diri menjadi *seperti kuda atau bagal yang tidak berpengertian*. Bahkan, lebih buruk lagi, mereka membuat diri seperti *lembu yang mengenal pemiliknya*. Allah adakalanya *memilih yang bodoh bagi dunia untuk memalukan orang-orang yang berhikmat* (1Kor. 1:27). Perhatikanlah, orang yang diberi Allah kemampuan untuk melayani Dia janganlah direndahkan atau disisihkan karena kesederhanaan asal muasal atau keadaan awal mereka. Walaupun Amos sendiri tidak malu mengakui bahwa dia seorang penjaga ternak, namun orang lain janganlah mencelanya karena hal itu atau memikirkan yang buruk tentangnya karena hal itu.

III. Orang-orang yang berkepentingan dalam nubuat kitab ini. Nubuat ini *tentang Israel*, tentang *sepuluh suku itu*, yang telah matang dalam dosa, dan segera matang untuk kehancuran. Allah telah membangkitkan bagi mereka nabi-nabi dari antara mereka sendiri (2:11), tetapi mereka tidak mengindahkan para nabi itu. Karena itu, Allah mengutus seorang nabi dari Tekoa, di tanah Yehuda, yang, karena datang dari negeri lain, mungkin lebih dihargai, dan mungkin ia lebih baik diutus keluar dari negerinya, karena di

negerinya sendiri ia direndahkan karena pekerjaannya sebagai penjaga ternak (Mat. 13:55-57).

IV. Waktu nubuat ini disampaikan.

1. Kitab ini diberi tanggal, seperti hukum yang berlaku saat itu, berdasarkan raja yang memerintah pada saat sang nabi bernubuat. Waktunya adalah dalam zaman *Uzia raja Yehuda*, saat pemerintahan kerajaan itu berjalan sangat baik, dan dalam zaman Yeroboam bin Yoas, raja Israel, saat pemerintahan kerajaan itu berjalan cukup baik. Namun, kedua raja itu harus diberi tahu saat itu tentang dosa yang menjadi kesalahan mereka maupun akan penghakiman yang akan menimpa mereka karena dosa itu. Tujuannya, supaya mereka jangan terbuai dengan kilauan kemakmuran saat itu, bahwa mereka tidak bersalah atau merasa yakin bahwa mereka akan aman selamanya.
2. Kitab ini diberi tanggal berdasarkan peristiwa khusus yang dapat dijadikan acuan. Waktunya adalah *dua tahun sebelum gempa bumi*. Gempa bumi ini dikatakan terjadi *pada zaman Uzia* (Za. 14:5), membuat bangsa itu sangat ketakutan, sebab dikatakan bahwa mereka *melarikan diri oleh karena gempa bumi* itu. Tetapi, bagaimana mereka dapat melarikan diri dari gempa bumi itu? Beberapa penafsir menduga gempa bumi ini terjadi di zaman penglihatan Yesaya, ketika *alas ambang pintu bergoyang* (Yes. 6:4). Menurut tradisi orang Yahudi, gempa bumi ini terjadi di saat yang sama ketika Uzia dengan lancang mengambil alih tugas imam dan membakar dupa (2Taw. 26:16). Sejarawan Yosefus menyebutkan gempa bumi ini (*Antiq.* 9.225) dan mengatakan, "Karena gempa itu, setengah gunung berpindah dan terbawa ke dataran yang jaraknya sekitar 800 meter. Gempa itu juga merusak kebun-kebun raja." Allah, melalui Nabi Amos ini, memberi peringatan *dua tahun* sebelumnya, bahwa Dia, melalui gempa bumi itu, akan merobohkan rumah-rumah mereka (3:15).

V. Pengantar untuk nubuat ini, yang berisi lingkupnya secara umum (ay. 2): *TUHAN mengaum dari Sion*. Ancaman-Nya melalui nabi-nabi-Nya, dan pelaksanaan semua ancaman itu melalui berbagai tindakan-Nya sama mengerikannya dengan auman singa bagi gembala dan domba-dombanya. Amos di sini berbicara dengan bahasa yang sama dengan bahasa nabi-nabi sezamannya, Hosea (Hos. 11:10) dan Yoel (Yl. 3:16). Singa mengaum sebelum mencabik. Allah memperingatkan sebelum memukul. Amatilah,

1. Dari mana asal peringatan ini, *dari Sion* dan Yerusalem, dari tempat firman Allah disampaikan. Sebab *hamba-Mu diperingatkan oleh semuanya itu* (Mzm. 19:12). Allah kita, yang kediaman khusus-Nya ada di sana, akan mengeluarkan putusan, *di pengadilan itu*, agar hukuman dilaksanakan di seluruh negeri (Yer. 25:30). Di Sion ada tutup pendamaian. Dari sana Allah mengaum, yang menyiratkan bahwa semua tindakan keadilan Allah selaras dengan belas kasih-Nya, diringankan dan dikurangi oleh belas kasih-Nya. Bahkan, meskipun ancaman-Nya merupakan peringatan, namun sesungguhnya merupakan tindakan belas kasih-Nya. Kita dihajar supaya kita tidak dihukum.
2. Apa dampak peringatan ini: *Keringlah padang-padang penggembalaan*, entah karena mereka ketakutan terhadap singa yang mengaum itu atau karena mereka mengetahui hal yang dilambangkan oleh kiasan itu, yakni akibat dari *kekeringan hebat* (4:7), yang membuat puncak *Karmel* (salah satu padang paling subur) menjadi *layu* dan menjadi padang gurun (Yl. 1:12-17).

Ancaman Hukuman (1:3-15)

3 Beginilah firman TUHAN: "Karena tiga perbuatan jahat Damsyik, bahkan empat, Aku
tidak akan menarik kembali keputusan-Ku: Oleh karena mereka telah mengirik Gilead
dengan eretan pengirik dari besi, 4 Aku akan melepas api ke dalam istana Hazael, sehingga
puri Benhadad dimakan habis; 5 Aku akan mematahkan palang pintu Damsyik dan
melenyapkan penduduk dari Bikeat-Awen serta pemegang tongkat kerajaan dari Bet-
Eden; dan rakyat Aram harus pergi sebagai orang buangan ke Kir," firman TUHAN. 6
Beginilah firman TUHAN: "Karena tiga perbuatan jahat Gaza, bahkan empat, Aku tidak
akan menarik kembali keputusan-Ku: Oleh karena mereka telah mengangkut ke dalam
pembuangan suatu bangsa seluruhnya, untuk diserahkan kepada Edom, 7 Aku akan
melepas api ke dalam tembok Gaza, sehingga purinya dimakan habis; 8 Aku akan
melenyapkan penduduk dari Asdod dan pemegang tongkat kerajaan dari Askelon; Aku
akan mengacungkan tangan-Ku melawan Ekron, sehingga binasalah sisa-sisa orang
Filistin," firman Tuhan ALLAH.
9 Beginilah firman TUHAN: "Karena tiga perbuatan jahat Tirus, bahkan empat, Aku tidak
akan menarik kembali keputusan-Ku: Oleh karena mereka telah menyerahkan tertawan
suatu bangsa seluruhnya kepada Edom dan tidak mengingat perjanjian persaudaraan, 10
Aku akan melepas api ke dalam tembok Tirus, sehingga purinya dimakan habis." 11
Beginilah firman TUHAN: "Karena tiga perbuatan jahat Edom, bahkan empat, Aku tidak
akan menarik kembali keputusan-Ku: Oleh karena ia mengejar saudaranya dengan
pedang dan mengekang belas kasihannya, memendamkan amarahnya untuk selamanya
dan menyimpan gemasnya untuk seterusnya, 12 Aku akan melepas api ke dalam Teman,
sehingga puri Bozra dimakan habis." 13 Beginilah firman TUHAN: "Karena tiga perbuatan
jahat bani Amon, bahkan empat, Aku tidak akan menarik kembali keputusan-Ku: Oleh
karena mereka membelah perut perempuan-perempuan hamil di Gilead dengan maksud
meluaskan daerah mereka sendiri, 14 Aku akan menyalakan api di dalam tembok Raba,
sehingga purinya dimakan habis, diiringi sorak-sorai pada waktu pertempuran, diiringi

angin badai pada waktu puting beliung; [15] dan raja mereka harus pergi sebagai orang buangan, ia bersama-sama dengan pembesar-pembesarnya," firman TUHAN.

Perkataan TUHAN di sini dapat dijelaskan dengan perkataan-Nya dalam Yeremia 12:14, *Beginilah firman TUHAN: Mengenai sekalian tetangga-Ku yang jahat yang telah mengusik negeri yang telah Kuberikan sebagai milik pusaka kepada umat-Ku Israel, bahwasanya Aku akan mencabut mereka*. Damsyik adalah tetangga dekat Israel di sebelah utara, Tirus dan Gaza di barat, Edom di selatan, Amon dan Moab di timur di pasal berikutnya. Semua bangsa ini pernah, sekali waktu, dengan suatu cara, menjadi *duri yang menusuk atau onak yang memedihkan* bagi Israel, tetangga yang jahat bagi mereka. Karena Allah membela perkara umat-Nya, Ia di sini menyebut bangsa-bangsa itu *tetangga-Nya yang jahat*, dan di sini Dia tampil untuk membuat perhitungan dengan mereka. Cara yang diambil untuk menindak masing-masing bangsa ini sama, karena itu, kita akan membahasnya sekaligus. Meski demikian, ada hal yang khusus mengenai setiap bangsa.

I. Marilah kita melihat perkataan yang diulang, baik sebagai dakwaan maupun sebagai putusan hukum, mengenai semua bangsa ini. Pertengkaran Allah dengan setiap bangsa diawali dengan, *Beginilah firman TUHAN*, Yahweh, Allah Israel. Walaupun bangsa-bangsa itu tidak akan menyembah Dia sebagai Allah mereka, tetapi mereka harus mengetahui bahwa mereka bertanggung jawab kepada-Nya sebagai Hakim mereka. Allah Israel adalah Allah seluruh bumi, dan Dia punya sesuatu untuk disampaikan kepada mereka yang akan membuat mereka gemetar. Terhadap merekalah TUHAN *mengaum dari Sion*. Dan sebelum Allah, melalui nabi-nabi-Nya, menyatakan ancaman kepada Israel dan Yehuda, Dia menyatakan penghakiman atas bangsa-bangsa yang telah dipakai-Nya menjadi cambuk bagi Israel, karena perlakuan mereka yang kejam. Penghakiman ini dapat menjadi teguran atas kesombongan dan kelancangan bangsa-bangsa itu dan menjadi kelegaan bagi umat Allah yang patah semangat. Dengan penghakiman ini, umat-Nya dapat melihat bahwa Allah tidak mencabut kepentingan-Nya dari mereka, dan karena itu, mereka dapat berharap bahwa mereka belum kehilangan bagian mereka di dalam Dia. Nah, mengenai semua bangsa itu, mereka dituntut dengan,

   1. Dakwaan yang sejauh ini sama bagi mereka semua,

      (1) Mereka didakwa secara umum karena *tiga perbuatan jahat, bahkan empat*, yaitu, karena banyak perbuatan jahat, seperti yang kita maksudkan dengan satu atau dua adalah *sedikit*, begitu pula tiga atau

empat adalah banyak, seperti dalam bahasa Latin, orang yang sangat bahagia dikatakan *terque quarterque beatus – tiga empat kali lipat bahagia*. Atau, karena *tiga dan empat*, yaitu karena tujuh perbuatan jahat, angka kesempurnaan, yang menyiratkan bahwa mereka *telah memenuhi takaran kejahatan mereka*, dan telah matang untuk dihancurkan. Atau, *karena tiga* (artinya, tiga macam dosa), dan terutama *karena dosa keempat*, yaitu dosa khusus setiap bangsa itu. Hal ini sama seperti di Amsal 30:15, 18, 21, 29 yang menyebutkan *ada tiga hal, bahkan empat*, namun secara umum salah satu hal tampaknya lebih khusus dimaksudkan.

(2) Bahwa dosa yang khusus itu, yang disebut sebagai dosa keempat, dan satu-satunya dosa yang disebutkan, adalah dosa penganiayaan. Dosa itu berupa kejahatan atau hal lain yang dilakukan terhadap umat Allah, yang terutama didakwakan atas setiap bangsa itu. Sebab, penganiayaan adalah dosa yang membuat penuh takaran suatu bangsa, dan dosa inilah yang terutama akan diperhitungkan, sebab: *Ketika Aku lapar, kamu tidak memberi Aku makan*. Bahkan lebih berat lagi jika dikatakan, *ketika aku lapar, kamu merampas makananku*.

2. Hukuman yang diberikan kepada mereka sejauh ini sama,

(1) Bahwa dosa mereka telah meninggi sampai mencapai puncaknya sehingga *Allah tidak akan menarik kembali keputusan-Nya*. Meskipun Ia telah memberikan penangguhan yang panjang, dan telah sering kali menarik kembali hukuman atas mereka, namun sekarang Ia tidak akan menariknya kembali, tetapi keadilan akan ditegakkan. "*Aku tidak akan mencabut keputusan-Ku* (begitulah beberapa orang menafsirkannya). Aku tidak akan menarik kembali *suara* yang *telah diperdengarkan* dari Sion ke Yerusalem (ay. 2), yang menyatakan kematian dan kengerian bagi bangsa-bangsa yang berdosa." Putusan itu tidak dapat dibatalkan lagi, Allah telah mengucapkannya, dan Dia tidak akan *menariknya kembali*. Perhatikanlah, walaupun Allah panjang sabar, Dia tidak bersabar selamanya terhadap orang yang membangkitkan amarah-Nya. Dan ketika putusan itu dikeluarkan, ia akan dilaksanakan.

(2) Bahwa Allah akan *menyalakan api* di tengah-tengah mereka. Hal ini dikatakan berkaitan dengan semua bangsa *tetangga yang jahat* ini (ay. 4, 7, 10, 12, 14). Allah akan melepas api ke dalam kota-kota mereka. Ketika api berkobar melalap semua kota besar, kota kecil,

rumah-rumah sampai menjadi abu, entah api itu disengaja atau tidak, Allah akan diakui sebagai yang mendatangkannya. Api itu dilepaskan oleh Allah. Dosa mengobarkan api cemburu-Nya, dan api itu menyalakan api-api lain.

II. Mari kita lihat apa saja yang disebutkan, baik dakwaan maupun putusan hukuman, untuk masing-masing bangsa itu. Setiap bangsa itu mendapat bagiannya.

1. Mengenai Damsyik, ibu kota Siria, kerajaan yang sering menyusahkan Israel.

(1) Dosa Damsyik yang secara khusus disebutkan adalah memperlakukan orang Gilead dengan biadab: *Mereka telah mengirik Gilead dengan eretan pengirik dari besi* (ay. 3). Ayat ini dapat diartikan secara harfiah bahwa mereka menyiksa, atau membunuh secara kejam, penduduk Gilead yang jatuh ke tangan mereka, seperti Daud memaksa orang Amon bekerja dengan *gergaji dan penggerek besi* (2Sam. 12:31). Kita membaca betapa dengan tidak berperikemanusiaan Hazael memerangi orang Israel (2Raj. 8:12, KJV). Ia *meremukkan anak-anak mereka dan membelah perempuannya yang mengandung*. Dan, lihatlah penghancuran yang dilakukannya terhadap negeri mereka (2Raj. 10:32-33). Atau, ayat 3 tadi dapat diartikan sebagai kiasan, sebab Damsyik membuat negeri Gilead menjadi reruntuhan, dan perumpamaan yang sama digunakan dalam sejarahnya (2Raj. 13:7), *ia telah membinasakan mereka dan meniupkan mereka seperti abu pengirikan*. Perhatikanlah, orang sering melakukan hal yang tidak adil dan jahat, dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban yang berat karena hal itu, walaupun Allah membiarkan saja mereka melakukannya. Jemaat disebut *pengirik dan gandum di lantai pengirikan Allah* (Yes. 21:10, KJV). Namun, jika orang membuat jemaat-Nya menjadi pengirikan mereka, dan menjadi sekam di lantai mereka, mereka pasti akan menerima akibatnya.

(2) Hukuman khusus untuk Damsyik adalah

[1] Api yang dilepaskan akan berkobar di istana pertama kali, bukan di ibu kota, bukan di kota-kota kecil di negeri itu, tetapi di *kediaman Hazael*, yang dibangunnya. *Api itu akan memakan habis puri Benhadad*, istana raja yang ditempati oleh raja-raja Siria. Perhatikanlah, bahkan istana raja pun tidak dapat menjadi

pertahanan terhadap penghakiman Allah, walaupun dihiasi dengan sangat kaya, walaupun dibentengi dengan sangat kuat.

[2] Musuh akan memaksa masuk ke dalam kota (ay. 5): *Aku akan mematahkan palang pintu Damsyik* sehingga pintu gerbang akan terbuka lebar. Atau, ayat ini dapat dipahami sebagai kiasan: semua yang diandalkan sebagai kekuatan dan keamanan kota besar itu akan gagal dan terbukti tidak memadai. Ketika penghakiman Allah datang dengan suatu amanat, sia-sia saja kita berpikir untuk *menghindarinya*.

[3] Bahwa rakyatnya akan dibinasakan dengan pedang: *Aku akan melenyapkan penduduk dari Bikeat-Awen*, lembah penyembahan berhala, sebab allah orang Siria adalah allah lembah atau *allah lembah* (1Raj. 20:23). Allah mereka disembah di lembah, sebagaimana Allah Israel disembah di *gunung*. Aku juga akan melenyapkan *pemegang tongkat kerajaan dari Bet-Eden*, raja kecil atau penguasa lain yang tadinya suka membanggakan tongkat kekuasaan yang dipegangnya dari Bet-Eden, *rumah tempat bersukaria*. Baik mereka yang menyerahkan diri pada penyembahan berhala maupun mereka yang menyerahkan diri pada hawa nafsu harus dilenyapkan bersama-sama.

[4] Bahwa seluruh bangsa itu akan diangkut. *Rakyat Aram harus pergi sebagai orang buangan ke Kir*, yang terletak di negeri orang Media. Kita melihat hal ini digenapi (2Raj. 16:9) sekitar lima puluh tahun setelah nubuat ini, ketika *raja Asyur maju melawan Damsyik*, *merebutnya, dan mengangkut penduduknya tertawan ke Kir, serta membunuh Rezin*, atas hasutan Ahaz raja Yehuda.

2. Mengenai Gaza, sebuah kota di Filistin, dan kini menjadi kota utama di negeri itu.

(1) Dosa Filistin yang secara khusus disebutkan adalah *mengangkut ke dalam pembuangan suatu bangsa seluruhnya*, entah Israel atau Yehuda. Beberapa penafsir menafsirkan ayat ini mengacu pada penyerangan yang dilakukan terhadap Yoram saat mereka mengangkut *semua anaknya* dan *segala harta miliknya* (2Taw. 21:17). Atau, mungkin, ayat ini mengacu pada tindakan mereka menangkap orang-orang yang lari kepada mereka untuk mendapatkan perlindungan ketika Sanherib menyerang Yehuda, dan *menjual mereka kepada orang Yunani* (Yl. 3:4-6) atau (seperti disebutkan di ayat ini) kepada orang Edom, yang selalu menjadi musuh

bebuyutan umat Allah. Mereka tidak menyisakan seorang pun, tetapi mengangkut semuanya yang dijumpai tangan mereka, dengan maksud, jika mungkin, *melenyapkan nama Israel sebagai bangsa* (Mzm. 83:5-8).

(2) Hukuman khusus untuk Filistin adalah bahwa api yang dikirim Allah akan memakan habis puri-puri Gaza, dan bahwa penduduk kota-kota lain di Filistin, Asdod (atau Azotus), Askelon, dan Ekron, akan *dilenyapkan*. Allah akan menghancurkan mereka sampai habis binasa seperti yang hendak mereka perbuat kepada umat Allah ketika mengangkut semua tawanan ke dalam pembuangan, bahkan sisa-sisa mereka pun *akan binasa* (ay. 8). Perhatikanlah, Allah akan melenyapkan selamanya orang-orang yang bermaksud melenyapkan selamanya jemaat dan umat Allah.

3. Mengenai Tirus, kota yang terkenal akan kekayaan dan kekuatannya itu, yang juga sebuah kerajaan (ay. 9).

(1) Dosa Tirus yang secara khusus disebutkan adalah *menyerahkan tertawan suatu bangsa seluruhnya kepada Edom*. Yaitu, Tirus menjual kepada bangsa Edom orang-orang Israel yang lari kepada mereka untuk mendapatkan perlindungan, atau yang dengan cara lain jatuh ke dalam tangan mereka. Mereka tidak memedulikan kesengsaraan yang mereka timpakan kepada orang Israel, asalkan mereka dapat memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri. Dengan begitu, mereka melupakan *perjanjian persaudaraan*, perjanjian yang dibuat antara Salomo dan Hiram raja Tirus (1Raj. 5:12), yang menyebutkan bahwa Hiram memanggil Salomo *saudaranya* (1Raj. 9:13). Perhatikanlah, permusuhan dan kejahatan menjadi semakin berat jika berupa pengkhianatan terhadap persahabatan dan *perjanjian persaudaraan*.

(2) Tidak ada yang khusus dalam hukuman Tirus ini, kecuali bahwa *purinya* akan *dimakan habis*, yang terjadi ketika Nebukadnezar merebutnya setelah tiga belas tahun pengepungan. Pedagang mereka semua pemimpin, dan rumah pribadi mereka semua puri, tetapi api akan menghabisinya tidak ubahnya seperti menghabisi gubuk-gubuk belaka.

4. Mengenai Edom, keturunan Esau.

(1) Dosa mereka yang secara khusus disebutkan adalah begitu gigih mengejar umat Allah tanpa belas kasihan, dan memanfaatkan segala kekuatan mereka untuk berbuat jahat kepada umat Allah itu (ay. 11).

Edom *mengejar saudaranya dengan pedang*, bukan saja di zaman dahulu, ketika raja Edom membawa tentaranya untuk menghalangi perjalanan orang Israel *melalui perbatasan mereka* (Bil. 20:18), tetapi, semenjak itu, juga pada setiap kesempatan. Edom tidak memiliki cukup kekuatan atau keberanian untuk menghadapi Israel di medan tempur, tetapi, setiap kali musuh lain berhasil membuat Yehuda atau Israel terpukul dalam perang, orang Edom akan masuk dengan para pengejar, menghantam barisan belakang, membantai orang-orang yang sudah hampir mati. Lalu (seperti yang biasa dilakukan pengecut ketika musuh ada dalam genggaman mereka), mereka *mengekang belas kasihannya*. Orang yang paling pengecut biasanya paling kejam. Edom pun demikian. *Kekejamannya melenyapkan belas kasihannya* (begitulah kata yang dipakai). Edom melepaskan segala kelembutan manusia dari dirinya, dan mengenakan kebengisan binatang buas pemakan mangsa. Lalu, seperti binatang buas, Edom mencabik, *memendamkan amarahnya untuk selamanya*. Kekejamannya tidak terpuaskan, dan dia tidak pernah tahu kapan merasa cukup mengisap darah orang Israel, sebaliknya, seperti lintah, dia terus berseru, *Untukku, untukku*. Bahkan, Edom *menyimpan gemasnya untuk seterusnya*. Setiap kali ia menginginkan sasaran untuk melepaskan amarahnya, dan peluang untuk menunjukkannya, ia menahannya (amarah itu *dipendamnya dalam dadanya*), ia mengulumnya di bawah lidahnya seperti manisan, dan menyiapkannya untuk diludahkan ke muka Israel begitu ada kesempatan. Terkutuklah amarah yang sekejam itu, murka yang sebengis itu, begitu ganas, membuat manusia menjadi seperti iblis, yang *terus menerus mencari orang yang dapat ditelannya*, dan tidak seperti Allah, yang *tidak untuk selama-lamanya mendendam*. Kekejaman Edom tidak wajar, oleh sebab itulah dia mengejar saudaranya, yang seharusnya dilindunginya. Kemarahan itu bersifat turun-temurun, seolah kemarahan itu terus diwariskan dalam keluarga semenjak Esau membenci Yakub, dan waktu tidak dapat memudarkannya, tidak, bahkan sifat persaudaraan Israel terhadap Edom pun tidak (Ul. 2:4). Hukum yang diberikan kepada Israel secara jelas pun tidak dapat menahannya (Ul. 23:7), *janganlah engkau menganggap keji orang Edom, sebab dia saudaramu*.

(2) Tidak ada yang khusus dalam hukuman mereka, kecuali (ay. 12) *api* akan *dilepaskan* untuk *memakan habis puri mereka*. Perhatikanlah,

api kemarahan kita terhadap saudara-saudara kita menyalakan api kemarahan Allah terhadap kita.

5. Mengenai Amon (ay. 13-15).

(1) Lihatlah betapa kejamnya api murka mereka terhadap umat Allah. Mereka bukan hanya bergembira atas berbagai malapetaka Israel (seperti kita baca di Yeh. 25:2, 6), tetapi juga ikut serta memperlakukan orang Israel dengan biadab. Mereka *membelah perut perempuan-perempuan hamil di Gilead*, sebuah kekejaman yang jika disebutkan saja membuat orang merinding ngeri. Orang mungkin berpikir tidak mungkin ada manusia yang begitu tidak berperikemanusiaan. Hazael bersalah melakukannya (2Raj. 8:12). Perbuatan itu dilakukan bukan hanya dalam kemarahan yang bengis, yang menghantam dengan babi buta siapa saja yang menghadang di depan, tetapi juga dengan suatu rancangan iblis untuk memusnahkan bangsa Israel dengan membunuh bukan hanya yang sudah lahir, tetapi juga yang akan lahir. Kekejaman ini lebih buruk dibandingkan kekejaman Mesir. Tujuannya untuk *meluaskan daerah mereka sendiri*, supaya mereka dapat membuat tanah Gilead menjadi tanah mereka, dan supaya tidak ada orang yang menuntut haknya atau menimbulkan masalah bagi mereka dalam memilikinya. Kita membaca (Yer. 49:1) bahwa orang Amon mewarisi Gad (yakni Gilead) dengan dalih bahwa Israel tidak memiliki anak, tidak memiliki keturunan. Kita tahu betapa berat celaka bagi mereka, dan betapa jahat kejahatan mereka, yang berkata, *Ia adalah ahli waris, mari kita bunuh dia, maka warisan ini menjadi milik kita* dengan menempatinya. Lihatlah betapa kejamnya akibat ketamakan, dan betapa mengerikan perbuatan yang dilakukan orang serakah yang ingin *meluaskan daerah mereka sendiri*.

(2) Lihatlah betapa kejamnya api murka Allah membakar mereka. *Masakan Allah tidak menghukum mereka karena hal ini* dilakukan terhadap umat manusia, apalagi dilakukan terhadap umat-Nya sendiri? *Masakan Allah tidak membalas dendam-Nya kepada bangsa yang seperti ini*? Tidak diragukan lagi, dendam-Nya pasti dibalaskan. Api akan dinyalakan *dengan diiringi sorak-sorai pada waktu pertempuran*, dengan kata lain, perang yang akan menyalakan api itu. Api itu akan disertai dengan pedang, api yang berkobar, yang membuat suara ribut seperti tentara siap berperang, dan api itu seperti *angin badai pada waktu puting beliung*, yang datang dengan cepat, dengan

dahsyat, menerjang semua yang di depannya. Atau, angin badai dan puting beliung ini seperti embusan bagi api itu, yang membuatnya menyala lebih kuat, dan menyebar lebih cepat. Secara khusus diancamkan, bahwa *raja mereka dan pembesar-pembesarnya harus pergi sebagai orang buangan*, diangkut oleh raja Babel, tidak lama setelah Yehuda diangkut. Lihatlah perubahan yang sering kali dilakukan oleh penyelenggaraan Allah terhadap manusia, atau perubahan yang disebabkan oleh dosa mereka sendiri, raja menjadi orang buangan, pembesar menjadi tawanan. *Milchom harus pergi sebagai orang buangan*. Beberapa orang menafsirkannya sebagai allah orang Amon, yang mereka sebut *Molokh – seorang raja*. *Dia, dan pembesar-pembesarnya*, dan para imam yang bersama-sama dengan dia, harus *pergi sebagai orang buangan*. Berhala mereka tidak akan mungkin dapat melindungi mereka, karena berhala itu sendiri harus ikut pergi ke dalam pembuangan bersama mereka. Perhatikanlah, orang yang dengan kekejaman dan penipuan berusaha meluaskan daerahnya sendiri sepantasnya dihalau dan disingkirkan dari daerahnya sendiri. Begitu pula, tidak mengherankan jika orang yang tanpa nurani merebut hak orang lain, ia sendiri tidak dapat membela diri terhadap orang lain yang merebut haknya.✍

PASAL 2

Dalam pasal ini,

I. Allah, melalui sang nabi, melanjutkan perlawanan-Nya terhadap Moab seperti sebelumnya terhadap bangsa-bangsa lain (ay. 1-3).

II. Allah menunjukkan sebab pertengkaran-Nya dengan Yehuda (ay. 4-5).

III. Pada akhirnya Ia memulai dakwaan-Nya terhadap Israel, sesudah Ia mendakwa bangsa-bangsa sebelumnya sebagai pendahuluan. Amatilah,

1. Dosa-dosa yang didakwakan kepada Israel, yaitu ketidakadilan, penindasan, persundalan (ay. 6-8).
2. Yang lebih memberatkan dosa-dosa tersebut, yaitu belas kasihan jasmani dan rohani yang Allah telah karuniakan kepada mereka, tetapi mereka menunjukkan sikap yang tak tahu berterima kasih (ay. 9-12).
3. Keluhan Allah terhadap mereka karena dosa-dosa mereka (ay. 13) dan ancaman-Nya untuk menghancurkan mereka dan ketidaksanggupan mereka untuk mencegahnya (ay. 14-16).

Hukuman atas Moab, Yehuda, dan Israel (2:1-8)

1 Beginilah firman TUHAN: "Karena tiga perbuatan jahat Moab, bahkan empat, Aku tidak
akan menarik kembali keputusan-Ku: Oleh karena ia telah membakar tulang-tulang raja
Edom menjadi kapur, 2 Aku akan melepas api ke dalam Moab, sehingga puri Keriot
dimakan habis; Moab akan mati di dalam kegaduhan, diiringi sorak-sorai pada saat
sangkakala berbunyi; 3 Aku akan melenyapkan penguasa dari antaranya dan membunuh
segala pembesarnya bersama-sama dengan dia," firman TUHAN. 4 Beginilah firman TU-
HAN: "Karena tiga perbuatan jahat Yehuda, bahkan empat, Aku tidak akan menarik
kembali keputusan-Ku: Oleh karena mereka telah menolak hukum TUHAN, dan tidak
berpegang pada ketetapan-ketetapan-Nya, tetapi disesatkan oleh dewa-dewa
kebohongannya, yang diikuti oleh nenek moyangnya, 5 Aku akan melepas api ke dalam
Yehuda, sehingga puri Yerusalem dimakan habis." 6 Beginilah firman TUHAN: "Karena tiga
perbuatan jahat Israel, bahkan empat, Aku tidak akan menarik kembali keputusan-Ku:

Oleh karena mereka menjual orang benar karena uang dan orang miskin karena sepasang kasut; [7] mereka menginjak-injak kepala orang lemah ke dalam debu dan membelokkan jalan orang sengsara; anak dan ayah pergi menjamah seorang perempuan muda, sehingga melanggar kekudusan nama-Ku; [8] mereka merebahkan diri di samping setiap mezbah di atas pakaian gadaian orang, dan minum anggur orang-orang yang kena denda di rumah Allah mereka.

Inilah,

I. Hukuman atas Moab, salah satu dari bangsa-bangsa yang berbatasan dengan Israel. Mereka dimintai pertanggungjawaban dan akan dihukum *karena tiga bahkan empat perbuatan jahat,* seperti bangsa-bangsa lain sebelumnya. Nah,

   1. Kejahatan keempat Moab sangatlah kejam, seperti yang dilakukan bangsa lain yang telah dihakimi sebelumnya. Perbuatan jahat mereka itu bukan dilakukan terhadap umat Allah, tetapi terhadap bangsa kafir lain seperti mereka: Raja Moab *membakar tulang-tulang raja Edom menjadi kapur.* Kita mendapati di sana ada peperangan antara orang Edom dan orang Moab, di mana raja Moab, dalam kesusahan dan kemarahannya, mempersembahkan puteranya sendiri sebagai korban bakaran untuk menenangkan allahnya (2Raj. 3:26-27). Dan tampaknya setelah itu ia, atau salah seorang penerus takhtanya, melakukan balas dendam terhadap orang Edom yang telah membuatnya sengsara seperti itu. Ketika mendapat kesempatan menguntungkan terhadap *raja Edom*, ia atau raja penerusnya itu menangkapnya hidup-hidup dan membakarnya menjadi abu, atau membunuhnya dan membakar jenazahnya. Atau juga, ia menggali tulang-tulang jenazah raja orang Edom, khususnya raja Edom yang telah membuatnya menderita, dan, sebagai tanda kemarahan dan kemurkaannya, *membakar tulang-tulangnya menjadi kapur.* Dan mungkin setelah itu ia memakai abu tulang-tulangnya untuk mengapur dinding dan langit-langit istananya, supaya ia terhibur ketika melihat tanda kenangan akan pembalasannya itu. *Est vindicta bonum vita jucundius ipsa – Pembalasan lebih manis daripada hidup itu sendiri.* Sangatlah biadab untuk melecehkan jenazah manusia, sebab kita sendiri juga ada *di dalam tubuh.* Sama sekali tidaklah berperasaan untuk melecehkan jenazah orang mati, bahkan, sungguh keji, sebab kita percaya dan menantikan kebangkitan tubuh itu. Dan melecehkan jenazah raja-raja, yang pribadi dan namanya seharusnya dihormati secara khusus, merupakan suatu penghinaan kepada keagungan. Itu sebuah perbuatan pengecut dari jiwa yang rendah, yang hanya berani menginjak-nginjak seekor singa mati, tetapi gemetar ketika ia masih hidup.

2. Nasib akhir Moab atas kejahatannya ini adalah,

   (1) Hukuman mati. Orang-orang yang berbuat kejam akan diperlakukan dengan kejam pula (ay. 2): *Moab akan mati.* Orang-orang Moab akan dibinasakan dengan pedang perang, yang membunuh *di dalam kegaduhan, diiringi sorak-sorai pada saat sangkakala berbunyi.* Keadaannya saat itu amat sangat mengerikan, seperti auman singa yang menambah amukan cabikannya. *Setiap pertempuran tentara selalu disertai suara yang ramai* (Yes. 9:4, KJV).

   (2) Ini merupakan suatu hukuman terhadap penguasa mereka, yang telah menjatuhkan hukuman terhadap tulang-tulang raja Edom, supaya dibakar menjadi kapur: *Aku akan melenyapkan penguasa,* kata Allah (ay. 3). Biar ia tahu ada seorang hakim yang lebih tinggi darinya. Raja itu, sang hakim kepala itu, dan semua hakim serta para pembesar di bawahnya, akan dilenyapkan semuanya. Jika rakyat kadang-kadang menderita karena dosa para pemimpin mereka, maka para pemimpin itu sendiri tidak akan luput (Yer. 48:47). *Sampai di sinilah firman penghukuman atas Moab.*

II. Yehuda juga adalah tetangga yang dekat dengan Israel, dan karenanya, ketika sekarang keadilan sedang berputar mengelilingi, maka Yehuda pun tidak akan terlewatkan. Bangsa tersebut telah menjadikan diri seperti bangsa kafir lain dan bercampur dengan mereka, dan karenanya dakwaan hukuman juga dijatuhkan kepada mereka dalam bentuk yang sama seperti yang berlaku bagi semua bangsa lain: *Karena tiga perbuatan jahat Yehuda, bahkan empat, Aku tidak akan menarik kembali keputusan-Ku.* Dosa-dosa mereka sama banyaknya dengan dosa-dosa bangsa lain, dan kita mendapati mereka berkerumun bersama bangsa-bangsa itu dalam perilaku yang sama (Yer. 9:26, "Karena *Mesir, orang Yehuda,* dan *orang Edom,* bercampur bersama. Mereka semua sama"). Hukuman di sini juga sama (ay. 5): "*Aku akan melepas api ke dalam Yehuda,* kendati itu adalah tanah di mana Allah dikenal, *sehingga puri Yerusalem dimakan habis.* Meskipun itu adalah kota suci, dan *dalam puri-purinya Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai benteng*" (Mzm. 48:4). Tetapi, dosa yang dituduhkan di sini kepada Yehuda berbeda dari semua yang lain. Bangsa-bangsa lain dimintai perhitungan karena celaka yang mereka timbulkan kepada manusia, sedangkan Yehuda dimintai perhitungan karena penghinaan yang dilakukannya terhadap Allah (ay. 4).

1. Mereka menghina ketetapan-ketetapan-Nya dan bersikeras dalam ketidaktaatan: *Mereka telah menolak hukum TUHAN,* seakan-akan semua hukum-Nya itu tidak layak untuk diperhatikan, atau berharga. Dengan ini mereka meremehkan hikmat, keadilan, dan kebaikan serta otoritas dan kedaulatan dari Sang Pembuat Hukum. Hal ini mereka perbuat ketika mereka *tidak berpegang kepada ketetapan-ketetapan-Nya,* tidak memberi perhatian, tidak menggubrisnya.
2. Mereka memberi hormat kepada para saingan-Nya, yaitu berhala-berhala mereka, yang disebutkan di sini sebagai *dewa-dewa kebohongan.* Sebab *patung tuangan adalah seorang pengajar dusta* (Hab. 2:18). Dan orang-orang yang disesatkan ke dalam kesalahan penyembahan berhala, olehnya dipimpin ke dalam banyak kesalahan lainnya, *Uno dato absurdo mille sequuntur – Satu hal tidak masuk akal memimpin kepada ribuan lainnya.* Allah adalah Roh kekal yang tak terbatas. Tetapi, ketika *kebenaran Allah* melalui penyembahan berhala *diubah menjadi suatu kebohongan,* maka semua kebenaran yang lainnya tentang Dia ada di dalam bahaya untuk juga diubah. Demikianlah segala berhala bangsa Yehuda menyebabkan mereka bersalah, sehingga pantaslah bagi Allah untuk menyerahkan mereka kepada berbagai khayalan yang kuat. Juga tidak ada ampun atas dosa mereka yang berjalan dalam dusta mengikuti *nenek moyang mereka,* sebab mereka seharusnya menerima kebinasaan nenek moyang mereka sebagai peringatan, dan bukannya mengikuti contoh dari mereka yang binasa dengan *dusta di tangan kanan mereka.*

III. Kita sekarang akhirnya tiba pada *perkataan yang dinyatakan kepada Amos, tentang Israel.* Semua teguran dan ancaman telah berjalan mengelilingi semua bangsa, dan sekarang menuju pusat, sekarang menetap, yaitu di Israel. Allah memulai dengan perkataan yang sama seperti dengan yang lainnya: "*Karena tiga perbuatan jahat Israel, bahkan empat, Aku tidak akan menarik kembali keputusan-Ku.*" Jika semua bangsa itu harus dihukum atas kesalahan mereka, masakan Israel tidak dihukum? Amatilah di sini apa dosa-dosa mereka yang hendak dimintai perhitungan oleh Allah.

1. Keadilan diputarbalikkan. Ini adalah dosa dari orang-orang yang dipercayakan dengan pelaksanaan keadilan, hakim-hakim dan para pejabat, dan semua pihak yang terkait. Karena sejumlah uang mereka tidak berbuat apa-apa terhadap perbuatan jual beli seorang benar dan perkaranya ketika ia diadili di hadapan mereka. Hukuman dijatuhkan tidak menurut benar salahnya perkara, melainkan suap yang selalu mengubah timbangan. Penghakiman diatur sesuai siapa pembayar ter-

tinggi. Mereka mau menjual kehidupan dan mata pencarian dari *seorang miskin* untuk *sepasang kasut,* sangat murah, tetapi tidak masalah bagi mereka. Cukup berikan mereka *sepasang kasut,* dan perkara seorang miskin, yang tidak dapat memberi mereka sebanyak itu, pasti dikhianati, dan ditinggalkan kepada belas kasihan mereka yang tidak memiliki belas kasihan. Mereka lebih suka bermain dengan permainan yang kecil. Karena, *untuk sekerat roti orang membuat pelanggaran.* Perhatikanlah, orang-orang yang menyalahi hati nurani mereka untuk hal apa saja, pada akhirnya mereka akan berbuat demikian tanpa tujuan apa pun. Orang-orang yang mulai menjual keadilan untuk sepotong perak, pada waktunya akan menjadi begitu kotornya sehingga mau saja melakukannya *karena sepasang kasut,* untuk sepasang kasut usang.

2. Menindas orang miskin, dan mencari keuntungan diri sendiri dengan melakukan kejahatan terhadap mereka: *Mereka menginjak-injak kepala orang lemah ke dalam debu.* Mereka menelan habis orang miskin dengan ketamakan yang hebat dan memangsa orang-orang sengsara yang mengerang, yatim piatu miskin yang sedang berkabung karena orangtua mereka. Mereka menangkap orang-orang demikian untuk merampas tanah milik mereka. Mereka tidak pernah berhenti sampai mendapatkan kepala orang miskin ke dalam debu untuk diinjak-injak. Atau, *Mereka mengejar debu tanah* (KJV), yaitu perak dan emas, debu putih dan kuning. Mereka menginginginya dengan sungguh-sungguh dan menggantinya dengan *kepala orang lemah* oleh tindakan mereka yang tidak adil. Perhatikanlah, usaha orang untuk memperkaya diri dengan memiskinkan orang lain adalah suatu kejahatan besar yang membuat Allah tidak akan berlama-lama untuk *mengirimkan hukuman.* Ini adalah *membelokkan jalan orang sengsara,* berencana untuk melakukan cedera kepada orang-orang yang mereka tahu lemah lembut dan sabar untuk menanggung celaka. Mereka menyerang hak-hak mereka, mematahkan batas mereka, dan menghalangi jalan keadilan yang berpihak kepada mereka, tidak membiarkan mereka untuk melanjutkan perkara mereka yang benar. Ini adalah *menyesatkan jalan mereka.* Perhatikanlah, makin sabar orang menaggung celaka yang ditimpakan kepada mereka, makin besar dosa orang yang mencelakainya, dan makin besar kesempatan mereka untuk berharap Allah akan mengadakan pembalasan bagi mereka. *Tetapi aku ini seperti orang tuli. Engkaulah yang akan menjawab, ya Tuhan, Allahku.*
3. Kenajisan yang jijik, yaitu perbuatan inses, bahkan yang tidak disebutkan sekalipun di antara bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, yaitu

bahwa *ada orang yang hidup dengan isteri ayahnya* (1Kor. 5:1), gundik ayahnya: *anak dan ayah pergi menjamah seorang perempuan muda,* yang sama buruknya dengan perbuatan nafsu birahi yang tanpa batas. Luar biasanya, seperti dosa penindasan dan pemerasan, dosa seperti ini juga ditemukan di Israel. Sebab rasa cukup tidak dikenal oleh orang-orang yang telah memutuskan segala tali keadilan dan *menyingkirkan talinya* dari diri mereka. Kejahatan inses ini merupakan sebuah aib luar biasa besar bagi agama dan pengakuan terhadapnya, sehingga orang-orang yang bersalah atas dosa ini dipandang sebagai *melanggar kekudusan nama Allah,* dan membuat Nama-Nya menjijikkan di kalangan bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah. Seakan-akan Ia menyetujui kejahatan mereka yang mengaku-ngaku memiliki hubungan dengan-Nya dan sama seperti mereka.

4. Mereka bersenang-senang dengan apa yang mereka dapat dari penindasan dan pemerasan, sambil mengaku-ngaku itu untuk menghormati Allah (ay. 8). Mereka menambahkan penyembahan berhala kepada ketidakadilan mereka, dan mengira dapat menebus ketidakadilan dengan penyembahan berhala mereka.

   (1) Mereka bergembira dengan apa yang mereka peras secara tidak adil dari orang miskin. Mereka *merebahkan diri* dengan tenang, dan dalam kemewahan, dan membaringkan diri *di atas pakaian gadaian orang,* yang seharusnya mereka kembalikan malam itu juga sesuai dengan hukum (Ul. 24:12-13). Dan mereka *minum anggur orang-orang yang kena denda,* yaitu orang-orang yang mereka kenakan denda besar, dan uangnya mereka habiskan untuk bersenang-senang.

   (2) Mereka mengira dapat menebus kejahatan mereka itu dengan berpesta di atas hasil penindasan *di samping setiap mezbah,* dan *minum anggur orang-orang yang kena denda di rumah Allah mereka,* di kuil-kuil di mana mereka menyembah patung anak lembu, seolah-olah mereka dapat membuat Allah sebagai *rekan kejahatan* mereka dengan membagikan bagian keuntungan mereka kepada-Nya. Ini pelayanan yang cukup baik bagi allah-allah palsu. Tetapi Allah yang sejati tidak akan mau dicemooh demikian. Allah telah menyatakan bahwa Ia *membenci perampasan* yang dipakai untuk korban bakaran, dan tidak dapat dilayani kecuali dengan apa yang didapat dengan jujur.

Penolakan Allah terhadap Israel (2:9-16)

> 9 Padahal Akulah yang memunahkan dari depan mereka, orang Amori, yang tingginya
> seperti tinggi pohon aras dan yang kuat seperti pohon tarbantin; Aku telah memunahkan
> buahnya dari atas dan akarnya dari bawah. 10 Padahal Akulah yang menuntun kamu
> keluar dari tanah Mesir dan memimpin kamu empat puluh tahun lamanya di padang
> gurun, supaya kamu menduduki negeri orang Amori; 11 Aku telah membangkitkan
> sebagian dari anak-anakmu menjadi nabi dan sebagian dari teruna-terunamu menjadi
> nazir. Bukankah betul-betul begitu, hai orang Israel?" demikianlah firman TUHAN. 12
> "Tetapi kamu memberi orang nazir minum anggur dan memerintahkan kepada para nabi:
> Jangan kamu bernubuat! 13 Sesungguhnya, Aku akan mengguncangkan tempat kamu
> berpijak seperti goncangan kereta yang sarat dengan berkas gandum. 14 Orang cepat tidak
> mungkin lagi melarikan diri, orang kuat tidak dapat menggunakan kekuatannya, dan
> pahlawan tidak dapat melarikan diri. 15 Pemegang panah tidak dapat bertahan, orang
> yang cepat kaki tidak akan terluput dan penunggang kuda tidak dapat meluputkan diri. 16
> Juga orang yang berhati berani di antara para pahlawan akan melarikan diri dengan
> telanjang pada hari itu," demikianlah firman TUHAN.

Di sini,

I. Allah mengingatkan umat-Nya Israel akan hal-hal besar yang telah diperbuat-Nya bagi mereka. Bahwa Ia-lah yang memberikan tanah Kanaan sebagai milik mereka. Sebagian terbesar dari tanah ini sekarang dinikmati oleh sepuluh suku (ay. 9-10). Perhatikanlah, kita perlu sering diingatkan akan segala belas kasihan yang telah kita terima dari Allah, dan ini sungguh memperberat dosa-dosa yang telah kita lakukan. Allah memberikan dengan cuma-cuma, dan tidak mencela kita dengan kejahatan dan ketidaklayakan kita. Ia tidak menghitung betapa tidak seimbangnya segala pemberian-Nya dibandingkan jasa kita. Tetapi Ia dengan adil mencela kita atas sikap kita yang tidak tahu berterima kasih, dan tidak membalas perkenanan-Nya dengan benar. Ia memberi tahu kita apa yang telah diperbuat-Nya bagi kita, untuk mempermalukan kita karena tidak memberi persembahan lagi sesuai dengan berkat-Nya bagi kita. "*Anak, ingatlah.* Israel, ingatlah,
    1. Bahwa Allah yang membawa engkau keluar dari rumah perbudakan, menyelamatkan engkau keluar dari *tanah Mesir,* di mana engkau seharusnya sudah binasa dalam perbudakan."
    2. Bahwa Ia *telah memimpin kamu empat puluh tahun lamanya* di padang gurun, dan memberi engkau makan di sana, di mana jika tidak engkau sudah binasa karena kelaparan. Belas kasihan bagi nenek moyang kita adalah belas kasihan bagi kita, sebab, jika mereka binasa, maka kita pun tidak akan ada sekarang.
    3. Bahwa Ia memberi tempat bagi mereka di Kanaan, dengan membasmi penduduk setempat melalui serangkaian perbuatan-perbuatan ajaib,

meskipun tidak sehebat seperti yang terjadi ketika mereka dilepaskan dari Mesir: *Padahal Akulah yang memunahkan dari depan mereka, orang Amori,* dan bangsa-bangsa lainnya. Amatilah betapa hebatnya musuh yang menghadang jalan mereka. Hal ini disebutkan supaya Allah semakin diagungkan lagi dalam mengalahkan mereka. Mereka berperawakan besar *(yang tingginya seperti tinggi pohon aras),* sedangkan orang Israel hanya seperti semak bagi mereka. Dan mereka juga sangat kuat, tidak hanya tinggi, tetapi juga kekar: mereka *kuat seperti pohon tarbantin.* Kerajaan mereka menonjol di antara bangsa-bangsa, jauh mengungguli semua bangsa tetangga. Dukungan dan pertahanannya tampaknya sulit untuk ditembus. Mereka sama kokohnya dengan pohon aras yang megah. Ia sama kokohnya seperti pohon tarbantin. Meskipun begitu, ketika Allah menanam pohon anggur di sana (Mzm. 80:9-11), orang-orang Amori ini tidak hanya dipangkas, tetapi juga dicabut-Nya: *Aku telah memunahkan buahnya dari atas dan akarnya dari bawah,* sehingga orang-orang Amori tidak lagi menjadi sebuah bangsa atau dikenal lagi. Sedemikian tingginya Allah menghargai Israel. *Ia memberikan manusia sebagai gantinya, dan bangsa-bangsa sebagai ganti nyawanya* (Yes. 43:4). Maka betapa tidak tahu berterima kasih orang-orang yang menghina Dia sedemikian rupa!

4. Bahwa Ia membuat mereka *menduduki negeri orang Amori,* tidak hanya menyerahkan tanah itu ke dalam tangan mereka, supaya mereka menjadi tuan atasnya *jure belli – dengan hak penaklukan,* tetapi juga memberi mereka hak yang lebih baik lagi, supaya tanah tersebut menjadi milik pusaka mereka berdasarkan janji.

II. Allah juga mencela mereka atas berbagai keistimewaan dan keuntungan rohani yang mereka nikmati sebagai bangsa yang kudus (ay. 11). Mereka mendapat banyak pertolongan bagi jiwa mereka, yang mengajar mereka bagaimana menggunakan kesenangan duniawi dengan benar, supaya lebih bernilai. Memang benar bahwa *sepuluh suku* tidak memiliki Bait Suci, mezbah, dan imam Allah, namun itu akibat kesalahan mereka sendiri karena meninggalkannya, dan karena itu adillah untuk membiarkan mereka hidup dalam kegelapan yang pekat. Akan tetapi, Allah *bukan tidak menyatakan diri-Nya dengan berbagai-bagai kebajikan* (KJV: *tanpa saksi*), atau membiarkan mereka tanpa penuntun untuk menunjukkan jalan kepada mereka.

1. Mereka memiliki nabi-nabi yang menjadi pengajar yang andal dalam kesalehan, yang diilhami secara ilahi, dan ditugasi untuk menyatakan pikiran Allah kepada mereka, untuk menunjukkan kepada mereka apa

yang menyenangkan Allah dan apa yang tidak menyenangkan-Nya, untuk menegur mereka atas kesalahan mereka dan memperingatkan mereka akan bahaya, untuk mengarahkan mereka di dalam kesulitan dan menghibur mereka di dalam kesusahan. Allah membangkitkan bagi mereka nabi-nabi, menghidupkan nabi-nabi untuk jabatan itu dan memakai mereka di dalamnya. Ia *membangkitkan sebagian dari anak-anak* mereka, dari antara mereka sendiri, seperti Musa dan Kristus dibangkitkan *dari antara saudara-saudara mereka* (Ul. 18:15). Merupakan suatu kehormatan bagi bangsa mereka dan keluarga mereka, bahwa mereka memiliki anak-anak sendiri untuk menjadi utusan Allah bagi mereka, dari bahasa mereka sendiri, bukan orang asing yang dikirim dari negeri lain, yang dapat saja mereka curigai hendak berbuat jahat terhadap mereka dan negeri mereka, melainkan orang-orang yang mereka kenal dan bermaksud baik kepada mereka. Perhatikanlah, para hamba Allah yang setia adalah berkat yang besar bagi bangsa mana pun, dan Allah-lah yang membangkitkan mereka, dan itu sungguh merupakan kehormatan bagi keluarga mereka.

2. Mereka memiliki para pelaku nazar yang menjadi teladan bagus dalam hal kesalehan: *Aku telah membangkitkan sebagian dari teruna-terunamu menjadi nazir,* orang-orang yang mengikatkan diri melalui janji kepada Allah dan pelayanan-Nya, dan, untuk maksud tersebut, menyangkal diri dari banyak kesenangan duniawi yang halal, seperti minum dan makan anggur. Ada sebagian teruna mereka yang berada dalam puncak hidup mereka untuk menikmati banyak kesenangan hidup ini, tetapi secara sukarela menahan diri mereka untuk itu. Semua teruna itu Allah bangkitkan melalui kuasa anugerah-Nya, untuk menjadi *tanda peringatan akan anugerah-Nya,* bagi kemuliaan-Nya, dan untuk menjadi saksi-Nya melawan kebobrokan dari angkatan yang merosot itu. Perhatikanlah, merupakan suatu berkat yang besar di tempat mana pun untuk memiliki orang-orang Kristen yang sangat baik di dalamnya sehingga memiliki para pelayan Tuhan yang baik. Dengan demikian mereka memiliki teladan bagi kehidupan orang-orang di tempat itu. Kita harus mengakui bahwa merupakan berkat bagi bangsa mana pun ketika Allah membangkitkan bilangan anak-anak muda yang penuh harapan di antara mereka, ketika Ia menjadikan taruna-taruna mereka sebagai nazar yang saleh dan sungguh-sungguh, yang mati bagi kesenangan duniawi. Dan para pelaku nazar seperti ini *lebih bersih dari salju dan lebih putih dari susu.* Mereka sungguh anak-anak muda yang santun, karena wajah mereka *seperti batu nilam* (Rat. 4:7). Orang-orang yang

memiliki anak-anak muda, taruna-taruna yang demikian di antara mereka, sangat beruntung karena mendapat arahan dan penguatan dari anak-anak muda itu untuk menjadi saleh, dan orang-orang itu akan dimintai pertanggungjawaban kelak, jika mereka tidak memanfaatkan kesempatan ini. Bangsa Israel di sini dimintai pertanggungjawaban, tidak hanya karena nabi-nabi mereka, tetapi juga karena para pelaku nazar mereka, yang dibangkitkan di antara mereka. Mengenai kebenaran hal ini, Allah menuntut mereka: "*Bukankah betul-betul begitu, hai orang Israel?* Dapatkah engkau menyangkalnya? Tidakkah engkau merasakan keuntungan dengan kehadiran para nabi dan para pelaku nazar yang dibangkitkan di antara kamu?" Perhatikanlah, hati nurani orang berdosa sendiri akan menjadi saksi bagi Allah, bahwa Ia tidak menahan berbagai sarana anugerah bagi mereka, sehingga, jika mereka binasa, itu karena mereka sendiri yang memanfaatkan semua sarana anugerah-Nya itu. Orang-orang Yehuda sendiri silakan *mengadili antara Allah dan kebun anggur*-Nya, apa lagi yang tidak diperbuatnya untuk kebun anggur-Nya itu supaya menghasilkan buah anggur yang baik (Yes. 5:3-4).

III. Allah mendakwa mereka telah menyalahgunakan berbagai sarana anugerah yang mereka peroleh, dan menentang rancangan-Nya yang hendak membantu mereka memanfaatkan sarana anugerah-Nya (ay. 12). Mereka sangat jauh dari berjalan di dalam terang hingga memberontak terhadap terang itu, malah berusaha memadamkannya, supaya terang itu tidak dapat bersinar di wajah mereka, untuk menginsafkan mereka.

1. Mereka berusaha sedapat mungkin untuk merusak orang-orang baik, untuk menarik mereka keluar dari kesungguhan mereka dalam beribadah dan keketatan mereka dalam perilaku hidup: *Kamu memberi orang nazir minum anggur,* yang bertentangan dengan janji mereka, supaya setelah membatalkannya, mereka tidak dapat lagi meneruskan kenazaran. Beberapa nazar mereka kejutkan dan pikat ke dalamnya, dan *dengan berbagai-bagai bujukan, dengan kelicinan bibir menggodanya.* Yang lain mereka paksa dan takut-takuti, tegur dan ancam, supaya jangan berperilaku lebih baik daripada tetangga mereka. Dan, dengan menarik para pelaku nazar kembali kepada minuman anggur, mereka merusak kenazarannya. Perhatikanlah, Iblis dan kaki tangannya sangat sibuk untuk merusak pikiran anak-anak muda yang memandang ke sorga. Dan banyak yang kita harap akan menjadi nazar telah mereka kalahkan dengan memberinya minum anggur, dengan menarik mereka ke dalam cinta akan pesta pora dan kesenangan duniawi serta teman-

teman minum. Banyak orang-orang muda yang telah menjadi pemeluk agama yang sangat baik akhirnya *telah menyimpang karena anggur,* dan binasa untuk selamanya. Betapa godaan-godaan neraka menang dalam merusak seorang nazar!

2. Mereka mengusahakan segala cara untuk membungkam para pelayan Tuhan yang baik, menutup mulut mereka: "Kamu *memerintahkan kepada para nabi: Jangan kamu bernubuat,* dan mengancam mereka jika mereka bernubuat (7:12), seakan-akan para utusan Allah bertugas untuk mematuhi perintahmu, dan tidak boleh melaksanakan tugas kecuali engkau yang memberinya izin. Dengan berbuat begitu, engkau tidak hanya *menerima anugerah Allah,* dalam membangkitkan nabi-nabi tersebut, *dengan sia-sia,* tetapi juga menghina Allah begitu hebat tak terbayangkan, karena dalam nama-Nya para nabi itu berseru." Perhatikanlah, orang-orang yang tidak tahan mendengar pemberitaan tentang Allah yang benar akan dimintai pertanggungjawaban yang besar, dan terlebih lagi yang menghambat pemberitaan itu.

IV. Allah mengeluh tentang kesalahan yang mereka perbuat terhadap-Nya melalui dosa-dosa mereka (ay. 13, KJV): "*Aku tertekan olehmu,* Aku *dikekang* olehmu, dan tidak tahan lagi, karena itu *Aku akan melampiaskan dendam-Ku kepada para lawan-Ku* (Yes. 1:24). *Aku tertekan olehmu* dan oleh beban dosamu *seperti goncangan kereta yang sarat dengan berkas gandum,* di tengah-tengah *sukacita penen.*" Perhatikanlah, Allah yang agung mengeluh tentang dosa, terutama dosa-dosa umat-Nya yang telah mengakui Dia sebagai Allah mereka. Dosa-dosa mereka merupakan beban bagi-Nya. Ia *jemu kepada angkatan itu* (Mzm. 95:10). Hati-Nya hancur akibat *hati mereka yang berzinah itu* (Yeh. 6:9). Karena itu, dengan menimbang hal ini, maka jika orang tidak bertobat dari dosa-dosa mereka degan sungguh-sungguh, kehancurannya sungguh hebat. Allah yang agung yang menegakkan dunia, dan tidak pernah mengeluh bahwa diri-Nya ditekan di bawah bebannya karena *Ia tidak menjadi lelah dan tidak menjadi lesu*, namun mengeluh tentang dosa-dosa Israel, ya, dan tentang semua ibadah mereka yang munafik juga, sehingga Ia *lelah menanggung mereka* (Yes. 1:14). Tidak heran *segala makhluk sama-sama mengeluh* (Rm. 8:22), ketika Sang Pencipta berkata, *Aku tertekan oleh mereka.*

V. Allah mengancam mereka dengan kehancuran yang tak dapat dihindarkan. Oleh karena itu, sebagian penafsir membaca ayat 13 (seperti terjemahan LAI), "*Sesungguhnya, Aku akan mengguncangkan,* atau menekan, *tempat*

kamu berpijak seperti goncangan kereta yang sarat dengan berkas gandum. Mereka akan dibebani dengan berbagai hukuman sampai mereka tenggelam di bawahnya, dan akan membuat kegaduhan, seperti goncangan kereta yang sarat muatan." Barang siapa tidak mau menyerah oleh kuasa firman yang menginsafkan, tidak mau tunduk oleh pemberitaan tentangnya, akan ditenggelamkan di bawah beban berat hukuman Allah. Jika Allah membebani kita setiap hari dengan segala berkat-Nya, dan kita, kendati begitu, membebani-Nya dengan dosa-dosa kita, maka bagaimana mungkin kita berharap yang lain selain Ia akan membebani kita dengan hukuman-hukuman-Nya? Dan seperti diancamkan di sini dalam tiga ayat terakhir, ketika Allah tampil berperkara dengan bangsa yang menimbulkan murka-Nya ini, mereka tidak akan dapat bertahan di hadapan-Nya, tidak dapat melarikan diri dari Dia, tidak dapat melawan-Nya. Sebab ketika Allah menghukum, Ia akan berhasil. Kendati kesabaran-Nya habis, kuasa-Nya tidak habis, sehingga orang berdosa akan menanggung akibatnya. Ketika tentara Asyur datang untuk membinasakan negeri Israel dengan pedang dan penawanan, tidak seorang pun yang akan luput, melainkan setiap orang akan sama-sama mengalami kebinasaan.

1. Akan sia-sia saja untuk berpikir dapat melarikan diri dari musuh yang datang dipersenjatai dengan suatu tugas untuk membinasakan semua: *Orang cepat tidak mungkin lagi melarikan diri.* Orang-orang yang terkenal karena dapat lolos dengan mudah kini mendapati keahlian mereka mengecewakan mereka. Mereka tidak akan punya waktu untuk melarikan diri atau menemukan jalan keluar atau mendapatkan kekuatan atau semangat untuk melakukannya. Mereka akan kehabisan akal dan dengan segera akan sampai di ujung pelarian mereka. Apakah mereka, seperti Asael, *cepat larinya seperti kijang di padang?* (2Sam. 2:18), namun, seperti dia, mereka akan berlari lebih cepat kepada kehancuran mereka sendiri: *Orang yang cepat kaki tidak akan terluput* (ay. 15). Atau apakah mereka berkata: *kami mau naik kuda dan lari cepat,* dan *kami mau mengendarai kuda tangkas?* (Yes. 30:16). Tetapi mereka akan dikalahkan: *Penunggang kuda tidak dapat meluputkan diri* dari pengejarnya. *Kuda adalah harapan sia-sia untuk mencapai kemenangan.*
2. Akan menjadi sia-sia untuk berpikir melawan musuh. Allah sedang berperang dengan mereka. *Apakah mereka lebih kuat dari Dia?* Adakah kekuatan militer yang menyangka mampu menjadi tandingan bagi kemahakuasaan-Nya? Tidak ada: *Orang kuat tidak dapat menggunakan kekuatannya.* Ia yang biasanya memiliki kekuatan tidak akan sanggup mengeluarkannya meskipun Ia memiliki kesempatan. Dan *yang kuat,*

yang seharusnya melindungi dan melepaskan orang lain, tidak akan sanggup *meluputkan diri,* membebaskan *jiwanya* (demikian artinya), tidak dapat menyelamatkan nyawanya. Maka janganlah *orang kuat bermegah di dalam kekuatannya,* atau mengandalkannya, melainkan *menguatkan diri di dalam TUHAN, Allahnya,* sebab di dalam Dia ada *kekuatan yang abadi.* Dan, seperti kekuatan jasmani akan mengecewakan, demikian pula senjata perang. Pelengkapan dan juga senjata tidaklah memadai: *Pemegang panah tidak dapat bertahan,* kendati ia berdiri di kejauhan, tetapi akan bersiap-siap melarikan diri juga, dan tidak mempercayai panahnya sendiri untuk menyelamatkannya. Kendati senjata sekuat apa pun, dan perlengkapan begitu kokohnya, tidak akan ada yang berhasil ketika semangat melemah (ay. 16): *Juga orang yang berhati berani di antara para pahlawan,* yang biasa menghadapi bahaya di depan mata dan tidak dicemaskan olehnya, akan *melarikan diri dengan telanjang pada hari itu,* tidak hanya dilucuti senjatanya, membuang senjatanya baik untuk bertahan dan menyerang, tetapi juga dijarah hartanya, yang dikiranya akan dibawa serta dengannya, dan menyangka *nyawanya menjadi jarahan baginya*. Demikianlah ketika Allah berkehendak, *Dia menyebabkan para pemimpin dunia kehilangan akal,* dan menyebabkan mereka yang biasa membanggakan keberaniannya, dan upayanya yang berani di medan pertempuran, *tersesat di padang belantara yang tidak ada jalannya* (Ayb. 12:24).✍

PASAL 3

Dalam pasal ini, umat yang bodoh, mati rasa, dan masa bodoh itu dipanggil untuk memperhatikan,

I. Penghukuman Allah yang dinyatakan terhadap mereka termasuk peringatan yang diberikan-Nya kepada mereka perihal penghukuman-Nya itu, supaya dengan demikian mereka bangun dan tersadar dari rasa aman mereka (ay. 1-8).
II. Tentang dosa-dosa yang didapati di antara mereka, yang menimbulkan sakit hati Allah sedemikian rupa sehingga Ia mengancam, dan hendak menghukum mereka, supaya mereka tidak menyalahkan Dia dalam perselisihan-Nya dengan mereka. Dan apabila mereka tidak bertobat dan mereformasi diri, maka tidak ada yang dapat mereka harapkan lagi selain bahwa Allah akan melanjutkan perselisihan-Nya (ay. 9-15).

Allah Menentang Israel (3:1-8)

1 Dengarlah firman ini, yang diucapkan TUHAN tentang kamu, hai orang Israel, tentang
segenap kaum yang telah Kutuntun keluar dari tanah Mesir, bunyinya: 2 "Hanya kamu
yang Kukenal dari segala kaum di muka bumi, sebab itu Aku akan menghukum kamu
karena segala kesalahanmu. 3 Berjalankah dua orang bersama-sama, jika mereka belum
berjanji? 4 Mengaumkah seekor singa di hutan, apabila tidak mendapat mangsa?
Bersuarakah singa muda dari sarangnya, jika belum menangkap apa-apa? 5 Jatuhkah
seekor burung ke dalam perangkap di tanah, apabila tidak ada jerat terhadapnya?
Membingkaskah perangkap dari tanah, jika tidak ditangkapnya sesuatu?
6 Adakah sangkakala ditiup di suatu kota, dan orang-orang tidak gemetar? Adakah terjadi
malapetaka di suatu kota, dan TUHAN tidak melakukannya?
7 Sungguh, Tuhan ALLAH tidak berbuat sesuatu tanpa menyatakan keputusan-Nya kepada
hamba-hamba-Nya, para nabi. 8 Singa telah mengaum, siapakah yang tidak takut? Tuhan
ALLAH telah berfirman, siapakah yang tidak bernubuat?"

Tujuan perikop ini adalah untuk meyakinkan umat Israel bahwa Allah berselisih dengan mereka. Apa yang diucapkan nabi kepada mereka adalah untuk memberi

tahu mereka bahwa ada yang hendak dikatakan TUHAN untuk menentang mereka (ay. 1). Mereka adalah umat kesayangan-Nya melebihi bangsa-bangsa lain, mengenal nama-Nya, dan dipanggil dengan nama-Nya. *Namun demikian* Ia *mencela* mereka, dan mereka dipanggil untuk mendengar perkataan itu, supaya mereka dapat merenungkan jawaban yang harus mereka berikan, seperti orang hukuman harus mendengar dakwaan terhadap dirinya. *Orang Israel* tidak mau mendengarkan kata-kata nasihat dan penghiburan yang sudah acapkali disampaikan Allah kepada mereka. Karena itu sekarang mereka dipaksa mendengar kata-kata teguran dan ancaman yang disampaikan TUHAN kepada mereka. Sebab, Ia akan bertindak setelah Ia berkata.

I. Biarlah mereka tahu bahwa perhatian dan kemurahan hati Allah bagi mereka, dan segala berkat yang telah dilimpahkan-Nya ke atas mereka selama ini, tidak akan membebaskan mereka dari hukuman yang pantas mereka terima akibat dosa-dosa mereka. Israel adalah *kaum yang telah* Ia *tuntun keluar dari tanah Mesir* (ay. 1). Dahulu ketika ke Mesir, mereka tidak lebih dari sekadar kaum, tidak ada apa-apanya. Kemudian Allah menyelamatkan mereka, lalu mengangkat mereka untuk menjadi kaum, menjadi keluarga-Nya sendiri. Yang dimaksudkan bukan hanya kesepuluh suku, kerajaan Israel, yang harus memperhatikan perkataan-Nya ini, melainkan Yehuda juga, sebab perkataan itu disampaikan kepada seluruh *kaum yang telah* Ia *tuntun keluar dari tanah Mesir*. Inilah kaum di mana Allah melimpahkan berbagai kebaikan istimewa, dan diakui-Nya dengan cara istimewa pula. *Hanya kamu yang Kukenal dari segala kaum di muka bumi*. Perhatikanlah, jemaat Allah di bumi merupakan kaum yang dimuliakan melebihi seluruh kaum di bumi ini. Orang-orang yang mengenal Dia, juga dikenal oleh-Nya. *Allah terkenal di Yehuda*, dan oleh sebab itu Yehuda dikenal Allah melebihi siapa pun. Allah *mengenal* mereka. Artinya, Ia telah memilih mereka, mengikat kovenan dengan mereka, dan bergaul akrab dengan mereka sebagai orang yang dikenal-Nya. Nah, orang mungkin akan berpikir, dengan demikian, "Oleh sebab itu Aku akan mengecualikanmu, membiarkan saja kesalahan-kesalahanmu, dan memaafkanmu." Tidak. *Sebab itu Aku akan menghukum kamu karena segala kesalahanmu*. Perhatikanlah, apabila tidak berhasil menahan kita dari dosa, semua perkenanan istimewa Allah bagi kita tidak akan dapat membebaskan kita dari hukuman. Bahkan lebih dari itu, semakin kita diakui Allah dalam pengakuan iman kita, dan semakin Ia memperhatikan kita, maka semakin pasti, semakin cepat, dan semakin keras Ia akan membuat perhitungan dengan kita apabila kita mencemari sifat kita dengan sengaja berbuat dosa. Juga apabila kita menodai

hubungan kita dengan-Nya, melanggar perjanjian, dan meremehkan perkenanan serta kehormatan yang telah membuat kita istimewa. *Sebab itu* orang-orang seperti ini akan dihukum, karena dosa-dosa mereka mempermalukan Allah, menghina Dia, dan mendukakan hati-Nya, lebih dari dosa orang-orang lain. Juga karena sungguh penting bagi Allah untuk membersihkan kehormatan-Nya sendiri dengan memperlihatkan bahwa Ia membenci dosa, terlebih lagi dosa orang-orang yang paling dekat dengan-Nya. Jika mereka sama jahatnya dengan orang-orang lain, mereka akan dihukum lebih berat lagi, sebab sudah sepantasnya mereka harus berlaku jauh lebih baik daripada orang-orang lain. *Penghakiman dimulai pada rumah Allah sendiri*, dimulai di ruang maha kudus. Sebab Allah akan dikuduskan melalui atau atas orang-orang yang *karib kepada*-Nya (Im. 10:3).

II. Biarlah mereka tahu bahwa mereka tidak dapat bersekutu dengan menyenangkan lagi dengan Allah, kecuali mereka lebih dahulu berdamai dengan-Nya (ay. 3): *Berjalankah dua orang bersama-sama, jika mereka belum berjanji?* Tidak, bagaimana mungkin? Jika tidak ada persahabatan, tidak akan ada persekutuan. Jika dua orang berselisih, mereka harus membereskan perbedaan di antara mereka terlebih dahulu sebelum bersepakat atas hal-hal yang baik. Israel telah menghina Allah, melanggar kovenan mereka dengan-Nya, dan tidak membalas perkenanan-Nya dengan sepatutnya. Bahkan mereka berharap Ia akan terus berjalan bersama mereka, membela mereka, bertindak bagi mereka, dan memberi mereka jaminan kehadiran-Nya bersama mereka. Lebih parah lagi, mereka tidak peduli untuk bertobat dan mereformasi diri, supaya *berdamai dengan lawan* mereka serta menjauhkan murka-Nya. "Bagaimana hal itu bisa terjadi?" kata Allah. "Sementara hidupmu terus *bertentangan dengan* Allah, kamu tidak dapat mengharapkan suatu pun selain bahwa Ia akan *bertindak melawan kamu*" (Im. 26:23-24). Perhatikanlah, kita tidak dapat berharap Allah akan bersama kita, atau bertindak bagi kita, kecuali kita berdamai dengan-Nya. Allah dan manusia tidak dapat berjalan *bersama-sama, jika mereka belum berjanji*. Jika kita tidak sependapat dengan Allah dalam tujuan kita, yaitu memuliakan Dia, maka kita tidak akan dapat berjalan bersama-Nya.

III. Biarlah mereka tahu bahwa peringatan-peringatan yang diberikan Allah kepada mereka mengenai penghakiman yang akan menimpa mereka itu tidaklah tanpa alasan dan tanpa dasar, atau sekadar sebagai bahan hiburan, tetapi merupakan pernyataan khusus akan murka Allah terhadap mereka, yang, apabila mereka tidak segera bertobat, mereka pasti akan merasakan

akibatnya (ay. 4): "*Mengaumkah seekor singa di hutan, apabila tidak mendapat mangsa?* Tidak. Ia akan mengaum melihat mangsanya. Begitu pula tidak akan *bersuara singa muda dari sarangnya* apabila singa tua *belum menangkap apa-apa* untuk dibawa pulang untuknya. Allah juga tidak akan memberimu peringatan, baik melalui ancaman firman-Nya maupun melalui penghakiman yang lebih ringan, jika kamu tidak menjadikan dirimu mangsa murka-Nya melalui dosa-dosamu. Ia tidak akan menyergapmu dengan penghakiman yang membinasakan jika tidak ada alasannya." Perhatikanlah, ancaman-ancaman Allah melalui firman-Nya dan tindakan penyelenggaraan-Nya bukanlah sekadar mainan untuk menakut-nakuti anak kecil dan orang bodoh, melainkan akibat pasti dari dosa manusia dan tanda pasti akan penghakiman Allah.

IV. Biarlah mereka tahu bahwa sama seperti kejahatan mereka sendiri merupakan penyebab terjadinya penghakiman ini, demikian juga mereka tidak akan dienyahkan hanya jika mereka telah melakukan tugas mereka (ay. 5). Ketika Allah tampil berselisih dengan suatu umat yang berdosa, sungguh penting bagi mereka untuk memahami,

1. Bahwa dosa mereka sendirilah yang telah menjerat mereka. *Jatuhkah seekor burung ke dalam perangkap di tanah, apabila tidak ada jerat terhadapnya?* Tidak. Alam tidak memasang perangkap bagi makhluk-makhluk, tetapi keahlian manusialah yang melakukannya. Seekor burung tidak jatuh ke dalam perangkap secara kebetulan, tetapi karena rancangan penangkapnya. Demikian jugalah penyelenggaraan Allah mempersiapkan kesukaran bagi orang berdosa, dan itu terjadi karena *perbuatan tangan mereka* sendirilah mereka *terjerat*. *Karena bukan dari debu terbit bencana*, melainkan keadilan Allah dan *kejahatan* kitalah yang *akan menghajar* kita.
2. Tidak ada apa pun selain pertobatan merekalah yang dapat melepaskan mereka dari jerat. Sebab, terlepaskah atau *membingkaskah perangkap dari tanah,* yang dipasang si penangkap dengan sengaja, *jika tidak ditangkapnya sesuatu* terlebih dahulu sesuai rencananya? Demikian jugalah Allah tidak akan mengangkat penderitaan yang telah dikirimkan-Nya sampai penderitaan itu selesai melaksanakan tugasnya. Jika hati kita direndahkan seperti seharusnya, dan oleh penderitaan itu kita lalu mengakui serta meninggalkan dosa-dosa kita, maka jerat itu telah menangkap sesuatu, dan dengan demikian maksud tujuan telah tercapai. Maka pada saat itulah, bukan sebelumnya, *jerat itu putus,* diangkat dari tanah, *dan kitapun terluput* dalam kasih dan rahmat.

V. Biarlah mereka tahu bahwa semua kesesakan mereka berasal dari tangan penyelenggaraan Allah dan dari rancangan kehendak-Nya (ay. 6): *Adakah terjadi malapetaka di suatu kota,* di sebuah keluarga, di sebuah bangsa, *dan TUHAN tidak melakukannya*, menetapkannya, dan melaksanakan apa yang telah ditetapkan-Nya? Bencana akibat dosa berasal dari diri kita sendiri, perbuatan kita sendiri. Tetapi, akibat buruk dari kesesakan, baik pribadi maupun orang banyak, datang dari Allah, dan merupakan perbuatan-Nya. Siapa pun yang dipakai sebagai alat, Allah sendirilah pelaku utamanya. *Dari mulut*-Nya *keluar apa yang buruk dan apa yang baik*. Kesadaran bahwa seperti apa pun yang buruk terjadi di kota, Tuhanlah yang melakukannya, harus membuat kita sabar ikut menanggung bencana umum dan berusaha keras menjawab tujuan Allah dalam bencana itu.

VI. Biarlah mereka tahu bahwa nabi-nabi mereka, yang telah memberi mereka peringatan akan penghakiman yang akan datang, tidak menyampaikan apa pun kepada mereka selain apa yang telah mereka *terima dari TUHAN* untuk disampaikan kepada umat-Nya.

1. Allah memberitahukan sebelumnya kepada para nabi (ay. 7): *Sungguh, Tuhan ALLAH tidak berbuat sesuatu*, yaitu malapetaka di kota yang telah disebutkan (ay. 6), *tanpa menyatakan keputusan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, para nabi*, walau bagi yang lain hal itu merupakan rahasia. Oleh sebab itu, orang-orang tidak tahu apa yang mereka perbuat dan meremehkan peringatan yang disampaikan para nabi kepada mereka dalam nama Allah. Amatilah, para nabi Allah adalah *hamba-hamba-Nya*, yang dipekerjakan-Nya untuk melaksanakan tugas-Nya di tengah anak-anak manusia. *Rahasia* Allah ada bersama mereka. Dalam pengertian tertentu ini berarti rahasia itu ada bersama semua *orang jujur* (Ams. 3:32), bersama semua *orang yang takut akan Dia* (Mzm. 25:14), namun dengan cara istimewa bersama para nabi, yang padanya ada Roh nubuat yang juga merupakan Roh pewahyuan. Andai kata hanya disebutkan bahwa adakalanya Allah berkenan menyingkapkan rencana-Nya kepada nabi-nabi-Nya, maka hal ini akan memberikan kehormatan kepada mereka. Namun, yang sungguh terjadi adalah bahwa mereka sungguh dihormati lebih dari itu, yakni bahwa Ia *tidak berbuat sesuatu* selain *menyatakan keputusan-Nya kepada* mereka, seolah-olah mereka adalah *para penasihat-Nya. Apakah Aku akan menyembunyikan kepada Abraham*, seorang nabi, *apa yang hendak Kulakukan ini?* (Kej. 18:17). Oleh karena itu Allah pasti akan membuat perhitungan dengan orang-orang yang memandang rendah para nabi yang sedemikian dihormati-Nya ini.

2. Mau tidak mau para nabi harus memberitahukan kepada orang banyak tentang apa yang telah diberitahukan Allah kepada mereka (ay. 8): *Tuhan ALLAH telah berfirman, siapakah yang tidak bernubuat?* Nabi-nabi-Nya, kepada siapa Ia telah berbicara melalui mimpi dan penglihatan, tidak bisa tidak harus berbicara di depan umum tentang apa yang telah mereka dengar dari Allah. Mereka sendiri begitu dipenuhi hal-hal tersebut, begitu yakin tentang semua itu, dan begitu tergugah hati dengannya, sehingga tidak dapat tidak harus menyampaikan hal-hal itu. Sebab *yang diucapkan mulut meluap dari hati*. *Aku percaya, sebab itu aku berkata-kata* (lih. Kis. 4:20). Bahkan lebih dari itu, di samping dorongan nubuat yang menyertai pengilhaman dan berbunyi *seperti api yang menyala-nyala, terkurung dalam tulang-tulang* mereka (Yer. 20:9), nabi-nabi tersebut menerima perintah dari Allah untuk menyampaikan apa yang telah ditugaskan kepada mereka. Mereka mengkhianati kepercayaan yang telah diberikan andai kata mereka tidak melakukannya. *Itu adalah keharusan bagi* mereka, seperti halnya bagi semua pemberita Injil (1Kor. 9:16).

VII. Biarlah mereka tahu bahwa mereka sudah seharusnya gemetar di hadapan Allah mendengar peringatan terus terang yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Sama seperti ketika,

1. Mendengar bunyi sangkakala ditiup, untuk memberitahukan kedatangan musuh, supaya semua orang berjaga-jaga dan bersiap dengan senjata masing-masing: *Adakah sangkakala ditiup di suatu kota, dan orang-orang tidak gemetar?* atau *melarikan diri bersama-sama?* Demikianlah yang dipahami sebagian penafsir terhadap ayat 6. Bukankah mereka akan segera berkumpul ketakutan, untuk memikirkan apa yang paling baik dilakukan demi keamanan bersama? Namun, ketika Allah memberitahukan tentang bahaya yang mereka hadapi melalui nabi-nabi-Nya, dan memanggil mereka datang bergabung dalam pasukan di bawah panji-panji-Nya, mereka tidak terpengaruh sedikit pun. Mereka lebih cepat memperhatikan peringatan penjaga di tembok kota daripada nabi yang diutus Allah. Mereka lebih cepat menaati panggilan penguasa kota daripada perintah-perintah yang diberikan kepada mereka oleh Sang Penguasa dunia. Allah berkata, *Perhatikanlah bunyi sangkakala! Tetapi mereka tidak mau memperhatikannya*. Mereka bahkan berkata dengan terus terang bahwa mereka tidak mau mendengarkan (Yer. 6:17).
2. Mendengar auman singa. Allah adakalanya bagaikan *singa, seperti singa muda bagi kaum Yehuda* (Hos. 5:14). Singa mengaum sebelum mencabik-

cabik mangsanya. Begitu jugalah Allah memperingatkan sebelum Ia melukai. Oleh sebab itu, apabila seekor singa mengaum di depan pelancong, seperti yang dilakukannya terhadap Simson (Hak. 14:5), pastilah si pelancong akan lumpuh ketakutan. Namun, *TUHAN mengaum dari Sion* (Am. 1:2), tetapi tidak ada yang takut. Sebaliknya, mereka justru berjalan terus dengan yakin seolah-olah tidak sedang menghadapi bahaya. Perhatikanlah, peringatan yang baik yang diberikan kepada dunia yang acuh tak acuh, jika tidak didengar, akan memperparah hukumannya suatu hari kelak. Singa mengaum, namun mereka tidak merasa takut untuk mempersiapkan bahtera. Betapa sangat bodohnya dunia yang tidak mau percaya ini, yang tidak mau tergerak hatinya, sekalipun oleh *kedahsyatan Allah*!

Israel Dinyatakan Bersalah dan Dihukum (3:9-15)

9 Siarkanlah di dalam puri di Asyur dan di dalam puri di tanah Mesir serta katakan:
"Berkumpullah di gunung-gunung dekat Samaria dan pandanglah kekacauan besar yang
ada di tengah-tengahnya dan pemerasan yang ada di kota itu." 10 "Mereka tidak tahu
berbuat jujur," demikianlah firman TUHAN, "mereka itu yang menimbun kekerasan dan
aniaya di dalam purinya." 11 Sebab itu beginilah firman Tuhan ALLAH: "Musuh akan ada di
sekeliling negeri, kekuatanmu akan ditanggalkannya dari padamu, dan purimu akan
dijarahi!" 12 Beginilah firman TUHAN: "Seperti seorang gembala melepaskan dari mulut
singa dua tulang betis atau potongan telinga, demikianlah orang Israel yang diam di
Samaria akan dilepaskan seperti sebagian dari katil dan seperti sepenggal dari kaki balai-
balai." 13 "Dengarlah, dan peringatkanlah kaum keturunan Yakub," demikianlah firman
Tuhan ALLAH, Allah semesta alam,
14 "bahwa pada waktu Aku menghukum Israel karena perbuatan-perbuatannya yang
jahat, Aku akan melakukan hukuman kepada mezbah-mezbah Betel, sehingga tanduk-
tanduk mezbah itu dipatahkan dan jatuh ke tanah.
15 Aku akan merobohkan balai musim dingin beserta balai musim panas; hancurlah
rumah-rumah gading, dan habislah rumah-rumah gedang," demikianlah firman TUHAN.

Dalam perikop ini umat Israel kembali dinyatakan bersalah dan dijatuhi hukuman. Mereka diberi tahu tentang kejahatan-kejahatan yang telah diingatkan kepada mereka, dan tentang hukuman yang akan dijatuhkan kepada mereka.

I. Pemberitahuan itu disampaikan kepada para tetangga mereka. Sang nabi diperintahkan untuk *menyiarkannya di dalam puri di Asyur*, salah satu kota besar orang Filistin. Lebih dari itu, pengumuman itu harus disiarkan lebih jauh, bahkan sampai ke *puri di tanah Mesir*. "Orang-orang besar kedua bangsa itu, yang tinggal di istana-istana, yang ingin tahu tentang perkara-perkara di negara tetangga, dan mengenal rahasia umum, biarlah mereka *berkumpul di gunung-gunung dekat Samaria*," (ay. 9). Di sana, *di atas takhta*

yang tinggi dan menjulang, penghakiman ditetapkan. Samaria adalah si penjahat yang akan diadili. Biarlah mereka hadir di persidangan itu, karena, sama seperti persidangan lain, persidangan itu akan diselenggarakan di depan umum, di hadapan seluruh bangsa. Biarlah mereka mengatur perjanjian untuk berjumpa di sana dari seluruh bagian negeri, untuk mengadakan peradilan di antara Allah dengan kebun anggur-Nya. Allah berseru memanggil semua orang benar tanpa pandang bulu (Yeh. 23:45). Mereka semua akan meyakini keadilan pelaksanaan-Nya apabila mereka melihat bagaimana duduk perkaranya. Perhatikanlah, perselisihan Allah dengan orang-orang berdosa tidak takut untuk diperiksa semua orang. Bahkan orang-orang Filistin dan Mesir pun akan dibuat untuk melihat peradilan itu juga dan berkata, *tindakan Tuhan tepat*, sedangkan *tindakan* kami *tidak tepat*. Mereka juga dipanggil untuk hadir, tidak saja supaya mereka dapat membenarkan Allah dan menjadi saksi bagi-Nya bahwa perlakuan-Nya adil, tetapi juga supaya mereka pun mendengar peringatan itu. Sebab apabila *rumah Allah sendiri yang harus pertama-tama dihakimi* seperti yang mereka lihat itu, maka apa jadinya dengan orang-orang yang tidak mengenal Dia? (1Ptr. 4:17). *Jikalau orang berbuat demikian dengan kayu yang masih hidup, apa pula yang akan dilakukan mereka terhadapa kayu kering?* Atau, hal ini bisa juga menyiratkan bahwa dosa Israel telah begitu terkenal buruknya hingga negara-negara tetangga pun dapat datang untuk bersaksi menentang mereka. Karena itu sungguh pantas bila hukuman mereka harus dilaksanakan seperti itu. "Andai kata disembunyikan, kami tentu akan berkata, *Janganlah kabarkan itu di Gat, janganlah beritakan itu di lorong-lorong Askelon*." Mengapa sahabat-sahabat mereka harus peduli dengan nama baik mereka, sementara mereka sendiri tidak ambil peduli? Mereka sudah menjadi luar biasa berani dalam berbuat dosa, jadi biarlah mereka menanggung malu: "*Siarkanlah di dalam puri di Asyur dan di tanah Mesir*."

1. Biarlah mereka melihat betapa menyedihkan tuduhan itu, dan betapa terbukti dengan jelas. Biarlah mereka mengamati perilaku penduduk Samaria. Biarlah mereka memandang dari bukit-bukit yang berdekatan, maka mereka akan melihat betapa kasar dan ributnya mereka, serta mendengar betapa keras bunyi dosa mereka, seperti yang terjadi di Sodom.
   (1) Pandanglah jalan-jalan mereka, dan yang terlihat hanyalah kerusuhan dan kekacauan, *kekacauan besar yang ada di tengah-tengahnya*. Dalam segala hal, akal sehat dan keadilan dilanggar oleh

gerombolan-gerombolan yang bising dan ganas, yang dikuasai dosa dan menjadi aib siapa pun, dan pasti akan menjadi kehancuran mereka.

(2) Pandanglah ke dalam penjara-penjara mereka, maka akan terlihat tempat-tempat itu sarat dengan orang-orang yang tidak bersalah yang teraniaya: *pemerasan ada di kota itu*. Ada banyak orang yang tertindas, dijatuhkan dan dihancurkan oleh para penindas mereka, dikuasai dan dibuat kewalahan, dan *tak ada yang menghibur mereka* (Pkh. 4:1).

(3) Pandanglah ke dalam gedung pengadilan mereka, dan akan tampak bahwa orang-orang yang memimpin di situ *tidak tahu berbuat jujur*, sebab sejak dahulu mereka terbiasa berbuat jahat. Mereka bertindak seolah-olah sama sekali tidak memahami apa itu yang disebut keadilan, dan tidak peduli untuk melakukan keadilan atau mengusahakan agar orang lain berbuat adil.

(4) Pandanglah ke dalam perbendaharaan dan tempat penyimpanan mereka, dan akan terlihat tempat-tempat itu penuh dengan *kekerasan dan aniaya,* dengan apa yang diperoleh dan disimpan dengan cara tidak adil. Demikianlah mereka telah *mengumpulkan harta pada hari-hari yang sedang berakhir*, untuk hari-hari terakhir itu, namun akan terbukti mereka *menimbun murka atas diri* mereka *sendiri pada hari waktu mana murka dan hukuman akan dinyatakan*. Dapat juga dikatakan, orang-orang yang *tidak tahu berbuat jujur* adalah mereka yang berpikir untuk memperkaya diri dengan melakukan kecurangan.

2. Biarlah mereka melihat betapa berat hukuman yang akan dijatuhkan, dan betapa hebat pelaksanaannya (ay. 11-12).

(1) Negeri mereka akan diserbu dan dihancurkan. Amatilah bagaimana hukuman itu sesuai dengan dosa yang mereka lakukan.

[1] *Kekacauan besar yang ada di tengah-tengahnya*, dan oleh sebab itu *musuh akan ada di sekeliling negeri*. Pasukan Asyur akan mengepungnya dan menerobos masuk dari setiap sisinya. Perhatikanlah, ketika dosa dijamu dan diperturutkan di tengah suatu bangsa, maka tidak ada lagi yang dapat mereka harapkan selain pengepungan musuh di segala sisi. Akibatnya, ke mana pun mereka hendak pergi, mereka akan jatuh ke dalam bahaya (Luk. 19:43).

[2] Mereka menguatkan diri dalam kejahatan mereka, tetapi *kekuatan* mereka *akan ditanggalkan* musuh *dari pada* mereka, kekuatan yang mereka salah gunakan untuk menindas kaum miskin dan melakukan kekerasan kepada semua orang di sekeliling mereka. Perhatikanlah, kekuatan yang dijadikan alat ketidakadilan akan dijatuhkan dan dihancurkan dengan adil.

[3] *Mereka itu menimbun kekerasan dan aniaya di dalam purinya*, dan oleh sebab itu *puri* mereka *akan dijarahi*. Karena apa yang diperoleh dan disimpan dengan tidak benar tidak akan bertahan lama. Bahkan istana pun tidak akan dapat melindungi perbuatan curang dan penindasan. Orang-orang terbesar pun, jika mereka menjarah orang-orang lain, akan dijarah juga, sebab *Tuhan adalah pembalas dari semuanya ini*.

(2) Orang-orang sebangsa dengan mereka tidak akan dapat melarikan diri (ay. 12). Mereka akan jatuh ke tangan musuh bagaikan anak domba di mulut singa, siap ditelan dan dilahap habis. Sama sekali tidak mampu melawan. Kalaupun ada yang berhasil melepaskan diri sehingga tidak roboh karena pedang atau dibawa ke pembuangan, namun jumlah mereka akan sangat sedikit. Dan jumlah yang sedikit ini akan menjadi yang terhina dan tidak berarti, bagaikan *dua tulang betis*, atau tulang kering anak domba, atau mungkin juga *potongan telinga* yang dijatuhkan singa, atau yang diambil *seorang gembala* dari mulutnya sesudah singa itu melahap badannya. Jadi, mungkin di sana sini ada juga yang berhasil melarikan diri dari Samaria dan Damsyik, ketika raja Asyur menyerang mereka, namun tidak ada gunanya lagi untuk diperhatikan. Bahkan, orang-orang yang berhasil melarikan diri akan melakukannya dengan susah payah sambil menentang bahaya, dengan bersembunyi di bawah tempat tidur, seperti di *katil dan seperti sepenggal dari kaki balai-balai*. Ini menyiratkan bahwa nyali mereka sudah sedemikian ciutnya sampai menyelinap dengan cara memalukan di tengah bahaya. Mereka tidak akan bersembunyi di liang dan gua, tetapi di bawah kolong tempat tidur, di *katil* atau *sepenggal dari kaki balai-balai*, seperti orang miskin yang harus puas dengan keterbatasannya. Mereka akan nyaris tidak bisa melarikan diri, seperti yang telah dinubuatkan sebelumnya mengenai penghancuran Yerusalem, bahwa akan ada *dua orang di atas satu tempat tidur, yang seorang akan dibawa dan yang lain akan ditinggalkan*. Perhatikanlah, ketika penghakiman Allah jatuh ke atas umat, maka sia-sia saja berpikir untuk menghin-

darinya. Menurut beberapa penafsir, *katil*, dan juga *sepenggal dari kaki balai-balai*, menunjukkan rasa aman dan hawa nafsu mereka. Mereka merasa nyaman seperti di *katil*, atau di *balai-balai*. Namun, ketika Allah datang untuk beperkara dengan mereka, Ia akan membuat mereka tidak nyaman. Ia akan menarik mereka dari ranjang kemalasan dan tempat tidur mereka. Orang-orang yang berbaring dengan malas di tempat tidur saat penghakiman Allah datang, akan *pergi sebagai orang buangan di kepala barisan*.

II. Pemberitahuan mengenai penghakiman ini disampaikan kepada mereka sendiri (ay. 13). Biarlah hal ini *didengar, dan diperingatkan* kepada *kaum keturunan Yakub*, karena *demikianlah firman Tuhan ALLAH, Allah semesta alam*, yang memiliki wewenang untuk menjatuhkan hukuman ini dan juga kemampuan untuk melaksanakannya. Biarlah mereka tahu dari Dia, bahwa saatnya sudah tiba ketika Allah akan *menghukum Israel karena perbuatan-perbuatannya yang jahat*. Ketika itu Ia menyelidiki mereka dan membuat perhitungan dengan mereka, maka akan tiba *hari Ia melawat mereka,* yakni hari penghukuman. Pada hari itu segala sesuatu yang mereka banggakan dan andalkan akan mengecewakan mereka. Maka saat itu mereka akan merasakan akibat dosa-dosa yang telah mereka perbuat.

1. Celakalah *mezbah-mezbah Betel*, sebab Allah akan *melakukan hukuman* atas mereka, dan menyuruh mereka mempertanggungjawabkan semua perbuatan takhayul dan penyembahan berhala mereka, segala ibadah mereka kepada dewa-dewa palsu mereka, dan semua pengharapan mereka dari dewa-dewa itu. Ia akan menaruh mezbah-mezbah berhala itu di bawah tanda amarah-Nya, sebab *tanduk-tanduk mezbah itu dipatahkan dan jatuh ke tanah*. Dan bersama tanduk-tanduk itu, mezbah itu sendiri akan dihancurkan sampai berkeping-keping. Kita mendapati mezbah di Betel itu dinubuatkan (1Raj. 13:2), serta *akan pecah* (1Raj. 13:3), dan bahwa nubuat itu digenapi ketika *Yosia mengambil tulang-tulang dari kuburan-kuburan itu,* dan *membakarnya di atas mezbah* (2Raj. 23:15-16). Hukuman ini mendukung nubuat itu, dan sepertinya menunjuk kepada peristiwa yang sama. Perhatikanlah, jika manusia tidak mau menghancurkan mezbah-mezbah berhala, maka Allah akan melakukannya, termasuk para pemujanya. Ada penafsir yang berpendapat bahwa *tanduk-tanduk mezbah* menandakan segala sesuatu tempat mereka melarikan diri, yang mereka percayai, dan yang mereka jadikan tempat suci. Semua ini akan dipatahkan, sehingga tidak ada lagi yang dapat mereka jadikan pegangan.

2. Celakalah rumah-rumah mereka, sebab Allah juga akan menghukum semuanya. Ia akan mengadili dosa-dosa yang telah mereka lakukan di rumah-rumah itu, hasil jarahan yang telah mereka simpan di rumah-rumah mereka, dan kemewahan hidup yang telah mereka nikmati di dalamnya: *Aku akan merobohkan balai musim dingin beserta balai musim panas* (ay. 5). Kaum ningrat, golongan keluarga terhormat, dan para saudagar kaya memiliki balai musim dingin di kota dan balai musim panas di daerah pedesaan. Mereka begitu cermat melindungi diri dari ketidaknyamanan musim dingin ketika cuaca di daerah pedesaan dianggap terlampau dingin. Juga dari gangguan musim panas ketika udara di kota dirasa terlampau panas, meskipun cuaca negeri itu cukup sedang seperti halnya di negeri kita, hingga baik hawa dingin maupun panas tidak pernah melebihi batas. Mereka memperturutkan hati dengan upaya berlebihan demi mendapatkan perubahan dan selingan. Namun, Allah akan, baik melalui peperangan maupun gempa bumi, menghantam balai musim dingin maupun balai musim panas. Tidak ada yang akan dapat melindungi mereka dari penghakiman-Nya. *Rumah-rumah gading* (disebut begitu karena langit-langit, pelapis dinding, atau beberapa hiasan rumah, diberi tepi atau tatahan dengan gading) *akan hancur*, dibakar, atau dirobohkan, *dan habislah rumah-rumah gedang*. Rumah-rumah paling indah dan luas, rumah-rumah kepunyaan orang-orang besar tidak akan ada lagi, atau setidaknya bukan menjadi milik mereka lagi. Perhatikanlah, kemegahan rumah manusia yang menyenangkan sama sekali tidak akan mampu membentengi mereka dari penghakiman Allah. Rumah-rumah yang demikian malah akan membuat mereka lebih sedih dan kesal, karena kelimpahan di sekeliling mereka akan menjadi penyebab dosa-dosa dan kebodohan mereka.✍

PASAL 4

Dalam pasal ini,

I. Para penindas di Israel dikecam atas penindasan mereka terhadap orang miskin (ay. 1-3).
II. Para penyembah berhala di Israel, yang berpaling kepada ilah-ilah, diserahkan kepada hawa nafsu mereka sendiri (ay. 4-5).
III. Segala dosa Israel semakin kentara parahnya dengan kebebalan dan keengganan mereka untuk berbalik dan berubah, padahal mereka telah mengalami beraneka ragam teguran dari Allah sang Pemelihara (ay. 6-11).
IV. Namun pada akhirnya mereka tetap diajak merendahkan diri di hadapan Allah, sebab mustahil bagi mereka untuk melawan Dia (ay. 12-13).

Ancaman Hukuman atas Penindas yang Congkak (4:1-5)

[1] "Dengarlah firman ini, hai lembu-lembu Basan, yang ada di gunung Samaria, yang memeras orang lemah, yang menginjak orang miskin, yang mengatakan kepada tuan-tuanmu: bawalah ke mari, supaya kita minum-minum! [2] Tuhan ALLAH telah bersumpah demi kekudusan-Nya: sesungguhnya, akan datang masanya bagimu, bahwa kamu diangkat dengan kait dan yang tertinggal di antara kamu dengan kail ikan. [3] Kamu akan keluar melalui belahan tembok, masing-masing lurus ke depan, dan kamu akan diseret ke arah Hermon," demikianlah firman TUHAN. [4] "Datanglah ke Betel dan lakukanlah perbuatan jahat, ke Gilgal dan perhebatlah perbuatan jahat! Bawalah korban sembelihanmu pada waktu pagi, dan persembahan persepuluhanmu pada hari yang ketiga! [5] Bakarlah korban syukur dari roti yang beragi dan maklumkanlah persembahan-persembahan sukarela; siarkanlah itu! Sebab bukankah yang demikian kamu sukai, hai orang Israel?" demikianlah firman Tuhan ALLAH.

Dalam ayat-ayat di atas dinubuatkan dalam nama Allah, bahwa para penindas akan direndahkan dan para penyembah berhala akan dikeraskan hatinya.

I. Penindas yang congkak akan dipermalukan karena penindasan mereka, sebab *barangsiapa berbuat kesalahan, ia akan menanggung kesalahannya itu.* Nah, amatilah,

1. Seperti apa dosa mereka itu (ay. 1). Mereka digambarkan seperti lembu-lembu Basan, jenis hewan ternak yang sangat besar dan kuat, apalagi jika diberi makan di *gunung Samaria* yang tanah penggembalaannya luar biasa subur. Amos adalah seorang gembala, maka ia berbicara dengan bahasa dari dunia pekerjaannya itu. Karena itu ia mengibaratkan orang-orang kaya dan terpandang yang hidup dalam kemewahan serta mengumbar hawa nafsu seperti *lembu-lembu Basan* yang juga rakus dan liar, tidak mau diam dalam batasan padang gembalaan mereka sendiri, tetapi menerobos pembatas, menerjang semua pagar, dan melanggar ke wilayah tetangga. Tidak hanya itu, mereka juga menyeruduk dan melukai hewan-hewan ternak lebih kecil yang bukan tandingannya. Orang-orang yang memiliki rumah peristirahatan di gunung-gunung Samaria, saat datang ke sana mencari udara segar, mereka juga sama brutalnya seperti lembu Basan dan mencelakakan orang-orang di sekitar mereka.

   (1) Mereka menindas orang-orang lemah dan miskin, *menginjaknya* untuk memeras sesuatu yang bisa mereka ambil. Para penindas itu memanfaatkan kemiskinan, kekurangan, dan ketidakberdayaan korbannya untuk membuat mereka semakin miskin dan lebih berkekurangan lagi. Mereka memanfaatkan kuasa sebagai hakim dan pejabat untuk merebut hak dan harta milik orang lain, termasuk yang miskin. Mereka tega merampok tempat-tempat amal sekalipun.

   (2) Para penindas itu bekerja sama dengan sesama penindas. Mereka berkata *kepada tuan-tuan* mereka (yaitu tuan-tuan orang miskin yang menyiksa dan merenggut hak milik si miskin dengan kekerasan, padahal seharusnya meringankan bebannya), "*Bawalah ke mari, supaya kita minum-minum!* Mari kita berpesta pora bersama dengan hasil penindasan kita, dan kami akan melindungi engkau dan membelamu, kami akan menolak tuntutan orang lemah terhadap engkau." Perhatikanlah, apa yang didapat lewat pemerasan biasanya dipakai *merawat tubuh untuk memuaskan keinginannya.* Itulah sebabnya manusia menindas orang miskin sewenang-wenang, sebab mereka menjadi budak hawa nafsunya sendiri. "*Bawalah ke mari, supaya kita minum-minum,*" adalah bahasa mereka yang *menginjak orang miskin,* seolah *air mata orang-orang yang ditindas* menambah kenikmatan

minum bila dicampurkan ke dalam anggur mereka. Dengan persekongkolan mereka dalam minum-minum, pesta pora, dan huru-hara, mereka memperkuat kerjasama dalam penganiayaan dan penindasan itu, serta saling mengeraskan hati satu sama lain dalam kejahatan tersebut.

2. Seperti apa hukuman mereka (ay. 2-3). Allah akan *mengangkat mereka dengan kait dan yang tertinggal di antara mereka dengan kail ikan.* Dia akan mengirimkan tentara Asyur yang akan menghabisi mereka, bukan hanya mengurung seisi bangsa itu dalam jaringnya, tetapi juga mengincar orang-orang tertentu dan mengangkut mereka sebagai tawanan, seperti dengan kait dan kail ikan. Tentara Asyur akan menyeret mereka sekaligus anak-anak mereka dari negerinya seperti ikan ditarik keluar dari air, tempat hidupnya yang nyaman. Atau, mereka akan diseret oleh musuh pada zamannya, dan anak-anak mereka diangkut pada angkatan berikutnya, sehingga penghukuman berturut-berturut itu akhirnya akan memusnahkan mereka seluruhnya. *Lembu-lembu Basan* ini mengira dirinya tidak dapat lagi ditarik dengan kait dan tali seperti Lewiatan (Ayb. 40:20-21, KJV: *buaya*). Namun, Allah akan menunjukkan bahwa pada-Nya ada *kelikir* untuk *hidung* mereka *dan kekang* untuk *bibir*nya (Yes. 37:29). Musuh akan mengangkut mereka semudah seorang nelayan mengangkut ikan kecil serta menjadikannya hiburan dan kesenangan. Ketika pihak musuh telah menguasai Samaria,

   (1) Sebagian orang akan berusaha lolos dengan melarikan diri: *Kamu akan keluar melalui belahan tembok* yang ada di tembok kota, *masing-masing lurus ke depan* mengejar keamanan dirinya, dan berusaha lari secepat mungkin. Saat itulah lembu Basan yang liar dijinakkan, kini mereka sendiri diremukkan sama seperti mereka meremukkan orang miskin dan kekurangan. Perhatikanlah, barangsiapa menerima tanah gembalaan yang baik dari Allah, jika mereka memakainya dengan sewenang-wenang, mereka akan diusir dari sana. Dan barangsiapa tidak mau diam dalam pagar batas titah-titah Allah, mereka kehilangan pagar batas perlindungan Allah, dan terpaksa kabur dengan sia-sia lewat celah-celah tembok yang yang mereka buat dengan ketakutan.

   (2) Sebagian lain berusaha melindungi diri di istana, karena tempat itulah kastil yang berbenteng kuat dan kubu yang dijaga dengan baik. Beberapa penafsir membaca kalimat "*dan kamu akan diseret ke arah Hermon*" diterjemahkan dengan "*kamu akan melemparkan diri*" atau

"*melemparkan mereka ke dalam istana*," yakni keturunanmu, anak-anakmu, atau siapa pun yang kamu kasihi. Namun, tempat itu pun siap direbut musuh. Perhatikanlah, apa yang diperoleh dengan penindasan tidak akan dapat lama dinikmati dengan kepuasan.

3. Bagaimana putusan hukuman mereka disahkan: *Tuhan ALLAH telah bersumpah demi kekudusan-Nya.* Dia telah sering mengatakannya, tetapi mereka tidak mengindahkanknya. Mereka pikir Allah dan para nabi-Nya hanya bergurau. Oleh karena itu, Allah *bersumpah dalam murka-Nya,* dan Dia tidak akan menarik kembali sumpahnya. Ia bersumpah *demi kekudusan-Nya,* sifat-Nya yang merupakan kemuliaan-Nya, dan semakin dimuliakan dengan penghukuman orang fasik. Allah adalah Allah yang kudus, itu pasti, demikian pula *orang yang membajak kejahatan dan menabur kesusahan, ia menuainya juga,* ini pun pasti.

II. Para penyembah berhala yang tegar tengkuk akan dikeraskan dalam penyembahan berhala mereka (ay. 4-5): *Datanglah ke Betel dan lakukanlah perbuatan jahat.* Kalimat ini merupakan sindiran, "Lakukanlah sesukamu. *Perhebatlah perbuatan jahat* dengan memperbanyak korban-korbanmu, *sebab bukankah yang demikian kamu sukai.* Namun, bisa apa engkau pada akhirnya nanti?" Dalam ayat ini, kita melihat,

1. Betapa mereka bersungguh-sungguh dalam berbakti kepada para berhala dan rela membayar harga. Mereka membawa *korban sembelihan, persembahan persepuluhan,* dan *persembahan sukarela*, sambil berharap bahwa dengan begitu mereka akan diterima oleh Allah. Namun, semua itu hanyalah kekejian bagi-Nya. Jika para penyembah berhala saja melayani ilah-ilah palsu dengan begitu royal, seharusnya kita malu jika kita pelit dalam melayani Allah yang hidup dan benar.
2. Bagaimana mereka meniru tata ibadah Allah. Orang Israel membawa *korban sehari-hari* ke mezbah di Betel, seperti persembahan bagi Allah di mezbah-Nya. Mereka juga mempersembahkan *korban syukur* sama seperti kepada Allah, hanya saja mereka memakai *ragi,* bahan yang dilarang Allah, karena para imam mereka tidak suka roti yang keras dan hambar, yaitu yang tidak diberi ragi. Kepada mereka tidak akan disajikan roti kudus, kecuali jika rasanya lezat.
3. Betapa mereka menikmati ibadah berhala mereka ini: *Bukankah yang demikian kamu sukai, hai orang Israel!* Mereka menyukai hasil buatan mereka sendiri dan berpegang teguh padanya. Mereka pikir, kalau itu sesuai dengan khayalan mereka, maka Allah pasti juga menyukainya.

4. Betapa mereka dicela karenanya: "*Datanglah ke Betel, ke Gilgal*! *Bawalah korban sembelihanmu* dan *persembahan persepuluhanmu*! *Maklumkanlah persembahan-persembahan sukarela; siarkanlah itu*, supaya mereka tergerak membawa banyak-banyak. *Teruslah* berbuat begitu," artinya,
   (1) "Sudah jelas bahwa engkau pasti melakukannya, tidak peduli apa kata Allah dan hati nuranimu."
   (2) "Nabi-nabimu akan membiarkan engkau melakukannya, tidak lagi menegurmu seperti sebelumnya, karena percuma saja. *Janganlah ada orang menegor."*
   (3) "Hatimu yang bebal akan bertambah-tambah gelap dan terbuai, dan engkau akan *diserahkan* pada *kesesatan* sehingga engkau *percaya akan dusta.*"
   (4) "Apakah yang akan engkau peroleh dengan berbuat begitu? *Datanglah ke Betel* dan *perbanyaklah persembahanmu,* lalu lihat apa faedahnya bagimu, balasan apa yang kaudapat dari persembahan itu, bagaimana semua itu akan menolongmu pada hari kesesakan. Engkau *akan menjadi malu oleh karena Betel, kepercayaanmu"* (Yer. 48:13).
   (5) "*Datanglah dan lakukanlah perbuatan jahat,* datanglah, *dan perhebatlah perbuatan jahat,* supaya engkau *memenuhi takaran* kejahatanmu dan menjadi matang, siap dihancurkan." Begitu pula kata Kristus kepada Yudas, "*Apa yang hendak kauperbuat, perbuatlah dengan segera*," dan kepada orang Yahudi, "*Penuhilah juga takaran nenek moyangmu*" (Mat. 23:32).

Kebebalan Israel;
Ancaman Hukuman yang Lebih Besar
(4:6-13)

[6] "Sekalipun Aku ini telah memberi kepadamu gigi yang tidak disentuh makanan di segala kotamu dan kekurangan roti di segala tempat kediamanmu, namun kamu tidak berbalik kepada-Ku," demikianlah firman TUHAN. [7] "Aku pun telah menahan hujan dari padamu, ketika tiga bulan lagi sebelum panen; Aku menurunkan hujan ke atas kota yang satu dan tidak menurunkan hujan ke atas kota yang lain; ladang yang satu kehujanan, dan ladang, yang tidak kena hujan, menjadi kering; [8] penduduk dua tiga kota pergi terhuyung-huyung ke satu kota untuk minum air, tetapi mereka tidak menjadi puas; namun kamu tidak berbalik kepada-Ku," demikianlah firman TUHAN. [9] "Aku telah memukul kamu dengan hama dan penyakit gandum, telah melayukan taman-tamanmu dan kebun-kebun anggurmu, pohon-pohon ara dan pohon-pohon zaitunmu dimakan habis oleh belalang, namun kamu tidak berbalik kepada-Ku," demikianlah firman TUHAN. [10] "Aku telah melepas penyakit sampar ke antaramu seperti kepada orang Mesir; Aku telah membunuh terunamu dengan pedang pada waktu kudamu dijarah; Aku telah membuat bau busuk perkemahanmu tercium oleh hidungmu; namun kamu tidak

berbalik kepada-Ku," demikianlah firman TUHAN. 11 "Aku telah menjungkirbalikkan kota-kota di antara kamu, seperti Allah menjungkirbalikkan Sodom dan Gomora, sehingga kamu menjadi seperti puntung yang ditarik dari kebakaran, namun kamu tidak berbalik kepada-Ku," demikianlah firman TUHAN. 12 "Sebab itu demikianlah akan Kulakukan kepadamu, hai Israel. – Oleh karena Aku akan melakukan yang demikian kepadamu, maka bersiaplah untuk bertemu dengan Allahmu, hai Israel!" 13 Sebab sesungguhnya, Dia yang membentuk gunung-gunung dan menciptakan angin, yang memberitahukan kepada manusia apa yang dipikirkan-Nya, yang membuat fajar dan kegelapan dan yang berjejak di atas bukit-bukit bumi – TUHAN, Allah semesta alam, itulah nama-Nya.

Dalam perikop di atas,

I. Allah mengeluh tentang kebebalan umat-Nya yang tidak juga mau merendahkan diri dan bertobat, sekalipun Ia telah mendatangkan macam-macam penghukuman ke atas mereka. Dia telah menunjukkan kemarahan-Nya dengan beberapa cara, supaya mereka berdamai dengan-Nya lewat pertobatan. Namun, itu tidak membuahkan hasil.
    1. Dalam ayat-ayat di atas, kebebalan Israel diulang sebanyak lima kali, sebagai dakwaan terhadap mereka, "*Namun kamu tidak berbalik kepada-Ku, demikianlah firman Tuhan.* Kamu sudah beberapa kali ditegur, tetapi sia-sia. Kamu tidak menyesal, tiada tanda perubahan. Kepadamu telah diutus nabi demi nabi, tetapi kamu tidak kembali, kamu tidak pulang."
        (1) Ini menunjukkan bahwa tujuan Allah di balik semua teguran-Nya ialah untuk mengembalikan kesetiaan mereka, menggugah hati mereka agar kembali kepada-Nya.
        (2) Seandainya mereka berbalik kepada Allah, mereka pasti diterima, Dia akan menyambut umat-Nya, dan persoalan yang tengah melanda mereka akan disingkirkan.
        (3) Alasan Allah mendatangkan kesusahan lebih banyak lagi adalah karena masalah yang sebelumnya tidak mendatangkan hasil, padahal *tidak dengan rela hati Ia menindas dan merisaukan anak-anak manusia.*
        (4) Allah berduka karena kebebalan umat-Nya itu dan berat hati-Nya melihat mereka memaksa Dia melakukan apa yang sebetulnya tidak ingin Ia lakukan, "*Kamu tidak verbalik kepada-Ku* dari siapa kamu telah menyeleweng, *kepada-Ku* yang mengikat kovenan dengan kamu, *kepada-Ku* yang siap menerima engkau, *kepada-Ku* yang sudah begitu sering memanggil-manggil engkau." Nah,
    2. Untuk menunjukkan betapa hebatnya kebebalan mereka, dan untuk membuktikan diri-Nya adil dalam mendatangkan hukuman yang lebih

besar, Allah menyebutkan hukuman-hukuman ringan yang pernah diadakan-Nya untuk membuat mereka vertobat.

(1) Terkadang mereka ditimpa kekurangan bahan pangan tanpa sebab yang jelas (ay. 6), "*Aku ini telah memberi kepadamu gigi yang tidak disentuh makanan,* sebab tidak ada padamu daging untuk dikunyah yang bisa tersangkut di gigimu," khususnya tidak ada daging, yang mengotori gigi. Atau versi terjemahan lain, "*Aku tidak memberikan gigimu apa-apa,"* tidak ada apa-apa untuk mengisi mulutmu. "*Roti,* atau makanan pokok, telah menipis, sebab *kamu menabur banyak, tetapi hasilnya sedikit*" (Hag. 1:9). Sebagian penafsir beranggapan bahwa ayat ini merujuk pada *tujuh tahun kelaparan* pada zaman Elisa, yang kita baca kisahnya dalam 2 Raja-raja 8:1. Ketika Allah *mengambil kembali gandum-Nya pada masanya* karena mereka mempersiapkannya untuk Baal, seharusnya mereka berkata, "Kami akan *pulang kembali kepada suami kami yang pertama,* kami telah sangat menderita karena meninggalkan Dia." Namun, hukuman itu tidak ada pengaruhnya. "*Mereka tidak verbalik kepada-Ku,"* demikian firman Tuhan.

(2) Terkadang, mereka kekurangan hujan. Akibatnya, hasil bumi pun kurang. Kemalangan ini dari Tuhan asalnya: "*Aku pun telah menahan hujan dari padamu*." Allah memegang kunci awan-awan, dan jika Dia telah menutup, siapa yang dapat membuka? (ay. 7). Hujan ditahan ketika *tiga bulan lagi sebelum panen.* Pada masa itu, biasanya pasti ada hujan. Jadi, adalah hal yang aneh jika tidak turun hujan saat itu, dan jika hukum alam berubah, mereka harus mengakui tangan Allah semesta alam. Hujan itu ditahan pada waktu mereka paling membutuhkannya, maka ketiadaan hujan itu menjadi hukuman yang sangat pedih sekaligus membuyarkan harapan mereka akan hasil panen. Dan yang lebih mengherankan lagi, di kala tempat-tempat tertentu kekurangan hujan hingga gersang, tempat-tempat lain yang berdekatan mendapat hujan berlimpah. Allah *menurunkan hujan ke atas kota yang satu dan tidak menurunkan hujan ke atas kota yang lain* dalam wilayah yang sama. Dia bahkan menurunkan hujan ke atas ladang yang satu, hingga berbuah dan subur, tetapi di ladang sebelah, di balik pagar pembatas, atau bahkan di sisi lain dari ladang yang sama, tidak ada hujan sama sekali. Begitu lamanya tidak ada hujan hingga semua tanaman di dalamnya *menjadi kering.* Tidak diragukan lagi hal ini benar-benar terjadi, dan ada banyak contoh yang dapat diamati di mana-mana. Nah,

[1] Dengan demikian, tampaklah bahwa tertahannya hujan itu bukan peristiwa biasa, melainkan karena ketetapan dan pengaturan ilahi, dan bahwa awan yang mengairi bumi bergerak *ke seluruh penjuru menurut pimpinan-Nya, untuk melakukan di permukaan bumi segala yang diperintahkan-Nya, baik untuk menjadi pentung bagi isi bumi-Nya maupun untuk menyatakan kasih setia* (Ayb. 37:12-18). Curah hujan tidak ditentukan oleh planet-planet seperti kata orang, melainkan Allah-lah yang mengirimkannya dengan angin-Nya.

[2] Kita punya alasan untuk menduga bahwa kota-kota yang tidak mendapat hujan adalah yang paling terkenal kejahatannya, seperti Betel dan Gilgal (ay. 4), sedangkan kota yang mendapat hujan adalah yang masih memelihara agama dan kebajikan di dalamnya. Demikian juga di ladang-ladang, hujan atau tidaknya ditentukan berdasarkan pemiliknya, karena kita yakin bahwa *kutuk TUHAN ada di dalam rumah orang fasik*, juga di tanahnya, *tetapi tempat kediaman orang benar diberkati-Nya,* dan ladangnya adalah *padang yang diberkati Tuhan.*

[3] Orang-orang yang ladangnya kering karena kekurangan hujan akan semakin sedih dan kesal saat mereka melihat ladang tetangganya basah dan tumbuh subur. *Hamba-hamba-Ku akan makan, tetapi kamu akan menderita kelaparan* (Yes. 65:13). *Orang fasik melihatnya, lalu sakit hati.* Barang kali, orang yang tertindas diberi hujan, sehingga kerugian mereka tergantikan, sementara para penindas kekeringan sehingga kehilangan untung.

[4] Meskipun demikian, bagi bangsa Israel itu secara umum, ada campuran antara belas kasih dan hukuman, sehingga menguatkan panggilan kepada mereka untuk bertobat dan mereformasi diri, serta mendorong mereka untuk mengharapkan belas kasihan dengan berbalik kepada Allah, sebab Allah menunjukkan begitu banyak kemurahan di tengah teguran-Nya sekalipun. Akan tetapi, karena mereka tidak memanfaatkan kemurahan di tengah hukuman keras itu, maka mereka tidak mendapatkan berkat yang semestinya bisa mereka peroleh, buktinya (ay. 8), *penduduk dua tiga kota pergi terhuyung-huyung* kebingungan, sebagai pengemis, *ke satu kota untuk minum air,* dan kalau memungkinkan juga membawanya pulang, *tetapi mereka tidak menjadi puas.* Di kota-kota tertentu ada air, sementara banyak kota lain kekurangan, maka saat itulah *usus communis aquarum* –

air cuma-cuma untuk semua orang tidak berlaku seperti biasanya. Yang punya air pun ada batasnya, atau mereka tidak tahu berapa lama airnya akan habis, karena itu mereka hanya bisa memberi sedikit kepada yang kekurangan air, kata mereka, "*Nanti tidak cukup untuk kami dan untuk kamu.*" Orang datang *minum air, tetapi tidak menjadi puas,* karena mereka meminumnya *dalam ukuran terbatas dengan hati yang gundah gulana,* dan orang yang *minum air ini, ia akan haus lagi* (Yoh. 4:13). Mereka tidak puas karena nafsu tamak, dan apa yang mereka punyai, tidak diberkati Allah (Hag. 1:6). Setelah mengalami semua ketidakpuasan itu, seharusnya bangsa Israel memperhatikan keadaan mereka dan bertobat. Namun, hukuman itu tidak berpengaruh apa-apa. "*Mereka tidak berbalik kepada-Ku,* tidak, bahkan mereka tidak berdoa dengan cara yang benar meminta hujan pada awal dan akhir musim (Za. 10:1). Lihatlah kebodohan hati yang penuh hawa nafsu. Mereka mengembara dari kota ke kota, dari satu ciptaan kepada yang lain untuk mengejar kepuasan, tetapi tetap saja tidak mendapatkannya. Mereka *berjerih payah untuk sesuatu yang tidak mengenyangkan* (Yes. 55:2), tetapi setelah itu pun mereka *tidak berbalik kepada Tuhan,* tidak mau menyendengkan telinga kepada Dia yang dapat memberikan kepuasan. Pemberitaan Injil ibarat hujan. Adakalanya Allah mencurahkan berkat itu kepada satu tempat melebihi tempat lain. Sejumlah negeri, sejumlah kota, basah dengan embun ini, seperti bulu domba Gideon, sedangkan tanah di sekitarnya tetap kering. Segala sesuatu meranggas ketika hujan ini tidak turun. Alangkah baik bila orang bersikap bijak bagi jiwa mereka sama seperti bagi tubuh mereka. Ketika tiada hujan Injil di dekat mereka, alangkah baiknya bila mereka pergi mencarinya di mana ada. Dan jika mereka mencarinya dengan benar, mereka tidak akan mencari dengan sia-sia.

(3) Adakalanya hasil tanah mereka habis dimakan belalang atau hama dan penyakit (ay. 9). Langit dan bumi tidak bersahabat terhadap orang-orang yang memusuhi Allah. Ketika Allah murka,

[1] Mereka menderita karena cuaca buruk, entah terlampau panas atau dingin, yang akibatnya merusak hasil tanam mereka dengan

kekuatan yang tidak dapat diperkirakan maupun dihindari. Dan tidak ada perlindungan terhadapnya.

[2] Mereka menderita karena hewan perusak. *Kebun-kebun anggur* dan *taman-taman* mereka berbuah lebat, demikian juga *pohon ara* dan *pohon zaitun.* Namun, belalang memakannya habis sebelum buah-buah itu matang dan siap dipanen. Ini bisa jadi merujuk pada hukuman yang kita baca dalam Yoel 1:4-6, atau mungkin juga hukuman sejenis tetapi lebih ringan yang didatangkan sebelumnya sebagai peringatan. Namun, orang Israel tidak mengindahkan peringatan: *Mereka tidak berbalik kepada-Ku.*

(4) Adakalanya tulah mengamuk di antara mereka dan pedang menghabisi orang banyak (ay. 10). *Penyakit sampar* itu adalah utusan Allah. Dia *melepasnya ke antara* mereka dengan petunjuk siapa yang harus dipukul mati olehnya, dan terjadilah demikian. *Penyakit sampar* itu sama seperti yang ditulahkan *kepada orang Mesir.* Kematian merajalela di antara mereka oleh tangan *malaikat pemusnah pada tengah malam.* Dan barangkali juga, sampar ini menyerang anak-anak sulung orang Israel, sama seperti di Mesir. *Seperti cara Mesir,* demikian tafsiran luasnya. Ketika orang Israel kabur ke Mesir, atau pergi ke sana mencari pertolongan, penyakit sampar mengejar mereka di tengah jalan dan menghentikan perjalanan mereka. Pedang peperangan pun sama seperti *pedang Tuhan,* dihunuskan di antara mereka dengan perintah. Lalu pedang itu *membunuh teruna mereka,* kekuatan generasi saat itu sekaligus tunas angkatan selanjutnya. Allah berfirman, "*Aku telah membunuh mereka.*" Dia mengakui pembunuhan yang dilakukannya. *Orang-orang yang mati terbunuh oleh TUHAN akan banyak jumlahnya.* Musuh *menjarah kuda* mereka dan memakainya untuk keperluan mereka sendiri. Mayat orang-orang yang mati baik karena pedang maupun sampar begitu banyaknya, dan karena terlalu sedikit jumlah orang yang masih hidup, maka mayat-mayat itu dibiarkan begitu lama tidak dikuburkan hingga *bau busuk perkemahanmu tercium oleh hidungmu.* Bau itu memualkan sekaligus berbahaya, dan dengan begitu mungkin mengingatkan mereka bahwa dosa mereka terhadap Allah sangat memuakkan dan menyakitkan. Namun, semua itu pun tidak berhasil merendahkan diri dan memperbaharui mereka. *Kamu tidak berbalik* kepada Dia yang menghajarmu. Pemandangan yang

memilukan dan memedihkan seperti itu pun tidak berhasil membuat mereka berubah saleh.

(5) Dalam berbagai hukuman tersebut, sebagian orang dibinasakan dengan dahsyat dan dijadikan tugu peringatan akan keadilan, sedangkan sebagian yang lain lagi diselamatkan dengan ajaib dan dijadikan tugu peringatan akan kemurahan. Keadaan yang bertolak belakang itu diharapkan dapat mengubah mereka, tetapi tidak berhasil juga (ay. 11).

[1] Sejumlah orang dimusnahkan sama sekali, mereka dibinasakan beserta sanak keluarga mereka juga: *Aku telah menjungkirbalikkan kota-kota di antara kamu, seperti Allah menjungkirbalikkan Sodom dan Gomora.* Barangkali mereka dimusnahkan dengan petir, seperti Sodom, atau rumah-rumah beserta penghuninya dihanguskan dengan cara yang lain. Kota Sodom dan Gomora *dimusnahkan dengan api* untuk menjadi *suatu peringatan* (2Ptr. 2:6). Allah pernah mengancam akan menghancurkan seluruh negeri dengan kemusnahan seperti yang terjadi di Sodom (Ul. 29:23). Namun, Ia terlebih dahulu mengawalinya di tempat-tempat tertentu untuk memberi mereka peringatan, atau mungkin dengan orang-orang tertentu yang dosanya *mencolok, seakan-akan mendahului mereka ke pengadilan.*

[2] Sebagian orang luput, tetapi nyaris saja mati: banyak di antara *kamu menjadi seperti puntung yang ditarik dari kebakaran,* seperti Lot keluar dari Sodom, ketika api sudah berkobar atasmu. Akan tetapi, kamu tidak semakin membenci dosa karena bahaya yang didatangkannya, tidak pula kamu semakin mengasihi Allah karena keselamatan yang dikerjakannya bagimu. Kamu yang sudah diluputkan dengan begitu ajaib, dan dengan cara yang amat luar biasa pun *tidak berbalik kepada-Ku.*

II. Pada akhirnya, Allah memanggil umat-Nya agar mereka memahami apa yang menjadi damai sejahtera mereka, sebelum semuanya itu tersembunyi dari mata mereka (ay. 12-13). Perhatikanlah,

1. Bagaimana Allah mengancamkan hukuman yang lebih menyakitkan daripada semua yang pernah mereka jalani: "*Sebab itu,* karena kamu tidak berubah dengan teguran sebelumnya, *demikianlah akan Kulakukan kepadamu, hai Israel!*" Dia tidak mengatakan seperti apa persisnya, tetapi

itu pasti lebih buruk daripada yang sudah ada selama ini (Yoh. 5:14). Atau, "*Demikianlah akan* terus *Kulakukan kepadamu,* memberikan hukuman demi hukuman, seperti tulah di Mesir, hingga genap seluruhnya." Hanya pertobatan dan reformasi diri yang mencegah orang berdosa dari kebinasaan. Bila mereka tidak berbalik kepada-Nya, murka-Nya tidak akan *surut,* dan *tangan-Nya tetap teracung. Jikalau kamu dalam keadaan yang demikian pun tidak mau Kuajar, Aku sendiri akan menghukum kamu tujuh kali lipat karena dosamu.* Demikian yang tertulis dalam hukum Taurat (Im. 26:23-24).

2. Bagaimana Ia membangunkan mereka agar mereka berpikir untuk berdamai dengan-Nya: "*Oleh karena Aku akan melakukan yang demikian kepadamu*, dan tidak ada penangkalnya, *maka bersiaplah untuk bertemu dengan Allahmu, hai Israel*!" Artinya,

   (1) "Pertimbangkanlah bahwa engkau bukan lawan yang sepadan bagi-Nya." Kalimat ini bisa dipahami sebagai sindiran atau tantangan: "Bersiaplah untuk bertemu dengan Allah yang datang untuk melawan engkau. Perisai apa yang dapat engkau kenakan? Dengan apa engkau dapat memberanikan dirimu? Celaka! Semua itu tak ubahnya seperti menaruh *puteri malu dan rumput* di hadapan api yang menghanguskan (Yes. 27:4-5). Dengan jumlah orang kurang dari sepuluh ribu, dapatkah engkau sanggup menghadapi Dia yang datang melawanmu dengan lebih dari dua puluh ribu?" (Luk. 14:31).

   (2) "Oleh karena itu, siapkanlah hatimu untuk menjumpai Dia dengan bertobat, memohon dengan rendah hati. Temui Dia sebagai *Allahmu* yang mengadakan ikatan kovenan denganmu, tunduklah dan jangan melawan lagi." Kita harus versiap untuk *menanti-nantikan saatnya Allah menjalankan penghakiman* (Yes. 26:8), untuk *mencari perlindungan kepada Dia dan mencari damai dengan-Nya.* Perhatikanlah, karena kita tidak dapat lari dari Allah, maka kita harus bersiap menghadapi-Nya. Oleh sebab itu Dia memberikan peringatan, supaya kita mempersiapkan diri. Ketika kita akan bertemu dengan-Nya sesuai ketetapan-Nya, kita harus bersiap untuk menjumpai Dia, bersiap untuk mencari Dia.

3. Bagaimana Ia mengemukakan kebesaran dan kuasa-Nya sebagai alasan bagi kita untuk mempersiapkan diri bertemu dengan-Nya (ay. 13). Kalau Dia adalah Allah seperti yang digambarkannya itu, maka melawan Dia adalah tindakan bodoh, dan kewajiban serta hak kita ialah berdamai

dengan-Nya. Lebih baik menjadikan Dia sebagai teman, tetapi celakalah kalau sampai menjadikan Dia sebagai musuh.

(1) Dia *membentuk gunung-gunung,* menjadikan bumi, bagian-bagiannya yang kokoh dan termegah, dan dengan kuasa firman-Nya Ia masih menopang semuanya itu. Apa pun hasil dari gunung-gunung yang ada sejak purbakala, Dialah yang membentuknya. Apa pun *keselamatan yang diharapkan dari bukit-bukit dan gunung-gunung,* Dialah yang mendirikannya (Mzm. 89:12-13). Dia yang menjadikan *gunung besar* sanggup *meratakannya* jika itu menghalangi keselamatan umat-Nya.

(2) Dia *menciptakan angin.* Kekuatan angin berasal dari-Nya dan diarahkan oleh-Nya. Dia mengeluarkan angin dari perbendaharaan-Nya dan mengatur dari sebelah mana ia harus bertiup. Dia yang menjadikannya juga mengaturnya. *Angin dan danau pun taat kepada-Nya.*

(3) Dia *memberitahukan kepada manusia apa yang dipikirkan-Nya.* Dia menyatakan rencana-Nya lewat hambanya, para nabi, kepada anak-anak manusia, keadilan-Nya terhadap orang berdosa yang tidak mau bertobat, dan kebaikan yang dipikirkan-Nya terhadap orang yang bertobat. Dia juga dapat menyingkapkan pikiran yang ada dalam hati manusia, sebab Ia mengetahuinya dengan sempurna. Dia *mengerti pikiran kita dari jauh,* dan pada hari penghakiman, pikiran-pikiran yang jahat akan diperhitungkan-Nya di antara dosa-dosa lain dan Dia akan *membawa perkara ini ke hadapan mereka.*

(4) Dia yang *membuat fajar dan kegelapan* (KJV: *membuat pagi menjadi kegelapan*) dengan awan tebal yang menutupi langit segera setelah matahari terbit dengan cerah dan megahnya. Demikianlah saat kita mencari kemakmuran dan kegirangan, Dia dapat membuyarkan harapan kita dengan musibah yang tidak terduga.

(5) Dia *berjejak di atas bukit-bukit di bumi.* Dia bukan hanya lebih tinggi daripada yang tertinggi, tetapi juga berkuasa atas segalanya, Dia menginjak orang-orang sombong dan berhala-berhala yang dipuja di tempat-tempat tinggi.

(6) *TUHAN, Allah semesta alam, itulah nama-Nya*, sebab Ia memiliki keberadaan-Nya dari diri-Nya sendiri. Dialah sumber dari segala yang ada, dan segala bala tentara langit dan bumi berada di bawah perintah-Nya. Marilah kita merendahkan diri di hadapan Allah ini, mempersiapkan diri untuk bertemu dengan-Nya, dan bertekun menjadikan-Nya Allah kita, sebab berbahagialah orang yang

memiliki Dia sebagai Allahnya, yang mengarahkan segala kuasa-Nya untuk kepentingan mereka.✍

PASAL 5

Tujuan pasal ini adalah melanjutkan nasihat kepada Israel di dalam penutupan pasal sebelumnya, guna menyiapkan mereka untuk bertemu dengan Allah mereka. Sang nabi di sini memberi tahu mereka,

I. Persiapan apa yang harus mereka buat. Mereka harus "mencari TUHAN," dan bukan mencari berhala-berhala (ay. 4-8). Mereka harus mencari yang baik dan mencintainya (ay. 14-15).

II. Mengapa mereka harus membuat persiapan ini untuk bertemu Allah mereka,

1. Oleh karena keadaan mereka yang menyengsarakan (ay. 1-3).
2. Oleh karena dosalah mereka tertimpa sengsara ini (ay. 7, 10-12).
3. Karena mereka akan berbahagia jika mencari Allah, dan Ia siap untuk mereka temui (ay. 8-9, 14).
4. Karena dalam murka-Nya Ia akan melanjutkan penghukuman-Nya sampai mereka hancur binasa, jika mereka tidak mencari Dia (ay. 5-6, 13, 16-17).
5. Sebab apa pun semua yang mereka andalkan akan mengecewakan mereka, jika mereka tidak mencari Allah dan menjadikan-Nya teman mereka.

(1) Penghinaan mereka yang keji terhadap semua hukuman Allah, dan perlawanan mereka terhadapnya, tidak akan mengamankan mereka (ay. 18-20).

(2) Semua ibadah lahiriah mereka dan kesalehan mereka yang bersifat pamer belaka, tidak akan berhasil menyingkirkan murka Allah (ay. 21-24).

(3) Sekalipun sudah lama mereka memiliki berbagai hak istimewa sebagai umat-Nya dengan segala kewajiban ibadah, semuanya itu tetap saja tidak akan menjadi perlindungan mereka, selama

mereka tetap mempertahankan kebiasaan penyembahan berhala (ay. 25-27). Karena itu tidak ada jalan lagi untuk menyelamatkan diri, selain melalui pertobatan dan reformasi diri.

Undangan dan Peringatan (5:1-3)

1 Dengarlah perkataan ini yang kuucapkan tentang kamu sebagai ratapan, hai kaum
Israel: 2 "Telah rebah, tidak akan bangkit-bangkit lagi anak dara Israel, terkapar di atas
tanahnya, tidak ada yang membangkitkannya." 3 Sebab beginilah firman Tuhan ALLAH
kepada kaum Israel: "Kota yang maju berperang dengan seribu orang, dari padanya akan
tersisa seratus orang, dan yang maju berperang dengan seratus orang, dari padanya akan
tersisa sepuluh orang."

Pasal ini, seperti dua pasal sebelumnya, dimulai dengan: *Dengarlah perkataan ini.* Ketika mulut Allah berbicara, kita harus menyediakan telinga untuk mendengar. Merupakan kewajiban kita, kepentingan kita, untuk mendengar *perkataan TUHAN*, namun kebanyakan orang begitu bodoh sehingga mereka perlu berulang-ulang dipanggil untuk *perkataan-Nya,* untuk mendengar dan memperhatikan. *Dengarlah perkataan ini.* Perkataan untuk menginsafkan dan membangunkan ini harus didengar dan diperhatikan, karena mengandung penghiburan dan damai sejahtera. Perkataan yang melawan kita dan juga untuk kebaikan kita. Sebab, entah kita mendengar atau mengabaikan, perkataan Allah tetap akan terjadi, dan tidak ada satu bagian pun darinya yang akan gugur sia-sia. Inilah *perkataan yang aku terima*, bukan hanya dari sang nabi tetapi juga dari Allah yang mengutusnya. Inilah *firman yang diucapkan TUHAN* (3:1). Firman yang diucapkan ini adalah sebuah *ratapan,* kata-kata penuh ratapan tentang keadaan kerajaan Israel sekarang yang penuh celaka. Sebuah nubuatan yang penuh ratap tangis akan kehancuran kerajaan Israel. Keadaan mereka menyedihkan: *Telah rebah anak dara Israel* (ay. 2), jatuh dari tempatnya berdiri. Keadaannya yang semula, kendati tidak murni seperti perawan, namun indah menawan dan penuh pesona. Ia tampil anggun dan dilamar banyak orang layaknya seorang perawan. Namun dia telah *terkapar* ke dalam hinaan dan kemiskinan, dan diejek semua orang. Bahkan bukan itu saja, keadaan mereka tidak dapat tertolong lagi: *tidak akan bangkit-bangkit lagi anak dara Israel,* tidak akan pernah pulih kepada martabatnya yang semula. Belum lama berselang Allah telah mulai *menggunting daerah Israel* (2Raj. 10:32), dan, karena mereka tidak bertobat juga, maka tidak lama kemudian Ia membinasakan Israel.

1. Raja-raja mereka, yang seharusnya menolong mereka, dilumpuhkan: *Ia terkapar di atas tanahnya.* Tidak hanya orang-orang yang menjadi sekutunya telah mengecewakannya, tetapi juga teman-temannya di rumah pergi meninggalkannya. Ia tidak akan dibawa menjadi tawanan ke dalam negeri asing jika dia tidak terlebih dahulu dicampakkan dan *terkapar di tanahnya* sendiri. Semua yang diandalkan meninggalkannya. *Tidak ada yang membangkitkannya,* tidak ada yang mampu melakukannya, tidak ada yang peduli mengulurkan tangan kepadanya.
2. Rakyat yang seharusnya menolong akan berkurang jumlahnya (ay. 3). "Kota yang memiliki pasukan 1.000 orang di awal peperangan, telah mengirim 1.000 orang yang kuat dan dipersenjatai dengan baik, namun ketika mereka menghitung kembali tentara mereka setelah maju berperang, hanya mendapati 100 orang *yang tersisa.* Dan, dalam cara yang sama, kota yang mengirim 100 orang hanya akan mendapati *sepuluh* orang yang kembali. Begitu hebat pembunuhan yang terjadi, hingga hanya tersisa sedikit orang untuk melayani rakyat dan menjaga keamanan bagi bangsa Israel." Dari antara sepuluh orang yang seharusnya menyelamatkan bangsa yang hina dan tertekan ini, nyaris hanya satu orang saja yang pulang dengan selamat. Perhatikanlah, berkurangnya jumlah Israel rohani Allah, melalui kematian atau murtad, patutlah diratapi. Sebab *bagaimanakah Yakub dapat bertahan,* siapakah yang akan memulihkan kemerosotan ini, ketika Israel dijadikan sedikit?

Pesan dan Nasihat Allah kepada Israel; Parahnya Dosa-dosa Israel (5:4-15)

4 Sebab beginilah firman TUHAN kepada kaum Israel: "Carilah Aku, maka kamu akan
hidup! 5 Janganlah kamu mencari Betel, janganlah pergi ke Gilgal dan janganlah
menyeberang ke Bersyeba, sebab Gilgal pasti masuk ke dalam pembuangan dan Betel
akan lenyap." 6 Carilah TUHAN, maka kamu akan hidup, supaya jangan Ia memasuki
keturunan Yusuf bagaikan api, yang memakannya habis dengan tidak ada yang
memadamkan bagi Betel. 7 Hai kamu yang mengubah keadilan menjadi ipuh dan yang
mengempaskan kebenaran ke tanah! 8 Dia yang telah membuat bintang kartika dan
bintang belantik, yang mengubah kekelaman menjadi pagi dan yang membuat siang gelap
seperti malam; Dia yang memanggil air laut dan mencurahkannya ke atas permukaan
bumi – TUHAN itulah nama-Nya. 9 Dia yang menimpakan kebinasaan atas yang kuat,
sehingga kebinasaan datang atas tempat yang berkubu. 10 Mereka benci kepada yang
memberi teguran di pintu gerbang, dan mereka keji kepada yang berkata dengan tulus
ikhlas. 11 Sebab itu, karena kamu menginjak-injak orang yang lemah dan mengambil pajak
gandum dari padanya, – sekalipun kamu telah mendirikan rumah-rumah dari batu pahat,
kamu tidak akan mendiaminya; sekalipun kamu telah membuat kebun anggur yang indah,
kamu tidak akan minum anggurnya. 12 Sebab Aku tahu, bahwa perbuatanmu yang jahat
banyak dan dosamu berjumlah besar, hai kamu yang menjadikan orang benar terjepit,

yang menerima uang suap dan yang mengesampingkan orang miskin di pintu gerbang. 13 Sebab itu orang yang berakal budi akan berdiam diri pada waktu itu, karena waktu itu adalah waktu yang jahat. 14 Carilah yang baik dan jangan yang jahat, supaya kamu hidup; dengan demikian TUHAN, Allah semesta alam, akan menyertai kamu, seperti yang kamu katakan. 15 Bencilah yang jahat dan cintailah yang baik; dan tegakkanlah keadilan di pintu gerbang; mungkin TUHAN, Allah semesta alam, akan mengasihani sisa-sisa keturunan Yusuf.

Ini adalah sebuah pesan dari Allah kepada kaum Israel, yang mana,

I. Mereka diberi tahu tentang kesalahan mereka, supaya mereka dapat melihat kesempatan untuk bertobat dan mereformasi diri. Juga, supaya ketika mereka dipanggil untuk kembali, mereka tidak perlu bertanya, *Dengan cara bagaimanakah kami harus kembali?*

1. Allah memberi tahu mereka, secara umum (ay. 12), "*Sebab Aku tahu, bahwa perbuatanmu yang jahat banyak dan dosamu berjumlah besar*. Dan engkau akan dibuat mengetahuinya." Ketika kita merenungkan dosa-dosa kita dengan penuh sesal, kita harus mempertimbangkan, seperti Allah ketika menghakimi Israel, dan seperti yang akan diperbuat-Nya pada hari penghakiman besar itu,

(1) Bahwa dosa-dosa kita sangatlah banyak. *Perbuatan* kita *yang jahat banyak,* berbagai macam dosa dan sering diulangi. O betapa banyak pikiran yang sia-sia dan keji berdiam dalam diri kita! Betapa banyak perkataan yang gila, bodoh dan jahat yang telah diucapkan oleh kita! Dalam berbagai bentuk kita turuti dan puaskan segala nafsu hasrat kita yang bejat! Dan betapa banyak kita melalaikan dan lalai dalam kewajiban kita. Siapakah yang dapat memahami kesalahannya? Siapakah yang dapat memberi tahu berapa sering dia melakukan pelanggaran? Allah tahu berapa banyak, berapa banyak persisnya, perbuatan jahat kita. Tidak ada satu pun yang luput dari pengawasan-Nya. Kita tahu bahwa dosa-dosa kita banyak tidak terbilang. *Lebih banyak dari rambut di kepala kita.* Dan kita punya alasan untuk melihat bahaya apa yang telah kita timpakan ke atas diri sendiri dan betapa banyak pekerjaan yang harus kita lakukan untuk bertobat, oleh *perbuatan jahat* kita *yang banyak,* oleh banyaknya dosa kita yang tidak terbilang yang terjadi setiap hari.

(2) Bahwa beberapa dari dosa kita itu sangat keji. Dosa yang berjumlah besar dan jahat. Dosa-dosa yang luar biasa jahat, yang diperbuat dengan sengaja dan berani. Dosa-dosa ini melawan terang alam, kejahatan yang mencolok, sangat kuat sampai mengalahkan keyakinan kita dan menarik hukuman ke atas diri kita.

2. Allah memerinci beberapa dari dosa besar ini.

   (1) Mereka merusakkan ibadah penyembahan kepada Allah dan menyembah kepada berhala. Hal ini tersirat pada ayat 5. Mereka *mencari Betel,* di mana salah satu dari patung lembu emas berada. Mereka sering ke Gilgal, tempat yang mereka pilih untuk mendirikan berhala, karena tempat itu terkenal di masa Yosua dengan banyak penampakan ajaib Allah kepada dan bagi umat-Nya. Bersyeba juga, sebuah tempat yang dahulunya terkenal di masa bapa-bapa leluhur, kini dipakai sebagai tempat berhala, seperti yang kita temukan juga di pasal 8:14. Dan ke sana *mereka menyeberang,* kendati tempat itu berada jauh dari Israel, di tanah Yehuda. Kini, setelah dengan memalukan pergi bersundal dari Allah, tak diragukan lagi mereka seharusnya merasa prihatin untuk kembali kepada Dia.

   (2) Mereka menyimpangkan keadilan di antara mereka sendiri (ay. 7): "*Engkau mengubah keadilan menjadi ipuh,* yaitu engkau membuat pelaksanaan keadilan menjadi pahit dan memuakkan, dan sangat tidak menyenangkan bagi Allah dan manusia." Buah telah menjadi sebuah *belukar,* belukar di kebun. Karena seperti tidak ada yang lebih terhormat, tidak ada yang lebih berharga, daripada keadilan yang dijalankan dengan semestinya, demikian pula tidak ada yang lebih menyakitkan, tidak ada yang lebih keji, daripada dengan sengaja melakukan kejahatan dengan berpura-pura berbuat baik. *Corruptio optimi est pessima – Yang terbaik, ketika dirusakkan, menjadi yang terburuk.* "*Engkau mengempaskan kebenaran ke tanah,* seakan-akan orang yang berbuat salah hanya bertanggung jawab kepada Allah sorgawi saja, dan tidak kepada penguasa dan *hakim-hakim di bumi.*" Demikianlah hal itu seperti sebelum air bah, ketika *bumi dipenuhi dengan kekerasan.*

   (3) Mereka menindas orang miskin dan menjadikannya lebih miskin. Mereka menginjak-injak orang yang lemah (ay. 11), melangkahi mereka, menerjang mereka, menjadikan mereka tumpuan kaki. Mereka berbuat semena-mena dan biadab terhadap yang tidak mampu melawan dan hanya pasrah saja. Mereka tidak peduli betapa malu dan menderitanya orang-orang yang mereka perlakukan dengan jahat itu, padahal mereka hanya orang miskin dan tidak ada keuntungan yang diperoleh dari mereka. Para hakim tidak memiliki tujuan selain untuk memperkaya diri. Dan karenanya mereka *mengambil pajak gandum* dari orang miskin, dengan kekerasan atau ancaman, entah dengan cara suap atau pinjaman dengan bunga

tinggi. Orang miskin tidak punya jalan lain untuk menyelamatkan diri dari diinjak-injak, dan dicampakkan ke tanah, oleh mereka, selain dengan mempersembahkan kepada mereka muatan gandum yang menjadi topangan hidup keluarga. Orang miskin dipaksa untuk melakukannya. Mereka mengambil dari orang miskin *utang gandum,* demikian yang dibaca oleh sebagian penafsir. Utang gandum itu dibenarkan, namun mereka menuntutnya dengan keras dari orang-orang yang tidak dimampukan oleh penyelenggaraan Allah untuk membayarnya, seperti di dalam Kitab Nehemia 5:2, 5. Dalam menuntut dan meminta kembali bahkan sejumlah utang pun kita harus berhati-hati supaya jangan sampai bertindak tidak adil dan tidak bermurah hati. Dosa penindasan ini kembali didakwakan (ay. 12): *Hai kamu yang menjadikan orang benar terjepit,* dengan mengubah ujung hukum dan ujung pedang keadilan melawan mereka yang tak bersalah dan *berdiam diri di negeri.* Mereka membenci orang-orang karena hidup orang-orang itu lebih benar daripada mereka, dan karena orang yang *menjauhi kejahatan menjadikan diri mangsa* bagi mereka. Mereka menerima suap dari orang kaya untuk melindungi orang kaya dalam menindas orang miskin, sehingga barang siapa mempunyai uang, penghakiman akan berpihak kepadanya, sekalipun perkaranya tidak benar. Maka mereka *mengesampingkan orang miskin di pintu gerbang,* di sidang pengadilan, *dari hak mereka.* Ketika orang miskin menuntut hak mereka, mereka tidak bisa menyuap hakim, atau mereka begitu jujur sehingga tidak mau memberi suap. Dan meskipun sangat jelas perkara mereka itu benar, namun mereka ditolak dan diberi putusan hukuman yang tidak adil. *Sebab itu orang yang berakal budi akan berdiam diri pada waktu itu* (ay. 13). Orang akan menganggap bijak untuk berdiam diri saja, ketika mereka diperlakukan salah dan dilukai, dan tidak usah mengeluh kepada para pejabat, sebab tidak ada gunanya. Mereka tetap tidak akan mendapatkan keadilan.

(4) Para penguasa dan hakim-hakim Israel itu adalah para penganiaya kejam terhadap para pelayan dan umat Allah yang setia (ay. 10). Hati mereka begitu sarat dengan rancangan untuk berbuat jahat sehingga tidak tahan ditegur,

[1] Oleh pelayanan firman, oleh pembacaan dan penjelasan hukum Taurat, dan oleh pesan-pesan yang disampaikan nabi-nabi kepada mereka di dalam nama TUHAN. *Mereka benci kepada yang memberi teguran di pintu gerbang,* di pintu gerbang rumah

TUHAN, atau di dalam sidang pengadilan, atau di tempat-tempat pertemuan, di mana Hikmat mengangkat suaranya (Ams. 1:21). Penegur di pintu gerbang adalah penegur resmi. Mereka ini dibenci, dianggap sebagai *musuh karena mereka berkata dengan tulus ikhlas,* seperti Ahab membenci Mikha. Mereka tidak hanya menghina, tetapi juga memusuhi, dan berupaya untuk berbuat jahat terhadap para penegur itu. Orang yang membenci teguran mencintai kehancuran.

[2] Oleh perilaku sesama mereka yang jujur. Kendati segala sesuatu umumnya sangat buruk, namun ada beberapa di antara orang Israel yang berkata benar, *berkata dengan tulus ikhlas* dengan penuh kesadaran hati nurani akan apa yang mereka katakan. Dan, seperti halnya perilaku mereka itu menjadi pujian bagi mereka, demikian pula ia menjadi aib bagi yang berkata dusta. Perkataan jujur mereka menghukum orang yang berkata dusta itu, seperti iman Nuh menghukum ketidakpercayaan dunia lama, dan karena itulah *mereka membenci* orang benar. Mereka adalah musuh bebuyutan terhadap yang namanya kejujuran sehingga mereka tidak dapat tahan melihat seorang yang jujur. Semua orang yang memiliki rasa kepentingan bersama mengenai kemanusiaan akan mencintai dan menghargai orang yang berbicara benar, sebab kebenaran adalah ikatan umat manusia. Betapa dalamnya kebodohan dan kegilaan orang-orang yang setelah membuang semua pemikiran dan rasa keadilan dari hati mereka, mau membuangnya juga dari dunia ini. Dengan demikian mereka menempatkan umat manusia ke dalam perang, sebab *mereka membenci orang yang berkata dengan tulus ikhlas!,* sehingga mengakibatkan *orang yang berakal budi akan berdiam diri pada waktu itu* (ay. 13). Nabi-nabi pun tidak dapat dan tidak berani, mereka hanya diam saja. Dorongan dalam diri mereka tidak akan memungkinkan mereka untuk bertindak dengan hati-hati. Mereka harus *berseru dengan keras, dan tidak menyayangkan.* Namun, seperti halnya orang-orang baik dan bijak lainnya, mereka akan berdiam diri saja, dan memandang baik atas perbuatannya, karena ini waktu itu adalah waktu yang jahat.

Pertama, mereka melihat bahwa akan berbahaya untuk mengeluh, sehingga lebih baik diam. Di waktu yang jahat ini orang benar akan diperdaya. Dengan tuduhan palsu dan hasutan,

mereka dituduh *berdosa di dalam suatu perkara* (Yes. 29:21). Dan oleh karena itu *orang yang berakal budi,* yang *cerdik seperti ular,* karena mereka tidak tahu bila apa yang mereka katakan dapat disalahartikan dan diputarbalikkan, maka lebih baik berhati-hati untuk tidak berkata apa-apa, jangan sampai mereka difitnah, karena waktu itu adalah waktu yang jahat. Perhatikanlah, selama waktu jahat, seperti orang yang baik menyembunyikan diri, demikian pula mereka berdiam diri, dan bijaklah mereka untuk berbuat demikian. *Sedikit kata segera diperbaiki.* Tetapi merupakan penghiburan mereka, bahwa mereka dapat dengan bebas mencurahan isi hati mereka kepada Allah ketika mereka tidak tahu kepada siapa lagi mereka dapat berbicara dengan dengan bebas.

Kedua, mereka menganggap percuma untuk menegur. Mereka melihat luar biasanya kejahatan yang dilakukan, sehingga bangkitlah semangat mereka, seperti Paulus di Atena. Tetapi mereka menganggap bijak untuk tidak bersaksi secara terbuka terhadapnya, sebab tidak ada gunanya. Orang-orang itu *bergabung dengan berhala mereka. Biarkanlah mereka sendiri. Janganlah ada orang mengadu, dan janganlah ada orang menegor.* Sebab hal itu hanyalah *melemparkan mutiara kepada babi.* Orang yang hati-hati akan berkata kepada seorang penegur yang berani, seperti Erasmus kepada Luther, "*Abi in cellam, et dic, Miserere mei, Domine – Masuklah ke bilikmu, dan menangislah, Kasihanilah aku, O Tuhan!*" Biarlah pelajaran dan nasihat yang baik disimpan untuk orang yang lebih baik dan waktu yang lebih baik. Ada *waktu untuk berdiam diri* dan juga *waktu untuk berbicara* (Pkh. 3:7). *Waktu yang jahat* tidak akan tahan dengan tindakan yang terus terang, *orang yang jahat* tidak akan tahan. Dan orang-orang yang dibicarakan oleh sang nabi di sini punya alasan untuk memandang diri jahat, sebab orang yang baik dan bijaksana menganggapnya sia-sia untuk berbicara kepada mereka dan takut berurusan dengan mereka.

II. Mereka diberi tahu akan bahaya yang mendatangi mereka dan hukuman apa yang akan mereka terima karena dosa-dosa mereka.

1. Tempat-tempat penyembahan berhala mereka yang pertama berada dalam bahaya karena dihancurkan (ay. 5). *Gilgal,* pusat penyembahan berhala, *pasti masuk ke dalam pembuangan,* tidak hanya para

penduduknya, tetapi juga patung-patungnya, *dan Betel,* dengan patung lembu emasnya *akan lenyap.* Musuh yang perkasa tidak akan bersusah payah untuk mengalahkannya, begitu mudahnya untuk dijarah, dan dihancurkan, begitu mudah semuanya untuk dihabiskan. Berhala selalu sia-sia, dan akan *lenyap,* dan akan terbukti ketika Allah hadir untuk memusnahkan mereka.

2. Seluruh kerajaan Israel berada dalam bahaya dihancurkan bersama berhala-berhalanya (ay. 6). Akan ada bahaya, jika engkau tidak mencari-Nya pada waktunya, Ia akan *memasuki keturunan Yusuf bagaikan api, yang memakannya habis.* Sebab Allah kita adalah Hakim yang benar, *api yang menghanguskan,* dan orang-orang Israel, para pembuat kejahatan itu, menjadi jerami untuk dibakar di hadapan-Nya. Celakalah mereka yang menjadikan diri sebagai bahan bakar bagi api murka Allah. *Dan tidak ada yang memadamkannya di Betel.* Di sanalah berhala mereka berada, bersama para imamnya. Ke sana mereka membawa korban-korban persembahan mereka, dan ke sana mereka menaikkan doa-doa mereka. Tetapi Allah memberi tahu mereka bahwa ketika api hukuman-Nya menyala ke atas mereka, maka semua allah yang mereka layani di Betel tidak akan sanggup memadamkannya, tidak ada yang dapat menyingkirkan hukuman-Nya, dan tidak akan ada kelegaan bagi siapa pun. Seperti itulah orang-orang yang menjadikan sebuah berhala dunia akan mendapatinya tidak mampu untuk melindungi mereka ketika Allah datang meminta pertanggungjawaban mereka atas penyembahan berhala rohani mereka.
3. Apa yang mereka peroleh melalui penindasan dan pemerasan akan diambil dari mereka (ay. 11): "*Kamu telah mendirikan rumah-rumah dari batu pahat,* yang kamu sangka akan bertahan lama. Tetapi *kamu tidak akan mendiaminya,* sebab musuh-musuhmu akan merobohkannya, atau merampasnya, atau membawa kamu sebagai tawanan. *Kamu telah membuat kebun anggur yang indah,* telah berusaha bagaimana membuatnya menyenangkan, dan menjanjikan diri bahwa akan banyak kesenangan saat berjalan-jalan di dalamnya nanti. Tetapi engkau akan dipaksa untuk berjalan pergi, dan tidak akan pernah *minum anggurnya.*" Hukum Taurat telah bermurah hati menyediakan, bahwa jika seseorang telah *mendirikan rumah,* atau *membuat kebun anggur,* maka ia bebas untuk pulang dan tidak usah ikut berperang (Ul. 20:5-6). Tetapi kini ada kebutuhan sangat mendesak sehingga hal itu tidak diizinkan. Semua orang harus pergi ke medan pertempuran, dan banyak orang yang baru-baru ini sedang membangun dan menanam harus gugur di dalam

peperangan, dan tidak pernah menikmati apa yang telah mereka usahakan. Apa yang didapat dengan cara yang tidak jujur mungkin tidak akan lama dinikmati.

III. Orang Israel diberi tahu akan kewajiban mereka dan diberikan dorongan besar untuk sungguh-sungguh melaksanakannya dengan alasan yang baik. Kewajiban-kewajiban mereka itu adalah berlaku saleh dan berbuat jujur, bersungguh-sungguh dalam beribadah kepada Allah dan berlaku adil terhadap sesama. Dan tiap kewajiban ini ditekankan kepada mereka dengan alasan-alasan yang tepat supaya mereka melakukannya.

1. Mereka di sini dinasihati untuk tulus hati dan saleh dalam menghampiri Allah (ay. 4). Allah berkata kepada *kaum Israel,* "*Carilah Aku,*" dan dengan alasan yang baik, sebab *bukankah suatu bangsa patut meminta petunjuk kepada allahnya?* (Yes. 8:19). Ke mana lagi mereka harus pergi selain kepada Pelindung mereka? Israel (Yakub – pen.) telah bergumul melawan *Allah* dan *menang,* karena itu hendaknya keturunannya juga *mencari TUHAN,* seperti Israel, dan mereka harus demikian pula. Nah, untuk itu, mereka harus melepaskan penyembahan berhala mereka. Allah sesungguhnya tidak dapat dicari jika Ia tidak dicari secara khusus, sebab Ia tidak ada tandingannya: "*Carilah TUHAN, janganlah kamu mencari Betel* (ay. 5), jangan meminta nasihat kepada berhala atau bertanya kepada mulut imam-imamnya di Betel. Janganlah mencari patung lembu emas di sana untuk perlindungan, dan jangan pula mempersembahkan doa-doamu dan korban-korbanmu lagi di sana, atau di Gilgal, sebab engkau *meninggalkan belas kasihanmu sendiri* jika engkau melayani *berhala kesia-siaan*. Tetapi *carilah TUHAN* (ay. 6, 8). Bertanyalah kepada-Nya. Berusahalah mengetahui pikiran-Nya sebagai aturan hidupmu, untuk mendapatkan perkenanan-Nya sebagai kebahagiaanmu." Untuk menegaskan nasihat ini kita diberi tahu untuk mempertimbangkan,

   (1) Apa yang akan kita dapatkan dengan mencari Allah. Itu demi *hidup kita.* Kita akan menemukan Dia dan akan berbahagia di dalam Dia. Demikianlah Ia sendiri memberi tahu mereka (ay. 4): *Carilah Aku, maka kamu akan hidup!* Orang yang mencari allah-allah yang binasa akan binasa bersama mereka (ay. 5), tetapi mereka yang mencari Allah yang hidup akan hidup bersama Dia: "Engkau akan dilepaskan dari hukuman membinasakan yang mengancam engkau. Bangsamu akan hidup dan pulih dari duka nestapa yang menimpamu. Jiwamu

akan hidup. Engkau akan dikuduskan dan dihiburkan, dan diberkati untuk selamanya. *Kamu akan hidup."*

(2) Allah seperti apa Ia yang kita *cari* (ay. 8-9).

[1] Ia adalah Allah yang Mahakuasa. Semua berhala adalah benda-benda yang tidak berdaya, tidak dapat melakukan yang baik maupun yang jahat, dan karena itu bodohlah untuk merasa takut atau percaya kepada mereka. Tetapi Allah Israel melakukan segala sesuatu dan dapat melakukan apa saja, dan karenanya kita harus mencari Dia. Ia menuntut hormat kita, karena Ia memiliki segala kuasa di tangan-Nya, dan karena itu kita harus mendapatkan Ia di pihak kita demi kebaikan kita. Berbagai bukti dan contoh diberikan di sini tentang kuasa Allah, sebagai Pencipta, di dalam kerajaan alam semesta, sebagai yang mengadakan dan memerintah kerajaan tersebut (bdk. 4:13).

Pertama, bintang-bintang adalah pekerjaan tangan-Nya. Bintang-bintang yang disembah oleh bangsa-bangsa lain (ay. 26), *dewa bintangmu,* bintang-bintang itu adalah ciptaan dan hamba-hamba Allah. Ia *membuat bintang kartika dan bintang belantik,* dua gugus bintang yang sangat luar biasa, yang Amos, seorang peternak domba, sementara dia menjaga ternaknya di waktu malam namun juga memperhatikan secara khusus gugusan-gugusan bintang tersebut. Pada awalnya Ia membuat bintang-bintang dan Ia tetap menjadikannya seperti apa adanya mereka bagi bumi ini, untuk *mengikat dan melepaskan pengaruh yang indah dari Kartika* dan *Belantik,* dua gugus bintang yang disebut di sini (Lih. Ayb 38:31; 9:9). Ayat-ayat yang sepertinya dirujuk oleh Amos di sini, untuk mengingatkan orang Israel akan apa yang sudah diketahui akan kemuliaan Allah sejak dahulu kala sebelum mereka dipanggil sebagai *Allah Israel.*

Kedua, pergantian yang tetap antara siang dan malam ada di bawah petunjuk-Nya, dan dijaga oleh kuasa dan penyelenggaraan-Nya. Ia-lah yang *mengubah* kekelaman atau malam (yang gelap seperti *bayang-bayang maut*) *menjadi pagi* dengan menerbitkan matahari, dan dengan menjadikan matahari terbenam, *membuat siang gelap seperti malam.* Dan kuasa yang sama dapat, bagi para petobat yang merendahkan diri, dengan mudah mengubah kesusahan dan kesengsaraan menjadi kesejahteraan dan sukacita, tetapi juga sama mudahnya dapat

mengubah kesejahteraan orang-orang berdosa menjadi kegelapan, menjadi kekelaman.

Ketiga, hujan turun dan berhenti seperti yang dikehendaki-Nya. Ia *memanggil air laut*, darinya Ia menarik uap ke atas dengan panas matahari, yang berkumpul menjadi awan, dan *mencurahkannya ke atas permukaan bumi,* untuk mengairinya dan membuatnya subur. Inilah belas kasihan yang *ditahan dari mereka* (4:7). Dan karenanya kepada siapa lagi mereka harus berharap selain kepada Dia yang memiliki kuasa untuk memberikannya? Sebab *kesia-siaan bangsa-bangsa* tidak dapat *menurunkan hujan,* dan *langit* sendiri pun tidak dapat *memberi hujan lebat* (Yer. 14:22). Allah-lah yang telah *membuat semuanya ini. TUHAN itulah nama-Nya,* nama yang olehnya Allah alam semesta, Allah seluruh bumi, telah memperkenalkan diri kepada umat-Nya Israel dan mengikat kovenan dengan mereka.

[2] Sebagaimana Ia adalah Allah yang Mahakuasa, demikianlah Ia *memberikan kekuatan kepada umat-Nya* yang mencari Dia, dan *memperbarui kekuatan* mereka yang telah kehilangan daya, jika mereka *menantikan-Nya.* Sebab (ay. 9) Ia *menimpakan kebinasaan atas yang kuat* sedemikian rupa sehingga kebinasaan datang ke atas yang berkubu dan dengan hebat menyerang orang-orang yang menjarah mereka. Inilah dorongan semangat bagi umat untuk *mencari TUHAN,* yaitu bahwa, jika mereka mencari Dia, mereka akan menemukan Dia berkuasa memulihkan persoalan mereka saat mereka terpuruk dalam-dalam. Kendati mereka tersudut dan musuh mereka kuat, namun jika mereka dapat menarik Allah di pihak mereka, maka mereka segera akan kuat kembali hingga bukan hanya berbalik menjadi penyerang, melainkan juga penakluk. Mereka *datang atas tempat yang berkubu,* mengadakan pembalasan dan menjadi tuan atas mereka.

2. Orang Israel di sini dinasihati untuk berlaku jujur dan adil dalam urusan mereka dengan sesama (ay. 14-15), amatilah di mana,

(1) Tugas panggilan yang dikehendaki dari mereka: *Carilah yang baik dan jangan yang jahat. Bencilah yang jahat dan cintailah yang baik; dan tegakkanlah keadilan di pintu gerbang.* Tegakkanlah keadilan kembali di sana, karena hal itu telah lenyap (ay. 7). Perhatikanlah, segala sesuatu tidaklah seburuk yang disangka, semuanya masih

dapat diperbaiki jika jalan yang benar ditempuh. Janganlah putus asa, segala keluhan masih dapat diatasi dan penyimpangan diperbaiki. Keadilan masih dapat menang di tempat ketidakadilan merajalela. Untuk melakukan semuanya ini, yang baik harus dicintai dan dicari, yang jahat harus dibenci dan tidak lagi dicari. Kita harus mencintai prinsip-prinsip hidup yang baik dan berpegang kepadanya, senang berbuat baik dan berlimpah dalam melakukannya, mencintai orang-orang baik, dan menyukai percakapan yang baik, serta kewajiban-kewajiban yang baik. Dan, apa pun yang baik yang kita lakukan, kita harus melakukannya berdasarkan kasih, melakukannya karena pilihan dan dengan sukacita. Orang-orang yang *mencintai yang baik* akan *mencarinya,* akan berusaha melakukan semua yang baik semampu mereka, mencari kesempatan untuk melakukannya, dan berusaha melakukannya hingga puncak kekuatan mereka. Mereka juga akan *membenci yang jahat,* membenci pikiran untuk melakukan hal yang tidak benar, dan menjauhi segala macam kejahatan. Sia-sia kita berusaha mencari Allah dalam ibadah kita, jika kita tidak mencari yang baik dalam seluruh tindakan kita.

(2) Alasan-alasan mengapa kita harus mencari dan melakukan yang baik,

[1] Ini adalah jalan yang pasti untuk berbahagia dan memiliki hadirat Allah selalu bersama kita: "*Carilah yang baik dan jangan yang jahat, supaya kamu hidup,* dapat luput dari hukuman yang jahat yang telah engkau cari dan cintai *(kebenaran menyelamatkan orang dari maut),* sehingga kamu dapat beroleh perkenanan Allah, yang adalah hidupmu, yang lebih baik daripada hidup itu sendiri. Juga, supaya kamu dapat beroleh penghiburan dan dapat hidup untuk tujuan yang baik. Kamu akan hidup, sebab *dengan demikian TUHAN, Allah semesta alam, akan menyertai kamu* dan menjadi hidupmu." Perhatikanlah, orang-orang yang tetap menjalankan kewajiban ibadah mereka akan memiliki hadirat Allah bersama mereka, sebagai *Allah semesta alam,* Allah yang Mahakuasa. "Ia akan menyertaimu *seperti yang kamu katakan,* yaitu, ketika engkau memuliakan-Nya. Kamu benar-benar akan beroleh penyertaan-Nya, yang selama ini tidak kamu peroleh tetapi membual seolah-olah kamu memperolehnya, padahal kamu terus berjalan dalam kejahatan." Orang-orang yang sungguh-sungguh bertobat dan mereformasi diri akan menikmati penghiburan yang sebelumnya hanya mereka nikmati

saja dalam khayalan. Atau, "Sebagaimana yang engkau doakan ketika *engkau mencari Allah.* Hidupilah doamu dan kamu akan mendapatkan apa yang kamu doakan."

[2] Inilah cara yang paling mungkin untuk membuat bangsa Israel berbahagia: "Apabila kamu mencari dan mencintai apa yang baik, kamu ikut membantu menyelamatkan negeri dari kehancuran." *Mungkin TUHAN, Allah semesta alam, akan mengasihani sisa-sisa keturunan Yusuf.* Kendati hanya ada suatu sisa yang tertinggal, namun, jika Allah mengasihani yang kaum yang tersisa tersebut, maka mereka akan bangkit menjadi suatu bangsa yang besar kembali. Dan jika beberapa di antara mereka berpaling dari dosa, terutama jika *hukuman ditegakkan di pintu gerbang,* kendati kita tidak dapat pasti, namun ada kemungkinan besar bahwa urusan umum akan memperoleh suatu titik balik yang baru dan bahagia, dan segala sesuatu akan diperbaiki jika manusia memperbaiki hidup mereka. Janji-janji lahiriah dibuat dengan suatu *mungkin.* Dan baiklah kita menaikkan doa-doa kita selaras dengan itu.

Ancaman dan Teguran
(5:16-20)

16 Sesungguhnya, beginilah firman TUHAN, Allah semesta alam, Tuhanku: "Di segala tanah
lapang akan ada ratapan dan di segala lorong orang akan berkata: Wahai! Wahai! Petani
dipanggil untuk berkabung dan orang-orang yang pandai meratap untuk mengadakan
ratapan. 17 Dan di segala kebun anggur akan ada ratapan, apabila Aku berjalan dari
tengah-tengahmu," firman TUHAN. 18 Celakalah mereka yang menginginkan hari TUHAN!
Apakah gunanya hari TUHAN itu bagimu? Hari itu kegelapan, bukan terang! 19 Seperti
seseorang yang lari terhadap singa, seekor beruang mendatangi dia, dan ketika ia sampai
ke rumah, bertopang dengan tangannya ke dinding, seekor ular memagut dia! 20
Bukankah hari TUHAN itu kegelapan dan bukan terang, kelam kabut dan tidak bercahaya?

Inilah,

I. Sebuah ancaman yang sangat mengerikan akan kehancuran yang sedang mendekat (ay. 16-17). Karena orang Israel tidak mau mengambil jalan yang benar untuk mendapatkan perkenan Allah, maka Allah akan mengambil jalan yang pasti membuat mereka merasakan beratnya murka-Nya. Ancaman diperkenalkan dengan perkataan yang luar biasa, untuk membuat mereka terkejut. Itu bukan perkataan dari sang nabi saja (jika demikian, perkataannya diremehkan), melainkan firman dari *TUHAN ALLAH,* yang memiliki wujud kekal tidak terbatas. Ia itu *Allah semesta alam,* yang memiliki kuasa tidak terbatas dan tidak tertahankan, dan Ia itu *Adonai, TUHAN,* yang

memiliki kedaulatan mutlak yang tidak tertandingi, dan memiliki kekuasaan atas segala sesuatu. Ia-lah yang mengatakannya, yang dapat dan akan mewujudkan perkataan-Nya, dan Ia telah berkata,

1. Bahwa tanah Israel akan dibuat berkabung, sungguh-sungguh berkabung, bahwa semua tempat akan dipenuhi dengan ratapan karena bencana yang akan menimpa mereka. Lihatlah ke dalam kota-kota, *di segala tanah lapang akan ada ratapan,* di jalan-jalan besar, di lorong-lorong. Lihatlah ke dalam negeri, *orang akan berkata: Wahai! Wahai!* Habislah kita! Begitu hebat ratapan itu hingga tidak terbatas di dalam rumah-rumah saja, atau dalam batas-batas kepatutan saja, melainkan akan diberitakan di jalan-jalan dan di lorong-lorong, dan menjadi liar. Para petani akan dipanggil dari pekerjaan membajak oleh karena bencana negerinya untuk ikut berkabung. Dan, karena orang-orang yang ikut berkabung tidaklah ahli dalam meratap, maka mereka dipanggil untuk berpura-pura meratap, untuk mendukung ratapan para peratap yang pandai. Bahkan di seluruh kebun anggur, yang biasanya hanya ada kegembiraan dan kesenangan, akan ada suara lolongan, ketika suatu kekuatan asing menyerbu negeri, dan meluluhlantakkan segala sesuatu, tanpa ada perlawanan sedikit pun, dan tidak ada senjata selain doa dan air mata.
2. Bahwa tanah Israel akan dibawa kepada kehancuran, dan kehancuran yang semakin menjadi-jadi yang menjadi alasan dari segala ratapan ini: *Aku berjalan dari tengah-tengahmu,* seperti malaikat pembinasa yang berjalan melewati seluruh negeri Mesir untuk membunuh anak-anak sulung, tetapi melewati rumah-rumah orang Israel. Hukuman Allah sering melewati mereka, tetapi sekarang hukuman-Nya akan mendatangi mereka, akan menghancurkan mereka.

II. Teguran yang keras dan adil bagi mereka yang memandang rendah ancaman ini, dan yang dengan kurang ajar mengajukan tantangan terhadap keadilan Allah dan hukuman-Nya (ay. 18). Celakalah engkau yang *menantikan hari TUHAN,* yang sungguh-sungguh berharap akan waktu peperangan dan kekacauan, seperti yang dilakukan beberapa orang yang memiliki roh yang terus bergolak dan merindukan macam-macam perubahan, atau yang memilih untuk *memancing di air yang keruh,* berharap untuk mengangkat keluarga mereka di atas kehancuran negeri mereka. Tetapi sang nabi memberi tahu mereka, bahwa kehancuran ini akan sedemikian hebatnya hingga tak seorang pun akan lolos. Atau hal ini disampaikan kepada orang-orang yang, dalam ratapan dan perkabungan mereka atas bencana yang

mereka alami, ingin mati saja supaya terbebas dari kesengsaraan mereka, seperti yang dialami Ayub. Tetapi sang nabi menunjukkan kepada mereka kebodohan harapan ini. Tidak tahukah mereka, kematian seperti apa yang akan dialami orang yang tidak bersiap untuk itu? Bahwa kematian mereka akan lebih mengerikan dari apa saja yang dapat menimpa mereka dalam hidup ini? Atau lebih tepatnya, hal ini disampaikan kepada mereka yang mengolok-olok hari TUHAN itu, yang disampaikan oleh sang nabi dengan begitu sungguh-sungguh. Mereka menantikannya, yaitu mereka menantang-nya. Mereka berkata, biarlah Allah melakukan yang terburuk. *Baiklah Allah lekas-lekas dan cepat-cepat melakukan tindakan-Nya* (Yes. 5:19). *Di manakah janji tentang kedatangan-Nya?* (2Ptr. 3:4). Ini artinya,

1. Mereka tidak mempercayainya. Mereka berkata, mereka berharap hari itu akan datang, karena mereka tidak percaya hal itu akan benar-benar datang. Mereka tidak mempercayainya kecuali mereka melihatnya.
2. Mereka tidak takut dengan hari itu. Meskipun mereka agak percaya akan kebenarannya, namun mereka tidak mempedulikannya, sehingga sama sekali tidak menyadari bahayanya. Bukannya tergugah untuk takut, mereka malah menginginkannya untuk mengetahui seperti apa hari itu. Untuk menaggapi semua ini,

   (1) Sang nabi menunjukkan kebodohan orang-orang yang dengan lancang mengingini hukuman Allah dan menjadikan kengerian TUHAN sebagai suatu gurauan: "*Apakah gunanya itu bagi kamu* bahwa hari TUHAN akan datang? Kamu akan mendapati hari itu pasti datang dan menyedihkan. Jangan mengolok-olok hari itu, karena hari itu bukanlah sesuatu untuk dipertanyakan apakah akan datang atau tidak. Jangan pula mengabaikannya, karena ia benar-benar datang. *Hari itu kegelapan, bukan terang* (ay. 18). *Bukankah hari TUHAN itu kegelapan?* (ay. 20). Tidakkah hati nuranimu memberi tahu bahwa hari itu adalah demikian, bahwa hari itu *bukan terang,* dan *kelam kabut dan tidak bercahaya?"* Perhatikanlah, *hari TUHAN* akan menjadi suatu kegelapan, suram dan redup bagi semua orang berdosa yang tidak bertobat. *Hari penghakiman* akan menjadi demikian, terkadang menjadi hari masalah mereka sekarang ini. Dan, ketika Allah membuat suatu hari menjadi gelap, maka seisi dunia pun tidak dapat menjadikannya terang.

   (2) Sang nabi menunjukkan kebodohan orang-orang yang dengan tidak sabar mengharapkan suatu perubahan terjadi pada hukuman Allah, dengan harapan hukuman selanjutnya akan lebih baik dan lebih

ringan. Mereka menginginkan *hari TUHAN,* dengan harapan bagi kebaikan diri sendiri (kendati hati dan hidup mereka tidak diperbaiki), atau, paling tidak untuk mengetahui bila yang terburuk akan datang. Namun sang nabi memberi tahu, bahwa mereka tidak tahu apa yang mereka minta (ay. 19). Harapan mereka itu *seperti seseorang yang lari terhadap singa, seekor beruang mendatangi dia,* seekor binatang pemangsa yang lebih buas dan lebih kelaparan daripada seekor singa, atau seperti seseorang, yang ingin lari dari semua bahaya di luar, *masuk ke dalam rumah untuk mencari keamanan,* dan *bertopang dengan tangannya ke dinding* untuk beristirahat, tetapi di sana seekor *ular memagut dia.* Perhatikanlah, orang-orang yang tidak direformasi oleh berbagai hukuman Allah akan dikejar oleh hukuman-hukuman itu. Dan jika mereka luput dari yang satu, yang lain siap untuk menangkap mereka. *Ketakutan, pelubang, dan jerat* mengelilingi mereka (Yes. 24:17-18). Karena itu sungguh gila untuk *menentang hari TUHAN.*

Perayaan Ibadah Munafik Ditolak; Ancaman Hukuman (5:21-27)

21 "Aku membenci, Aku menghinakan perayaanmu dan Aku tidak senang kepada
perkumpulan rayamu. 22 Sungguh, apabila kamu mempersembahkan kepada-Ku korban-
korban bakaran dan korban-korban sajianmu, Aku tidak suka, dan korban
keselamatanmu berupa ternak yang tambun, Aku tidak mau pandang. 23 Jauhkanlah dari
pada-Ku keramaian nyanyian-nyanyianmu, lagu gambusmu tidak mau Aku dengar. 24
Tetapi biarlah keadilan bergulung-gulung seperti air dan kebenaran seperti sungai yang
selalu mengalir." 25 "Apakah kamu mempersembahkan kepada-Ku korban sembelihan dan
korban sajian, selama empat puluh tahun di padang gurun itu, hai kaum Israel? 26 Kamu
akan mengangkut Sakut, rajamu, dan Kewan, dewa bintangmu, patung-patungmu yang
telah kamu buat bagimu itu, 27 dan Aku akan membawa kamu ke dalam pembuangan jauh
ke seberang Damsyik," firman TUHAN, yang nama-Nya Allah semesta alam.

Maksud ayat-ayat ini adalah untuk menunjukkan betapa Allah tidak menghargai pertunjukan kesalehan mereka, malah sebaliknya, betapa Ia sangat membencinya, sementara mereka terus di dalam dosa-dosa mereka. Amatilah,

I. Betapa tidak menyenangkan, bahkan, betapa menjijikkan semua upacara ibadah palsu mereka kepada Allah. Mereka mengadakan *hari-hari raya* di Betel, untuk meniru yang ada di Yerusalem, dengan berpura-pura bersukaria di hadapan Allah. Mereka mengadakan *perkumpulan raya* untuk beribadah, di mana mereka berlaku seolah-olah *datang kepada-Nya seperti rakyat*

berkerumun dan duduk di hadapan-Nya sebagai umat-Nya. Mereka mempersembahkan kepada Allah *korban bakaran,* untuk menghormati Allah, bersama dengan *korban sajian* yang oleh hukum harus dipersembahkan bersama-sama. Mereka mempersembahkan *korban keselamatan,* untuk memohon perkenan Allah, dan mereka mempersembahkan *ternak yang tambun* yang mereka miliki (ay. 21-22). Sebagai tiruan kepada musik di Bait Suci, mereka mengadakan *keramaian nyanyian-nyanyian dan lagu gambus* (ay. 23), musik vokal dan instrumen, yang dengannya mereka memuji Allah. Dengan pelayanan ini mereka berharap agar Allah berkenan mengampuni dosa-dosa yang mereka perbuat, dan untuk memperoleh restu melanjutkan hidup di dalam dosa. Oleh karena itu, mereka begitu jauh dari diterima oleh Allah sehingga malah dibenci. Ia *membenci,* Ia *menghinakan perayaan mereka,* tidak hanya menghinakan mereka sebagai ibadah yang tidak berguna bagi Dia, tetapi malah membencinya sebagai suatu penghinaan dan hasutan bagi-Nya, seperti kita membenci orang-orang yang berpura-pura terhadap kita, berpura-pura hormat kepada kita padahal sesungguhnya tidak demikian. Tidak ada yang lebih dibenci, lebih tercela, daripada kemunafikan. *Siapa pagi-pagi sekali memberi selamat dengan suara nyaring, hal itu akan dianggap sebagai kutuk baginya,* jika ternyata hatinya tidak demikian. Allah tidak akan *senang kepada perkumpulan raya mereka,* karena di dalamnya tidak ada yang menyukakan hati-Nya, malah penghinaan besar. Korban-korban persembahan mereka bagi Dia tidaklah *berbau harum* seperti korban Nuh (Kej. 8:21). Ia tidak mau menerimanya. Ia tidak akan memandangnya, tidak akan memperhatikannya. Ia tidak akan mendengar lagu gambus mereka. Sebab, ketika dosa menambah suara sumbang di dalam harmoni, kedengarannya menyakitkan di telinga-Nya: "*Jauhkanlah,*" kata Allah, "Aku tidak dapat tahan." Nah, hal ini menyatakan,

1. Bahwa korban persembahan itu sendiri tidak ada artinya bagi Allah dibandingkan dengan kewajiban moral. Mengasihi Allah dan sesama adalah *lebih baik daripada korban sembelihan.*
2. Bahwa korban persembahan orang fasik sungguh-sungguh merupakan suatu kekejian bagi-Nya (Ams. 15:8). Kesalehan yang pura-pura adalah kejahatan yang berlipat ganda, sehingga sekiranya ada tempat di dalam neraka yang lebih panas dari yang lain, maka tempat itu akan menjadi bagian mereka.

II. Apakah itu yang Allah syaratkan agar korban-korban persembahan mereka dapat diterima oleh-Nya (ay. 24): *Biarlah keadilan bergulung-gulung seperti air,* di antara kamu, *dan kebenaran seperti sungai yang selalu mengalir,* yaitu

1. "Biarlah ada sebuah reformasi perilaku di antara kamu sekalian. Biarlah agama (*hukuman* Allah) dan *kebenaran* menggugah hatimu sebagaimana seharusnya. Biarlah tanahmu diairi olehnya, dan membawa pergi segala kejahatan hati dan kecemaranmu. Biarlah agamamu meluap dan mengalir deras ke mana-mana."
2. "Secara khusus, biarlah keadilan dijalankan sebagaimana mestinya oleh para pejabat dan hakim. Janganlah alirannya dihentikan oleh keberpihakan dan suap, tetapi biarlah keadilan itu mengalir dengan bebas dan lancar seperti air. Biarlah keadilan murni seperti air yang mengalir, tidak dikotori dengan lumpur korupsi atau apa pun yang menyimpangkan keadilan. Biarlah keadilan mengalir seperti aliran yang deras, dan tidak membiarkan diri dihalangi atau alirannya dihambat, oleh ketakutan terhadap manusia. Biarlah semua orang mendapat jalan terbuka bebas kepadanya seperti aliran air untuk semua orang. Biarlah siapa saja beroleh manfaat dari aliran air keadilan itu seperti *pohon, yang ditanam di tepi aliran air.*" Dakwaan besar terhadap Israel adalah *mengubah keadilan menjadi ipuh* (ay. 7). Dalam hal ini karenanya, mereka harus mereformasi diri (Za. 7:9). Inilah yang dikehendaki Allah *lebih daripada korban-korban* persembahan (Hos. 6:6; 1Sam. 15:22).

III. Sangat sedikit Allah menganggap penting hukum korban, kendati itu adalah hukum-Nya sendiri, dibandingkan dengan aturan-aturan moral (ay. 25): "*Apakah kamu mempersembahkan kepada-Ku korban sembelihan dan korban sajian, selama empat puluh tahun di padang gurun itu?* Tidak." Sebab bagian terbesar dari waktu itu korban sangat diabaikan, oleh karena keadaan mereka yang belum menetap. Sesudah tahun kedua, perayaan Paskah tidak dijalankan hingga mereka tiba di Kanaan. Dan semua ketetapan lainnya juga dihentikan. Namun, karena Allah menghendaki belas kasihan dan bukan korban, maka Ia tidak pernah memperhitungkan pangabaian mereka itu sebagai kesalahan, melainkan Ia terus memelihara dan berbuat baik kepada mereka. Bukan karena masalah korban persembahan, melainkan gerutu dan ketidakpercayaan orang Israel yang mengakibatkan Allah murka terhadap mereka. Ia tetap mengakui umat-Nya itu, kendati mereka tidak mempersembahkan korban asalkan dalam hal-hal lain mereka tetap dekat dengan-Nya. Sebaliknya, Ia pasti tidak akan mengakui mereka lagi, kendati mereka mempersembahkan korban tetapi dalam hal-hal lain mereka menjauh dari Dia. Korban-korban persembahan lahiriah boleh dikecualikan, tetapi korban-korban persembahan rohani tidak dapat dikecualikan. Bahkan keadilan dan kejujuran tidak dapat menggantikan doa dan pujian, hati yang

remuk dan kasih akan Allah. Stefanus mengutip nas ini (Kis. 7:42), untuk menunjukkan kepada orang-orang Yahudi bahwa mereka tidak harus menganggapnya aneh bahwa hukum upacara dicabut, karena sejak semula hukum itu memang dipandang lebih rendah. Bandingkan dengan Kitab Yeremia 7:22-23.

IV. Betapa sedikit alasan yang mereka miliki untuk berharap bahwa korban-korban mereka dapat diterima oleh Allah, sementara mereka dan nenek moyang mereka telah lama kecanduan menyembah allah-allah lain. Demikianlah sebagian orang membaca ayat 25 sebagai: "*Apakah engkau mempersembahkan korban kepada-Ku* seorang? yaitu, hanya kepada-Ku? Tidak, dan karenanya sama sekali tidak Aku terima." Sebab hukum penyembahan kepada TUHAN Allah kita adalah *hanya Dia yang harus kita sembah.* "Tetapi *kamu mengangkut Sakut rajamu* (ay. 26), kuil kecil yang engkau buat untuk kaubawa ke mana-mana, patung-patung kecil untuk khayalan pribadimu, ketika engkau tidak berani menyembahnya di depan umum. Kamu memiliki patung-patung *Sakut, rajamu*," (mungkin mewakili *matahari,* yang menempatkan sang raja di antara benda-benda langit), "dan *Kewan,* atau *Refan"* (seperti yang disebut oleh Stefanus, Kis. 7:43), yang dianggap dan mewakili Saturnus, yang tertinggi dari tujuh planet. Penyembahan matahari, bulan, dan bintang-bintang, adalah penyembahan berhala yang paling kuno, paling umum, dan tampaknya paling masuk akal. Mereka *membuat dewa bintang,* suatu bintang tertentu yang mereka ambil sebagai dewa mereka, atau menggunakan namanya sebagai nama allah mereka. Kepada semua berhala inilah bangsa Israel mengarahkan hatinya sejak semula (Ul. 4:19). Dan orang yang mengarahkan hatinya kepada allah-allah palsu tidak dapat mengharapkan perkenan Allah yang sejati.

V. Hukuman yang hendak ditimpakan Allah ke atas mereka karena tetap berkanjang dalam penyembahan berhala (ay. 27): *Aku akan membawa kamu ke dalam pembuangan jauh ke seberang Damsyik.* Mereka dibawa sebagai tawanan oleh Iblis ke dalam penyembahan berhala, dan karenanya Allah menyebabkan mereka masuk dalam penawanan di antara para penyembah berhala, dan menyeret mereka ke dalam negeri asing, karena mereka begitu tergila-gila dengan allah-allah asing. Mereka dibawa *jauh ke seberang Damsyik.* Penawanan mereka oleh orang Asyur jauh lebih hebat daripada yang dilakukan bangsa Aram. Sebab, jika hukuman yang lebih kecil tidak bekerja, maka Allah akan mengirimkan yang lebih besar. Atau penawanan Israel di bawah Salmaneser jauh lebih hebat daripada penawanan ke

Damsyik di bawah Tiglat-Pileser, jauh lebih menyedihkan dan menghancurkan, dan ini dinubuatkan dalam pasal 1:5. Sebab, ketika dosa-dosa umat yang percaya kepada Allah lebih besar daripada dosa-dosa orang lain, maka pastilah hukuman mereka akan lebih hebat lagi. Kita mendapati jarahan Damsyik dan Samaria dibawa bersama oleh raja Asyur (Yes. 8:4). Stefanus membacanya, *Aku akan membawa kamu ke dalam pembuangan, sampai di seberang sana Babel* (Kis. 7:43), lebih jauh daripada Yehuda akan dibawa, begitu jauh hingga tidak akan pernah kembali lagi. Dan, untuk membuat hukuman ini tampak lebih pasti dan lebih mengerikan, Ia yang menjatuhkan hukuman ini menyebut diri-Nya sendiri *TUHAN, yang nama-Nya Allah semesta alam,* dan yang karenanya sanggup melaksanakan hukuman itu, sebab Ia memiliki seluruh bala tentara alam semesta untuk diperintah-Nya.✍

PASAL 6

Dalam pasal ini kita mendapati,

I. Suatu umat pendosa yang terus-menerus meremehkan ancaman-ancaman Allah dan menganggapnya sepele, tetapi masih juga berbangga diri karena memiliki berbagai hak istimewa dan merasa menonjol di atas bangsa-bangsa lain (ay. 2-3). Mereka merasa diri kuat (ay. 13), dan sepenuhnya terlena dengan kesenangan diri (ay. 4-6).
II. Seorang nabi yang sungguh-sungguh berusaha mengingatkan seriusnya ancaman-ancaman Allah dan betapa mengerikannya, dengan memberitahukan kerasnya hukuman-hukuman yang datang menimpa umat yang menyukai hal-hal duniawi itu (ay. 7). Ia mengingatkan kebencian Allah, sehingga Allah menyerahkan mereka dan keturunan mereka kepada maut (ay. 8-11). Ia mendatangkan kebinasaan ke atas mereka, karena mereka tidak mau tergugah dengan cara-cara yang dipakai-Nya untuk menginsafkan mereka (ay. 12-14).

Bahaya akan Rasa Aman yang Palsu (6:1-7)

1 "Celaka atas orang-orang yang merasa aman di Sion, atas orang-orang yang merasa
tenteram di gunung Samaria, atas orang-orang terkemuka dari bangsa yang utama, orang-
orang yang kepada mereka kaum Israel biasa datang! 2 Menyeberanglah ke Kalne, dan
lihat-lihatlah; berjalanlah dari sana ke Hamat yang besar itu, dan pergilah ke Gat orang
Filistin! Adakah mereka lebih baik dari kerajaan-kerajaan ini, atau lebih besarkah daerah
mereka dari daerahmu? 3 Hai kamu, yang menganggap jauh hari malapetaka, tetapi men-
dekatkan pemerintahan kekerasan; 4 yang berbaring di tempat tidur dari gading dan
duduk berjuntai di ranjang; yang memakan anak-anak domba dari kumpulan kambing
domba dan anak-anak lembu dari tengah-tengah kawanan binatang yang tambun; 5 yang
bernyanyi-nyanyi mendengar bunyi gambus, dan seperti Daud menciptakan bunyi-
bunyian bagi dirinya; 6 yang minum anggur dari bokor, dan berurap dengan minyak yang
paling baik, tetapi tidak berduka karena hancurnya keturunan Yusuf! 7 Sebab itu se-
karang, mereka akan pergi sebagai orang buangan di kepala barisan, dan berlalulah
keriuhan pesta orang-orang yang duduk berjuntai itu."

Perkataan pertama dari pasal ini merupakan isi dari ayat-ayat di atas. Tetapi perkataan tersebut kedengaran aneh dan bertentangan dengan perasaan dunia yang sia-sia: *Celaka atas orang-orang yang merasa aman!* Kita cenderung berkata, "*Berbahagialah orang-orang yang merasa aman,*" yang tidak merasakan masalah apa pun atau merasa takut, yang berbaring dengan lembut dan hangat dan tidak merasakan berat di hati. Dan kita anggap bijaksana orang-orang yang demikian, yang membenamkan diri di dalam segala kesenangan jasmani dan tidak peduli dengan apa yang terjadi dengan dunia. Orang-orang yang dipandang berbuat baik bagi diri sendiri adalah yang berbuat baik bagi tubuh mereka dan memuaskan diri. Akan tetapi, terhadap mereka celaka ini diumumkan, dan kita di sini diberi tahu apa itu yang membuat mereka merasa aman dan apa yang menjadi celaka mereka.

I. Inilah gambaran tentang kesombongan mereka, rasa aman, dan nafsu jasmani mereka, yang hendak diperhitungkan oleh Allah.

1. Dengan sia-sia mereka merasa bangga akan martabat mereka, dan merasa bahwa hal itu akan mengamankan mereka dari hukuman yang diancamkan dan menjadi pertahanan mereka terhadap murka Allah dan manusia.

(1) Mereka yang tinggal di Sion merasa terhormat dan terlindungi dengan tinggal di situ, tidak perlu dari segala ketakutan akan yang jahat, karena Sion adalah sebuah kota yang kuat, terbentengi dengan baik oleh alam dan pertahanan. Kita membaca tentang *benteng pertahanan* di Sion dan *kubu-kubu mereka*. Juga, kota itu adalah kota kerajaan, di mana berdiri takhta keluarga Daud (kota itu dahulu adalah ibu kota Yehuda dan karenanya benar-benar besar), dan terutama lagi karena kota itu adalah kota suci, di mana Bait Suci berada, dan menjadi kesaksian Israel. Orang-orang yang tinggal di sana tidak ragu-ragu bahwa tempat kudus Allah akan menjadi tempat kudus bagi mereka dan akan melindungi mereka dari segala hukuman-Nya. *Ini bait TUHAN, bait TUHAN, bait TUHAN* (Yer. 7:4). Mereka menjadi *congkak oleh karena gunung kudus* (Zef. 3:11). Perhatikanlah, banyak yang membusung dengan sombong, dan terlena dalam keamanan fana, oleh karena berbagai keistimewaan sebagai jemaat dan tempat mereka di Sion.

(2) Orang-orang yang tinggal *di gunung Samaria,* kendati itu bukanlah sebuah bukit yang kudus, seperti di Sion, namun mereka menaruh percaya kepadanya, karena itu adalah kota metropolis dari sebuah

kerajaan yang berkuasa, dan mungkin, sebagai tiruan dari Yerusalem, adalah pusat agama. Dan dengan bergulirnya waktu gunung Raja Semer itu menjadi sama kenamaannya di mata mereka seperti bukit Sion. Mereka mengharapkan keselamatan dari bukit dan gunung ini.

(3) Kedua kerajaan ini menganggap diri mereka tinggi karena memiliki hubungan yang khusus dengan Israel, sang pangeran Allah, yang mereka pandang sebagai yang menjadikan mereka *kepala dari bangsa-bangsa,* lebih tua dan terhormat daripada bangsa-bangsa lain. *Orang-orang terkemuka dari bangsa-bangsa* (demikianlah istilah yang dipakai), yang dipersembahkan kepada Allah dan yang menguduskan seluruh panen. *Kaum Israel* biasa datang kepada mereka, yaitu, dibagi ke dalam kerajaan-kerajaan itu, di mana Sion dan Samaria menjadi ibu kota. Orang-orang yang merasa aman adalah raja-raja dan penguasa, para pahlawan, *orang-orang terkemuka dari bangsa-bangsa,* penguasa dari kedua kerajaan itu, dan kepada mereka, yang tempat tinggalnya di Sion dan Samaria, seluruh keturunan Israel datang untuk membawa perkara mereka. Perhatikanlah, sukar untuk menjadi besar tanpa menjadi sombong. Bangsa-bangsa yang besar dan orang-orang besar cenderung menilai diri berlebihan, dan memandang rendah sesama mereka, karena mereka menganggap diri di atas orang lain. Tetapi, untuk menegur orang Israel atas kesombongan dan rasa aman mereka, sang nabi meminta mereka untuk memperhatikan kota-kota yang mereka kenal, yang begitu kenamaan seperti Sion atau Samaria, namun dihancurkan (ay. 2). "Menyeberanglah *ke Kalne* (yaitu sebuah kota kuno yang dibangun oleh Nimrod, Kej. 10:10), dan lihatlah apa yang terjadi dengannya, kini tinggal reruntuhan. Demikian pula *Hamat yang besar itu,* salah satu dari kota-kota utama Aram. Sanherib menyombongkan diri telah membinasakan *para allah negeri Hamat.* Gat sama juga telah dijadikan sunyi oleh Hazael, belum lama berselang (2Raj. 12:17). Nah, *adakah mereka lebih baik dari kerajaan* Yehuda dan Israel? Ya, dan *daerah mereka lebih besar daripada daerahmu,* sehingga mereka lebih beralasan daripada kamu untuk yakin akan keamanan mereka. Meskipun begitu, lihatlah apa yang terjadi dengan mereka, dan masih jugakah engkau merasa aman? *Adakah engkau lebih baik dari* kota-kota yang banyak penduduk*?* Tidak (Nah. 3:8). Perhatikanlah, contoh-contoh kehancuran orang lain melarang kita untuk merasa aman.

2. Orang Israel tetap bertahan di dalam jalan mereka yang jahat dengan anggapan bahwa mereka tidak akan dimintai pertanggungjawaban (ay. 3): "*Hai kamu, yang menganggap jauh hari malapetaka,* hari pertanggungjawaban, sebagai sesuatu yang tidak pernah tiba, atau kamu melihatnya masih jauh sehingga tidak membuatmu terkesan sama sekali. Kamu *menganggapnya jauh,* dan berpikir kamu masih dapat lebih menjauhkannya lagi, dan menundanya *de die in diem – dari hari ke hari,* dan karenanya kamu *mendekatkan pemerintahan kekerasan.* Kamu mengusahakan semua tindakan ketidakadilan dan penindasan, dan mengadakan *persekutuan dengan takhta kebusukan, yang merancangkan bencana berdasarkan ketetapan* (Mzm. 94:20). Kamu menariknya datang mendekat, seakan-akan hal itu akan menjadi perlindunganmu dari semua hukuman, padahal hal itu justru membuatmu matang untuk hukuman itu." Perhatikanlah, manusia mendekatkan diri kepada dosa, sebab mereka menganggap hukuman jauh dari mereka. Akan tetapi, hanya menipu diri saja orang-orang yang mencemooh Allah seperti itu.
3. Mereka memuaskan diri dalam segala cara kesenangan dan kesukaan hawa nafsu (ay. 4-6). Orang-orang Israel ini sangat rakus dan budak bagi nafsu mereka. Martabat mereka yang seharusnya menjadikan mereka teladan penyangkalan diri, mereka sangka akan membenarkan mereka dalam hawa nafsu. Keuntungan yang mereka peroleh dari penindasan dan kekerasan mereka, mereka sangka, akan melindungi mereka dari segala tuduhan. Mereka menganggap hari hukuman masih jauh, sehingga tidak diganggu olehnya. Sebenarnya kesenangan, yang dituduhkan kepada mereka di sini tidaklah mengandung perbuatan dosa di dalamnya (asal digunakan secara pantas dan tidak berlebihan), tetapi yang menjadi masalah adalah mereka menempatkan kebahagiaan mereka di dalam pemuasan nafsu jasmani mereka. Selain itu, bahkan para pejabat pun, yang seharusnya menunjukkan contoh, mereka sendiri malah menceburkan diri dalam segala kesenangan, menghabiskan waktu di dalamnya, dan mencurahkan segala pikiran dan perhatian serta harta mereka kepadanya. Kesenangan dan kenikmatan adalah segala-galanya bagi mereka. Hati mereka terpatri kepadanya. Mereka melampaui semua batasan di dalamnya, dan inilah waktunya Allah dalam penyelenggaraan-Nya memanggil mereka untuk *menangis dan meratap* (Yes. 22:12-13). Ketika mereka sedang bersalah dalam dosa dan ditimpa murka Allah, dan hukuman-hukuman Allah sedang datang menerobos ke atas mereka, mereka malah mengambil *anggur dan minuman yang memabukkan,*

menganggap bahwa *besok akan sama seperti hari ini, dan lebih hebat lagi* (Yes. 56:12), sehingga dengan begitu mereka berjalan bertentangan dengan Allah dan menantang penghakiman-Nya.

(1) Mereka berlebihan dalam perabot mereka. Tidak ada yang dapat menyenangkan mereka kecuali *tempat tidur dari gading* untuk berbaring, atau untuk duduk makan, ketika kain kabung dan abu akan menjadikan mereka lebih baik.

(2) Mereka malas dan menghibur diri dalam cinta akan kenyamanan. Mereka tidak hanya berbaring, tetapi juga *duduk berjuntai* di atas ranjang, ketika seharusnya bergiat dalam urusan mereka. Mereka lebih suka bermalas-malasan, dan bangga tidak berbuat apa-apa. Mereka *berlimpah dalam kelebihan* (demikian dalam tafsiran agak luas), ketika banyak dari saudara-saudara mereka yang miskin membutuhkan topangan hidup sehari-hari.

(3) Mereka pintar dan cermat dalam mengatur makanan mereka, harus mendapatkan makanan yang terbaik dan dalam jumlah yang banyak: Mereka memakan *anak-anak domba dari kumpulan kambing domba* dan *anak-anak lembu dari tengah-tengah kawanan binatang yang tambun,* yang gemuk berisi. Dan semuanya ini mungkin bukan di-ambil dari kawanan ternak dan kumpulan binatang mereka sendiri, melainkan diambil melalui penindasan dari orang-orang miskin.

(4) Mereka bergembira dan bersukaria, dan hanyut dalam pesta pora dengan musik dan nyanyian: Mereka *bernyanyi-nyanyi mendengar bunyi gambus,* bernyanyi dan bermain bersama-sama. Mereka menciptakan *bunyi-bunyian,* alat-alat musik yang baru, berusaha mengungguli nenek moyang mereka dalam hal-hal ini. Mereka memutar otak untuk mencari cara menyenangkan khayalan mereka. Sebagian orang tidak pernah menunjukkan kecerdasan mereka dalam hal-hal lain selain dalam kemewahan. Untuk hal itu mereka bersedia mencurahkan segala kemampuan untuk menemukan yang baru. Mereka menciptakan *bunyi-bunyian,* alat-alat musik, *seperti Daud,* menghibur diri dengan apa yang sebelumnya hanya dipakai untuk hiburan raja-raja saja. Atau ayat tersebut menyatakan kecintaan sia-sia mereka pada kegirangan. Mereka meniru musik ibadah di Bait Suci, dan mengolok-oloknya, sebab, hal itu mungkin sudah kuno, dan mereka bangga dalam melakukannya, seperti orang-orang Babel ketika mereka memaksa tawanan untuk menyanyikan *nyanyian-nyanyian Sion.* Seperti itulah kesia-siaan Beltsazar ketika dia minum anggur dengan bokor Bait Suci, dan

seperti nyanyian-nyanyian mazmur dengan sia-sia dan sumbang, dengan maksud untuk mengolok-olok ketetapan ilahi.

(5) Mereka minum secara berlebihan dan tidak pernah berpikir merasa cukup: Mereka *minum dari bokor,* bukan dengan gelas atau cangkir (seperti dalam Yer. 35:5). Mereka benci sedikit-sedikit dan harus menenggak banyak, dan karenanya menggunakan wadah-wadah besar yang dapat mereka curi.

(6) Mereka mengeluarkan bau wewangian yang tajam: Mereka *berurap dengan minyak yang paling baik,* supaya berbau harum, supaya mereka semakin mencintai tubuh sendiri, serta untuk menjaga tubuh dari penuaan, yang mereka bawa selama mereka hidup. Bukan minyak wewangian biasa yang mereka gunakan. Mereka harus mendapatkan yang terbaik, yang sukar didapat dan mahal dibeli, padahal yang murah pun dapat juga digunakan.

4. Mereka tidak peduli sama sekali dengan kepentingan jemaat Allah dan bangsa, yang sedang tenggelam dan membusuk: Mereka *tidak berduka karena hancurnya keturunan Yusuf!* Jemaat Allah, termasuk kerajaan Yehuda dan Israel (yang disebut *Yusuf,* Mzm. 80:2), sedang berada dalam kesesakan, diserbu, dihina, dan dihancurkan. Mereka tidak peduli dengan kerajaan mereka sendiri, yang pemerintahannya dipercayakan kepada mereka, yang segala urusannya mereka yang atur, yang perdamaian yang harus mereka jaga, padahal ada kehancuran hebat yang sedang melanda kerajaan mereka itu, kedamaian dan kesejahteraannya. Mereka begitu terlena dalam kemabukan sampai tidak menyadari semuanya itu, hanyut dalam berbagai kesenangan sehingga tidak punya hati lagi. Begitu tidak pedulinya mereka terhadap urusan dan kewajiban mereka sampai mereka sama sekali tidak mau ambil pusing atau merasa prihatin untuk memperbaiki semuanya itu. Semuanya itu sama saja bagi mereka apakah bangsa ini tenggelam atau mengapung, yang penting mereka dapat berbaring dengan tenang dan hidup dalam kesenangan. Orang-orang yang termasuk dalam keturunan Yusuf sedang dalam bencana, tetapi mereka tidak peduli dengan ketidakadilan dan kesulitan yang mereka derita dan masalah yang mereka hadapi. Tidak juga mereka peduli untuk melegakan mereka, menegakkan hak mereka. Sungguh bertentangan dengan sifat Ayub yang saleh itu, yang, ketika hidup makmur, *menangis bersamanya* yang *berada dalam kesusahan* dan *susah hatinya karena orang miskin* (Ayb. 30:25). Beberapa penafsir berpikir bahwa, penyebutan jemaat yang tertimpa bencana sebagai *Yusuf,* merujuk kepada kisah juru minuman Firaun,

yang, ketika memberikan piala ke dalam tangan tuannya, *tidak mengingat Yusuf, melainkan melupakannya* (Kej. 40:21, 23). Demikianlah orang-orang itu ketika *minum anggur dari bokor, tidak berduka karena hancurnya keturunan Yusuf.* Perhatikanlah, orang-orang yang biasanya tidak peduli dengan kesulitan orang lain adalah yang hatinya tercurah pada kesenangan mereka sendiri. Dan sungguh membuat Allah tidak senang ketika jemaat-Nya berada di dalam kesusahan dan kita tidak bersedih karenanya, atau mempedulikannya.

II. Inilah kemalangan yang ditimpakan ke atas mereka (ay. 7): *Sebab itu sekarang, mereka akan pergi sebagai orang buangan di kepala barisan,* dan akan jatuh ke dalam berbagai kesengsaraan yang menyertai penawanan. Dan *berlalulah keriuhan pesta orang-orang yang duduk berjuntai itu.* Kelimpahan mereka akan diambil dari mereka, dan mereka juga dirampas darinya, karena mereka menjadikannya makanan dan bahan bakar hawa nafsu kedagingan mereka.

1. Orang-orang yang hidup dalam kemewahan akan kehilangan bahkan kebebasan mereka. Dan dengan dibawa ke dalam perbudakan, mereka dihukum secara adil karena menyalahgunakan martabat dan kekuasaan mereka.
2. Orang-orang yang mengandalkan kesukaan dan kesenangan negeri mereka akan dibawa tertawan ke dalam suatu negeri asing, sehingga dibuat malu dengan kesombongan dan kepercayaan diri mereka. Mereka akan *pergi sebagai orang buangan.*
3. Orang-orang yang menempatkan kebahagiaan pada kesenangan jasmani, dan mengarahkan hati kepadanya, akan dirampas dari kesenangan tersebut. Pesta mereka akan disingkirkan dan mereka akan tahu rasa apa itu mengalami kesukaran.
4. Orang-orang yang *duduk berjuntai* akan dibuat mengalami kesesakan.
5. Orang-orang yang *menganggap jauh hari malapetaka* akan mendapatinya sangat dekat kepada mereka daripada kepada orang lain. *Mereka akan pergi sebagai orang buangan di kepala barisan,* yaitu orang-orang membuai diri dengan harapan bahwa jika masalah tiba mereka menjadi yang terakhir yang ditangkap. Orang-orang yang telah matang untuk ditimpa masalah adalah mereka yang tidak memperhatikan masalah orang lain dan jemaat Allah. Orang-orang yang memberi diri kepada kegirangan, ketika Allah memanggil mereka untuk berkabung, akan mendapatinya sebagai dosa yang tidak akan dibiarkan tanpa dihukum (Yes. 22:14).

Ancaman Hukuman
(6:8-14)

8 Tuhan ALLAH telah bersumpah demi diri-Nya, – demikianlah firman TUHAN, Allah
semesta alam –: "Aku ini keji kepada kecongkakan Yakub, dan benci kepada purinya; Aku
akan menyerahkan kota serta isinya." 9 Dan jika masih tinggal sepuluh orang dalam satu
rumah, mereka akan mati. 10 Dan jika pamannya, pembakar mayat itu, yang datang
mengangkat dan mengeluarkan mayat itu dari rumah itu, bertanya kepada orang yang
ada di bagian belakang rumah: "Adakah lagi orang bersama-sama engkau?" dan dijawab:
"Tidak ada," ia akan berkata: "Diam!" Sebab tidaklah patut menyebut-nyebut nama
TUHAN! 11 Sebab sesungguhnya, TUHAN memberi perintah, maka rumah besar
dirobohkan menjadi reruntuhan dan rumah kecil menjadi rosokan. 12 Berlarikah kuda-
kuda di atas bukit batu, atau dibajak orangkah laut dengan lembu? Sungguh, kamu telah
mengubah keadilan menjadi racun dan hasil kebenaran menjadi ipuh! 13 Hai kamu, yang
bersukacita karena Lodabar, dan yang berkata: "Bukankah kita dengan kekuatan kita
merebut Karnaim bagi kita?" 14 "Sebab sesungguhnya, Aku akan membangkitkan suatu
bangsa melawan kamu, hai kaum Israel," demikianlah firman TUHAN, Allah semesta alam,
"dan mereka akan menindas kamu dari jalan yang menuju ke Hamat sampai ke sungai
yang di Araba."

Dalam bagian awal pasal ini kita mendapati orang-orang Israel yang merasa aman memenuhi diri dengan segala kesenangan, seakan-akan mereka tidak dapat dibuat cukup merasa gembira. Di sini kita mendapati Allah memenuhi mereka dengan segala hukuman, seakan-akan mereka tidak pernah dapat dibuat cukup merasakan sengsara. Dan amatilah,

I. Betapa kokohnya beban itu ditimpakan, tidak terguncangkan oleh anggapan dan rasa aman mereka. Sebab beban itu dipancangkan oleh *TUHAN, Allah semesta alam,* oleh tangan-Nya yang kuat dan Mahakuasa, tangan yang tak dapat ditahan oleh siapa pun. Hukuman itu dipancang kuat-kuat dengan suatu sumpah, yang meneguhkan hukuman itu hingga tidak bisa ditarik kembali: *TUHAN Allah telah bersumpah demi diri-Nya, dan Ia tidak akan menyesal,* dan, karena Ia tidak dapat bersumpah dengan yang lebih besar, maka Ia bersumpah demi diri-Nya sendiri. Betapa mengerikan, betapa menyengsarakan, keadaan orang-orang yang kehancurannya, yang kehancuran kekalnya, ditetapkan oleh Allah sendiri dengan bersumpah, Allah yang dapat melaksanakan keputusan-Nya dan tidak dapat membatalkannya!

II. Betapa beratnya beban ini! Mari kita lihat seperti apa beban ini.
    1. Allah akan membenci dan meninggalkan mereka, dan ini sama saja dengan kesengsaraan, derita dan sengsara: *Aku ini keji kepada kecongkakan Yakub,* segala yang mereka banggakan dan hargai, yang untuknya mereka menyebut diri *orang-orang terkemuka dari bangsa*

yang utama. Keanggotaan mereka sebagai jemaat pilihan, dan hak-hak istimewa mereka sebagai jemaat, akan Bait suci, mezbah dan jabatan imam, semua ini, lebih dari yang lainnya, merupakan keunggulan Yakub. Tetapi, ketika semuanya ini dinodai dan dicemarkan oleh dosa, maka Allah membenci semua itu. Ia membenci dan menghinakan semuanya itu (5:21). Perhatikanlah, Allah membenci perilaku kesalehan lahiriah yang dipelihara oleh orang-orang munafik, karena mereka membenci kuasa kesalehan. Dan jika Ia sampai membenci Bait Suci mereka, sebab pelanggarannya, maka tidak heran jika Ia juga membenci semua istana mereka, sebab ketidakadilan dan penindasan didapati-Nya di sana. Perhatikanlah, makhluk ciptaan yang membuat kita puas diri dan yang kita andalkan sedemikian rupa hingga menjadi saingan Allah, berubah menjadi kebencian bagi Dia. Ia *membenci puri* orang-orang berdosa, karena kejahatan mereka yang tinggal di dalamnya. Amsal 3:33, *Kutuk TUHAN ada di dalam rumah orang fasik.* Dan, jika Allah membencinya, maka yang segera akan terjadi adalah Ia akan *menyerahkan kota serta isinya,* menyerahkannya ke dalam tangan musuh, yang akan meluluh-lantakkannya, dan memangsa segala kekayaannya. Perhatikanlah, orang-orang yang dibenci dan ditinggalkan Allah akan binasa dengan segala maksud dan tujuan mereka.

2. Akan ada suatu kematian yang besar di antara mereka (ay. 9): *Dan jika masih tinggal sepuluh orang dalam satu rumah,* yang telah luput dari pedang musuh, mereka akan dihadapi dengan cara lain. *Mereka semua akan mati* oleh kelaparan atau wabah penyakit. Anggapan umum adalah, di waktu-waktu menyesakkan, jika ada sepuluh orang di dalam sebuah rumah, setidaknya separuhnya akan luput, seperti halnya seorang akan luput jika ada dua orang di tempat tidur, maka *yang seorang akan dibawa dan yang lain akan ditinggalkan.* Tetapi di sini, tak satu pun dari yang sepuluh itu akan hidup untuk menguburkan yang lain. Contoh lain dari besarnya jumlah kematian (ay. 10) adalah bahwa, kerabat terdekat dari orang yang meninggal akan dipaksa dengan tangannya sendiri untuk mengangkat mayat kerabatnya dan menguburnya, karena kekurangan tangan untuk menolong. Itulah yang dapat dilakukan *seorang kerabat yang terdekat,* yang memiliki hak tebusan, dan sekalipun begitu ia akan melakukannya dengan setengah hati pula. Hal ini juga berarti bahwa orang-orang muda akan dibinasakan dengan segera. Sebab yang terluput itu, biasanya seorang paman yang adalah kerabat yang lebih tua. "Pada waktu paman datang dengan penggali kubur (atau *pembakar mayat*), *untuk mengeluarkan mayat dari rumah itu,* dia *akan*

berkata kepada penggali kubur itu, apakah dia masih melihat orang lain lagi di belakang rumah, '*Adakah lagi orang-orang bersama engkau?* Adakah yang tertinggal hidup?' Dan dia akan berkata, 'Tidak ada, ini yang terakhir. Seluruh keluarga telah diputus oleh kematian, tidak ada lagi tunas atau cabangnya yang tertinggal.'" Tetapi hal yang membuat hukuman itu menjadi lebih menyedihkan lagi adalah bahwa hati orang Israel tampak dikeraskan meskipun mengalami hukuman itu. "Ketika orang yang dijumpai di sebelah rumah mulai ikut dalam pembicaraan dengan mereka yang membawa mayat, mereka akan berkata, '*Diam.* Janganlah berkhotbah kepada kami tentang tangan Penyelenggaraan Allah dalam malapetaka ini, sebab *tidaklah patut menyebut-nyebut nama TUHAN.* Allah sudah begitu sangat marahnya dengan kami sehingga tidak usah menyebut-nyebut tentang Dia. Ia begitu keras di luar batas dalam menghukum kesalahan kami sehingga kami tidak berani untuk menyebut-nyebut nama-Nya.'" Demikianlah *kebodohan menyesatkan jalan orang,* dan membawa mereka ke dalam kesesakan, sehingga *gusarlah hatinya terhadap TUHAN.* Bahkan mereka tidak mau memperhatikan tangan-Nya, atau membiarkan orang-orang di sekitar mereka untuk mengingatkannya kepada mereka. Mungkin waktu itu dilarang oleh beberapa raja penyembah berhala untuk menyebut nama *Yehovah,* sebagaimana halnya oleh hukum Musa dilarang untuk menyebut nama allah-allah bangsa asing: "Kita tidak mungkin melakukannya tanpa dikenakan hukuman." Perhatikanlah, sungguh celaka hati orang yang begitu hebat dikeraskan sehingga tidak mau lagi dibuat untuk menyebut nama Allah, dan untuk menyembah Dia, ketika tangan Allah terulur melawan mereka, dan ketika, seperti di sini, penyakit dan kematian menimpa keluarga mereka. Demikianlah hati mereka *menyimpan kemarahan* dan *tidak berteriak minta tolong, kalau mereka dibelenggu-Nya.*

3. Rumah-rumah mereka akan dihancurkan (ay. 11). *Rumah besar dirobohkan menjadi reruntuhan dan rumah kecil menjadi rosokan.* Mereka akan dipatahkan sehingga kehilangan keindahan dan kekuatan mereka, dan bergegas menuju kejatuhan. Puri-puri raja tidaklah terkecuali dari hardikan keadilan ilahi, juga gubuk-gubuk orang miskin tidak terlewatkan. Tidak ada yang akan terluput. Ketika dosa telah menandai orang bagi kehancuran, Allah akan mendapatkan cara untuk melaksanakannya. Oleh perintah-Nyalah semuanya itu dirobohkan.

III. Betapa adil mereka ditimpa beban seperti itu. Jika kita memahami duduk perkaranya dengan benar, maka kita akan berkata, *TUHAN itu adil.*

1. Cara-cara yang dipakai untuk mereformasi mereka semuanya tidak membuahkan hasil dan tidak ada pengaruhnya (ay. 12): *Berlarikah kuda-kuda di atas bukit batu,* untuk mendepak tanah di sana? Atau akan *dibajak orangkah laut dengan lembu?* Tidak, sebab tidak akan ada untungnya untuk melawan derita. Allah telah mengirim nabi-nabi-Nya kepada mereka, untuk *membuka tanah baru* bagi mereka. Tetapi mereka sekeras dan sekaku batu, kasar, dan berat, dan tidak ada gunanya bagi mereka, tidak ada pengaruh apa-apa, dan karenanya tidak ada guna bagi nabi-nabi untuk mencoba lagi. Mereka tidak akan dapat dipulihkan kembali, dan karena itu tidak akan ditegur, mereka telah tercampakkan sama sekali. Perhatikanlah, orang-orang yang tidak mau diusahakan seperti ladang dan kebun anggur akan ditolak seperti batu-batu yang kering dan padang gurun yang tandus (Ibr. 6:7-8).
2. Mereka telah menyalahgunakan kuasa mereka untuk menjahati dan menindas banyak orang, yang perkaranya pasti akan dibela oleh Sang Hakim yang berdaulat dan dibalas oleh-Nya: *Kamu telah mengubah keadilan menjadi racun,* yang membuat mual, dan *hasil kebenaran menjadi ipuh,* yang berbahaya. Sakit hati kita jika melihat bagaimana orang-orang yang dipercaya untuk menjalankan keadilan malah menindasnya dengan kuasa yang seharusnya dipakai untuk membela dan mendukungnya. Mereka membalikkan senjata kepada senjata itu sendiri. Perhatikanlah, ketika ibadah kepada Allah dihambarkan dengan dosa, maka penyelenggaraan-Nya dengan adil akan dipahitkan bagi kita.
3. Mereka menantang hukuman Allah, dan, dengan mengakui kekuatan sendiri, menganggap diri sebagai tandingan Yang Mahakuasa (ay. 13). Mereka *bersukacita karena Lodabar,* membuai diri dengan khayalan bahwa tidak ada bencana yang akan menimpa mereka, padahal mereka tidak punya alasan sama sekali untuk merasa yakin, tidak ada yang dapat mereka andalkan untuk dapat menanggung beban yang demikian. Mereka berkata, "*Bukankah kita dengan kekuatan kita merebut Karnaim bagi kita.* Bukankah kita sudah menjadi bangsa yang penuh martabat dan kekuasaan, bukankah kita telah mengalahkan semua musuh kita dan meraih kemenangan demi kemenangan, dan bukankah semua ini *dengan kekuatan kita,* keahlian dan keberanian kita sendiri, kekayaan dan kekuatan tentara kita sendiri? Maka siapakah yang harus kita takuti? Siapakah yang harus kita bujuk sebagai sekutu? Bahkan Allah sendiri pun tidak." Perhatikanlah, kemakmuran dan keberhasilan umumnya

membuat manusia merasa aman dan angkuh. Dan mereka yang telah berbuat banyak menganggap diri dapat melakukan apa pun, apa pun tanpa Allah, bahkan, apa pun yang melawan Dia. Namun orang-orang yang mengandalkan kekuatan mereka sendiri bersukacita dalam *sesuatu yang sia-sia,* dan mereka akan mendapatinya demikian. Mungkin mereka tidak mengatakan hal ini dengan mulut, *totidem verbis – dengan banyak perkataan,* namun hati dan tindakan mereka mengatakannya, dan Allah tahu hati dan perbuatan mereka.

IV. Betapa dengan mudah dan pastinya beban ini akan ditimpakan dan terjadi atas mereka (ay. 14). Ia yang menimpakannya ke atas mereka adalah *TUHAN, Allah semesta alam,* yang boleh dan dapat melakukan apa yang menyenangkan hati-Nya, yang memerintah atas semua ciptaan, dan yang, ketika ada hal yang harus dilakukan-Nya, tidak akan kekurangan sarana untuk melakukannya. Kendati mereka adalah kaum Israel, namun Ia akan *membangkitkan suatu bangsa melawan mereka* yang tidak mereka takuti, tetapi yang banyak kali mereka nantikan, bahkan bangsa Asyur. Bangsa ini akan *menindas mereka,* menyesakkan mereka, dan membuat mereka kesakitan, dari *jalan yang menuju Hamat,* di sebelah Utara, sampai *ke sungai yang di Araba,* sungai Mesir, Sihor atau Nil, di sebelah selatan. Seluruh bangsa Israel telah berbagi di dalam kejahatan, dan karena itu mereka pasti juga berbagi dalam malapetaka. Perhatikanlah, ketika manusia dengan suatu cara menjadi alat malapetaka terhadap kita, maka kita harus melihat Allah yang membangkitkannya untuk menentang kita, sebab manusia ada dalam tangan-Nya, sebagai tongkat, pedang, di dalam tangan-Nya. TUHAN menyuruh Simei untuk mengutuki Daud.✍

PASAL 7

Dalam pasal ini kita mendapati,

I. Allah melawan Israel, dengan hukuman-hukuman, tetapi ditangguhkan, dan hukuman disingkirkan karena doa Amos (ay. 1-6). Kesabaran Allah pada akhirnya habis oleh ketegaran mereka, dan mereka ditolak, serta dihukum kepada kehancuran (ay. 7-9).

II. Israel menentang Allah, dengan melawan nabi-Nya.

1. Amazia memberi laporan menentang Amos (ay. 10-11) dan berusaha sedapat mungkin untuk menyingkirkan dia dari kerajaan Israel karena dipandang mengganggu ketertiban negeri (ay. 12-13).
2. Amos membela diri atas apa yang dilakukannya sebagai seorang nabi (ay. 14-15) dan menyatakan hukuman Allah terhadap Amazia yang memfitnahnya (ay. 16-17). Sebab, ketika terjadi perlawanan antara Allah dan manusia, maka mudah untuk meramalkan, mudah untuk mengatakan, siapa yang akan kalah dengan separah-parahnya.

Doa Pengantaraan untuk Israel; Kehancuran Israel Dinubuatkan (7:1-9)

[1] Inilah yang diperlihatkan Tuhan ALLAH kepadaku: Tampak Ia membentuk kawanan belalang, pada waktu rumput akhir mulai tumbuh, yaitu rumput akhir sesudah yang dipotong bagi raja. [2] Ketika belalang mulai menghabisi tumbuh-tumbuhan di tanah, berkatalah aku: "Tuhan ALLAH, berikanlah kiranya pengampunan! Bagaimanakah Yakub dapat bertahan? Bukankah ia kecil?" [3] Maka menyesallah TUHAN karena hal itu. "Itu tidak akan terjadi," firman TUHAN. [4] Inilah yang diperlihatkan Tuhan ALLAH kepadaku: Tampak Tuhan ALLAH memanggil api untuk melakukan hukuman. Api itu memakan habis samudera raya dan akan memakan habis tanah ladang. [5] Lalu aku berkata: "Tuhan ALLAH, hentikanlah kiranya! Bagaimanakah Yakub dapat bertahan? Bukankah ia kecil?" [6] Maka menyesallah TUHAN karena hal itu. "Ini pun tidak akan terjadi," firman Tuhan ALLAH. [7] Inilah yang diperlihatkan-Nya kepadaku: Tampak Tuhan berdiri dekat sebuah tembok

yang tegak lurus, dan di tangan-Nya ada tali sipat. [8] Lalu berfirmanlah TUHAN kepadaku: "Apakah yang kaulihat, Amos?" Jawabku: "Tali sipat!" Berfirmanlah Tuhan: "Sesungguhnya, Aku akan menaruh tali sipat di tengah-tengah umat-Ku Israel; Aku tidak akan memaafkannya lagi. [9] Bukit-bukit pengorbanan dari pada Ishak akan dilicintandaskan dan tempat-tempat kudus Israel akan diruntuhkan, dan Aku akan bangkit melawan keluarga Yerobeam dengan pedang."

Kita di sini melihat bahwa Allah telah lama bersabar, tetapi Ia tidak akan selalu bersabar, dengan suatu umat yang terus menyulut murka-Nya, sehingga Allah di sini memperlihatkan kepada sang nabi: *Inilah yang diperlihatkan TUHAN Allah kepadaku* (ay. 1, 4, 7). Allah memperlihatkan kepadanya apa yang ada sekarang, menunjukkan kepadanya apa yang akan datang, memberi tahu dia apa yang telah diperbuat-Nya dan apa yang telah dirancang-Nya. Sebab *TUHAN Allah menyatakan keputusan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, para nabi* (3:7).

I. Kita di sini membaca dua contoh tentang Allah menunjukkan belas kasihan-Nya di tengah-tengah penghukuman. Cara penceritaan kedua kejadian ini sangat mirip satu sama lain, sehingga paling baik untuk dipertimbangkan bersama, dan keduanya sungguh sangat bernilai.

1. Allah di sini tampil melawan bangsa yang berdosa ini, pertama-tama melalui satu hukuman dan kemudian melalui hukuman yang lain.

(1) Ia mulai dengan hukuman kelaparan. Sang nabi melihat ini dalam sebuah penglihatan. Ia melihat Allah *membentuk belalang* dan melepasnya ke negeri Israel untuk memakan habis hasil buminya, sehingga menelanjanginya dari keindahannya dan membuat kelaparan para penduduknya (ay. 1). Allah membentuk belalang ini, tidak hanya mereka sebagai makhluk ciptaan-Nya, tetapi juga sebagai alat murka-Nya. Ada banyak hikmat serta kuasa Allah tampak dalam pembentukan binatang-binatang kecil, baik dalam makhluk sekecil semut maupun sebesar gajah. Allah dikatakan *sedang menyiapkan malapetaka* bagi umat yang berdosa (Yer. 18:11). Belalang-belalang ini dirancang dengan tujuan untuk *menghabisi tumbuh-tumbuhan di tanah.* Dan sejumlah besar dipersiapkan. Mereka dikirim *pada waktu rumput akhir mulai tumbuh, yaitu rumput akhir sesudah yang dipotong bagi raja.* Lihatlah di sini bagaimana hukuman diringankan oleh belas kasihan yang diberikan sebelumnya. Allah dapat saja mengirim serangga ini untuk memakan habis rumput pada waktu pertumbuhan yang pertama, di musim semi, ketika rumput paling dibutuhkan, paling berlimpah, dan paling baik jenisnya. Tetapi Allah membiarkannya bertumbuh dan

membiarkan mereka mengumpulkannya. Hasil pemotongan rumput untuk raja disimpan dengan aman di lumbung, sebab *sang raja sendiri dilayani dari hasil ladang* (Pkh. 5:8, KJV), dan akan menderita tanpa hasil pemotongan itu maupun tanpa hasil dari sumber-sumber lainnya. Uzia, yang saat itu menjadi raja Yehuda, *suka pada pertanian* (2Taw. 26:10). Tetapi belalang-belalang ditugasi untuk memakan habis hanya *yang tumbuh terakhir,* yang sangat kurang nilainya dibandingkan dengan yang tumbuh pertama. Belas kasihan yang Allah berikan kepada kita, dan terus Ia berikan, lebih banyak dan lebih berharga daripada apa yang diambil dari kita, yang menjadi alasan baik mengapa kita harus bersyukur dan tidak mengeluh. Ingatan akan belas kasihan dari pertumbuhan yang pertama harus membuat kita berserah kepada kehendak Allah ketika kita menemui kekecewaan dalam pertumbuhan yang terakhir. Sang nabi, dalam penglihatan, melihat hukuman sedang datang dari jauh. Belalang-belalang ini *memakan habis tumbuh-tumbuhan di tanah,* yang seharusnya menjadi makanan bagi ternak, sehingga pastilah pemiliknya yang akan menderita. Beberapa penafsir memahami hal ini sebagai kiasan tentang pasukan yang membabat habis negeri Israel. Di masa Yerobeam kerajaan Israel mulai memulihkan diri dari kehancuran yang telah berlangsung lama di bawah pemerintahan sebelumnya (2Raj. 14:25). Pertumbuhan selanjutnya berjalan baik, setelah pemotongan oleh raja-raja Aram, yang kita baca di dalam 2 Raja-Raja 13:3. Lalu Allah menugasi raja Asyur dengan suatu pasukan belalang mendatangi mereka dan menghabisi mereka, bangsa yang dibicarakan dalam pasal 6:14, yang menimpa mereka *dari jalan yang menuju ke Hamat sampai ke sungai yang di Araba,* yang sepertinya merujuk kepada 2 Raja-Raja 14:25, di mana Yerobeam dikatakan telah memulihkan daerah pesisir mereka *dari jalan masuk ke Hamat sampai ke Laut Araba.* Allah dapat membawa segala sesuatu kepada kehancuran ketika kita menganggap semuanya telah diperbaiki.

(2) Allah melanjutkan dengan hukuman api, untuk menunjukkan bahwa Ia punya banyak anak panah di dalam tabung-Nya, banyak cara untuk merendahkan bangsa yang berdosa (ay. 4): *TUHAN Allah memanggil api untuk melakukan hukuman.* Ia melawan, sebab hukuman Allah atas suatu umat adalah perlawanan-Nya dengan mereka. Melalui hukuman Ia melaksanakan tindakan-Nya melawan mereka. Dan perlawanan-Nya adalah tanpa sebab atau tanpa alasan.

Ia *melakukan hukuman.* Ia melalui nabi-nabi-Nya memberitahukan perlawanan-Nya, dan menyampaikan pernyataan, menyatakan maksudnya. Atau Ia memanggil para malaikat-Nya, atau para pelayan keadilan-Nya yang lain, yang akan dipakai-Nya. Api dinyalakan di antara mereka, yang mungkin maksudnya adalah suatu kekeringan yang hebat. Panas dari matahari, yang seharusnya menghangati bumi tetapi malah menghanguskan dan membakar habis akar-akar rumput yang telah dimakan habis ujungnya oleh belalang). Atau suatu demam yang mengganas, menjilat seperti api dalam tulang-tulang mereka, yang melahap habis banyak orang, atau petir, api dari langit, yang membakar rumah-rumah mereka, seperti Sodom dan Gomora dihanguskan (4:11). Atau, itu adalah pembakaran kota-kota mereka, entah melalui kecelakaan atau oleh tangan musuh, sebab api dan pedang biasanya jalan bersama. Demikianlah kota-kota diluluhlantakkan, seperti negeri oleh belalang. Api ini, yang Allah datangkan, melakukan hukuman yang mengerikan. Api *memakan habis samudera raya,* seperti api yang jatuh dari langit ke atas mezbah Elia menjilat air yang ada di dalam parit. Kendati air dirancang untuk menghentikan dan memadamkan api ini adalah seperti air dari samudra raya, namun api itu menghabisinya. Sebab siapakah, atau apakah, yang dapat tahan berdiri di hadapan api yang dinyalakan oleh murka Allah! Api itu benar-benar *memakan habis sebagian,* sebagian besar, kota-kota di mana api tersebut dikirim. Atau itu seperti api di Tabera, yang *merajalela di tepi perkemahan* (Bil. 11:1). Ketika sebagian digulingkan, sebagian lagi seperti *puntung yang telah ditarik dari api.* Segala sesuatu pantas dimakan habis, tetapi api itu hanya memakan sebagian saja, sebab Allah tidak mengerahkan seluruh murka-Nya.

2. Sang nabi maju menemui Allah di pertengahan hukuman-Nya, dan melalui doa-doa berusaha menghalau murka-Nya (ay. 2). Ketika dia melihat, dalam penglihatan, betapa mengerikan perbuatan yang dilakukan oleh belalang-belalang ini, bahwa mereka telah memakan habis segala *tumbuh-tumbuhan di tanah* (dia bisa melihat mereka akan berbuat demikian kalau dibiarkan terus), maka kemudian dia berkata, *Tuhan ALLAH, berikanlah kiranya pengampunan* (ay. 2). *Tuhan ALLAH, hentikanlah kiranya* (ay. 5). Ia yang menubuatkan hukuman dalam pemberitaannya kepada umat, namun memprotesnya dalam doanya bagi mereka. *Dia seorang nabi; ia akan berdoa untuk engkau.* Merupakan tugas para nabi untuk berdoa bagi umat yang menerima nubuatannya,

supaya nyata bahwa kendati mereka menyampaikan penghukuman, namun mereka tidak *menginginkan hari celaka. Karena itu,* Allah memperlihatkan kepada nabi-nabi-Nya kedatangan hal-hal yang jahat, supaya mereka dapat melindungi umat, tidak hanya dengan memperingatkan mereka, tetapi juga dengan berdoa bagi mereka, dan *berdiri di tengah,* untuk menyingkirkan murka Allah, seperti yang sering dilakukan oleh Musa, nabi besar itu. Sekarang amatilah di sini,

(1) Doa sang nabi: *TUHAN Allah!*

[1] *Berikanlah kiranya pengampunan,* dan hapuskanlah dosa (ay. 2). Ia melihat dosa merupakan dasar masalahnya, dan karenanya menyimpulkan bahwa pengampunan dosa harus menjadi dasar pembebasan, dan berdoa untuk pengampunan dosa sebagai hal yang utama. Perhatikanlah, apa pun malapetaka yang menimpa kita, pribadi atau bersama-sama, pengampunan dosa adalah yang harus dengan sungguh-sungguh kita mohonkan kepada Allah.

[2] *TUHAN Allah, hentikanlah kiranya,* dan hapuskanlah hukuman. Hentikanlah api, hentikanlah perlawanan. *Hentikanlah murkanya atas kita*. Doa ini mengikuti pengampunan dosa. Singkirkan penyebabnya, maka akibatnya akan berhenti. Perhatikanlah, orang-orang yang dilawan oleh Allah akan segera mendapati betapa perlunya mereka berseru memohon tangan yang teracung diturunkan. Ada harapan bahwa kendati Allah telah memulai dan telah jauh menjalankan perlawanan-Nya, namun pengampunan tetap dapat diperoleh.

(2) Permohonan sang nabi untuk memperkuat doa ini: *Bagaimanakah Yakub dapat bertahan? Bukankah ia kecil?* (ay. 2). Dan hal ini diulangi (ay. 5), namun bukan pengulangan yang sia-sia. Kristus, *dalam kepedihan-Nya,* berdoa dengan sungguh-sungguh, *mengucapkan doa yang itu juga,* lagi dan lagi.

[1] Yakublah yang dia doakan, umat Allah yang percaya, yang dipanggil dengan nama-Nya, yang memanggil nama-Nya, keturunan Yakub, umat pilihan-Nya, dan yang terikat kovenan dengan-Nya. Masalah Yakublah yang dikemukakannya dalam doa di hadapan Allah Yakub.

[2] *Yakub itu kecil,* sangat kecil, lemah dan terpuruk oleh berbagai hukuman sebelumnya. Dan karena itu, jika hukuman-hukuman itu datang, maka dia pasti akan hancur lebur. Jumlahnya sangat sedikit. *Debu Yakub,* yang dahulu tidaklah terhitung, kini segera

terhitung. Orang-orang yang sedikit itu juga lemah, itulah *si cacing Yakub* (Yes. 41:14). Mereka tidak sanggup menolong diri sendiri atau saling menolong satu sama lain. Dosa akan segera membuat bangsa yang besar menjadi kecil, akan mengurangi jumlahnya, memiskinkan yang berlimpah, dan melemahkan yang berani.

[3] *Bagaimanakah ia dapat bertahan?* Ia telah jatuh dan tidak dapat menolong diri sendiri, dan tidak punya teman untuk menolongnya, tak ada yang dapat mengangkatnya, kecuali tangan Allah yang melakukannya. Apa yang akan terjadi dengannya, jika tangan yang seharusnya mengangkatnya terulur melawan dia? Perhatikanlah, ketika keadaan jemaah Allah menjadi terpuruk dan sangat tidak berdaya, maka tepatlah untuk didukung oleh doa-doa kita untuk meminta belas kasihan Allah.

3. Allah dengan rahmat-Nya menarik perlawanan-Nya, sebagai jawaban atas doa sang nabi, lagi dan lagi (ay. 3): *Maka menyesallah TUHAN.* Ia tidak mengubah pikiran-Nya, sebab Ia seia sekata dengan pikiran-Nya, dan siapa yang dapat membelokkan Dia? Tetapi, Ia mengubah caranya, mengambil cara lain, dan berketetapan untuk bertindak dengan belas kasihan dan bukan dengan murka. Ia berkata, "*Hal itu tidak akan terjadi.*" Dan sekali lagi (ay. 6), "*Inipun tidak akan terjadi.*" Belalang-belalang dibatalkan dan ditarik kembali. Laju api dihentikan, sehingga penangguhan dikabulkan. Lihatlah kuasa doa, yang *bila dengan yakin didoakan, sangatlah besar kuasanya*, sungguh hebat kuasanya. Sudah banyak kali suatu hukuman dihentikan dengan menaikkan *permohonan kepada Sang Hakim.* Ini bukanlah yang pertama kali nyawa Israel dimohonkan, dan diselamatkan. Lihatlah betapa para pendoa, nabi-nabi pendoa, merupakan berkat bagi suatu negeri, dan karenanya mereka harus dihargai tinggi. Kehancuran banyak kali akan menerobos masuk jika mereka tidak berdiri di tengah dan mencegahnya. Lihatlah betapa siapnya, betapa cepatnya, Allah menunjukkan belas kasih-Nya, betapa Ia *bersabar dalam belas kasihan*. Amos bergerak meminta penangguhan hukuman, dan mendapatkannya, karena Allah bersedia mengaruniakannya dan melihat sekeliling apakah ada orang yang mau berdoa untuk itu (Yes. 59:16). Penangguhan atau pembatalan hukuman yang diajukan di masa lalu untuk memohon belas kasihan, hendaknya mendorong kita untuk berdoa dan berharap memohon pembatalan hukuman. Demikianlah yang terjadi di sini. Merupakan kemuliaan-Nya

bahwa Ia *memperbanyak pengampunan,* menyayangkan, dan mengampuni, hingga lebih daripada 70 kali 7 kali.

II. Kita temukan di sini penolakan terhadap orang-orang yang sudah sering kali dilepaskan dari hukuman tetapi tidak juga mau dipulihkan, sudah dibuat sengsara tetapi tidak juga mau tunduk kepada Allah dan kewajiban mereka. Hal ini diperlihatkan kepada sang nabi melalui sebuah penglihatan (ay. 7-8) dan sebuah nubuatan yang jelas tentang kehancuran mereka (ay. 9).

1. Penglihatan sang nabi adalah tentang sebuah *tali sipat,* sebuah tali dengan sebuah pemberat diujungnya, seperti yang digunakan oleh tukang batu untuk meratakan dinding, sehingga tersusun lurus dan rapi, dan sesuai aturan.

(1) Israel adalah sebuah tembok, sebuah tembok yang kuat, yang didirikan oleh Allah sendiri, sebagai sebuah kubu, atau tembok pertahanan, bagi tempat kudus-Nya, yang didirikan di antara mereka. Jemaat Yahudi berkata tentang dirinya (Kid. 8:10), *Aku adalah suatu tembok, dan buah dadaku bagaikan menara.* Tembok ini *dibuat dengan tali sipat,* dengan sangat tepat dan kuat. Tubuhnya bagus, begitu padat, dan segala sesuatu tersusun baik sesuai dengan polanya. Dan tembok itu telah berdiri lama dan kokoh seperti sebuah tembok tembaga. Tetapi,

(2) Allah kini *berdiri di atas* tembok ini, bukan untuk menopangnya, melainkan untuk menginjaknya supaya roboh, atau tepatnya, untuk mempertimbangkan apa yang akan dilakukan-Nya dengan tembok tersebut. Ia *berdiri dekat* temboknya, *dan di tangan-Nya ada tali sipat,* untuk mengukurnya, supaya tampak jelas bahwa temboknya sudah melengkung. *Recti est index sui et oblique – Tali sipat ini akan menemukan di bagian mana yang bengkok.* Demikianlah Allah akan menguji bangsa Israel, akan menemukan kejahatan mereka, dan menunjukkan di mana mereka telah bersalah. Kemudian Ia akan menyatakan penghakiman-Nya atas mereka berdasarkan keadilan, akan menaruh sebuah *tali sipat di tengah-tengah mereka,* untuk menandai berapa jauh tembok mereka harus diratakan, seperti Daud mengukur *tempat orang Moab dengan tali* (2Sam. 8:2) untuk *mematikan mereka.* Ketika Allah hendak datang untuk menghancurkan suatu bangsa, Ia dikatakan *membuat keadilan menjadi tali pengukur, dan kebenaran menjadi tali sipat.* Sebab ketika Ia menghukum, itu dilakukan dengan ketepatan. Hal tersebut

sekarang sudah ditentukan: "*Aku tidak akan memaafkannya lagi.* Mereka tidak akan disayangkan dan ditangguhkan seperti yang sudah-sudah. Hukuman mereka tidak akan *ditarik kembali*" (1:3). Perhatikanlah, kesabaran Allah, yang telah lama disalahgunakan dengan dosa, pada akhirnya akan hilang oleh dosa. Dan waktunya akan datang ketika orang-orang yang telah sering dilepaskan tidak akan dilepaskan lagi. *Roh-Ku tidak akan selama-lamanya tinggal.* Sesudah sering ditangguhkan, suatu hari penghukuman akan dijalankan.

2. Nubuatan yang diterima sang nabi adalah tentang kehancuran sehabis-habisnya (ay. 9).

   (1) Seluruh bangsa Israel akan dihancurkan, dengan segala keindahan dan pertahanannya. Mereka di sini disebut *Ishak* dan juga *Israel, keturunan Ishak* (ay. 16), dan menurut beberapa penafsir merujuk pada arti dari nama Ishak, yang berarti *tertawa.* Mereka akan menjadi bahan tertawaan bangsa-bangsa tetangga mereka, yang akan *menertawakan mereka.* Kesunyian akan meliputi bukit-bukit pengorbanan dan *tempat-tempat kudus* mereka, entah *puri-puri* atau *kuil-kuil* mereka, yang dibangun di bukit-bukit tinggi. Puri-puri mereka dipikirkannya aman, dan kuil-kuil mereka suci seperti tempat kudus. Semuanya ini akan *dilicintandaskan,* untuk menghukum mereka karena penyembahan berhala dan membuat mereka malu karena kepercayaan diri mereka yang sia-sia, yaitu dua hal yang menjadi alasan perseteruan Allah dengan mereka. Ketika semuanya ini dibuat menjadi sunyi sepi, maka mereka akan lihat sendiri dosa dan kebodohan mereka dalam hukuman mereka.

   (2) Keluarga kerajaan akan tenggelam terlebih dahulu, sebagai pertanda kehancuran seluruh kerajaan: *Aku akan bangkit melawan keluarga Yerobeam,* Yerobeam kedua, yang sekarang menjadi raja dari sepuluh suku. Keluarganya dibasmi melalui putranya Zakharia, yang *dibunuh dengan pedang di hadapan rakyatnya,* oleh Salum yang *bersekongkol melawan dia* (2Raj. 15:10). Betapa pun tidak benarnya alatnya, Allah tetap benar, dan melalui mereka Allah bangkit melawan keluarga penyembah berhala itu. Bahkan kaum keluarga raja tidak akan terlindungi dari pedang murka Allah.

Tuduhan Amazia terhadap Amos; Kebinasaan Amazia (7:10-17)

10 Lalu Amazia, imam di Betel, menyuruh orang menghadap Yerobeam, raja Israel, dengan
pesan: "Amos telah mengadakan persepakatan melawan tuanku di tengah-tengah kaum
Israel; negeri ini tidak dapat lagi menahan segala perkataannya. 11 Sebab beginilah
dikatakan Amos: Yerobeam akan mati terbunuh oleh pedang dan Israel pasti pergi dari
tanahnya sebagai orang buangan." 12 Lalu berkatalah Amazia kepada Amos: "Pelihat,
pergilah, enyahlah ke tanah Yehuda! Carilah makananmu di sana dan bernubuatlah di
sana!
13 Tetapi jangan lagi bernubuat di Betel, sebab inilah tempat kudus raja, inilah bait suci
kerajaan." 14 Jawab Amos kepada Amazia: "Aku ini bukan nabi dan aku ini tidak termasuk
golongan nabi, melainkan aku ini seorang peternak dan pemungut buah ara hutan. 15
Tetapi TUHAN mengambil aku dari pekerjaan menggiring kambing domba, dan TUHAN
berfirman kepadaku: Pergilah, bernubuatlah terhadap umat-Ku Israel. 16 Maka sekarang,
dengarlah firman TUHAN! Engkau berkata: Janganlah bernubuat menentang Israel, dan
janganlah ucapkan perkataan menentang keturunan Ishak. 17 Sebab itu beginilah firman
TUHAN: Isterimu akan bersundal di kota, dan anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan
tewas oleh pedang; tanahmu akan dibagi-bagikan dengan memakai tali pengukur, engkau
sendiri akan mati di tanah yang najis, dan Israel pasti pergi dari tanahnya sebagai orang
buangan."

Orang akan berharap,

1. Bahwa apa yang kita temui di dalam bagian awal pasal ini akan menggerakkan umat Israel kepada pertobatan, ketika mereka melihat bahwa hukuman mereka ditangguhkan agar mereka memiliki kesempatan untuk bertobat, dan bahwa mereka tidak dapat beroleh pengampunan kecuali mereka benar-benar bertobat.
2. Bahwa mereka akan menyayangi Nabi Amos, yang tidak hanya bermaksud baik kepada mereka dengan berdoa menentang hukuman yang mengancam mereka, tetapi juga telah berhasil menyingkirkan hukuman tersebut. Jika mereka memiliki rasa syukur, seharusnya mereka mengasihi dia. Akan tetapi, yang terjadi sama sekali bukan seperti itu. Mereka tetap tidak mau bertobat, dan kabar selanjutnya yang kita dengar tentang Amos adalah bahwa ia dianiaya. Perhatikanlah, sama seperti merupakan pujian bagi orang-orang saleh bahwa mereka berdoa bagi orang-orang yang memusuhi mereka, demikian pula menjadi aib bagi banyak pendosa besar bahwa mereka memusuhi orang-orang yang mendoakan mereka (Mzm. 35:13, 15; 109:4). Kita mendapati dalam perikop di atas,

I. Kabar jahat yang dibawa kepada raja tentang Nabi Amos (ay. 10-11). Pelapor itu adalah *Amazia, imam di Betel,* kepala para imam yang melayani patung lembu emas di kerajaan Israel, *pemimpin Betel* (demikian dibaca oleh sebagian orang), yang menguasai urusan rakyat di sana. Ia mengeluh tentang

Amos, tidak hanya karena Amos bernubuat tanpa wewenang darinya, tetapi juga karena Amos bernubuat melawan mezbahnya, yang akan segera ditinggalkan dan dimusnahkan jika kabar yang dibawa Amos dipercayai oleh rakyat. Seperti itu pula para pembuat patung di Efesus membenci Paulus, karena khotbahnya bisa merusakkan usaha dagang mereka. Perhatikanlah, para penipu yang berpura-pura hidup kudus biasanya merupakan musuh terburuk bagi mereka yang sungguh-sungguh telah dikuduskan. Para imam selama ini merupakan penganiaya yang paling mendatangkan kepahitan. Amazia membawa kabar yang menentang Amos kepada Yerobeam. Amatilah,

1. Kejahatan yang dituduhkannya kepada Amos adalah pengkhianatan: "*Amos telah mengadakan persepakatan melawan engkau,* untuk menurunkan dan membunuh engkau. Ia bermaksud supaya engkau digantikan, dan karenanya berusaha melemahkan engkau. Ia menabur benih hasutan di dalam hati rakyat yang setia, supaya mereka merasa tidak puas terhadap raja dan pemerintahannya, sehingga pelan-pelan menarik kesetiaan mereka dari raja. Akibat perbuatan Amos ini, *negeri tidak dapat lagi menahan segala perkataannya.*" Dengan licik dihasutkan kepada raja bahwa seluruh negeri sudah tidak tahan lagi terhadap Amos. Rakyat tidak bisa menerima pemberitaannya, dan tidak tahan lagi. Tuduhan itu menyatakan pengkhianatan Amos yang berani dan pengaruh buruk yang ditimbulkan kepada negeri, dan bahwa dia bersekongkol melawan raja di antara kaum Israel. Perhatikanlah, bukanlah hal baru bagi para penuduh saudara-saudaranya untuk menjelek-jelekkan mereka sebagai musuh raja dan kerajaan, sebagai pengkhianat bagi raja dan pembuat onar negeri, padahal sesungguhnya saudara-saudara yang difitnah itu adalah sahabat terbaik bagi raja dan negeri. Dan biasa juga bagi para perancang kejahatan untuk menyatakan bahwa rakyat yang merasakan pengkhianatan itu, padahal kenyataannya tidak begitu. Dan seperti di sini juga, saya meragukan kebenarannya bahwa rakyat tidak tahan lagi terhadap sang nabi seperti imam-imam itu.
2. Hasutan Amazia untuk mendukung tuduhannya ini (ay. 11): *beginilah dikatakan Amos* (dan mereka pasti menyiapkan saksi-saksinya juga): *Yerobeam akan mati terbunuh oleh pedang dan Israel pasti pergi dari tanahnya sebagai orang buangan.* Dengan demikian mereka menyimpulkan bahwa dia adalah seorang musuh bagi rajanya dan negerinya, dan tidak dapat dibiarkan. Lihatlah kelicikan Amazia. Ia tidak memberi tahu sang raja bagaimana Amos telah berdoa bagi Israel, dan

melalui doanya hukuman yang pertama telah disingkirkan, dan yang lainnya, dan tidak menghentikan doanya sampai dia melihat ketetapan dikeluarkan. Amazia tidak memberi tahu raja bahwa ancaman ini bersyarat, dan bahwa Amos sudah sering menjamin Israel bahwa jika mereka mau bertobat dan mereformasi diri, maka kehancuran akan dicegah. Bahkan, tidaklah benar seperti yang dikatakan Amazia, bahwa *Yerobeam akan mati terbunuh oleh pedang,* atau dia mati demikian (2Raj. 14:28), melainkan bahwa Allah akan *bangkit melawan keluarga Yerobeam dengan pedang* (ay. 9). Nabi-nabi dan para pelayan Allah telah sering mengalami apa yang dikeluhkan Daud (Mzm. 56:6), *Sepanjang hari mereka mengacaukan perkaraku.* Masakan pengawas menara dituduh melakukan kejahatan, ketika dia melihat pedang datang, dan memberi peringatan kepada orang-orang supaya mengamankan diri? Atau sang tabib untuk memberi tahu pasien tentang bahaya penyakitnya, supaya dia dapat menggunakan segala sarana bagi kesembuhannya? Betapa orang bodoh menjadi musuh bagi diri mereka sendiri, bagi kedamaiannya sendiri, bagi teman-teman terbaiknya! Tidaklah tampak bahwa Yerobeam memedulikan keterangan ini. Mungkin dia menghormati seorang nabi, dan menghormati otoritas ilahi ketimbang Amazia imamnya.

II. Cara yang digunakan Amazia untuk membujuk Amos menarik diri dan keluar dari negeri Israel (ay. 12-13). Ketika dia tidak mencapai maksudnya dengan sang raja untuk memenjarakan Amos, membuang atau menghukum mati dia, atau setidaknya membuatnya gentar dan tutup mulut atau melarikan diri, dia mengupayakan sedapat mungkin melalui sarana halus untuk mengusir Amos. Ia langsung menemui Amos, dan dengan segala bujuk rayu menyuruhnya pergi dan bernubuat di *tanah Yehuda,* dan bukan di Betel. Ia mengakui Amos sebagai seorang pelihat, dan tidak berpura-pura memintanya diam, melainkan memberikan saran kepada dia,

1. Bahwa Betel bukanlah suatu tempat yang cocok baginya untuk menjalankan pelayanannya, sebab itu adalah *tempat kudus raja,* atau *bait suci kerajaan,* di mana raja memiliki berhalanya dan mezbah serta para imam mereka. Dan itu adalah *puri raja,* atau *rumah kerajaan,* di mana keluarga kerajaan berdiam dan di mana takhta pengadilan berada. Karena itu *jangan bernubuat lagi di sini*. Dan mengapa begitu?

   (1) Karena Amos adalah seorang pengkhotbah yang terlalu polos dan bodoh bagi kerajaan dan tempat suci raja. Hanya orang-orang yang

mengenakan pakaian sutera yang halus, dan berbicara dengan sopan dan halus, yang cocok bagi istana raja.

(2) Karena ibadah yang dilakukan di tempat suci raja akan menjadi gangguan terus-menerus dan kesulitan bagi Amos. Jadi lebih baik ia pergi jauh-jauh dari sana, supaya mata tidak melihat dan hati tidak bersedih.

(3) Karena tidaklah pantas jika sang raja dan keluarganya harus ditegur di istana dan tempat suci mereka dengan berbagai teguran dan ancaman yang terus-menerus Amos lancarkan atas nama Allah. Seakan-akan merupakan hak istimewa raja dan para pejabat untuk tidak diberi tahu tentang bahaya ketika mereka sedang berlari kencang menuju tepi jurang.

(4) Sebab Amos tidak dapat berharap akan mendapat sokongan atau dorongan apa pun di sana, malah sebaliknya, diolok-olok dan diejek oleh sebagian orang dan diancam serta dikata-katai oleh sebagian lainnya. Bagaimanapun, ia jangan berpikir dapat membuat orang bertobat di sana, atau membujuk orang meninggalkan penyembahan berhala yang didukung oleh otoritas dan teladan sang raja. Pendeknya, memberitakan ajarannya di sana hanyalah ibarat membenturkan kepala ke tembok. Dan karena itu *janganlah bernubuat lagi* di sana. Sebagai gantinya,

2. Amazia membujuk Amos bahwa tanah Yehuda adalah tempat yang paling cocok baginya untuk melayani: *Enyahlah* ke sana segera, dan *carilah makananmu di sana,* dan *bernubuatlah di sana.* Di sana engkau akan aman. Di sana engkau akan disambut. Istana dan tempat suci raja di sana ada di pihakmu. Nabi-nabi di sana akan mendukungmu. Para imam dan raja di sana akan mendengarkan engkau, dan memberikanmu tunjangan hidup yang terhormat. Lihatlah di sini,

(1) Betapa teganya orang-orang fasik berusaha mengusir orang-orang yang setia dalam menegur mereka, dan betapa teganya mereka sampai berkata *kepada pelihat, "Jangan lihat,"* atau "Jangan bernubuat untuk kami." Kedua nabi yang menjadi saksi itu telah menjadi siksaan bagi semua orang yang diam di atas bumi (Why. 11:10), dan sungguh kasihan bahwa orang-orang harus *disiksa sebelum waktunya,* tetapi hal ini dimaksudkan untuk mencegah siksaan kekal.

(2) Betapa seringnya orang-orang duniawi mengukur orang lain dengan dirinya sendiri. Amazia, sebagai seorang imam, tidak bermaksud lain

selain mencari keuntungan melalui jabatannya, dan dia menganggap Amos, sebagai seorang nabi, juga memiliki pandangan yang sama, dan karenanya menasihati dia untuk bernubuat di tempat di mana dia dapat *mencari makanannya,* di mana dia merasa pasti dapat memperoleh sebanyak yang dikehendakinya. Padahal Amos harus bernubuat di tempat yang ditunjukkan Allah kepadanya, dan di tempat yang paling membutuhkan dirinya, bukan di tempat dia akan mendapatkan banyak uang. Perhatikanlah, orang yang mencari untung melalui kesalehannya, dan dikuasai oleh pengharapan untuk memperoleh kekayaan dan kedudukan dari situ, selalu menyangka orang lain juga bersikap seperti itu.

III. Jawaban yang diberikan oleh Amos terhadap saran-saran dari Amazia. Ia tidak *minta pertimbangan manusia,* dan ia tidak bermaksud memperkaya diri, tetapi *menunaikan tugas pelayanannya*. Ia hanya ingin didapati setia dalam menjalankan pelayanannya, tidak melarikan diri dari bahaya, tetapi tetap setia. Karena itu dia bertekad untuk menjalankan tugasnya, dan dalam menjawab Amazia,

1. Ia membela dirinya mengapa ia harus tetap setia pada pekerjaan dan tugasnya (ay. 14-15). Dan yang menyebabkan dia tetap berdiri teguh adalah bahwa dia diutus dan ditugaskan oleh Allah: "*Aku ini bukan nabi dan aku ini tidak termasuk golongan nabi,* juga tidak dilahirkan atau dibesarkan bagi jabatan tersebut, tidak dirancang dari awalnya untuk menjadi seorang nabi, seperti Samuel dan Yeremia, tidak dididik dalam sekolah nabi, seperti banyak yang lain. Tetapi *aku ini seorang peternak,* seorang penjaga ternak, dan seorang *pemungut buah ara hutan*." Buah ara di tempat itu memiliki buah yang dikumpulkan oleh Amos untuk ternaknya atau untuk dirinya sendiri dan keluarganya, atau untuk dijual. Ia hanyalah orang kampung biasa, dibesarkan dan mengerjakan pekerjaan kampung dan biasa hidup di kampung. Ia *menggiring kambing domba* dan juga kawanan ternak, dan dari sana Allah *mengambilnya,* dan memintanya *pergi* dan *bernubuat kepada umat-Nya Israel,* menyampaikan kepada mereka pesan yang selalu dari waktu ke waktu *diterima dari TUHAN.* Allah menjadikannya seorang nabi, dan seorang nabi bagi mereka, menetapkan baginya suatu tugas dan memberikan jabatan kepadanya. Oleh karena itu, dia tidak boleh berdiam diri, sebab,

(1) Ia mengemban sebuah tugas ilahi atas apa yang ia lakukan. Ia tidak melarikan diri sebelum diutus, melainkan memohon, seperti Paulus, supaya dia *dipanggil untuk menjadi seorang rasul.* Dan celakalah orang-orang yang menentang dan melawan siapa saja yang datang atas nama Allah, dengan berkata kepada *pelihat-Nya, "Jangan bernubuat,* atau menutup mulut mereka yang telah disuruh-Nya berbicara." Orang yang berbuat demikian berarti *melawan Allah.* Penghinaan yang dilakukan terhadap seorang duta adalah penghinaan kepada raja yang mengutusnya. Orang-orang yang memiliki jaminan dari Allah tidak boleh *takut terhadap manusia.*

(2) Karakter Amos sebagai seorang kampung yang rendah sebelum ia menerima tugas panggilannya menguatkan perutusannya, dan sama sekali tidak melemahkannya.

[1] Ia tidak punya pikiran sedikit pun untuk menjadi seorang nabi, dan karenanya pekerjaan bernubuatnya itu tidaklah mungkin muncul karena keinginan yang mengada-ada, melainkan murni sebagai dorongan Ilahi.

[2] Ia tidak dididik atau dibimbing dalam keahlian bernubuat, dan karenanya dia memiliki kemampuan untuk bernubuat langsung dari Allah, yang merupakan bukti tidak terbantahakn bahwa dia mendapat tugas panggilan dari Dia. Rasul-rasul, yang aslinya adalah orang-orang yang tidak terpelajar dan tidak punya pengetahuan, membuktikan bahwa mereka mendapatkan pengetahuan karena mereka adalah *pengikut Yesus* (Kis. 4:13). Ketika harta karun disimpan di dalam bejana-bejana tanah liat yang demikian, maka tampak jelaslah bahwa *kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah, bukan dari diri manusia* (2Kor. 4:7).

[3] Ia melakukan tugas panggilannya dengan jujur, yang melaluinya dia dapat dengan nyaman memelihara dirinya dan keluarganya. Dan karenanya ia tidak perlu bernubuat untuk mendapatkan makanan, seperti yang disarankan Amazia (ay. 12). Ia tidak menerima panggilannya itu sebagai suatu pekerjaan untuk mencari nafkah, melainkan sebagai suatu kepercayaan yang dipercayakan kepadanya untuk memuliakan Allah dan melakukan kebaikan.

[4] Ia menjalani semua harinya dengan kehidupan keluarga yang sederhana dan hidup di antara para peternak miskin, dan tidak pernah terpengaruh oleh kesenangan dan makanan enak. Karena itu ia tidak akan mendekatkan dirinya dengan istana dan tempat

suci raja jika urusan yang ditugaskan Allah kepadanya tidak menyuruhnya ke sana.

[5] Karena dibesarkan dalam keadaan yang rendah seperti itu, maka tentu saja ia tidak punya keberanian untuk berbicara kepada raja dan para pejabat, apalagi untuk membicarakan hal-hal yang keras dan menimbulkan panas hati, jika ia tidak digerakkan oleh roh yang lebih besar daripada rohnya sendiri. Jika Allah, yang mengutusnya, tidak menguatkannya, maka dia tidak dapat *meneguhkan hati seperti keteguhan gunung batu* (Yes. 50:7). Perhatikanlah, Allah sering memilih *yang lemah dan bodoh bagi dunia* untuk memalukan orang-orang yang berhikmat dan kuat. Dan begitulah seorang peternak dari Tekoa membuat malu seorang imam dari Betel, ketika ia menerima kuasa dan kemampuan dari Allah untuk bertindak bagi-Nya.

2. Amos mengecam Amazia karena perlawanannya dan menyatakan hukuman Allah terhadapnya, bukan karena kebencian atau balas dendam pribadi, melainkan atas nama TUHAN dan oleh kuasa dari Dia (ay. 16-17). Amazia tidak mau membiarkan Amos berkhotbah sama sekali, dan karenanya secara khusus Amos diperintahkan untuk berkhotbah kepadanya: *Maka sekarang dengarlah firman TUHAN,* dengarlah dan gemetarlah. Orang yang tidak tahan terhadap celaka yang menimpa semua orang bersiap-siap menantikan celaka bagi dirinya sendiri. Dosa yang dituduhkan kepadanya adalah melarang Amos untuk bernubuat. Kita tidak mendapati bahwa dia memukul Amos, atau memenjarakannya, melainkan hanya memintanya untuk diam: *Janganlah bernubuat menentang Israel, dan janganlah ucapkan perkataan menentang keturunan Ishak.* Amos tidak boleh mengguntur melawan mereka, bahkan mengucapkan sepatah kata melawan mereka pun jangan. Amazia tidak dapat tahan, tidak, bahkan tetesan air hujan yang lembut pun, tetesan hujan yang kecil. Karena itu, biarlah dia mendengar hukumannya.

(1) Karena perlawanan yang diperbuatnya terhadap Amos, Allah akan membawa kehancuran ke atas dirinya dan keluarganya. Inilah dosa yang memenuhi takaran kejahatannya.

[1] Ia tidak akan mendapatkan penghiburan dalam keluarganya, melainkan akan mengalami duka karena malapetaka yang menimpa kerabat-kerabat dekatnya. *Istrimu akan bersundal di kota.* Entah ia dengan paksa akan diperkosa oleh para prajurit,

seperti gundik orang Lewi oleh laki-laki dari Gibea (mereka *memperkosa wanita-wanita dari Sion,* Rat. 5:11), atau dia sendiri secara keji menjadi pelacur. Ini merupakan dosa wanita itu, dosa besarnya, tetapi sesungguhnya menjadi derita dan celaan hebat serta hukuman yang adil bagi Amazia, karena ia mendukung persundalan rohani. Kadang-kadang dosa kaum kerabat kita harus dipandang sebagai hukuman Allah atas diri kita. Anak-anaknya, kendati mereka tetap hidup jujur, namun tidak akan tetap hidup: *Anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan tewas oleh pedang* peperangan, dan Amazia sendiri akan hidup untuk melihatnya. Ia telah melatih mereka dalam berbuat jahat, dan karenanya Allah akan membinasakan mereka di dalam kejahatan.

[2] Ia akan dilucuti dari semua harta kekayaannya. Kekayaannya akan jatuh ke dalam tangan musuh, dan *dibagi-bagikan dengan memakai tali pengukur,* melalui undian, di antara para tentara. Apa yang diperoleh dengan jahat tidak akan bertahan lama.

[3] Amazia sendiri akan binasa di sebuah negeri asing, bukan di *tanah Israel,* yang telah menjadi kudus bagi TUHAN, melainkan di sebuah *tanah yang najis,* di sebuah negeri orang fasik, tempat yang paling cocok bagi seorang fasik seperti ini untuk mengakhiri hari-hari hidupnya, yang membenci dan membungkam nabi-nabi Allah dan turut terlibat begitu besar dalam menajiskan tanahnya sendiri dengan penyembahan berhala.

(2) Kendati Amazia terus berusaha menentang Amos, Allah tetap membawa kehancuran ke atas tanah dan bangsa itu. Amos dituduh mengatakan *Israel pasti pergi dari tanahnya sebagai orang buangan* (ay. 11), tetapi ia memegang perkataan itu, dan mengulanginya. Sebab ketidakpercayaan orang tidak akan membuat firman Allah tidak berlaku. *Beban firman TUHAN* dapat dilawan, tetapi tidak dapat diguncangkan. Biarlah Amazia murka, dan resah, dan mengatakan yang berlawanan semau hatinya, tetapi tetap saja *Israel pasti pergi dari tanahnya sebagai orang buangan.* Perhatikanlah, tidak ada gunanya untuk melawan hukuman Allah. Sebab ketika Allah menghukum, Ia akan menang. Menghentikan mulut pelayan Allah tidak akan menghentikan laju firman Allah, sebab ia tidak akan kembali dengan sia-sia.✍

PASAL 8

Di sini, masa-masa penuh dosa diiringi dengan masa-masa penuh kepedihan, keduanya pasti selalu berhubungan. Dalam pasal ini, berkali-kali diancamkan bahwa gelak tawa akan berubah menjadi ratap tangis.

I. Penglihatan tentang sebakul buah-buahan musim kemarau menandakan bahwa kemusnahan yang dinubuatkan akan datang segera (ay. 1-3) dan itu pasti akan mengubah nada tawa orang Israel.
II. Para penindas dipanggil untuk bertanggung jawab atas perbuatan semena-mena mereka terhadap orang miskin. Dan kehancuran mereka dinubuatkan, yang akan membuat mereka berkabung (ay. 4-10).
III. Kelaparan akan firman Allah menjadi hukuman bagi umat yang pergi bersundal dengan ilah-ilah lain (ay. 11-14). Namun, mereka tidak berkabung karenanya, meskipun ini adalah hukuman paling menyedihkan di antara semuanya.

Kehancuran Israel Dinubuatkan (8:1-3)

[1] Inilah yang diperlihatkan Tuhan ALLAH kepadaku: Tampak sebuah bakul berisi buah-buahan musim kemarau. [2] Lalu berfirmanlah Ia: "Apakah yang kaulihat, Amos?" Jawabku: "Sebuah bakul berisi buah-buahan musim kemarau." Berfirmanlah TUHAN kepadaku: "Kesudahan telah datang bagi umat-Ku Israel. Aku tidak akan memaafkannya lagi. [3] Nyanyian-nyanyian di tempat suci akan menjadi ratapan pada hari itu," demikianlah firman Tuhan ALLAH. "Ada banyak bangkai: ke mana-mana orang melemparkannya dengan diam-diam."

Alasan utama orang-orang berdosa menunda pertobatan mereka *de die in diem – dari hari ke hari,* ialah karena mereka pikir Allah juga menunda penghukuman-Nya. Mereka meninabobokan diri dengan nyanyian, "*Tuanku tidak datang-datang.*" Oleh sebab itu, lewat para nabi-Nya, Allah berulang kali menyampaikan kepada Israel bahwa murka-Nya tidak hanya benar-benar adil dan pasti, tetapi

juga sungguh sangat dekat dan segera datang. Itu juga yang diperingatkan-Nya dalam ayat-ayat di atas.

I. Mendekatnya kemusnahan yang diancamkan itu digambarkan dengan *sebakul buah-buahan musim kemarau* yang dilihat Amos dalam suatu penglihatan. Tuhan *memperlihatkan* itu kepadanya (ay. 1) dan menyuruh dia memperhatikannya (ay. 2), "*Apakah yang kaulihat, Amos?*" Perhatikanlah, kita wajib bertanya apakah kita sungguh-sungguh melihat apa yang Allah berkenan perlihatkan kepada kita, dan mendengar apa yang Ia berkenan perdengarkan kepada kita, karena banyak hal yang Allah sampaikan, Allah *berfirman dengan satu dua cara, tetapi orang tidak memperhatikannya.* Apakah kita tengah melihat sesuatu dari Yang Mahakuasa? Marilah kita merenungkan yang kita lihat. Amos melihat *sebakul buah-buahan musim panas* dikumpulkan dan siap dimakan, yang maksudnya adalah bahwa,
    1. Umat Israel sudah matang untuk dihancurkan, terlalu matang sampai busuk, sehingga sudah tiba waktunya Allah mengayunkan sabit penghakiman-Nya untuk memangkas mereka. Hal ini bahkan sudah dikerjakan, dan mereka tergeletak, siap dimakan habis.
    2. Tahun kesabaran Allah sudah mendekati akhirnya. Ibaratnya sudah musim gugur bagi mereka, dan tahun mereka akan segera memasuki musim dingin yang suram.
    3. Yang disebut *buah-buah musim kemarau* adalah buah-buahan yang tidak disimpan hingga musim dingin, tetapi harus dihabiskan segera. Itu melambangkan umat Israel yang tidak teguh dan mudah berubah.

II. Maksud dan makna penglihatan tersebut tidak lain adalah ini: menandakan bahwa *kesudahan telah datang bagi umat-Ku Israel*. Kata "kesudahan" dalam bahasa aslinya adalah *ketz,* sangat dekat dengan kata *kitz,* yang artinya *buah musim kemarau.* Sudah lama Allah membiarkan mereka dan bersabar terhadap mereka, tetapi sekarang kesabaran-Nya habis. Mereka memang *umat-Nya, Israel,* tetapi kesudahan mereka, *kesudahan akhir* yang telah sering diperingatkan tetapi lama terlupakan, kini telah tiba. Perhatikanlah, jika orang berdosa tidak menyudahi dosanya, Allah akan menyudahi mereka, sekalipun mereka adalah *Israel, umat-Nya* sendiri. Yang dikatakan dalam pasal 7:8 diulang kembali di sini sebagai keputusan Allah yang sudah tetap, "*Aku tidak akan memaafkannya lagi.* Mereka tidak akan dibiarkan seperti yang sudah-sudah, dan penghakiman yang sedang mendekat tidak akan dibatalkan.

III. Akibatnya adalah penghancuran menyeluruh (ay. 3): Ketika *kesudahan* itu tiba, perkabungan dan maut akan berjaya. Keduanya biasa datang bersama-sama, dan pada akhirnya nanti akan pergi bersama-sama, yaitu di sorga, di mana *maut dan perkabungan tidak akan ada lagi* (Why. 21:4). Namun, di dunia yang berdosa ini, di tengah bangsa yang berdosa,

1. Perkabungan berkuasa, berkuasa begitu rupa hingga *nyanyian-nyanyian di tempat suci akan menjadi ratapan,* yakni nyanyian di Bait Allah di Yerusalem, atau justru di kuil-kuil berhala, di mana mereka biasa *makan dan minum, kemudian bangun dan bersukaria* untuk berbakti kepada patung anak lembu emas. Barangkali mereka biasa bergembira ria dengan lagu-lagu yang najis, maka pastilah cepat atau lambat semua itu akan diubah menjadi ratapan. Atau, barangkali mereka menyuarakan serta menunjukkan kesalehan agamawi, tetapi karena tidak lahir dari hati dan tidak dinyanyikan bagi kemuliaan Allah, Dia pun tidak menghargainya dan demi keadilan, Ia akan mengubahnya menjadi ratapan. Perhatikanlah, ratapan akan mengikuti keriaan yang berdosa, dan juga keriaan agamawi, jika tidak dilakukan dengan tulus. Ketika penghukuman Allah terjadi, dalam sekejap sukacita terceria mereka akan berubah menjadi kesedihan mendalam. Nyanyian-nyanyian di tempat suci yang biasanya terdengar amat menyenangkan pun berubah, bukan hanya menjadi keluhan dan erangan, tetapi juga lolongan nyaring yang memilukan. Mereka akan datang ke tempat suci, dan saat melihatnya telah menjadi reruntuhan, mereka meraung-raung dengan pahitnya.
2. Maut berkuasa, berkuasa begitu rupa sehingga *mayat-mayat bergelimpangan* di mana-mana (Mzm. 110:6). Mereka terbunuh oleh pedang atau penyakit sampar, terlalu banyak sehingga orang-orang yang masih hidup tidak dapat menguburkan mereka dengan upacara pemakaman yang megah dan terhormat seperti biasanya. Tidak akan dibunyikan lonceng bagi mereka, tetapi *orang* akan *melemparkannya dengan diam-diam*, menguburkan mereka di tengah keheningan malam buta dan menyuruh semua orang di sekelilingnya diam dan memperhatikan, entah karena mereka tidak sanggup menanggung biaya pemakaman, atau karena penyakit yang membunuhnya itu sangat menular sehingga tiada seorang pun mau mendekat, atau karena takut musuh mereka mengamuk jika tahu mereka meratapi orang yang terbunuh. Atau, dengan diam-diam mereka menuntut diri dan sesama untuk tunduk kepada tangan Allah dalam hukuman yang membinasakan ini, supaya mereka jangan mengeluh dan berbantah dengan Dia. Atau, barangkali

"diam-diam" ini bukan diartikan sebagai diam bersabar, melainkan diam cemberut karena jengkel. Hati mereka mengeras sehingga semua hukuman itu sama sekali tidak membuat mereka mengakui kebenaran Allah maupun kefasikan mereka sendiri.

Dosa dan Kehancuran Para Penindas (8:4-10)

4 Dengarlah ini, kamu yang menginjak-injak orang miskin, dan yang membinasakan orang
sengsara di negeri ini 5 dan berpikir: "Bilakah bulan baru berlalu, supaya kita boleh
menjual gandum dan bilakah hari Sabat berlalu, supaya kita boleh menawarkan terigu
dengan mengecilkan efa, membesarkan syikal, berbuat curang dengan neraca palsu, 6
supaya kita membeli orang lemah karena uang dan orang yang miskin karena sepasang
kasut; dan menjual terigu rosokan?" 7 TUHAN telah bersumpah demi kebanggaan Yakub:
"Bahwasanya Aku tidak akan melupakan untuk seterusnya segala perbuatan mereka! 8
Tidakkah akan gemetar bumi karena hal itu, sehingga setiap penduduknya berkabung?
Tidakkah itu seluruhnya akan naik seperti sungai Nil, diombang-ambingkan dan surut
seperti sungai Mesir?" 9 "Pada hari itu akan terjadi," demikianlah firman Tuhan ALLAH,
"Aku akan membuat matahari terbenam di siang hari dan membuat bumi gelap pada hari
cerah. 10 Aku akan mengubah perayaan-perayaanmu menjadi perkabungan, dan segala
nyanyianmu menjadi ratapan. Aku akan mengenakan kain kabung pada setiap pinggang
dan menjadikan gundul setiap kepala. Aku akan membuatnya sebagai perkabungan
karena kematian anak tunggal, sehingga akhirnya menjadi seperti hari yang pahit pedih."

Dalam ayat-ayat di atas, Allah menantang para penindas yang congkak serta menunjukkan kepada mereka,

I. Betapa jijiknya dosa mereka. Singkatnya, mereka memiliki watak seperti hakim yang lalim (Luk. 18:2) yang *tidak takut akan Allah dan tidak menghormati seorang pun.*

   1. Amatilah mereka dalam ibadahnya, maka engkau akan melihat bahwa mereka tidak punya rasa hormat kepada Allah. Namun demikian, meskipun jahat, mereka tetap menampakkan perilaku luar yang saleh. Mereka memelihara *hari Sabat dan bulan baru.* Mereka membedakan hari-hari tersebut dari hari biasa, tetapi sebentar saja mereka jemu dan tidak menyukainya sama sekali, sebab hati mereka sepenuhnya tertuju pada dunia dan hal-hal duniawi. Betapa menyedihkannya watak orang-orang itu, sampai-sampai mereka berkata, "*Bilakah hari Sabat berlalu*, supaya kita boleh menjual gandum?" Sayangnya, begitu jugalah watak banyak orang yang mengaku Kristen.

      (1) Mereka jemu akan hari-hari Sabat. "Kapan hari ini *berlalu*?" Mereka jemu akan batasan-batasan hari Sabat dan bulan baru, karena saat itu mereka *tidak boleh melakukan pekerjaan berat.* Mereka bosan

akan pekerjaan atau urusan pada hari Sabat dan bulan baru, muak akan hal itu (Mal. 1:13), dan seperti *Doeg, tertahan untuk melayani Tuhan* (1Sam. 21:7, KJV). Mereka lebih suka berada di mana saja asal bukan di sekitar mezbah Allah. Perhatikanlah, hari Sabat dan tugas-tugasnya akan menjadi beban bagi hati yang duniawi, yang selalu enggan berbuat banyak bagi Allah dan kekekalan. Adakah cara yang lebih baik untuk memakai waktu kita selain bergaul dengan Allah? Namun, berapa banyak waktu yang kita pakai untuk bersenang-senang dengan dunia? Bukankah hari Sabat akan berlalu jika kita melakukan tugas-tugasnya dan menuai berkatnya? Lantas, mengapa kita begitu ingin cepat-cepat berpisah darinya?

(2) Mereka menyukai hari-hari kerja. Mereka menunggu-nunggu saatnya *menjual gandum dan menawarkan terigu.* Saat bekerja dalam pelayanan ibadah, mereka memikirkan usaha dagang mereka. Hati mereka *mengejar keuntungan yang haram* (Yeh. 33:31), dan dengan demikian menjadikan rumah Bapa-Ku sebagai tempat jual beli, bahkan sarang penyamun! Mereka muak dengan segala kewajiban kudus karena urusan duniawi menguasai mereka. Dalam urusan duniawi itu mereka nyaman seperti di rumah sendiri, tetapi di tempat kudus Allah, mereka menggelepar-gelepar seperti ikan terdampar di tanah kering. Perhatikanlah, barang siapa lebih mencintai hari kerja daripada hari Sabat dan lebih suka menjual gandum daripada menyembah Allah, ia orang asing bagi Allah dan musuh bagi dirinya sendiri.

2. Amatilah mereka ketika sedang berbicara, maka engkau akan melihat bahwa mereka tidak menghargai seorang pun. Memang seperti inilah biasanya orang yang tidak berlaku saleh. Orang yang telah kehilangan rasa kesalehen tidak lama lagi akan kehilangan rasa kejujuran. Mereka tidak *berlaku adil dan mencintai kesetiaan.*

(1) Para penindas itu menipu orang-orang yang berurusan dengan mereka. Sewaktu *menjual gandum,* mereka memeras pembelinya, baik dengan mengurangi barang yang dibeli maupun menaikkan harganya. Mereka menakar gandum dengan neraca palsu dan berpura-pura memberikan sesuai jumlah yang disepakati, tetapi mereka *mengecilkan efa.* Takarannya kurang, tidak sesuai ukuran yang verlaku umum, sehingga dengan begitu mereka menipu pembeli. Saat menerima uang, mereka mengukurnya dengan timbangan yang dibuat sendiri, batu timbangan mereka sendiri,

sehingga *syikal* yang ditimbang melebihi standar. Mereka *membesarkan syikal,* sehingga jika uang yang ditimbang didapati terlalu ringan, pembeli harus menambahnya. Dengan cara itu, mereka menipu juga. Semua itu dilakukan dengan topeng kejujuran, berpura-pura melakukan dengan teliti supaya adil. Dengan perbuatan jahat tersebut, mereka menunjukkan sifat ketamakan dunia, cinta akan diri sendiri, penghinaan terhadap umat manusia secara umum dan khususnya kepada orang-orang yang berurusan dengan mereka. Mereka menista hukum keadilan yang kudus, sehingga membuktikan bahwa dalam hati mereka tidak ada takut dan kasih kepada Allah yang telah mengatakan jelas-jelas bahwa batu timbangan palsu dan *neraca serong adalah kekejian bagi*-Nya. Bukti kecurangan mereka yang lainnya ialah *menjual terigu rosokan*. Dengan memanfaatkan ketidaktahuan sesamanya atau karena memang terpaksa harus dibeli orang karena sangat membutuhkan. Mereka membuat pembeli terpaksa membeli terigu buruk dengan harga yang sama seperti *gandum yang terbaik.*

(2) Mereka kejam dan tidak berbelaskasihan kepada orang miskin: Mereka *menginjak-injak orang miskin, dan membinasakan orang sengsara*.

[1] Mereka menilai diri sendiri begitu tinggi berdasarkan kekayaan sehingga memandang rendah orang yang miskin dengan kejijikan begitu rupa. Mereka membenci orang miskin, tidak tahan terhadapnya, mereka membuang orang-orang miskin itu sehingga mau melakukan apa saja untuk melenyapkannya, bukan dengan melepaskan mereka dari kemiskinan, tetapi dengan menyingkirkan dan menghancurkan mereka sehingga orang-orang itu tidak ada lagi, setidaknya di negeri mereka. Namun, *siapa mengolok-olok orang miskin*, *menghina Penciptanya,* yang *membuat orang kaya dan orang miskin bertemu.*

[2] Mereka sangat ingin meningkatkan kekayaan dan menambahkannya lebih banyak lagi hingga merampas orang miskin untuk memperkaya diri. Mereka mengintai orang miskin untuk *memangsa* mereka, sebab orang miskin tidak mampu menuntut ganti rugi atau melawan atau pun membalas dendam atas kekerasan yang diperbuat para penindas mereka. Harta kekayaan yang didapat dengan mencelakakan orang miskin akan mendatangkan kecelakaan terhadap orang yang mendapatkannya. Para penindas itu menelan orang miskin dengan memberi

tawaran yang berat, lalu menipu mereka dalam jual beli tersebut, *supaya* mereka dapat *berbuat curang dengan neraca palsu.* Tujuannya bukan hanya untuk *memperkaya diri,* memiliki uang sebanyak mungkin agar dengan begitu mereka dapat memegang kendali atas segala sesuatu (sangka mereka), tetapi juga untuk memiskinkan orang lain di sekeliling mereka, memelaratkan mereka begitu rupa sehingga dapat dipaksa menjadi budak. Begitu orang miskin itu sudah diperas sampai tidak punya apa-apa, mereka bisa dipekerjakan tanpa upah, atau nyaris tanpa upah. Demikianlah para penindas *membeli orang lemah karena uang.* Mereka membawa orang miskin dan anak-anak mereka *menjadi budak,* sebab mereka tidak mampu membayar gandum yang dibeli (lih. Neh. 5:2-5). Dan karena begitu banyaknya orang jatuh miskin hingga menjadi budak, maka harga mereka pun menjadi sangat rendah, dan para penindas menekannya sehingga orang yang miskin bisa dibeli untuk menjadi budak dengan bayaran *sepasang kasut.* Mula-mula hak milik direbut, selanjutnya kebebasan diambil. Begitulah caranya para penindas, pertama-tama membuat orang menjadi pengemis, lalu menjadikan mereka budak belian. Demikianlah martabat manusia hilang dalam kesengsaraan orang yang terinjak, dan kelemah-lembutan hilang dalam dosa orang yang menginjak-injak mereka.

II. Beratnya hukuman yang akan ditimpakan kepada mereka karena dosa tersebut. Ketika orang miskin dilukai, mereka *berseru kepada Allah,* dan Dia akan mendengar seruan mereka serta mengadakan perhitungan dengan orang yang mencelakakan mereka. Karena orang miskin itu milik Allah, maka segala ketidakadilan yang dilakukan kepada mereka dianggap-Nya sama seperti dilakukan terhadap diri-Nya sendiri (Kel. 22:23-24).

1. Allah akan mengingat dosa para penindas terhadap orang miskin itu: *TUHAN telah bersumpah demi kebanggaan Yakub* (ay. 7), yaitu demi diri-Nya, sebab Ia tidak dapat bersumpah lagi demi yang lain, karena tiada yang lebih tinggi lagi dari-Nya. Dan siapa lagi kalau bukan Dia, yang menjadi keagungan dan kebanggaan Yakub? Ia telah bersumpah demi hadirat-Nya di tengah mereka dan perkenanan-Nya kepada mereka, yang sudah dinajiskan dan disalahgunakan oleh mereka. Mereka melakukan segala yang mungkin untuk membuat diri mereka menjijikkan bagi-Nya, sebab dikatakan bahwa Ia *jijik kepada kecongkakan Yakub* (6:8, KJV). Ia bersumpah *dalam murka-Nya,* bersumpah demi nama-Nya

sendiri, nama yang sangat termasyhur dan besar di Israel. Ia bersumpah, "*Bahwasanya Aku tidak akan melupakan untuk seterusnya segala perbuatan mereka*." Dalam tiap keadaan, kesalahan mereka akan diingat, sebab lebih banyak yang tersirat daripada yang dinyatakan. *Aku tidak akan melupakan untuk seterusnya* sama dengan mengatakan *Aku tidak akan pernah mengampuni mereka.* Dengan demikian, nasib orang jahat yang tidak berbelaskasihan itu sungguh menyedihkan, mengenaskan selama-lamanya. Celaka, seribu celaka, bagi orang yang disingkirkan Allah dengan bersumpah, bahwa Ia tidak akan memberikannya belas kasihan dan pengampunan. *Penghakiman yang tak berbelas kasihan akan berlaku atas orang yang tidak berbelas kasihan.*

2. Allah akan mengacaukan dan menghancurkan mereka sama sekali. Dalam ayat ini digambarkan dengan berbagai penekanan bahwa, jikalau sekiranya mungkin, mereka akan dibuat ketakutan sehingga benar-benar bertobat dan berubah.

   (1) Akan ada kengerian dan kekejutan di segala tempat: *Tidakkah akan gemetar bumi karena hal itu* (ay. 8), *negeri ini,* yang darinya kamu hendak menyingkirkan orang miskin? *Tidakkah setiap penduduknya akan berkabung?* Pasti. Perhatikanlah, barang siapa tidak gemetar dan berkabung sebagaimana mestinya atas dosa bangsanya, ia akan dibuat gemetar dan berkabung karena penghukuman atas bangsanya. Barang siapa tidak peduli melihat dosa para penindas yang seharusnya membuat mereka gemetar, dan juga tidak peduli pada kesengsaraan orang tertindas yang seharusnya membuat mereka berkabung, maka Allah akan memakai cara lain hingga mereka gemetar karena keganasan orang yang menindas mereka, serta membuat mereka berkabung karena kerugian dan penderitaan yang mereka alami sendiri.

   (2) Akan ada banjir dan kerusakan di segala tempat. Ketika Allah datang melanda mereka, banjir persoalan dan malapetaka akan *naik seperti sungai Nil,* membeludak sewaktu dibendung, dan dalam sekejap merendam tepiannya. Segala sesuatu akan menentang mereka. Apa yang mereka pakai untuk menghentikan kelangsungan penghukuman Allah hanya akan membuatnya semakin parah. Penghakiman akan menerobos paksa seperti *air menerobos.* Seluruh negeri akan *diombang-ambingkan dan tenggelam* (KJV) dan terendam air, seperti tanah Mesir setiap tahunnya terendam banjir dari sungai Nil. Ayat ini bisa juga berbicara tentang suatu penghakiman Allah sebelumnya. Kehancuran mereka *seluruhnya akan naik seperti sungai*

Nil, atau seperti air bah Nuh yang meliputi seluruh dunia, demikianlah negeri Israel dibanjiri seluruhnya. Negeri itu akan *diombang-ambingkan dan tenggelam seperti sungai Mesir,* seperti Firaun dan tentara Mesirnya terkubur di Laut Teberau, peristiwa yang mereka sebut sebagai *banjir Mesir.* Baik air bah Nuh maupun banjir Mesir merupakan hukuman atas kekerasan dan penindasan, seperti juga hukuman yang diancamkan dalam ayat ini, sebab Tuhan pasti membalaskan kekerasan dan penindasan itu.

3. Hukuman itu akan mengejutkan mereka dan datang melanda tanpa disangka-sangka (ay. 9): "*Aku akan membuat matahari terbenam di siang hari,* ketika terik dan sinarnya sedang cerah-cerahnya, ketika mereka yakin siang hari pasti panjang dan berpikir masih ada setengah hari indah lagi yang tersisa. *Bumi* akan menjadi *gelap pada hari cerah,* ketika segala sesuatu tampak menyenangkan dan menjanjikan." Demikianlah betapa tidak pastinya segala penghiburan dan kenikmatan jasmani, bahkan hidup itu sendiri. Kesehatan terbaik dan kekayaan terbesar pun acapkali berganti menjadi penyakit dan kesengsaraan dalam sekejap. Ayub mengalami *matahari terbenam di siang hari.* Banyak orang diambil di tengah-tengah puncak hidup mereka, dan matahari mereka terbenam di siang hari. Di tengah kehidupan, sesungguhnya kita berada dalam kematian. Begitulah *dahsyatnya* penghakiman Allah terhadap mereka yang terbuai dalam rasa aman. Bagi mereka, penghakiman itu bagaikan matahari *terbenam di siang hari.* Semakin tidak terduga, semakin panik. *Apabila mereka mengatakan: Semuanya damai dan aman, maka tiba-tiba mereka ditimpa oleh kebinasaan,* yang datang *seperti perangkap* (Luk. 21:35).
4. Hukuman itu akan mengubah nada nyanyian mereka, dan merusak kegembiraan mereka (ay. 10): *Aku akan mengubah perayaan-perayaanmu menjadi perkabungan,* seperti juga (ay. 3) *nyanyian-nyanyian di tempat suci akan menjadi ratapan.* Perhatikanlah, akhir dari keriangan dan kegembiraan orang berdosa ialah kesusahan. Seperti halnya *dalam gelap terbit terang bagi orang benar* yang memberi mereka *minyak untuk pesta ganti kain kabung,* demikian juga bagi orang fasik kegelapan turun di tengah siang, mengubah *tawamu kamu ganti dengan ratap dan sukacitamu dengan dukacita.* Kedukaan itu begitu besar, begitu menyeluruh, sehingga *kain kabung akan dikenakan pada setiap pinggang* dan *setiap kepala akan digundul* sebagai ganti *selampit rambut* dan pakaian indah yang biasa mereka kenakan. Ratapan pada hari itu akan sehebat *perkabungan karena kematian anak tunggal,* yang merupakan

tangisan paling pahit dan paling lama. Namun, tidakkah ada harapan bahwa mereka akan berubah ketika mengalami keadaan terburuk dan bahwa terang akan datang pada waktu malam? Tidak, bahkan *akhirnya menjadi seperti hari yang pahit pedih.* Keadaan orang berdosa yang tidak mau bertobat akan memburuk dan terus memburuk, dan bagian akhirnya akan menjadi yang terburuk. *Oleh tangan-Kulah hal itu akan terjadi atasmu; kamu akan berbaring di tempat siksaan*.

Ancaman Hukuman
(8:11-14)

11 "Sesungguhnya, waktu akan datang," demikianlah firman Tuhan ALLAH, "Aku akan
mengirimkan kelaparan ke negeri ini, bukan kelaparan akan makanan dan bukan
kehausan akan air, melainkan akan mendengarkan firman TUHAN. 12 Mereka akan
mengembara dari laut ke laut dan menjelajah dari utara ke timur untuk mencari firman
TUHAN, tetapi tidak mendapatnya.
13 Pada hari itu akan rebah lesu anak-anak dara yang cantik dan anak-anak teruna karena
haus; 14 mereka yang bersumpah demi Asima, dewi Samaria dan yang berkata: Demi
allahmu yang hidup, hai Dan! serta: Demi dewa kekasihmu yang hidup, hai Bersyeba!
mereka itu akan rebah dan tidak akan bangkit-bangkit lagi."

Dalam ayat-ayat di atas diancamkan,

I. Penghukuman berupa kelaparan rohani sedang mengancam seantero negeri, *kelaparan akan firman Allah,* kegagalan peramal-peramal dan kekurangan pengajaran yang baik. Hukuman ini diucapkan sebagai sesuatu yang masih jauh: *Waktu akan datang.* Artinya, hari itu akan datang selanjutnya, setelah kegelapan yang lain menimpa negeri terang itu. Selama Amos bernubuat dan untuk waktu yang lama setelahnya, Israel memiliki banyak nabi, kesempatan berlimpah untuk *mendengarkan firman Tuhan* dalam situasi baik maupun buruk. Pada mereka ada petunjuk demi petunjuk, nasihat demi nasihat. Nubuatan menjadi makanan mereka sehari-hari, dan kemungkinan mereka muak akan hal itu, seperti Israel muak akan manna. Oleh karena itu, Allah mengancam bahwa setelah ini Ia akan mengambil hak istimewa itu dari mereka. Barangkali, mendekati masa kehancuran mereka, nabi di negeri Israel tidak sebanyak di Yehuda, dan ketika sepuluh suku pergi ke pembuangan, *tanda-tanda tidak mereka lihat, tidak ada lagi nabi,* dan tidak ada yang memberitahukan *berapa lama lagi* (Mzm. 74:9). Setelah Maleakhi, umat Yahudi tidak mempunyai nabi selama beberapa abad. Namun sebagian penafsir beranggapan bahwa ancaman kelaparan firman Tuhan ini mengacu lebih jauh lagi, yaitu pada kebutaan yang sebagian telah terjadi pada Israel pada zaman Mesias, serta selubung yang menutupi hati orang Yahudi yang

tidak percaya. Mereka menolak Injil dan para pemberita yang Allah utus kepada mereka, dan menginginkan nabi-nabi mereka sendiri, seperti bapa-bapa leluhur, tetapi mereka tidak akan mendapatkannya, karena *Kerajaan Allah diambil dari pada* mereka *dan akan diberikan kepada bangsa-bangsa lain*. Amatilah di sini,

1. Penghukuman yang diancamkan, yaitu kelaparan, kelangkaan, bukan makanan dan air (yang merupakan bahan penting penunjang kehidupan jasmani yang jika kekurangan akan sangat memedihkan), tetapi lebih parah lagi, *kelaparan akan mendengarkan firman Tuhan.* Tidak akan ada lagi perkumpulan jemaat di mana para pelayan bisa berkhotbah, tidak pula ada pengajar yang akan berkhotbah, dan tidak ada petunjuk serta kemampuan yang diberikan kepada orang-orang tertentu agar mereka dimampukan untuk menjadi pengkhotbah. *Firman Tuhan* menjadi *jarang* dan langka, *penglihatan-penglihatan* tidak ada (1Sam. 3:1). Mereka tetap mempunyai firman tertulis, kitab-kitab untuk dibaca, tetapi tidak ada pelayan Tuhan menjelaskan dan menerapkannya pada keadaan mereka, ibarat ada air di sumur, tetapi tiada alat untuk menimbanya. Ada janji rahmat (Yes. 30:20) bahwa sekalipun kekurangan makanan, mereka akan memiliki sarana anugerah berlimpah-limpah. Allah akan memberi mereka *roti dan air serba sedikit,* tetapi mata mereka akan memandang pengajar mereka. Di kalangan kaum Puritan ada pepatah bahwa roti gandum utuh dan Injil sama-sama makanan yang baik. Namun, dalam ayat ini diberikan ancaman sebaliknya, yakni mereka akan memiliki cukup banyak roti dan air, tetapi para pengajar firman akan disingkirkan. Nah,
   (1) Dengan demikian, sebagian besar kemuliaan mereka pergi dari negeri. Bangsa mereka besar dan luhur karena *kepada merekalah dipercayakan firman Allah.* Namun, ketika firman itu diambil dari mereka, keindahan mereka ternoda dan kehormatan mereka pun terbaring dalam debu.
   (2) Ini merupakan tanda kemarahan Allah yang teramat sangat atas mereka. Tentulah Ia benar-benar marah kepada umat-Nya ketika Ia tidak lagi mau berbicara kepada mereka dan membiarkan mereka menjadi reruntuhan, ketika Ia tidak lagi memberi mereka jalan pertobatan.
   (3) Tidak adanya nabi untuk mengajar dan menghibur mereka dengan firman Allah dan memberikan pengharapan akan membuat semua malapetaka lain yang menimpa mereka benar-benar terasa

menyedihkan. Dalam kesempatan apa pun, dan di tengah masa kesukaran, kelaparan akan firman Allah merupakan kelaparan yang paling menyakitkan, penghukuman yang paling berat.

2. Akibat dari hukuman tersebut (ay. 12): *Mereka akan mengembara dari laut ke laut,* dari Danau Tiberias hingga ke Laut Besar, dari perbatasan negeri sebelah sini ke perbatasan sebelah sana, untuk mencari kalau-kalau ada nabi utusan Allah dari negeri lain, entah datang lewat jalan darat atau laut. Karena tidak ada nabi di antara mereka sendiri, umat itu akan pergi *dari utara ke timur.* Bila satu tempat mengecewakan, mereka mencoba tempat lainnya, mereka *menjelajah kian kemari* (KJV) seperti orang tersesat untuk *mencari firman Tuhan,* untuk bertanya-tanya adakah nabi, nubuatan, atau pesan dari Allah, tetapi mereka *tidak mendapatnya.*

   (1) Meskipun bagi banyak orang hal ini bukanlah merupakan penderitaan sama sekali, tetapi sebagian orang akan merasakannya sebagai dukacita besar, dan dengan senang hati rela bepergian jauh untuk mendengar pengajaran yang baik. Namun, mereka akan sangat merasakan hilangnya kemurahan tersebut yang ditolak orang dengan bodohnya.

   (2) Ketika nabi sudah tidak ada, orang-orang yang meremehkan nabi selagi masih ada nabi pun akan mengharap-harapkannya seperti Saul mengharapkan Samuel. Banyak orang tidak menyadari betapa berharganya belas kasihan Allah sebelum mereka merasakan kekurangan hal itu. Atau, ayat ini dapat diartikan, sekalipun mereka mengembara dari laut ke laut untuk mencari firman Allah, mereka tetap tidak akan menemukannya. Perhatikanlah, sarana anugerah adalah sesuatu yang dapat berpindah. Ketika kita pikir kaki dian kita berdiri teguh, ia dapat diambil dari tempatnya (Why. 2:5). Dan barang siapa sekarang mengabaikan *hari-hari Anak Manusia,* kelak ia akan berharap melihatnya, tetapi sia-sia. *Pada hari* kelaparan *itu akan rebah lesu anak-anak dara yang cantik dan anak-anak teruna karena haus* (ay. 13). Siapa yang dianggap cukup kuat menanggung beban tersebut akan tenggelam di dalamnya. Sebagian penafsir berpikir bahwa yang dimaksud dengan *anak-anak dara dan teruna* adalah *umat Yahudi* dan *pemimpin-pemimpin rumah ibadat mereka.* Orang-orang inilah yang akan kehilangan firman Tuhan dan pewahyuan ilahi, dan mereka akan rebah pingsan karena kekurangan wahyu, akan kehilangan seluruh kekuatan dan

keindahan. Sejumlah penafsir lain mengartikan *anak-anak dara yang cantik dan anak-anak teruna terpilih* sebagai orang-orang yang mengandalkan jasa dan kebenarannya sendiri, dan merasa tidak memerlukan Kristus. Mereka ini akan *rebah karena haus,* sementara yang *lapar dan haus akan kebenaran* Kristus akan dipuaskan dan dikenyangkan dengan limpahnya.

II. Kebinasaan orang-orang yang memelopori atau memimpin penyembahan berhala (ay. 14). Amatilah,

1. Dosa yang didakwakan atas mereka: Mereka *bersumpah demi Asima, dewi Samaria,* berhala yang disembah di Betel, tidak jauh dari Samaria. Demikianlah mereka bermegah dalam aib, dan bersumpah demi dewa tersebut sebagai ilah mereka, padahal itulah kekejian mereka. Mereka pikir berhala itu sanggup menolong mereka, padahal kenyataannya itulah yang akan menghancurkan mereka. Mereka memberikan penghormatan tertinggi kepada yang seharusnya dipandang paling menjijikkan dan najis. Kata mereka, "*Demi allahmu yang hidup, hai Dan!*" Itu adalah patung anak lembu emas yang satunya, berhala bisu dan tuli, tetapi mereka mengasihi dan memujinya seolah itu Allah yang benar dan hidup. Kata mereka, "*Demi dewa kekasihmu yang hidup, hai Bersyeba*!" Mereka bersumpah demi *agama* Bersyeba, tata cara ibadah yang dipakai di sana, yang mereka pandang sakral, sehingga mereka memakainya untuk bersumpah dan menjadikannya hakim pengambil keputusan dalam perkara.
2. Ancaman kehancuran kepada mereka. Orang yang memberi kehormatan kepada berhala-berhala, yang seharusnya mereka berikan kepada Allah, akan mendapati bahwa Allah yang mereka nista akan menjadi musuh mereka. Dan *mereka akan rebah*, sedangkan ilah-ilah yang mereka sembah tidak mampu menolong mereka, dan mereka *tidak akan bangkit-bangkit lagi.* Mereka akan mendapati Allah itu cemburu dan membenci penghinaan terhadap diri-Nya, dan Dia pasti menang dan sia-sia saja melawan-Nya.✍

PASAL 9

Dalam pasal ini kita mendapati,

I. Hukuman diancamkan, yang tidak dapat dihindari oleh orang-orang berdosa (ay. 1-4), yang akan ditimpakan oleh kekuatan Yang Mahakuasa (ay. 5-6), yang pantas diterima oleh bangsa Israel yang berdosa (ay. 7-8). Tetapi hal itu bukan merupakan kehancuran total bagi bangsa mereka (ay. 8), sebab suatu sisa dari orang-orang baik akan terluput (ay. 9). Tetapi orang-orang jahat akan binasa (ay. 10).
II. Belas kasih dijanjikan, yang akan dicurahkan di hari-hari terakhir (ay. 11-15), seperti yang tampak melalui penggenapannya pada hari-hari Mesias (Kis. 15:16). Dan dengan janji-janji yang menghibur tersebut, setelah semua hardikan dan ancaman sebelumnya, Kitab Amos ini pun berakhir.

Kepastian Kebinasaan Orang Berdosa (9:1-10)

[1] Kulihat Tuhan berdiri dekat mezbah, dan Ia berfirman: "Pukullah hulu tiang dengan
keras, sehingga ambang-ambang bergoncang, dan runtuhkanlah itu ke atas kepala semua
orang, dan sisa-sisa mereka akan Kubunuh dengan pedang; tidak seorang pun dari
mereka akan dapat melarikan diri, dan tidak seorang pun dari mereka akan dapat
meluputkan diri. [2] Sekalipun mereka menembus sampai ke dunia orang mati, tangan-Ku
akan mengambil mereka dari sana; sekalipun mereka naik ke langit, Aku akan
menurunkan mereka dari sana. [3] Sekalipun mereka bersembunyi di puncak gunung
Karmel, Aku akan mengusut dan mengambil mereka dari sana; sekalipun mereka me-
nyembunyikan diri terhadap mata-Ku di dasar laut, Aku akan memerintahkan ular untuk
memagut mereka di sana. [4] Sekalipun mereka berjalan di depan musuhnya sebagai orang
tawanan, Aku akan memerintahkan pedang untuk membunuh mereka di sana. Aku akan
mengarahkan mata-Ku kepada mereka untuk kecelakaan dan bukan untuk
keberuntungan mereka." [5] Tuhan ALLAH semesta alamlah yang menyentuh bumi,
sehingga bergoyang, dan semua penduduknya berkabung, dan seluruhnya naik seperti
sungai Nil, dan surut seperti sungai Mesir; [6] yang mendirikan anjung-Nya di langit dan
mendasarkan kubah-Nya di atas bumi; yang memanggil air laut dan mencurahkannya ke
atas permukaan bumi – TUHAN itulah nama-Nya. [7] "Bukankah kamu sama seperti orang

Etiopia bagi-Ku, hai orang Israel?" demikianlah firman TUHAN. "Bukankah Aku telah menuntun orang Israel keluar dari tanah Mesir, orang Filistin dari Kaftor, dan orang Aram dari Kir? 8 Sesungguhnya, TUHAN Allah sudah mengamat-amati kerajaan yang berdosa ini: Aku akan memunahkannya dari muka bumi! Tetapi Aku tidak akan memunahkan keturunan Yakub sama sekali," demikianlah firman TUHAN. 9 "Sebab sesungguhnya, Aku memberi perintah, dan Aku mengiraikan kaum Israel di antara segala bangsa, seperti orang mengiraikan ayak, dan sebiji batu kecil pun tidak akan jatuh ke tanah. 10 Oleh pedang akan mati terbunuh semua orang berdosa di antara umat-Ku yang mengatakan: Malapetaka itu tidak akan menyusul dan tidak akan mencapai kami."

Kita di sini mendapati keadilan Allah menjatuhkan hukuman ke atas suatu bangsa yang menyulut murka-Nya. Dan amatilah,

I. Dengan sungguh-sungguh hukuman disampaikan. Sang nabi melihat dalam penglihatan *TUHAN berdiri dekat mezbah* (ay. 1), mezbah korban bakaran. Sebab *TUHAN menerima suatu persembahan,* dan orang banyak harus jatuh sebagai korban bagi keadilan-Nya. Ia disingkirkan dari *tutup pendamaian* di antara *kerubim,* dan berdiri dekat *mezbah, kursi pengadilan,* yang ke atasnya api Allah biasanya turun, untuk memakan habis korban. Ia berdiri dekat *mezbah,* untuk menunjukkan bahwa dasar permusuhan-Nya dengan bangsa ini adalah perbuatan mereka yang menajiskan hal-hal kudus-Nya. Di sini Ia berdiri untuk membalas perkara mezbah-Nya, dan juga untuk menunjukkan bahwa dosa kaum Israel, seperti dosa keluarga Eli, *tidak akan dihapuskan dengan korban sembelihan atau dengan korban sajian untuk selamanya* (1Sam. 3:14). Ia berdiri dekat mezbah, untuk melarang korban persembahan. Dan perintah pun diberikan, *pukullah hulu tiang* Bait Suci, ujung penopang, pukullah dengan keras *sehingga ambang-ambang bergoncang,* dan *runtuhkanlah,* jatuhkan *ke atas kepala semua orang.* Runtuhkanlah pintu-pintu rumah Allah, atau pelataran dari rumah-Nya, sebagai tanda bahwa Ia hendak keluar darinya, dan menggoncangkannya, dan kemudian semua hukuman ditimpakan ke atasnya. Atau hal ini menunjukkan kehancuran yang pertama-tama akan menimpa orang-orang yang seharusnya berlaku seperti tiang-tiang pintu bagi bangsa itu, yaitu sebagai pertahanannya, sehingga ketika mereka runtuh, maka bangsa itu pun menjadi seperti sebuah *kota tanpa pintu gerbang dan tiang penyangga.* "Pukullah sang raja, yang seperti tiang pintu, sehingga para pejabat, yang merupakan *ambang pintu,* akan *bergoncang. Runtuhkanlah ke atas kepala,* belahlah, *semuanya,* seperti kayu untuk api. Dan *sisa-sisa mereka akan Kubunuh dengan pedang,* yaitu keturunan mereka, mereka dan keluarga mereka. Atau, *sisa-sisa mereka akan Kubunuh dengan pedang.* Aku akan membunuh mereka semua, mereka dan semua yang tersisa dari mereka, sampai orang yang terakhir. Pembunuhan akan terjadi di mana-

mana." Tidak ada yang hidup dari mereka yang telah dikatakan oleh Allah, *mereka akan Kubunuh,* tidak ada yang dapat berdiri di hadapan pedang-Nya.

II. Kehati-hatian begitu dijaga sehingga tak seorang pun dapat luput dari sasaran hukuman ini. Hal ini dijelaskan panjang lebar dan dimaksudkan sebagai peringatan bagi semua orang yang *menimbulkan cemburu TUHAN.* Kiranya orang-orang berdosa memperhatikannya dan gemetar. Sama seperti tidak ada yang dapat menang melawan Allah, demikian pula tidak ada yang dapat melarikan diri dari Dia. Hukuman-Nya, ketika dikirim dengan tugas, akan mengalahkan yang terkuat yang berpikir dapat mengalahkan hukuman-Nya, dan demikian pula hukuman-Nya akan mengejar yang tercepat yang berpikir dapat lari darinya (ay. 2). Orang yang melarikan diri dengan tunggang-langgang akan segera kehilangan napas, dan tidak akan dapat lari jauh dari jangkauan bahaya. Sebab, seperti kadang-kadang *orang fasik lari, walaupun tidak ada yang mengejarnya,* demikian pula dia tidak dapat melarikan diri ketika Allah mengejar, kendati *dia dengan cepat harus melepaskan diri dari kuasa-Nya.* Bahkan, ia yang luput, yang berpikir telah aman, tidak akan terlepas. *Kejahatan mengejar orang-orang berdosa,* dan akan menangkap mereka. Hal ini dipertegas dengan menunjukkan bahwa ke mana pun orang berdosa melarikan diri untuk berlindung dari keadilan Allah, hukuman akan tetap mengejar mereka, dan perlindungan akan terbukti hanya sebagai suatu *perlindungan bohong.* Apa yang dikatakan Daud tentang Allah yang Mahahadir (Mzm. 139:7-10) di sini dikatakan bahwa kuasa dan keadilan-Nya juga ada di mana-mana.

(1) Neraka itu sendiri, kendati namanya dalam bahasa Inggris berasal dari *timbunan* (Ing. *hilled*), atau *tertutup,* atau *tersembunyi,* tetap saja tidak dapat tersembunyi dari kuasa dan keadilan-Nya (ay. 2): "Kendati *mereka menembus sampai ke dunia orang mati,* ke dalam pusat bumi, atau ke tempat yang paling gelap dalam bumi, namun *tangan-Ku akan mengambil mereka dari sana,* dan membawa mereka keluar untuk dijadikan tugu peringatan akan keadilan ilahi." Kuburan adalah sebuah tempat bersembunyi bagi orang benar dari kejahatan dunia (Ayb. 3:17), tetapi ia tidak akan menjadi tempat bersembunyi bagi orang benar dari keadilan Allah. Dari sana tangan Allah akan mengambil mereka, ketika mereka akan bangkit di hari besar itu untuk *mengalami kehinaan dan kengerian kekal.*

(2) Langit, kendati ia mendapat nama dari kata *ditinggikan* (Ing. *heaved*), tidak akan mengangkat mereka tinggi dari jangkauan hukuman Allah. Seperti neraka tidak dapat menyembunyikan mereka, demikian

pula langit tidak. Sekalipun mereka *naik ke langit* untuk bersembunyi, namun *Aku akan menurunkan mereka dari sana.* Orang-orang yang Allah bawa ke sorga melalui anugerah-Nya tidak akan pernah dibawa turun. Tetapi mereka yang naik sendiri ke sana, dengan kelancangan mereka sendiri, dan kepercayaan diri sendiri, akan dibawa turun dan dipenuhi dengan rasa malu.

(3) *Puncak gunung Karmel,* salah satu bagian tertinggi dari dunia di negeri tersebut, tidak akan melindungi mereka: "*Sekalipun mereka bersembunyi ke sana,* di mana mereka menyangka tidak ada orang yang akan mencari mereka, *Aku akan mengusut dan mengambil mereka dari sana.* Semak belukar yang tebal maupun gua yang gelap pekat di *puncak gunung Karmel* tidak akan dapat menyembunyikan mereka."

(4) *Dasar laut* pun tidak akan dapat menyembunyikan mereka. Sekalipun mereka berpikir dapat bersembunyi di sana, bahkan ke sana pun hukuman Allah akan menarik mereka keluar, dan menimpa mereka: *Aku akan memerintahkan ular untuk memagut mereka di sana, ular yang melingkar,* bahkan *ular naga yang di laut* (Yes. 27:1). Mereka akan menemui tulah dan kematian di mana mereka berharap mendapatkan naungan dan perlindungan. Menyelam tidak akan ada gunanya bagi mereka daripada mendaki.

(5) Negeri yang jauh tidak akan bersahabat dengan mereka, dan hukuman yang lebih kecil tidak akan meluputkan mereka dari hukuman yang lebih besar (ay. 4): *Sekalipun mereka berjalan di depan musuhnya sebagi orang tawanan,* yang membawa mereka ke tempat yang sangat jauh, dan mencampur mereka dengan orang-orang di sana, sehingga tampaknya mereka terhilang di antara orang-orang itu, namun hal itu pun tidak dapat melindungi mereka: *Aku akan memerintahkan pedang untuk membunuh mereka di sana,* pedang musuh, atau pedang orang lain. Ketika Allah menghukum Ia akan menang. Apa yang mengikat semuanya ini, yang membuat pelarian mereka tidak mungkin dan kehancuran mereka tidak dapat dihindari adalah bahwa Allah akan *mengarahkan mata-Nya kepada mereka untuk kecelakaan dan bukan untuk keberuntungan mereka.* Mata-Nya ada di setiap tempat, atas semua orang dan atas semua jalan mereka, atas sebagian orang untuk kebaikan, untuk *memperlihatkan kekuatan diri-Nya*, tetapi ke atas yang lain untuk kejahatan, untuk memperhatikan dosa-dosa mereka (Ayb. 13:27) dan mengambil semua kesempatan untuk menghukum mereka karena dosa-dosa mereka. Benar-benar menyengsarakan perkara orang yang

ditangani tindakan penyelenggaraan Allah, karena semua tindakan-Nya melawan mereka dan bekerja untuk mencelakakan mereka.

3. Betapa besar dan perkasanya Allah yang menimpakan hukuman ini ke atas mereka dan akan melaksanakannya dengan tangan-Nya sendiri. Ancaman biasanya lebih atau kurang dahsyat sesuai dengan besarnya kuasa orang yang mengancam. Kita menertawakan murka yang tak berdaya. Tetapi murka Allah tidaklah demikian. Murka Allah adalah murka yang Mahadahsyat. *Siapakah yang mengetahui kekuatan murka-Nya*? Apa yang dikatakan-Nya sebelumnya pasti akan dilakukan-Nya (8:8) dan di sini diulangi bahwa Ia akan *menyentuh bumi* dan membuatnya gemetar serta *semua penduduknya berkabung,* bahwa hukuman akan *naik seperti sungai Nil,* dan negeri akan *tenggelam,* serta berada di bawah air, seperti dilanda banjir *sungai Mesir* (ay. 5). Tetapi apakah Ia sanggup membuat perkataan-Nya terwujud? Ya, tentu Dia sanggup. Ia melakukannya hanya dengan *menyentuh bumi, sehingga bergoyang,* menyentuh gunung-gunung dan semuanya mengepul. Ia dapat melakukannya dengan sangat mudah, sebab,

   (1) Ia adalah *TUHAN, Allah semesta alam,* yang hendak melakukannya, Allah yang memiliki segala kuasa di dalam tangan-Nya, dan semua ciptaan ada di bawah kendali dan perintah-Nya, Ia yang telah menjadikan mereka semua dan memberinya kemampuan, dan dapat menggunakan mereka dengan segala kekuatan mereka sesuai kehendak-Nya. Sangat menyengsarakan orang yang dilawan oleh TUHAN, sebab segenap alam semesta menentang mereka, seluruh ciptaan berperang melawan mereka.

   (2) Ia adalah Pencipta dan penguasa dunia atas: *Ia yang mendirikan anjung-Nya di langit,* bola langit atau cakrawala, satu di atas yang lain, seperti banyak tangga di dalam istana kerajaan yang tinggi. Semuanya milik Dia, sebab Dia membangun semuanya itu mula-mula, ketika Dia berkata, *Jadilah cakrawala di tengah segala air untuk memisahkan air dari air.* Dan Ia masih membangun semuanya itu, terus membangunnya, bukan karena mereka butuh perbaikan, tetapi oleh penyelenggaraan-Nya Ia terus menopangnya. Kekuatan-Nya adalah tiang-tiang langit, yang menegakkannya. Nah, Ia yang memberikan perintah kepada tangga-tangga langit tentu harus ditakuti, sebab dari sana, seperti dari sebuah puri, Ia dapat mengirimkan api ke atas musuh-musuh-Nya, atau melempari mereka dengan hujan batu es, seperti ke atas orang-orang Kanaan, atau membuat bintang-bintang dalam lintasannya, perlengkapan tangga-

tangga langit tersebut, untuk melawan mereka, seperti melawan Sisera.

(3) Ia juga yang mengatur dan memerintah dunia bawah ini, di mana kita tinggal, bola bumi, *bumi* dan *air,* sehingga, ke mana pun musuh-Nya melarikan diri, Ia akan mendapati mereka, atau kalau mereka membuat perlawanan, Ia akan menandingi mereka. Apakah mereka berpikir ingin melakukan sebuah peperangan di darat? Ia *telah menyiapkan tentara-Nya di bumi* (ay. 6, KJV), para tentara penjaga-Nya, yang ada di dalam perintah-Nya, dan mempergunakannya bagi perlindungan warga-Nya dan hukuman bagi para musuh-Nya. Semua makhluk ciptaan di bumi bergabung dalam sebuah tabung anak panah, yang diambil-Nya seperti yang dikehendaki-Nya untuk dilesatkan kepada para penganiaya (Mzm. 7:14). Mereka semua adalah satu *bala tentara*, satu *tubuh,* begitu erat mereka terhubung, begitu harmoni dan begitu kompak mereka bertindak untuk mencapai tujuan Pencipta mereka. Apakah orang-orang berdosa berpikir untuk melakukan suatu perang di laut? Ia akan terlalu sukar bagi mereka di sana, sebab Ia juga yang memerintahkan semua air di lautan. Bahkan gelombangnya, air bergelombang yang paling garang pun menaati Dia. Ia *memanggil air laut* berdasarkan penyelenggaraan umum-Nya, *menaikkan kabut* keluar darinya, dan *mencurahkannya* dalam bentuk hujan, hujan rintik-rintik dan hujan deras dari kekuatan-Nya, *ke atas permukaan bumi.* Hal ini disebut sebelumnya sebagai suatu alasan mengapa kita harus *mencari TUHAN* (5:8) dan menjadikan-Nya sebagai sahabat kita, seperti di sini dijadikan alasan mengapa kita harus takut kepada-Nya dan merasa ngeri mendapati-Nya sebagai musuh kita.

4. Betapa adilnya Allah menimpakan hukuman ini ke atas umat Israel. Ia tidak membinasakan mereka dengan suatu tindakan yang berdaulat, melainkan dengan suatu tindakan kebenaran. Sebab (ay. 8), Israel adalah *kerajaan yang berdosa,* dan *mata TUHAN* ada di atasnya, mendapatinya demikian. Ia melihat betapa jahatnya dosanya dan karenanya Ia akan *memunahkannya dari muka bumi.* Perhatikanlah, ketika kerajaan-kerajaan yang menurut nama dan pengakuannya adalah kerajaan yang kudus, dan kerajaan imamat, seperti Israel, menjadi kerajaan yang berdosa, maka tidak ada hal lain yang dapat diharapkan selain bahwa mereka harus dipunahkan dan dicampakkan. Kiranya kerajaan yang berdosa, dan keluarga yang berdosa, serta orang-orang yang berdosa, melihat mata TUHAN ada di atas mereka, mengamati semua kejahatan mereka,

dan menuntutnya nanti pada hari pertanggungjawaban dan pembalasan. Karena berdosa, lihatlah, betapa Allah memandang hina kerajaan Israel ini (ay. 7).

(1) Akan hubungan-Nya dengan Israel: *Bukankah kamu sama seperti orang Etiopia bagi-Ku, hai orang Israel?* Suatu perubahan yang menyedihkan! Anak-anak Israel menjadi seperti anak-anak Etiopia!

[1] Mereka memang demikian seperti itu. Itulah dosa mereka. Sungguh sangat diratapi bahwa anak-anak Israel sering berperilaku seperti anak-anak Etiopia. Anak-anak dari orangtua yang saleh telah merosot dan menjadi kebalikan dari orangtua mereka yang hidup sebelum mereka. Orang-orang yang telah terdidik dengan baik dan dibesarkan dengan baik di dalam pengetahuan dan takut akan Allah dan memulai dengan baik serta menjanjikan, membuang iman mereka dan menjadi sama buruknya seperti bangsa-bangsa yang terburuk. *Bagaimanakah emas itu menjadi pudar!*

[2] Mereka memang hina di hadapan Allah dan itu adalah hukuman mereka. Ia tidak menghargai mereka lagi, kendati mereka adalah anak-anak Israel. Mereka tidak lebih tinggi daripada sebagai *anak-anak Etiopia.* Kita membaca tentang seseorang *Kush* di dalam judul Mazmur 7 (seorang *Etiopia,* sebagaimana dipahami oleh sebagian orang) namun seorang Benyamin. Orang yang oleh kelahiran dan pengakuan adalah anak-anak Israel, jika akhlaknya merosot, dan menjadi jahat serta cemar, maka bagi Allah ia tidak lebih daripada anak-anak Etiopia. Ini menunjukkan penolakan terhadap orang-orang Yahudi yang tidak percaya di masa Mesias. Karena mereka tidak mau memeluk ajaran Kristus, maka kerajaan Allah diambil dari mereka, mereka tidak lagi menjadi jemaat, dan keluar dari kovenan, menjadi seperti anak-anak Etiopia, dan demikianlah mereka adanya sampai hari ini. Dan hal ini juga benar tentang mereka yang disebut orang Kristen, tetapi tidak hidup sesuai dengan nama dan pengakuan iman mereka, yang mengenakan baju pada kesalehan, tetapi hidup di bawah kuasa kejahatan yang bertakhta di hati mereka. Orang-orang Kristen yang seperti ini di mata Allah adalah seperti anak-anak Etiopia. Ia menolak mereka dengan segala ibadah mereka.

(2) Lihatlah betapa Allah memandang remeh segala kebaikan yang Ia telah karuniakan kepada orang Israel. Mereka menyangka Ia tidak

akan dan tidak dapat membuang mereka, dan mensejajarkan mereka dengan bangsa-bangsa lain, karena Ia telah melakukan bagi mereka yang tidak dilakukan-Nya bagi bangsa-bangsa lain. Karena itu mereka berpikir Ia terikat dengan mereka, sehingga tidak akan pernah meninggalkan mereka. "Tidak," katanya, "Semua kebaikan yang Aku telah tunjukkan kepadamu sama sekali tidaklah luar biasa seperti yang engkau bayangkan: *Bukankah Aku telah menuntun orang Israel keluar dari tanah Mesir?*" Memang benar demikian. Tetapi Aku juga membawa keluar *orang Filistin dari Kaftor,* atau *Kapadokia,* di mana mereka adalah penduduk asli, atau tawanan, atau keduanya. Mereka disebut *sisa orang yang datang dari pulau Kaftor* (Yer. 47:4), dan orang Filistin berkerabat dengan orang Kaftor (Kej. 10:14). Demikian pula orang Aram dibawa keluar dari Kir ketika mereka dibawa ke sana (2Raj. 16:9). Perhatikanlah, jika Israel kehilangan kekudusan mereka, maka mereka juga kehilangan semua keistimewaan mereka. Dan apa yang dirancang sebagai suatu perkenan anugerah yang istimewa akan diubah dalam terang yang lain, ciri-cirinya berubah, dan menjadi suatu bentuk *penyelenggaraan umum* yang biasa saja. Jika orang percaya menyamakan diri dengan dunia, maka Allah akan menyamakan kedudukan mereka dengan dunia. Jika kita mengalami kasih setia Allah dan tidak hidup dengan semestinya, maka kita akan kehilangan kehormatan dan penghiburannya.

5. Betapa dengan murah hatinya Allah akan memisahkan antara yang berharga dan yang hina di hari pembalasan. Kendati orang Israel yang jahat akan menjadi seperti orang Etiopia yang jahat, dan panggilan mereka sebagai orang Israel tidak ada gunanya, namun orang-orang Israel yang saleh tidak akan menjadi seperti *orang yang jahat.* Tidak, Sang *Hakim segenap bumi akan menghakimi dengan adil,* lebih adil ketimbang *membunuh orang benar bersama dengan orang fasik* (Kej. 18:25). Ia *sudah mengamat-amati kerajaan yang berdosa ini,* untuk melihat siapa yang tetap menjaga kelurusan hatinya dan berenang menentang arus, yang mendesah dan menangis karena kenajisan tanah mereka, dan mereka ini akan ditandai untuk diselamatkan, sehingga kehancuran tidak menimpa semua: *Aku tidak akan memunahkan keturunan Yakub sama sekali,* tidak menghancurkan mereka seluruhnya, yang baik bersama yang jahat, melainkan akan membuat pembedaan, sebagai seorang hakim yang adil. Keluarga Israel akan di*kiraikan seperti mengirai ayak.* Mereka akan ditampi, digoyang-goyang, dan digoncang-

goncang ke sana kemari, tetapi masih tetap di dalam tangan Allah, dalam kedua tangan-Nya, seperti orang mengiraikan atau menampi ayak (ay. 9): *Aku mengiraikan kaum Israel di antara segala bangsa.* Ke mana pun mereka diayak dan diserakkan, Allah akan tetap mengawasi mereka, dan akan menjaga untuk memisahkan antara gandum dan sekam, yang merupakan tujuan-Nya dalam mengirai mereka.

(1) Orang-orang benar di antara mereka, yang seperti biji gandum, tak satu pun yang akan binasa. Mereka akan diselamatkan entah dari atau melalui berbagai bencana yang menimpa seluruh kerajaan Israel. *Sebiji batu kecilpun tidak akan jatuh ke tanah,* sehingga hilang dan dilupakan. Tidak *sebiji batu kecilpun*, sebab biji gandum yang baik berat seperti sebuah batu dibandingkan dengan yang kita sebut sekam atau gabah. Perhatikanlah, Betapa pun hebatnya guncangan-guncangan yang terjadi di dunia, Allah tetap akan menjaga sehingga tak satu pun orang yang sungguh-sungguh menjadi milik-Nya menderita sengsara.

(2) Orang-orang fasik di antara mereka yang tegar di dalam dosa-dosa mereka akan dibinasakan semuanya (ay. 10). Lihatlah betapa tingginya puncak kejahatan mereka: Mereka berkata*, malapetaka itu tidak akan menyusul dan tidak akan mencapai kami.* Mereka menyangka bahwa mereka itu tidak bersalah, dan tidak pantas menerima hukuman, atau bahwa pengakuan iman yang mereka buat tentang hubungan mereka dengan Allah akan mengecualikan dan mengamankan mereka dari hukuman. Atau bahwa mereka akan sanggup meluputkan diri dari hukuman Allah, bahwa mereka dapat melarikan diri cepat-cepat sehingga hukuman tidak dapat mencapai mereka. Atau juga bahwa mereka mampu berjaga-jaga sehingga hukuman tidak akan mencegah atau mengejutkan mereka. Perhatikanlah, pengharapan akan pembebasan dari hukuman adalah perlindungan yang menipu dari orang berdosa yang tidak bertobat. Tetapi lihatlah apa yang akhirnya menimpa: *Semua orang berdosa* yang membuai diri seperti ini, dan menghina Allah, akan *mati oleh pedang,* pedang peperangan, yang menimpa mereka sebagai pedang pembalasan TUHAN. Ya, kendati mereka adalah *orang berdosa di antara umat-Ku,* karena pengakuan iman mereka tidak akan menjadi perlindungan mereka. Perhatikanlah, kejahatan sering sangat dekat dengan mereka yang menaruhnya jauh-jauh dari mereka.

Janji Belas Kasihan
(9:11-15)

11 "Pada hari itu Aku akan mendirikan kembali pondok Daud yang telah roboh; Aku akan menutup pecahan dindingnya, dan akan mendirikan kembali reruntuhannya; Aku akan membangunnya kembali seperti di zaman dahulu kala, 12 supaya mereka menguasai sisa-sisa bangsa Edom dan segala bangsa yang Kusebut milik-Ku," demikianlah firman TUHAN yang melakukan hal ini. 13 "Sesungguhnya, waktu akan datang," demikianlah firman TUHAN, "bahwa pembajak akan tepat menyusul penuai dan pengirik buah anggur penabur benih; gunung-gunung akan meniriskan anggur baru dan segala bukit akan kebanjiran. 14 Aku akan memulihkan kembali umat-Ku Israel: mereka akan membangun kota-kota yang licin tandas dan mendiaminya; mereka akan menanami kebun-kebun anggur dan minum anggurnya; mereka akan membuat kebun-kebun buah-buahan dan makan buahnya. 15 Maka Aku akan menanam mereka di tanah mereka, dan mereka tidak akan dicabut lagi dari tanah yang telah Kuberikan kepada mereka," firman TUHAN, Allahmu.

Tentang Dia, yaitu yang mengenai-Nya semua nabi memberikan kesaksian, tentang Dia-lah Nabi Amos ini di sini dalam penutupan kitabnya memberikan kesaksiannya dan berbicara tentang *hari itu* hari-hari yang akan datang itu, di mana Allah akan melakukan hal-hal besar bagi jemaat-Nya, dengan mendirikan kerajaan Mesias. Penolakan orang Yahudi terhadap kerajaan Mesias inilah yang dinubuatkan di dalam ayat-ayat sebelumnya. Janji di sini dikatakan sejalan dengan peristiwa penanaman jemaat Kristen, dan di dalam jemaat Kristen itulah janji tersebut digenapi (Kis. 15:15-17). Dijanjikan,

I. Bahwa dalam diri Mesias kerajaan Daud akan dipulihkan (ay. 11). Kerajaan Daud disebut di sini dengan *pondok Daud,* yaitu kaum keturunannya, yang kendati besar dan mapan, namun dibandingkan dengan kerajaan sorga, hina dan dapat bergoncang seperti sebuah kemah atau pondok. Jemaat militan, yang giat berperang, dalam keadaannya sekarang, yang tinggal seperti di dalam kemah gembala untuk memberi makan gembala, seperti di dalam kemah tentara untuk berperang, disebut *pondok Daud.* Pondok atau Kemah Allah disebut pondok Daud sebab Daud rindu dan memilih untuk *menumpang di dalam kemah Allah untuk selama-lamanya* (Mzm. 61:5). Nah,

    1. Kemah-kemah ini telah runtuh dan membusuk, keluarga kerajaan telah menjadi sangat miskin, kekuasaannya menyusut, kehormatannya ternodai, dan terbaring di dalam debu. Sebab banyak dari bangsa tersebut telah merosot akhlaknya, dan dalam penawanan kehilangan martabat kerajaan. Banyak kebobrokan terjadi pada kerajaan berat hingga pada akhirnya tergeletak menjadi reruntuhan. Demikian pula dengan jemaat Yahudi. Di hari-hari terakhirnya kemuliaannya lenyap,

seperti kemah yang roboh menjadi puing-puing, baik kemurnian maupun kemakmurannya.

2. Melalui Yesus Kristus kemah-kemah ini dibangkitkan dan dibangun kembali. Dalam Dia kovenan Allah dengan Daud mendapat penggenapannya. Dan kemuliaan dari kaum keturunan Daud tersebut, yang tadinya bukan hanya ternodai, tetapi juga tenggelam, dihidupkan kembali. *Pecahan-pecahan* dindingnya *ditutup* dan *reruntuhannya didirikan kembali, seperti di zaman dahulu kala.* Bahkan lebih dari itu, kemuliaan rohani dari kaum keluarga Kristus jauh melebihi puncak kemuliaan lahiriah kaum keturunan Daud sekalipun. Dalam Dia juga kovenan Allah dengan bangsa Israel mendapat penggenapannya, dan di dalam jemaat Injili, kemah Allah didirikan kembali di antara manusia, dan dibangkitkan dari reruntuhan jemaat Yahudi. Hal ini dikutip dalam pertemuan jemaat pertama di Yerusalem sebagai merujuk kepada panggilan bangsa-bangsa bukan Yahudi dan pemilihan oleh Allah *suatu umat dari antara mereka bagi nama-Nya.* Perhatikanlah, selama dunia berdiri, Allah akan memiliki suatu jemaat di dalamnya, dan, jika jemaat-Nya diruntuhkan di suatu tempat di antara suatu bangsa, jemaat-Nya akan dibangkitkan kembali di tempat lain.

II. Bahwa kerajaan Mesias tersebut akan diperluas, dan wilayahnya akan diperlebar, dengan bergabungnya banyak negeri (ay. 12), sehingga kaum keturunan Daud dapat menguasai *sisa-sisa bangsa Edom dan segala bangsa yang Kusebut milik-Ku,* yaitu, sehingga Kristus memiliki semua orang yang telah diberikan kepada-Nya sebagai *warisan-Nya,* bahkan *ujung bumi akan menjadi kepunyaan-Nya* (Mzm. 2:8). Orang-orang yang dahulunya adalah orang asing dan musuh akan bersedia menjadi warga yang setia kepada Anak Daud, akan *ditambahkan kepada jemaat,* atau ditambahkan di antara mereka yang *Kusebut milik-Ku, demikianlah firman TUHAN,* yaitu, yang termasuk orang-orang pilihan anugerah dan ditetapkan untuk hidup kekal (Kis. 13:48), sebab hal itu benar tentang orang-orang bukan Yahudi dan juga orang-orang Yahudi bahwa *orang-orang yang terpilih telah memperolehnya* dan *orang-orang yang lain telah tegar hatinya* (Rm. 11:7). Kristus mati *untuk mengumpulkan dan mempersatukan anak-anak Allah yang tercerai-berai* di sini dikatakan sebagai orang-orang yang *Kusebut milik-Ku.* Janji ini berlaku untuk semua orang *yang masih jauh,* bahkan *sebanyak yang akan dipanggil oleh Tuhan Allah kita* (Kis. 2:39). Rasul Yakobus menjelaskan hal ini sebagai janji bahwa *semua orang lain mencari Tuhan,* bahkan *segala bangsa yang tidak mengenal Allah.* Tetapi, dapatkah janji ini

dipegang? Ya, Tuhan yang mengatakannya, yang melakukannya, yang dapat melakukannya, yang telah bertekad untuk melakukannya, dan kuasa anugerah-Nya dikerahkan untuk melakukannya. Pada Dia, perkataan dan perbuatan bukanlah dua hal yang berbeda, tidak seperti yang berlaku pada kita.

III. Bahwa dalam kerajaan Mesias akan ada banyak kelimpahan segala sesuatu yang baik yang dihasilkan oleh negeri (ay. 13): *Pembajak akan tepat menyusul penuai,* yaitu, akan ada panen yang begitu berlimpah setiap tahun, dan begitu banyak gandum yang dikumpulkan hingga musim menuai berlangsung sepanjang musim panas, bahkan sampai musim gugur, ketika seharusnya tiba waktunya untuk mulai membajak kembali. Dan begitu pula panen anggur akan berlanjut hingga musim menabur, dan akan ada kelimpahan anggur hingga bahkan *gunung-gunung akan meniriskan anggur baru* ke dalam bejana-bejana pengumpul anggur, dan bukit-bukit yang kering dan mandul akan menjadi lembab dan dibanjiri dengan *tanah-tanah gemuk.* Bandingkan hal ini dengan Yoel 2:24 dan 3:18. Hal ini harus dipahami sebagai kelimpahan berkat-berkat rohani di dalam hal-hal sorgawi, yang dikaruniakan kepada orang-orang sungguh-sungguh ditambahkan kepada Kristus dan jemaat-Nya. Mereka akan dihiasi dengan berlimpah dengan kebaikan dari rumah Allah, dengan berbagai anugerah dan penghiburan dari Roh-Nya. Mereka akan mendapat roti, roti kehidupan, untuk *menguatkan hati mereka,* dan anggur penghiburan ilahi yang membuat mereka benar-benar makan dan benar-benar minum semua berkat yang sampai ke jiwa manusia dari firman dan Roh Allah. Semua berkat ini selama ini hanya dinikmati di kebun anggur jemaat Yahudi saja. Penyataan ilahi dan kuasa yang menyertainya hanya ditemukan di dalam jemaat Yahudi saja. Akan tetapi di zaman Injili, gunung-gunung dan segala bukit dunia bangsa lain akan diperkaya dengan semua keistimewaan ini oleh Injil Kristus yang diberitakan, diakui, dan diterima. Ketika jumlah besar orang berbalik kepada iman Kristus, dan bangsa-bangsa dilahirkan seketika, ketika para pemberita Injil *selalu dibawa di jalan kemenangan-Nya* dalam pemberitaan Injil, maka *pembajak menyusul penuai.* Dan ketika jemaat bangsa-bangsa lain diperkaya *dalam segala macam perkataan dan segala macam pengetahuan* (1Kor. 1:5) dan berbagai pemberian roh, maka *gunung-gunung meniriskan anggur baru.*

IV. Bahwa kerajaan Mesias akan dipenuhi penduduk. Seperti negeri akan diisi kembali, demikian pula dengan kota-kotanya. Akan ada banyak mulut untuk

segala makanan yang dihasilkan (ay. 14). Orang-orang yang tertawan akan dibawa kembali keluar dari penawanan. Musuh-musuh mereka tidak akan sanggup menahan mereka di negerinya dan mereka sendiri tidak ingin menetap di sana, melainkan sisanya akan kembali, dan akan *membangun kota-kota yang licin tandas dan mendiaminya,* akan membentuk diri ke dalam jemaat Kristen dan menegakkan ajaran yang murni, ibadah dan ketaatan di antara mereka, menurut ketetapan Injil, yang dengannya semua kota Kristus dipersatukan. Dan mereka pun akan menikmati berkat dan penghiburan Injil. Mereka akan *menanami kebun-kebun anggur dan kebun-kebun buah-buahan.* Kendati gunung-gunung dan segala bukit meniriskan anggur, dan hak-hak istimewa diberikan kepada jemaat Injili ini, namun mereka tidak menutup diri, tidak menguasai semua hak istimewa ini untuk diri sendiri dan mengucilkan orang lain. Sebaliknya, mereka menggunakan dan memanfaatkan hak-hak istimewa ini dengan bersekutu dengan orang lain, dan mereka akan *minum anggur,* dan *makan buahnya,* dari *kebun anggur dan buah* mereka sendiri. Sebab orang-orang yang bersusah payah di dalam beribadah kepada Allah, seperti halnya orang mengusahakan kebun anggur dan buahnya, akan mendapatkan kesenangan dan keuntungan darinya. *Dibawanya kembali* Israel milik Allah *dari penawanan,* yang dijanjikan di sini, dapat merujuk kepada pembatalan hukum Taurat yang telah lama dirasakan Israel milik Allah sebagai suatu *kuk perhambaan.* Janji tersebut juga berarti kebebasan bagi mereka di mana Kristus datang untuk membebaskan jemaat-Nya (Gal. 5:1).

V. Bahwa kerajaan Mesias akan berakar dalam di dunia dan tidak akan dapat dicabut lagi (ay. 15): *Aku akan menanam mereka di tanah mereka.* Israel rohani milik Allah akan ditanam oleh tangan kanan Allah sendiri tanah yang ditetapkan bagi mereka, *dan mereka tidak akan dicabut lagi dari tanah yang telah Kuberikan kepada mereka,* seperti yang dialami jemaat Yahudi yang lama. Allah akan menjaga mereka, sehingga mereka tidak tercabut keluar dari tanah itu oleh karena kemurtadan. Allah akan menjaga mereka sehingga kejahatan musuh-musuh mereka tidak dapat mencabut mereka keluar dari sana. Jemaat bisa saja menjadi bobrok, tetapi tidak akan meninggalkan Allah sama sekali, bisa saja dianiaya, tetapi tidak akan ditinggalkan Allah, sehingga pintu-pintu gerbang neraka, entah dengan pencobaan atau dengan kengerian, tidak akan dapat melawannya. Dua hal yang menjamin keabadian jemaat, yaitu

   1. Perkenan Allah kepadanya: Itu adalah *tanah yang telah Kuberikan kepada mereka.* Dan Allah akan meneguhkan dan memelihara

perkenanan-Nya. Bagian yang telah diberikan kepada umat-Nya adalah bagian yang baik yang tidak akan pernah diambil dari mereka. Ia tidak akan menarik kembali pemberian-Nya dan segala kuasa di bumi dan neraka tidak akan membatalkannya.

2. Kepentingannya di dalam Dia: Ia adalah *TUHAN, Allahmu*, yang telah mengatakannya, dan akan menepatinya. Ia adalah Allahmu, *hai Israel!* Yang akan *memerintah untuk selama-lamanya* sebagai Allahmu *turun-temurun.* Dan sebab Ia hidup, maka jemaat pun akan hidup pula.✍

TAFSIRAN MATTHEW HENRY

KITAB OBAJA

OBAJA

Disertai Renungan Praktis

Kitab Obaja adalah yang terpendek di antara seluruh kitab Perjanjian Lama, juga yang paling sedikit isinya. Namun, kitab ini tidak boleh dilewatkan atau disepelekan, karena kitab ini ibarat sekeping uang sen, kecil tetapi memiliki ukiran gambar dan tanda tangan Kaisar di atasnya. Kitab ini dicap dengan otoritas ilahi. Bisa saja ada banyak tentang Allah yang muncul dalam khotbah yang pendek, dalam kitab yang singkat, dan manfaatnya bisa sangat besar. *Multum in parvo – ada banyak di dalam yang sedikit.* Tuan Norris berkata, "Kalau malaikat yang menulis kitab, pastilah hanya beberapa halaman saja." Walaupun tidak panjang, suatu tulisan bisa sangat berharga.

Kitab ini diberi judul, "Penglihatan Obaja." Siapakah Obaja ini tidak diceritakan dalam kitab mana pun. Sebagian penafsir kuno membayangkan dia adalah Obaja kepala istana Ahab (1Raj. 18:3). Kalau benar demikian, maka sungguh, orang yang menyembunyikan dan memberi makan para nabi telah mendapat upah nabi, dengan diangkat menjadi nabi. Namun, dugaan tersebut tidak berdasar. Kemungkinan, Obaja penulis kitab ini berasal dari angkatan yang belakangan, sebagian memperkirakan bahwa ia sezaman dengan Hosea, Yoel, dan Amos. Sebagian lain menduga Obaja hidup pada sekitar masa penghancuran Yerusalem, ketika orang-orang Edom bersukaria dengan keji dalam kehancuran tersebut.

Bagaimana pun, apa yang ditulisnya adalah apa yang dilihatnya, yaitu *penglihatan* Obaja. Barangkali ada banyak hal yang diilhamkan kepadanya untuk diucapkan, tetapi hanya inilah yang diilhamkan untuk ditulis. Dan semua yang ditulisnya adalah mengenai Edom. Sejumlah orang Yahudi memiliki dugaan yang tidak masuk akal, yakni karena Obaja hanya bernubuat tentang Edom, berarti dia aslinya keturunan Edom, tetapi kemudian masuk agama Yahudi. Nabi-nabi lain bernubuat menentang Edom, dan sebagian dari mereka tampaknya

mengutip nubuatan Obaja tentang Edom (mis. Yer. 49:7 dst., Yeh. 25:12 dst.). Dari mulut dua atau tiga orang saksi ini, setiap perkataan diteguhkan.✍

PASAL 1

Kitab ini seluruhnya berbicara tentang Edom, bangsa yang terkait erat dengan Israel dan letaknya berdampingan, tetapi menjadi musuh keturunan Yakub, karena mewarisi permusuhan leluhur mereka, Esau, terhadap Yakub. Dalam kitab ini, setelah kalimat pembuka (ay. 1), kita mendapati,

I. Ancaman terhadap Edom, bahwa
   1. Keangkuhan mereka akan direndahkan (ay. 2-4).
   2. Kekayaan mereka akan dijarah (ay. 5-7).
   3. Kebijaksanaan mereka akan dilenyapkan (ay. 8-9).
   4. Perilaku jahat mereka terhadap Israel milik Allah akan dibalaskan (ay. 10-16).

II. Janji-janji yang penuh anugerah terhadap Israel. Mereka akan dipulihkan dan diperbaharui, akan menang atas orang Edom, dan menjadi tuan atas tanah mereka serta tanah milik negeri-negeri tetangga (ay. 17-20). Juga bahwa kerajaan Mesias akan ditegakkan dengan datangnya keselamatan besar (ay. 21).

Kebinasaan Edom
(1:1-9)

1 Penglihatan Obaja. Beginilah firman Tuhan ALLAH tentang Edom – suatu kabar telah
kami dengar dari TUHAN, seorang utusan telah disuruh ke tengah bangsa-bangsa:
"Bangunlah, marilah kita bangkit memeranginya!" –
2 Sesungguhnya, Aku membuat engkau kecil di antara bangsa-bangsa, engkau dihinakan
sangat. 3 Keangkuhan hatimu telah memperdayakan engkau, ya engkau yang tinggal di
liang-liang batu, di tempat kediamanmu yang tinggi; engkau yang berkata dalam hatimu:
"Siapakah yang sanggup menurunkan aku ke bumi?" 4 Sekalipun engkau terbang tinggi
seperti burung rajawali, bahkan, sekalipun sarangmu ditempatkan di antara bintang-
bintang, dari sana pun Aku akan menurunkan engkau, – demikianlah firman TUHAN. 5 Jika
malam-malam pencuri atau perampok datang kepadamu – betapa engkau dibinasakannya
– bukankah mereka akan mencuri seberapa yang diperlukannya? Jika pemetik buah
anggur datang kepadamu, bukankah mereka akan meninggalkan sisa-sisa pemetikannya?

6 Betapa kaum Esau digeledah, betapa harta bendanya yang tersembunyi dicari-cari! 7 Sampai ke tapal batas engkau diusir oleh semua teman sekutumu; engkau diperdayakan, dikalahkan oleh sahabat-sahabatmu. Siapa yang makan sehidangan dengan engkau memasang jerat terhadap engkau. – Tidak ada pengertian padanya. 8 Bukankah pada waktu itu, demikianlah firman TUHAN, Aku akan melenyapkan orang-orang bijaksana dari Edom, dan pengertian dari pegunungan Esau? 9 Juga para pahlawanmu, hai Téman, akan tertegun, supaya semua orang di pegunungan Esau lenyap terbunuh.

Edom adalah bangsa yang menjadi sasaran nubuatan ini, dan menurut sejumlah penafsir, kata "Edom" mewakili semua musuh Israel yang kelak akan dijatuhkan, cepat atau lambat. Para rabi Yahudi menafsirkan Edom sebagai Romawi. Mereka memahaminya sebagai orang Romawi Kristen, kaum yang mereka musuhi sedemikian rupa. Sebaliknya, jika kita memahaminya sebagai orang Romawi anti-Kristen, maka ayat-ayat nubuatan ini cukup tepat. Di samping itu, meskipun Edom telah digempur pada zaman Makabe, seperti juga oleh Raja Yosafat sebelumnya, namun tampaknya kehancuran Edom, seperti halnya penolakan terhadap Esau bapak leluhur mereka, merupakan gambaran yang memiliki makna lebih jauh, yaitu pembinasaan musuh-musuh jemaat Injili. Sebab demikianlah yang akan terjadi pada semua musuh Allah. Kita mendapati dalam Yesaya 34:5, bahwa *pedang* Tuhan *yang di langit sudah mengamuk, lihat, ia turun menghakimi Edom.* Ini menyatakan hari pembalasan besar-besaran terhadap semua yang memusuhi Sion (ay. 8). Beberapa penafsir telah mengamati dengan baik, betapa sedihnya umat Israel ketika mereka menyaksikan diri sendiri, yang adalah keturunan Yakub yang dikasihi Tuhan, mengalami kesesakan, sedangkan orang Edom bukan saja hidup makmur, bahkan beria-ria atas Israel yang tengah dilanda masalah. Oleh karena itu, Allah memberi umat Israel pengharapan akan kehancuran Edom, kehancuran yang menyeluruh dan terakhir, serta juga harapan bahagia tentang pemulihan bangsa mereka sendiri. Nah, dalam ayat-ayat di atas dapat kita amati,

I. Pernyataan perang terhadap Edom (ay. 1): "*Suatu kabar,* atau tepatnya, *suatu perintah*, *telah kami dengar dari TUHAN,* Allah semesta alam. Dia telah memberi komando. Itulah keputusan dan titah-Nya yang tidak dapat dibatalkan maupun ditolak, yakni bahwa semua orang yang melakukan kejahatan terhadap umat-Nya pasti menerima kejahatan juga. Kami telah mendengar bahwa Allah sudah bangkit dari tempat kediaman-Nya yang kudus dan sedang menyiapkan takhta penghakiman-Nya. Dan *seorang utusan telah disuruh ke tengah bangsa-bangsa*," yaitu seorang pembawa berita yang menyampaikan pesan dari Allah Sang Penyelenggara untuk memperingatkan bangsa-bangsa, atau para nabi Tuhan yang menyampaikan

kabar buruk kepada masing-masing bangsa. Mereka yang dipakai Allah berseru satu sama lain, "*Bangunlah,* gerakkan orang-orangmu, *marilah kita bangkit memerangi Edom."* Begitulah tentara gabungan di bawah pimpinan Nebukadnezar menyemangati diri dan sekutunya untuk menggempur negeri itu: "*Berkumpullah, pergilah menyerangnya*" (demikian tertulis dalam ayat padanannya, Yer. 49:14). Perhatikanlah, ketika Allah hendak mengadakan penumpahan darah di antara musuh-musuh umat-Nya, Ia pasti mendapatkan dan memperlengkapi tangan dan hati orang-orang untuk mengerjakannya.

II. Nubuatan tentang keberhasilan pertempuran itu. Edom pasti ditaklukkan, dijarah, dan dilindas. Sebab, seluruh keyakinan mereka akan mengecewakan dan tidak memberi pijakan yang pasti. Dengan cara serupa, semua musuh jemaat Allah akan dikecewakan oleh hal-hal yang mereka andalkan.

1. Adakah mereka mengandalkan kemegahan, keluhuran, pengaruh, serta keuntungan mereka di antara bangsa-bangsa? Semua itu akan menyusut (ay. 2). "*Sesungguhnya, Aku membuat engkau kecil di antara bangsa-bangsa,* sehingga tiada satupun negeri tetangga ingin bersahabat atau bersekutu denganmu. *Engkau dihinakan sangat* di antara mereka, dipandang dengan jijik sebagai bangsa yang bodoh dan khianat." Demikianlah *keangkuhan hatimu telah memperdayakan engkau* (ay. 3). Perhatikanlah,

   (1) Orang yang memandang dirinya baik cenderung menganggap orang lain juga memandang dirinya demikian. Namun, ketika orang mengujinya, mereka akan mendapati diri keliru. Demikianlah keangkuhan memperdayakan dan membunuh mereka sendiri.

   (2) Allah dengan mudah dapat merendahkan orang yang membesarkan dan meninggikan diri sendiri. Dia pasti mendapatkan cara untuk melakukannya, sebab *Allah menentang orang yang congkak.* Kita pun sering melihat orang-orang yang mulanya besar, sangat dikasihi dan dikagumi, menjadi kecil dan sangat dihinakan.

2. Adakah mereka mengandalkan benteng perlindungan negerinya, baik yang alami maupun buatan, serta memegahkan diri dalam keuntungan tersebut? Semua itu juga akan memperdaya mereka. Edom *tinggal di liang-liang batu,* bagaikan rajawali di sarangnya, *tempat kediamannya tinggi,* lebih tinggi daripada tetangga-tetangganya, sehingga mereka menjadi sombong. Kediaman yang tinggi itu juga membentengi mereka

dari musuh-musuh, sehingga mereka merasa aman. Mereka begitu tinggi hingga berada di luar jangkauan bahaya. Nah, amatilah,

(1) Apa yang dikatakan Edom dalam keangkuhan hatinya: *Siapakah yang sanggup menurunkan aku ke bumi?* Ia berbicara dengan keyakinan akan kekuatannya sendiri, dan memandang rendah penghakiman Allah, seolah kekuatan Yang Mahakuasa sendiri tidak sanggup mengalahkannya. *Ia menganggap remeh semua lawannya,* bahkan Allah sendiri (Mzm. 10:5). Mereka semua ditantangnya. Leluhur Edom, yakni Esau, sudah *menjual hak kesulungannya,* tetapi keturunannya itu masih juga meninggikan diri, seolah-olah mereka masih yang *terutama dalam keluhuran dan dalam kesanggupan.* Banyak orang yang kehilangan keistimewaannya masih juga membangga-banggakan keistimewaan itu. Karena Edom terangkat di tempat tinggi, ia merasa tiada satu pun yang dapat menurunkannya. Perhatikanlah, rasa aman yang duniawi adalah dosa yang paling mudah menyerang manusia pada masa-masa kebesaran, kekuasaan, dan kemakmuran mereka. Sama seperti dosa lain, dosa ini pun membuat orang matang untuk dibinasakan dan memperparahnya ketika kehancuran itu datang.

(2) Apa yang dikatakan Allah mengenai hal tersebut (ay. 4). Bila manusia berani menantang yang Mahakuasa, tantangan mereka akan ditanggapi-Nya. "*Siapakah yang sanggup menurunkan aku?*" kata Edom. "*Aku akan menurunkanmu,*" jawab Allah. "*Sekalipun engkau terbang tinggi seperti burung rajawali* yang membubung tinggi dan bersarang di tempat tinggi, bahkan *sekalipun sarangmu ditempatkan di antara bintang-bintang,* lebih tinggi daripada terbangnya rajawali, maka engkau hanya mengkhayal saja, dan *dari sana pun Aku akan menurunkan engkau."* (lih. juga Yer. 49:15-16). Perhatikanlah, orang berdosa pasti akan dipermalukan oleh keangkuhan dan rasa aman mereka, ketika keangkuhan itu runtuh dan keyakinan akan rasa aman itu memupus harapan mereka.

3. Adakah mereka mengandalkan kekayaan dan harta benda, yang kelimpahannya mereka pandang sebagai kekuatan perang? Apakah uang menjadi pertahanan mereka? Ataukah kota yang kuat? Semua itu hanya kepongahan mereka, sebab kekayaan justru membahayakan mereka, bukan melindungi. Kekayaan itu akan menjadi mangsa musuh, sehingga mereka pun mencari incaran musuh (ay. 5-6). Mengenai arti tersebut, kita bisa temukan banyak dalam Yeremia 49:9-10, sedangkan di sini

hanya tertulis dalam ayat 5, "*Betapa engkau dibinasakannya!*" Engkau dan seluruh perbendaharaanmu. Obaja menubuatkannya, tetapi juga meratapi, bahwa untaian kemakmuran mereka dibinasakan. Betapa engkau telah jatuh, dan betapa dalamnya kejatuhanmu! "*Betapa engkau tertegun!*", demikian dalam terjemahan kitab bahasa Aram menulisnya. Betapa engkau tidak peka saat mengalami berbagai hukuman yang menghanguskan, seolah itu hanya tamparan biasa! Akan tetapi, Nabi Obaja menunjukkan bahwa hukuman yang akan datang itu akan menghancurkan mereka sama sekali, bukan musibah biasa. Sebab,

(1) Jika orang kaya kecurian dan kehilangan sebagian kecil dari hartanya yang banyak, itu memang musibah biasa. *Pencuri datang kepada mereka* (sebab di mana ada bangkai, di situlah burung nasar berkumpul), *perampok datang pada waktu malam,* dan *mencuri seberapa yang diperlukannya,* sesuai kesempatan yang ada dan keinginan yang mereka miliki. Mereka mencuri sebanyak yang dirasa sanggup untuk dibawa, tidak lebih, dan dari perbendaharaan yang besar, jumlah curian itu nyaris tidak terlihat. Orang yang merampok kebun buah-buahan atau kebun anggur hanya membawa seberapa yang mereka rasa cukup, lalu *meninggalkan sisa-sisa pemetikannya,* sejumlah buah bagi sang pemilik, yang kemungkinan dapat menanggung kerugiannya dan memulihkan kerugian tersebut dalam waktu singkat. Akan tetapi,

(2) Tidak demikian halnya dengan Edom. Seluruh kekayaannya akan diangkut dan tiada yang luput dari tangan pasukan pemusnah, bahkan yang paling mulia dan berharga sekalipun (ay. 6). *Betapa kaum Esau digeledah*. Barang-barang andalan hati mereka, sumber kebahagiaan mereka, barang-barang yang bagus, yang terbaik, yang ditimbun dan disembunyikan dengan hati-hati, kini *digeledah* oleh musuh dan dirampas! *Betapa harta bendanya yang tersembunyi dicari-cari,* harta karunnya yang tersembunyi dijarah dan dicuri! Timbunannya yang tersimpan dalam gelap selama bertahun-tahun kini menjadi rampasan musuh. Perhatikanlah, sekalipun dikunci dengan aman dan disembunyikan dengan cerdik, harta benda di bumi tidak akan dapat tersimpan dengan aman, pencuri akan membobol dan mengambilnya. Oleh sebab itu, adalah bijaksana bagi kita untuk *mengumpulkan harta bagi kita di sorga.*

4. Adakah mereka mengandalkan persekutuannya dengan negara tetangga dan para penguasa di sekitarnya? Bangsa-bangsa itu juga akan

mengecewakan mereka (ay. 7). "*Semua teman sekutumu,* semuanya, orang Amon dan Moab, juga sekutu dekatmu yang lain, *sahabat-sahabatmu,* yang berperang bersama-sama dengan engkau, yang bersumpah untuk tidak menyerang engkau, bahkan berjanji memberikan semua bantuan yang mereka bisa. Juga, mereka *yang makan sehidangan dengan engkau,* yang dijamu dan diperlakukan baik olehmu, yang hidupnya bergantung padamu, tentara mereka tinggal dengan bebas di negerimu dan menerima bayaran sebagai pembantumu. Juga, mereka mengantar engkau sampai ke tapal batas negerimu, sangat menghormati duta-duta utusanmu dan mengantarnya dalam perjalanan pulang, bahkan sampai ke batas terluar negeri mereka. Semua sekutumu tampaknya sedia menolong engkau dengan pasukan mereka ketika ada kesempatan, mereka menyertai engkau sampai ke tapal batas hingga engkau siap menghadapi serangan musuh." Namun sekalipun demikian,

(1) "Mereka *memperdayakan engkau.* Mereka melarikan diri pulang dan mundur ketika engkau dalam keadaan genting. Mereka terbukti menjadi tongkat yang patah bagi musafir yang kelelahan, menjadi sungai kering di musim panas bagi musafir yang haus. Mereka tidak menanggung bebanmu sedikitpun, tidak memberi kelegaan apa pun." Malahan,

(2) "Mereka *mengalahkan engkau.* Mereka memberikan syarat yang terlalu berat dalam perjanjiannya dengan engkau, dan dengan kecurangan, mereka menghancurkan engkau, menyeretmu ke dalam bahaya, dan meninggalkan engkau di sana sebagai mangsa empuk bagi musuhmu." Perhatikanlah, barang siapa mengandalkan kekuatan manusia, mereka akan berbalik mencelakakannya. Namun, itu bukan yang terburuk.

(3) "Mereka *memasang jerat terhadap engkau.* Yaitu, mereka memanfaatkan engkau sebagai tempat untuk mencari sokongan dan dukungan, fondasi untuk bersandar, bantal untuk beristirahat, yang akhirnya menjadi perangkap bagimu. Mereka bukan hanya bagaikan duri, tetapi juga pedang." Jika Allah yang meletakkan lengan kuasa dan kasih-Nya sebagai sandaran kita, itu akan menjadi sandaran yang teguh dan nyaman bagi kita. Allah kovenan kita tidak akan pernah menipu kita. Akan tetapi, bila kita menaruh percaya pada *teman sekutu* kita dan apa yang mereka berikan kepada kita, semua itu bisa saja ternyata menjadi *jerat* dan *aib* bagi kita. Lihatlah betapa tepatnya celaan terhadap Edom karena mempercayai pihak-pihak yang memperdayainya: "*Tidak ada pengertian padanya.* Kalau ada,

tentunya ia tidak akan membiarkan dirinya dikhianati dengan bersikap terlalu yakin pada sekutu-sekutunya." Perhatikanlah, barang siapa yang diajak mempercayai Sang Pencipta tetapi malah mengelabui diri dengan bersandar pada ciptaan, ia membuktikan dirinya tidak berakal budi.

5. Adakah mereka mengandalkan hikmat dan taktik para penasihatnya? Hal itu pun akan mengecewakan mereka (ay. 8). Edom terkenal dengan ahli-ahli kenegaraan yang hebat, orang-orang terpelajar dan berpengalaman yang duduk di pemerintahan, dan menguasai segala keahlian memimpin dan mengatur, untuk mengakali negeri-negeri tetangga dalam mengadakan perjanjian. Namun, kini *para penasihat* mereka telah menjadi *dungu,* yang bijaksana dijadikan bodoh oleh Allah. *Bukankah pada waktu itu Aku akan melenyapkan orang-orang bijaksana dari Edom?* Mereka akan rebah oleh pedang sama seperti orang lain (Mzm. 49:11), dan hikmat mereka tidak akan menyelamatkan mereka. Sebagai orang-orang bijak, mereka akan tersesat dalam segala nasihat mereka. Semua rancangan terbaik mereka akan dikacaukan, usaha-usaha mereka dipatahkan, dan semua rencana yang mereka pikir dapat menegakkan diri sendiri dan kepentingan masyarakat justru menjadi celaka bagi mereka semua. Dengan begitu, *sudah hilang kebijaksanaan di Teman* (demikian tertulis dalam ayat padanannya, Yer. 49:7).

   (1) Itulah hukuman yang adil bagi kebodohan Edom, yaitu mempercayai lengan manusia. *Tidak ada pengertian padanya* (ay. 7). Mereka tidak merasa perlu mempercayai Allah, Allah segala kebenaran, tetapi justru menaruh keyakinan pada sesama manusia, makhluk yang rapuh, mudah verubah-ubah, dan curang. Oleh karena itu, Allah akan *melenyapkan pengertian* mereka. Perhatikanlah, Allah akan mengaburkan pengertian atau akal budi orang-orang supaya jangan mereka memakainya untuk menjauhi bahaya, jika mereka tidak mau memakainya untuk menjauhi dosa. Barang siapa mau menjadi bodoh, biarlah ia tetap bodoh.

   (2) Itulah pendahuluan dari kehancuran mereka. Suatu bangsa sudah pasti akan menuju kehancuran ketika Allah menyembunyikan hal-hal damai sejahtera dari para penasihatnya. *Quos Deus vult perdere, eos dementat – Allah membodohkan orang-orang yang hendak dimusnahkan-Nya* (Ayb. 12:17, terjemahan bebas).

6. Adakah mereka mengandalkan kekuatan dan keberanian bala tentaranya? Orang-orang itu tidak hanya berbadan tangguh, tetapi juga

penuh semangat dan bernyali besar. Mereka sanggup menghadapi musuh dan bertahan. Namun, sekarang (ay. 9), *para pahlawanmu, hai Teman, akan tertegun.* Keberanian mereka akan mengecewakan, *semua orang di pegunungan Esau lenyap terbunuh,* tidak ada seorang pun yang lolos. Orang yang lemah, lambat, dan tidak bersenjata pasti jatuh ke tangan pembinasa ketika *para pahlawan tertegun.* Mereka tidak hanya kalah, tetapi juga kehilangan nyawa, sebab semangat mereka telah patah. *Merataplah, hai pohon sanobar, sebab sudah rebah pohon aras*. Perhatikanlah, kematian atau perpecahan orang-orang kuat sering kali mengakibatkan kebinasaan dan kehancuran orang banyak. Jadi, sia-sia saja mengandalkan perlindungan para pahlawan jika Allah Mahakuasa tidak berada di pihak kita, apalagi jika Dia menjadi lawan kita.

Kesalahan Edom
(1:10-16)

10 Karena kekerasan terhadap saudaramu Yakub, maka cela akan meliputi engkau, dan
engkau akan dilenyapkan untuk selama-lamanya. 11 Pada waktu engkau berdiri di
kejauhan, sedang orang-orang luar mengangkut kekayaan Yerusalem dan orang-orang
asing memasuki pintu gerbangnya dan membuang undi atasnya, engkau pun seperti salah
seorang dari mereka itu. 12 Janganlah memandang rendah saudaramu, pada hari
kemalangannya, dan janganlah bersukacita atas keturunan Yehuda pada hari
kebinasaannya; dan janganlah membual pada hari kesusahannya. 13 Janganlah masuk ke
pintu gerbang umat-Ku pada hari sialnya, bahkan janganlah memandang ringan
malapetaka yang menimpanya pada hari sialnya; dan janganlah merenggut kekayaannya
pada hari sialnya. 14 Janganlah berdiri di persimpangan untuk melenyapkan orang-
orangnya yang luput, dan janganlah serahkan orang-orangnya yang terlepas pada hari
kesusahan. 15 Sebab telah dekat hari TUHAN menimpa segala bangsa. Seperti yang engkau
lakukan, demikianlah akan dilakukan kepadamu, perbuatanmu akan kembali menimpa
kepalamu sendiri. 16 Sesungguhnya, seperti kamu telah minum di atas gunung-Ku yang
kudus, segala bangsa pun akan minum dengan tidak henti-hentinya; bahkan, mereka akan
minum dengan lahap, dan mereka akan menjadi seakan-akan mereka tidak pernah ada.

Setelah membaca tentang malapetaka Edom, yaitu kemusnahan menyeluruhnya, wajarlah jika kita bertanya, "*Mengapa? Kejahatan apa yang telah diperbuatnya?* Apa yang menyebabkan Allah memusuhi Edom?" Tidak diragukan, banyak hal yang tidak beres di dalam negeri Edom. Mereka bangsa yang berdosa, *kaum yang sarat dengan kesalahan*. Namun, satu kejahatan yang dituntut dan didakwakan kepada mereka, yang menggenapkan takaran kejahatan dan mendatangkan kemusnahan Edom adalah kejahatan yang mereka perbuat terhadap umat Allah (ay. 10). "*Karena kekerasan terhadap saudaramu Yakub,* dendam turun-temurun yang engkau pelihara terhadap umat Israel, maka segala *cela akan meliputi engkau, dan engkau akan dilenyapkan untuk selama-lamanya*." Perhatikanlah, mencelakakan manusia sama dengan menghina Allah, Allah yang adil, yang men-

cintai kebenaran dan membenci kejahatan. Sebagai Hakim atas seluruh bumi, Dia pasti mengganti rugi kepada yang diperlakukan tidak adil dan membalas pihak yang melakukan ketidakadilan. Semua kekerasan, semua *kefasikan, adalah dosa*. Namun, kejahatannya akan lebih parah jika dilakukan terhadap,

1. Kaum kita sendiri. Kekerasan Edom adalah *kekerasan terhadap saudaranya,* kerabat dekatnya, kepada siapa mereka seharusnya menjadi *goel,* yaitu *penebus,* saudara yang seharusnya mereka bela jika pihak lain berbuat jahat terhadapnya. Jadi, betapa kejamnya bila engkau sendiri melukainya! Engkau *mengata-ngatai saudaramu, memfitnah anak ibumu* (Mzm. 50:20). Dengan begitu, dosa *lebih nyata lagi keadaannya sebagai dosa.*
2. Umat Allah. Ini lebih parah lagi. "Mereka adalah saudaramu, Yakub, yang terikat kovenan dengan Allah dan menjadi kesayangan-Nya. Engkau membenci dia yang dikasihi Allah, yang menjadi mempelai Allah dan yang dicemburui-Nya, dan yang semua kepentingannya adalah kepentingan-Nya juga sehingga Ia menganggap kekerasan terhadapnya adalah juga kekerasan terhadap Diri-Nya sendiri. *Siapa yang menjamah Yakub, berarti menjamah biji mata-Nya*." Jadi, itu adalah *crimen læsæ majestatis – pengkhianatan besar,* dan atas pengkhianatan besar itu, Edom patut mendapatkan hukuman yang memalukan. *Cela akan meliputi engkau,* cela yang membinasakan. *Engkau akan dilenyapkan untuk selama-lamanya*.

Dalam ayat-ayat selanjutnya, diberitahukan secara khusus tentang,

I. Kekerasan seperti apa yang dilakukan Edom terhadap Yakub, saudaranya, serta bukti atas tuduhan tersebut. Tidak tampak bahwa orang Edom sendiri menyerbu Israel, tetapi itu karena kurangnya kekuatan, bukan karena tidak punya niat. Mereka memiliki niat jahat untuk melakukannya, tetapi bukan tandingan Israel. Namun, yang menjadi dakwaan terhadap Edom adalah perlakuan biadab mereka terhadap Yehuda dan Yerusalem ketika keduanya tengah mengalami kesesakan dan hampir dihancurkan, kemungkinan oleh bangsa Kasdim, atau pada waktu ada malapetaka lain yang menimpa orang Yahudi. Tampaknya, sikap orang Edom terhadap Israel selalu seperti itu. Lihatlah tuduhan terhadap Edom (Mzm. 137:7), bahwa *pada hari pemusnahan Yerusalem,* mereka *mengatakan: "Runtuhkan, runtuhkan sampai ke dasarnya!"* (lih. juga Yeh. 25:12). Kepada mereka dikatakan secara khusus apa yang telah mereka perbuat, dengan mengatakan kepada mereka apa yang semestinya tidak boleh mereka lakukan (ay. 12-14), "*Janganlah memandang rendah, janganlah masuk,* tetapi engkau melakukannya." Perhatikanlah, saat kita memeriksa diri sendiri, adalah baik untuk membandingkan apa yang telah kita lakukan dengan apa yang seharusnya

kita lakukan, membandingkan perbuatan kita dengan peraturan, supaya kita dapat menyadari apa yang keliru, bilamana kita telah *melakukan yang seharusnya jangan dilakukan.* Barangkali kita telah berada di tempat yang salah, bergaul dengan orang yang salah, mengucapkan hal-hal yang salah, atau menikmati kebebasan yang salah. Dosa yang diselidiki dengan cara demikian, dalam cermin perintah Tuhan, akan tampak jelas betapa jahatnya. Mari kita lihat,

1. Keadaan yang dialami Yehuda dan Yerusalem ketika bani Edom berlaku keji dan menghinakan mereka.
   (1) Waktu itu adalah masa kesesakan Yehuda (ay. 12). Tiga kali dikatakan "*pada hari sialnya"* (ay. 13). Bagi orang Edom, waktu itu adalah hari kemakmuran dan kedamaian, sementara Israel sedang mengalami hari kesusahan dan kesialan, sebab penghakiman biasanya *dimulai pada rumah Allah sendiri yang harus pertama-tama dihakimi.* Anak sendiri dihajar, sementara orang lain dibiarkan.
   (2) Waktu itu adalah *hari kebinasaannya* (ay.12), ketika kota dan negeri mereka dibumihanguskan dan *porak poranda.*
   (3) Waktu itu, *orang-orang asing memasuki pintu gerbangnya.* Setelah lama dikepung, kota Yerusalem berhasil diterobos dan para pejabat tinggi dari tentara Babel masuk lalu duduk di pintu gerbang sebagai hakim negeri itu. Mereka membuang undi atas hasil jarahan dari Yerusalem, seperti tentara Romawi membagi-bagi pakaian Kristus. Mereka membagi-bagi bagian mana yang didapat oleh setiap orang penakluk, siapa mendapat bagian negeri yang mana, siapa mendapat barang yang mana. Atau, barangkali mereka membuang undi untuk menentukan kapan dan di mana mereka harus menyerang.
   (4) Waktu itu, *orang-orang luar mengangkut kekayaan Yerusalem* (ay. 11), menawan para prajuritnya sebagai tahanan perang, lalu menggiring mereka dalam kemiskinan dan aib ke negeri Babel, atau mengangkut orang banyak sebagai tawanan, sebanyak jumlah tentara mereka sendiri.
   (5) "Waktu itu, saudaramu sendiri, yang telah lama diam di rumahnya, tinggal tenang di negerinya, *menjadi orang asing,* orang buangan di negeri asing." Nah, ketika orang Yahudi mengalami keadaan menyedihkan itu, bani Edom, yakni tetangga sekaligus saudara mereka, seharusnya mengasihani dan menolong Israel, turut berdukacita dan menghibur mereka. Seharusnya Edom juga gentar memikirkan bahwa mungkin giliran mereka datang selanjutnya,

sebab *jikalau orang berbuat demikian dengan kayu hidup, apakah yang akan terjadi dengan kayu kering*? Akan tetapi,

2. Lihatlah bagaimana sikap orang Edom terhadap Yehuda yang sedang mengalami kesesakan. Atas perilaku inilah Edom dihukum.

   (1) Edom memandang penderitaan umat Allah dengan gembira. Mereka *berdiri di kejauhan* (ay. 11), padahal seharusnya datang untuk menghibur tetangga dekat mereka yang sedang kesusahan. Mereka *memandang rendah saudaranya pada hari kemalangannya, memandang ringan malapetaka yang menimpanya* (ay. 12-13, terjemahan bebas) dengan acuh tak acuh, tidak ambil pusing, seperti si imam dan orang Lewi memandang korban perampokan yang sekarat dan *melewatinya dari seberang jalan.* Barang siapa diam saja menonton kesukaran dan penderitaan sesamanya padahal ia mampu bertindak menjadi penolong, darinya akan dituntut pertanggungjawaban. Namun, bukan hanya itu. Edom memandang kesusahan Israel dengan sikap mencemooh, penuh rasa kemenangan dan kepuasan. Saat melihat Israel dilanda kemalangan, mereka memandang dan menertawakannya sambil berkata, "*Ha! Rasakan itu.*" Mereka memuaskan matanya dengan tontonan kehancuran Yerusalem yang menyedihkan dan memandang peristiwa itu seolah telah lama menantikan dan mengharapkannya. Ingatlah, kita harus memperhatikan bagaimana sikap hati kita saat melihat kesusahan saudara-saudara kita. Bila kita tidak mampu melihatnya dengan rasa belas kasihan, lebih baik jangan melihat sama sekali. *Janganlah memandang rendah saudaramu, pada hari kemalangannya*, seperti yang telah kauperbuat.

   (2) Edom bersorak-sorak atas Israel dan menghina mereka, mencemooh saudaranya atas penderitaan mereka, serta bersenang-senang bersama kawan-kawannya. Mereka *bersukacita atas keturunan Yehuda pada hari kebinasaannya.* Tanpa sembunyi-sembunyi Edom meluapkan kegirangannya atas kehancuran Yehuda, mereka menunjukkannya terang-terangan. Dengan kasar dan kurang ajar Edom menyatakannya kepada *mereka, bersukacita atas keturunan Yehuda,* berkoar-koar, menggertak, dan menginjak-injak mereka. Barang siapa bergembira atas orang yang sedang dilanda malapetaka, khususnya orang Israel, ia memiliki jiwa seperti orang Edom.

(3) Edom *membual* terhadap Israel, berolok-olok atas penderitaan Israel, karena mereka saat itu aman dan makmur, seolah perbedaan keadaan tersebut menunjukkan bahwa situasi telah berbalik: Esau kini dikasihi, menjadi kesayangan sorga, sedangkan Yakub dibenci dan ditolak. Perhatikanlah, barang siapa membesarkan diri dan pongah oleh karena orang lain direndahkan dan dipermalukan, ia sendiri juga akan direndahkan dan dipermalukan, entah dengan cara serupa ataupun berbeda.

(4) Edom bertindak keterlaluan dengan *masuk ke pintu gerbang* umat Allah pada hari kemalangan mereka, dan *merenggut kekayaannya.* Sekalipun tidak ikut menaklukkan Israel, mereka turut menjarahnya dan mengambil bagian dalam rampasan (ay. 13). Yerusalem sudah dijebol, lalu Edom pun masuk. Harta benda Israel terserak-serak, maka mereka mengambilnya untuk diri sendiri dengan dalih jika tidak diambil pun akan hilang juga, padahal tindakan itu sama dengan mengambil yang bukan miliknya. Babel meluluhlantakkan Yerusalem, tetapi Edom, dengan ikut campur memungut jarahan, ikut menjadi *particeps criminis – pelaku kejahatan,* sehingga harus diperhitungkan sebagai kaki tangan *ex post facto – setelah kejadian.* Perhatikanlah, barang siapa hendak memperkaya diri dengan memanfaatkan kehancuran umat Allah, sesungguhnya ia memiskinkan diri sendiri. Dan barang siapa merasa dapat mengaku hak milik atas harta benda yang mereka ambil pada hari malapetaka umat Allah, sesungguhnya mereka menipu diri sendiri.

(5) Edom masih melakukan yang lebih jahat lagi. Bukan hanya merampok saudaranya sendiri, mereka juga membunuh orang Israel pada hari kemalangannya. Tidak hanya menjamah harta bendanya, tetapi juga orang-orangnya (ay. 14). Ketika pedang orang Kasdim berjaya dan membantai orang-orang Yahudi, banyak orang Yahudi berhasil lolos dan hampir selamat melarikan diri. Namun, orang Edom dengan biadabnya menghadang mereka, *berdiri di persimpangan* jalan-jalan yang dilewati oleh orang Israel yang dengan gemetar berusaha lari dari amukan para pengejarnya. Di situlah orang Edom menghentikan orang Israel: sebagian mereka bunuh dengan kejam dan dengan cara pengecut, yang lain mereka tawan dan serahkan kepada para pengejarnya dengan tujuan mengambil hati pihak lawan, sebab lawan mereka saat itu berkuasa. Edom *seharusnya tidak berlaku sekejam itu* terhadap orang yang bergantung pada belas kasihan mereka, dan seharusnya jangan pernah mencela-

kakannya. Semestinya Edom tidak mengkhianati orang yang dapat mereka lindungi saat ada kesempatan. Tetapi begitulah, *belas kasihan orang fasik itu kejam*. Saat membaca tulisan ini, tak dapat tidak kita pasti merasa sangat kasihan pada orang-orang yang diperlakukan dengan keji seperti itu, yang lari dari pedang musuh yang sedang mengejar dan merasa sudah lepas dari jangkauannya, tetapi malah jatuh binasa oleh pedang negeri tetangga yang berkhianat, yang tidak mereka pikir akan mendatangkan bahaya bagi mereka. Kita juga pasti merasa sangat geram terhadap pihak yang sudah betul-betul kehilangan sifat manusiawinya hingga mampu berbuat sekejam itu terhadap orang-orang yang sepatutnya dikasihani.

(6) Dalam semuanya itu, Edom bergabung dengan pihak musuh dan pembantai Israel: *engkau pun seperti salah seorang dari mereka itu,* menjadi kaki tangan yang sama bersalahnya seperti pelaku utama. Barang siapa bergabung dengan pelaku kejahatan dengan membantu dan bersekongkol dalam perbuatan jahatnya, ia harus dan pasti diperhitungkan sebagai salah satu dari penjahat itu.

II. Cela seperti apa yang akan menimpa Edom atas kekerasan mereka.

1. Tidak lama lagi, Edom akan mendapati bahwa cawannya akan bergilir, yaitu cawan yang memusingkan. Ketika mereka mengalami kondisi malapetaka yang sama seperti yang sedang dialami Israel milik Allah, Edom akan malu mengingat bagaimana mereka dahulu mengejek Israel (ay. 15): *Telah dekat hari Tuhan menimpa segala bangsa,* hari di mana Allah membalaskan siksaan terhadap penganiaya umat-Nya. Penghakiman memang dimulai pertama-tama dari rumah Allah, tetapi tidak akan berakhir di situ. Karena itu, kita tidak boleh bersorak-sorak atas orang yang sedang menderita, sebab kita tidak tahu kapan giliran kita mengalaminya.
2. Permusuhan Edom terhadap umat Allah dan pencederaan yang mereka lakukan akan dibalaskan kepada diri mereka sendiri: *Seperti yang engkau lakukan, demikianlah akan dilakukan kepadamu.* Allah yang adil pasti membalaskan setiap bangsa maupun tiap orang secara pribadi *menurut perbuatannya.* Hukumannya biasanya tepat sesuai dengan dosa mereka, maka barang siapa menganiaya sesama, mereka sendiri akan dianiaya dengan cara yang sama. Allah yang adil dan cemburu akan mendapatkan waktu dan cara yang tepat untuk membalaskan ketidakadilan yang diperbuat terhadap umat-Nya oleh mereka yang

mencelakakan mereka. *Sesungguhnya, seperti kamu telah minum di atas gunung-Ku yang kudus* (ay. 16), artinya, seperti umat Allah sendiri, yang mendiami gunung kudus-Nya, telah minum dari cawan penderitaan (tinggal di gunung yang kudus tidak membuat mereka dikecualikan dari hukuman), demikian juga *segala bangsa pun akan minum* dari cawan pahit yang sama, pada giliran mereka kelak. Sebab, jika *di kota yang nama-Ku telah diserukan di atasnya Aku akan mulai mendatangkan malapetaka, masakan* bangsa yang tidak mengenal nama-Nya *akan bebas dari hukuman*? (lih. Yer. 25:29). Dan itulah bagian dari beban Edom (Yer. 49:12), "*Sedangkan orang-orang yang tidak selayaknya meminum isi piala itu* (yang punya alasan untuk yakin akan dikecualikan darinya) *telah terpaksa meminumnya, masakan* Edom, angkatan yang dimurkai Allah, *akan bebas dari hukuman?* Mereka *tidak akan bebas dari hukuman, tetapi mesti meminumnya! Piala dengan isinya yang memusingkan* akan diambil dari tangan umat Allah, dan *Aku akan memberikannya ke tangan orang yang menindas engkau* (Yes. 51:22-23). Edom bahkan akan mengalami yang lebih buruk lagi pada hari kemalangan mereka daripada Israel pada hari kesesakannya, karena,

(1) Penderitaan umat Allah hanya sementara saja dan akan segera berakhir, tetapi musuh-musuh mereka akan *minum dari anggur murka Allah terus-menerus* (Why. 14:10).

(2) Ampas pada cangkir itu disimpan untuk *semua orang fasik di bumi* (Mzm. 75:9), mereka akan *meminum dan menelannya*, atau *menghirupnya,* meminum sampai ke dasarnya.

(3) Sekalipun umat Allah terpaksa minum anggur yang memusingkan untuk sementara waktu (Mzm. 60:5), namun mereka akan pulih dan sadar kembali. Akan tetapi, bangsa-bangsa lain akan minum dan menjadi *seolah tidak pernah ada.* Tiada sisa yang tertinggal dari mereka, dan siapa pun tidak akan mengingat mereka, karena mereka akan dipunahkan dan dicabut seluruhnya. *Demikianlah akan binasa segala musuh-Mu, ya TUHAN!* Biarlah mereka binasa, jika mereka tidak berbalik.

Janji kepada Israel dan Yehuda (1:17-21)

[17] Tetapi di gunung Sion akan ada orang-orang yang terluput, dan gunung itu akan menjadi tempat kudus; dan kaum keturunan Yakub akan memiliki pula tanah miliknya. [18] Kaum keturunan Yakub akan menjadi api dan kaum keturunan Yusuf menjadi nyala api,

dan kaum keturunan Esau menjadi tunggul gandum: mereka akan membakar dan memakan habis sekaliannya, dan dari kaum keturunan Esau tidak ada seorang pun yang terlepas, sebab TUHANlah yang berfirman demikian. 19 Maka orang-orang Tanah Negeb akan memiliki pegunungan Esau, dan orang-orang Daerah Bukit akan memiliki tanah orang Filistin. Mereka akan memiliki daerah Efraim dan daerah Samaria, dan suku Benyamin akan memiliki daerah Gilead. 20 Orang-orang Israel yang diangkut ke dalam pembuangan akan memiliki tanah orang Kanaan sampai ke Zarfat; dan orang-orang Yerusalem yang diangkut ke dalam pembuangan, yang ada di Sefarad, akan memiliki kota-kota di Tanah Negeb. 21 Penyelamat-penyelamat akan naik ke atas gunung Sion untuk menghukumkan pegunungan Esau; maka TUHANlah yang akan empunya kerajaan itu.

Pada bagian sebelumnya, telah disampaikan ancaman pemusnahan terhadap musuh-musuh umat Allah yang kelak akan digenapi pada hari pembalasan, dan penghakiman yang untuknya Kristus telah datang dan akan datang kembali ke dunia ini. Sekarang, dalam ayat-ayat di atas, diberikan janji yang mulia tentang keselamatan umat Allah, yang merupakan penutup dari nubuatan Obaja, seperti juga dalam Kitab Yoel dan Amos. Janji ini sudah digenapi sebagian dengan pulangnya orang Yahudi dari Babel, meski Edom sempat bersukaria selama Israel dibuang, seolah pembuangan itu akan berlangsung selamanya. Akan tetapi, tidak diragukan, penggenapannya yang mutlak baru terjadi dalam keselamatan yang dikerjakan oleh Yesus Kristus, yang tentang-Nya semua nabi memberi kesaksian. Di sini dijanjikan bahwa,

I. Akan ada keselamatan di gunung Sion, gunung yang kudus di mana Allah melantik raja yang diurapi-Nya (Mzm. 2:6). *Di gunung Sion akan ada keselamatan* (ay. 17, KJV), atau *akan ada orang-orang yang terluput.* Kaum Israel yang tersisa *di atas gunung-Ku yang kudus* akan diselamatkan (ay. 16). Kristus berkata, "*Keselamatan datang dari bangsa Yahudi*," (Yoh. 4:22). Allah mengerjakan keselamatan bagi orang Yahudi sebagai gambaran untuk penebusan Kristus bagi kita. Gunung Sion adalah juga jemaat Injili, dari situlah *keluar* hukum Perjanjian Baru (Yes. 2:3). Di sanalah keselamatan akan diberitakan dan didoakan. Ke dalam jemaat Injili ditambahkan orang-orang *yang diselamatkan.* Bagi mereka yang datang ke gunung Sion dengan iman dan pengharapan, akan diberikan keselamatan dari murka dan kutuk, kelepasan dari dosa, maut, dan neraka, sedangkan orang yang terus memisahkan diri jauh-jauh dari gunung Sion akan dibiarkan mati binasa.

II. Di mana ada keselamatan, di situ ada pengudusan untuk memperolehnya: *Gunung itu akan menjadi tempat kudus* guna mempersiapkan dan melayakkan anak-anak Sion untuk mendapatkan keselamatan itu, sebab setiap kali Allah merencanakan kemuliaan, Ia memberikan anugerah. Segala kelepasan jasmani dikerjakan bagi kita sebagai belas kasihan ketika bersama

itu ada kekudusan pada kita, ketika dalam diri kita dikerjakan kecondongan hati untuk menerimanya dengan kasih dan rasa syukur kepada Allah. Apabila kita dikuduskan, semua itu pun dikuduskan bagi kita. Kekudusan itu sendiri merupakan kelepasan besar dan ja-minan dari keselamatan kekal yang kita nantikan. *Di sana,* di atas gunung Sion, di dalam jemaat Injili, *akan ada kekudusan,* karena itulah yang menjadi *rumah Allah selama-lamanya.* Menanamkan dan memajukan kekudusan adalah rencana besar Injil sekaligus anugerahnya. Di sana akan ada Roh Kudus, ketetapan-ketetapan kudus, Yesus yang kudus, dan kaum sisa jiwa-jiwa kudus yang terpilih. Allah yang kudus akan tinggal di tengah-tengah mereka dan di dalam diri mereka dengan sukacita. Ingatlah, di mana ada kekudusan, di situ ada keselamatan.

III. Keselamatan dan pengudusan itu akan tersebar, menang, dan berpijak kokoh di dunia. *Kaum keturunan Yakub,* yaitu *gunung Sion,* beserta keselamatan dan kekudusan yang dikerjakan di sana, *akan memiliki pula tanah miliknya.* Artinya, jemaat Injili akan ditegakkan di antara bangsa-bangsa dan memenuhi bumi. Rasul-rasul Kristus, dengan pemberitaan mereka, akan merebut hati manusia bagi Dia yang Injil-Nya mereka beritakan dan yang mereka layani. Dan ketika mereka memiliki hati orang-orang itu, mereka *akan memiliki pula tanah miliknya,* karena barang siapa telah menyerahkan diri kepada Tuhan pasti memberikan juga segala miliknya kepada Dia. Ketika hati Lidia terbuka bagi Kristus, rumahnya pun terbuka bagi para hamba-Nya. Ketika bangsa-bangsa asing menjadi *bangsa-bangsa yang diselamatkan,* dimuridkan, *berjalan dalam cahaya* Tuhan, dan *membawa kemuliaan serta kehormatan mereka ke dalam Yerusalem baru* (Why. 21:24), saat itulah *kaum keturunan Yakub akan memiliki pula tanah miliknya.* Ini sebagian terpenuhi dengan penanaman iman Kekristenan di dunia, dan akan digenapi lebih lagi dengan berdirinya takhta Kristus di tempat kedudukan Iblis dan tegaknya piala kemenangan-Nya di atas reruntuhan kerajaan Iblis. Nah, dalam ayat-ayat ini dinubuatkan,

1. Bagaimana tanah milik itu akan diperoleh dan perlawanan terhadapnya dikalahkan (ay. 18): *Kaum keturunan Yakub akan menjadi api dan kaum keturunan Yusuf menjadi nyala api,* sebab Allah mereka adalah dan akan menjadi *api yang menghanguskan.* Sementara itu, kaum keturunan Esau akan menjadi *tunggul gandum,* mudah dilalap dan dihanguskan oleh api ini. Janji ini terpenuhi dalam

   (1) Pertobatan orang banyak oleh anugerah Kristus. Injil yang diberitakan dalam kaum keturunan Yakub dan Yusuf, yang diterima

dan diakui di sana, akan menjadi seperti api dan nyala api yang meluluhkan dan melembutkan hati yang keras, membakar sanga (kotoran pada emas, perak, dan logam) dosa dan kecemaran, sehingga mereka disucikan dan dimurnikan dengan *roh yang mengadili dan yang membakar.* Ketika Kristus datang, Dia akan menjadi seperti *api tukang pemurni logam* (Mal. 3:1-2).

(2) Kekacauan semua musuh Injil Kristus yang tidak mau bertobat dan tegar tengkuk, yang menentang Injil dan melakukan segala yang mereka dapat untuk mencegah tegaknya kerajaan Mesias oleh Injil tersebut. Hari Injil adalah hari yang *menyala seperti perapian,* di mana *semua orang gegabah dan setiap orang yang berbuat fasik menjadi seperti jerami* (Mal. 4:1). Yakub dan Yusuf akan seperti api dan nyala api, karena barang siapa merecoki dan mencederai mereka akan menanggung sendiri akibatnya. Yakub dan Yusuf akan menjadi seperti *suluh berapi di tengah-tengah timbunan bulir gandum* bagi musuh-musuhnya (Za. 12:6). Dikatakan bahwa firman Allah dalam mulut hamba-hamba-Nya adalah ibarat api, dan orang-orang bagaikan kayu yang dihanguskan olehnya (Yer. 5:14). *Si pendurhaka* akan *dimusnahkan* oleh *Tuhan Yesus, yang akan membunuhnya dengan nafas mulut-Nya* (2Tes. 2:8). Siapa yang tidak dimurnikan seperti emas oleh api Injil, ia akan dihanguskan olehnya seperti sanga, sebab api Injil bagaikan bau kehidupan atau bau kematian. Ketika berhala-berhala dan penyembahannya disingkirkan, dan kekayaan serta kekuatan bangsa-bangsa dipersembahkan untuk melayani Kristus dan Injil-Nya, dan hasil jarahan *seorang yang kuat dan yang lengkap bersenjata* dibagi-bagi oleh Dia *yang lebih kuat darinya,* maka saat itulah kaum keturunan Yakub dan Yusuf menghanguskan *kaum keturunan Esau,* sehingga tiada satu pun yang tersisa. Inilah yang Tuhan *firmankan* lewat nabi-nabi-Nya dan juga lewat para rasul-Nya.

2. Sejauh mana tanah milik itu akan terbentang (ay. 19-20). Ini digambarkan dengan bahasa orang Yahudi, yakni berbicara tentang perluasan tanah Israel setelah pulangnya mereka dari pembuangan di Babel. *Orang-orang Israel yang diangkut ke dalam pembuangan,* yaitu orang Israel yang telah begitu lama berada dalam pembuangan lalu sekarang sudah pulang, tetap disebut sebagai *orang-orang pembuangan.* Mereka ini tidak hanya akan mendapat kembali tanah mereka sendiri, tetapi juga akan menduduki tanah negeri-negeri tetangga yang verdekatan dengan mereka. Sebagian dari orang asing itu akan masuk agama

Yahudi dan bergabung dengan mereka, sebab dengan memiliki orang-orang itu dalam persekutuan yang kudus, berarti orang Yahudi memiliki tanah mereka juga. Kita harus menganggap diri kita sangat diperkaya bila sesama kita vertobat dan takut akan Allah dan beriman kepada Kristus, serta bergabung dengan kita untuk beribadah kepada Allah. Perluasan komunitas Kristen seperti ini haruslah kita perhitungkan sebagai kekayaan dan kekuatan, dan bukannya pertambahan harta milik kita. Atau, penduduk Israel terdahulu yang diangkut ke pembuangan sudah terhilang dan tidak pernah kembali ke tanah mereka, lalu keturunan Israel kemudian menduduki tanah yang berbatasan dengan negeri mereka, karena jumlah mereka akan meningkat pesat sehingga tanah mereka sendiri terlalu sempit bagi penduduknya, dan tanah negeri tetangga diserahkan kepada keturunan Israel *ob defectum sanguinis – karena ketiadaan ahli waris.* Orang Israel akan memasuki negeri yang berdampingan dengan wilayah mereka. Negeri Esau akan dimiliki oleh *orang-orang tanah Negeb,* yaitu bagian selatan Kanaan, karena letaknya verdampingan. *Orang-orang Daerah Bukit,* yaitu bagian barat Kanaan yang berupa wilayah padang, *akan memiliki tanah orang Filistin,* tetangga mereka. Bani Yehuda, pemimpin dua suku yang pulang, akan memiliki *daerah Efraim dan daerah Samaria* yang sebelumnya adalah milik sepuluh suku. Sedangkan Benyamin, suku yang satunya, akan memiliki Gilead di seberang sungai Yordan, yang sebelumnya adalah milik dua setengah suku Israel (Ruben, Gad, dan setengah suku Manasye – pen.). Kerajaan Israel akan bergabung dengan kerajaan Yehuda baik dalam hal-hal sipil maupun keagamaan, dan sebagai sahabat sekaligus saudara, mereka akan saling memiliki dan menikmati satu sama lain. Bersama-sama, keduanya akan *memiliki tanah orang Kanaan sampai ke Zarfat,* yang sebelumnya adalah *kepunyaan orang Sidon.* Yerusalem akan memiliki *kota-kota di selatan,* bahkan sampai ke Sefarad. Demikianlah orang Yahudi memperluas garis batas negeri mereka di semua sisi. Rabi Yahudi modern mengajarkan bahwa Zarfat dan Sefarad merujuk pada Prancis dan Spanyol, bersandar pada harapan bodoh dan tidak berdasar bahwa suatu hari nanti orang Yahudi akan menjadi tuan atas dua negara tersebut. Dan juga mereka menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan *orang Edom* adalah orang Kristen yang kelak akan tunduk pada orang Yahudi. Namun, tidak diragukan, janji ini memiliki arti rohani dan digenapi dengan berdirinya jemaat Kristen, Israel-Injili, di dunia, dan akan semakin tergenapi dengan perluasan dan pertambahan jemaatnya hingga tubuh rohani ini lengkap. Ketika para pelayan Tuhan dan orang

Kristen memenangkan sesama mereka untuk datang kepada Kristus dan menyerahkan diri kepada Tuhan, berarti mereka memiliki orang-orang itu. Orang-orang yang bertobat karena Abraham disebut *jiwa-jiwa yang diperolehnya* (Kej. 12:5, KJV). Tanah milik itu diperoleh bukan *vi et armis – dengan perang dan senjata,* karena *senjata* kita *dalam perjuangan bukanlah senjata duniawi,* melainkan senjata rohani. Dengan pemberitaan Injil dan kuasa anugerah ilahi yang menyertainyalah kita memperoleh dan mempertahankan harta milik tersebut.

IV. Kerajaan Sang Penebus akan ditegakkan dan dipertahankan demi penghiburan warga-Nya yang setia dan untuk kegemparan dan aib bagi semua musuh-Nya (ay. 21): *TUHANlah yang akan empunya kerajaan itu,* yaitu Kristus. Allah akan memberikannya kepada Dia dengan meletakkan segala sesuatu ke dalam tangan-Nya, segala kuasa di sorga maupun di bumi. Manusia akan menyerahkannya kepada Dia dengan menundukkan diri kepada-Nya, menjadi umat-Nya dengan sukarela, dan mengangkat Dia menjadi kepala mereka. Nah, tugas raja biasa adalah melindungi rakyatnya dan menekan musuh-musuhnya, dan itulah yang akan dilakukan Kristus, Dia akan memberi upah sekaligus menghukum.

1. Gunung Sion akan diselamatkan, *penyelamat-penyelamat akan naik* ke atasnya, yaitu para pemberita Injil. Mereka ini disebut penyelamat, karena pekerjaan mereka adalah menyelamatkan dirinya sendiri dan orang-orang yang mendengar mereka. Dalam tugas ini, mereka adalah *teman-teman sekerja Kristus,* tetapi kerja mereka tidak ada artinya jika bukan karena Dia yang *bekerja bersama mereka* dengan anugerah-Nya.
2. Gunung Esau akan dihakimi, dan orang-orang yang sama yang datang sebagai penyelamat di gunung Sion akan *menghukumkan pegunungan Esau.* Sebab, firman Injil dalam mulut mereka, yang menyelamatkan orang-orang yang percaya, menghukum yang tidak percaya, menyatakan kejahatan mereka dan menghukum mereka. Para pelayan Kristus adalah *penyelamat-penyelamat di atas gunung Sion* ketika mereka memberitakan bahwa *siapa yang percaya akan diselamatkan.* Tetapi mereka juga menghukum pegunungan Esau ketika memberitakan bahwa *siapa yang tidak percaya akan dihukum.* Untuk tugas itu mereka bukan hanya diutus, tetapi diperintahkan untuk melakukannya (Mrk. 16:16). Dan dalam penyelenggaraan Allah, firman-Nya digenapi. Ketika Allah membangkitkan kawan-kawan bagi jemaat di tengah kesesakannya, sebagaimana *Ia membangkitkan hakim-hakim* untuk menyelamatkan Israel zaman dahulu (Hak. 2:16), maka saat itulah *penyelamat-*

penyelamat naik ke atas gunung Sion, untuk menyelamatkannya agar tidak tenggelam dan hancur. Dan ketika musuh-musuh jemaat Allah dikalahkan dan kekuatan mereka dipatahkan, maka saat itulah *pegunungan Esau dihukum.* Ini akan dilaksanakan pada setiap zaman dengan cara yang terbaik menurut Allah. Atas dasar itulah kita dapat yakin bahwa pintu-pintu gerbang neraka tidak akan menang atas jemaat, sebaliknya jemaat yang akan menang atas mereka. Sebab, *TUHANlah yang akan empunya kerajaan itu.* Semua kerajaan dunia akan menjadi milik-Nya, dan Dia telah dan akan mengambil kuasa serta pemerintahan yang besar bagi diri-Nya.✍